



**KARL MARX**

# **KAPITAL**

**Buku I**

**Seri Buku Ilmiah**



**HASTA MITRA**  
penerbit buku bermutu



KAUM PROLETAR SEMUA NEGERI, BERSATULAH !

**KAPITAL**  
**Sebuah Kritik Ekonomi Politik**

*Bagianku dalam terjemahan ini  
kupersembahkan sebagai terima-kasihku  
pada  
Njoto, Siauwioktjhan, Gogientjwan  
dan para aktivis JKB*

oeyhaydjoen



Judul Asli: **DAS KAPITAL**

**Kritik der politischen Oekonomie**

Pengarang Karl Marx

Erster Band

Buch I: Der Produktionsprozess des Kapitals

Penerbit: Hamburg

Verlag von Otto Meisner 1867

Judul asli: **CAPITAL**

**A Critical Analysis of Capitalist Production**

Volume I

Penerbit: Foreign Languages Publishing House

Moscow 1959

Judul asli: **CAPITAL**

**A Critique of Political Economy**

Volume I

Penerbit: Penguin Classics

In association with New Left Review

London 1992

Edisi Indonesia: **KAPITAL**

**Sebuah Kritik Ekonomi Politik**

Buku Pertama

**PROSES PRODUKSI KAPITAL**

Rancangan terjemahan pertama: 'Teman-teman di Eropa'

Penerjemah ulang dan final: Oey Hay Djoen

Editor: Hilmar Farid

Desain sampul: Vidorreкто

Penerbit: HASTA MITRA

Seri Buku Ilmiah

Cetakan Pertama: 2004

Buku dapat diperoleh pada:

Toko buku KALAM -- Jl. Utan Kayu 68H -- Jakarta 13120

CV DOEA LENTERA -- Mampang Prapatan X/37-S -- Jakarta

Toko buku ULTIMUS -- Jl. Lengkong Besar 127 -- Bandung 40262

**ISBN: 979-8659-29-1**

Pengutipan untuk keperluan resensi dan keilmuan dapat

dilakukan setelah memberitahukan terlebih dulu

kepada Penerjemah/Penerbit

Memperbanyak atau reproduksi buku terjemahan ini dalam bentuk

apapun untuk kepentingan komersial tidak dibenarkan

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

**KARL MARX**

# **KAPITAL**

**SEBUAH KRITIK  
EKONOMI POLITIK**

**Buku Pertama  
PROSES PRODUKSI KAPITAL**

**HASTA MITRA  
-seri buku ilmiah-  
2004**



### Keterangan Penerjemah/Editor

**KAPITAL Buku Pertama** ini diterjemahkan --oleh team penerjemah ‘teman-teman di Eropa’-- dari bahasa Hongaria dan Rusia, kemudian dicocokkan dan disesuaikan dengan edisi bahasa Jerman, “Kumpulan Karya Marx-Engels,” jilid 23, Dietz Verlag Berlin 1962. Keterangan-keterangan pada akhir buku ini adalah keterangan-keterangan tambahan/pelengkap.

Naskah (rancangan) terjemahan pertama diterjemah-ulang dan final oleh Oey Hay Djoen dengan menggunakan edisi bahasa Inggris, CAPITAL, Volume I, penerbitan Foreign Languages Publishing House, Moscow 1959, yang merupakan reproduksi naskah edisi Inggris tahun 1887, yang diedit oleh Frederick Engels; edisi bahasa Belanda, HET KAPITAAL, terjemahan F. van der Goes, penerbitan Wereldbibliotheek 1910 dan CAPITAL, edisi bahasa Inggris penerbitan Penguin Classics (yang bekerja sama dengan New Left Review), London 1992, terjemahan Ben Fowkes yang edisi pertamanya diterbitkan oleh Pelican Books tahun 1978. Kemudian seluruh terjemahan final diedit oleh Hilmar Farid.





## ISI

Prakata Penerbit .....	xvi
Surat Marx pada Engels .....	xxiv
Karl Marx. -- Kata Pengantar Untuk Edisi Pertama .....	xxvi
Karl Marx. -- Kata Susulan Untuk Edisi Kedua.....	xxxi
Karl Marx -- Kata Pengantar Untuk Edisi Perancis.....	xli
Karl Marx. -- Kata Susulan Untuk Edisi Perancis.....	xlii
Friedrich Engels -- Kata Pengantar Untuk Edisi Ketiga.....	xliii
Friedrich Engels. -- Kata Pengantar Untuk Edisi Inggris.....	xlvi
Friedrich Engels. -- Kata Pengantar Untuk Edisi Keempat.....	li

### BUKU PERTAMA

## PROSES PRODUKSI KAPITAL

### BAGIAN PERTAMA

### KOMODITI DAN UANG

BAB I. KOMODITI.....	3
SEKSI 1. DUA FAKTOR KOMODITI : NILAI-PAKAI DAN NILAI (ZAT NILAI, BESARAN NILAI) .....	3
SEKSI 2. WATAK RANGKAP DARI KERJA YANG TERWUJUD DI DALAM BARANG KOMODITI.....	9
SEKSI 3. BENTUK NILAI ATAU NILAI TUKAR.....	15
A. Bentuk nilai sederhana, tersendiri, atau kebetulan.....	16
1. Dua kutub pernyataan nilai : bentuk relatif <b>dari nilai</b> dan bentuk penyetara.....	17
2. Bentuk nilai relatif.....	18
a) Isi bentuk nilai relatif.....	18
b) Penentu kuantitatif nilai relatif .....	22
3. Bentuk penyetara.....	24
4. Bentuk nilai sederhana dilihat secara menyeluruh.....	29
B. Bentuk nilai sempurna (total) atau yang diperluas .....	32
1. Bentuk nilai relatif yang diperluas.....	32
2. Bentuk penyetara khusus.....	33
3. Kekurangan-kekurangan bentuk nilai total atau yang diperluas.....	34

C. Bentuk nilai umum.....	35
1. Perubahan sifat bentuk nilai .....	35
2. Perkembangan bentuk-bentuk nilai relatif dan Kesetaraan saling ketergantungannya .....	38
3. Peralihan dari bentuk nilai umum ke bentuk uang .....	40
D. Bentuk uang.....	40
SEKSI 4. FETISHISME KOMODITI DAN RAHASIANYA.....	41
 BAB II. PROSES PERTUKARAN.....	 57
 BAB III. UANG ATAU PEREDARAN KOMODITI.....	 68
SEKSI 1. UKURAN NILAI.....	68
SEKSI 2. ALAT PEREDARAN.....	79
a) Perubahan komoditi.....	79
b) Peredaran uang.....	92
c) Mata uang logam dan lambang nilai.....	104
SEKSI 3. UANG.....	110
a) Penimbunan harta kekayaan.....	110
b) Alat pembayaran.....	115
c) Uang universal.....	125

## BAGIAN KEDUA

### PERUBAHAN UANG MENJADI KAPITAL

BAB IV. RUMUS UMUM KAPITAL .....	130
BAB V. KONTRADIKSI-KONTRADIKSI DALAM RUMUS UMUM MODAL.....	141
BAB VI. PEMBELIAN DAN PENJUALAN TENAGA KERJA .....	154

## BAGIAN KETIGA

### PRODUKSI NILAI LEBIH MUTLAK

BAB VII. PROSES KERJA DAN PROSES VALORISASI .....	166
SEKSI I. PROSES KERJA .....	166

SEKSI 2. PROSES VALORISASI .....	176
BAB VIII. KAPITAL KONSTAN DAN KAPITAL VARIABEL .....	191
BAB IX TINGKAT NILAI LEBIH.....	205
SEKSI 1. DERAJAT PENGHISAPAN TENAGA KERJA.....	205
SEKSI 2. GAMBARAN NILAI PRODUK DALAM BAGIAN-BAGIAN PRODUK YANG SEBANDING.....	214
SEKSI 3. "JAM TERAKHIR" SENIOR.....	218
SEKSI 4. PRODUK LEBIH.....	224
BAB X. HARI KERJA.....	226
SEKSI 1. BATAS-BATAS HARI KERJA.....	226
SEKSI 2. KETAMAKAN AKAN KERJA LEBIH. PENGUSAHA MANUFAKTUR DAN BOYAR .....	230
SEKSI 3. CABANG-CABANG INDUSTRI INGGRIS TANPA BATAS-BATAS PENGHISAPAN YANG SAH .....	240
SEKSI 4. KERJA SIANG DAN KERJA MALAM. SISTEM SHIFT.....	255
SEKSI 5. PERJUANGAN UNTUK HARI KERJA NORMAL. HUKUM-HUKUM PAKSA PERPANJANGAN HARI KERJA, DARI PERTENGAHAN ABAD KE-XIV HINGGA AKHIR ABAD KE-XVII.....	265
SEKSI 6. PERJUANGAN UNTUK HARI KERJA NORMAL. UNDANG-UNDANG PAKSA PEMBatasan JAM-JAM KERJA PERUNDANG-UNDANGAN PABRIK INGGRIS, TAHUN 1833, HINGGA 1864.....	281
SEKSI 7. PERJUANGAN DEMI HARI KERJA NORMAL. DAMPAK PERUNDANG-UNDANGAN PABRIK DI INGGRIS PADA NEGERI-NEGERI LAIN.....	305
BAB XI. TINGKAT DAN MASSA NILAI LEBIH.....	311

#### BAGIAN KEEMPAT

#### PRODUKSI NILAI LEBIH RELATIF

BAB XII KONSEP NILAI LEBIH RELATIF .....	322
BAB XIII. KO-OPERASI .....	333
BAB XIV PEMBAGIAN KERJA DAN MANUFAKTUR.....	350

SEKSI 1. ASAL-USUL RANGKAP MANUFATUR .....	350
SEKSI 2. PEKERJA YANG MENGKHUSUS DAN ALAT-ALATNYA.....	353
SEKSI 3. KEDUA BENTUK DASAR MANUFATUR: MANUFATUR HETEROGEN DAN MANUFATUR ORGANIK .....	357
SEKSI 4. PEMBAGIAN KERJA DALAM MANUFATUR DAN PEMBAGIAN KERJA DALAM MASYARAKAT.....	367
SEKSI 5. CIRI MANUFATUR KAPITALIS.....	377
BAB XV. MESIN-MESIN DAN INDUSTRI	
BERSKALA-BESAR.....	389
SEKSI 1. PERKEMBANGAN MESIN-MESIN.....	389
SEKSI 2. PEMINDAHAN NILAI OLEH MESIN KE PRODUK.....	406
SEKSI 3. PENGARUH LANGSUNG PRODUKSI MESIN ATAS PEKERJA.....	416
a) Perampasan tenaga kerja tambahan oleh kapital. Kerja wanita dan anak-anak.....	416
b) Perpanjangan hari kerja.....	426
c) Intensifikasi kerja.....	433
SEKSI 4. PABRIK.....	445
SEKSI 5. PERJUANGAN ANTARA PEKERJA DAN MESIN.....	455
SEKSI 6. TEORI KOMPENSASI BERKENAAN DENGAN KAUM-PEKERJA YANG TERGUSUR OLEH MESIN.....	468
SEKSI 7. TOLAKAN DAN TARIKAN KAUM-PEKERJA MELALUI PERKEMBANGAN PRODUKSI MESIN. KRISIS-KRISIS DALAM INDUSTRI KATUN.....	479
SEKSI 8. DAMPAK REVOLUSIONER INDUSTRI BERSKALA-BESAR PADA MANUFATUR, KERAJINAN-TANGAN DAN INDUSTRI RUMAHAN .....	493
a) Penghancuran Ko-operasi berdasarkan Kerajinan-tangan dan Pembagian Kerja.....	493
b) Dampak Sistem Pabrik pada Manufaktur dan Industri-industri Rumahan.....	495
c) Manufaktur Modern.....	497
d) Industri Rumahan modern.....	500
e) Peralihan Manufaktur Modern dan Industri Rumahan menjadi Industri Mekanikal Modern. Percepatan Revolusi ini oleh pemberlakuan Undang-undang Pabrik pada Industri-industri itu .....	505

SEKSI 9. UNDANG-UNDANG PABRIK DAN PASAL-PASAL KESEHATAN DAN PENDIDIKAN DALAM UU PABRIK. PERLUASAN UMUM PERUNDANG-UNDANGAN PABRIK DI INGGRIS.....	518
SEKSI 10. INDUSTRI BERSKALA-BESAR DAN AGRIKULTUR.....	548

### BAGIAN KELIMA

#### PRODUKSI NILAI-LEBIH ABSOLUT DAN RELATIF

BAB XVI. NILAI LEBIH ABSOLUT DAN RELATIF.....	552
BAB XVII. PERUBAHAN-PERUBAHAN BESARAN HARGA TENAGA KERJA DAN NILAI-LEBIH.....	564
I. Panjangnya hari kerja dan Intensitas kerja - konstan Produktivitas kerja - variabel .....	565
II. Panjang Hari-kerja dan Produktivitas kerja - konstan Intensitas kerja - variabel .....	569
III. Produktivitas dan intensitas kerja - konstan Panjangnya hari-kerja variabel.....	571
IV. Perubahan-perubahan serentak dalam durasi, produktivitas dan intensitas kerja.....	573
BAB XVIII. BERBAGAI RUMUS UNTUK TINGKAT NILAI LEBIH.....	577

### BAGIAN KEENAM

#### UPAH

BAB XIX. TRANSFORMASI NILAI (DAN BERTURUT-TURUT HARGA) TENAGA-KERJA MENJADI UPAH.....	582
BAB XX. UPAH MENURUT WAKTU.....	591
BAB XXI. UPAH PER-POTONG.....	600

BAB XXII. PERBEDAAN-PERBEDAAN UPAH SECARA NASIONAL .....	610
---	-----

## BAGIAN KETUJUH

### PROSES AKUMULASI KAPITAL

BAB XXIII. REPRODUKSI SEDERHANA.....	618
BAB XXIV. PERUBAHAN NILAI LEBIH MENJADI KAPITAL.....	633
SEKSI 1. PRODUKSI KAPITALIS PADA SKALA YANG MENINGKAT SECARA PROGRESIF. PEMBALIKAN YANG MENGUBAH HUKUM-HUKUM PEMILIKAN PRODUKSI KOMODITI MENJADI HUKUM-HUKUM PERAMPASAN KAPITALIS.....	633
SEKSI 2. KONSEPSI EKONOMI POLITIK YANG SALAH MENGENAI REPRODUKSI PADA SUATU SKALA YANG MENINGKAT .....	643
SEKSI 3. PEMBAGIAN NILAI-LEBIH MENJADI KAPITAL DAN PENDAPATAN. TEORI MENAHAN DIRI (ABSTINENCY = PERTARAKAN) .....	647
SEKSI 4. SITUASI-SITUASI YANG SECARA TAK-BERGANTUNG PADA PEMBAGIAN SEBANDING NILAI-LEBIH MENJADI KAPITAL DAN PENDAPATAN, MENENTUKAN BATAS AKUMULASI, YAITU DERAJAT EKSPLOITASI TENAGA-KERJA, PRODUKTIVITAS KERJA, BERTUMBUHNYA PERBEDAAN ANTARA JUMLAH KAPITAL YANG DIGUNAKAN DAN KAPITAL YANG DIKONSUMSI, DAN BESARAN KAPITAL YANG DIKELUARKAN DI MUKA.....	657
SEKSI 5. APA YANG DINAMAKAN DANA KERJA.....	669
BAB XXV. HUKUM UMUM AKUMULASI KAPITALIS .....	674
SEKSI 1. BERTAMBAHNYA PERMINTAAN AKAN TENAGA-KERJA MENGIRINGI AKUMULASI JIKA SUSUNAN KAPITAL TETAP SAMA.....	674
SEKSI 2. PENGURANGAN RELATIF BAGIAN KAPITAL VARIABEL TERJADI DALAM PROSES KEMAJUAN AKUMULASI LEBIH LANJUT DAN KONSENTRASI YANG MENGIRINGINYA. ....	686
SEKSI 3. PRODUKSI PROGRESIF SUATU KELEBIHAN PENDUDUK RELATIF ATAU TENTARA CADANGAN INDUSTRIAL.....	695
SEKSI 4. BERBAGAI BENTUK KELEBIHAN PENDUDUK RELATIF. HUKUM UMUM AKUMULASI KAPITALIS .....	709

<b>SEKSI 5. GAMBARAN-GAMBARAN HUKUM UMUM</b>	
<b>AKUMULASI KAPITALIS</b> .....	718
a) Inggris dari th. 1846-1866 .....	718
b) Lapisan-lapisan kelas pekerja industri Inggris yang diupah secara buruk .....	725
c) Penduduk Pengembara (nomad) .....	736
d) Pengaruh krisis-krisis pada bagian kelas pekerja yang diupah paling baik .....	741
e) Proletariat agrikultural Inggris .....	748
f) Irlandia .....	778

## BAGIAN DELAPAN

### APA YANG DINAMAKAN AKUMULASI PRIMITIF

BAB XXVI. RAHASIA AKUMULASI PRIMITIF .....	796
BAB XXVII PERAMPASAN TANAH DARI PENDUDUK DESA .....	800
BAB XXVIII. PERUNDANG-UNDANGAN BERDARAH TERHADAP YANG TERAMPAS SEJAK AKHIR ABAD KE-XV. UNDANG-UNDANG PENEKANAN UPAH .....	822
BAB XXIX. ASAL-USUL PENGUSAHA PERTANIAN KAPITALIS .....	833
BAB XXX. DAMPAK REVOLUSI AGRIKULTURAL ATAS INDUSTRI. PENCIPTAAN PASAR DALAM NEGERI BAGI KAPITAL INDUSTRI .....	836
BAB XXXI. ASAL-USUL KAPITALIS INDUSTRI .....	842
BAB XXXII. KECENDERUNGAN HISTORIKAL AKUMULASI KAPITALIS .....	856
BAB XXXIII. TEORI KOLONISASI MODERN .....	860



---

**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

Keterangan ( <b>Catatan Tambahan</b> ).....	873
Petunjuk Literatur.....	899
Laporan-laporan Parlemen & Pengumuman-pengumuman Resmi.....	921
Harian & Berkala.....	927

## PRAKATA PENERBIT

*Das Kapital* adalah karya Karl Marx yang mungkin paling sering disebut dan dibicarakan, tapi sekaligus paling jarang dibaca dan dipelajari. Di kalangan sosialis karya ini menyandang status nyaris setara 'kitab suci' yang dipuja dan dikagumi, tapi praktis tidak pernah dipelajari dan dimengerti. Tebal ratusan halaman dan empat bab pertama yang luar biasa sulit nampaknya turut memperkuat status tersebut. Hal ini tercermin dari pernyataan mengenai relevansi karya tersebut di zaman ini. *Das Kapital* dikatakan tidak lagi relevan karena berbagai alasan.

Pertama, *Das Kapital* dikatakan menguraikan sistem kapitalis yang dilihat Marx pada abad ke-19. Proses produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi di zaman itu masih sangat sederhana dan berbeda jauh dari perkembangan di abad ke-21 ini. Zaman sudah jauh berubah sehingga karya tersebut kehilangan relevansinya. Terlebih lagi *Das Kapital* dikatakan sebagai analisis terhadap sistem kapitalis 'murni' (kesan yang jelas diperoleh setelah bersusah-payah berusaha memahami bab-bab pertama karya tersebut), yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan.

Kedua, keruntuhan Uni Soviet dan proyek sosialisme di Eropa Timur menjadi bukti bahwa seluruh pemikiran Marx – di mana *Das Kapital* menjadi naskah yang terpenting – ternyata keliru dan tidak tahan uji. Kapitalisme yang diramalkan akan runtuh ternyata justru berjaya di hadapan reruntuhan sistem sosialis. Semangat ini antara lain dirayakan dengan pernyataan Francis Fukuyama, bahwa inilah "akhir dari sejarah". Dunia tidak lagi bergerak maju karena sudah mencapai tahapan tertingginya, yakni kapitalisme liberal. Sosialisme, dan dengan sendirinya semua proyek alternatif terhadap kapitalisme, tidak lebih dari angan-angan yang tidak mungkin terwujud.

Dan masih banyak komentar lain. Di Indonesia yang tergolong populer adalah pernyataan bahwa *Das Kapital* berbicara tentang pertumbuhan kapitalisme di Eropa yang sama sekali berbeda konteksnya dari masyarakat Indonesia, sehingga tidak relevan. Dikatakan bahwa kapitalisme di Indonesia tumbuh karena dicangkok oleh penguasa kolonial sehingga sejak awal tidak 'murni' seperti yang diuraikan dalam teori Marx. Ada juga yang sampai mengatakan bahwa Indonesia, dan Asia pada umumnya, memiliki sejarah 'timur' yang berbeda dari pengalaman dunia barat, sehingga semua teori yang datang dari sana sebenarnya tidak bisa dipakai. Tidak terlalu sulit kiranya membuktikan bahwa anggapan-anggapan di atas itu keliru.

Marx memang menulis pada abad ke-19 dan mengamati proses produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi yang ada di zaman itu. Ia menjadikan Inggris, yang menurutnya saat itu sudah sepenuhnya kapitalis, sebagai dasar pijakan analisisnya. Namun, *Das Kapital* bukan sekedar analisis mengenai apa yang terjadi di Inggris. Hal itu dapat dilihat dengan jelas dalam bab-bab pertama yang coba menjabarkan cara kerja sistem kapitalis pada tataran abstrak, dan hanya sedikit mengacu pada keadaan historis yang nyata. Boleh dikatakan sembilan bab pertama buku itu menggunakan daya abstraksi untuk membedah kapitalisme mulai dari bentuknya yang paling dasar yakni produksi komoditi.

Sembilan bab pertama itu memang menguraikan sistem kapitalis secara abstrak, sesuatu yang menurut Marx harus dilakukan sebelum bisa memahami cara kerja sistem tersebut dalam kenyataan atau secara konkret. Bagaimanapun, bab-bab selanjutnya penuh dengan contoh dari pengalaman sejarah maupun keadaan sezaman yang jauh dari pendekatan 'tipe ideal', yang memang asing dalam khazanah pemikiran Marx. Bagian kedelapan mengenai akumulasi primitif misalnya dengan jelas menguraikan bahwa kapitalisme tidak tumbuh dalam proses alamiah karena hakekat manusia sebagai makhluk ekonomi, tapi karena paksaan, kekerasan, perampasan yang "ditulis dalam kitab sejarah umat manusia dengan aksara darah dan api."

Pendapat kedua semata-mata memamerkan ketidaktahuan mengenai karya Marx dan praktek sosialisme. Setiap orang yang selesai membaca dan memahami bab pertama dari *Das Kapital* mestinya menyadari bahwa praktek sosialisme di Uni Soviet, Tiongkok atau negara Eropa Timur dulu, tidak ada kaitannya dengan penjelasan Marx mengenai kapitalisme maupun pikirannya, dan terutama Friedrich Engels, yang tersebar mengenai sosialisme. Pendapat yang mengatakan bahwa seluruh teori Marx runtuh bersama tembok Berlin mungkin masih berguna sebagai propaganda murahan sekitar 10-15 tahun yang lalu, tapi jelas tidak banyak artinya untuk mengenal dan menyelami kenyataan.

Demikian pula halnya pendapat mengenai tidak relevannya *Das Kapital* bagi negeri Dunia Ketiga seperti Indonesia karena pengalaman sejarah yang berbeda. Marx jelas tidak membuat studi tentang Dunia Ketiga. Pengetahuannya mengenai Nusantara diperoleh melalui karya Raffles, *A History of Java*. Tapi tentu saja hal ini tidak berarti bahwa teorinya mengenai sistem kapitalis, terlebih lagi mengenai teori nilai tentang kerja (*labour theory of value*), menjadi sesuatu yang 'khas Eropa'. Apa yang ditulisnya adalah *prinsip* bekerjanya sistem kapitalis, terlepas dari letak

geografis dan periodenya dalam sejarah, yang menurutnya sendiri, "berlaku secara universal."

Pengaburan arti dan salah kaprah ini tidak hanya terjadi di kalangan yang menolak pemikiran Marx. Hal serupa juga diidap oleh gerakan kiri, terutama negara-negara yang konon berlandaskan pada ajaran Marx, Engels dan Lenin (atau dikenal dengan sebutan Marxis-Leninis). Di Uni Soviet misalnya studi mengenai *Das Kapital* menjadi sangat steril. Para ahli menjadikan naskah itu semacam 'kitab suci' yang *dipreteli* bagian-bagiannya dan dilepaskan dari konteksnya, untuk menjadi rangkaian kutipan yang bisa dipakai untuk bermacam keperluan, mulai dari membenarkan kebijakan negara yang sebenarnya tidak adil sampai pada menggertak lawan bicara dalam perdebatan.

Masih di Uni Soviet. Kutipan dari karya-karya Marx kemudian digunakan untuk membenarkan proses industrialisasi (pembangunan sosialis) dan eksploitasi yang terjadi di sana. Karya Marx, apalagi *Das Kapital*, hampir tidak pernah disinggung dan disentuh lagi, dan digantikan oleh doktrin Lenin dan Stalin. Analisis Marx mengenai sistem kapitalis yang timpang bahkan sampai taraf tertentu dianggap tidak relevan untuk dibicarakan, karena kapitalisme dianggap sebagai masa lalu. Seluruh perhatian dicurahkan pada produksi dan distribusi 'sosialis' di mana, menurut Oscar Lange, seorang ekonom Polandia yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, pemikiran Alfred Marshall jauh lebih relevan ketimbang *Das Kapital*.

Di Tiongkok karya Marx juga tidak disentuh. Kader dan massa dianggap cukup membaca beberapa jilid pikiran Mao Tse-tung atau 'buku merah' yang berisi kutipan dari berbagai karyanya. Marx tentu diakui sebagai 'bapak pendiri sosialisme', dan karyanya seperti *Das Kapital* menyangang status nyaris seperti jimat yang dianggap suci, dan karena itu tidak disentuh apalagi dibaca secara kritis. Intelektual partai menyaring karya semacam itu untuk dipresentasikan kembali dalam bentuk tulisan baru yang sebenarnya lebih mencerminkan garis politik dan sikap partai (pada waktu tertentu) ketimbang apa yang sebenarnya dikatakan oleh para 'pendiri' tersebut.

Dalam doktrin Marxisme-Leninisme yang menjadi ideologi resmi dari partai-partai komunis, terutama di masa dominasi Uni Soviet, karya-karya Marx yang telah disaring menjadi "sumber dari segala sumber ilmu." Kritik terhadap ekonomi politik dan sistem kapitalis yang dituangkan dalam *Das Kapital*, pun dikembangkan menjadi teori umum mengenai masyarakat dan bahkan keberadaan umat manusia dalam alam semesta. Mengenai kecenderungan seperti ini Marx pernah mengatakan, "hal itu membuat saya

begitu tersanjung dan terhina sekaligus." *Das Kapital* tidak dimaksudkannya sebagai teori umum mengenai masyarakat atau alam semesta, tapi sebuah kritik terhadap sistem kapitalis yang bisa menjadi "senjata di tangan kaum buruh."

Distorsi oleh para pengikut dan pengkritiknya sudah dimulai ketika Marx masih hidup, dan menjadi makin luas setelah pikirannya "diangkat" statusnya menjadi ideologi oleh berbagai partai politik, dan belakangan bahkan, oleh negara-negara sosialis. Salah satu jalan mengembalikan pikirannya, termasuk karya mahsyur seperti *Das Kapital*, kembali pada tempatnya sebagai kritik dan senjata, adalah dengan melihat konteks kemunculannya.

\* \* \*

Ketertarikan Marx pada masalah ekonomi sudah dimulai ketika ia tinggal di Paris dan mempelajari karya-karya Adam Smith, David Ricardo dan ahli-ahli ekonomi politik lainnya, lalu menyusun apa yang kemudian dikenal sebagai *Paris Manuscripts*. Pada 1845 ia punya rencana menyusun karya besar mengenai ekonomi, yang akan terdiri atas enam jilid, masing-masing mengenai modal, tanah milik, kerja upahan, negara, perdagangan internasional dan pasar dunia. Pengalaman Revolusi 1848 yang melanda sebagian Eropa membuatnya yakin bahwa revolusi tidak mungkin dipisahkan dari krisis perdagangan dan keuangan. Ia pun memperkirakan, berdasarkan siklus perkembangan industri dan perdagangan, krisis akan kembali dan memunculkan situasi revolusioner yang baru.

Selama 1850-51 ia mulai melakukan riset di British Museum di London, Inggris. Ia kembali membacai karya-karya Adam Smith, David Ricardo, David Hume dan John Locke, Robert Malthus dan karya-karya lain mengenai nilai, sistem pabrik, pendapatan pertanian, masalah kependudukan, kolonisasi dan sistem ekonomi zaman Romawi. Ia pun menekuni buku-buku perbankan, agronomi dan teknologi dan mengisi 14 buku catatan tebal dengan kutipan dari karya-karya tersebut serta komentarnya sendiri. Semua itu dilakukannya untuk mempersiapkan penulisan karya akbarinya, *Economics*.

Namun upaya itu berulang kali terhenti karena masalah keuangan yang sangat serius. Marx dan keluarganya hidup begitu miskin karena ia tidak punya pekerjaan tetap. Tiga dan enam anaknya meninggal dunia dalam periode ini, dan setiap hari ia dan istrinya dikejar-kejar oleh pemilik rumah yang menagih sewa, tukang daging dan pemilik toko tempatnya berutang.

Pada Desember 1852 ia bahkan tidak bisa keluar rumah karena sepatu dan jaketnya ada di rumah gadai. Adalah Engels yang menyelamatkannya dari kelaparan dan kemiskinan, dengan memberikan bantuan keuangan secara rutin.

Pada 1857 krisis ekonomi yang sejak lama dibayangkan Marx pun terjadi. Ia pun tergerak untuk melanjutkan studi ekonominya. Antara Agustus 1857 dan Maret 1858 ia bekerja keras menyusun berbagai catatannya menjadi naskah buku yang tebalnya sekitar 800 halaman. Naskah itu, yang kemudian dikenal dan diterbitkan dengan judul *Grundrisse* adalah draft kasar dari *Das Kapital*. Karya itu tidak pernah diterbitkan ketika Marx masih hidup, antara lain karena yang bersangkutan merasa tidak puas akan hasilnya. Hanya bagian pertama dari karya itu yang diterbitkan sebagai *A Contribution to the Critique of Political Economy* pada 1859, yang dilihatnya sebagai pengantar karya akbar *Economics*.

Penerbitan *Contribution* membawa Marx kembali ke British Museum di London pada 1861 untuk mengumpulkan bahan-bahan dan menyusun berbagai catatan yang tebalnya mencapai 1.472 halaman. Pada titik ini ia sudah mengabaikan karya akbar *Economics* dan memilih untuk memusatkan perhatiannya pada *Das Kapital* yang direncanakannya terdiri atas empat jilid, masing-masing mengenai produksi, sirkulasi, sistem kapitalis sebagai keseluruhan dan sejarah teori nilai lebih. Selama dua tahun berikutnya ia mulai menyusun naskah dan catatannya menjadi tiga jilid *Das Kapital*. Seperti diketahui ia hanya berhasil menyelesaikan jilid pertama karya itu, sementara jilid kedua dan ketiga diselesaikan oleh Engels, sementara jilid terakhir bahkan tidak pernah disentuhnya. Adalah Karl Kautsky yang pada 1910 menyusun kembali catatan Marx yang dibuat pada 1861-63 mengenai sejarah teori nilai lebih dan menerbitkannya sebagai *Theories of Surplus Value* yang dianggap sebagai jilid keempat *Das Kapital*.

Pada 1865 Marx pun menandatangani kontrak dengan sebuah penerbit di Hamburg. Atas desakan Engels ia bekerja keras menyiapkan jilid pertama *Das Kapital*. Antara November 1866 dan April 1867 ia merapikan naskah buku itu dan membawanya sendiri dari Inggris ke Jerman dengan kapal laut. Ia bersikeras melakukan hal itu untuk memastikan bahwa semuanya memang sampai dengan selamat. Demikianlah, melalui perjalanan panjang dan pemikiran yang terbentang selama lebih dari 20 tahun, pada minggu ketiga September 1867 terbitlah *Das Kapital* jilid pertama, yang dicetak sebanyak seribu eksemplar.

Adalah kebiasaan Marx untuk mengemukakan pandangannya berdasarkan kritik terhadap orang lain. Dalam bab pertama *Das Kapital* sasaran utamanya adalah David Ricardo, yang pertama kali menelurkan teori

kerja tentang nilai (*labour theory of value*). Seluruh bangunan argumen Marx disusun dalam kritik yang teliti terhadap kekurangan teori Ricardo, yang menurutnya terlalu memusatkan perhatian pada persoalan menentukan nilai-tukar komoditi untuk memperkirakan harga pasar. Bagi Marx masalah terpenting bukanlah penetapan harga barang melainkan memahami kapitalisme sebagai bentuk masyarakat yang tumbuh dalam sejarah dan memahami kontradiksi internal dalam sistem itu yang menuju pada keruntuhannya.

Sepanjang perjalanan intelektual dan politiknya, Marx tidak hanya berdebat dengan para teoretisi, ahli ekonomi atau filsuf dari 'pihak sana', tapi juga dengan para tokoh yang seperti dirinya, menginginkan perubahan. Sejak muda ia berjumpa dengan beragam kecenderungan, mulai dari para penyanjung Hegel yang kemudian membentuk kelompok Hegelian Muda (yang terlepas dari namanya, sangat kritis terhadap pemikiran Hegel terutama setelah yang bersangkutan menjadi tua), sampai pada kelompok imigran di Prancis yang membentuk Liga Komunis dan aktivis serikat buruh dan kaum radikal di London yang tergabung dalam International Working's Men Association (IWMA). Perdebatan kerap terjadi dan turut mewarnai tulisan-tulisannya, termasuk *Das Kapital*.

Saat ia menyusun naskah *Das Kapital*, gerakan serikat buruh sedang marak di Prancis dan Inggris. Perjuangan untuk memperpendek jam kerja dan hak pilih universal adalah pemandangan sehari-hari. Di Jerman Ferdinand Lassalle membentuk organisasi politik massa buruh pertama, dan berbagai kejadian politik sejak Revolusi 1848 memberi ruang bagi tumbuhnya solidaritas internasional di kalangan buruh yang tidak dapat ditemui sebelumnya. Pemberontakan rakyat Polandia terhadap kekuasaan Rusia pada 1863 misalnya mendapat sokongan penuh dari kaum sosialis dan demokrat di seluruh Eropa. Sama halnya seperti buruh tekstil di Inggris mendukung perjuangan menghapus perbudakan di Amerika Serikat.

Marx terlibat aktif dalam beberapa kelompok politik dan terus menulis komentar dan pandangannya, yang kerap membawanya dalam perdebatan sengit, termasuk dengan kaum radikal Eropa sendiri, seperti Joseph Fourier, Etienne Cabet, Pierre-Joseph Proudhon, Auguste Blanqui, Mikhail Bakunin, Giuseppe Mazzini, Karl Liebknecht dan August Bebel. *Das Kapital* ditulis bukan hanya untuk mengkritik pemikiran ekonomi klasik tapi juga kaum radikal ini, terutama dalam hal analisis terhadap kapitalisme dan strategi politik yang diperlukan untuk mengakhiri kekuasaan modal, seperti yang dituangkan antara lain dalam *Critique of the Gotha Programme*.

Radikalisme Marx dalam *Das Kapital* terletak pada kemampuannya membuat kritik yang tajam dan radikal terhadap pemikiran ekonomi politik pendahulunya dan juga terhadap sistem kapitalis itu sendiri. Tujuannya bukan untuk membuat sebuah teori umum mengenai masyarakat, tapi untuk menyusun kritik dan strategi politik guna mengakhiri kekuasaan kapital. Dalam arti inilah Marx menginginkan karyanya menjadi "senjata di tangan kaum buruh." Bab-bab pertama mengenai komoditi, nilai pakai, nilai tukar dan nilai misalnya menunjukkan bahwa kategori itu bukan sesuatu yang ada begitu saja, melainkan tumbuh dalam sejarah, dan karena itu dapat pula menghilang pada masa yang lain. Analisis Marx mengenai sistem kapitalis pada saat bersamaan mengandung strategi untuk mengatasi sistem tersebut.

\* \* \*

Apakah masih relevan membaca *Das Kapital* sekarang ini, setelah lebih dari seratus tahun berselang? Sebagai karya yang menguliti segala aspek sistem kapitalis (bab 1-9) dan memperlihatkan bagaimana sistem itu bekerja dalam kenyataan (bab 10 dan seterusnya), *Das Kapital* akan terus relevan selama sistem yang dibahasnya masih bertahan. Dalam hal ini perlu diperjelas bahwa sistem kapitalis yang dibedah oleh Marx memang memiliki prinsip kerja yang sama seperti sistem yang kita hidupi sekarang ini. Produksi komoditi tentu mengalami kemajuan pesat, tapi tetap berpijak pada prinsip akumulasi modal yang dilihat Marx dalam *Das Kapital*. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir kita justru melihat kembalinya "abad kegelapan" kapitalisme, di mana perampasan milik dan pemupukan kekayaan berjalan seiring dengan perang, kematian dan kehancuran.

Kesenjangan sosial yang memang menjadi tiang penyangga kapitalisme semakin besar dalam beberapa tahun terakhir. Laporan PBB memperkirakan bahwa 358 milyarder atau orang terkaya di dunia menguasai aset yang nilainya setara dengan milik 2,3 milyar penduduk termiskin di dunia. Dengan kata lain seorang kaya menguasai aset yang sama banyaknya seperti 6,4 juta orang. Dalam *Das Kapital* Marx menulis bahwa pasar bebas – yang menjadi "prinsip suci" sekarang ini – niscaya menghasilkan "akumulasi kekayaan di satu pihak dan akumulasi kesengsaraan, perbudakan, *ignorance*, brutalitas, degradasi mental pada pihak satunya."

Di Indonesia karya ini sepertinya berada di luar pusran intelektual. Pada 1960-an pun *Das Kapital* hanya muncul dalam catatan kaki para pemimpin PKI seperti DN Aidit, dan nampaknya tidak pernah dibahas secara mendalam. Para pemimpin partai atau organisasi massa tidak pernah menjadikan *Das Kapital* sebagai acuan perjuangan, dan politik partai pun



lebih banyak mencerminkan doktrin Marxisme-Leninisme – di mana *Das Kapital* sudah disaring menjadi teks yang steril dan kehilangan energi revolusionernya – ketimbang strategi melawan kapitalisme yang dijabarkan Marx. Intelektual di luar partai, baik yang mengkritik Marxisme maupun mendukungnya, juga tidak pernah menulis sesuatu yang berarti mengenai karya ini.

Terbitnya *Das Kapital* dalam bahasa Indonesia perlu disambut dengan baik, sebagai upaya memperkenalkan mahakarya ini ke kalangan yang lebih luas. Sangat diharapkan bahwa penerjemahan dan penerbitannya dapat membantu kita memahami segala aspek dari sistem yang menguasai kehidupan kita, dan sekaligus merumuskan kritik dan strategi untuk mengakhiri sistem tersebut.

## SURAT MARX KEPADA ENGELS

Jam .....malam. 16 Agustus 1867

Fried tersayang !

Baru saja mengoreksi *lembaran terakhir* (ke-49) buku. Lampiran tentang *bentuk-nilai*, yang dicetak dengan huruf miring, memakan 1<sup>1/4</sup> lembar.

*Kata pengantar* juga sudah saya kirim kembali kemarin. Dengan demikian, *jilid ini siap*. Saya justru berhutang budi *kepadamu*, bahwa itu telah menjadi kenyataan! Tanpa pengorbananmu demi saya, saya bagaimanapun tidak akan dapat mengerjakan seluruh pekerjaan besar ketiga jilid buku ini.

Terimalah pelukanku, terima kasih sebesar-besarnya!

£15 telah kuterima, terima kasih banyak.

Salut, sahabat yang tersanjung dan sejati!

K. Marx-mu.

Lembaran-lembaran bersih saya perlukan *bersamaan dengan terbitnya seluruh buku*.

Dipersembahkan

Kepada kawanku yang tidak terlupakan

Pejuang Proletariat yang berani, setia dan luhur

**Wilhelm Wolff**

Lahir di Tarnau tanggal 21 Juni 1809

Wafat dalam pembuangan di Manchester tanggal 9 Mei 1864

## KATA PENGANTAR UNTUK EDISI PERTAMA<sup>1)</sup>

Karya jilid pertama yang saya sajikan kepada pembaca, berisi kelanjutan karangan saya mengenai "Kritik Ekonomi Politik" yang dipublikasikan pada tahun 1859. Jarak waktu yang panjang antara permulaan dan kelanjutan disebabkan karena penyakit yang bertahun-tahun yang terus menerus mengganggu pekerjaan saya.

Isi karangan terdahulu, diresume dalam tiga bab pertama jilid ini.<sup>2)</sup> Hal itu dilakukan tidak hanya untuk kepentingan kesinambungan dan penyempurnaan. Penyajiannya sendiri diperbaiki. Sejauh keadaan memungkinkannya, banyak hal yang dulu hanya disinggung, di sini dikembangkan lebih lanjut, dan sebaliknya yang dulu dikemukakan secara rinci di sini hanya disinggung. Tentu saja, bagian-bagian tentang sejarah teori nilai dan teori uang, kini dihapuskan sama sekali. Walaupun demikian para pembaca karya terdahulu akan dapat menemukan sumber-sumber baru tentang sejarah teori-teori itu di dalam catatan-catatan untuk jilid pertama.

Setiap permulaan adalah sulit, hal ini berlaku untuk setiap ilmu pengetahuan. Untuk memahami bab pertama, khususnya bagian yang mengandung analisis mengenai barang-barang dagangan, akan, oleh karenanya merupakan kesulitan-kesulitan yang paling besar. Yang khususnya menyangkut analisis tentang substansi nilai dan besaran nilai, telah saya tulis sepopuler mungkin.<sup>1</sup> Bentuk-nilai, yang mendapatkan bentuknya yang sepenuhnya dalam bentuk uang, adalah sangat mendasar dan sederhana. Walau demikian otak manusia telah dengan sia-sia berusaha menyelidikinya lebih dari 2000 tahun lamanya untuk memahaminya secara mendasar, sedangkan di lain pihak, sekurang-kurangnya telah ada suatu perkiraan analisis yang berhasil mengenai bentuk-bentuk yang isinya jauh

---

<sup>1</sup> Ini menjadi semakin perlu, karena bahkan seksi karya Ferdinand Lassalle terhadap Schulze-Delitzsch, di mana ia mengaku memberikan *inti intelektual* mengenai penjelasan-penjelasanku tentang hal-hal ikhwal ini,<sup>3)</sup> mengandung kesalahan-kesalahan penting. Jika Ferdinand Lassalle telah meminjam boleh dikata secara harfiah dari tulisan-tulisanku, dan tanpa pengakuan apapun, semua proposisi teoretikal umum dalam karya-karya ekonominya, misalnya, yang mengenai sifat historikal kapital, mengenai keterkaitan antara kondisi-kondisi produksi dan alat-alat produksi, dsb., dsb., bahkan mengenai terminologi yang kuciptakan, hal ini barangkali disebabkan karena maksud-maksud propaganda. Di sini aku, sudah tentu, tidak berbicara mengenai penyusunan secara rinci dan penerapan proposisi-proposisi ini, yang dengannya aku tidak mempunyai urusan apapun.

lebih kaya dan lebih rumit. Mengapa? Karena keseluruhan tubuh lebih mudah dipelajari daripada sel-sel tubuh itu. Lebih-lebih lagi dalam menganalisis bentuk-bentuk ekonomi, tidak mungkin menggunakan mikroskop maupun bahan-bahan reaksi kimia. Daya abstraksi harus menggantikan kedua-duanya. Akan tetapi bagi masyarakat borjuis, bentuk komoditi produk kerja, atau bentuk-nilai komoditi adalah bentuk-sel ekonomi. Bagi pengamat yang dangkal, analisis bentuk-bentuk itu tampaknya beralih pada hal-hal remeh. Tetapi ia memang membahas hal-hal remeh, seperti yang juga dilakukan oleh anatomi mikroskopik.

Kecuali bagian tentang bentuk-nilai ini, buku ini tidak sulit dipahami. Tentu saja saya maksudkan bagi seorang pembaca yang berkeinginan mempelajari sesuatu yang baru, dan karenanya mau berpikir sendiri.

Seorang ahli fisika mengamati proses-proses fisik dalam bentuknya yang paling tipikal dan paling bebas dari pengaruh yang mengganggu, atau, sejauh dimungkinkan, melakukan eksperimen-eksperimen dengan syarat-syarat yang menjamin berlangsungnya proses itu dalam kewajarannya. Yang mesti saya selidiki dalam karya saya ini adalah cara produksi kapitalis dan hubungan-hubungan produksi dan bentuk-bentuk lalu-lintas/pertukaran [*Verkehrsverhältnisse*] yang bersesuaian dengannya. Itulah sebabnya mengapa Inggris dipakai sebagai gambaran utama perkembangan-perkembangan teoretikal yang saya lakukan. Akan tetapi, jika para pembaca Jerman mengangkat bahunya berkenaan dengan kondisi-kondisi kaum pekerja industrial dan agricultural Inggris, atau secara optimistik menghibur dirinya sendiri dengan pikiran bahwa di Jerman keadaan tidaklah seburuk itu; maka saya mesti dengan tegas memberitahukan padanya, *De te fabula narratur!* (Kisah yang diceritakan adalah tentang dirimu!)<sup>41</sup>

Pada hakekatnya, masalahnya bukan masalah tingkat perkembangan yang lebih tinggi atau lebih rendah dari antagonisme-antagonisme sosial, yang timbul dari hukum-hukum wajar produksi kapitalis. Masalahnya adalah hukum-hukum itu sendiri, tentang tendensi-tendensi yang menempuh jalannya dan memberlakukan dirinya dengan keharusan membaja. Negeri yang secara industrial lebih berkembang hanya menunjukkan gambaran hari depan bagi negeri yang industrinya kurang berkembang.

Tetapi betapapun juga, dan di luar semua ini, di mana produksi kapitalis telah membuat dirinya sepenuhnya mantap di antara kita [yaitu di antara orang-orang Jerman], misalnya di pabrik-pabrik dalam arti sesungguhnya, keadaannya jauh lebih buruk daripada di Inggris, sebab kita (Jerman) tidak mempunyai pengimbang (counterpoise) Undang-undang Pabrik. Di semua bidang lainnya, kita, seperti halnya negeri-negeri daratan Eropa Barat

lainnya, tidak saja menderita disebabkan oleh perkembangan industri kapitalis, tetapi juga karena ketidak-lengkapan perkembangan itu. Di samping keburukan-keburukan modern, kita ditindas oleh serangkaian kebatilan-kebatilan warisan lainnya, yang timbul dari terus bertahannya secara pasif cara-cara produksi kuno dan yang sudah ketinggalan zaman, dengan serangkaian hubungan sosial dan politik anakronistik yang mengiringinya. Kita tidak saja menderita oleh karena yang hidup, tetapi juga oleh karena yang mati. *Le mort saisit le vif!* (*Yang mati menyergap yang hidup!*)

Dibandingkan dengan yang dari Inggris, statistik sosial Jerman dan negeri-negeri daratan Eropa Barat lainnya adalah sungguh menyedihkan sekali. Akan tetapi mereka telah menyingkap tabir secukupnya hingga kita dapat menangkap sekilas gambaran kepala Mendusa di baliknya. Kita akan dikejutkan oleh keadaan kita sendiri, bila seandainya pemerintah dan parlemen kita, seperti yang diperbuat di Inggris, secara berkala membentuk komisi penyelidikan tentang kondisi-kondisi ekonomi: bila komisi-komisi ini dipersenjatai dengan mandat penuh yang sama sebagaimana halnya di Inggris, untuk sampai pada keadaan yang sebenarnya; seandainya mereka untuk keperluan ini berhasil menemukan orang-orang yang kompeten, yang tidak-berpihak dan menghormati orang, seperti inspektur-inspektur pabrik Inggris, para pelapor medikalnya mengenai "Kesehatan Umum," para komisaris penyelidik tentang eksploitasi kaum wanita dan kanak-kanak, tentang keadaan perumahan, makanan dan sebagainya. Perseus memakai topi ajaib agar raksasa-raksasa yang dikejanya tidak melihat dirinya. Kita justru memakai topi ajaib itu menutupi mata dan telinga kita sehingga kita menyangkal akan adanya raksasa-raksasa itu.

Tentang hal itu tidak seharusnya orang menipu diri sendiri. Sama halnya seperti dalam perang kemerdekaan Amerika pada abad ke-XVIII membunyikan lonceng tanda bahaya bagi kelas menengah Eropa, demikianlah Perang Saudara Amerika pada abad ke-XIX membunyikan lonceng bahaya itu bagi kelas pekerja Eropa. Di Inggris proses transformasi sosial itu sudah nyata. Setelah mencapai tingkat tertentu, ia mesti bereaksi pada daratan (Eropa). Di sana ia akan mengambil bentuk yang lebih kejam atau lebih manusiawi, tergantung pada tingkat perkembangan kelas pekerja sendiri. Dengan demikian terlepas dari motif-motif yang lebih luhur, kepentingan-kepentingan sendiri yang paling mendesak bagi kelas-kelas yang berkuasa memerintahkan agar mereka membersihkan/menyingkirkan semua rintangan yang secara legal dapat disingkirkan bagi perkembangan kelas pekerja. Karena alasan ini, maupun karena alasan-alasan lain, saya telah menyediakan ruang yang luas dalam jilid ini bagi sejarah, rincian-

rincian dan hasil-hasil perundang-undangan pabrik di Inggris. Suatu bangsa dapat dan harus belajar dari bangsa-bangsa lain. Dan bahkan jika suatu masyarakat mulai hukum-hukum alam dari gerakannya – dan menjadi tujuan akhir karya ini untuk mengungkapkan setelanjang-telanjangnya hukum gerak ekonomi dari masyarakat modern-- ia tidak dapat melompati tahap-tahap alamiah perkembangannya ataupun menyingkirkannya secara tahap-demi-tahap. Tetapi ia dapat mempersingkat atau mengurangi royans-royan kelahiran.

Demi untuk mencegah kemungkinan salah-paham, biar saya mengatakan beberapa patah-kata. Tokoh-tokoh kaum kapitalis dan pemilik-pemilik tanah sama sekali tidak saya gambarkan dalam *couleur de rose* (dalam warna-warna yang indah-indah). Akan tetapi di sini para individu dibahas hanya sejauh mereka itu personifikasi-personifikasi kategori-kategori ekonomi, para pemikul/penanggung hubungan-hubungan kelas dan kepentingan-kepentingan kelas tertentu. Pendirian saya, yang darinya evolusi pembentukan ekonomi masyarakat dipandang sebagai suatu proses sejarah alam, tidak dapat lebih daripada yang lain menjadikan sang individu bertanggung jawab atas hubungan-hubungan yang secara sosial dirinya tetap sebagai makhluknya, betapapun tingginya ia secara subyektif dapat mengangkat dirinya sendiri di atas mereka.

Di bidang Ekonomi Politik, penyelidikan ilmiah yang bebas tidak semata-mata menghadapi musuh-musuh yang sama seperti dalam semua bidang lainnya. Sifat khusus bahan yang dibahasnya, menimbulkan nafsu-nafsu manusia yang paling kasar, paling picik dan paling hina dalam dada manusia, kegeraman-kegeraman kepentingan perseorangan. Begitulah misalnya. Gereja Inggris akan lebih memaafkan serangan-serangan terhadap 38 dari 39 ayat-ayat kepercayaannya daripada terhadap 1/39 pendapat-an/penghasilannya. Dewasa ini atheisme sendiri merupakan *culpa levis* [dosa ringan], dibandingkan dengan kritik terhadap hubungan pemilikan yang berlaku. Sekalipun demikian, di sinipun terdapat suatu kemajuan yang tak-dapat diragukan. Saya mengacu, umpamanya, pada buku Biru<sup>5)</sup> yang diterbitkan minggu-minggu terakhir ini: “*Correspondence with Her Majesty’s Missions Abroad, Regarding Industrial Questions and Trades’ Unions.*” Para wakil mahkota Inggris di luar negeri menyatakan dengan cara terus terang, bahwa di Jerman, Perancis, singkatnya di semua negara beradab Daratan Eropa, suatu perubahan radikal dalam hubungan-hubungan yang ada antara kapital dan kerja adalah sama terbukti dan tidak terelakkan seperti di Inggris. Seiring dengan itu, di seberang sana samudera Atlantik, Mr. Wade, Wakil-Presiden Amerika Serikat, telah menyatakan dalam rapat-rapat

terbuka bahwa, sesudah penghapusan perbudakan, suatu perubahan radikal dalam hubungan-hubungan kapital dan pemilikan tanah merupakan acara berikutnya dalam agenda! Inilah tanda-tanda zaman, yang tak mungkin disembunyikan dengan jubah-jubah warna kesumba (kebesaran), atau jubah-jubah hitam (kependetaan). Itu tidak berarti bahwa esok akan terjadi suatu keajaiban. Mereka menunjukkan bahwa, di dalam kelas-kelas berkuasa sendiri, sudah mulai samar-samar terbayang, bahwa masyarakat dewasa ini bukanlah hablur yang solid, tetapi suatu organisme yang mampu berubah dan terus-menerus terlibat dalam suatu proses perubahan

Buku kedua karya ini akan membahas proses peredaran kapital (Buku II), dan berbagai bentuk yang diambil oleh kapital di dalam keseluruhannya (Buku III), Buku III dan terakhir (Buku IV), membahas sejarah teori. Saya menyambut setiap pendapat yang berdasarkan kritik ilmiah. Mengenai prasangka-prasangka dari yang disebut pendapat umum, yang kepadanya saya tak pernah memberi konsesi-konsesi, kini, seperti dulu-dulu, semboyan saya adalah semboyan Florentin yang besar itu:

*Segui il tuo corso, e lascia dir le genti!* (Jalan terus, dan biarkan mereka menggerutu)<sup>61</sup>

London, 25 juli 1867

**Karl Marx**



## KATA SUSULAN UNTUK EDISI KEDUA

Pertama-tama saya mesti menerangkan kepada para pembaca edisi pertama mengenai perubahan-perubahan yang dimuat dalam edisi kedua. Orang akan segera melihat adanya pembagian buku yang lebih jelas. Keterangan-keterangan tambahan di mana-mana dicantumkan sebagai keterangan tambahan untuk edisi kedua. Sedangkan mengenai teksnya sendiri, perubahan-perubahan yang pokok adalah sebagai berikut :

Bab I, Seksi 1, asal-usul/derivasi nilai dari suatu analisis mengenai penyetara-penyetara yang dengannya setiap nilai-tukar dinyatakan telah dilakukan dengan kecermatan ilmiah yang lebih besar; demikian pula hubungan antara substansi nilai dengan penentuan besaran nilai oleh waktu-kerja yang diperlukan secara masyarakat, yang dalam edisi pertama hanya disinggung, kini ditonjolkan dengan jelas. Bab I, Seksi 3 (Bentuk Nilai) telah direvisi secara menyeluruh, suatu tugas yang diharuskan karena terjadinya penguraian rangkap di dalam edisi pertama. Sambil lalu ijin saya menyatakan bahwa penguraian rangkap itu diingatkan kepada saya oleh teman saya Dr. L. Kugelman dari Hanover. Saya mengunjunginya pada musim semi 1867, ketika halaman-halaman cetak-percobaan pertama tiba dari Hamburg dan ia meyakinkan saya bahwa kebanyakan pembaca memerlukan penjelasan tambahan tentang bentuk nilai yang lebih bersifat mendidik/didaktik. Bagian terakhir bab pertama "Sifat Pemujaan/Fetishisme Komoditi, dsb" sebagian besar telah diubah. Bab III, Seksi 1 (Ukuran Nilai) telah dengan teliti direvisi, sebab bagian ini di dalam edisi pertama telah dibahas dengan kurang cermat, karena para pembaca telah diacu pada penjelasan yang sudah diberikan dalam "Mengenai Kritik Ekonomi Politik," Berlin, 1859. Bab ke-7, khususnya Seksi 2, sebagian besar telah ditulis kembali.

Tidak ada gunanya menunjukkan satu per satu kesemua perubahan tekstual yang parsial itu, yang seringkali hanya perubahan gaya semuminya. Perubahan-perubahan itu tersebar di seluruh buku. Akan tetapi, sekarang saya berpendapat dalam merevisi terjemahan dalam bahasa Perancis yang terbit di Paris, beberapa bagian dari terbitan asli dalam bahasa Jerman memerlukan pengolahan kembali secara lebih menyeluruh, sedangkan bagian-bagian lain memerlukan penghapusan kekeliruan-kekeliruan yang tidak disengaja secara lebih cermat. Akan tetapi untuk itu tidak ada waktu. Karena baru pada musim rontok tahun 1871 ini, di tengah-tengah pekerjaan mendesak lainnya, saya menerima berita, bahwa buku telah terjual habis dan

pencetakan edisi kedua harus sudah dimulai dalam bulan Januari tahun 1872.

Penghargaan yang dengan cepat diperoleh "Kapital" dari lingkaran-lingkaran luas kelas-pekerja Jerman adalah hadiah yang paling baik bagi semua kerja saya. Mr. Mayer, seorang pengusaha manufaktur Wina, seorang yang dalam masalah ekonomi mewakili pandangan burjuasi, dalam sebuah pamflet<sup>1</sup> yang terbit sewaktu perang antara Perancis dan Jerman, secara tepat menguraikan gagasan bahwa kapasitas besar akan teori, yang lazim dianggap sebagai suatu milik-warisan Jerman, telah nyaris sepenuhnya lenyap di kalangan yang disebut kelas-kelas terpelajar di Jerman, tetapi di kalangan kelas-pekerjanya, sebaliknya, kapasitas itu sedang merayakan kebangkitannya kembali.<sup>81</sup>

Hingga saat ini Ekonomi Politik, di Jerman, merupakan suatu ilmu-pengetahuan asing. Di dalam bukunya *Geschichtliche Darstellung des Handels, der Gewerbe, usw.*,<sup>1</sup> terutama dalam dua jilid pertama karya itu, yang terbit pada tahun 1830, Gustav von Gülich telah memeriksa, untuk sebagian besar, situasi-situasi historikal yang telah menghalangi perkembangan cara produksi kapitalis itu di Jerman, dan sebagai akibatnya perkembangan masyarakat burjuis modern di negeri itu. Jadi tanah hidup yang darinya Ekonomi Politik itu lahir tidak ada. *Ilmu Pengetahuan* ini mesti diimpor dari Inggris dan Perancis sebagai suatu barang-jadi: para profesor Jerman masih tetap murid-murid. Pernyataan teoretikal dari suatu realitas asing itu di tangan mereka berubah menjadi suatu kumpulan dogma, yang ditafsirkan oleh mereka dalam pengertian suatu dunia burjuis-kecil yang mengelilingi mereka, dan oleh karenanya disalah-tafsirkan. Perasaan ketidak-mampuan (impotensi) ilmiah, suatu perasaan yang tidak-sepenuhnya dapat ditindas, dan kesadaran yang tidak menyenangkan bahwa mereka mesti menguasai suatu wilayah yang dalam kenyataan sepenuhnya asing bagi mereka, hanyalah secara tidak- sempurna disembunyikan di bawah suatu parade erudisi literer dan historikal, atau oleh suatu percampuran bahan-bahan tambahan yang dipinjam dari yang disebut ilmu-ilmu pengetahuan *Kameral* [*Kameralwissenschaft*, atau *Cameralism*, adalah versi Jerman untuk Merkantilisme. Ia cenderung melihat ekonomi politik dalam pengertian sempit sebagai suatu materi keuangan dan administrasi, karena ia lahir sebagai suatu perangkat ide-ide mengenai bagaimana para penguasa negara-negara kepangeranan Jerman dapat menggunakan pemasukan-pemasukan mereka untuk memajukan kesejahteraan negara. Orang-orang *Kameralis* terkemuka adalah von Hörnigk pada abad ke XVII dan Justi pada abad ke

<sup>1</sup> *Geschichtliche Darstellung des Handels, der Gewerbe usw.*, von Gustav von Gülich, 5 Jilid. Jena. 1830-45.

XVIII.], suatu bunga-rampai pengetahuan-pengetahuan dangkal yang candradimukanya/api-penyuciannya mesti dilalui calon birokrasi Jerman yang penuh harapan itu.

Sejak tahun 1848 produksi kapitalis telah berkembang cepat di Jerman dan dewasa ini ia berada dalam masa kemekaran spekulasi dan penipuan. Akan tetapi nasib tetap tidak berkenan bagi para ahli ekonomi professional kita. Pada waktu mereka mampu membahas ekonomi-politik secara tidak berprasangka, kondisi-kondisi ekonomi modern tidak secara actual eksis di Jerman. Segera setelah kondisi-kondisi ini lahir, itu terjadi dalam situasi-situasi yang tidak memperkenankan lagi penyelidikan mereka secara tidak berat-sebelah di dalam batasan-batasan kaki-langit burjuis. Sejauh Ekonomi Politik itu burjuis, yaitu sejauh ia memandang tatanan kapitalis sebagai suatu tahap perkembangan yang secara historikal bersifat sementara, ia hanya dapat tetap merupakan suatu ilmu-pengetahuan sedangkan perjuangan kelas tetap laten atau menyatakan dirinya hanya dalam gejala-gejala yang terisolasi dan sporadik.

Ambillah contoh Inggris. Ekonomi Politik klasiknya termasuk pada periode belum berkembangnya perjuangan kelas. Wakil terakhirnya yang besar, Ricardo, pada akhirnya (dan secara sadar) menjadikan antagonisme kepentingan-kepentingan kelas, pertentangan upah kerja dan laba-laba, laba-laba dan sewa, titik tolak penyelidikannya, dengan secara naif memandang pertentangan itu sebagai hukum alam sosial. Tetapi dengan sumbangan ini ilmu pengetahuan ekonomi burjuasi telah mencapai batas-batas yang tak dapat dilampauinya. Sudah pada masa-hidup Ricardo, dan dalam oposisi terhadapnya, ia menghadapi kritisisme dalam person Sismondi.<sup>1</sup>

Periode berikutnya, dari 1820 hingga 1830, patut diperhatikan di Inggris karena kegiatan ilmiah yang ramai di bidang Ekonomi Politik. Periode itu juga periode vulgarisasi dan perluasan teori-teori Ricardo dan pertengkaran teori itu dengan ajaran-ajaran lama. Terjadilah perlombaan-perlombaan yang bagus sekali. Yang dicapai ketika itu, sedikit sekali diketahui di Daratan Eropa pada umumnya, karena sebagian besar polemik itu tersebar dalam artikel-artikel majalah literatur insidental dan pamflet-pamflet. Sifat tak-berprasangka polemik ini – walaupun teori Ricardo sudah berfungsi, dalam kasus-kasus pengecualian, sebagai suatu senjata serangan terhadap sistem ekonomi burjuis-- dijelaskan oleh situasi masa itu. Di satu pihak, industri skala-besar itu sendiri baru saja bangkit/muncul dari masa kanak-kanaknya, seperti dibuktikan oleh kenyataan bahwa siklus berkala

<sup>1</sup> Lihat Karya saya “Mengenai Kritik Ekonomi-Politik”.

kehidupan modernnya dimulai untuk pertama kalinya dengan krisis tahun 1825. Di pihak lain, perjuangan-kelas antara kapital dan kerja tetap terdesak kebelakang, secara politik oleh ketidak-sesuaian antara pemerintahan-pemerintahan dan aristokrasi feodal yang mengelilingi Persekutuan-Suci yang tergabung dalam satu kubu, dan massa rakyat, yang dipimpin oleh burjuasi di kubu lainnya, dan secara ekonomi oleh pertengkaran antara kapital industrial dan pemilikan-tanah aristokratik. Pertengkaran tersebut terakhir tersembunyi di Perancis oleh antagonisme antara pemilikan berskala-kecil yang terfragmentasi dan pemilikan-tanah besar, tetapi di Inggris ia pecah secara terbuka sesudah dikeluarkannya Undang-undang Gandum. Literatur Ekonomi Politik di Inggris pada masa ini mengingatkan pada "badai dan tekanan" ekonomi yang di Perancis menyusul meninggalnya Dr. Quesnay, akan tetapi hanya sebagaimana suatu musim panas Santo Martin mengingatkan kita pada musim semi. Dengan tahun 1830 datanglah krisis yang menentukan untuk selamanya.

Burjuasi di Perancis dan Inggris telah merebut kekuasaan politik. Mulai dari saat itu perjuangan kelas, secara praktis dan secara teori, makin lama makin mengambil bentuk-bentuk yang lebih terang-terangan/terbuka dan mengancam. Bersamaan dengan itu ia telah membunyikan lonceng kematian bagi ekonomi-politik ilmiah burjuis. Sekarang masalahnya bukan lagi apakah suatu teori itu atau ini betul atau tidak, jitu atau tidak, melainkan apakah ia berguna atau merugikan bagi kapital, memudahkan atau tidak-memudahkan, secara politik berbahaya atau tidak berbahaya, sesuai dengan peraturan-peraturan kebijakan atau bertentangan dengannya. Penyelidikan tanpa pamrih diganti dengan tukang-tukang pukul bayaran, pencarian ilmiah yang murni diganti dengan kemauan jahat dan niat apologetik yang keji. Namun begitu, bahkan pamflet-pamflet yang mendesak-desakkan diri, yang yang dengannya Liga Anti-Undang-undang Gandum<sup>9)</sup> yang dikepalai oleh para pengusaha manufaktur Cobden dan Bright, yang membanjiri dunia menawarkan suatu kepentingan historikal, kalaupun bukan kepentingan ilmiah, berdasarkan polemik mereka terhadap aristokrasi pemilik-tanah. Akan tetapi sejak itu perundang-undangan perdagangan-bebas, yang diresmikan oleh Sir Robert Peel, telah membebaskan ekonomi vulgar bahkan dari durinya yang terakhir.

Revolusi Daratan (Eropa) tahun 1848 juga mempunyai reaksinya di Inggris. Semua orang yang masih mengklaim martabat ilmu dan berhasrat menjadi yang lebih daripada sekedar kaum sofis dan penjilat kelas-kelas berkuasa, berusaha menyasakan ekonomi politik kapital dengan klaim-klaim proletariat yang kini tidak dapat diabaikan lagi. Dari situlah sinkretisme yang dangkal, yang paling baik diwakili oleh John Stuart Mill.

Ini merupakan suatu pernyataan kebangkrutan oleh ekonomi “burjuis,” suatu peristiwa yang mengenainya sarjana dan pengritik besar Rusia, N. Tschernyshevsky telah menyorotinya dengan kecemerlangan seorang pemikir besar di dalam karyanya, *Risalah-risalah dari Ekonomi-Politik menurut Mill*.

Dengan demikian, di Jerman cara produksi kapitalis matang setelah watak antagonistiknya sudah terungkap, dengan banyak kebisingan dan amarah, oleh perjuangan-perjuangan historikal yang terjadi di Inggris dan Perancis. Dan sementara itu, lagi pula, proletariat Jerman telah mencapai suatu kesadaran teoretikal yang jauh lebih jelas daripada burjuasi Jerman. Begitulah, justru pada saat ketika suatu ilmu-pengetahuan ekonomi-politik burjuis pada akhirnya tampak dimungkinkan di Jerman, ia di dalam kenyataan telah kembali menjadi tidak-mungkin.

Dalam situasi seperti ini para juru-bicaranya terbagi menjadi dua kelompok. Yang satu, adalah orang-orang yang berhati-hati, orang-orang bisnis yang praktikal, yang berkerumun di sekitar panji-panji Bastiat, seorang wakil yang paling dangkal dan karena itu juga seorang wakil yang paling memadai dari ekonomi-vulger apologetik; yang lain, yang bangga akan martabat profesorial ilmu-pengetahuan mereka, mengikuti John Stuart Mill dalam usahanya untuk mendamaikan segala yang tak bisa didamaikan. Sebagaimana pada masa klasik ekonomi-politik burjuis, demikian pula pada masa kemerosotannya, orang-orang Jerman masih tetap sekedar murid-murid, peniru dan pengikut, pengecer-pengecer kecil dan penjaja-penjaja yang melayani kongsi-kongsi pedagang besar asing.

Oleh karenanya, perkembangan historikal yang khusus masyarakat Jerman melarang semua perkembangan asli ekonomi “burjuis,” tetapi tidak melarang kritiknya. Sejauh kritik seperti itu mewakili suatu kelas, ia hanya dapat mewakili kelas yang panggilan sejarahnya adalah penumbangan cara produksi kapitalis dan penghapusan final kelas-kelas -- yaitu proletariat.

Para juru-bicara burjuasi Jerman yang terpelajar maupun yang tidak, pada awalnya berusaha membungkam “*Kapital*,” suatu teknik yang pernah mereka berhasil lakukan terhadap karya-karya saya yang terdahulu. Segera setelah mereka menyadari bahwa taktik-taktik ini tidak lagi sesuai dengan kondisi-kondisi zaman, maka mereka menulis, dengan dalih mengritik buku saya, resep-resep “untuk menenangkan pikiran burjuasi.” Tetapi mereka mendapatkan dalam pers kaum pekerja —lihat, misalnya, tulisan-tulisan Joseph Dietzgen dalam “*Volksstaat*”<sup>10</sup>-- para antagonis yang lebih kuat

daripada diri mereka sendiri, yang kepadanya (hingga hari ini) mereka berhutang sebuah jawaban.<sup>1</sup>

Musim semi tahun 1872 di Petersburg terbitlah terjemahan “Kapital” dalam bahasa Rusia yang bagus sekali. Cetakan sebanyak 3000 eksemplar sudah hampir terjual habis. Sudah pada tahun 1871 N. Sieber, seorang professor Ekonomi Politik di Universitas Kiev, dalam karyanya *David Ricardo's Theory of Value and of Capital*, (“Teori Nilai dan teori Kapital David Ricardo.”) mengacu pada teori saya mengenai nilai, mengenai uang dan mengenai kapital sebagai --pada dasar-dasarnya-- suatu lanjutan yang harus pada ajaran-ajaran Smith dan Ricardo. Yang menakjubkan orang Eropa Barat ketika membaca buku yang bagus itu, adalah pendirian yang konsekuen dan penguasaan posisi pengarang itu yang semurninya teoritikal.

Bahwa metode yang diterapkan dalam “Kapital” telah kurang dimengerti, dibuktikan oleh berbagai konsepsi mengenainya, yang saling berkontradiksi satu-sama-lain.

Begitulah majalah Paris *Revue Positiviste*<sup>11)</sup> menuduh saya, di satu pihak, bahwa saya memperlakukan ekonomi secara metafisik, dan di lain pihak – bayangkan! --, bahwa saya membatasi diri hanya pada analisis kritikal mengenai kenyataan-kenyataan aktual, dan tidak menuliskan resep-resep (resep-resep Comtis?) bagi dapur-dapur masa depan. Menjawab tuduhan *in re* metafisika, prof. Sieber menulis :

“Sejauh ia membahas teori aktual, metode Marx merupakan metode deduktif dari seluruh aliran Inggris, suatu ajaran yang kekurangan dan

---

<sup>1</sup> Pembual-pembual yang bermulut kosong dari ekonomi vulger Jerman mencaci-maki gaya karya saya. Tak seorangpun dapat lebih merasakan kekurangan-kekurangan dalam “Kapital” daripada saya sendiri. Sekalipun begitu demi kebaikan dan kepuasan para tuan terhormat ini dan publik mereka, berkaitan dengan hal ini, saya akan mengutip sebuah pendapat dari Inggris dan sebuah dari Rusia. “Saturday Review”, yang selalu memusuhi pandangan-pandangan saya, berkata dalam catatannya atas edisi Jerman pertama: “Penyajian subyek itu menanamkan masalah-masalah ekonomi yang paling kering/alot dengan suatu daya-pikat tertentu yang khas.” “St. Petersburg Journal” (Sankt-Peterburgskye Vyedomosti), dalam terbitan tanggal 20 April 1872 antara lain menyatakan: “Penyajian subyek itu, kecuali satu atau dua bagian yang amat khusus, ditandai oleh mudah-dimengertinya bagi pembaca umumnya, kejelasannya, dan, meskipun kerumitan materi ilmiahnya, oleh suatu gaya yang luar-biasa hidup. Dalam hubungan ini pengarang sama sekali tidak menyerupai ..... kebanyakan sarjana Jerman yang ... menulis karangan-karangan mereka dengan bahasa yang begitu gersang dan kabur sehingga kepala-kepala orang biasa dibikin pecah olehnya”.

keunggulannya sama dengan para para ahli ekonomi teoretikal yang terbaik".<sup>12)</sup>

M. Block – "*Les Théoriciens du Socialisme en Allemagne. Extrait du Journal des économistes, Juillet et Août 1872*" – menemukan, bahwa metode saya analitikal dan ia berkata :

"Par cet ouvrage M. Marx se classe parmi les esprits analytiques les plus éminents." ("Tuan Marx dengan karyanya ini menempatkan diri di antara para ahli fikir analitikal yang paling terkemuka.")

Tentu saja, para penulis resensi Jerman berteriak-teriak terhadap *sofistrika Hegelian*. "*European Messenger*" (Duta Eropa) Petersburg dalam sebuah artikel, yang secara khusus membahas metode "Kapital" (nomor Mei 1872, halaman 427-436),<sup>13)</sup> beranggapan, bahwa metode penyelidikan saya adalah sangat realistik, tetapi metode penyampaiannya, sayangnya, dialektikal-Jerman.

Ia menulis: "Pada pandangan pertama, bila penilaian didasarkan pada bentuk eksternal penyajian, Marx adalah yang paling idealis dari kaum filsuf, artinya di Jerman, yaitu dalam arti kata yang jelek. Tetapi dalam kenyataannya ia lebih realistik daripada semua pendahulunya dalam bidang kritisisme ekonomi.... Dalam arti bagaimanapun ia tidak dapat disebut seorang idealis." Saya tidak dapat dengan lebih baik menjawab penulis tinjauan ini daripada dengan bantuan beberapa kutipan dari kritiknya sendiri, yang mungkin, di luar ini, menarik bagi beberapa dari para pembacaku, yang tidak bisa mendapatkan terjemahan aslinya dalam bahasa Rusia.

Menurut sebuah kutipan dari kata pengantar saya untuk "*Zur Kritik der Politischen Ökonomie*," Berlin 1859, halaman IV-VII, di mana saya mendiskusikan dasar materialistik metode saya, penulis itu melanjutkan: "Bagi Marx, yang penting hanya satu: menemukan hukum gejala-gejala yang bersangkutan dengan penelitiannya; dan baginya tidak hanya hukum yang menguasai gejala-gejala itu yang penting, sejauh mereka mempunyai suatu bentuk tertentu dan saling-keterkaitan di dalam suatu periode historikal tertentu. Lebih-lebih penting lagi baginya adalah hukum perubahan dan perkembangan mereka, yaitu, peralihan mereka dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, dari serangkaian keterkaitan menjadi suatu rangkaian keterkaitan yang berbeda. Begitu hukum ini terungkap, ia menyelidiki secara terinci efek-efek yang dengannya ia memanifestasikan dirinya di dalam kehidupan sosial.... Oleh karena itu Marx menekuni hanya satu masalah: untuk membuktikan, dengan penelitian ilmiah yang ketat, keniscayaan tatanan-tatanan hubungan-hubungan sosial tertentu secara beruntun, dan membuktikan, setidak-berat-sebelah mungkin, kenyataan-kenyataan yang

dengannya ia memulai dan padanya ia bergantung. Untuk ini cukuplah, jika ia membuktikan, pada waktu bersamaan, keniscayaan tatanan keadaan sekarang, dan keniscayaan suatu tatanan lain yang ke dalamnya yang tersebut duluan itu secara tidak terelakkan mesti beralih; dan adalah sepenuhnya sama saja, apakah manusia mempercayainya atau tidak mempercayainya, apakah mereka menyadarinya atau tidak menyadarinya. Marx memperlakukan gerak masyarakat sebagai suatu proses sejarah alamiah, yang dikuasai oleh hukum-hukum yang tidak saja tidak tergantung pada kehendak, kesadaran dan kecerdasan manusia, melainkan sebaliknya, lebih menentukan kehendak, kesadaran dan kecerdasan itu ... Kalau elemen yang sadar memainkan peranan yang begitu rendah dalam sejarah peradaban, maka dengan sendirinya jelas bahwa suatu kritik yang sasarannya adalah peradaban itu sendiri dapat, tidak kurang daripada apapun lainnya, menjadikan sesuatu bentuk atau sesuatu hasil kesadaran sebagai/untuk landasannya. Ini berarti, bahwa bukan ide itu, melainkan manifestasi eksternalnya saja yang dapat berlaku sebagai titik-tolak. Suatu kritik seperti itu akan membatasi dirinya sendiri pada konfrontasi dan perbandingan suatu kenyataan, tidak dengan ide-ide, melainkan dengan suatu kenyataan lain. Bagi penelitian ini, hal yang terpenting adalah, bahwa kenyataan-kenyataan itu diselidiki secermat-cermat mungkin, dan bahwa mereka sungguh-sungguh merupakan aspek-aspek perkembangan yang berbeda-beda *vis-à-vis* satu-sama-lain. Tetapi yang terpenting dari semuanya adalah analisis yang setepat-tepatnya dari rangkaian beruntun itu, analisis urutan dan kaitan-kaitan yang di dalamnya berbagai tahapan perkembangan menampilkan dirinya. Tetapi orang akan mengatakan, bahwa hukum-hukum umum kehidupan ekonomi adalah yang itu-itu juga, tidak soal apakah mereka diterapkan pada masa-sekarang atau pada masa-lalu. Akan tetapi Marx justru menolak hal itu. Menurut Marx, hukum-hukum abstrak seperti itu tidak ada..... Sebaliknya, menurut pendapatnya, setiap periode historikal mempunyai hukum-hukumnya sendiri.....Begitu kehidupan melalui suatu periode perkembangan tertentu, dan beralih dari suatu tahapan tertentu pada suatu tahapan lainnya, maka ia mulai tunduk juga pada hukum-hukum lain. Singkat-kata, kehidupan ekonomi menyajikan kepada kita suatu gejala yang menyamai sejarah evolusi di cabang-cabang biologi lainnya..... Para ahli ekonomi angkatan lama salah-memahami sifat hukum-hukum ekonomi ketika mereka menyamakannya dengan hukum-hukum ilmu fisika dan ilmu kimia. Suatu analisis yang lebih menyeluruh mengenai gejala-gejala menunjukkan bahwa organisme-organisme sosial berbeda di antara mereka sendiri secara sama mendasar seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Bahkan gejala yang satu dan yang sama itu berada di bawah hukum-hukum



yang sama sekali berbeda sebagai akibat struktur/susunan umum yang berbeda-beda dari organisme-organisme itu, variasi-variasi organ-organ individual mereka, dan berbagai kondisi di mana organ-organ itu berfungsi. Marx, misalnya, menolak bahwa hukum kependudukan adalah sama pada segala masa dan di segala tempat. Ia sebaliknya menegaskan bahwa setiap tahap perkembangan mempunyai hukum-hukum kependudukannya sendiri..... Dengan berbagai derajat perkembangan tenaga produktif, kondisi-kondisi sosial dan hukum-hukum yang menguasai mereka juga berubah-ubah. Sementara Marx menetapkan tugas bagi dirinya sendiri untuk mengikuti dan menjelaskan tatanan ekonomi kapitalis dari sudut pandang ini, ia hanya merumuskan, dengan cara yang seketatnya ilmiah, tujuan bahwa setiap penelitian yang akurat mengenai kehidupan ekonomi mesti mempunyai..... Nilai ilmiah suatu penelitian seperti itu terletak dalam penjelasan hukum-hukum khusus yang mengatur asal-usul, keberadaan, perkembangan dan kematian suatu organisme sosial tertentu dan penggantiannya oleh suatu organisme sosial yang lain, yang lebih tinggi. Dan dalam kenyataan inilah nilai buku Marx.”

Di sini yang digambarkan penulis itu sebagai yang dianggapnya metode saja yang sesungguhnya, dengan cara yang gamblang dan [sejauh yang bersangkutan dengan pemberlakuannya olehku sendiri] baik-hati ini, apakah yang digambarkan itu kalau bukan metode dialektikal?

Tentu saja bentuk penyajian mesti berbeda dari bentuk penelitian. Yang tersebut belakangan mesti menguasai bahan secara terperinci, menganalisis bentuk-bentuk perkembangannya yang berbeda-beda, menelusuri keterkaitan internalnya. Hanya setelah pekerjaan ini dilakukan, dapatlah gerak sesungguhnya digambarkan secara sepadan. Jika ini dilakukan dengan berhasil, jika kehidupan hal-ikhwal itu dicerminkan kembali dalam ide-ide itu, maka ia dapat tampil seakan-akan kita mendapatkan di hadapan kita suatu bangunan *a priori* semata-mata.

Metode dialektika saya, pada dasarnya, tidak hanya berbeda dari metode Hegelian, melainkan ia secara langsung berlawanan dengan metode Hegel. Bagi Hegel, proses berpikir, yang bahkan ditransformasinya menjadi suatu subyek independen, dengan nama *Ide*, adalah pencipta dari dunia nyata, dan dunia nyata hanyalah penampilan eksternal dari *Ide* itu. Bagi saya sebaliknya, yang ideal itu tidak lain dan tidak bukan hanya dunia material yang dicerminkan oleh pikiran manusia, dan diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk pikiran.

Segi mistik dari dialektika Hegel telah saya kritik hampir 30 tahun yang lalu, pada suatu masa ketika ia masih menjadi mode. Tetapi bertepatan selagi

saya mengerjakan jilid pertama *Das Kapital*, para Επιγονοι (epigon) yang bersifat jelek, congkak dan sedang-sedang (mediocre)<sup>14)</sup> yang berbicara besar dalam lingkaran-lingkaran terpelajar Jerman mulai senang memperlakukan Hegel dengan cara yang sama seperti Moses Mendelssohn yang saleh di zaman Lessing memperlakukan Spinoza, yaitu, sebagai seekor *anjing mati*. Oleh karena itu saya secara terbuka mengumumkan diri saya sendiri sebagai murid dari ahli fikir yang besar itu, dan dalam bab tentang teori nilai di sana-sini saya bahkan mendemonstrasikan ungkapan-ungkapan yang tipikal Hegelian. Pemistikan yang diderita dialektika di tangan Hege, sama sekali tidak menghalanginya menjadi yang paling pertama dalam menyajikan bentuk-bentuk umum fungsinya secara menyeluruh dan ringkas. Dengan Hegel ia berdiri di atas kepalanya. Kita harus membalikkannya, agar kembali ke atas kakinya, agar dapat menemukan inti rasional yang terbalut oleh kulitnya yang mistikal.

Dalam bentuk pemistikannya, dialektika menjadi mode di Jerman, karena ia seakan-akan mengubah bentuk dan mengagungkan yang ada. Dalam bentuk rasionilnya ia merupakan sebuah skandal dan sesuatu yang sangat dibenci burjuasi dan para juru-bicaranya yang doktriner, karena ia mencakup dalam pemahaman positifnya mengenai yang ada/eksis suatu pengakuan serentak akan negasinya, kehancurannya yang tidak terelakkan; karena ia memandang setiap bentuk yang berkembang secara historikal sebagai suatu keadaan cair, dalam gerak, dan karenanya memahami juga aspek kesementaraannya: dan karena ia tidak membiarkan dirinya ditundukkan oleh apapun, karena dalam hakekatnya sendiri ia kritis dan revolusioner.

Kenyataan bahwa gerak masyarakat kapitalis itu penuh dengan kontradiksi mengesankan dirinya secara paling mencolok pada burjuasi yang praktikal dalam perubahan-perubahan daur berkala yang dilalui industri modern, yang puncaknya adalah krisis umum itu. Krisis itu kini sedang mendekat lagi, sekalipun baru pada tahap-tahap persiapannya, dan dengan universalitas medan aksinya dan intensitas dampaknya ia akan memberondongkan dialektika bahkan ke dalam kepala para orang yang baru naik daun yang memerintah Empirium Suci Prusia-Jerman.

**Karl Marx**

London, 24 Januari 1873

## KATA PENGANTAR UNTUK EDISI PERANCIS

*Kepada warga Maurice La Chatre*

Warga yang terhormat!

Saya menyambut ide anda menerbitkan terjemahan “*Das Kapital*” dalam terbitan bersambung. Dalam bentuk ini buku itu akan menjadi lebih mudah terjangkau oleh kelas pekerja, dan bagi saya pertimbangan ini lebih penting daripada segala pertimbangan lainnya.

Itulah segi baik saran anda, tetapi ada juga segi sebaliknya: metode analisis yang saya pakai, dan yang belum pernah dipakai sebelumnya pada hal-hal ikhwal ekonomi, membuat pembacaan bab-bab pertama agak menyulitkan, dan dikhawatirkan bahwa publik Perancis, yang selalu tidak sabaran untuk sampai pada suatu kesimpulan, yang sangat ingin mengetahui keterkaitan antara azas-azas umum dan masalah-masalah langsung yang telah membangkitkan gairah mereka, mungkin menjadi kecewa karena mereka tidak dapat berlanjut seketika.

Itu merupakan suatu kekurangan yang tak dapat saya atasi, kecuali dengan memperingatkan dan mempersenjatai para pembaca yang dengan fanatik mencari kebenaran. Di bidang ilmu tidak ada jalan raya, dan hanya mereka yang tak gentar akan pendakian jalan curam yang melelahkan itu yang mempunyai harapan untuk mencapai puncak-puncak kecerahan.

London, 18 Maret 1872

**Karl Marx**

## KATA SUSULAN UNTUK EDISI PERANCIS

Mr. J.Roy berusaha menerbitkan sebuah versi yang setepat dan bahkan seharfiah mungkin, dan ia dengan seseksama mungkin telah menunaikan tugasnya. Akan tetapi justru keseksamaannya itu telah memaksa saya untuk memodifikasi naskahnya, dengan tujuan membuatnya lebih mudah dimengerti oleh para pembaca. Perubahan-perubahan itu, yang dikerjakan hari demi hari, karena buku itu diterbitkan sebagian demi sebagian, tidak dilakukan dengan kecermatan yang sama dan tidak bisa tidak mengakibatkan suatu kekurangan/kelemahan keserasian dalam gaya.

Setelah memulai pekerjaan pengoreksian ini, maka saya harus melakukannya juga pada teks dasar asli (edisi kedua bahasa Jerman), menyederhanakan beberapa penjelasan, menyempurnakan yang lain, memberikan bahan-bahan historikal atau statistik tambahan, melengkapi pendapat-pendapat kritikal, dsb. Seberapapun kekurangan literer yang ada pada edisi Perancis ini, ia mempunyai nilai ilmiah yang tak tergantung pada aslinya dan yang mesti dikonsultasikan bahkan oleh para pembaca yang menguasai bahasa Jerman.

Di bawah ini saya muat kutipan dari Kata Susulan untuk edisi kedua Jerman, yang membahas perkembangan Ekonomi Politik di Jerman dan metode yang digunakan dalam karya ini.

London, 28 April 1875.

**Karl Marx**

## KATA PENGANTAR UNTUK EDISI KETIGA

Marx tidak sempat menyiapkan sendiri penerbitan edisi ketiga<sup>(5)</sup> ini. Ahli pikir yang maha besar itu, yang bahkan para penentangannya sekarang harus tunduk di depan kebesarannya, telah wafat pada tanggal 14 Maret 1883.

Kepada sayalah, seorang yang kehilangan kawan terbaik, kawan sejati yang saya punyai --dan selama 40 tahun-- sahabat yang kepadanya saya lebih banyak berhutang budi daripada yang dapat dinyatakan dalam kata-kata -- kepada sayalah kini jatuh tugas menerbitkan edisi ketiga, maupun jilid kedua, yang ditinggalkan oleh Marx dalam bentuk naskah. Saya sekarang mesti memberikan pertanggung-jawab pada para pembaca mengenai bagaimana saya telah menunaikan bagian pertama tugas itu.

Mula-mula Marx merencanakan penulisan kembali bagian besar teks jilid pertama, untuk merumuskan banyak hal teoretikal secara lebih cermat, menyisipkan hal-hal baru dan melengkapi bahan-bahan historikal dan statistik agar tidak ketinggalan zaman. Penyakit dan keharusan Marx untuk menekuni redaksi terakhir dari Jilid II, memaksanya untuk membatalkan rencana itu. Hanya perubahan-perubahan yang paling perlu dilakukan, hanya sisipan-sisipan yang sudah dikandung dalam edisi Perancis ("Le Capital, Par Karl Marx", Paris, Lachâtre 1873, Edisi Perancis terbit secara bersambung/serial antara tahun 1872 dan 1875.) yang mesti ditambahkan.

Di antara buku-buku peninggalan Marx terdapat juga satu eksemplar dalam bahasa Jerman, yang di sana sini telah dikoreksi olehnya dan dilengkapi dengan rujukan-rujukan pada edisi Perancis; demikian pula sebuah salinan dalam bahasa Perancis, di mana ia menandai pasase-pasase yang mesti digunakan. Dengan beberapa perkecualian, perubahan-perubahan dan penambahan-penambahan itu terbatas pada bagain terakhir buku itu, yaitu bagian: *Proses Akumulasi Kapital*. Di sini teks sebelumnya mengikuti rancangan orijinal secara lebih cermat daripada yang di tempat-tempat lainnya, sedangkan bagian-bagian terdahulu telah digarap kembali secara lebih menyeluruh/mendasar. Karenanya gayanya lebih hidup, lebih daripada satu tuangan tunggal, tetapi juga lebih sembrono, penuh dengan Anglikisme dan di beberapa tempat tidak jelas; terdapat kesenjangan-kesenjangan di sana-sini dalam pengajuan argumen-argumen, beberapa kekhususan penting semata-mata disinggung-singgung saja.

Sehubungan dengan gaya, maka Marx sendiri telah secara teliti merevisi berbagai sub-bagian dan dengan begitu mengindikasikan pada saya di sini maupun dalam sejumlah besar saran-saran lisan, hingga sejauh mana saya dapat melakukan penghapusan istilah-istilah teknis dalam bahasa Inggris dan lain-lain Anglikisme. Betapapun, Marx tentu memeriksa kembali teks-teks tambahan dan pelengkap, dan menggantikan bahasa Perancis yang halus dengan bahasa Jermannya yang kuat; saya harus puas, ketika memindahkannya, dengan menggabungkannya seserasi mungkin dengan teks aslinya.

Tiada satu katapun dalam edisi ketiga ini diubah, tanpa keyakinan saya yang sepenuh-penuhnya bahwa sang pengarang sendiri akan mengubahnya. Tentu saja dalam kepala saya tidak pernah terlintas untuk memasukkan ke dalam "*Das Kapital*," jargon yang beredar yang dengannya para ekonom Jerman cenderung mengekspresikan diri, ricauan yang dengannya, misalnya, seseorang yang untuk uang tunai membuat orang-orang lain memberikan/menyerahkan padanya kerja mereka disebut seorang *pemberi-kerja* (*Arbeitgeber*) dan orang yang kerjanya dirampas dari dirinya untuk upah-upah disebut seorang *pengambil* kerja (*Arbeitnehmer*). Juga dalam bahasa Perancis kata *travail* dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam arti "*pekerjaan*." Tetapi orang-orang Perancis secara tepat akan menganggap seseorang ahli ekonomi itu gila, apabila orang itu menyebutkan si kapitalis seorang *donneur de travail* (seorang pemberi-kerja) atau si pekerja seorang *receveur de travail* (seorang penerima-kerja).

Saya juga tidak secara seenaknya mengubah mata-mata uang logam dan uang, ukuran dan berat yang dipakai dalam seluruh teks itu ke dalam setara-setara Jerman mereka yang baru. Ketika cetakan pertama terbit, di Jerman terdapat sama banyaknya satuan-ukuran dan berat seperti banyaknya hari dalam setahun. Kecuali itu terdapat dua jenis Mark (*Reichsmark* pada waktu itu hanya ada dalam bayangan [dalam kepala] Soetbeer, yang telah menciptakannya pada tahun-tahun akhir 30-an), dua macam Gulden dan setidaknya-tidaknya 3 macam taler, termasuk sebuah yang disebut *neues Zweidrittel* (dua pertiga yang baru).<sup>16)</sup> Dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam berkuasa sistem (ukuran) metrik, di pasaran dunia, ukuran dan berat Inggris. Dalam keadaan demikian satuan-satuan ukuran Inggris wajar sekali bagi sebuah buku yang mesti mengambil bukti-bukti faktualnya semata-mata dari hubungan-hubungan industrial Inggris. Alasan terakhir ini sampai sekarang bahkan tetap menentukan, teristimewa karena hubungan-hubungan yang bersesuaian dalam pasar dunia nyaris tidak berubah dan berat dan ukuran Inggris hampir sepenuhnya justru menguasai industri-industri kunci, besi dan katun.

Sebagai penutup, sepatah-dua-patah-kata mengenai seni kutipan Marx, yang begitu kurang dimengerti orang. Bila kutipan-kutipan itu merupakan pernyataan-pernyataan kenyataan atau uraian-uraian semurnya, maka kutipan itu semata-mata dimaksud untuk menyatakan di mana, kapan dan oleh siapa sebuah gagasan ekonomi yang difahami dalam proses perkembangan itu untuk pertama kalinya diucapkan dengan jelas. Dalam hal ini satu-satunya pertimbangan adalah bahwa konsepsi ekonomi bersangkutan mesti mempunyai sesuatu arti-penting bagi sejarah ilmu-pengetahuan, bahwa ia kurang-lebih merupakan ungkapan teoretikal yang secukupnya dari situasi ekonomi zamannya. Tetapi apakah konsepsi ini masih memiliki sesuatu kesahihan mutlak atau relatif dari sudut-pandang pengarang atau apakah ia sudah menjadi sejarah masa lalu tidaklah penting. Karenanya kutipan-kutipan ini hanyalah suatu komentar bagi teks itu, sebuah komentar yang dipinjam dari sejarah ilmu-pengetahuan ekonomi, dan membuktikan tanggal-tanggal dan pencipta-pencipta kemajuan-kemajuan yang lebih penting di dalam teori ekonomi. Dan itu merupakan suatu hal yang sangat perlu dalam suatu ilmu-pengetahuan yang para sejarahwannya sebegitu jauh telah membeda-bedakan diri mereka sendiri dengan ketidak-tahuan tendensius yang karakteristik dari kaum karier/pemburu kedudukan. -- Sekarang orang akan memahami, mengapa Marx, sesuai dengan kata susulan untuk edisi kedua, hanya dalam kasus-kasus yang sangat istimewa mengutip para ahli ekonom Jerman.

Saya berharap jilid kedua akan terbit pada tahun 1884

London, 7 November 1883

**Friedrich Engels**

## KATA PENGANTAR UNTUK EDISI INGGRIS

Tak perlu membuktikan perlunya penerbitan "*Das Kapital*" edisi bahasa Inggris. Bahkan sebaliknya, perlu adanya penjelasan, mengapa edisi Inggris itu tertunda hingga sekarang, walaupun teori-teori yang dibahas di dalam buku ini sudah sejak beberapa tahun selalu dikutip dalam berkala dan literatur harian Inggris maupun Amerika, diserang dan dibela, dijelaskan dan disalah-artikan

Segera setelah wafatnya pengarang pada tahun 1883, telah menjadi jelas, bahwa edisi karya itu dalam bahasa Inggris sangat diperlukan, Mr. Samuel Moore, sahabat lama Marx dan penerjemah karya ini, seorang yang mungkin lebih dari siapapun memahami obyek buku ini, menyatakan bersedia mengambil-alih penerjemahan itu, dengan para pelaksana testamen Marx yang mendesak penerbitannya. Telah menjadi persetujuan, bahwa saya harus mencocokkan manuskrip dengan aslinya dan mengusulkan perubahan-perubahan yang saya anggap perlu. Tetapi ketika diketahui bahwa pekerjaan-pekerjaan profesional Mr. Moore menghalanginya untuk menyelesaikan terjemahan secepat yang kami inginkan, maka kami dengan gembira menerima penawaran Dr. Aveling untuk menangani sebagian dari pekerjaan itu; bersamaan dengan itu Ny. Aveling, puteri termuda Marx, menawarkan untuk ambil-bagian dalam pemeriksaan kutipan-kutipan dan penggarapan kembali bagian-bagian teks asli yang banyak jumlahnya dari karya-karya para pengarang Inggris dan buku-buku Biru, dan yang diterjemahkan oleh Marx ke dalam bahasa Jerman. Demikianlah semua berjalan seperti biasa, dengan beberapa kekecualian yang tak terhindarkan.

Bagian-bagian buku berikut ini diterjemahkan oleh Doktor Aveling:

1) Bab X (Hari Kerja) dan XI (Tingkat dan Massa Nilai-Lebih); 2) Bagian VI (Upah, mencakup bab XIX-XXII); 3) dari bab XXIV, paragraf 4 (Situasi-situasi.) sampai akhir buku, terdiri atas bagian terakhir dari Bab XXIV, Bab XXV dan seluruh bagian VIII (Bab XXVI sampai XXXIII); 4) kedua Kata Pengantar penulis. Bagian buku lainnya, semua diterjemahkan oleh Mr. Moore. Dengan demikian setiap penerjemah masing-masing hanya bertanggung-jawab atas bagian pekerjaan sendiri, sedangkan saya memikul tanggung-jawab umum.<sup>17)</sup>

Edisi ke-III bahasa Jerman, yang menjadi dasar seluruh pekerjaan kami, sudah saya siapkan pada tahun 1883, dengan bantuan catatan yang ditinggalkan oleh penulis, di mana bagian-bagian dari teks edisi kedua mesti



diganti dengan bagian-bagian yang ditunjuk dari teks bahasa Perancis terbitan tahun 1873.<sup>1</sup>

Dengan demikian, perubahan-perubahan yang dicantumkan dalam teks edisi kedua, pada pokoknya sesuai dengan perubahan-perubahan yang diajukan oleh Marx dalam sederetan petunjuk-petunjuknya yang dituliskan untuk terjemahan bahasa Inggris, yang direncanakan 10 tahun yang lalu di Amerika, tetapi yang tak terlaksana terutama karena tidak adanya penerjemah yang cocok dan layak. Manuskrip ini diserahkan kepada kami oleh sahabat lama kami Mr. F.A. Sorge dari Hoboken, N [ew] J [ersey]. Di dalamnya tercantum juga beberapa sisipan dari edisi Perancis; tetapi karena ia beberapa tahun lebih tua daripada petunjuk-petunjuk terakhir untuk edisi ke-III, maka saya menganggap tidak berwenang, kecuali jika diperlukan dan hanya sebagai kekecualian dan terutama ketika ia dapat membawa kami mengatasi kesukaran-kesukaran. Demikian pula pada bagian-bagian yang sulit, teks dalam bahasa Perancis juga menjadi pegangan akan hal bahwa penulis sendiri siap untuk berkorban, kapan saja sesuatu kepentingan dari yang orijinal harus dikorbankan.

Tetapi ada satu kesulitan yang tidak dapat kami hindarkan bagi para pembaca: penggunaan ungkapan tertentu dalam pengertian yang berbeda daripada yang semestinya, bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam ekonomi politik biasa. Tetapi ini tak terelakkan. Dalam ilmu pengetahuan setiap aspek baru menyangkut suatu revolusi dalam ungkapan-ungkapan teknikal ilmu pengetahuan itu. Hal ini secara paling baik dibuktikan oleh ilmu kimia, di mana seluruh terminologinya secara radikal berubah kira-kira sekali dalam 20 tahun, di mana anda nyaris tidak dapat menemukan suatu persenyawaan organik yang tidak melewati sederetan panjang penamaan yang berbeda-beda. Ekonomi politik biasanya puas dengan ungkapan-ungkapan kehidupan komersial dan industrial sebagaimana adanya, dan menggunakannya, dengan sama sekali tak menyadari, bahwa dengan berbuat begitu ekonomi politik membatasi diri di dalam lingkaran sempit ide-ide yang dinyatakan oleh istilah-istilah itu. Demikianlah meskipun ekonomi politik klasik sepenuhnya menyadari bahwa laba dan sewa hanya merupakan sub bagian-bagian, fragmen-fragmen dari bagian produk yang tidak dibayar yang harus disuplai si pekerja pada pengusaha yang mempekerjakan dirinya (perampas pertamanya, sekalipun

---

<sup>1</sup> "Le Capital. Par Karl Marx" Terjemahan M. J. Roy, seluruhnya diperiksa kembali oleh pengarangnya, Paris. Lachatre. Terjemahan ini, terutama dalam bagian terakhirnya, dibanding dengan edisi Jerman yang kedua mengandung perubahan dan tambahan penting.

bukan pemilik khususnya yang terakhir), namun begitu ekonomi politik klasik tak pernah melampaui pengertian yang diterima tentang laba dan sewa, tak akan pernah menyelidiki bagian produk yang tak dibayar itu (Marx menyebutnya sebagai produk lebih) dalam integritasnya sebagai suatu keseluruhan, maka karenanya tidak pernah sampai pada suatu pemahaman yang jelas mengenai asal-usul dan sifatnya, maupun mengenai hukum-hukum yang berikutnya mengatur distribusi nilainya. Tepat seperti itulah semua industri, yang bukan agrikultural dan kerajinan tangan, tercakup tanpa perbedaan apapun di dalam istilah/pengertian manufaktur, dengan begitu perbedaan antara dua periode sejarah ekonomi yang besar dan mendasar telah dilenyapkan: periode manufaktur itu sendiri, yang berdasarkan pembagian kerja tangan; dan periode industri modern, yang berdasarkan penggunaan mesin-mesin. Namun, seharusnya sudah jelas, bahwa suatu teori yang memandang produksi kapitalis modern hanya sebagai semata-mata suatu tahap peralihan dalam sejarah ekonomi umat manusia, haruslah menggunakan istilah-istilah yang berbeda dari istilah-istilah biasa dari para penulis yang memandang bentuk produksi itu sebagai bentuk yang kekal dan terakhir.

Tak akan berlebih-lebihan mengatakan beberapa patah kata sehubungan dengan metode pengutipan sang pengarang. Dalam banyak hal kutipan-kutipan digunakannya, lazimnya, sebagai bukti dokumenter yang mendukung penegasan-penegasan yang dibuat di dalam teks. Tetapi di banyak hal pasase-pasase dari para pengarang ekonomi dikutip untuk menunjukkan kapan, di mana dan oleh siapa suatu pandangan tertentu untuk pertama kalinya dikemukakan secara jelas. Hal ini terjadi ketika pendapat yang dikutip itu penting sebagai suatu ungkapan yang kurang-lebih sesuai mengenai kondisi-kondisi produksi dan pertukaran sosial yang berlaku pada waktu itu, dan sama sekali tak tergantung apakah ia diakui atau tidak diakui oleh Marx mengenai kesahihan umumnya. Dengan demikian, kutipan-kutipan itu melengkapi teks dengan komentar-komentar yang dipinjam dari sejarah ilmu pengetahuan.

Terjemahan kami hanya mencakup buku pertama karya ini. Tetapi buku pertama ini pada pokoknya merupakan suatu kesatuan/keutuhan tersendiri, dan selama 20 tahun telah berlaku sebagai karya yang berdiri sendiri. Buku kedua, yang telah saya sunting/edit dalam bahasa Jerman pada tahun 1885, jelas tidak lengkap tanpa buku ketiga, yang tak bisa diterbitkan sebelum akhir tahun 1887. Ketika Buku ke-III terbit dalam bahasa aslinya (Jerman), maka masih cukup waktu untuk memikirkan persiapan edisi Inggris dari kedua buku itu.

Di daratan "*Das Kapital*" sering disebut sebagai 'Kitab Injil Kelas Pekerja.' Bahwa kesimpulan-kesimpulan yang dicapai dalam karya ini, dari hari ke hari makin menjadi azas-azas dasar dari gerakan kelas-pekerja yang jaya, tidak saja di Jerman dan di Swiss, tetapi juga di Perancis, Nederland, dan Belgia, di Amerika, dan bahkan di Italia dan Spanyol; bahwa kelas pekerja di manapun lebih dan semakin mengakui, dalam kesimpulan-kesimpulan ini, pernyataan yang paling tepat mengenai keadaan dan aspirasi-aspirasinya, tiada seorangpun yang mengenal gerakan ini akan menyangkalnya, mereka dalam kesimpulan itu. Dan juga di Inggris sekarang teori-teori Marx, bahkan pada saat ini, memberikan pengaruh yang luar biasa kuatnya pada gerakan sosialis yang tidak kurang menyebar di kalangan orang-orang "terpelajar" daripada di barisan kelas pekerja. Tetapi itu belum semuanya. Waktunya akan tiba di mana penyelidikan yang mendasar akan keadaan ekonomi Inggris akan menjadi keharusan nasional yang tak terbantahkan. Bekerjanya sistem industri di negeri ini, yang tak mungkin tanpa perluasan produksi yang terus-menerus dan cepat, dan karenanya pasar-pasar(-nya), akan sampai pada suatu titik mati. Perdagangan bebas telah mengeduk habis sumber-sumbernya; bahkan Manchester menyangsikan khotbah ekonomi *quondam*-nya<sup>1</sup> (*Evangelium* ekonominya yang terdahulu). Perindustrian asing, yang cepat berkembang, di mana-mana menantang produksi Inggris, bukan saja di pasar-pasar yang dilindungi, tetapi juga di pasar-pasar netral, dan bahkan di seberang Selat sini. Ketika tenaga produktif meningkat dalam suatu rasio/perbandingan geometrik, perluasan pasar paling-paling berlangsung secara terbalik dalam suatu rasio/perbandingan aritmatik. Daur/siklus sepuluh tahun kemacetan, kemakmuran, kelebihan-produksi (over-produksi) dan krisis, yang selalu berulang dari tahun 1825 sampai 1867, tampaknya sudah menjalani prosesnya; tetapi hanya untuk mendorong kita ke dalam rawa-rawa kemurungan suatu depresi permanen dan menahun. Periode kemakmuran yang dirindukan tak mau datang juga; sesering kita mengira melihat simptom-simptom yang mendahuluinya, sesering itu juga ia menguap menjadi udara. Sementara itu setiap musim dingin memunculkan

<sup>1</sup>Pada rapat kwartalan Kamar Dagang Manchester yang berlangsung hari ini, berkobar diskusi yang hidup tentang masalah perdagangan bebas. Telah diajukan resolusi yang isinya, bahwa "sesudah 40 tahun menunggu secara sia-sia bangsa-bangsa lain mengikuti contoh dalam masalah perdagangan bebas Inggris, dan dewan menganggap, bahwa telah tiba waktunya untuk mengubah pendirian ini". Resolusi telah ditolak dengan kelebihan hanya satu suara, dengan perbandingan suara 21 setuju dan 22 menentang. ("Evening Standard", 1 November 1866).

kembali pertanyaan besar, “Apa yang harus dilakukan dengan para penganggur”; tetapi, sementara jumlah penganggur terus membengkak dari tahun ke tahun, tak ada seorangpun yang menjawab pertanyaan itu; dan kami hampir dapat menghitung detik-detik ketika para penganggur, dengan kehilangan kesabaran, akan mengambil nasib mereka ke dalam tangan mereka sendiri. Tak diragukan lagi, pada saat seperti itu, suara harus didengar dari seseorang yang seluruh teorinya merupakan hasil suatu studi seumur-hidup mengenai sejarah ekonomi dan kondisi Inggris, dan yang oleh studinya itu dibawa pada kesimpulan bahwa, setidaknya-tidaknya di Eropa, Inggris merupakan satu-satunya negeri di mana revolusi sosial yang tidak terelakkan mungkin dilaksanakan sepenuhnya dengan cara-cara damai dan legal. Ia jelas tidak pernah lupa menambahkan bahwa ia nyaris tidak berharap bahwa kelas-kelas Inggris yang berkuasa akan tunduk, tanpa suatu “revolusi pro-perbudakan,”<sup>18)</sup> pada revolusi damai dan legal ini.

5 November 1886

**Friedrich Engels**

## KATA PENGANTAR UNTUK EDISI KEEMPAT

Edisi keempat menuntut agar saya menetapkan dalam bentuk akhir yang sesetia mungkin dengan aslinya, teks maupun catatan-catatan kaki buku ini. Keterangan singkat berikut ini akan melukiskan bagaimana saya menunaikan tugas ini.

Setelah sekali lagi membandingkan edisi Perancis dan catatan-catatan tulisan tangan Marx, saya telah membuat tambahan-tambahan lebih lanjut pada teks Jerman dari terjemahan itu. Tambahan-tambahan itu terdapat di halaman 80 (edisi ketiga hal 88), hal. 458-460 (edisi ketiga hal 509-510),<sup>1</sup> hal 547-551 (edisi ketiga hal 600), hal. 591-593 (edisi ketiga hal. 644), dan hal.596 (edisi ketiga hal. 648) dalam catatan 79 [lihat jilid ini hal. 130, 517-519, 610-613, 655-657, 660]. Demikian pula menurut contoh edisi Perancis dan Inggris saya telah masukkan ke dalam teks catatan panjang tentang pekerja pertambangan (edisi ketiga hal. 509-515), (edisi keempat, hal, 461-467). Perubahan-perubahan kecil lainnya semata-mata bersifat teknis.

Lebih jauh saya telah menambahkan beberapa catatan penjelasan, terutama manakala kondisi-kondisi historikal yang sudah berubah menurutnya. Semua keterangan tambahan itu dicantumkan dalam tanda-tanda kurung besar dan ditandai dengan huruf pertama nama saya, atau dengan "D.H." [Dalam jilid ini dalam kurung kurawal {} dan ditandai dengan F.E.].

Pengkoreksian penuh terhadap kutipan-kutipan yang banyak jumlahnya itu menjadi penting dengan terbitnya edisi Inggris ini.

Untuk edisi ini puteri terkecil Marx, Eleanora, bersusah payah membandingkan semua kutipan itu dengan aslinya, sehigga kutipan-kutipan yang diambil dari sumber-sumber Inggris, yang merupakan jumlah terbesar, diberikan di sini tidak sebagai penerjemahan-penerjemahan kembali dari bhs. Jerman, melainkan dalam bentuk Inggrisnya yang asli. Dalam menyiapkan edisi ke empat menjadi kewajiban sayalah untuk berkonsultasi dengan teks ini. Perbandingan itu mengungkapkan berbagai ketidak-tepatan kecil. Kesalahan dalam penunjukan nomor-nomor halaman, yang sebagian disebabkan salah tulis ketika menyalin dari buku-buku catatan, dan sebagian lagi salah cetak yang terkumpul dalam 3 edisi. Kesalahan penempatan tanda kutip atau tanda-tanda lainnya, yang sama sekali tak terhindarkan tatkala banyak sekali kutipan disalin dari buku-catatan kutipan; di sana-sini

<sup>1</sup> Dalam edisi Inggris tambahan ini dibuat oleh Engels sendiri. -Ed.

terjemahan sebuah kata yang kurang tepat; khususnya pasase-pasase yang dikutip dari buku-buku catatan lama dari Paris tahun 1843-45, ketika Marx tidak mengenal bahasa Inggris dan membaca para ahli ekonomi Inggris dalam terjemahan-terjemahan bhs. Perancis, sehingga terjemahan dobel menghasilkan suatu nuansa pengertian yang agak berbeda, misalnya dalam kasus Steuart, Ure, dsb., di mana teks Inggris kini mesti dipakai-- dan contoh-contoh serupa mengenai ketidak-tepatan atau kelalaian tak-berarti lainnya. Dengan membandingkan edisi keempat dengan edisi sebelumnya, maka akan diketahui bahwa seluruh proses pengoreksian yang merepotkan itu sedikitpun tidak membawa perubahan berarti pada buku itu. Hanya satu-satunya kutipan yang tidak berhasil dilacak sama sekali, yaitu dari Ricard Jones (edisi keempat hal. 562 catatan 470); mungkin Marx telah keliru menulis judul bukunya.<sup>1</sup> <sup>19)</sup> Semua kutipan lainnya memiliki kekuatan pembuktiannya atau makin kuat karena bentuknya sekarang yang tepat.

Tetapi di sini saya terpaksa kembali pada sebuah kisah lama.

Saya hanya mengetahui mengenai satu kejadian, di mana timbul kesangsian terhadap kebenaran sebuah kutipan Marx. Tetapi karena masalah ini berlangsung melampaui masa-hidup Marx, maka saya tidak bisa tinggal diam.<sup>20)</sup>

Di dalam majalah Berlin "Concordia", organ Serikat Pengusaha Manufaktur Jerman, pada tanggal 7 Maret 1872 dimuat sebuah artikel tanpa nama: "Bagaimana Karl Marx mengutip." Di sini dengan kemarahan karena kejengkelan moral dan dalam bahasa non-parlementer dikatakan, bahwa kutipan dari Pidato Anggaran Gladstone, pada tanggal 16 April 1863 (dalam *Inaugural Address* Perserikatan Pekerja Internasional pada tahun 1864, dan diulang dalam "Kapital", jilid I, hal. 617, edisi keempat; hal. 670-671, edisi ketiga.) telah dipalsu: bahwa tiada satupun kata dari kalimat: "pertambahan kekayaan dan kekuasaan yang memabukkan ini ... sepenuhnya terbatas pada kelas-kelas bermilik." tak terdapat dalam laporan stenografik (setengah-resmi) Hansard. "Tetapi kalimat itu tak ada dalam seluruh pidato Gladstone. Justru yang sebaliknya yang dinyatakan di situ." (dan selanjutnya ditulis dengan huruf tebal) "**Kalimat ini, dalam bentuk maupun substansi, adalah sebuah kebohongan yang disisipkan oleh Marx.**"

Marx, yang dikirim nomor "Concordia" itu pada bulan Mei berikutnya, menjawab artikel tak bernama itu dalam "Volksstaat" nomor 1 Juni. Oleh karena ia tidak ingat lagi dari laporan surat kabar mana ia telah mengutip, maka ia membatasi diri dengan terlebih dulu mengutip kutipan yang sama

---

<sup>1</sup> Marx tidak salah mengenai judul buku itu, ia salah mengenai halamannya. Ia menulis hal.36 yang semestinya hal. 37. --Ed.

dari dua penerbitan Inggris, dan kemudian laporan dalam "Times," di mana Gladstone berkata:

"That is the state of the case as regards the wealth of this country. I must say for one, I should look almost with apprehension and with pain upon this intoxicating augmentation of wealth and power, if it were my belief that it was confined to classes who are in easy circumstances. This takes no cognizance at all of the condition of the labouring population. The augmentation I have described and which is founded, I think, upon accurate returns, is an augmentation entirely confined to classes of property."<sup>1</sup>

Jadi di sini Gladstone berkata, bahwa ia akan merasa menyesal seandainya begitu adanya, tetapi *memang begitulah* keadaannya: penambahan kekayaan dan kekuasaan yang memabukkan itu *sepenuhnya* terbatas pada kelas-kelas bermilik saja. Dan, yang bersangkutan dengan *Hansard* yang setengah resmi, Marx selanjutnya mengatakan: "Dalam versi yang kemudian ia manipulasikan (zurechtgestümpert), Mr. Gladstone cukup cerdas untuk membuang (wegzupfüchen) bagian pasase ini, yang, datang dari mulut seorang Kanselir Perbendaharaan Negara Inggris, jelas-jelas bersifat mencurigakan. Tetapi itu memang kebiasaan tradisional parlemen Inggris, dan sama-sekali bukan ciptaan Laskar cebol untuk menentang Bebel."<sup>21)</sup>

Akan tetapi, penulis artikel tanpa nama itu makin kalap. Dalam jawabannya dalam "Concordia," tanggal 4 Juli, dia mengenyampingkan sumber-sumber dari tangan kedua, dan dengan malu-malu menyatakan bahwa adalah menjadi "kebiasaan" untuk mengutip pidato-pidato parlementer dari laporan stenografik; tetapi dengan menambahkan, bahwa laporan *The Times* (yang mencantumkan kalimat "yang dipalsukan" itu) dan laporan dalam *Hansard* (yang tidak mencantumkan kalimat itu) adalah "pada dasarnya sepenuhnya bersesuaian satu-sama-lain," sedangkan laporan *The Times* juga, memuat "justru kebalikan bagian yang jahat dalam *Inaugural Adresse*" itu. Orang ini secara berhati-hati menyembunyikan kenyataan

<sup>1</sup> "Beginilah keadaan kekayaan negeri ini. Saya harus mengakui, bahwa saya dengan keprihatinan dan kepedihan melihat penambahan kekayaan dan kekuasaan yang memabukkan itu, seandainya menjadi keyakinan saya, bahwa ia terbatas hanya pada kelas-kelas yang berkeadaan baik. Ini sama sekali tidak mau tahu tentang kondisi penduduk yang bekerja. Penambahan kekayaan yang baru saja saya gambarkan itu dan yang berdasarkan, saya yakin, sepenuhnya pada laporan-laporan yang cermat, adalah suatu penambahan yang sepenuhnya terbatas pada kelas-kelas bermilik."

bahwa *The Times* secara tegas-tegas memasukkan *pasase jahat* yang sama itu, berdamping-dampingan dengan yang dianggap *kebalikannya*. Namun, walaupun demikian, penulis anonim itu merasa, bahwa dia sudah terperangkap dan hanya sesuatu intrik baru dapat menyelamatkan dirinya. Demikianlah, sekalipun artikelnya siap untuk berperang, seperti baru saja kita tunjukkan, dengan “kebohongan kurang-ajar,” dan dibumbui dengan istilah-istilah caci-maki pilihan seperti: “niat busuk,” “tanpa kejujuran,” “keterangan palsu,” “kutipan palsu,” “kebohongan yang kurang-ajar,” “sebuah kutipan yang sepenuhnya dipalsukan,” “pemalsuan itu”, “benar-benar keji” dsb., ia merasa perlu memindahkan masalah yang diperdebatkan ke bidang lain dan berjanji “akan menunjukkan dalam artikel kedua, apa arti yang kami (si penulis anonim yang tidak-berbohong) julukkan pada isi kata-kata Gladstone.” Seakan-akan pendapatnya yang luar biasa itu, yang tanpa kewenangan apapun, mempunyai sesuatu sangkut-paut dengan masalah itu. Artikel kedua ini dimuat dalam “Concordia” tanggal 11 Juli.

Marx sekali lagi menjawab dalam “Volksstaat” tanggal 7 Agustus, sekarang dengan memberikan juga laporan-laporan mengenai pasase bersangkutan dari *Morning Star* dan *Morning Advertiser* tanggal 17 April 1863. Menurut kedua sumber itu Gladstone berkata, bahwa dia akan memandang pertambahan kekayaan dan kekuasaan yang memabukkan ini dengan prihatin dsb., jika dirinya percaya bahwa itu benar-benar terbatas pada “kelas-kelas yang dalam keadaan berkecu-kupan.” Tetapi katanya, pertambahan itu dalam kenyataan *adalah* terbatas pada kelas-kelas yang bermilik. Dengan demikian laporan-laporan ini juga memuat kata-demi-kata apa yang dianggap telah “disisipkan secara bohong” itu. Selanjutnya Marx membuktikan sekali lagi, dengan sebuah perbandingan teks-teks *The Times* dan *Hansard*, bahwa kalimat ini, yang tiga laporan surat-kabar dengan isi yang sama, yang terbit secara tidak-bergantung satu-sama-lain pada keesokan paginya, terbukti telah sungguh-sungguh diucapkan, telah hilang dari laporan *Hansard*, yang direvisi menurut *kebiasaan* yang terkenal, dan bahwa Gladstone telah, untuk memakai kata-kata Marx, “kemudian menyulapnya hilang.” Sebagai kesimpulan Marx menyatakan bahwa ia tidak mempunyai waktu untuk berdebat lebih lanjut dengan penulis anonim itu. Yang tersebut terakhir tampaknya juga sudah jerah; betapapun Marx selanjutnya tidak menerima terbitan-terbitan *Concordia* lagi.

Dengan demikian tampaknya masalahnya telah terselesaikan dan terlupakan. Benar, sejak itu sekali atau dua kali telah sampai pada kita, dari orang-orang yang berhubungan dengan Universitas Cambridge, isu-isu misterius tentang suatu kejahatan literer yang memalukan yang katanya telah dilakukan Marx di dalam *Capital*; tetapi sekalipun segala macam



penyelidikan tiada apapun yang secara lebih pasti dapat diketahui tentang hal itu. Kemudian, pada tanggal 29 November 1883, 8 bulan setelah Marx wafat, dalam *The Times* muncul sebuah surat dari perguruan tinggi Trinity, Cambridge, yang ditanda-tangani oleh Sedley Tayler, di mana manusia kecil ini, dengan alasan yang dicari-cari untuk bekerja-sama, akhirnya memberikan penjelasan kepada kami, tidak saja tentang desas-desus Cambridge yang tidak jelas itu, melainkan juga mengenai penulis anonim dalam "Concordia" itu.

"Yang tampaknya istimewa sekali," kata orang kecil dari perguruan tinggi Trinity itu, "adalah bahwa telah dicadangkan/dikhususkan untuk **Profesor Brentano** (ketika itu dari Universitas Breslau, dan sekarang dari universitas Strassburg) untuk menelanjangi *mala fides* (niat busuk), yang secara pasti telah mendiktekan kutipan yang dibuat dari pidato Mr. Gladstone dalam Inaugural Address itu. Herr Karl Marx, yang .....mencoba membela kutipan itu, mempunyai keberanian, dalam kesulitan-kesulitan memamatkan ke dalam mana serangan-serangan Brentano yang dilancarkan secara ahli dengan cepat menempatkan dirinya, untuk menyatakan bahwa Mr. Gladstone telah *memanipulasi* laporan pidatonya dalam *The Times* tgl. 17 April 1863, sebelum munculnya dalam *Hansard*, untuk *membuang* satu pasase yang *jelas mencurigakan* bagi seorang Kanselir Perbendaharaan Inggris. Berdasarkan bukti Brentano, dengan suatu perbandingan teks-teks, bahwa laporan-laporan *The Times* dan dari *Hansard* sepenuhnya sama dalam meniadakan makna/arti kutipan yang secara licik dikhususkan pada kata-kata Gladstone, maka Marx menarik diri dari kontroversi lebih lanjut dengan alasan *tak ada waktu!*"

Jadi itulah inti seluruh soalnya!<sup>22)</sup> Dan demikianlah kampanye anonim Herr Brentano dalam "Concordia" secara berjaya tercermin dalam imajinasi kooperasi-kooperasi produsen Cambridge. Demikianlah ia berdiri, dengan pedang di dalam genggamannya, dan demikianlah ia bertempur.<sup>23)</sup> dalam *melancarkan serangan secara ahli*, Santo George dari Asosiasi Pengusaha Manufaktur Jerman ini, selagi Marx, si naga neraka itu, *dalam pergantian-pergantian memamatkan, dengan cepat*, menghembuskan nafas terakhirnya di kaki Mr. Brentano.....

Sebuah adegan-pertempuran yang sungguh layak bagi Ariosto! Tetapi keseluruhannya hanya berfungsi untuk menyembunyikan intrik-intrik lebih lanjut Santo George kita. Di sini tiada lagi pembicaraan tentang "penyisipan kebohongan," atau tentang "pemalsuan," melainkan tentang "pengisolasian/penyangkiran kutipan secara curang." Seluruh masalah berpindah, dan Santo

George bersama serdadu Cambridgenya sangat mengetahui mengapa mereka telah melakukan hal ini.

Eleanore Marx menjawab dalam bulanan *To-Day* Februari 1884, karena *The Times* menolak memuat suratnya. Ia kembali memusatkan perdebatan itu pada masalah satu-satunya yang menjadi soal: apakah Marx telah “secara berbohong menyisipkan” kalimat itu atau tidak? Tentang ini Mr. Sedley Taylor menjawab bahwa “masalahnya, apakah sebuah kalimat tertentu terdapat atau tidak terdapat di dalam pidato Mr. Gladstone” telah, menurut pendapatnya, “menjadi, hal penting yang memainkan peranan sangat tidak berarti” dalam kontroversi Brentano-Marx, “dibandingkan dengan masalah, apakah kutipan bersangkutan dibuat dengan maksud untuk menyampaikan, atau untuk menyelewengkan maksud Gladstone.” Ia kemudian mengakui bahwa laporan *The Times* betul-betul mengandung “suatu pertentangan kata-kata”; tetapi, jika konteksnya (hubungan kalimat) ditafsirkan secara tepat, yaitu, dalam pengertian Liberal Gladstonian, maka ia menunjukkan yang *hendak* dikatakan oleh Mr. Gladstone. (*To-Day*, Maret 1884). Yang paling menggelikan di sini ialah, bahwa orang kecil dari Cambridge itu sekarang berkeras untuk mengutip pidato itu *tidak* dari *Hansard*, karena, menurut Brentano yang anonim itu, adalah merupakan *kebiasaan* untuk melakukan seperti itu, melainkan dari laporan *The Times*, yang oleh Brentano yang sama itu telah dikarakterisasi sebagai “keniscayaan yang dirusak.” Tentu saja, kalimat yang fatal itu tidak terdapat dalam *Hansard*!

Eleanora Marx dengan mudah mencairkan argumentasi itu dalam *To-Day* nomor itu juga. Satu di antara dua. Atau Mr. Taylor telah membaca polemik di tahun 1872, dalam hal itu ia kini tidak hanya membuat “penyisipan-penyisipan kebohongan tetapi juga penghilangan-penghilangan “kebohongan”; atau ia telah tidak membacanya dan semestinya diam saja. Dalam kedua-dua kasus itu jelaslah bahwa ia tidak sesaatpun berani mempertahankan tuduhan-tuduhan sahabatnya, Brentano bahwa Marx telah membuat suatu tambahan “kebohongan.” Sebaliknya, Marx, kini tampaknya, tidak secara berbohong menambah, tetapi telah menghilangkan suatu kalimat yang penting. Tetapi kalimat yang sama ini telah dikutip di halaman 5 *Inaugural Address*, beberapa baris sebelum yang dianggap “sisipan yang dikarang-karang/kebohongan” itu. Dan yang mengenai “kontradiksi” dalam pidato Gladstone, bukankah Marx sendiri yang mengacu dalam “Kapital,” hal.618,<sup>1</sup> (hal.672 edisi ketiga) pada “kontradiksi-kontradiksi yang selalu mencolok dalam pidato-pidato Budget Gladstone pada tahun 1863-1864”? Dia hanya tidak mencoba-coba *à la* Sedley Taylor, yang melarutkan kontradiksi-kontradiksi itu menjadi sentimen-sentimen Liberal yang berpuas diri. Ringkasan penutup jawaban Eleanora Marx berbunyi :

“Marx tidak menghilangkan apapun yang layak disebutkan, ia juga tidak menambahkan apapun yang *dikarang-karangnya*. Tetapi dia telah memulihkan kembali, menyelamatkan dari kelupaan, satu kalimat tertentu dari salah-satu pidato Gladstone, sebuah kalimat yang secara tidak-terbantahkan telah diucapkan, tetapi yang entah bagaimana, menemukan jalannya –menguap dari laporan *Hansard*.”

Dengan itu, Mr. Sedley juga telah merasa cukup, dan hasil dari seluruh jaringan laba-laba professorial ini, yang merentang meliputi dua dekade dan dua negeri besar, adalah bahwa tiada seorangpun sejak itu berani melemparkan sesuatu fitnahan atas kejujuran literer Marx; sedangkan Mr. Sedley Taylor, tidak diragukan lagi, setelah ini akan kurang mempercayai buletin-buletin perang Herr Brentano, seperti Herr Brentano akan mempercayai tidak-bisa-bersalahnya kepausan *Hansard*.

London, tgl. 25 Juni 1890

**F. Engels**



# **BUKU PERTAMA**

## **PROSES PRODUKSI KAPITAL**



# BAGIAN PERTAMA

## KOMODITI DAN UANG

### BAB PERTAMA

#### KOMODITI

##### SEKSI 1. DUA FAKTOR KOMODITI: NILAI PAKAI DAN NILAI (ZAT NILAI, BESARAN NILAI)

Kemakmuran dalam masyarakat di mana cara produksi kapitalis itu tegak, nampak sebagai "timbunan besar komoditi."<sup>1</sup> Komoditi nampak sebagai bentuk dasarnya, dan karena itu penyelidikan kita mesti dimulai dari telaah terhadap komoditi itu.

Pertama-tama, komoditi adalah benda di luar kita, sesuatu yang sifat-sifatnya dengan satu atau lain cara memenuhi kebutuhan manusia. Apakah kebutuhan itu timbul dari perut atau khayalan tidak jadi soal di sini.<sup>2</sup> Pun tidak dipersoalkan di sini bagaimana benda itu memenuhi kebutuhan manusia, apakah secara langsung sebagai obyek konsumsi atau secara tidak langsung sebagai alat produksi.

Setiap benda yang berguna, seperti besi, kertas dan sebagainya dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni kualitas dan kuantitas. Setiap benda berguna adalah kesatuan yang memiliki banyak sifat dan karena itu dapat digunakan dengan berbagai cara. Penemuan mengenai berbagai segi dan kegunaan dari sebuah benda ini adalah urusan sejarah.<sup>3</sup> Begitu pun halnya

---

<sup>1</sup> Karl Marx, *Zur Kritik der Politischen Oekonomie*, Berlin, 1859, hal. 3

<sup>2</sup> "Keinginan berarti kebutuhan; ini adalah selera bagi pikiran, sama halnya seperti rasa lapar bagi tubuh. Sebagian besar (barang) mempunyai nilai justru karena memenuhi keinginan pikiran." (Nicholas Barbon, *A Discourse on Coining the New Money Lighter. In answer to Mr. Locke's Considerations etc.*, London, 1696, hal. 2, 3)

<sup>3</sup> "Barang mempunyai suatu manfaat hakiki (*intrinsick vertue*)" (ini adalah istilah khusus untuk nilai pakai yang digunakan Barbon), "yang di mana-mana mempunyai manfaat yang sama; sebagaimana magnet menarik besi." (*idem* hal. 6). Sifat magnet

dengan tolok ukur yang diakui secara sosial untuk mengukur kuantitas benda-benda berguna ini. Perbedaan tolok ukur ini terjadi sebagian karena keragaman sifat benda yang diukur, dan sebagian karena kebiasaan.

Adalah kegunaan sebuah benda yang menjadikannya nilai pakai.<sup>1</sup> Tetapi kegunaan itu bukan sesuatu yang menggantung begitu saja di udara. Karena dibatasi oleh jasad dari komoditi (*Warenkörper*) itu, maka kegunaan tersebut tidak memiliki eksistensi yang terpisah dari komoditi. Adalah jasad komoditi itu, seperti besi, gandum, intan, yang merupakan nilai pakai atau benda yang berguna itu. Sifat keberadaan komoditi ini tidak bergantung pada jumlah kerja yang diperlukan untuk membuatnya berguna. Saat membahas nilai pakai kita selalu beranggapan bahwa kita berurusan dengan jumlah tertentu, misalnya sekian lusin jam tangan, sekian yard lenan atau sekian ton besi. Nilai pakai komoditi adalah bahan bagi suatu cabang khusus ilmu pengetahuan, yakni ilmu mengenai komoditi.<sup>2</sup> Nilai pakai hanya terwujud (*verwirklicht*) saat komoditi itu dipakai atau dikonsumsi. Nilai pakai merupakan bahan material dari kekayaan, apapun bentuk sosial dari kekayaan itu. Di dalam bentuk masyarakat yang dibahas di sini nilai pakai juga merupakan pembawa (*Träger*) material dari nilai tukar.

Nilai tukar pertama-tama nampak sebagai suatu hubungan kuantitas, sebagai proporsi atau jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan nilai pakai jenis tertentu dengan nilai pakai yang lain.<sup>3</sup> Hubungan ini selalu berubah dengan waktu dan tempat. Nilai tukar senantiasa nampak sebagai kebetulan atau sepenuhnya relatif. Karena itu nilai hakiki (*valeur intrinseque*) atau nilai tukar yang tak terpisahkan dari sebuah komoditi nampak sebagai pengertian

---

menarik besi menjadi berguna hanya setelah dengan perantara sifat itu ditemukannya kutub magnetik.

<sup>1</sup> "Nilai (*worth*) alamiah sesuatu barang terletak pada kemampuannya memenuhi kebutuhan yang diperlukan atau melayani kemudahan-kemudahan kehidupan manusia." (John Locke, "Some Considerations on the Consequences of the Lowering of Interest," 1691, in *Works*, edit. London 1777, jilid II, hal. 28). Pada abad ke-17 kita masih sering menemukan penulis Inggris yang menggunakan kata '*worth*' untuk nilai pakai dan '*value*' untuk nilai tukar. Ini adalah semangat bahasa yang cenderung memakai kata Germanik untuk merujuk hal-hal nyata dan kata Romawi untuk sesuatu yang reflektif.

<sup>2</sup> Di dalam masyarakat burjuis berlaku *fictio juris* ekonomi, bahwa setiap orang sebagai pembeli komoditi memiliki pengetahuan ensiklopedik mengenai komoditi.

<sup>3</sup> "Nilai terdiri atas hubungan pertukaran antara satu barang dan satu barang lain, antara sejumlah tertentu suatu produk dan sejumlah tertentu produk lainnya." (Le Trosne, "De l'Intérêt Social," dalam *Physiocrates*, éd. Daire, Paris, 1846, hal. 889).



yang kontradiktif, suatu *contradictio in adjecto*.<sup>1</sup> Mari kita amati masalah ini lebih seksama

Suatu komoditi tertentu, misalnya satu kwarter (kwarter = 2.9 hektoliter) gandum ditukar dengan  $x$  semir sepatu atau dengan  $y$  sutera atau dengan  $z$  emas dan seterusnya. Singkatnya, ditukarkan dengan komoditi lain di dalam takaran yang berbeda. Dengan demikian gandum mempunyai bukan hanya satu nilai tukar, tetapi banyak nilai tukar. Tetapi karena  $x$  semir sepatu,  $y$  sutera atau  $z$  emas dan seterusnya masing-masing merupakan nilai tukar dari satu kwarter gandum, maka  $x$  semir sepatu,  $y$  sutera,  $z$  emas dan sebagainya mesti, sebagai nilai-nilai tukar, dapat saling menggantikan atau sepadan nilai tukarnya. Oleh karena itu, pertama: nilai-nilai tukar dari komoditi tertentu menyatakan sesuatu yang sama, dan kedua: nilai tukar hanyalah ekspresi atau 'tampilan' (*Erscheinungsform*) dari isi yang dapat dibedakan darinya.

Mari kita perhatikan dua komoditi, misalnya gandum dan besi. Pertukaran di antara keduanya selalu dapat dinyatakan dalam sebuah persamaan, di mana sejumlah gandum setara dengan sejumlah besi, misalnya 1 kwarter gandum =  $x$  cwt besi (zentner/cwt = 112 pon). Apa yang dikatakan oleh persamaan ini? Persamaan ini memberitahu pada kita adanya unsur umum atau unsur yang besarnya setara di dalam dua barang yang berbeda. Apa yang ada dalam 1 kwarter gandum juga ada dalam  $x$  cwt besi. Karena itu keduanya tentu setara dengan sesuatu yang ketiga, yang tidak sama dengan salah satu dari keduanya. Kedua barang itu dengan demikian, selama merupakan nilai tukar, harus dapat direduksi menjadi sesuatu yang ketiga ini.

Sebuah contoh dalam geometri yang sederhana akan memperjelas hal ini. Untuk menentukan dan membandingkan luas semua bidang bergaris lurus, kita membaginya dalam beberapa segitiga. Bidang segitiga itu sendiri diukur dengan sesuatu yang sama sekali berbeda dari bentuknya sendiri: dengan setengah dari hasil perkalian alas dengan tingginya. Dengan cara seperti itulah nilai tukar komoditi mesti dapat direduksi pada sebuah unsur umum, yang menjadi tolok ukur untuk menentukan banyak-sedikitnya komoditi tersebut.

Unsur umum ini bukan merupakan sifat geometris, fisik, kimiawi atau alamiah lainnya yang ada pada sebuah komoditi. Sifat fisik atau jasad dari komoditi ini hanya menjadi perhatian kita dalam hal membuat sesuatu

<sup>1</sup> "Tiada yang dapat mempunyai nilai tukar hakiki (intrinsic)" (N. Barbon, idem hal. 6), atau seperti yang dikatakan Butler: "Nilai suatu barang adalah tepat sebanyak yang akan dibawanya."<sup>21</sup>

menjadi berguna, atau membuatnya menjadi nilai pakai. Dalam hubungan pertukaran justru abstraksi nilai pakai dari komoditi itulah yang berperan. Nilai pakai benda tertentu dalam hal ini sama saja dengan nilai pakai yang lain, selama jumlahnya setara. Atau, seperti yang dikatakan si tua Barbon:

“Satu jenis komoditi sama baiknya dengan yang lain, jika nilainya setara. Tidak ada perbedaan antara barang-barang yang nilainya sama. Timah hitam atau besi senilai seratus pound sama besarnya dengan perak atau emas senilai seratus pound.”<sup>1</sup>

Sebagai nilai pakai, komoditi itu berbeda-beda dari segi kualitas, tapi sebagai nilai pakai mereka hanya berbeda dalam kuantitas, dan karena itu pun tidak mengandung atom nilai pakai.

Jika nilai pakai dari komoditi ini kita abaikan sementara, maka hanya ada satu kesamaan dalam tiap komoditi, yakni bahwa semuanya adalah hasil dari kerja. Namun hasil kerja itu sendiri telah mengalami perubahan di tangan kita. Jika kita membuat abstraksi atas nilai pakai, maka kita juga membuat abstraksi atas unsur dan bentuk materialnya, yang membuat benda itu menjadi suatu nilai pakai. Kita tidak lagi melihat sesuatu sebagai meja, rumah, barang atau benda lain yang berguna. Semua unsurnya yang dapat dicerap oleh indera telah disingkirkan. Benda itu tidak lagi dilihat sebagai hasil kerja tukang kayu, tukang bangunan, pemintal atau hasil jenis kerja produktif tertentu. Bersamaan dengan hilangnya unsur kegunaan dari produk itu, kita juga mengabaikan unsur kegunaan dari kerja yang terkandung di dalam benda itu, serta berbagai bentuk kerja konkret yang menghasilkannya. Bentuk kerja konkret itu dapat dibeda-bedakan lagi karena telah direduksi menjadi satu jenis kerja saja, yakni kerja manusia yang abstrak.

Sekarang mari kita perhatikan residu dari hasil kerja. Tidak ada yang tersisa di sana, kecuali kenyataan bahwa semuanya adalah kumpulan kerja manusia yang tak dapat dibedakan, yakni kerja manusia yang dicurahkan tanpa memperhatikan bentuk pencurahannya. Semua ini menjelaskan bahwa ada kerja manusia yang terkandung di dalam semua benda. Sebagai hablur dari zat-zat sosial ini, yang sama pada semuanya adalah nilai (*Werte*) – nilai komoditi (*Warenwerte*).

Kita telah melihat bahwa saat komoditi itu dipertukarkan, maka nilai-tukarnya terlihat sebagai sesuatu yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan nilai-pakainya. Jika nilai pakai dari sebuah benda diabstraksi maka yang tersisa adalah nilai seperti yang ditetapkan di atas. Karena itu hal yang selalu ada dalam hubungan pertukaran atau dalam nilai tukar setiap komoditi adalah nilai. Langkah maju penyelidikan akan membawa kita kembali pada

<sup>1</sup> N. Barbon, *idem.*, hal. 53 dan 7.

nilai tukar sebagai ekspresi (*Ausdrucksweise*) atau tampilan dari nilai. Namun, sebelumnya kita akan membahas sifat nilai secara terpisah dari tampilan itu.

Nilai pakai atau benda berguna mempunyai nilai hanya karena ada kerja abstrak manusia yang terkandung atau terejawantah di dalamnya. Lalu, bagaimana besaran nilai ini bisa diukur? Tentu saja melalui jumlah 'zat pencipta nilai' (*wertbildenden Substanz*) atau kerja, yang terkandung di dalamnya. Kuantitas kerja itu sendiri diukur dengan jangka waktu, dan waktu kerja diukur dengan skala khusus seperti jam, hari dan sebagainya.

Mungkin ada anggapan jika nilai suatu komoditi ditentukan oleh jumlah kerja yang dicurahkan untuk menghasilkannya, maka semakin malas dan tidak cakupnya si pekerja maka nilai barang yang dihasilkannya akan semakin tinggi, karena waktu yang diperlukannya pun lebih banyak. Namun, kerja yang membentuk substansi nilai di sini semuanya setara, yakni pengerahan tenaga yang identik. Seluruh kerja masyarakat yang terkandung dalam semua komoditi di sini dilihat sebagai himpunan kerja manusia yang homogen, sekalipun terdiri atas satuan-satuan kerja individual yang tak terhitung banyaknya. Masing-masing satuan ini sama seperti yang lain, sejauh memiliki sifat tenaga kerja rata-rata masyarakat dan memang berlaku seperti itu; maksudnya dalam memproduksi sesuatu waktu kerja yang digunakan tidak melebihi rata-rata atau dengan kata lain tidak melebihi waktu kerja yang diperlukan secara sosial (*gesellschaftlich notwendige Arbeitszeit*). Waktu kerja yang diperlukan secara sosial ini adalah waktu kerja yang biasanya dicurahkan dalam kondisi produksi normal pada suatu masyarakat tertentu dengan derajat keahlian dan intensitas kerja rata-rata. Penggunaan mesin uap di Inggris misalnya, barangkali telah mengurangi separuh waktu kerja yang tadinya diperlukan untuk mengubah benang dengan jumlah tertentu menjadi kain tenun. Penenun tangan Inggris sementara itu tetap memerlukan waktu kerja yang sama seperti sebelumnya untuk melakukan pekerjaan yang sama. Tetapi hasil dari setiap jam kerjanya sekarang hanya setara dengan setengah jam kerja sosial, dan akibatnya nilainya pun menjadi separuh dari sebelumnya.

Karena itu hal yang menentukan besaran nilai sebuah barang adalah jumlah kerja yang diperlukan secara sosial untuk memproduksinya.<sup>1</sup> Setiap

<sup>1</sup> Catatan dalam cetakan ke-2. "Nilai mereka (kebutuhan hidup) ketika dipertukarkan satu sama lain, ditentukan oleh jumlah kerja yang diperlukan, dan lazimnya digunakan untuk memproduksinya." (*Some Thoughts on the Interest of Money in General, and Particularly in the Public Funds etc.* London, hal. 36). Tanggal terbit karya yang bagus dan tak bernama dari abad lalu ini tidak disebutkan. Tetapi dari

satuan komoditi di sini hanya menjadi contoh rata-rata dari jenisnya.<sup>1</sup> Komoditi yang mengandung jumlah kerja yang sama atau yang dapat dihasilkan dalam waktu yang sama, karena itu mempunyai nilai yang sama pula. Nilai suatu komoditi adalah sama dengan nilai barang dagangan yang lain, jika waktu kerja yang diperlukan untuk barang yang satu sama dengan waktu kerja yang diperlukan untuk yang lainnya. "Sebagai nilai-nilai tukar, semua komoditi hanyalah jumlah tertentu dari waktu kerja yang dipadatkan (*festgeronnener Arbeitszeit*)."<sup>2</sup>

Dengan demikian nilai suatu komoditi adalah tetap jika waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksinya tetap. Tetapi waktu kerja ini senantiasa berubah sesuai dengan perubahan dalam produktivitas kerja. Produktivitas ini ditentukan oleh bermacam keadaan, antara lain oleh rata-rata derajat ketrampilan pekerja, tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam praktek, oleh organisasi sosial produksi, oleh jangkauan dan daya guna alat-alat produksi, serta lingkungan alam. Jumlah kerja sama pada musim yang baik misalnya terkandung dalam 8 *bushel* (setara dengan 2219.32 inch kubik), dan pada musim yang kurang baik hanya dalam 4 *bushel*. Jumlah kerja yang sama menghasilkan lebih banyak logam dari tambang yang kaya daripada dari tambang yang miskin, dan seterusnya. Intan jarang ditemukan di permukaan bumi, dan untuk menemukannya diperlukan rata-rata waktu kerja yang besar. Dalam volume sekecil itu terkandung kerja yang banyak. Jacob pernah mempertanyakan apakah emas pernah dibayar sesuai dengan nilai sesungguhnya.<sup>1</sup> Apalagi intan. Menurut Eschwege pada 1823, seluruh hasil tambang intan selama 80 tahun sebelumnya tidak sampai harga dari produksi rata-rata perkebunan gula atau kopi Brasilia selama 1½ tahun, sekalipun menghabiskan lebih banyak tenaga kerja dan karena itu mengandung lebih banyak nilai. Dengan adanya tambang yang lebih kaya maka jumlah kerja yang sama akan terwujud dalam lebih banyak intan, yang membuat nilainya jatuh. Seandainya kita berhasil mengubah karbon menjadi intan tanpa mencurahkan banyak kerja, maka nilai intan pun akan jatuh jauh di bawah nilai batu bata. Pada pokoknya: semakin besar produktivitas kerja, maka semakin sedikit waktu kerja yang diperlukan, semakin kecil pula massa kerja yang terhablur di dalamnya, dan semakin kecil atau berkurang nilai barang

---

isinya terlihat bahwa karya itu terbit pada masa George II, kira-kira pada tahun 1739 atau 1740

<sup>1</sup> "Semua hasil produksi dari jenis yang sama sebenarnya hanya membentuk suatu massa/jumlah, yang harganya ditentukan secara umum, tanpa mengindahkan keadaan khususnya." (Le Trosne, *op.cit.*, hal. 893).

<sup>2</sup> "Karl Marx, *idem*, hal. 6.

yang dihasilkan. Demikian sebaliknya. Semakin kecil produktivitas kerja, semakin banyak waktu kerja yang diperlukan, dan semakin besar pula nilainya. Nilai sebuah komoditi karena itu berubah-ubah secara langsung seperti jumlah kerja dan sebaliknya produktivitas kerja yang terkandung di dalamnya. (Sekarang kita mengetahui *substansi* dari nilai, yaitu *waktu kerja*. *Bentuknya*, yang mencap *nilai* sebagai *nilai tukar*, masih harus diselidiki. Tetapi sebelumnya kita perlu mengembangkan sifat-sifat yang sudah kita temukan secara lengkap).<sup>1</sup>

Sebuah benda dapat menjadi nilai pakai tanpa memiliki nilai apapun. Hal ini terjadi jika kegunaannya bagi manusia tidak diperantarai kerja. Udara, tanah perawan, padang rumput alami, hutan yang tumbuh liar dan seterusnya termasuk dalam kategori ini. Benda hasil kerja manusia pun dapat berguna tanpa menjadi komoditi. Siapa pun yang memenuhi kebutuhan dengan hasil kerjanya sendiri menciptakan nilai pakai, tapi bukan komoditi. Untuk menghasilkan komoditi seseorang tidak sekedar menghasilkan nilai pakai, tapi nilai pakai untuk orang lain, atau nilai pakai sosial. (Maksudnya bukan untuk orang lain begitu saja. Kaum tani abad pertengahan menghasilkan tanaman pelunas sewa [*Zinskorn*] untuk tuan tanah feodal dan sepersepuluh tanaman [*Zehnkorn*] untuk pendeta; namun baik tanaman pelunas sewa maupun sepersepuluh tanaman itu tidak menjadi barang dagangan hanya karena diproduksi untuk orang lain. Untuk menjadi komoditi produk itu mesti dialihkan kepada orang lain yang memberinya nilai pakai, melalui pertukaran). Akhirnya, tak ada yang dapat menjadi nilai tanpa menjadi sesuatu yang berguna. Jika sesuatu itu tidak berguna, maka demikian pula kerja yang terkandung di dalamnya tidak berguna; kerja itu tidak dianggap sebagai kerja, dan karenanya tidak menciptakan nilai.

## **Seksi 2. Watak rangkap dari kerja yang terwujud di dalam barang-komoditi**

Awalnya komoditi nampak seperti sesuatu dengan watak rangkap, yang memiliki nilai pakai maupun nilai tukar. Kemudian terlihat bahwa kerja pun memiliki sifat rangkap yang sama: ketika kerja dijabarkan dalam nilai ia tidak lagi memiliki ciri-ciri sebagai pencipta nilai pakai. Saya adalah yang pertama secara kritis memeriksa dan menunjukkan sifat rangkap dari kerja yang terkandung dalam komoditi.<sup>1</sup> Karena hal ini untuk memahami pemikiran ekonomi politik, maka perlu kiranya kita amati lebih cermat.

<sup>1</sup> Karl Marx, *Op.Cit.*, hal. 12, 13, dan *passim*.

Mari kita ambil dua komoditi sebagai contoh, misalnya satu jas dan 10 yard kain lenan, dan katakanlah bahwa yang tersebut pertama nilainya dua kali lipat dari nilai yang tersebut kemudian, sehingga jika 10 yard kain lenan =  $W$ , maka jas itu =  $2W$ .

Jas itu adalah nilai pakai yang memenuhi kebutuhan tertentu. Untuk membuatnya diperlukan jenis kegiatan produktif tertentu, yang ditentukan oleh tujuan, cara kerja, sasaran, alat dan hasilnya. Kerja yang kegunaannya terejawantah dalam nilai pakai produk tersebut, atau yang membuat produk itu menjadi nilai pakai, secara singkat disebut 'kerja bermanfaat' atau 'kerja berguna'. Dalam bagian ini kita hanya membahas efek kegunaannya saja.

Karena jas dan kain lenan adalah dua nilai pakai yang berbeda secara kualitatif, maka demikian pula bentuk kerja yang menghasilkan keduanya – menjahit dan menenun. Jika keduanya bukan merupakan nilai pakai yang berbeda secara kualitatif, dan bukan merupakan produk bentuk kerja yang berbeda, maka keduanya tidak akan dapat dihadapkan satu sama lain sebagai komoditi. Jas tidak dapat ditukar dengan jas, nilai pakai yang satu tidak dapat ditukar dengan nilai pakai dari jenis yang sama.

Keseluruhan nilai-pakai atau jasad komoditi yang beragam mencerminkan keseluruhan bentuk kerja yang beragam pula dan dibedakan menurut ordo, genus, spesies dan varietas: singkat kata, pembagian kerja dalam masyarakat (*gesellschaftliche Teilung der Arbeit*). Pembagian kerja ini adalah syarat bagi produksi komoditi. Namun sebaliknya tidak berarti bahwa produksi komoditi merupakan syarat bagi pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam masyarakat Indian primitif ada pembagian kerja dalam masyarakat, namun hasil kerja mereka bukan merupakan komoditi. Atau contoh yang lebih dekat dengan kenyataan di sini, di setiap pabrik kerja dibagi secara sistematis. Tapi pembagian itu tidak terjadi karena para pekerja menukarkan produk kerja mereka satu sama lain. Hanya produk dari kerja yang berdiri sendiri, yang dilakukan secara terpisah, yang dapat dihadapkan satu sama lain sebagai komoditi.

Kita telah melihat bahwa dalam nilai pakai setiap benda terkandung kerja berguna atau kegiatan produktif dengan tujuan tertentu. Nilai-pakai ini tidak dapat dihadapkan satu sama lain sebagai komoditi, kecuali jika kerja berguna yang terkandung di dalamnya berbeda secara kualitatif. Dalam masyarakat yang produknya berbentuk komoditi, yaitu dalam masyarakat produsen komoditi, perbedaan kualitatif antara bentuk-bentuk kerja berguna yang dilaksanakan secara terpisah oleh para produsen ini berkembang menjadi sistem yang kompleks, suatu pembagian kerja secara sosial. Tidak ada bedanya apakah jas itu kemudian dipakai oleh penjahit atau pelanggannya. Jas itu tetap berfungsi sebagai nilai pakai. Demikian pula

hubungan antara jas dan kerja yang menghasilkannya tidak dengan sendirinya berubah ketika menjahit menjadi pekerjaan istimewa, sebuah cabang tersendiri dalam pembagian kerja secara sosial. Di mana pun ada desakan untuk berpakaian, dan manusia telah membuat pakai selama ribuan tahun, tanpa seorang pun dari mereka menjadi penjahit. Tetapi keberadaan jas, kain lenan dan keberadaan setiap unsur kekayaan material yang disediakan oleh alam, senantiasa diperantarai oleh kegiatan produktif dengan tujuan tertentu, yang menyesuaikan bahan alam tertentu untuk kebutuhan tertentu dari manusia. Karena itu, kerja sebagai pencipta nilai pakai, sebagai kerja berguna, merupakan syarat keberadaan atau kehidupan manusia terlepas dari apapun bentuk masyarakatnya: kerja itu merupakan keniscayaan alam yang abadi, yang mengantarai metabolisme antara manusia dan alam, dan karenanya, kehidupan manusia itu sendiri.

Nilai-pakai seperti jas, kain lenan dan sebagainya, singkat kata adalah jasad komoditi, atau perpaduan dari dua unsur, yakni materi yang disediakan oleh alam dan kerja. Jika kita tidak menghitung keseluruhan kerja berguna yang terkandung dalam jas, kain lenan dan sebagainya itu, maka yang tersisa adalah lapisan material (*materielle substratum*), yang disediakan oleh alam tanpa campur tangan manusia. Manusia hanya dapat bekerja seperti halnya alam, yakni mengubah bentuk material dari sesuatu.<sup>1</sup> Dalam kerja mengubah materi ini pun ia selalu dibantu oleh tenaga alam. Karena itu kerja bukan satu-satunya sumber kekayaan material atau nilai pakai yang merupakan hasil kerja. Seperti dikatakan William Petty, kerja adalah bapak dari kekayaan material, sementara bumi adalah ibunya.<sup>2</sup>

Mari kita beralih dari komoditi sebagai sesuatu yang berguna menuju nilai dari komoditi (*Warenwert*).

Dalam perumpamaan di atas kita mengatakan bahwa nilai jas itu dua kali lipat dari kain lenan. Tapi ini hanyalah perbedaan kuantitatif yang sementara ini tidak menjadi perhatian kita. Cukup kita ingat bahwa jika satu

<sup>1</sup> "Semua gejala alam semesta, apakah dihasilkan oleh tangan manusia atau oleh hukum umum alam, bukanlah penciptaan baru, tapi semata-mata penataan kembali materi. Penyusunan dan pemisahan adalah unsur yang ditemukan oleh akal manusia saat menganalisis pengertian mengenai reproduksi; dan demikian pula dengan reproduksi nilai (nilai pakai, walau Verri sendiri dalam polemiknya melawan kaum Physiokrat, tidak pasti mengenai jenis nilai yang ia bicarakan) dan kekayaan, apakah tanah, udara dan air diubah menjadi gandum di ladang, atau cairan serangga yang diubah menjadi sutra oleh tangan manusia, atau beberapa potongan kecil logam yang digabung menjadi jam dinding." (Pietro Verri, "Meditazioni sulla Economia Politica" [dicetak pertama-kali pada 1771] dalam edisi Custodi dari para ahli ekonomi Italia, *Parte Moderna*, jilid XV, hal. 21,22).

jas = dua kali nilai 10 yard kain lenan. maka 20 yard kain lenan mempunyai nilai sama dengan satu jas. Sebagai nilai, jas dan kain lenan mempunyai substansi yang sama, yakni perwujudan obyektif dari kerja yang pada dasarnya sama. Tetapi menjahit dan menenun adalah bentuk-bentuk kerja yang secara kualitatif berbeda. Namun ada masyarakat di mana seseorang menjahit dan menenun sekaligus. Dalam hal ini, kedua cara kerja ini hanya merupakan modifikasi dari kerja individu yang sama, dan belum merupakan fungsi khas pada individu yang berbeda, sama halnya seperti jas yang dibuat seorang penjahit sekarang dan celana yang dibuatnya besok, hanya merupakan variasi dari kerja individualnya saja. Lebih jauh kita seketika melihat bahwa dalam masyarakat kapitalis kita, sebagian kerja manusia kadang mengambil bentuk menjahit dan kadang menenun, sesuai dengan perubahan permintaan akan kerja itu. Perubahan bentuk-bentuk kerja ini mungkin tidak dapat berlangsung tanpa gesekan, tapi memang harus berlangsung.

Jika kita mengabaikan bentuk kegiatan produktif dan dengan begitu mengabaikan pula sifat kerja yang berguna, maka yang tersisa adalah kerja sebagai pencurahan tenaga kerja manusia. Menjahit dan menenun, sekalipun berbeda secara kualitatif, sama-sama merupakan pengerahan otak, otot, syaraf, tangan dan sebagainya, dan dalam arti ini keduanya merupakan kerja manusia. Keduanya adalah bentuk pengerahan tenaga kerja manusia yang berbeda. Tentu saja tenaga kerja manusia itu mesti mencapai tingkat perkembangan tertentu sebelum dapat dikerahkan dalam bentuk tertentu. Tetapi nilai komoditi itu hanya mencerminkan kerja murni, yakni curahan kerja manusia secara umum. Dan seperti halnya dalam masyarakat sipil (*buergerliche gesellschaft*) seorang jenderal atau bankir memainkan peran besar, sedangkan orang biasa hanya memegang peran yang tidak berarti,<sup>1</sup> demikian pula halnya bagi kerja manusia di sini. Kerja manusia di sini adalah pengerahan tenaga kerja sederhana, yaitu tenaga yang umumnya ada pada organisme setiap orang dan tidak dikembangkan secara khusus. *Kerja sederhana yang rata-rata* ini memang berbeda-beda sifatnya di berbagai negeri dan kurun kultural yang berbeda, tetapi dalam masyarakat tertentu, ada begitu saja. Kerja trampil sebenarnya hanya kerja sederhana yang lebih *intensif* atau *dilipatgandakan*, sehingga jumlah kerja trampil yang lebih kecil dianggap setara dengan jumlah kerja sederhana yang lebih besar.

Pengalaman menunjukkan bahwa reduksi ini selalu dilakukan. Sebuah komoditi bisa saja merupakan produk kerja yang paling rumit, tapi *nilainya*, yang diukur dengan produk dari kerja yang sederhana, hanya merupakan

<sup>1</sup> Bandingkan dengan Hegel, *Philosophie des Rechts*. Berlin. 1840, hal. 250, 190



jumlah tertentu dari kerja yang sederhana.<sup>1</sup> Berbagai proporsi yang dengannya berbagai jenis kerja direduksi menjadi kerja sederhana sebagai satuan ukurannya, ditetapkan oleh suatu proses sosial yang berlangsung di balik punggung para produsen; dan karena itu nampak sebagai sesuatu yang diwariskan oleh tradisi. Demi kemudahan kita selanjutnya akan menganggap setiap bentuk kerja secara langsung sebagai kerja sederhana; dengan begitu kita akan menghindari kerepotan membuat reduksi semacam itu.

Seperti halnya kita melihat jas dan kain lenan sebagai nilai dengan membuat abstraksi atas nilai pakainya yang berbeda-beda, dalam kasus melihat kerja yang terungkap dalam nilai-nilai tersebut pun kita mengabaikan perbedaan antara bentuk-bentuk kerja yang berguna, menjahit dan menenun. Karena nilai pakai dari jas dan kain lenan merupakan kombinasi dari kegiatan produktif dengan tujuan tertentu di satu pihak dan kain dengan benang di pihak lain, dan nilai dari jas dan lenan hanyalah kuantitas kerja yang homogen, maka kerja yang terkandung dalam nilai-nilai ini tidak dihitung dalam hubungan produktifnya dengan kain dan benang, melainkan hanya sebagai pengerahan tenaga kerja manusia saja. Menjahit dan menenun merupakan unsur-unsur pembentuk nilai pakai jas dan kain lenan, karena kedua jenis kerja ini memiliki kualitas berbeda-beda; tetapi hanya dengan adanya abstraksi atas kualitas-kualitas khusus tersebut, hanya sejauh keduanya mengandung kualitas yang sama, yakni sebagai kerja manusia, maka menjahit dan menenun membentuk substansi nilai dari kedua barang tersebut.

Tetapi jas dan kain lenan itu bukan sekedar nilai secara umum saja, melainkan nilai dengan besaran tertentu, dan dalam perumpamaan kita, sebuah jas mempunyai nilai dua kali lipat 10 yard kain lenan. Mengapa ada perbedaan dalam nilai ini? Karena kain lenan hanya mengandung separuh dari kerja yang terkandung dalam sebuah jas, dan tenaga yang dikeluarkan untuk memproduksi yang disebut belakangan (jas) itu dua kali lebih banyak daripada tenaga yang dikerahkan untuk memproduksi yang disebut lebih dulu (kain lenan).

Dalam hubungannya dengan nilai pakai, kerja yang terkandung dalam komoditi hanya bermakna secara kualitatif; dalam hubungannya dengan nilai, kerja hanya bermakna secara kuantitatif, setelah direduksi menjadi kerja manusia tanpa mempertimbangkan kualitasnya. Dalam hubungannya

---

<sup>1</sup> Pembaca perlu memperhatikan bahwa di sini kita tidak berbicara mengenai upah atau nilai yang diterima pekerja untuk satu hari kerja, tetapi tentang nilai barang dagangan yang merupakan perwujudan dari sehari kerja itu. Kategori upah sama sekali belum muncul pada tahap pemaparan ini.

dengan nilai pakai, masalahnya adalah kerja seperti *apa* dan *bagaimana*, sementara dalam hubungannya dengan nilai, masalahnya adalah *seberapa banyak* atau *seberapa lama* kerja itu dicurahkan. Karena besaran nilai dari sebuah komoditi hanya mencerminkan kuantitas kerja yang terkandung di dalamnya, maka semua komoditi dalam proporsi tertentu itu setara nilainya.

Jika produktivitas dari semua jenis kerja berguna yang diperlukan untuk misalnya memproduksi satu jas itu tidak berubah, maka nilai total jas-jas yang dihasilkan akan meningkat sebanding dengan jumlahnya. Jika satu jas itu setara dengan  $x$  hari kerja, maka dua jas itu setara dengan  $2x$  hari kerja dan seterusnya. Tapi mari kita beranggapan bahwa waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksi satu jas menjadi dua kali lipat atau menjadi separuhnya. Dalam kasus pertama, satu jas sama nilainya dengan dua jas sebelumnya; dalam kasus kedua, nilai dua jas sama dengan nilai satu jas sebelumnya, meskipun dalam kedua kasus itu jas tersebut memiliki fungsi yang sama dan kualitas kerja berguna yang terkandung di dalamnya pun sama. Namun, sudah ada perubahan dalam kuantitas kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang itu.

Peningkatan kuantitas nilai pakai adalah peningkatan kekayaan material, dua jas itu lebih banyak daripada satu. Dengan dua jas kita dapat memberi pakaian kepada dua orang, dengan satu jas kita hanya dapat memberi pakaian kepada satu orang, dan seterusnya. Namun peningkatan jumlah kekayaan material dapat bersesuaian dengan jatuhnya besaran nilai. Gerak yang bertentangan ini berasal dari sifat rangkap dari kerja. Dengan produktivitas tentu saja yang kita maksudkan adalah produktivitas kerja konkret yang berguna; dalam kenyataannya produktivitas hanya menentukan derajat daya-hasil kegiatan produktif yang memiliki tujuan dalam jangka waktu tertentu. Kerja berguna dengan begitu menjadi sumber produk yang berlimpah atau kurang dalam kaitan dengan naik turunnya produktivitas. Sebaliknya perubahan dalam produktivitas tidak punya dampak apapun terhadap kerja yang terejawantah dalam nilai. Karena produktivitas merupakan atribut kerja dalam bentuknya yang konkret, maka dengan sendirinya setelah kita membuat abstraksi dari bentuk konkretnya, ia tidak punya dampak apa pun atas kerja itu sendiri. Karena itu kerja yang sama dan dilakukan selama jangka waktu sama pula, selalu menghasilkan jumlah nilai yang sama, terlepas adanya perbedaan dalam produktivitas. Tetapi dalam jangka waktu yang sama, kerja itu akan menghasilkan kuantitas nilai pakai yang berbeda; lebih banyak jika produktivitasnya meningkat, dan lebih sedikit jika produktivitasnya menurun. Karena alasan ini, perubahan dalam produktivitas, yang meningkatkan hasil dari kerja dan tentunya jumlah nilai pakai yang dihasilkan oleh kerja, akan mengurangi nilai total dari jumlah

nilai pakai yang ditingkatkan ini, jika perubahan tersebut memperpendek total waktu kerja yang diperlukan untuk produksi. Demikian pula sebaliknya.

Di satu pihak secara fisiologis kerja adalah pengerahan tenaga kerja manusia. Dan dalam sifatnya sebagai kerja manusia yang abstrak dan sama inilah, kerja menciptakan nilai (*Warenwert*). Di lain pihak, kerja adalah pengerahan tenaga kerja manusia dalam bentuk dan dengan tujuan tertentu. Dan sebagai kerja berguna yang konkret ini, kerja memproduksi nilai pakai<sup>1</sup>

### SEKSI 3. BENTUK-NILAI ATAU NILAI TUKAR

Komoditi hadir di dunia dalam bentuk nilai pakai atau benda seperti besi, kain lenan, gandum dan lainnya. Ini adalah bentuknya yang dasar dan alamiah. Namun semua itu merupakan komoditi hanya karena mempunyai

<sup>1</sup>Catatan untuk cetakan ke-2. Untuk membuktikan, “bahwa hanya kerja yang merupakan patokan sesungguhnya dan nyata untuk menaksir dan membandingkan nilai semua komoditi pada segala waktu dan di segala tempat,” A. Smith berkata: “Jumlah kerja yang sama pada semua waktu dan di semua tempat harus mempunyai nilai yang sama bagi si pekerja. Dalam keadaan kesehatan, tenaga dan aktivitas yang normal; dan pada derajat rata-rata ketrampilan dan kecekatannya, ia selalu mengorbankan bagian yang sama dari kenyamanannya, kemerdekaannya, dan kebahagiaannya.” (*Wealth of Nations*, buku I, bab V [hal. 104-105]). Di satu pihak, A. Smith di sini (tetapi tidak di semua tempat) mengacaukan penetapan nilai berdasarkan jumlah kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi komoditi, dengan penetapan nilai komoditi oleh nilai kerja, dan karena itu ingin membuktikan bahwa jumlah kerja yang sama senantiasa memiliki nilai yang sama. Di lain pihak ia menduga bahwa kerja, sejauh terwujud dalam nilai komoditi, hanya merupakan pengerahan tenaga kerja; dan ia memperlakukan pengerahan ini semata-mata sebagai pengorbanan istirahat, kemerdekaan dan kebahagiaan, bukan sebagai kegiatan hidup normal manusia. Dalam benaknya yang terlihat adalah pekerjaan upahan modern. Lebih tepat ungkapan pendahulu Smith, seorang tanpa nama yang dikutip dalam catatan 9, yang mengatakan, “Seseorang telah mempekerjakan dirinya selama seminggu untuk menghasilkan kebutuhan hidup ini... dan orang yang kemudian memberinya sesuatu yang lain sebagai gantinya tidak dapat membuat perkiraan lebih baik mengenai apa yang setara dan pantas, ketimbang menghitung pengeluaran kerja dan waktu yang sama, yang sebenarnya tidak lebih dari menukar kerja seseorang untuk barang satu pada waktu tertentu dengan kerja seseorang untuk barang lain dalam waktu yang sama.” (*Some Thoughts on the Interest of Money in General etc.*, hal. 39). – [Catatan Engels pada edisi Jerman yang keempat: Bahasa Inggris mempunyai kelebihan dengan memiliki dua kata berbeda untuk dua aspek kerja ini. Kerja yang menciptakan nilai pakai dan yang ditentukan secara kualitatif disebut *Work*. Kerja yang menciptakan nilai dan hanya diukur secara kuantitatif disebut *Labour* yang dibedakan dari *Work*].

sifat rangkap, sebagai obyek yang berguna dan sesuatu yang mengandung nilai (*Werträger*) pada saat bersamaan. Karena itu semuanya hanya akan tampil sebagai komoditi atau berbentuk komoditi, jika memiliki sifat rangkap, yakni bentuk ragawi (*Naturalform*) dan bentuk nilai (*Wertform*).

Keberáadaan komoditi (*Wertgegenstaendlichkeit*) sebagai nilai dalam hal ini berbeda dari Dame Quickly, “orang tidak tahu di mana mendapatkannya.”<sup>27)</sup> Nilai komoditi adalah lawan langsung dari kenyataan komoditi sebagai obyek ragawi yang kasar-inderawi. Tak satu atom materi pun masuk ke dalam kenyataan komoditi sebagai nilai. Kita bisa saja membolak-balik sebuah komoditi sesuka hati; tapi tetap kita dapat menangkapnya sebagai sesuatu yang memiliki nilai. Namun jika kita ingat bahwa komoditi itu merupakan nilai hanya sejauh komoditi itu mencerminkan atau mengandung zat sosial tertentu yang sama, dalam hal ini kerja manusia, maka dengan sendirinya kenyataan obyektifnya itu murni sosial. Dari sini dengan sendirinya terlihat bahwa nilai hanya muncul dalam hubungan sosial antar komoditi. Penjelasan kita dimulai dari nilai tukar, atau hubungan pertukaran komoditi, untuk memahami nilai yang tersembunyi di baliknya. Sekarang kita harus kembali kepada bentuk tampilan dari nilai ini.

Setiap orang tahu, sekalipun tidak mengetahui apa pun lainnya, bahwa komoditi mempunyai suatu bentuk-nilai umum yang berbeda secara sangat mencolok dengan beragam bentuk nilai pakainya. Saya mengacu pada bentuk-uang. Sekarang kita mesti menunaikan tugas yang bahkan belum pernah dicoba oleh ekonomi burjuis. Yaitu, kita mesti menunjukkan asal-usul bentuk-uang ini, kita mesti menelusuri perkembangan ekspresi nilai yang terkandung di dalam hubungan-nilai komoditi dari bagannya yang paling sederhana, yang nyaris tidak dapat dilihat hingga bentuk-uang yang mempesona. Kalau ini sudah dilakukan maka misteri uang pun langsung akan tersingkap.

Hubungan-nilai yang paling sederhana jelas adalah hubungan nilai sebuah komoditi dengan komoditi lain (tak menjadi soal jenis yang mana). Jadi hubungan antara nilai-nilai dua komoditi memberi pada kita pernyataan nilai yang paling sederhana dari sebuah komoditi.

#### A. Bentuk Nilai Sederhana, Tersendiri, atau Kebetulan

$x$  buah komoditi A =  $y$  buah komoditi B, atau:  $x$  buah komoditi A seharga  $y$  buah komoditi B. (20 yard kain lenan = 1 jas, atau: 20 yard kain lenan seharga 1 jas)

### 1. Dua kutub pernyataan nilai: bentuk relatif dari nilai dan bentuk penyetara

Seluruh misteri bentuk nilai tersembunyi dalam bentuk yang sederhana ini. Hal yang paling sulit, karena itu, adalah membuat analisis terhadapnya.

Di sini dua komoditi yang jenisnya berbeda, A dan B, dalam perumpamaan kita kain lenan dan jas, jelas memainkan dua peran berbeda. Nilai kain lenan terungkap di dalam jas; jas menjadi materi dari ekspresi atau pengungkapan nilai ini. Komoditi pertama berperan aktif, dan yang kedua berperan pasif. Nilai komoditi yang pertama (kain lenan) dinyatakan sebagai nilai relatif. Dengan kata lain komoditi itu berada dalam bentuk relatif dari nilai. Komoditi kedua (jas) berfungsi sebagai penyetara (*Äquivalent*), atau berada dalam bentuk penyetara (*äquivalentform*).

Bentuk relatif dari nilai dan bentuk penyetara adalah dua momen (*Momenten*) yang saling menentukan dan tak terpisahkan; tetapi sekaligus saling meniadakan dan bertentangan, menjadi kutub-kutub ekspresi nilai. Keduanya selalu terbagi antara komoditi berbeda-beda yang dihubungkan satu sama lain dalam ekspresi tersebut. Saya tidak dapat misalnya, mengungkapkan nilai kain lenan dengan kain lenan. Dua puluh yard kain lenan = dua puluh yard kain lenan bukanlah suatu ekspresi nilai. Persamaan itu justru menyatakan yang sebaliknya, bahwa 20 yard kain lenan tidak lain dari 20 yard kain lenan, sejumlah tertentu kain lenan yang dipandang sebagai benda berguna. Jadi, nilai kain lenan hanya dapat dinyatakan secara relatif – dalam komoditi lain. Bentuk relatif dari nilai kain lenan dengan begitu mengandaikan bahwa ada komoditi lain yang berhadapan dengannya dalam bentuk penyetara. Di lain pihak, komoditi satunya yang berperan sebagai penyetara itu tidak bisa sekaligus tampil dalam bentuk nilai relatif. Bukan komoditi itu yang diungkapkan nilainya. Fungsinya semata-mata sebagai bahan untuk menyatakan komoditi pertama.

Tentu saja, pernyataan bahwa 20 yard kain lenan = 1 jas, atau 20 yard kain lenan seharga 1 jas, juga mencakup kebalikannya: 1 jas = 20 yard kain lenan, atau 1 jas seharga 20 yard kain lenan. Namun di sini, saya mesti membalik persamaan itu untuk menyatakan nilai jas secara relatif; dan jika itu saya lakukan maka bukan jas, tapi kain lenan itulah, yang menjadi penyetara. Jadi, sebuah komoditi tidak dapat mengambil bentuk berbeda dalam pernyataan nilai yang sama. Bentuk-bentuk ini saling meniadakan sebagai kutub-kutub yang berlawanan.

Apakah suatu komoditi berada dalam bentuk relatif atau bentuk penyetara yang berlawanan, sepenuhnya bergantung pada posisi sesungguhnya dalam pernyataan nilai itu. Artinya bergantung pada apakah

komoditi sedang dinyatakan nilainya, atau menjadi bahan untuk menyatakan nilai komoditi lain.

## 2. Bentuk-nilai relatif

(a) Isi bentuk nilai relatif.

Untuk mengetahui bagaimana pernyataan nilai sederhana sebuah komoditi tersembunyi dalam hubungan nilai antara dua komoditi, kita pertama-tama harus melihat hubungan nilai itu terpisah dari aspek kuantitatifnya. Biasanya orang justru berbuat sebaliknya, yakni hanya melihat proporsi di mana jumlah tertentu dari dua jenis komoditi terhitung setara. Tidak diperhatikan bahwa besaran dari benda-benda yang berbeda hanya dapat diperbandingkan secara kuantitatif jika direduksi ke dalam unit yang sama. Sebagai pernyataan dari unit yang sama itulah semuanya memiliki denominator yang sama (*common denominator*), dan karena itu dapat diukur dengan besaran yang sama pula<sup>1</sup>

Terlepas dari apakah 20 yard kain lenan = 1 jas atau = 20 jas atau =  $x$  jas, terlepas dari apakah sejumlah tertentu kain lenan sama dengan sedikit atau banyak jas, selalu tersirat bahwa, apapun proporsinya, kain lenan dan jas itu, sebagai besaran-besaran nilai, merupakan pernyataan-pernyataan dari satuan yang sama, barang-barang dengan sifat yang sama. Kain lenan = jas, itulah dasar dari persamaan tersebut.

Tetapi dua komoditi yang secara kualitatif disetarakan ini tidak memainkan peranan yang sama. Hanya nilai kain lenan yang dinyatakan. Dan bagaimana? Dengan cara dihubungkan pada jas sebagai “penyetara”-nya, atau “barang yang dapat ditukarkan” dengannya. Dalam hubungan ini jas adalah bentuk keberadaan (*Existenzform*) dari nilai, sebagai wujud material dari nilai (*Wertding*), karena hanya dengan begitu ia sama seperti kain lenan itu. Di pihak lain, keberadaan kain lenan sebagai nilai pun muncul atau terungkap secara mandiri karena hanya sebagai nilai lenan dapat dihubungkan dengan jas, karena setara dalam nilai dengan jas, atau dapat dipertukarkan dengan jas. Meminjam ilustrasi dari ilmu kimia, demikianlah

---

<sup>1</sup> Beberapa ahli ekonomi, seperti S. Bailey, yang berkecimpung dengan telaah terhadap bentuk nilai, tidak mencapai hasil apapun, pertama karena mencampurkan bentuk nilai dengan nilai itu sendiri, dan kedua karena di bawah pengaruh dari burjuis yang mau praktis saja, mereka sejak awal hanya memperhatikan aspek kuantitatif dari persoalan itu. “Ketetapan kuantitas ... membuat nilai.” (*Money and its Vicissitudes*, London 1837, hal. 11). Pegarang S. Bailey.

asam mentega adalah zat yang berbeda dari propil-formia. Tapi keduanya terdiri atas unsur-unsur kimia yang sama – karbon (C), hidrogen (H) dan oksigen (O). Lagipula, zat-zat ini digabungkan menjadi satu dalam proporsi yang sama dalam setiap kasus, yaitu  $C_4H_8O_2$ . Jika seandainya sekarang kita persamakan asam mentega dengan propil-formia, maka pertama, propil-formia dalam hubungan ini hanya merupakan bentuk eksistensi/keberadaan  $C_4H_8O_2$ ; dan kedua, mesti dinyatakan bahwa asam mentega pun terdiri atas  $C_4H_8O_2$ . Jadi, dengan menyetarakan kedua zat itu, propil-formia dengan asam mentega, maka kita hanya mengungkap susunan kimiawinya saja ketimbang bentuk ragawinya.

Jika kita mengatakan bahwa sebagai nilai komoditi itu hanya merupakan pemadatan sejumlah kerja manusia, maka analisa kita memang mereduksinya ke tingkat nilai abstrak, tetapi tidak memberi bentuk nilai yang berbeda dari bentuk alamiahnya. Lain halnya dengan dalam hubungan-nilai suatu komoditi dengan komoditi lain. Sifat nilai komoditi pertama itu muncul di sini dalam hubungannya dengan komoditi kedua.

Dengan menyetarakan misalnya, jas sebagai sebuah barang bernilai dengan kain lenan, kita menyetarakan kerja yang dikandung dalam jas itu dengan kerja yang terkandung dalam kain lenan. Memang benar bahwa menjahit yang menghasilkan jas itu adalah kerja konkret yang berbeda jenis dari menenun yang menghasilkan kain lenan. Namun menyetarakan menjahit dengan menenun mereduksi yang tersebut lebih dulu pada apa yang memang sama pada kedua jenis kerja itu, yakni karakteristiknya yang ada pada keduanya sebagai kerja manusia. Ini adalah jalan melingkar untuk menyatakan bahwa menenun, sejauh itu menenun nilai, tidak berbeda dari menjahit, dan karena itu juga merupakan kerja abstrak manusia. Ini hanyalah pernyataan kesetaraan antara berbagai jenis komoditi yang kemudian mengedepankan sifat khusus dari kerja yang mencipta nilai, dengan mereduksi berbagai jenis kerja yang terkandung dalam berbagai komoditi pada kualitas bersamanya sebagai kerja manusia secara umum.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan kedua: Salah seorang ahli ekonomi pertama, yang setelah William Petty memahami sifat asas nilai, yakni Franklin yang termasyhur, mengatakan: "Perdagangan pada umumnya tidak lain dari pertukaran kerja yang satu dengan kerja yang lain, nilai semua barang... paling tepat diukur dengan kerja." (*The Works of B. Franklin etc.*, disunting oleh Sparks, Boston 1836, jilid II, hal. 267). Franklin tidak menyadari bahwa dengan mengukur nilai semua benda dengan 'kerja', ia mengabstraksi perbedaan kerja-kerja yang dipertukarkan – dan dengan demikian mereduksinya menjadi kerja manusia yang sama. Sekalipun tidak menyadari hal ini, ia tetap mengatakannya. Ia mula-mula berbicara tentang "kerja yang satu", kemudian tentang "kerja yang lain", akhirnya tentang 'kerja' tanpa kualifikasi lebih lanjut, sebagai zat nilai segala sesuatu.

Namun, menyatakan sifat khusus kerja yang membentuk nilai kain lenan itu tidaklah cukup. Tenaga-kerja manusia dalam keadaan yang berubah-ubah, atau kerja manusia, memang menciptakan nilai, tetapi bukan nilai pada dirinya. Kerja menjadi nilai dalam keadaan tetapnya, atau dalam bentuk obyektifnya. Nilai kain lenan sebagai suatu massa beku dari kerja manusia hanya dapat dinyatakan sebagai suatu “obyektivitas” [*Gegenständlichkeit*], suatu barang yang secara material berbeda dari kain lenan namun sekaligus memiliki kesamaan dengan kain lenan dan semua komoditi lainnya. Persoalannya telah dipecahkan.

Saat berada dalam hubungan-nilai dengan kain lenan, jas secara kualitatif dihitung sebagai sesuatu yang setara dengan kain lenan. Jas itu terhitung sebagai barang dengan sifat yang sama, karena merupakan nilai. Karena itu jas di sini adalah barang yang mengandung nilai, atau barang yang mewakili nilai dalam bentuk yang kasat dan nyata. Tapi jas itu sendiri, atau aspek fisik dari jas sebagai komoditi, itu sepenuhnya merupakan nilai pakai. Jas itu sesungguhnya menyatakan nilai sama halnya seperti potongan kain lenan pertama yang kita jumpai. Hal ini membuktikan bahwa dalam hubungan-nilainya dengan kain lenan, jas itu punya lebih banyak arti ketimbang saat berada di luar hubungan itu, sama halnya seperti sebagian orang yang merasa lebih berarti jika berada dalam (mengenakan) pakaian seragam berjalin emas ketimbang jika tidak mengenakannya.

Dalam produksi jas, tenaga-kerja manusia telah dicurahkan secara nyata dalam bentuk menjahit. Kerja manusia karena itu telah diakumulasi dalam jas tersebut. Dari sudut pandang ini, jas tersebut adalah “pembawa nilai” atau tempat penyimpan nilai. Tapi sifat ini tidak pernah terlihat, sekalipun jas itu sudah sangat usang. Dalam hubungan-nilainya dengan kain lenan, jas itu hanya dihitung dari aspek ini, sebagai nilai yang diwujudkan, atau sebagai wujud nilai [*Wertkörper*]. Sekalipun terkancing rapat, kain lenan tetap melihat adanya roh sejiwa yang mengesankan pada jas itu, yakni roh nilai. Namun, jas tidak dapat mewakili nilai di hadapan kain lenan kecuali jika nilai, bagi yang tersebut belakangan, sekaligus mengambil bentuk jas. Seorang individu, A, misalnya, tidak dapat menjadi “paduka sri Baginda” bagi seorang individu lain, B, kecuali jika sri Baginda dalam pengelihatannya B mengambil bentuk ragawi dari A, dan lebih lanjut, mengubah ciri-ciri wajah, rambut dan hal-hal lainnya, setiap adanya “bapak rakyat” yang baru.

Karena itu dalam hubungan-nilai, di mana jas itu adalah penyetara kain lenan, bentuk jas terhitung sebagai bentuk nilai. Nilai dari komoditi kain lenan karena itu dinyatakan oleh wujud fisik komoditi jas, nilai yang satu dinyatakan oleh nilai pakai yang lain. Sebagai nilai pakai, kain lenan itu adalah sesuatu yang secara nyata berbeda dari jas: sebagai nilai, kain lenan



identik dengan jas itu, dan karena itu terlihat seperti jas. Dengan demikian kain lenan mendapat bentuk-nilai yang berbeda dari wujud fisiknya. Keberadaannya sebagai nilai [*Wertsein*] dimanifestasikan dalam kesetaraannya dengan jas itu, tepat sebagaimana sifat taat bagaikan-domba seorang Kristen ditunjukkan dalam kemiripannya dengan Domba Tuhan.

Maka kita melihat bahwa semua hal yang sebelumnya disebutkan dalam analisa kita mengenai nilai komoditi, diulangi oleh kain lenan itu sendiri, ketika ia memasuki hubungan dengan komoditi lain, yakni jas. Hanya saja ia mengungkapkan pikirannya dalam bahasa yang hanya akrab bagi dirinya saja, yakni bahasa komoditi. Untuk mengatakan bahwa kerja menciptakan nilainya sendiri dalam kualitas abstraknya sebagai kerja manusia, kain lenan mengatakan bahwa jas itu, sejauh merupakan penyetarannya, dan karena itu merupakan nilai, terdiri atas kerja yang sama seperti yang ada pada dirinya. Untuk mengatakan bahwa obyektivitas sublimnya sebagai nilai [*Wertgegenständlichkeit*] berbeda dari keberadaannya yang kaku sebagai jasad, kain lenan mengatakan bahwa nilai tampil sebagai jas, dan karena itu sejauh kain lenan itu merupakan obyek nilai [*Wertding*], maka kain lenan dan jas itu sama bagai pinang dibelah dua. Sambil lalu mari kita catat bahwa bahasa komoditi juga mempunyai banyak dialek lain yang kurang-lebih tepat, di samping Ibrani. Kata Jerman *Wertsein* (bernilai) misalnya, kurang tepat dibandingkan kata kerja Romawi *valere, valer, valoir*, dalam mengungkap bahwa penyetaraan komoditi B dengan komoditi A adalah pernyataan nilai dari komoditi A. *Paris faut bien une messe!*<sup>28)</sup>

Karena itu melalui hubungan-nilai jasad atau wujud fisik komoditi B menjadi bentuk-nilai komoditi A, atau dengan kata lain wujud fisik komoditi B adalah cermin bagi nilai komoditi A.<sup>1</sup> Komoditi A, dengan menempatkan dirinya dalam hubungan dengan komoditi B, sebagai obyek nilai (*Wertkörper*), sebagai perwujudan kerja manusia, membuat nilai pakai B menjadi materi yang dipakai untuk mengungkap nilainya sendiri. Nilai komoditi A, yang dinyatakan dalam nilai pakai komoditi B, mempunyai bentuk nilai relatif.

<sup>1</sup> Dalam pengertian tertentu manusia ada dalam situasi yang sama seperti komoditi. Karena manusia tidak lahir dengan cermin di tangan, dan juga tidak lahir sebagai ahli filsafat sejenis Fichte: yang merasa cukup dengan "Aku adalah aku," manusia melihat dan mengenali dirinya dengan bercermin pada orang lain. Peter menegakkan identitas dirinya sebagai manusia hanya melalui hubungannya dengan orang lain, Paul, yang menunjukkan kemiripan dengan dirinya. Namun dengan begitu, Paul juga menjadi utuh dari kepala sampai kaki, tampil dalam wujud fisiknya sebagai Paul, dan bagi Peter menjadi bentuk penampilan (*Erscheinungsform*) dari *genus* manusia.

(b) Penentu kuantitatif nilai relatif

Setiap komoditi yang nilainya dinyatakan adalah suatu benda berguna dalam jumlah tertentu, misalnya 15 bushel gandum atau 100 pon kopi. Jumlah tertentu dari sebuah komoditi mengandung jumlah tertentu kerja manusia. Karena itu bentuk-nilai tidak hanya menyatakan nilai secara umum, melainkan juga nilai yang ditentukan secara kuantitatif, yakni besaran nilai itu. Dalam hubungan-nilai komoditi A dengan komoditi B, kain lenan dengan jas, tidak saja komoditi jas itu disetarakan dengan lenan secara kualitatif sebagai obyek nilai, tapi juga sebagai jumlah tertentu dari obyek nilai atau peny setara, 1 jas misalnya disetarakan dengan jumlah tertentu (20 yard) kain lenan. Persamaan 20 yard lenan = 1 jas, atau 20 yard lenan itu sama nilainya dengan 1 jas, mengandaikan keberadaan substansi nilai yang sama banyaknya dalam 1 jas maupun 20 yard lenan, dan dengan begitu berarti bahwa jumlah dari masing-masing komoditi memerlukan jumlah kerja yang sama, atau jumlah waktu kerja yang sama. Tapi waktu kerja yang diperlukan dalam produksi 20 yard kain lenan atau satu jas berubah-ubah sesuai perubahan produktivitas penenun atau penjahit. Pengaruh perubahan seperti itu terhadap pernyataan relatif dari besaran nilai sekarang perlu kita amati lebih seksama.

I. Kita andaikan bahwa nilai kain lenan berubah.<sup>1</sup> sedangkan nilai jas tak berubah. Jika, waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksi kain lenan menjadi dua kali lipat karena, misalnya, ketidak-kesuburan tanah untuk penanaman rami semakin meningkat, maka nilai kain lenan itu juga akan menjadi dua kali lipat. Karena itu ketimbang 20 yard kain lenan = 1 jas, kita menghitung 20 yard kain lenan = 2 jas, karena sekarang satu jas hanya mengandung setengah jumlah waktu kerja dari 20 yard kain lenan. Sebaliknya jika waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksi kain lenan berkurang separuh, katakanlah sebagai akibat perbaikan perkakas tenun, maka nilai kain lenan akan jatuh menjadi separuhnya. Dengan begitu persamaan kita akan menjadi 20 yard kain lenan =  $\frac{1}{2}$  jas. Nilai relatif komoditi A, yakni nilainya yang dinyatakan dalam komoditi B naik atau turun berbanding langsung dengan nilai komoditi A, apabila nilai komoditi B tak berubah.

---

<sup>1</sup> Di sini "nilai" seperti kadang-kala di halaman-halaman di muka, dipakai dalam arti nilai yang ditentukan terhadap/dalam hubungan dengan kuantitas, atau mengenai besaran nilai

II. Nilai kain lenan tetap (tak berubah), sedangkan nilai jas berubah. Jika dalam keadaan seperti ini, waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi jas menjadi dua kali lipat, katakanlah akibat panen bulu domba yang tidak baik, maka kita menghitung bukan 20 yard kain lenan = 1 jas, melainkan 20 yard kain lenan = setengah jas. Jika sebaliknya nilai jas turun separuhnya, maka 20 yard kain lenan = 2 jas. Karenanya, bila nilai komoditi A tetap sama, maka nilai relatifnya yang dinyatakan dalam komoditi B, turun atau naik dalam perbandingan terbalik dengan perubahan nilai B.

Bila kita perbandingan masalah-masalah yang berbeda dalam sub I dan II, maka terlihat bahwa perubahan yang sama dalam besaran nilai relatif dapat timbul dari sebab-sebab yang bertolak belakang. Persamaan 20 yard kain lenan = 1 jas menjadi 20 kain lenan = 2 jas, disebabkan baik karena nilai kain lenan menjadi 2 kali lipat maupun karena nilai jas turun separuhnya, dan persamaan itu menjadi 20 yard kain lenan =  $\frac{1}{2}$  jas, baik karena nilai kain lenan jatuh menjadi separuhnya maupun karena nilai jas naik dua kali lipat.

III. Katakanlah bahwa jumlah kerja yang diperlukan untuk memproduksi kain lenan dan jas berubah secara serentak dalam arah dan proporsi yang sama. Dalam hal ini, 20 yard kain lenan tetap setara dengan satu jas, betapa pun perubahan yang terjadi pada nilai masing-masing. Perubahan nilai keduanya hanya terungkap tatkala dibandingkan dengan komoditi ketiga, yang nilainya tetap tidak berubah. Jika nilai semua komoditi naik atau turun serentak dalam proporsi yang sama, maka nilai relatifnya tidak akan berubah. Perubahan dalam nilai sesungguhnya akan dimanifestasikan dengan berkurang atau bertambahnya jumlah komoditi yang diproduksi dalam waktu-kerja yang sama.

IV. Waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi kain lenan dan jas, artinya nilai mereka, dapat berubah serentak dalam arah yang sama, tetapi dengan derajat yang tidak sama, atau dalam arah berlawanan, dan begitu seterusnya. Pengaruh dari semua kemungkinan kombinasi seperti ini atas nilai relatif suatu komoditi dapat secara mudah ditetapkan dengan menerapkan kasus I, II dan III.

Jadi perubahan nyata dalam besaran nilai tidak tercermin secara jelas dan lengkap dalam pernyataan relatif mereka, atau dengan kata lain, dalam besaran nilai relatif itu. Nilai relatif sebuah komoditi dapat berubah walaupun nilainya tetap. Nilai relatifnya bisa tetap tidak berubah, walaupun nilainya berubah; dan akhirnya, variasi bersamaan dalam besaran nilainya

dan dalam pernyataan relatif besaran itu tidak perlu bersesuaian dalam segala hal.<sup>1</sup>

### 3. Bentuk penyetara (*Äquivalentform*)

Kita telah melihat bahwa komoditi A (kain lenan), dengan menyatakan nilainya dalam nilai pakai komoditi B yang berbeda jenis (jas), sekaligus memberi bentuk nilai yang khusus kepada yang tersebut belakangan, yaitu bentuk penyetara. Komoditi-kain lenan tampil sebagai nilai melalui kenyataan bahwa jas dapat disetarakan dengan kain lenan sekalipun ia tidak mengambil bentuk nilai yang berbeda dari wujud fisiknya sendiri. Jas itu secara langsung dapat ditukarkan dengan kain lenan; dengan cara ini kain lenan menyatakan keberadaannya sendiri sebagai nilai (*Wertsein*). Demikianlah bentuk penyetara suatu komoditi adalah bentuk yang membuatnya dapat ditukarkan secara langsung dengan komoditi lain.

Jika satu jenis komoditi, misalnya jas, berfungsi sebagai penyetara bagi komoditi lain, misalnya kain lenan, dan karena itu jas memiliki sifat khas dari bentuk yang dapat secara langsung ditukarkan dengan kain lenan, maka

---

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. Para ahli ekonomi vulgar dengan cerdik mengeksploitasi ketidaksamaan besaran nilai dan pernyataan relatifnya. Misalnya: "Sekali diakui, bahwa A turun, karena B, yang dengannya ia ditukarkan, naik, walaupun sementara itu tidak kerja yang dicurahkan untuk A tidak lebih sedikit, maka prinsip umum kalian tentang nilai pun runtuh ... Kalau ia (Ricardo) mengakui bahwa bila nilai A terhadap B secara relatif naik, maka nilai B terhadap A secara relatif turun, maka ia menyingkirkan landasan yang menjadi dasar dalil besarnya, yaitu bahwa nilai sebuah komoditi selalu ditentukan oleh kerja yang terwujud di dalamnya; karena jika perubahan dalam ongkos A bukan hanya mengubah nilainya sendiri dalam hubungannya dengan B, yang dengannya ia ditukarkan, tapi juga nilai B secara relatif terhadap A, sekalipun tidak ada perubahan yang terjadi dalam jumlah kerja untuk memproduksi B, maka yang runtuh bukan hanya doktrin yang menandakan bahwa jumlah kerja yang tercurah untuk suatu barang menentukan nilainya, tetapi juga doktrin yang menguatkan bahwa ongkos produksi suatu barang menentukan/mengatur nilainya." (J. Broadhurst, *Political Economy*, London 1842, hal. 11, 14).

Mr. Broadhurst juga dapat mengatakan: perhatikanlah pecahan-pecahan (fraction) 10/20, 10/50, 10/100 dst. Bilangan 10 tetap tidak berubah, tetapi besaran pembandingnya, yaitu besarnya dalam hubungan dengan bilangan-bilangan 20, 50, 100 terus-menerus turun. Jadi, prinsip besar bahwa besaran suatu bilangan utuh/bulat seperti umpamanya 10 'ditentukan' oleh berapa kali bilangan 1 itu terkandung di dalamnya, pun runtuh juga.- [Pengarang menjelaskan dalam seksi 4 bab ini yang ia maksudkan dengan *Ekonomi Vulgar*. -F.E.]

ini sama sekali belum merupakan proporsi yang dengannya kedua komoditi itu dapat saling ditukarkan. Karena besaran nilai kain lenan merupakan jumlah atau kuantitas tertentu, maka besaran proporsi itu bergantung pada besaran nilai jas. Apakah jas itu adalah penyetara dan kain lenan adalah nilai relatif atau sebaliknya, kain lenan adalah penyetara dan jas merupakan nilai relatif, besaran nilai jas selalu ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan dalam produksi, terlepas dari bentuk-nilainya. Tapi begitu jas tersebut mengambil tempat sebagai penyetara dalam pernyataan nilai itu, maka besaran nilainya tidak lagi dinyatakan secara kuantitatif. Sebaliknya, komoditi jas itu kini tampil dalam persamaan nilai hanya sebagai barang dalam jumlah tertentu.

Misalnya, 40 yard kain lenan itu berapa “harganya”? 2 buah jas. Karena komoditi jas di sini berperan sebagai penyetara, karena jas sebagai nilai pakai dihitung sebagai perwujudan nilai *vis-à-vis* kain lenan, maka sejumlah tertentu jas cukup untuk menyatakan jumlah nilai tertentu kain lenan. Jadi 2 buah jas dapat menyatakan besaran nilai 40 yard kain lenan, tetapi tidak pernah dapat menyatakan besaran nilainya sendiri. Karena mempunyai konsepsi yang dangkal akan kenyataan ini, karena beranggapan bahwa di dalam persamaan nilai, penyetaranya selalu berbentuk jumlah dari sesuatu barang, dari nilai pakai, Bailey dan banyak pendahulu serta pengikutnya salah jalan memandang pernyataan nilai sebagai sekedar suatu hubungan kuantitatif; sedangkan dalam kenyataan bentuk penyetara sebuah komoditi tidak mengandung penentu kuantitatif dari nilai.

Kekhususan pertama yang mengejutkan kita saat membahas bentuk penyetara itu adalah: nilai pakai menjadi bentuk tampilan dari lawannya, yakni nilai.

Bentuk ragawi komoditi menjadi bentuk-nilainya. Tetapi, nota bene, bahwa substitusi ini hanya terjadi saat suatu komoditi B (jas, atau jagung, atau besi, dsb) memasuki hubungan-nilai dengan komoditi lain, A (kain lenan dsb), dan itu pun hanya dalam batas-batas hubungan ini. Karena tidak ada komoditi yang dapat menjadi penyetara bagi dirinya, dan karena itu tidak dapat membuat bentuk ragawinya sendiri menjadi pernyataan nilai dirinya, maka komoditi mesti berhubungan dengan komoditi lain sebagai penyetara, dan karena itu mesti membuat bentuk ragawi komoditi lain menjadi bentuk-nilainya sendiri.

Mari kita perjelas dengan contoh ukuran yang dikenakan pada komoditi sebagai obyek material, yaitu sebagai nilai-pakai. Sebungkal gula itu berat karena merupakan benda/badan, dan dengan begitu memiliki bobot; tetapi kita tidak dapat melihat atau menyentuh bobot ini. Kita lalu mengambil beberapa potong besi yang beratnya sudah ditentukan terlebih dulu. Besi itu,

sebagai besi, tidak lebih dari bentuk tampilan berat, sama halnya dengan bungkal gula itu. Namun untuk menyatakan bungkal gula itu sebagai (sekian) berat, kita menempatkannya dalam hubungan berat dengan besi itu. Dalam hubungan ini, besi berlaku sebagai badan yang tidak mewakili apapun kecuali berat/bobot. Kuantitas besi karena itu berfungsi sebagai ukuran berat gula, dan dalam hubungan dengan bungkal-gula itu, mewakili berat dalam bentuknya yang murni, bentuk manifestasi dari berat. Bagian ini diperankan oleh besi hanya di dalam hubungan ini, yaitu hubungan antara gula, atau benda lain yang ingin diukur beratnya, dengan besi. Seandainya kedua benda itu tidak mempunyai berat, maka keduanya tidak bisa berhubungan, dan karena itu yang satu tidak bisa berfungsi sebagai pernyataan berat dari yang lain. Bila keduanya kita letakkan pada neraca, kita melihat kenyataan bahwa jika dipandang sebagai berat keduanya itu sama, dan karena itu, dalam proporsi yang tepat, mereka mempunyai berat yang sama. Seperti halnya besi sebagai suatu ukuran berat, hanya mewakili berat saja dalam hubungan dengan bungkal-gula itu, maka dalam pernyataan nilai kita, jas hanya mewakili nilai saja.

Tetapi analoginya hanya sampai di sini saja. Dalam menyatakan berat bungkal-gula itu, besi mewakili unsur alamiah yang umum/sama bagi kedua badan/benda itu, yaitu berat; tetapi dalam pernyataan nilai kain lenan, jas mewakili suatu sifat adi-kodrati: yakni nilai, sesuatu yang sepenuhnya bersifat sosial.

Bentuk-nilai relatif suatu komoditi, misalnya kain lenan, menyatakan keberadaan-nilainya sebagai sesuatu yang sepenuhnya berbeda dari zat dan sifatnya, sebagai kualitas yang dapat diperbandingkan dengan jas misalnya; pernyataan ini sendiri dengan begitu menandakan disembunyikannya suatu hubungan sosial. Hal sebaliknya berlaku dengan bentuk penyetara. Hakekat bentuk penyetara justru terletak di sini, bahwa komoditi material itu sendiri, misalnya jas itu, menyatakan nilai seperti adanya dalam kehidupan sehari-hari, dan karena itu diberkati dengan bentuk nilai oleh alam itu sendiri. Tentu saja hal ini hanya berlaku di dalam hubungan-nilai, di mana komoditi kain lenan berhubungan dengan komoditi jas sebagai penyetaranya.<sup>1</sup> Namun, sifat-sifat suatu barang tidak lahir dari hubungannya dengan barang lain.

---

<sup>1</sup> Penetapan refleksi (*Reflexionsbestimmungen*) jenis ini sungguh sangat aneh. Misalnya, seseorang menjadi raja hanya karena ada orang lain yang berada dalam hubungan dengannya sebagai kawula. Mereka, di lain pihak, membayangkan diri sebagai kawula karena orang satunya adalah raja. [Cf. Hegel, *Science of Logic*, terj. A. V. Miller, London, 1969, hal. 409-11, di mana penetapan refleksi itu dinyatakan sebagai “bukan dari jenis kualitatif... Tetapi ketertentuan (yang merupakan hubungan.”

Sifat-sifat itu semata-mata digerakkan oleh hubungan seperti itu. Oleh karena itu, jas nampaknya diberkati alam dengan bentuk penyetaranya, yakni sifat sebagai sesuatu yang dapat langsung ditukarkan, sama banyaknya seperti sifatnya sebagai berat atau kemampuannya untuk memberi kehangatan. Dari situlah misteriusnya bentuk kesetaraan itu, yang hanya melekat dalam pandangan burjuis yang kasar dari sang ahli ekonomi politik ketika menghadapinya dalam bentuk yang telah sepenuhnya berkembang, yaitu uang. Sang ahli ini kemudian berusaha menjelaskan watak mistis dari emas dan perak dengan mengganti keduanya dengan komoditi yang tidak begitu menyilaukan, dan dengan kepuasan tanpa akhir, menderet sebuah katalog dari komoditi yang rendah mutunya dan pernah berperan sebagai penyetara sebelumnya. Sang ahli tidak menyadari bahwa pernyataan nilai yang paling sederhana sekalipun, seperti misalnya 20 yard kain lenan sama dengan satu jas, sudah menyajikan teka-teki mengenai bentuk penyetara untuk kita pecahkan.

Jasad komoditi yang berfungsi sebagai penyetara selalu merupakan penubuhan kerja abstrak manusia, dan selalu merupakan produk kerja berguna dan konkret tertentu. Kerja konkret ini dengan demikian menjadi pernyataan kerja abstrak manusia. Jika jas itu adalah realisasi kerja abstrak manusia semata-mata, maka menjahit yang secara aktual direalisasikan padanya adalah bentuk perwujudan kerja abstrak manusia semata-mata. Di dalam pernyataan nilai kain lenan, kegunaan menjahit bukan terletak pada membuat baju, dan dengan demikian orang juga, melainkan pada pembuatan sebuah obyek ragawi yang seketika kita akui sebagai nilai, sebagai pemadatan jumlah kerja tertentu, yang mutlak tidak dapat dibedakan dari kerja yang diobyektivikasi dalam kain lenan. Agar dapat berfungsi sebagai cermin nilai seperti itu, menjahit itu sendiri tidak dapat mencerminkan apapun kecuali kualitas abstraknya sebagai kerja manusia.

Tenaga-kerja manusia dicurahkan dalam bentuk menjahit maupun dalam bentuk menenun. Jadi keduanya mempunyai kesamaan sifat sebagai kerja manusia, dan karena ini dalam keadaan tertentu, misalnya dalam produksi nilai, dapat dipandang semata-mata dari sudut ini. Tidak ada yang misterius di sini. Tetapi dalam pernyataan nilai komoditi masalahnya diletakkan jungkir-balik. Untuk menyatakan bahwa misalnya, menenun menciptakan nilai kain lenan melalui sifat umumnya sebagai kerja manusia ketimbang bentuk konkretnya sebagai menenun, kita membedakannya dengan kerja konkret yang memproduksi penyetara kain lenan itu (yakni jas), yaitu menjahit. Menjahit sekarang dilihat sebagai bentuk realisasi yang nyata dari kerja abstrak manusia.

Karena itu bentuk penyetara memiliki kekhususan kedua: di dalamnya, kerja konkret menjadi bentuk perwujudan lawannya, yakni kerja abstrak manusia.

Akan tetapi karena kerja konkret ini, menjahit, secara khusus dihitung sebagai pernyataan kerja manusia yang tidak dapat dibeda-bedakan, maka ia pun memiliki karakteristik menjadi identik dengan jenis kerja yang lain, seperti kerja yang diwujudkan dalam kain lenan. Karena itu, sekalipun seperti semua kerja yang menghasilkan komoditi adalah kerja perorangan, menjahit juga merupakan kerja dalam bentuk sosialnya secara langsung. Justru karena alasan inilah menjahit hadir di hadapan kita dalam bentuk suatu produk yang secara langsung dapat ditukarkan dengan komoditi lain. Dengan demikian bentuk kesetaraan mempunyai kekhususan ketiga: kerja perseorangan mengambil bentuk lawannya, yaitu kerja dalam bentuk sosialnya secara langsung.

Kedua kekhususan bentuk penyetara yang baru saja kita kembangkan akan menjadi semakin jelas jika kita kembali pada sang pemikir besar yang menjadi orang pertama yang menganalisis bentuk-nilai, serta bentuk pikiran, masyarakat dan alam yang lain. Maksud saya adalah Aristoteles.

Pertama-tama ia dengan jelas mengatakan bahwa bentuk-uang dari komoditi hanyalah suatu aspek yang lebih berkembang dari bentuk nilai sederhana, yaitu pernyataan nilai sebuah komoditi melalui komoditi lain yang dipilih secara acak, karena ia mengatakan :

5 kamar = 1 rumah  
(Κλιναι πεντε ?αντι? οικιας)

tidak dapat dibedakan dari :

5 kamar = sekian banyak uang  
(Κλιναι πιντε αντι .....δσον αι πεντε χλιναι)

Lebih jauh ia melihat bahwa hubungan-nilai, yang melahirkan kerangka pernyataan nilai ini sendiri, mensyaratkan bahwa rumah itu secara kualitatif disetarakan dengan kamar itu, dan bahwa kedua benda yang jelas berbeda ini tidak dapat diperbandingkan satu sama lain tanpa persamaan mendasar seperti itu. “Tidak ada pertukaran,” katanya, “tanpa persamaan, sedangkan persamaan tidak mungkin ada tanpa bisa perbandingan (*Kommensurabilität*).”

(ουτ ' ισοτης μη ονης συμμετριας)



Tetapi di sini ia bimbang, dan tidak meneruskan analisa lebih lanjut tentang bentuk nilai. “Namun, dalam kenyataannya tidak mungkin (τη μὲν οὖν ἀληθεῖα ἀσυνάτον), bahwa barang-barang yang berbeda seperti itu dapat diperbandingkan,” – yaitu sepadan secara kualitatif. Bentuk persamaan seperti itu adalah sesuatu yang asing bagi asas asali keduanya, dan karena itu hanyalah “suatu alat bantu untuk keperluan praktis.”<sup>29)</sup>

Jadi Aristoteles sendiri mengatakan apa yang menghalangi analisis lebih lanjut: yaitu ketiadaan konsep mengenai nilai. Apa unsur yang sama, atau zat yang sama, yang diwakili oleh rumah dari sudut pandang kamar, dalam pernyataan nilai bagi kamar itu? Hal semacam itu sesungguhnya tidak ada, kata Aristoteles. Mengapa tidak ada? Bagi kamar, rumah itu memang mewakili sesuatu yang ada pada keduanya, sejauh ia mewakili apa yang memang sama, baik di pada kamar maupun rumah itu. Dan itu adalah – kerja manusia.

Namun, Aristoteles sendiri tidak berhasil menyimpulkan kenyataan bahwa dalam bentuk nilai-komoditi, semua kerja dinyatakan sebagai kerja manusia yang setara dan karena itu merupakan kerja dengan kualitas yang sama, karena masyarakat Yunani didasarkan pada kerja budak, dan karena itu memiliki berlandaskan pada ketimpangan antara manusia dan tenaga-kerjanya. Rahasia pernyataan nilai, yaitu kesamaan dan kesetaraan semua jenis kerja karena dan sejauh merupakan kerja manusia pada umumnya, tidak dapat diuraikan sebelum konsep mengenai kesamaan manusia sudah memperoleh ketetapan pendapat umum yang pasti. Tetapi ini hanya dimungkinkan di dalam sesuatu masyarakat di mana bentuk komoditi merupakan bentuk universal dari produk kerja, di mana hubungan sosial yang dominan merupakan hubungan antara manusia sebagai pemilik komoditi. Kecemerlangan Aristoteles justru diperagakan oleh penemuannya mengenai hubungan kesamaan dalam pernyataan-nilai komoditi.. Adalah keterbatasan historis yang inheren dalam masyarakat tempatnya hidup, yang merintanginya untuk menemukan ‘kenyataan’ yang membentuk hubungan persamaan itu.

#### 4. Bentuk nilai sederhana dilihat secara menyeluruh

Bentuk nilai sederhana suatu komoditi terkandung di dalam hubungan-nilainya dengan komoditi jenis lain, yaitu dalam hubungan pertukarannya dengan komoditi itu. Nilai komoditi A secara kualitatif dinyatakan oleh dapat ditukarkannya komoditi B secara langsung dengan komoditi A. Nilainya secara kuantitatif dinyatakan oleh dapat ditukarkannya suatu

kuantitas tertentu komoditi B secara langsung dengan suatu kuantitas tertentu komoditi A. Dengan kata lain, nilai sebuah komoditi dinyatakan secara mandiri melalui penyajiannya [*Darstellung*] sebagai “nilai tukar”. Ketika di awal bab ini, kita begitu saja mengatakan bahwa komoditi adalah nilai pakai dan nilai tukar sekaligus, hal ini sesungguhnya – kalau bicara ketat – salah. Sebuah komoditi adalah nilai pakai atau benda berguna, dan suatu “nilai”. Ia muncul sebagai barang bersifat-rangkap itu, ketika nilainya memiliki bentuk perwujudan sendiri, yang berbeda dari bentuk alamiahnya. Bentuk perwujudan ini adalah nilai tukar, dan komoditi itu tidak pernah mempunyai bentuk ini jika dilihat secara tersendiri, melainkan hanya ketika berada dalam hubungan-nilai atau hubungan pertukaran dengan komoditi kedua dari jenis lain. Kalau kita tahu ini, maka kita bicara tidak jadi soal; tapi berfungsi lebih untuk menyingkat pembicaraan saja.

Analisis kita membuktikan, bahwa bentuk nilai, yaitu, pernyataan nilai sebuah komoditi, berasal dari sifat nilai komoditi, jadi berbeda dari pendapat yang mengatakan bahwa nilai dan besarnya berasal dari cara pernyataannya sebagai nilai tukar. Pandangan kedua ini adalah khayalan dari kaum Merkantilis (dan orang-orang seperti Ferrier, Ganilh dll.,<sup>1</sup> yang mengunyah kembali Merkantilisme) maupun lawan-lawan mereka, yaitu para penjaja keliling modern perdagangan bebas, seperti Bastiat dan kawan-kawannya. Kaum Merkantilis meletakkan titik berat mereka pada segi kualitatif pernyataan nilai, jadi pada bentuk penyetara komoditi, yang dalam bentuk jadinya adalah uang. Para pedagang keliling modern perdagangan bebas, yang harus melepas barang mereka dengan harga berapa pun, sebaliknya menekankan aspek kuantitatif dari bentuk nilai relatif. Karena itu bagi mereka nilai maupun besaran nilai hanya ada dalam hubungan pertukaran komoditi, yaitu dalam daftar harga harian yang berlaku di Bursa Saham. Macleod,<sup>30)</sup> seorang Skotlandia, yang bertugas mendandani pikiran-pikiran kacau dari Lombard Street menjadi seilmiah mungkin, merupakan persilangan yang berhasil antara pikiran Merkantilis yang penuh takhyul dan para penjaja perdagangan bebas yang telah dicerahkan (terbebas dari takhyul).

Pengamatan lebih cermat terhadap pernyataan nilai komoditi A, yang terkandung dalam hubungan-nilai A dengan B menunjukkan bahwa dalam hubungan itu bentuk ragawi komoditi A hanya berlaku sebagai aspek nilai pakai, sedangkan bentuk ragawi dari B hanya berlaku sebagai bentuk nilai

<sup>1</sup> Catatan pada cetakan ke-2. F. L. A. Ferrier (sous-inspecteur des douanes. [Wakil Inspektur Bea-Cukai]), *Du Gouvernement Considéré dans ses Rapport avec le Commerce*, Paris 1805, dan Charles Ganilh, *Des Systèmes d'Economie Politique*. 2eme ed, Paris 1821.

atau aspek nilai. Pertentangan internal antara nilai pakai dan nilai, yang tersembunyi di dalam komoditi itu, karena itu tampil di permukaan sebagai pertentangan eksternal, yaitu hubungan antara dua komoditi di mana komoditi yang satu, *yang nilai-nya sendiri* mesti dinyatakan, hanya berlaku sebagai nilai pakai, sedangkan komoditi yang lain, *yang dengannya* nilai itu mesti dinyatakan, hanya berlaku sebagai nilai tukar. Jadi bentuk sederhana dari nilai sebuah komoditi adalah bentuk sederhana dari tampilan pertentangan antara nilai pakai dan nilai yang terkandung di dalam komoditi itu.

Produk kerja adalah suatu obyek berguna dalam semua keadaan masyarakat; tetapi hanya dalam kurun perkembangan sejarah tertentu yang kerja yang dicurahkan dalam produksi barang berguna tampil sebagai sifat "obyektif" dari barang itu, yaitu sebagai nilainya. Hanya pada saat itulah produk kerja diubah menjadi komoditi. Karena itu selanjutnya, bentuk sederhana dari nilai komoditi pada saat bersamaan merupakan bentuk sederhana dari nilai produk kerja, dan juga bahwa perkembangan bentuk-komoditi bersinggungan dengan perkembangan bentuk-nilai.

Kita langsung tahu bahwa bentuk nilai sederhana itu tidak memadai: bentuk nilai itu hanya merupakan bentuk embrionik atau janin yang mesti menjalani serangkaian metamorfosa sebelum dapat matang menjadi bentuk-harga.

Pernyataan nilai komoditi A dalam hubungan dengan sesuatu komoditi B, semata-mata membedakan nilai A dari nilai pakainya, dan karenanya menempatkan A semata-mata dalam suatu hubungan-pertukaran dengan suatu jenis komoditi tunggal tertentu yang berbeda, gantinya menyajikan kesamaan kualitatif A dengan semua komoditi lain dan kesebandingan kuantitatifnya dengan mereka. Pada bentuk nilai relatif suatu komoditi, bersesuaianlah bentuk penyetara tunggal suatu komoditi lain. Dengan demikian, dalam pernyataan nilai relatif kain lenan, jas hanya memiliki bentuk kesetaraan, bentuk dapat ditukarkan secara langsung, dalam hubungan dengan komoditi individual yang satu ini, kain lenan.

Sekalipun begitu, bentuk nilai sederhana secara dengan sendirinya beralih menjadi suatu bentuk yang lebih sempurna. Memang benar, bentuk sederhana ini hanya menyatakan nilai suatu komoditi A dalam suatu komoditi jenis lain. Tetapi apa komoditi kedua ini adanya, apakah ia jas, besi, gandum, dsb., adalah hal yang sama sekali tidak penting. Oleh karenanya, berbagai pernyataan nilai sederhana dari satu dan komoditi yang sama muncul dengan apakah komoditi itu berada dalam (memasuki) satu

hubungan-nilai dengan komoditi kedua ini atau suatu jenis lain komoditi.<sup>1</sup> Jumlah kemungkinan pernyataan-pernyataan seperti itu hanya dibatasi oleh jumlah berbagai jenis komoditi yang berbeda darinya. Pernyataan nilai A terisolasi itu dengan demikian ditransformasi menjadi rangkaian dari berbagai pernyataan nilai sederhana yang dapat dikembangkan/diperluas secara tidak-terbatas.

### B. Bentuk nilai sempurna (total) atau yang diperluas.

$z$  komoditi A =  $u$  komoditi B atau =  $v$  komoditi C atau =  $w$  komoditi D atau =  $x$  komoditi E atau = dll.

(20 yard kain lenan = 1 jas, atau = 10 pon teh, atau = 40 pon kopi, atau = 1 kwarter gandum, atau = 2 ons emas, atau =  $\frac{1}{2}$  ton besi, atau = dll).

#### 1. Bentuk nilai relatif yang diperluas

Nilai suatu komoditi tunggal, misalnya nilai kain lenan, sekarang dinyatakan dalam arti anggota-anggota lain dari dunia komoditi yang tidak terhingga jumlahnya. Setiap barang-daganga fisik lain kini menjadi cermin nilai kain lenan.<sup>2</sup> Hanya dengan beginilah, untuk pertama kalinya, nilai itu sendiri betul-betul muncul sebagai suatu kuantitas kerja manusia beku yang tanpa

<sup>1</sup>Catatan untuk cetakan ke-2. Misalnya, pada Homer (*Iliad*, VII, 472-5) nilai suatu benda dinyatakan dalam sederetan benda-benda yang berbeda-beda.

<sup>2</sup> Karena itu kita dapat berbicara tentang nilai-jas dari kain lenan, bila nilainya dinyatakan dalam jas-jas, atau berbicara tentang nilai-gandumnya, kalau kita menyatakannya dalam gandum, dan seterusnya. Segala pernyataan semacam ini berarti bahwa yang tampil dalam nilai-nilai pakai, jas, gandum dst. adalah nilai kain lenan itu "Karena nilai setiap komoditi menandai hubungannya dalam pertukaran, kita dapat menandainya sebagai ... nilai-gandum, nilai-kain, tergantung kepada komoditi yang kita perbandingkan dengannya, dan karena itu ada beribu jenis nilai yang berbeda, sebanyak komoditi yang ada, dan semua sama-sama nyata dan sama-sama nominal." (*A Critical Dissertation on the Nature, Measures, and Causes of Value; chiefly in reference to the writings of Mr. Ricardo and his followers. By the author of Essays on the Formation etc. of Opinions*, London 1825, hal.39). S. Bailey, pengarang dari tulisan anonim ini, yang pada zamannya menimbulkan banyak kegemparan di Inggris, mengkhayalkan bahwa, dengan menunjukkan ketidak-mungkinan sesuatu determinasi mengenai konsep nilai. Namun, sekalipun keterbatasannya itu, ia telah mengorek borok teori Ricardo, ini permusuhan/kemarahan, yang dengannya para pengikut Ricardo menyerang dirinya. Lihat Ricardo menyeranginya, misalnya dalam *Westminster Review*.

perbedaan. Karena kerja yang menciptakannya, kini jelas-jelas terungkap dengan jelas sebagai kerja yang berlaku sebagai setara setiap jenis lain kerja manusia, apapun bentuk alamiah yang dimilikinya, yaitu apakah diwujudkan di dalam jas, di dalam besi, atau di dalam emas. Jadi kain lenan berkat bentuk nilai, tidak lagi berada dalam satu hubungan sosial dengan semamata satu jenis lain komoditi, melainkan dengan seluruh dunia komoditi juga. Sebagai komoditi, ia adalah warga dari dunia itu. Bersamaan dengan itu, rangkaian-rangkaian pernyataan-pernyataan nilainya yang tidak-terhingga itu berarti bahwa, dari sudut pandang nilai komoditi itu, bentuk khusus nilai pakai yang dengannya ia tampil merupakan suatu masalah yang tidak penting.

Di dalam bentuk yang pertama, 20 yard kain lenan = 1 jas, mungkin sekali merupakan kejadian yang semurninya kebetulan bahwa kedua komoditi ini dapat dipertukarkan dalam suatu hubungan kuantitatif tertentu. Sebaliknya dalam bentuk kedua, latar belakang penampilan secara kebetulan ini, yang secara hakekat berbeda darinya, dan yang menentukannya, seketika nampak dengan jelas. Nilai kain lenan tetap tidak-berubah dalam besaran, apakah ia dinyatakan dalam jas-jas, kopi, atau besi, atau dalam berbagai komoditi yang tidak terhingga jumlahnya, yang menjadi milik sama banyaknya pemilik yang berbeda-beda. Hubungan kebetulan antara dua pemilik individual komoditi itu menghilang. Menjadi jelas bahwa bukan pertukaran komoditi yang mengatur besaran nilai-nilai mereka; melainkan lebih tepat yang sebaliknya, bahwa adalah besaran nilai mereka yang mengendalikan/mengontrol hubungan-hubungan pertukaran mereka.

## *2. Bentuk penyetara khusus*

Setiap komoditi, seperti jas, teh, besi, dsb. di dalam pernyataan nilai kain lenan berlaku sebagai suatu setara, karenanya sebagai suatu obyek ragawi memiliki nilai. Bentuk ragawi khusus setiap komoditi ini kini merupakan suatu bentuk kesetaraan khusus di samping banyak lainnya. Begitu pula, banyaknya jenis kerja khusus, konkret dan berguna yang dikandung dalam komoditi fisik ini berlaku sebagai jumlah yang sama banyaknya dari bentuk-bentuk khusus realisasi atau manifestasi kerja manusia pada umumnya.

### 3. *Kekurangan-kekurangan bentuk nilai total atau yang diperluas*

Pertama-tama, pernyataan nilai relatif komoditi itu tidak lengkap, karena deretan penyajiannya tidak pernah berakhir. Rangkaian, yang darinya setiap penyetaraan nilai merupakan suatu kaitan, selalu dapat diperpanjang dengan setiap komoditi yang baru diciptakan, yang akan menyediakan bahan bagi suatu pernyataan nilai baru. Kedua, ia merupakan mosaik yang beraneka ragam dari pernyataan-pernyataan nilai yang terpisah-pisah dan berbeda-beda. Dan terakhir, jika, sebagaimana yang menjadi kasusnya, nilai relatif setiap komoditi dinyatakan di dalam bentuk yang diperluas ini, maka berarti bahwa bentuk nilai relatif setiap komoditi merupakan suatu deretan pernyataan nilai yang tiada habisnya yang kesemuanya berbeda dari bentuk nilai relatif setiap komoditi lain. Kekurangan-kekurangan bentuk nilai relatif yang diperluas tercermin di dalam bentuk penyetara yang bersesuaian. Karena bentuk ragawi setiap jenis komoditi khusus merupakan satu bentuk penyetara khusus di antara bentuk-bentuk penyetara khusus lain yang tak terhingga jumlahnya, maka hanya bentuk-bentuk kesetaraan yang ada merupakan bentuk-bentuk yang terbatas, dan masing-masing dari mereka meniadakan semua lainnya. Secara sama juga, jenis kerja konkret, yang istimewa, yang berguna yang terkandung di dalam setiap bentuk kesetaraan komoditi khusus hanya merupakan suatu jenis kerja khusus dan oleh karenanya bukan suatu bentuk penampilan sepenuh-penuhnya dari kerja manusia pada umumnya. Memang benar bahwa bentuk penampilan kerja manusia yang lengkap atau menyeluruh dibentuk oleh totalitas bentuk-bentuk penampilannya yang khusus. Tetapi dalam hal itu ia tidak mempunyai bentuk penampilan yang tunggal, yang sempurna.

Bentuk nilai relatif yang diperluas adalah, bagaimanapun, hanyalah jumlah pernyataan-pernyataan relatif sederhana, atau kesetaraan-kesetaraan bentuk pertama, seperti:

$$\begin{aligned} 20 \text{ yard kain lenan} &= 1 \text{ jas} \\ 20 \text{ yard kain lenan} &= 10 \text{ pon teh dsb.} \end{aligned}$$

Akan tetapi tiap-tiap dari persamaan-persamaan ini juga mengandung persamaan yang sama secara terbalik:

$$\begin{aligned} 1 \text{ jas} &= 20 \text{ yard kain lenan} \\ 10 \text{ pon teh} &= 20 \text{ yard kain lenan, dsb.} \end{aligned}$$

Sesungguhnya, jika seseorang menukarkan kain lenannya dengan banyak komoditi lain, dan dengan demikian menyatakan nilainya dalam sederetan komoditi lain, maka tidak-bisa-tidak berarti, bahwa para pemilik komoditi lainnya menukarkannya dengan kain lenan, dan oleh karenanya menyatakan nilai-nilai berbagai komoditi mereka dalam satu dan komoditi ketiga yang sama, yaitu kain lenan itu. Jadi, jika kita membalikkan deretan tu 20 yard kain lenan = 1 jas, atau 10 pon teh, atau dsb., yaitu jika kita menyatakan hubungan kebalikannya yang memang sudah terkandung dalam deretan itu, maka kita mendapatkan:

### C. Bentuk nilai umum

$$\left. \begin{array}{l}
 1 \text{ jas} \\
 10 \text{ pon teh} \\
 40 \text{ pon kopi} \\
 1 \text{ kwarter gandum} \\
 2 \text{ ons emas} \\
 \frac{1}{2} \text{ ton besi} \\
 x \text{ komoditi A., dst}
 \end{array} \right\} = 20 \text{ yard kain lenan}$$

#### 1. Perubahan sifat bentuk nilai

Semua komoditi sekarang menyatakan nilai mereka (1) dalam suatu bentuk sederhana, karena di dalam suatu komoditi tunggal; (2) dengan suatu bentuk-kesatuan, karena setiap kali di dalam komoditi yang sama. Bentuk nilai mereka sederhana dan sama bagi semuanya, karenanya umum.

Kedua bentuk di atas (kita sebut saja A dan B) hanya cocok untuk menyatakan nilai suatu komoditi sebagai sesuatu yang berbeda dari nilai pakainya sendiri atau dari bentuk ragawinya sebagai suatu komoditi.

Bentuk pertama, A, menghasilkan kesetaraan-kesetaraan seperti yang berikut: 1 jas = 20 yard kain lenan, 10 pon teh =  $\frac{1}{2}$  ton besi. Nilai jas dinyatakan sebagai dapat disamakan dengan kain lenan, "dapat disamakan dengan" adalah ungkapan yang kita pilih untuk menerangkan *Leinwandgleiches*, "dapat disamakan dengan besi" menerangkan *Eisengleiches*, dan begitu seterusnya. Pemakaian kata-kata yang terlampau banyak dan tidak perlu ini tidak terelakkan di sini. Nilai teh sebagai dapat disamakan dengan besi. Tetapi untuk dapat disamakan dengan kain lenan dan dengan besi, ungkapan-ungkapan nilai jas dan teh ini, mesti sama berbedanya sebagaimana kain lenan berbeda dari besi. Bentuk ini, jelas, hanya muncul di

dalam praktek pada tahap-tahap awal/dini, ketika produk-produk kerja diubah menjadi komoditi oleh pertukaran-pertukaran yang kebetulan terjadi.

Bentuk kedua, B, membedakan nilai suatu komoditi dari nilai pakainya sendiri dengan suatu cara yang lebih layak daripada yang pertama, karena nilai jas kini dalam keadaan berbeda dengan bentuk ragawinya dalam semua kemungkinan bentuk, dalam arti bahwa ia disetarakan dengan kain lenan, dengan besi, dengan teh, singkatnya, dengan segala sesuatu lainnya kecuali dengan dirinya sendiri. Di pihak lain sesuatu pernyataan nilai yang umum (sama) bagi semua komoditi secara langsung dikesampingkan/dikecualikan; karena, dalam pernyataan nilai setiap komoditi, semua komoditi lainnya kini hanya muncul dalam bentuk kesetaraan. Bentuk nilai yang diperluas untuk pertama-kalinya menjadi betul-betul ada, seketika suatu produk kerja khusus, seperti ternak, tidak lagi sebagai kekecualian, tetapi sebagai kebiasaan, ditukarkan dengan berbagai komoditi lainnya.

Bentuk baru yang baru saja kita dapatkan menyatakan nilai-nilai dunia komoditi melalui satu jenis tunggal komoditi yang ditetapkan terpisah dari yang selebihnya, misalnya melalui kain lenan, dan dengan demikian mewakili nilai-nilai semua komoditi lewat kesamaan mereka dengan kain lenan. Nilai setiap komoditi kini, dengan disetarakan dengan kain lenan, tidak saja didiferensiasikan dari nilai pakainya sendiri, tetapi dari semua nilai-nilai pakai, dan adalah, dengan kenyataan itu sendiri, dinyatakan sebagai yang umum/sama bagi semua komoditi. Dengan bentuk ini, komoditi adalah, untuk pertama-kalinya, benar-benar dihubungkan satu-sama-lain; sebagai nilai-nilai, atau dibiarkan muncul satu-sama-lain sebagai nilai-nilai tukar.

Dua bentuk terdahulu menyatakan nilai setiap komoditi dalam pengertian satu komoditi tunggal yang berbeda jenis, ataupun di dalam suatu deretan dari banyak komoditi yang berbeda dari yang pertama itu. Dalam kedua kasus adalah urusan khusus, boleh dikatakan, dari masing-masing komoditi untuk memberikan dirinya sendiri suatu bentuk nilai, dan tugas ini dilaksanakannya tanpa bantuan dari yang lain-lainnya, yang untuknya memainkan peranan kesetaraan yang pasif semata-mata. Bentuk nilai umum, sebaliknya, hanya dapat lahir sebagai sumbangan gabungan dari seluruh dunia komoditi. Suatu komoditi hanya dapat memperoleh suatu pernyataan umum nilainya jika, pada waktu bersamaan, semua komoditi lainnya menyatakan nilai-nilai mereka dalam kesetaraan yang sama; dan setiap komoditi yang baru muncul mesti mengikutinya. Dengan ini menjadi jelas bahwa karena obyektivitas komoditi sebagai nilai-nilai adalah semurnya "keberadaan sosial" barang-barang ini, ia hanya dapat dinyatakan lewat



totalitas hubungan-hubungan sosial mereka, dan oleh karenanya bentuk nilai mereka mesti memiliki kesahihan sosial.

Dalam bentuk ini, manakala mereka semuanya diberlakukan sebagai dapat disamakan dengan kain lenan, semua komoditi tidak hanya secara kualitatif sama, sebagai nilai-nilai pada umumnya, tetapi juga sebagai besaran nilai-nilai yang secara kuantitatif dapat disamakan. Dengan menyatakan besaran-besaran nilai-nilai mereka dalam bahan yang satu dan yang sama, yaitu kain lenan, besaran-besaran itu kini saling-dicerminkan yang satu-pada-yang lainnya. Misalnya 10 pon teh = 20 yard kain lenan, dan 40 pon kopi = 20 yard kain lenan. Jadi 10 pon teh = 40 pon kopi. Dengan kata-kata lain, di dalam 1 pon kopi hanya terkandung seperempat zat nilai, yaitu kerja, seperti yang terkandung di dalam satu pon teh.

Bentuk nilai relatif umum menentukan sifat kesetaraan universal pada kain lenan itu, yang merupakan komoditi yang dikecualikan, sebagai kesetaraan, dari seluruh dunia komoditi. Bentuk ragawinya sendiri adalah bentuk yang diambil pada umumnya oleh nilai-nilai semua komoditi; ia oleh karenanya secara langsung dapat ditukarkan dengan semua komoditi lainnya. Bentuk ragawi kain lenan berlaku sebagai penjelmaan yang dapat dilihat, keadaan krisalis (kepompong) sosial, dari semua kerja manusia. Menenun, yang merupakan kerja individual yang memproduksi kain lenan, memperoleh sebagai hasilnya suatu bentuk umum sosial, bentuk kesetaraan dengan semua jenis kerja lainnya. Tak-terhitung banyaknya kesetaraan yang darinya bentuk nilai umum digubah/disusun pada gilirannya menyetarakan kerja yang terwujud di dalam kain lenan dengan kerja yang terkandung dalam setiap komoditi lain, dan dengan demikian mereka mengubah menenun menjadi bentuk penampilan umum dari kerja manusia yang tidak-dapat-dibeda-bedakan. Dengan demikian kerja yang diobyektivikasi di dalam nilai-nilai komoditi tidak sekedar disajikan secara negatif, sebagai kerja yang dengannya abstraksi dibuat dari semua bentuk konkret dan sifat-sifat berguna kerja sesungguhnya. Sifatnya sendiri yang positif secara jelas-jelas dimunculkan, yaitu kenyataan bahwa ia merupakan reduksi dari semua jenis kerja sesungguhnya menjadi sifat umum mereka sebagai kerja manusia pada umumnya, sebagai pencurahan tenaga-kerja manusia.

Bentuk nilai umum, yang dengannya semua produk kerja disajikan sebagai sekedar kuantitas-kuantitas beku dari kerja manusia yang tidak dapat dibeda-bedakan, dengan strukturnya sendiri membuktikan bahwa ia merupakan pernyataan sosial dari dunia komoditi. Dengan cara ini dibuat jelas bahwa di dalam dunia ini sifat umum kerja manusia membentuk sifat sosialnya yang khusus.

2. *Perkembangan bentuk nilai relatif dan kesetaraan: saling-ketergantungannya*

Derajat perkembangan bentuk nilai relatif, dan derajat perkembangan bentuk kesetaraan, bersesuaian satu-sama-lain. Tetapi, mesti kita ingat bahwa perkembangan bentuk penyetara hanyalah merupakan pernyataan dan hasil perkembangan bentuk relatif.

Bentuk nilai relatif atau yang terisolasi dari suatu komoditi mengubah sesuatu komoditi lain menjadi suatu setara terisolasi. Bentuk nilai relatif yang diperluas, yang merupakan pernyataan nilai suatu komoditi di dalam hubungannya dengan semua komoditi lainnya, memberikan pada semua komoditi lain itu sifat kesetaraan-kesetaraan khusus dari jenis-jenis yang berbeda-beda. Akhirnya suatu jenis komoditi khusus mendapatkan sifat kesetaraan universal, karena semua komoditi lain menjadikannya wujud material dari bentuk nilai seragam dan universal.

Tetapi antagonisme antara bentuk nilai relatif dan bentuk penyetara, kedua kutub dari bentuk-nilai, juga berkembang berbarengan dengan perkembangan bentuk-nilai itu sendiri.

Bentuk pertama -- 20 yard kain lenan = 1 jas -- sudah mengandung pertentangan ini, tetapi masih belum menetapkannya. Sesuai dengan persamaan yang sama dibaca ke depan, atau ke belakang, masing-masing dari kedua kutub komoditi, seperti kain lenan dan jas. Dalam kasus yang pertama nilai relatif kain lenan dinyatakan dalam jas itu, dalam kasus lainnya nilai relatif jas itu dinyatakan dalam kain lenan. Oleh karenanya, masih sulit untuk memahami antagonisme yang mengutub itu.

Di dalam bentuk B, hanya satu jenis komoditi pada satu waktu dapat mengembangkan/meluaskan bentuk nilai relatifnya, dan ia hanya memiliki bentuk nilai relatif yang diperluas ini karena, dan sejauh semua komoditi lainnya adalah, dalam hubungan dengannya, kesetaraan-kesetaraan. Di sini kita dapat lagi membalikkan kesetaraan 20 yard kain lenan = 1 jas tanpa mengubah seluruh sifatnya, dan mengubahnya dari bentuk diperluas menjadi bentuk nilai umum.

Akhirnya bentuk terakhir, C, memberikan pada dunia komoditi suatu bentuk nilai relatif umum sosial, karena, dan sejauh semua komoditi kecuali satu dengan begitu dikecualikan dari bentuk kesetaraan. Satu komoditi tunggal, kain lenan, karenanya mempunyai bentuk dapat secara langsung ditukarkan dengan semua komoditi lain, dengan kata-kata lain, ia mempunyai suatu bentuk sosial secara langsung karena, dan sejauh tiada

komoditi lain berada dalam situasi ini.<sup>1</sup>

Komoditi yang berfungsi sebagai setara universal adalah, sebaliknya, dikecualikan dari bentuk nilai relatif yang seragam dan oleh karenanya universal. Jika kain lenan itu, atau sesuatu komoditi lain yang berlaku sebagai setara universal, mesti, sekaligus, berbagi/ikut ambil bagian di dalam bentuk nilai relatif, maka ia akan harus berlaku sebagai setaranya sendiri. Maka kita akan mendapatkan : 20 yard kain lenan = 20 yard kain lenan, suatu tautologi (suatu pengulangan kata-kata tanpa memberikan tambahan pengertian) yang tidak menyatakan nilai maupun besarnya. Untuk menyatakan nilai relatif dari setara universal itu, kita lebih tepatnya mesti membalikkan bentuk C. Setara ini tidak mempunyai bentuk nilai relatif bersama-sama dengan komoditi lain; nilainya lebih dinyatakan secara relatif deretan tak-terhingga dari semua komoditi fisikal lainnya. Dengan demikian bentuk nilai relatif yang diperluas, atau bentuk B, kini tampil sebagai bentuk nilai relatif khusus dari komoditi setara itu.

---

<sup>1</sup> Sama sekali tidaklah terbukti-dengan-sendirinya bahwa bentuk dapat dipertukarkan secara langsung dan universal ini adalah suatu bentuk antagonistik, sama tidak dapat dipisahkannya dari lawannya, bentuk tidak dapat secara langsung ditukarkan, seperti positivitas satu kutub sebuah magnet dari negativitas kutub lainnya. Ini telah memungkinkan timbulnya ilusi bahwa semua komoditi dapat secara serempak diberi cap dapat ditukarkan secara langsung, secara sama seperti mungkin dibayangkan bahwa semua orang Katholik dapat menjadi paus. Sudah tentu sangatlah diharapkan dalam pandangan burjuis kecil, yang memandang produksi komoditi sebagai puncak mutlak, *nec plus ultra*, dari kebebasan manusia dan kemerdekaan individual. bahwa ketidak-nyamanan yang diakibatkan oleh ketidak-mungkinan untuk mempertukarkan komoditi secara langsung, yang melekat dalam bentuk ini, mestilah disingkirkan. Utopi filistin ini dilukiskan dalam sosialisme Proudhon, yang, seperti telah saya buktikan di tempat lain,<sup>31)</sup> bahkan tidak memiliki jasa orijinalitas, tetapi dalam kenyataan telah dikembangkan jauh lebih berhasil lama sebelum Proudhon oleh Gray, Bray dan lain-lainnya. Sekalipun begitu, kearifan jenis ini masih subur di lingkungan-lingkungan tertentu dengan nama "ilmu pengetahuan." Tiada aliran ajaran yang mengumbar kata "ilmu pengetahuan" secara lebih sembarangan daripada ajaran Proudhon, karena *wo Begriffe fehlen, da stellt zur rechten Zeit ein Wort sich ein*.

"di mana tiada pengertian,

Di sana tepat pada saatnya muncullah sebuah kata".<sup>32)</sup>

### 3. Peralihan dari bentuk nilai Umum ke bentuk-Uang

Bentuk setara universal adalah suatu bentuk nilai pada umumnya. Karenanya, ia dapat diasumsikan (diambil/diterima) oleh setiap komoditi. Di pihak lain, suatu komoditi hanya didapati berada dalam bentuk kesetaraan universal (bentuk C) jika, dan sejauh ia dikecualikan/dikeluarkan dari barisan semua komoditi lainnya, sebagai kesetaraan mereka. Hanya setelah pengecualian ini menjadi sepenuhnya dibatasi pada suatu jenis komoditi khusus barulah bentuk nilai relatif yang seragam dari dunia komoditi mencapai ketetapan obyektif dan kesahihan masyarakat umum.

Jenis komoditi khusus itu, yang dengan bentuk ragawinya bentuk penyetara secara sosial berjaln kini menjadi komoditi uang, atau berfungsi sebagai uang. Ia menjadi fungsi sosial istimewa dari komoditi itu, dan karenanya monopoli sosialnya, untuk memainkan peranan setara universal di dalam dunia komoditi. Di antara komoditi yang dalam bentuk B berlaku sebagai setara-setara khusus dari kain lenan, terdapat khususnya satu yang secara historikal telah merebut posisi menguntungkan ini: emas. Maka, apa bila di dalam bentuk C, kita menggantikan kain lenan dengan emas, kita mendapatkan:

#### D. Bentuk-uang

20 yard kain lenan 1 jas 10 pon teh 40 pon kopi 1 kwarter gandum ½ ton besi x komoditi A	}	= 2 ons emas
--	---	--------------

Dalam proses peralihan dari bentuk A ke bentuk B, dan dari bentuk B ke bentuk C, telah terjadi perubahan-perubahan yang mendasar. Sebaliknya bentuk D sama sekali tidak berbeda dari bentuk C, kecuali bahwa sekarang bukan kain lenan tetapi emas yang mengambil bentuk penyetara universal. Emas dalam bentuk D menjadi apa yang dahulunya kain lenan dalam bentuk C -- setara universal. Kemajuannya hanya terdiri atas ini saja: bahwa sifat dapat secara langsung dan secara universal ditukarkannya, --dengan kata-kata lain bentuk penyetara universal-- kini telah, dengan kebiasaan sosial akhirnya menjadi terjalin dengan bentuk alamiah khusus dari komoditi emas.

Emas menghadapi semua komoditi lain sebagai uang hanya karena ia sebelumnya menghadapi mereka sebagai suatu komoditi. Seperti semua komoditi lain, ia juga berfungsi sebagai setara, sebagai setara sederhana dalam pertukaran-pertukaran tersendiri-sendiri (isolated), ataupun sebagai setara khusus di samping setara-setara komoditi lainnya. Secara berangsur-angsur ia mulai berlaku sebagai setara universal di dalam bidang-bidang yang lebih sempit atau lebih luas. Segera setelah ia memonopoli posisi ini di dalam pernyataan nilai bagi dunia komoditi, ia menjadi komoditi uang, dan hanya setelah itu, ketika ia sudah menjadi komoditi uang, menjadilah bentuk D berbeda dari bentuk C, dan bentuk nilai umum berubah menjadi bentuk uang.

Pernyataan nilai relatif sederhana sesuatu komoditi tunggal, misalnya kain lenan, dalam suatu komoditi yang sudah berfungsi sebagai komoditi uang, seperti emas, adalah bentuk harga. Oleh karenanya, "bentuk-harga" kain lenan adalah 20 yard kain lenan = 2 ons emas, atau, bila 2 ons emas jika dimata-uang-(logam-)kan adalah £ 2, maka 20 yard kain lenan = £ 2.

Satu-satunya kesulitan di dalam konsep mengenai bentuk-uang itu adalah memahami bentuk kesetaraan universal, dan karenanya bentuk nilai umum itu sendiri, bentuk C. Bentuk C dapat direduksi dengan bekerja mundur pada bentuk B, bentuk nilai yang diperluas, dan unsur pembentuknya adalah bentuk A: 20 yard kain lenan = 1 jas, atau  $x$  komoditi A =  $y$  komoditi B. Bentuk komoditi sederhana oleh karenanya merupakan benih bentuk uang.

#### **Seksi 4. Fetishisme komoditi dan rahasianya.**

Suatu komoditi dalam pandangan pertama nampak seperti barang yang biasa-biasa saja dan mudah dimengerti. Tetapi analisis terhadapnya menunjukkan bahwa ia sesungguhnya adalah suatu barang yang aneh, penuh kepelikan metafisikal dan kenjelimetan-kenjelimetan teologikal. Selama ia suatu nilai pakai, tidak ada yang misterius padanya, apakah kita memandangnya dari sudut pandangan bahwa sifat-sifatnya memuaskan kebutuhan-kebutuhan manusia, atau bahwa sifat-sifat itu adalah produk kerja manusia. Adalah jelas sekali bahwa manusia dengan kegiatannya mengubah bentuk bahan-bahan yang disediakan oleh Alam sedemikian rupa untuk menjadikan bahan-bahan itu berguna bagi dirinya. Bentuk kayu, misalnya, diubah, dengan membuat sebuah meja darinya. Meskipun demikian, meja tetap kayu, suatu benda indrawi biasa. Tetapi begitu ia muncul sebagai suatu komoditi, ia berubah menjadi sesuatu yang melampaui pengindrawian. Ia tidak hanya berdiri dengan kaki-kakinya di atas bumi, tetapi, dalam

hubungannya dengan semua komoditi lainnya, ia berdiri di atas kepalanya, dan mengembangkannya dari benak kayunya ide-ide yang fantastik, yang jauh lebih hebat daripada kalau ia mulai menari atas kehendak bebasnya sendiri.<sup>1</sup>

Watak mistikal komoditi dengan demikian tidak berasal-muasal/timbul dari nilai pakainya. Demikian juga ia tidak timbul dari sifat penentu-penentu nilai. Karena pertama-pertama, betapapun beraneka-ragamnya jenis-jenis kerja berguna, atau aktivitas-aktivitas produktif, adalah suatu kenyataan fisiologikal bahwa mereka merupakan fungsi-fungsi organisme manusia, dan bahwa setiap fungsi seperti itu, apapun sifat atau bentuknya, pada hakekatnya adalah pencurahan otak manusia, syaraf-syaraf, otot-otot dan organ-organ pengindra. Kedua, berkenaan dengan pendasaran penentuan nilai kuantitatif, yaitu, lamanya/durasi pencurahan atau kuantitas kerja itu, ini secara nyata berbeda dari kualitasnya. Dalam semua keadaan, waktu-kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup, tidak-bisa-tidak mesti menjadi perhatian umat-manusia, sekalipun tidak hingga derajat yang sama pada berbagai tahap perkembangan.<sup>2</sup> Dan akhirnya, segera setelah manusia mulai saling bekerja satu-sama-lain dengan cara apapun, maka kerja mereka juga mengambil suatu bentuk sosial.

Jadi, dari manakah timbulnya watak produk kerja yang bersifat teka-teki itu, segera setelah ia mengambil bentuk suatu komoditi? Jelas dari bentuk itu sendiri. Kesamaan semua jenis kerja manusia mengambil suatu bentuk ragawi dalam obyektivitas yang setara dari produk-produk kerja sebagai nilai-nilai; ukuran pencurahan tenaga-kerja manusia dengan durasinya mengambil bentuk besaran nilai dari produk-produk kerja; dan akhirnya hubungan-hubungan antara para produsen, yang dengannya karakteristik-karakteristik sosial dari kerja-kerja mereka dimanifestasikan, mengambil bentuk suatu hubungan sosial antara produk-produk kerja itu.

Sifat misterius bentuk komoditi, oleh karenanya, secara sederhana terdiri atas kenyataan bahwa komoditi itu mencer-minkan karakteristik-karakteristik sosial dari kerja manusia sendiri sebagai karakteristik-karakteristik obyektif dari produk-produk kerja itu sendiri, sebagai sifat-sifat sosio-natural dari barang-barang ini. Dari situ ia juga mencerminkan

<sup>1</sup> Orang masih ingat bahwa Tiongkok dan meja-meja mulai menari ketika sesisa dunia nampak diam tak-bergerak -- *pour encourager les autres*.<sup>33)</sup>

<sup>2</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. Di kalangan orang-orang kuno Jerman ukuran sebidang tanah diukur menurut kerja sehari; karenanya acre disebut *Tagwerk*, *Tagwanne* (*jurnale* atau *jurnalis terra jurnalis*, *jurnalis* atau *diornalis*), *Mannwerk*, *Mannskraft*, *Mannsmaad*, *Mannshauet* dst. Lihat Georg Ludwig von Maurer, *Einleitung zur Geschichte der Mark --, Hof --, usw. Verfassung*, Munchen 1854, hal. 129 ff.

hubungan sosial para produsen dengan jumlah total kerja sebagai suatu hubungan sosial di antara obyek-obyek, suatu hubungan yang ada terpisah dari dan di luar para produsen. Melalui penggantian ini, produk-produk kerja menjadi komoditi, barang-barang indrawi yang sekaligus supra-indrawi atau sosial. Dengan cara yang sama, kesan yang ditimbulkan oleh suatu benda pada syaraf optik dipahami tidak sebagai suatu rangsangan subyektif syaraf itu tetapi sebagai bentuk obyektif suatu benda di luar mata itu. Tetapi, dalam tindak melihat, sudah tentu, cahaya memang sungguh-sungguh ditransmisikan dari satu benda, obyek eksternal itu, pada suatu benda lain, mata. Ia merupakan suatu hubungan fisik antara benda-benda fisik. Tetapi sebaliknya, bentuk komoditi, dan hubungan nilai dari produk-produk kerja yang dengannya ia tampil, sama sekali tidak mempunyai keterkaitan dengan sifat fisik komoditi itu dan hubungan-hubungan kebendaan [*dinglich*] yang timbul daripadanya. Tiada lain kecuali hubungan sosial tertentu antara manusia sendiri yang di sini mengambil, untuk mereka, bentuk fantastik dari suatu hubungan di antara benda-benda. Karenanya, untuk mendapatkan suatu analogi kita mesti melakukan penerbangan ke dalam alam agama yang berkabut itu. Di sana produk-produk otak manusia muncul sebagai sosok-sosok otonom yang diberkati suatu kehidupan mereka sendiri, yang mengadakan hubungan-hubungan satu-sama-lain maupun dengan bangsa manusia. Maka ia adalah dunia komoditi dengan produk-produk tangan manusia. Saya menamakan ini fetishisme yang melekatkan dirinya pada produk-produk kerja segera setelah mereka diproduksi sebagai komoditi, dan oleh karenanya tidak terpisahkan dari produksi komoditi.

Sebagaimana sudah didemonstrasikan oleh analisis di muka, fetishisme dunia komoditi ini lahir dari sifat sosial yang khas dari kerja yang memproduksi mereka.

Benda-benda kegunaan menjadi komoditi hanya karena mereka adalah produk-produk kerja individu-individu perseorangan yang melakukan pekerjaan mereka secara tidak-bergantung satu-sama-lain.

Jumlah keseluruhan kerja dari semua individu perseorangan ini merupakan gabungan kerja masyarakat. Oleh karena para produsen tidak berhubungan sosial satu-sama-lain sebelum mereka bertukar produk-produk kerja mereka, maka watak sosial khusus kerja-kerja individual mereka hanya muncul di dalam pertukaran ini. Dalam kata-kata lain, kerja individual perseorangan menyatakan dirinya sebagai suatu unsur dari kerja total kerja masyarakat hanya melalui hubungan-hubungan yang dilaksanakan oleh tindak pertukaran antara produk-produk itu, dan, melalui perantara mereka, di antara para produsen. Oleh karena itu bagi para produsen hubungan-hubungan sosial antara kerja-kerja perseorangan mereka tampil

sebagaimana adanya, yaitu tidak sebagai hubungan-hubungan sosial langsung antara pribadi-pribadi di dalam pekerjaan mereka, melainkan lebih sebagai hubungan-hubungan material/kebendaan [*dinglich*] antara pribadi-pribadi dan hubungan-hubungan sosial antara benda-benda.

Hanya dengan dipertukarkanlah produk-produk kerja itu memperoleh suatu obyektivitas yang secara sosial seragam sebagai nilai-nilai, yang berbeda dari obyektivitas mereka yang beragam sebagai obyek-obyek kegunaan. Dengan demikian pembagian produk kerja menjadi suatu barang berguna dan suatu barang yang memiliki nilai baru muncul dalam praktek setelah pertukaran sudah mendapatkan suatu perluasan dan arti-penting untuk mengizinkan barang-barang berguna diproduksi untuk tujuan-tujuan pertukaran, sehingga sifat mereka sebagai nilai-nilai sudah diperhitungkan selama produksi. Dari saat ini, kerja produsen perseorangan memperoleh suatu sifat sosial yang rangkap. Di satu pihak, ia mesti, sebagai suatu jenis kerja berguna tertentu, memenuhi suatu kebutuhan sosial tertentu, dan dengan demikian mempertahankan posisinya sebagai suatu unsur dari kerja total, sebagai suatu cabang dari pembagian kerja sosial, yang aslinya lahir secara spontan. Di pihak lain, ia hanya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bermacam-ragam dari produsen perseorangan itu sendiri, selama setiap jenis khusus kerja berguna perseorangan dapat ditukarkan dengan, yaitu berlaku sebagai kesetaraan dari, setiap jenis kerja berguna perseorangan lainnya. Penyamaan dalam arti sepenuhnya antara berbagai jenis kerja hanya dapat dicapai jika kita mengabstraksi dari ketidak-samaan mereka yang sesungguhnya, jika kita mereduksi mereka pada karakteristik yang sama-sama ada pada mereka, yaitu sebagai pencurahan tenaga-kerja manusia, kerja manusia secara abstrak. Otak produsen perseorangan mencerminkan sifat rangkap kerja sosialnya ini hanya dalam bentuk-bentuk yang tampil dalam pergaulan praktikal, dalam pertukaran produk-produk. Karenanya sifat kegunaan sosial kerja perseorangannya dicerminkan dalam bentuk bahwa produk kerja itu mesti berguna bagi orang-orang lain, dan sifat sosial dari kesetaraan berbagai jenis kerja dicerminkan dalam bentuk sifat umum itu, sebagai nilai-nilai, yang dimiliki oleh barang-barang yang secara material berbeda-beda, produk-produk kerja itu.

Oleh karenanya, orang tidak menghubungkan produk-produk kerja mereka satu-sama-lain sebagai nilai-nilai karena mereka mengetahui obyek-obyek ini semata-mata sebagai wadah-wadah material dari kerja manusia yang homogen. Yang sebaliknya yang benar: dengan menyetarakan berbagai produk mereka satu-sama-lain di dalam pertukaran sebagai nilai-nilai, mereka menyetarakan berbagai jenis kerja mereka sebagai kerja manusia.



Mereka melakukan ini tanpa menyadarinya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pada nilai tidak tertulis keterangan (mengenai dirinya) di dahinya; ia lebih mentransformasi setiap produk kerja menjadi sebuah hieroglifik (tulisan Mesir purba) sosial. Kemudian manusia berusaha membuka rahasia arti hieroglifik itu, mencoba mengungkap rahasia produk-produk sosialnya sendiri; karena karakteristik yang dipunyai obyek-obyek berguna sebagai nilai-nilai adalah sama-sama produk sosial manusia seperti bahasa mereka. Penemuan ilmiah yang terlambat bahwa produk-produk kerja, sejauh mereka itu adalah nilai-nilai, semata-mata merupakan pernyataan material kerja manusia yang dicurahkan untuk memproduksi mereka, menandai suatu kurun dalam sejarah perkembangan umat-manusia, tetapi sama sekali tidak menghilangkan kemiripan obyektivitas yang dimiliki oleh karakteristik-karakteristik kerja masyarakat. Sesuatu yang hanya sah bagi bentuk produksi khusus ini, produksi komoditi, yaitu kenyataan bahwa sifat sosial tertentu dari kerja-kerja perseorangan yang dilakukan secara tidak tergantung satu-sama-lain terdiri atas kesetaraan mereka sebagai kerja manusia, dan, di dalam produk, mengambil bentuk keberadaan nilai, nampak pada mereka yang terperangkap dalam hubungan-hubungan produksi komoditi (dan ini benar sebelum dan sesudah penemuan ilmiah tersebut di atas) untuk pada akhirnya sama sahnya seperti kenyataan bahwa pembedahan ilmiah udara menjadi bagian-bagian komponennya membiarkan atmosfera itu sendiri tidak berubah di dalam konfigurasi fisikalnya.

Yang pada awalnya menyangkut para produsen dalam praktek manakala mereka melakukan suatu pertukaran adalah berapa banyak dari sesuatu produk lain akan mereka dapatkan untuk produk mereka sendiri? Dalam proporsi-proporsi berapakah produk-produk itu dapat dipertukarkan? Segera setelah proporsi-proporsi ini mencapai suatu kestabilan kelaziman tertentu, mereka kelihatannya dihasilkan oleh sifat produk-produk itu, sehingga, misalnya, satu ton besi dan dua ons emas nampak sebagai bernilai setara seperti satu pon emas dan satu pon besi yang sama beratnya –sekalipun sifat-sifat fisikal dan kimiawi mereka berbeda. Sifat nilai produk-produk kerja menjadi ditetapkan secara kokoh hanya tatkala mereka bertindak sebagai besaran-besaran nilai. Besaran-besaran ini terus-menerus berubah, tidak tergantung pada kehendak, pengetahuan dan tindakan-tindakan para penukar

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. Jika oleh karena itu Galiani berkata : nilai adalah suatu hubungan antara pribadi-pribadi -- "La Ricchezza è una regione tra due persone"--, maka ia seharusnya menambahkan : suatu hubungan di antara pribadi-pribadi yang dinyatakan sebagai suatu hubungan antara barang-barang. (Galiani, *Della Moneta*, p. 221, jilid III kumpulan *Custodis Sammlung der Scrittori Classici Italiani di Economia Politica*, Parte Moderna, Milano 1803.).

itu. Gerakan mereka sendiri di dalam masyarakat bagi mereka mempunyai bentuk suatu gerakan yang dibuat oleh barang-barang, dan barang-barang ini, jauh daripada berada dalam kontrol mereka, dalam kenyataan (justru) mengontrol mereka. Produksi komoditi mesti sepenuhnya berkembang sebelum munculnya keyakinan ilmiah, dari pengalaman sendiri, bahwa semua jenis kerja perseorangan yang berbeda-beda (yang dilakukan secara tidak tergantung satu-sama-lain, dan sekalipun begitu, secara spontan mengembangkan cabang-cabang pembagian kerja sosial, berada dalam suatu situasi saling-ketergantungan menyeluruh satu-sama-lain) secara terus-menerus direduksi menjadi proporsi-proporsi kuantitatif yang diperlukan oleh masyarakat. Mengapa? Karena, di tengah-tengah semua hubungan-pertukaran yang kebetulan dan selalu berfluktuasi antara produk-produk itu, waktu-kerja yang diperlukan secara sosial bagi produksinya dengan menandakan dirinya pada kita sebagai suatu hukum Alam yang menentukan. Secara sama, hukum gaya berat menandakan dirinya ketika rumah seseorang roboh menimpa dirinya.<sup>1</sup> Penentuan besaran nilai oleh waktu-kerja oleh karenanya adalah sebuah rahasia yang tersembunyi di balik perubahan-perubahan yang nampak pada nilai-nilai relatif komoditi. Penemuannya menghancurkan kemiripan determinasi yang semata-mata kebetulan dari besaran nilai produk-produk kerja, tetapi sama sekali tidak menghapuskan bentuk material dari determinasi/ketentuan itu.

Memikirkan bentuk-bentuk kehidupan manusia, dengan demikian juga analisis ilmiah bentuk-bentuk itu, mengambil suatu jalan yang secara langsung berlawanan dengan perkembangan historikal mereka yang sesungguhnya. Pemikiran dimulai *post festum* [kemudian], dan karenanya dengan hasil-hasil jadi proses perkembangan sebelumnya. Bentuk-bentuk yang memberi cap pada produk-produk sebagai komoditi dan yang oleh karenanya merupakan syarat-syarat pendahuluan bagi peredaran komoditi, sudah memiliki kualitas tetap dari bentuk-bentuk wajar kehidupan sosial sebelum manusia berusaha menguraikan/mengartikan, bukan sifat historikal mereka, karena dalam pandangannya mereka itu abadi, melainkan isi dan makna mereka. Dengan demikian, semata-mata analisis harga-harga komoditi yang membawa pada penentuan besaran nilai, dan semata-mata

---

<sup>1</sup> “Apa yang harus kita pikirkan tentang sesuatu hukum, yang hanya dapat menandakan dirinya melalui krisis-krisis periodikal? Ini tidak lain dan tidak bukan adalah suatu hukum alam yang berdasarkan ketidak-sadaran orang-orang yang mengalaminya.” (Friedrich Engels, *Umriss zu einer Kritik der Nationalökonomie* dalam “Deutsch Französische Jahrbücher”, diterbitkan oleh Arnold Ruge dan Karl Marx, Paris 1844. [“Rencana Mengenai Kritik Ekonomi Nasional” dalam “Deutsch Französische Jahrbücher”]).

pernyataan umum dari semua komoditi dalam uang yang membawa pada penetapan sifat mereka sebagai nilai-nilai. Tetapi justru bentuk terakhir/jadi dari dunia komoditi ini -- bentuk uang --- yang menyembunyikan sifat sosial kerja perseorangan dan hubungan-hubungan sosial antara para pekerja perseorangan, dengan membuat hubungan-hubungan itu tampil sebagai hubungan-hubungan antara obyek-obyek material, dan bukan mengungkapkan mereka secara jelas-jelas. Jika saya berkata bahwa jas atau sepatu-bot berada dalam suatu hubungan dengan kain lenan karena yang tersebut terakhir itu merupakan penjelmaan universal dari kerja abstrak manusia, maka tidak-masuk-akalnya pernyataan itu telah jelas-terbukti. Sekalipun begitu, manakala para produsen jas-jas dan sepatu-sepatu bot menghubungkan komoditi itu dengan kain lenan, atau, --yang sebetulnya berarti sama--, dengan emas atau perak, sebagai setara universal, maka hubungan antara kerja perseorangan mereka sendiri dan kerja kolektif masyarakat nampak pada mereka justru dalam bentuk tidak masuk akal ini.

Kategori-kategori ekonomi burjuasi justru terdiri atas bentuk-bentuk jenis ini. Mereka merupakan bentuk-bentuk pikiran yang sah secara sosial dan karenanya obyektif, karena hubungan-hubungan produksi yang termasuk pada cara produksi sosial yang telah ditentukan secara historikal, yaitu produksi komoditi. Seluruh misteri komoditi, semua keajaiban dan perklenikan yang mengelilingi produk-produk kerja berdasarkan produksi komoditi, oleh karenanya lenyap seketika dan kita sampai pada bentuk-bentuk produksi lain. Oleh karena pengalaman-pengalaman Robinson Crusoe menjadi tema kegemaran para ahli ekonomi-politik,<sup>1</sup> mari kita terlebih dulu memperhatikan Robinson di atas pulaunya itu. Betapapun sederhana dan tidak banyak tuntutanannya, namun beberapa kebutuhan mesti dipenuhinya, dan oleh karenanya mesti melakukan berbagai jenis kerja berguna: ia mesti membuat alat kerja dan perabotan, menjinakan kambing, menangkap ikan, berburu dan sebagainya. Kita tidak bicara soal berdoanya

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. Juga Ricardo mempunyai cerita-ceritanya à la Robinson. Ia secara langsung menjadikan pemburu primitif dan penangkap-ikan primitif itu, sebagai pemilik-pemilik komoditi, menukarkan ikan dan hasil perburuan dalam proporsi yang di dalamnya waktu-kerja diwujudkan dalam nilai-nilai tukar ini. Pada kesempatan ini ia terjerumus dalam anakronisme dengan membuat orang-orang ini menerapkan perhitungan (kalkulasi), sejauh perkakas-perkakas mereka mesti diperhitungkan, tabel-tabel penghapusan yang berlaku di Bursa Saham London pada tahun 1817.

'Jajaran-jajaran genjang (parallelograms) tuan-tanah Owen', nampaknya adalah satu-satunya bentuk masyarakat, yang ia ketahui kecuali masyarakat burjuis,"<sup>341</sup> (Karl Marx, "Menegenai Kritik Ekonomi Politik" hal. 38-39).

dan sebangsa itu, karena Robinson kita mendapatkan kepuasan dan memandang aktivitas semacam ini sebagai rekreasi. Meskipun bermacam-macam ragam pekerjaannya (fungsi-fungsi produktifnya), ia mengetahui bahwa kerjanya, apapun bentuknya, hanyalah berbagai bentuk aktivitas dari Robinson yang satu dan yang sama itu, dan karenanya, hanyalah berbagai cara kerja manusia. Kebutuhan itu sendiri memaksa dirinya untuk membagi-bagi waktunya secara cermat antara berbagai fungsi itu. Apakah satu fungsi mengambil ruang yang lebih besar dalam kegiatan umumnya daripada fungsi yang lain, bergantung pada kesulitan-kesulitan, besar atau kecilnya, untuk ditanggulangi dalam mencapai efek berguna yang dituju. Pengalaman mengajarkan hal ini, dan Robinson kita, yang telah menyelamatkan sebuah jam, buku-besar, tinta dan pena dari kapal karam itu, segera memulai, sebagai seorang Inggris yang baik, melakukan pencatatan dan perhitungan untuk dirinya sendiri. Daftar inventarisnya merupakan suatu daftar benda-benda berguna yang ia miliki, bermacam-macam operasi yang diperlukan untuk memproduksinya; dan akhirnya, mengenai waktu-kerja yang secara rata-rata telah dikeluarkannya (ongkos) dalam jumlah tertentu untuk produk-produk itu. Semua hubungan antara Robinson dan obyek-obyek yang merupakan kekayaan yang diciptakannya sendiri, di sini begitu sederhana dan jernih sehingga bahkan Mr. Sedley Taylor [-Dalam edisi asli bhs. Jerman dipasang "Herr M. Wirth," yang dipilih oleh Marx sebagai seorang ahli ekonomi dan ahli propaganda vulgar rata-rata/biasa-biasa 'saja yang dikenal oleh para pembaca Jerman. Engels memperkenalkan "Mr. Sedley Taylor," seorang guru-besar Cambridge yang dengannya ia berpolemik di dalam kata-pengantarnya pada edisi bhs. Jerman keempat.] dapat memahaminya. Padahal hubungan-hubungan itu mengandung semua penentu-nilai yang paling pokok.

Kita tinggalkan pulau Robinson yang cerah dan pindah ke Eropa zaman tengah yang terselubung kegelapan. Di sini kita tidak menemui manusia merdeka, tetapi semua orang bergantung – tani hamba dan tuan feodal, vassal-vassal dan kuasa raja, orang awam dan pendeta. Ketergantungan pribadi yang sama-sama mengkarakterisasi hubungan-hubungan produksi fisik seperti yang terdapat di bidang-bidang kehidupan lainnya didasarkan pada produksi itu. Tetapi justru karena ketergantungan pribadi merupakan dasar masyarakat tertentu, maka tiada keharusan bagi kerja dan produk-produknya untuk mengambil suatu bentuk fantastik yang berbeda dari realitas mereka. Mereka mengambil bentuk, dalam transaksi-transaksi masyarakat, jasa-jasa *in natura* dan pembayaran-pembayaran *in natura*. Di sini bentuk kerja alamiah, kekhususannya --dan bukan, seperti di dalam suatu masyarakat yang berdasarkan produksi komoditi, keumuman-

nya/universalitasnya—di sini adalah bentuk sosialnya secara langsung. Kerja paksa (*corvée* = kerja paksa tanpa dibayar), seperti juga kerja yang menghasilkan komoditi, dapat diukur dengan waktu, tetapi setiap tani hamba tahu bahwa yang ia curahkan dalam melayani tuan feodalnya adalah suatu kuantitas khusus dari tenaga-kerja pribadinya sendiri. Pajak per-sepuluhannya yang harus dibayarkan kepada pendeta adalah lebih nyata daripada doa restu pendeta. Dengan demikian maka apapun yang mungkin kita pikirkan mengenai berbagai peranan yang dengannya orang-orang saling berhadapan satu-sama-lain dalam suatu masyarakat seperti itu, hubungan-hubungan sosial antara para individu di dalam melaksanakan kerja mereka pada semua peristiwa tampil/nampak sebagai hubungan-hubungan personal mereka sendiri, dan tidak disamakan sebagai hubungan-hubungan sosial antara benda-benda, antara produk-produk kerja.

Untuk sebuah contoh dari kerja pada umumnya, yaitu kerja yang secara langsung bersangkutan, kita tidak perlu kembali ke bentuk yang telah berkembang secara spontan yang kita temukan di ambang sejarah semua bangsa-bangsa beradab.<sup>1</sup> Contoh yang lebih dekat pada kita adalah industri patriarkal suatu keluarga petani yang menghasilkan gandum, ternak, benang, kain lenan, pakaian dll. untuk keperluannya sendiri. Benda-benda yang berbeda-beda ini, bagi keluarga itu adalah sekian banyak produk kerja kolektifnya, tetapi mereka tidak berhadapan satu-sama-lain sebagai komoditi. Berbagai jenis kerja yang menciptakan produk-produk ini --seperti penggarapan tanah, perawatan ternak, memintal, menenun, dan menjahit pakaian—sudah merupakan fungsi-fungsi sosial di dalam bentuk alamiah mereka; karena mereka merupakan fungsi-fungsi dari keluarga itu, yang, tepat seperti suatu masyarakat yang berdasarkan produksi komoditi, memiliki pembagian kerjanya sendiri yang telah berkembang secara spontan. Pendistribusian kerja di dalam keluarga itu dan waktu-kerja yang

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. "Pada waktu akhir-akhir ini tersiar prasangka yang mentertawakan, bahwa bentuk pemilikan bersama/komunal dalam bentuk spontan dan alamiah adalah secara khusus suatu bentuk Slavonian, atau bahkan semata-mata suatu bentuk Rusia.. Dalam kenyataan, ia adalah bentuk primitif yang dapat kita buktikan telah ada di antara orang-orang Romawi, Teuton, Celt, yang masih terdapat hingga hari ini di India, dalam suatu keaneka-ragaman pola, sekalipun kadangkala hanya sebagai sisa-sisa. Suatu studi yang lebih eksak mengenai bentuk pemilikan komunal Asiatik, dan khususnya India akan menunjukkan cara yang dengannya berbagai bentuk kepemilikan komunal primitif dan spontan melahirkan berbagai bentuk pembubarannya. Demikianlah berbagai tipe asli pemilikan perseorangan Romawi dan Germanik dapat dideduksi dari berbagai bentuk kepemilikan komunal India." (Karl Marx, *Mengenai Kritik Ekonomi Politik*, hal. 10).

dikeluarkan/dihabiskan oleh masing-masing anggota keluarga itu, diatur/ditentukan oleh perbedaan-perbedaan jenis-kelamin dan usia maupun oleh itu, diatur/ditentukan oleh perbedaan-perbedaan jenis-kelamin dan usia maupun oleh perbedaan-perbedaan iklim dalam kondisi-kondisi alam kerja. Kenyataan bahwa pengeluaran tenaga-tenaga kerja individual diukur dengan lamanya berlangsung (durasi), karena sifatnya sendiri, sebagai suatu karakteristik sosial kerja itu sendiri, karena tenaga-tenaga kerja individual, karena sifat mereka sendiri, hanya bertindak sebagai perkakas-perkakas gabungan tenaga-kerja keluarga itu.

Mari kita sekarang menggambarkan pada diri kita, suatu komunitas individu-individu bebas, yang melakukan pekerjaan mereka dengan alat-alat produksi bersama, dan mencurahkan berbagai bentuk tenaga-kerja mereka yang banyak itu dengan penuh kesadaran-diri sebagai satu tenaga-kerja sosial yang tunggal. Semua ciri kerja Robinson terulang di sini, tetapi dengan perbedaan bahwa mereka adalah sosial, tidak perseorangan. Semua produk Robinson adalah secara khusus hasil kerja perseorangannya sendiri dan oleh karenanya merupakan obyek-obyek kegunaan secara langsung bagi dirinya sendiri. Keseluruhan produk komunitas yang kita bayangkan itu adalah suatu produk sosial. Satu bagian dari produk ini berlaku sebagai alat produksi yang segar dan tetap bersifat sosial. Tetap sebagian lain dikonsumsi oleh para anggota komunitas sebagai kebutuhan hidup. Bagian ini, oleh karenanya, mesti dibagikan di antara mereka. Cara pembagian ini ditentukan akan berubah dengan/-bersama jenis organisasi produksi sosial tertentu dan tingkat perkembangan sosial sesuai yang dicapai oleh para produsen. Kita akan mengasumsikan, semata-mata untuk keperluan suatu paralel/persamaan dengan produksi komoditi, bahwa bagian setiap produsen perseorangan dalam kebutuhan hidup ditentukan oleh waktu-kerjanya. Dalam hal itu waktu-kerja akan memainkan suatu peranan rangkap. Pembagiannya sesuai dengan suatu rencana sosial tertentu mempertahankan imbalan yang selayaknya antara berbagai jenis kerja yang mesti dilakukan dan berbagai kebutuhan komunitas itu. Di pihak lain, ia juga berlaku sebagai suatu ukuran dari bagian kerja umum yang diperankan setiap individu, dan dari bagiannya pada produk total yang diperuntukkan bagi konsumsi individual. Hubungan-hubungan sosial para produsen individual, baik terhadap kerja mereka maupun dengan produk-produknya, di sini jernih dalam kesederhanaan mereka, dalam produksi maupun dalam distribusi.

Dunia religius hanyalah suatu refleksi dari dunia nyata. Dan bagi suatu masyarakat produsen-produsen komoditi, yang hubungan produksi sosial umumnya terdiri atas kenyataan bahwa mereka memperlakukan produk-produk mereka sebagai komoditi, dan karenanya sebagai nilai-nilai, dan

dalam bentuk material [*sachlich*] ini membawa kerja perseorangan. kerja individual mereka dalam saling hubungan satu-sama-lain sebagai kerja manusia yang homogen, Kekristianian dengan kultus (*cultus = kultus = pemujaan*) religiusnya pada manusia abstrak, secara lebih khusus lagi dalam perkembangan burjuisnya, yaitu dalam Protestantisme, Deisme, dsb., merupakan bentuk agama yang paling cocok. Dalam cara-cara produksi Asia purba, antik-Klasikal dan cara-cara produksi lainnya seperti itu, transformasi produk menjadi suatu komoditi, dan karenanya keberadaan manusia menjadi produsen-produsen komoditi, memainkan suatu peranan rendah, yang bagaimanapun meningkat dalam arti pentingnya dengan makin dan semakin lebih mendekatnya komunitas-komunitas ini pada tahap pembubaran mereka. Nasion-nasion yang berdagang, yang selayaknya disebut begitu, hanya terdapat di celah-celah di dunia purba, seperti dewa-dewa Epicurus di *intermundia*,<sup>35)</sup> atau seperti orang-orang Yahudi di pori-pori masyarakat Polandia. Organisme produksi sosial purba ini, dibandingkan dengan organisme produksi masyarakat burjuis, adalah jauh lebih sederhana dan jernih. Tetapi mereka berdasarkan atas ketidak-matangan manusia sebagai seorang individu, yang belum memutuskan tali-pusat keterkaitan-species alamiah dengan orang-orang lain, atau dari hubungan-hubungan langsung dominasi dan perhambaan. Mereka dikondisikan oleh suatu taraf rendah perkembangan tenaga-tenaga kerja produktif dan hubungan-hubungan terbatas yang bersesuaian antara manusia di dalam proses menciptakan dan mereproduksi kehidupan material mereka, dan karenanya juga hubungan-hubungan terbatas antara manusia dan alam. Keterbatasan ini tercermin dalam pemujaan purba terhadap Alam, dan dalam unsur-unsur lain agama-agama suku. Pencerminan religius dunia kenyataan dapat, betapapun, hanya lenyap manakala hubungan-hubungan praktikal kehidupan sehari-hari antara manusia dan manusia, dan manusia dan alam, pada umumnya menyajikan dirinya padanya dalam suatu bentuk jernih dan rasional. Selubung belum disingkirkan dari wajah proses-kehidupan sosial, yaitu proses produksi material, sampai ia menjadi produksi oleh orang-orang yang bergabung secara bebas, dan berada di bawah kontrol mereka yang sadar dan berencana. Namun ini menuntut agar masyarakat memiliki suatu dasar material, atau seperangkat kondisi-kondisi kehidupan material, yang pada giliran mereka merupakan produk wajar dan spontan dari suatu perkembangan historikal yang panjang dan tersiksa.

Benar, ekonomi politik telah menganalisis, betapapun tidak sempurnanya,<sup>1</sup> nilai dan besarnya, dan telah mengungkapkan isi yang

---

<sup>1</sup> Kekurangan analisis Ricardo mengenai besaran nilai -- dan analisisnya ini sejauh ini adalah yang terbaik-- akan ditunjukkan dalam buku ketiga dan keempat karya ini. Yang berkenaan dengan nilai pada umumnya Ekonomi Politik klasik tiada di manapun secara jelas-jelas dan dengan sepenuh kesadaran, membedakan antara kerja sebagaimana kerja itu muncul dalam nilai sesuatu produk, dan kerja yang sama sebagaimana ia tampil di dalam nilai pakai produk itu. Sudah tentu perbedaan itu dibuat dalam praktek, karena kerja kadangkala diperlakukan dari aspek kuantitatifnya, dan pada waktu-waktu lain secara kualitatif. Tetapi tidak pernah terpikirkan oleh para ahli ekonomi bahwa suatu perbedaan yang semurnya kuantitatif di antara jenis-jenis kerja mempersyaratkan kesatuan kualitatif atau penyetara mereka, dan karenanya pereduksian mereka menjadi kerja abstrak manusia. Ricardo misalnya menyatakan bahwa ia setuju dengan Destutt de Tracy ketika berkata: "Oleh karena sudah pasti bahwa kemampuan fisik dan moral kita sajalah merupakan kekayaan-kekayaan asli kita, maka penggunaan kemampuan-kemampuan ini, yaitu suatu jenis kerja tertentu, merupakan satu-satunya harta-kekayaan asli kita, dan selalu dari penggunaan inilah, semua barang itu diciptakan yang kita sebut kekayaan ... Juga telah pasti, bahwa semua benda-benda ini hanya mewakili kerja yang menciptakan mereka, dan jika mereka mempunyai suatu nilai, bahkan *dua nilai yang berbeda-beda*, mereka hanya dapat menderivasinya (nilai itu) dari kerja yang darinya nilai itu berasal" (Ricardo, *The Principles of Political Economy*, 3. Ed., London 1821, hal. 334) Di sini kita hanya ingin menunjukkan, bahwa Ricardo menempatkan tafsirannya sendiri yang lebih mendalam atas kata-kata Destutt. Yang sesungguhnya dikatakan oleh Destutt adalah, bahwa segala sesuatu yang merupakan kekayaan "mewakili kerja yang menciptakannya," tetapi di lain pihak, ia juga mengatakan bahwa mereka mendapatkan *dua nilai yang berbeda* itu (nilai pakai dan nilai tukar) dari *nilai kerja*. Ia dengan demikian terjerumus ke dalam kesalahan umum dari para ahli-ekonomi vulgar, yang mengasumsikan nilai suatu komoditi (dalam hal ini kerja) untuk pada gilirannya menggunakannya untuk menentukan nilai-nilai komoditi lainnya. Tetapi Ricardo memahami seakan-akan Destutt telah mengatakan, bahwa kerja (bukan nilai kerja) diwakili di dalam nilai pakai maupun di dalam nilai tukar. Walaupun begitu, Ricardo sendiri tidak begitu banyak memberikan perhatiannya pada watak kerja yang rangkap yang diwakili secara rangkap ini sehingga ia terpaksa mengabdikan seluruh bab-nya mengenai "Value and Riches, Their Distinctive Properties," pada untuk suatu pemeriksaan yang melelahkan mengenai remeh-temeh seorang J.B. Say. Dan pada akhirnya ia terkejut sekali mendapatkan bahwa Destutt sependapat dengannya bahwa kerja adalah sumber nilai, dan di lain pihak juga setuju dengan J.B. Say mengenai konsep nilai. [Bandingkan dengan Destutt de Tracy, *Elements D'Ideologie. IV<sup>e</sup> et V<sup>e</sup> parties*, Paris 1826, p. 35,36](Saya minta maaf mesti menambahkan bahwa M. de Tracy mendukung, dengan orotitasnya, definisi-definisi yang telah diberikan M. Say pada kata-kata "Nilai," "Kekayaan," dan "kegunaan," Ricardo, op. cit., hal. 334.)).



tersembunyi di dalam bentuk-bentuk ini. Tetapi ia sama sekali tidak pernah bertanya mengapa isi ini telah mengambil bentuk tertentu itu, yaitu, mengapa kerja dinyatakan dalam nilai, dan mengapa pengukuran kerja dengan lama keberlangsungannya (durasi) dinyatakan dalam besaran nilai produk itu.<sup>1</sup> Rumus-rumus ini, yang tegas-tegas menyatakan bahwa mereka tergolong pada suatu formasi sosial di mana proses produksi menguasai manusia, dan bukannya dikuasai oleh manusia, nampak pada kesadaran para ahli ekonomi politik sebagai suatu keharusan yang berbicara-sendiri dan

---

<sup>1</sup> Adalah salah satu kekurangan pokok dari ekonomi politik klasik, bahwa ia tak pernah berhasil menemukan, lewat analisisnya mengenai komoditi, dan khususnya mengenai nilai mereka, bentuk yang dengannya nilai menjadi nilai tukar. Bahkan A. Smith dan D. Ricardo, wakil-wakil terbaik dari ajaran itu, memperlakukan bentuk nilai sebagai sesuatu yang tidak penting, sebagai tidak mempunyai keterkaitan dengan sifat pembawaan komoditi. Alasannya tidak semata-mata karena perhatian mereka sepenuhnya terserap oleh analisis mengenai besaran nilai. Alasannya lebih dalam lagi. Bentuk-nilai produk kerja tidak saja yang paling abstrak, tetapi ia juga bentuk yang paling universal dari cara produksi burjuis; oleh kenyataan bahwa ia mengecap cara produksi burjuis sebagai suatu jenis khusus produksi sosial yang bersifat historikal dan sementara/peralihan. Maka jika kita membuat kesalahan dengan memperlakukannya sebagai bentuk produksi sosial alamiah yang abadi, maka tidak-bisa-tidak kita tidak melihat kekhususan (*differentia specifica*) bentuk-nilainya, dan sebagai akibatnya bentuk komoditi bersama dengan perkembangan-perkembangannya lebih lanjut, bentuk uang, bentuk kapital, dsb. Maka pada para ahli ekonomi yang sepenuhnya setuju bahwa besaran nilai diukur dengan waktu-kerja, ternyata mempunyai ide-ide yang paling aneh dan kontradiktif tentang uang, yaitu, tentang setara universal dalam bentuk jadinya. Hal ini muncul dengan tajam tatkala mereka membahas perbankan, di mana definisi-definisi biasa tentang uang tidak akan bertahan. Karenanya telah timbul sebagai perlawanan suatu Sistem Merkantilis (Ganilh dsb.) terhadap para ahli ekonomi klasik, yang memandang nilai hanya bentuk sosial, atau lebih tepatnya kemiripannya yang tidak-substansial. Biarlah saya secara tuntas menunjukkan bahwa dengan ekonomi politik klasik saya maksudkan semua ahli ekonomi yang, sejak masa W. Petty, telah menyelidikan kerangka internal yang sesungguhnya [*Zusammenhang*] dari hubungan-hubungan produksi burjuis, berhadap-hadapan dengan para ahli ekonomi vulgar yang hanya berkeliaran di dalam kerangka yang kelihatan dari hubungan-hubungan itu, yang tak-henti-hentinya memamah-biak bahan-bahan yang sudah lama diberikan oleh ekonomi politik ilmiah, dan di situ mencari penjelasan-penjelasan yang masuk-akal mengenai gejala-gejala yang paling kasar bagi tujuan-tujuan domestik dari burjuasi itu. Kecuali ini, para ahli ekonomi vulgar membatasi diri mereka pada sistematikasi secara sok-pintar, dan memproklamasikan sebagai kebenaran-kebenaran abadi, paham-paham hambar dan puas-diri yang dianut oleh agen-agen produksi burjuis mengenai dunia mereka, yang bagi mereka adalah dunia yang terbaik mungkin.

dipaksakan oleh alam sebagai kerja produktif itu sendiri. Oleh karenanya bentuk-bentuk organisasi produksi sosial pra-burjuis diperlakukan oleh ekonomi politik secara sangat sama sebagaimana para Bapak-bapak Gereja memperlakukan agama-agama pra-Kristiani.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> “Para ahli ekonomi bekerja dengan cara yang aneh. Bagi mereka hanya ada dua jenis lembaga, yang satu tiruan, yang lain asli. Lembaga feodal adalah tiruan, lembaga burjuis wajar. Dalam hal ini mereka mirip dengan para ahli theologi, yang juga membedakan dua jenis agama. Semua agama yang bukan milik mereka merupakan rekaan manusia, sedangkan agamanya sendiri adalah suatu pancaran Tuhan. -- Maka hanya ada satu sejarah, tetapi tidak ada lagi yang lain.” (Karl Marx, *Misere de la Philosophie. Réponse à la Philosophie de la Misère par M. Proudhon.* [Kemiskinan filsafat. Jawaban terhadap filsafat kemiskinan M. Proudhon], 1847, hal. 113). Sungguh menggelikan adalah M. Bastiat itu, yang membayangkan bahwa orang-orang Yunani dan Romawi kuno semata-mata hidup dari merampok saja. Karena, jika manusia selama berabad-abad hidup dari merampok, maka –betapapun- haruslah selalu ada sesuatu yang bisa dirampok, atau obyek-obyek rampokan harus terus-menerus direproduksi. Maka, dengan demikian nampak, bahwa bahkan orang-orang Yunani dan Romawi mempunyai suatu proses produksi, jadi suatu ekonomi, yang sepenuhnya juga merupakan basis material dunia mereka, seperti ekonomi burjuis merupakan basis material dari dunia modern kita. Atau mungkin maksud Bastiat, bahwa suatu cara produksi, yang berdasarkan kerja kaum budak adalah didasarkan pada suatu sistem perampokan. Dalam hal itu ia berada di atas medan yang berbahaya. Jika seorang pemikir raksasa seperti Aristoteles dapat salah di dalam penilaiannya mengenai kerja-budak, mengapa seorang ahli ekonomi kerdil seperti Bastiat mesti benar dalam penilaiannya mengenai kerja-upahan? Saya menggunakan kesempatan ini untuk dengan singkat menyanggah keberatan yang diajukan oleh suatu surat kabar Jerman-Amerika terhadap karya saya *Mengenai kritik ekonomi politik*, 1859. Pandangan saya bahwa setiap cara produksi tertentu dan hubungan sosial yang bersesuaian dengannya pada setiap saat tertentu, singkatnya, “struktur ekonomi masyarakat, merupakan basis sesungguhnya yang di atasnya super-struktur (bangunan-atas) yuridikal dan politikal dibangun, dan yang padanya bentuk-bentuk pikiran sosial tertentu bersesuaian; bahwa cara produksi itu yang menentukan watak kehidupan sosial, politikal dan intelektual pada umumnya, dan semua ini adalah benar sekali bagi zaman kita sendiri, di mana kepentingan-kepentingan material berdominasi, tetapi tidak bagi zaman-pertengahan, di mana Katholisisme, juga tidak bagi Athena dan Roma, di mana politik, berkuasa sepenuhnya. Pertama-tama sungguh mengherankan bahwa ada orang yang suka menganggap bahwa ungkapan yang hingga lusuh dipakai tentang abad pertengahan dan dunia purba, seakan-akan tidak dikenal oleh siapapun. Jelas sekali, bahwa abad pertengahan tidak bisa hidup dengan mengandalkan diri pada Katholisisme, demikian pula dunia purba pada politik. Sebaliknya, adalah cara yang dengannya mereka mendapatkan kebutuhan-kebutuhan hidup, yang menjelaskan mengapa di sini politik, dan di sana Katholisisme, memainkan peranan utama. Untuk yang

Hingga seberapa jauh sejumlah ahli-ekonomi telah disesatkan oleh Fetishisme (pemujaan) yang tak terpisahkan dari komoditi atau oleh permunculan obyektif ciri-ciri kerja sosial, diperlihatkan, antara lain, oleh pertengkaran yang bodoh dan menjemukan tentang peranan yang dimainkan oleh Alam dalam pembentukan nilai tukar. Oleh karena nilai tukar merupakan suatu cara sosial tertentu dalam menyatakan jumlah kerja yang dilimpahkan pada suatu obyek, Alam tidak mempunyai urusan lebih jauh dengannya, daripada yang dipunyainya dalam menetapkan proses pertukaran itu.

Cara produksi yang dengannya produk itu mengambil bentuk suatu komoditi, atau telah diproduksi secara langsung untuk pertukaran, merupakan bentuk produksi burjuis yang paling umum dan paling embrionik (janin). Oleh karenanya ia muncul pada suatu waktu yang dini sekali di dalam sejarah, sekalipun tidak dalam cara yang sama dominan dan karakteristiknya seperti dewasa ini. Karenanya ciri pemujaan (fetish)-nya secara relatif lebih mudah dilihat.

Dalam bentuk yang lebih konkret wujud kesederhanaan ini dengan sendirinya menghilang. Dari mana timbulnya ilusi mengenai sistem moneter itu? Baginya emas dan perak tatkala berlaku sebagai uang, tidak mewakili suatu hubungan sosial di antara para produsen, tetapi adalah obyek-obyek alamiah dengan sifat-sifat sosial yang aneh.. Dan ekonomi modern, yang dengan congkak memandang rendah sistem moneter, tidakkah ketakhyulannya nampak seterang siang bolong, ketika ia memperlakukan kapital? Sejak kapankah hilangnya ilusi kaum fisiokrat, bahwa bunga lahir dari tanah, dan bukan dari masyarakat?

Tetapi supaya tidak mendahuluinya, kita akan mencukupkannya dengan sebuah contoh lain bersangkutan dengan bentuk-barang dagangan itu. Jika seandainya komoditi dapat berbicara, maka mereka akan berkata: Nilai-pakai kami merupakan sesuatu yang menarik perhatian orang. Ia bukan bagian dari diri kita sebagai obyek-obyek. Namun, yang termasuk pada kita sebagai obyek-obyek adalah nilai kita. Peredaran kami sebagai komoditi membuktikan hal ini. Di dalam pengelihatan kita masing-masing, kita ini tiada lain kecuali nilai-nilai tukar. Sekarang kita dengarkan bagaimana komoditi itu berbicara lewat mulut ahli ekonomi, "Nilai" (yaitu, nilai tukar) "adalah sifat barang-barang, harta-benda" (yaitu, nilai pakai) "adalah sifat

---

selebihnya, hanya diperlukan sekedar pengenalan sejarah republik Romawi, misalnya, untuk menyadari bahwa sejarahnya yang rahasia adalah sejarah dari pemilikannya atas tanah. Di pihak lain, Don Kiset lama berselang sudah menebus dosa, karena secara salah membayangkan bahwa pengembaraan ksatria adalah cocok dan sesuai dengan semua bentuk ekonomi masyarakat.

manusia. Nilai, dalam pengertian ini, niscaya berarti pertukaran, harta-benda (kekayaan) tidak”.<sup>1</sup> “Kekayaan” (nilai pakai) “adalah atribut manusia, nilai adalah atribut komoditi. Seorang manusia atau suatu komunitas itu kaya: mutiara atau intan itu berharga/bernilai ... Mutiara atau intan itu berharga/bernilai sebagai sebutir mutiara atau intan.”<sup>2</sup>

Sampai saat ini belum pernah seorang ahli kimia pun yang telah menemukan nilai tukar dalam mutiara ataupun intan. Tetapi penemu-penemu ekonomi dari unsur kimiawi ini, yang menuntut hak khusus akan ketajaman kritikal, namun menemukan bahwa nilai pakai barang-barang tidak tergantung pada sifat-sifat materialnya, sedangkan nilai mereka, sebaliknya, merupakan sebagian dari mereka sebagai obyek-obyek. Yang memperkuat mereka dalam pandangan ini, adalah keadaan istimewa bahwa nilai pakai obyek-obyek direalisasikan tanpa pertukaran, lewat suatu hubungan langsung antara obyek-obyek itu dan manusia, sedangkan, di lain pihak, nilai mereka direalisasikan hanya dengan pertukaran, yaitu, lewat suatu proses sosial. Siapa yang gagal di sini untuk mengingatkan sahabat baik kita, Dogberry, yang memberitahukan tetangga Seacoal,<sup>36)</sup> bahwa, “Menjadi seorang yang beruntung adalah pemberian nasib, tetapi dapat membaca dan menulis itu datang bersama Alam.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> “Value is a property of things riches of man. Value, in this sense, necessarily supplies exchange, riches do not.” (“Observations on some verbal disputes in Pol.Econ., particularly relating to value, and to demand and supply. London 1821, hal.16).

<sup>2</sup> “Riches are the attribute of man, value is the attribute of commodities. A man or a community is rich, a pearl or a diamond is valueable ... A pearl or a diamond is valueable as a pearl or diamond.” (S. Bailey, l. c. hal. 165 so.).

<sup>3</sup> Pengarang *Observations* dan S. Bailey menuduh Ricardo telah mengubah nilai tukar dari sesuatu yang relatif menjadi yang absolut. Yang sebaliknya adalah yang benar. Ia telah mereduksi relativitas yang nampak dimiliki oleh benda-benda ini (intan, mutiara, dsb.) menjadi hubungan sebenarnya yang tersembunyi di balik penampilan itu, yaitu relativitas mereka sebagai sekedar pernyataan-pernyataan kerja manusia. Jika para pengikut Ricardo menjawab Bailey secara agak kasar, tetapi sama sekali tidak secara meyakinkan, ini disebabkan karena mereka tidak mampu menemukan dalam karya-karya Ricardo sendiri sesuatu penjelasan mengenai keterkaitan-internal antara nilai dan bentuk nilai, atau nilai tukar.

## BAB KEDUA

### PROSES PERTUKARAN

Jelas bahwa komoditi sendiri tidak dapat pergi ke pasar dan sendiri melakukan pertukaran-pertukaran. Oleh karenanya, kita harus minta pertolongan para wali mereka, yang adalah juga para pemilik mereka. Komoditi, adalah barang-barang, dan karenanya mereka tak berdaya terhadap manusia. Jika mereka tidak menuruti kehendaknya, ia dapat menggunakan kekerasan, dengan kata-kata lain menguasai mereka.<sup>1</sup> Agar supaya barang-barang ini dapat berhubungan satu sama lain sebagai komoditi, para wali mereka mesti menempatkan diri mereka dalam hubungan satu-sama-lain, sebagai pribadi-pribadi yang kehendaknya bersemayam di dalam obyek-obyek itu, dan mesti berkelakuan sedemikian rupa sehingga masing-masing tidak merampas/-menghak-miliki komoditi orang lain, dan berpisah dengan kepunyaannya sendiri, kecuali lewat suatu perbuatan yang dilakukan dengan kesepakatan bersama. Oleh karenanya, mereka mesti saling mengakui hak-hak masing-masing sebagai pemilik-pemilik perseorangan. Hubungan hukum ini, yang dengan demikian menyatakan dirinya sendiri dalam sebuah kontrak, apakah sebagai bagian bagian dari suatu sistem hukum yang berkembang atau tidak, merupakan suatu hubungan antara kedua kehendak mencerminkan hubungan ekonomi itu. Isi hubungan yuridikal (atau hubungan dua kehendak) ini sendiri ditentukan oleh hubungan ekonomi itu.<sup>2</sup> Pribadi-pribadi itu di sini ada bagi

---

<sup>1</sup> Dalam Abad ke-XII, yang termasyhur karena kealimannya, mereka mencakup di antara komoditi beberapa barang yang sangat menarik. Demikianlah misalnya seorang penulis Perancis waktu itu menyebut diantara komoditi yang berada dalam pasar Landit, selain kain-kain untuk pakaian, sepatu-sepatu, kulit-kulit, perkakas-perkakas pertanian, kulit-kulit binatang dst, juga "femmes volles de leur corps" [wanita-wanita dengan badan yang menyala].<sup>17)</sup>

<sup>2</sup> Proudhon menciptakan idealnya mengenai keadilan, mengenai *justice eternelle* [keadilan abadi], dari hubungan-hubungan yuridikal yang bersesuaian dengan produksi komoditi; dengan begitu ia membuktikan, demi ketenangan/hiburan semua burjuis kecil yang baik, bahwa produksi komoditi adalah satu bentuk yang sama kekalnya seperti keadilan. Kemudian ia berputar dan berusaha mereform produksi komoditi yang sesungguhnya, dan sistem hukum yang bersesuaian, dalam kesesuaian dengan ideal ini. Apa yang mesti dikatakan orang mengenai seorang ahli kimia yang, bukannya mempelajari hukum-hukum aktual yang menguasai interaksi-

satu sama lain hanyalah sebagai wakil-wakil dari, dan, oleh karenanya sebagai pemilik-pemilik komoditi. Dalam proses penelitian kita akan kita dapati, pada umumnya, bahwa tokoh-tokoh yang nampak di atas panggung ekonomi hanyalah personifikasi-personifikasi hubungan-hubungan ekonomi: adalah sebagai pembawa-pembawa [Konsep sebuah obyek (atau orang) sebagai wadah, tempat penyimpanan, pembawa (*Träger*) dari sesuatu atau kecenderungan yang berbeda sekali darinya berulang-ulang muncul dalam *Capital*, dan saya telah mencoba menerjemahkannya secara seragam sebagai “pembawa”] hubungan-hubungan ekonomi ini sehingga mereka berhubungan satu-sama-lain.

Yang terutama membedakan suatu komoditi dari pemiliknya adalah kenyataan bahwa setiap komoditi lain berlaku baginya hanya sebagai bentuk penampilan nilainya sendiri. Dilahirkan sebagai seorang penyama-rata dan sinik, ia selalu siap untuk menukarkan tidak saja jiwa, melainkan (juga) raga, dengan setiap dan semua komoditi lain, sekalipun ia lebih menjijikkan daripada Maritornes [Maritones; seorang tokoh dari novel Cervantes, *Don Quixote*.] sendiri. Pemilik mengatasi ketiadaan akan suatu citarasa mengenai benda fisik yang konkret dari komoditi lain di dalam komoditi itu, dengan panca-inderanya sendiri dan lebih banyak penginderaan lainnya. Bagi si pemilik, komoditinya tidak memiliki nilai pakai langsung. Kalau tidak begitu ia tidak dapat membawanya ke pasar. Komoditinya mempunyai nilai pakai untuk orang lain: tetapi bagi dirinya sendiri satu-satunya nilai pakainya secara langsung adalah sebagai tempat penyimpanan nilai tukar, dan, karenanya, sebuah alat pertukaran.<sup>1</sup> Karenanya ia memutuskan untuk

---

interaksi molekuler, dan atas dasar itu memecahkan masalah-masalah tertentu, yang mengklaim telah mengatur interaksi-interaksi itu dengan jalan *ide-ide abadi*, melalui *naturalité* (kewajaran) dan *affinité* (daya tarik-menarik)? Apakah kita tahu lebih banyak tentang “riba,” jika kita mengatakan bahwa itu bertentangan dengan *justice éternelle* (keadilan abadi) dan *équité éternelle* (persamaan abadi), dan *mutualité éternelle* (timbang-balik abadi) dan lain-lain *vérités éternelle* (kebenaran abadi) daripada yang dilakukan para bapak gereja ketika mereka mengatakan bahwa itu adalah tidak apa yang lebih diketahui para bapak gereja, ketika mereka mengatakan bahwa itu bertentangan dengan *grâce éternelle* (karunia abadi), dengan *foi éternelle* (kepercayaan abadi), dan *volunté éternelle de dieu* (kehendak Tuhan yang abadi)?

<sup>1</sup> “Karena kegunaan tiap-tiap barang adalah rangkap.... – Yang satu khas bagi obyek itu sendiri, yang lainnya tidak, sebagaimana sepasang sandal dapat dipakai, dan juga dapat ditukarkan. Kedua-dua itu adalah kegunaan-kegunaan sandal itu, karena bahwa yang menukarkan sandal itu dengan uang atau makanan yang ia butuhkan, menggunakan sandal itu sebagai sandal. Tetapi tidak dengan cara pemakaiannya yang wajar. Karena ia tidak dibuat demi untuk dipertukarkan.” [Aristoteles, *De Republica*. buku I, bab 9).

menjualnya dan menukarkannya dengan komoditi yang nilai pakainya berguna bagi dirinya. Semua komoditi adalah bukan nilai-nilai pakai bagi para pemiliknya, dan nilai-nilai pakai bagi bukan-pemilikinya. Karenanya, mereka harus semuanya berpindah tangan. Tetapi perpindahan tangan ini merupakan pertukaran mereka, dan pertukaran mereka menempatkan mereka dalam saling hubungan satu-sama-lain sebagai nilai-nilai dan merealisasikan mereka sebagai nilai-nilai. Karenanya komoditi mesti direalisasikan sebagai nilai-nilai sebelum mereka dapat direalisasikan sebagai nilai-nilai pakai.

Di pihak lain, mereka harus membuktikan dirinya sebagai nilai-nilai pakai sebelum mereka dapat direalisasikan sebagai nilai-nilai. Karena kerja yang dikeluarkan sejauh ini telah dicurahkan dalam satu bentuk yang berguna bagi pihak-pihak lain. Tetapi, hanya tindakan pertukaran yang dapat membuktikan bahwa kerja itu berguna bagi orang lain, dan produknya karenanya dapat memenuhi kebutuhan orang lain.

Pemilik suatu komoditi bersedia berpisah dengannya untuk mendapatkan sebagai gantinya komoditi lain yang nilai pakainya memenuhi kebutuhan dirinya. Sejauh ini, pertukaran baginya hanya suatu transaksi perseorangan. Di lain pihak, ia ingin merealisasi komoditinya, sebagai nilai, dalam sesuatu komoditi lain yang cocok yang bernilai sama. Tidak menjadi soal bagi dirinya apakah komoditinya sendiri mempunyai sesuatu nilai pakai bagi pemilik komoditi lainnya itu atau tidak. Dari sudut pandang ini, pertukaran baginya merupakan suatu proses sosial yang umum. Tetapi proses yang sama tidak dapat secara serentak khusus perseorangan maupun khusus sosial dan umum bagi semua pemilik komoditi.

Mari kita lebih mencermati masalah ini. Bagi pemilik suatu komoditi, setiap komoditi lain berlaku sebagai kesetaraan tertentu dari komoditinya sendiri. Karenanya komoditinya sendiri adalah setara universal bagi semua komoditi lainnya. Tetapi karena hal ini berlaku bagi setiap pemilik, di dalam kenyataan tidak ada komoditi yang bertindak sebagai setara universal, dan komoditi itu tidak memiliki bentuk nilai relatif umum yang dengannya mereka dapat disetarakan sebagai nilai-nilai dan mempunyai besaran nilai-nilai mereka dipersamakan/diperbandingkan. Dengan demikian mereka jelas tidak berhadap-hadapan satu-sama-lain sebagai komoditi, melainkan sebagai produk-produk atau nilai-nilai pakai secara umum tidak sebagai komoditi, melainkan hanya sebagai produk-produk atau nilai-nilai pakai saja.

Dalam kesulitan mereka para pemilik komoditi kita berpikir seperti Faust: *Pada awalnya adalah Perbuatan* (Im Anfang war die Tat).<sup>38)</sup> Dan, karenanya, mereka sudah berbuat dan bertransaksi sebelum berpikir. Hukum alam komoditi telah memanifestasikan diri di dalam naluri alamiah para pemilik komoditi. Mereka hanya dapat menghubungkan komoditi mereka satu

sama lain sebagai nilai-nilai, dan karenanya sebagai komoditi, dengan menghadap-hadapkannya dengan sesuatu komoditi lain yang berfungsi sebagai setara universal. Itu sudah kita ketahui dari analisis komoditi. Tetapi hanya aksi masyarakat yang dapat mengubah suatu komoditi tertentu menjadi setara universal itu. Tindak sosial semua komoditi lain, oleh karenanya, memisahkan komoditi tertentu yang dengannya mereka semua mewakili nilai-nilai mereka. Dengan begitu bentuk ragawi komoditi ini menjadi bentuk penyetara yang secara sosial diakui itu. Melalui perantara proses sosial ia menjadi fungsi sosial khusus dari komoditi yang telah dikhususkan untuk menjadi setara universal itu. Dengan demikian ia menjadi – uang.

*“Illi unum consilium habent et virtutem et potestatem suam bestiae tradunt..... Et ne quis possit emere aut vendere, nisi qui habet characterem aut nomen bestiae, aut numerum nominis ejus”* [*“Mereka mempunyai suatu pendapat dan akan memberikan tenaga dan kekuasaannya kepada binatang, bahwa tak seorangpun dapat membeli atau menjual, karena ia mempunyai tanda pengenal, yaitu nama binatang, atau bilangan namanya”*]. (*Apokalypse*)<sup>39)</sup>

Uang tidak-bisa-tidak menghablur dari proses pertukaran, di mana berbagai produk kerja dalam kenyataan disetarakan satu-sama-lain dan dengan demikian diubah menjadi komoditi. Perluasan dan pendalam historikal dari gejala pertukaran mengembangkan pertentangan antara nilai pakai dan nilai yang laten di dalam sifat komoditi itu. Keharusan untuk memberikan suatu pernyataan eksternal pada pertentangan ini guna maksud-maksud pergaulan komersial mendesakkan ditentukannya suatu bentuk nilai independen, yang tidak akan berhenti atau mendapatkan ketenangan sebelum suatu bentuk independen dicapai oleh diferensiasi komoditi menjadi komoditi dan uang. Maka, dengan laju yang sama, sebagaimana perubahan produk-produk kerja menjadi komoditi dilaksanakan, demikian pula adalah pengubahan satu komoditi istimewa menjadi uang.<sup>1</sup>

Pertukaran produk-produk secara langsung mempunyai bentuk pernyataan nilai sederhana pada satu seginya, tetapi masih belum dalam segi lainnya. Bentuk itu adalah  $x$  komoditi A =  $y$  komoditi B. Bentuk pertukaran

<sup>1</sup> Dari sini kita dapat memperkirakan kecerdikan sosialisme burjuis kecil, yang, sambil melanggengkan produksi komoditi bermaksud serentak menghapuskan “pertentangan antara uang dan komoditi,” yaitu menghapuskan uang itu sendiri, karena uang hanya ada di dalam dan melalui antagonisme ini. Demikian seolah-olah orang dapat mempertahankan Katholisisme tanpa Paus. Tentang ini lebih mendetail lihat karya *Mengenai Kritik Ekonomi Politik*, hal. 61 dsl.



langsung produk-produk adalah:  $x$  nilai pakai A =  $y$  nilai pakai B.<sup>1</sup> Di sini barang-barang A dan B masih belum merupakan komoditi, melainkan menjadi komoditi hanya melalui tindakan pertukaran. Langkah pertama yang dilakukan oleh sebuah obyek kegunaan untuk mencapai kemungkinan menjadi suatu nilai tukar adalah untuk berada sebagai suatu bukan-nilai pakai, sebagai suatu kuantum nilai pakai yang berlebih bagi kebutuhan-kebutuhan langsung pemiliknya. Barang-barang itu sendiri berada di luar manusia, maka itu dapat diasingkan (dialienasi). Agar supaya alienasi/pengasingan [*Verdüsserung*] ini timbal-balik adanya hanya diharuskan/diperlukan bagi orang-orang untuk secara diam-diam saling memperlakukan satu-sama-lain sebagai pemilik-pemilik perseorangan dari barang-barang yang dapat dialienasi itu, dan, justru karena sebab itu, sebagai pribadi-pribadi saling yang tidak bergantung satu-sama-lain. Tetapi hubungan isolasi dan keasingan timbal-balik ini tidak terdapat bagi para anggota suatu komunitas primitif asli, entah ia itu mengambil bentuk suatu keluarga patriarkial, suatu komune Indian purba atau suatu negara Inca Peruvia.<sup>40)</sup> Pertukaran komoditi dimulai di perbatasan-perbatasan komunitas-komunitas seperti itu, pada titik-titik kontak dengan komunitas-komunitas lain, atau dengan anggota-anggota komunitas lain itu. Namun, segera setelah produk-produk menjadi komoditi di dalam hubungan-hubungan eksternal suatu komunitas itu, mereka juga, sebagai reaksi, menjadi komoditi di dalam kehidupan internal komunitas itu. Hubungan-pertukaran kuantitatif mereka pada mulanya hanya ditentukan semurnya secara kebetulan. Mereka menjadi dapat dipertukarkan melalui keinginan timbal-balik para pemiliknya untuk berpisah dengannya. Sementara itu kebutuhan akan obyek-obyek kegunaan orang-orang lain secara berangsur-angsur menentukan dirinya. Ulangan pertukaran yang terus-menerus menjadikannya suatu proses sosial yang normal. Maka dengan berlangsungnya waktu, sekurang-kurangnya sebagian produk-produk kerja mesti dengan sengaja diproduksi untuk keperluan/maksud pertukaran. Mulai saat itu, di satu pihak diperkokohlah perbedaan antara kegunaan suatu obyek untuk maksud-maksud konsumsi, dan kegunaannya untuk maksud-maksud pertukaran. Nilai-pakainya dibedakan dari nilai tukarnya. Di lain pihak, proporsi kuantitatif yang dengannya barang-barang itu dapat dipertukarkan, menjadi bergantung pada produksi mereka sendiri. Kebiasaan menetapkan nilai-nilai mereka pada besaran-besaran tertentu.

<sup>1</sup> Selama, suatu massa barang-barang yang kacau-balau ditawarkan sebagai setara suatu barang tunggal (serbagaimana yang sering terjadi di kalangan orang-orang biadab), dan bukannya dua obyek kegunaan yang berbeda-beda, maka kita baru berada di ambang pertukaran lanhgsung produk-produk.

Dalam pertukaran produk-produk secara langsung, setiap komoditi merupakan alat pertukaran langsung bagi pemiliknya, dan suatu kesetaraan bagi yang tidak memilikinya, sekalipun hanya sejauh ia mempunyai nilai pakai bagi mereka. Karenanya, pada tahap ini barang-barang yang dipertukarkan tidak memperoleh suatu bentuk-nilai yang bebas dari nilai pakai mereka sendiri, atau dari kebutuhan-kebutuhan individual para penukarnya. Keharusan akan bentuk ini mula-mula berkembang dengan bertambahnya jumlah dan varitas komoditi yang memasuki proses pertukaran. Masalah dan jalan-jalan pemecahannya lahir serempak. Lalu-lintas komersial, yang dengannya para pemilik komoditi menukarkan dan membandingkan (menyamakan) barang-barang mereka sendiri dengan berbagai barang lainnya, tidak pernah terjadi kecuali berbagai jenis komoditi miliknya para pemilik yang berbeda-beda ditukar dengan, dan disetarakan sebagai nilai-nilai dengan satu dan jenis komoditi yang sama itu. Komoditi tersebut terakhir itu, dengan menjadi setara berbagai komoditi lainnya, seketika memperoleh bentuk suatu setara universal atau sosial, walaupun hanya di dalam batas-batas sempit. Bentuk kesetaraan universal itu datang dan pergi bersama kontak-kontak sosial sesaat yang melahirkannya. Ia secara sementara melekat/terkait pada komoditi yang ini atau komoditi itu secara bergantian. Tetapi dengan perkembangan pertukaran ia memancangkan dirinya secara kuat dan khususnya pada jenis-jenis komoditi tertentu, yaitu ia menghablur menjadi bentuk-uang. Jenis komoditi khusus yang padanya ia pada awalnya menempel adalah suatu hal kebetulan. Namun begitu terdapat dua keadaan yang pengaruhnya kemudian/pada akhirnya menentukan. Bentuk-uang menjadi dikaitkan pada barang-barang pertukaran dari luar yang paling penting, dan ini dalam kenyataannya adalah bentuk-bentuk manifestasi primitif dan spontan dari nilai tukar produk-produk lokal/sendiri (*local product*), atau dari obyek kegunaan yang merupakan unsur utama kekayaan pribumi yang dapat dialienasi, misalnya dengan ternak. Bangsa-bangsa nomad adalah yang pertama mengembangkan bentuk-uang, karena semua harta-benda duniawi mereka berada dalam suatu bentuk yang dapat berpindah-pindah dan oleh karenanya dalam bentuk langsung yang dapat berpindah-tangan (diasingkan/dialienasi), dan karena cara hidup mereka, dengan selalu menghubungkan mereka dengan komunitas-komunitas asing, mendorong pertukaran produk-produk. Manusia telah sering membuat manusia itu sendiri menjadi material uang primitif, dalam bentuk budak, tetapi mereka tidak pernah melakukan ini dengan tanah. Ide seperti itu hanya dapat timbul dalam suatu masyarakat burjuis, dan masyarakat burjuis yang sudah berkembang jauh. Ia berasal dari bagian sepertiga akhir abad ke XVII, dan usaha pertama untuk melaksanakan ide itu

dalam suatu skala nasional telah dilakukan seabad kemudian, pada waktu revolusi burjuis Perancis.

Dalam proporsi yang sama sebagaimana pertukaran menembus batas-batas lokal, dan nilai komoditi sesuai dengan itu lebih dan semakin menjadi perwujudan material dari kerja manusia itu sendiri, dalam proporsi itu pula bentuk-uang menjadi dipindahkan/ditransfer pada komoditi yang berdasarkan sifatnya cocok untuk melaksanakan fungsi sosial dari suatu kesetaraan universal. komoditi itu adalah logam-logam mulia.

Kebenaran dalil bahwa, “meskipun emas dan perak menurut sifatnya bukan uang, uang berdasar sifatnya adalah emas dan perak,”<sup>1</sup> ditunjukkan oleh kecocokan sifat-sifat fisik bagi fungsi-fungsi uang.<sup>2</sup> Tetapi sampai sekarang kita hanya mengenal satu fungsi uang, yaitu, berlaku sebagai bentuk manifestasi nilai komoditi, yaitu sebagai bahan yang dengannya besaran-besaran nilai-nilai mereka dinyatakan secara sosial. Hanya suatu bahan yang setiap contohnya memiliki kualitas seragam yang sama dapat menjadi bentuk permunculan nilai yang sepadan, yang merupakan perwujudan fisik dari kerja abstrak manusia dan karenanya kerja manusia yang setara. Di lain pihak, oleh karena perbedaan di antara besaran-besaran nilai adalah kualitatif semata-mata, maka komoditi uang harus rentan akan perbedaan kuantitatif semata-mata, oleh karenanya ia mesti dapat dibagi sesuka-hati, dan juga mesti dimungkinkan untuk merakitnya/menyatukannya kembali dari bagian-bagian komponennya. Emas dan perak memiliki sifat-sifat ini dari Alam.

Komoditi uang mendapatkan suatu nilai pakai rangkap. Di samping nilai pakai khususnya sebagai komoditi (misalnya emas yang dipakai untuk penambal gigi, merupakan bahan mentah benda-benda kemewahan, dsb.), ia memperoleh suatu nilai pakai formal, yang timbul dari fungsi sosialnya yang khas.

Oleh karena semua komoditi lainnya hanyalah sekedar setara-setara khusus untuk uang, sedangkan uang menjadi setara universal mereka, maka hubungan mereka dengan uang adalah seperti hubungan komoditi khusus dengan komoditi universal itu.<sup>3</sup>

Kita sudah melihat, bahwa bentuk uang hanyalah cerminan yang dipantulkan pada suatu komoditi tunggal oleh hubungan-hubungan antara

<sup>1</sup> Karl Marx *Mengenai Kritik Ekonomi Politik*, hal.135. “Logam-logam ... menurut alama adalah uang.” (Goliani, “Della Moneta” dalam penerbitan Custodi, Parte Moderna, jilid III hal.137).

<sup>2</sup> Lebih dekat tentang ini lihat karya saya yang baru saja dikutip bab: “Logam-logam mulia”.

<sup>3</sup>“Uang adalah komoditi universal.” (Verri, kutipan karangan, hal. 16).

semua komoditi lainnya. Bahwa uang adalah komoditi<sup>1</sup> oleh karenanya hanyalah suatu penemuan bagi mereka yang bertolak dari bentuk jadinya untuk kemudian menganalisisnya. Proses pertukaran memberi kepada komoditi yang telah diubah menjadi uang bukan nilainya melainkan bentuk-nilai khasnya. Dengan mengacaukan dua hal yang berbeda ini telah menyesatkan sejumlah penulis untuk beranggapan bahwa nilai emas dan perak adalah imajiner.<sup>2</sup> Kenyataan bahwa uang dapat, dalam fungsi-fungsi tertentu, digantikan oleh sekedar simbol-simbol dirinya, menimbulkan suatu pengertian lain yang salah, bahwa ia sendiri adalah suatu simbol belaka. Walaupun begitu, kesalahan ini tidak mengandung kecurigaan bahwa bentuk-uang barang itu adalah di luar (eksternal) barang itu sendiri, sebagai sekedar bentuk penampilan hubungan-hubungan manusia yang tersembunyi di baliknya. Dalam pengertian ini setiap komoditi adalah sebuah lambang, karena, sebagai nilai, ia hanya bungkus material dari kerja manusia yang dicurahkan untuknya.<sup>3</sup> Tetapi dengan menyatakan bahwa karakteristik-

<sup>1</sup> “Emas dan perak itu sendiri, yang dapat kita sebut dengan penamaan umum *logam mulia*, adalah ... .. komoditi ... yang naik dan turun ... nilainya. Logam mulia kemudian dapat dianggap bernilai lebih tinggi, jika dengan berat yang lebih kecil dapat membeli sejumlah lebih besar produk atau manufaktur negeri itu,” dll. ([S. Clement], *A Discourse of the General Nations of Money, Trade, and Exchange, as They Stand in Relation each to other. By a Merchant*, London 1695, hal. 7). “Perak dan emas, ditempa menjadi uang atau tidak, sekalipun digunakan sebagai ukuran untuk semua barang lainnya, tetap merupakan komoditi juga, seperti anggur, minyak, tembakau, pakaian atau kain.” ([J. Child] *A Discourse concerning Trade and that in particular of the East-Indies etc.*, London 1689, hal. 2). “Harta benda dan kekayaan kerajaan tidak dapat dengan tepat dibatasi pada uang saja, emas dan perak juga tidak dapat dikecualikan sebagai komoditi.” ([Th. Papillon], *The East-India Trade a most Profitabel Trade*, London 1677, hal. 4).

<sup>2</sup> “Emas dan perak memiliki nilai sebagai logam-logam sebelum mereka menjadi uang.” (Galiani, I. C. [hal. 72]). Locke berkata: “Kesepakatan universal umat-manusia memberikan kepada perak, karena kualitas-kualitasnya yang membuatnya cocok menjadi uang, suatu nilai imajiner.” [John Locke, *Some Considerations etc.*, 1891, in *Works*, ed. 1777, v. II, hal. 15]. Sebaliknya Law mengatakan: “Bagaimana bangsa-bangsa yang berbeda-beda dapat memberikan nilai imajiner kepada sesuatu barang ... atau bagaimana nilai imajiner itu dapat bertahan?” Tetapi betapa sedikit pengertiannya sendiri tentang masalah itu: “Perak ditukarkan dalam perbandingan dengan nilai pakai yang dimilikinya, yaitu menurut nilai sesungguhnya. Dengan penerimaannya sebagai uang, ia mendapatkan nilai tambahan (*une valeur additionnelle*.)” (Jean Law, *Considérations sur le numéraire et le commerce* dalam edisi E. Daires, *Economistes Financiers du XVIII. siècle*, hal. 469, 470).

<sup>3</sup> “Uang adalah tanda mereka” (dari barang—barang dagangan). (V. de Forbonnais, *Éléments du Commerce*. Nouv. Edit. Leyde 1766, t. II, hal. 143). “Sebagai suatu

karakteristik kemasyarakatan yang diambil oleh obyek-obyek material, atau karakteristik-karakteristik material yang diambil oleh ketentuan-ketentuan kerja sosial atas dasar suatu cara produksi tertentu (Montesquien, *Esprit des Lois, Ouvres*. London 1767, t. II, p. 3), adalah sekedar simbol-simbol, maka juga dinyatakan, pada waktu bersamaan, bahwa karakteristik-karakteristik ini adalah produk sewenang-wenang dari pemikiran manusia. Ini adalah jenis penjelasan yang disukai oleh abad ke XVIII: dengan cara ini Pencerahan berusaha, setidaknya untuk sementara, untuk menyingkirkan penampilan keasingan dari bentuk-bentuk misterius yang diambil oleh hubungan-hubungan manusia yang asal-asal usulnya mereka tidak mampu ungkapkan.

Seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya, bentuk penyetera suatu komoditi tidak berarti bahwa besaran nilainya dapat ditentukan. Karenanya, sekalipun kita mengetahui bahwa emas adalah uang, dan sebagai konsekuensinya dapat secara langsung ditukarkan dengan semua komoditi

---

lambang, mereka ditarik oleh komoditi“ (1. c. p. 155). “Uang merupakan suatu lambang sebuah barang dan mewakilinya.” (Montesquieu: *Esprit des Lois, (Œuvres*, Lond., 1767, t.II, hal. 2.) “Uang bukan sekedar suatu lambang, karena ia sendiri merupakan harta-benda/kekayaan; ia tidak mewakili nilai-nilai, ia adalah setaranya.” (Le Trosne, 1. c. p. 910). “Jika kita perhatikan pengertian nilai, maka kita mesti memandang hal itu sendiri hanya sebagai sebuah lambang; ia tidak berlaku sebagai dirinya sendiri, melainkan sebagai berapa harganya.” (Hegel, *Philosophie des Rechts*, hal. 100). Lama sebelum para ahli-ekonomi, para ahli-hukum menggagas bahwa uang merupakan sekedar sebuah lambang, dan bahwa nilai logam-logam mulia adalah imajiner semata-mata. Ini mereka lakukan dalam dinas mereka sebagai penjabat-penjabat kekuasaan kerajaan, mendukung hak yang tersebut terakhir untuk menistakan/memalsukan pencetakan mata-uang logam, selama seluruh Abad-abad Pertengahan, dengan tradisi-tradisi Kerajaan Romawi dan konsepsi-konsepsi mengenai uang yang dapat dijumpai di dalam Pandects<sup>41</sup> “Jangan seorangpun mempertanyakan,” kata muridnya yang terpelajar, Philip von Valois, dalam sebuah dekrit th. 1346, “bahwa hanya kami dan raja kami yang mulia yang memiliki hak ... untuk mengatur perdagangan uang, komposisi, persediaan dan kekuasaan untuk mengeluarkan ordonansi-ordonansi mengenai mata-uang, untuk menetapkan sekian tingkat dan sekian harga yang sesuai kehendak dan yang nampak baik bagi kita.” Adalah suatu pribahasa Hukum Romawi, bahwa Kaisar mendekritkan nilai uang. Dilarang keras untuk memperlakukan uang sebagai suatu komoditi. “Seharusnya siapapun tidak diperbolehkan membeli uang, karena yang dibuat untuk penggunaan umum, tidak boleh menjadi komoditi.” [*Pecunias vero nulli emere fas erit, nam in usu publico cponstitutas oportet non esse mercem.*] Ada sebuah diskusi yang bagus mengenai hal ini oleh G. F. Pagnini, dalam *Saggio sopra il giusto pregio delle cose*, 1751, dalam kumpulan Custodi, *Pante Moderna*, Jilid II. Yakni dalam bagian dua dari karyanya, Pagnini terutama berpolemik dengan para ahli hukum.

lainnya, ini masih belum mengatakan pada kita berapa misalnya harganya 10 pon emas. Uang, seperti semua komoditi lainnya, tidak dapat menyatakan besaran nilainya kecuali secara relatif dalam komoditi lain. Nilai ini ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk produksinya, dan dinyatakan dalam jumlah sesuatu komoditi lain yang di dalamnya telah dibekukan jumlah waktu-kerja yang sama.<sup>1</sup> Penentuan nilai relatifnya ini terjadi pada sumber produksinya lewat barter. Segera setelah ia masuk ke dalam peredaran sebagai uang, nilai sudah ditentukan. Pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ke XVII langkah pertama dalam analisis uang, penemuan bahwa uang merupakan suatu komoditi, sudah dilakukan; tetapi ini barulah langkah pertama, dan tidak lebih daripada satu langkah saja. Kesulitannya tidak terletak pada pemahaman bahwa yang adalah sebuah komoditi, tetapi dalam mengungkapkan bagaimana, mengapa dan dengan cara apakah suatu komoditi menjadi uang.<sup>2</sup>

Kita sudah mengetahui, dari pernyataan nilai yang paling sederhana,  $x$  komoditi A =  $y$  komoditi B, bahwa obyek yang dengannya besaran nilai

<sup>1</sup> "Jika seseorang dapat membawa satu ons perak ke London dari dalam bumi Peru, dalam waktu yang sama seperti ia dapat memproduksi satu bushel gandum, maka yang satu adalah harga wajar dari yang lain: dan jika oleh karena pembukaan tambang baru yang lebih kaya, dapat dihasilkan dua ons perak dan bukan satu dengan biaya yang sama, maka *ceteris paribus* [dalam keadaan yang sama] satu bushel gandum seharga sepuluh shilling sama dengan yang dulu seharga lima shilling. (William Petty. *A Treatise of Taxes and Contributions*. London, 1667 hal . 31).

<sup>2</sup> Sesudah profesor Roscher terlebih dulu memberitahukan pada kita bahwa: "Definisi-definisi palsu mengenai uang dapat dibagi menjadi dua kelompok utama: yang menjadikannya lebih banyak, dan yang menjadikannya lebih kurang, daripada suatu komoditi," memberikan pada kita suatu daftar karya-karya yang panjang dan sangat campur-aduk mengenai sifat uang, yang bahkan tidak memberikan kilasan suatu wawasan mengenai sejarah sesungguhnya dari teori itu. Ia kemudian menyimpulkan moral ini: "Untuk yang selebihnya, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar para ahli-ekonomi masa belakangan tidak secukupnya memperhatikan kekhususan-kekhususan yang membedakan uang dari komoditi lainnya" (yang, betapapun, entah lebih entah kurang daripada suatu komoditi!)..."Sejauh ini, reaksi semi-merkantilis dari Ganilh sama sekali tidaklah tanpa dasar." (Wilhelm Roscher, *Die Grundlagen der Nationaloekonomie*, 3. Aufl. 1858, hal. 207-210). Lebih banyak! -- lebih sedikit!-- Tidak cukup!-- Sejauh ini! -- Sama sekali tidak! Betapa suatu cara untuk menentukan konsep-konsep seseorang!! Dan obrolan professorial yang eklektik seperti itu dengan rendah-hati dibaptis oleh Mr. Rocher "metode anatomiko-fisiologikal" Ekonomi Politik! Bagaimanapun juga orang berhutang satu penemuan padanya, yaitu, bahwa uang adalah "suatu komoditi yang menyenangkan."

suatu obyek lain diwakili, nampak mempunyai bentuk penyetara secara tidak bergantung pada hubungan ini, sebagai suatu watak yang melekat pada sifatnya. Kita telah mengikuti proses yang dengannya kemiripan palsu ini telah dengan kokoh ditetapkan, suatu proses yang telah diselesaikan ketika bentuk kesetaraan universal menjadi diidentifikasi dengan bentuk alamiah sesuatu komoditi khusus, dan dengan demikian dihablurkan menjadi bentuk-uang. Yang nampaknya terjadi adalah, bukanlah suatu komoditi khusus menjadi uang karena semua komoditi lain menyatakan nilai-nilai mereka dengannya, tetapi, sebaliknya, bahwa semua komoditi lain secara universal menyatakan nilai-nilai mereka dalam satu komoditi khusus karena ia adalah uang. Langkah-langkah yang melaluinya proses ini telah diantarai, menghilang dalam hasilnya sendiri, tanpa meninggalkan bekas. Tanpa sesuatu prakarsa dari pihak mereka, komoditi mendapatkan konfigurasi-nilai mereka sendiri sudah tersedia, dalam bentuk suatu komoditi fisik yang berada di luar tetapi juga berdampingan dengannya. Obyek ragawi ini, emas dan perak dalam keadaan kasar/mentahnya, menjadi, seketika permunculannya dari perut bumi, penjelmaan langsung dari semua kerja manusia. Dari situlah keajaiban uang. Sejak itulah manusia saling dihubungkan satu-sama-lain dalam proses produksi sosial mereka dengan suatu cara yang semurninya atomistik. Karenanya hubungan-hubungan produksi mereka sendiri mengambil suatu bentuk ragawi yang bebas dari kontrol mereka dan aksi individual mereka secara sadar. Situasi ini dimanifestasikan pertama-tama oleh kenyataan bahwa produk-produk kerja manusia secara universal mengambil bentuk komoditi. Oleh karenanya, teka-teki mengenai fetish (pemujaan terhadap) uang adalah teka-teki mengenai fetish komoditi, yang kini dapat dilihat dan menyilaukan mata kita.

## BAB KETIGA

# UANG ATAU PEREDARAN KOMODITI

### SEKSI 1. UKURAN NILAI

Dalam seluruh karya ini, demi untuk kesederhanaannya, saya mengasumsikan bahwa emas adalah komoditi uang.

Fungsi emas yang terutama adalah memberikan bahan pada komoditi untuk pernyataan nilai-nilai mereka, atau untuk mewakili nilai-nilai mereka sebagai besaran-besaran dari denominasi (angka sebutan) yang sama, yang secara kualitatif setara dan secara kuantitatif dapat dipersamakan. Dengan demikian ia berfungsi sebagai suatu *ukuran nilai universal*, dan hanya melalui pelaksanaan fungsi ini emas itu, komoditi kesetaraan yang khusus (*komoditi setara par excellence*) itu, menjadi uang.

Bukan uang yang menjadikan komoditi dapat disepadankan. Sebaliknya. Karena semua komoditi, sebagai nilai-nilai, adalah kerja manusia yang dimaterialisasi/diwujudkan, dan oleh karena itu dapat disepadankan, nilai-nilai mereka secara bersama-sama dapat diukur dengan satu dan komoditi tertentu yang sama, dan yang tersebut terakhir itu dapat diubah menjadi ukuran bersama/umum nilai-nilai mereka, yaitu, menjadi uang. Uang sebagai suatu ukuran nilai adalah keharusan bentuk penampilan/fenomenal dari ukuran nilai yang tetap ada dalam komoditi, yaitu waktu-kerja.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Pertanyaan, mengapa uang tidak mewakili secara langsung waktu kerja itu sendiri, sehingga misalnya sepotong kertas dapat menggambarkan  $x$  jam kerja, pada dasarnya adalah sama seperti pertanyaan, mengapa produk-produk berdasarkan produksi komoditi harus mengambil bentuk komoditi? Ini terbukti, karena pengambilan bentuk komoditi berarti diferensiasi mereka menjadi komoditi (di satu pihak) dan komoditi uang (di pihak lain). Juga dipertanyakan mengapa kerja perseorangan –tidak dapat diperlakukan sebagai lawannya, yaitu kerja sosial secara langsung? Saya telah menguraikan –di tempat lain-- secara lengkap ide Utopian yang dangkal mengenai “uang-kerja” dalam suatu masyarakat yang berdasarkan produksi komoditi (Karl Marx, *Mengenai Kritik Ekonomi Politik*, hal 61 dan berikutnya). Mengenai hal ini aku hanya akan mengatakan lebih lanjut, bahwa “uang-kerja” Owen, misalnya, tidak lebih “uang” daripada selembarnya untuk (menonton) teater. Owen memisahkan kerja yang telah disosialisasikan secara



Pernyataan nilai sesuatu komoditi dalam emas --  $x$  komoditi A =  $y$  komoditi uang -- adalah bentuk-uangnya atau harganya. Satu persamaan tunggal, seperti misalnya satu ton besi = 2 ons emas, sekarang cukup untuk menyatakan nilai besi dengan cara yang secara sosial sah. Persamaan itu sekarang tidak usah lagi berfungsi sebagai suatu kaitan dalam rangkaian setara-setara yang menyatakan nilai-nilai semua komoditi lain, karena komoditi setara, emas, sudah memiliki sifat uang. Dengan demikian bentuk nilai relatif umum sekarang kembali memiliki bentuk asalnya sebagai nilai relatif sederhana atau tersendiri. Di pihak lain, pernyataan nilai relatif yang diperluas, deretan tak berujung dari kesetaraan-kesetaraan, kini telah menjadi bentuk nilai relatif yang khas dari komoditi uang. Namun, deretan yang tiada berujung itu sendiri kini merupakan suatu kenyataan tertentu secara masyarakat dalam bentuk harga-harga dari komoditi itu. Kita hanya perlu membaca persamaan-persamaan suatu daftar-harga secara mundur, untuk mendapatkan besaran nilai uang yang dinyatakan dalam semua jenis komoditi. Tetapi uang itu sendiri tidak mempunyai harga. Untuk menjadi suatu bagian dari bentuk nilai relatif yang seragam dari komoditi lain, ia harus dihubungkan dengan dirinya sendiri sebagai kesetaraannya sendiri.

Harga atau bentuk-uang komoditi adalah, seperti bentuk nilai mereka pada umumnya, suatu bentuk yang berbeda sekali dari bentuk ragawinya yang nyata dan dapat diraba; oleh karenanya, ia adalah suatu bentuk ideal semurnya atau bentuk pemahaman. Sekalipun tidak terlihat, nilai besi, kain lenan dan gandum terdapat dalam barang-barang itu sendiri; ia ditandai melalui kesetaraan mereka dengan emas, sekalipun hubungan dengan emas ini -- boleh dikata -- hanya ada dalam kepala-kepala mereka. Dengan demikian pemilik (wali) komoditi itu mesti meminjamkan lidahnya kepada mereka, atau menggantungkan secarik tiket pada mereka, untuk mengkomunikasikan harga-harga mereka pada dunia luar.<sup>1</sup> Karena pernyataan nilai komoditi

---

langsung, suatu bentuk produksi yang secara diametrikal berlawanan dengan produksi komoditi. Sertifikat kerja adalah semata-mata bukti akan peranan yang dimainkan oleh sang individu di dalam kerja bersama, dan klaimnya atas suatu bagian tertentu dari produk bersama yang telah disisihkan untuk keperluan konsumsi. Akan tetapi Owen tidak pernah membuat kesalahan untuk memprakirakan produksi komoditi, sementara pada waktu bersamaan, dengan bermain-sulap dengan uang, berusaha menghindari keniscayaan kondisi-kondisi bentuk produksi itu.

<sup>1</sup> Orang biadab atau setengah biadab menggunakan lidah secara berbeda-beda. Kapten Perry berkata tentang penduduk pantai barat teluk Baffin: "Di dalam masalah ini" (ia mengacu pada barter) "... mereka menjilatnya" (benda yang ditawarkan pada mereka), "dua kali dengan lidah, setelah itu mereka nampaknya

dalam emas hanyalah suatu tindakan ideal semata-mata, kita dapat menggunakan emas yang semurnya ideal atau imajiner untuk melaksanakan operasi ini. Setiap pemilik komoditi mengetahui bahwa dirinya sama sekali tidak mengubah komoditi itu menjadi emas ketika ia memberikan pada nilai mereka bentuk suatu harga atau emas imajiner, dan bahwa ia tidak memerlukan partikel terkecil dari emas benaran untuk memberikan suatu penilaian harga komoditi jutaan £ dalam emas. Oleh karenanya, dalam fungsinya sebagai ukuran nilai, uang hanya berlaku dalam suatu kapasitas imajiner atau ideal. Keadaan ini telah melahirkan teori-teori yang paling fantastik.<sup>1</sup> Tetapi, walaupun uang yang menjalankan fungsi-fungsi suatu ukuran nilai hanya secara imajiner, harga itu sepenuhnya bergantung pada zat sesungguhnya yang adalah uang. Nilai, yaitu jumlah kerja manusia yang terkandung dalam 1 ton besi dinyatakan oleh suatu jumlah imajiner komoditi uang yang mengandung jumlah kerja yang sama seperti besi itu. Jadi, apakah emas, perak atau tembaga yang berlaku sebagai ukuran nilai, nilai dari satu ton besi akan dinyatakan dengan harga-harga yang sangat berbeda-beda, atau akan diwakili oleh kuantitas-kuantitas yang sangat berbeda-beda dari logam-logam itu.

Jadi bila dua komoditi yang berbeda, misalnya emas dan perak, sekaligus berfungsi sebagai ukuran nilai, maka semua komoditi akan mempunyai dua pernyataan-harga yang berbeda, yang satu suatu harga dalam emas dan yang lainnya harga dalam perak. Kedua-dua harga ini berada berdampingan (berko-eksistensi) secara damai, selama rasio nilai perak dengan rasio nilai emas tetap tidak berubah, misalnya = 15 : 1. Akan tetapi setiap perubahan dalam rasio ini mengganggu rasio antara harga emas dan harga perak komoditi, dan dengan demikian membuktikan dalam kenyataan

---

menganggap tukar-menukar itu telah diakhiri dengan memuaskan."<sup>42</sup>) Dalam cara serupa, orang Eskimo Timur juga selalu menjilat barang-barang yang mereka terima dalam pertukaran.. Jika lidah digunakan seperti ini di Utara sebagai organ penghakakan (appropriation), maka tidak mengherankan, jika di Selatan, perut yang digunakan sebagai organ kekayaan yang diakumulasi, dan bahwa seorang Kafir menaksir kekayaan seseorang dengan ukuran perutnya. Orang-orang Kafir mengetahui benar apa yang mereka lakukan, karena pada waktu bersamaan ketika Laporan Kesehatan Inggris yang resmi pada tahun 1864 mengeluhkan kekurangan akan zat-zat pembentuk lemak di kalangan sebagian besar kelas pekerja, seorang Dr. Harvey (tetapi, bukan orang yang menemukan peredaran darah) sedang mencoba peruntungannya dengan mengiklankan resep-resep untuk mengurangi lemak yang berlebih dari kaum burjuis dan aristokrasi.

<sup>1</sup> Lihat Karl Marx, *Mengenai Kritik Ekonomi Politik, Teori-teori standar uang*, hal. 53 dst.

bahwa satu duplikasi (kerangkapan) ukuran nilai berkontradiksi dengan fungsi ukuran itu.<sup>1</sup>

Komoditi menyatakan diri mereka dengan harga-harga tertentu dengan bentuk:  $a$  komoditi A =  $x$  emas;  $b$  komoditi B =  $z$  emas;  $c$  komoditi C =  $y$  emas dst., di mana  $a$ ,  $b$ ,  $c$  mewakili jumlah-jumlah tertentu komoditi A, B, C, dan  $x$ ,  $y$ ,  $z$ , mewakili jumlah-jumlah tertentu emas. Jadi, nilai-nilai komoditi ini berubah menjadi kuantitas-kuantitas imajiner dari berbagai besaran emas. Karenanya, sekalipun perbedaan-perbedaan yang membingungkan dari komoditi itu sendiri, nilai-nilai mereka menjadi besaran-besaran dari denominasi yang sama, besaran-besaran emas. Mereka kini

---

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan kedua. “Di mana saja emas dan perak secara sah (dengan undang-undang) berada –secara berdampingan-- sebagai uang, yaitu sebagai ukuran nilai, usaha sia-sia telah selalu dilakukan untuk memperlakukan mereka sebagai satu dan zat yang sama. Bila kita menganggap bahwa suatu waktu-kerja tertentu mesti selalu diobjektifikasi dalam perbandingan yang sama dalam perak dan emas, maka itu berarti mengasumsikan, dalam kenyataan, bahwa emas dan perak adalah zat yang sama, dan bahwa perak, logam yang lebih murah, mewakili suatu fraksi emas yang tetap. Dari pemerintahan Edward III sampai masa George II, sejarah moneter Inggris terdiri atas suatu rangkaian gangguan yang tak putus-putusnya yang disebabkan oleh perbenturan rasio yang ditetapkan secara hukum antara nilai-nilai emas dan perak, dengan fluktuasi-fluktuasi nilai-nilai mereka yang sesungguhnya. Sekali waktu emas dinilai terlalu tinggi, pada kali lainnya perak yang dinilai terlalu tinggi. Logam yang untuk sementara suatu waktu diperkirakan berada di bawah nilainya, ditarik dari peredaran, dilebur dan diekspor. Rasio di antara nilai kedua logam itu kemudian diubah lagi secara hukum, akan tetapi nilai nominal baru itu segera berbenturan, pada gilirannya, dengan rasio yang sebenarnya. Pada masa kita sendiri, sedikit turunnya dan sementara jatuhnya nilai emas jika dibandingkan dengan perak, yang merupakan suatu akibat dari permintaan Tiongkok-India akan perak, menghasilkan gejala yang sama dalam skala yang jauh lebih luas di Perancis, ekspor perak, dan pengusirannya dari peredaran oleh emas. Selama tahun 1855, 1856, dan 1857 kelebihan impor-emas di Perancis atas ekspor-emas adalah £41.580.000, sedangkan kelebihan ekspor-perak atas impor-perak adalah £34.704.000. Dalam kenyataannya di negeri-negeri di mana kedua logam ini adalah ukuran nilai yang sah, maka keduanya harus diterima dalam pembayaran, sehingga setiap orang mempunyai pilihan untuk membayar dalam salah-satu logam itu, logam yang naik nilainya berada pada suatu premium (agio = kelebihan), dan, seperti semua komoditi lain, mengukur harganya dalam logam yang dinilai-lebih yang dalam realitas saja berlaku sebagai ukuran nilai. Semua pengalaman sejarah di bidang ini dapat direduksi secara sederhana pada kenyataan ini, bahwa manakala dua komoditi secara hukum melaksanakan fungsi-fungsi suatu ukuran nilai, dalam praktek hanya satu yang mempertahankan kedudukan itu..” (Karl Marx, *Mengenai Kritik Ekonomi Politik*, hal. 52, 53).

dapat diperbandingan satu-sama-lain dan diukur, proses perkembangan menghasilkan kebutuhan untuk memperbandingkan/mem-persamakan mereka, untuk alasan-alasan teknikal. dengan sesuatu kuantitas tetap emas sebagai satuan ukuran mereka. Satuan (unit) ini, oleh pembagian berikutnya menjadi bagian-bagian dari keseluruhan (aliquote = bagian yang dikandung oleh keseluruhan bilangan integral/faktor integral), sendiri menjadi standar ukuran itu. Sebelum menjadi uang. emas. perak, tembaga sudah mempunyai standar-standar seperti ini di dalam berat-berat mereka, sehingga satu *pon*, misalnya, yang berfungsi sebagai satuan ukuran itu, dapat di satu pihak dibagi menjadi *ons-ons*, dan di lain pihak, digabungkan dengan lain-lainnya menjadi *zentner* (hundredweight = ukuran berat 50 kg, atau 112 pon Inggris atau 100 pon Amerika).<sup>1</sup> Karena sebab inilah, dalam semua mata-uang logam, nama-nama yang diberikan pada standar-standar uang atau harga asal-muasalnya diambil dari nama-nama standar-standar berat yang sudah ada.

Sebagai *ukuran nilai* dan *standar harga*, uang menunaikan dua fungsi yang sama sekali berbeda. Ia merupakan ukuran nilai sebagai penjelmaan sosial kerja manusia; ia merupakan standar harga sebagai suatu kuantitas logam dengan satu berat yang ditetapkan. Sebagai ukuran nilai ia berlaku untuk mengubah nilai-nilai semua komoditi menjadi harga-harga, menjadi kuantitas-kuantitas emas imajiner: sebagai standar harga ia mengukur jumlah-jumlah emas ini. Ukuran nilai-nilai mengukur komoditi yang dipandang sebagai nilai-nilai; standar harga --sebaliknya-- mengukur jumlah-jumlah emas dengan suatu satuan jumlah emas, bukannya mengukur nilai suatu jumlah emas dengan berat jumlah emas lainnya. Untuk standar harga, suatu berat emas tertentu mesti ditetapkan sebagai satuan ukurannya. Dalam hal ini, seperti dalam semua hal manakala kuantitas-kuantitas denominasi yang sama mesti diukur, stabilitas suatu ukuran yang tetap adalah sangat menentukan. Karenanya, semakin sedikit satuan ukuran itu (di sini suatu kuantitas emas) berubah-ubah, semakin baik standar harga itu

---

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan kedua. Keadaan istimewa itu, bahwa sementara di Inggris ons emas berlaku sebagai satuan standar uang, ia tidak dibagi-bagi menjadi bagian-bagian integral dari keseluruhan (aliquote parts), telah dijelaskan sebagai berikut: "Sistem mata uang kita aslinya disesuaikan pada penggunaan perak saja, - karena ini satu ons perak selalu dapat dibagi menjadi sejumlah kepingan uang logam tertentu; akan tetapi karena emas diberlakukan pada suatu periode kemudian menjadi suatu sistem mata uang (logam) yang disesuaikan kepada perak saja, maka satu ons emas tidak dapat di-uang-logamkan menjadi sejumlah kepingan-kepingan integral dari keseluruhannya." (Maclaren, *A Sketch of the History of the Currency*, London 1858, hal. 16).

memenuhi fungsinya. Tetapi emas dapat berlaku sebagai suatu ukuran nilai hanya karena ia sendiri adalah suatu produk kerja, dan karenanya secara potensial variabel dalam nilai.<sup>1</sup>

Pertama-tama jelas sekali, bahwa suatu perubahan dalam nilai emas tidak –betapapun—mempengaruhi fungsinya sebagai suatu standar harga. Betapapun nilai emas ini berubah-ubah, berbagai kuantitas emas itu tetap berada dalam hubungan-nilai yang sama satu-sama-lain. Jika nilai emas jatuh dengan 1,000%, 12 ons emas akan tetap mempunyai 12 kali lipat nilai 1 ons emas: dan manakala kita membahas harga-harga kita hanya berurusan dengan hubungan antara berbagai kuantitas emas. Karena, di lain pihak, satu ons emas tiada mengalami perubahan dalam beratnya manakala nilainya naik atau turun, tiada perubahahn yang dapat terjadi dalam berat bagian-bagian integralnya. Dengan demikian emas selalu menunaikan tugasnya sama sebagai suatu ukuran harga yang tetap tidak berubah-ubah, betapapun banyaknya nilainya dapat berubah-ubah. Lagi pula, suatu perubahan dalam nilai emas tidak menghalanginya untuk memenuhi fungsi-fungsinya sebagai suatu ukuran nilai. Perubahan itu mempengaruhi semua komoditi secara serempak, dan, oleh karenanya, maka *ceteris paribus* [di dalam situasi semua hal lainnya tetap sama] membiarkan saling hubungan di antara nilai-nilai mereka (*inter se*) tidak berubah, sekalipun nilai-nilai itu kini semuanya dinyatakan dalam harga-harga emas yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada sebelumnya.

Tepat seperti kita menaksir nilai sesuatu komoditi dengan suatu jumlah nilai pakai sesuatu komoditi lain, maka dalam menaksir nilai yang tersebut duluan dalam emas, kita mengasumsikan bahwa produksi suatu kuantitas emas tertentu, pada suatu periode tertentu, ongkosnya tidak lebih daripada suatu jumlah kerja tertentu. Yang berkenaan dengan fluktuasi-fluktuasi harga-harga komoditi pada umumnya, mereka itu tunduk pada hukum-hukum nilai relatif sederhana yang telah kita kembangkan dalam suatu Bab di muka.

Kenaikan umum dalam harga-harga komoditi dapat diakibatkan oleh suatu kenaikan dalam nilai-nilai mereka yang terjadi manakala nilai uang tetap tidak berubah, ataupun dari suatu penurunan dalam nilai-nilai komoditi itu tetap tidak berubah. Proses itu juga terjadi secara sebaliknya: suatu kejatuhan umum dalam harga-harga dapat diakibatkan, oleh suatu kejatuhan dalam nilai-nilai komoditi –jika nilai uang tetap tidak berubah-- ataupun dari

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan kedua. Di dalam literatur Inggris kekacauan tentang ukuran nilai (measure of value) dan standar harga (standard of value) tak terlukiskan. Fungsi-fungsi mereka, dan karenanya nama-nama mereka, selalu saling tertukar

suatu kenaikan dalam nilai uang, jika nilai-nilai komoditi tetap tidak berubah. Oleh karenanya, sama sekali tidak berarti, bahwa suatu kenaikan dalam nilai uang mesti berarti suatu kejatuhan sebanding dalam harga-harga komoditi; atau bahwa suatu kejatuhan dalam nilai uang berarti suatu kenaikan sebanding dalam harga-harga. Suatu perubahan harga seperti itu hanya berlaku bagi komoditi yang nilainya tetap tidak berubah. Tetapi komoditi yang nilainya naik serempak dengan, dan secara sebanding dengan kenaikan uang akan mempertahankan harga yang sama. Dan jika nilai mereka naik secara lebih pelan atau lebih cepat daripada nilai uang, kejatuhan atau kenaikan dalam harga-harga mereka akan ditentukan oleh perbedaan antara proses yang dilukiskan oleh nilai mereka dan proses yang dilukiskan oleh nilai uang.

Sekarang mari kita kembali pada pembahasan bentuk harga.

Karena berbagai sebab, nama-nama uang dari berbagai berat logam mulia secara berangsur-angsur dipisahkan dari nama-nama berat asli mereka, yang sebab-sebab yang menentukannya secara historikal adalah: (1) Pemberlakuan uang asing di kalangan komunitas-komunitas yang kurang berkembang. Ini terjadi di Roma pada zaman awalnya, ketika mata-mata uang emas dan perak mula-mula beredar sebagai komoditi asing. Nama-nama mata-mata uang logam asing ini tidak pernah bertepatan dengan nama-nama berat-berat pribumi. (2) Bersama dengan meningkatnya kekayaan material, logam mulia yang kurang berharga digusur oleh logam mulia yang lebih berharga dari tempatnya sebagai ukuran nilai. Perak mengusir tembaga, emas mengusir perak, betapapun urutan ini dapat berkontradiksi dengan kronologi para penyair.<sup>1</sup> Kata **pound**, misalnya, adalah nama-uang yang diberikan pada perak yang secara aktual satu pon beratnya. Segera setelah emas mengusir perak sebagai suatu ukuran nilai, nama yang sama diberlakukan pada, misalnya, 1/15 pon emas, tergantung pada rasio antara nilai-nilai perak dan emas. Kata pound itu, sebagai suatu nama-uang dan pound sebagai nama-berat lazimnya dari emas kini merupakan dua hal yang berbeda.<sup>2</sup> (3). Pemalsuan-pemalsuan uang yang selama berabad-abad terus menerus dilakukan oleh raja-raja dan para pangeran/penguasa, dalam

---

<sup>1</sup> Lagipula ia tidak mempunyai kesahihan historikal secara umum..

<sup>2</sup> Catatan untuk cetakan kedua. Maka *Pound Sterling* Inggris menandakan kurang dari sepertiga berat aslinya; *pound* Scotlandia sebelum Union<sup>41</sup> hanya tinggal 1/36-nya, *livre* Perancis 1/74-nya, *maravedi* Spanyol lebih sedikit dari 1/1000-nya, dan *rei* Portugal bahkan pecahan yang lebih kecil lagi.

kenyataan tiada meninggalkan apapun dari berat-berat uang-uang logam emas kecuali namanya saja.<sup>1</sup>

Proses-proses sejarah ini telah mengubah pemisahan nama-uang dari nama-berat menjadi suatu kebiasaan populer yang tetap. Karena standar uang di satu pihak semurnya konvensional, ia pada akhirnya diatur dengan undang-undang. Suatu berat tertentu dari salah-satu logam-logam mulia, satu ons emas, misalnya, secara resmi dibagi menjadi bagian-bagian integral dari suatu keseluruhan (faktor integral), dengan nama-nama yang diberikan secara resmi, seperti satu shilling, satu penny, dsb.<sup>2</sup> Tetapi, sekalipun demikian, suatu berat logam tertentu tetap menjadi standar dari uang logam. Satu-satunya yang telah berubah adalah sub-pembagian dan denominasi uang.

Harga-harga atau kuantitas-kuantitas emas yang dengannya nilai-nilai komoditi secara ideal ditukarkan, kini dinyatakan, dalam nama-nama uang, atau dalam nama-nama yang sah dari anak-anak pembagian standar emas yang dibuat untuk maksud-perhitungan. Karenanya, gantinya mengatakan: satu kwart (kwart = 09463 liter) gandum sama dengan (berharga) satu ons emas; di Inggris orang-orang mengatakan sama dengan £3 17s(hilling) 10½ d (penny). Dengan cara ini komoditi dengan nama-nama uang mereka menyatakan berapa harga mereka, dan uang berlaku sebagai *uang perhitungan* setiap kali masalahnya adalah menetapkan sebuah barang sebagai suatu nilai dan karenanya berada dalam bentuk-uangnya.<sup>3</sup>

Nama suatu benda adalah sesuatu yang sama sekali eksternal dengan sifatnya. Saya tidak tahu apa-apa tentang seseorang, dengan hanya mengetahui bahwa orang itu bernama Jacob. Demikian juga yang berkenaan dengan uang, setiap jejak dari hubungan-uang menghilang di dalam nama-

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan kedua. "Mata uang –mata uang (logam) yang sekarang namanya hanya suatu denominasi ideal adalah mata-mata uang yang tertua pada semua bangsa; dan mereka semuanya pernah nyata, dan justru karena nyata maka orang telah menghitung dengan menggunakan mereka." (Galiani, *Della Moneta*, idem hal. 153.).

<sup>2</sup> Catatan untuk cetakan kedua. David Urquhart dalam *Familiar Words* menyatakan tentang barang-ganjil (!) yang dewasa ini suatu pound (sterling), yang menjadi satuan standar uang Inggris, adalah sama dengan kira-kira seperempat ons emas. "Ini adalah memalsu suatu ukuran, bukan menetapkan suatu standar." Dalam "denominasi palsu" berat emas ini, ia mendapatkan yang ia dapatkan di mana-mana, tangan pemalsuan peradaban.

<sup>3</sup> Catatan untuk cetakan kedua. "Ketika Anacharsis ditanya, untuk apa orang Yunani menggunakan uang, ia menjawab: "untuk perhitungan" (Athenaeus, *Deipnosophistae* I.iv. 49 v. 2., terbitan Schweighäuser, 1802).

nama pound, dollar, franc, ducat dsb. Kekacauan yang ditimbulkan oleh penjumlahan suatu arti tersembunyi pada tanda-tanda kabalistik ini semakin besar saja oleh kenyataan bahwa nama-nama uang ini menyatakan nilai-nilai komoditi, dan, pada waktu bersamaan, juga bagian-bagian integral dari suatu berat logam tertentu, yaitu berat logam yang berlaku sebagai standar uang.<sup>1</sup> Di pihak lain, di dalam kenyataan perlu bahwa nilai, sebagai kebalikan bentuk-bentuk ragawi komoditi yang beragam itu, mesti berkembang menjadi bentuk ini, suatu bentuk material dan non-mental, tetapi juga suatu bentuk sosial yang sederhana.<sup>2</sup>

Harga adalah nama-uang dari kerja yang diwujudkan dalam suatu komoditi. Jadi pernyataan setara suatu komoditi dengan jumlah uang yang namanya adalah harga komoditi itu adalah suatu tautologi (pengulangan kata-kata tanpa menambah kejelasan),<sup>3</sup> tepat sebagaimana pernyataan nilai

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan kedua. "Karena sebagai standar harga emas dinyatakan dengan nama-nama perhitungan yang sama seperti harga-harga komoditi – misalnya £3 17s, 10½d, dapat berarti emas seberat satu ons, maupun satu ton besi – nama-nama perhitungan ini disebut *harga mata uang* emas. Maka timbullah anggapan luar-biasa, bahwa nilai emas diperkirakan dalam bahannya sendiri dan bahwa, tidak seperti semua komoditi lainnya, harganya ditetapkan oleh Negara. Penetapan nama-nama penghitung bagi berat-berat emas tertentu telah salah-diartikan sebagai penetapan nilai berat-berat ini." (Karl Marx, *Mengenai Kritik Ekonomi Politik*, hal. 52.)

<sup>2</sup> Lihat, *Theorien von der Masseinheit des Geldes* dalam *Mengenai Kritik Ekonomi Politik* hal.55 dst. Sementara ahli-ahli teori mempunyai paham-paham fantastik tentang penaikan atau penurunan "harga mata uang" dengan mengalihkannya pada berat-berat emas atau perak yang lebih besar atau lebih kecil nama-nama yang sudah secara resmi diberikan pada berat-berat logam-logam tetap itu, sehingga misalnya ¼ ons emas dapat dicetak menjadi 409 shilling di masa datang dan bukan 20 shilling. Namun, Petty telah secara tuntas membahas hal ini di dalam karyanya *Quantulumcunque concerning money: To the Lord Marquis of Halifax*, 1682, –setidak-tidaknya dalam kasus-kasus yang mereka arahkan, tidak pada operasi-operasi finansial yang kedodoran terhadap para kreditor publik maupun perseorangan, tetapi lebih pada pengobatan-pengobatan ekonomi secara perklenikan, sehingga bahkan pengikut-pengikut dekatnya, Sir Dudley North dan John Locke, belum lagi disebutkan pengikut-pengikutnya di kemudian hari, hanya dapat mengulangi yang ia katakan secara lebih dangkal lagi. "Jika kekayaan suatu bangsa," demikian ia mengatakan, "dapat disepuluh-kalikan dengan sebuah proklamasi, maka sungguh aneh bahwa proklamasi-proklamasi seperti itu tidak sejak lama dibuat oleh para Gubernur kita." (idem hal 36).

<sup>3</sup> "Atau memang harus diakui bahwa suatu nilai sebesar satu juta dalam uang adalah lebih berharga daripada nilai yang sama dalam komoditi (Le Trosne, idem hal. 919),



relatif suatu komoditi adalah suatu pernyataan kesetaraan dua komoditi. Tetapi sekalipun harga, sebagai eksponen besaran suatu nilai komoditi, adalah eksponen rasio-tukarnya dengan uang, ini tidak berarti bahwa eksponen rasio-tukarnya ini harus merupakan eksponen besaran nilai komoditi itu. Misalnya dua kuantitas sama kerja perlu sosial secara berturut-turut diwakili oleh 1 kuart gandum dan £2 (hampir  $\frac{1}{2}$  ons emas), £2 merupakan pernyataan dalam uang dari besaran nilai satu kuart gandum itu, atau adalah harganya. Jika situasi mengijinkan dinaikkannya harga ini menjadi menjadi £3 atau memaksanya diturunkan menjadi £1, maka sekalipun £1 dan £3 sebagai pernyataan besaran nilai yang layak dari gandum itu mungkin terlalu kecil atau terlalu besar, tetapi bagaimanapun juga mereka adalah harga-harga gandum itu, karena mereka adalah, pertama-tama sekali, bentuk nilainya, yaitu uang, dan, kedua, eksponen-eksponen rasio-tukarnya dengan uang. Apabila syarat-syarat produksi, dengan kata-kata lain, jika produktivitas kerja tetap tidak berubah, maka jumlah sama waktu-kerja sosial mesti dicurahkan untuk reproduksi satu kuart gandum baik, sebelum maupun sesudah perubahan dalam harga. Situasi ini bergantung, tidak pada kehendak produsen gandum itu, ataupun pada kehendak para pemilik komoditi lain. Jadi besaran nilai suatu komoditi menyatakan suatu keharusan hubungan dengan waktu-kerja sosial yang melekat dalam proses yang dengannya nilainya diciptakan. Dengan transformasi besaran nilai menjadi harga keharusan hubungan di atas tampil sebagai rasio-tukarnya yang antara suatu komoditi tunggal dan suatu komoditi uang yang terdapat di luarnya. Tetapi rasio-tukarnya ini dapat menyatakan besaran nilai komoditi itu, maupun kuantitas lebih besar atau lebih kecil dari uang yang untuknya ia dapat dijual dalam situasi-situasi tertentu. Oleh karenanya, kemungkinan suatu ketidak-sesuaian kuantitatif antara harga dan besaran nilai, yaitu kemungkinan bahwa harga dapat menyimpang dari besaran nilai, melekat di dalam bentuk-harga itu sendiri. Ini bukanlah suatu kekurangan, melainkan, sebaliknya, ia membuat bentuk ini bentuk yang layak bagi satu cara produksi yang hukum-hukumnya hanya dapat menyatakan diri sebagai rata-rata yang bekerja secara membuta antara ketidak-teraturan ketidak-teraturan terus-menerus. Tetapi bentuk harga tidak hanya cocok dengan kemungkinan suatu ketidak-sesuaian kuantitatif antara besaran nilai dan harga, yaitu antara besaran nilai dan pernyataannya sendiri dalam uang, tetapi ia dapat juga mengandung suatu kontradiksi kualitatif, dengan akibat bahwa harga sepenuhnya berhenti menyatakan nilai, sekalipun kenyataan bahwa uang adalah semata-mata

---

dan oleh karenanya, "bahwa suatu nilai adalah lebih berharga daripada suatu nilai lain yang setara dengannya."

bentuk-nilai komoditi. Obyek-obyek yang dalam dan bagi dirinya sendiri bukan komoditi, seperti hati-nurani, kehormatan, dsb., dapat ditawarkan untuk dijual oleh para pemegangnya, dan dengan demikian memperoleh, lewat harga mereka, bentuk komoditi. Jadi, suatu benda dapat, resminya, mempunyai harga tanpa mempunyai sesuatu nilai. Di sini pernyataan harga itu adalah imajiner, seperti kuantitas-kuantitas tertentu dalam ilmu matematika. Di pihak lain, bentuk-harga imajiner juga dapat menyembunyikan suatu hubungan-nilai atau yang diderivasi darinya, seperti misalnya harga tanah yang tidak dibudi-dayakan, yang adalah tanpa nilai karena tiada kerja manusia diwujudkan padanya.

Harga, seperti nilai relatif pada umumnya, menyatakan nilai suatu komoditi (misalnya, satu ton besi), dengan menyatakan bahwa suatu kuantitas tertentu dari setaranya (misalnya, satu ons emas), secara langsung dapat ditukarkan dengan besi. Tetapi sekali-kali bukan menyatakan kebalikannya, bahwa besi dapat ditukar secara langsung dengan emas. Oleh karenanya, agar suatu komoditi di dalam praktek dapat berlaku secara efektif sebagai nilai tukar, ia mesti meninggalkan wujud fisikalnya, mesti mengubah dirinya dari sekedar emas imajiner menjadi emas sungguh-sungguh, sekalipun suatu pergantian wujud seperti itu bagi komoditi itu mungkin *lebih sulit* baginya daripada peralihan dari “keharusan” pada “kebebasan,” bagi konsep Hegelian, dibuangnya kulit bagi seekor lobster, atau menunda si Adam tua untuk Saint-Jerome.<sup>1</sup> Sekalipun suatu komoditi dapat, di samping bentuknya yang nyata (besi, misalnya), memiliki suatu bentuk-nilai yang ideal atau suatu bentuk-emas yang dibayangkan dsalam bentuk harganya, ia tidak dapat sekaligus besi nyata dan emas nyata. Untuk menetapkan harganya, cukuplah baginya disetarakan dengan emas dalam bayangan/imajinasi. Tetapi agar memungkinkannya memberikan pada pemiliknya jasa suatu setara universal, ia mesti sungguh-sungguh digantikan dengan emas.<sup>45)</sup> Jika pemilik besi ini mesti pergi pada pemilik sesuatu komoditi lain, dan mesti mengacunya pada harga besi itu sebagai bukti bahwa itu sudah uang, maka jawabannya akan seperti yang diberikan Santo Petrus di surga pada Dante, ketika yang tersebut belakangan itu mengucapkan syahadat:

---

<sup>1</sup> Bila pada masa mudanya Jerome harus bergulat keras dengan daging jasmaniah, sebagaimana ditunjukkan oleh perjuangannya di padang pasir dengan wanita-wanita cantik dalam khayalannya, ia juga pada usia lanjut mesti bergulat dengan daging rohaniannya. “Saya mengira,” katanya, “saya dalam roh berada di hadapan Hakim Alam Semesta.” “Siapa engkau?” tanya satu suara. “Saya seorang Kristiani.” “Kau bohong,” bentak Hakim agung itu, “Kau hanyalah seorang pengikut Cicero!” (*Letter XXII, Ad Eustochium*).

*Assai bene è trascorsa  
D'esta moneta già la lega e il peso,  
Ma dimmi se tu l'hai nella tua borsa.”<sup>1</sup>*

Bentuk-harga, oleh karenanya, berarti dapat ditukarkan komoditi dengan uang dan keharusan pertukaran-pertukaran. Di lain pihak, emas berlaku sebagai suatu ukuran nilai yang ideal hanya karena ia sudah menetapkan dirinya sendiri sebagai komoditi uang itu dalam proses pertukaran. Uang-tunai keras mengintai di dalam ukuran nilai ideal.

## SEKSI 2. ALAT PEREDARAN

### a) Perubahan Komoditi

Kita melihat, bahwa pertukaran komoditi berarti kondisi-kondisi yang bertentangan dan saling meniadakan. Perkembangan berikutnya dari komoditi tidak menghapus kontradiksi-kontradiksi ini, melainkan lebih menyediakan bentuk (suatu *modus vivendi*) yang di dalamnya mereka mempunyai ruang untuk bergerak. Ini, pada umumnya, merupakan cara di mana kontradiksi-kontradiksi sesungguhnya diselesaikan. Misalnya, adalah suatu kontradiksi untuk menggambarkan satu benda selalu jatuh ke arah suatu benda lainnya, dan pada waktu bersamaan, terus-menerus menjauh dari padanya. Ellips adalah satu bentuk gerak yang di dalamnya kontradiksi ini direalisasikan maupun diselesaikan.

Selama proses pertukaran memindahkan komoditi dari tangan-tangan di mana mereka merupakan bukan nilai-nilai pakai ke tangan-tangan di mana mereka adalah nilai-nilai pakai, ia merupakan suatu proses metabolisme sosial.<sup>2</sup> Produk dari suatu bentuk kerja berguna menggantikan yang dari kerja berguna lainnya. Begitu suatu komoditi mencapai suatu keadaan di mana ia dapat berlaku sebagai suatu nilai pakai, ia keluar dari bidang pertukaran ke dalam bidang konsumsi. Tetapi bidang yang tersebut duluan saja yang sekarang menarik perhatian kita. Oleh karenanya, kita mesti membahas seluruh proses itu dalam aspek formalnya, yaitu, perubahan dalam bentuk atau metamorfosis komoditi yang melaluinya metabolisme sosial itu dimediasikan.

<sup>1</sup> [“Sudah benar kini telah diuji bahan dan berat mata-uang logam ini; Tetapi katakan, apakah yang kau miliki dalam pundi-pundimu”.]<sup>46)</sup>

<sup>2</sup> Di sini Marx untuk pertama kalinya memperkenalkan konsep mengenai *metabolisme (Stoffwechsel)*. Analogi biologikal ini memainkan suatu peranan yang penting sekali di dalam analisisnya mengenai peredaran dan proses kerja.

Perubahan bentuk in masih dipahami secara sangat tidak sempurna, dikarenakan situasi yang, kecuali karena ketiadaan kejelasan dalam konsep nilai itu sendiri, setiap perubahan bentuk dalam sebuah komoditi dihasilkan dari pertukaran dua komoditi, yaitu suatu komoditi biasa dan komoditi uang. Jika kita hanya mengingat aspek material ini, yaitu, pertukaran komoditi dengan emas, maka kita tidak melihat justru hal yang mesti kita perhatikan, yaitu apa yang terjadi pada bentuk komoditi itu. Kita tidak melihat bahwa emas, sebagai sekedar suatu komoditi, bukanlah uang, dan bahwa komoditi lainnya, melalui harga-harga mereka, sendiri berhubungan dengan emas sebagai medium untuk menyatakan bentuk mereka sendiri dalam uang.

Komoditi pertama-tama masuk ke dalam proses pertukaran sebagaimana mereka adanya, tidak disepuh dan tidak diperelok, mempertahankan bentuk asli mereka. Namun pertukaran menghasilkan suatu diferensiasi komoditi itu menjadi dua unsur, komoditi dan uang, suatu pertentangan eksternal yang menyatakan pertentangan antara nilai pakai dan nilai yang melekat di dalamnya. Dalam pertentangan ini, komoditi sebagai nilai-nilai pakai berhadap-hadapan dengan uang sebagai nilai tukar. Di pihak lain, kedua-dua pihak yang bertentangan ini adalah komoditi, dan karenanya sendiri kesatuan-kesatuan nilai pakai dan nilai. Tetapi kesatuan perbedaan-perbedaan ini dinyatakan pada dua kutub yang bertentangan, dan pada masing-masing kutub secara bertentangan. Inilah hubungan yang bergantian antara kedua kutub itu: komoditi itu di dalam kenyataan adalah suatu nilai pakai; keberadaannya sebagai suatu nilai hanya muncul secara ideal, dalam harganya, yang melaluinya ia dihubungkan dengan perwujudan nyata nilainya, emas yang berhadap-hadapan dengannya sebagai lawannya. Secara terbalik, bahan emas hanya berperingkat sebagai materialisasi nilai, sebagai uang. Oleh karenanya ia di dalam kenyataan adalah nilai tukar. Nilai-pakainya itu hanya muncul secara ideal dalam sederetan pernyataan nilai relatif yang dengannya ia menghadapi semua komoditi lainnya sebagai keseluruhan perwujudan nyata kegunaannya. Bentuk-bentuk komoditi yang antagonistik ini adalah bentuk-bentuk gerak sesungguhnya dari proses pertukaran.

Sekarang mari kita ikuti seseorang pemilik komoditi, misalnya sahabat lama kita si penenun kain, ke medan aksi itu, ke pasar. komoditinya, 20 yard kain lenan, mempunyai harga tertentu, £2. Ia menukarkannya dengan £2, dan kemudian, sebagai seseorang dari 'cetakan' (aliran) lama yang baik, ia berpisah dari £2 itu untuk sejilid Kitab Injil keluarga yang berharga sama. Kain lenan, yang bagi dirinya hanya komoditi saja, sebuah tempat penyimpanan nilai, diasingkan/dialienasi dengan ditukar untuk emas, yang adalah bentuk nilai kain lenan itu, kemudian ia dikeluarkan dari bentuk ini

dan dialienasi lagi dalam pertukaran untuk suatu komoditi lain. Kitab Injil itu, yang ditakdirkan masuk ke dalam rumah si penenun sebagai suatu obyek kegunaan dan di sana untuk memuaskan kebutuhan keluarganya akan pemujaan. Proses pertukaran itu oleh karenanya terlaksana melalui dua metamorfosis sifat yang berlawanan satu-sama-lain namun yang saling melengkapi – perubahan komoditi menjadi uang, dan perubahan-kembali uang menjadi suatu komoditi.<sup>1</sup> Kedua tahapan metamorfosis ini keduanya merupakan transaksi-transaksi yang berbeda-beda dari sang penenun –menjual, atau pertukaran komoditi itu untuk uang; dan membeli, atau pertukaran uang itu untuk suatu komoditi: dan, kesatuan dari kedua tindakan itu, menjual untuk membeli.

Hasil akhir transaksi itu, dari sudut pandang si penenun, adalah bahwa gantinya pemilikan kain lenan itu, ia kini memiliki Kitab Injil itu; gantinya komoditi aslinya (kain lenan), ia kini memiliki suatu barang dagangan lain dengan nilai yang sama tetapi dari kegunaan yang berbeda. Ia mendapatkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang lainnya dan alat-alat produksi dengan cara yang serupa. Bagi si penenun, seluruh proses itu tidak melaksanakan apapun kecuali pertukaran produk kerjanya untuk produk seseorang lain, tiada lebih daripada suatu pertukaran produk-produk.

Oleh karenanya, proses pertukaran dilaksanakan melalui perubahan-perubahan bentuk berikut ini:

Komoditi -- Uang – Komoditi, B -- U -- B

Sejauh yang berkenaan dengan isi materialnya, gerakan B -- B Hasil keseluruhan proses itu adalah, B -- B, pertukaran satu komoditi dengan suatu komoditi lain, interaksi metabolik kerja masyarakat, yang sebagai akibatnya proses itu sendiri menjadi lenyap

**Komoditi – Uang, B – U.**

**Metamorfosis pertama, atau penjualan**

Lompatan yang dilakukan oleh nilai dari badan komoditi ke dalam badan emas, adalah, seperti di tempat lain telah saya menamakannya, *salto*

<sup>1</sup> ἐξ ἑαυτοῦ ..... πῦρος τ' ἀνταμειβεσθαι πάντα, φησὶν ὉἩραχλείτος, καὶ πῦρ ἀπαντῶν ὡς πρὸς χρυσοῦ χρημάτων καὶ χρημάτων χρυσοῦ [Seperti dikatakan Heraclitus, "semua barang ditukar untuk api, dan api untuk semua barang, tepat seperti emas untuk barang-barang dan barang-barang untuk emas." (Plutarch, *Moralia*, 'The E at Delphi.' 338 D.)] (F. Lassale, *Die Philosophie Herakleitos des Dunkeln*, Berlin 1858, jilid I, hal. 222). Catatan Lassale di bagian ini, halaman 224 catatan 3, secara salah menjadikan emas semata-mata suatu lambang nilai.

*mortale* [lompatan yang mematikan] komoditi itu.<sup>47)</sup> Jika lompatan itu tak berhasil, maka bukan komoditi yang dirugikan, tetapi pemilik komoditi itu. Pembagian kerja sosial membuat sifat kerjanya bersegi satu sedangkan kebutuhan-kebutuhannya bersegi banyak. Justru karena inilah produk kerjanya semata-mata berguna/berlaku baginya sebagai nilai tukar. Tetapi ia tidak dapat memperoleh kesahihan sosial yang universal sebagai suatu bentuk-kesetaraan kecuali dengan diubah menjadi uang. Namun uang itu berada di dalam kantung seseorang lain. Untuk membujuk agar uang itu mau keluar dari kantung orang itu, maka komoditi yang diproduksi oleh kerja pemiliknya mesti, di atas segala-galanya, suatu nilai pakai bagi pemilik uang itu. Kerja yang dicurahkan untuknya, karenanya mesti dari jenis yang secara masyarakat berguna, yaitu ia mesti mempertahankan posisinya sebagai suatu cabang dari pembagian kerja sosial. Tetapi pembagian kerja adalah suatu organisasi produksi yang telah bertumbuh secara wajar, suatu jaringan yang telah dan akan terus ditunen di balik punggung para produsen komoditi. Komoditi itu merupakan produk dari suatu kerja jenis baru, dan mengklaim memenuhi suatu kebutuhan yang baru timbul, atau bahkan mencoba untuk melahirkan suatu kebutuhan baru atas tanggungannya sendiri. Barangkali suatu operasi khusus, sekalipun kemarin ia masih merupakan satu dari banyak operasi yang dilakukan oleh seorang produsen dalam menciptakan suatu komoditi tertentu, hari ini mungkin akan merenggut dirinya keluar dari kerangka-kerja ini, menetapkan dirinya sebagai suatu cabang kerja yang berdiri sendiri, dan mengirimkan bagiannya dari produk itu ke pasar sebagai suatu komoditi yang berdiri sendiri. Keadaan-keadaan mungkin sudah atau mungkin belum matang untuk suatu proses pemisahan seperti itu. Dewasa ini produk itu memenuhi suatu kebutuhan masyarakat. Esok hari ia barangkali diusir sebagian atau seluruhnya dari tempatnya oleh suatu produk yang serupa. Lagi pula, sekalipun kerja penenun kita mungkin suatu cabang dari pembagian kerja sosial yang diakui, namun kenyataan itu sama sekali tidak cukup untuk menjamin kegunaan dari 20 yard kain lenannya. Bila kebutuhan masyarakat akan kain lenan, dan kebutuhan seperti itu, seperti setiap kebutuhan lainnya, mempunyai suatu batas, telah sudah dipenuhi oleh produk-produk para penenun pesaing, maka produk sahabat kita itu menjadi berlebih, menjadi berlimpah, dan karenanya tidak berguna. Sekalipun orang tidak akan bertanya mengenai harga sesuatu barang yang dihadiahkan kepada dirinya, sahabat kita tidak sering ke pasar dengan maksud membagikan produk-produknya sebagai hadiah. Tetapi, biarlah kita mengasumsikan bahwa nilai pakai produknya bertahan diri, dan bahwa barang-dagangan itu, karenanya, menarik uang. Nah, kini kini mesti bertanya: berapa banyak uang? Jelas bahwa jawaban itu sudah diantisipasi

dalam harga komoditi itu, yang merupakan eksponen dari besaran nilainya. Di sini kita tidak mempertimbangkan kemungkinan sesuatu kesalahan subyektif dalam perhitungan pemilik komoditi itu, yang akan seketika dikoreksi secara obyektif di dalam pasar. Kita memperkirakan bahwa ia telah mengeluarkan untuk produknya itu hanya kuantitas waktu-kerja rata-rata yang diperlukan secara masyarakat. Jadi, harga itu hanyalah nama-uang dari jumlah kerja sosial yang diwujudkan di dalam komoditi itu. Tetapi kondisi-kondisi produksi yang telah lama-bercokol dalam menenun telah dilempar ke dalam tempat-peleburan, tanpa seizin dan di balik punggung penenun kita. Yang kemarin tanpa keraguan sedikitpun adalah waktu-kerja perlu masyarakat untuk memproduksi satu yard kain lenan tidak berlaku lagi hari ini, suatu kenyataan yang pemilik uang ingin sekali membuktikannya dari harga-harga yang dikutip oleh para pesaing sahabat kita. Malang bagi si penenun, jenis orang-orang seperti ini ada segudang banyaknya. Akhirnya, andaikan bahwa setiap potong kain lenan di pasar tidak mengandung apapun kecuali waktu-kerja yang diperlukan secara masyarakat. Sekalipun begitu, semua potong kain lenan secara keseluruhan, mungkin mengandung waktu-kerja yang dicurahkan secara berlebih-lebihan. Jika pasar tidak dapat menghabiskan seluruh jumlah itu dengan harga normal sebesar 2 shilling per satu yard, maka ini membuktikan bahwa suatu bagian yang terlalu besar dari total waktu-kerja masyarakat telah dihabiskan dalam bentuk penenunan. Akibatnya adalah sama seperti apabila setiap penenun individual telah menghabiskan lebih banyak waktu-kerja untuk produknya yang tertentu itu daripada yang diperlukan secara masyarakat. Di sini kita dapat mengatakan bersama pepatah Jerman: ketangkap bersama, digantung bersama. Semua kain lenan di pasar berlaku sebagai sebuah barang perdagangan tunggal, dan setiap potong kain lenan hanya merupakan suatu bagian integral dari keseluruhannya. Dan dalam kenyataan nilai setiap yard tiada lain adalah materialisasi jumlah kerja manusia homogen yang sama yang ditentukan secara sosial.<sup>1</sup>

Maka kita mengetahui bahwa komoditi menyintai uang, tetapi *proses cinta sejati tidak pernah berjalan mulus*.<sup>48)</sup> Artikulasi (pengucapan) kuantitatif [*Gliederung*] organisme produktif masyarakat, yang dengannya

<sup>1</sup> Di dalam suratnya tertanggal 28 November 1878 yang dialamatkan kepada N. F. Danielson, penerjemah *Kapital* dalam bahasa Rusia, Marx mengusulkan agar kalimat ini dikoreksi sehingga berbunyi sbb: "Dan dalam kenyataannya nilai setiap yard hanyalah bentuk materialisasi sebagian jumlah kerja sosial yang dicurahkan dalam keseluruhan jumlah kain lenan itu." Koreksi yang sama terdapat juga dalam eksemplar pribadi Marx dari penerbitan Jerman kedua, jilid I *Das Kapital*, tetapi bukan tulisan tangannya.]

unsur-unsurnya yang terberai diintegrasikan ke dalam/menjadi sistem pembagian kerja, adalah sama spontan dan sembarangan seperti artikulasi kualitatifnya. Oleh karenanya para pemilik komoditi menemukan bahwa pembagian kerja yang sama yang mengubah mereka menjadi produsen-produsen perseorangan yang berdiri sendiri juga membuat proses produksi sosial dan hubungan-hubungan para produsen individual satu-sama-lain di dalam proses itu tak-bergantung pada para produsen itu sendiri; mereka juga mendapatkan bahwa ketidak-tergantungan para individu itu satu-sama-lain mempunyai sebagai penyeimbang dan pelengkapnyanya suatu sistem ketergantungan material yang menyeluruh.

Pembagian kerja mengubah produk kerja menjadi suatu komoditi, dan dengan begitu membuat perlu perubahannya lebih lanjut menjadi uang. Pada waktu bersamaan ia mempersoalkan apakah perubahan substansi ini berhasil atau tidak berhasil. Namun, di sini kita harus melihat gejala itu dalam bentuknya yang murni, dan oleh karenanya mesti mengasumsikannya telah berlangsung secara normal.<sup>49)</sup> Betapapun, jika proses itu memang mesti betul-betul terjadi, yaitu, jika komoditi itu tidak mungkin dijual, maka suatu perubahan bentuk mesti selalu terjadi, sekalipun mungkin terjadi suatu kerugian atau penambahan substansi yang tidak wajar -- yaitu, dari besaran nilai itu.

Penjual membuat (menjual) komoditinya digantikan oleh emas, pembeli membuat (membeli) emasnya digantikan oleh suatu komoditi. Gejala yang mencolok di sini adalah bahwa suatu komoditi dan emas, 20 yard kain lenan dan £2, telah berganti tangan dan tempat, dengan kata-kata lain, mereka telah dipertukarkan. Tetapi dengan apakah komoditi itu ditukarkan? Untuk bentuk universal yang diambil oleh nilainya sendiri. Dan untuk apa emas itu ditukarkan? Untuk suatu bentuk khusus nilai pakainya sendiri. Mengapa emas mengambil bentuk uang berhadap-hadapan dengan kain lenan? Karena harga kain lenan yang £2, nama-uangnya, sudah menghubungkannya/menyetarakannya dengan emas sebagai uang. komoditi itu ditanggalkan dari bentuk orijinalnya melalui penjualannya, yaitu saat nilai pakainya sungguh-sungguh menarik emas, yang sebelumnya hanya mempunyai suatu keberadaan imajiner dalam harganya. Realisasi suatu harga komoditi, atau realisasi bentuk-nilai idealnya saja, oleh karenanya adalah pada waktu bersamaan, dan secara terbalik, realisasi nilai pakai uang yang ideal semata-mata; pengubahan suatu komoditi menjadi uang adalah pengubahan uang menjadi suatu komoditi. Proses tunggal ini bersisi-dua: dari satu kutub, yaitu dari pemilik-uang, ia adalah suatu penjualan, dari kutub lainnya, yaitu dari



pemilik-uang, ia adalah suatu pembelian. Dengan kata-kata lain, suatu penjualan adalah suatu pembelian,  $B - U$  adalah juga  $U - B$ .<sup>1</sup>

Sampai di sini kita telah hanya membahas satu hubungan ekonomi antara manusia, suatu hubungan antara para pemilik komoditi di mana mereka menguasai/merampas produk kerja orang-orang lain dengan mengalienasi [*entfremden*] produk kerja mereka sendiri. Karenanya, bagi seorang pemilik komoditi untuk bertemu dengan seseorang lain, dalam bentuk seorang pemilik-uang, maka diharuskan bahwa produk dari yang tersebut belakangan mesti memiliki bentuk uang karena sifatnya, yaitu, ia mestilah emas, bahan yang darinya uang itu terdiri, atau bahwa produknya itu harus sudah berganti kulit dan menanggalkan bentuk orijinalnya sebagai suatu obyek berguna. Agar berfungsi sebagai uang, sudah barang tentu emas harus memasuki pasar pada suatu atau titik lain. Titik ini terdapat pada sumber produksi logam itu, di mana emas itu ditukarkan, sebagai produk kerja langsung, dengan sesuatu produk lain yang nilainya sama/setara. Tetapi dari sejak saat itu, ia selalu mewakili harga yang terealisasi sesuatu komoditi.<sup>2</sup> “Terlepas dari pertukarannya dengan komoditi lain pada sumber produksinya, emas adalah, dalam tangan setiap pemilik komoditi, komoditinya sendiri yang dilepaskan [*entäussert*] dari bentuk aslinya dengan dialienasikan [*veräussert*]; ia adalah produk dari suatu penjualan atau dari metamorfosis pertama  $B - U$ .<sup>3</sup> Emas, seperti kita ketahui, telah menjadi uang ideal, atau suatu ukuran nilai, karena semua komoditi mengukur nilai mereka padanya, dan dengan demikian menjadikannya kebalikan imajiner dari bentuk alamiah mereka sebagai obyek-obyek kegunaan, karenanya bentuk nilai mereka itu. Ia menjadi uang sesungguhnya karena komoditi, melalui alienasi mereka yang selengkap-lengkapnya, menderita suatu penanggalan atau transformasi bentuk-bentuk mereka yang sebenarnya sebagai obyek-obyek kegunaan, dengan demikian menjadikannya perwujudan nyata dari nilai-nilai mereka. Ketika mereka dengan demikian mengambil bentuk nilai-nilai, komoditi menanggalkan setiap jejak nilai pakai mereka yang alamiah dan orijinal, dari jenis khusus kerja berguna yang darinya mereka berhutang penciptaan mereka, agar mengepompong menjadi materialisasi kerja-

<sup>1</sup> “Setiap penjualan adalah pembelian (Dr. Quesnay, *Dialogues sur le Commerce et les Travaux des Artisans, Physiocrates*, ed. Daire, I. Partie, Paris 1846, hal. 170), atau seperti dalam “Maximes Générales” Quesnay mengatakan “Menjual adalah membeli.”<sup>50)</sup>

<sup>2</sup> “Harga suatu komoditi hanya dapat dibayar dengan harga suatu komoditi yang lain.” (Mercier de la Riviere, “L’Ordre naturel et essential des sociétés politiques”, in “*Physiocrates*”, ed. Daire, II. Partie, p. 554).

<sup>3</sup> “Untuk memiliki uang ini, orang harus menjual.” (Idem, hal.543).

manusia yang sosial homogen yang tidak terdiferensiasi. Dari sekedar tampang sekeping uang, kita tidak dapat mengatakan dari komoditi apakah ia telah ditransformasi. Dalam bentuk-uangnya semua komoditi nampak sama. Karenanya, uang itu boleh-boleh saja kotoran, sekalipun kotoran bukanlah uang. Kita akan mengasumsikan bahwa kedua potong emas itu, yang untuknya penenun kita telah berpisah dengan kain lenannya, adalah bentuk metamorfosis dari satu kuart gandum itu. Penjualan kain lenan, B -- U, serentak adalah pembeliannya, U -- B. Tetapi proses ini, dipandang sebagai penjualan kain lenan, memulai suatu gerakan yang berakhir dengan kebalikannya: pembelian Kitab Injil Dipandang sebagai pembelian kain lenan, sebaliknya, proses itu menyelesaikan suatu gerakan yang dimulai dengan kebalikannya, penjualan gandum. B -- U (kain lenan -- uang), yang merupakan tahap pertama dari B -- U -- B (kain lenan -- uang -- kitab injil), adalah juga U -- B (uang -- kain lenan), bagian terakhir dari gerak lainnya B -- U -- B (gandum -- uang -- kain lenan). Metamorfosis pertama dari satu komoditi, perubahannya dari bentuk komoditi menjadi uang, oleh karenanya adalah selalu juga metamorfosis kedua, dan berlawanan secara diametrikal, dari suatu komoditi lain, transformasinya kembali dari yang tersebut belakangan dari uang menjadi suatu komoditi.<sup>1</sup>

***U – B. Metamorfosis kedua atau terakhir  
komoditi: pembelian.***

Uang adalah komoditi yang secara mutlak dapat dialienasi, karena ia adalah semua komoditi lainnya yang dilepaskan dari bentuk-bentuk mereka, produk dari alienasi universal mereka. Ia membaca semua harga-harga secara berbalik, dan dengan demikian boleh dikatakan menggambarkan dirinya sendiri dalam badan-badan semua komoditi lain, yang menyediakan baginya bahan untuk menjadikan keberadaannya sebagai suatu komoditi. Bersamaan dengan itu harga-harga, yang kerlingan-kerlingan pandangnya dilemparkan pada uang oleh komoditi, menentukan batas-batas konvertibilitasnya (dapat diubahnya), yaitu kuantitasnya sendiri. Karena setiap komoditi menghilang ketika menjadi uang maka tidak mungkin untuk mengatakan dari uang itu sendiri bagaimana ia jatuh ke tangan pemiliknya, atau barang apa yang telah diubah menjadinya. *Non olet* [Ia (uang) tidak berbau. Ini dianggap sebagai jawaban Kaisar Romawi Vespasian kepada

---

<sup>1</sup> Seperti kita lihat sebelumnya, produsen emas atau perak yang sesungguhnya merupakan sebuah kekecualian. Ia menukarkan produknya tanpa terlebih dulu menjualnya.

puteranya, Titus, ketika yang tersebut belakangan itu menegurnya karena mendapatkan uang dengan memajaki kamar-kamar kecil –W.C.-- umum], dari sumber apapun ia mungkin datangnya.<sup>51)</sup> Jika ia mewakili --di satu pihak-- suatu komoditi yang telah dijual, ia juga mewakili --di lain pihak-- suatu komoditi yang dapat dibeli.<sup>1</sup>

U -- B, suatu pembelian, adalah sekaligus B – U, suatu penjualan; metamorfosis terakhir suatu komoditi adalah metamorfosis pertama dari suatu komoditi lain. Bagi penenun kita, jalan hidup komoditinya berakhir dengan Kitab Injil, yang ke dalamnya ia telah mengubah-kembali £2-nya. Tetapi, andaikan penjual Kitab Injil itu mengubah £2 yang dibebaskan oleh penenun itu menjadi brandy (minuman keras), U -- B, maka tahap terakhir dari B – U – B (kain lenan – uang -- Injil), adalah juga B -- U, tahap pertama dari B – U -- B (Injil -- uang -- brandy). Karena produsen komoditi itu hanya menawarkan satu barang saja, maka ia sering-kali menjualnya dalam jumlah-jumlah besar, padahal kenyataan bahwa ia mempunyai banyak kebutuhan memaksa dirinya untuk membagi harga yang direalisasikan, jumlah uang yang dibebaskan, menjadi berbagai pembelian. Karenanya satu penjualan menghasilkan banyak pembelian berbagai komoditi. Metamorfosis terakhir suatu komoditi dengan demikian merupakan suatu pengumpulan metamorfosis-metamorfosis pertama dari komoditi lain.

Jika sekarang kita teliti metamorfosis sempurna suatu komoditi secara keseluruhan, maka ia pertama-tama sekali nampak bahwa ia terdiri atas dua gerakan yang berlawanan dan melengkapi, B -- U dan U -- B. Kedua perubahan antithetikal dari komoditi itu terlaksana melalui dua proses sosial antithetikal yang di dalamnya si pemilik komoditi ikut ambil bagian, dan yang dicerminkan dalam karakteristik-karakteristik ekonomi yang antithetikal kedua proses itu. Dengan mengambil bagian di dalam tindakan penjualan, pemilik komoditi menjadi seorang penjual; dalam tindakan pembelian, ia menjadi seorang pembeli. Tetapi tepat sebagaimana, pada setiap perubahan suatu komoditi, kedua bentuknya itu, bentuk-barang dagangan dan bentuk-uang, serentak ada tetapi pada kutub-kutub yang berlawanan, maka demikianlah setiap penjual mempunyai seorang pembeli berhadapan dengan dirinya, dan setiap pembeli berhadapan dengan seorang penjual. Sementara komoditi yang sama menjalani kedua perubahan itu secara berturut-turut, dari suatu komoditi menjadi uang dan dari uang menjadi suatu komoditi lain, maka pemilik komoditi itu secara berturut-

<sup>1</sup> “Jika uang dalam tangan kita mewakili benda-benda, yang mungkin ingin kita beli, maka ia juga mewakili benda-benda yang telah kita jual untuk uang itu.” (Mercier de la Riviere, idem hal.586).

turut berganti peranannya dari seorang penjual menjadi seorang pembeli. Sebagai seorang penjual dan sebagai pembeli ini, oleh karenanya, bukan peranan-peranan tetap, melainkan selalu melekatkan diri pada berbagai pribadi dalam proses peredaran komoditi.

Seluruh metamorfosis suatu komoditi, dalam bentuknya yang paling sederhana, berarti 4 *dénouements* (pemecahan akhir) dan 3 *personae dramatis* (pelaku). Pertama-tama komoditi berhadap-hadapan dengan uang; yang tersebut belakangan adalah bentuk yang diambil oleh nilai yang tersebut duluan, dan berada di sana dalam kantung seseorang lain dalam seluruh realitas materialnya yang keras. Seorang pemilik komoditi dengan demikian berhadap-hadapan dengan seorang pemilik-uang. Maka segera setelah komoditi itu berubah menjadi uang, uang itu menjadi bentuk-setaranya yang menghilang, yang nilai pakainya atau isinya berada di sini -- di tempat itu juga--, di dalam badan-badan komoditi lain. Uang, tahap terakhir dari perubahan pertama, sekaligus merupakan titik-berangkat bagi perubahan yang kedua. Orang yang menjadi penjual dalam transaksi pertama dengan demikian menjadi seorang pembeli dalam transaksi kedua, di mana seorang pemilik-barang dagangan ketiga muncul menemuinya sebagai seorang penjual.<sup>1</sup>

Dua tahapan terbalik dari gerakan yang merupakan metamorfosis suatu komoditi membentuk sebuah gerakan sirkuler, suatu sirkuit: bentuk komoditi, yang menanggalkan bentuk ini, dan kembalinya pada bentuk-barang dagangan. Sudah tentu, komoditi itu sendiri di sini tunduk pada ketentuan-ketentuan yang kontradiktif. Pada titik awalnya ia bukan nilai pakai bagi pemiliknya; pada titik akhir ia adalah suatu nilai pakai. Demikian juga uang itu muncul pada tahap pertama sebagai suatu hablur nilai yang padat yang ke dalamnya komoditi itu telah ditransformasi, tetapi kemudian ia larut menjadi sekedar bentuk-setara dari komoditi itu.

Kedua metamorfosis yang merupakan sirkuit (perputaran) komoditi itu pada waktu bersamaan adalah dua metamorfosis yang sebagian terbalik dari dua komoditi lain. Satu dan komoditi yang sama, kain lenan itu, memulai rangkaian metamorfosisnya sendiri, dan menyelesaikan metamorfosis sesuatu komoditi lain (gandum itu). Dalam transformasinya yang pertama, penjualan itu, kain lenan itu memainkan kedua peranan ini pada dirinya sendiri. Tetapi, kemudian, meninggal jugalah seperti manusia, memasuki keadaan kepompong sebagai emas, dan dengan begitu sekaligus

---

<sup>1</sup> "Maka, sesuai dengan itu terdapat.....empat batasan terakhir dan tiga pihak kontraktor, yang satu di antaranya campur-tangan dua kali." (Le Trosne, idem hal. 909).

menyelesaikan metamorfosis pertama suatu komoditi ketiga. Karenanya, sirkuit yang dilakukan oleh satu komoditi dalam proses metamorfosis-metamorfosisnya adalah secara tidak terpisahkan berjaln dengan sirkuit-sirkuit komoditi lainnya. Keseluruhan proses ini merupakan *peredaran komoditi*.

Peredaran komoditi berbeda dari pertukaran langsung produk-produk (barter), tidak hanya dalam bentuk, melainkan (juga) secara hakiki. Perhatikan saja proses kejadian-kejadiannya. Penenun itu telah, sesungguhnya, menukarkan kain lenannya dengan sebuah Kitab Injil, komoditinya sendiri untuk sesuatu komoditi orang lain. Tetapi gejala ini hanya benar bagi dirinya sendiri. Penjual kitab Injil itu, yang lebih menyukai sesuatu untuk menghangatkan dirinya dan tidak mempunyai niat untuk menukarkan kain lenan untuk Kitab Injilnya; penenun itu tidak mengetahui bahwa gandum telah ditukarkan untuk kain lenannya. komoditi B telah menggantikan komoditi A, tetapi A dan B tidak saling menukarkan komoditi mereka. Dalam kenyataan dapat terjadi bahwa A dan B membeli satu-sama-lain secara timbal-balik; tetapi suatu hubungan khusus jenis ini sama sekali bukan hasil keniscayaan kondisi-kondisi umum dari peredaran komoditi. Kita melihat di sini, di satu pihak, bagaimana pertukaran komoditi menembus semua keterbatasan-keterbatasan individual dan lokal dari pertukaran langsung produk-produk, dan mengembangkan proses metabolik kerja manusia. Di lain pihak, berkembang suatu keseluruhan jaringan hubungan-hubungan sosial secara spontan, yang sepenuh-penuhnya di luar kontrol pelaku-pelaku manusia. Hanya karena pengusaha pertanian telah menjual gandumnya maka si penenun dimungkinkan untuk menjual kain lenannya, hanya karena penenun itu telah menjual kain lenannya maka sahabat kita yang buru-buru dan tanpa pengendalian diri itu dapat menjual Kitab Injilnya, dan hanya karena yang tersebut belakangan itu sudah mempunyai air kehidupan kekal, maka penyuling itu dapat menjual *air kehidupan*-nya. Dan begitu seterusnya.

Karenanya, proses peredaran itu, tidak seperti pertukaran produk secara langsung, tidak menghilang dari pandangan begitu nilai-nilai pakai telah berubah tempat dan berpindah tangan. Uang itu tidak lenyap manakala ia keluar dari deretan metamorfosis yang dijalani oleh suatu komoditi. Ia selalu meninggalkan/menyisakan suatu endapan di titik dalam medan peredaran yang dikosongkan oleh komoditi itu. Dalam metamorfosis sempurna kain lenan itu, misalnya, kain lenan—uang—Kitab Injil, kain lenan itu terlebih dulu keluar dari peredaran, dan uang masuk menggantikan tempatnya. Kemudian Kitab Injil itu keluar dari peredaran, dan kembali uang yang menggantikan tempatnya. Ketika suatu komoditi menggantikan komoditi

lain, komoditi uang selalu melengket pada tangan seseorang ketiga.<sup>1</sup> Peredaran berkeringatkan uang dari setiap pori.

Tiada yang lebih tolol daripada dogma bahwa karena setiap penjualan adalah suatu pembelian, dan setiap pembelian adalah suatu penjualan, maka peredaran komoditi niscaya berarti suatu keseimbangan (equilibrium=ekuilibrium) antara penjualan-penjualan dan pembelian-pembelian. Jika ini berarti bahwa jumlah penjualan sesungguhnya terlaksana adalah setara dengan jumlah pembelian-pembelian, maka ini semata-mata tautologi (pengulangan kata tanpa menambah penjelasan). Tetapi maksud sesungguhnya adalah membuktikan bahwa setiap penjual membawa pembelinya sendiri ke pasar bersama dirinya. Sama-sekali tidaklah demikian halnya. Penjualan dan pembelian merupakan satu tindakan identikal, dipandang sebagai hubungan bergantian antara dua pribadi yang satu-sama-lain berada dalam pertentangan polar (kutub), pemilik komoditi dan pemiliki-uang. Mereka merupakan dua tindakan yang bersifat polar dan berlawanan, dipandang sebagai transaksi-transaksi dari satu dan orang yang sama. Karenanya, identitas penjualan dan pembelian berarti bahwa komoditi itu tidak berguna, jika, ketika dilempar ke dalam tabung peredaran si alkimia, ia tidak muncul kembali sebagai uang; jika, dengan kata-kata lain, ia tidak dapat dijual oleh pemiliknya, dan oleh karenanya dibeli oleh pemilik uang. Identitas itu selanjutnya berarti bahwa proses itu, sebelum ia mencapai keberhasilan, merupakan suatu titik diam, suatu jedah, yang panjang atau yang pendek, dalam kehidupan komoditi itu. Karena perubahan pertama komoditi itu adalah penjualan dan sekaligus pembelian, maka proses sebagian ini sekaligus merupakan suatu proses yang pada hakekatnya berdiri sendiri. Pembeli telah mendapatkan komoditi itu, penjual telah mendapatkan uang itu, yaitu suatu komoditi yang tetap dalam suatu bentuk yang dapat beredar, setiap saat ia muncul kembali di pasar pada waktu lebih dini atau lebih lambat. Tiada orang yang dapat menjual kecuali ada orang lain yang membeli. Tetapi tiada seorangpun yang secara langsung mesti membeli karena ia baru saja menjual. Peredaran menembus semua rintangan-rintangan waktu, ruang dan pribadi yang dipaksakan oleh pertukaran langsung produk-produk, dan ia melakukan ini dengan membelah identitas langsung yang terdapat/hadir dalam kasus ini antara pertukaran produk sendiri seseorang dan perolehan seseorang lainnya menjadi dua pangsa antithetikal dari penjualan dan pembelian. Mengatakan bahwa proses-proses

---

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan kedua. Gejala ini sedemikian nyatanya, tetapi untuk sebagian besarnya tak terlihat oleh para ahli ekonomi politik, dan teristimewa oleh *pedagang-bebas rata-rata*

yang saling tidak-bergantung dan antithetikal ini merupakan suatu kesatuan internal berarti juga mengatakan bahwa kesatuan internal mereka bergerak maju melalui antitesis-antitesis eksternal. Kedua proses ini tiada kebebasan internal karena mereka saling melengkapi satu-sama-lain. Karenanya, jika penegasan ketidak-tergantungan eksternal mereka [*äusserliche Verselbständigung*] berkembang hingga suatu titik kritikal tertentu, maka kesatuan mereka secara keras menandakan dirinya dengan memproduksi -- suatu krisis. Terdapatlah suatu antitesis, yang selalu ada di dalam komoditi, antara nilai pakai dan nilai; antara kerja perseorangan yang mesti serempak menyatakan dirinya sebagai kerja sosial secara langsung, dan suatu jenis kerja konkret tertentu yang serempak berlaku sebagai kerja abstrak universal semata-mata, antara pengubahan benda-benda menjadi pribadi-pribadi dan pengubahan pribadi-pribadi menjadi benda-benda [*Personifizierung der Sachen und Versachlichung der Personen*. Lebih tegas lagi, *Personifikasi benda-benda dan reifikasi pribadi-pribadi*.]; tahap-tahap antithetikal dari metamorfosis barang-dagangan merupakan bentuk-bentuk gerak yang telah berkembang dari kontradiksi yang tetap-ada ini. Oleh karenanya, bentuk-bentuk ini berarti kemungkinan krisis-krisis, sekalipun tidak lebih daripada kemungkinan saja. Bagi perkembangan kemungkinan ini menjadi suatu kenyataan maka sederetan lengkap kondisi-kondisi diharuskan, yang bahkan masih belum ada dari titik-pandang peredaran sederhana komoditi.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Bandingkan catatan-catatan saya tentang James Mill, *Mengenai Kritik Ekonomi Politik* halaman 74-76. Dua hal yang menjadi ciri metode para apologis ekonomi burjuis.. Yang pertama adalah identifikasi/penyamaan komoditi dengan pertukaran langsung produk-produk, yang dicapai semata-mata dengan mengabstraksi dari perbedaan-perbedaan mereka. Yang kedua adalah usaha untuk mengingkari kontradiksi-kontradiksi proses produksi kapitalis dengan melarutkan hubungan-hubungan antara pribadi-pribadi yang terlibat dalam proses produksi itu menjadi hubungan-hubungan sederhana yang lahir dari peredaran komoditi. Namun, produksi dan peredaran komoditi dapat dijumpai di dalam cara-cara produksi yang paling beragam, bahkan apabila mereka berubah-ubah dalam keluasan dan arti-penting. Jika kita hanya mengenal kategori-kategori peredaran yang abstrak, yang adalah umum bagi semua cara produksi ini, maka kita tidak mungkin mengetahui apapun mengenai *differentia specifica* (titik-titik perbedaan yang khusus) dari cara-cara (produksi) itu, dan —oleh karenanya—kita tidak dapat menyatakan penilaian atasnya. Tiada dalam ilmu-pengetahuan lain kecuali ekonomi politik berlaku suatu kombinasi yang begitu besar makna-diri dengan menyuarakan kelumrahan-kelumrahan dasar. Misalnya, J. B. Say berani menyatakan pendapatnya tentang krisis-krisis, karena ia mengetahui bahwa suatu komoditi adalah sebuah produk.

### b) Peredaran<sup>1</sup> Uang

Perubahan bentuk, yang melaluinya metabolisme produk-produk kerja terlaksana, B – U – B, mensyaratkan bahwa suatu nilai tertentu akan merupakan titik-berangkat proses itu, dalam bentuk sebuah komoditi, dan bahwa ia akan kembali pada titik yang sama dalam bentuk sebuah komoditi. Jadi, gerak komoditi adalah suatu perputaran/sirkuit. Di lain pihak, bentuk gerakan ini mengecualikan uang dari perputaran itu. Hasil gerakan itu bukanlah kembalinya uang, melainkan penyingkirannya yang terus-menerus lebih dan semakin jauh dari titik berangkatnya. Selama si penjual mengukuh uang, yang adalah bentuk perubahan komoditinya, maka komoditi itu masih berada pada tahap metamorfosis pertama, dalam kata-kata lain ia baru menyelesaikan separuh perjalanan peredarannya. Begitu proses penjualan untuk membeli itu lengkap maka uang kembali meninggalkan tangan pemilik orijinalnya. Memang, jika si penenun kain lenan itu, setelah membeli kitab Injil, menjual lebih banyak lagi kain lenan, uang akan kembali juga ke tangannya. Tetapi kembalinya (uang itu) bukan disebabkan oleh peredaran 20 yard kain lenan yang pertama; peredaran itu lebih menyingkirkan uang dari tangan si penenun dan menempatkannya dalam tangan si penjaja-Kitab Injil. Kembalinya uang pada si penenun hanya dihasilkan oleh pembaruan atau pengulangan proses peredaran yang sama dengan suatu komoditi baru, dan ia berakhir dengan cara yang sama seperti proses terdahulu. Karenanya gerakan yang secara langsung ditanamkan pada uang oleh peredaran komoditi mengambil bentuk suatu gerakan penyisihan yang terus-menerus dari titik-berangkatnya, suatu jalan yang dilalui dari tangan seorang pemilik komoditi ke tangan lain pemilik komoditi lain. Jalan ini adalah peredarannya (currency, perjalanan uang itu = *cours de la monnaie*).

Peredaran uang merupakan ulangan yang tetap dan monoton dari proses yang sama. Komoditi selalu berada di tangan penjual; uang sebagai sebuah alat pembelian, selalu berada di tangan pembeli. Dan uang berfungsi sebagai alat-beli dengan merealisasi harga komoditi itu. Realisasi itu memindahkan komoditi itu dari penjual pada pembeli dan memindahkan uang dari tangan pembeli ke dalam tangan penjual, di mana ia kembali menempuh proses yang sama dengan suatu komoditi lain. Bahwa bentuk gerak yang bersegi satu dari uang ini berasal dari bentuk gerak yang bersegi-dua dari komoditi

---

<sup>1</sup> *Currency = Peredaran*. Kata ini (currency) di pakai di sini dalam arti-pentingnya yang asli dalam proses atau perjalanan yang ditempuh uang selagi ia berganti tangan, suatu perjalanan yang pada hakekatnya berbeda dari *circulation* == peredaran.



merupakan suatu keadaan yang terselubung. Sifat peredaran komoditi itu sendiri menghasilkan suatu kemiripan lawannya. Perubahan/metamorfosis pertama dari suatu komoditi itu nampak tidak hanya gerakannya uangnya, melainkan juga gerak komoditi itu sendiri; di dalam metamorfosis kedua, sebaliknya, gerakan itu nampak pada kita sebagai gerakan uang saja. Dalam tahap pertama peredarannya, komoditi itu bertukar tempat dengan uang. Selanjutnya komoditi itu, dengan bentuknya sebagai suatu obyek berguna, keluar dari peredaran menjadi konsumsi.<sup>1</sup> Bentuk-nilainya atau jentik moneter mengenakan sepatunya.— Ia kemudian beralih pada fase kedua peredarannya, tidak lagi dengan bentuk alamiahnya sendiri, melainkan dalam bentuk moneternya. Dengan ini, kesinambungan gerak itu sepenuhnya bergantung pada uang itu, dan gerakan yang sama yang, bagi komoditi itu, mencakup dua proses yang saling berlawanan, adalah, manakala dipandang sebagai gerakan uang, selalu satu dan proses yang sama, suatu perubahan tempat-tempat dengan komoditi yang selalu berbeda. Karenanya hasil peredaran komoditi, yaitu penggantian suatu komoditi dengan komoditi lain, nampaknya tidak diperantarakan oleh perubahan bentuknya sendiri, tetapi lebih karena fungsi uang sebagai alat peredaran. Sebagai alat peredaran, uang mengedarkan komoditi, yang di dalam dan untuk diri mereka sendiri tidak mempunyai daya gerakan, dan memindahkan mereka dari tangan-tangan di mana mereka adalah bukan nilai-nilai pakai ke dalam tangan-tangan di mana mereka adalah nilai-nilai pakai; dan proses ini selalu menempuh arah sebaliknya dari jalan komoditi itu sendiri. Uang terus-menerus menyingkirkan komoditi dari lingkungan peredaran, dengan terus-menerus menduduki tempat-tempat mereka dalam peredaran, dan dengan cara ini terus-menerus bergerak menjauh dari titik-berangkatnya sendiri. Karenanya, sekalipun gerakan uang itu merupakan pernyataan peredaran komoditi semata-mata, keadaan nampaknya yang sebaliknya dari ini, yaitu peredaran komoditi nampaknya menjadi hasil dari gerakan uang itu.<sup>2</sup>

Uang berfungsi sebagai suatu alat peredaran hanya karena di dalamnya nilai yang dimiliki oleh komoditi telah mengambil suatu bentuk yang bebas. Karenanya gerakannya, sebagai medium peredaran, dalam kenyataan adalah sekedar gerakan yang dijalani oleh komoditi sambil mengubah bentuk mereka. Kenyataan ini oleh karenanya mesti membuat dirinya jelas terlihat

<sup>1</sup> Bahkan jikalau komoditi dijual berulang-ulang kali, suatu gejala yang bagi kita di sini masih belum ada, apabila secara definitif dijual untuk yang terakhir kalinya, ia keluar dari bidang peredaran ke dalam bidang konsumsi, di mana ia berlaku sebagai kebutuhan hidup ataupun sebagai alat-alat produksi.

<sup>2</sup> "Ia (uang) tidak mempunyai gerak lain, kecuali yang dengannya ia diberkahi oleh produk-produk itu." (Le Trosne, *idem* hal. 885).

di dalam peredaran uang. (Demikianlah<sup>1</sup> kain lenan itu, misalnya, pertamanya sekali mengubah bentuk komoditinya menjadi bentuk-uangnya. Tahap terakhir metamorfosisnya yang pertama B – U, bentuk-uang itu, kemudian menjadi tahap pertama dari metamorfosisnya yang terakhir U – B, transformasinya kembali menjadi bentuk Kitab Injil. Tetapi masing-masing dari kedua perubahan bentuk ini terlaksana oleh suatu pertukaran antara komoditi dan uang, dengan penggantian mereka secara timbal-balik. Kepingan-kepingan uang logam yang sama sampai ke tangan penjual *sebagai bentuk alienasi/penjualan komoditi itu*, dan meninggalkan/membiarkan mereka sebagai *komoditi dalam bentuk dapat dialienasinya secara mutlak*. Mereka dua kali diganti. Metamorfosis pertama kain lenan memasukkan kepingan-kepingan uang ini ke dalam kantong si penenun, metamorfosis yang kedua mengeluarkannya dari kantung itu. Kedua perubahan yang berlawanan yang dijalani oleh komoditi yang sama dicerminkan dalam pergantian, yang diulangi dua kali tetapi dalam arah-arah berlawanan, oleh kepingan-kepingan uang logam yang sama

Jika, sebaliknya, hanya satu fase dari metamorfosis itu yang dilalui, jika hanya terdapat penjualan-penjualan atau hanya pembelian-pembelian, maka sekeping uang tertentu hanya satu kali saja berubah/berganti tempat. Pergantian tempatnya yang kedua selalu menyatakan metamorfosis kedua komoditi itu, pengubahannya kembali dari uang. Pengulangan yang sering dari penggantian keping-keping uang yang sama tidak hanya mencerminkan rangkaian metamorfosis yang dilalui oleh satu komoditi tunggal, tetapi juga saling-berjalannya metamorfosis-metamorfosis yang tidak terhitung banyaknya di alam komoditi.) Betapapun ia merupakan kasus jelas terbukti bahwa semua ini hanya sah bagi peredaran sederhana komoditi, bentuk yang sedang kita bahas di sini.

Setiap komoditi, ketika untuk pertama-kalinya masuk ke dalam peredaran, dan mengalami pergantian bentuknya yang pertama kali, melakukan itu hanya dengan keluar lagi dari peredaran dan digantikan oleh komoditi lain. Uang, sebaliknya, sebagai medium peredaran, tetap berada di dalam lingkungan peredaran, dan bergerak kesana dan kesini di dalamnya. Oleh karenanya, timbul pertanyaan, berapa banyak uang yang diserap terus-menerus oleh lingkungan ini?

Di satu negeri tertentu setiap hari pada waktu bersamaan, tetapi di lokalitas-lokalitas yang berbeda-beda, banyak sekali metamorfosis komoditi

---

<sup>1</sup> Di sini (dari *Demikianlah kain lenan itu..... hingga alam komoditi*, hal. 117) adalah suatu versi yang diperluas dari argumen asli Marx, yang disisipkan oleh Engels ke dalam edisi bhs Jerman yang ke-4.

yang bersegi-satu berlangsung, dengan kata-kata lain, penjualan-penjualan sederhana di satu pihak, pembelian-pembelian sederhana di pihak lain. Dalam harga-harga mereka, komoditi sudah disetarakan dengan kuantitas-kuantitas uang tertentu tetapi imajiner. Dan karena, dalam bentuk peredaran yang kini dibahas, uang dan komoditi selalu berhadap-hadapan satu sama lain, yang satu pada kutub positif pembelian, yang lain pada kutub negatif penjualan, maka jelaslah bahwa jumlah alat-alat peredaran yang diperlukan telah ditentukan sebelumnya oleh jumlah harga-harga semua komoditi itu. Dan sesungguhnya, uang itu hanyalah perwakilan kuantitas emas dalam kehidupan nyata yang sebelumnya dinyatakan di dalam imajinasi oleh jumlah harga-harga komoditi. Maka dengan sendiri terbukti bahwa kedua kuantitas ini adalah setara. Namun kita mengetahui bahwa, dengan nilai-nilai komoditi tetap (tidak berubah), harga-harga mereka berubah-ubah dengan nilai emas (bahan uang), naik sebanding dengan dengan turunnya, dan turun sebanding dengan kenaikannya. Nah, jika jumlah harga-harga komoditi turun atau naik dengan cara ini, maka berarti bahwa kuantitas uang dalam peredaran mesti turun atau naik pada tingkat yang sama. Perubahan dalam kuantitas medium peredaran ini jelas-jelas disebabkan oleh uang itu sendiri, namun tidak berkat fungsinya sebagai suatu medium peredaran, melainkan lebih berkat fungsinya sebagai suatu ukuran nilai. Terlebih dulu harga komoditi berubah secara terbalik dengan nilai uang, dan kemudian kuantitas medium peredaran berubah secara langsung seperti harga komoditi. Gejala yang sepenuhnya sama akan terjadi, bila, misalnya, bukan nilai emas yang turun, melainkan perak yang menggantikannya sebagai ukuran nilai, atau jika, bukan nilai perak yang naik, ia diusir keluar dari fungsinya sebagai ukuran nilai oleh emas. Dalam kasus yang pertama, lebih banyak perak akan berada dalam peredaran daripada emas yang sebelumnya beredar, dan dalam kasus yang lain, lebih sedikit emas akan beredar daripada perak yang sebelumnya beredar. Dalam kedua hal ini nilai bahan uang, yaitu nilai komoditi, yang berfungsi sebagai ukuran nilai, akan mengalami suatu perubahan, dan demikian juga, oleh karenanya, harga-harga komoditi yang menyatakan nilai-nilai mereka dalam uang, maupun kuantitas uang yang akan dibutuhkan di dalam peredaran untuk merealisasi harga-harga itu. Kita telah melihat bahwa lingkungan peredaran memiliki suatu celah, yang melaluinya emas (atau perak, atau bahan uang pada umumnya) masuk sebagai komoditi dengan suatu nilai tertentu. Karenanya, ketika uang mulai berfungsi sebagai suatu ukuran nilai, manakala ia digunakan untuk menentukan harga-harga, nilainya telah diprakirakan. Bila nilai itu jatuh, kejatuhan itu mula-mula memperlihatkan dirinya dalam suatu perubahan dalam harga-harga komoditi yang secara langsung ditukarkan dengan logam-

logam mulia di tempat sumbernya. Bagian terbesar dari semua komoditi lainnya, teristimewa pada tahap-tahap masyarakat burjuis yang kurang berkembang, waktu yang panjang akan diperkirakan dalam batas-batas nilai sebelumnya dari ukuran nilai, yang kini telah menjadi kuno/ketinggalan zaman dan khayalan belaka. Walaupun begitu, satu komoditi menulari komoditi lain lewat hubungan-nilai bersama mereka, sehingga harga-harga mereka, dinyatakan dalam emas atau perak, berangsur-angsur memantap menjadi proporsi-proporsi yang ditentukan oleh nilai-nilai komparatif mereka, sampai akhirnya nilai-nilai semua komoditi diperkirakan dalam batas-batas nilai baru dari logam moneter itu. Proses penyetaraan ini diiringi oleh suatu peningkatan terus-menerus dalam ini kuantitas logam-logam mulia, disebabkan oleh mengalir masuknya mereka untuk menggantikan komoditi yang secara langsung ditukarkan dengan mereka. Jadi, dalam proporsi sebagaimana harga-harga komoditi yang telah disesuaikan itu menjadi universal, dalam proporsi sebagaimana nilai-nilai mereka diperkirakan menurut nilai baru logam itu (yang telah jatuh dan mungkin, hingga suatu titik tertentu, terus jatuh), dalam proporsi yang sama itu menjadi meningkatlah persediaan massa logam yang diperlukan bagi realisasi harga-harga baru itu. Pengamatan sepihak atas peristiwa-peristiwa yang menyusul penemuan persediaan-persediaan baru emas dan perak membawa sejumlah orang dalam abad ke XVII dan lebih khusus lagi pada abad ke XVIII, pada kesimpulan yang salah bahwa harga-harga komoditi telah naik karena lebih banyak emas dan perak berfungsi sebagai alat peredaran. Selanjutnya kita akan mengasumsikan nilai emas sebagai suatu faktor tertentu, sebagaimana ia dalam kenyataan adanya tatkala kita setiap saat menaksir harga suatu komoditi.

Maka, atas perkiraan inilah, kuantitas medium peredaran itu ditentukan oleh jumlah harga-harga yang mesti direalisasikan. Jika kita sekarang lebih jauh mengandaikan bahwa harga setiap komoditi telah ditentukan, maka jumlah harga-harga jelas bergantung pada massa komoditi di dalam peredaran. Kita tidak perlu mendera otak kita untuk memahami bahwa jika satu kuart gandum kita harganya £2, maka 100 kuart akan berharga £200, 200 kuart £400, dan begitu seterusnya, bahwa karenanya kuantitas uang yang berganti tempat dengan gandum, jika dijual, mesti meningkat bersama kuantitas gandum itu.

Bila jumlah komoditi tetap tidak berubah, kuantitas uang yang beredar berubah bersama fluktuasi-fluktuasi dalam harga-harga komoditi itu. Ia meningkat dan berkurang sebagai suatu akibat perubahan harga. Karena sama sekali tidaklah diharuskan bahwa harga-harga semua komoditi naik atau turun secara serempak. Suatu kenaikan atau suatu penurunan dalam

harga-harga sejumlah barang penting, sudah cukup untuk naik dalam kasus yang satu, dan turun dalam kasus yang lain, jumlah harga semua komoditi, dan, oleh karenanya, untuk mema-sukkan lebih banyak atau lebih sedikit uang dalam peredaran. Apakah perubahan dalam harga itu mencerminkan suatu perubahan nilai secara sungguh-sungguh dalam nilai komoditi, atau apakah itu merupakan hasil dari sekedar fluktuasi-fluktuasi dalam harga-harga pasar, pengaruhnya atas kuantitas medium peredaran itu tetap sama saja.

Mari kita mengasumsikan bahwa telah terjadi sejumlah penjualan yang tidak saling berkaitan dan serempak, atau metamorfosis-metamorfosis sebagian dalam berbagai lokalitas; katakanlah, 1 kuart gandum, 20 yard kain lenan, satu Kitab-Injil, dan 4 gallon brandy. Jika harga masing-masing barang itu £2, dan jumlah harga-harga yang mesti direalisasikan itu £8, maka berarti bahwa £8 dalam uang mesti masuk ke dalam peredaran. Jika, sebaliknya, barang-barang yang sama itu kaitan-kaitan dalam rangkaian metamorfosis: 1 kuart gandum -- £2 -- 20 yard kain lenan -- £2 -- 1 Kitab Injil -- 4 gallon brandy -- £2, sebuah rangkaian yang sudah sangat kita ketahui, dalam hal itu £2 itu menyebabkan berbagai komoditi itu beredar setelah merealisasikan harga-harga mereka secara berturut-turut, dan karenanya merealisasikan jumlah dari harga-harga itu, yang adalah £8, £2 itu akhirnya berhenti di dalam kantung penyuling (brandy) itu. Dengan demikian £2 telah empat kali berbalik/berganti. Ia telah melakukan 4 tindakan peredaran. Pertukaran tempat yang berulang dari potongan-potongan mata uang yang sama ini bersesuaian dengan perubahan bentuk rangkap yang dijalani komoditi itu, ia bersesuaian dengan gerakan mereka melalui dua tahap per-edaran yang secara diameterikal berlawanan, dan dengan saling-berjalannya metamorfosis-metamorfosis berbagai komoditi.<sup>1</sup> Tahap-tahap antithetikal dan saling melengkapi ini, yang dilalui proses itu, tidak dapat terjadi secara berdamping-dampingan satu-sama-lain. Mereka mesti mengikuti urutan dalam waktu. Oleh karenanya ia merupakan pangsa-pangsa waktu yang merupakan ukuran durasi/lama berlangsungnya proses itu, dengan kata-kata lain, kecepatan peredaran uang diukur dengan berapa kali potongan uang yang sama berganti (tangan) di dalam suatu periode tertentu. Andaikan proses peredaran 4 barang itu berlangsung 1 hari. Jumlah harga yang mesti direalisasi adalah £8, jumlah kali £2 itu berganti tangan

<sup>1</sup> "Adalah produk-produk yang menggerakkannya (uang) dan membuatnya beredar....Kecepatan gerakannya (uang) menambah kuantitasnya. Manakala perlu, ia tidak melakukan apapun kecuali beralih dari tangan ke tangan, tanpa berhenti sesaatpun." (Le Trosne, idem hal. 915, 916).

selama hari itu adalah 4 (kali), dan kuantitas uang dalam peredaran adalah £2. Karenanya, untuk satu selang waktu tertentu dari proses peredaran itu, kita mendapatkan penyetaraan berikut ini: jumlah uang yang berfungsi sebagai medium peredaran = jumlah harga-harga komoditi itu dibagi dengan jumlah kali uang-uang logam dari denominasi yang sama berganti/berpindah tangan.

$$\frac{\text{Jumlah harga komoditi}}{\text{Jumlah gerakan mata uang senama}} = \text{massa uang yang berfungsi sebagai alat peredaran.}$$

Hukum ini berlaku umum. Proses peredaran di suatu negeri tertentu terdiri atas, di satu pihak, banyak sekali metamorfosis parsial yang tersendiri-sendiri dan serentak, penjualan-penjualan (dan pembelian-pembelian) yang berlangsung sejalan satu-sama-lain, di mana setiap mata uang hanya satu kali mengubah posisinya, atau melakukan hanya satu tindak peredaran; di lain pihak, terdiri atas banyak rangkaian metamorfosis berbeda-beda, yang sebagian berlangsung sejalan, sebagian lagi berpaduan satu-sama-lain, dan dalam setiap rangkaian ini masing-masing mata-uang berganti/berpindah beberapa kali. Berapa kali setiap mata-uang itu berganti/ berpindah tangan berubah-ubah menurut keadaan. Dengan tertentunya seluruh jumlah kali semua mata-uang yang beredar dari satu denominasi itu berganti/berpindah tangan, kita dapat mengetahui jumlah kali rata-rata suatu mata-uang tunggal berganti/berpindah tangan, atau, dengan kata-kata lain, kecepatan rata-rata peredaran uang itu. Jumlah uang yang dilemparkan ke dalam proses peredaran pada awal setiap hari sudah tentu ditentukan oleh jumlah harga semua komoditi yang beredar serempak secara berdamping-dampingan. Tetapi di dalam proses itu mata-mata uang itu, boleh dikatakan, dibuat saling bertanggung-jawab satu-sama-lainnya. Jika yang satu meningkatkan kecepatannya dalam peredaran, yang lain melambatkan kecepatannya sendiri, atau sama sekali meninggalkan lingkungan peredaran. Ini adalah karena lingkungan peredaran itu hanya dapat menyerap sesuatu jumlah emas yang, diperkalikan/dipergandakan dengan jumlah kali rata-rata satuan dasarnya berganti/berpindah tangan, adalah setara dengan jumlah harga yang mesti direalisasikan. Jadi, jika jumlah tindakan peredaran yang dilaksanakan oleh masing-masing potongan mata-uang itu meningkat, maka jumlah se-luruhnya dari mata-mata uang dalam peredaran itu berkurang. Jika jumlah tindakan peredaran berkurang, maka jumlah total mata-uang itu meningkat. Karena jumlah uang yang dapat berfungsi sebagai alat peredaran ditetapkan untuk suatu kecepatan rata-rata peredaran tertentu, maka hanya diperlukan di-lemparkannya suatu kuantitas uang kertas £1 ke dalam peredaran itu untuk menarik jumlah sovereign

(mata uang emas Inggris di waktu dulu) yang sama darinya. Tipuan ini sudah sangat dikenal oleh semua bank.

Tepat sebagaimana peredaran uang pada umumnya hanyalah suatu cerminan dari proses peredaran komoditi, yaitu jalan perputaran mereka melalui metamorfosis-metamorfosis yang secara diametrikal berlawanan, demikian juga kecepatan peredaran uang hanyalah suatu pencerminan dari kecepatan yang dengannya komoditi berubah bentuk mereka, antar-keterjalinan yang terus-menerus dari suatu rangkaian metamorfosis, sifat terburu-burunya proses metabolik masyarakat, cepat menghilangnya komoditi dari lingkungan peredaran, dan penggantian mereka yang sama cepatnya oleh komoditi baru. Jadi, dalam kecepatan peredaran muncul kesatuan cair dari tahap-tahap antithetikal dan pelengkap, yaitu transformasi komoditi dari bentuk kegunaan menjadi bentuk nilai dan transformasi-kembali mereka dalam arah terbalik, atau kedua proses penjualan dan pembelian. Secara sebaliknya, ketika peredaran uang melambat, kedua proses itu menjadi terpisah, mereka menandakan ketidak-tergantungan mereka dan antagonisme timbal-balik; kemandekan terjadi dalam perubahan-perubahan bentuk, dan oleh karenanya dalam proses metabolik. Peredaran itu sendiri, sudah tentu, tidak memberikan petunjuk mengenai asal-usul kemandekan ini; ia hanya menyajikan gejala itu pada kita. Pendapat umum dengan sendirinya cenderung untuk menjulukkan gejala ini pada suatu kekurangan kuantitatif di dalam medium peredaran, karena ia melihat lebih jarang muncul dan menghilang uang di semua titik batas-luar peredaran, sebanding dengan melambatnya peredaran uang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> “Karena uang ... merupakan ukuran bersama dari pembelian dan penjualan, maka semua orang yang mempunyai sesuatu untuk dijual, dan tidak menemukan pembeli, segera cenderung beranggapan bahwa kesalahan terletak pada kekurangan uang dalam kerajaan atau dalam negeri, bahwa inilah sebabnya mengapa barang-barangnya tidak terjual; dan karena ini semua mengeluhkan kekurangan uang; sedangkan ini adalah kekeliruan besar ... Apa yang diinginkan orang-orang ini, yang meratapi ketiadaan uang? ... Pengusaha pertanian mengeluh ... ia pikir, seandainya ada lebih banyak uang dalam negeri, ia akan mendapatkan harga yang baik untuk barang-barangnya. Jadi nampaknya, bukan uang yang ia butuhkan, melainkan suatu harga untuk gandum dan ternak, yang hendak dijualnya, tetapi tidak bisa dijualnya ... Mengapa ia tidak dapat mendapatkan harga? ... (1) Karena terlampau banyak gandum dan ternak dalam negeri, sehingga kebanyakan orang yang datang ke pasar butuh menjual yang dipunyainya, tetapi hanya sedikit pembelinya, atau (2) Tiada penjualan biasa karena kemacetan ekspor ... atau (3) Konsumsi menurun, seperti ketika orang-orang karena miskinnya, tidak lagi berbelanja untuk rumah tangga mereka sebanyak sebelumnya; yang oleh karenanya bukan penambahan uang itu sendiri yang akan berpengaruh baik terhadap barang-barang pengusaha pertanian itu,

Jumlah seluruh uang yang berfungsi sebagai alat peredaran selama suatu periode tertentu, ditentukan, di satu pihak, oleh jumlah harga-harga komoditi yang beredar, dan di lain pihak, oleh kecepatan pergantian proses-proses peredaran yang antithetikal. Proporsi jumlah harga-harga yang rata-rata dapat direalisasikan oleh setiap mata-uang bergantung pada kecepatan perubahan ini. Tetapi jumlah harga komoditi bergantung pada kuantitas, maupun pada harga-harga setiap jenis komoditi itu. Namun ketiga faktor ini, gerakan harga-harga, kuantitas komoditi yang beredar, dan kecepatan peredaran uang, kesemuanya dapat berubah-ubah dalam berbagai jurusan dalam kondisi-kondisi berbeda-beda. Karenanya, jumlah harga-harga yang mesti direalisasikan, dan karenanya kuantitas medium peredaran yang dikondisikan oleh jumlah itu, akan berubah bersama sangat banyaknya perbedaan ketiga faktor dalam kombinasi itu. Di sini kita hanya akan membayangkan variasi-variasi yang paling penting di dalam sejarah harga-harga komoditi.

Sementara harga-harga tetap tak berubah, maka kuantitas alat peredaran dapat meningkat dikarenakan suatu peningkatan dalam jumlah komoditi yang beredar, atau dengan turunnya kecepatan peredaran uang, atau dengan suatu perpaduan/kombinasi dari kedua-duanya. Di lain pihak, kuantitas alat peredaran dapat menurun dengan suatu pengurangan jumlah komoditi, atau dengan suatu peningkatan kecepatan peredaran.

Dengan suatu kenaikan umum dalam harga-harga komoditi, kuantitas alat peredaran akan tetap tidak-berubah, jika saja jumlah komoditi dalam peredaran menurun secara proporsional dengan kenaikan harga-harga mereka, atau jika saja kecepatan peredaran uang meningkat pada laju sama seperti kenaikan harga-harga, jumlah komoditi dalam peredaran tetap tidak

---

melainkan penyingkiran salah satu dari tiga sebab yang benar-benar memukul pasar itu... Saudagar dan pengusaha secara sama membutuhkan uang, yaitu karena pasar mandek, mereka menginginkan lubang (pasar) untuk komoditi mereka, karena pasar telah gagal ... "Suatu bangsa tidak pernah tumbuh dan maju lebih baik, daripada ketika kekayaan berpindah-pindah dari tangan yang satu ke tangan yang lain." (Sir Dudley North, *Discourses upon Trade* London 1691, hal. 11-15. passim.) Khayalan-khayalan Herrenschwand hanya berarti, bahwa pertentangan yang timbul dari sifat komoditi, dan oleh karenanya muncul ke permukaan di dalam peredaran mereka, dapat disingkirkan dengan meningkatkan alat-alat peredaran. Mesti disinggung sambil lalu bahwa sama sekali tidak berarti, dari kenyataan bahwa anggapan orang-banyak bahwa kemandekan dalam proses-proses produksi dan peredaran disebabkan oleh ketidak-cukupan medium peredaran adalah suatu khayalan, bahwa kekurangan medium peredaran sungguh-sungguh diakibatkan oleh, misalnya, kedodorannya campur-tangan pemerintah dengan "pengaturan perputaran" tidak mungkin menyebabkan kemandekan itu.



berubah. Kuantitas alat peredaran dapat menurun, dikarenakan lebih cepat turunnya jumlah komoditi, atau karena suatu peningkatan yang lebih cepat dalam laju peredaran moneter, jika dibandingkan dengan jatuhnya harga-harga komoditi.

Dengan suatu kejatuhan umum harga-harga komoditi, kuantitas alat peredaran akan tetap tidak-berubah, jika saja jumlah komoditi meningkat secara sebanding dengan kejatuhan harga mereka, atau jika saja kecepatan peredaran moneter menurun dalam proporsi yang sama. Kuantitas alat peredaran akan meningkat, jika jumlah komoditi meningkat secara lebih cepat, atau kecepatan peredaran menurun secara lebih cepat, daripada jatuhnya harga-harga itu.

Variasi-variasi berbagai faktor dapat secara timbal balik menggantikan satu-sama-lain, sehingga sekalipun ketidak-stabilan mereka yang terus-menerus, jumlah harga-harga yang akan direalisasikan dan kuantitas uang dalam peredaran tetap tidak berubah; karenanya, kita mendapatkan, teristimewa jika kita mempertimbangkan periode-periode yang lama, bahwa kuantitas uang dalam peredaran di setiap negeri jauh kurang menyimpang dari tingkat rata-ratanya daripada yang mungkin kita duga pada pandangan pertama, dengan kekecualian gangguan-gangguan keras yang timbul secara berkala, baik dari krisis-krisis dalam produksi dan perdagangan, maupun, lebih jarang lagi, dari perubahan-perubahan dalam nilai uang itu sendiri.

Hukum bahwa jumlah alat peredaran ditentukan oleh jumlah harga komoditi yang beredar dan oleh kecepatan rata-rata peredaran uang,<sup>1</sup> dapat

---

<sup>1</sup> “Ada ukuran dan perbandingan uang tertentu yang dipersyaratkan bagi berlangsungnya perdagangan suatu bangsa; lebih sedikit atau lebih banyak akan menghancurkannya. Tepat sebagaimana terdapat suatu proporsi farthing (uang logam Inggris bernilai  $\frac{1}{4}$  penny) tertentu diperlukan dalam suatu perdagangan eceran, untuk menukar uang perak, dan bahkan untuk perhitungan-perhitungan yang tidak dapat disesuaikan dengan mata uang perak terkecilpun.... Kini, karena jumlah farthing yang diperlukan dalam perdagangan mesti diambil dari jumlah orang itu, kekerapan pertukaran-pertukarannya: seperti juga, dan pada pokoknya, dari nilai mata uang perak yang terkecil; maka secara serupa, proporsi uang [specie emas dan perak] yang dipersyaratkan dalam perdagangan kita, mesti secara sama diambil dari kekerapan peringanan-peringanan, dan dari besarnya pembayaran-pembayaran.” (William Petty, *A Treaties on Taxes and Contributions*, London 1667, p. 17). Menentang J. Steuart dan yang lainnya A. Young dalam karyanya berjudul *Political Arithmetic*, London 1774, mempertahankan teori Hume yang dalam suatu bab khusus berbicara tentang *Praises depend on quantity of money* (“Harga-harga tergantung dari jumlah uang”), hal. 112 dan berikutnya. Akan hal ini saya telah menyatakan dalam *Mengenai Kritik Ekonomi Politik*, hal. 149: “Soal jumlah mata uang logam yang beredar ia (A. Smith) telah berbungkam diri, dan memperlakukan uang secara

juga dinyatakan sebagai berikut: dengan diketahuinya jumlah nilai-nilai komoditi, dan kecepatan rata-rata metamorfosis-metamorfosis mereka, kuantitas uang atau bahan uang dalam peredaran bergantung pada nilainya sendiri. Khayalan bahwa, sebaliknya, harga-harga yang ditentukan oleh kuantitas alat peredarannya, dan bahwa yang tersebut terakhir bergantung pada jumlah bahan moneter yang kebetulan terdapat di suatu negeri,<sup>1</sup> berakar pada hipotesis absurd (tidak masuk-akal) yang diterima/dianut oleh para wakil asli pandangan ini bahwa komoditi memasuki proses peredaran tanpa suatu harga, dan uang masuk tanpa suatu nilai, dan bahwa, begitu mereka

---

salah sekali sebagai sekedar sebuah komoditi.” Ini hanya berlaku, selama A. Smith *ex officio* [secara resmi] membicarakan uang. Tetapi kadang-kadang, misalnya pada kritik atas sistem-sistem ekonomi politik yang terdahulu, ia secara tepat menyatakan: “Jumlah uang logam di semua negeri ditentukan oleh nilai komoditi yang akan diperedarkan dengannya.... Dalam suatu negeri nilai barang-barang yang dijual dan dibeli tiap tahun menuntut sejumlah tertentu uang untuk mengedarkan dan mendistribusikan mereka pada para konsumen yang sesungguhnya, tetapi yang tidak memungkingkan penggunaan uang untuk yang lebih banyak. Saluran peredaran niscaya menarik pada dirinya sendiri suatu jumlah yang cukup untuk memenuhinya, dan tidak pernah memperkenankan yang lebih banyak.” (*Wealth of Nations*. Buku IV., bab I.) Secara sama, *ex officio*, ia membuka karyanya dengan sebuah aptheosis mengenai pembagian kerja. Belakangan, dalam buku terakhir yang membahas sumber-sumber pendapatan umum, ia kadang-kala mengulangi penolakan-penolakan mengenai pembagian kerja yang dibuat oleh gurunya, A. Ferguson.

<sup>1</sup> “Harga-harga barang-barang sudah tentu naik pada semua nasion, seperti emas dan perak meningkat di kalangan rakyat; dan sebagai konsekuensinya, di mana emas dan perak berkurang pada sesuatu nasion, maka harga-harga semua barang mesti jatuh sebanding dengan pengurangan uang seperti itu.” (Jacob Vanderlint, *Money answer all things*. London 1734, hal. 5). Suatu perbandingan yang lebih seksama buku ini dengan karya Hume, *Essays*, tidak membuat aku sedikitpun menyangsikan bahwa Hume telah mengetahui dan menggunakan karya Vanderlint, yang jelas-jelas sebuah buku penting. Pendapat bahwa harga-harga ditentukan oleh kuantitas alat peredaran juga dianut oleh Barbon dan penulis-penulis lebih dini lainnya. “Perdagangan yang tak terbatas tidak menyebabkan kesulitan apapun,” kata Vanderlint, “melainkan bisa sangat menguntungkan; karena, bila jumlah uang tunai suatu bangsa turun karenanya, yang akan dicegah oleh larangan-larangan yang khusus dirancang untuk itu, maka bangsa-bangsa yang mendapatkan uang tunai itu akan pasti mendapatkan segala sesuatu maju dalam harga, karena uang tunai itu meningkat di kalangan mereka. Dan ... manufaktur-manufaktur kita, dan segala sesuatu lainnya, akan segera menjadi begitu moderat sehingga mengubah neraca perdagangan untuk keuntungan kita, dan dengan begitu memungut kembali uang itu.” (idem hal. 43, 44).

memasuki peredaran, suatu bagian integral dari beraneka-ragam komoditi ditukarkan untuk suatu bagian integral dari tumpukan logam-logam mulia.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dengan sendirinya bisa dipahami, bahwa harga setiap jenis tunggal komoditi, melalui harganya, merupakan suatu unsur dalam jumlah harga-harga semua komoditi yang beredar. Tetapi bagaimana nilai-nilai pakai, yang saling tidak-dapat dibandingkan akan dipertukarkan, en masse, untuk seluruh jumlah emas dan perak di suatu negeri, sungguh tidak dapat dimengerti. Jika kita dapat melakukan penipuan dengan mengubah dunia komoditi menjadi suatu keseluruhan komoditi tunggal, yang darinya setiap komoditi merupakan sekedar suatu bagian integral, maka kita sampai pada kalkulasi indah ini: Keseluruhan komoditi ==  $x$  cwt. emas; komoditi A == suatu bagian integral dari keseluruhan komoditi == bagian integral yang sama dari  $x$  cwt. emas. Montesquieu dengan serius mengemukakan ini. "Bila kita membandingkan jumlah emas dan perak di dunia dengan jumlah komoditi tersedia, maka sudah pasti bahwa setiap produk atau komoditi, secara tersendiri-sendiri, dapat diperbandingkan dengan suatu bagian tertentu dari jumlah total uang; separuh dari total yang satu akan bersesuaian dengan separuh dari keseluruhan yang lainnya, dst.... Penentuan harga-harga barang-barang pada hakekatnya selalu bergantung pada hubungan antara jumlah total barang dan jumlah total lambang moneter mereka." (Montesquieu: *Esprit des lois, Oeuvres*, jilid III hal 12-13). Tentang pengembangan lebih lanjut teori ini oleh Ricardo, serta murid-muridnya, James Mill, Lord Overstone dll, lihat *Mengenai Kritik Ekonomi Politik*, hal. 140-146, dan 150 dan berikutnya. John Stuart Mill dengan logika elektiknya yang telah menjadi cirinya, mengetahui bagaimana pada waktu bersamaan menganut pandangan ayahnya, James Mill, dan pandangan yang berlawanan. Bila kita memperbandingkan teks buku pelajarannya, *Principles of Political Economy* dengan Kata pendahuluan edisi pertama, di mana ia menggembor-gemborkan dirinya sebagai Adam Smith masa-kini, kita tidak tahu apa yang mesti lebih kita herankan. kependiran orang itu atau kependiran publik yang menerimanya dengan kepercayaan sebagai Adam Smith baru, karena menyandang sama banyaknya kemiripan dengan Adam Smith seperti Jendral Williams "dari Kars" dengan Pangeran Wellington. Penyelidikan asli Mr. J. Smith di bidang ekonomi politik, yang tidak luas maupun mendalam, semuanya akan didapatkan tersusun berurutan dan berkesinambungan dalam pamfletnya yang kecil, *Some Unsettled Questions of Political Economy*, yang terbit pada tahun 1844. Locke sengaja menandakan adanya suatu keterkaitan antara ketiadaan nilai dalam emas dan perak, dan penentuan nilai mereka oleh kuantitas mereka. "Karena umat-manusia menyetujui untuk memberikan kepada emas dan perak suatu nilai imajiner ... maka nilai hakiki, yang dipandang dalam logam-logam ini, tidak lain dan tidak bukan adalah kuantitasnya." (*Some Considerations etc.* 1961, *Works*, edisi 1777, jilid II, hal. 15).

## c) Mata Uang Logam dan Lambang Nilai.

Uang mengambil bentuk mata uang logam karena fungsinya sebagai alat peredaran. Berat emas yang diwakili di dalam imajinasi oleh harga-harga atau nama-nama uang komoditi mesti berhadapan dengan komoditi itu, di dalam peredaran, sebagai mata-mata uang logam atau potongan-potongan emas dari denominasi yang sama. Urusan pencetakan mata-uang, seperti penetapan suatu ukuran harga standar, adalah atribut selayaknya dari Negara. Berbagai seragam nasional yang dipakai emas dan perak sebagai mata uang, tetapi yang ditanggalkan kembali ketika mereka muncul di pasar dunia, menandakan perpisahan antara lingkungan-lingkungan peredaran komoditi internal atau nasional dan lingkungan universal mereka, pasar dunia.

Oleh karenanya, satu-satunya perbedaan antara mata uang logam dan batangan terletak pada konfigurasi fisik mereka, dan emas pada setiap saat dapat beralih dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain.”<sup>1</sup> Bagi mata-uang logam jalan pencetakan mata uang logam sekaligus adalah jalan ke tempat peleburan. Dalam proses peredarannya, mata uang mengaus, ada yang lebih banyak, ada yang lebih sedikit mengusangnya. Gelar emas dan substansi emas, berat nominal dan berat sesungguhnya, memulai proses perpisahan mereka. Mata-mata uang senama menjadi berbeda nilainya, karena beratnya berbeda. Berat emas yang ditetapkan sebagai standar harga-harga, menyimpang dari berat yang berlaku sebagai alat peredaran, dan yang

<sup>1</sup> Sudah tentu sekali-kali bukanlah tujuan saya untuk membahas rincian-rincian seperti hak-prerogatif atas pencetakan uang logam. Tetapi berhadapan dengan Adam Muller<sup>52)</sup> penjilat yang romatis, yang mengagumi “kebebasan yang luar-biasa” yang dengannya “pemerintah Inggris dengan cuma-cuma mencetak uang,” kita kutip pendapat berikut ini dari Sir Dudley North: “Perak dan emas, seperti komoditi lain, mempunyai pasang dan surut mereka. Setibanya kuantitas-kuantitas dari Spanyol.....ia diangkut ke dalam Tower, dan dicetak (menjadi mata-uang logam). Tak lama kemudian muncul permintaan akan emas batangan atau perak batangan untuk diekspor kembali. Dan bila tidak ada emas batangan atau perak batangan, dan semuanya kebetulan berada dalam bentuk mata-uang logam, lalu bagaimana? Mata-mata uang logam itu dilebur kembali; ini tidak mengakibatkan kerugian, sebab pencetakannya bagi pemiliknya tiada ongkos apapun. Demikianlah bangsa telah dinistakan, dan diharuskan membayar karena memelintir jerami untuk makanan keledai. Bila para pedagang (North sendiri adalah salah seorang pedagang terbesar di masa Charles II) harus membayar harga pencetakan uang-logam itu, maka ia tidak akan mengirimkan peraknya ke Tower tanpa pertimbangan apapun; dan uang cetakan akan selalu memiliki suatu nilai lebih tinggi daripada perak yang tidak ditempa.”(North, idem hal. 18).

tersebut belakangan dengan begitu berhenti sebagai setara sesungguhnya dari komoditi yang harga-harganya direalisasikan. Sejarah kesulitan-kesulitan ini merupakan sejarah pencetakan mata-uang logam selama seluruh abad-abad pertengahan dan di zaman modern hingga abad ke XVIII. Kecenderungan wajar dan spontan proses peredaran untuk mengubah mata-uang dari keberadaan metaliknya sebagai emas menjadi kemiripan emas, atau untuk mentransformasi mata-uang menjadi suatu lambang dari isi metaliknya yang resmi, sendiri diakui oleh undang-undang yang paling baru mengenai derajat kerugian logam yang medemonetisasikan (*demonetize* – menjadikannya tidak berlaku sebagai uang) suatu mata uang emas, yaitu menjadikannya tidak dapat diedarkan..

Kenyataan bahwa peredaran uang itu sendiri memisahkan isi nominal mata-mata uang dari isi mereka yang sesungguhnya, memisahkan keberadaan metalik mereka dari keberadaan fungsional mereka, kenyataan ini berarti kemungkinan laten untuk menggantikan uang logam dengan tanda-tanda yang dibuat dari bahan lain, yaitu lambang-lambang yang dapat melaksanakan fungsi mata-mata uang logam. Kesulitan-kesulitan teknis dalam pencetakan kuantitas-kuantitas emas atau perak yang luar-biasa kecilnya, dan situasi bahwa pada mulanya logam yang kurang berharga dipakai sebagai suatu ukuran nilai gantinya yang lebih berharga, tembaga gantinya perak, perak gantinya emas, dan bahwa yang kurang berharga beredar sebagai uang sampai digusur oleh yang lebih berharga – semua kenyataan ini menjelaskan peranan-peranan yang secara historikal dimainkan oleh tanda-tanda perak dan tembaga sebagai gantinya mata-mata uang emas. Mata-mata uang perak dan tembaga menggantikan emas di daerah-daerah peredaran komoditi di mana mata-mata uang berpindah dari tangan yang satu ke tangan lain secara paling cepat, dan karenanya secara paling cepat termakan oleh waktu/menjadi aus. Ini terjadi tatkala penjualan-penjualan dan pembelian-pembelian dalam skala sangat kecil berlangsung terus-menerus. Untuk menghindari satelit-satelit ini menetapkan diri mereka sendiri sebagai pengganti emas secara permanen, hukum menentukan proporsi-proporsi yang sangat kecil yang dengannya saja mereka dapat diterima sebagai pembayaran alternatif. Lintasan-lintasan khusus yang ditempuh oleh berbagai jenis mata uang dalam peredaran, dengan sendirinya saling bertubrukan satu-sama-lain. Uang-uang recehan tampil berdampingan dengan emas untuk pembayaran bagian-bagian pecahan (fraksional) dari mata-uang emas yang paling kecil; emas senantiasa memasuki peredaran eceran, sekalipun secara sama terus-menerus dilempar keluar lagi dengan

ditukarkan dengan uang recehan.<sup>1</sup>

Berat logam dalam tanda-tanda perak dan tembaga telah ditetapkan secara sewenang-wenang dengan undang-undang. Dalam proses peredaran mereka mengaus bahkan lebih cepat daripada mata-mata uang emas. Fungsi mereka sebagai mata-uang –karenanya-- dalam praktek sepenuhnya tak-bergantung pada berat mereka, yaitu ia bebas dari semua nilai. Dalam bentuk keberadaannya sebagai mata uang, emas menjadi sepenuhnya terpisah dari zat nilainya. Oleh karenanya barang-barang yang secara relatif tanpa nilai, seperti uang kertas, dapat berlaku sebagai mata-mata uang gantinya emas. Sifat yang semurnya simbolik dari mata-uang itu masih agak disamarkan dalam kasus tanda-tanda metalik. Dalam uang kertas ia tampil mencolok. Tetapi kita dapat melihat: segala sesuatu bergantung pada langkah pertama. Dalam uang kertas ia nampak jelas sekali. Sesungguhnya, *ce n'est que le premier pas qui coûte* (hanya langkah pertamalah yang berarti).

Di sini kita hanya berbicara tentang uang kertas yang tak dapat ditukar yang dikeluarkan/diterbitkan oleh negara dan diberi keberlakuan paksa. Uang ini langsung timbul dari peredaran uang metalik/logam. Uang-kredit sebaliknya berarti hubungan-hubungan yang secara total masih belum diketahui, dari sudut pandang peredaran sederhana komoditi. Tetapi dapat secara sambil lalu dicatat bahwa tepat sebagaimana uang kertas sungguh-sungguh lahir dari fungsi uang sebagai medium peredaran, demikian juga uang-kredit berakar secara spontan dalam fungsi uang sebagai alat pembayaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> “Apabila perak tidak pernah melampaui yang diperlukan bagi pembayaran-pembayaran lebih kecil, ia tidak dapat dikumpulkan dalam jumlah-jumlah yang secukupnya bagi pembayaran-pembayaran lebih besar....digunakannya emas dalam pembayaran-pembayaran utama niscaya berarti juga penggunaannya dalam perdagangan eceran: yang mempunyai mata uang emas menawarkannya untuk pembelian-pembelian kecil, dan menerima dengan komoditi yang dibeli suatu neraca perak sebagai gantinya (sebagai uang kembalian); yang dengannya berarti bahwa kelebihan perak yang –kalau tidak begitu-- akan membebani pedagang eceran itu, ditarik dan dipencar ke dalam peredaran umum. Tetapi, jika terdapat sebanyak perak yang akan mentransaksi pembayaran-pembayaran kecil secara tidak bergantung pada emas, maka pedagang eceran itu mesti menerima perak untuk pembelian-pembelian kecil; dan ia tidak bisa tidak mesti berakumulasi dalam tangannya.” (David Buchanan, *Inquiry into the Taxation and Commercial Policy of Great Britain*. Edinburgh 1844 hal. 248,249).

<sup>2</sup> Wan Mao-in, Menteri Keuangan Tiongkok, demikian beraninya, dengan menyerahkan kepada Putera Langit (kaisar) sebuah rencana, yang secara terselubung bertujuan untuk mengubah *assignets* (uang kertas yang khusus diterbitkan oleh pemerintahan revolusioner) kekaisaran Tiongkok menjadi uang kertas bank yang

Potongan-potongan kertas yang di atasnya dicetaki nama-nama uang, seperti £1, £5, dst., dilempar ke dalam proses peredaran dari luar oleh Negara. Selama mereka betul-betul beredar menggantikan jumlah emas yang sama, gerak mereka hanyalah suatu pencerminan dari hukum-hukum peredaran moneter itu sendiri. Suatu hukum yang khas bagi peredaran uang kertas hanya dapat lahir dari proporsi yang dengannya uang kertas itu mewakili emas. Dalam arti sederhana hukum yang dirujuk adalah sebagai berikut: penerbitan uang kertas mesti dibatasi pada kuantitas emas (atau perak) yang akan sungguh-sungguh dalam peredaran, dan yang diwakili secara simbolik oleh uang kertas itu. Memang benar bahwa kuantitas emas yang dapat diserap oleh lingkungan peredaran terus-menerus berfluktuasi di atas dan di bawah suatu tingkat rata-rata tertentu. Sekalipun begitu, massa alat peredaran di sesuatu negeri tertentu tidak pernah turun di bawah suatu minimum tertentu, yang dapat dipastikan dengan pengalaman. Kenyataan bahwa massa minimum ini terus-menerus menjalani perubahan-perubahan dalam bagian-bagian komponennya, atau bahwa kepingan-kepingan emas yang darinya ia terdiri secara terus-menerus digantikan oleh kepingan-kepingan lain, dengan sendirinya tidak menyebabkan perubahan dalam jumlahnya ataupun dalam kesinambungan yang dengannya ia mengalir disekitar lingkungan peredaran. Karenanya ia dapat digantikan oleh lambang-lambang kertas. Namun, jika sekarang semua saluran peredaran diisi dengan uang kertas sampai derajat terakhir kemampuan mereka menyerap uang, maka keesokan harinya mereka akan kebanjiran sebagai akibat fluktuasi dalam peredaran komoditi. Tidak akan ada lagi sesuatu standar. Jika uang kertas itu melampaui batasnya, yaitu jumlah mata-uang

---

konvertabel [uang kertas dari bank yang dapat ditukar dengan emas]. Dewan keuangan negara dalam laporan bulan April tahun 1854 dengan tandas mencercanya. Apakah ia juga menerima hukuman pukulan dengan tongkat bambu, laporan itu tidak mengumumkannya. "Dewan" telah dengan teliti memeriksa usulannya dan mendapatkan bahwa itu sepenuhnya menguntungkan para saudagar, dan tidak ada keuntungan sedikitpun yang diperoleh Mahkota (pemerintah kerajaan)." (*Arbeiten der Kaiserlich Russischen Gesandtschaft zu Peking über China*. Dari bahasa Rusia oleh Dr. K. Abel dan F. A. Mecklenburg Erster Band, Berlin 1858, hal. 47). Tentang pengausan logam yang terus menerus dari mata uang emas yang disebabkan oleh perputarannya, seorang "gubernur" bank Inggris sebagai saksi mengatakan di depan "House of Lords Committes" (tentang *Undang-undang Perbankan*): "Setiap tahun suatu kelas baru sovereign (ini bukan dalam artian politik, melainkan nama mata uang Inggris £) akan menjadi terlampau ringan. Kelas yang pada tahun yang lalu dengan beratnya yang penuh, sebagai akibat pengausan cukup kehilangan, sehingga pada tahun berikutnya neraca berbalik terhadapnya". (H. o. Lords Committee 1848, n. 429).<sup>53</sup>

emas dengan penamaan/denominasi yang sama, yang mestinya dapat beredar, maka, kecuali dari bahaya jatuh ke dalam keterpurukan umum, ia masih akan mewakili —di dalam dunia komoditi itu— hanya kuantitas emas yang telah ditetapkan oleh hukum-hukum abadinya. Tiada kuantitas yang lebih besar dapat diwakilinya. Jika kuantitas uang kertas mewakili dua kali lipat jumlah emas yang tersedia, maka di dalam praktek £1 akan menjadi nama-uang bukan dari  $\frac{1}{4}$  ons emas, tetapi dari  $\frac{1}{8}$  ons emas. Akibatnya akan sama jika terjadi suatu perubahan dalam fungsi emas sebagai suatu standar harga-harga. Nilai-nilai yang sebelumnya dinyatakan dengan harga £1 kini akan dinyatakan dengan harga £2.

Uang kertas adalah suatu lambang emas, suatu lambang uang. Hubungannya dengan nilai-nilai komoditi adalah: mereka mendapatkan pernyataan imajiner dalam kuantitas-kuantitas emas tertentu, dan kuantitas-kuantitas yang sama secara simbolikal dan fisikal diwakili oleh kertas. Hanya sejauh uang kertas mewakili emas, yang seperti semua komoditi lainnya mempunyai nilai, ia adalah suatu lambang nilai.<sup>1</sup>

Akhirnya muncul pertanyaan, mengapa emas dapat diganti dengan lambang-lambang yang tak bernilai dari dirinya sendiri? Seperti telah kita lihat, emas itu hanyalah dapat diganti dengan cara ini jika fungsinya sebagai mata-uang atau alat peredaran dapat dikhususkan atau dibuat berdiri-sendiri. Fungsi sebagai alat peredaran ini tidak mencapai suatu kedudukan independen sejauh yang berkenaan dengan mata-uang emas individual, sekalipun posisi independen itu memang muncul dalam kasus peredaran yang terus berlangsung dari mata-mata uang yang “rusak.” Setiap kepingan uang adalah sekedar suatu mata-uang, atau alat peredaran, hanya selama ia sungguh-sungguh dalam peredaran. Tetapi yang tidak sah bagi mata-uang

---

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan kedua. Pasase berikut ini dari Fullerton menunjukkan betapa bahkan para penulis terbaik mengenai uang tidak jelas tentang fungsi uang: “Bahwa, sejauh yang menyangkut pertukaran-pertukaran dalam negeri kita, semua fungsi moneter yang lazimnya dilaksanakan oleh mata-mata uang emas dan perak, dapat dilaksanakan secara sama berhasil-guna oleh suatu peredaran surat-surat berharga yang tidak dapat ditukarkan, karena tidak mempunyai nilai kecuali nilai buatan dan konvensional...yang mereka dapatkan dari undang-undang, adalah suatu kenyataan yang, saya pikir, tak dapat dipungkiri. Nilai sejenis ini dapat dipergunakan untuk memenuhi semua tujuan nilai hakiki, bahkan dapat menggantikan keharusan akan suatu standar, bila saja jumlah yang dikeluarkan dikendalikan dalam batas-batas yang sepadan.” (Fullarton, *Regulation of Currency*, 2. ed, London 1845, hal. 21). Dengan kata-kata lain, karena komoditi uang dapat digantikan di dalam peredaran oleh sekedar lambang-lambang nilai, ia tidak berguna sebagai suatu ukuran nilai dan suatu standar harga-harga!



emas individual adalah sah bagi massa emas minimum yang dapat digantikan oleh uang kertas. Massa itu terus menghantui lingkungan peredaran, terus berfungsi sebagai suatu alat peredaran, dan oleh karenanya semata-mata berada secara khusus untuk fungsi itu. Oleh karenanya, gerakannya tidak mewakili apapun kecuali perubahan yang terus-menerus dari fase-fase terbalik metamorfosis B – U – B, fase-fase di mana bentuk komoditi sebagai suatu nilai hanya berhadapan dengannya untuk seketika menghilang lagi. Penyajian nilai tukar suatu komoditi sebagai suatu entitas/keutuhan independen di sini hanya merupakan suatu aspek sementara dari proses itu. Komoditi itu secara langsung digantikan lagi oleh suatu komoditi lain. Karenanya dalam proses ini, yang terus-menerus membuat uang berpindah tangan, ia hanya memerlukan suatu keberadaan simbolik. Keberadaan fungsionalnya menyerap, boleh dikata, keberadaan materialnya. Sebagai suatu cerminan peralihan yang diobyektivikasi dari harga-harga komoditi, ia hanya berlaku sebagai suatu lambang obyektif dirinya sendiri, dan oleh karenanya dapat digantikan oleh sebuah lambang lain.<sup>1</sup> Namun, satu hal diharuskan: lambang uang mesti mempunyai kesahihan obyektif sosialnya sendiri. Kertas itu memperoleh ini dengan keberlakuannya dengan paksa. Paksaan Negara ini hanya dapat berlaku di dalam batas-batas lingkungan peredaran internal yang dibatasi oleh batas-batas suatu komunitas tertentu, tetapi adalah juga hanya di dalam lingkungan itu bahwa uang sepenuhnya diserap dalam fungsinya sebagai medium peredaran, dan oleh karenanya dapat menerima, dalam bentuk uang-kertas, suatu cara keberadaan yang semurnya fungsional yang dengannya ia secara eksternal dipisahkan dari zat metaliknya.

---

<sup>1</sup> Dari kenyataan, bahwa emas dan perak itu sendiri menjadi lambang-lambang mereka sendiri, sejauh mereka adalah mata-mata uang, yaitu secara khusus mempunyai fungsi alat peredaran, Nicholas Barbon menarik kesimpulan bahwa pemerintah mempunyai hak "to raise money" ["menaikkan nilai-uang"] yaitu memberikan pada kuantitas perak yang disebut satu shilling penamaan dari suatu kuantitas lebih besar, seperti satu crown, dan dengan begitu membayar kembali shilling-shilling pada para kreditor sebagai gantinya crown-crown. "Uang memang menjadi aus dan menjadi lebih ringan dengan sering dihitung-hitung ... Ia merupakan denominasi dan keberlakuan mata-uang yang diperhatikan orang dalam tawar-menawar, dan bukan kuantitas perak itu..... 'Adalah wewenang umum atas logam itu yang menjadikannya uang.'" (N. Barbon, idem hal. 29, 30, 25).

### SEKSI 3. UANG

Komoditi yang berfungsi sebagai suatu ukuran nilai, dan oleh karena itu juga sebagai medium peredaran, dalam badannya sendiri ataupun melalui suatu perwakilan, adalah uang. Oleh karenanya emas (atau perak) adalah uang. Ia berfungsi sebagai uang, di satu pihak, manakala ia mesti muncul sendiri sebagai emas. Ia kemudian adalah komoditi uang, tidak ideal semata-mata, seperti ketika ia adalah ukuran nilai, ataupun dapat diwakili, seperti ketika ia adalah medium peredaran. Di lain pihak, ia juga berfungsi sebagai uang manakala fungsinya, dilaksanakannya sendiri, atau oleh suatu perwakilan, menjadikannya ditetapkan sebagai satu-satunya bentuk nilai, atau, dengan kata-kata lain, sebagai satu-satunya bentuk keberadaan nilai tukar yang sepadan di hadapan semua komoditi lainnya, yang di sini memainkan peranan nilai-nilai pakai semata-mata.

#### a) Penimbunan Harta-Kekayaan

Gerakan perputaran yang terus menerus dari dua metamorfosis antithetikal komoditi, atau pergantian arus penjualan dan pembelian yang berulang-ulang/ tiada hentinya, dicerminkan dalam perputaran uang yang tak henti-hentinya, dalam fungsi yang dilaksanakannya dari suatu *perpetuum mobile* [mesin utopia yang tanpa penggunaan energi dapat terus bekerja] peredaran. Tetapi seketika rangkaian metamorphosis itu terputus. seketika penjualan-penjualan itu tidak dilengkapi dengan pembelian-pembelian berikutnya, maka uang dilumpuhkan. Dengan kata-kata lain, ia ditransformasi, seperti dikatakan Boisguillebert, dari *meuble* [bergerak] ke *immeuble* [tidak bergerak], dari mata-uang menjadi uang.<sup>54)</sup>

Ketika peredaran komoditi mula-mula berkembang, berkembang pula keharusan dan hasrat bernafsu untuk mencengkam kuat-kuat produk dari metamorfosis pertama. Produk ini adalah bentuk komoditi yang telah ditransformasi, atau kepompong emasnya.<sup>1</sup> Komoditi dengan demikian tidak dijual untuk membeli komoditi, tetapi untuk menggantikan bentuk komoditi mereka dengan bentuk-uang mereka. Dari semata-mata suatu cara untuk mengantarai proses metabolik [*Stoffwechsel*], perubahan bentuk ini menjadi suatu tujuan akhir sendiri. Bentuk komoditi yang sudah menanggalkan isinya dihalangi berfungsi sebagai bentuk mutlaknya yang keteralienasiannya/

<sup>1</sup> "Kekayaan uang tidak lain adalah ... kekayaan produk-produk, yang diubah menjadi uang." (Mercier de la Riviere, kutipan karangan, hal..575). "Nilai dalam bentuk produk-produk telah berubah bentuknya semata-mata." (idem, hal.486).

keterasingannya atau bahkan sebagai bentuk-uangnya yang semata-mata sementara. Dengan demikian uang membatu menjadi timbunan harta kekayaan, dan penjual komoditi menjadi penimbun uang.

Pada tahap paling awal peredaran komoditi itu, hanya kelebihan jumlah nilai pakai saja yang diubah menjadi uang. Dengan demikian emas dan perak dengan sendirinya menjadi pernyataan sosial bagi keberlimpahan atau kekayaan. Bentuk naif dari penimbunan harta kekayaan ini diabadikan dalam komunitas-komunitas yang cara produksinya tradisional, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri, bersesuaian dengan suatu sederetan kebutuhan tetap dan terbatas. Demikianlah pada orang-orang Asia, terutama orang-orang India. Vanderlint, yang membayangkan bahwa harga-harga komoditi di suatu negeri ditentukan oleh kuantitas emas dan perak yang terdapat di negeri itu, bertanya pada dirinya sendiri mengapa komoditi India itu begitu murah. Jawabannya: Karena orang-orang India mengubur uang mereka. Dari tahun 1602 sampai tahun 1734, demikian ia menyatakan, mereka mengubur perak seharga £150 juta, yang aslinya berasal dari Amerika dan dibawa ke Eropa.<sup>1</sup> Dari tahun 1856 sampai tahun 1866, yaitu dalam sepuluh tahun, Inggris mengeksport ke India (dan Tiongkok, tetapi sebagian besar logam yang diekspor ke Tiongkok mengalir kembali ke India) perak seharga £120 juta, yang ditukar dengan emas Australia.

Dengan lebih berkembangnya produksi komoditi, maka setiap produsen untuk menjamin bagi dirinya *nexus rerum* [Dalam hukum Romawi, kewajiban debitor pada kreditor.], yaitu “jaminan sosial.<sup>2</sup> Kebutuhan-kebutuhannya terus menerus diperbaharui, dan mengharuskan pembelian terus-menerus komoditi orang lain, sedangkan produksi dan penjualan komoditinya sendiri memerlukan waktu, dan bergantung pada berbagai situasi. Supaya dapat membeli tanpa menjual, ia mestinya telah menjual tanpa membeli. Operasi ini, yang dilakukan dalam suatu skala umum, nampaknya mengandung kontradiksi dengan dirinya sendiri. Tetapi di sumber-sumber produksi mereka logam-logam mulia secara langsung ditukarkan dengan komoditi lain. Dan di sini kita dapatkan penjualan-penjualan (oleh pihak pemilik komoditi) tanpa pembelian (oleh pihak pemilik emas dan perak).<sup>3</sup> Dan penjualan-penjualan berikutnya, yang tidak

<sup>1</sup> “Melalui praktek ini mereka menahan barang-barang dan manufaktur mereka pada harga yang begitu rendah” (Vanderlint, kutipan karangan, hal. 95, 96)

<sup>2</sup> “Uang..... adalah jaminan” (John Bellers. *Essays about the Poor, Manufactures, Trade, Plantations, and Immorality*. London, 1699. Hal. 13)

<sup>3</sup> Pembelian, dalam arti *kategorikal*, berarti bahwa emas dan perak sudah merupakan bentuk komoditi yang sudah diubah, atau produk dari suatu penjualan.

disusul dengan pembelian-pembelian, sekedar melahirkan pendistribusian logam-logam mulia di kalangan semua pemilik komoditi. Dengan demikian di, timbunan-timbunan emas dan perak dari berbagai ukuran diakumulasi di semua titik lalu-lintas perdagangan. Bersamaan dengan kemungkinan untuk menguasai komoditi itu sebagai nilai tukar, atau nilai tukar sebagai komoditi, lahir pula keserakahan akan emas. Dengan perluasan peredaran komoditi meningkat pula kekuasaan uang, bentuk mutlak kekayaan masyarakat yang senantiasa siap untuk dipakai itu. “Emas adalah suatu barang yang mengagumkan! Siapa yang memilikinya adalah tuan atas segala yang diinginkannya. Emas bahkan memungkinkan jiwa-jiwa masuk Surga.” (Columbus, dalam suratnya dari Yamaica, tahun 1503). Oleh karena emas tidak mengungkapkan apa yang telah ditransformasi menjadi dirinya, segala sesuatu, komoditi atau bukan komoditi, dapat diubah menjadi emas. Semuanya menjadi dapat dijual dan dibeli. Peredaran menjadi tabung-gelas kemasyarakatan yang besar yang ke dalamnya segala sesuatu dilemparkan, untuk muncul kembali sebagai hablur uang. Tiada yang imun dari alkimia ini, bahkan tulang-belulang para santo tidak bertahan terhadapnya, apalagi *res sacrosanetæ, extra commercium hominum* [Benda-benda suci, di luar urusan-urusan dagang manusia. Dalam kasus ini, para perawan Phoenicia] yang lebih halus.<sup>1</sup> Tepat sebagaimana setiap perbedaan kualitatif antara komoditi dilenyapkan dalam uang, demikian pula uang sebagai peranannya, sebagai penyamarata yang radikal, melenyapkan semua perbedaan.<sup>2</sup> Tetapi

<sup>1</sup> Henry III, Raja Perancis yang paling Kristiani [*Roi tres chretien*. Gelar resmi raja-raja Perancis], merampok benda-benda suci biara-biara dan mengubahnya menjadi uang. Kita tahu peranan apa yang telah dimainkan oleh perampokan harta benda kuil Delphi oleh kaum Phocian (Pada tahun 457 sebelum masehi, kaum Phocian, dengan bersekutu dengan Athena, merebut Delphi.) dalam sejarah Yunani. Pada jaman purba, kuil-kuil digunakan sebagai tempat tinggal para dewa komoditi. Mereka merupakan “bank-bank suci.” Bagi orang-orang Phoenicia, suatu bangsa pedagang *par excellence* [yang unggul], uang merupakan bentuk ubahan dari segala sesuatu. Oleh karenanya, memang wajar bahwa para perawan yang pada pesta Dewi Asmara, menyerahkan diri mereka pada orang-orang asing mesti menyajikan mata uang yang mereka terima sebagai upah itu pada sang dewi.

<sup>2</sup> “Emas, kuning, berkilauan, emas yang mulia!

Demikianlah banyak darinya akan membuat yang hitam menjadi putih, yang jelek menjadi indah, yang salah menjadi benar, yang nista menjadi mulia,

yang tua menjadi muda, pengecut menjadi pemberani.

..... Mengapa ini, para dewa? Mengapa ini:

Akan merenggut para pendeta- dan para pelayan-Mu dari sisi-Mu Menyentakkan bantal-bantal orang-orang gemuk dari bawah kepala-kepala

uang itu sendiri adalah komoditi, sebuah obyek eksternal, yang mampu menjadi hak-milik perseorangan setiap individu. Kekuasaan sosial dengan demikian menjadi kekuasaan perseorangan dari pribadi-pribadi perseorangan. Oleh karenanya orang-orang purba menolak uang sebagai yang cenderung menghancurkan tatanan ekonomi dan moral.<sup>1</sup> Masyarakat modern yang sejak masa kanak-kanaknya menyeret Plutus pada rambut kepalanya dari perut bumi,<sup>2</sup> menyambut emas sebagai Piala Suci, sebagai penjelmaan cemerlang dari prinsip hidupnya sendiri yang paling dalam..

Komoditi, sebagai suatu nilai pakai, memenuhi suatu kebutuhan tertentu, dan merupakan suatu unsur kekayaan material tertentu. Tetapi nilai komoditi mengukur derajat daya-tariknya akan semua unsur kekayaan material dan karenanya mengukur kekayaan sosial pemilikinya. Bagi seorang pemilik komoditi primitif di antara orang-orang biadab, dan bahkan bagi seorang petani Eropa Barat, nilai adalah tidak dapat dipisahkan dari bentuk-nilai, karenanya suatu peningkatan dalam penimbunan emas dan peraknya adalah suatu peningkatan nilai. Memang benar bahwa nilai uang berubah-ubah, apakah sebagai suatu akibat dari suatu perbedaan dalam nilainya sendiri, atau karena suatu perubahan dalam nilai-nilai komoditi. Tetapi hal ini, di satu pihak, tidak merintangangi 200 ons emas untuk selalu mengandung

<sup>1</sup> mereka;

Budak kuning ini

Akan merajut dan menghancurkan agama-agama; memberkati yang terkutuk  
Membuat penyakit kusta beruban dipuja; memuliakan pencuri-pencuri.  
Dan memberikan kepada mereka gelar, tekukan lutut (kehormatan)  
dan penerimaan dengan baik.

Dengan nasehat para senator; inilah,

Yang membuat janda tua kawin lagi:

... Datanglah bumi yang terkutuk,  
Engkau pelacur umum umat-manusia.”

(*Shakespeare: "Timon of Athons"*)

“Karena tiada yang demikian jahat seperti uang  
yang pernah berlaku di antara manusia  
yang meratakan kota-kota dengan tanah,  
yang mengusir orang-orang dari rumah-rumah mereka,  
yang mengajar dan membalikkan hati mulia orang-orang saleh  
hingga mereka melakukan hal-hal memalukan;  
yang mengajarkan orang-orang melakukan kekejian-kekejian,  
dan membuatnya melakukan setiap pekerjaan yang dikutuk Tuhan”.

(*Sophocles: "Antigone"*.)

<sup>2</sup> “Keserakahan mengharap menyeret Pluton sendiri keluar dari perut bumi.” (Athen [aeus], *Deipnosophistae*)

nilai yang lebih besar, daripada 100 ons, 300 lebih besar daripada 200 dst; ataupun, di lain pihak, menghalangi bentuk logam sesungguhnya dari barang ini untuk terus menjadi bentuk penyetara universal dari semua komoditi lainnya, dan menjadi penjelmaan sosial yang langsung dari semua kerja manusia. Hasrat akan penimbunan sifatnya tiada kenal batas. Dipandang secara kualitatif atau secara formal, uang bebas dari semua batasan, bahwa ia adalah perwakilan universal dari kekayaan material karena ia secara langsung dapat diubah menjadi sesuatu komoditi lain. Tetapi bersamaan dengan itu setiap jumlah uang aktual terbatas jumlahnya, dan, oleh karenanya hanya mempunyai suatu kemujaraban terbatas sebagai suatu alat pembelian. Kontradiksi antara keterbatasan kuantitatif dan ketak-terbatasan kualitatif uang secara terus-menerus mendorong-kembali si penimbun pada tugas Sisyphean itu: yaitu akumulasi. Ia berada dalam situasi yang sama seperti seorang penakluk dunia, yang menemukan suatu perbatasan baru dengan setiap negeri yang ia claplok.

Untuk mempertahankan emas sebagai uang dan dengan demikian menjadi suatu penimbunan, ia harus dicegah beredar, atau melarut menjadi alat kenikmatan pembelian. Penimbun itu, oleh karenanya, mengorbankan nafsu-nafsunya pada fetish (pemujaan) emas. Ia bersungguh-sungguh dengan pesan Injil tentang pertarakan/penahanan-nafsu (abstinence). Di pihak lain, ia tidak dapat menarik lebih banyak dari peredaran, dalam bentuk uang, daripada yang telah ia lempar ke dalamnya (peredaran), dalam bentuk komoditi. Makin banyak ia memproduksi, makin banyak yang dapat ia jual. Kerja keras, berhemat dan keserakahan adalah, karenanya, tiga kebajikan pokoknya, dan menjual banyak dan membeli sedikit merupakan kesimpulan ekonomi politiknya.<sup>1</sup>

Disamping bentuk langsung penimbunan terdapat pula bentuk estetikanya, pemilikan komoditi yang terdiri atas emas dan perak. Ini bertumbuh dengan kekayaan masyarakat madani. *Soyons riches ou paraissons riches* [Biarlah kita kaya atau nampak kaya] (Diderot).<sup>55)</sup> Dengan demikian, terciptalah, di satu pihak, suatu pasar yang terus meluas bagi emas dan perak yang bebas dari fungsi-fungsi moneternya, dan di lain pihak suatu sumber persediaan moneter yang laten yang khususnya digunakan pada periode-periode gangguan sosial.

Penimbunan kekayaan memenuhi berbagai fungsi dalam ekonomi peredaran logam. Fungsinya yang pertama lahir dari kondisi-kondisi

---

<sup>1</sup> "Inilah poros-poros yang disekitarnya semua tindakan ekonomi politik berputar; semaksimal mungkin pen ingkatan dalam jumlah para penjual setiap komoditi, dan semaksimal mungkin pengurangan jumlah." (Verri, kutipan karangan, hal. 52, 53).

peredaran mata-mata uang emas dan perak. Kita sudah melihat, bagaimana dikarenakan fluktuasi-fluktuasi yang terus-menerus dalam luas dan cepatnya peredaran komoditi dan harga-harga mereka, kuantitas uang dalam peredaran tiada henti-hentinya pasang dan surut. Dengan demikian, massa ini harus mampu meluas dan menyusut. Pada suatu waktu uang harus ditarik sebagai mata-uang, pada waktu lain, mata-uang mesti ditolak sebagai uang. Supaya massa uang yang sungguh-sungguh dalam peredaran dapat selalu sesuai dengan tingkat daya-serap lingkungan peredaran, maka jumlah emas dan perak di suatu negeri, harus lebih besar daripada yang dituntut untuk berfungsi sebagai mata uang. Cadangan-cadangan yang diciptakan oleh penimbunan berlaku sebagai saluran-saluran yang melaluinya uang dapat mengalir masuk dan keluar dari peredaran, sehingga peredaran itu sendiri tidak pernah membanjiri pinggiran-pinggirannya.<sup>1</sup>

#### b) Alat Pembayaran

Dalam bentuk langsung peredaran komoditi yang sampai sekarang kita bahas, kita mendapatkan suatu nilai tertentu selalu disajikan kepada kita dalam suatu bentuk rangkap, sebagai suatu komoditi di satu kutub, sebagai uang pada kutub berlawanan. Para pemilik komoditi oleh karenanya berhubungan satu-sama-lain sebagai wakil-wakil dari yang sudah merupakan kesetaraan-kesetaraan. Tetapi dengan perkembangan peredaran lahir kondisi-kondisi yang dengannya alienasi komoditi menjadi terpisah, oleh suatu

---

<sup>1</sup> “Untuk melakukan perdagangan, setiap bangsa memerlukan sejumlah uang tertentu, yang berubah-ubah, dan kadang-kadang lebih banyak, kadang-kadang lebih sedikit, sesuai keadaan-keadaan kita memerlukannya.....Pasang dan surutnya uang ini menyuplai dan mengakomodasi dirinya sendiri, tanpa sesuatu bantuan apapun dari para Politisi.....Ember-ember itu bekerja secara bergantian: ketika uang langka, batangan logam dicetak menjadi mata-uang, ketika logam langka, mata-uang dilebur.“ (North, kut. kar, postcript hal. 3). John Stuart Mill, yang pernah lama menjadi pegawai pada Perseroan Hindia Timur,<sup>36)</sup> menyatakan bahwa di India perhiasan perak masih secara langsung berfungsi sebagai suatu penimbunan. “Perhiasan perak dikirim ke percetakan mata uang, jika tingkat bunga tinggi, dan kembali menerima bentuknya yang semula, jika tingkat bunga jatuh.” (Pembuktian J. St. Mill dalam *Reports on Bank Acts 1857*, No. 2084 dan 2101). Menurut sebuah dokumen parlemen dari tahun 1964 tentang impor dan ekspor emas dan perak India,<sup>37)</sup> dalam tahun 1863 impor emas dan perak melebihi ekspor dengan £ 19.367.764. Selama 8 tahun terakhir hingga th. 1864 kelebihan impor logam - logam mulia atas ekspor mencapai £ 109.652.957. Selama abad ini di India telah dicetak mata uang jauh melebihi £ 200.000.000.

selang waktu, dari realisasi harga-harga mereka. Di sini cukup dijelaskan yang paling sederhana dari kondisi-kondisi ini. Satu macam komoditi menuntut lebih banyak waktu untuk memproduksinya, yang lainnya memerlukan waktu yang lebih pendek. Produksi berbagai komoditi bergantung pada musim-musim dalam setahun yang berbeda-beda. Satu komoditi mungkin dilahirkan pasar, yang lain harus melakukan perjalanan ke pasar yang jauh letaknya. Oleh karenanya pemilik komoditi No.1, mungkin lebih dulu siap untuk menjual, sebelum pemilik No.2 siap untuk membeli. Manakala transaksi-transaksi yang sama terus-menerus diulangi antara orang-orang yang sama, maka kondisi-kondisi penjualan diatur sesuai dengan kondisi-kondisi produksi. Di lain pihak, penggunaan suatu komoditi tertentu (rumah-rumah, misalnya) dijual (dalam bahasa umum, disewakan) untuk suatu jangka waktu tertentu. Hanya setelah sewa itu berakhir sang pembeli secara sungguh-sungguh telah menerima nilai pakai komoditi itu. Oleh karenanya ia membeli komoditi itu, sebelum membayar untuknya. Penjual itu menjual suatu komoditi yang ada, pembeli membeli sebagai wakil uang semata-mata, atau lebih tepatnya wakil uang masa mendatang. Penjual menjadi seorang kreditor, pembeli menjadi orang debitor. Oleh karena perubahan komoditi, atau perkembangan bentuk nilainya, telah menjalani suatu perubahan di sini, maka uang menerima suatu fungsi baru pula. Ia menjadi alat pembayaran.<sup>1</sup>

Peranan kreditor atau peranan debitor di sini lahir dari peredaran sederhana komoditi. Perubahan bentuknya itu mencapkan stempelnya yang baru ini pada penjual dan pembeli. Dengan demikian, mula-mula peranan-peranan baru ini adalah sama semmentaranya seperti peranan-peranan penjual dan pembeli itu, dan secara bergantian dimainkan oleh pelaku-pelaku yang sama. Betapapun, pertentangan kini nampak kurang menyenangkan dari sejak awal sekali, dan dapat dari suatu penghabluran yang lebih keras.<sup>2</sup> Namun, karakteristik-karakteristik yang sama dapat muncul secara bebas/secara tidak bergantung pada peredaran komoditi. Perjuangan kelas dunia purba, misalnya, terutama mengambil bentuk suatu perlombaan antara

<sup>1</sup> Luther membedakan uang sebagai alat pembelian dan sebagai alat pembayaran. "Kamu menyebabkan saya dua kali rugi, di sini saya tak dapat membayar, dan di sana tidak dapat membeli" (Martin Luther. *An die Pfarrhern, wider den Wucher zu predigen*. Wittemberg, 1540).

<sup>2</sup> Tentang hubungan antara debitor dan kreditor di kalangan pedagang-pedagang Inggris awal abad ke XVIII: "Di kalangan pedagang-pedagang di sini, di Inggris berkuasa semangat yang demikian ganas, yang tidak ditemukan di dalam masyarakat manusia lain dan di negara lain manapun di dunia". (*An Essay on Credit and the Bankrupt Act*. London, 1707, p.2).



para debitor dan para kreditor, dan berakhir di Roma dengan kehancuran para debitor plebeyan (orang kampung), yang digantikan oleh para budak. Dalam Abad-abad Pertengahan perjuangan itu berakhir dengan kehancuran para debitor feodal, yang kehilangan kekuasaan politiknya bersama dengan basis ekonominya. Di sini, sesungguhnya, bentuk-uang –dan hubungan antara kreditor dan debitor tidak mempunyai bentuk suatu hubungan-uang--hanya merupakan pencerminan suatu antagonisme yang terletak lebih dalam, pada tingkat kondisi-kondisi keberadaan ekonomi.

Mari kita kembali pada lingkungan peredaran. Kedua kesetaraan itu, komoditi dan uang, telah berakhir muncul serentak pada kedua kutub proses penjualan. Uang itu kini berfungsi pertama-tama sebagai suatu ukuran nilai di dalam penentuan harga komoditi yang dijual; harga yang ditetapkan berdasarkan kontrak itu mengukur/menentukan kewajiban si pembeli, yaitu jumlah uang yang harus ia bayar pada suatu saat tertentu. Kedua, uang berfungsi sebagai suatu alat pembelian nominal. Meskipun ia ada hanya ada dalam janji pembeli untuk membayar, ia telah membuat komoditi itu berpindah tangan. Hanya pada jatuhnya waktu pembayaran, alat pembayaran itu betul-betul masuk ke dalam peredaran, yaitu pindah dari tangan pembeli ke tangan penjual. Alat peredaran itu telah berubah menjadi suatu penimbunan karena proses itu dihentikan segera setelah fase pertama, karena bentuk komoditi yang telah berubah itu ditarik dari peredaran. Alat pembayaran itu memasuki peredaran, tetapi hanya setelah komoditi itu meninggalkannya. Uang itu tidak lagi mengantarai proses itu. Ia hanya mengakhirinya dengan muncul secara tidak-tergantung, sebagai bentuk mutlak keberadaan nilai tukar, dengan kata-kata lain, komoditi universal itu. Penjual mengubah komoditinya menjadi uang untuk memenuhi sesuatu kebutuhan; si penimbun untuk melestarikan/mempertahankan bentuk moneter komoditinya, dan sang pembeli yang debitor itu agar dapat membayar. Jika ia tidak membayar, maka barang-barangnya akan dijual dengan paksa. Bentuk-nilai komoditi itu, uang, kini telah menjadi tujuan swa-sembada penjualan itu, karena suatu keniscayaan sosial yang bersumber dari kondisi-kondisi proses peredaran itu sendiri.

Pembeli mengubah uang kembali menjadi barang-barang dagangan sebelum ia mengubah komoditi menjadi uang; dengan kata-kata lain, ia mencapai metamorfosis kedua dari komoditi sebelum metamorfosis yang pertama. komoditi penjual itu beredar, dan merealisasi harganya, tetapi hanya dalam bentuk klaim yang absah atas uang. Ia telah diubah menjadi suatu nilai pakai sebelum ia diubah menjadi uang. Penyelesaian

metamorfosisnya yang pertama hanya menyusul kemudian.<sup>1</sup>

Kewajiban-kewajiban yang jatuh waktu di dalam suatu periode tertentu, mewakili jumlah harga komoditi, yang penjualannya menimbulkan kewajiban-kewajiban itu. Jumlah emas yang diperlukan untuk merealisasi jumlah ini, pertama-tama tergantung dari kecepatan perputaran alat-alat pembayaran. Jumlah itu dikondisikan oleh dua keadaan: pertama-tama hubungan-hubungan antara para debitor dan kreditor merupakan sejenis rantai/rangkaian, sedemikian rupa sehingga A, ketika ia menerima uang dari debitor (-nya) B, langsung menyerahkannya kepada C, kreditornya, dan begitu seterusnya; keadaan kedua adalah lamanya selang-selang waktu antara hari/waktu jatuhnya kewajiban-kewajiban yang berbeda-beda itu. Rangkaian pembayaran-pembayaran itu, atau metamorfosis-metamorfosis pertama yang tertangguhkan itu, pada dasarnya berbeda dari berjalannya rangkaian metamorphosis yang kita bahas di muka. Aliran alat peredaran itu tidak sekedar menyatakan keterkaitan antara para pembeli dan penjual: keterkaitan ini sendiri berasal-muasal dari, dan hanya ada di dalam peredaran uang. Sebaliknya, gerakan alat-alat pembayaran menyatakan suatu hubungan kemasyarakatan, yang sudah ada lama sebelumnya.

Kenyataan bahwa penjualan-penjualan berlangsung secara serentak, dan secara berdamping-dampingan, membatasi hingga sejauh mana cepatnya perputaran itu dapat menggantikan kuantitas mata-uang yang tersedia. Di lain pihak, kenyataan ini memberi suatu dorongan baru ke arah kegunaan ekonomi alat-alat pembayaran itu. Dengan pemusatan pembayaran-pembayaran di satu tempat, maka lembaga-lembaga khusus dan metode-metode likwidasi berkembang secara spontan. Misalnya, *virements* [*clearing-house* = *tempat penyelesaian penerimaan cek-cek antar-bank*] di

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. Dari kutipan berikut ini dari karya saya yang terbit tahun 1859 akan terlihat, mengapa dalam teks saya tidak memperhatikan suatu bentuk yang bertentangan: "Sebaliknya, dalam transaksi U – B, uang sebagai suatu alat pembayaran yang sesungguhnya dapat dialienasi, dengan demikian merealisasi harga dari komoditi itu sebelum nilai pakai uang itu direalisasikan, atau sebelum komoditi itu diserahkan. dapat dialienasi sebagai suatu alat pembelian yang sesungguhnya, dan dengan cara begitu, harga komoditi itu dapat direalisasikan sebelum nilai pakai uang itu direalisasikan dan komoditi itu sungguh-sungguh diserahkan. Ini terjadi, misalnya, dalam bentuk pembayaran-di-muka yang sangat terkenal. Atau dalam bentuk pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah Inggris untuk membeli candu dari para petani (*ryots*) India. Namun dalam kasus-kasus ini, uang hanya berfungsi sebagai suatu alat pembelian biasa... Tentu saja, kapital juga dalam bentuk uang ... tetapi aspek ini tidak termasuk di dalam bidang peredaran sederhana" (*Mengenai Kritik Ekonomi Politik*. Berlin, 1859, hal. 119, 120).

Lyons abad-pertengahan. Penagihan-penagihan hutang pada A dari B, pada B dari C, pada C dari A, dan begitu seterusnya, hanya perlu dihadapkan satu-sama-lain, agar saling membatalkan satu-sama-lain, hingga suatu batas tertentu, sebagai jumlah-jumlah positif dan negatif. Yang tersisa hanya satu neraca debit yang mesti diselesaikan. Makin besar konsentrasi pembayaran-pembayaran, makin kurang neraca ini dalam hubungan dengan jumlah total itu, karenanya semakin kecil massa alat-alat pembayaran dalam peredaran. kuantitas-kuantitas positif dan negatif yang sama. Makin lebih besar konsentrasi pembayaran-pembayaran, makin lebih kecil neraca ini secara relatif dengan jumlah itu, dan semakin kecil massa alat-alat pembayaran di dalam peredaran.

Terdapat suatu kontradiksi yang tetap ada [tanpa suatu *terminus medius*] dalam fungsi uang sebagai alat pembayaran. Selama pembayaran-pembayaran saling berkeselimbangan satu-sama-lain, uang hanya berfungsi secara nominal, sebagai uang perhitungan, sebagai suatu ukuran nilai. Tetapi manakala pembayaran-pembayaran yang sesungguhnya mesti dilakukan, uang tidak berfungsi sebagai suatu medium peredaran, sebagai sekedar suatu agen sementara di dalam metabolisme sosial, tetapi sebagai penjelmaan individual dari kerja sosial, kehadiran independen dari nilai tukar, komoditi universal itu.

Kontradiksi ini pecah dalam aspek suatu krisis industrial dan komersial yang dikenal sebagai suatu krisis moneter. Krisis seperti itu hanya terjadi tatkala rangkaian pembayaran yang sedang berlangsung

Uang-kredit bersumber langsung dari fungsi uang sebagai suatu alat pembayaran, dalam sertifikat-sertifikat hutang untuk komoditi yang sudah dibeli itu sendiri yang beredar dengan maksud men transfer/memindahkan hutang-hutang itu pada pihak-pihak lain. Di lain pihak, fungsi uang sebagai alat pembayaran menjalani pemuaian sebanding dengan memuainya sistem kredit itu sendiri. Sebagai alat-pembayaran uang mengambil bentuk keberadaannya sendiri yang khas, yang dengannya ia menghuni lingkungan transaksi-transaksi komersial skala-besar. Mata-uang emas dan perak, sebaliknya, terutama dipindahkan/dibuang ke lingkungan perdagangan eceran.

Sistem kredit itu sendiri memuai. Kontradiksi ini memuncak pada tingkat-tingkat krisis-krisis produksi dan perdagangan, yang dikenal sebagai krisis-krisis keuangan/moneter<sup>1</sup> Sebuah krisis seperti itu hanya terjadi ketika

<sup>1</sup> Krisis keuangan ini, sebagaimana didefinisikan dalam teks sebagai suatu fase khusus dari setiap krisis umum industrial dan komersial, mesti secara jelas

rangkaian pembayaran yang sedang berlangsung telah sepenuhnya dikembangkan, bersama dengan suatu sistem buatan untuk menyelesaikan mereka. Manakala terdapat suatu gangguan umum mekanisme itu, tak-pedulinya apapun sebabnya, uang secara tiba-tiba dan seketika berubah/beralih dari sekedar bentuk nominalnya, uang perhitungan, menjadi uang tunai keras. komoditi duniawi tidak dapat menggantikannya. Nilai-pakai komoditi menjadi tidak-berharga, dan nilai-nilai mereka lenyap di hadapan bentuk nilai mereka sendiri. Burjuasi, yang mabok dengan kemakmuran dan secara congkak pasti akan dirinya sendiri, baru saja mendeklarasikan bahwa uang adalah suatu ciptaan imajiner semurnya. “Hanya komoditi adalah uang,” ia berkata. Tetapi kini teriakan berlawanan melintang di seluruh pasar dunia: hanya uang adalah komoditi. Sebagaimana hati terengah-engah menghasratkan air segar, demikianlah jiwanya berdagaga akan uang, satu-satunya kekayaan.<sup>1</sup> Dalam suatu krisis, pertentangan antara komoditi dan bentuk nilainya, uang, berkembang memuncak menjadi suatu kontradiksi mutlak. Karenanya, bentuk permunculan uang di sini adalah juga suatu hal yang tidak penting lagi. Kelaparan akan uang berlanjut, apakah pembayaran-pembayaran mesti dilakukan dengan emas ataupun dengan uang kredit, seperti uang-uang kertas bank.<sup>2</sup>

---

dibedakan dari jenis krisis tertentu, yang juga disebut suatu krisis moneter, yang dapat timbul secara tidak-bergantung dari selebihnya, dan hanya mengenai industri dan perdagangan dengan akibat buruknya. Poros krisis-krisis ini dapat ditemukan dalam kapital uang, dan lingkungan dampak langsungnya adalah —oleh karenanya—perbankan, bursa saham dan keuangan. lingkungan kapital itu, yaitu, perbankan, bursa saham, dan keuangan. (Catatan Engels untuk cetakan ke-3).

<sup>1</sup> “Perubahan yang tiba-tiba dari sistem kredit menjadi sistem moneter secara teoretikal menambahkan kecemasan pada kepanikan yang nyata ada, dan para agen proses peredaran terpana oleh misteri yang tidak dapat ditembus yang mengelilingi hubungan-hubungan mereka sendiri (Karl Marx. *Mengenai Kritik Ekonomi Politik*. Berlin, 1859, hal. 126). “Si miskin tidak mempunyai pekerjaan, karena si kaya tidak mempunyai uang untuk mempekerjakan mereka, meskipun mereka memiliki tanah dan tenaga kerja yang sama untuk memproduksi pangan dan pakaian-pakaian, sebagaimana yang mereka pernah punyai;.....yang adalah Kekayaan suatu Nasion yang sesungguhnya, dan bukan uang.” (John Bellers, *Proposals for Raising a College of Industry*, London, 1696, hal. 3).

<sup>2</sup> Yang berikut ini membuktikan bagaimana peluang-peluang seperti itu dieksploitasi oleh *amis du commerce* [para sahabat perdagangan]: “Pada sesuatu kesempatan” (pada tahun 1839) “seorang bankir tua yang rakus” (di kota) “mengangkat tutup meja dalam kamar pribadinya, dan memamerkan pada seorang sahabatnya gulungan-gulungan uang kertas, dengan mengatakan dengan kegembiraan yang sangat, bahwa itu adalah £600.000, bahwa uang itu ditahan/disimpan untuk membuat

Jika kita sekarang mengamati jumlah total uang dalam peredaran selama suatu jangka waktu tertentu, maka kita mendapatkan bahwa, untuk setiap tingkat tertentu pergantian alat peredaran dan alat pembayaran, ia setara dengan jumlah harga-harga yang mesti direalisasikan, ditambah jumlah pembayaran-pembayaran yang jatuh-waktu, dikurangi pembayaran-pembayaran yang saling berimbang, dan, akhirnya, dikurangi dengan jumlah perputaran di mana mata-uang yang sama pada gilirannya berlaku sebagai alat-alat peredaran dan pembayaran. Pengusaha pertanian itu, misalnya, menjual gandumnya untuk £2, dan uang ini dengan demikian berlaku sebagai medium peredaran. Pada hari pembayaran itu jatuh-waktu, ia menggunakannya untuk membayar kain lenan yang telah diserahkan oleh si penenun. £2 yang sama kini berlaku sebagai alat pembayaran. Penenun itu kini membeli Kitab-Injil secara tunai. Ini kembali berlaku sebagai medium peredaran, dan begitu seterusnya. Oleh karenanya, bahkan apabila harga-harga, kecepatan peredaran moneter dan perekonomian dalam penggunaan alat-alat pembayaran telah tertentu, maka kuantitas uang dalam peredaran tidak lagi bersesuaian dengan massa komoditi dalam peredaran selama suatu periode tertentu, misalnya sehari. Uang yang mewakili komoditi yang telah lama ditarik dari peredaran terus beredar. Komoditi beredar, tetapi kesetaraan mereka dalam uang tidak akan muncul sebelum suatu saat di masa mendatang. Lagi pula, hutang-hutang yang dibuat setiap hari, dan pembayaran-pembayaran yang jatuh-waktu pada hari yang sama, kesemuanya adalah besaran-besaran yang sepenuhnya tidak dapat diperbandingkan<sup>1</sup>

---

terjadinya kecekakan/kelangkaan uang, dan bahwa kesemuanya akan dikeluarkannya sesudah jam tiga siang hari itu juga.” ([H. Roy], *The Theory of the Exchanges. The Bank Charter Act of 1864*, London, 1864.) *The Observer*, sebuah organ setengah-resmi pemerintah, memuat paragraf berikut ini pada tanggal 24 April 1864: “Tersiar desas-desus yang sangat aneh mengenai alat-alat yang telah dipakai untuk menciptakan suatu kelangkaan uang kertas bank.... Betapapun anehnya itu seakan-akan, yaitu mengira bahwa sesuatu tipuan sejenis itu akan dijalankan, laporan mengenai berita itu telah tersebar begitu meluas sehingga ia sungguh-sungguh patut disebutkan.”

<sup>1</sup> “Jumlah pembelian atau kontrak yang dibuat sepanjang sesuatu hari tertentu, tidak akan mempengaruhi kuantitas uang yang beredar pada hari tertentu itu, tetapi, dalam kebanyakan kejadian, akan terselesaikan sendiri menjadi berbagai ragam penarikan-penarikan jumlah uang yang mungkin beredar pada waktu-waktu berikutnya yang kurang-lebih berjarak.... Tagihan-tagihan yang ditunda atau kredit-kredit yang dibuka, dewasa ini tidak mesti mirip, dalam kuantitas, jumlah, ataupun durasi (jangka waktu), dengan yang diberikan atau ditransaksikan keesokan hari atau hari berikutnya; tidak banyak dari tagihan-tagihan hari ini, dan kredit-kredit, jika jatuh waktunya, bertepatan dengan sejumlah tanggungan-tanggungan yang asal-usulnya

Uang kredit timbul secara langsung dari fungsi uang sebagai alat pembayaran, karena sertifikat-sertifikat utang untuk komoditi yang sudah dibeli itu sendiri beredar demi tujuan pemindahan hutang-hutang itu pada pihak-pihak lain. Di lain pihak, fungsi uang sebagai suatu alat pembayaran menjalani pemuaiannya sebanding dengan meluasnya sistem kredit itu sendiri. Sebagai alat pembayaran uang mengambil bentuk keberadaannya sendiri yang khas di mana ia mendiami lingkungan transaksi-transaksi komersial berskala-besar. Mata-mata uang emas dan perak, di lain pihak, kebanyakan dipindahkan/digusur ke bidang perdagangan eceran.<sup>1</sup>

Manakala produksi komoditi telah mencapai suatu tingkat dan luas tertentu, fungsi uang sebagai alat pembayaran mulai menyebar melampaui lingkungan peredaran komoditi. Ia menjadi bahan universal kontrak-kontrak.<sup>2</sup> Sewa, pajak-pajak, dan sebagainya diubah dari pembayaran-

---

melintasi suatu deretan tanggal-tanggal anteseden yang kesemuanya tidak-pasti, tagihan-tagihan yang berjarak 12, 6, 3 bulan atau 1 bulan bergabung menjadi satu untuk membengkakkan tanggungan-tanggungan umum pada satu hari tertentu ...” (*The Currency Theory Reviewed; in a letter to the Scottish People*. By Banker in England. Edinburgh, 1845, hal. 29, 30 passim).

<sup>1</sup> Sebagai contoh, bagaimana sedikitnya uang sesungguhnya diperlukan dalam operasi-operasi perdagangan yang sebenarnya, di bawah ini aku memberikan sebuah pernyataan oleh salah-sebuah perusahaan dagang terbesar (Morrison, Dillon & Co) di London mengenai penerimaan-penerimaan dan pembayaran-pembayaran dalam setahun. Transaksi-transaksinya selama tahun 1856, yang memuai hingga ratusan juta £. di sini direduksi hingga skala satu juta.

#### PENERIMAAN

Wesel-wesel dari para bankir dan para pedagang yang dapat dibayar pada waktunya	553 596
Cek para bankir dan lain-lain pada penyerahan	357 715
Uang kertas bank daerah	9 627
Uang kertas bank Inggris	68 554
Emas	28 089
Perak dan Tembaga	1 486
Poswesel-poswesel	933

---

Jumlah Total £ 1.000 000

#### PEMBAYARAN

Wesel-wesel yang dapat dibayar pada waktunya	302 674
Chek-chek pada para bankir London	663 672
Uang kertas bank Inggris	22 743
Emas	9 427
Perak dan Tembaga	1 484

---

Jumlah Total £ 1.000 000

“Report from the Select Committee on the Bank Acts, July, 1858,” hal. Lxxi.

<sup>2</sup> “Proses perdagangan telah sedemikian berubah, dari pertukaran barang-barang dengan barang-barang, atau penyerahan dan penerimaan, menjadi penjualan dan

pembayaran *in natura* menjadi pembayaran-pembayaran dengan uang. Hingga sejauh mana transformasi ini dikondisikan oleh keseluruhan bentuk proses produksi dibuktikan, misalnya, oleh kegagalan yang berulang dua kali Kekaisaran Romawi untuk memungut semua sumbangan dalam (bentuk) uang. Kesengsaraan yang tak-terkatakan dari penduduk agrikultural Perancis di bawah Louis XIV, suatu kesengsaraan yang dengan begitu fasih dikutuk oleh Boisguillebert, Marshal Vauban, dan lain-lain, tidak saja karena beratnya pajak-pajak itu, tetapi juga karena berubahnya pajak-pajak *in natura* menjadi pajak-pajak uang.<sup>1</sup> Di Asia, di lain pihak, bentuk sewa tanah yang dibayar *in natura*, yang sekaligus merupakan unsur utama dalam perpajakan negara, didasarkan atas hubungan-hubungan produksi yang mereproduksi diri sendiri dengan keteraturan kondisi-kondisi alam. Dan cara pembayaran ini pada gilirannya mempertahankan bentuk produksi purba. Ia merupakan salah-satu rahasia dari pelestarian Empirium Ottoman. Jika perdagangan luar-negeri yang dipaksakan pada Jepang oleh Europa, membawa bersamanya transformasi sewa-sewa *in natura* menjadi sewa-sewa dalam uang, maka akan berakhirlah agrikultur negeri yang patut dicontoh itu. Kondisi-kondisi eksistensi dasar ekonomi yang sempit akan tersapu bersih.

Di setiap negeri, hari-hari tertentu ditetapkan sebagai tanggal-tanggal dilakukannya penyelesaian-penyelesaian umum. Tanggal-tanggal ini sebagian bergantung, kecuali dari perputaran-perputaran lain dalam roda reproduksi, pada kondisi-kondisi produksi yang erat terkait dengan musim-musim. Mereka juga mengatur waktu-waktu pembayaran yang tidak berkaitan langsung dengan peredaran komoditi, seperti pajak-pajak, sewa-sewa, dan sebagainya. Kenyataan bahwa kuantitas uang yang diperlukan untuk membuat pembayaran-pembayaran jatuh waktunya pada tanggal-tanggal tertentu di seluruh negeri, menimbulkan gangguan-gangguan berkala, namun seluruhnya di permukaan saja, di dalam ekonomi alat-alat pembayaran itu.<sup>2</sup> Dari hukum kecepatan peredaran alat-alat pembayaran,

---

pembayaran, semua transaksi.....kini dinyatakan atas dasar suatu Harga uang” (D. Defoe) *An essay Public Credit*. 3ed. London, 1710, hal. 8.

<sup>1</sup> “Uang telah menjadi algojo bagi segala sesuatu.” Finans adalah “tabung gelas di mana sejumlah sangat besar barang-barang dan komoditi disuling, untuk mendapatkan sari yang penuh bencana itu.” “Uang menyatakan perang kepada seluruh umat-manusia” (Boisguillebert, *Dissertation sur la Nature des Richesses, de l’Argent et des Tributs* edit. Daire. *Economistes financiers*. Paris, 1843, t. I, hal. 413, 419, 417).

<sup>2</sup> “Pada hari Pantekosta (Whitsuntide) tahun 1824,” tuan-tanah Craig bercerita kepada Komite Parlemen tahun 1826, “di Edinburgh ada permintaan yang begitu

terjadilah bahwa kuantitas alat-alat pembayaran yang diperlukan untuk semua pembayaran berkala, dari mana dan apapun sumber mereka, adalah dalam perbandingan terbalik dengan lamanya periode-periode itu.<sup>1</sup>

Perkembangan uang sebagai suatu alat pembayaran menimbulkan keperluan untuk mengakumulasinya untuk berjaga-jaga datangnya saat pembayaran (jatuh waktunya) jumlah-jumlah uang yang dipinjam. Sedangkan penimbunan, dipandang sebagai suatu bentuk yang berdiri sendiri dari kekayaan-diri-sendiri, menghilang bersama kemajuan masyarakat burjuis [*die bürgerliche Gesellschaft*], ia bertumbuh pada waktu bersamaan dalam bentuk akumulasi dana cadangan alat-alat pembayaran.

---

besar akan uang kertas bank-bank di Edinburgh, sehingga pada jam 11 kami tidak mempunyai selembar pun uang kertas Bank dalam simpanan kami. Kami menghubungi semua bank untuk meminjam, tetapi tidak berhasil mendapatkannya, dan banyak dari transaksi-transaksi itu disesuaikan/diatur dengan carikan-carikan kertas saja; namun menjelang pukul tiga seluruh carikan kertas itu dikembalikan ke bank-bank yang menerbitkannya! Yang terjadi adalah semata-mata perpindahan dari tangan ke tangan." Sekalipun peredaran efektif rata-rata uang-uang kertas bank di Skotlandia adalah kurang dari £3,000,000, namun pada hari-hari pembayaran tertentu dalam setahun, setiap uang kertas dalam pemilihan para bankir, dalam keseluruhannya berjumlah kira-kira £7,000,000, dikerahkan. Pada kesempatan-kesempatan ini uang kertas bank mempunyai fungsi satu-satunya dan yang khusus untuk dikerjakan, dan segera setelah mereka telah melaksanakannya, mereka mengalir kembali ke berbagai bank yang telah menerbitkan mereka. (John Fullarton, *Regulation of Currencies*, 2nd. Ed. London 1845, hal. 86, catatan). Sebagai penjelasan mesti ditambahkan bahwa di Skotlandia, pada masa karya Fullarton, uang-uang kertas dan bukan cek-cek yang dipakai untuk menarik deposito-deposito.

<sup>1</sup> Atas pertanyaan: "Jika seandainya terpaksa untuk mengumpulkan 40 juta setahun, apakah 6 juta yang sama itu (emas)... akan mencukupi bagi perputaran-perputaran dan peredarannya, sebagaimana disyaratkan oleh perdagangan," Petty menjawab dengan kemahiran yang ada padanya: "Saya jawab ya: karena pengeluarannya 40 juta, jika perputaran-perputaran itu dalam lingkaran-lingkaran pendek seperti itu, yaitu, mingguan, seperti yang terjadi di kalangan para tukang dan pekerja miskin, yang menerima dan membayar setiap hari Sabtu, maka 40/52 bagian dari 1 juta uang akan memenuhi keperluan itu; tetapi jika lingkaran-lingkaran itu per-empat (¼ tahun), menurut kebiasaan kita dalam membayar sewa, dan pengumpulan pajak-pajak, maka 10 juta yang diperlukan. Jadi, jika kita misalkan, bahwa pada umumnya pembayaran mempunyai jangka waktu yang berbeda-beda antara 1 dan 13 minggu, kemudian ditambahkan 10 juta : 40/52, yang separuhnya akan berarti 5 ½ juta, dengan demikian 5 ½ juta akan mencukupi." (William Petty. *Political Anatomy of Ireland 1672*, edit. London, 1691, hal. 13, 14). [Yang dikutip Marx di sini adalah esai Petty, *Verbum Sapienti*, yang terbit sebagai suplemen *Political Anatomy of Ireland*].



## c) Uang Universal.

Dengan keluar dari lingkungan intern peredaran, uang menanggalkan fungsi-fungsi lokal yang telah diperolehnya di situ, sebagai standar harga-harga, mata uang, dari uang recehan, dan sebagai suatu lambang nilai, dan kembali pada bentuk aslinya sebagai logam mulia dalam bentuk batangan. Di dalam perdagangan dunia, komoditi mengembangkan nilai mereka secara universal. Bentuk-nilai mereka yang independen dengan demikian (di sini juga) mengkonfrontasi mereka sebagai uang dunia. Hanyalah dalam pasar-pasar dunia uang itu pertama-tama berfungsi sepenuh-penuhnya sebagai komoditi yang bentuk ragawinya juga merupakan bentuk sosial langsung dari realisasi kerja manusia secara abstrak.

Dalam lingkungan peredaran intern, hanya ada satu komoditi yang dapat menjadi uang dengan berlaku sebagai suatu ukuran nilai. Di pasar dunia berkuasa suatu standar rangkap, emas maupun perak.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dengan demikian kemustahilan semua perundang-undangan yang menentukan bahwa bank-bank suatu negeri hanya mesti membentuk cadangan dari logam mulia tertentu yang beredar di dalam negeri itu sebagai uang. "Rintangan-rintangan manis" yang dengan cara ini diciptakan sendiri oleh bank Inggris adalah sebuah contoh yang sudah sangat terkenal. Tentang hal-ikhwal kurun-kurun historikal utama dalam nilai relatif emas dan perak, lihat Karl Marx, op. cit., hal. 136 ff. Tambahan untuk cetakan ke-2: Sir Robert Peel, dengan Undang-undang Bank tahun 1844, berusaha menanggulangi kesulitan itu dengan mengizinkan Bank of England menerbitkan uang-uang kertas dengan jaminan batangan-batangan perak, dengan syarat bahwa cadangan perak tidak akan pernah melampaui lebih daripada  $\frac{1}{4}$  cadangan emas. Untuk maksud itu, nilai perak diperkirakan menurut harga pasarnya (dalam emas) di pasar London.

Untuk cetakan ke-4. -- Kita sekali lagi berada pada jaman perubahan nilai emas dan perak yang gawat. Kira-kira 25 tahun yang lalu rasio yang menyatakan nilai relatif emas dan perak adalah  $15 \frac{1}{2} : 1$ , sekarang ia kira-kira  $22 : 1$ , dan perak dibanding emas masih terus jatuh. Ini pada hakekatnya adalah akibat dari suatu revolusi dalam cara produksi kedua logam itu. Dahulu emas diperoleh hampir sepenuhnya dengan jalan pendulangan dari lapisan endapan-endapan/alluvial yang mengandung emas, yaitu produk-produk batu-batu karang yang mengandung emas karena hancuran iklim. Kini cara ini tidak mencukupi dan telah digusur ke belakang oleh pengolahan tambang quartz yang mengandung emas, suatu cara penggalian yang dulu hanya merupakan cara kedua meskipun sudah lama terkenal oleh para orang purba. (Diodorus, III, 12-14) (Diodor's v. Sicilien *Historische Bibliothek*, Buku III, 12-14. Stuttgart 1828, hal. 258-261). Di lain pihak, tidak hanya telah ditemukan deposit-deposit perak baru yang sangat besar dibagian barat Rocky Mountains, Amerika Utara, tetapi tambang-tambang ini dan tambang-tambang perak Mexico benar-benar menjadi terbuka dengan pembangunan jalan-jalan kereta api, yang

Uang dunia berfungsi sebagai alat pembayaran universal, sebagai alat pembelian universal, dan sebagai perwujudan mutlak kekayaan masyarakat itu sendiri. Fungsinya yang dominan adalah sebagai alat pembayaran dalam penyelesaian neraca-neraca internasional. Dari sinilah semboyan Sistem Merkantil: – neraca perdagangan.<sup>1</sup> Emas dan perak secara hakiki berfungsi

---

memungkinkan pengapalan/pengangkutan mesin-mesin modern dan bahan bakar dan sebagai konsekuensinya penambangan perak dalam skala amat besar dan dengan biaya rendah. Tetapi ada suatu perbedaan yang besar dalam cara kedua logam ini terjadi di dalam lapisan-lapisan quartz. Emas itu kebanyakan terdapat dalam bentuk asli, akan tetapi dalam jumlah yang sangat tidak berarti, yang tercerai berai di seluruh quartz itu dalam kuantitas-kuantitas sangat kecil; Seluruh massa barik-barik/urat-urat –karenanya—mesti dihancurkan dan emasnya didulang atau diekstraksi dengan merkuri (air raksa). Seringkali 1,000,000 gram (serbuk) quartz nyaris menghasilkan 1-3 gram emas, dan jarang sekali menghasilkan 30-60 gram. Perak jarang diketemukan secara asli, tetapi biasanya terdapat dalam quartz khusus yang mudah dipisahkan dari barik-barik dan kebanyakan mengandung 40-90% perak, dan juga mengandung –dalam kuantitas-kuantitas lebih kecil—tembaga, timah dan biji-biji lainnya yang masing-masing layak dikelola. Dari ini saja sudah jelas bahwa kerja yang dicurahkan dalam produksi emas cenderung meningkat, sedangkan yang dikerahkan untuk produksi perak jelas-jelas telah berkurang, yang dengan wajar sekali menjelaskan jatuhnya nilai tersebut belakangan itu. Jatuhnya nilai ini akan menyatakan dirinya dalam kejatuhan yang lebih besar lagi dalam harga, jika harga perak tidak ditopang bahkan dewasa ini dengan cara-cara buatan. Tetapi persediaan perak Amerika sejauh ini hanya sebagian kecil yang dikerjakan, dan dengan demikian gambarannya adalah bahwa nilai perak untuk waktu lama masih akan turun terus. Suatu faktor lain yang sangat menyumbang kejatuhan harga ini adalah secara relatif merosotnya kebutuhan akan perak untuk barang-barang kegunaan umum dan untuk barang-barang kemewahan, yaitu penggantinya dengan barang-barang sepuhan, aluminum, dll. Dengan demikian orang dapat mengukur utopianisme ide bimetalis bahwa penetapan harga internasional secara paksa akan menaikkan kembali nilai perak pada rasio lama 1 : 15 ½. Yang lebih mungkin terjadi adalah bahwa perak akan makin dan semakin meninggalkan fungsinya sebagai uang di pasar-pasar dunia. -- F. E.

<sup>1</sup> Penentang-penentang Sistem Merkantil, suatu sistem yang memandang penyelesaian neraca-neraca perdagangan yang surplus dalam emas dan perak sebagai tujuan perdagangan internasional, sepenuhnya salah mengenai fungsi uang dunia.<sup>58</sup>) Di tempat lain telah kutunjukkan secara tuntas, dengan Ricardo sebagai contohnya, cara yang dengannya suatu konsepsi palsu mengenai hukum-hukum yang mengatur kuantitas medium peredaran dicerminkan dalam suatu konsepsi palsu mengenai gerakan internasional logam-logam mulia itu. (*Mengenai Kritik Ekonomi Politik*, hal. 150 dsl.). Dogmanya yang salah: “Suatu neraca perdagangan yang tidak menguntungkan tidak pernah timbul, kecuali disebabkan alat-alat peredaran yang berlimpah-limpah ... Ekspor mata-uang disebabkan oleh murahnyanya dan bukan

sebagai alat pembelian internasional manakala keseimbangan lazimnya dalam pertukaran antar produk-produk di antara berbagai nasion secara tiba-tiba terganggu. Dan akhirnya, uang dunia berlaku sebagai perwujudan kekayaan masyarakat yang diakui secara universal, setiap kali ia bukan suatu masalah pembelian atau pembayaran, melainkan pemindahan kekayaan dari satu negeri ke satu negeri lain, dan kapan saja pemindahannya dalam bentuk komoditi tidak dimungkinkan oleh konjungtur pasar, maupun oleh tujuan transfer itu sendiri.<sup>1</sup>

Tepat sebagaimana setiap negeri memerlukan suatu dana cadangan untuk peredaran dalam negerinya, maka demikian juga, ia memerlukan suatu cadangan untuk peredaran di pasar dunia. Fungsi-fungsi penimbunan-penimbunan, oleh karenanya, sebagian lahir dari fungsi uang sebagai alat pembayaran dan peredaran dalam negeri, dan sebagian lagi karena fungsinya sebagai mata-uang dunia.<sup>2</sup> Dalam peranannya yang terakhir ini adalah selalu

---

akibatnya, tetapi sebab dari suatu neraca yang tidak menguntungkan,” sudah terdapat pada Barbon: “Neraca perdagangan, jika memang ada, bukan sebab pengiriman keluar uang dari suatu nasion; melainkan yang terjadi dari perbedaan nilai batangan logam mulia di setiap negeri.” (N. Barbon. *Kutipan Karangan* hal. 59, 60.). MacCulloch dalam *The Literature of Political Economy: a classified catalogue*. London. 1845, memuji Barbon atas antisipasi ini, tetapi secara berhati-hati bahkan menghindari untuk menyebutkan bentuk-bentuk naif yang di dalamnya preposisi-preposisi mengenai “asas perputaran” (currency principle) muncul di dalam karya Barbon. Sifat tidak-kritikal dan bahkan tidak jujur katalogus MacCulloch mencapai puncaknya dalam seksi-seksi yang diperuntukkan sejarah teori mengenai uang, di mana ia memuji-muji Lord Overstone (eks-bankir Loyd), yang ia gambarkan sebagai *facile princeps argentariorum* [raja-raja para saudagar uang yang diakui].<sup>60</sup>

<sup>1</sup> Misalnya, dalam kasus subsidi-subsidi, pinjaman-pinjaman uang untuk pelaksanaan perang atau untuk memungkinkan bank-bank melanjutkan pembayaran-pembayaran tunai, dll. nilai mungkin justru diperlukan di dalam bentuk-uang.

<sup>2</sup> Catatan untuk cetakan ke-2: “Sesungguhnya, saya tidak dapat mengharapakan bukti-bukti yang lebih meyakinkan mengenai kemampuan mekanisme penimbunan-penimbunan harta kekayaan di negeri-negeri pembayar-specie (uang logam) untuk melaksanakan setiap tindakan penyesuaian internasional yang diperlukan, tanpa sesuatu bantuan yang masuk akal dari peredaran umum, daripada fasilitas yang dengannya Perancis, ketika baru saja pulih dari kejutan suatu invasi asing yang merusak, di dalam waktu 27 bulan menyelesaikan pembayaran sumbangan-sumbangan pakasanya sebesar hampir £ 20,000,000 kepada negara-negara sekutu, dan suatu proporsi yang besar dari jumlah itu dalam specie (uang logam), tanpa sesuatu kontraksi yang nampak atau kekacauan perputaran/mata-uang domestiknya, atau bahkan sesuatu fluktuasi yang gawat dari nilai uangnya.” (Fullerton, kut. kar.

komoditi uang sejati, emas dan perak dalam bentuk ragawi mereka, yang diperlukan. Karena sebab itu Sir James Steuart dengan jelas mengkarakterisasi emas dan perak sebagai “uang dunia” untuk membedakannya dari pengganti-pengganti mereka yang lokal semata-mata

Arus aliran emas dan perak bersifat rangkap. Di satu pihak, ia menyebar keluar dari sumber-sumbernya di seluruh dunia, dan diserap hingga berbagai batas ke dalam berbagai lingkungan peredaran nasional, di mana ia memasuki berbagai jalur peredaran internal. Di situ ia menggantikan mata-mata uang emas dan perak yang rusak, menyediakan bahan bagi barang-barang kemewahan, dan membeku dalam penimbunan-penimbunan.<sup>1</sup> Arus pertama ini ditransmisikan melalui medium pertukaran langsung kerja negeri-negeri individual yang telah direalisasikan dalam komoditi untuk kerja yang direalisasikan dalam logam-logam mulia oleh negeri-negeri penghasil emas dan perak. Di pihak lain, emas dan perak terus-menerus mengalir balik dan maju antara berbagai lingkungan peredaran nasional, dan gerakan ini mengikuti fluktuasi-fluktuasi yang tiada henti-hentinya dari laju pertukaran.<sup>2</sup>

Negeri-negeri dengan produksi burjuis yang berkembang membatasi penimbunan-penimbunan yang terkonsentrasi dalam ruangan-ruangan besi-beton bank-bank hingga minimum yang diperlukan untuk pelaksanaan fungsi-fungsi khusus mereka.<sup>3</sup> Ketika penimbunan-penimbunan ini secara mencolok berada di atas tingkat rata-rata mereka, itu adalah, dengan beberapa pengecualian, suatu tanda kemacetan dalam peredaran komoditi,

---

HI. 141). Ditambahkan oleh Engels pada cetakan ke-4. Kita punya sebuah contoh yang lebih mencolok lagi tentang kemudahan, yang dengannya Perancis yang sama pada tahun 1871-1873 mampu melunasi sumbangan paksa yang 10 kali lipat lebih besar dalam waktu 30 bulan, dan inipun sekali lagi untuk sebagian besar dalam mata uang logam. F. E.

<sup>1</sup> “Uang dibagi-bagi antara bangsa-bangsa menurut kebutuhan mereka ... yang selalu ditarik melalui produk-produk (Le Trosne, kut. kar. hal. 916). “Tambang-tambang, yang terus-menerus memberi emas dan perak, memberikannya cukup untuk menyuplai suatu neraca yang diperlukan bagi setiap nasion.” (J. Vanderlint, kut. kar. hal. 40).

<sup>2</sup> “Pertukaran-pertukaran naik dan turun tiap-tiap minggu, dan pada waktu-waktu tertentu dalam setahun naik tinggi sekali secara tidak menguntungkan sesuatu nasion, dan pada waktu-waktu lain naik sama tingginya dengan akibat-akibat sebaliknya. (N. Barbon, kut. kar. hal. 39).

<sup>3</sup> Fungsi-fungsi yang berbeda-beda ini dapat terjerumus ke dalam konflik yang berbahaya, kapan saja emas dan perak harus juga berlaku sebagai suatu dana bagi perubahan uang-uang kertas.

yaitu tanda dari suatu interupsi dalam aliran metamorfosis-metamorfosis mereka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> “Uang yang lebih daripada suatu keharusan mutlak bagi suatu Perdagangan Dalam-negeri, adalah kapital mati..... dan yang tidak mendatangkan keuntungan bagi negeri yang menyimpannya, tetapi karena kapital itu ditransportasi dalam perdagangan, ataupun juga diimpor.” (John Bellers, *Essays etc.*, hal. 13). “Bagaimana jika kita mempunyai terlalu banyak mata uang? Maka kita dapat melebur yang paling berat dan mengubahnya menjadi gemerlapnya piring, bejana-bejana atau perabot-makan dari emas atau perak; atau mengirimnya keluar sebagai suatu komoditi, ke tempat-tempat yang memerlukannya atau menginginkannya; atau menyewakannya dengan menarik bunga, jika tingkat bunga sedang tinggi.” (W. Fetty., *Quantulumeunque*, hal. 39). “Uang hanyalah lemak Badan Negara, yang karena terlalu-banyaknya menghalangi kelincahannya, dan jika terlalu sedikit membuatnya sakit.....karena lemak meminyaki gerak otot-otot, memberi makan pada yang kekurangan, mengisi lubang-lubang yang tidak-rata, dan memperindah tubuh; demikian pula uang dalam negara mempercepat aksinya, memberi makan dari luar negeri pada waktu kekurangan di dalam negeri; menyelesaikan hutang-piutang.... dan memperindah keseluruhannya; sekalipun teristimewa sekali orang-orang tertentu yang memilikinya secara berkecukupan.” (W. Petty, *Political Anatomy of Ireland*. hal. 14. 15).<sup>61)</sup> [sesungguhnya ini lagi-lagi adalah suplemen itu, *Verbum Sapienti*].

## BAGIAN KEDUA

# PERUBAHAN UANG MENJADI KAPITAL

### BAB KEEMPAT

#### RUMUS UMUM KAPITAL

Peredaran komoditi adalah titik-tolak kapital. Produksi komoditi dan peredarannya dan bentuknya yang telah berkembang, yaitu perdagangan, merupakan dasar historikal yang di atasnya ia berdiri. Perdagangan dunia dan pasar dunia berasal dari abad ke XVI, dan sejak itu sejarah kapital modern mulai berkembang.

Jika kita mengabaikan substansi material peredaran komoditi, yaitu, pertukaran berbagai nilai-nilai pakai, dan hanya memandang bentuk-bentuk ekonomi yang dilahirkan oleh proses peredaran ini, maka kita mendapatkan bahwa hasil terakhirnya adalah uang. Produk akhir peredaran komoditi ini merupakan bentuk permunculan pertama kapital.

Sebagai sebuah kenyataan historikal, kapital selalu lebih dulu menghadapi kepemilikan tanah dalam bentuk uang; dalam bentuk kekayaan moneter, kapital saudagar dan kapital riba.<sup>1</sup> Tetapi tidak ada keperluannya kita melihat ke belakang pada sejarah asal-asal muasal kapital untuk mengakui/mengenal bahwa uang adalah bentuk permunculannya yang pertama. Kita dapat melihatnya sehari-hari di depan mata kita sendiri. Bahkan hingga dewasa ini, semua kapital baru, pada awalnya, naik ke atas pentas -- yaitu, pasar, entah ia itu pasar komoditi, pasar-kerja, atau pasar-uang -- dalam bentuk uang, uang yang mesti ditransformasi menjadi kapital dengan proses-proses tertentu.

---

<sup>1</sup> Pertentangan antara kekuasaan kepemilikan atas tanah, yang berdasarkan hubungan-hubungan penguasaan dan perhambaan pribadi, dan kekuasaan uang, yang bersifat non-pribadi, secara jelas dinyatakan oleh dua pepatah Perancis, *Nulle terre sans seigneur*, dan *L'argent n'a pas de maître* (Tidak ada tanah tanpa tuannya, dan Uang tidak mempunyai majikan).

Perbedaan pertama antara uang sebagai uang dan uang sebagai kapital adalah tidak lain daripada suatu perbedaan dalam bentuk peredaran mereka. Bentuk langsung peredaran komoditi adalah B -- U -- B, perubahan komoditi menjadi uang, dan perubahan uang kembali menjadi komoditi; penjualan demi pembelian. Tetapi di samping bentuk ini kita mendapatkan suatu bentuk lain yang secara khusus berbeda: U -- B -- U, perubahan uang menjadi komoditi dan perubahan kembali komoditi menjadi uang; atau pembelian demi penjualan. Uang, yang beredar dalam cara yang tersebut belakangan ini diubah menjadi kapital, menjadi kapital, dan dari sudut pandang fungsinya, adalah sudah kapital.

Kini, mari kita periksa secara lebih teliti gerakan perputaran U -- B -- U. Sama seperti dalam kasus peredaran sederhana, ia melalui dua tahapan antithetikal. Di dalam tahap pertama, U -- B, atau pembelian, uang berubah menjadi komoditi. Di dalam tahap kedua, B -- U, atau penjualan, komoditi berubah kembali menjadi uang. Perpaduan kedua fase ini dalam kesatuan mereka, merupakan gerak total yang menukarkan uang untuk suatu komoditi, dan komoditi yang sama dengan uang, yang membeli suatu komoditi untuk menjualnya, atau, jika orang mengabaikan perbedaan formal antara pembelian dan penjualan, membeli suatu komoditi dengan uang dan kemudian membeli uang dengan suatu komoditi. <sup>1</sup> Hasilnya, di mana seluruh proses itu menghilang, adalah pertukaran uang dengan uang, U -- U. Jika saya dengan £100 membeli 2000 pon kapas dan menjual kembali 2000 pon itu untuk £ 110, maka saya sesungguhnya telah menukar £ 100 dengan £ 110, uang dengan uang.

Sekarang jelas, bahwa proses perputaran U -- B -- U betul-betul tidak masuk akal dan tanpa makna jika orang mau dengan jalan memutar ini bermaksud untuk menukarkan dua jumlah uang yang setara, £ 100 dengan £ 100. Cara si pelit jauh lebih sederhana dan lebih pasti; ia memegang kuat-kuat uangnya yang £ 100, dan bukannya mengeksposnya pada bahaya peredaran. Namun begitu, apakah pedagang yang telah membayar £ 100 untuk kapasnya, menjualnya untuk £ 110, atau melepaskannya untuk £ 100, atau bahkan untuk £ 50, uangnya itu, betapapun, telah melalui suatu gerakan yang karakteristik dan orijinal, yang berbeda sekali dalam jenisnya dari jalan peredaran sederhana, seperti misalnya dalam kasus petani yang menjual gandumnya, dan dengan uang yang dengan demikian dibebaskan itu membeli pakaian. Oleh karenanya, kita mesti terlebih dulu mengkarakterisasi perbedaan-perbedaan formal antara dua jalan perputaran

<sup>1</sup> "Dengan uang orang membeli komoditi, dan dengan komoditi membeli uang" (Mercier de la Riviera. *L'ordre naturel et essentiel des sociétés politiques*, hal. 543).

U – B—U dan B – U – B. Ini akan secara serentak memberikan pada kita perbedaan dalam isi yang terletak di balik perbedaan-perbedaan formal ini.

Mari kita melihat, pertama-tama, apa yang sama pada kedua bentuk itu.

Kedua perputaran itu dapat dibagi menjadi dua tahapan antithetikal yang sama, B -- U, penjualan, dan U -- B, pembelian. Pada tiap tahap unsur-unsur bahan yang sama saling berhadap-hadapan satu-sama-lain, yaitu suatu komoditi dan uang, dan *dramatis personæ* ekonomi yang sama, seorang pembeli dan seorang penjual. Setiap jalan perputaran adalah kesatuan dari dua tahapan antithetikal yang sama, dan dalam masing-masing kasus kesatuan ini diantarai melalui permunculan tiga peserta dalam suatu kontrak, yang darinya seorang hanya menjual, seorang lain hanya membeli dan yang ketiga membeli dan menjual.

Akan tetapi yang pertama-tama dan terutama membedakan kedua jalan (perputaran) B – U – B dari U – B – U, adalah tatanan terbalik dari urutan kedua tahapan yang saling berlawanan itu. Peredaran sederhana komoditi dimulai dengan suatu penjualan dan berakhir dengan suatu pembelian, sedangkan peredaran uang sebagai kapital dimulai dengan suatu pembelian dan berakhir dengan suatu penjualan. Dalam hal yang pertama, titik-tolak maupun titik-akhir gerakan itu adalah komoditi, dalam hal kedua titik-tolak maupun titik-akhirnya adalah uang. Seluruh proses itu bentuk yang pertama dimediasi oleh uang, dan bentuk keduanya, secara sebaliknya, oleh suatu komoditi.

Dalam peredaran B -- U – B, uang pada akhirnya diubah menjadi komoditi, yang berlaku sebagai suatu nilai-pakai; oleh karenanya, ia telah sepenuhnya dihabiskan. Pada bentuk yang terbalik U -- B – U, sebaliknya, pembeli mengeluarkan uang agar, sebagai seorang penjual, ia dapat mendapatkan kembali uang. Tetapi dengan pembelian komoditinya ia melempar uang ke dalam peredaran, agar menariknya kembali dengan penjualan komoditi yang sama itu. Ia melepaskan uang, tetapi hanya dengan niat licik untuk mendapatkannya kembali. Uang itu, karenanya, tidak dihabiskan/-dibelanjakan, ia hanya dikeluarkan sebagai uang-muka.<sup>1</sup>

Dalam bentuk B -- U – B, uang yang sama dua kali bertukar tempatnya. Penjual mendapatkannya dari pembeli dan membayarkannya kepada penjual yang lain. Seluruh proses itu dimulai ketika uang diterima sebagai ganti komoditi, dan berakhir ketika uang diserahkan untuk (diganti

<sup>1</sup> “Ketika sesuatu barang dibeli untuk dijual kembali, jumlah uang yang dipakai disebut uang-muka; manakala ia dibeli tidak untuk dijual, ia dapat dikatakan telah dibelanjakan.” (James Steuart, *Works etc.*, disunting oleh General Sir James Steuart, puteranya. London, 1805, v. I, hal. 274).



dengan/mendapatkan) komoditi. Dalam bentuk  $U - B - U$  proses ini dibalikkan. Di sini bukan uang yang berganti-tempat dua kali, melainkan komoditi itu. Pembeli mengambilnya dari tangan penjual dan mengalihkannya ke dalam tangan seorang pembeli lain. Sedangkan dalam peredaran sederhana komoditi dua-kali perpindahan tempat uang yang sama mempengaruhi perpindahannya yang definitif dari tangan yang satu ke tangan yang lain, sehingga di sini pergantian tempat yang dua kali dari komoditi yang sama itu menyebabkan uang itu mengalir kembali ke titik-awal berangkatnya.

Mengalirnya kembali uang ke titik tolaknya tidak tergantung pada dijualnya komoditi untuk lebih daripada yang telah dibayar untuknya. Keadaan ini hanya berpengaruh pada besaran jumlah uang yang mengalir kembali. Gejala mengalirnya (uang) kembali itu sendiri terjadi, segera setelah komoditi yang dibeli itu dijual kembali, yaitu segera setelah siklus/daur  $U - B - U$  terlaksana sepenuhnya. Jadi ini adalah suatu perbedaan yang nyata antara peredaran uang sebagai kapital dan peredarannya sebagai uang semata-mata.

Perputaran  $B - U - B$  terlaksana sepenuhnya, begitu uang yang masuk oleh penjualan satu komoditi ditarik kembali dengan pembelian komoditi lain. Apabila terjadi suatu pengaliran kembali uang ke titik-tolaknya, maka ini hanya dapat terjadi melalui suatu pembaruan atau pengulangan seluruh proses gerakan itu. Jika saya menjual satu kwarter gandum untuk £3 dan dengan £3 itu membeli pakaian, maka bagi saya £3 ini telah betul-betul dibelanjakan. Saya tidak mempunyai urusan apapun lagi dengannya. Uang itu telah menjadi milik penjual pakaian. Jika saya menjual kwarter gandum yang kedua, uang memang mengalir kembali kepada saya, tetapi bukan sebagai suatu kelanjutan dari transaksi pertama itu, melainkan dari/karena pengulangannya. Uang sekali lagi menjauhkan diri dari saya, segera setelah saya menyelesaikan transaksi kedua ini dengan suatu pembelian baru. Jadi, dalam siklus/perputaran  $B - U - B$ , pengeluaran uang tidak ada sangkut-paut dengan mengalirnya kembali. Sebaliknya dalam  $U - B - U$  aliran kembali uang ditentukan oleh cara pengeluarannya. Tanpa aliran kembali ini operasi itu gagal, atau proses itu terputus dan tidak sempurna, karena ketiadaan tahap tambahan dan yang terakhir, yaitu penjualan itu.

Perputaran  $B - U - B$  dimulai dari ujung dengan suatu komoditi, dan berakhir pada ujung dengan komoditi lain, yang keluar dari peredaran dan masuk ke dalam konsumsi. Konsumsi, yaitu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan, singkatnya, nilai-pakai, merupakan —oleh karenanya— tujuan akhirnya. Namun, perputaran  $U - B - U$  bertolak ujung uang, dan akhirnya

kembali pada ujung yang sama itu. Tenaga pendorong dan motivasinya, tujuannya yang menentukan, karenanya, adalah nilai-tukar.

Dalam peredaran sederhana komoditi, kedua ujung itu mempunyai bentuk ekonomi yang sama. Kedua-duanya adalah komoditi, dan komoditi yang nilainya setara. Tetapi mereka adalah juga nilai-nilai pakai yang berbeda-beda dalam sifat-sifatnya, seperti, misalnya, gandum dan pakaian. Pertukaran produk-produk, dari berbagai bahan yang di dalamnya kerja masyarakat itu diwujudkan, di sini merupakan dasar gerakan itu. Lain sekali dengan perputaran  $U - B - U$ , yang pada pengelihatannya pertama nampak tiada mempunyai tujuan tertentu, karena sifatnya tautologikal (pengulangan kata-kata tanpa menambah suatu kejelasan). Kedua ujung mempunyai bentuk ekonomi yang sama. Kedua-duanya adalah uang, dan karenanya bukan nilai-nilai pakai yang berbeda secara kualitatif, karena uang adalah justru bentuk komoditi yang telah berubah, di mana nilai-nilai pakai khususnya telah lenyap. Untuk menukarkan £100 dengan kapas; dan kemudian menukarkan lagi kapas yang sama dengan £ 100, adalah semata-mata suatu jalan melingkar dalam menukarkan uang dengan uang, yang sama dengan yang sama, dan nampak sebagai suatu operasi yang sama-sama tiada berguna dan tak-masuk akal.<sup>1</sup> Satu jumlah uang dapat dibedakan dari jumlah uang yang

<sup>1</sup> "Uang tidak ditukar dengan uang" seru Mercier de la Rivière kepada kaum Merkantilis (Mercier de la Riviere, kutipan karangan, hal. 486). Dalam sebuah karangan, yang maksudnya membahas "perdagangan" dan "spekulasi," kita baca: "Semua perdagangan terdiri atas pertukaran barang-barang dari berbagai jenis; dan keuntungan" (bagi pedagang?) "timbul dari perbedaan ini. Menukarkan satu pon roti dengan satu pon roti tidak membawa keuntungan sedikitpun ... Karena itulah perdagangan adalah menguntungkan jika dibandingkan dengan berjudi, yang terdiri atas suatu pertukaran uang dengan uang semata-mata." (The Corbet, *An Inquiry into the Causes and Modes of the Wealth of Individuals; or the Principles of Trade and Speculation Explained*. London, 1841, hal. 5). Meskipun Corbet tidak mengetahui bahwa  $U - U$ , menukarkan uang dengan uang, adalah bentuk karakteristik dari peredaran, tidak hanya dari kapital para pedagang, melainkan juga dari semua kapital, namun, ia sekurang-kurangnya mengakui bahwa bentuk ini umum bagi perjudian dan pada suatu species/jenis perdagangan, yaitu, spekulasi. Tetapi kemudian muncullah MacCulloch di atas pentas, dan menegaskan bahwa membeli untuk menjual adalah spekulasi, dan dengan demikian perbedaan antara Spekulasi dan Perdagangan lenyap. "Setiap transaksi, di mana seseorang membeli produk-produk untuk menjualnya kembali, adalah, sesungguhnya, suatu spekulasi." (Mac Culloch. *A Dictionary Praktikal etc. of Commerce*. London, 1847, hal. 1009). Dengan kenaikan yang lebih besar, Pinto, Pindarnya [Pindar (522-442 s.m.) menggubah madah-madah pujaan bagi para pemenang Olympic; Pinto (a.d. 1715-87), seorang spekulator dan saudagar kaya Amsterdam, menulis buku-buku yang

lain hanya oleh besarnya. Proses  $U \rightarrow B \rightarrow U$  --oleh karenanya-- tidak disebabkan oleh sesuatu perbedaan kualitatif antara ujung-ujungnya, karena kedua-duanya adalah uang, melainkan semata-mata karena perubahan-perubahan kuantitatif. Lebih banyak uang akhirnya ditarik dari peredaran daripada yang dilemparkan ke dalamnya pada awalnya. Kapas yang aslinya dibeli dengan £100, dijual kembali --misalnya-- untuk £100 + £10, yaitu £110. Oleh karena itu bentuk lengkap proses ini adalah  $U \rightarrow B \rightarrow U'$ , di mana  $U' = U + \Delta U$ , yaitu jumlah uang muka aslinya, ditambah suatu kenaikan. Kenaikan/tambahan atau kelebihan di atas nilai aslinya aku namakan "nilai-lebih" (surplus value). Dengan demikian, nilai yang aslinya dikeluarkan sebagai uang muka tidak saja tetap tidak berubah dan utuh selagi dalam peredaran, tetapi meningkatkan besarnya, menambahkan pada dirinya suatu nilai-lebih, atau menaikkan/menstabilkan nilainya [*verwertet sich*]. Dan gerakan ini mengubahnya menjadi kapital.

Sudah tentu mungkin juga bahwa dalam  $B \rightarrow U \rightarrow U$  kedua ujung  $B \rightarrow B$ , misalnya gandum dan pakaian, mewakili besaran-besaran nilai yang berbeda-beda secara kuantitatif. Petani dapat menjual gandumnya di atas nilainya atau membeli pakaian di bawah nilainya. Di lain pihak, ia dapat 'ditipu' oleh pedagang pakaian. Tetapi, bagi bentuk peredaran khusus ini, perbedaan-perbedaan dalam nilai seperti itu adalah sesuatu yang kebetulan semata-mata. Kenyataan bahwa gandum dan pakaian itu merupakan kesetaraan-kesetaraan tidak menghilangkan semua makna dari proses itu, sebagaimana yang terjadi pada  $U \rightarrow B \rightarrow U$ . Kesetaraan nilai-nilai mereka lebih merupakan suatu kondisi keharusan bagi prosesnya yang normal. Pengulangan atau pembaharuan tindak penjualan demi pembelian, mendapatkan batas-batas dan tujuannya (seperti proses itu sendiri), pada suatu tujuan akhir yang terletak di luarnya, yaitu konsumsi atau pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Tetapi dalam membeli untuk menjual, sebaliknya, akhir dan awalnya adalah sama, uang atau nilai-tukar; dan kenyataan itu sendiri membuat gerakan itu suatu gerakan yang tiada akhirnya. Jelas  $U$  menjadi  $U + \Delta U$ , £100. menjadi £110 (100 + 10). Tetapi

---

memuja sistem keuangan negerinya.] Bursa Saham Amsterdam, mengatakan: "Perdagangan adalah sebuah permainan" (Kalimat ini dipinjam dari Locke) "dan tiada apapun yang dapat dimenangkan/didapatkan dari para pengemis. Jika seandainya seseorang dalam waktu yang lama terus-menerus mendapatkan (memenangkan) segala-galanya, maka ia harus dengan sukarela mengembalikan sebagian besar keuntungannya, supaya dapat memulai kembali permainan itu." (Pinto. *Traité de la Circulation et du crédit*. Amsterdam, 1771, hal 231).

dilihat dari aspek kualitatifnya saja, £110 adalah sama dengan £100, yakni uang: sedangkan, dari sudut-pandangan secara kuantitatif, £110 adalah, seperti £100, suatu jumlah nilai yang tertentu dan terbatas. Jika kini, £110 ini dihabiskan sebagai uang, maka ia berhenti memainkan peranannya. Ia bukan kapital. Ditarik dari peredaran, ia membatu menjadi suatu penimbunan, dan ia dapat tetap dalam keadaan itu hingga Hari Kiamat, tanpa se-tunggal kepeng bertambah padanya. Maka, apabila kita berurusan dengan valorisasi [*Verwertung* = kenaikan/stabilisasi] nilai, maka nilai £110 mempunyai kebutuhan yang sama akan kenaikan (valorisasi) nilai seperti nilai £100 itu, karena kedua-duanya adalah pernyataan-pernyataan yang terbatas dari nilai-tukar, dan oleh karenanya kedua-duanya mempunyai panggilan yang sama, untuk mendekati, dengan peningkatan kuantitatif, sedekat mungkin kekayaan mutlak. Sementara itu, memang, nilai yang aslinya, £100 itu, dapat dibedakan dari nilai-lebih sebesar £10 yang ditambahkan padanya selama peredaran; tetapi perbedaan itu menghilang seketika. Pada akhir proses itu, kita di satu pihak tidak menerima £100 asli itu, dan di lain pihak nilai-lebih sebesar £10 itu. Yang muncul adalah suatu nilai sebesar £110, yang berada dalam bentuk yang tepat sama, yang cocok untuk memulai proses valorisasi, seperti £100 yang asli itu. Pada akhir gerakan itu, uang sekali lagi muncul sebagai titik-berangkatnya.<sup>1</sup> Oleh karenanya, hasil akhir setiap perputaran tersendiri, di mana suatu pembelian dan penjualan berikutnya dilengkapkan, dengan sendirinya merupakan titik-tolak dari suatu perputaran baru. Peredaran sederhana komoditi –menjual untuk membeli-- merupakan suatu cara mencapai suatu tujuan akhir yang berada di luar peredaran, yaitu penguasaan/penghak-milikan nilai-nilai pakai, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan. Peredaran uang sebagai kapital adalah, sebaliknya, suatu tujuan sendiri, karena valorisasi nilai hanya terjadi di dalam gerakan yang secara terus menerus diperbaharui ini. Oleh karena itu peredaran kapital tidak mempunyai batas.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> “Kapital dapat dibagi ... menjadi kapital asli dan laba, tambahan pada kapital ... meskipun di dalam praktek laba itu langsung dijadikan satu dengan kapital, dan digerakkan dengan kapital asli itu.” (F. Engels. *Bagan-Bagan Bagi suatu Kritik Ekonomi-nasional*, dalam majalah *Deutsch Französische Jahrbücher*, diterbitkan oleh Arnold Ruge dan Karl Marx. Paris, 1844, hal. 99).

<sup>2</sup> Aristoteles mempertentangkan Ekonomi dengan *Khrematistika*. Ia bertolak dari ekonomi. Selama ia merupakan seni pendapatan untuk hidup, ia dibatasi pada pendapatan barang-barang yang diperlukan untuk hidup atau berguna bagi keluarga dan negara. “Kekayaan yang sebenarnya (ο αληθινός πλούτος) terdiri atas nilai-nilai pakai seperti itu; karena jumlah pemilikan sejenis ini, yang dapat membuat hidup itu menyenangkan, tidaklah tanpa batas. Tetapi ada cara kedua untuk

Sebagai pelaku [*Träger*] sadar dari gerakan ini, pemilik uang menjadi seorang kapitalis. Pribadinya, atau *lebih tepat* kantongnya, adalah titik tolak dan titik balik uang itu. Isi obyektif peredaran yang kita bahas itu, valorisasi (kenaikan/stabilisasi) nilai -- merupakan tujuan subyektifnya, dan hanya sejauh perampasan kekayaan abstrak lebih banyak lagi merupakan satu-satunya daya dorong di balik operasi-operasinya ini, ia berfungsi sebagai seorang kapitalis, yaitu sebagai kapital dipersonifikasikan dan diberkati dengan kesadaran dan suatu kehendak. Oleh karena itu nilai-nilai pakai

mendapatkan barang-barang, yang kepadanya kita dapat -- karena lebih menyukainya-- dan dengan tepat memberikan sebutan Khrematistika, dan dalam hal ini nampak tiada batas-batas pada kekayaan-kekayaan dan pemilikan-pemilikan.. Perdagangan (η *χαπηλιπη* secara harfiah adalah perdagangan eceran, dan Aristoteles memilih bentuk ini oleh karena nilai-nilai pakai berdominasi di dalamnya) menurut sifatnya tidak termasuk Khrematistika, karena di sini pertukaran hanya merujuk pada yang diharuskan bagi (pembeli atau penjual) mereka sendiri." Oleh karena itu, katanya lebih lanjut, bentuk asal perdagangan adalah barter, tetapi dengan perluasan yang tersebut terakhir itu, timbullah keperluan akan uang. Dengan penemuan uang, barter tidak-bisa-tidak berkembang menjadi *χαπηλιχη*, menjadi perdagangan komoditi, dan yang terakhir ini, bertentangan dengan kecenderungan aslinya, bertumbuh menjadi Khrematistika, menjadi seni membuat uang. Khrematistika kini dapat dibedakan dari Ekonomi karena "dalam kasus Khrematistika, peredaran merupakan sumber kekayaan harta-benda (ποιητικη χρηματων ... δια χρηματων μεταβολης). Dan nampaknya ia berputar di sekeliling uang, karena uang adalah awal dan akhir dari jenis pertukaran ini (το γαρ νομισμα στοιχειον και περαξ της αλλαγης εστιν). Karena itu juga kekayaan, seperti yang dihasratkan oleh Khrematistika, adalah tanpa batas. Seperti juga setiap seni, yang bukan alat untuk sesuatu tujuan, tetapi merupakan tujuan itu sendiri, tiada mempunyai batas-batas bagi tujuan-tujuannya, karena ia terus-menerus berusaha mendekati dan semakin mendekati tujuan itu, sedangkan seni-seni yang mengejar cara-cara untuk suatu tujuan, tidaklah tanpa-batas, karena tujuan itu sendiri memaksakan suatu batas kepadanya, demikianlah dengan Khrematistika, tidak terdapat batas-batas pada tujuan-tujuannya, tujuan-tujuan ini adalah kekayaan mutlak. Ekonomi, tidak seperti Khrematistika, mempunyai suatu batas ... karena sasaran-sasaran yang disebut terdahulu adalah sesuatu yang berbeda dari uang, dari yang tersebut belakangan peningkatan/ penambahan uang..... Dengan mengacaukan kedua-dua bentuk ini, yang saling tumpang-tindih satu-sama-lain, ada orang-orang yang telah dibuat memandang pelestarian dan peningkatan uang *ad infinitum* sebagai tujuan terakhir Ekonomi."

(Aristoteles. *De Republica*. edit. Bekker, buku I, bab 8 dan 9, passim.)

jangan dipandang sebagai tujuan sesungguhnya dari si kapitalis;<sup>1</sup> demikian pula dengan laba pada satu transaksi tunggal. Proses pembuatan-laba yang penuh kegelisahan dan tanpa-akhir itu saja yang menjadi tujuannya.<sup>2</sup> Keserakahan tiada-terhingga akan kekayaan ini. pengejaran penuh nafsu akan nilai-tukar ini,<sup>3</sup> merupakan kesamaan dari seorang kapitalis dan seorang pelit: tetapi kalau seorang pelit itu seorang kapitalis yang menjadi gila, adalah si kapitalis itu seorang pelit yang rasional. Pertambahan nilai yang tiada henti-hentinya, yang diinginkan oleh si pelit, dengan berusaha menyimpan uangnya<sup>4</sup> dari peredaran, dicapai oleh si kapitalis yang lebih tajam, dengan melemparkannya berkali-kali ke dalam peredaran.<sup>5</sup>

Bentuk yang berdiri sendiri, yaitu, bentuk moneter, yang disandang oleh nilai komoditi dalam peredaran sederhana, hanya berfungsi mengantara pertukaran komoditi, dan ia menghilang dalam hasil akhir gerakan itu. Sebaliknya dalam peredaran U -- B -- U, komoditi maupun uang, hanya berfungsi sebagai cara-cara yang berbeda-beda dari keberadaan nilai itu sendiri, uang sebagai cara umum keberadaannya, komoditi sebagai cara khususnya, atau --boleh dikata-- cara penyamarannya.<sup>6</sup> Ia selalu berubah dari

<sup>1</sup> "Komoditi" (di sini dalam arti nilai-nilai pakai) "bukan tujuan terakhir dari kapitalis yang berdagang ... tujuan terakhirnya adalah uang". (Th Chalmers. *On Political Economy etc.*, 2nd edit. Glasgow, 1832. hal. 165, 166)

<sup>2</sup> "Sekalipun pedagang tidak memandang rendah laba yang baru diperolehnya, ia betapapun selalu mengarahkan matanya pada labanya yang akan datang." (A. Genovasi. *Lezioni di Economia Civile* (1765), penerbitan Custodi karangan ekonom-ekonom Italia, Parte Moderna, t. VIII, hal. 139).

<sup>3</sup> "Nafsu yang tak terpadamkan akan laba, *auri sacra fames*, [kelaparan akan emas yang terkutuk] akan selalu memimpin kaum kapitalis." [Mac Culloch. *The Principles of Political Economy*. London, 1830. hal. 179). Tentu saja pandangan ini tidak menghalangi Mac Culloch & Co. manakala mereka menghadapi kesulitan-kesulitan teoretikal, seperti misalnya dalam pembahasan kelebihan-produksi, dari transformasi kapitalis yang sama menjadi seorang warga yang baik, yang satu-satu perhatiannya adalah nilai-nilai pakai, dan yang bahkan mengembangkan suatu kelaparan yang tiada terpuas-puaskan akan sepatu-sepatu bot, topi, telur, kaliko dan jenis-jenis nilai-pakai lainnya yang sangat umum.

<sup>4</sup> Σωζειν [menimbun] adalah suatu pernyataan yang karakteristik dari orang-orang Yunani untuk penimbunan (harta kekayaan). Demikian juga "to save" juga berarti "menyelamatkan" [retten] dan "menyimpan" [sparen].

<sup>5</sup> *Questo infinito che le cose non hanno in progresso, hanno in giro*. ("Tak terhingga, yang dalam kemajuan tidak memiliki barang-barang, mereka memilikinya dalam perputaran.") (Galiani [kutipan karangan hal. 156]).

<sup>6</sup> "Bukan bahannya yang membentuk kapital, melainkan nilai bahan itu" (J. B. Say. *Traité d'Économie Politique*, 3ème éd. Paris, 1817, t. II, hal. 429).

bentuk yang satu ke bentuk lain, tanpa menghilang dalam gerakan ini: dengan demikian ia ditransformasi menjadi suatu subyek otomatis. Jika kita memancangkan bentuk-bentuk penampilan khusus yang secara bergantian diambil oleh nilai swa-valorisasi dalam proses hidupnya, kita mencapai pengetahuan berikut: Kapital adalah uang, kapital adalah komoditi.<sup>1</sup> Tetapi pada kenyataannya nilai di sini adalah subyek [yaitu, agen yang bertindak secara independen] dari suatu proses di mana, sambil selalu mengambil bentuk secara bergiliran sebagai uang dan komoditi, ia sekaligus mengubah besarnya sendiri, melemparkan nilai-lebih dari dirinya dipandang sebagai nilai asli, dan dengan demikian memvalorisasi dirinya secara spontan. Bagi gerakan itu yang di dalam prosesnya ia menambahkan nilai-lebih adalah gerakannya sendiri, valorisasinya —oleh karenanya—adalah swa-valorisasi [*Selbsverwertung*]. Karena ia adalah nilai, ia telah mendapatkan kemampuan gaib untuk menambahkan nilai pada dirinya sendiri. Ia melahirkan keturunan yang hidup, atau, setidaknya, bertelur telur-telur emas.

Nilai sebagai subyek (pelaku) dominan [*übergreifendes Subjekt*] proses ini, yang di dalamnya ia secara bergantian mengambil dan kehilangan bentuk uang dan bentuk komoditi, telah melestarikan dan memuai dirinya melalui semua perubahan ini, nilai di atas segala-galanya memperoleh suatu bentuk independen yang dengannya identitasnya dengan dirinya sendiri dapat dibuktikan. Hanya dalam bentuk uang ia memiliki bentuk ini. Oleh karenanya uang merupakan titik-berangkat dan kesudahan setiap proses valorisasi. Ia berawal sebagai £100, ia kini £110, dan begitu seterusnya. Tetapi uang itu sendiri hanyalah satu dari dua bentuk nilai. Kecuali ia mengambil bentuk sesuatu komoditi, ia tidak menjadi kapital. Di sini tidak terdapat antagonisme, seperti dalam kasus penimbunan, antara uang dan komoditi. Si kapitalis mengetahui bahwa semua komoditi, betapapun compang-camping kelihatannya, atau betapapun buruk baunya, sebenarnya dan sesungguhnya adalah uang, adalah pada dasarnya orang-orang Yahudi yang dikhitan, dan, yang lebih penting lagi, suatu cara yang mengagumkan untuk membuat lebih banyak uang lagi dari uang. ke dalam, dan yang selebihnya lagi, suatu alat yang bagus sekali untuk dengannya dari uang membuat lebih banyak uang.....

Dalam peredaran sederhana,  $B - U - B$ , nilai komoditi paling banter memperoleh suatu bentuk yang tak-bergantung pada nilai-nilai pakai

<sup>1</sup> "Mata uang (!) yang digunakan dalam mereproduksi barang-barang ... adalah kapital." (Macleod *The Theory and Practice of Banking*. London, 1855, y. I. oh. L, hal. 55). "Kapital adalah komoditi." (James Mill. *Elements of Political Economy*. London, 1821, hal. 75).

mereka, yaitu, bentuk uang. Tetapi, di dalam peredaran  $U - B - U$ , nilai tiba-tiba menyajikan dirinya sebagai suatu substansi swa-gerak yang menjalani suatu prosesnya sendiri, dan yang baginya komoditi dan uang adalah sekedar bentuk-bentuk belaka. Bahkan lebih dari itu: gantinya cuma mewakili hubungan-hubungan komoditi, ia kini memasuki, seakan-akan, suatu hubungan pribadi dengan dirinya sendiri. Ia membedakan dirinya sendiri sebagai nilai asli dari dirinya sendiri sebagai nilai-lebih: tepat sebagaimana sang Allah Bapak membedakan dirinya dari dirinya sendiri *quâ* –sebagai-- Allah Putera, sekalipun kedua-duanya adalah dari usia dan bentuk yang sama, dan dalam kenyataan satu pribadi tunggal; karena hanya dengan nilai-lebih sebesar £10 itu maka uang-muka asli sebesar £100 yang aslinya itu menjadi kapital, dan seketika ini terjadi, segera setelah sang putera itu diciptakan dan, melalui sang putera itu, sang bapak, maka perbedaan mereka menghilang lagi, dan keduanya menjadi satu. £110.

Dengan demikian, nilai menjadi nilai dalam proses, uang dalam proses, dan sebagai itu, menjadi kapital. Ia keluar dari peredaran, kembali masuk ke dalamnya, melestarikan dan memperbanyak diri di dalam peredaran, muncul darinya dengan suatu ukuran yang meningkat, dan memulai perputaran yang sama berulang-ulang kali.<sup>1</sup>  $U - U$ , “uang yang melahirkan uang,” demikianlah gambaran Kapital diberikan oleh para penafsirnya yang pertama, kaum Merkantilis.

Membeli untuk menjual, atau lebih tepatnya, membeli untuk menjual lebih mahal,  $U - B - U$ , nampaknya menjadi suatu bentuk khas bagi satu jenis kapital saja, yaitu kapital para pedagang. Tetapi kapital industri adalah uang juga, yang telah diubah menjadi komoditi dan dengan jalan menjual komoditi ini, diubah kembali menjadi lebih banyak uang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar lingkungan peredaran, pada selang-waktu antara pembelian dan penjualan, tidak mempengaruhi bentuk gerakan ini. Akhirnya, dalam kasus kapital yang mengandung-bunga, peredaran  $U - B - U'$  menyajikan dirinya dalam bentuk ringkasan, dalam hasil akhirnya dan *en style lapidaire* (*tanpa tahap perantaraan*). dalam suatu gaya ringkas, boleh dikata, sebagai  $U - U'$ , yaitu uang yang harganya lebih banyak uang, nilai yang lebih besar dari dirinya sendiri.

$U - B - U'$ , dalam kenyataan, oleh karenanya, merupakan rumus umum bagi kapital, dalam bentuk yang dengannya ia muncul secara langsung -- *prima facie*-- di dalam lingkungan peredaran.

<sup>1</sup> “Kapital ... nilai yang memperbanyak dirinya secara permanen “ (Sismondi. *Nouveaux Principes d'Economie Politique*, t. I. hal.89).



## BAB KELIMA

### KONTRADIKSI-KONTRADIKSI DALAM RUMUS UMUM MODAL

Bentuk peredaran, yang di dalamnya uang ditransformasi menjadi kapital, berkontradiksi dengan semua hukum sebelumnya mengenai sifat komoditi, nilai, uang dan bahkan sifat peredaran itu sendiri. Yang membedakan bentuk ini dari bentuk peredaran sederhana komoditi adalah tata-urutan yang terbalik dari dua proses antithetikal itu, penjualan dan pembelian. Bagaimana perbedaan yang semurninya formal ini dapat mengubah sifat proses-proses ini, seakan-akan dengan menyihirnya?

Namun ini belum semuanya. Urutan terbalik ini tidak mempunyai keberadaan bagi dua dari tiga orang yang saling berbisnis satu-sama-lain. Sebagai seorang kapitalis, saya membeli komoditi A dan menjualnya kembali pada B., tetapi sebagai seorang pemilik sederhana komoditi saya menjualnya pada B dan selanjutnya lagi membeli komoditi dari A. Bagi A dan B perbedaan ini tidak ada. Mereka maju ke depan hanya sebagai pembeli dan penjual komoditi. Saya sendiri setiap kali berhadapan dengan mereka sebagai seorang pemilik dari uang atau komoditi belaka, sebagai seorang pembeli atau seorang penjual, dan lagi pula, dalam kedua perangkat transaksi itu saya berhadapan dengan A sebagai seorang pembeli dan B hanya sebagai seorang penjual. Saya menghadapi yang seorang hanya sebagai uang, yang lainnya hanya sebagai komoditi, tetapi tidak seorang pun dari mereka sebagai kapital atau seorang kapitalis atau sebagai seorang wakil dari sesuatu yang lebih daripada uang atau komoditi, atau dari sesuatu yang mungkin mengakibatkan sesuatu pengaruh di luar yang diproduksi oleh uang atau komoditi. Bagi saya pembelian dari A. dan penjualan pada B. adalah bagian dari suatu rangkaian. Tetapi keterkaitan antara kedua tindakan itu hanya ada bagi saya. A tidak menghiraukan transaksi saya dengan B, dan B. tidak menghiraukan bisnis saya dengan A. Dan jika saya menawarkan untuk menjelaskan kepada mereka sifat jasa khusus tindakan saya dalam membalikkan tata urutan itu, mereka mungkin akan menunjukkan pada saya bahwa saya salah mengenai tatanan itu, dan bahwa seluruh transaksi, bukan dimulai dengan suatu pembelian dan berakhir dengan suatu penjualan, tetapi telah dimulai—sebaliknya—dengan suatu penjualan dan diakhiri dengan suatu pembelian. Dan sebenarnya, tindakan saya yang pertama, pembelian itu, dari sudut pandangan A. adalah suatu penjualan, dan tindakan

saya yang kedua, penjualan itu, dari sudut pandang B, adalah suatu pembelian. Tidak puas dengan ini, A dan B akan menyatakan, bahwa seluruh urutan itu tiada gunanya dan (hanya) suatu permainan sulap belaka; bahwa A untuk selanjutnya akan langsung membeli dari B, dan B langsung menjual pada A. Dengan demikian seluruh transaksi akan mengkerut/menyusut menjadi suatu tahapan tunggal yang berat-sebelah dari peredaran biasa komoditi, sekedar suatu penjualan dari sudut-pandang A, dan dari sudut pandang B, sekedar suatu pembelian. Dengan demikian pembalikan tata urutan tidak membawa diri kita keluar lingkungan peredaran sederhana komoditi, dan kita mestinya lebih berusaha mengetahui apakah peredaran sederhana ini, berdasarkan sifatnya, mungkin mengijinkan valorisasi (menambah/stabilisasi nilai) nilai-nilai yang masuk ke dalam peredaran dan berikutnya pembentukan nilai-lebih.

Ambillah proses peredaran dalam suatu bentuk yang dengannya ia menyajikan dirinya pada kita sebagai suatu pertukaran komoditi semata-mata. Demikianlah selalu kejadiannya, bila dua pemilik komoditi saling membeli komoditi satu-sama-lain dan neraca tagihan-tagihan mereka satu-sama-lain pada hari jatuh-waktu tidak memperlihatkan suatu saldo (saling berimbang). Uang di sini berfungsi sebagai uang perhitungan, dan menyatakan nilai komoditi itu dalam harga-harganya, tetapi tidak tampil dalam wujud fisiknya berhadapan dengan komoditi itu. Selama masalahnya berkenaan dengan nilai-nilai pakai, maka jelas bahwa kedua pihak diuntungkan. Keduanya melepaskan/menjual komoditi yang sebagai barang-barang kegunaan (nilai-pakai) tak ada gunanya bagi mereka, dan mendapatkan komoditi lain yang kegunaannya mereka butuhkan. Dan kegunaan ini bukan satu-satunya keuntungan yang didapat. A, yang menjual anggur dan membeli gandum, mungkin memproduksi lebih banyak anggur dalam waktu-kerja yang sama daripada yang dapat diproduksi oleh penghasil gandum B, dan penghasil gandum B, di lain pihak, dapat menghasilkan lebih banyak gandum daripada yang dapat dihasilkan oleh A, si tukang anggur. Oleh karenanya, A mungkin dapat memperoleh lebih banyak gandum untuk nilai-tukar yang sama, dan B lebih banyak anggur, daripada yang dapat diperoleh masing-masing tanpa sesuatu pertukaran jika mereka mesti memproduksi gandum dan anggur mereka sendiri-sendiri. Maka, dengan mengacu pada nilai-pakai, memang dapat dikatakan bahwa "pertukaran adalah suatu transaksi yang dengannya kedua belah pihak diuntungkan."<sup>1</sup> Lain halnya dengan nilai-tukar.

<sup>1</sup> "L'échange est une transaction admirable dans laquelle les deux contractants gagnent – toujours (!)" ["Pertukaran adalah transaksi yang ajaib, di mana kedua

“Seseorang yang mempunyai banyak anggur dan tidak mempunyai gandum melakukan transaksi dengan seseorang yang mempunyai banyak gandum dan tidak punya anggur; suatu pertukaran terjadi di antara mereka: gandum senilai 50 dengan anggur yang sama nilainya. Pertukaran ini tidak menghasilkan peningkatan nilai-tukar bagi kedua belah pihak; karena sebelum pertukaran pun masing-masing sudah memiliki suatu nilai yang sama dengan yang didapat melalui operasi itu”.<sup>1</sup>

Keadaan ini tidak berubah dengan penempatan uang, sebagai suatu alat peredaran, diantara komoditi, dan membuat penjualan dan pembelian itu menjadi dua tindakan yang secara fisik berbeda.<sup>2</sup> Nilai komoditi dinyatakan dalam harganya, sebelum ia masuk ke dalam peredaran, dan dengan demikian menjadi suatu pra-syarat peredaran, bukan hasil peredaran itu.<sup>3</sup>

Dilihat secara abstrak, yaitu dengan mengabaikan keadaan-keadaan yang tidak timbul dari hukum-hukum internal peredaran sederhana komoditi, maka semua yang terjadi dalam pertukaran (jika kita mengenyampingkan penggantian satu nilai-pakai dengan suatu nilai-pakai lain) adalah suatu metamorfosis, suatu perubahan dalam bentuk komoditi itu semata-mata. Nilai yang sama itu, yaitu jumlah kerja sosial yang sama yang dimaterialisasikan itu, tetap berada dalam tangan pemilik komoditi yang sama itu juga, mula-mula dalam bentuk komoditinya sendiri, kemudian dalam bentuk uang yang ke dalamnya komoditi itu telah diubah, dan akhirnya dalam bentuk komoditi yang ke dalamnya uang itu kembali diubah. Perubahan bentuk ini tidak berarti perubahan besaran nilai. Namun perubahan yang dialami nilai komoditi itu dalam proses ini terbatas pada suatu perubahan bentuk-uangnya. Mula-mula bentuk ini ada sebagai harga komoditi yang ditawarkan, kemudian sebagai sejumlah uang aktual, yang –namun-- sudah dinyatakan di dalam harga itu, dan akhirnya sebagai harga dari suatu komoditi setara. Bentuk perubahan ini tidak lebih berarti, secara tersendiri, suatu perubahan dalam jumlah nilai daripada perubahan selebar uang kertas £5 menjadi mata-mata uang emas (*sovereign*, setengah *sovereign*

---

kontraktor selalu – untung (!)\*]. (Destutt de Tracy, *Traite de la Volonté et de ses effets*, Paris 1826, hal. 68). Buku yang sama keluar dengan judul *Traite d'Economie Politique*.

<sup>1</sup> Mercier de la Rivière, kutipan karangan, hal. 544.

<sup>2</sup> “Apakah salah satu dari kedua nilai ini uang atau kedua-duanya komoditi biasa, itu sendiri sama sekali tidak ada bedanya” (Mercier de la Rivière, kutipan karangan, hal. 543).

<sup>3</sup> “Bukan para pembuat perjanjian yang menentukan nilai; nilai itu telah ditetapkan sebelum perjanjian itu”. (Le Trosne, kutipan karangan hal. 906).

dan *shilling*. Jadi, selama peredaran komoditi hanya menyangkut suatu perubahan bentuk nilai mereka, maka ia niscaya menyangkut pertukaran kesetaraan-kesetaraan, asal saja gejala itu terjadi semurninya. Bahkan para ahli ekonomi vulgar boleh dikata tidak mempunyai sedikitpun pengetahuan mengenai sifat nilai; karenanya setiap kali mereka ingin membahas gejala itu dalam kemurniannya, menurut gaya mereka, mereka mengasumsikan bahwa persediaan dan permintaan adalah setara, yaitu bahwa mereka berhenti mempunyai sesuatu pengaruh apapun. Oleh karenanya, jika dalam hal nilai-nilai pakai yang ditukarkan, pembeli maupun penjual mungkin saja memperoleh sesuatu, hal ini tidaklah terjadi jika menyangkut nilai-nilai tukar. Di sini lebih berlaku: "Di mana terdapat persamaan/kesetaraan, di situ tidak ada keuntungan/laba".<sup>1</sup> Memang benar bahwa komoditi dapat dijual dengan harga-harga yang menyimpang dari nilai mereka, tetapi penyimpangan ini muncul sebagai suatu pelanggaran atas hukum-hukum yang menentukan pertukaran komoditi.<sup>2</sup> Dalam bentuk murninya, pertukaran komoditi adalah suatu pertukaran kesetaraan-kesetaraan, dan dengan demikian bukan suatu metode peningkatan nilai.<sup>3</sup>

Di balik semua usaha untuk menyatakan peredaran komoditi sebagai sumber/asal-muasal nilai-lebih, biasanya mengandung suatu salah-pengertian, suatu *quid pro quo* [*pencampur-adukan*] nilai-pakai dan nilai-tukar. Demikian, misalnya, pada Condillac: "Tidak benar bahwa dalam suatu pertukaran komoditi nilai yang sama ditukarkan dengan nilai yang sama. Sebaliknya, masing-masing yang bertransaksi, selalu memberi nilai yang lebih kecil sebagai ganti nilai yang lebih besar ... Jika kita sungguh-sungguh menukarkan nilai-nilai yang setara, maka tidak ada pihak yang mendapatkan suatu laba. Namun begitu kedua-duanya untung, atau seharusnya untung. Mengapa? Nilai suatu barang semata-mata terdiri atas hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan kita. Yang lebih banyak bagi seseorang adalah lebih sedikit bagi seorang lain, dan *vice versa* ..... Jangan berasumsi bahwa kita menawarkan (menjual) barang-barang yang pokok bagi keperluan kita

<sup>1</sup> *Dove é equalità non è lucro.* (Galvani, *Della Moneta*, jilid IV, penerbitan Custodi, *Parte Moderna*, hal. 244).

<sup>2</sup> "Pertukaran menjadi tidak menguntungkan bagi salah-satu pihak, jika sesuatu keadaan eksternal sampai menurunkan atau menaikkan harga itu; maka persamaan dilanggar; tetapi pelanggaran ini timbul dari sebab itu dan tidak dari pertukaran itu sendiri." (Le Trosne, kut. kar., hal. 904).

<sup>3</sup> "Pertukaran menurut sifatnya adalah perjanjian yang berdasarkan penyetara/persamaan, yaitu terjadi di antara dua nilai yang setara. Oleh karenanya ia bukan suatu alat untuk memperkaya-diri, karena yang diberikan sama banyaknya seperti yang diterima." (Le Trosne, di sana juga, hal. 903).

sendiri... Kita ingin melepaskan/menjual barang yang tidak berguna, untuk mendapatkan barang yang kita butuhkan; kita ingin memberikan yang lebih sedikit untuk yang lebih banyak.... Adalah wajar untuk beranggapan bahwa, di dalam suatu pertukaran, suatu nilai diberikan untuk suatu nilai lain yang setara dengannya setiap kali masing-masing barang yang ditukarkan itu adalah dari nilai setara dengan kuantitas emas yang sama.... Tetapi ada suatu masalah lain yang mesti dipertimbangkan dalam perhitungan kita. Pertanyaannya adalah, apakah kita –masing-masing-- menukarkan sesuatu yang berlebih/yang tak-berguna dengan sesuatu yang diperlukan”<sup>1</sup> Kita melihat dalam pasase ini bagaimana Condillac tidak hanya mencampurkan nilai-pakai dengan nilai-tukar, tetapi dengan cara kekanak-kanakan mengasumsikan bahwa, dalam suatu masyarakat dengan produksi komoditi yang telah berkembang baik, setiap produsen memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sendiri dan hanya melemparkan kelebihan, eksek di atas kebutuhan-kebutuhannya sendiri ke dalam peredaran.<sup>2</sup> Sekalipun demikian, argumentasi Condillac sering diulang-ulang oleh para ahli ekonomi modern, terutama ketika masalahnya adalah membuktikan bahwa pertukaran komoditi dalam bentuknya yang telah berkembang, perdagangan, adalah menghasilkan nilai-lebih. Misalnya, ”Perdagangan.....menambah nilai pada produk-produk, karena produk-produk yang sama di tangan para konsumen lebih berharga daripada di tangan para produsen, demikian misalnya dikatakan, “menambahkan nilai pada barang-barang itu, karena produk-produk yang sama itu mempunyai nilai lebih besar di tangan konsumen, daripada di tangan produsen dan pertukaran dapat dengan seketatnya dianggap suatu tindakan produksi.”<sup>3</sup> Tetapi komoditi tidak dibayar dua kali:

<sup>1</sup> Condillac, *Le Commerce et le Gouvernement* (1776), dalam buku: *Mélanges d'Economie Politique*. Paris, 1847, hal. 267, 290-291, penerbitan Dairi dan Molinari

<sup>2</sup> Oleh karena itu Le Trosne dengan tepat sekali menjawab sahabatnya, Condillac: “Dalam suatu masyarakat yang berkembang sama sekali tidak ada yang berlebih-lebihan.” (Le Trosne, kut. kar., hal. 907). Bersamaan dengan itu ia dengan cara bergurau menyatakan: “Jika kedua pihak yang bertransaksi menerima lebih banyak sebagai ganti untuk suatu jumlah yang sama, dan perpisah dengan mendapatkan kurang sebagai gantinya untuk suatu jumlah yang sama, maka masing-masing mereka itu mendapatkan (jumlah/nilai) yang sama.” Justru karena Condillac tidak mempunyai bayangan sedikitpun tentang sifat nilai-tukar ia telah dipilih oleh profesor Wilhelm Roscher untuk menjadi penjamin\* kebenaran paham-pahamnya sendiri yang kekanak-kanakan itu. Lihat *Die Grundlagen der Nationalökonomie* Roscher. Dritte Auflage. 1858.

<sup>3</sup> S. P. Nowman. *Elements of Political Economy*. Andover and New York, 1835, hal. 175.

satu kali karena nilai-pakai mereka, dan kali kedua karena nilai mereka. Dan sekalipun nilai-pakai suatu komoditi lebih berjasa/berguna bagi si pembeli daripada bagi si penjual, bentuk-uangnya adalah lebih penting bagi si penjual. Kalau tidak begitu, untuk apa ia menjualnya? Oleh karena itu dapat juga dikatakan bahwa pembeli sesungguhnya-sungguhnya melakukan yang "semata-mata" merupakan suatu "tindak produktif," dengan misalnya, mengubah kaus kaki panjang menjadi uang.

Jika komoditi atau komoditi dan uang, yang sama nilai-tukarnya, yaitu kesetaraan-kesetaraan, dipertukarkan, maka jelas tidak ada yang menarik lebih banyak nilai dari peredaran daripada yang telah ia lemparkan ke dalam peredaran itu. Pembentukan nilai-lebih tidak terjadi. Dalam bentuk murninya, proses peredaran mengharuskan pertukaran kesetaraan-kesetaraan, tetapi di dalam kenyataan proses-proses tidak terjadi dalam bentuk murni mereka. Oleh karenanya, mari kita mengasumsikan suatu pertukaran dari bukan kesetaraan-kesetaraan.

Bagaimanapun juga pasar komoditi hanya dikunjungi oleh para pemilik komoditi, dan kekuasaan yang saling mereka jalankan satu-sama-lain tidak lain dan tidak bukan adalah kekuasaan komoditi mereka. Keberagaman material/fisik komoditi merupakan daya-dorong fisik di balik pertukaran mereka itu, dan menjadikan para pembeli dan para penjual saling bergantung satu-sama-lain, karena tiada dari mereka itu memiliki obyek kebutuhannya sendiri, dan masing-masing memegang di tangannya sendiri obyek kebutuhan seseorang lain. Di luar perbedaan fisik dalam nilai-nilai pakai mereka, hanya terdapat satu tanda perbedaan lain di antara komoditi, yaitu perbedaan antara bentuk fisik mereka dan bentuk mereka yang telah berubah, antara komoditi dan uang. Dan dengan begitu para pemilik komoditi hanya dapat didiferensiasikan/diperbeda-bedakan sebagai para penjual, yaitu yang memiliki komoditi, dan sebagai para pembeli, yaitu yang memiliki uang.

Maka andaikan bahwa sesuatu hak istimewa yang tak-bisa diterangkan memungkinkan si penjual menjual komoditinya di atas nilai mereka, menjual yang seharga 100 dengan 110, dengan begitu dengan suatu kenaikan harga nominal sebesar 10%. Dalam hal ini si penjual mengantungi suatu nilai-lebih sebesar 10. Tetapi setelah ia menjual ia menjadi seorang pembeli. Seorang pemilik komoditi yang ketiga sekarang datang padanya sebagai seorang penjual, dan ia juga, pada gilirannya, menikmati hak-istimewa untuk menjual komoditinya 10% lebih mahal. Sahabat kita untung 10 sebagai

seorang penjual hanya untuk rugi 10 sebagai pembeli.<sup>1</sup> Sesungguhnya hasil bersihnya adalah bahwa semua pemilik komoditi telah saling menjual barang-barang mereka satu-sama-lain dengan 10% di atas nilainya, dan ini sepenuhnya sama seandainya mereka menjual komoditi itu menurut nilai mereka yang sesungguhnya. Suatu kenaikan umum harga nominal seperti itu mempunyai pengaruh yang sama seakan-akan nilai-nilai komoditi itu telah dinyatakan—misalnya—dalam perak dan tidak dalam emas. Nama-nama uang atau harga-harga komoditi itu akan naik, tetapi hubungan-hubungan di antara nilai-nilai mereka akan tetap tidak berubah.

Kita misalkan yang sebaliknya, bahwa si pembeli memiliki hak istimewa untuk membeli komoditi di bawah nilainya. Di sini bahkan tidak perlu diingat-ingat bahwa ia (pembeli) pada gilirannya akan menjadi seorang penjual. Ia sudah seorang penjual sebelum menjadi seorang pembeli; ia sudah rugi 10% sebagai penjual sebelum untung 10% sebagai pembeli.<sup>2</sup> Semuanya tetap seperti sebelumnya.

Jadi, pembentukan nilai-lebih, dan oleh karenanya perubahan uang menjadi kapital, tidak dapat diterangkan dengan mengasumsikan bahwa komoditi telah dijual di atas nilainya, ataupun dengan mengasumsikan bahwa komoditi itu telah dibeli di bawah nilainya.<sup>3</sup>

Masalah itu sama sekali tidak disederhanakan jika masalah-masalah asing diselundupkan ke dalamnya, seperti dikatakan Kolonel Torrens: "Permintaan yang efektif terdiri atas daya dan kecenderungan (!) di pihak para konsumen, untuk memberikan untuk komoditi, lewat barter langsung

<sup>1</sup> "Dengan kenaikan nilai nominal produk itu ... para penjual tidak menjadi lebih kaya ... karena yang mereka dapatkan sebagai penjual, justru mereka keluarkan dalam kualitas mereka sebagai pembeli." ([J. Grav] *The Essential Principles of the Wealth of Nations etc.* London, 1797, hal. 66).

<sup>2</sup> "Jika seseorang harus menjual sejumlah produk tertentu untuk 18 livre tatkala produk itu bernilai 24 livre, maka jika ia mempergunakan jumlah uang yang sama itu dalam pembelian, maka ia akan menerima untuk 18 livres itu kuantitas yang sama dari produk itu seperti yang --kalau tidak--akan dibeli dengan 24 livres." (Le Trosne, kut. kar. Hal. 897).

<sup>3</sup> "Secara normal seorang penjual hanya dapat berhasil dalam menaikkan harga-harga komoditinya jika ia setuju membayar, pada umumnya, lebih banyak untuk komoditi para penjual lainnya; dan karena sebab yang sama seorang konsumen secara wajar hanya dapat membayar lebih murah pembelian-pembeliannya jika ia tunduk pada suatu pengurangan serupa dalam harga-harga barang-barang yang ia jual." (Mercier de la Riviere, kut. Kar. hal. 555)

atau barter tidak langsung, suatu porsi kapital yang lebih besar .....daripada ongkos produksinya.”<sup>1</sup>

Di dalam peredaran para produsen dan para konsumen berhadapan satu sama lain hanya sebagai penjual dan pembeli. Mengatakan, bahwa nilai- lebih yang diperoleh produsen berasal dari kenyataan bahwa para konsumen membayar untuk komoditi lebih banyak daripada nilai mereka hanyalah menyamakan kalimat sederhana berikut ini: pemilik komoditi memiliki, sebagai seorang penjual, hak istimewa untuk menjual terlalu mahal. Penjual itu telah sendiri memproduksi komoditi itu atau mewakili produsen mereka, tetapi pembeli hingga suatu batas juga memproduksi komoditi yang diwakili oleh uangnya, atau mewakili produsen komoditi itu. Seorang produsen, karenanya, berhadapan dengan seorang produsen lain. Perbedaan antara mereka adalah bahwa yang seorang membeli dan yang lainnya menjual. Kenyataan bahwa pemilik komoditi itu dengan nama produsen menjualnya di atas nilainya dan dengan nama konsumen membayar terlalu mahal untuk komoditi itu, tidak membawa kita maju selangkahpun.<sup>2</sup>

Penganut konsekuen teori yang salah bahwa nilai-lebih mempunyai asalnya dalam suatu kenaikan nominal harga-harga atau dalam hak-istimewa yang dimiliki si penjual untuk menjual terlalu mahal, oleh karenanya, mengasumsikan bahwa terdapat satu kelas penjual yang tidak menjual, yaitu suatu kelas para konsumen yang tidak berproduksi. Adanya kelas seperti itu tidak dapat diterangkan dari sudut-pandang yang telah kita capai sejauh ini, yaitu peredaran sederhana. Tetapi mari kita mengantisipasi. Uang, yang selalu dipakai kelas seperti itu untuk selalu melakukan pembelian-pembelian mesti terus mengalir ke dalam peti-peti uang mereka tanpa sesuatu pertukaran, *gratis*, entah dengan kekuasaan atau berdasarkan hak, dari kantung-kantung para pemilik komoditi itu sendiri. Menjual komoditi dengan lebih tinggi daripada nilainya bagi suatu kelas seperti itu hanyalah untuk mendapatkan kembali, dengan menipu, suatu bagian dari uang yang telah diberikan.<sup>3</sup> Begitulah, kota-kota Asia kecil membayar kepada Romawi

---

<sup>1</sup> R. Torrens. *An Essay on the Production of Wealth*. London, 1821, hal. 349

<sup>2</sup> “Pikiran, bahwa laba dibayar oleh para konsumen, adalah, benar-benar absurd. Siapakah para konsumen itu?” (G. Ramsay. *An Essay on the Distribution of Wealth*. Edinburgh, 1836, hal. 183).

<sup>3</sup> “Jika seseorang kekurangan akan suatu permintaan, apakah Mr. Malthus akan menasehatinya untuk membayar kepada seseorang lain agar membeli barang-barangnya?” merupakan sebuah pertanyaan yang diajukan oleh seorang Ricardan yang sengit pada Malthus, yang, seperti muridnya, Parson Chalmers, mengagung-agungkan secara ekonomi kelas para pembeli atau konsumen ini. Lihat *An Inquiry*



kuno uang upeti tahunan. Dengan uang ini Roma membeli komoditi dari mereka, dan membelinya dengan terlalu mahal. Orang-orang Asia-Kecil (orang-orang provinsi) itu memperdaya orang-orang Romawi, dan dengan cara ini menipu kembali suatu bagian dari upeti itu dari para penakluk mereka dalam proses perdagangan itu. Namun, sekalipun dengan semua itu, para orang provinsi (negeri-negeri Asia Kecil yang menjadi provinsi Romawi) tetaplah pihak-pihak yang telah ditipu. Barang-barang mereka tetap dibayar dengan uang mereka sendiri. Ini bukanlah cara untuk menjadi kaya atau untuk men- ciptakan nilai lebih.

Maka dari itu mari kita tetap di dalam batas-batas pertukaran komoditi, di mana para penjual adalah para pembeli, dan para pembeli adalah para penjual. Mungkin keterperangahan kita berasal dari memahami orang-orang sebagai kategori-kategori yang dipersonifikasikan semata-mata, dan bukannya sebagai individu-individu, tidak sebagai manusia.

A mungkin sedemikian cerdiknya sehingga dapat memperdaya B dan C tanpa mereka berdua (B dan C) dapat melakukan pembalasan. A menjual kepada B anggur seharga £40 dan sebagai gantinya memperoleh gandum seharga £50. A telah mengubah £40-nya menjadi £50, telah membuat lebih banyak uang dari yang lebih sedikit, dan telah mengubah komoditi-nya menjadi kapital. Mari kita melihat lebih teliti Sebelum pertukaran, £40 anggur itu berada dalam tangan A, dan £50 gandum berada dalam tangan B, suatu total nilai sebesar £90. Setelah pertukaran kita masih mempunyai total nilai £90 itu. Nilai yang beredar tidak bertambah dengan sedikit juapun; yang telah berubah hanyalah pembagiannya (distribusinya) antara A dan B. Yang di satu pihak muncul sebagai suatu kehilangan (rugi) nilai, di lain pihak muncul sebagai nilai-lebih; yang muncul di satu sisi sebagai suatu minus (-)muncul di sisi lain sebagai suatu plus (+). Perubahan yang sama mestinya terjadi jika A. tanpa penyamaran yang disediakan oleh pertukaran, telah secara langsung mencuri £10 dari B. Jumlah nilai-nilai dalam peredaran jelas tidak dapat dinaikan/ditambah dengan sesuatu perubahan dalam distribusi mereka, tidak lebih daripada seorang Yahudi dapat meningkatkan kuantitas logam-logam mulia di suatu negeri dengan menjual satu keping seperempatan penny (farthing) dari zaman Ratu Anne untuk satu mata-uang emas (guinea). Kelas kaum kapitalis sesuatu negeri tertentu, secara keseluruhan, tidak dapat menipu dirinya sendiri.<sup>1</sup>

---

*into those Principles, respecting the Nature of Demand and the Necessity of Consumption, lately advocated by Mr. Malthus etc.* London, 1821, hal. 55.

<sup>1</sup> Destutt de Tracy, meskipun, atau barangkali karena, dirinya seorang *Membre de l'Institut* (anggota institut), mempunyai pandangan yang berlawanan. Para kapitalis industrial, katanya, membuat laba-labanya, karena "mereka semua menjual lebih

Bagaimanapun kita memutar dan menjungkir-balikkannya, hasilnya tetap sama. Jika setara-setara dipertukarkan, maka tidak ada nilai-nilai apapun yang dihasilkan. dan jika bukan setara-setara dipertukarkan, juga tidak ada nilai-lebih apapun.<sup>1</sup> Peredaran, atau pertukaran komoditi, tidak menciptakan nilai.<sup>2</sup>

Oleh karenanya dapat dimengerti, mengapa, dalam analisis kita mengenai bentuk utama (primer) kapital, bentuk yang dengannya ia menentukan organisasi ekonomi masyarakat modern, kita telah sepenuhnya mengenyampingkan dari pertimbangan kita bentuk-bentuk yang terkenal dan boleh dikata bentuk-bentuk sangat kuno (antediluvian), kapital saudagar dan kapital periba.

Bentuk U -- B – U', membeli untuk menjual, adalah semurni-murninya kapital saudagar sejati. Tetapi seluruh gerakan ini berlangsung di dalam lingkungan peredaran. Namun, karena tidak mungkin dengan peredaran saja menjelaskan transformasi uang menjadi kapital dan pembentukan nilai-lebih, maka kapital saudagar nampak sebagai suatu kemustahilan,<sup>3</sup> maka nampaknya, oleh karenanya, bahwa ia hanya dapat disimpulkan dari

mahal daripada biaya produksinya. Dan kepada siapakah mereka menjualnya? Terutama, saling-menjual satu-sama-lain.” (Destutt de Tracy, kut. kar., hal. 239).<sup>62)</sup>

<sup>1</sup> “Pertukaran dua nilai yang sama tidak memperbesar dan tidak memperkecil massa nilai yang ada dalam masyarakat. Begitu pula, pertukaran nilai-nilai yang tidak sama ... juga tidak mengubah jumlah nilai-nilai sosial, sekalipun ia menambah kekayaan seseorang dengan yang diambilnya dari kekayaan seseorang lain.” (J. B. Say, *Traite d'Economie Politique*, 3<sup>eme</sup> ed Paris, 1817, t. t. II, hal. 443 , 444.) Say, tentu saja tidak memperdulikan akibat dalil ini, telah meminjamnya hampir kata-demi-kata dari kaum Fisiokrat. Contoh berikut akan menunjukkan bagaimana Monsieur Say mengeksploitasi tulisan-tulisan kaum Fisiokrat, yang pada masanya dilupakan, untuk maksud-maksud meningkatkan “nilai”-nya sendiri. Kalimat Say yang “paling termasyhur”: “Produk-produk hanya dapat dibeli dengan produk-produk.” (di sana juga, T. II, hal. 441), dalam karya asli kaum Fisiokratik berbunyi: “Produk-produk hanya dapat dibayar dengan produk-produk.” (Le Trosne, kut. kar. hal. 899)

<sup>2</sup> “Petukaran tidak menambahkan nilai apapun kepada produk-produk” (F. Wayland. *The Elements of Political Economy*. Boston. 1843, p. 168).

<sup>3</sup> “Berdasarkan ketentuan penyetara-penyetara yang tidak berubah maka perdagangan merupakan suatu kemustahilan” (G. Opdijke. *A Treatise on Political Economy*. New York, 18, hal. 66-69). “Perbedaan antara nilai sesungguhnya dan nilai-tukar didasarkan pada satu kenyataan, yaitu, bahwa nilai suatu barang berbeda dari yang disebut penyetara yang diberikan kepadanya dalam perdagangan, yaitu bahwa penyetara ini bukanlah suatu penyetara.” (F. Engels. *Bagan-bagan Kritik Ekonomi Politik* dalam majalah *Deutsch-Französische Jahrbücher*, diterbitkan oleh Arnold Ruhe dan Karl Marx. Paris 1844, hal 95, 96.)

keuntungan rangkap yang diperoleh dari kedua produsen yang menjual dan membeli, oleh pedagang serba-benalu yang menyisipkan dirinya di antara mereka. Dalam arti inilah Franklin berkata: “perang adalah perampokan, perdagangan adalah penipuan.”<sup>1</sup> Bila valorisasi (penambah-an/stabilisasi nilai) kapital dagang tidak dapat diterangkan oleh/dengan penipuan yang dilakukan para produsen komoditi semata-mata, maka akan diperlukan serangkaian panjang langkah-langkah antara, yang seluruhnya masih belum ada, karena di sini satu-satunya asumsi kita adalah peredaran komoditi dan unsur-unsurnya yang sederhana.

Yang telah kita katakan dengan mengacu pada kapital pedagang lebih berlaku lagi bagi kapital periba. Dalam kapital dagangan kedua ujungnya, uang yang dilempar ke pasar dan uang yang bertambah yang ditarik dari pasar, setidak-tidaknya diantarai melalui suatu pembelian dan suatu penjualan, melalui gerak peredaran. Pada kapital riba bentuk  $U \rightarrow B - U'$  direduksi menjadi ujung-ujung tanpa antara,  $U - U'$ , uang, yang ditukarkan dengan uang yang lebih banyak, suatu bentuk yang berkontradiksi dengan sifat uang itu sendiri dan oleh karenanya tidak dapat diterangkan dari titik tolak pertukaran komoditi. Oleh karena itu Aristoteles berkata: “Karena khrematistika (seni/keahlian pembuatan uang) merupakan sesuatu ilmu rangkap, yang sebagian termasuk dalam perdagangan, sebagian yang lain dalam ekonomi, yang tersebut terakhir perlu dan patut dipuji, yang terdahulu didasarkan pada peredaran dan dengan adil ditolak (karena ia tidak berdasarkan pada Alam, tetapi pada saling daya-memperdayakan), maka tepat sekali kalau periba itu sangat dibenci, karena uang itu sendiri merupakan sumber keuntungannya, dan tidak dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang untuknya ia diciptakan. Karena ia berasal-muasal untuk pertukaran komoditi, tetapi bunga berarti uang, lebih banyak uang. Dari situ pula namanya” ( $\tau\omicron\chi\omicron\zeta$  -- bunga dan yang dilahirkan = *anakannya*). “Karena yang dilahirkan/keturunan adalah sama dengan yang melahirkannya/orang-tuanya. Tetapi bunga adalah uang, sehingga dari semua cara untuk hidup, inilah yang paling bertentangan dengan Alam.”<sup>2</sup>

Di dalam proses penyelidikan kita, kita akan mendapatkan bahwa kedua-duanya: kapital pedagang dan kapital yang menghasilkan-bunga adalah bentuk-bentuk derivatif, dan sekaligus akan menjadi jelas mengapa, secara historikal, kedua bentuk ini tampil sebelum bentuk utama kapital modern. Kita telah membuktikan bahwa nilai-lebih tidak dapat lahir dari

<sup>1</sup> Benjamin Franklin. *Works*, vol. II edit. Sparks, dalam *Positions to be examined, concerning National Wealth*, (hal. 376.)

<sup>2</sup> Aristoteles. “De Republica”, buku I, bab 10 (hal. 17)

peredaran, dan dengan demikian bahwa, untuk pembentukannya, mesti terjadi sesuatu yang tidak kelihatan dalam peredaran itu sendiri.<sup>1</sup> Tetapi dapatkah nilai-lebih berasal-muasal dalam sesuatu yang lain kecuali dalam peredaran, yang adalah jumlah total dari semua saling hubungan para pemilik komoditi? Di luar peredaran, pemilik komoditi hanya berada dalam suatu hubungan dengan komoditinya sendiri. Sejauh yang berkenaan dengan nilai komoditi itu, hubungan itu adalah terbatas, yaitu bahwa komoditi itu mengandung suatu kuantitas kerjanya sendiri yang diukur menurut hukum-hukum sosial tertentu. Jumlah kerja ini dinyatakan dalam besaran nilai komoditinya, dan karena nilai itu dinyatakan dalam uang perhitungan, kuantitas ini juga dinyatakan oleh harga itu, misalnya £10. Tetapi kerjanya tidak mendapatkan suatu penyajian rangkap: ia tidak diwakili dalam nilai komoditi itu maupun dalam suatu kuantitas yang berlebih (ekses) di atas dan melampaui nilai itu, ia tidak diwakili dalam suatu harga sebesar 10 yang sekaligus adalah suatu harga 11, yaitu suatu nilai yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Pemilik komoditi dapat menciptakan nilai dengan kerjanya sendiri, tetapi ia tidak dapat menciptakan nilai-nilai yang memvalorisasi diri mereka sendiri. Ia dapat meningkatkan nilai komoditinya dengan menambahkan kerja baru, dan dengan demikian lebih banyak nilai pada nilai yang sudah ada, dengan membuat kulit menjadi sepatu-sepatu bot, misalnya. Bahan yang sama sekarang mempunyai lebih banyak nilai, karena ia mengandung jumlah kerja yang lebih banyak. Oleh karena itu sepatu bot itu mempunyai lebih banyak nilai dibanding kulit, tetapi nilai kulit tetap seperti sebelumnya. Ia tidak memvalorisasi dirinya, ia tidak menggabungkan nilai-lebih selama pembuatan sepatu-sepatu bot itu. Karenanya adalah tidak mungkin bahwa, di luar lingkungan peredaran, seorang produsen komoditi dapat, tanpa berhubungan dengan para pemilik komoditi lainnya, memvalorisasi nilai, dan dengan demikian mentransformasi uang atau komoditi menjadi kapital.

Jadi, kapital tidak dapat lahir dari peredaran dan sama mustahil baginya untuk lahir kecuali dari peredaran. Ia mesti mempunyai asal-usulnya dalam peredaran maupun tidak dalam peredaran.

Dengan demikian kita mendapatkan suatu hasil rangkap.

Perubahan uang menjadi kapital mesti dikembangkan berdasarkan hukum-hukum pertukaran komoditi itu sendiri, sehingga titik-pangkalnya

---

<sup>1</sup> "Keuntungan dalam keadaan pasar yang biasa tidak diciptakan oleh pertukaran. Seandainya ia tidak ada sebelumnya, maka ia juga tidak akan ada setelah transaksi itu" (Ramsay, kutipan karangan, hal. 184).

adalah pertukaran kesetaraan-kesetaraan itu.<sup>1</sup> Pemilik uang, yang masih seorang kapitalis dalam bentuk jentik, mesti membeli komoditinya menurut nilainya, menjualnya menurut nilainya, dan --sekalipun begitu-- pada akhir proses itu menarik lebih banyak nilai dari peredaran daripada yang pada awalnya ia lemparkan ke dalam peredaran. Permunculannya sebagai seekor kupu-kupu mesti, tetapi juga tidak mesti, terjadi dalam lingkungan peredaran. Inilah kondisi-kondisi permasalahan-annya. *Hic Rhodus, hic salta!*<sup>(63)</sup>

---

<sup>1</sup> Para pembaca akan mengetahui dari diskusi di muka bahwa arti pernyataan ini hanyalah sebagai berikut: pembentukan kapital harus mungkin sekalipun harga dan nilai suatu komoditi itui sama, karena hal itu tidak dapat dijelaskan dengan mengacu pada sesuatu perbedaan antara harga dan nilai. Jika harga-harga itu benar-benar berbeda dari nilai-nilai, maka kita terlebih dulu harus mengembalikan yang tersebut duluan pada yang tersebut belakangan, yaitu mengabaikan situasi ini sebagai suatu situasi kebetulan untuk mengamati gejala pembentukan kapital atas dasar pertukaran komoditi dalam kemurniannya, dan untuk mencegah pengamatan-pengamatan kita dicampuri situasi-situasi kebetulan yang mengganggu yang tidak penad (relevan) dengan arah sesungguhnya dari proses itu. Selain itu orang tahu, bahwa reduksi ini sama sekali tidak dibatasi pada bidang ilmu saja. Goncangan-goncangan harga-harga pasar yang terus-menerus, naik dan turunnya harga-harga, saling mengimbangi, saling menghapuskan dan melaksanakan reduksi mereka sendiri pada suatu harga rata-rata yang adalah pengatur internal mereka. Harga rata-rata ini merupakan bintang kejora si pedagang atau si pengusaha manufaktur dalam setiap usaha yang bersifat lama. Pengusaha manufaktur mengetahui bahwa jika suatu jangka-waktu panjang diperhitungkan, maka komoditi tidak dijual di atas ataupun di bawah, melainkan menurut harga rata-rata mereka.. Maka, jika ia sedikit saja berkepentingan dalam pikiran yang tanpa pamrih, maka ia akan merumuskan masalah pembentukan kapital sebagai berikut: Bagaimana kita dapat menjelaskan asal-muasal kapital berdasarkan asumsi bahwa harga-harga ditentukan oleh harga rata-rata, yaitu pada akhirnya oleh nilai komoditi itu? Aku mengatakan "pada akhirnya" karena harga-harga rata-rata tidak secara langsung bertepatan dengan nilai-nilai komoditi, seperti yang diyakini oleh Adam Smith, Ricardo dan lain-lainnya.

## BAB KEENAM

### PEMBELIAN DAN PENJUALAN TENAGA KERJA

Perubahan nilai uang yang mesti diubah menjadi kapital tidak dapat terjadi pada uang itu sendiri, karena dalam fungsinya sebagai alat pembelian dan alat pembayaran ia hanya merealisasikan [*realisieren*] harga komoditi yang dibeli atau dibayarnya, sambil, ketika ia bergayut pada bentuk khasnya sendiri, membatu menjadi suatu massa nilai dari besaran tetap/konstan.<sup>1</sup> Demikian juga sama kecilnya kemungkinan perubahan ini berasal-muasal dari tindak peredaran kedua, penjualan kembali komoditi itu, karena tindakan ini hanya mengubah komoditi itu dari bentuk aslinya kembali ke bentuk uangnya. Dengan demikian, perubahan harus terjadi pada komoditi yang dibeli dalam tindak perputaran pertama U -- B, tetapi tidak dalam nilainya, oleh karena kesetaraan-kesetaraan yang dipertukarkan, dan komoditi itu dibayar sepenuhnya menurut nilainya. Dengan demikian, perubahan ini hanya dapat berasal-muasal dari nilai-pakai sesungguhnya dari komoditi itu, yaitu dalam konsumsinya, Untuk memperoleh nilai dari konsumsi suatu komoditi, pemilik uang yang sahabat kita itu mesti mujur sekali untuk menemukan dalam lingkungan peredaran, yaitu di pasar, suatu komoditi yang nilai-pakainya memiliki sifat khas sebagai suatu sumber nilai, yang konsumsinya sendiri adalah obyektivikasi/perwujudan [*Vergegenständlichung*] kerja, dan karenanya suatu penciptaan nilai. Dan pemilik uang mendapatkan di pasar suatu komoditi yang istimewa seperti itu – kemampuan-kerja [*Arbeitsvermögen*], dalam kata-kata lain: tenaga-kerja [*Arbeitskraft*].

Dengan tenaga-kerja atau kemampuan-kerja, kita mengartikan gabungan kemampuan-kemampuan fisik dan mental yang terdapat dalam bentuk fisik, kepribadian yang hidup seorang makhluk manusia, kemampuan-kemampuan yang digerakkannya setiap kali ia memproduksi sesuatu jenis nilai-pakai.

Tetapi agar pemilik uang bisa mendapatkan tenaga kerja sebagai komoditi di pasar, terlebih dulu harus dipenuhi berbagai syarat. Dalam dan

---

<sup>1</sup> “Dalam bentuk uang ... kapital tidak menghasilkan keuntungan apapun” (Ricardo. *Principles of Political Economy*. London, 1821. Hal. 267).

baginya sendiri, pertukaran komoditi, tidak berarti hubungan-hubungan ketergantungan lain kecuali yang timbul dari sifatnya sendiri. Berdasarkan asumsi ini, tenaga kerja dapat muncul di pasar sebagai suatu komoditi hanya jika, dan sejauh, pemiliknya, individu yang darinya ia adalah tenaga-kerjanya, menawarkannya atau menjualnya sebagai suatu komoditi. Agar supaya pemiliknya dapat menjualnya sebagai suatu komoditi, ia harus berkuasa atasnya, ia mesti menjadi pemilik bebas atas kemampuan-kerjanya sendiri, karenanya pemilik bebas atas dirinya sendiri.<sup>1</sup> Dirinya dan pemilik uang bertemu di pasar dan berhubungan satu sama lain sebagai pemilik-pemilik komoditi yang sederajat, dengan satu-satunya perbedaan bahwa yang seorang adalah seorang pembeli, yang seorang lainnya, seorang penjual; kedua-duanya –karenanya-- adalah sama di mata hukum. Agar hubungan ini berlanjut, pemilik tenaga-kerja itu mesti selalu menjualnya untuk suatu jangka-waktu terbatas saja, karena jika ia menjualnya dalam keseluruhan, untuk selamanya, maka ia akan menjual dirinya sendiri, mengubah dirinya sendiri dari seorang bebas menjadi seorang budak, dari seorang pemilik suatu komoditi menjadi suatu komoditi. Ia mesti selalu memperlakukan tenaga-kerjanya sebagai miliknya sendiri, komoditinya sendiri, dan ia dapat melakukan ini hanya dengan menempatkannya siap dipakai oleh pembeli itu, yaitu menyerahkannya pada pembeli itu untuk dikonsumsi, selama suatu jangka waktu tertentu, untuk sementara. Dengan cara ini ia dapat mengalienasi [*veräußern*] tenaga-kerjanya dan menghindari penolakan hak-hak kepemilikannya atasnya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dalam ensiklopedi-ensiklopedi mengenai jaman klasik kuno dapat ditemukan omong kosong, bahwa dalam dunia kuno kapital telah sepenuhnya berkembang, “kecuali ketiadaan buruh bebas dan suatu sistem kredit.” Mommsen juga, di dalam karyanya, *Römische Geschichte* juga membuat kesalahan demi kesalahan.

<sup>2</sup> Oleh karena itu undang-undang di berbagai negeri menetapkan suatu batas maksimum bagi kontrak-kontrak. Di mana saja kerja bebas merupakan kebiasaan, undang-undang mengatur cara pengakhiran kontrak ini. Di beberapa Negara, khususnya di Meksiko (sebelum Perang Saudara Amerika, juga di wilayah-wilayah yang diambil oleh Amerika Serikat dari Meksiko, seperti juga dalam praktek di provinsi-provinsi Danubian sampai *coup d'état* Cusa, perbudakan disembunyikan dalam bentuk peonase.<sup>64</sup>) Dengan jalan pinjaman (panjar/uang muka) yang harus dibayar kembali dengan kerja dan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tidak hanya buruh individual, tetapi juga keluarganya, dalam kenyataan –secara *de facto*-- menjadi milik orang-orang lain dan keluarga-keluarga mereka. Yuarez telah menghapuskan peonase, tetapi yang disebut sebagai Kaisar Maximilian memberlakukannya kembali melalui sebuah dekrit, yang secara tepat ditolak dalam Majelis Perwakilan di Washington sebagai sebuah dekrit untuk menegakkan kembali perbudakan di Mexico. “Saya dapat mengalihkan pada seorang lain

Syarat kedua yang mendasar agar pemilik uang dapat memperoleh tenaga-kerja sebagai komoditi di pasar adalah, bahwa pemilik tenaga-kerja itu, gantinya dapat menjual komoditi yang di dalamnya kerjanya telah diwujudkan, mesti dipaksa untuk menawarkan sebagai komoditi, justru tenaga-kerja yang hanya terdapat di dalam tubuhnya yang hidup.

Agar supaya seseorang dapat menjual komoditi selain tenaga kerjanya, ia tentu saja harus memiliki alat-alat produksi, misalnya bahan-bahan mentah, perkakas kerja dsb. Ia tidak dapat membuat sepatu tanpa kulit. Ia juga memerlukan bahan-bahan kebutuhan hidup. Tiada seorang pun, bahkan seorang pelaksana *Zukunftsmusik* [*Musik masa-depan*, == dengan kata-kata lain istana-istana di awang-awang, atau impian-impian yang mungkin atau tidak mungkin menjadi kenyataan.] dapat hidup dari produk-produk masa-depan, atau dari nilai-nilai pakai yang produksinya masih belum diselesaikan; tepat seperti pada hari pertama permunculannya di atas pentas dunia, setiap hari manusia masih harus makan, sebelum dan selagi dirinya memproduksi. Jika produk-produk diproduksi sebagai komoditi, maka mereka mesti dijual setelah mereka diproduksi, dan mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan produsen setelah mereka itu terjual. Waktu yang diperlukan untuk penjualan mesti diperhitungkan juga sebagai waktu produksi.

Dengan demikian pengubahan uang menjadi kapital, pemilik uang harus mendapatkan pekerja bebas tersedia di pasar komoditi; dan pekerja ini mesti bebas dalam arti-rangkap bahwa sebagai pribadi bebas ia dapat melepaskan tenaga kerjanya sebagai komoditinya sendiri, dan bahwa, di pihak lain, ia tidak mempunyai komoditi lain untuk dijual, yaitu ia bebas dari mereka (komoditi), ia bebas dari semua obyek yang diperlukan bagi realisasi [*Verwirklichung*] tenaga kerjanya.

Pertanyaan, mengapa pekerja bebas berhadap-hadapan dengan dengan dirinya di pasar, tidak penting bagi pemilik uang, karena ia menganggap keberadaan pasar-kerja sebagai suatu cabang khusus dari pasar komoditi. Dan untuk sementara kita juga tidak tertarik kepadanya. Kita membatasi diri

---

pemakaian –untuk suatu jangka-waktu terbatas-- kemampuan-kemampuan khusus fisik dan mentalku; karena sebagai akibat dari kekuatan pembatasan ini, kemampuan-kemampuanku memperoleh suatu hubungan eksternal dengan totalitas dan universalitas keberadaan diriku. Dengan mengalienasi seluruh waktuku, sebagaimana yang dihablurkan dalam pekerjaanku, dan segala sesuatu yang kuproduksi, aku akan memasukkan ke dalam milik orang lain zat keberadaan diriku, kegiatan dan aktualitas universal diriku, kepribadianku.” (Hegel *Philosophie des Rechts* Berlin, 1840, Hal. 104. Pasal 67).



secara teoritikal pada kenyataan itu, sebagaimana pemilik uang membatasi dirinya secara praktikal. Tetapi satu hal yang jelas: alam tidak memproduksi di satu pihak para pemilik uang atau komoditi, dan di pihak lain orang-orang yang tidak memiliki apapun kecuali tenaga-kerja mereka sendiri. Hubungan ini tidak mempunyai suatu dasar dalam sejarah alam, juga tidak mempunyai suatu dasar sosial yang umum pada semua kurun sejarah manusia. Ia jelas hasil suatu perkembangan historikal di masa lampau, produk dari banyak revolusi ekonomi, dari kemusnahan sederetan penuh bentukan-bentukan produksi sosial yang lebih tua.

Demikian pula kategori-kategori ekonomi yang sudah didiskusikan oleh kita, membawa suatu cap kesejarahan. Dalam keberadaan produk sebagai komoditi, terlibat hubungan-hubungan historikal tertentu. Supaya menjadi komoditi maka produk mesti berhenti diproduksi sebagai kebutuhan hidup langsung dari produsennya sendiri. Seandainya kita menyelidiki lebih lanjut, dan memeriksa dalam keadaan bagaimanakah semua, atau bahkan sebagian besar produk-produk mengambil bentuk komoditi, kita akan mendapatkan bahwa hal ini hanya dapat terjadi atas dasar suatu cara produksi tertentu, cara produksi kapitalis. Tetapi penyelidikan yang sedemikian asing bagi analisis komoditi. Produksi dan peredaran komoditi masih dapat terjadi meskipun massa terbesar obyek-obyek yang diproduksi itu dimaksudkan bagi keperluan-keperluan langsung para produsennya, dan tidak diubah menjadi komoditi, sehingga proses produksi sosial tidak sama sekali didominasi dalam keseluruhannya oleh nilai-tukar. Permunculan produk-produk sebagai komoditi mensyaratkan suatu tingkat perkembangan pembagian kerja di dalam masyarakat yang menyatakan bahwa pemisahan nilai-pakai dari nilai-tukar, suatu pemisahan yang pada awalnya dimulai dengan barter, telah dilaksanakan. Tetapi suatu derajat perkembangan yang demikian ini adalah umum bagi berbagai bentukan-bentukan ekonomi masyarakat [*ökonomische Gesellschafts-formationen*], dengan ciri-ciri historikal yang paling beragam.

Kalau kita sekarang memperhatikan uang, maka keberadaannya berarti/menandakan suatu taraf tertentu dalam perkembangan pertukaran komoditi telah dicapai. Berbagai bentuk uang (uang sebagai sekedar kesetaraan komoditi, uang sebagai alat peredaran, uang sebagai alat pembayaran, uang sebagai penimbunan, atau uang sebagai mata-uang dunia) menandakan tingkat-tingkat yang sangat berbeda-beda dari proses produksi sosial, menurut luas dan dominasi relatif dari satu atau lain fungsi itu. Namun begitu kita mengetahui dari pengalaman bahwa suatu perkembangan peredaran komoditi yang relatif masih lemah sudah cukup bagi penciptaan semua bentuk ini. Lain halnya dengan kapital. Syarat-syarat historikal keberadaannya sama sekali tidak ditentukan bersama sekedar peredaran uang

dan komoditi. Ia hanya bisa lahir manakala pemilik alat-alat produksi dan kebutuhan hidup bertemu dengan pekerja bebas yang tersedia, di pasar, sebagai penjual tenaga-kerjanya sendiri. Dan pra-syarat historikal ini mencakup suatu sejarah dunia. Kapital, oleh karena itu, dari sejak awal mengumumkan suatu kurun zaman baru di dalam proses produksi masyarakat.<sup>1</sup>

Sekarang kita mesti mengamati secara lebih cermat komoditi yang khas ini, tenaga-kerja. Seperti semua komoditi lain ia memiliki suatu nilai.<sup>2</sup> Bagaimana nilai ini ditentukan?

Nilai tenaga kerja ditentukan, seperti juga nilai setiap komoditi lain, oleh waktu-kerja perlu untuk produksi, dan dengan demikian, juga reproduksi barang tertentu ini. Sejauh ia mempunyai nilai, ia hanya mewakili suatu kuantitas tertentu kerja masyarakat rata-rata yang terwujud di dalamnya. Tenaga kerja hanya ada sebagai suatu kemampuan manusia yang hidup. Produksinya dengan demikian menjadi prasyarat keberadaannya. Dengan keberadaan manusia, maka produksi tenaga-kerja terdiri atas reproduksi dirinya sendiri atau pemeliharannya. Untuk pemeliharannya ia memerlukan sejumlah tertentu bahan-bahan kebutuhan hidup. Dengan demikian waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi tenaga kerja adalah sama dengan yang diperlukan untuk produksi bahan-bahan kebutuhan hidup itu; dengan kata-kata lain, nilai tenaga-kerja adalah nilai bahan-bahan kebutuhan hidup yang diperlukan untuk pemeliharaan pemiliknya.

Namun, tenaga kerja menjadi suatu kenyataan hanya dengan diwujudkan; ia hanya digerakkan melalui kerja. Tetapi dalam proses kegiatan ini, yaitu kerja, suatu kuantitas otot manusia, syaraf, otak, tertentu dicurahkan, dan hal-hal itu mesti diganti. Karena lebih banyak yang dicurahkan, maka lebih banyak yang mesti dikembalikan.<sup>3</sup> Jika pemilik tenaga-kerja hari ini bekerja, esoknya ia harus dapat mengulangi proses yang sama dengan syarat-syarat tenaga dan kesehatan yang sama. Dengan

---

<sup>1</sup> Jadi ciri jaman kapitalis adalah kenyataan bahwa tenaga-kerja bagi pemiliknya sendiri –si pekerja-- mengambil bentuk suatu komoditi yang adalah miliknya; kerjanya sebagai akibatnya memperoleh bentuk kerja-upahan. Di lain pihak, hanya dari saat ini bentuk komoditi produk-produk kerja menjadi universal.

<sup>2</sup> “Nilai atau harga seorang manusia, seperti juga semua barang-barang lain, adalah harganya: yaitu, sebanyak yang akan dibayar untuk pemakaian/penggunaan tenaganya”. (Th. Hobbes. *Leviathan*, dalam *Works*, edit. Molesworth. London, 1839-1844, v. III, hal. 76).

<sup>3</sup> Oleh karena itu *Villicus* Romawi kuno, sebagai mandor para budak pertanian, menerima “biaya lebih sedikit daripada kaum budak yang bekerja, karena pekerjaannya lebih ringan.” (Th. Mommsen. *Römische Geschichte* 1856. hal. 810).

demikian, jumlah kebutuhan hidupnya harus cukup untuk mempertahankan dirinya dalam keadaannya yang normal sebagai seorang individu yang bekerja. Kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang wajar, seperti makanan, pakaian, bahan bakar dan perumahan berbeda-beda sesuai dengan iklim dan kekhususan-kekhususan alam lainnya negerinya. Di lain pihak, luas dan besarnya yang dinamakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, seperti juga cara pemenuhannya, merupakan produk-produk sejarah, dan untuk bagian besar tergantung pada tingkat peradaban suatu negeri yang telah dicapai oleh suatu negeri; mereka khususnya tergantung pada kondisi-kondisi yang dengannya, dan dengan demikian tergantung pada kebiasaan-kebiasaan dan harapan-harapan yang dengannya, kelas para pekerja bebas itu telah terbentuk.<sup>1</sup> Jadi, bertentangan dengan komoditi lainnya, ketentuan nilai tenaga-kerja mengandung suatu unsur historikal dan moral. Sekalipun begitu, di suatu negeri tertentu pada suatu periode tertentu, jumlah rata-rata bahan-bahak kebutuhan hidup yang diperlukan bagi si pekerja merupakan *datum* yang diketahui.

Pemilik tenaga kerja bisa mati. Maka, jika permunculannya di pasar mesti berkesinambungan, dan kesinambungan transformasi uang menjadi kapital mengasumsikan hal ini, maka penjual tenaga-kerja mesti mengabadikan dirinya “dengan cara setiap makhluk mengabadikan dirinya sendiri, yaitu dengan jalan pengembang-biakan.”<sup>2</sup> Tenaga-kerja yang lenyap dari pasar karena pengausan dan kematian, harus secara terus-menerus diganti oleh/dengan, sekurang-kurangnya, suatu jumlah sama tenaga-kerja segar. Jumlah bahan kebutuhan hidup yang diperlukan untuk produksi tenaga kerja, oleh karenanya, mesti mencakup bahan yang diperlukan untuk penggantian-penggantian para pekerja itu, yaitu anak-anaknya. agar supaya bangsa pemilik komoditi khusus ini mengabadikan kehadirannya di pasar.

Agar supaya dapat mengubah sifat umum organisme manusia sedemikian rupa, sehingga ia mendapatkan keterampilan dan kecekatan dalam suatu cabang industri tertentu, dan menjadi tenaga-kerja dari suatu jenis maju dan istimewa, suatu pendidikan atau pelatihan khusus diperlukan, dan ini pada gilirannya berongkoskan suatu kesetaraan berupa komoditi yang jumlahnya lebih besar atau lebih kecil. Biaya-biaya pendidikan itu berubah-ubah menurut derajat kerumitan tenaga-kerja yang diperlukan. Biaya-biaya ini (luar-biasa kecil dalam hal tenaga-kerja biasa) merupakan suatu bagian dari total nilai yang dikeluarkan untuk memproduksinya.

<sup>1</sup> Cp. W. Th. Thornton. *Overpopulation and its Remedy*. London 1846.

<sup>2</sup> Petty

Sebagian kebutuhan hidup, misalnya bahan pangan, bahan bakar dll, dikonsumsi setiap hari, dan oleh karenanya mesti diganti setiap hari. Kebutuhan-kebutuhan hidup yang lain, seperti pakaian, mebel dll, bertahan lebih lama, maka baru diganti dalam jangka-jangka waktu yang lebih lama. Barang-barang jenis tertentu mesti dibeli atau dibayar setiap harinya, yang lain-lain setiap minggu, yang lain-lain lagi setiap triwulan dan begitu seterusnya. Tetapi dengan cara apapun jumlah seluruh pengeluaran-pengeluaran ini dibagi dalam setahun, mereka mesti ditanggung dengan suatu penghasilan rata-rata setiap harinya. Jika jumlah komoditi yang diperlukan setiap hari untuk produksi tenaga-kerja =  $A$ , dan yang dibutuhkan setiap minggu =  $B$ , dan yang dibutuhkan setiap triwulan =  $C$  dll., maka jumlah rata-rata komoditi ini setiap harinya adalah :

$$\frac{365A + 52B + 4C + \dots}{365}$$

Anggaplah bahwa massa komoditi yang dibutuhkan setiap hari rata-rata mengandung 6 jam kerja sosial, maka setiap hari setengah ( $\frac{1}{2}$ ) hari kerja sosial rata-rata diwujudkan dalam tenaga-kerja, atau dengan kata-kata lain setengah hari kerja diperlukan untuk produksi sehari tenaga-kerja. Jika setengah hari kerja sosial rata-rata hadir dalam 3 **shilling**, maka 3 **shilling** adalah harga yang sesuai dengan nilai sehari tenaga-kerja. Jika pemilik tenaga-kerja setiap hari menawarkannya untuk 3 **shilling** per hari, maka harga-jualnya adalah sama dengan nilainya, dan menurut asumsi asli kita maka pemilik uang itu, yang berniat mentransformasi 3 **shilling**-nya menjadi kapital, akan membayar nilai ini.

Batas terakhir atau batas minimal nilai tenaga-kerja dibentuk oleh nilai komoditi, yang mesti disuplai setiap hari pada pembawa tenaga-kerja, orang/manusia itu, agar ia dapat memperbaharui proses-hidupnya. Yaitu berarti, batas itu dibentuk oleh nilai bahan-bahan kebutuhan hidup yang secara fisik tidak-bisa-tidak-ada. Jika harga tenaga kerja jatuh sampai minimum ini, maka ia jatuh di bawah nilainya, karena dengan demikian ia hanya dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam suatu keadaan yang timpang, dan nilai setiap komoditi ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya dalam kualitasnya yang normal.

Adalah jenis sentimentalitas murahan yang menyatakan bahwa metode penentuan nilai tenaga-kerja ini, suatu metode yang ditentukan oleh sifat kasus itu sendiri, adalah brutal, dan yang dalam hal ini mengeluh/meratap bersama Rossi: "Memahami kemampuan kerja (*puis-sance de travail*), sambil mengabaikan kebutuhan-kebutuhan hidup para pekerja selama proses produksi adalah membayangkan suatu hantu (*etre de raison*). Manakala kita

berbicara mengenai kerja, atau kemampuan untuk bekerja, kita sekaligus berbicara mengenai pekerja dan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. mengenai si pekerja dan upahnya.<sup>1</sup>

Manakala kita berbicara tentang kemampuan kerja, kita tidak berbicara lebih banyak tentang kerja daripada kita berbicara tentang pencernaan manakala kita berbicara tentang kapasitas pencernaan. Sebagaimana sudah diketahui, proses tersebut terakhir itu memerlukan sesuatu yang lebih banyak daripada suatu kantung-nasi (perut) yang baik. Manakala kita berbicara mengenai kapasitas bekerja, kita tidak memalingkan muka dari kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan untuk keberadaannya. Sebaliknya, nilai mereka dinyatakan dalam nilainya. Jika kemampuan kerja ini tetap tidak terjual, maka ini tidak menguntungkan bagi pekerja itu. Ia akan lebih merasakannya sebagai suatu keharusan kejam yang dipaksakan-alam bahwa kemampuannya untuk bekerja telah memerlukan suatu kuantitas kebutuhan hidup tertentu untuk produksinya, dan akan terus memerlukannya untuk reproduksinya. Kemudian, seperti Sismondi ia akan menemukan bahwa “kemampuan kerja bukan apa-apa.... kecuali jika ia dijual”.<sup>2</sup>

Suatu konsekuensi dari sifat khas tenaga-kerja sebagai suatu komoditi khusus adalah, bahwa dalam kenyataan ia tidak langsung beralih ke dalam tangan pembeli pada pengadaan kontrak antara penjual dan pembeli. Nilainya, seperti nilai setiap komoditi lain, sudah ditentukan sebelum ia masuk ke dalam peredaran, karena sejumlah tertentu kerja sosial sudah dikeluarkan untuk memproduksi tenaga-kerja itu. Tetapi nilai-pakainya terdiri atas pelaksanaan berikutnya dari tenaga itu. Pengalienasian [*Veräusserung*] tenaga-kerja dan manifestasinya yang sesungguhnya [*Äusserung*], yaitu periode keberadaannya sebagai suatu nilai-pakai, tidak bertepatan dalam waktu. Tetapi dalam kasus-kasus di mana alienasi (pelepasan/penyerahan) formal dengan penjualan nilai-pakai suatu komoditi tidak serentak terjadi bersama pemindahannya yang sesungguhnya pada si pembeli, maka uang pembeli itu berlaku sebagai alat pembayaran.<sup>3</sup> Di semua negeri di mana cara produksi kapitalis berkuasa, kebiasaannya adalah pekerja hanya dibayar setelah ia berfungsi selama jangka waktu yang

<sup>1</sup> Rossi. *Cours d'Economie Politique*. Bruxelles, 1843, hal. 370, 371

<sup>2</sup> Sismondi. *Nouveaux Principes d'Economie Politique*, t. I, hal. 113.

<sup>3</sup> “Semua kerja dibayar sesudah ia berakhir” (*An Inquiry into those Principles, respecting the Nature of Demand etc.* hal. 104). “Sistem kredit komersial harus mulai pada waktu, tatkala si pekerja, pencipta utama produk-produk, dapat, berkat simpanan-simpanannya, menantikan upah-upahnya hingga akhir minggu, dua-pekan, sebulan, setriwulan, dsb.” (Ch. Ganiilh *Des Sistem d'Economie Politique*, 2<sup>ème</sup> edit. Paris. 1821, t. II. Hal. 150).

ditetapkan dalam kontrak (kerja) itu, misalnya, pada akhir setiap minggu. Dengan demikian, dalam semua kasus, pekerja memberikan terlebih dulu (kredit = uang muka) nilai-pakai tenaga kerjanya kepada si kapitalis. Ia membiarkan pembeli mengkonsumsi tenaga kerjanya sebelum ia menerima pembayaran harganya. Di mana-mana pekerja memberi kredit kepada si kapitalis.<sup>1</sup> Bahwa kredit ini bukan sekedar reka-rekaan yang kosong, tidak hanya dibuktikan oleh sewaktu-waktu hilangnya upah yang sudah diberikan di muka oleh pekerja itu, pada saat bangkrutnya si kapitalis, tetapi juga oleh sederetan akibat yang berkelanjutan lebih lama.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> "Buruh meminjamkan kerajinannya/pengerahan tenaganya," kata Storch. Tetapi dengan licin ia menambahkan pada pernyataan itu, bahwa pekerja "tidak beresiko apapun," kecuali "kehilangan upah-upahnya.... Pekerja tidak menyerahkan apapun yang bersifat material/fisik." (Storch, *Cours d'Economie Politique*, Petersburg 1815, t. II, hal. 36, 37).

<sup>2</sup> Sebuah contoh. Di London ada dua jenis pengusaha roti, yang "harga penuh," yang menjual roti menurut nilai penuhnya, dan "di bawah harga," yang menjualnya lebih rendah dari nilainya. Pengusaha-pengusaha roti kategori yang terakhir merupakan lebih dari  $\frac{3}{4}$  keseluruhan jumlah mereka (hal. XXXII dalam "Report" komisar pemerintah H. S. Tremeneere mengenai *Grievances Complained of by the journeymen bakers etc.* London, 1862). Para penjual-di-bawah-harga ini menjual, hampir tanpa kecuali, roti yang dipalsu dengan mencampur tawas, sabun, abu mutiara, kalk, tepung batu derbyshire dan bahan-bahan lainnya yang enak, yang dapat dimakan, dan sehat. (Lihat buku biru yang dikutip di atas, dan juga laporan *Committee of 1855 on the Adulteration of Bread* dan karangan Dr. Hassall *Adulterations Detected*, 2nd edit. London, 1861). Sir John Gordon menyatakan di depan Komisi tahun 1855, bahwa "karena pemalsuan-pemalsuan ini si miskin yang setiap hari hidup dari dua pon roti, sekarang dalam kenyataannya tidak menerima bahkan seperempat bagian bahan-bahan makanan, apa lagi tentang pengaruh yang merugikan bagi kesehatannya." Atas dasar, mengapa suatu "bagian sangat besar dari kelas pekerja," meskipun sudah diberitahu tentang pemalsuan ini, tetapi masih juga membeli tawas, tepung batu dll., Tremeneere ("Report" yang sudah disinggung di atas hal. XLVIII) menjawab, bahwa bagi mereka "adalah keharusan untuk menerima saja dari tukang rotinya atau dari "Chandler's shop" (kedai roti Chandler), apa saja roti yang mereka mau berikan." Oleh karena mereka dibayar hanya pada akhir minggu kerja, maka mereka pada gilirannya tidak dapat "membayar untuk roti yang dikonsumsi oleh keluarga mereka selama minggu itu, sebelum akhir minggu itu," dan, tambah Tremeneere dengan mengutip keterangan saksi: "Sudah diketahui, bahwa roti dengan campuran-campuran yang demikian sengaja dibuat untuk pelanggan-pelanggan semacam itu." ("It is notorious that bread composed of those mixtures, is made expressly for sale in this manner").

"Di banyak daerah-daerah agrikultur Inggris" (tetapi lebih banyak lagi di Scotlandia) "upah kerja diberikan sekali dalam dua minggu dan bahkan sekali

Apakah uang berfungsi sebagai suatu alat pembelian atau suatu alat pembayaran, ini tidak mengubah sifat pertukaran komoditi. Harga tenaga-kerja telah ditetapkan dengan kontrak, meskipun ia baru kemudian dilaksanakan, serupa dengan pembayaran sewa rumah. Tenaga-kerja sudah dijual, meskipun baru dibayar kemudian. Akan berguna sekali, jika kita ingin memahami hubungan itu dalam bentuk murninya, untuk sementara ini menganggap bahwa pemilik tenaga-kerja itu, pada setiap penjualan, secara langsung menerima harga yang ditentukan di dalam kontrak itu.

Kita sekarang mengetahui cara penentuan nilai yang dibayar oleh pemilik uang kepada pemilik komoditi khusus ini, tenaga-kerja. Nilai pakai yang didapatkan yang tersebut duluan di dalam pertukaran memanifestasikan diri hanya dalam penggunaannya yang nyata, dalam proses konsumsi tenaga-kerja itu. Semua hal yang diperlukan untuk proses ini, seperti bahan mentah dll, dibeli pemilik uang di pasar, dan ia membayar dengan harga penuh. Proses konsumsi tenaga-kerja adalah juga proses produksi komoditi dan nilai lebih. Konsumsi tenaga-kerja, seperti juga konsumsi setiap komoditi lain,

---

sebulan. Dengan jangka waktu pembayaran yang demikian lama kaum pekerja agrikultur terpaksa membeli komoditi dengan kredit ... Ia mesti membayar harga yang tinggi, dan benar-benar terikat pada kedai yang memberinya hutang. Demikianlah, misalnya di Horningsham, Wilts, di mana upah diberikan sekali sebulan, mereka membayar 2 shilling 4 penny untuk tepung yang sama, yang di tempat lain dapat dibeli dengan 1 shilling 10 penny" (*Sixth Report on Public Health by The Medical Officer of the Privy Council etc*, 1864, hal. 264) Para pencetak kain dengan tangan di Paisley dan Kilmarnock" (Scotlandia Barat) "dalam tahun 1853, lewat suatu pemogokan, berhasil memaksakan percepatan waktu pembayaran dari satu bulan menjadi 14 hari." (*Reports of the Inspectors of Faktories for 31<sup>st</sup> October 1853*, hal. 34). Sebagai langkah lebih lanjut dari perkembangan kredit, yang diberikan oleh buruh kepada kapitalis, dapat dilihat metode banyak pemilik tambang batubara Inggris, di mana kaum buruh dibayar pada akhir bulan, dan menerima uang muka dari kaum kapitalis di antara waktu itu, sering dalam bentuk komoditi, yang harus dibayar lebih tinggi dari harga pasarnya. (sistem Truck). "Adalah menjadi kebiasaan bagi para majikan/pengusaha tambang batubara membayar sekali sebulan dan memberi kepada pekerja pinjaman pada akhir tiap-tiap minggu. Uang tunai ini diberikan di kedai" (yakni di tommy-shop, atau di kedai, yang menjadi milik pengusaha itu sendiri); "kaum pekerja menerima uang di satu sudut kedai dan mengeluarkannya kembali disudut yang lain". (*Children's Employment Commission, III. Report*, London 1864, hal. 38, No. 192).

terlaksana di luar pasar, atau di luar lingkungan peredaran. Maka dari itu mari kita, dan bersama-sama para pemilik uang dan pemilik tenaga-kerja, meninggalkan lingkungan yang gaduh ini, di mana semua terjadi di atas permukaan dan di depan mata semua orang, untuk mengikuti mereka ke tempat-tempat produksi yang tersembunyi, yang pada pintu masuknya tertulis: "Dilarang masuk kecuali yang berkepentingan." Di sini kita akan diketahui, tidak hanya bagaimana kapital itu memproduksi, tetapi juga bagaimana ia sendiri, kapital itu, diproduksi. Rahasia pembuatan-laba pada akhirnya mesti diungkapkan.

Lingkungan peredaran atau lingkungan pertukaran komoditi, yang di dalam perbatasan-perbatasannya pembelian dan penjualan tenaga-kerja itu berlangsung, memang sesungguhnya suatu nirvana hak-hak pembawaan manusia. Ia merupakan alam khusus Kebebasan, Persamaan, Hak-pemilikan dan Bentham. Kebebasan: -- karena pembeli maupun penjual suatu komoditi, misalnya tenaga-kerja, hanya ditentukan oleh kemauan bebas masing-masing sendiri. Mereka membuat kontrak sebagai orang-orang yang bebas, yang sederajat di mata hukum. Perjanjian yang mereka buat hanyalah bentuk yang dengannya mereka memberikan suatu pernyataan hukum pada kehendak bersama mereka. Persamaan: -- karena mereka bertemu satu sama lain hanya sebagai pemilik sederhana komoditi dan mereka menukar kesetaraan dengan kesetaraan. Hak-milik: -- karena masing-masing hanya berkuasa atas miliknya sendiri. Bentham: -- karena masing-masing hanya memikirkan dirinya sendiri. Satu-satunya kekuatan yang menyatukan mereka, dan saling menghubungkan mereka satu-sama-lain, adalah egoisme, keuntungan dan kepentingan diri masing-masing. Masing-masing hanya memikirkan dirinya sendiri, dan tiada yang berprihatin mengenai orang-orang lain. Tetapi justru karena sebab itu, seusai dengan keserasian segala sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya, atau di bawah pengawasan suatu takdir yang mahatahu, mereka semua bekerja bersama yang saling menguntungkan, untuk kesejahteraan bersama, dan untuk kepentingan bersama.

Manakala kita meninggalkan lingkungan peredaran sederhana atau pertukaran komoditi ini, yang memperlengkapi para *pedagang bebas vulgaris* dengan pandangan-pandangannya, konsep-konsep-nya, dan standar-standar yang dengannya ia menilai masyarakat kapital dan kerja-upahan, maka suatu perubahan tertentu terjadi, atau begitulah nampaknya, dalam fisiognomi *dramatis personae* kita. Yang sebelumnya adalah pemilik-uang kini melangkah ke depan sebagai seorang kapitalis; pemilik tenaga-kerja menyusul sebagai pekerjanya. Yang seorang menyeringai penuh-arti dan bertekad pada bisnis; yang lainnya takut-takut dan menahan diri, seperti



seseorang yang telah membawa kulit dirinya sendiri ke pasar dan kini tiada mempunyai harapan lain kecuali – suatu penyamakan.

BAGIAN KETIGA

# PRODUKSI NILAI-LEBIH MUTLAK

BAB KETUJUH

PROSES KERJA DAN PROSES VALORISASI<sup>1</sup>

SEKSI 1. PROSES KERJA

Pemakaian tenaga-kerja adalah kerja itu sendiri. Pembeli tenaga-kerja memakainya dengan mempekerjakan penjualnya. Dengan bekerja, yang tersebut belakangan di dalam kenyataan/aktualitas menjadi yang sebelumnya ia hanyalah *potentia* (kemungkinan = potensi), yaitu tenaga-kerja dalam aksi, seorang pekerja. Untuk mewujudkan kerjanya ke dalam/menjadi komoditi, di atas segala-galanya ia mesti mewujudkannya dalam nilai-nilai pakai, barang-barang yang berfungsi untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Karenanya, yang ditetapkan oleh si kapitalis untuk diproduksi pekerja itu adalah suatu nilai-pakai tertentu, suatu barang khusus. Kenyataan bahwa produksi nilai-nilai pakai, atau barang-barang, dilaksanakan di bawah kontrol seorang kapitalis dan untuk kepentingannya tidak mengubah ciri umum produksi itu. Oleh karenanya, kita pertama-tama sekali mesti memandang proses kerja secara bebas dari sesuatu susunan sosial tertentu.

Kerja adalah, terutama, suatu proses antara manusia dan alam, suatu proses yang dengannya manusia, melalui tindakan-tindakannya sendiri, mengantarai, mengatur dan mengontrol metabolisme alam sebagai suatu kekuatan alam. Ia menggerakkan kekuatan-kekuatan alam yang termasuk tubuhnya sendiri, lengan-lengannya, kaki-kakinya, kepala dan tangan-tangannya, untuk menguasai bahan-bahan alam dalam suatu bentuk yang disesuaikan pada kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Melalui gerakan ini ia bertindak atas alam eksternal dan mengubahnya, dan dengan cara ini ia sekaligus mengubah sifatnya sendiri. Ia mengembangkan potensi-potensi yang sedang tidur di dalam alam, dan menundukkan permainan kekuatan-kekuatannya pada kekuasaan dirinya sendiri yang berdaulat. Di sini kita

---

<sup>1</sup> Valorization = valorisasi - menaikkan/menambah/stabilisasi nilai

tidak membahas bentuk-bentuk kerja naluriah pertama yang masih berada di taraf hewaniah. Suatu jarak-waktu yang besar sekali memisahkan keadaan di mana seseorang membawa tenaga-kerjanya ke pasar untuk dijual sebagai suatu komoditi dari situasi ketika kerja manusia masih belum membuang bentuk awalnya yang serba-naluriah. Kita mengandaikan kerja dalam suatu bentuk yang di dalamnya ia merupakan suatu ciri khusus manusia. Seekor laba-laba melakukan pekerjaan-pekerjaan yang menyamai pekerjaan seorang penenun, dan seekor lebah lewat bangunan sel-selnya menyamai pekerjaan seorang arsitek. Tetapi yang langsung membedakan arsitek yang paling buruk dari seekor lebah yang paling pandai adalah, bahwa ia telah membangun sel itu di dalam kepalanya sebelum ia (si arsitek) membangunnya dari lilin. Pada akhir setiap proses kerja muncul suatu hasil yang sudah sejak awal dibayangkan oleh pekerja itu, karenanya sudah ada secara ideal/angan-angan. Manusia tidak saja menghasilkan suatu perubahan bentuk pada bahan-bahan alam; ia juga merealisasikan [*verwirklicht*] maksudnya sendiri pada bahan-bahan itu. Dan ini adalah suatu tujuan yang ia sadari, yang menentukan cara kegiatannya dengan ketegaran sebuah hukum, dan ia mesti menundukkan kehendaknya padanya. Ketundukan ini bukan sekedar tindakan sesaat. Kecuali pengerahan organ-organ yang bekerja, suatu kehendak dengan maksud tertentu dipersyaratkan untuk seluruh durasi (selama seluruh berlangsungnya) pekerjaan itu. Ini berarti perhatian yang sepenuh-penuhnya. Semakin sedikit ia tertarik oleh sifat kerja itu, dan cara kerja itu mesti dilaksanakan, dan semakin sedikit, oleh karenanya, ia menikmatinya sebagai permainan bebas kekuatan-kekuatan jasmaniah dan rohaniannya sendiri, maka semakin besar perhatian yang dituntut.

Faktor-faktor sederhana dari proses kerja itu adalah (1) kegiatan dengan maksud tertentu, yaitu kerja itu sendiri, (2) sasaran yang padanya pekerjaan itu dilaksanakan, dan (3) perkakas-perkakas pekerjaan itu.

Bumi (yang secara ekonomi juga mencakup air) dalam keadaan aslinya menyuplai/membekali manusia dengan keperluan-keperluan atau bahan-bahan kebutuhan hidupnya yang siap pakai<sup>1</sup> tanpa sesuatu usaha dari pihaknya, sebagai bahan universal bagi kerja manusia. Semua benda, yang hanya dipisahkan oleh kerja dari keterkaitan langsungnya dengan lingkungan

<sup>1</sup> "Produksi-produksi spontan bumi yang ada dalam jumlah yang sedikit dan sepenuhnya tak tergantung dari manusia, nampaknya, diberikan alam dengan cara yang sama seperti sejumlah kecil yang diberikan pada seorang muda, untuk membimbingnya ke jalan kerajinan, dan untuk mencari rezekinya" (James Steuart, *Principles of Political Economy*, edit. Dublin 1770, v. I, hal. 116)

mereka adalah sasaran-sasaran kerja yang secara spontan disediakan oleh alam, seperti ikan yang ditangkap dan dipisahkan dari unsur alamnya, yaitu air, kayu yang ditebang di hutan-hutan perawan (yang belum disentuh manusia), dan biji-biji logam yang digali dari barik-barik/urat-uratnya. Jika sebaliknya sasaran kerja telah dapat dikatakan, ditapis melalui kerja sebelumnya, maka kita menamakannya bahan mentah. Misalnya, bijih logam yang telah digali dan siap untuk pendulangan. Semua bahan mentah merupakan suatu obyek kerja [*Arbeitsgegenstand*], tetapi tidak setiap obyek kerja adalah bahan mentah; obyek kerja berlaku sebagai bahan mentah hanya apabila ia telah menjalani sesuatu perubahan lewat kerja.

Alat kerja adalah suatu benda atau himpunan benda-benda, yang diselipkan oleh pekerja di antara dirinya sendiri dan sasaran kerja, dan yang melayani dirinya sebagai perantara kegiatan-kerjanya atas sasaran kerjanya dan yang berfungsi sebagai sebuah konduktor/alat penghantar, yang mengarahkan kegiatannya kepada obyek/sasaran itu. Ia menggunakan sifat-sifat mekanika, fisika, dan kimia sesuatu zat/substansi agar bekerja atas zat-zat lain sebagai perkakas-perkakas tenaganya, dan yang sesuai dengan tujuan-tujuannya.<sup>1</sup> Dengan tidak memperhitungkan bahan-bahan kebutuhan hidup yang siap-pakai seperti buah-buahan, yang dalam pengumpulannya organ-organ tubuh manusia saja berfungsi sebagai perkakas-perkakas kerjanya, obyek yang langsung dikuasai pekerja itu bukanlah obyek kerja melainkan perkakasnya. Dengan demikian alam itu sendiri menjadi salah-satu organ kegiatannya, yang ia gabungkan pada organ-organ tubuhnya sendiri, menambahkan sosok dirinya sendiri sekalipun (tidak sesuai dengan) Kitab-Injil Sebagaimana bumi adalah gudang-persediaan aslinya, demikian juga ia merupakan gudang alat-alat kerja aslinya. Bumi menyuplai dirinya, misalnya, dengan batu untuk melempar, menggilas, menindas, memotong, dsb. Bumi itu sendiri adalah sebuah perkakas kerja, tetapi penggunaannya secara ini, di dalam agrikultur, mensyaratkan sederetan perkakas lain dan suatu taraf kemajuan tenaga-kerja yang relatif tinggi.<sup>1</sup> Begitu proses kerja

---

<sup>1</sup> "Nalar sama liciknya sebagaimana ia berkuasa. Kecerdikan boleh dikata terletak pada aksi pengantaraan yang, sambil mengizinkan obyek-obyek mengikuti kecenderungan masing-masing dan saling bertindak satu-sama-lain sampai mereka merana, dan sendiri tidak secara langsung mencampuri proses itu, betapapun kelicikan itu hanya mengerjakan tujuan-tujuannya sendiri." (Hegel, *Enzyklopadie*, Erster Teil, *Die Logik*, Berlin 1840, hal. 382).

<sup>2</sup> Dalam tulisannya yang miskin: *Theorie de l'Econ. Polit.*, Paris 1815, Ganilh secara mencolok menderetkan --dalam berhadapan dengan kaum Fisiokrat-- serangkaian panjang proses kerja, yang merupakan persyaratan bagi agrikultur yang sesungguhnya.

mengalami sedikit saja kemajuan. ia memerlukan perkakas-perkakas yang disiapkan secara khusus. Demikianlah kita menemukan perkakas-perkakas dan senjata-senjata dari batu di gua-gua tertua. Pada periode paling dini dari sejarah manusia, binatang-binatang yang dijinakkan, yaitu binatang-binatang yang telah mengalami modifikasi lewat kerja, yang telah dipelihara secara khusus, memainkan suatu peranan utama sebagai perkakas-perkakas kerja di samping batu, kayu, tulang dan kulit-kerang, yang juga telah dipakai untuk melakukan pekerjaan.<sup>1</sup> Penggunaan dan penciptaan perkakas-perkakas kerja, meskipun dalam benihnya telah ada di antara species hewan-hewan tertentu, merupakan ciri proses kerja manusia yang khusus, dan karena itu Franklin mendefinisikan manusia sebagai “hewan pembuat alat,” hewan yang membuat perkakas kerja. Peninggalan-peninggalan perkakas-perkakas kerja mempunyai arti penting bagi penelitian susunan-susunan masyarakat ekonomi yang telah lenyap, sama seperti tulang-tulang fosil-fosil bagi penentuan species hewan-hewan yang telah punah. Bukannya apa yang dibuat, melainkan bagaimana, dan dengan perkakas-perkakas kerja apa dibuatnya, yang membedakan berbagai kurun ekonomi.<sup>2</sup> Alat-alat kerja tidak hanya menyediakan suatu standar mengenai derajat perkembangan yang telah dicapai kerja manusia, tetapi mereka juga menunjukkan hubungan-hubungan sosial yang dengannya manusia bekerja. Di antara perkakas-perkakas kerja, dari suatu jenis mekanikal, yang, secara keseluruhan, dapat kita namakan tulang-tulang dan otot-otot produksi, menyajikan lebih banyak bukti menentukan mengenai ciri suatu kurun produksi sosial tertentu daripada yang, seperti pipa-pipa, bak-bak mandi, keranjang-keranjang dsb. hanya berfungsi untuk menyimpan/menampung bahan-bahan untuk kerja, dan dapat memberikan denotasi (penjulukan) umum dari sistem produksi vaskuler. Yang tersebut terakhir mulai memainkan suatu peranan penting di dalam industri-industri kimiawi.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Dalam *Reflexions sur la Formation et la Distribution des Richesses* (1766), Turgot dengan baik menjelaskan, arti penting binatang yang dijinakkan bagi awal peradaban.

<sup>2</sup> Komoditi yang paling tidak berarti dari kesemuanya bagi perbandingan teknologikal berbagai kurun zaman produksi adalah barang-barang mewah, dalam arti sesungguhnya dari istilah itu.

<sup>3</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. Betapapun sedikitnya sejarah-sejarah tertulis kita hingga waktu ini mencatat perkembangan produksi material, yang adalah dasar dari semua kehidupan sosial, dan karenanya dari seluruh sejarah sebenarnya, namun zaman-zaman pra-sejarah telah diklasifikasikan sesuai dengan hasil-hasilnya, bukan dari pemeriksaan-pemeriksaan yang disebut historikal, melainkan yang materialistik. Kurun-kurun waktu ini telah dibagi, agar bersesuaian dengan material yang darinya

Dalam arti yang lebih luas kita dapat memasukkan di antara perkakas-perkakas kerja, sebagai tambahan pada benda-benda yang yang melaluinya dampak kerja dimediasi pada obyeknya, dan yang oleh-karenanya, dengan satu atau lain cara, berfungsi sebagai penghantar-penghantar kegiatan, semua kondisi obyektif yang diperlukan untuk melaksanakan proses kerja itu. Mereka tidak langsung masuk ke dalam proses itu, tetapi tanpa mereka maka tidak mungkin bagi proses itu untuk terjadi, atau barangkali hanya mungkin hingga suatu batas tertentu. Sekali lagi bumi itu sendiri merupakan suatu perkakas universal jenis ini, karena ia membekali suatu *locus standi* (tempat kaki berpijak) bagi si pekerja dan suatu "medan pekerjaan" bagi proses khususnya sendiri. Perkakas-perkakas jenis ini, yang sudah dimediasi melalui kerja (masa) lalu, mencakup bengkel-bengkel, saluran-saluran, jalan-jalan dsb.

Jadi, dalam proses kerja itu aktivitas manusia *via* (lewat) perkakas-perkakas kerja, menghasilkan suatu perubahan yang dirancang sejak awal di dalam obyek kerja. Produk proses itu adalah suatu nilai-pakai, sepotong bahan alam yang disesuaikan pada kebutuhan manusia dengan jalan suatu perubahan dalam bentuknya. Kerja telah mewujudkan dirinya ke dalam obyeknya: kerja telah diobyektivikasi/diwujudkan, telah terjadi penggarapan atas obyek itu. Yang pada pihak pekerja nampak dalam bentuk pergolakan [*Unruhe*] kini tampil, pada pihak produk itu, dalam bentuk keberadaan [*Sein*], sebagai suatu karakteristik/ciri yang tetap, yang tidak bergerak. Pekerja telah memintal, dan produknya adalah suatu pintalan. Pandai-besi telah menempa dan produknya adalah suatu tempaan.

Jika kita memeriksa keseluruhan proses itu dari titik pandang hasilnya, produk itu, maka jelas bahwa kedua-duanya: perkakas dan obyek kerja itu, merupakan alat-alat produksi,<sup>1</sup> dan kerja itu sendiri adalah kerja produktif.<sup>2</sup>

Sekalipun suatu nilai-pakai lahir dari proses-kerja, dalam bentuk sebuah produk, nilai-nilai pakai lain, produk-produk dari kerja sebelumnya, masuk ke dalamnya sebagai alat-alat produksi. Nilai-pakai yang sama, merupakan produk suatu proses sebelumnya, maupun suatu alat produksi di dalam suatu

---

perkakas-perkakas dan senjata-senjata mereka dibuat, yaitu, menjadi zaman-zaman batu, tembaga dan besi.

<sup>1</sup> Nampaknya paradox untuk menyatakan bahwa ikan yang belum tertangkap, misalnya, merupakan alat-alat produksi dalam industri perikanan. Tetapi hingga kini tiada seorangpun yang telah menciptakan seni penangkapan ikan di perairan-perairan yang tidak mengandung seekorpun ikan.

<sup>2</sup> Metode penentuan apakah kerja produktif itu, dari sudut pandang proses kerja sederhana, sama sekali tidak cukup untuk meliputi proses produksi kapitalis.

proses kemudian. Produk-produk oleh karenanya tidak hanya hasil-hasil kerja, melainkan juga kondisi-kondisi dasar dari kerja.

Dengan kekecualian industri ekstraktif, seperti pertambangan, perburuan, penangkapan ikan, dan agrikultur (sejauh yang tersebut terakhir itu terbatas pada membuka tanah perawan), di mana material untuk kerja disediakan secara langsung oleh Alam, maka semua cabang industri berurusan dengan bahan mentah, yaitu suatu obyek kerja yang sudah ditapis melalui kerja, yang sendiri sudah merupakan produk kerja. Seperti itulah benih dalam agrikultur. Binatang dan tanaman, yang lazimnya kita pandang sebagai produk-produk Alam, dapat, dalam bentuk mereka sekarang, bukan hanya produk-produk dari, katakanlah, kerja tahun lalu, tetapi hasil suatu transformasi berangsur-angsur melalui banyak generasi di bawah pengawasan manusia, dan melalui perantaraan kerja manusia. Tetapi dalam bagian terbesar kasus, perkakas-perkakas kerja khususnya, bahkan pada pengamat yang paling dangkal, menunjukkan jejak-jejak dari kerja abad-abad yang lalu.

Bahan mentah dapat merupakan substansi pokok dari satu produk, atau ia mungkin masuk ke dalam pembentukannya hanya sebagai suatu tambahan. Suatu bahan/alat tambahan (*accessory*) dapat dikonsumsi oleh perkakas-perkakas kerja, seperti batu-bara oleh sebuah mesin-uap, minyak oleh sebuah roda, jerami oleh kuda-kuda tarik, atau ia dapat ditambahkan pada bahan mentah agar memproduksi sesuatu modifikasi fisik daripadanya, seperti klorine ditambahkan pada kain lenan yang belum dikelantang, batu-bara pada besi, bahan-pewarna pada bulu domba, atau juga, ia dapat membantu untuk melaksanakan pekerjaan itu sendiri, seperti dalam kasus bahan-bahan yang dipakai untuk memanaskan dan menerangi pabrik-pabrik. Perbedaan antara zat dasar dan bahan tambahan menghilang dalam industri-industri kimia sesungguhnya, karena di sana tiada dari bahan mentah itu muncul kembali, di dalam komposisi aslinya, di dalam substansi produk itu.<sup>1</sup>

Setiap benda memiliki berbagai sifat, dan karena itu dapat dipakai untuk berbagai kegunaan/keperluan. Produk yang satu dan yang sama oleh karenanya dapat berfungsi sebagai bahan mentah dalam proses-proses kerja

<sup>1</sup> Storch<sup>65)</sup> membedakan bahan mentah yang sebenarnya sebagai *matiere* dari bahan pembantu sebagai *materiaux*; Cherbuliez<sup>66)</sup> menamakan bahan pembantu sebagai *matieres-instrumentales*. (H. Storch, *Cours d'économie politique*, Vol. I, St. Petersburg, 1815, hal. 228; A. Cherbuliez, *Richesse ou pauvreté*, Paris, 1841, hal. 14.)

yang sangat berbeda-beda. Gandum, misalnya, adalah bahan mentah bagi penggilingan, pembuatan kanji, penyulingan minuman keras, pemeliharaan ternak dst. Sebagai benih ia juga menjadi bahan mentah untuk produksi dirinya sendiri; batu bara keluar dari industri tambang sebagai suatu produk dari, dan suatu alat produksi dalam –penambangan batu-bara.

Suatu produk tertentu dapat digunakan dalam satu dan proses yang sama, baik sebagai suatu perkakas kerja maupun sebagai bahan mentah. Misalnya pada penggemukan ternak, di mana hewan itu merupakan bahan mentah, dan sekaligus sebuah alat untuk produksi pupuk.

Satu produk, sekalipun siap untuk konsumsi langsung, dapat pula berfungsi sebagai bahan mentah bagi suatu produk selanjutnya, seperti buah anggur ketika menjadi bahan mentah itu minuman anggur. Sebaliknya, kerja dapat memberikan pada kita produknya dalam suatu bentuk yang sedemikian rupa, sehingga kita dapat menggunakannya hanya sebagai bahan mentah. Bahan mentah dalam kondisi seperti itu, seperti kapas, benang dan tenunan, disebut semi-manufaktur, tetapi lebih tepat dilukiskan sebagai telah dimanufaktur hingga suatu tahap tertentu. Sekalipun sendiri sebuah produk, bahan mentah ini mungkin mesti melalui sederetan penuh proses-proses yang berbeda-beda, dan dalam masing-masing itu pada berfungsi sebagai bahan mentah, terus-menerus mengubah bentuknya, sampai ia dipercepat dari proses terakhir deretan itu dalam bentuk jadi, baik sebagai bahan kebutuhan hidup atau sebagai perkakas kerja.

Jadi, kita melihat bahwa apakah satu nilai-pakai mesti dipandang sebagai bahan mentah, sebagai perkakas kerja atau sebagai produk, hal itu sepenuhnya ditentukan oleh fungsinya yang khusus dalam proses kerja, kedudukan yang diambilnya di situ: dengan berubah-ubahnya kedudukannya, demikian pula ciri-cirinya yang menentukan.

Jadi, kapan saja produk-produk masuk sebagai suatu alat produksi ke dalam proses-proses kerja baru, mereka kehilangan sifat mereka sebagai produk-produk dan hanya berfungsi sebagai faktor-faktor obyektif yang menyumbang pada kerja yang hidup. Seorang penenun memperlakukan gelondong-gelondong hanya sebagai perkakas untuk memintal, dan rami hanya sebagai bahan yang dipintalnya. Tanpa bahan dan gelondong sudah barang tentu orang tidak dapat memintal; oleh karenanya ketersediaan produk-produk ini dipersyaratkan pada awal operasi pemintalan itu. Tetapi di dalam proses itu sendiri, kenyataan bahwa mereka adalah produk-produk dari kerja sebelumnya adalah sama tidak-penad seperti, dalam kasus proses pencernaan, kenyataan bahwa roti adalah produk dari kerja sebelumnya dari si pengusaha pertanian, penggiling (gandum menjadi tepung) dan pembuat



roti. Sebaliknya, pada umumnya adalah karena kekurangan-kekurangan mereka, bahwa alat-alat produksi dalam sesuatu proses menyatakan diri mereka di dalam sifat mereka sebagai produk masa lalu/masa sebelumnya. Pisau yang tumpul atau benang yang terus menerus putus dst, secara paksa mengingatkan kita pada Mr. A, pembuat pisau atau pada Mr. B, pemintal itu. Dalam produk yang berhasil, peranan yang dimainkan oleh kerja sebelumnya dalam mengantarai sifat-sifatnya yang berguna telah dimatikan.

Sebuah mesin yang tidak aktif dalam proses kerja tidak ada gunanya. Selain itu ia menjadi mangsa tenaga merusak proses-proses alam. Besi berkarat dan kayu membusuk. Benang, yang tidak ditenun atau tidak dirajut, adalah kapas yang disia-siakan. Kerja hidup harus menjangkau benda-benda ini, membangkitkan mereka dari kematian, mengubah mereka dari sekedar kemungkinan (sebagai) nilai-nilai pakai menjadi nilai-nilai pakai dalam kenyataan dan efektif. Terbakar oleh api kerja, dikuasai oleh kerja sebagai bagian organismenya, dan, dipasok dengan energi vital bagi kinerja fungsi-fungsi sepadan dengan konsep mereka dan panggilan mereka di dalam proses itu, mereka memang dikonsumsi, tetapi untuk sesuatu tujuan sebagai unsur-unsur di dalam pembentukan nilai-nilai pakai, produk-produk baru, yang mampu memasuki konsumsi individual sebagai bahan kebutuhan hidup atau ke dalam suatu proses kerja baru sebagai alat-alat produksi.

Jadi, di satu pihak, bila produk-produk jadi bukan sekedar hasil-hasil dari proses kerja, tetapi juga kondisi-kondisi keberadaannya, maka pemasukannya ke dalam proses itu, kontak mereka dengan kerja yang hidup, merupakan satu-satunya alat yang dengannya mereka dapat dibuat mempertahankan karakter mereka sebagai nilai-nilai pakai, dan direalisasikan.

Kerja menghabiskan unsur-unsur materialnya, obyek-obyeknya dan perkakas-perkakasnya. Ia mengkonsumsi mereka, dan oleh karenanya suatu proses konsumsi. Konsumsi produktif seperti itu dibedakan dari konsumsi individual: bahwa yang tersebut belakangan menghabiskan produk-produk sebagai bahan-bahan kebutuhan hidup bagi individu yang hidup; yang tersebut di muka, sebagai bahan kebutuhan hidup bagi kerja, yaitu untuk aktivitas yang melaluinya tenaga-kerja individu yang hidup memanifestasikan dirinya. Dengan demikian produk konsumsi individual adalah konsumen itu sendiri; hasil konsumsi produktif adalah suatu produk yang berbeda dari konsumen itu.

Sejauh perkakas-perkakasnya dan obyek-obyeknya sendiri adalah produk-produk, kerja mengkonsumsi produk-produk untuk menciptakan produk-produk, atau dalam kata-kata lain mengkonsumsi seperangkat produk dengan mengubah mereka menjadi alat-alat produksi untuk suatu

perangkat lain. Tetapi tepat sebagaimana proses kerja aslinya terjadi hanya antara manusia dan bumi (yang tersedia secara berdiri sendiri dari sesuatu aksi manusia), maka bahkan sekarang kita masih menggunakan di dalam proses itu banyak alat produksi yang disediakan langsung oleh Alam dan tidak mewakili sesuatu kombinasi zat-zat alam dengan kerja manusia.

Proses kerja, sebagaimana kita telah menyajikannya dalam unsur-unsur sederhana dan abstrak, adalah aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan nilai-nilai pakai. Ia merupakan suatu penguasaan atas yang berada dalam alam untuk kebutuhan-kebutuhan manusia. Ia merupakan kondisi universal bagi interaksi metabolisme [*Stoffwechsel*] antara manusia dan Alam: ia merupakan kondisi keberadaan manusia yang dipaksakan oleh Alam yang berlaku selamanya, dan oleh karenanya tidak tergantung pada setiap fase sosial dari keberadaan itu, atau lebih tepatnya, adalah umum bagi semua bentuk masyarakat yang di dalamnya makhluk manusia hidup. Oleh karenanya, kita tidak mesti menyajikan pekerja dalam hubungannya dengan pekerja-pekerja lain; sudah cukup dengan menyajikan manusia dan kerjanya di satu sisi, alam dan bahan-bahannya di sisi lainnya. Seperti rasa bubur tidak mengatakan pada kita mengenai siapa yang menanam gandum, dan proses yang telah kita sajikan tidak mengungkapkan dalam kondisi-kondisi bagaimana ia terjadi, apakah di bawah deraan cambuk yang kejam dari mandor budak, ataukah diamat-amati oleh pandangan cemas-gelisah si kapitalis, apakah Cincinnatus melakukannya dalam penggarapan beberapa acre-(tanah)nya, atau seorang biadab, ketika ia membunuh binatang buas dengan sebuah batu.<sup>1</sup>

Mari kita kembali pada kapitalis gadungan (*in spe* = would-be = dalam angan-angan) kita. Kita telah meninggalkannya, tepat setelah ia membeli, di pasar terbuka, semua faktor yang diperlukan untuk proses kerja, faktor-faktor obyektifnya, alat-alat produksi, maupun faktor subyektifnya, tenaga kerja. Dengan mata tajam seorang ahli, ia telah memilih alat-alat produksi dan jenis tenaga-kerja yang paling sesuai untuk usahanya, entah apakah itu

---

<sup>1</sup> Dengan alasan yang sangat logis, Kolonel Torrens telah menemukan, dalam batu manusia biadab itu-- asal-usul kapital. "Dalam batu pertama yang dilempar oleh manusia biadab ke binatang yang diburunya, dalam tongkat pertama, yang digenggam untuk merontokkan buah yang tak terjangkau tangan, kita melihat penguasaan suatu benda dengan tujuan untuk membantu dalam mendapatkan benda yang lain, dan dengan demikian kita menemukan -- asal-usul kapital. (R. Torrens, *An Essay on the Production of wealth etc.*," hal. 70, 71). Tak-sangsi lagi, "tongkat pertama" [*Stock*] ini akan juga menjelaskan mengapa "stock" dalam bahasa Inggris adalah sinonim dengan kapital.....

pemintalan, pembuatan sepatu bot atau sesuatu usaha lainnya. Lalu ia mulai mengkonsumsi komoditi itu, tenaga-kerja yang baru saja dibelinya, yaitu dengan menyuruh pekerja itu, pengandung tenaga-kerja itu, mengkonsumsi alat-alat produksi itu dengan kerjanya. Sifat umum proses-kerja itu ternyata tidak berubah dengan kenyataan, bahwa pekerja itu bekerja untuk si kapitalis dan bukan untuk dirinya sendiri; lagi pula, metode-metode dan operasi-operasi tertentu yang dipakai dalam pembuatan sepatu bot atau pemintalan tidak seketika diubah oleh/dengan campur-tangan kapitalis itu. Ia mesti mulai dengan mengambil tenaga-kerja sebagaimana ia mendapatkannya di pasar, dan sebagai akibatnya ia mesti puas dengan jenis kerja lahir dalam suatu periode ketika belum ada kaum kapitalis. Trans-formasi cara produksi itu sendiri yang dihasilkan dari ditundukkannya kerja pada kapital hanya dapat terjadi kemudian, dan karenanya kita akan membahasnya di suatu bab kemudian.

Proses kerja, ketika ia merupakan proses yang dengannya si kapitalis mengkonsumsi tenaga-kerja, memamerkan dua gejala karakteristik.

Pertama, pekerja bekerja di bawah kontrol kapitalis, yang memiliki kerjanya; si kapitalis menjaga agar pekerjaan berjalan selayaknya dan alat-alat produksi dipakai dengan cerdas, sehingga tidak ada bahan mentah yang diboroskan dan perkakas kerja dihemat, yaitu hanya dipakai sebanyak yang diperlukan dalam pekerjaan itu..

Kedua, produk itu adalah milik kapitalis dan bukan milik pekerja, yaitu produsen langsungnya. Andaikan seorang kapitalis membayar tenaga-kerja sehari menurut nilainya; maka hak penggunaan tenaga itu untuk sehari menjadi miliknya, tepat sama dengan hak untuk menggunakan sesuatu komoditi lain, seperti seekor kuda yang telah disewanya untuk hari itu. Penggunaan suatu komoditi menjadi hak pembelinya, dan penjual tenaga-kerja, dengan memberikan kerjanya, di dalam kenyataan tidak lebih, daripada berpisah dengan nilai-pakai yang telah dijualnya. Dari saat ia masuk ke dalam pabrik itu, nilai-pakai tenaga-kerjanya, dan karenanya juga penggunaannya, yang adalah kerja, menjadi milik kapitalis. Dengan membeli tenaga-kerja, kapitalis menggabungkan kerja, sebagai suatu perantara ragi yang hidup, ke dalam bagian-bagian produk yang mati, yang juga menjadi miliknya. Dari sudut pandangannya, proses kerja tidak lain dan tidak lebih adalah pengonsumsi komoditi yang dibeli itu, yaitu, tenaga-kerja; tetapi ia dapat mengkonsumsi tenaga-kerja ini hanya dengan menambahkan alat-alat produksi kepadanya. Proses-kerja merupakan suatu proses antara barang-barang yang telah dibeli kapitalis, barang-barang yang telah menjadi miliknya. Produk proses ini, oleh karenanya, adalah miliknya, tepat

sebagaimana anggur (minuman) merupakan produk dari suatu proses peragian yang berlangsung di dalam gudangnya dibawah tanah.<sup>1</sup>

## SEKSI 2. PROSES VALORISASI

Produk itu – milik kapitalis -- adalah suatu nilai-pakai, seperti benang, misalnya, atau sepatu bot dst. Tetapi walaupun sepatu bot, hingga sesuatu batas, merupakan dasar kemajuan sosial, dan kapitalis kita jelas-jelas seseorang yang berpihak pada “kemajuan,” ia tidak membuat sepatu bot demi untuk sepatu bot. Nilai-pakai sama sekali bukanlah barang *la chose qu'on aime pour lui-meme* [barang yang dicintai demi barang itu sendiri] di dalam produksi komoditi. Nilai-nilai pakai hanya diproduksi oleh kaum kapitalis karena dan selama mereka adalah lapisan-bawah material (material substratum) nilai-tukar, adalah pembawa-pembawa nilai-tukar. Kapitalis kita mempunyai dua sasaran; pertama, ia ingin memproduksi suatu nilai-pakai yang mempunyai nilai-tukar, yaitu, sebuah barang untuk dijual, suatu komoditi; dan kedua, ia ingin memproduksi suatu komoditi yang bernilai lebih tinggi dari jumlah nilai-nilai komoditi yang dipakai untuk produksinya, yaitu, alat-alat produksi dan tenaga-kerja, yang telah dibelinya dengan sejumlah uangnya di pasar terbuka. Tujuannya adalah tidak hanya memproduksi suatu nilai-pakai, tetapi suatu komoditi; tidak hanya nilai-pakai, tetapi nilai; tidak hanya nilai, tetapi sekaligus nilai-lebih.

---

<sup>1</sup> “Produk-produk dihak-miliki sebelum mereka diubah menjadi kapital; perubahan ini tidak melindungi mereka dari penghak-milikan seperti itu. (Cherbuliez: *Richesse ou Pauverté*, edisi. Paris. 1844, hal. 54.) Kaum proletar, dengan menjual kerjanya untuk suatu kuantitas tertentu kebutuhan-kebutuhan hidup (*approvisionnement*), melepaskan semua klaim atas suatu bagian dalam produk itu. Cara penghak-milikan produk-produk tetap sama seperti sebelumnya; ia sama sekali tidak diubah dengan persetujuan yang kita sebutkan itu. Produk itu secara khusus menjadi milik kapitalis, yang menyediakan bahan mentah dan *kebutuhan-kebutuhan hidup*. Dan ini merupakan suatu konsekuensi yang ketat dari hukum penghak-milikan, sebuah hukum yang azas dasarnya merupakan justru kebalikan, yaitu, bahwa setiap pekerja mempunyai suatu hak khusus akan kepemilikan atas yang diproduksinya. (I.c. hal. 58.) Ketika para pekerja menerima upah-upah untuk kerja mereka..... kapitalis itu bukan pemilik kapital saja (ia maksudkan alat-alat produksi) tetapi juga pemilik atas kerja. Jika yang dibayarkannya sebagai upah-upah itu tercakup, sebagaimana umumnya adanya, di dalam istilah kapital, maka adalah tidak-masuk-akal untuk berbicara tentang kerja terpisah dari kapital. Kata kapital sebagaimana digunakan secara demikian mencakup kerja dan kapital, kedua-duanya.” (James Mill, *Elements of Political Economy etc.* hal. 70-71.)

Mesti diingat bahwa kita sekarang membahas produksi komoditi, dan bahwa, hingga titik ini, kita hanya memperhatikan satu aspek saja dari proses itu. Tepat sebagaimana komoditi itu sendiri adalah suatu kesatuan yang terbentuk dari nilai pakai dan nilai, demikian pula proses produksi itu mesti suatu kesatuan, yang terdiri atas proses kerja dan proses penciptaan nilai. [*Wertbildungsprozess*].<sup>1</sup>

Sekarang mari kita teliti produksi sebagai suatu penciptaan nilai.

Kita tahu, bahwa nilai setiap komoditi ditentukan oleh jumlah kerja yang diwujudkan di dalam nilai-pakainya, oleh waktu-kerja yang secara masyarakat diperlukan untuk memproduksinya. Ketentuan ini juga berlaku di dalam kasus produk itu diserahkan pada si kapitalis sebagai suatu hasil proses-kerja. Dengan mengasumsikan produk ini benang, langkah pertama kita adalah menghitung kuantitas kerja yang diwujudkan di dalamnya.

Untuk memintal benang itu, bahan mentah diperlukan; anggaplah dalam kasus ini 10 pon kapas. Pada saat ini kita tidak perlu menyelidiki nilai kapas ini, karena si kapitalis telah, demikian kita mengasumsikan, membelinya menurut harganya, misalnya 10 shilling. Dalam harga ini kerja yang diperlukan untuk produksi kapas itu sudah dinyatakan dalam pengertian kerja masyarakat rata-rata. Kita mengasumsikan lebih jauh bahwa keausan kumparan/gelondong itu, yang untuk maksud kita sekarang, boleh mewakili semua perkakas kerja lainnya yang dipergunakan, berjumlah hingga nilai 2s. Maka, jika dua-puluh-empat jam kerja, atau dua hari-kerja, diperlukan untuk memproduksi kuantitas emas yang diwakili oleh duabelas shilling, maka pertama-tama sekali berarti bahwa dua harti kerja telah diwujudkan di dalam benang itu.

Kita tidak boleh terkecoh oleh keadaan bahwa kapas telah berubah dalam bentuknya dan bagian kumparan yang telah menjadi aus telah sepenuhnya menghilang. Menurut hukum umum nilai, jika nilai 40 pon benang adalah (==) 40 pon kapas + nilai seluruh gelondong/kumparan, yaitu bila waktu-kerja yang sama diperlukan untuk memproduksi komoditi di kedua sisi kesetaraan ini, maka 10 pon benang adalah suatu kesetaraan untuk 10 pon kapas, bersama  $\frac{1}{4}$  dari sebuah kumparan. Dalam hal yang kita bahas, jumlah waktu-kerja yang sama diwakili di dalam 10 pon benang di satu pihak, dan di dalam 10 pon kapas dan suatu fraksi/pecahan sebuah kumparan di lain pihak. Jadi, apakah nilai muncul di dalam kapas, di dalam sebuah

<sup>1</sup> Sebagaimana telah dinyatakan dalam suatu catatan di muka, bahasa Inggris mempunyai dua ungkapan berbeda untuk kedua segi kerja yang berbeda ini: di dalam proses-Kerja Sederhana, proses memproduksi Nilai-nilai Pakai, ia adalah *Pekerjaan*; dalam proses penciptaan Nilai, ia adalah *Kerja*, yaitu menggunakan istilah itu dalam arti ekonomi secermat-cermatnya.

kumparan, atau di dalam benang; jumlahnya tetap sama. Kumparan dan kapas itu, gantinya diam berdampingan dengan tenang, bergabung di dalam proses itu, bentuk-bentuk mereka telah berubah, dan mereka telah berubah menjadi benang; tetapi nilai mereka tidak lebih terpengaruh oleh kenyataan ini daripada yang akan terjadi apabila mereka telah secara sederhana ditukarkan untuk kesetaraan mereka dalam benang.

Waktu-kerja yang diperlukan untuk produksi kapas, yaitu bahan mentah untuk benang, merupakan bagian dari kerja yang diperlukan untuk memproduksi benang itu, dan oleh karenanya terkandung di dalam benang itu. Yang sama berlaku pada kerja yang terwujudkan di dalam kumparan itu, yang tanpa keausannya kapas itu tidak dapat dipintal.<sup>1</sup>

Jadi, dalam menentukan nilai benang itu, atau waktu-kerja yang diperlukan untuk produksinya, kesemua proses istimewa yang dilakukan pada berbagai waktu dan di berbagai tempat, yang merupakan keharusan, pertama-tama untuk memproduksi kapas dan bagian yang terpakai dari kumparan, dan kemudian dengan kapas dan kumparan untuk memintal benang itu, dapat secara bersama-sama dipandang sebagai tahap-tahap yang berbeda dan berurutan dari satu dan proses kerja yang sama. Seluruh kerja yang terdapat dalam benang adalah kerja lampau; dan tidak merupakan suatu masalah yang penting bahwa kerja yang dicurahkan untuk memproduksi unsur-unsur pembentuknya terletak jauh ke belakang dalam masa lalu daripada kerja yang dicurahkan pada proses akhir, pemintalan itu. Yang tersebut pertama berada, seakan-akan dalam bentuk pluperfect (waktu lampau yang sempurna), yang tersebut belakangan dalam bentuk perfect (waktu yang telah selesai), namun ini tidak penting. Jika suatu kuantitas kerja tertentu, katakanlah tiga-puluh hari, diperlukan untuk membangun sebuah rumah, maka jumlah kerja yang terwujudkan di dalamnya tidak berubah oleh kenyataan bahwa pekerjaan hari terakhir telah dilakukan duapuluh-sembelan hari kemudian daripada dari hari pertama. Karenanya, kerja yang terkandung di dalam bahan mentah dan perkakas kerja dapat diperlakukan tepat seakan-akan ia kerja yang dicurahkan pada suatu tahap lebih dini dari proses pemintalan itu, sebelum kerja pemintalan sesungguhnya dimulai.

Nilai-nilai alat-alat produksi yang dinyatakan dalam harga 12 shilling (kapas dan kumparan) oleh karenanya merupakan bagian-bagian pembentuk

---

<sup>1</sup> "Tidak saja kerja yang diterapkan secara langsung pada komoditi yang mempengaruhi nilai mereka, tetapi juga kerja yang diberikan pada perkakas-perkakas, alat-alat, dan bangunan-bangunan yang dengannya kerja seperti itu dibantu." (Ricardo, op. cit., hal. 16).

nilai benang, yaitu dari nilai produk itu.

Namun, bagaimanapun dua syarat mesti dipenuhi. Pertama, kapas dan kumparan mesti benar-benar berfungsi untuk memproduksi suatu nilai-pakai; dalam kasus ini mereka mesti menjadi benang. Nilai tidak bergantung pada nilai-pakai tertentu yang telah melahirkannya, tetapi sesuatu jenis nilai-pakai harus bertindak/berlaku sebagai pembawanya/pengandungnya. Kedua, waktu-kerja yang telah dicurahkan tidak boleh melampaui yang diperlukan dalam kondisi-kondisi produksi sosial tertentu. Karenanya, jika tidak lebih daripada 1 pon kapas yang diperlukan untuk memintal 1 pon benang, maka harus dijaga bahwa tidak lebih daripada berat kapas ini yang boleh dikonsumsi dalam produksi 1 pon benang. Demikian pula halnya dengan kumparan itu. Jika si kapitalis mempunyai suatu kegemaran untuk menggunakan kumparan-kumparan emas gantinya kumparan-kumparan baja, hanya kerja yang berlaku untuk sesuatu dalam nilai benang itu yang tetap akan diperlukan untuk memproduksi sebuah kumparan baja, karena tidak lebih dari itu yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu itu.

Sekarang kita telah mengetahui bagian apa dari nilai benang itu yang 'berasal' alat-alat produksi, yaitu kapas dan kumparan itu. Ia sama dengan 12 shilling, yaitu perwujudan dua hari kerja. Jadi pembahasan kita berikutnya adalah berapakah bagian nilai benang itu yang ditambahkan pada kapas oleh kerja pemintal itu.

Sekarang kerja ini mesti kita bahas dari titik tolak yang lain sama sekali dari yang dipakai untuk proses kerja itu. Di situ kita memandangnya semata-mata sebagai suatu kegiatan yang bertujuan mengubah kapas menjadi benang; di situ, semakin cocok pekerjaan itu dengan tujuannya, semakin baik pula benang itu, dengan keadaan-keadaan lain tetap sama (tidak berubah) seperti sebelumnya. Dalam hal itu kerja si pemintal khususnya berbeda dari jenis-jenis lain kerja produktif, dan perbedaan ini mengungkapkan dirinya secara subyektif dalam tujuan khusus pemintalan, dan secara obyektif dalam ciri khusus operasi-operasinya, sifat khusus alat-alat produksinya, dan nilai-pakai khusus dari produknya. Bagi operasi pemintalan, kapas dan kumparan adalah suatu keharusan, tetapi bagi pembuatan meriam perampok mereka tidak akan mempunyai kegunaan apapun. Di sini, sebaliknya, di mana kita memandang kerja pemintal hanya sejauh ia itu menciptakan nilai, yaitu, suatu sumber nilai, kerja itu tidak berbeda sama sekali dari kerja seseorang yang membuat meriam, atau (yang di sini lebih dekat menyangkut diri kita), dari kerja seorang penanam-kapas dan pembuat-kumparan yang terwujud di dalam alat-alat produksi benang itu. Adalah semata-mata berdasarkan identitas ini bahwa penanaman kapas, pembuatan kumparan dan pemintalan, mampu membentuk bagian-bagian

komponen dari suatu keseluruhan, yaitu nilai benang itu, yang hanya berbeda secara kuantitatif satu-sama-lain, Di sini, kita tidak mempunyai urusan apapun dengan kualitas, sifat dan watak khusus kerja itu, melainkan semata-mata berurusan dengan kuantitasnya. Dan ini hanya perlu dikalkulasi. Kita berangkat dari asumsi bahwa memintal adalah kerja sederhana, kerja rata-rata suatu masyarakat tertentu. Kemudian kita akan melihat bahwa asumsi yang sebaliknya tidak akan berbeda sedikitpun.

Selama proses kerja itu, kerja pekeraja itu terus-menerus menjalani suatu transformasi, dari bentuk tidak bergerak [*Unruhe*] menjadi bentuk keberadaan [*Sein*], dari bentuk gerak [*Bewegung*] menjadi bentuk obyektivitas [*Gegenständlichkeit*]. Pada akhir satu jam, gerak memintal, itu diwakili oleh suatu kuantitas benang tertentu; dengan kata-kata lain, suatu kuantitas kerja tertentu, yaitu kerja satu jam, telah terwujud dalam kapas itu. Kita mengatakan kerja, yaitu, pengeluaran tenaga vitalnya oleh si pemintal, dan bukan kerja memintal, karena pekerjaan khusus memintal di sini hanya berfungsi sejauh ia merupakan pencurahan tenaga-kerja pada umumnya, dan bukan kerja khusus si pemintal.

Di dalam proses yang kini kita bahas yang sangat penting adalah bahwa tidak lebih banyak waktu yang dikonsumsi dalam pekerjaan mentransformasi kapas menjadi benang daripada yang diperlukan dalam kondisi-kondisi sosial yang berlaku. Jika dalam kondisi-kondisi produksi sosial rata-rata, yang normal,  $x$  pon kapas dijadikan  $y$  pon benang oleh satu jam kerja, maka kerja sehari tidak dihitung sebagai 12 jam kerja kecuali  $12x$  pon kapas telah dijadikan  $12y$  pon benang; karena di dalam penciptaan nilai, hanya waktu-kerja yang secara sosial diperlukan saja yang berlaku.

Tidak hanya kerja itu, tetapi juga bahan mentah dan produk itu kini tampil secara lain sekali, sangat berbeda dari yang kita melihatnya di dalam proses-kerja semata-mata. Bahan mentah itu kini semata-mata berfungsi untuk menyerap suatu kuantitas kerja tertentu. Dengan tergenang dalam kerja, bahan mentah itu di dalam kenyataan berubah menjadi benang, karena tenaga-kerja yang dikeluarkan dalam bentuk pemintalan dan ditambahkan padanya; tetapi produk itu, benang, kini tidak lain dan tidak bukan adalah suatu ukuran dari kerja yang diserap oleh kapas itu. Jika dalam satu jam  $1^{2/3}$  pon kapas dapat dipintal menjadi  $1^{2/3}$  pon benang, maka 10 pon benang menunjukkan/menandakan penyerapan 6 jam kerja. Kuantitas-kuantitas produk tertentu, kuantitas-kuantitas yang ditentukan oleh pengalaman, kini tidak mewakili apapun kecuali kuantitas-kuantitas kerja tertentu, massa-massa tertentu waktu-kerja yang menghablur. Mereka kini hanyalah bentuk material/fisik yang diambil oleh sejumlah jam atau sekian banyak hari kerja sosial.



Kenyataan bahwa kerja itu justru kerja pemintalan, bahwa bahannya adalah kapas dan produknya benang, adalah sama tidak penadnya di sini karena obyek kerja itu sendiri sudah merupakan suatu produk, karenanya sudah bahan mentah. Jika pekerja itu, gantinya memintal, dipekerjakan dalam sebuah tambang batu-bara, maka obyek yang ia kerjakan adalah batu-bara, yang tersedia dalam alam; namun begitu, suatu kuantitas batu-bara tertentu, ketika digali dari barik/uratnya, akan mewakili suatu kuantitas serapan kerja tertentu.

Pada terjadinya penjualan tenaga kerja kita berasumsi bahwa nilai tenaga-kerja sehari adalah 3 shilling, dan bahwa 6 jam kerja diwujudkan dalam jumlah itu; dan sebagai konsekuensinya jumlah kerja ini diperlukan untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari yang diperlukan rata-rata oleh pekerja itu. Maka, jika pemintal kita dengan bekerja satu jam, dapat mengubah  $1^{2/3}$  pon kapas menjadi  $1^{2/3}$  pon benang,<sup>1</sup> A maka berarti bahwa dalam enam jam ia akan mengubah 10 pon kapas menjadi 10 pon benang. Karenanya, selama proses memintal itu, kapas itu menyerap enam jam kerja. Kuantitas kerja yang sama juga dikandung dalam satu keping emas yang bernilai 3 shilling. Suatu nilai sebesar 3 shilling, oleh karenanya, telah ditambahkan pada kapas itu oleh kerja memintal.

Sekarang mari kita membahas seluruh nilai produk, 10 pon benang itu. Dua-setengah hari kerja telah diwujudkan di dalamnya. Darinya, .2-hari ada di dalam kapas dan dalam substansi kumpanan yang hilang karena keausan, dan setengah hari kerja terserap selama proses pemintalan. Dua-setengah hari-kerja ini diwakili oleh sekeping emas bernilai limabelas shilling. Karenanya, 15 shilling adalah harga yang layak bagi 10 pon benang, atau harga dari satu pon benang adalah 1 sh. 6 d. (delapan-belas pence).

Kapitalis kita melongo keheranan. Nilai produk sama dengan nilai kapital yang (yang dikeluarkan di muka). Nilai yang tidak divalorisasi, tiada nilai-lebih yang diciptakan, jadi tiada uang yang ditransformasi menjadi kapital. Harga benang itu adalah 15 shilling, dan 15 shilling dikeluarkan di pasar terbuka untuk unsur-unsur pembentuk produk itu, atau, yang sama artinya, pada faktor-faktor proses-kerja itu; 10 shilling dibayarkan untuk kapas, 2 shilling untuk substansi kumpanan yang hilang karena keausan, dan 3 shilling untuk tenaga-kerja. Nilai benang yang membengkak tiada gunanya, karena ia semata-mata jumlah nilai-nilai yang sebelumnya berada di dalam kapas, kumpanan, dan tenaga-kerja: dari suatu pertambahan sederhana seperti itu dari nilai-nilai yang ada, tiada mungkin

<sup>1</sup> Angka-angka ini berubah-ubah.

dapat lahir nilai-lebih.<sup>1</sup> Sekarang nilai-nilai ini semuanya terpusat dalam satu benda: tetapi demikian pula mereka berada dalam jumlah uang 15 shilling itu, sebelum jumlah ini dipecah menjadi tiga bagian oleh pembelian komoditi itu.

Dalam kenyataan tiada yang sangat aneh dalam hasil ini. Nilai satu pon benang adalah 1 shilling 6 penny, dan, karenanya, kapitalis kita mesti membayar 15 sh. untuk 10 pon benang di pasar. Jelaslah bahwa, entah seseorang membeli rumahnya siap-huni, atau rumah itu dibangun untuk dirinya, tiada dari kedua operasi ini akan meningkatkan jumlah uang yang dipersiapkan untuk rumah itu.

Kapitalis kita, yang tidak asing akan ekonomi vulgar, barangkali akan mengatakahn bahwa ia mengeluarkan uangnya di muka dan maksud menghasilkan lebih banyak uang darinya. Jalan ke Neraka diratakan dengan niat-niat baik, dan ia bisa saja berniat mendapatkan uang tanpa memproduksi sama sekali.<sup>2</sup> Ia mengancam. Orang tidak akan lagi mempecundangi dirinya. Di masa mendatang ia akan membeli komoditi di pasar, ganti memproduksinya sendiri. Tapi bila semua saudaranya yang kapitalis-kapitalis berbuat yang serupa, bagaimana ia akan mendapatkan komoditinya di pasar? Sedangkan ia tidak dapat makan uangnya. Ia mengutip kateketik: "Pertimbangkanlah pantanganku. Aku dapat saja menghambur-hamburkan 15 shilling itu, tetapi gantinya itu aku telah mengkonsumsinya secara produktif, dan membuat benang dengannya." Bagus sekali; dan sebagai ganjaran ia kini memiliki benang yang bagus gantinya nurani yang buruk. Mengenai memainkan peran seorang pelit, tidak akan pernah berguna bagi dirinya untuk kambuh pada gaya-gaya buruk seperti itu; kita sudah

---

<sup>1</sup> Ini adalah dalil pokok yang merupakan dasar doktrin kaum Fisiokrat bahwa semua kerja non-agrikultural adalah tidak produktif. Bagi ahli ekonomi profesional itu tidak terbantahkan. "Cara menambahkan pada suatu obyek tertentu nilai dari obyek yang banyak jumlahnya (misalnya menambahkan biaya hidup seorang penunun pada rami) seperti halnya menumpuk berbagai nilai secara berlapis-lapis di atas satu nilai tunggal, berakibat bahwa nilai ini bertumbuh hingga batas yang sama..... Istilah *pertambahan* dengan sangat bagus menggambarkan cara yang dengannya terbentuk harga suatu barang yang dimanufaktur; harga ini hanyalah jumlah sejumlah nilai yang telah dikonsumsi, dan ia dicapai dengan menjumlahkan mereka; namun, pertambahan tidaklah sama dengan perkalian." (Mercier de la Riviere, kutipan karangan hal. 559).

<sup>2</sup> Demikianlah dari tahun 1844 sampai 1847 ia telah menarik sebagian kapitalnya dari usaha produktif, supaya dapat berspekulasi dalam saham-saham kereta api; dan demikian juga selama Perang Saudara Amerika, ia menutup pabriknya, dan memecat para pekerja, agar bisa bermain di bursa kapas Liverpool.

mengetahui ke mana asketisme seperti itu akan membawa diri kita. Kecuali itu, di mana berkuasa ketiadaan, sang raja telah kehilangan hak-haknya; apapun jasa pantangannya, tiada uang yang mengimbalnya. karena nilai produk adalah semata-mata jumlah nilai-nilai yang dilemparkan ke dalam proses produksi. Biarlah ia —karenanya—menghibur dirinya dengan pemikiran bahwa kebajikan mendatangkan pahalanya sendiri. Tetapi tidak, sebaliknya, ia menjadi sangat berkeras-kepala. Ia berkata: "Benang tidak ada gunanya bagiku: aku memproduksinya untuk dijual. Dalam hal itu, biarlah ia menjualnya, atau lebih baik lagi, biarlah ia di hari depan hanya memproduksi barang-barang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya sendiri, suatu pengobatan/remedi yang sudah dianjurkan dokter pribadinya, MacCulloch, sebagai yang terbukti berguna-hasil terhadap suatu epidemi/wabah kelebihan-produksi. Kini kapitalis kita menjadi bertambah menantang-nantang. "Dapatkah pekerja memproduksi komoditi dari ketiadaan, hanya dengan menggunakan tangan dan kakinya? Tidakkah aku telah menyediakan baginya bahan-bahan yang dengannya, dan di dalamnya saja, kerjanya dapat diwujudkan? Dan karena bagian terbesar masyarakat terdiri atas orang-orang tidak berguna seperti itu, tidakkah aku telah berjasa sekali pada masyarakat dengan perkakas-perkakas produksiku, kapasku dan kumparanku, dan juga pekerja itu, yang sebagai tambahan telah kubekali dengan kebutuhan-kebutuhan hidup? Dan tidakkah aku diperkenankan mendapatkan sesuatu sebagai imbalan untuk semua jasa/pelayanan ini?" Baiklah, tetapi tidakkah pekerja itu telah memberikan padanya pelayanan setara dengan mengubah kapasnya dan kumparannya menjadi benang? Lagi pula, di sini soalnya bukanlah masalah jasa.<sup>1</sup> Jasa adalah

<sup>1</sup> "Berbanggalah, bergaya dan berlagaklah .... Tetapi siapa yang mengambil lebih banyak atau lebih baik daripada yang diberikan, itu adalah riba, dan bukan jasa, melainkan kesalahan yang dilakukan terhadap tetangganya, seperti tatkala seseorang mencuri dan merampok. Tidak semua jasa dan tidak semua yang menguntungkan bagi tetangga dekat, yang dinamakan jasa dan kebaikan. Karena seorang perempuan pezinah dan seorang pria pezinah berbuat jasa dan memberikan kesenangan satu-ma-lain.. Seorang penunggang kuda memberi pelayanan istimewa kepada seorang pembakar rumah, dengan membantunya merampok di jalan raya, dan menjarah tanah dan rumah-rumah. Kaum gereja membuat jasa besar bagi keluarga kita, karena mereka tidak menenggelamkan, membakar dan membunuh semua mereka itu, atau membiarkan mereka semuanya membusuk di dalam penjara; tetapi membiarkan sejumlah hidup, dan hanya mengusir mereka, atau mengambil dari mereka yang mereka punyai. Iblis sendiri berbuat jasa yang tidak terbilang pada pelayan-pelayannya..... Sebagai kesimpulan, dunia ini penuh dengan jasa-jasa dan kebaikan-kebaikan besar, hebat, dan sehari-hari." (Martin Luther, *An die Pfarrherrn, wider den Wucher zu predigen*, Wittenberg, 1540).

sesuatu yang tidak lain daripada efek berguna dari suatu nilai-pakai, entah apakah itu dari suatu komoditi, atau dari kerja.<sup>1</sup> Tetapi di sini kita membahas nilai-tukar. Si kapitalis membayar kepada pekerja nilai 3 shilling, dan pekerja itu mengembalikan kepadanya suatu setara yang tepat dalam nilai 3 shilling yang ditambahkan olehnya pada kapas itu; ia memberikan padanya nilai untuk/ganti nilai. Sahabat kita, yang hingga saat ini memperagakan semua keangkuhan kapital, tiba-tiba mengambil sikap sederhana salah seorang pekerjanya sendiri, dan berseru: "Apakah aku sendiri tidak bekerja? Tidakkah aku melakukan pekerjaan mandor dan mengawasi pemintal itu? Apakah kerja ini tidak juga menciptakan nilai?" Mandor kapitalis dan manajer kapitalis itu sendiri mengangkat bahu mereka. Sementara itu, dengan suatu gelak-ketawa, ia tenang kembali. Seluruh barzanji (litani) yang baru saja dideklamasikannya itu hanya bermaksud untuk mengelabui kita. Ia sendiri tidak menghargainya sepeserpun. Ia membiarkan hal ini dan semua kebohongan busuk serta dalih-dalih kosong seperti itu pada profesor ekonomi politik, yang dibayar untuk itu. Ia sendiri adalah seorang yang praktikal, dan sekalipun ia selalu mempertimbangkan yang ia katakan di luar bisnisnya, di dalam bisnisnya ia mengetahui apa yang ia lakukan.

Mari kita memeriksa masalahnya secara lebih cermat. Nilai tenaga-kerja sehari adalah 3 shilling, karena berdasarkan asumsi kita setengah hari kerja diwujudkan dalam kuantitas tenaga-kerja itu, yaitu, karena bahan kebutuhan hidup yang setiap harinya diperlukan bagi produksi tenaga-kerja, berongkos setengah hari kerja. Tetapi kerja-lampau yang terwujud di dalam tenaga-kerja itu, dan kerja hidup yang dapat dikerahkannya dalam aksi; dan ongkos sehari-hari untuk memelihara tenaga-kerja dan pengeluaran sehari-harinya dalam pekerjaan, merupakan dua hal yang sepenuhnya berbeda. Yang tersebut pertama menentukan nilai-tukar tenaga-kerja, yang tersebut belakangan adalah nilai-pakainya. Kenyataan bahwa setengah hari kerja diperlukan untuk mempertahankan pekerja hidup selama 24 jam penuh sama sekali tidak menghalanginya untuk bekerja sehari penuh. Oleh karenanya, nilai tenaga-kerja, dan nilai yang divalorisasi [*verwertet*] tenaga-kerja itu di dalam proses-kerja, merupakan dua besaran yang sepenuhnya berbeda; dan perbedaan ini adalah yang menjadi tujuan si kapitalis ketika ia membeli tenaga-kerja itu. Sifat kegunaan yang dimiliki tenaga-kerja, dan yang berkat itu ia membuat benang atau sepatu bot, bagi si kapitalis merupakan kondisi

---

<sup>1</sup> Dalam *Zur Kritik der Politischen Oekonomie* hal. 14, tentang ini saya beri catatan antara lain sbb: "Dapat dimengerti, 'jasa' yang mana dari kategori 'jasa' (service) yang dihasilkan oleh ekonom-ekonom sebangsa J. B. Say dan F. Bastiat."

keharusan --suatu *conditio sine qua non*-- bagi kegiatannya semata-mata; karena untuk menciptakan nilai maka kerja mesti dicurahkan dalam cara yang berguna. Yang sungguh-sungguh menentukan baginya adalah nilai-pakai khusus yang dimiliki komoditi ini sebagai *suatu sumber tidak hanya dari nilai, tetapi dari nilai yang lebih besar daripada yang dipunyai sendiri*. Ini adalah jasa khusus, yang diharapkan kapitalis dari tenaga-kerja, dan dalam transaksi ini ia bertindak sesuai dengan *hukum-hukum abadi* dari pertukaran komoditi. Dalam kenyataan, penjual tenaga-kerja, seperti halnya penjual sesuatu komoditi lain, merealisasi [*realisiert*] nilai-tukarnya dan berpisah dengan/mengalienasi [*veräussert*] nilai-pakainya. Ia tidak bisa mendapatkan yang satu tanpa memberikan yang lain. Nilai-pakai tenaga-kerja, atau dengan kata-kata lain, kerja, sama bukan kepunyaan penjualnya seperti nilai-pakai minyak setelah minyak itu dijual oleh pedagang minyak itu. Pemilik uang telah membayar nilai sehari tenaga-kerja; oleh karenanya ia memiliki penggunaannya untuk sehari, sehari kerja menjadi miliknya. Di satu pihak pemeliharaan tenaga-kerja berongkos hanya setengah hari kerja, sedangkan di lain pihak tenaga-kerja yang sama itu juga dapat tetap efektif, dapat bekerja, selama sehari penuh, dan sebagai konsekuensinya nilai yang dipakainya selama satu hari menciptakan dua kali lipat yang dibayar oleh si kapitalis untuk pemakaian itu; keadaan ini merupakan suatu kemujuran bagi si pembeli, tetapi sama sekali bukan suatu kemalangan bagi si penjual.

Kapitalis kita telah lebih dahulu melihat hal itu, dan itulah yang membuatnya ketawa.<sup>67)</sup> Karena itu pekerja itu mendapatkan, di pabrik, alat-alat produksi yang diperlukan untuk bekerja, tidak hanya selama enam, tetapi selama duabelas jam. Jika 10 pon kapas dapat menyerap enam jam kerja, dan menjadi 10 pon benang, maka kini 20 pon kapas akan menyerap 12 jam kerja dan akan berubah menjadi 20 pon benang. Mari kita sekarang memeriksa produk dari proses-kerja yang diperpanjang ini. Dalam 20 pon benang sekarang terwujud 5 hari kerja, yang darinya 4 hari adalah karena kapas dan baja kumparan yang hilang, sehari yang selebihnya telah diserap oleh kapas selama proses pemintalan. Dinyatakan dalam emas, kerja lima hari adalah 30 shilling. Ini adalah, karenanya, harga 20 pon benang, berdasarkan, seperti sebelumnya, delapanbelas pence sebagai harga satu pon benang. Tetapi jumlah nilai-nilai komoditi yang dilemparkan ke dalam proses itu berjumlah 27 shilling. Nilai benang itu adalah 30 shilling. Karenanya, nilai produk itu adalah 1/9 lebih besar daripada nilai yang dikeluarkan di muka bagi produksinya; 27 shilling telah berubah menjadi 30 shilling; suatu nilai-lebih sebesar 3 shilling telah diciptakan. Permainan sulap akhirnya berhasil; uang telah diubah menjadi kapital.

Semua syarat soal itu terpenuhi dan hukum-hukum pertukaran komoditi sama-sekali tidak dilanggar. Setara telah ditukarkan dengan setara. Karena si kapitalis sebagai pembeli telah membayar setiap komoditi, untuk kapas, untuk kumparan dan untuk tenaga-kerja itu, sesuai nilai sepenuhnya. Ia kemudian melakukan yang dilakukan oleh setiap pembeli komoditi yang lain; ia mengkonsumsi nilai-pakai komoditi itu. Proses konsumsi tenaga-kerja yang sekaligus adalah proses produksi komoditi, menghasilkan 20 pon benang yang bernilai 30 shilling. Kapitalis itu, yang tadinya seorang pembeli, kini kembali ke pasar sebagai seorang penjual. Ia menjual 1 pon benangnya dengan harga 18 pence (1sh 6d.), yang merupakan nilainya yang tepat. Namun begitu ia menarik 3 shilling lebih banyak dari peredaran daripada yang aslinya ia lemparkan/masukkan ke dalam peredaran itu. Seluruh proses kejadian ini, transformasi uang menjadi kapital, telah berlangsung di dalam dan berlangsung di luar lingkungan peredaran. Ia terjadi melalui perantara peredaran karena ia dikondisikan oleh pembelian tenaga-kerja di pasar; ia tidak berlangsung di dalam peredaran, karena yang terjadi di sana hanyalah suatu introduksi pada proses valorisasi, yang sepenuhnya terbatas pada lingkungan produksi. Dengan demikian *tout est pour le mieux dans le meilleur des mondes possibles* [segalanya demi yang terbaik dari yang paling baik dalam dunia kemungkinan].<sup>68)</sup>

Dengan mengubah uangnya menjadi komoditi yang berfungsi sebagai bahan-bahan bangunan untuk suatu produk baru, dan sebagai faktor-faktor di dalam proses-kerja, dengan menambahkan kerja hidup ke dalam substansi mati mereka, si kapitalis sekaligus mengubah nilai, yaitu, kerja lampau dalam bentuk yang terwujud dan kerja mati, menjadi kapital, menjadi nilai yang dapat melaksanakan proses valorisasinya sendiri, suatu monster hidup yang mulai “bekerja,” “seakan-akan tubuhnya dirasuki cinta.”<sup>69)</sup>

Jika sekarang kita berlanjut dan membandingkan proses memproduksi nilai dan menciptakan nilai-lebih, maka kita melihat bahwa yang tersebut belakangan adalah tidak lain dan tidak bukan kelanjutan dari yang tersebut terdahulu melampaui suatu titik tertentu. Bila di satu pihak proses itu tidak sampai melampaui titik itu, di mana nilai yang dibayar oleh kapitalis untuk tenaga-kerja itu digantikan oleh suatu setara yang tepat, maka itu semata-mata suatu proses memproduksi nilai; jika, sebaliknya, ia diteruskan melampaui titik itu, ia menjadi suatu proses penciptaan nilai-lebih.

Jika kita lanjutkan dengan membandingkan proses penciptaan nilai dengan proses-kerja, maka kita mendapatkan bahwa yang tersebut belakangan terdiri atas kerja berguna yang memproduksi nilai-nilai pakai. Di sini gerakan produksi dipandang secara kualitatif, yang berkenaan dengan jenis khusus barang yang diproduksi, dan sesuai dengan tujuan dan isi

gerakan itu. Tetapi jika ia dipandang sebagai suatu proses penciptaan-nilai maka proses kerja yang sama itu hanya tampil secara kuantitatif. Di sini ia semata-mata suatu persoalan waktu yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan itu, dari periode yang selama itu tenaga-kerja dikeluarkan secara bermanfaat. Di sini komoditi yang ambil-bagian dalam proses-kerja itu, tidak lagi terhitung sebagai yang ditentukan secara fungsional dan unsur-unsur material yang padanya tenaga-kerja beraksi dengan suatu tujuan tertentu. Mereka semata-mata terhitung sebagai kuantitas-kuantitas tertentu dari kerja yang terwujud. Apakah ia sudah terkandung di dalam alat-alat produksi, atau baru saja ditambahkan oleh aksi tenaga-kerja, kerja itu hanya dihitug menurut durasinya (lama keberlangsungannya). Sama dengan sekian banyak jam atau sekian hari dsb.

Lagi pula, waktu yang dikeluarkan di dalam produksi hanya dihitug sejauh ia diperlukan secara masyarakat untuk produksi suatu nilai-pakai. Hal ini mempunyai berbagai akibat. Pertama-tama, tenaga-kerja itu mesti berfungsi dalam kondisi-kondisi normal. Jika sebuah alat-pintal otomatis merupakan perkakas kerja masyarakat yang paling umum untuk memintal, maka akan tidak masuk akal jika membekali si pemintal dengan sebuah jentera pemintal. Kapasnya pun tidak boleh dari kualitas yang sedemikian rendahnya hingga menimbulkan pemborosan tambahan jika digarap, melainkan mesti dari kualitas yang layak. Kalau tidak begitu maka pemintal itu memerlukan lebih banyak waktu dalam memproduksi satu pon benang daripada yang diperlukan secara masyarakat, dalam hal mana kelebihan waktu itu tidak akan menciptakan nilai maupun uang. Tetapi, apakah faktor-faktor obyektif dari kerja itu normal atau tidak, tidak bergantung pada pekerja, tetapi lebih bergantung pada si kapitalis. Suatu syarat lebih lanjut adalah bahwa tenaga-kerja itu sendiri mesti berdaya-hasil normal. Dalam pekerjaan di mana ia dipekerjakan, ia mesti memiliki keahlian, ketrampilan dan kecekatan rata-rata yang berlaku dalam pekerjaan itu, dan kapitalis kita menjaga bahwa dirinya membeli tenaga-kerja dengan kualitas normal seperti itu. Tenaga-kerja itu mesti dicurahkan dengan jumlah pengerahan rata-rata dan dengan derajat intensitas sesuai kelaziman; dan kapitalis itu memperhatikan bahwa hal ini dilakukan, dan ia menjaga bahwa para pekerjanya tidak menganggur sesaat pun. Ia telah membeli penggunaan tenaga-kerja untuk suatu jangka-waktu tertentu, dan ia berkeras atas hak-haknya. Ia tidak ingin kecurian. Akhirnya, dan untuk tujuan ini sahabat kita mempunyai suatu kode pidananya sendiri. -- tidak boleh terjadi pemakaian bahan mentah dan perkakas kerja secara ngawur, sebab yang diboroskan secara demikian itu mewakili suatu pengeluaran secara berlebihan dari

kuantitas-kuantitas kerja yang diwujudkan, kerja yang tidak terhitung dalam produk atau yang masuk menjadi nilainya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ini adalah salah satu keadaan yang menjadikan lebih mahal produksi yang berdasarkan perbudakan. Dengan perbudakan, menurut ungkapan yang mencolok yang dipakai dalam zaman purba, si pekerja hanya dapat dibedakan sebagai *instrumentum vocale* [perkakas kerja yang berbicara] dari seekor binatang, yang adalah *instrumentum semivocale* [perkakas kerja yang setengah-bisu], dan dari sebuah perkakas mati, yang adalah *instrumentum mutum* [perkakas kerja yang bisu]. Tetapi ia sendiri sendiri menjaga agar binatang maupun perkakas itu merasa bahwa dirinya tidaklah seperti salah-satu dari mereka, sebab dirinya adalah seorang manusia. Ia memberi pada dirinya sendiri kepuasan dengan mengetahui bahwa dirinya berbeda dengan memperlakukan yang satu dengan kebrutalan dan merusak yang satu lagi *con amore*. Dari situlah azas ekonomi, yang diberlakukan secara universal dalam cara produksi ini, yaitu hanya mempekerjakan perkakas-perkakas yang paling kasar dan berat dan yang jarang/sulit rusak karena kekagokan mereka. Di negara-negara perbudakan yang terletak di sepanjang Teluk Mexiko, sampai pecahnya Perang Saudara, hanya ditemukan bajak-bajak yang dibuat menurut model tua dari Tiongkok, yang membalik tanah seperti babi atau anjing tanah, tetapi tidak membuat alur-alur. Bandingkan J. E. Cairnes, *The Slave Power*, London 1862. hal. 46 fvf. Di dalam *Seaboard Slave States*-nya [hal. 46,47] Olmsted mengatakan: "Di sini mereka memperlihatkan perkakas-perkakas kerja kepadaku, yang di tempat kita tidak seorangpun manusia yang berpikiran waras akan membebarkannya pada pekerja yang diupah olehnya. Berat dan rumitnya alat-alat kerja yang luar biasa ini, menurut pendapatku paling tidak 10% lebih memberatkan kerja, dibandingkan dengan perkakas-perkakas yang biasa dipakai di tempat kita. Namun aku yakin bahwa, dengan cara yang canggung dan kasar sebagaimana alat-alat itu digunakan oleh para budak, perkakas-perkakas kerja yang lebih ringan atau yang tidak sekasar itu tak dapat diberikan pada mereka demi manfaat ekonomi, dan bahwa alat-alat seperti yang selalu kita berikan pada kaum pekerja kita dan yang darinya kita mendapatkan laba itu, tidak akan bertahan sehari-pun di sebuah ladang gandum Virginia —yang tanahnya lebih ringan dan lebih bebas dari batu-batuan daripada ladang-ladang kita. Demikian pula atas pertanyaan saya, mengapa di pertanian demikian umumnya menggantikan kuda dengan kedelai, sebagai alasan yang pertama dan boleh dikata paling menentukan, adalah bahwa kuda-kuda tidak tahan perlakuan yang selalu mesti mereka alami dari orang-orang Negro; kuda-kuda selalu cepat menggelepar atau dibuat pincang oleh mereka, sedangkan keledai-keledai tahan pukulan, atau kadang-kadang satu atau dua kali tidak diberi makan tanpa merugikan badannya. Ia juga tidak kedinginan dan tidak menjadi sakit, bila mereka disia-siakan atau dipekerjakan secara berlebihan. Tetapi saya tak usah lebih jauh daripada ke jendela kamar di mana aku sedang menulis, untuk nyaris setiap waktu melihat perlakuan terhadap binatang yang akan memastikan pemecatan langsung si pengemudi oleh nyaris setiap pengusaha pertanian di Utara."



Kita kini mengetahui bahwa perbedaan antara kerja, dipandang di satu pihak sebagai produksi kegunaan-kegunaan, dan di lain pihak sebagai penciptaan nilai, suatu perbedaan yang kita ungkapkan dengan analisis kita mengenai sebuah komoditi, menyelesaikan dirinya sendiri menjadi suatu perbedaan antara dua aspek dari proses produksi itu.

Proses produksi, dipandang sebagai kesatuan proses-kerja dan proses penciptaan nilai, adalah proses produksi komoditi; dipandang sebagai kesatuan proses-kerja dan proses valorisasi, ia adalah proses produksi kapitalis, atau bentuk kapitalis dari produksi komoditi.

Pada suatu halaman di muka kita menyatakan, bahwa di dalam proses valorisasi sama sekali tidaklah menjadi soal apakah kerja yang dirampas oleh kapitalis adalah kerja sederhana yang berkualitas sosial rata-rata, atau kerja yang lebih rumit, kerja dengan --boleh-dikata-- bergaya-berat tertentu yang lebih tinggi. Semua kerja dengan suatu sifat lebih tinggi atau lebih rumit daripada kerja rata-rata adalah pengeluaran tenaga-kerja dari suatu jenis yang lebih mahal, tenaga-kerja yang produksinya telah berongkos lebih banyak waktu dan kerja daripada tenaga-kerja kasar atau sederhana, dan yang oleh karenanya mempunyai suatu nilai lebih tinggi. Tenaga dengan nilai lebih tinggi ini, menyatakan dirinya dalam kerja dari suatu jenis lebih tinggi, dan oleh karenanya menjadi diwujudkan, selama suatu jumlah waktu yang sama, dalam nilai-nilai yang secara proporsional lebih tinggi. Namun betapapun besarnya perbedaan dalam keahlian antara kerja seorang pemintal dan kerja seorang tukang perhiasan, porsi kerjanya yang dengannya tukang perhiasan itu semata-mata menggantikan nilai tenaga-kerjanya sendiri, secara kualitas sama sekali tidak berbeda sedikitpun dari porsi tambahan, yang dengannya ia menciptakan nilai-lebih. Dalam kedua-dua kasus, nilai-lebih hanya berasal dari suatu kelebihan kerja kuantitatif, dari perpanjangan proses-kerja yang satu dan yang sama: dalam kasus yang satu, proses pembuatan perhiasan, dalam kasus yang lain, proses pembuatan benang.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Perbedaan antara kerja ahli (skilled labour) dan kerja kasar (unskilled labour), sebagian berdasar pada ilusi semata-mata, atau setidaknya-tidaknya pada perbedaan-perbedaan yang telah lama tidak realistik lagi, dan hanya terus hidup karena suatu kebiasaan tradisional: sebagian karena kondisi tak berdaya dari lapisan-lapisan tertentu kelas pekerja, suatu kondisi yang menghalangi mereka untuk secara setara bersama selebihnya kelas pekerja menarik/menuntut nilai tenaga-kerja mereka. Di sini keadaan yang kebetulan memainkan peranan yang begitu besar, sehingga kedua bentuk kerja ini kadang-kala berganti tempat. Di mana, misalnya, fisik kelas pekerja telah merosot, dan adalah, secara relatif, kehabisan tenaga, yang merupakan suatu kenyataan di semua negeri dengan suatu produksi kapitalis yang telah sangat

Tetapi di pihak lain, dalam setiap proses penciptaan nilai, pereduksian kerja tipe lebih tinggi menjadi kerja sosial rata-rata, misalnya satu hari dari yang tersebut duluan menjadi  $x$  hari kerja yang tersebut belakangan, tidaklah terelakkan.<sup>1</sup> Oleh karenanya kita membebaskan diri kita dari suatu operasi yang berlebihan, dan menyederhanakan analisis kita, dengan asumsi bahwa kerja si pekerja yang dipekerjakan oleh si kapitalis itu adalah kerja sederhana rata-rata.

---

berkembang, bentuk-bentuk kerja yang lebih rendah, yang menuntut pengeluaran (tenaga) otot lebih besar, pada umumnya dipandang sebagai bentuk-bentuk lebih tinggi, dibandingkan dengan bentuk-bentuk kerja yang lebih halus; yang tersebut terakhir tenggelam hingga tingkat kerja sederhana. Ambil sebagai sebuah misal kerja tukang batu, yang di Inggris menempati suatu tingkat yang jauh lebih tinggi daripada kerja seorang penenun-damask [kain tebal]. Di pihak lain kerja seorang pemotong kain-katun tebal (fustian cutter) memerlukan pengerahan tenaga fisik yang lebih besar, dan sekaligus tidak sehat, hanya dihitung sebagai kerja sederhana. Di samping itu jangan kita membayangkan, bahwa yang dinamakan kerja "ahli" merupakan suatu bagian besar dari keseluruhan kerja nasion. Menurut perhitungan Laing di Inggris (dan di Wales) kehidupan lebih dari 11.300.000 orang bergantung pada kerja kasar. Bila pada waktu penulisan karyanya, dari 18 juta penduduk itu kita kurangi 1 juta "penduduk bangsawan" dan 1,5 juta orang jembel, gelandangan, penjahat, pelacur dst., dan 4.650.000 orang yang merupakan kelas menengah, maka tersisalah 11.000.000 yang tersebut di atas. Tetapi dalam kelas-menengah, ia memasukkan orang-orang yang hidup dari bunga investasi-investasi kecil, para pegawai, para penulis, seniman, guru-sekolah dan sebangsanya, dan untuk membengkakkan jumlah itu ia juga memasukkan pada 4.650.000 orang ini, bagian operatif pabrik yang dibayar/diupah lebih baik! Para tukang-batu, juga, termasuk di antara mereka. (S. Laing, *National Distress etc.* London 1844, [hal. 49-52 dan berikutnya]). "Kelas yang terbesar jumlahnya itu, yang tak dapat memberikan apapun untuk makannya kecuali kerja biasa, adalah jumlah terbesar dari penduduk" (James Mill dalam tulisan: *Colony*, Supplement pada *Encyclopedia Britannica*, 1831).

<sup>1</sup> "Ketika kita mengacu pada kerja sebagai sebuah ukuran nilai, ia niscaya mengartikan kerja dari suatu jenis tertentu..... yang proporsi yang dikandung jenis-jenis kerja lain dengannya mudah ditentukan". ([J. Cazenove], *Outlines of Polit. Economy*, London 1832, hal. 22.23).

## BAB KEDELAPAN

### KAPITAL KONSTAN DAN KAPITAL VARIABEL

Berbagai faktor proses-kerja memainkan peranan-peranan yang berbeda-beda di dalam pembentukan nilai produk.

Pekerja menambahkan nilai baru (segar) pada sasaran kerjanya dengan mengeluarkan/mencurahkan sejumlah tertentu kerja tambahan, terlepas dari sifat dan manfaat tertentu dari kerja itu. Di pihak lain, nilai-nilai alat-alat produksi yang dipakai di dalam proses itu dilestarikan, dan menghadirkan diri kembali sebagai bagian-bagian pembentuk nilai produk itu; nilai-nilai kapas dan kumparan, misalnya, muncul kembali di dalam nilai benang. Jadi, nilai alat-alat produksi tetap lestari, dengan dipindahkan pada produk itu. Pemandangan ini terjadi selama perubahan/konversi alat-alat itu ke dalam sebuah produk, atau dengan kata-kata lain, selama proses-kerja itu. Ia dilahirkan oleh kerja. Tetapi bagaimana hal ini dilakukan?

Pekerja tidak melakukan dua pekerjaan sekaligus, yang sekali untuk menambahkan nilai pada kapas, dan kali yang lain untuk melestarikan nilai alat-alat produksi, atau dengan kata lain, memindahkan nilai kapas yang dikerjakannya itu pada benang sebagai produk. Tetapi, dengan tindakan penambahan nilai baru itu sendiri ia melestarikan nilai-nilai asal mereka. Tetapi karena penambahan nilai baru kepada bahan kerjanya, dan pelestarian nilai sebelumnya/lama dalam produk itu adalah dua hasil yang sepenuhnya berbeda, maka jelaslah bahwa sifat rangkap hasil itu hanya dapat dijelaskan dengan sifat rangkap kerjanya; ia sekaligus mesti menciptakan nilai melalui salah-satu sifatnya dan melestarikan atau memindahkan nilai melalui suatu sifat lainnya.

Bagaimana setiap pekerja menambahkan waktu-kerja baru dan dengan demikian nilai baru? Jelaslah, hanya dengan bekerja secara produktif dalam suatu cara tertentu. Si pemintal menambahkan waktu-kerja dengan memintal, penenun dengan menenun, pande-besi dengan menempa. Tetapi, sekalipun operasi-operasi ini menambahkan kerja seperti itu, dan karenanya nilai-nilai baru, hanyalah melalui perantaraan kerja yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu, dengan jalan memintal, menenun dan menempa secara berturut-turut, alat-alat produksi itu, kapas itu dan kumparan itu, benang dan alat tenun, dan besi dan paron (landasan) menjadi unsur-unsur pembentuk

produk itu, dari suatu nilai-pakai baru.<sup>1</sup> Bentuk lama nilai-pakai menghilang, tetapi muncul kembali dalam suatu bentuk nilai-pakai baru. Kita mengetahui, ketika kita membahas proses penciptaan nilai, bahwa jika suatu nilai-pakai secara efektif dikonsumsi di dalam produksi suatu nilai-pakai baru, maka kuantitas kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang yang telah dikonsumsi itu merupakan suatu bagian dari kuantitas kerja yang diperlukan untuk memproduksi nilai-pakai baru itu; bagian ini –karenanya-- adalah kerja yang dipindahkan dari alat-alat produksi pada produk baru itu. Karenanya, pekerja melestarikan nilai-nilai alat-alat produksi yang sudah dikonsumsi atau memindahkan mereka sebagai bagian-bagian nilainya kepada produk itu, tidak karena kerja tambahannya itu, tetapi karena sifat kegunaan tertentu dari kerja itu, karena bentuk produktifnya yang khusus. Maka, sejauh kerja merupakan kegiatan produktif yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu, sejauh ia adalah memintal, menenun atau menempa dsb., ia mengangkat alat-alat produksi itu dari yang mati hanya dengan berpadu dengan mereka, menginfus mereka dengan kehidupan sehingga mereka menjadi faktor-faktor proses kerja dan berpadu dengan mereka untuk membentuk produk-produk baru.

Jika seandainya kerja produktif khusus si pekerja itu bukan memintal, maka ia tidak dapat mengubah kapas itu menjadi benang, dan karenanya ia tidak dapat memindahkan nilai-nilai kapas dan kumparan pada benang itu. Jika sebaliknya pekerja yang sama berganti pekerjaannya dan menjadi tukang kayu, maka seperti semula ia dengan satu hari kerja menambahkan nilai pada bahan yang dikerjakannya. Jadi, kita melihat, pertama-tama, bahwa penambahan nilai baru terjadi tidak karena kerjanya itu adalah memintal khususnya, atau kerja tukang kayu khususnya, tetapi karena itu adalah kerja pada umumnya, kerja abstrak masyarakat; dan kita juga mengetahui bahwa nilai yang ditambahkan adalah sesuatu jumlah tertentu, tidak karena kerjanya mempunyai suatu isi kegunaan istimewa, tetapi karena ia telah dicurahkan selama suatu jangka waktu tertentu. Di satu pihak, ia adalah berkat sifat umumnya sebagai pengeluaran tenaga-kerja manusia secara abstrak bahwa memintal itu menambahkan nilai baru pada nilai-nilai kapas dan kumparan; dan di lain pihak, adalah berkat sifat khususnya sebagai suatu proses konkret yang berguna, bahwa kerja memintal yang sama itu memindahkan nilai-nilai dari alat-alat produksi pada produk itu,

---

<sup>1</sup> “Kerja memberikan suatu ciptaan baru untuk yang telah lenyap” (*An Essay on the Political Economy of Nations*, London 1821, hal. 13).

maupun melestarikannya di dalam produk itu. Karenanya suatu hasil rangkap muncul di dalam periode waktu yang sama.

Dengan penambahan suatu kuantitas kerja semata-mata, nilai baru ditambahkan, dan dengan kualitas kerja yang ditambahkan ini, nilai-nilai asli alat-alat produksi dilestarikan di dalam produk itu. Efek rangkap ini, yang dihasilkan dari sifat rangkap dari kerja, nampak jelas sekali dalam berbagai gejala.

Kita misalkan, sesuatu penemuan memungkinkan pemintal untuk memintal sama banyaknya kapas dalam waktu 6 jam yang sebelumnya dipintal dalam waktu 36 jam. Kerjanya kini enam kali lebih efektif dari sebelumnya, dipandang sebagai kegiatan produktif yang berguna untuk suatu tujuan tertentu. Produk 6 jam kerja telah meningkat enam-kali lipat, dari 6 pon menjadi 36 pon. Tetapi sekarang 36 pon kapas itu hanya menyerap jumlah sama dari kerja seperti yang sebelumnya diserap oleh 6 pon kapas. Sebanyak seperenam kerja baru diserap oleh setiap pon kapas, dan oleh karenanya, maka nilai yang ditambahkan oleh kerja pada setiap pon hanyalah seperenam dari yang sebelumnya. Di pihak lain, dalam produk itu (dalam 36 pon benang itu) nilai yang dipindahkan adalah enam kali lebih besar daripada sebelumnya. Nilai bahan mentah yang dilestarikan dan dipindahkan pada produk oleh enam jam memintal adalah enam kali lebih besar daripada sebelumnya, sedangkan nilai baru yang ditambahkan oleh kerja si pemintal pada setiap pon bahan mentah yang sama itu adalah seperenam dari yang sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kedua sifat kerja itu, --yang berkat itu dimungkinkan dalam kasus yang satu untuk melestarikan nilai, dan dalam kasus yang lain untuk menciptakan nilai, di dalam proses sama yang tidak dapat dibagi-bagi,-- adalah secara mendasar berbeda. Di satu pihak, semakin lama waktu yang diperlukan untuk memintal suatu berat tertentu kapas menjadi benang, semakin besar nilai baru ditambahkan pada bahan itu; tetapi, di lain pihak, semakin besar berat kapas yang dipintal dalam suatu waktu tertentu, semakin besar nilai yang dilestarikan, dengan dipindahkan darinya pada produk itu.

Mari kita sekarang mengasumsikan, bahwa produktivitas kerja pemintal, tidak berubah-ubah dan tetap (konstan), sehingga oleh karenanya ia memerlukan waktu yang sama seperti sebelumnya untuk mengubah satu pon kapas menjadi benang, tetapi bahwa nilai-tukar kapas itu berubah-ubah, entah dengan naik hingga enam kali nilai sebelumnya atau dengan jatuh hingga seperenam dari nilai itu. Dalam kedua hal itu, pemintal menambahkan jumlah kerja yang sama ke dalam satu pon kapas, dan dengan demikian menambahkan sama banyaknya nilai seperti yang dilakukannya sebelum perubahan dalam nilai itu: ia juga memproduksi suatu berat tertentu

benang dalam waktu yang sama seperti yang dilakukannya sebelumnya. Namun demikian nilai yang dipindahkannya dari kapas ke benang, adalah *atau* seperenam dari yang sebelum perubahan itu, *atau*, dalam kasus kedua, enam kali lipat dari sebelumnya. Demikian pula halnya bila nilai perkakas-perkakas kerja naik atau turun, sedangkan kegunaan mereka di dalam proses itu tetap tidak berubah.

Bila syarat-syarat tehnikal proses pemintalan tidak berubah, dan bila tidak timbul perubahan nilai pada alat-alat produksi, maka pemintal terus mengkonsumsi --selama waktu-waktu kerja yang sama-- kuantitas-kuantitas bahan-mentah yang setara, dan kuantitas-kuantitas setara dari mesin-mesin yang nilainya tidak berbeda-beda. Nilai yang dilestarikan dalam produk adalah berbanding secara langsung dengan nilai baru yang telah ditambahkan pada produk itu. Dalam dua minggu si pemintal menambahkan/mewujudkan dua kali lebih banyak kerja, jadi nilai yang dua kali lebih banyak daripada dalam satu minggu, dan bersamaan dengan itu ia mengkonsumsi dua kali lipat jumlah bahan dan mengauskan dua kali lipat perlengkapan mesin, dari dua kali lipat nilai pada masing-masing kasus itu; karenanya ia melestarikan, di dalam produk dua minggu itu, sebanyak dua kali lipat nilai dalam produk satu minggu. Selama kondisi-kondisi produksi tetap yang sama, maka lebih banyak nilai yang ditambahkan pekerja itu dengan kerja segar, lebih banyak pula nilai yang ia pindahkan dan lestarikan. Namun, ini tidak terjadi karena ia menambahkan nilai baru, melainkan karena pertambahan nilai baru itu terjadi dalam kondisi-kondisi yang tidak berubah-ubah dan bebas dari kerjanya sendiri.

Sudah tentu, secara tertentu dapat pula dinyatakan bahwa pekerja itu selalu melestarikan nilai lama sebanding dengan kuantitas nilai baru yang ditambahkan itu. Apakah nilai kapas naik dari 1 shilling menjadi 2 shilling, atau jatuh dari 1 shilling menjadi 6 penny, pekerja itu tetap melestarikan nilai lama di dalam produk satu jam hanya setengah besarnya nilai yang ia lestarikan dalam dua jam. Secara sama, jika produktivitas kerjanya sendiri naik atau turun, dalam satu jam ia akan memintal *atau* lebih banyak kapas *atau* lebih sedikit kapas daripada yang dilakukan sebelumnya, dan sebagai konsekuensinya akan melestarikan lebih banyak atau lebih sedikit nilai kapas itu di dalam produk satu jam; tetapi, bagaimanapun, ia akan melestarikan dua kali lebih banyak nilai dengan dua jam kerja daripada dalam satu jam.

Nilai, --terlepas dari penjelmaan simbolnya semata-mata dalam tanda nilai itu--, hanya ada dalam nilai-nilai pakai, dalam barang-barang yang berguna. (Manusia itu sendiri, dipandang semata-mata sebagai keberadaan fisik tenaga-kerja, adalah suatu obyek alamiah, sebuah benda, sekalipun suatu benda hidup yang sadar, dan kerja adalah manifestasi fisik [*dingliche*

*Aüsserung*] dari tenaga itu.) Jadi bila sebuah barang kehilangan nilai-pakainya, ia juga kehilangan nilainya. Sebab mengapa alat-alat produksi tidak kehilangan nilainya pada waktu bersamaan dengan hilangnya nilai-pakai mereka adalah karena mereka di dalam proses kerja itu kehilangan bentuk asli nilai-pakai mereka tetapi (bersamaan dengan itu) mengambil bentuk suatu nilai-pakai baru di dalam produk itu. Tetapi betapapun pentingnya bagi nilai bahwa ia mesti mempunyai sesuatu nilai-pakai untuk dirinya berada di dalamnya, namun tidaklah terlalu penting obyek tertentu apa yang berfungsi untuk maksud ini. Hal ini kita ketahui tatkala membahas metamorfosis komoditi. Dari sini disimpulkan bahwa alat-alat produksi dalam proses kerja hanya memindahkan nilai mereka pada produk itu sejauh mereka kehilangan nilai-tukarnya bersama nilai-pakai mereka yang independen. Yang mereka 'serahkan' pada produk itu hanyalah nilai yang hilang sebagai alat produksi. Tetapi dalam hal ini faktor-faktor obyektif dari proses kerja sama sekali tidak berperilaku secara sama.

Batu bara, yang dibakar di bawah ketel menghilang tanpa-bekas; demikian pula minyak yang dengannya gandar-gandar roda digemuki. Bahan celup (pewarna) dan zat-zat tambahan lainnya juga lenyap, tetapi muncul kembali dalam sifat-sifat produk. Bahan mentah merupakan zat produk itu, tetapi hanya sesudah ia diubah bentuknya. Karenanya bahan mentah dan bahan-bahan pembantu kehilangan bentuk bebasnya yang dengannya mereka masuk ke dalam proses kerja. Lain halnya dengan perkakas-perkakas kerja yang sesungguhnya. Alat-alat, mesin-mesin, bangunan-bangunan pabrik dan bejana-bejana hanya berguna dalam proses kerja selama mereka mempertahankan bentuk asli mereka, dan setiap pagi siap untuk masuk ke dalamnya dalam bentuk yang sama itu. Dan tepat sebagaimana selama hidupnya, yaitu selama proses-kerja itu, mereka mempertahankan bentuk mereka secara tidak tergantung pada produk itu, demikian pula setelah kematian mereka. Bangkai-bangkai mesin-mesin, alat-alat, pabrik-pabrik dsb., senantiasa menjalani suatu keberadaan yang berbeda dari keberadaan produk yang mereka bantu hasilkan. Bila kita sekarang memandang kasus sesuatu perkakas kerja selama seluruh periode berfungsinya, dari hari masuknya ke dalam pabrik hingga hari pengusirannya ke gudang, kita mendapatkan bahwa selama periode ini nilai-pakainya telah sepenuhnya dikonsumsi, dan karenanya nilai-tukarnya dipindahkan sepenuhnya pada produk itu. Jika, misalnya, sebuah mesin pintal bertahan selama 10 tahun, maka jelaslah bahwa selama periode kerja itu nilai totalnya secara berangsur-angsur telah dipindahkan pada produk 10 tahun itu. Jadi masa hidup perkakas kerja dengan demikian telah dilewatkan dalam ulangan sejumlah lebih besar atau lebih kecil operasi-operasi serupa. Perkakas itu

mengalami nasib yang sama seperti manusia. Setiap hari mendekati seseorang manusia duapuluh-empat jam pada liang-kuburnya, sekalipun tiada seorangpun dapat mengatakan dengan secermat-secermatnya, hanya dengan melihat pada seseorang itu, berapa banyak hari lagi yang mesti ia tempuh di atas jalanan itu. Namun kesulitan ini tidak menghalangi perusahaan-perusahaan asuransi jiwa untuk menggunakan teori rata-rata untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang sangat akurat, dan yang lebih penting lagi, menarik kesimpulan-kesimpulan yang sangat menguntungkan mengenai panjang hidup seseorang manusia. Demikian pula halnya dengan perkakas-perkakas kerja. Telah diketahui dari pengalaman berapa lama – secara rata-rata-- sebuah jenis mesin tertentu akan bertahan. Kita misalkan, bahwa nilai-pakainya hanya bertahan 6 hari dalam proses kerja. Ia lalu kehilangan rata-rata seperenam dari nilai-pakainya setiap hari, dan oleh karenanya berpisah dengan seperenam nilainya pada setiap produk sehari. Kemerosotan semua perkakas, kehilangan nilai-pakai mereka sehari-hari, dan jumlah nilai yang sama yang mereka lepaskan pada produk itu, diperhitungkan atas dasar ini.

Maka dengan jelas kelihatan bahwa alat-alat produksi tidak pernah memindahkan lebih banyak nilai pada produk itu daripada yang mereka sendiri kehilangan selama proses-kerja dengan penghancuran nilai-pakai mereka sendiri. Bila sebuah perkakas produksi tiada akan kehilangan nilai, yaitu jika ia bukan produk kerja manusia, maka ia tidak memindahkan nilai pada produk itu. Ia membantu menciptakan nilai-pakai tanpa menyumbang pada pembentukan nilai-tukar. Hal ini berlaku bagi semua alat-alat produksi yang disuplai oleh alam tanpa bantuan manusia, seperti tanah, angin, air, logam-logam dalam bentuk biji-bijian, dan kayu di hutan-hutan perawan (yang belum disentuh manusia).

Di sini kita berhadap-hadapan dengan suatu gejala lain yang menarik. Andaikan sebuah mesin berharga £1,000, dan mengaus dalam 1.000 hari. Maka setiap hari seperseribu bagian nilai mesin itu berpindah ke produk sehari. Bersamaan dengan itu mesin itu secara keseluruhan terus ambil bagian di dalam proses-kerja, sekalipun dengan vitalitas yang terus berkurang. Demikianlah nampak bahwa satu faktor dari proses-kerja itu, suatu alat produksi, terus-menerus masuk secara keseluruhan ke dalam proses itu, sedangkan ia hanya masuk sebagian-sebagian ke dalam proses valorisasi. Perbedaan antara proses kerja dan proses valorisasi di sini dicerminkan dalam faktor-faktor obyektif mereka, pada alat-alat produksi yang satu dan yang sama itu, dalam proses produksi yang satu dan yang sama itu, berfungsi di dalam totalitasnya sebagai suatu unsur di dalam proses



kerja, tetapi hanya sepotong-sepotong sebagai suatu unsur di dalam penciptaan nilai.<sup>1</sup>

Di pihak lain, sebuah alat produksi dapat dalam keseluruhannya mengambil bagian di dalam proses valorisasi, sekalipun di dalam proses-kerja itu ia hanya masuk sedikit-demi-sedikit. Kita umpamakan, dalam pemintalan kapas, pemborosan/pembuangan untuk setiap 115 pon yang dikerjakan mencapai 15 pon, yang diubah, tidak menjadi benang, tetapi menjadi debu-iblis (sampah). Sekalipun 15 pon ini tidak pernah menjadi suatu unsur pembentuk dari benang itu, namun dengan mengasumsikan jumlah pemborosan ini sebagai normal dan tidak terelakkan dalam kondisi-kondisi pemintalan rata-rata, maka nilainya sama pastinya dipindahkan pada nilai benang itu seperti halnya nilai 100 pon yang merupakan substansi benang itu. Nilai-pakai 15 pon kapas itu mesti lenyap menjadi debu, sebelum 100 pon benang dapat dibuat. Maka pemusnahan kapas ini adalah syarat yang diharuskan di dalam produksi benang itu. Justru karena ia merupakan

---

<sup>1</sup> Masalah reparasi alat-alat kerja tidak menjadi pembahasan kita di sini. Mesin dalam perbaikan tidak merupakan sebuah perkakas kerja lagi, melainkan adalah bahannya. Pekerjaan tidak lagi dilakukan dengannya, tetapi kepadanya, agar memulihkan nilai-pakainya. Untuk tujuan kita dibenarkan untuk mengasumsikan bahwa kerja yang dikeluarkan untuk reparasi perkakas-perkakas itu termasuk di dalam kerja yang diperlukan bagi produksi asli mereka. Tetapi di dalam teks kita berurusan dengan kemerosotan yang tidak dapat diobati oleh dokter manapun, dan yang sedikit-demi-sedikit berakhir dengan kematian, dengan "jenis keausan yang tidak dapat direparasi dari waktu-ke-waktu, dan yang, dalam hal sebilah pisau, akhirnya akan mereduksinya pada suatu keadaan di mana tukang pisau akan mengatakan, bahwa ia tidak berharga sepeserpun." Dalam text itu kita telah menunjukkan, bahwa sebuah mesin mengambil bagian dalam setiap proses-kerja secara keseluruhan, tetapi masuk ke dalam proses serempak valorisasi hanya sebagian demi sebagian. Betapa besar kekacauan ide-ide yang diperagakan dalam kutipan berikut! "Ricardo mengatakan suatu bagian kerja dari si insinyur dalam membuat mesin-mesin [kaus-kaki panjang]" terkandung misalnya di dalam nilai sepasang kaus-kaki.. "Walaupun begitu seluruh kerja, yang telah menghasilkan setiap pasang kaus-kaki panjang... mencakup seluruh kerja insinyur itu, bukan satu bagian (saja); karena sebuah mesin membuat banyak pasang (kaus-kaki), dan tiada dari pasang-pasang itu dapat dibuat tanpa sesuatu bagian dari mesin itu." (*Observation on Certain Verbal Disputes in Pol. Econ., Particularly Relating to Value, and to Demand and Supply*, London 1821, hal. 54 ). Penulisnya, seorang yang sangat merasa dirinya "orang paling pintar," benar dalam kekacauannya dan karenanya dalam bantahannya, tetapi hingga sejauh bahwa Ricardo ataupun seseorang ahli ekonomi lainnya, sebelum dan sesudah dirinya, telah dengan cermat membedakan kedua aspek kerja itu, dan karenanya, telah berhasil menganalisis peranan yang dimainkan oleh masing-masing aspek ini di dalam pembentukan nilai.

suatu kondisi yang dipersyaratkan, dan tidak karena sesuatu alasan lain, maka nilai kapas itu dipindahkan kepada produk itu. Ini berlaku bagi setiap jenis sampah yang dihasilkan dari suatu proses-kerja, sejauh –setidak-tidaknya-- sampah seperti itu tidak dapat digunakan lebih lanjut sebagai suatu alat di dalam produksi nilai-nilai pakai baru dan bebas. Penggunaan sampah-sampah seperti itu dapat disaksikan di pabrik-pabrik mesin besar di Manchester, di mana bergunung-gunung besi diangkut ke tungku-tungku di sore hari, agar esok berikutnya muncul-kembali di pabrik-pabrik sebagai massa-massa besi padat.

Kita telah melihat bahwa alat-alat produksi memindahkan nilai pada produk baru hanya sejauh (bahwa) dalam proses-kerja itu mereka kehilangan nilai dalam bentuk nilai-pakai mereka yang lama. Maksimum hilangnya nilai yang dapat mereka derita di dalam proses itu jelas-jelas dibatasi oleh jumlah nilai asli yang dengannya mereka masuk ke dalam proses itu, atau dengan kata-kata lain, dengan waktu-kerja yang diperlukan bagi produksi mereka. Karenanya, alat-alat produksi tidak pernah menambahkan lebih banyak nilai pada produk itu daripada yang mereka sendiri memilikinya secara tidak bergantung pada proses yang di dalamnya mereka membantu. Betapapun bergunanya suatu bahan mentah tertentu, atau sebuah mesin, atau alat-alat produksi lainnya, sekalipun ia mungkin seharga £150, atau, katakanlah, 500 hari-kerja, betapapun ia tidak dapat, dalam keadaan apapun, menambahkan pada nilai produk itu lebih daripada £150. Nilainya tidak ditentukan oleh proses kerja yang ke dalamnya ia masuk sebagai alat produksi, melainkan oleh yang darinya ia dikeluarkan sebagai suatu produk. Di dalam proses kerja ia hanya berfungsi sebagai nilai-pakai, sebagai benda dengan sifat-sifat kegunaan, dan dengan demikian ia tak dapat memindahkan sesuatu nilai kepada produk itu kecuali ia memiliki nilai seperti itu sebelum ia masuk ke dalam proses itu.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dari sini kita dapat menilai absurditas dan remehnya pandangan yang dianut oleh J.B. Say, yang mengklaim telah menderivasi nilai-lebih (bunga, laba, sewa) dari *services productifs* [pelayanan-pelayanan produktif] yang diberikan oleh alat-alat produksi (tanah, perkakas-perkakas kerja, dan bahan mentah) di dalam proses produksi *via* nilai-nilai pakai mereka. Mr. Wilhelm Roscher, yang jarang melewatkan kesempatan untuk melontarkan, secara tertulis, fantasi-fantasi apologetik (pembelaan-diri/permaafan-diri) yang penuh kelicikan, merekam contoh berikut ini:-- "J. B. Say (*Traite*, jilid I, bab 4) dengan sangat tepat mencatat: nilai, yang diproduksi oleh sebuah pabrik minyak, setelah pengurangan semua ongkos, adalah sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda sekali dari kerja yang dengannya pabrik minyak itu sendiri dibangun." (*Die Grundlagen der Nationalökonomie*, 3, Aufl., 1856, s. 82 cacatan). Betul sekali Profesor! Minyak yang dihasilkan oleh

Selagi kerja-produktif mengubah alat-alat produksi menjadi unsur-unsur pembentuk suatu produk baru, nilai mereka mengalami suatu metamorfosis. Ia meninggalkan badan yang terkonsumsi dan menempati badan yang baru tercipta. Tetapi perpindahan (transmigrasi) ini berlangsung –seakan-akan-- di balik punggung kerja sesungguhnya yang sedang berlangsung. Pekerja itu tak dapat menambahkan kerja baru, untuk menciptakan nilai baru, tanpa sekaligus melestarikan nilai-nilai lama, karena kerja yang ditambahkannya mesti dari suatu jenis kegunaan tertentu, dan ia tidak dapat melakukan pekerjaan jenis yang berguna tanpa menggunakan produk-produk sebagai alat produksi sebuah produk baru, dan dengan begitu memindahkan nilai mereka pada produk baru itu. Oleh karenanya, sifat yang dimiliki tenaga-kerja yang aktif, kerja hidup ini, dalam melestarikan nilai dan sekaligus menambahkan padanya, adalah suatu karunia alam yang tanpa biaya sama sekali bagi pekerja itu, namun banyak menguntungkan bagi kapitalis karena ia melestarikan nilai kapitalnya yang ada.<sup>1</sup> Selama perdagangan berjalan baik, kapitalis terlalu asyik membuat laba untuk memperhatikan karunia

---

pabrik minyak itu memang sesuatu yang sangat berbeda dari kerja yang dikeluarkan dalam membangun pabrik itu! Dengan “nilai,” Mr. Roscher mengartikan bahan-bahan seperti “minyak,” karena minyak mempunyai nilai, sekalipun kenyataan bahwa “dalam Alam” minyak tanah bisa didapat, sekalipun secara relatif dalam “jumlah-jumlah sedikit,” sesuatu kenyataan yang agaknya diacunya ketika ia mengatakan: “Ia (Alam) nyaris tidak memproduksi sesuatu nilai-tukar.” (Ibid, hal. 79). “Alam” Mr. Roscher dan nilai-tukar yang diproduksinya adalah lebih seperti perawan yang bodoh yang mengakui bahwa dirinya memang telah mempunyai seorang anak, tetapi anak itu “hanya seorang anak yang kecil sekali.” “Orang terpelajar” (*savant sérieux*) ini selanjutnya menyatakan: “Ajaran Ricardo terbiasa memasukkan kapital sebagai kerja yang terakumulasi di bawah judul kerja. Ini pekerjaan tidak ahli (!), karena (!), memang, pemilik kapital itu (!), betapapun (!) telah melakukan lebih daripada sekedar (!?) menciptakan (!) dan melestarikan (!) yang sama (apa yang sama?): yaitu (!?!), pantangan untuk menikmatinya, yang sebagai gantinya ia menuntut, misalnya (!!!) bunga.” (ibid.[hal.82]). Betapa sangat “ahli” *metode anatomiko-fisiologikal* Ekonomi-Politik ini, yang mengubah suatu “tuntutan” semata-mata menjadi suatu sumber nilai!

<sup>1</sup> “Dari semua perkakas kerja pengusaha pertanian, kerja manusia.... adalah yang padanya ia paling bersandar bagi pembayaran-kembali kapitalnya. Dua lainnya.... persediaan ternak penghela dan...pedati, bajak, pacul dan sebagainya, tanpa suatu bagian tertentu dari yang pertama, adalah sama-sekali bukan apa-apa.” (Edmund Burke, *Thoughts and Details on Scarcity, originally presented to the Rt. Hon. W. Pitt in the Month of November 1795*, edit. London 1800, hal.. 10.)

kerja secara cuma-cuma ini. Interupsi-interupsi ganas proses-kerja itu, krisis-krisis, membuat dirinya sangat menyadarinya.<sup>1</sup>

Berkenaan dengan alat-alat produksi, yang sungguh-sungguh dikonsumsi adalah nilai-pakai mereka, dan konsumsi nilai-pakai ini oleh kerja menghasilkan produk itu. Di dalam kenyataan tiada terjadi pengkonsumsian nilai mereka,<sup>2</sup> dan, karenanya, tidak tepat untuk mengatakan bahwa ia direproduksi. Ia lebih tepatnya dilestarikan; tidak dengan jalan sesuatu operasi yang dijalankannya sendiri di dalam proses itu, tetapi karena nilai-pakai yang di dalamnya ia aslinya berada telah menghilang (walaupun ketika ia menghilang, ia menghilang menjadi suatu nilai-pakai lain). Karenanya nilai alat-alat produksi muncul kembali di dalam nilai produk itu, tetapi setepatnya, tidak direproduksi dalam nilai itu. Yang diproduksi adalah suatu nilai-pakai baru yang di dalamnya nilai-tukar lama muncul kembali.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Dalam *The Times* terbitan tgl. 26 November 1862, seorang pengusaha yang pabriknya mempekerjakan 800 pekerja, dan mengkonsumsi –rata-rata-- 150 bal kapas Hindia Timur, atau 130 bal kapas Amerika, dengan sedih sekali mengeluhkan biaya-biaya eksploitasi pabrik manakala pabriknya tidak bekerja. Ia memperkirakannya sebesar £ 6,000 setahun. Di antaranya adalah sejumlah biaya yang tidak menjadi urusan kita di sini, seperti sewa, pajak-pajak, asuransi, salaris manajer, pemegang-buku, insinyur, dan lain-lain. Kemudian ia menghitung £150 untuk batu-bara untuk memanaskan pabrik dari waktu ke waktu dan kadang-kala untuk menjalankan mesin-uap. Di samping ini, ia memasukkan upah-upah orang-orang yang dipekerjakan secara insidental untuk memelihara “kondisi” mesin-mesin.. Akhirnya, ia mengeluarkan £ 1,200 untuk depresiasi mesin, karena “iklim serta azas kerusakan/pembusukan alamiah tidak menanggihkan operasi-operasinya karena mesin uap itu berhenti berputar.” Ia dengan tandas menyatakan, bahwa ia tidak memperkirakan depresiasinya lebih besar daripada jumlah £ 1,200 karena mesin-mesinnya sudah dalam keadaan sangat aus.

<sup>2</sup> “Konsumsi produktif..... di mana konsumsi suatu komoditi adalah bagian dari proses produksi itu... Dalam keadaan seperti ini tidak ada konsumsi nilai” (S. P. Newman, idem hal. 296).

<sup>3</sup> Dalam sebuah buku pegangan (kompandium) Amerika, yang mungkin mencapai 20 kali cetak-ulang, kita membaca: “Tidak menjadi soal dalam bentuk apa kapital itu muncul kembali.” Setelah panjang lebar menyebutkan seluruh kemungkinan bagian-bagian produksi yang nilainya muncul-kembali dalam produk itu, pasase itu akhirnya disudahi dengan: “Berbagai jenis makanan, pakaian, dan perumahan yang perlu bagi keberadaan dan kenyamanan manusia juga berubah. Dari waktu ke waktu mereka dikonsumsi, dan nilai mereka muncul-kembali dalam tenaga baru yang ditanamkan pada badan dan jiwanya, dan dengan demikian membentuk kapital baru, untuk digunakan kembali dalam proses produksi”. (F. Wayland, idem hal. 31-32). Terlepas dari semua keganjilan-keganjilan yang lain, cukup untuk mengamati/melihat, bahwa yang muncul-kembali dengan tenaga segar bukanlah harga roti,

Tidaklah seperti itu dengan faktor subyektif proses-kerja itu, tenaga-kerja, yang menggerakkan dirinya sendiri secara independen. Sementara kerja itu, karena diarahkan pada suatu tujuan tertentu, melestarikan dan memindahkan pada produk itu nilai alat-alat produksi, pada waktu bersamaan, selama setiap saat ia dalam gerak, menciptakan suatu nilai tambahan, nilai baru. Andaikan proses produksi itu dihentikan tepat pada waktu pekerja itu telah memproduksi suatu setara untuk nilai tenaga-kerjanya sendiri, ketika, misalnya, dengan enam jam kerja ia telah menambahkan suatu nilai sebesar 3 shilling. Nilai ini merupakan kelebihan dari nilai total produk itu di atas bagian nilainya yang berasal dari alat-alat produksi. Ia adalah satu-satunya nilai asli yang diciptakan selama proses ini, satu-satunya bagian nilai produk yang diciptakan oleh proses itu sendiri. Sudah tentu, kita tidak lupa bahwa nilai baru ini hanya menggantikan uang yang dikeluarkan di muka oleh kapitalis di dalam pembelian tenaga-kerja, dan dikeluarkan/dihabiskan oleh pekerja untuk kebutuhan-kebutuhan hidup. Berkenaan dengan 3 shilling yang dikeluarkan/dihabiskan, nilai baru 3 shilling itu hanyalah suatu reproduksi. Betapapun, ia adalah suatu reproduksi sungguh-sungguh, dan bukan, seperti dalam kasus nilai alat-alat produksi, hanya suatu reproduksi yang kelihatannya saja reproduksi. Di sini penggantian nilai yang satu oleh nilai yang lain, dilahirkan oleh penciptaan nilai baru.

Sementara itu kita telah mengetahui dari yang terjadi sebelumnya bahwa proses kerja itu dapat berlangsung terus melampaui waktu yang diperlukan untuk mereproduksi dan mewujudkan di dalam produk itu sekedar suatu setara untuk nilai tenaga kerja itu. Untuk ini, enam jam saja sudah mencukupi: tetapi proses itu berlangsung lebih lama, katakanlah selama 12 jam. Oleh karenanya, aktivitas tenaga-kerja tidak hanya mereproduksi nilainya sendiri, tetapi memproduksi nilai di atas dan melebihinya. Nilai-lebih ini merupakan perbedaan antara nilai produk dan nilai unsur-unsur yang dikonsumsi di dalam pembentukan produk itu, dengan kata-kata lain antara alat-alat produksi dan tenaga-kerja.

---

tetapi zat pembentuk-tubuhnya. Yang sebaliknya muncul kembali dalam nilai tenaga itu bukan kebutuhan-kebutuhan hidup, tetapi nilai mereka. Bahan-bahan kebutuhan hidup yang sama, dengan separuh harganya, akan membetuk sama-banyak otot dan tulang, sama banyak tenaga, tetapi bukan tenaga yang bernilai sama. Kekacauan mengenai "nilai" dan "tenaga" yang dirangkaikan dengan ketidak-tentuan farisikal pengarang kita, menandakan suatu usaha, suatu usaha yang tak-terelakkan siasianya, untuk menggebah keluar suatu penjelasan mengenai nilai-lebih dari sekedar suatu permunculan-kembali nilai-nilai yang telah ada sebelumnya.

Dengan menggambarkan berbagai peranan yang dimainkan oleh berbagai faktor proses-kerja itu di dalam pembentukan nilai produk, kita telah, dalam kenyataan, mengkarakterisasi berbagai fungsi yang dijatahkan pada berbagai unsur kapital di dalam proses valorisasinya sendiri. Kelebihan keseluruhan nilai produk itu di atas jumlah nilai-nilai unsur-unsur pembentukannya adalah kelebihan (ekses) kapital yang telah divalorisasi di atas nilai kapital yang aslinya dikeluarkan di muka. Alat-alat produksi di satu pihak, tenaga kerja di pihak lain, hanyalah bentuk-bentuk keberadaan yang berbeda-beda yang diambil oleh nilai kapital orijinal ketika ia kehilangan bentuk moneterinya dan ditransformasi menjadi berbagai faktor proses kerja itu.

Bagian kapital itulah, oleh karenanya, yang diubah menjadi alat-alat produksi, yaitu bahan mentah, bahan tambahan dan perkakas-perkakas kerja, tidak menjalani sesuatu perubahan nilai secara kuantitatif di dalam proses produksinya itu. Oleh karena itu, aku menyebutnya bagian konstan dari kapital, atau, untuk lebih singkatnya, *kapital konstan*.

Di lain pihak, bagian dari kapital yang diubah menjadi tenaga-kerja menjalani suatu perubahan nilai di dalam proses produksi. Ia mereproduksi kesetaraan nilainya sendiri, maupun memproduksi suatu kelebihan, suatu nilai-lebih, yang sendiri bisa berubah-ubah, dan lebih banyak atau lebih sedikit menurut keadaan. Bagian kapital ini terus-menerus ditransformasi dari suatu besaran konstan menjadi suatu besaran variabel. Karenanya, aku menyebutnya bagian variabel dari kapital, atau untuk lebih singkatnya, *kapital variabel*. Unsur-unsur kapital yang sama, yang dari segi proses-kerja, dapat dibedakan masing-masingnya sebagai faktor-faktor obyektif dan subyektif, sebagai alat-alat produksi dan tenaga-kerja, dapat dibedakan, dari sudut pandang proses valorisasi, sebagai kapital konstan dan kapital variabel.

Definisi kapital konstan yang diberikan di atas sama sekali tidak meniadakan kemungkinan suatu perubahan nilai di dalam unsur-unsurnya. Kita misalkan harga kapas pada suatu hari adalah 6 penny satu pon, dan hari berikutnya, sebagai akibat kegagalan panen kapas, menjadi 1 shilling per satu pon. Setiap pon kapas yang dibeli seharga 6 penny, dan dikerjakan setelah kenaikan nilai itu, memindahkan pada produk itu suatu nilai sebesar 1 shilling; dan kapas yang sudah dipintal sebelum kenaikan itu, dan yang barangkali beredar di pasar sebagai benang, seperti itu pula memindahkan pada produk itu dua kali lipat nilai asalnya. Sebaliknya kita melihat, bahwa perubahan-perubahan nilai ini tak tergantung dari valorisasi kapas di dalam proses pemintalan itu sendiri.

Bila seandainya kapas lama itu tidak pernah dipintal, ia dapat dijual kembali dengan harga satu shilling per pon sesudah kenaikan itu, gantinya 6

penny. Selanjutnya, makin sedikit proses-proses kapas itu dilalui, semakin pasti hasil ini. Oleh karenanya kita mendapatkan bahwa para spekulator menjadikannya suatu ketentuan manakala perubahan-perubahan tiba-tiba seperti itu terjadi dalam nilai, untuk berspekulasi dalam bahan yang untuknya telah dikeluarkan sesedikit mungkin jumlah kerja; karenanya, lebih berspekulasi dalam benang daripada dalam kain, lebih berspekulasi dalam kapas itu sendiri, daripada dalam benang. Perubahan nilai dalam kasus yang kita bahas berasal-muasal, tidak dalam proses di mana kapas memainkan peranan suatu alat-produksi, dan di mana ia karenanya berfungsi sebagai kapital konstan, melainkan di dalam proses di mana kapas itu sendiri diproduksi. Nilai suatu komoditi memang ditentukan oleh jumlah kerja yang terkandung di dalamnya, namun jumlah ini sendiri ditentukan secara masyarakat. Bila jumlah waktu-kerja yang diperlukan secara masyarakat untuk produksi sesuatu komoditi berubah --dan jumlah (berat) kapas tertentu mewakili, setelah suatu panen yang buruk, lebih banyak kerja daripada sesudah suatu panen yang baik-- ini berpengaruh/berdampak balik pada semua komoditi lama yang bertipe sama, karena mereka hanyalah individual-individual dari species yang sama,<sup>1</sup> dan nilai mereka pada suatu waktu tertentu diukur dengan kerja yang secara sosial diperlukan untuk memproduksi mereka, yaitu dengan kerja yang diperlukan dalam kondisi-kondisi sosial yang ada pada waktu itu.

Sebagaimana nilai bahan mentah dapat berubah, demikian juga nilai perkakas-perkakas kerja, nilai mesin dsb. yang digunakan di dalam proses itu; dan sebagai konsekuensinya dapat juga berubah bagian nilai produk yang dipindahkan ke padanya dari yang tersebut terdahulu. Bila, misalnya, akibat suatu penemuan baru, mesin-mesin jenis khusus dapat diproduksi dengan suatu pencurahan tenaga yang lebih sedikit, maka mesin lama akan mengalami suatu jumlah depresiasi tertentu, dan karenanya secara proporsional memindahkan nilai yang lebih sedikit pada produk itu. Tetapi di sinipun perubahan nilai itu berasal-muasal di luar proses di mana mesin berfungsi sebagai suatu alat produksi. Sekali ia terlibat di dalam proses ini, mesin itu tidak dapat memindahkan lebih banyak nilai daripada yang dimilikinya tanpa bergantung pada proses itu.

---

<sup>1</sup> "Seluruh hasil-hasil yang sejenis sesungguhnya hanyalah membentuk satu massa, yang harganya ditetapkan pada umumnya dan tanpa memandang keadaan-keadaan yang khusus". (Le Trosne, idem hal. 893).

Sebagaimana perubahan dalam nilai alat-alat produksi, bahkan setelah mereka mulai mengambil bagian di dalam proses-kerja, tidak mengubah sifat mereka sebagai kapital konstan, maka demikian juga suatu perubahan yang sebanding dari kapital konstan dengan kapital variabel tidak mempengaruhi perbedaan dalam fungsi-fungsi mereka. Kondisi-kondisi teknikal dari proses-kerja itu dapat direvolusionerkan hingga batas yang sedemikian rupa sehingga di mana sebelumnya sepuluh orang yang menggunakan sepuluh perkakas yang bernilai sedikit mengerjakan suatu kuantitas bahan mentah yang relatif sedikit, satu orang sekarang dapat –dengan bantuan-tanah sebuah mesin yang mahal-- mengerjakan seratus kali lebih banyak bahan mentah. Dalam hal yang terakhir ini kita mendapatkan suatu peningkatan luar-biasa dalam kapital konstan, yaitu keseluruhan nilai alat-alat produksi yang digunakan, dan pada waktu bersamaan suatu pengurangan yang besar dalam bagian kapital variabel, yang telah ditanamkan dalam tenaga-kerja. Perubahan ini betapapun hanya mengubah hubungan kuantitatif antara kapital konstan dan kapital variabel, atau proporsi di mana keseluruhan kapital dipecah-pecah menjadi komponen-komponen konstan dan variabelnya; ia sedikitpun tidak mempengaruhi perbedaan mendasar di antara keduanya.



## BAB KESEMBILAN

### TINGKAT NILAI LEBIH

#### SEKSI 1. DERAJAT PENGHISAPAN TENAGA-KERJA

Nilai lebih, yang dilahirkan dalam proses produksi oleh  $C$ , yaitu kapital yang dikeluarkan di muka, atau dengan kata-kata lain, valorisasi nilai kapital  $C$ , menyajikan dirinya pada kita, pertama-tama, sebagai suatu jumlah yang dengannya nilai produk itu melebihi nilai unsur-unsur pembentuknya.

Kapital  $C$  terdiri atas dua bagian, yang satu jumlah uang  $c$ , yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi, dan yang lain jumlah uang  $v$ , yang dikeluarkan untuk tenaga kerja, mewakili bagian nilai yang telah diubah menjadi kapital konstan, dan  $v$  yang diubah menjadi kapital variabel. Jadi pada awalnya,  $C = c + v$ , misalnya, jika £500 adalah kapital yang dikeluarkan di muka, bagian-bagiannya mungkin sedemikian rupa sehingga £500 = £410 ( $c$ ) + £90 ( $v$ ). Pada akhir proses produksi keluar komoditi yang nilainya =  $(c + v) + s$ , dimana  $s$  adalah nilai lebih; atau dengan memakai angka-angka kita terdahulu, nilai komoditi ini adalah [£410 ( $c$ ) + £90 ( $v$ )] + £90 ( $s$ ). Kapital semula telah berubah dari  $C$  menjadi  $C'$ , dari £500 menjadi £590. Perbedaannya adalah  $s$ , atau suatu nilai-lebih sebesar £90. Karena nilai unsur-unsur pembentuk produk itu setara dengan nilai kapital yang dikeluarkan di muka, adalah semata-mata suatu tautology untuk mengatakan, bahwa kelebihan nilai produk atas nilai unsur-unsur pembentuknya adalah setara dengan valorisasi nilai kapital yang dikeluarkan di muka, atau dengan nilai-lebih yang diproduksi.

Sekalipun demikian, tautologi ini mesti kita periksa secara lebih cermat. Kesetaraan yang dibuat adalah antara nilai produk dan nilai komponen-komponennya yang dikonsumsi dalam proses produksi itu. Kini kita telah mengetahui bahwa bagian kapital konstan yang terdiri atas perkakas-perkakas kerja hanya memindahkan suatu sepecahan nilainya pada produk itu, sedangkan sisa nilai itu terus berada dalam bentuk keberadaannya yang lama. Karena yang selebihnya ini tidak memainkan peranan apapun di dalam pembentukan nilai, kita pada saat sekarang dapat mengenyampingkannya. Memasukkannya ke dalam kalkulasi tidak akan membuat sesuatu perbedaan.

Misalnya, dengan memakai contoh kita terdahulu,  $c = £410$ : andaikan jumlah ini terdiri atas £312 bahan mentah, £44 bahan bantu dan £54 nilai mesin yang mengaus dalam proses itu; dan andaikan bahwa keseluruhan

nilai mesin yang dipergunakan adalah £1,054. Dari jumlah tersebut terakhir ini, kita hitung sebagai yang dikeluarkan di muka untuk maksud menghasilkan produk itu jumlah uang sebesar £54 saja, yang merupakan kehilangan dari mesin karena keausan selama melaksanakan fungsinya, dan oleh karenanya berpindah pada produk itu. Bila kita sekarang juga menghitung £1,000 yang selebihnya itu, yang masih tetap berada di dalam bentuk lama/asal pada (di dalam) mesin itu, sebagai (juga) dipindahkan kepada produk itu, maka kita juga mesti menghitungnya sebagai bagian dari nilai yang dibayarkan di muka, dan dengan demikian membuatnya muncul di kedua sisi kalkulasi kita.<sup>1</sup> Dengan cara ini kita mendapatkan £1,500 di satu sisi dan £1,590 di sisi lainnya. Perbedaan kedua jumlah ini, atau nilai-lebih, akan tetap £90. Karenanya, bila kita mengacu pada kapital konstan yang dikeluarkan di muka untuk produksi nilai, kita selalu maksudkan nilai alat-alat produksi yang sungguh-sungguh dikonsumsi dalam proses produksi, kecuali konteks dalam buku ini memperagakan hal sebaliknya.

Selanjutnya, mari kita kembali pada rumus  $C = c + v$ , yang kita ketahui telah berubah menjadi rumus  $C' = (c + v) + s$ ,  $C$  berubah menjadi  $C'$ . Kita mengetahui, bahwa nilai kapital konstan telah berpindah pada produk itu, dan semata-mata muncul-kembali di dalam produk itu. Nilai baru yang betul-betul diciptakan di dalam proses itu, “produk-nilai” itu, oleh karenanya tidak sama dengan nilai produk itu; ia bukan, sebagaimana kelihatannya pada sepintas pandang pertama  $(c + v) + s$  atau £410 ( $c$ ) + £90 ( $v$ ) + £90 ( $s$ ), melainkan lebih tepatnya  $v + s$  atau £90 ( $v$ ) + £90 ( $s$ ). Dengan kata-kata lain bukan £590 melainkan £180. Bila  $c$  kapital konstan itu, = 0, dengan kata lain, bila seandainya terdapat cabang-cabang industri, yang di dalamnya si kapitalis tak memerlukan semua alat-alat produksi yang dibuat oleh kerja sebelumnya, entah apakah itu bahan mentah, bahan bantu, maupun perkakas-perkakas, yang semata-mata menggunakan tenaga-kerja dan bahan-bahan yang disediakan Alam, maka jika itu masalahnya, tidak akan ada kapital konstan untuk dipindahkan pada produk itu. Komponen nilai dari produk itu, yaitu £410 dalam contoh kita, akan menghilang, tetapi jumlah £180, yaitu jumlah nilai baru yang tercipta, atau nilai yang diproduksi, yang mengandung £90 nilai lebih, akan tetap sama besarnya seakan-akan  $c$  mewakili nilai tertinggi yang dapat dibayangkan. Kita semestinya

<sup>1</sup> “Bila kita memperhitungkan nilai kapital tetap yang dipakai sebagai sebagian kapital yang dikeluarkan di muka, maka kita harus memperhitungkan nilai selebihnya dari kapital ini pada akhir tahun sebagai sebagian dari pendapatan/pemasukan tahunan” (Malthus, *Principles of Political Economy*, 2nd ed., London 1836, hal. 269).

mendapatkan  $C = (0 + v) = v$  atau  $C'$  kapital yang divalorisasi  $= v + s$ , dan karenanya  $C' - C = s$  seperti semula. Di lain pihak, bila  $s = 0$ , dengan kata lain, bila tenaga-kerja yang nilainya dikeluarkan di muka dalam bentuk kapital variabel hanya untuk memproduksi setaranya, maka kita mesti mendapatkan  $C = c + v$ , dan  $C'$  (nilai produk itu)  $= (c + v) + 0$ , maka  $C + C'$ . Kapital yang dikeluarkan di muka itu, dalam hal ini, tidak akan memvalorisasi nilainya.

Dari yang diuraikan di muka kita telah mengetahui bahwa nilai-lebih adalah semata-mata hasil dari suatu perubahan nilai  $v$ , yaitu dari bagian kapital yang telah diubah menjadi tenaga-kerja: oleh karenanya,  $v + s = v + \Delta v$  ( $v$  plus suatu kenaikan dari  $v$ ). Tetapi kenyataan bahwa hanya  $v$  saja yang berubah, dan kondisi-kondisi dari perubahan itu, dikaburkan oleh keadaan bahwa sebagai konsekuensi peningkatan/kenaikan dalam bagian kapital variabel, terdapat juga suatu peningkatan/kenaikan dalam jumlah total kapital yang dikeluarkan di muka. Asalnya adalah £500 dan menjadi £590. Jadi, agar penelitian kita dapat sampai pada hasil-hasil yang tepat-cermat, kita mesti membuat abstraksi dari bagian nilai produk di mana kapital konstan saja yang muncul, dan dengan demikian mesti mengajukan kapital konstan sebagai *zero* atau membuat  $c = 0$ . Ini semata-mata suatu pemberlakuan suatu ketentuan-matematis, yang digunakan kapan saja kita beroperasi dengan besaran-besaran konstan dan variabel, yang dikaitkan satu-sama-lainnya hanya oleh/dengan simbol-simbol + (penjumlahan) dan - (pengurangan) saja.

Suatu kesukaran lain disebabkan oleh bentuk asli kapital variabel. Dalam contoh di atas,  $C' = £410$  kapital konstan + £90 kapital variabel + £90 nilai-lebih; tetapi £90 adalah suatu kuantitas tertentu dan karenanya suatu kuantitas konstan dan karenanya nampak tidak masuk akal untuk memperlakukannya sebagai variabel. Namun, dalam kenyataan £90 ( $v$ ), atau £90 kapital variabel di sini hanyalah sebuah simbol untuk menunjukkan bahwa nilai ini mengalami suatu proses. Bagian kapital yang ditanamkan/diinvestasikan untuk membeli tenaga-kerja adalah suatu jumlah tertentu kerja yang diwujudkan/dimaterialisasikan, suatu nilai konstan seperti nilai tenaga-kerja yang dibeli. Tetapi dalam proses produksi itu tempat £90 itu diambil oleh tenaga-kerja yang menggerakkan dirinya sendiri, kerja mati digantikan oleh kerja hidup, sesuatu yang macet oleh sesuatu yang mengalir, suatu konstan oleh suatu variabel. Hasilnya adalah reproduksi  $v$  plus suatu kenaikan dari  $v$ . Dari segi pandang produksi kapitalis, karenanya, seluruh proses itu nampak sebagai suatu gerakan in- dependen dari yang asalnya nilai konstan, tetapi yang kini telah diubah menjadi tenaga-kerja. Baik proses itu maupun hasilnya dijulukkan pada gerakan independen dari nilai ini. Jadi,

bila ungkapan-ungkapan seperti *£90 kapital variabel*, atau *sekian dan sekian kuantitas nilai yang bervalorisasi-sendiri* nampak mengandung kontradiksi-kontradiksi. ini semata-mata karena mereka menyatakan suatu kontradiksi yang merupakan pembawaan dalam produksi kapitalis.

Pada pandangan pertama, penyamaan kapital konstan dengan 0 nampaknya aneh sekali. Tetapi inilah yang kita lakukan setiap hari. Bila, misalnya, kita ingin mengkalkulasi jumlah laba yang diperoleh Inggris dari industri katun, pertama-tama sekali kita mengurangi jumlah-jumlah yang dibayarkan untuk kapas kepada Amerika Serikat, India, Mesir dan negeri-negeri lain; yaitu kita mengajukan nilai kapital yang semata-mata muncul-kembali di dalam nilai produk itu sebagai suatu besaran 0.

Sudah tentu rasio nilai-lebih tidak saja dengan bagian kapital yang darinya ia langsung lahir, dan yang perubahan nilainya diwakilinya, melainkan juga dengan jumlah total kapital yang dikeluarkan di muka, adalah secara ekonomi sangat luar-biasa pentingnya. Karenanya kita akan secara tuntas membahas mengenai rasio ini dalam Buku III.<sup>1</sup> Agar memungkinkan sebagian kapital merealisasikan nilainya dengan diubah menjadi tenaga-kerja, adalah perlu bahwa suatu bagian lain diubah menjadi alat-alat produksi. Agar supaya kapital variabel itu dapat melaksanakan fungsinya, kapital konstan mesti dikeluarkan di muka dalam suatu proporsi yang sepadan, suatu proporsi yang cocok pada kondisi-kondisi teknikal yang khusus dari setiap proses-kerja. Namun, kenyataan bahwa tabung-tabung gelas dan bejana-bejana yang lain diperlukan bagi suatu proses kimiawi, tidak menghalangi sang ahli kimia untuk mengabaikan mereka ketika ia menganalisis hasil-hasil itu. Jika kita memperhatikan penciptaan dan perubahan nilai itu sendiri, yaitu dalam bentuk mereka yang murni, maka alat-alat produksi, bentuk fisik yang diambil oleh kapital konstan, hanya menyediakan material yang padanya tenaga-kerja yang cair, yang menciptakan nilai itu mesti diwujudkan. Sifat maupun nilai bahan ini tidaklah penting. Yang diperlukan hanyalah suatu persediaan material yang secukupnya untuk menyerap kerja yang dicurahkan di dalam proses produksi. Begitu persediaan ini ditentukan, bahan itu dapat naik atau turun dalam nilai, atau bahkan menjadi tanpa sesuatu nilai sendiri, seperti tanah dan lautan: tetapi ini tidak akan mempunyai pengaruh pada penciptaan nilai atau pada variasi dalam kuantitas nilai.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Rasio yang diacu Marx secara agak tidak langsung di sini adalah di dalam kenyataan tingkat laba ( $s/C$ ). Lihat *Capital*.

<sup>2</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. Dengan sendirinya dapat dimengerti apa yang dikatakan Lucretius *nil posse creari de nihilo*.<sup>70)</sup> Dari ketiadaan tiada apapun dapat diciptakan. "Penciptaan nilai" adalah perubahan tenaga-kerja menjadi kerja. Tenaga-

Maka, terlebih dulu sekali kita menyetarakan kapital konstan dengan zero. Karenanya kapital yang dikeluarkan di muka direduksi dari  $c + v$  ke  $v$ , dan sebagai gantinya nilai produk  $(c + v) + s$  kita kini mendapatkan nilai yang diproduksi  $(v + s)$ . Bila nilai yang baru diproduksi = £180, suatu jumlah yang sebagai konsekuensi mewakili seluruh kerja yang dicurahkan selama proses itu, maka dengan mengurangi darinya £90 darinya sebagai nilai kapital variabel, maka yang tersisa adalah £90, yaitu jumlah nilai-lebih itu. Jumlah £90 atau  $s$  ini menyatakan besaran absolut nilai-lebih yang dihasilkan. Jumlah relatif yang diproduksi, atau rasio yang di dalamnya kapital variabel telah memvalorisasi nilainya, jelas-jelas ditentukan oleh rasio nilai-lebih dengan kapital variabel, dan dinyatakan dengan/oleh  $s/v$ . Dalam contoh kita rasio ini adalah 90/90, atau 100%. Peningkatan relatif dalam nilai kapital variabel ini, atau besaran relatif dari nilai-lebih ini, di sini disebut tingkat nilai-lebih.<sup>1</sup>

Kita telah melihat bahwa pekerja, selama suatu bagian proses kerja, hanya memproduksi nilai tenaga-kerjanya, yaitu nilai kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Karena pekerjaannya merupakan bagian dari sebuah sistem yang didasarkan pada pembagian kerja sosial, ia tidak secara langsung memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidupnya sendiri. Gantinya itu ia memproduksi suatu komoditi khusus, benang misalnya, yang nilainya setara dengan nilai kebutuhan-kebutuhan hidupnya itu, atau uang untuk itu. Bagian hari kerja yang digunakannya untuk ini akan lebih besar atau lebih kecil, sebanding dengan nilai kebutuhan-kebutuhan hidupnya rata-rata sehari-harinya atau, yang berarti sama, sebanding dengan waktu-kerja yang diperlukan secara rata-rata untuk memproduksi mereka. Bila nilai kebutuhan-kebutuhan hidup itu rata-rata mewakili perwujudan kerja rata-rata enam-jam, maka pekerja itu mesti rata-rata bekerja selama enam jam rata-rata untuk memproduksi nilai itu.

Jika, gantinya bekerja untuk si kapitalis, ia bekerja secara independen untuk kepentingannya sendiri, ia akan, dengan semua hal lainnya tetap sama, masih wajib bekerja selama jumlah jam yang sama untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan bagi pelestarian dirinya sendiri atau reproduksi berkelanjutan. Namun sebagaimana yang telah kita ketahui,

---

kerja itu sendiri adalah, di atas segala-galanya, bahan alam yang diubah menjadi suatu organisme manusia. [Lucretius, *De rerum Natura*, Buku I, Bait-bait 156-7.]

<sup>1</sup> Orang Inggris menggunakan istilah-istilah "tingkat laba" (rate of profit), "tingkat bunga" (rate of interest) dsb. untuk menyatakan proporsi ini. Kita akan melihat dalam Buku III bahwa tingkat laba bukanlah sebuah misteri, manakala orang mengetahui hukum-hukum nilai-lebih. Tetapi jika orang bekerja dalam arah sebaliknya, orang tidak akan memahami yang satu maupun yang lainnya, *ni l'un, ni l'autre*.

selama bagian sehari kerjanya di mana ia memproduksi nilai tenaga-kerjanya, katakanlah misalnya 3 shilling, ia hanya memproduksi suatu setara bagi nilai tenaga-kerjanya yang sudah dikeluarkan di muka<sup>1</sup> oleh si kapitalis: nilai baru yang diciptakan itu hanya mengganti kapital variabel yang telah dikeluarkan di muka itu. Adalah karena kenyataan ini bahwa produksi nilai baru sebesar 3 shilling sekedar menyerupai suatu reproduksi. Saya menamakan bagian hari-kerja di mana reproduksi itu berlangsung *waktu-kerja perlu*:<sup>2</sup> perlu bagi si pekerja, karena tidak bergantung pada bentuk sosial khusus kerjanya: perlu bagi kapital dan dunia kapitalis, karena keberadaan yang berkesinambungan dari si pekerja itu adalah landasan dari dunia itu.

Selama periode kedua proses-kerja itu, yang di dalamnya kerjanya tidak lagi merupakan kerja perlu, si pekerja memang mencurahkan tenaga-kerja, ia bekerja, tetapi kerjanya tidak lagi merupakan kerja perlu, dan ia tidak menciptakan nilai bagi dirinya sendiri. Ia menciptakan nilai-lebih yang, bagi si kapitalis, mempunyai semua daya-pikat dari sesuatu yang diciptakan dari ketiadaan. Bagian hari kerja ini saya namakan waktu-kerja lebih (surplus), dan pada kerja yang dicurahkan selama waktu itu, saya berikan nama kerja lebih (surplus). Adalah sama pentingnya bagi suatu pemahaman yang tepat mengenai nilai-lebih untuk memahaminya sebagai sekedar suatu kuantitas waktu-kerja lebih yang dibekukan, sebagai semata-mata kerja lebih yang diwujudkan, sebagaimana adalah sama pentingnya bagi suatu pemahaman yang selayaknya mengenai nilai pada umumnya untuk memahaminya sebagai semata-mata suatu kuantitas dari sekian banyak jam kerja yang dibekukan, sebagai tiada lain kecuali kerja yang diwujudkan. Yang membedakan berbagai susunan ekonomi masyarakat – perbedaan misalnya antara suatu masyarakat yang berdasarkan kerja-budak dan suatu masyarakat yang

<sup>1</sup> {Catatan untuk Edisi bhs. Jerman ke-3. Pengarang di sini memakai bahasa ekonomi sehari-hari. Kita ingat, bahwa pada halaman 278 telah ditunjukkan bahwa dalam kenyataannya bukan si kapitalis yang “memberi uang muka” pada pekerja, melainkan (sebaliknya) pekerja yang “memberi uang muka” pada si kapitalis. F. E.}

<sup>2</sup> Sampai sekarang dalam karya ini kita telah menggunakan kata “waktu kerja perlu” untuk mengartikan waktu yang diperlukan dalam kondisi-kondisi masyarakat tertentu bagi produksi sesuatu komoditi. Dari sekarang kita menggunakannya juga bagi waktu kerja perlu untuk memproduksi komoditi khusus *tenaga kerja*. Penggunaan terminologi teknikal yang sama dalam pengertian yang berbeda adalah mengganggu sekali, namun tiada ilmu-pengetahuan yang dapat menghindari hal itu. Bandingkanlah misalnya bagian-bagian matematika yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah.

berdasarkan kerja-upahan -- adalah bentuk di mana kerja lebih ini dalam setiap kasus diperas dari produsen langsungnya, pekerja itu.<sup>1</sup>

Karena, di satu pihak, nilai-nilai kapital variabel dan dari tenaga-kerja yang dibeli dengan kapital itu adalah setara, dan nilai tenaga-kerja ini menentukan bagian hari-kerja yang diperlukan; dan karena, di lain pihak, nilai-lebih ditentukan oleh bagian surplus hari-kerja itu, maka berarti bahwa nilai-lebih mengandung rasio yang sama dengan kapital variabel, seperti rasio kerja-lebih dengan kerja perlu, atau dalam kata-kata lain, tingkat nilai-lebih/kerja-lebih  $s/v = \text{kerja-lebih/kerja-perlu}$ . Kedua-dua rasio  $s/v$  dan kerja-lebih/kerja perlu, menyatakan hal yang sama secara berbeda-beda; dalam hal yang satu dalam bentuk kerja yang diwujudkan, dalam yang lainnya dalam bentuk kerja hidup, kerja yang mengalir.

Jadi, tingkat nilai-lebih adalah pernyataan yang eksak bagi derajat penghisapan tenaga-kerja oleh kapital, atau derajat penghisapan pekerja oleh kapitalis.<sup>2</sup>

Dalam contoh kita, telah kita asumsikan, bahwa nilai produk = £419 (c) + £90 (v) + £90 (s), dan dari kapital yang dikeluarkan di muka = £500. Karena nilai-lebih = £90 dan kapital yang dikeluarkan di muka = £500, kita mesti, menurut cara perhitungan yang lazim, mendapatkan sebagai tingkat

<sup>1</sup> Wilhelm Thukydides Roscher<sup>71)</sup> telah menemukan bahwa apabila, di satu pihak, pembentukan nilai-lebih atau produk-surplus dan akumulasi kapital yang terkait dengannya, dewasa ini adalah berkat "hematnya" si kapitalis, yang "menuntut bunganya sebagai ganti," di lain pihak, "pada tahap-tahap paling rendah dari peradaban adalah yang kuat yang memaksa yang lemah agar berhemat (op.cit5., hal. 78). Untuk menghemat apa? Kerja? Dengan produk-produk lebih yang bahkan tiada tersedia? Apakah yang membuat seseorang seperti Roscher menyatakan bahwa asal-muasal nilai-lebih, dengan sekedar suatu *rechauffé* (memutar-balikkan) alasan-alasan yang lebih atau kurang masuk-akal oleh si kapitalis, untuk perampasan nilai-lebih yang tersedia itu olehnya?<sup>72)</sup> Di samping ketidaktahuan yang nyata ini adalah rasa malu yang apologetik terhadap suatu analisis yang teliti mengenai nilai dan nilai-lebih yang dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya cocok bagi kekuasaan yang bercokol.

<sup>2</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. Walaupun tingkat nilai-lebih merupakan suatu pernyataan yang eksak bagi derajat penghisapan tenaga-kerja, ia sama sekali bukan merupakan pernyataan bagi besaran absolut penghisapan. Misalnya, jika kerja perlu = 5 jam dan kerja-lebih = 5 jam, maka derajat penghisapan = 100%. Di sini besaran penghisapan diukur dengan 5 jam. Bila sebaliknya kerja perlu = 6 jam, dan kerja-lebih = 6 jam, maka derajat penghisapan 100% tetap tak berubah, sedangkan jumlah penghisapan sesungguhnya telah meningkat 20%, yaitu dari lima jam menjadi enam jam.

nilai-lebih (karena umumnya dikacaukan dengan tingkat laba) sebesar 18%, suatu tingkat yang sedemikian rendah hingga menyebabkan suatu kejutan menyenangkan bagi Mr. Carey dan para penyelaras lainnya.<sup>1</sup> Dalam kenyataan tingkat nilai-lebih tidak setara dengan  $s/C$  atau  $s/(c + v)$ , melainkan setara dengan  $s/v$ : jadi bukan 90/500, melainkan 90/90 atau 100%, yang berarti lima kali lipat derajat penghisapan yang kelihatan. Walaupun dalam hal yang kita andaikan, kita tidak mengetahui besaran sesungguhnya hari-kerja itu, dan juga jangka-waktu/durasi proses kerja dalam hari, minggu dsb., atau jumlah pekerja yang dipekerjakan secara serempak oleh kapital variabel sebesar £90, tingkat nilai-lebih  $s/v$  secara akurat mengungkapkan pada kita, lewat pernyataan kesetaraannya, kerja-lebih/kerja perlu, hubungan antara kedua bagian hari-kerja itu. Hubungan ini adalah suatu hubungan kesamaan/kesetaraan, yang adalah 100 %. Karenanya pekerja di dalam contoh kita bekerja setengah hari bagi dirinya sendiri, setengah hari lainnya untuk kapitalis itu.

Jadi, metode untuk menghitung tingkat nilai-lebih secara singkatnya adalah sebagai berikut: Kita ambillah seluruh nilai produk dan menganggap nilai kapital konstan yang hanya muncul kembali di dalamnya, sama dengan 0. Jumlah nilai yang tinggal adalah satu-satunya nilai yang sesungguhnya diciptakan dalam proses produksi komoditi itu. Bila jumlah nilai-lebih diketahui, maka kita hanya mesti menguranginya dari sisa ini untuk mendapatkan kapital variabel itu. Dan *vice versa* jika yang tersebut belakangan diketahui, dan kita perlu mengetahui nilai-lebih itu. Kalau kedua-duanya diketahui, maka kita hanya tinggal menyelesaikan operasi penyudahan, yaitu menghitung  $s/v$ , rasio nilai-lebih dengan kapital variabel.

Betapapun sederhananya metode ini, ia tiada bisa tiada, lewat beberapa contoh, melatih pembaca dalam pemberlakuan azas-azas baru yang mendasarinya.

Pertama-tama kita akan mengambil kasus sebuah pabrik pemintalan yang menggunakan/mempekerjakan 10.000 gelondong, yang memproduksi benang No 32 dari kapas Amerika, dan memproduksi 1 pon benang setiap minggunya per gelondong. Kita mengasumsikan sampahnya sebesar 6%: dengan demikian maka 10.000 pon kapas dikonsumsi setiap minggu, yang darinya 600 pon terbuang sebagai sampah. Pada bulan April th. 1871 harga setiap pon kapas adalah  $7\frac{3}{4}$  penny; jadi harga bahan mentah adalah k.l.

<sup>1</sup> Para eksponen pandangan bahwa hubungan-hubungan produksi di dalam masyarakat burjuis pada dasarnya adalah selaras, dan bahwa antagonisme yang dilukiskan oleh para ahli ekonomi politik klasik adalah dangkal dan kebetulan dan bukannya pembawaan sistem. Marx mengabdikan suatu seksi dari *Grundrisse* (Edisi bhs. Inggris, hal. 883-93) untuk mengkritik para "penyelaras."



£342. 10,000 gelondong itu, termasuk mesin untuk persiapan dan tenaga penggerak, ongkosnya, --kita asumsikan-- £1 per gelondong, jadi berjumlah seluruhnya £10,000. Penyusutan (tahunan) kita perhitungkan sebesar 10%, atau £1.000 setahunnya = £20 setiap minggunya. Sewa gedung kita perkirakan £300 setahunnya, atau £6 seminggu. Batu bara yang dikonsumsi (untuk 100 tenaga-kuda yang diindikasikan, 4 pon batu-bara per tenaga-kuda per jam selama 60 jam, dan termasuk yang dikonsumsi untuk penghangatan pabrik) adalah 11 ton seminggu dengan setiap tonnya 8 shilling, 6 penny, dibulatkan menjadi £4,5 seminggu: gas, £1 seminggu, minyak, dsb., £4,5 seminggu. Jadi seluruh bahan-bahan pembantu di atas, seminggunya £10. Jadi, bagian nilai konstan produk seminggu adalah £378. Upah-upah berjumlah £52 seminggu. Harga setiap pon benang 12¼ penny, atau untuk 10.000 pon = £510. Karenanya, nilai-lebih dalam kasus ini adalah £510 – £430 = £80. Bagian konstan dari nilai produk telah kita asumsikan = 0, karena ia tidak berperan dalam penciptaan nilai. Tersisa £132 sebagai nilai yang diciptakan seminggunya, yang = £52 (v) + £80 (s). Jadi tingkat nilai-lebih adalah  $80/42 = 153^{11/13} \%$ . Dalam satu hari-kerja 10 jam dengan kerja rata-rata maka hasilnya adalah: kerja-perlu =  $3^{31/33}$  jam, dan kerja lebih =  $6^{2/33}$  jam. <sup>1</sup>

Sebuah contoh lagi. Jakob<sup>73)</sup> memberikan kalkulasi berikut ini untuk tahun 1815. Dikarenakan penyesuaian sejumlah item sebelumnya ia sangat tidak-sempurna: walaupun begitu untuk maksud kita sudah mencukupi. Di dalamnya ia mengasumsikan harga gandum 8 shilling per kwart dan hasil rata-rata setiap acre adalah 22 bushel.

PRODUKSI NILAI PER ACRE

Benih ...	£1. 9 0	Pajak persepuluhan [Zehnten],	
Rabuk .....	£2 10 0	kewajiban-kewajiban, pajak-	
Upah .....	£3 10 0	pajak.....	£1 1 0
		Sewa.....	£1 8 0
		Keuntungan penyewa	
		dan bunga .....	£1 2 0
-----		-----	
Jumlah	£7 9 0	Jumlah	£3 11 0

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. Pada cetakan pertama contoh yang diberikan tentang pemintalan pada tahun 1860 mengandung beberapa kekeliruan faktual. Data yang sepenuhnya tepat yang diberikan dalam teks sekarang diberikan kepada saya oleh seorang pemintal Manchester. -- Harus diperhatikan, bahwa di Inggris tenaga-kuda tadinya dihitung menurut diameter silindernya, sedangkan tenaga-kuda sesungguhnya kini diperlihatkan oleh indikator.

Anggaplah bahwa harga produk itu sama dengan nilainya, di sini kita mendapatkan nilai-lebih didistribusikan dengan berbagai judul: laba, bunga, sewa dsb. Bagi kita judul-judul ini sama saja. Kita sekedar menjumlahkannya, dan jumlah itu adalah suatu nilai-lebih sebesar £3 11s. 0d. Jumlah £3 19s 0d. yang dibayarkan untuk benih dan rabuk adalah kapital konstan, dan kita menyamakannya dengan 0. Tinggal £3 10s. 0d., yang adalah kapital variabel yang dikeluarkan dimuka, dan kita melihat bahwa suatu nilai baru £3 10s.0 d. + £3 11s. 0d. telah diproduksi sebagai gantinya. Jadi  $s/v = £2\ 11s.\ 0d./£3\ 10s.0d.$ , yaitu lebih daripada 100%. Pekerja menggunakan lebih dari setengah hari kerjanya untuk memproduksi nilai-lebih, yang berbagai orang, dengan berbagai dalih, berbagi di antara mereka.<sup>1</sup>

## SEKSI 2. GAMBARAN NILAI PRODUK DALAM BAGIAN-BAGIAN PRODUK YANG SEBANDING

Sekarang kita kembali pada contoh yang menunjukkan kepada kita, bagaimana kapitalis mengubah uang menjadi kapital. Kerja perlu pekerja pemintalnya berjumlah 6 jam, kerja lebih adalah sama, derajat eksploitasi tenaga-kerja—karenanya—adalah 100%

Produk suatu hari-kerja 12 jam adalah 20 pon benang, yang mempunyai nilai 30s. Tidak kurang daripada 8/10 dari nilai ini, atau 24s., disebabkan semata-mata oleh permunculan-kembali nilai alat-alat produksi (20 pon kapas, bernilai 20s., dan kumparan yang aus, 4s.) di dalamnya. Dengan kata-kata lain, bagian ini terdiri atas kapital konstan. Selebihnya 2/10, atau 6s., adalah nilai baru yang diciptakan selama proses pemintalan: dari ini setengahnya menggantikan nilai tenaga-kerja sehari, atau kapital variabel, sisa setengah lainnya merupakan suatu nilai-lebih sebesar 3s. Jadi nilai keseluruhan 20 pon benang terdiri atas:

$$30s.\ \text{nilai benang} = 24s.\ (c) + 3s.\ (v) + 3s.\ (s).$$

Karena keseluruhan nilai ini dikandung dalam 20 pon benang yang diproduksi, berartilah bahwa berbagai bagian komponen nilai ini dapat diwakili sebagai masing-masingnya terkandung dalam bagian-bagian proporsional produk yang bersangkutan.

<sup>1</sup> Perhitungan-perhitungan yang diberikan dalam teks semata-mata dimaksudkan sebagai ilustrasi. Namun, kita akan melihat di Buku III, bahwa bahkan dalam kasus harga-harga rata-rata asumsi itu tidak dapat dibuat dengan cara yang sangat sederhana ini (lihat *Capital*, Buku III, bab 1, *Cost-Price and Profit.*”).

Bila 30 shilling nilai terkandung/berada di dalam 20 pon benang, maka  $\frac{8}{10}$  dari nilai ini, atau 24 shilling yang merupakan bagian konstannya, dikandung dalam  $\frac{8}{10}$  produk itu, atau di dalam 16 pon benang. Dari yang tersebut terakhir ini  $13^{1/3}$  pon mewakili nilai bahan mentah, kapas yang dipintal seharga 20 shilling, dan  $2^{2/3}$  pon mewakili kumparan, dll. seharga 4 shilling yang mengaus di dalam proses itu.

Jadi, seluruh kapas yang dihabiskan/digunakan dalam memintal 20 pon benang, diwakili oleh  $13^{1/3}$  pon benang. Berat benang yang tersebut terakhir memang mengandung, jika diukur berdasarkan berat, tidak lebih daripada  $13^{1/3}$  pon kapas, seharga  $13^{1/3}$  shilling; tetapi  $6^{2/3}$  shilling nilai tambahan yang terkandung di dalamnya, adalah kesetaraan untuk kapas yang dikonsumsi dalam pemintalan  $6^{2/3}$  pon benang selebihnya. Hasilnya adalah sama seakan-akan  $6^{2/3}$  pon benang ini sama sekali tidak mengandung kapas, dan seluruh 20 pon kapas terkonsentrasi di dalam  $13^{2/3}$  pon benang. Berat yang tersebut terakhir, di lain pihak, tidak mengandung se-atom pun dari nilai bahan-bahan tambahan dan perkakas-perkakas kerja, atau dari nilai baru yang diciptakan di dalam proses itu.

Demikian pula  $2^{2/3}$  pon benang yang di dalamnya 4 shilling itu, yaitu selebihnya kapital konstan itu, diwujudkan, semata-mata mewakili nilai bahan-bahan tambahan dan perkakas-perkakas kerja yang dikonsumsi di dalam memproduksi 20 pon benang itu.

Oleh karenanya, kita telah sampai pada hasil ini: sekalipun  $\frac{8}{10}$  produk itu, atau 16 pon benang, dipandang dalam keberadaan fisiknya sebagai suatu nilai-pakai, adalah tepat sama buatan kerja pemintal sebagai sisa dari produk yang sama, namun bila dipandang dalam kaitan ini ia tidak mengandung dan tidak menyerap kerja apapun yang dikeluarkan selama proses pemintalan itu. Tepat seakan-akan kapas itu telah mengubah dirinya menjadi benang tanpa sesuatu bantuan: seakan-akan bentuk itu yang diambilnya itu adalah semata-mata tipu-muslihat dan kebohongan. Sesungguhnya, ketika kapitalis menjualnya untuk 24 shilling, dan dengan uang itu, menggantikan alat-alat produksinya maka menjadilah gamblang bahwa 16 pon benang ini tidak lebih daripada sekian banyak kapas dan sampah-kumparan dan batu-bara terselubung.

Sebaliknya  $\frac{2}{10}$  produk yang tersisa, atau 4 pon benang, tidak mewakili apapun kecuali nilai baru sebesar 6 shilling yang tercipta selama 12 jam proses pemintalan. Semua nilai yang dipindahkan kepada 4 pon itu dari bahan mentah dan perkakas-perkakas kerja yang dikonsumsi adalah, boleh dikata, dicegat/ditangkap untuk diwujudkan ke dalam 16 pon yang terlebih dulu dipintal. Dalam hal ini, adalah seakan-akan pemintal itu telah memintal 4 pon dari udara, atau, seakan-akan ia telah memintalnya dengan bantuan

kapas dan kumparan yang tersedia dalam Alam, tanpa campur tangan manusia, dan karenanya tidak memindahkan nilai pada produk itu.

Dari 4 pon benang ini, di mana seluruh nilai yang baru diciptakan selama proses pemintalan sehari itu dipadatkan, separuh mewakili setara bagi nilai kerja yang dikonsumsi, atau 3 shilling kapital variabel, separuh lainnya mewakili 3 shilling nilai-lebih.

Karena 12 jam kerja pemintal itu terwujud di dalam 6 shilling, maka berarti bahwa kerja 60 jam telah diwujudkan di dalam benang senilai 30 shilling itu. Dan jumlah waktu-kerja ini di dalam kenyataan ada di dalam 20 pon benang itu; karena  $\frac{8}{10}$  benang, atau 16 pon merupakan perwujudan dari kerja 48 jam yang dicurahkan sebelum awal proses pemintalan atas alat-alat produksi; dan di dalam sisa  $\frac{2}{10}$  atau 4 pon, merupakan suatu perwujudan kerja 12 jam yang dicurahkan selama proses itu sendiri.

Pada suatu halaman di muka telah kita melihat bahwa nilai benang itu setara dengan jumlah nilai baru yang diciptakan selama produksi benang itu ditambah nilai yang sebelumnya sudah ada di dalam alat-alat produksi. Sekarang telah dibuktikan bagaimana berbagai komponen nilai produk, dibeda-bedakan menurut fungsi mereka atau menurut konsep mereka, dapat diwakili oleh bagian-bagian proporsional yang bersesuaian dari produk itu sendiri.

Dengan cara demikian, produk itu, yaitu hasil proses produksi, dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang berbeda-beda, satu bagian hanya mewakili kerja yang sebelumnya dicurahkan atas alat-alat produksi, atau kapital konstan, bagian lain hanya kerja perlu yang dicurahkan selama proses produksi, atau kapital variabel, dan satu bagian lagi dan yang terakhir hanyalah kerja lebih yang dicurahkan selama proses itu, atau nilai-lebih. Dekomposisi produk itu adalah suatu tugas yang sama-sama sederhana dan pentingnya; hal ini akan diketahui kemudian ketika kita memberlakukannya pada masalah-masalah yang kompleks dan hingga kini tidak terpecahkan.

Dalam penelitian di muka telah kita bahas keseluruhan produk itu sebagai hasil akhir, yang siap pakai, dari suatu hari-kerja 12 jam. Tetapi kita dapat juga mengikuti keseluruhan produk ini melalui semua tahapan produksinya; dan dengan cara ini kita akan sampai pada hasil yang sama seperti sebelumnya jika kita mengemukakan produk-produk parsial, yang dihasilkan pada tahapan-tahapan yang berbeda-beda, sebagai bagian-bagian yang secara fungsional berbeda-beda dari produk final atau produk keseluruhan itu.

Selama 12 jam pemintal menghasilkan 20 pon benang, atau dalam 1 jam  $1\frac{2}{3}$  pon, dan selama 8 jam  $13\frac{1}{3}$  pon, atau suatu produk parsial yang nilainya setara dengan semua kapas yang dipintal selama satu hari penuh.

Secara sama, produk parsial dari jangka-waktu 1 jam dan 36 menit berikutnya adalah  $2^{2,3}$  pon benang. Ini mewakili nilai perkakas-perkakas kerja yang dikonsumsi dalam 12 jam. Begitu juga selama 1 jam 12 menit berikutnya, pemintal itu menghasilkan 2 pon benang senilai 3 shilling, satu nilai yang setara dengan seluruh nilai yang diciptakannya selama 6 jam kerja perlu. Akhirnya dalam 1 jam dan 12 menit terakhir ia memproduksi 2 pon benang lagi, yang nilainya setara dengan nilai-lebih, yang diciptakan oleh kerja-lebihnya selama setengah hari. Cara penghitungan ini melayani para pengusaha Inggris untuk keperluan sehari-hari; perhitungan itu menunjukkan, demikian ia akan berkata, bahwa dalam 8 jam pertama, atau  $2/3$  hari-kerja, ia mendapatkan kembali nilai kapasnya; dan begitu seterusnya untuk jam-jam selebihnya. Ini juga merupakan suatu metode yang sepenuhnya tepat: karena dalam kenyataan adalah metode pertama yang diberikan di atas, yang ditransfer dari lingkungan spasial (ruang), di mana berbagai bagian dari produk jadi diletakkan berdampingan-dampingan, pada lingkungan temporal (waktu), di mana bagian-bagian itu secara berurutan diproduksi. Tetapi rumus ini dapat juga diiringi pengertian-pengertian yang sangat biadab, terutama di dalam kepala-kepala pihak-pihak yang sama berkepentingan, dalam prakteknya, akan proses valorisasi, sebagaimana mereka, secara teoretikal, salah-memahami proses itu. Dengan begini dapat dibayangkan, misalnya, bahwa pemintal kita dalam 8 jam pertama hari kerjanya memproduksi atau menggantikan *nilai* kapas; dalam 1 jam 36 menit berikutnya *nilai* alat-alat kerja yang aus selama dipakai; dalam 1 jam 12 menit berikutnya *nilai* upah; dan hanya *jam terakhir* yang sangat terkenal untuk mempersembahkan produksi nilai-lebih kepada pemilik pabrik. Dengan cara ini kepada pemintal yang malang itu dipikulkan keajaiban rangkap, tidak saja memproduksi kapas, kumparan, mesin uap, batu bara, minyak dsb., pada waktu yang sama selagi ia menggunakan mereka untuk memintal, melainkan juga mengubah satu hari kerja tingkat intensitas tertentu menjadi lima hari serupa. Karena, dalam contoh yang kita bahas, produksi bahan mentah dan perkakas-perkakas kerja memerlukan 24 dibagi dengan 6 = 4 hari kerja 12 jam masing-masingnya, dan pengubahan mereka menjadi benang memerlukan satu hari lagi seperti itu.

Bahwa nafsu akan laba menimbulkan sesuatu kepercayaan pandir pada keajaiban-keajaiban seperti itu, dan bahwa tiada kekurangan akan doktriner-doktriner penjilat seperti itu, contoh historikal yang termasyhur berikut ini telah membuktikan keberadaan mereka.

## SEKSI 3. “JAM TERAKHIR” SENIOR

Pada suatu pagi indah, di tahun 1836, Nassau W. Senior, yang dapat disebut sebagai Clauren-nya para ahli ekonomi Inggris,<sup>1</sup> seseorang yang termasyhur karena *ilmu-pengetahuan* ekonominya, dan karena gayanya yang indah, telah diundang datang dari Oxford ke Manchester, agar di sini (di Manchester) mempelajari Ekonomi Politik yang diajarkannya di Oxford.

Para pengusaha manufaktur memilihnya sebagai juara mereka, tidak hanya terhadap Undang-undang Pabrik yang baru saja disahkan, tetapi (juga) terhadap agitasi *Sepuluh-jam* yang lebih berbahaya lagi. Dengan ketajaman praktikal mereka, mereka telah mengetahui bahwa Profesor terpelajar itu “memerlukan banyak ketuntasan”; itulah sebabnya mereka mengundangnya ke Manchester. Sedangkan di pihaknya, Professor itu telah mewujudkan kuliah yang diterimanya dari para manufaktur Manchester, dalam sebuah pamflet, yang berjudul: *Letters on the Factory Act, as it affects the cotton manufacture* (Surat-surat mengenai Undang-undang Pabrik, sebagaimana undang-undang itu mempengaruhi manufaktur katun), London 1837. Di sini di antara yang lain-lain, dapat dibaca pasase berikut: “Berdasarkan undang-undang sekarang, tiada pabrik dimana bekerja orang-orang di bawah usia 18 tahun..... dapat dipekerjakan lebih dari 11½ jam sehari, yaitu 12 jam selama 5 hari dalam seminggu, dan 9 jam pada hari Sabtu. Sekarang analisis (!) berikut akan menunjukkan, bahwa seluruh keuntungan bersih dalam pabrik yang bekerja seperti itu berasal *dari jam terakhir*. Saya mengandaikan seorang pengusaha manufaktur menanamkan **£100,000** -- £80.000 untuk bangunan pabrik dan mesin-mesin, dan £20.000 untuk bahan mentah dan upah. Jumlah penghasilan tahunan pabrik, bila kita perkirakan berputarnya kapital setahun sekali dan keuntungan bruto sebesar 15%, mestilah barang-barang seharga £115.000. .... Dari £115.000 ini, masing-masing jam dari 23 ½ jam kerja menghasilkan 5/115 atau 1/23. Dari 23/23 (merupakan keseluruhan £115,000) duapuluh (20), yaitu £100.000 dari £115.000 itu, hanya menggantikan kapital itu; 1/23 (atau £5.000 dari £115.000) membereskan/menggantikan pengausan pabrik dan mesin. Sisa yang 2/23, yaitu 2 jam terakhir dari 23 setengah-jam(-an) setiap hari, menghasilkan 10% laba bersih. Jadi bila (harga-harga tetap seperti sedia-kala) pabrik dapat dipertahankan bekerja 13 jam dan bukan 11½ jam, dengan suatu tambahan sebesar kurang lebih £2.600 pada kapital yang beredar, maka laba bersih akan naik lebih dari dua kali lipat. Di pihak lain, jika jam-

<sup>1</sup> Heinrich Clauren (1771-1854) adalah seorang penulis novel-novel dan cerita-cerita pendek yang sentimental.

jam kerja dikurangi dengan 1 jam sehari (dengan harga-harga tetap seperti sedia-kala), maka laba *bersih* akan lenyap -- bila dikurangi dengan 1½ jam, bahkan laba *bruto* itupun akan lenyap.”<sup>1</sup>

Dan professor itu menamakan ini sebuah “analisis”! Bila ia mempercayai gerutuan-gerutuan para pengusaha manufaktur itu dalam arti bahwa para pekerja menghabiskan bagian terbesar (terbaik) hari itu di dalam produksi, yaitu reproduksi atau penggantian nilai bangunan-bangunan, mesin, kapas, batu-bara. dsb., maka analisisnya adalah berlebih-lebihan. Jawabannya mestinya dapat sederhana saja: --“Tuan-tuan! Apabila kalian mengerjakan pabrik-pabrik kalian untuk 10 jam dan bukannya 11½ jam, maka, dengan hal-hal lainnya tetap sama, konsumsi kapas, mesin, dsb.,

<sup>1</sup> Senior, idem hal. 12, 13. Kita membiarkan berlalu pengertian-pengertian istimewa yang tidak penting bagi maksud kita itu: misalnya, pernyataan, bahwa para pengusaha manufaktur memperhitungkan sebagai bagian dari laba mereka, baik yang bruto (kotor) maupun yang netto (bersih), untuk penggantian mesin-mesin yang aus dsb., atau dengan kata-kata lain, untuk menggantikan sebagian dari kapital itu. Kita juga melewati setiap persoalan mengenai ketepatan angka-angka Senior itu. Bahwa semua ini tidak lebih berharga dari apa yang disebut “analisis” dibuktikan oleh Leonard Horner dalam *A Letter to Mr. Senior etc.*, London 1837. Leonard Horner, adalah salah seorang anggota Komisaris Penyelidikan Hubungan Pabrik th. 1833, dan sampai tahun 1859 Inspektur pabrik, atau lebih tepatnya Penyensor Pabrik-pabrik hingga tahun 1859.<sup>74)</sup> Ia telah berjasa untuk selamanya pada kelas-pekerja Inggris. Selain terhadap para pengusaha manufaktur yang sakit-hati, ia melakukan perjuangan selama hidup terhadap Kabinet yang baginya, jumlah suara yang diberikan oleh para penguasa dalam Majelis Rendah, merupakan suatu masalah yang jauh lebih penting daripada jumlah jam kerja oleh *para pekerja* di dalam pabrik-pabrik. Kecuali kesalahan-kesalahan dalam isinya, pernyataan Senior itu kacau. Apa yang sesungguhnya ingin ia katakan, adalah: Para pengusaha manufaktur mempekerjakan pekerja selama 11½ jam, atau selama 23 setengah-jam (-an) setiap hari-kerja dalam setahun. Sebagaimana hari-kerja, maka juga tahun-kerja, dapat dipahami terdiri atas 11½ atau 23 setengah-jam(-an) tetapi masing-masing dikalikan dengan jumlah hari-kerja dalam setahun. Dengan pengandaian ini, 23 setengah-jam (-an) itu menghasilkan suatu produk tahunan sebesar £115,000; setengah-jam (½ jam) menghasilkan  $1/23 \times £115,000$ ; 20 setengah-jam (-an) menghasilkan  $20/23 \times £115,000 = £100,000$ , yaitu hanya menggantikan kapital yang dikeluarkan di muka. Tinggal 3 setengah-jam(-an), yang menghasilkan  $3/23 \times £115,000 = £15,000$ , atau laba kotor. Dari 3 setengah-jam(-an) ini, satu (½ jam) menghasilkan  $1/23 \times £115,000 = £5,000$ ; yaitu ia hanya mengganti pengausan mesin. Dua setengah-jam(-an) yang terakhir, yaitu jam terakhir, menghasilkan  $2/23 \times £115,000 = £10,000$ , atau laba bersih. Di dalam text itu, Senior mengubah 2/23 terakhir dari produk menjadi bagian-bagian hari-kerja itu sendiri.

sehari-hari akan berkurang secara sebanding. Kalian mendapatkan sebanyak yang kalian kehilangan. Pekerja kalian pada waktu yang akan datang akan menghabiskan  $1\frac{1}{2}$  jam lebih sedikit untuk mereproduksi atau menggantikan kapital yang telah dikeluarkan di muka.” –Bila, sebaliknya, ia tidak mempercayai tetapi, sebagai seorang ahli dalam masalah-masalah seperti itu, menganggap perlu dilakukannya suatu analisis, maka ia mestinya, dalam suatu permasalahan yang khususnya menyangkut hubungan laba bersih dengan lamanya hari-kerja, terutama meminta pada para pengusaha manufaktur berhati-hati agar tidak menumpukkan menjadi satu mesin-mesin, pabrik-pabrik, bahan mentah dan kerja, melainkan sebaiknya menempatkan kapital konstan, yang ditanamkan dalam bangunan-bangunan, mesin-mesin, bahan mentah dsb., di satu sisi perhitungan, dan kapital yang dikeluarkan di muka untuk upah di sisi lainnya. Bila kemudian ternyata (bagi sang professor), bahwa menurut perhitungan para pengusaha manufaktur, pekerja itu mereproduksi atau mengganti upah kerjanya dalam 2 setengah-jam(-an) maka ia mestinya melanjutkan analisisnya sebagai berikut: “Menurut angka-angka kalian, pekerja itu dalam jam sebelum yang terakhir menghasilkan upah kerjanya sendiri, dan dalam jam terakhir nilai-lebih atau laba-bersih kalian. Karena ia dalam waktu-waktu yang sama menghasilkan nilai-nilai yang sama, maka produk jam sebelum yang terakhir mempunyai nilai yang sama dengan produk jam terakhir itu. Selanjutnya, hanya karena selagi bekerja pekerja itu dapat memproduksi sesuatu nilai, dan jumlah kerjanya diukur dengan waktu-kerjanya. Ini menurut kalian, adalah  $11\frac{1}{2}$  jam sehari. Pekerja itu menggunakan sebagian dari  $11\frac{1}{2}$  jam ini untuk memproduksi ataupun untuk mengganti upah kerjanya, dan bagian sisanya untuk memproduksi laba bersih kalian. Kecuali itu ia sama-sekali tidak berbuat apapun. Tetapi karena menurut asumsi kalian, upah-upahnya dan nilai-lebih yang ia hasilkan adalah nilai yang setara, maka jelaslah bahwa ia memproduksi upah-upahnya dalam  $5\frac{3}{4}$  jam, dan laba bersih kalian dalam  $5\frac{3}{4}$  jam yang lain. Selanjutnya, karena nilai benang yang diproduksi dalam 2 jam adalah setara dengan jumlah nilai-nilai upah-upahnya dan laba bersih kalian, maka ukuran nilai benang ini haruslah  $11\frac{1}{2}$  jam-kerja, yang darinya  $5\frac{3}{4}$  jam mengukur nilai benang yang diproduksi dalam jam sebelum jam terakhir itu, dan  $5\frac{3}{4}$  jam nilai benang yang diproduksi dalam jam paling terakhir itu. Sekarang kita tiba pada titik yang sulit, maka perhatikanlah! Jam kerja sebelum jam yang terakhir adalah, seperti halnya jam yang pertama, suatu jam-kerja yang biasa. *Ni plus ni moins* [tidak lebih dan tidak kurang]. Jadi, bagaimana pemintal itu dalam waktu satu jam dapat memproduksi, dalam bentuk benang, suatu nilai yang mewujudkan/mengandung kerja  $5\frac{3}{4}$  jam? Sesungguhnya ia tidak melakukan keajaiban semacam ini. Nilai-pakai yang



dihasilkannya dalam satu jam adalah sejumlah tertentu benang. Nilai benang ini diukur dengan  $5\frac{3}{4}$  jam kerja, yang daripadanya  $4\frac{3}{4}$  adalah, tanpa bantuan apapun dari pihaknya, sebelumnya telah diwujudkan dalam alat-alat produksi, di dalam kapas, mesin, dan sebagainya; satu jam selebihnya saja yang ditambahkan olehnya. Maka, karena upah kerjanya dihasilkan dalam waktu  $5\frac{3}{4}$  jam, dan benang yang diproduksi dalam satu jam juga mengandung  $5\frac{3}{4}$  jam kerja, sama sekali tiada sihir dalam hasil bahwa nilai yang diciptakan oleh  $5\frac{3}{4}$  jam kerja pemintalan ini, adalah setara/sama dengan nilai produk yang dipintal dalam satu jam. Namun kalian salah sangka, bila kalian menganggap bahwa ia kehilangan sesaatpun dari hari-kerjanya dalam mereproduksi atau mengganti nilai-nilai kapas, perlengkapan mesin dsb. Sebaliknya, adalah karena kerjanya mengubah kapas dan kumparan-kumparan menjadi benang, karena ia memintal, maka nilai-nilai kapas dan kumparan beralih pada benang atas 'kehendak' mereka sendiri. Ini semua adalah berkat kualitas kerjanya, bukan berkat kuantitasnya. Memang benar, dalam satu jam ia akan memindahkan kepada benang itu lebih banyak nilai, dalam bentuk kapas, daripada yang akan dilakukannya dalam  $\frac{1}{2}$  jam, tetapi itu hanyalah karena dalam 1 jam lebih banyak kapas yang dipintalnya daripada dalam  $\frac{1}{2}$  jam. Jadi kalian melihat: bahwa pernyataan kalian, bahwa pekerja memproduksi, dalam jam sebelum jam terakhir, nilai upah-upahnya, dan dalam jam terakhir laba bersih kalian, tidak berarti lebih daripada yang berikut ini: bahwa dalam benang yang diproduksi olehnya dalam 2 jam-kerja, entah apakah itu 2 jam pertama atau 2 jam terakhir dari hari-kerja itu, di dalam benang itu terkandung/diwujudkan  $11\frac{1}{2}$  jam kerja, yaitu tepatnya sebanyak jam yang terdapat dalam hari kerjanya. Dan pernyataan, bahwa ia dalam  $5\frac{3}{4}$  jam pertama memproduksi upah-upahnya, dan dalam  $5\frac{3}{4}$  jam yang terakhir laba bersih kalian, hanya berarti bahwa kalian membayar padanya untuk  $5\frac{3}{4}$  jam pertama, dan tidak membayar untuk  $5\frac{3}{4}$  jam terakhir. Dalam berbicara tentang pembayaran kerja, dan bukan tentang pembayaran tenaga-kerja, saya hanya berbicara dalam 'logat' kalian sendiri. Sekarang, tuan-tuan, jika kalian membandingkan waktu-kerja yang anda bayar, dengan waktu-kerja yang tidak anda bayar, maka kalian akan mendapatkan bahwa waktu-waktu itu perbandingannya satu-sama-lain adalah seperti setengah hari berbanding setengah hari; jadi 100%, yang bagaimanapun adalah suatu prosentase yang bagus sekali. Sedikitpun tidaklah meragukan, bahwa bila kalian membuat "tangan-tangan" (para pekerja) kalian bekerja selama 13 jam gantinya (dan bukan)  $11\frac{1}{2}$  jam, dan sebagaimana yang dapat didugakan dari kalian, jika kalian memperlakukan pekerjaan yang dilakukan dalam satu-setengah jam ekstra itu sebagai kerja-lebih semurni-murninya, maka yang tersebut terakhir itu akan ditingkatkan dari  $5\frac{3}{4}$  jam kerja menjadi  $7\frac{1}{4}$

jam kerja, dan tingkat nilai-lebih akan naik dari 100% menjadi 126<sup>2,23%</sup>. Sehingga kalian adalah sepenuhnya kaum optimis yang gila bila kalian mengharapkan dengan suatu penambahan 1½ jam pada hari-kerja tingkat itu akan naik dari 100% menjadi 200%, dan bahkan lebih, yaitu akan menjadi “lebih dari dua kali lipat.” Di pihak lain -- hati manusia memang barang menakjubkan, terutama bila orang membawanya di dalam dompetnya -- maka pandangan kalian adalah terlalu pesimis bila kalian takut bahwa dengan pengurangan jam-jam kerja dari 11½ menjadi 10½ jam, seluruh laba bersih kalian akan tersapu bersih. Sama-sekali tidak. Dengan semua kondisi lainnya tidak berubah, kerja lebih akan jatuh dari 5¾ jam menjadi 4¾ jam, suatu periode yang masih memberikan suatu tingkat nilai-lebih yang sangat menguntungkan, yaitu 82<sup>14/230%</sup>. Tetapi “jam terakhir” yang mengerikan ini, yang tentangnya anda telah menciptakan lebih banyak cerita daripada yang dibuat oleh para millenarian/Chiliast<sup>75)</sup> tentang Hari Kiamat, adalah *sepenuhnya omong kosong*. Jika itu terjadi, maka ia tidak akan membuat dirimu, laba bersih kalian, maupun pemuda-pemuda ataupun gadis-gadis yang kalian pekerjakan, kehilangan *kesucian jiwa* mereka.<sup>1</sup> Jika *jam terakhir*

---

<sup>1</sup> Jika --di satu pihak-- Senior membuktikan, bahwa laba bersih pengusaha manufaktur, keberadaan/eksistensi industri katun, keberadaan industri katun Inggris, dan kekuasaan Inggris atas pasar-pasar dunia, bergantung pada “jam kerja terakhir” itu, --di pihak lain-- Dr. Andrew Ure<sup>76)</sup> membuktikan, jika anak-anak dan orang-orang muda di bawah usia 18 tahun, gantinya dipelihara selama 12 jam penuh dalam suasana hangat dan semurnya moral pabrik itu, dikeluarkan sejam saja lebih dini ke dalam dunia luar yang kejam dan tak-karuan, maka mereka akan dilucuti, oleh keisengan dan kejahatan, dari semua harapan akan keselamatan jiwa-jiwa mereka. Sejak th. 1848 para inspektor pabrik tidak lelah-lelahnya, di dalam “laporan-laporan” tengah tahunan mereka mempermainkan pada majikan itu dengan “jam terakhir” ini, “jam mematikan/fatal” ini. Demikianlah Mr. Howell mengatakan di dalam laporannya pada tanggal 31 Mei 1855: “Seandainya perhitungan yang cerdik berikut ini (ia mengutip Senior) benar, maka maka setiap pabrik katun di Inggris mestinya telah bekerja dengan menanggung kerugian sejak tahun 1855.” (*Report of the Insp. Of Fact. For the half year ending 30th April 1855*, hal. 19, 20.). Ketika pada th. 1848, setelah undang-undang 10 jam diterima Parlemen, para majikan beberapa pabrik pemintal rami, yang tersebar berpencaran di seluruh pedesaan di perbatasan Dorset dan Somerset, memaksakan sebuah petisi terhadap undang-undang itu ke atas bahu beberapa dari pekerja mereka. Salah satu pasal dari petisi ini adalah sebagai berikut: “Para pemohon, sebagai orang-orang tua, memahami bahwa satu jam istirahat tambahan akan cenderung lebih mendemoralisasikan anak-anak daripada kalau tidak ada (jam istirahat tambahan), dengan percaya bahwa keisengan/pengangguran adalah awal kejahatan.” Akan hal ini laporan pabrik tgl. 31 Oktober 1848 mencatat: “Suasana pabrik rami, di mana anak-anak dari orang-

*anda* benar-benar tiba, ingatlah akan Profesor Oxford itu. Dan sekarang, tuan-tuan, *selamat tinggal, dan semoga kita bertemu kembali di dunia yang*

orang tua yang saleh dan lemah lembut itu bekerja, begitu dipenuhi debu-debu dan serat-serat bahan mentah itu sehingga luar-biasa tidak menyenangkan untuk berdiri bahkan 10 menit saja di dalam ruangan-ruangan pemintalan itu, karena kalian tidak dapat berbuat itu tanpa perasaan amat sakit, karena mata, telinga, hidung dan mulut kalian segera penuh dengan awan debu rami, yang darinya tiada jalan untuk meloloskan diri. Kerja itu sendiri menuntut, karena kejaran-kejaran mesin-mesin, penerapan kecekatan dan gerak yang tiada henti-hentinya, di bawah pengawasan ketat yang tak kenal lelah, dan nampaknya agak keras, untuk membiarkan para orang tua menerapkan istilah “bermalas-malasan” pada anak-anak mereka sendiri, yang, setelah kelonggaran waktu-waktu makan, dibelenggu selama 10 jam penuh pada pekerjaan seperti itu, dalam suasana seperti itu.....Anak-anak ini bekerja lebih lama daripada kaum pekerja di desa-desa berdekatan .... Ocehan-ocehan kejam tentang ‘bermalas-malasan dan kejahatan’ seperti ini, harus dicap sebagai kebohongan tulus dan kemunafikan yang paling tidak tahu malu ... Bagian dari masyarakat, yang hampir 12 tahun yang lalu terlengar oleh jaminan yang dengannya, dengan peresmian otoritas tinggi, secara terbuka dan dengan bersungguh-sungguh diproklamasikan, bahwa seluruh laba bersih pengusaha manufaktur mengalir dari kerja jam terakhir, dan bahwa, oleh karenanya, pengurangan hari-kerja dengan satu jam, akan menghancurkan laba bersihnya, bagian dari publik itu, kita katakan, nyaris tidak mempercayai pengelihatan mereka sendiri, ketika kini mendapatkan, bahwa penciptaan orijinal mengenai kebaikan-kebaikan *jam terakhir* sejauh ini telah begitu diperbaiki sehingga meliputi moral maupun laba; sehingga, jika lamanya kerja anak-anak dikurangi menjadi penuh 10 jam, maka moral mereka, bersamaan dengan laba bersih para pemberi-kerja mereka, akan lenyap, karena kedua-duanya bergantung pada jam terakhir ini, pada jam yang fatal ini.” (*Repts. of Insp. of Fact for 31<sup>st</sup> Oct. 1848*, hal. 101). Laporan yang sama ini kemudian memberikan beberapa contoh dari moralitas dan kebajikan para pengusaha manufaktur yang sama yang berpikiran-suci ini, mengenai tipu-tipu muslihat, kelicikan-kelicikan, godaan-godaan, ancaman-ancaman, dan pemalsuan-pemalsuan yang mereka gunakan, pertama-tama untuk memaksa beberapa pekerja yang tidak-berdaya menandatangani petisi-petisi sejenis itu, dan yang kemudian disampaikan sebagai petisi dari seluruh cabang industri atau seluruh wilayah kepada Parlemen. – Ini sangat karakteristik bagi keadaan sekarang yang disebut ilmu-pengetahuan ekonomi, bahwa bahkan Senior sendiri, yang pada suatu periode kemudian, demi nama baiknya, secara bersemangat mendukung perundang-undangan pabrik, maupun para lawannya, tidak pernah satu kalipun/kapanpun mampu menjelaskan mengapa “penciptaan orijinal” itu telah menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang palsu. Mereka merujuk pada pengalaman nyata, karena itu “mengapa dan untuk apa” masalah itu tetap merupakan sebuah misteri.

lebih baik sana, tetapi tidak sebelumnya.<sup>1</sup> ..... Teriakan perang *jam terakhir* yang diciptakan oleh Senior itu dalam tahun 1836, dikumandangkan kembali dalam *London Economist* tanggal 15 April 1848 oleh James Wilson, seorang datuk ekonomi yang terpandang, dalam sebuah polemik terhadap Undang-undang Sepuluh Jam.

#### SEKSI 4. PRODUK LEBIH

Bagian produk yang mewakili nilai-lebih (1/10 dari 20 pon benang, atau 2 pon benang, dalam contoh yang diberikan, lihat Seksi 2), kita namakan *produk-lebih* (*surplus produce, pröduit net - Mehrprodukt*). Tepat sebagaimana tingkat nilai-lebih ditentukan oleh hubungannya, tidak dengan jumlah total kapital, tetapi dengan bagian variabelnya, demikian pula, kuantitas relatif dari produk-lebih ditentukan oleh rasionya, tidak dengan bagian selebihnya dari produk total, tetapi dengan bagian darinya di mana terkandung kerja perlu. Karena produksi nilai-lebih merupakan tujuan pokok/menentukan dari produksi kapitalis, maka ukuran suatu kuantitas kekayaan tertentu mesti diukur, tidak dengan kuantitas mutlak yang diproduksi, tetapi dengan besaran relatif dari produk lebih itu.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Tetapi, professor terpelajar itu hingga batas tertentu mendapatkan keuntungan dari perjalanannya ke Manchester! Dalam *Letters on the Factory Act* ia membuat seluruh perolehan bersih itu, termasuk "laba" dan "bunga", dan bahkan "sesuatu yang lebih dari itu," bergantung pada satu jam kerja yang tidak dibayar yang dipasok oleh pekerja itu. Setahun sebelumnya, di dalam karyanya *Outlines of Political Economy*, yang ditulis untuk pembinaan mahasiswa-mahasiswa Oxford dan kaum Filistin beradab, ia telah juga "menemukan," secara bertentangan dengan penentuan nilai dengan kerja dari Ricardo, bahwa laba diderivasi dari kerja si kapitalis, dan bunga dari asketismenya/tapabratanya [*Asketik*], dengan kata-kata lain, dari *pentarakannya/pantangannya* [*Abstinenz*]. Tipu daya itu sendiri adalah barang lama, tetapi kata "pantangan" barang baru. Roscher secara tepat menerjemahkan ini ke dalam bahasa Jerman dengan "pengekangan diri" [*Enthaltung*]. Tetapi sebagian teman-teman senegerinya yang kurang ahli bahasa Latin, seperti dirinya, Wirte, Schulz dan Michel, telah menghasilkan suatu versi dengan suatu bau kepadrian: *Entsagung* [*penyangkalan*].

<sup>2</sup> "Bagi seseorang, yang punya kapital £20,000, dan keuntungan tiap tahunnya £2,000 tidak akan merupakan masalah apakah kapitalnya akan mempekerjakan 100 atau 1,000 orang, apakah komoditi yang diproduksi dijual £10,000 atau £20,000, asal saja, dalam semua kasus, labanya tidak berkurang di bawah £2,000. Apakah kepentingan sesungguhnya dari nasion itu tidak sama? Kalau saja pendapatkan sesungguhnya, bunga dan labanya, tetap sama, tidaklah penting apakah nasion itu terdiri atas 10 atau 12 juta penduduk." (Ricardo: *Principles etc.*, hal. 416. Lama

Jumlah kerja perlu dan kerja-lebih, yaitu jumlah dari periode-periode waktu yang selama itu pekerja berturut-turut menggantikan nilai tenaga-kerjanya dan memproduksi nilai-lebih itu, merupakan batas mutlak waktu-kerjanya, yaitu hari kerja itu.

---

sebelum Ricardo, Arthur Young, seorang yang fanatik akan produk-lebih, dan selebihnya seorang penulis tidak-kritikal, yang reputasinya adalah dalam perbandingan terbalik dengan jasanya, mengatakan, "Apakah manfaatnya untuk membagi seluruh provinsi di sebuah kerajaan modern menurut cara Romawi kuno yang tanahnya diolah oleh petani-petani kecil bebas, betapapun dibudi-dayakan dengan baik, kecuali untuk sekedar tujuan membiakkan manusia, yang diambil secara seorang demi seorang merupakan suatu tujuan yang paling tidak berguna?" (Arthur Young, *Political Arithmetic etc.* London 1774, hal. 47).

Tambahan untuk catatan 34. Yang istimewa adalah "kecenderungan yang kuat..... untuk memandang kekayaan bersih sebagai menguntungkan bagi kelas yang bekerja.....walaupun itu jelas tidak menguntungkan karena bersih (adanya)." (Th Hopikins, *On Rent of Land etc.*, London 1828, hal. 126).

## BAB KESEPULUH

### HARI KERJA

#### SEKSI 1. BATAS-BATAS HARI KERJA

Kita mulai dari anggapan bahwa tenaga kerja dibeli dan dijual menurut nilainya. Nilainya, seperti halnya nilai komoditi yang lain, ditentukan oleh waktu kerja perlu untuk memproduksinya. Jadi bila untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup pekerja sehari rata-rata membutuhkan 6 jam, maka ia harus bekerja rata-rata 6 jam sehari untuk memproduksi tenaga kerjanya setiap hari, atau untuk mereproduksi nilai yang diterima sebagai hasil penjualannya. Bagian perlu dari hari kerjanya adalah 6 jam, dan dengan demikian adalah, dengan segala sesuatunya tidak berubah, suatu besaran tertentu. Namun dengan ini batas hari kerja itu sendiri masih belum diketahui.

Kita misalkan, garis  $a-----b$  adalah panjangnya waktu-kerja perlu, katakanlah 6 jam. Jika kerja itu diperpanjang 1, 3, atau 6 jam melampaui  $ab$ , maka kita mendapat 3 garis yang berbeda:

Hari Kerja I	Hari Kerja II	Hari Kerja III
$a-----b-c,$	$a-----b---c,$	$a-----b-----c,$

yang menggambarkan 3 hari kerja yang berbeda dari 7, 9 dan 12 jam. Garis  $bc$  yang memperpanjang garis  $ab$  menggambarkan panjang kerja-lebih. Karena hari-kerja adalah  $ab + bc$ , atau  $ac$ , maka ia berbeda-beda dengan besaran variabel  $bc$ . Karena  $ab$  adalah konstan, maka rasio  $bc$  dengan  $ab$  selalu dapat diperhitungkan. Pada hari-kerja I, ia adalah  $1/6$ , pada hari-kerja II,  $3/6$ , dan pada hari-kerja III  $6/6$  dari  $ab$ . Selanjutnya,

karena rasio  $\frac{\text{waktu-kerja lebih}}{\text{waktu-kerja perlu}}$ , menentukan tingkat nilai-lebih, maka yang terakhir diberikan/ditentukan oleh rasio  $bc$  dengan  $ab$ . Ia tergambar dalam 3 hari-kerja berbeda secara berturut-turut adalah  $16^{2/3}$ , 50 dan 100%. Tetapi sebaliknya, tingkat nilai-lebih saja tak akan memberikan kepada kita batas waktu hari-kerja. Misalnya andaikata ia sama dengan 100%, maka hari-kerja itu mungkin 8, 10, 12 jam atau lebih. Ia akan menunjukkan, bahwa 2 komponen hari kerja, waktu-kerja perlu dan waktu-kerja lebih adalah sama

dalam batasnya, tetapi tidak menunjukkan berapa panjang/lama kedua bagian komponen itu masing-masingnya.

Dengan demikian hari kerja itu bukan suatu kuantitas tetap melainkan suatu kuantitas yang berubah-ubah (fluid) Memang, salah satu bagiannya ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk mereproduksi tenaga-kerja pekerja itu sendiri. Tetapi seluruh jumlahnya berubah-ubah dengan durasi/lama berlangsungnya kerja lebih itu. Karena itu hari kerja dapat ditentukan, tetapi pada dan untuk dirinya sendiri tak-dapat ditentukan.<sup>1</sup>

Meskipun hari kerja bukan suatu kuantitas yang tetap, melainkan suatu kuantitas yang cair, ia dapat, di pihak lain, hanya berubah-ubah di dalam batas-batas tertentu. Namun, batas minimalnya tak dapat ditentukan. Memang kalau garis perpanjangan bc atau kerja lebih = 0, maka kita mendapatkan satu batas minimal, yaitu bagian dari hari yang selama itu pekerja harus bekerja untuk pemeliharaan dirinya sendiri. Sedangkan di atas dasar cara produksi kapitalis maka kerja perlu ini hanya dapat merupakan satu bagian dari hari kerja itu: hari kerja itu sendiri tidak pernah dapat direduksi hingga minimum ini. Sebaliknya hari kerja memiliki batas maksimum. Ia tidak dapat diperpanjang melampaui batas tertentu. Batas maksimum ini ditentukan oleh dua hal. Pertama-tama, oleh batas fisik tenaga-kerja. Seseorang selama 24 jam hari yang wajar hanya dapat mengeluarkan sejumlah tertentu tenaga vitalnya. Demikian pula, seekor kuda, hanya dapat dipekerjakan 8 jam sehari. Selama sebagian hari itu, tenaga vital itu harus beristirahat, tidur; selama sebagian yang lain manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik lainnya, makan, mandi, dan berpakaian dsb. Di luar keterbatasan-keterbatasan fisik ini, perpanjangan hari kerja menghadapi hambatan-hambatan moral. Pekerja memerlukan waktu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritual dan sosialnya, yang luas dan jumlahnya ditentukan oleh tingkat umum peradaban. Panjang/lamanya hari kerja karenanya berfluktuasi di dalam batas-batas fisik maupun sosial. Tetapi kedua batas itu bersifat amat kenyal, dan memungkinkan ruang gerak yang luas sekali. Dengan demikian kita menjumpai hari-hari kerja dari kepanjangan-kepanjangan yang paling berbeda-beda, dari 8, 10, 12, 14, 16, 18 jam.

Kapitalis telah membeli tenaga-kerja menurut nilai-hariannya. Nilai-pakai selama satu hari kerja adalah miliknya selama seluruh hari kerja itu.

---

<sup>1</sup> "Hari kerja adalah besaran yang tidak menentu, ia bisa panjang atau bisa pendek". (*An Essay on Trade and Commerce, containing Observation on Taxation etc.* London 1770, hal. 73).

Jadi, ia telah memperoleh hak untuk membuat pekerja itu bekerja bagi dirinya selama satu hari. Namun apakah satu hari kerja itu? <sup>1</sup>

Bagaimanapun juga, ia lebih pendek dari satu hari yang wajar. Tetapi, berapa? Kapitalis mempunyai pandangannya sendiri tentang *ultima Thule* [batas terakhir] ini, tentang keharusan batas hari kerja. Sebagai kapitalis, ia hanyalah kapital yang dipersonifikasikan. Jiwanya adalah jiwa kapital. Sedangkan kapital hanya memiliki satu desakan hidup tunggal, desakan memvalorisasi dirinya sendiri, menciptakan nilai-lebih, membuat bagian konstannya, alat-alat produksi, menyerap jumlah kerja lebih yang sebanyak-banyak mungkin.<sup>2</sup> Kapital adalah kerja mati yang, bagaikan vampir penghisap darah, hanya hidup dengan menghisap kerja hidup, dan semakin hidup, dengan semakin banyak kerja yang dihisapnya. Waktu, yang selama itu pekerja itu bekerja adalah waktu yang selama itu kapitalis mengkonsumsi tenaga-kerja yang dibelinya dari pekerja itu.<sup>3</sup> Bila pekerja itu mengkonsumsi waktu yang ada pada dirinya untuk dirinya sendiri, ia merampok kapitalis itu.<sup>4</sup>

Jadi, kapitalis itu berpijak di atas hukum pertukaran komoditi. Seperti halnya setiap pembeli lainnya, ia berusaha mengeruk manfaat sebesar mungkin dari nilai-pakai komoditinya. Namun, tiba-tiba lantang terdengar suara pekerja, yang telah tercekik di dalam badai dan tindasan [*Sturm und Drang*] proses produksi itu:

<sup>1</sup> Pertanyaan ini jauh lebih penting daripada pertanyaan Sir Robert Peel yang termasyhur kepada Kamar Dagang Birmingham: "Apakah satu *pound* itu? Sebuah pertanyaan yang hanya dapat diajukan, karena Peel juga sama tidak jelasnya mengenai sifat uang, seperti "the little shilling men"<sup>77)</sup> dari Birmingham.

<sup>2</sup> "Tujuan kapitalis adalah dengan kapitalnya yang dikeluarkan itu memperoleh sebesar-besar mungkin jumlah kerja" (*d'obtenir du capital dépensé la plus forte somme de travail possible.*) (J. G. Courcelle-Seneuil, "*Traité théorique et pratique des entreprises industrielles*", 2eme edit., Paris 1867, hal. 62)

<sup>3</sup> "Kehilangan satu jam kerja per hari adalah kerugian yang amat besar bagi Negara komersial".....Terdapat konsumsi yang sangat besar akan barang-barang kemewahan di kalangan kaum miskin yang bekerja dari kerajaan ini: khususnya di antara penduduk yang bermanufactur, yang dengannya mereka juga mengkonsumsi waktu mereka, konsumsi yang paling fatal itu." (*An Essay on Trade and Commerce etc.*, hal. 47, 153).

<sup>4</sup> "Bila pekerja bebas beristirahat sebentar saja, pengelola yang kotor dan kerdil yang mengawasinya dengan mata gelisah berdalih bahwa ia mencuri." (N. Linguet, *Théorie des Loix Civiles etc.* London 1767, t. III, hal. 466).



“Komoditi yang saya jual kepadamu berbeda dari kerumunan komoditi umum lainnya, yaitu bahwa penggunaannya menciptakan nilai, suatu nilai yang lebih besar daripada harganya sendiri. Itulah sebabnya mengapa kau membelinya. Apa yang pada pihakmu muncul sebagai valorisasi kapital pada pihakku itu berarti pengeluaran ekstra tenaga kerja. Kau dan aku di pasar hanya mengenal satu hukum, yaitu hukum pertukaran komoditi. Dan konsumsi komoditi bukan milik si penjual yang telah berpisah dengannya, melainkan pada si pembeli yang telah mendapatkannya (memperolehnya, membelinya). Jadi anda yang berhak atas/memiliki pemakaian tenaga-kerja harian saya. Namun lewat harga yang anda bayar untuknya setiap hari, aku mesti dapat mereproduksinya setiap hari, dan dengan demikian memungkinkan diriku menjualnya lagi. Terlepas dari pengausan alamiah karena usia dsb., saya harus mampu untuk esok-hari bekerja dengan sebanyak tenaga, kesehatan dan kebugaran normal yang sama seperti hari-ini. Kamu terus menerus mengkhotbahkan ajaran [*evangelium -- gospel = ajaran Kitab Injil*] “penghematan” dan “penahanan diri” kepadaku. Baiklah! Sebagai seorang pemilik kekayaan yang waras dan hemat aku akan mengurus kekayaanku yang satu-satunya, tenaga-kerjaku, dan tidak memboroskannya secara bodoh. Setiap hari saya hanya akan mengeluarkan, menggerakkan, memindahkan menjadi kerja hanya sebanyak darinya yang cocok dengan durasinya/lama keberlangsungannya yang wajar dan perkembangannya yang sehat. Dengan suatu perpanjangan hari kerja yang tak-terbatas, dalam satu hari kau dapat menghabiskan sejumlah tenaga-kerja yang lebih besar daripada yang dapat kupulihkan dalam tiga hari. Yang kau peroleh dalam kerja, saya kehilangan dalam subtansi kerja. Menggunakan kerjaku dan perampokan atasnya adalah hal-hal yang berbeda. Jika waktu rata-rata, di mana seorang pekerja rata-rata dapat hidup (dengan melakukan sejumlah pekerjaan yang masuk-akal) adalah 30 tahun, maka nilai tenaga-kerjaku, yang sehari demi sehari kau bayarkan kepadaku, adalah

$\frac{1}{360 \times 30}$  atau  $\frac{1}{10,950}$  dari seluruh nilainya. Tetapi jika kau mengkonsumsinya dalam 10 tahun, maka tiap harinya kau membayar padaku  $\frac{1}{10,950}$  dan tidak  $\frac{1}{3,650}$  dari seluruh nilainya, yaitu hanya 1/3 nilai hariannya,

dan demikian setiap harinya kau mencuri dariku 2/3 dari nilai komoditiku. Kau membayar padaku untuk satu hari tenaga-kerja, padahal kau memakainya selama 3 hari. Ini bertentangan dengan perjanjian kita dan dengan hukum pertukaran. Maka saya menuntut hari kerja yang jangka-waktunya normal, dan saya menuntut ini tanpa menghimbau hati-nuranimu,

sebab dalam masalah-masalah uang, sentimen tidaklah pada tempatnya dibawa-bawa. Mungkin saja, kau seorang warga teladan, mungkin seorang anggota dari Persatuan untuk Pencegahan Kekejaman terhadap Binatang, dan diatas segalanya kau berselamatkan keharuman kesucian; tetapi hal yang kau wakili itu berhadapan muka secara langsung dengan diriku tanpa perasaan apapun di dalam adanya. Yang nampaknya berdetak di situ adalah denyut jantungku sendiri. Saya menuntut hari kerja yang normal karena, seperti setiap penjual lainnya, saya menuntut nilai komoditi saya.<sup>1</sup>

Maka kita melihat bahwa, dengan mengenyampingkan pembatasan-pembatasan tertentu yang sangat *ngaret*, sifat pertukaran komoditi itu sendiri tidak memaksakan batasan pada hari kerja, tiada batasan pada kerja lebih. Kapitalis mempertahankan hak-haknya sebagai seorang pembeli ketika ia berusaha membuat hari kerja itu selama-lama mungkin, dan, di mana hal itu mungkin, menjadikan dua hari-kerja dari satu hari-kerja. Di pihak lain, sifat khusus komoditi yang dijual menentukan batas konsumsinya oleh si pembeli, dan pekerja mempertahankan haknya sebagai penjual manakala ia ingin mengurangi hari-kerja dengan suatu panjang/keberlangsungan normal tertentu. Jadi di sini terdapat suatu antinomi, hak berlawanan dengan hak, keduanya sama-sama disahkan oleh hukum pertukaran. Di antara hak-hak yang setara, adalah kekerasan yang menentukan. Dan demikianlah dalam sejarah produksi kapitalis, penetapan suatu kaidah bagi hari kerja muncul sebagai suatu perjuangan akan batas-batas hari kerja -- suatu perjuangan antara kapital kolektif, yaitu kelas kaum kapitalis, dan kerja kolektif, yaitu, kelas-pekerja.

## SEKSI 2. KETAMAKAN AKAN KERJA LEBIH. PENGUSAHA MANUFAKTUR DAN BOYAR

Kapital tidak menciptakan kerja lebih (surplus). Di mana saja suatu bagian masyarakat memiliki monopoli atas alat-alat produksi, pekerja, yang bebas maupun yang tidak bebas, mesti menambahkan pada waktu-kerja yang diperlukan untuk pemeliharaan dirinya sendiri, suatu kuantitas

---

<sup>1</sup> Selama pemogokan besar buruh bangunan London [1859-1860] untuk pengurangan hari kerja menjadi 9 jam, komite mereka mengeluarkan sebuah pernyataan yang mengandung, hingga batas tertentu, permohonan pekerja kita. Manifesto itu menyinggung, tidak tanpa ironi, kenyataan bahwa para tukang-laba terbesar di antara para juragan bangunan itu, seseorang Sir M. Peto, sedang berselamatkan "keharuman kesucian." (Mr. Peto yang sama itu, setelah 1867 berakhir *à la* Strousberg!).

ekstra/tambahan waktu kerja agar memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup bagi pemilik alat-alat produksi itu,<sup>1</sup> entah apakah pemilik ini χαλος χ'αγαθος<sup>2</sup> [bangsawan] Athena, teokrat Etruskan, seorang *civis romanus* [penduduk Roma], seorang baron Norman, seorang pemilik-budak Amerika, seorang boyar Walachia, seorang tuan-tanah modern, atau seorang kapitalis.<sup>3</sup> Namun jelas bahwa dalam sesuatu susunan ekonomi masyarakat, di mana bukan nilai-tukar produk melainkan nilai-pakainya yang lebih menentukan, maka kerja-lebih akan dibatasi oleh seperangkat kebutuhan-kebutuhan tertentu yang lebih banyak atau lebih sedikit, dan bahwa di sini tidak akan ada kehausan yang tiada terbatas akan kerja-lebih timbul dari sifat produksi itu sendiri. Karena itu pada zaman purba kerja-lebih menjadi mengerikan hanya jika obyeknya adalah mendapatkan nilai-tukar dalam bentuk uangnya yang independen, yaitu dalam produksi emas dan perak. Bentuk kerja lebih yang diakui di sini adalah kerja paksa hingga mati. Baca saja Diodorus Siculus.<sup>4</sup> Tetapi semua ini hanya kekecualian di dunia purba. Sedangkan segera sesudah bangsa-bangsa yang produksinya masih bergerak di dalam bentuk-bentuk kerja yang lebih rendah: kerja-budak, kerja-*korve* [*corvée*], dsb., ditarik ke dalam pasar dunia yang didominasi oleh cara produksi kapitalis, yang penjualan produk-produk mereka untuk ekspor berkembang menjadi kepentingan mereka yang pokok, kekejian-kekejian beradab dari kerja-lebih dicangkokkan pada kekejian-kekejian biadab dari perbudakan, perhambaan, dsb. Karenanya kerja orang Negro di negara-

<sup>1</sup> "Mereka yang bekerja .....dalam kenyataannya memberi makan pada kaum pensiunan.... yang dinamakan orang-orang kaya, maupun diri mereka sendiri". (Edmund Burk: "*Thoughts and Details on Scarcity*". London 1800 hal. 2).

<sup>2</sup> **Bagus dan Baik:** ungkapan Yunani untuk seorang aristokrat.

<sup>3</sup> Niebuhr, dalam "*Römischen Geschichte*"-nya dengan naif sekali mencatat: "Orang tidak dapat menyembunyikan, bahwa karya-karya seperti ciptaan-ciptaan orang-orang Etruskan, yang di dalam puing-puingnya mengejutkan kita, di dalam negara-negara kecil mengandaikan para tuan-tanah dan para vasal di negara-negara kecil(!)." Sismondi, dengan wawasan yang lebih dalam, mengatakan bahwa "renda Brussel" mengandaikan para majikan-pengupah dan budak-budak upahan.

<sup>4</sup> "Orang tidak dapat melihat orang-orang malang ini" (dalam tambang-tambang emas antara Mesir, Ethiopia dan Arab), "yang bahkan tidak dapat membersihkan tubuh dan menutup ketelanjangan mereka, tanpa mengasihani nasib mereka yang menyedihkan. Tiada belas-kasihan dan tiada ampun bagi orang-orang sakit, yang tak-berdaya, yang tua, atau bagi kelemahan wanita. Semuanya harus terus bekerja, dipaksa dengan pukulan-pukulan, sampai ajal mengakhiri azab dan sengsara mereka". (Diodorus Siculus: "*Historische Bibliothek*," Buku 3, pasal 13 [hal. 260].)

negara bagian Selatan AS mempertahankan sesuatu (ciri) yang berwatak patriarkal yang sedang-sedang selama produksi terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri/lokal secara langsung. Tetapi dalam perbandingan sebagaimana ekspor katun menjadi kepentingan vital negara-negara itu, dipekerjakannya kaum Negro secara berlebihan, dan kadangkala konsumsi/menghabiskan hidupnya dalam 7 tahun kerja, menjadi suatu faktor dalam suatu sistem yang diperhitungkan dan memperhitungkan. Masalahnya tidak lagi untuk memperoleh darinya suatu kuantitas tertentu produk-produk yang berguna, melainkan lebih untuk produksi nilai-lebih itu sendiri. Demikian pula halnya dengan *korve*, misalnya, di daerah-daerah Kepangeranan Donau (sekarang Rumania).

Perbandingan keserakahan akan kerja lebih di daerah Kepangeranan Donau dengan keserakahan yang sama sebagaimana yang dijumpai di pabrik-pabrik Inggris mempunyai suatu kepentingan istimewa, karena *korve* menyajikan kerja lebih dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri dan nyata.

Kita misalkan hari kerja terdiri atas 6 jam kerja perlu dan 6 jam kerja lebih. Maka pekerja bebas setiap minggu memberikan 6 x 6 jam atau 36 jam kerja lebih pada si kapitalis. Ini sama seperti halnya bila ia bekerja 3 hari dalam seminggu bagi dirinya sendiri dan 3 hari dalam seminggu bekerja secara cuma-cuma bagi si kapitalis. Tetapi kenyataan ini tak nampak secara langsung. Kerja lebih dan kerja perlu bercampur-aduk menjadi satu. Karena itu sayapun dapat menyatakan hubungan yang sama itu, misalnya, bahwa pekerja itu setiap menitnya bekerja 30 detik untuk dirinya sendiri, dan 30 detik untuk si kapitalis, dsb. Lain halnya dengan kerja *korve*, Kerja perlu, yang dilakukan petani Walachia untuk pemeliharaan dirinya sendiri secara jelas berbeda dari kerja lebihnya untuk kepentingan si boyar. Yang satu dilakukan di atas tanahnya sendiri, yang lainnya di tanah milik tuan-tanah. Jadi, kedua bagian waktu-kerja itu ada/eksis secara berdiri sendiri-sendiri, berdamping-dampingan satu-sama-lain. Dalam *korve*, kerja lebih secara cermat dibedakan dari kerja perlu. Namun begitu, hal ini jelas tidak mengubah apapun dalam hubungan kuantitatif kerja lebih dengan kerja perlu. Kerja lebih 3 hari dalam seminggu tetap saja 3 hari yang tidak menghasilkan setara bagi pekerja itu sendiri, baik itu dinamakan *korve* ataupun kerja-upahan. Tetapi pada kapitalis keserakahan akan kerja lebih muncul dalam daya-upaya perpanjangan hari kerja yang tak-terbatas, sedangkan pada boyar hal itu muncul secara lebih sederhana dalam suatu perburuan langsung akan hari-hari *korve*.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Yang di bawah ini berkenaan dengan keadaan-keadaan provinsi-provinsi Rumania, sebelum perubahan-perubahan yang berlangsung sejak Perang Krimea.<sup>78)</sup>

Di daerah-daerah Kepangeranan Donau *korve* dicampur-adukkan dengan sewa *in natura* dan dengan kewajiban-kewajiban lainnya dari sistem perhambaan, tetapi ia merupakan upeti yang paling penting yang dibayarkan kepada kelas yang berkuasa. Di mana hal ini berlaku, di situ *korve* jarang sekali timbul dari perhambaan; perhambaan jauh lebih kerap --sebaliknya-- berasal-muasal dari *korve*.<sup>1</sup> Inilah yang terjadi di provinsi-provinsi Rumania. Cara produksi mereka yang asli berdasarkan pemilikan komunal (bersama), tetapi bukan pemilikan komunal dalam bentuk Slavonik atau bentuk India. Sebagian dari tanah itu dibudi-dayakan secara bebas sebagai hak-milik perseorangan bebas oleh para anggota komune itu, suatu bagian lain -- *ager publicus* -- dibudi-dayakan oleh mereka secara bersama-sama. Produk - produk kerja bersama ini sebagian berfungsi sebagai suatu dana cadangan terhadap panen-panen buruk dan musibah-musibah lain, sebagian sebagai sejenis simpanan publik/negara untuk menutup biaya-biaya perang, agama dan pengeluaran umum lainnya. Dalam perjalanan waktu para pembesar militer dan gereja/alim ulama-ulama menyerobot tanah komunal/bersama itu, dan bersamaan dengan itu kewajiban-kewajiban padanya. Kerja para petani bebas di atas tanah bersama mereka diubah menjadi *korve* untuk para maling yang telah mengambil tanah itu. *Korve* ini segera berkembang menjadi suatu hubungan perhambaan yang berlaku di dalam kenyataan, sekalipun tidak secara hukum, hingga Rusia, pembebas dunia, meresmikannya dengan dalih untuk menghapuskan perhambaan. Kitab hukum *korve*, yang diumumkan oleh Jenderal Rusia Kisseljew pada tahun 1831, sudah barang tentu didikte oleh kaum Boyar sendiri.. Dengan demikian, dengan sekali pukul, Rusia telah menaklukkan para orang kaya-raja daerah-daerah

<sup>1</sup> {Catatan untuk cetakan ke-3.} Ini juga berlaku bagi Jerman, dan terutama bagi Prusia sebelah timur sungai Elbe. Pada abad ke-XV petani Jerman hampir di mana-mana adalah seseorang yang, sekalipun terkenal/dikenai kewajiban-kewajiban tertentu dalam bentuk *in natura* dan kerja, untuk selebihnya dapat dikatakan orang-orang bebas dalam prakteknya. Kaum kolonis Jerman di Brandenburg, Pommerania, Silezia dan Prusia Timur bahkan secara hukum diakui sebagai orang bebas. Kemenangan yang diperoleh kaum bangsawan dalam Perang Tani mengakhiri semua ini. Para petani Jerman Selatan yang dikalahkan tidak hanya diperbudak kembali, tetapi juga, setelah pertengahan abad ke-XVI, kaum petani Prusia Timur, Brandenburg, Pommerania, Silezia diturunkan derajatnya menjadi hamba-hamba. Segera setelah itu kaum petani bebas dari Schleswig Holstein mengikuti nasib mereka. (Maurer, *Fronhöfe*, Jilid IV -- Meitzen, *Der Boden des Preussischen Staates*. -- Hanssen, *Leibeigenschaft in Schlegwig-Holstein*.) --F. E.}

Kepangeranan Donau maupun mendapatkan tepuk-tangan kaum liberal kerdil di seluruh Eropa.

Menurut *Reglement organique*,<sup>79)</sup> demikian kitab hukum *korve* ini disebut, setiap petani Wallachia berhutang pada yang dinamakan kaum tuan-tanah, selain sejumlah kewajiban pembayaran terinci *in natura* (dalam bentuk bahan/barang): (1) 12 hari kerja pada umumnya. (2) 1 hari kerja ladang dan (3) 1 hari pengangkutan kayu. Seluruhnya 14 hari dalam setahun. Namun, dengan wawasan mendalam akan Ekonomi Politik, hari kerja tidak diambil dalam arti biasa, melainkan sebagai hari kerja yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk rata-rata sehari: dan produk rata-rata sehari itu ditentukan sedemikian liciknya sehingga bahkan Cyclops (raksasa bermata satu dalam legenda Yunani kuno) tidak akan mampu menyelesaikan pekerjaan itu dalam 24 jam. Dalam kata-kata yang kering dan dengan ironi Rusia semurnya, *Reglement* itu sendiri menyatakan bahwa dengan 12 hari kerja seseorang mesti mengartikan produk kerja manual 36 hari, dengan 1 hari kerja ladang mengartikan 3 hari, begitu pula dalam pengangkutan kayu sehari harus diartikan 3 kali lipatnya. Seluruhnya: 42 hari *korve*. Ditambahkan lagi yang disebut *jobbagio*, yaitu pelayanan yang menjadi hak si tuan-tanah untuk keperluan-keperluan darurat. Sebanding dengan jumlah banyak-sedikitnya perbandingan penduduk, setiap desa setiap tahunnya mesti menyerahkan suatu kontinyen tertentu untuk *jobbagio* itu. *Korve* tambahan ini bagi setiap petani Wallachia diperkirakan 14 hari. Jadi *korve* yang ditentukan itu berjumlah 56 hari kerja setiap tahun. Tetapi disebabkan iklim yang buruk tahun agrikultur (pengolahan tanah) di Wallachia hanya berjumlah 210 hari, yang diantaranya 40 hari-hari minggu dan hari-hari libur, dan rata-rata 30 hari untuk cuaca buruk, seluruhnya 70 hari, yang tidak masuk hitungan. Hingga tinggal 140 hari kerja. Rasio *korve* dengan kerja perlu,  $56/84$ , atau  $66\frac{2}{3}\%$ , menyatakan tingkat nilai-lebih yang jauh lebih rendah daripada yang menentukan pekerjaan seorang pekerja agrikultur atau seorang pekerja pabrik Inggris. Sedangkan ini hanyalah *korve* yang ditetapkan secara resmi. Dan *Reglement organique* dalam semangat “yang lebih liberal” daripada Undang-undang Pabrik di Inggris, telah mampu mempermudah pengelakannya sendiri. Setelah membuat 56 hari dari 12 hari, hari kerja nominal dari setiap dari 56 hari *korve* ditetapkan kembali sedemikian rupa sehingga sebagian dari padanya mesti jatuh pada hari berikutnya. Misalnya, dalam sehari harus menyangi rumput sekian bidang tanah, yang, untuk pekerjaan ini, terutama di ladang-ladang (plantase-plantase) jagung, akan memerlukan waktu dua kali lipat. Hari kerja secara resmi bagi sesuatu kerja agrikultural dapat ditafsirkan sedemikian rupa sehingga hari itu dimulai dalam bulan Mei dan berakhir dalam bulan

Oktober. Peraturan-peraturan di Moldavia lebih keras lagi. “12 hari *korve* dari *Règlement Organique*,” teriak seorang Boyar yang mabuk kemenangan, “berjumlah 365 hari dalam setahun!”<sup>1</sup>

Bila *Règlement Organique* daerah-daerah Kepangeranan Donau adalah pernyataan positif bagi keserakahan akan kerja lebih, yang disahkan oleh setiap paragrafnya, maka Undang-undang Pabrik Inggris adalah pernyataan negatif bagi keserakahan yang sama. Undang-undang ini mengekang nafsu kapital untuk menguras tenaga-kerja tanpa-batas dengan secara paksa membatasi hari-kerja dengan peraturan-peraturan negara, tetapi suatu negara yang dikuasai oleh kaum kapitalis dan tuan-anah. Terlepas dari gerakan kelas-pekerja yang hari-demi-hari bertumbuh semakin mengancam, pembatasan kerja pabrik diharuskan oleh keharusan yang sama seperti yang memaksakan menyebarkan ladang-ladang Inggris dengan pupuk guano. Nafsu buta akan laba yang sama yang dalam kasus pertama memeras habis tanah, telah, dalam kasus yang lain mencabut akar tenaga vital nasion. Wabah-wabah berkala berbicara dalam hal ini sejelas seperti terus menurunnya standar militer di Jerman dan Perancis.<sup>2</sup>

Undang-undang Pabrik tahun 1850-an yang sekarang (1867) berlaku mengijinkan hari kerja yang rata-rata 10 jam, yaitu 12 jam untuk 5 hari pertama, dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore, termasuk ½ jam untuk makan pagi (sarapan) dan 1 jam untuk makan siang, hingga tinggal 10,5 jam-kerja,

<sup>1</sup> Uraian-uraian selanjutnya bisa didapatkan dalam karya E. Regnault, “*Histoire politique et sociale des principautés danubiennes*”, Paris 1855, [hal. 304 sqq].

<sup>2</sup> “Pada umumnya, dan dalam batas-batas tertentu, bukti mengenai kesejahteraan makhluk-makhluk organik diberikan oleh dilampauinya ukuran sedang jenis mereka. Bagi manusia, ukuran tinggi badannya berkurang jika pertumbuhan wajarnya diganggu, entah karena kondisi-kondisi fisik ataupun sosial. Di semua negeri Eropa, di mana ada wajib militer, tinggi sedang laki-laki dewasa, dan umumnya kebugaran mereka untuk dinas militer, telah menurun sejak pemberlakuannya. Sebelum revolusi (1789) di Perancis tinggi badan minimum untuk infanteri adalah 165 cm: pada tahun 1818 (undang-undang 10 Maret), 157 cm; menurut Undang-undang 21 Maret 1832, 156 cm; di Perancis rata-rata lebih dari separuh calon ditolak karena tinggi-badan yang kurang atau karena kelemahan badaniah. Standar Militer di Saxony pada tahun 1780 adalah 178 cm. Sekarang 155 cm. Di Prusia 157 cm. Menurut data-data yang diumumkan Dr Meyer dalam *Bavarian Gazette*, 9 Mai 1862, hasil dari suatu rata-rata 9 tahun adalah, bahwa di Prusia dari 1.000 wajib militer, 716 tidak layak bagi dinas militer, 317 karena kurang tinggi, dan 399 karena cacat-cacat fisik.... Pada tahun 1850 kota Berlin tak dapat memenuhi kontinyen rekrutnya; ia kekurangan 156 orang.” (J. V. Liebig, *Die Chemie in ihrer Anwendung auf Agrikultur und Physiologi*, 1862. Cetakan ke-7, jilid I, hal. 117-118).

dan 8 jam untuk hari sabtu, dari jam 6 pagi sampai jam 2 siang, yang daripadanya dipotong  $\frac{1}{2}$  jam untuk makan pagi. Tinggal 60 jam-kerja, 10,5 jam untuk masing-masing hari dari 5 hari pertama, 7,5 jam untuk hari kerja terakhir.<sup>1</sup> Para pengawas tertentu Undang-undang ini telah diangkat, yakni para Inspektur Pabrik yang berada langsung di bawah Kementerian Dalam Negeri, dan yang laporan-laporannya diumumkan tiap setengah-tahun atas perintah Parlemen. Jadi mereka terus menerus memberikan statistik resmi tentang nafsu keserakahan kapitalistik akan kerja-lebih.

Kita dengar sebentar para Inspektur Pabrik itu.<sup>2</sup>

“Pemilik-pabrik yang curang memulai pekerjaan seperempat jam (kadang-kadang lebih, kadang-kadang kurang) sebelum jam 6 pagi, dan mengakhirinya seperempat jam (kadang-kadang lebih, kadang-kadang kurang) setelah jam 6 sore. Ia mengambil 5 menit dari awal dan dari akhir  $\frac{1}{2}$  jam yang diperkenankan secara nominal untuk makan pagi, dan 10 menit dari awal dan akhir dari jam yang diperkenankan secara nominal untuk makan siang. Pada hari Sabtu ia bekerja seperempat jam (kadang-kadang lebih, kadang-kadang kurang) setelah jam 2 siang. Jadi keuntungannya:

<sup>1</sup> Sejarah Undang-undang Pabrik tahun 1850 akan dijumpai dalam uraian bab ini.

<sup>2</sup> Hanya di sana sini saja menyinggung periode dari awal industri modern di Inggris sampai th. 1845, yang mengenai aku mengacu para pembaca pada *Die Lage der arbeitenden Klasse in England* oleh F. Engels, Leipzig th. 1845. Betapa mendalamnya Engels memahami jiwa sistem produksi kapitalis, ditunjukkan oleh *Factory Reports, Reports on Mines* dsb., yang telah terbit sejak 1845, dan betapa mengagumkan ia melukiskan keadaan-keadaan itu dengan mendetail ditunjukkan dengan membandingkan—secara yang paling dangkalpun—karyanya, *Children's Employment Commission* (1863-1867) dengan laporan-laporan resmi dari Komisi Kerja Anak-anak, yang diterbitkan 18 hingga 20 tahun kemudian. Semua ini khususnya membahas cabang-cabang industri di mana Undang-undang Pabrik belum, hingga th. 1862 belum diberlakukan, dan sebagian hingga sekarangpun masih belum diberlakukan. Jadi, sedikit atau tidak ada perubahan yang telah diberlakukan (dengan paksa) oleh pihak yang berwenang atas kondisi-kondisi yang digambarkan oleh Engels itu. Contoh-contoh saya terutama saya ambil dari periode perdagangan bebas sesudah th. 1848, periode surgawi yang tentangnya telah dirajut kisah-kisah yang demikian indah mempesona oleh para penjaja komersial untuk orang-orang Jerman, kisah-kisah yang begitu mencolok dan dengan pengabaian total terhadap ilmu-pengetahuan ekonom. Lagi pula, di sini Inggris muncul di latar-depan merupakan satu-satunya negeri yang memiliki suatu perangkat berkesinambungan berupa statistik-statistik resmi yang bersangkutan dengan masalah-masalah yang kita bahas ini.



Pagi sebelum jam 6 .....	15 menit
Sore setelah jam 6.....	15 menit
Dari waktu makan pagi.....	10 menit
Dari waktu makan siang.....	20 menit
	60 menit
Total untuk 5 hari .....	300 menit
Sabtu sebelum jam 6.....	15 menit
Pada waktu makan siang .....	10 menit
Setelah jam 2 sore .....	15 menit
	40 menit
Total seminggu .....	340 menit

Atau 5 jam 40 menit seminggu, yang, dikalikan dengan 50 minggu kerja dalam setahun (dan dengan 2 minggu untuk hari-hari besar serta interupsi-interupsi kadangkala), adalah setara dengan 27 hari-kerja.<sup>1</sup>

“Lima menit kerja yang \*ditambahkan sehari, dikalikan dengan mingguan-mingguan, adalah setara dengan 2,5 hari produksi setahun.”<sup>2</sup>

“Satu jam tambahan sehari yang didapat dengan angsuran-angsuran (serobotan-serobotan) sedikit/kecil sebelum jam 6 pagi, setelah jam 6 sore, dan pada awal dan akhir waktu-waktu yang ditetapkan secara nominal untuk makan, adalah nyaris setara dengan bekerja 13 bulan dalam setahun.”<sup>3</sup>

Krisis-krisis yang menginterupsi produksi dan pabrik-pabrik hanya bekerja untuk “waktu singkat,” yaitu hanya selama sebagian dari seminggu, sudah tentu tak mempengaruhi kecenderungan untuk memperpanjang hari kerja. Semakin sedikit bisnis, semakin besar keuntungan mesti diperoleh dari bisnis yang dilakukan. Semakin sedikit waktu dikeluarkan dalam pekerjaan, semakin lebih banyak dari waktu itu mesti diubah menjadi waktu-kerja lebih. Demikianlah laporan para Inspektur Pabrik tentang periode krisis tahun 1857-1858:

“Boleh dianggap tidak konsekuen bahwa mesti ada sesuatu kerja lebih pada suatu saat ketika perusahaan berjalan begitu buruk; tetapi justru keadaan yang buruk itu mendorong orang-orang yang tidak beritikad baik melakukan pelanggaran-pelanggaran; dengan begitu mereka mendapatkan laba ekstra darinya ... Selama setengah tahun terakhir, kata Leonard Horner, ketika di daerah saya 122 pabrik menyerah kalah; 143 didapati bertahan, namun kerja lebih terus berlangsung melampaui jam-jam resmi.”<sup>4</sup> “Selama

<sup>1</sup> “Saran-saran, dsb. oleh Mr. L. Horner. Inspector Pabrik-pabrik”, dalam *Factories Regulation Acts*. Dicitak atas perintah Majelis Rendah, 9 Agustus 1859, hal. 4-5.

<sup>2</sup> *Reports of the Insp. of Fact. for the half year Oct. 1856*. hal. 35.

<sup>3</sup> *Reports etc.* 30<sup>th</sup> April 1858, hal. 9.

<sup>4</sup> “*Reports etc.*”, l. c. hal. 10.

sebagian besar waktu,” kata Mr. Howell, “dikarenakan kelesuan usaha, banyak pabrik telah tutup, dan sejumlah yang lebih besar lagi bekerja separuh waktu. Tetapi saya terus menerima keluhan dalam jumlah biasa banyaknya bahwa setengah jam, atau tiga-perempat jam dalam sehari, diserobot dari kaum pekerja dengan melanggar waktu-waktu yang resminya diperkenankan untuk istirahat dan pemulihan tenaga.”<sup>1</sup>

Gejala yang serupa terulang kembali dalam skala lebih kecil pada masa krisis kapas yang mengerikan dari tahun 1861 sampai 1865.<sup>2</sup>

“Kadang-kadang dikemukakan sebagai suatu permakluman, jika kita menemukan orang-orang bekerja dalam sebuah pabrik, entah itu pada jam makan atau pada sesuatu waktu illegal, bahwa mereka tidak akan meninggalkan pabrik itu pada jam yang ditentukan, dan bahwa paksaan diperlukan untuk memerintahkan mereka menghentikan pekerjaan [membersihkan mesin mereka, dst.], teristimewa pada hari-hari Sabtu sore. Tetapi bila para pekerja itu tetap tinggal di pabrik setelah penghentian berputarnya mesin-mesin.....mereka tidak akan dipekerjakan seperti itu seandainya disediakan cukup waktu khusus untuk pembersihan, dsb., entah itu sebelum jam 6 pagi (*sic!*) atau sebelum jam 2 siang pada hari-hari Sabtu sore.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> “Reports etc. “ l.c. hal..25

<sup>2</sup> “Reports etc. for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1861”. Lihat Appendix No. 2; “Reports etc. 31<sup>st</sup> October, 1862”, hal. 7, 52, 53. Pelanggaran-pelanggaran menjadi lebih sering pada paruh kedua tahun 1863. Bandingkan “Reports etc. ending 31<sup>st</sup> Oct. 1863”, hal. 7.

<sup>3</sup> “Reports etc. 31<sup>st</sup> Oct 1860”, hal. 23. Betapa fanatiknya, menurut bukti yang diberikan para pengusaha manufaktur di sidang-sidang pengadilan, para pekerja itu sendiri menentang setiap interupsi dalam kerja pabrik, ditunjukkan oleh situasi-situasi ganjil berikut ini. Pada permulaan Juni th 1836 telah sampai informasi pada para hakim Dewsbury (Yorkshire) bahwa para pemilik 8 pabrik besar di sekitar Batley telah melanggar Undang-undang Pabrik. Sebagian dari tuan-tuan terhormat ini dituduh telah mempekerjakan anak laki-laki antara umur 12-15 tahun dari Jum`at jam 6 pagi sampai jam 4 sore Sabtu berikutnya, tanpa memberikan istirahat sebantarpun bagi mereka selain untuk waktu makan dan untuk waktu tidur sejam tengah malam. Dan anak-anak ini harus menyelesaikan 30 jam kerja tanpa istirahat di “*lubang kemesuman* (shoddy-hole),” demikianlah nama tempat-kerja itu, di mana rombongan-rombongan kain wool dikoyak-koyak, dan di mana udara dipenuhi lautan debu, serat-serat dll, sehingga buruh dewasa pun terpaksa selalu menutup mulutnya dengan saputangan untuk melindungi paru-parunya! Tuan-tuan terhormat yang terdakwa itu menegaskan sebagai ganti sumpah, -- sebagai orang-orang (penganut) *Quaker* mereka terlalu taat agama untuk bersumpah-- bahwa mereka telah, dalam welas-asih mereka yang besar pada anak-anak yang celaka itu,

“Laba yang dapat diraih dengan cara itu (kerja lebih yang melanggar Undang-undang) nampaknya, bagi banyak orang, merupakan suatu godaan yang lebih besar daripada yang dapat mereka tolak; mereka berspekulasi bahwa perbuatan itu tidak akan diketahui/terungkap; dan manakala mereka mengetahui ringannya denda dan biaya yang mesti dibayar oleh pihak-pihak yang dihukum, maka mereka beranggapan --jika mereka ketahuan-- masih akan memperoleh neraca keuntungan yang lebih besar.....”<sup>1</sup> “Dalam kasus-kasus di mana waktu tambahan didapatkan dengan melipat-gandakan pencurian kecil-kecilan dalam proses sehari, para inspektur terbentur pada kesulitan-kesulitan pembuktian yang hampir tak dapat diatasi”<sup>2</sup>

Para inspektur pabrik juga menamakan “pencurian-pencurian kecil” atas waktu makan dan istirahat kaum pekerja ini sebagai “pencopetan menit-menit kecil-kecilan,”<sup>3</sup> “penyerobotan beberapa menit,”<sup>4</sup> atau sebagaimana pekerja menamakannya secara tehnikal “menggerogoti dan mencuri waktu makan.”<sup>5</sup>

Jelaslah bahwa dalam suasana ini pembentukan nilai-lebih lewat kerja lebih, bukanlah rahasia. “Bila anda memperkenankan aku,” kata seorang tuan-tanah pabrik yang amat terhormat kepadaku, “untuk melakukan sepuluh menit saja kerja lebih, maka anda memasukkan £1,000 setahun dalam kantongku.”<sup>6</sup> “Saat-saat (waktu) adalah unsur-unsur laba.”<sup>7</sup>

Dalam kaitan ini, tiada yang lebih tipikal daripada penunjukan kaum pekerja yang bekerja sepenuh waktu sebagai “pekerja sepenuh-waktu,” dan anak-anak di bawah umur 13 tahun yang hanya boleh bekerja 6 jam, sebagai “pekerja setengah-waktu.” Pekerja di sini tidak lebih daripada/hanyalah

memperkenankan mereka untuk tidur selama 4 jam, tetapi anak-anak yang keras - kepala itu secara mutlak tidak mau tidur! Tuan-tuan Quaker itu dijatuhi denda £20. Dryden membayangkan sikap para Quaker ini:

“Seekor rubah bertampang suci,  
yang takut bersumpah, namun berdusta bagaikan iblis,  
yang nampak seperti bertobat, namun mengerling suci,  
tidak berani berbuat dosa! sebelum berdoa!”<sup>80)</sup>

<sup>1</sup> Rep. etc. 31<sup>st</sup> Oct. 1856”. hal. 34.

<sup>2</sup> Idem hal 35

<sup>3</sup> Idem hal 48

<sup>4</sup> Idem

<sup>5</sup> Idem

<sup>6</sup> Idem hal 48

<sup>7</sup> “Moments are the elements of profit”. (*Rep. Of the Insp. etc.* 30<sup>th</sup> April 1860”, hal. 56).

waktu-kerja yang dipersonifikasikan. Semua perbedaan individual melebur dalam perbedaan “pekerja sepenuh waktu” dan “pekerja setengah-waktu.”<sup>1</sup>

### SEKSI 3. CABANG-CABANG INDUSTRI INGGRIS TANPA BATAS-BATAS PENGHISAPAN YANG SAH

Hingga kini kita telah mengamati dorongan ke arah perpanjangan hari kerja, dan keserakahan srigala akan kerja lebih, di suatu bidang di mana pelanggaran-pelanggaran yang tak terhingga, tidak dilampaui, menurut seorang ahli ekonom burjuis Inggris, oleh kekejaman-kekejaman yang diperbuat orang-orang Spanyol terhadap orang-orang berkulit merah Amerika,<sup>2</sup> akhirnya membuat kapital terbelenggu oleh rantai peraturan-peraturan hukum. Sekarang mari kita melempar sekilas pandang pada cabang-cabang produksi tertentu di mana eksploitasi kerja adalah bebas dari belenggu-belenggu bahkan hingga kini, maupun demikian adanya kemarin.

“Mr. Broughton, hakim distrik, sebagai ketua sidang yang berlangsung di kotapraja Nottingham pada 14 Januari 1860, menyatakan, bahwa terdapat/merajalela sejumlah penderitaan dan kekurangan pada sebagian penduduk sehubungan dengan pembuatan rendah, yang tidak diketahui adanya di bagian-bagian lain di kerajaan, ya ... bahkan di dunia beradab..... Anak-anak berumur 9 atau 10 tahun diseret dari tempat-tempat tidur mereka yang jorok pada jam 2, 3, 4 pagi dan dipaksa bekerja sampai jam 10, 11, 12 malam demi mempertahankan hidup semata-mata, sementara anggota badan mereka merana, tubuh mereka mengecil, wajah mereka memucat, dan kemanusiaan mereka sepenuhnya tenggelam ke dalam suatu kelengaran-membatu, yang sepenuh-penuhnya mengerikan untuk dibayangkan. Kita tidak terkejut, demikian ia melanjutkan, bahwa Mr. Mallet, atau seseorang pengusaha manufaktur lainnya, mesti tampil ke depan dan memprotes setiap diskusi ... Sistem ini, sebagaimana ditulis oleh Rev.

<sup>1</sup> Ini merupakan pernyataan resmi dalam pabrik-pabrik maupun di dalam laporan-laporan.

<sup>2</sup> “Keserakahan para pemilik pabrik, yang kekejamannya dalam pengejaran keuntungan hampir tidak terungguli oleh yang dilakukan orang-orang Spanyol dalam pengejaran emas pada masa penaklukan Amerika.” (John Wade, “*History of the Middle and Working Classes*.” 3<sup>rd</sup> ed. London 1835, hal. 114) Bagian teori buku ini, suatu jenis buku-pedoman Ekonomi Politik adalah, mengingat waktu penerbitannya, orijinal dalam beberapa bagian, misalnya, mengenai krisis-krisis komersial. Bagian historikalnya adalah, hingga suatu batas yang jauh, sebuah plagiarisme yang tidak tahu-malu atas karya Sir F.M. Eden, *The State of the Poor*, London 1797.

Montegu Valpy, adalah salah-satu perbudakan yang tanpa batas, secara sosial, secara fisik, secara moral, dan secara spiritual ..... Apa yang harus dikatakan tentang sebuah kota yang melangsungkan suatu rapat terbuka untuk meminta pengurangan/pembatasan waktu kerja bagi kaum pria menjadi 18 jam sehari? ... Kita mengecam para pengusaha penanam-kapas Virginia dan Carolina. Apakah pasar Negro mereka itu, dengan segala kekejaman cambuk dan barter daging manusia mereka itu lebih menjijikan daripada penjagalan manusia secara perlahan-lahan, yang berlangsung hanya agar kerudung dan kerah dapat dibuat/diproduksi untuk keuntungan para kapitalis?"<sup>1</sup>

Perusahaan-perusahaan tembikar Staffordshire pada 22 tahun belakangan ini menjadi obyek 3 penyelidikan Parlemen. Hasil-hasilnya ditulis dalam Laporan Mr. Scriven th 1841 yang dialamatkan pada *Children's Employment Commissioners*, dalam laporan Dr. Greenhow th. 1860 yang diumumkan atas instruksi pejabat kedokteran Dewan Penasehat<sup>81)</sup> (*Public Health, 3<sup>rd</sup> Report*, I. 102-113), dan terakhir dalam laporan Mr. Longe th. 1863 yang dicetak dalam *First Report of the Children's Employment Commission*, 13 Juni 1863. Bagi maksud saya, cukuplah dengan mengutip dari laporan-laporan th 1860 dan 1863 itu, beberapa kesaksian anak-anak yang diperas itu sendiri. Dari anak-anak itu kita dapat menarik kesimpulan keadaan orang-orang dewasa, terutama para gadis dan para wanita, dan dalam suatu cabang industri, yang, di samping pemintalan kapas muncul sebagai suatu pekerjaan yang menyenangkan dan sehat.<sup>2</sup>

William Wood, berumur 9 tahun, "ketika mulai bekerja berumur 7 th 10 bulan." Sejak semula ia adalah "pengangkut" barang-barang yang selesai dicetak ke tempat pengeringan, kemudian membawa kembali wadah-cetak yang kosong. Tiap hari dalam seminggu ia datang jam 6 pagi, dan pulang kira-kira jam 9 malam. "Saya bekerja sampai jam 9 malam tiap hari dalam seminggu. Aku telah melakukan itu selama 7-8 minggu ini." Jadi 15 jam kerja bagi seorang anak berumur 7 th! J. Murray, seorang anak laki-laki 12 tahun, mengakui: "Saya menggiling tanah-tambang dan mengantar cetakan-cetakan. Saya datang jam 6, kadang-kadang jam 4 pagi. Semalam suntuk saya bekerja, sampai pagi ini jam 6. Sejak kemarin malam saya tidak tidur. Selain saya, ada 8-9 anak laki-laki yang bekerja semalam suntuk. Kecuali seorang semua masuk lagi pagi ini. Seminggu saya mendapat upah 3 shilling 6 penny" (*1 Taler 5 Groschen*). "Bila saya bekerja semalam suntuk, saya tak mendapatkan lebih dari itu. Minggu yang lalu saya telah bekerja 2 malam

<sup>1</sup> London "Daily Telegraph" 17 January 1860.

<sup>2</sup> Bandingkan Engels, "*Lage etc.*", hal. 249-251

suntut.” Fernyhough, seorang anak laki-laki berumur 10 tahun: “Untuk makan siang saya tidak selalu 1 jam penuh; seringkali hanya setengah jam: pada tiap hari kamis, Jum`at dan Sabtu.<sup>1</sup>

Dr. Greenhow menyatakan bahwa di daerah pabrik barang tembikar Stoke-upon-Trent dan Wolstanton umur orang luar-biasa pendek-nya. Meskipun di daerah Stoke hanya 36.6% dan di Wolstanton hanya 30,4% dari penduduk laki-laki dewasa di atas 20 th. bekerja di pabrik-pabrik tembikar, diantara orang laki-laki dewasa dalam kategori ini di daerah yang pertama lebih dari separuh yang meninggal karena penyakit paru-paru adalah pekerja barang tembikar, dan di daerah yang kedua 2/5-nya. Dr. Boothroyd, dokter praktek di Hanley mengakui hal ini: “Setiap generasi berikutnya dari pekerja barang tembikar lebih kerdil dan lebih lemah daripada generasi sebelumnya.” Demikian pula, seorang dokter yang lain, Mr. Mc. Bean: “Selama 25 tahun berpraktek di tengah-tengah para pekerja barang tembikar, saya menyaksikan suatu degenerasi yang mencolok, teristimewa dibuktikan dalam pengecilan perawakan dan berat tubuh yang terus menerus.”

Pengakuan kesaksian ini diambil dari laporan Dr. Greenhow th 1860.<sup>2</sup>

Dari laporan para Komisaris th 1863 kita kutip sbb: Dr. J. T. Arledge, kepala dokter Rumah Sakit North Staffordshire mengatakan: “Kaum pekerja barang tembikar sebagai suatu kelas, baik laki-laki maupun wanita, mewakili suatu degenerasi penduduk, secara fisik maupun moral. Biasanya mereka menderdil, pertumbuhannya jelek, dan dada mereka seringkali abnormal. Mereka terlalu cepat menjadi tua serta nyata-nyata berumur pendek; menderita flegmasia (radang pembuluh darah balik) dan kekurangan darah, ini memperlihatkan kelemahan tubuh mereka karena serangan Dispepsia (pencernaan jelek) yang bandel, gangguan-gangguan pada hati dan ginjal serta rematik. Tetapi dari semua penyakit mereka itu terutama mudah mengidap penyakit-dada: radang paru-paru, tbc, bronchitis dan asma. Suatu bentuk dari yang terakhir paling khas bagi mereka dan terkenal dengan nama asma tembikar atau radang paru-paru tembikar. Scrofula yang menyerang kelenjar-kelenjar, tulang atau bagian tubuh yang lain adalah penyakit dari lebih 2/3 pekerja barang tembikar. Bahwa “degenerasi” (*degenerescence*) penduduk daerah ini tidak lebih besar lagi, adalah berkat perekrutan terus-menerus dari daerah pertanian sekitarnya, dan antar-perkawinan dengan raras yang lebih sehat.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> *Children`s Employment Commision, First Report etc. 1863*, Appendix, hal. 16, 18.

<sup>2</sup> *Public Health, 3<sup>rd</sup>. Report etc.*, hal. 103, 105.

<sup>3</sup> “*Child. Empl. Comm, I. Laporan*, hal. 24

bulan.<sup>1</sup> Menggalakkan atau mengizinkan (!) emigrasi tenaga kerja, bagaimana dengan si kapitalis?... Jeritan hati ini mengingatkan pada Marsekal Utama Kalb.<sup>151</sup> Hilangkah yang bagus dari kaum pekerja, dan kapital tetap akan berkurang secara banyak sekali, dan kapital yang mengambang tidak akan menyerahkan dirinya pada suatu perjuangan dengan persediaan kerja inferior yang tidak banyak..... Kita diberitahu bahwa kaum pekerja menginginkannya” (emigrasi). “Sangat wajar bahwa mereka seperti itu..... Kurangi, padatkan usaha katun dengan menghilangkan tenaga-kerjanya dan menurunkan pengeluaran upah-upah mereka, misalnya dengan satu-per-lima, atau lima juta, dan apakah yang kemudian akan terjadi pada kelas di atasnya, kaum pengusaha kecil; dan bagaimana tentang sewa-sewa, sewa-sewa pondok.... Jejakilah akibat-akibat ke atas pada pengusaha pertanian kecil, rumah-tangga yang lebih baik keadaannya, dan..... pemilik-tanah, dan katakanlah apakah ada suatu saran yang lebih bunuh-diri bagi semua kelas negeri itu daripada dengan memperlemah suatu nasion dengan mengeksport yang terbaik dari penduduknya yang pengusaha manufaktur itu, dan menghancurkan nilai sejumlah dari kapital dan kekayaannya yang paling produktif.....Aku menganjurkan suatu pinjaman (sebesar £5 juta atau £10 juta) ....mungkin memperpanjangnya setelah 2 atau 3 tahun, yang diurus oleh para komisaris istimewa yang ditambahkan pada Dewan Wali di daerah-daerah katun, dengan peraturan-peraturan legislatif khusus, yang memperkuat beberapa kerja tertentu, sebagai suatu

---

<sup>1</sup> Kita ingat bahwa kapital yang sama menyenandungkan lagu lain, dalam situasi yang biasa, manakala ada persoalan untuk menurunkan upah. Pada waktu itu para majikan akan berseru dengan bulat-suara: “Para pekerja pabrik mestinya selalu mengingat kenyataan bahwa kerja mereka benar-benar suatu kerja ahli dari species yang rendah; dan bahwa tiada yang lebih mudah diperoleh, atau yang kualitasnya lebih cukup diupahi, atau yang, dengan suatu pelatihan singkat dari seorang ahli, dapat secara lebih cepat, maupun secara berlimpah-limpah, diperoleh..... Mesin-mesin sang majikan (yang kini kita ketahui dapat digantikan dengan keuntungan dalam 12 bulan) sungguh-sungguh memainkan suatu peranan yang jauh lebih penting dalam bisnis produksi daripada kerja dan keahlian si pekerja (yang kini tidak dapat digantikan di bawah 30 tahun), yang dapat diajarkan oleh enam bulan pendidikan, dan yang dapat dipelajari seorang pekerja biasa.” (lihat di muka, hal. 423.)

alat untuk menjaga sekurang-kurangnya standar moral dari para penerima pinjaman itu.... Dapatkah sesuatu lebih buruk bagi para pemilik-tanah atau majikan daripada berpisah dengan yang terbaik dari kaum pekerja, dan mendemoralisasi dan mengecewakan yang selebihnya dengan suatu emigrasi peng'habisan' penduduk secara lebih luas, suatu penghabisan kapital dan nilai dalam suatu keseluruhan provinsi?"

Potter, juru-bicara terpilih dari para pengusaha manufaktur katun, membedakan dua jenis "mesin," yang masing-masingnya milik kapitalis, dan yang satu berdiri di dalam pabriknya, yang satu lagi pada malam-hari dan pada hari-hari Minggu ditempatkan di luar pabrik, dalam pondok-pondok. Yang satu tidak bernyawa, yang satu lagi hidup. Mesin yang tidak bernyawa tidak saja menjadi aus dan berkurang-nilainya dari hari ke hari, tetapi suatu bagian besar darinya menjadi demikian cepat super-ketinggalan-zaman, karena kemajuan teknikal yang terus-menerus, sehingga ia dapat digantikan dengan menguntungkan oleh mesin-mesin baru setelah beberapa bulan. Mesin-mesin yang hidup, sebaliknya, makin lama makin menjadi lebih baik, dan dalam proporsi dengan berakumulasinya ketrampilan yang dialihkan dari satu generasi pada generasi berikutnya. *The Times* menjawab sang raja katun sebagai berikut:

"Mr. E. Potter demikian terkesan oleh arti-penting yang luar biasa dan mutlak dari para majikan pabrik katun sehingga, untuk melestarikan kelas ini dan melanggengkan profesi mereka, ia hendak menahan setengah juta dari kelas pekerja itu dalam suatu rumah-kerja moral besar berlawanan dengan kehendak mereka. 'Adakah usaha ini layak dipertahankan?' bertanya Mr. Potter. 'Jelas, dengan sepenuh kejujuran, perlu,' kita menjawab. 'Adakah layak untuk memelihara mesin-mesin itu?' Mr. Potter kembali bertanya. Di sini kita ragu-ragu. Dengan "mesin-mesin" Mr. Potter maksudkan mesin manusia, karena ia melanjutkan dengan memprotes bahwa dirinya tidak bermaksud menggunakan mereka sebagai suatu milik/kekayaan mutlak. Kita mesti mengaku bahwa kita tidak menganggapnya "layak," atau bahkan mungkin, untuk mempertahankan mesin manusia itu dalam keadaan baik – yaitu menyimpannya dan meminyakinya sampai ia diperlukan (lagi). Mesin manusia akan berkarat jika tidak bekerja, betapapun anda meminyaki dan menggosoknya. Di samping itu mesin-mesin manusia akan, seperti baru saja kita ketahui, memanas dengan sendirinya, dan meledak atau mengamuk di kota-kota besar kita. Ia mungkin, seperti kata Mr. Potter, memerlukan beberapa waktu untuk mereproduksi kaum pekerja, tetapi, dengan adanya masinis-masinis dan kapitalis-kapitalis siap sedia, kita selalu dapat menemukan orang-orang yang hemat, keras, rajin yang dengannya memperbaiki lebih banyak majikan-manufaktur daripada yang akan pernah



kurangnya 7 hari, 5 jam, atau 78,5 jam seminggu. Untuk 6 minggu yang berakhir pada tgl. 2 Mei tahun ini” (1863), rata-rata itu lebih tinggi -- 8 hari atau 84 jam seminggu.” Sekalipun begitu, Mr. Smith ini juga, yang penganut setia/fanatik dari *pluralis majestatis*, sambil tersenyum menambahkan: “Kerja-mesin tidaklah hebat”. Demikian pula, pemberi-kerja dalam perusahaan cetak tangan mengatakan: “Kerja tangan lebih sehat daripada kerja mesin.” Pokoknya para pengusaha manufaktur dengan berang menolak usul “untuk setidak-tidaknya menghentikan mesin-mesin selama waktu-waktu makan.”

“Sebuah pasal,” kata Mr. Otley, seorang manager pabrik kertas- dinding di Borough (di London), “yang mengizinkan pekerjaan berlangsung dari jam 6 pagi sampai jam 9 malam..... akan sangat memuaskan kami (!), tetapi jam-jam kerja pabrik (Undang-undang Pabrik) yang berlangsung dari jam 6 pagi sampai jam 6 petang tidak sesuai bagi kami. Selama waktu makan siang” (Betapa baik hati!) “mesin-mesin kami dihentikan. Penghentian ini tidak menyebabkan kerugian kertas dan cat yang berarti untuk disebut-sebut. Tetapi,” ia menambahkan dengan penuh simpati, “Saya dapat memahami, bahwa kerugian waktu ini tidak disukai”.

Laporan Komisi itu secara naif berpendapat, bahwa ketakutan sejumlah “firma terkemuka” akan kehilangan waktu, yaitu waktu untuk merampas kerja orang lain [*fremde Arbeit*],<sup>1</sup> dan dengan demikian “kehilangan laba,” bukanlah suatu “alasan yang cukup” untuk memper-kenankan anak-anak di bawah usia 13 tahun, dan orang-orang muda di bawah 18 tahun, bekerja 12 hingga 16 jam sehari, dengan kehilangan makan mereka, ataupun tidak memberikannya pada mereka seperti batu-bara dan air disuplaikan pada mesin-uap, sabun pada wol, minyak pada roda –sebagai bahan-bahan tambahan pada alat-alat kerja[*arbeitsmittel*], selama proses produksi itu sendiri.<sup>2</sup>

Tiada cabang industri lain di Inggris yang hingga sekarang telah melestarikan suatu metode produksi yang sama kuno, yang sama pra-kristiani (seperti yang kita ketahui dari para penyair kekaisaran Romawi) seperti pembakaran (pembuatan) roti. (Kita tidak berbicara tentang pembuatan roti dengan mesin, yang baru-baru ini diperkenalkan) Tetapi kapital, seperti telah kita katakan di muka, pada awalnya tidak menghiraukan sifat teknikal proses-kerja yang telah dikuasainya. Sejak awal, ia memperlakukannya sebagaimana ia mendapatkannya.

<sup>1</sup> Di sini, seperti di tempat-tempat lain, kami lebih memilih *kerja orang-orang lain* daripada *kerja asing*.

<sup>2</sup> Idem, Appendix, hal. 123, 124, 125, 140 dan LXIV.

Pemujaan roti yang tak masuk akal, terutama di London, pertama-tama disingkapkan oleh Komisi Majelis Rendah mengenai pemujaan bahan makanan (1855-1856) dan oleh karya Dr. Hassal *Adulteration detected*.<sup>1</sup> Akibat dari penyingkapan-penyingkapan ini adalah Undang-undang 6 Agustus tahun 1860: untuk pencegahan pemujaan bahan-bahan minuman dan makanan, sebuah undang-undang yang tidak berfungsi, sebab ia dengan sendirinya memperlihatkan pertimbangan yang paling lemah bagi setiap “pedagang-bebas” yang bertekad menghasilkan uang secara jujur<sup>2</sup> dengan membeli atau menjual komoditi palsu.<sup>3</sup> Komisi itu sendiri secara agak naif merumuskan keyakinannya bahwa perdagangan bebas pada hakekatnya berarti perdagangan barang-barang palsu, atau sebagaimana orang Inggris secara pintar menyebutkannya, perdagangan barang-barang *canggih* (sophisticated). Sesungguhnya jenis “s sofistika” ini lebih mengetahui daripada Protagoras, bagaimana membuat putih menjadi hitam dan hitam menjadi putih dan mengetahui lebih baik daripada kaum Eleatik,<sup>83)</sup> bagaimana mendemonstrasikan *ad oculus* (di depan mata) bahwa segala sesuatu hanyalah penampilan.

Betapapun Komite itu telah mengarahkan perhatian umum pada “roti sehari-hari”-nya dan karenanya pada pembakaran (pembuatan) roti. Bersamaan dengan itu di dalam rapat-rapat terbuka dan di dalam petisi-petisi

<sup>1</sup> Tawas digiling halus, atau dicampur dengan garam, adalah barang perdagangan yang normal, yang memakai nama khas” bahan pembakar/pembuat roti .”

<sup>2</sup> Jelaga adalah suatu bentuk karbon/jelaga yang sangat aktif, dan menghasilkan pupuk yang dijual oleh pembersih-cerobong kapitalistik pada para pengusaha pertanian Inggris. Sekarang, pada tahun 1862, “anggota juri” (pengadilan) Inggris harus memutuskan perkara, apakah jelaga serupa itu, yang tanpa sepengetahuan si pembeli dicampur dengan 90% debu dan pasir, adalah jelaga “murni” dalam pengertian “perdagangan” ataukah jelaga “palsu” dalam pengertian “hukum”. Para “*Amis du Commerce*” (“sahabat-sahabat perdagangan”) memutuskan, bahwa ia adalah jelaga perdagangan yang “murni,” dan menolak pengusaha pertanian yang mengadu, yang juga harus membayar ongkos-ongkos perkara.

<sup>3</sup> Chevallier, ahli kimia Perancis, dalam karyanya tentang “sofistikasi” komoditi menyebutkan dalam reviewnya bagi banyak dari 600 atau lebih barang, 10, 20, 30 cara pemalsuan yang berbeda-beda. Ia menambahkan bahwa ia tak-mengetahui semua cara itu, dan tak-menyebutkan semua cara yang diketahuinya. Untuk gula ia memberikan 6 cara pemalsuan, untuk minyak zaitun 9, untuk mentega 10, garam 12, susu 19, roti 20, arak 23, tepung 24, coklat 28, anggur 30, kopi 32 dsb. Bahkan Tuhan yang Mahakuasa tidak luput dari nasib ini. Lihat Rouard de Card: “*De la Falsification des substances sacramentelles*” Paris. 1856.

yang dialamatkan pada Parlemen disuarakan teriakan para pengusaha pembuat roti di London terhadap kerja keras yang kelewat batas mereka dsb. Teriakan itu sedemikian mendesak, sehingga Mr. H.S. Tremenheere, yang juga seorang anggota Komisi th. 1863 telah diangkat menjadi Komisaris Peneliti Kerajaan. Lapornya,<sup>1</sup> sekaligus dengan pengakuan-pengakuan saksi yang tercakup di dalamnya, tidak menggerakkan hati (nurani) umum melainkan perutnya. Para Nasrani Inggris tahu betul, bahwa manusia, kecuali dengan rahmat Tuhan ditakdirkan untuk menjadi seorang kapitalis, atau seorang tuan-tanah atau pegawai yang mujur, harus dengan jerih payah memakan rotinya, namun mereka tidak mengetahui bahwa harus makan setiap hari di dalam rotinya itu suatu jumlah keringat manusia yang dicampur dengan keluaran-keluaran bisul bernanah, sarang laba-laba, bangkai-bangkai cecunguk, dan ragi Jerman yang busuk, belum terhitung tawas, debu batu dan bahan-bahan mineral lainnya yang sedap. Tanpa menghiraukan Yang Suci “Perdagangan Bebas,” usaha pembuatan roti “bebas” oleh karenanya ditempatkan di bawah pengawasan para inspektur negara (pada akhir sidang Parlemen th 1863), dan dengan Undang-undang Parlemen yang sama bekerja dari jam 9 malam hingga jam 5 pagi bagi tukang-tukang ahli pembuat roti di bawah umur 18 tahun dilarang. Pasal terakhir berbicara bergudang-gudang mengenai kerja-lebih dalam cabang industri yang bagi kita adalah sesuatu yang kuno dan biasa.

“Kerja tukang ahli pembuat roti (journeymen bakers = tukang ahli pembuatan roti) London biasanya dimulai sekitar jam 11 malam. Pada saat itu ia *membuat adonan roti*, suatu proses yang amat melelahkan, yang berlangsung  $\frac{1}{2}$  sampai  $\frac{3}{4}$  jam, tergantung ukuran atau kerja yang dikerahkan untuknya. Setelah itu ia berbaring di papan pembuat adonan, yang sekaligus sebagai penutup bak, di mana adonan itu *dibuat*, dan tidur beberapa jam dengan sebuah karung tepung digelar sebagai alas dan selemba karung lagi digulung menjadi bantalnya. Kemudian mulailah suatu kerja kurang-lebih 5 jam lamanya yang cepat dan tanpa berhenti, mengaduk adonan, menimbang, membentuk, memasuk-kannya ke dalam oven dan mengeluarkannya dari oven dan membawanya ke toko, dsb. Suhu tempat pembakaran roti itu antara 75 sampai 90 derajat Fahrenheit (sama dengan 24-32 derajat Celcius), sedangkan di tempat pembakaran yang lebih kecil derajat suhunya lebih tinggi, bukan lebih rendah. Bila pekerjaan pembuatan roti, roti gulung dsb. selesai, maka mulailah pembagian roti; dan sebagian besar tukang ahli

<sup>1</sup> *Report etc. relating to the Grievances complained of by the Journeyman Bakers etc.*, London 1852 dan *Second Report etc.*, London 1863

pembuat-roti itu, setelah bekerja keras sepanjang malam seperti yang dilukiskan di atas, sudah bangun dan bekerja berjam-jam lamanya di siang hari itu membawa roti dalam keranjang, atau dalam kereta dorong, dari rumah ke rumah, dan kadang-kadang juga bekerja lagi di tempat pembakaran roti itu. Kerja berakhir antara jam 1 dan jam 6 sore bergantung musim tahun itu, atau jumlah dan sifat bisnis majikan mereka; sedangkan yang lain-lain kembali terlibat di dalam tempat pembakaran roti itu "menghasilkan" lebih banyak lagi hingga jauh malam."<sup>1</sup> "Dalam yang disebut *musim London*, para pekerja pembuat roti 'dengan harga penuh' di West End kota umumnya memulai kerja pada jam 11 malam dan terlibat dalam pembuatan roti, dengan satu atau dua selang waktu jedah yang singkat (kadang-kadang sangat singkat sekali), hingga jam 8 keesokan harinya. Kemudian mereka bekerja sepanjang hari, hingga 4, 5, 6 dan selarut jam 7 di petang hari menjajakan roti, atau kadang-kadang di sore hari dalam tempat pembuatan roti itu lagi, membantu pembuatan biscuit. Mereka mungkin, setelah mereka melakukan pekerjaan mereka, mendapatkan kadang-kadang lima atau enam jam, kadang-kadang hanya empat atau lima jam untuk tidur sebelum mereka mulai bekerja kembali. Pada hari-hari Jum`at pekerjaan selalu mulai lebih pagi, artinya mulai kira-kira jam 10 malam, dan berlangsung dalam sejumlah kasus, bekerja entah dalam membuat atau mengantar roti itu hingga Sabtu malam jam 8, tetapi lebih sering hingga jam 4 atau 5 hari Minggu pagi. Pada hari-hari Minggu para pekerja itu mesti hadir dua atau tiga kali di siang hari untuk satu atau dua jam untuk mempersiapkan pembuatan roti hari berikutnya.... Para pekerja yang dipekerjakan oleh para "juragan di-bawah-harga penuh" ('under selling master) dan yang, seperti sudah diterangkan, terdiri atas  $\frac{3}{4}$  para pembuat roti London, tidak hanya mesti bekerja rata-rata lebih lama, tetapi pekerjaan mereka nyaris seluruhnya terbatas pada tempat-pembakaran itu. Para juragan itu pada umumnya menjual roti mereka.... di toko. Jika mereka mengirimkannya keluar (menjual di luar), yang sangat tidak lazim, kecuali sebagai penyuplai toko-toko makanan dan minuman, mereka biasanya mempekerjakan pekerja-pekerja lain untuk maksud itu. Tidak menjadi praktek mereka untuk menjajakan roti dari rumah-ke-rumah. Menjelang akhir pekan ... para pekerja itu mulai pada Kamis malam jam 10, dan bekerja terus dengan suatu waktu jedah singkat hingga larut Sabtu menjelang fajar."<sup>2</sup>

Bahkan si burjuis memahami kedudukan para juragan roti "di bawah harga" itu: "Kerja tidak-dibayar dari orang-orang itu dijadikan sumber yang

<sup>1</sup> Idem. *First Report etc.* hal. VI/VII.

<sup>2</sup> Idem hal. LXXI.

merupakan dasar persaingan mereka.”<sup>1</sup> Dan pembuat-roti “berharga penuh” mengadakan para pesaingnya yang menjual di bawah harga kepada Komisi Penelitian sebagai pencuri-pencuri kerja orang lain dan pemalsu-pemalsu produk. “Mereka hanya ada sekarang dengan terlebih dulu menipu umum, dan berikutnya menyerobot pekerjaan 18 jam dari para pekerja mereka yang berupah 12 jam.”<sup>2</sup>

Pemalsuan roti dan terbentuknya suatu kelas pembuat roti, yang menjual roti itu di bawah harga penuh, di Inggris mulai berkembang sejak awal abad ke-18, yaitu segera setelah sifat korporasi pekerjaan/usaha itu hilang, dan kapitalis dalam bentuk penggiling tepung atau faktor-tepung melangkah ke belakang juragan nominal pembuat-roti.<sup>3</sup> Ini meletakkan dasar bagi produksi kapitalis dalam usaha ini, bagi perpanjangan hari kerja yang tak terbatas dan kerja-malam, walaupun yang belakangan ini baru sejak 1824 mendapatkan landasan nyata, bahkan di London.<sup>4</sup>

Berdasarkan pada apa yang telah dikatakan itu, dapatlah dipahami, bahwa Laporan Komisi itu mengategorikan/menggolongkan para tukang ahli pembuat-roti pada kaum pekerja berusia-pendek, yang, setelah beruntung lolos dari pembunuhan anak-anak kelas-pekerja, jarang sekali mencapai usia 42. Walaupun begitu, usaha pembuatan roti selalu dibanjiri oleh para pelamar kerja. Sumber-sumber suplai “tenaga-tenaga-kerja” ini untuk London adalah Skotlandia, distrik-distrik agrikultural Inggris sebelah Barat, dan Jerman.

Pada tahun-tahun 1858-1860 para tukang ahli pembuat-roti di Irlandia dengan biaya sendiri mengorganisasi rapat-rapat umum untuk beragitasi terhadap kerja malam dan kerja-hari-Minggu. Publik --misalnya, pada rapat bulan Mei 1860 di Dublin -- mendukung mereka dengan kehangatan tipikal Irlandia sejati. Sebagai suatu hasil gerakan ini, kerja siang hari saja secara berhasil diberlakukan di Wexford, Kilkenny, Clonmel, Waterford. “Di

<sup>1</sup> George Read: *The History of Baking*, London 1848, hal. 16.

<sup>2</sup> Laporan (Pertama) dst. Bukti dari *pembuat roti berharga penuh* Cheeseman, hal. 108.

<sup>3</sup> George Read. idem. Pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18, para faktor (agen-agen) yang menyusup ke setiap kemungkinan industri kerajinan tangan masih dicap sebagai “pengacau umum.” Demikianlah Grand Jury<sup>84)</sup> di dalam Sidang-sidang Pengadilan ¼ tahunan untuk daerah Graf Somerset mengajukan sebuah “memorandum” kepada Majelis Rendah, yang a.l berbunyi, “bahwa faktor-faktor Blackwell Hall ini adalah suatu Pengacauan dan Prasangka Publik bagi perusahaan Sandang, dan mesti disingkirkan sebagai suatu Pengacau.” (*The Case of our English Woll etc.* London 1685, hal. 6, 7).

<sup>4</sup> First Report etc.” hal viii.

Limerick, di mana keluhan-keluhan para tukang ahli pembuat-roti didemonstrasikan sebagai keterlaluhan, gerakan itu telah dikalahkan oleh pihak oposisi para juragan pembuat-roti, terutama para pembuat-roti pabrik. Contoh Limerick mengakibatkan kemunduran di Ennis dan di Tipperary. Di Cork, di mana kemarahan umum dinyatakan dalam bentuk yang paling keras, para juragan itu, dengan menggunakan kekuasaan mereka memecat para pekerja itu, telah mengalahkan gerakan itu. Di Dublin juragan-juragan itu mengadakan perlawanan yang paling tegas, dan dengan sebanyak mungkin menentang tukang-tukang ahli pembuat-roti yang mempromosikan itu, telah berhasil memaksa yang lain-lainnya menyerah dan bersedia bekerja malam dan pada hari Minggu, secara berlawanan dengan keyakinan para pekerja itu.”<sup>1</sup>

Komisi Pemerintahan Inggris yang di Irlandia telah dipersenjatai secara selengkap-lengkapnyanya, dan pada umumnya mengetahui bagaimana menunjukkan giginya itu, menegur dengan nada-nada lunak tetapi mematikan, para juragan roti Dublin, Limerick, Cork dsb. yang keras-kepala itu: “Komite percaya, bahwa jam-jam kerja dibatasi oleh hukum-hukum alam, yang tak dapat dilanggar tanpa hukuman. Bahwa para juragan roti memaksa para pekerja mereka, dengan ancaman kehilangan pekerjaan, untuk melanggar keyakinan agama dan perasaan-perasaan mereka, untuk tidak mematuhi undang-undang negara, dan tidak menggubris pendapat umum (semua ini sehubungan dengan kerja pada hari Minggu), diperhitungkan untuk memprovokasi kebencian antara pekerja dan majikan.....dan menghasilkan sebuah contoh yang membahayakan agama, moralitas, dan tatanan sosial..... Komite itu percaya bahwa sesuatu pekerjaan tetap yang melampaui 12 jam kerja sehari melanggar kehidupan rumah-tangga dan perseorangan dari si pekerja, dan dengan begitu mengakibatkan mala-petaka moral, campur tangan dalam rumah tangga setiap orang, dan melepaskan kewajiban-kewajibannya pada keluarga sebagai seorang putera, seorang saudara, seorang suami, seorang ayah. Bahwa pekerjaan melampaui 12 jam mempunyai suatu kecenderungan menggerowoti kesehatan pekerja, dan dengan begitu mengakibatkan usia tua dan kematian sebelum waktunya, mengakibatkan cedera besar pada keluarga-keluarga para pekerja, dan dengan demikian melucuti kepala keluarga dari perawatan dan dukungan ketika itu paling diperlukan.”<sup>2</sup>

Sejauh ini kita telah membahas Irlandia. Di sebelah sana Selat, di Skotlandia, pekerja pertanian, pembajak, memprotes kerja 13-14 jam dalam

<sup>1</sup> *Report of Committee on the Baking Trade in Ireland for 1861.*

<sup>2</sup> *Idem*

cuaca buruk, dengan kerja tambahan 4 jam pada hari Minggu (di negeri kaum Sabbatarian ini, hari Minggu dianggap kudus!),<sup>1</sup> sedangkan, pada waktu bersamaan, 3 orang pekerja kereta api, seorang kondektur, seorang masinis, dan seorang tukang sinyal dihadapkan pada Grand Jury London. Suatu kecelakaan besar kereta api telah mengirimkan ratusan penumpangnya ke alam baka. Sebab kecelakaan itu adalah kecerobohan para pekerja kereta api. Dengan suara bulat mereka menyatakan di depan pengadilan, bahwa 10-12 tahun yang lalu, kerja mereka sehari hanya berlangsung 8 jam. Sedangkan selama 5-6 tahun belakangan ini waktu kerja telah dinaikkan menjadi 14, 18 dan 20 jam, dan bahkan pada saat-saat istimewa banyaknya orang berlibur yang ingin bepergian, seperti misalnya pada musim kereta-kereta api pesiar, kerja berlangsung seringkali 40-50 jam tanpa berhenti. Mereka adalah orang-orang biasa, dan bukannya Siklop-siklop (Cyclops = raksasa-raksasa bermata-satu). Pada suatu titik tertentu, tenaga-kerja mereka habis. Kelumpuhan mencekam mereka. Otak mereka berhenti berpikir dan mata mereka berhenti melihat. Para hakim Inggris yang *terhormat* itu menjawab dengan keputusan yang mengirim para pekerja itu ke peradilan berikutnya atas tuduhan pembunuhan, dan, dalam sebuah "wahana" lunak ke hukuman mereka, menyatakan harapan saleh bahwa para bos besar kapitalistik perusahaan perkereta-apian akan, di masa depan, lebih royal dalam pembelian suatu jumlah tenaga-kerja yang secukupnya, dan lebih "bebas dari minuman keras," lebih "bersangkal-diri," lebih "hemat," dalam mengurus tenaga-tenaga-kerja upahan."<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Rapat umum buruh pertanian di Lasswade dekat Edinburgh pada tgl 5 Januari 1866. (Lihat *Workman's Advocate*, 13 Januari 1866). Terbentuknya satu serikat buruh di kalangan buruh-buruh pertanian, sejak akhir 1865, pertama kali di Scotlandia adalah peristiwa yang bersejarah. Di salah satu daerah pertanian yang paling tertindas di Inggris, di Buckinghamshire, pada Maret th. 1867 para pekerja mengadakan pemogokan besar, agar upah mingguan mereka dinaikkan dari 9-10 shilling menjadi 12 shilling. (Dari yang terdahulu terlihat, bahwa gerakan proletar pertanian Inggris, sejak penindasan demonstrasi-demonstrasi kekerasan setelah th. 1830 dan terutama setelah mulai diberlakukannya Undang-undang Kemiskinan baru, telah dimulai lagi pada tahun-tahun 60-an, hingga ia akhirnya menjadi bersejarah di tahun 1872. Dalam Buku II saya kembali lagi ke soal ini, dan juga membahas dengan buku-buku Biru yang telah terbit sejak 1867 mengenai posisi kaum pekerja pertanian Inggris. Addendum pada edisi ke-3.)

<sup>2</sup> "Reynold's Paper". 21 Januari tahun 1866. Berkala yang sama ini menyiarkan sedaftar penuh malapetaka-malapetaka kereta-api dengan judul-judul sensasional: "Kecelakaan-kecelakaan mengerikan dan membawa maut." "Tragedi-tragedi yang menyeramkan." dsb. Seorang buruh kereta api trayek North Stafford mengomentari: "Setiap orang mengetahui apa akibat-akibatnya bila seorang masinis dan seorang

Dari kerumunan aneka ragam pekerja dari segala macam pekerjaan, umur dan jenis kelamin, yang mendesak-desakkan diri pada kita dengan lebih sibuk daripada roh-roh yang gugur di sekeliling Ulysses, yang pada mereka –dengan sekilas pandang kita melihat tanda kerja lebih, tanpa mengacu pada Buku-buku Biru yang mereka bawa, mari kita mengambil dua tokoh lagi yang perbedaannya sangat mencolok yang membuktikan bahwa di hadapan kapital semua orang adalah sama -- seorang penjahit dan seorang pandai-besi.

Pada minggu terakhir bulan Juni, 1863, semua surat-kabar London mengumumkan sebuah paragraf dengan judul “sensasional.” “Kematian hanya karena kerja lebih” Tulisan itu membahas kematian tukang jahit topi wanita, Mary Anne Walkley, berusia 20 tahun, yang bekerja pada sebuah perusahaan busana yang sangat terhormat, yang dieksploitasi oleh seorang nyonya dengan nama yang menyenangkan, Elise. Kisah lama, kisah yang berulang-diceritakan,<sup>1</sup> kini diceritakan kembali.

Gadis-gadis ini bekerja, rata-rata, 16,5 jam, dan selama musim sibuk kerap kali 30 jam tanpa berhenti, dan “tenaga-kerja mereka” yang semakin berkurang dipertahankan dengan tambahan sherry, anggur port dan kopi. Tahun ini justru puncak-puncaknya musim busana. Pakaian indah-indah para nyonya bangsawan harus siap dijahit dalam sekejap waktu, supaya mereka dapat hadir, pada pesta dansa yang diadakan untuk penghormatan Puteri

---

pengisi bahan-bakar tidak terus-menerus berjaga. Bagaimana hal itu dapat diharapkan dari seseorang yang telah melakukan pekerjaan seperti itu selama 29 atau 30 jam, dalam cuaca buruk, tanpa libur dan tanpa istirahat? Yang berikut ini adalah sebuah contoh yang sering sekali terjadi: --Seorang pengisi bahan-bakar memulai pekerjaan pada dini-hari Senin. Ketika ia selesai dengan yang disebut sehari kerja, ia telah bertugas 14 jam dan 50 menit. Sebelum ia mendapatkan waktu untuk meminum tehnya, ia kembali dipanggil untuk bekerja..... Waktu berikutnya ia selesai, ia telah bertugas 14 jam dan 25 menit, dengan demikian menjadi seluruhnya 29 jam dan 15 menit tanpa terputus. Selebihnya kerja seminggunya terdiri atas: Rabu 15 jam; Kamis, 15 jam 35 menit; Jum'at 14,5 jam; Sabtu 14 jam 10 menit; seluruhnya dalam seminggu 88 jam 40 menit. Dan, sekarang bayangkanlah betapa ia terheran-heran, ketika menerima upah hanya untuk 6<sup>1</sup>/<sub>4</sub> hari untuk keseluruhan kerjanya itu. Mengira bahwa itu suatu kesalahan, ia menanyakannya pada pencatat-waktu.....bertanya apakah yang mereka anggap sehari kerja, dan padanya diberitahukan 13 jam (yaitu, 78 jam seminggu)..... Kemudian ia bertanya mengenai yang telah ia kerjakan di atas dan melebihi 78 jam seminggu itu, tetapi ia ditolak. Betapapun, ia akhirnya diberitahu bahwa mereka akan memberikan pada dirinya suatu ganti-rugi sebesar 10 penny (tidak genap 10 gros perak).” (Idem, Mingguan tgl 4 Februari 1866).

<sup>1</sup> Bandingkan F. Engels: *Die Lage etc.* hal. 253-254.



Wales yang baru diimpor. Mary Anne Walkley bekerja 26,5 jam tanpa berhenti bersama-sama 60 wanita lainnya, 30 orang dalam satu kamar, yang hanya menyuplai 1/3 dari jumlah kaki kubik udara yang diperlukan. Di malam hari, mereka tidur berduaan dalam salah-satu lubang memengapkan itu, yang dijadikan ruang-tidur dengan memasang dinding penyekat.<sup>1</sup> Dan ini adalah salah satu perusahaan-perusahaan penjahit busana terbaik di London. Mary Anne Walkley jatuh sakit pada hari Jum'at, dan meninggal pada hari Minggu, tanpa, demi keheranan nyonya Elise, terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan yang dilakukannya. Dokter Keys yang terlambat dipanggil ke tempat pasien terbaring dalam sekarat, di depan "hakim pemeriksa mayat" secara mendatar mengaku: "Mary Anne Walkley meninggal karena jam-jam kerja yang panjang, dalam ruang-kerja yang penuh-sesak, dan suatu kamar tidur yang terlalu sempit dan berventilasi buruk sekali." Agar dapat memberikan pelajaran pada dokter untuk bersikap baik, maka "Hakim Pemeriksa Jenasah" menentukan dalam sebuah putusan bahwa "yang meninggal telah meninggal karena penyakit ayau, tetapi ada

<sup>1</sup> Dr. Letheby, dokter yang bekerja pada Dewan Kesehatan menyatakan: "Bagi orang-orang dewasa diperlukan udara dalam kamar tidur minimal 300 kaki kubik, dan 500 kaki kubik dalam ruangan tempat tinggal." Dr Richardson, seorang dokter kepala salah satu rumah sakit London: "Bersama para wanita penjahit berbagai jenis, termasuk penjahit busana, para perancang busana dan penjahit-penjahit biasa, terdapat tiga kesengsaraan—kerja lebih, kekurangan udara (segar), dan kekurangan-makan ataupun kekurangan pencernaan..... Kerja menjahit, secara keseluruhan..... jenis kerja ini bagaimanapun lebih cocok bagi wanita daripada bagi laki-laki. Namun kemalangan industri ini, bahwa terutama di kota metropolitan, dimonopoli oleh kurang-lebih 26 kapitalis, yang dengan kelebihan-kelebihan yang bersumber dari kapital, dapat membuat kapital memaksakan/memeras ekonomi dari kerja. Kekuasaan ini nampak pada keseluruhan kelas itu. Bila seseorang perancang busana bisa mendapatkan sebuah lingkaran kecil langganan, persaingan adalah sedemikian rupa sehingga, di rumahnya, ia mesti bekerja mati-matian agar dapat mempertahankan diri, dan kerja lebih yang sama ini mesti ia berlakukan pada siapa saja yang dapat membantu dirinya. Bila usahanya gagal, atau tak diusahakan secara berdiri sendiri, maka ia mesti bergabung pada suatu perusahaan, di mana kerjanya tidak berkurang, tetapi uangnya itu terjamin. Dalam keadaan ini ia cuma menjadi seorang budak, yang terombang-ambing kesana kemari oleh gelombang-gelombang masyarakat. Kini di rumah, dalam sebuah kamar, kelaparan atau berada di batas kelaparan, kemudian dipekerjakan selama 15, 16, bahkan 18 jam dari 24 jam, dalam udara yang nyaris tak-tertahanakan dan dengan makanan yang, walaupun baik, tak dapat dicernakkan karena tiadanya udara bersih. Atas para korban ini, tbc, yang semata-mata suatu penyakit udara buruk, bersimerajalela." (Dr. Richardson: *Work and Overwork* dalam *Sosial Science Review*, 18 Juli 1863).

alasan untuk menduga bahwa kematiannya telah dipercepat oleh kerja lebih dalam suatu ruang-kerja yang terlalu penuh-sesak, dst.”

“Budak-budak putih kita,” teriak “Morning Star”, harian para pedagang bebas, Cobden dan Bright, “mereka mempekerjakan budak-budak putih kita menuju kuburan, karena sebagian besar dari mereka itu merana serta meninggal dengan diam-diam.”<sup>1</sup>

“Bukan ruang-ruang penjahitan busana di mana bekerja mati-matian menjadi keharusan, tetapi dalam seribu tempat-tempat lain; di setiap tempat, demikianlah aku nyaris mengatakan, di mana *suatu bisnis yang berkembang dengan pesat* mesti dilakukan..... Ambillah misalnya seorang tukang besi sebagai suatu tipe. Bila kita dapat mempercayai para penyair, maka tiada orang yang demikian bersungguh-sungguh dan demikian gembira, selain seorang pandai besi; ia bangun pagi-pagi, dan menempa bunga-bunga api mendahului matahari; ia makan, minum dan tidur demikian rupa, tidak seperti orang lain. Bila kita melihatnya dari segi fisik semata-mata. Bekerja dengan wajar ia benar-benar berada dalam salah satu kedudukan manusia yang paling baik. Tetapi kita mengikutinya ke kota, dan kita melihat betapa besar beban kerja yang ditanggung laki-laki kuat ini, dan apa yang kemudian

<sup>1</sup> “Morning Star”, tgl. 23 Juni 1863. “The Times” menggunakan kesempatan ini untuk membela para pemilik-budak Amerika melawan Bright dsb. “Sangat banyak di antara kita beranggapan,” berkata sebuah tulisan terkemuka 2 Juli 1863, “bahwa selama kita mempekerjakan para perempuan muda kita sendiri secara mati-matian, dengan memakai cambuk kelaparan, bukan dengan bunyi lecutan cambuk, sebagai alat paksaan, selama itu kita nyaris tak-berhak mendesak terus-menerus dengan api dan pembantaian terhadap keluarga-keluarga yang dilahirkan sebagai pemilik-pemilik budak, dan yang, setidak-tidaknya, dengan baik memberi makan pada budak-budak mereka, dan memberikan pekerjaan-pekerjaan ringan kepada mereka.” Secara sama. “Standard” sebuah organ Tory, mencaci maki Newman Hall yang terhormat: “Ia mengekskomunikasikan para pemilik-budak, tetapi berdoa dengan orang-orang terhormat yang, tanpa penyesalan sedikitpun, membuat para pengemudi bus dan konduktor London, dsb. bekerja 16 jam sehari dengan upah-upah seekor anjing.” Akhirnya orakel itu, Thomas Carlyle, yang tentangnya aku menulis, dalam tahun 1850<sup>85</sup>): *Zum Teufel ist der Genius, der Kultus ist geblieben*. Dalam sebuah –parabel singkat, ia mereduksi satu peristiwa besar sejarah masa-kini, Perang Saudara Amerika, ke tingkat, bahwa Peter dari Utara hendak memecahkan kepala Paul dari Selatan dengan segenap kekuatannya, karena Peter dari Utara menyewa kerjanya secara harian, dan Paul dari Selatan menyewakan kerjanya untuk seumur-hidup. (“Macmillan’s Magazine”. *Illias Americana secara ringkas*. Agustus, 1863.) Dengan demikian, gelembung simpati Toy pada kaum pekerja kota ini –sama sekali tidaklah untuk para pekerja kota -- tidak, demi Allah, untuk para pekerja pedesaan~, akhirnya telah pecah. Hakekatnya adalah -- perbudakan!

menjadi kedudukannya dalam tingkat-kematian negerinya. Di Marylebone (salah satu bagian kota London yang paling besar) tingkat angka kematian para pandai besi adalah 31 : 1000 setiap tahun, atau 11 angka lebih tinggi daripada tingkat kematian rata-rata laki-laki dewasa di Inggris. Pekerjaan ini, yang nyaris naluriah sebagai suatu bagian dari seni kemandirian, yang jelas-jelas menyenangkan sebagai suatu cabang industri manusia, telah dibuat menjadi penghancur manusia oleh kerja berlebihan semata-mata. Setiap hari ia dapat melakukan sekian pukulan palu, melangkah sekian langkah, menarik sekian helaan nafas, menyelesaikan sekian banyak pekerjaan, dan hidup rata-rata, katakanlah, 50 tahun. Namun ia dipaksa melakukan sekian lebih banyak pukulan palu, melangkah sekian lebih banyak langkah, menarik nafas sekian lebih banyak helaan nafas seharinya, dan sekalian menambahkan seperempat hidupnya. Ia berusaha melakukan hal ini; dan hasilnya adalah, bahwa dengan memproduksi seperempat pekerjaan lebih banyak untuk suatu waktu terbatas, ia mati pada usia 37 gantinya 50 tahun.”<sup>1</sup>

#### SEKSI 4. KERJA SIANG DAN KERJA MALAM. SISTEM SHIFT <sup>2</sup>

Kapital konstan, alat-alat produksi, dipandang dari sudut proses valorisasi, hanya ada untuk menyerap kerja, dan, dengan setiap tetes kerja suatu kuantitas kerja-lebih sebanding. Sejauh alat-alat produksi gagal melakukan ini, maka semata-mata keberadaan mereka menyebabkan suatu kerugian pada si kapitalis, dalam suatu arti negatif, karena selagi mereka tergeletak menganggur maka mereka itu mewakili tidak-bergunanya suatu kapital yang dikeluarkan di muka. Kerugian ini menjadi suatu kerugian positif dan mutlak segera setelah terhentinya pekerjaan mengharuskan suatu pengeluaran tambahan ketika pekerjaan dimulai kembali. Perpanjangan hari kerja melampaui batas-batas hari yang wajar, yang menjulur ke malam hari, hanyalah berlaku sebagai alat pencegah. Ia hanya sekedar mengurangi kehausan setan penghisap darah (vampir) itu akan darah kerja yang hidup. Jadi, produksi kapitalis dengan sifat pembawaannya mendorong ke arah perampasan kerja selama seluruh 24 jam di siang hari itu. Tetapi karena secara fisik tidak mungkin untuk mengeksploitasi tenaga-kerja individual

<sup>1</sup> Dr. Richardson, idem.

<sup>2</sup> Shift = giliran, ganti, regu. Three 12-hour shifts = 3 giliran (yang masing-masingnya) 12 jam. To work in shifts = bekerja berganti-ganti (regu, bergiliran). The second shift comes on at 4 = Regu kedua datang menggantikan pd jam 4. Shift-system = sistem kerja shift.

secara terus-menerus, selama malam maupun siang hari, maka kapital harus mengatasi halangan fisik ini. Suatu perubahan menjadi diharuskan, di antara tenaga-tenaga kerja yang dikonsumsi di siang-hari, dan yang dikonsumsi di malam-hari. Perubahan ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara; misalnya, dapatlah diatur sedemikian rupa sehingga sebagian para pekerja yang dipekerjakan satu minggu lamanya pada pekerjaan siang-hari, dan minggu berikutnya pada pekerjaan malam-hari. Kita mengetahui bahwa sistem *shift* ini, pergantian dua perangkat pekerja, sepenuhnya berlangsung pada masa-muda manufaktur katun Inggris yang penuh pergolakan, dan yang pada waktu sekarang ia masih berkembang subur, di antara tempat-tempat lain, dalam pemintalan kapas *gubernia* [Pemerintah; anak-bagian administratif terbesar dari Kekaisaran Rusia] Moskow. Proses produksi 24 jam ini dewasa ini ada sebagai suatu sistem di banyak cabang industri Inggris Raya yang masih “bebas,” antara lain pada tungku-tungku tinggi, pabrik-pabrik penuangan-besi, pabrik-pabrik plat besi, dan lain-lain perusahaan metalurgikal di Inggris, Wales, dan Skotlandia. Di sini proses kerja meliputi suatu bagian besar dari 24 jam hari Minggu, sebagai tambahan pada 24 jam 6 hari kerja. Para pekerja terdiri atas kaum pria dan wanita, orang dewasa dan anak-anak dari kedua jenis kelamin. Usia-usia anak-anak dan para orang muda meliputi semua tingkat-tingkat antara, dari 8 (dalam sejumlah kasus dari 6) hingga 18 tahun.<sup>1</sup> Pada sejumlah cabang industri, para gadis dan orang-orang perempuan bekerja sepanjang malam bersama-sama dengan para pekerja laki-laki.<sup>2</sup>

Dengan mengenyampingkan pengaruh-pengaruh kerja malam yang umumnya merugikan,<sup>3</sup> berlangsungnya proses produksi selama 24 jam

<sup>1</sup> “Children’s Employment Commission. Third Report”, London 1864, hal. iv., v., vi.

<sup>2</sup> “Baik di Staffordshire maupun di Wales Selatan gadis-gadis dan wanita dipekerjakan di mulut-mulut tambang batu-bara dan tumpukan-tumpukan kokas, tidak saja di siang hari, tetapi juga di malam hari. Praktek ini telah acapkali dinyatakan dalam Laporan-laporan yang diajukan pada Parlemen, sebagai disertai kejahatan-kejahatan besar dan mengerikan. Para wanita yang dipekerjakan bersama-sama dengan kaum laki-laki ini, yang dalam hal pakaian hampir tak dapat dibedakan satu dari yang lainnya, yang berlumuran kotoran-kotoran dan asap, terekspos pada kemerosotan watak, yang lahir dari hilangnya harga-diri, yang nyaris tidak dapat dihindari karena pekerjaan yang tidak bersifat kewanitaan.” (Idem 194, hal. xxvi. Bandingkan *Fourth Report* (1865) No. 61, hal. xiii). Demikian pula pada pabrik-pabrik kaca.

<sup>3</sup> “Nampaknya lumrah”, berkata seorang pengusaha manufaktur baja, “Nampaknya wajar-wajar saja bahwa para pemuda yang bekerja di malam-hari tidak dapat tidur dan mendapatkan istirahat yang selayaknya di siang-hari, tetapi selalu berlari-larian ke sana-sini.” (Idem. *Fourth Report*, No. 63, hal. xiii). Tentang pentingnya sinar

secara tak terputus-putus, memberikan kesempatan yang sangat diinginkan untuk melampaui batas hari kerja normal. Misalnya dalam cabang-cabang industri yang sudah disebutkan, yang bersifat melelahkan secara luar-biasa: hari-kerja resmi bagi setiap pekerja lazimnya berarti 12 jam di malam-hari atau di siang-hari. Tetapi jumlah kerja lebih melampaui batas ini dalam banyak kejadian. untuk memakai kata-kata sebuah laporan resmi Inggris, “sungguh-sungguh mengerikan.”<sup>1</sup>

“Sungguh tidak dapat dibayangkan,” laporan itu melanjutkan, “jumlah pekerjaan yang digambarkan dalam pasase-pasase berikut ini sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak laki-laki dari yang berusia 9 hingga 12 tahun.... tanpa sampai pada kesimpulan yang tak dapat dibantah, bahwa pelanggaran-pelanggaran kekuasaan orang-tua dan para pemberi-kerja tidak dapat dibiarkan lebih lama lagi keberadaannya.”<sup>2</sup>

“Praktek di mana anak-anak laki-laki dipekerjakan secara bergantian siang malam, dalam keadaan-keadaan biasa, atau pada waktu-waktu keterdesakan, nampaknya secara tidak terelakkan membuka pintu bagi dipekerjakannya mereka berjam-jam lamanya dengan melampaui batas

---

matahari dari segi pemeliharaan dan pertumbuhan badan, seorang dokter antara lain menyatakan: “Cahaya matahari secara langsung berpengaruh atas jaringan-jaringan tubuh, yang mengeraskan dan mendukung elastisitas. Otot-otot binatang yang kekurangan jumlah cahaya yang normal, menjadi lunak dan kaku, tenaga syaraf-syaraf kehilangan sifat-sifatnya karena kekurangan rangsangan, dan pertumbuhannya terhalang ... Dalam hal anak-anak, justru didapatkannya terus menerus cahaya siang hari yang berlimpah, dan terkena sinar matahari secara langsung pada sebagian hari, adalah penting bagi kesehatan. Cahaya membantu mengolah makanan menjadi darah plastis yang baik, dan mengeraskan serat setelah ia terbentuk. Demikian pula ia merangsang organ-organ pengelihatian, dan dengan ini menimbulkan aktivitas yang lebih besar pada berbagai fungsi otak.” Dokter W. Strange, dokter kepala “General Hospital” Worcester, yang tulisannya tentang *Kesehatan* (1864)<sup>86</sup>, dikutip bagian ini, dalam suratnya yang dikirimkan pada salah seorang komisararis peneliti, Mr. White, menulis: “Pada waktu yang lalu di Lancashire, kesempatan-kesempatan terbuka bagi saya untuk memperhatikan pengaruh-pengaruh kerja-malam pada anak-anak, dan saya tidak ragu-ragu mengatakan bahwa, berlawanan dengan yang suka dinyatakan oleh *sementara pemberi-kerja*, anak-anak yang terkena pengaruhnya segera menderita karenanya.” (*Children's Employment Commission. 4th Report* No. 284, hal. 55). Bahwa masalah-masalah serupa ini menjadi bahan kontroversi serius, dengan jelas membuktikan betapa produksi kapitalis beraksi atas fungsi-fungsi otak kaum kapitalis dan para pengiringnya.”

<sup>1</sup> Idem No. 57. hal. XII.

<sup>2</sup> Idem (“4<sup>th</sup> Rep.”, 1865), No. 58. hal xii.

Panjangannya jam-jam ini dalam banyak kejadian bukan saja kejam, tetapi bahkan juga tak masuk akal bagi anak-anak itu. Di antara sejumlah anak-anak itu, sudah tentu, tidak jarang terjadi bahwa seorang atau lebih dikarenakan suatu atau lain sebab tidak hadir (tidak masuk-kerja). Manakala ini terjadi, tempat mereka diisi/digantikan oleh seorang atau lebih anak-anak, yang bekerja pada giliran lainnya. Bahwa ini merupakan suatu sistem yang sangat dipahami sudah jelas.....dari jawaban manajer beberapa pabrik penggilingan baja yang besar, yang, ketika aku bertanya padanya bagaimana tempat anak-anak yang tidak hadir pada giliran-kerjanya diisi/digantikan, "Saya tahu pasti, bahwa tuan sama seperti saya mengetahui betul jawaban atas pertanyaan itu," dan ia mengakui kenyataan itu.<sup>1</sup>

"Pada satu pabrik penggilingan baja, di mana jam-jam yang selayaknya berlangsung dari jam 6 pagi sampai jam 5.30 petang, seorang anak laki-laki bekerja kira-kira empat malam setiap minggu sekurang-kurangnya hingga jam 8.30 malam....dan ini berlangsung selama 6 bulan. Seorang anak laki-laki yang lain pada umur 9 tahun kadang-kadang secara berturut-turut bekerja sekaligus tiga shift/giliran yang masing-masingnya 12 jam, dan pada umur 10 tahun bekerja berturut-turut 2 hari 2 malam". Yang ketiga, "sekarang anak laki-laki berumur 10 tahun telah bekerja dari jam 6 pagi sampai jam 12 malam selama 3 malam berturut-turut, pada hari-hari yang lain sampai jam 9 malam." "Yang keempat, sekarang berumur 13 tahun, satu minggu berturut-turut bekerja dari jam 6 petang sampai esok siang jam 12, dan kadang-kadang sekaligus 3 shift berturut-turut, yaitu dari Senin pagi hingga Selasa malam." "Yang kelima; sekarang anak berumur 12 tahun, bekerja di pabrik penuangan besi di Stavely, selama 14 hari berturut-turut dari jam 6 pagi hingga jam 12 malam; hingga tidak mampu bekerja lebih lanjut." "George Allinworth, berumur 9 tahun: Jum`at yang lalu tiba di sini. Esok harinya jam 3 pagi harus mulai bekerja. Karenanya semalam suntuk harus tinggal di sini. Tinggal 5 mil dari sini. Tidur di lantai tungku, beralas selembur baju kerja, dan berselimutkan jaket kecil. Dua hari berikutnya masuk jam 6 pagi. Benar! Panas benar di sini! Sebelum tiba di sini, nyaris setahun penuh melakukan pekerjaan yang sama di samping tungku, di sebuah perusahaan yang amat besar di desa. Di sana juga dimulai pada jam 3 hari Sabtu dini hari –selalu seperti itu, tetapi sangat dekat dengan rumah, dan dapat tidur di rumah. Pada hari-hari yang lain mulai bekerja pada jam 6 pagi, dan berakhir kerja pada jam 6 atau 7 petang." dst<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Idem.

<sup>2</sup> Idem, hal xiii. Tingkat pendidikan "tenaga-tenaga kerja" ini dengan sendirinya tak bisa lain, kecuali sebagaimana yang muncul dalam dialog berikut dengan salah seorang komisaris: Jeremiah Haynes. 12 tahun: "... 4 kali 4 adalah 8; tetapi 4 angka

4 (4 fours) adalah 16 ... Seorang raja adalah seseorang yang mempunyai semua uang dan emas. Kita mempunyai raja, orang-orang mengatakan bahwa panggilan Ratu, Puteri Alexandra. Orang mengatakan bahwa ia mengawini putera Ratu. Putera Ratu itu adalah Puteri Alexandra. Seorang Puteri adalah seorang laki-laki." William Turner, 12 tahun: "Tidak hidup di Inggris. Saya pikir, itu *adalah* suatu negeri, tetapi saya tidak mengetahuinya, sebelumnya." John Morris, 14 tahun: "Saya dengar orang berkata, bahwa Tuhan menciptakan dunia, dan bahwa semua makhluk tenggelam kecuali satu; saya mendengar, bahwa yang satu itu adalah seekor burung kecil." William Smith, 15 tahun: "Tuhan menciptakan laki-laki: laki-laki menciptakan wanita." Edward Taylor, 15 tahun: "Tidak tahu tentang London." Henry Matthewman, 17 tahun: "Telah pergi ke gereja, tetapi akhir-akhir ini jarang. ... Suatu nama yang tentangnya orang berkhotbah adalah Yesus Kristus, tetapi nama-nama lain saya tidak bisa menyebutkan, dan aku tak dapat mengatakan apapun tentangnya. Ia tak dibunuh, tetapi meninggal seperti orang-orang lainnya. Dalam hal-hal tertentu ia tidak seperti orang-orang lain, karena dalam artian tertentu ia beragama dan yang lain-lainnya tidak." (Idem, No. 74, hal. xv.) "Iblis adalah seseorang yang baik. Saya tidak tahu di mana ia tinggal." "Kristus adalah seorang yang jahat." "Gadis ini (10 th.) mengeja Tuhan dengan Anjing (god – dog), dan tak tahu nama Ratu". (*Ch. Empl. Comm. 5<sup>th</sup>. Rep. 1866, hal. 55, no. 278.*) Sistem yang sama berlaku di pabrik-pabrik kaca dan pabrik-pabrik kertas, seperti halnya di pabrik-pabrik industri logam yang sudah disebut di muka. Di pabrik-pabrik kertas, di mana kertas dibuat dengan mesin, yang berlaku bagi semua proses, kecuali pemilah-milahan cabikan-cabikan, adalah kerja malam. Dalam hal-hal tertentu kerja malam dengan shift-shift (regu-regu bergiliran), dan dengan demikian dijalankan terus-menerus sepanjang minggu, lazimnya dari Minggu malam hingga tengah-malam hari Sabtu berikutnya. Mereka yang kerja-siang-hari bekerja 5 hari yang masing-masingnya 12 jam dan sehari 18 jam; dan yang kerja-malam bekerja 5 malam dari 12 jam, dan 1 malam dari 6 jam dalam seminggu. Dalam kasus-kasus lain masing-masing kelompok bekerja 24 jam secara berurutan pada hari-hari bergantian, satu kelompok bekerja 6 jam pada hari Senin, dan 18 jam pada hari Sabtu untuk mencapai 24 jam. Dalam kasus-kasus lain suatu sistem antara lebih berlaku, yang dengannya semua yang mengerjakan mesin pembuatan kertas bekerja 15 atau 16 jam setiap hari dalam seminggu. Sistem ini, kata Komisaris Lord, "nampaknya memadukan semua kejahatan dari *relays* (kerja-beranting, kerja-estafet) 12 jam maupun yang 24 jam." Anak-anak di bawah umur 13 tahun, pemuda-pemuda di bawah umur 18 tahun dan wanita-wanita bekerja dalam sistem malam ini. Dalam sistem 12-jam mereka kadang-kadang dipaksa bekerja dengan suatu shift rangkap hingga 24 jam, disebabkan karena tidak munculnya mereka yang mestinya bekerja. Bukti-bukti menunjukkan bahwa pemuda-pemuda dan gadis-gadis seringkali bekerja lewat waktu, yang tak jarang diperpanjang hingga 24 atau bahkan 36 jam kerja tanpa berhenti. Dalam proses pelapisan yang "terus-menerus dan tiada berubah-ubah" terdapat gadis-gadis 12 tahun yang bekerja 14 jam sehari dalam sebulan, "tanpa istirahat yang teratur, atau penghentian kerja di luar 2 atau, paling

Mari kita sekarang mendengarkan bagaimana kapital itu sendiri berpendapat tentang sistem 24 jam ini. Bentuk-bentuk ekstrem sistem itu, penyalah-gunaannya dalam perpanjangan hari kerja “yang paling kejam dan tidak masih akal” sudah dengan sendirinya dilewatkan dengan membungkam tentangnya. Kapital hanya berbicara mengenai sistem itu dalam bentuknya yang “normal.”

Messrs. Naylor dan Vikers, pengusaha-pengusaha pabrik baja yang mempekerjakan 600-700 orang, dan diantaranya hanya 10% di bawah umur 18 tahun, dan dari 10% itupun hanya 20 anak-anak di bawah usia 18 tahun dalam shift (kerja) malam, menyatakan seperti berikut ini: “Anak-anak sama sekali tidak menderita kepanasan. Suhunya barangkali 86°-90° (Fahrenheit, sama dengan 30°-32° Celcius) ...

Di pabrik penuangan-baja dan pabrik penggilingan-baja, para pekerja bekerja malam dan siang, dalam shift-shift (secara bergiliran, estafet), tetapi semua bagian lain pekerjaan adalah kerja-siang hari, yaitu dari jam 6 pagi hingga jam 6 sore. Di tempat penuangan-baja jam-jam kerja adalah dari jam 12 hingga 12. Beberapa pekerja selalu bekerja di malam hari, tanpa pergantian kerja siang dan kerja malam..... Kita tidak mendapatkan sesuatu –perbedaan/ke-lainan apapun dalam kesehatan mereka yang bekerja malam secara teratur dan yang bekerja siang, dan orang-orang mungkin dapat tidur lebih baik jika mereka mendapatkan periode istirahat yang sama daripada jika itu selalu berubah-ubah. Sekitar 20 pemuda di bawah umur 18 tahun bekerja dalam kelompok-kelompok kerja-malam. ....Kita tak dapat bekerja baik tanpa kerja-malam para pemuda di bawah umur 18 tahun. Keberatan kita adalah -- kenaikan biaya produksi. Tangan-tangan trampil dan kepala-kepala bagian sukar di dapat, tetapi orang bisa mendapatkan anak-anak sekehendak-nya.....Sudah tentu, dari sedikitnya bagian pemuda yang kita pekerjakan, hal-ikhwal itu (yaitu, pembatasan-pembatasan atas kerja-malam) tidak penting atau kurang menjadi perhatian kita.”<sup>1</sup>

Mr. J. Ellis dari Firma Messrs John Brown & Co., pabrik-pabrik besi dan baja, yang mempekerjakan 3,000 laki-laki dan pemuda, yang sebagian operasi-operasinya, yaitu pekerjaan besi dan baja lebih berat, bekerja pada malam hari dan siang hari secara bergilir, menyatakan bahwa dalam

---

banter 3 jedah selama setengah jam untuk tiap kali makan.” Di beberapa pabrik, di mana kerja-malam ditiadakan sama sekali, kerja lewat-waktu dijalankan terus hingga batas-batas yang mengerikan, “dan itu seringkali dalam berbagai proses (kerja) yang paling kotor, paling panas, dan paling monoton.” (*Children’s Employment Commission. Report IV, 1865, hal. xxxviii and xxxix.*)

<sup>1</sup> *Fourth Report etc. 1865, No. 79, hal. xvi*



pekerjaan baja yang lebih berat seorang atau dua orang pemuda dipekerjakan/diperbantukan pada sekelompok 20 atau 40 orang." Di perusahaan mereka terdapat 500 pemuda di bawah 18 tahun, dan lebih kurang sepertiganya, atau 170 orang, dibawah 13 tahun. Sehubungan dengan pengubahan hukum yang disarankan, Mr. Ellis berpendapat.

"Saya tidak beranggapan bahwa akan ada banyak keberatan untuk menuntut agar tiada orang di bawah usia 18 tahun diperbolehkan bekerja lebih daripada 12 jam dalam 24 jam. Tetapi kita tidak berpendapat bahwa sesuatu garis dapat ditarik di atas usia 12. dalam hal itu anak-anak dapat ditiadakan untuk kerja-malam. Tetapi kita lebih baik dicegah untuk mempekerjakan anak-anak (laki-laki) di bawah usia 12, atau bahkan sampai usia 14, daripada tidak diperkenankan mempekerjakan anak-anak di malam-hari. Anak-anak yang bekerja dalam kelompok-kelompok siang hari mesti juga melakukan giliran mereka di kelompok-kelompok kerja-malam hari, karena para pekerja pria (dewasa) tidak dapat bekerja dalam kelompok-kelompok kerja-malam saja; itu akan merusak kesehatan mereka. Namun kami beranggapan, bahwa kerja-malam bila bergantian tiap minggu, tidaklah berbahaya." (Messrs. Naylor dan Vickers, sebaliknya, sesuai dengan kepentingan bisnis mereka, memandang bahwa kerja-malam yang secara berkala diubah/diganti mungkin akan lebih berbahaya daripada kerja-malam yang terus-menerus.) "Kita mendapatkan orang-orang yang melakukan itu, maupun yang lain-lainnya yang melakukan pekerjaan lain hanya di siang hari.....Keberatan-keberatan kita untuk tidak diperkenankannya anak-anak di bawah usia 18 bekerja di malam hari. adalah karena peningkatan ongkos, tetapi ini merupakan satu-satunya sebab. (Betapa kependiran yang sinikal!) Kami pikir, bahwa kenaikan itu akan lebih besar daripada yang dapat dipikul oleh perusahaan itu. dengan memperhatikan pelaksanaannya yang berhasil. (Frasologi yang tidak-jujur!) Kerja di sini langka, dan akan menjadi kekurangan apabila terdapat suatu peraturan seperti itu." (yaitu Ellis, Brown & Co. akan sampai pada bencana yang fatal, karena harus membayar tenaga kerja sepenuhnya menurut nilainya).<sup>1</sup>

"Pabrik besi dan baja Cyclops" Messrs. Cammel & Co. dikelola dalam skala besar yang sama seperti John Brown & Co tersebut di atas. Direktur pengelola usaha secara tertulis sudah mengajukan kesaksiannya pada White, anggota Komisi Pemerintah. Kemudian ia beranggapan lebih bijaksana untuk 'menindas' MS itu ketika itu dikembalikan pada dirinya untuk direvisi. Namun Mr. White mempunyai daya ingat yang baik. Secara tepat ia ingat dengan jelas, bahwa bagi tuan-tuan terhormat Cyclops itu pelarangan

<sup>1</sup> Idem, No. 80, hal. XVI, XVII

kerja-malam anak-anak dan pemuda-pemuda “akan menjadi mustahil, karena itu akan berarti menghentikan pabrik mereka,” dan biarpun begitu bisnis mereka itu mempekerjakan tidak lebih dari 6% anak-anak di bawah 18, dan kurang dari 1% anak-anak di bawah 13 tahun.<sup>1</sup>

Tentang masalah yang sama ini, Mr. E. F. Sanderson dari firma Sanderson, Bros & Co., perusahaan penggilingan dan penempaan baja, Attercliffe, menerangkan: “Larangan kerja malam bagi pemuda-pemuda di bawah umur 18 tahun akan menimbulkan kesulitan-kesulitan besar. Kesulitan utama adalah kenaikan ongkos karena dipekerjakannya orang-orang dewasa dan bukan anak-anak muda. Berapa besar kesulitan itu, tidak dapat saya katakana, tetapi sangat mungkin itu tidak cukup untuk memungkinkan para pengusaha manufaktur itu menaikkan harga baja, dan sebagai konsekuensinya itu akan jatuh menimpa mereka, karena sudah tentu orang-orang itu (sungguh orang-orang yang bandel!) akan menolak untuk membayarnya.” Mr. Sanderson tidak mengetahui berapa ia mesti membayar anak-anak itu, tetapi “barangkali anak-anak yang lebih muda mendapatkan dari 4 shilling hingga 5 shilling seminggu ... Kerja anak-anak adalah dari jenis pekerjaan yang untuknya tenaga anak-anak itu pada umumnya (*pada umumnya*, namun sudah tentu tidak selalu *khususnya*) mencukupi, dan sebagai akibatnya tidak akan ada keuntungan dari tenaga lebih besar para orang dewasa itu untuk mengimbangi kerugian itu, atau hal ini hanya mungkin dalam beberapa kasus di mana logamnya itu berat. Kaum laki-laki dewasa tak akan terlalu senang kalau tak ada anak-anak yang dimandorinya, karena orang-orang dewasa kurang patuh. Di samping itu para pemuda itu harus memulai sejak muda, agar dapat mempelajari pekerjaan itu. Pembatasan anak-anak semata-mata pada kerja siang tak akan memenuhi tujuan ini”.

Dan mengapa tidak? Mengapa mereka tak dapat mempelajari pekerjaannya di siang hari? Alasan kalian? “Dengan bekerjanya laki-laki dewasa pada siang dan malam hari selama berminggu-minggu secara bergantian, para laki-laki dewasa itu akan dipisahkan selama setengah waktu kerjanya dari anak-anak mereka, dan akan kehilangan separuh dari laba yang mereka peroleh dari anak-anak mereka. Pelatihan yang mereka berikan pada seorang pemegang dipandang sebagai ganti kerja anak-anak, dan dengan demikian memungkinkan para pria dewasa mendapatkannya dengan suatu tingkat yang lebih murah. Setiap pria dewasa akan menginginkan separuh dari laba itu.” Dengan kata-kata lain, Messrs. Sanderson akan terpaksa

---

<sup>1</sup> Idem, No. 82, hal. XVII.

membayar sebagian upah laki-laki dewasa dari kantong mereka sendiri, bukan dari kerja malam anak-anak itu. Dalam hal ini laba Messrs. Sanderson akan agak berkurang, dan ini adalah alasan Sanderson yang baik, mengapa anak-anak tak dapat mempelajari pekerjaan mereka pada siang hari.<sup>1</sup> Di samping ini, ini akan menggeser kerja-malam pada pria-pria dewasa saja, yang sekarang digantikan oleh anak-anakmuda itu, dan para pria dewasa itu tidak dapat menerima hal itu. Kesulitan-kesulitan akan menjadi sedemikian besar, hingga mereka sangat boleh jadi akan berakibat pada ditiadakannya sama sekali kerja-malam. “Sejauh yang menyangkut pekerjaan itu sendiri,” kata E. F. Sanderson. “ini boleh-boleh saja bagi kita, tetapi—” Tapi Messrs. Sanderson masih harus membuat sesuatu yang lain di samping baja itu. Pembuatan baja hanyalah suatu dalih untuk pembuatan-laba. Tungku-tungku pelebur, pabrik penggilingan dsb., bangunan-bangunan, mesin-mesin, besi, batubara dsb., masih mesti melakukan sesuatu yang lain kecuali mengubah dirinya menjadi baja. Mereka ada di sana untuk menyerap kerja lebih, dan dengan sendirinya menyerap lebih banyak dalam 24 jam daripada dalam 12 jam. Dalam kenyataannya, mereka memberikan, dengan sanksi hukum dan dengan berkat Tuhan, mereka memberikan pada kaum Sanderson itu suatu surat wessel/selembar cek atas waktu-kerja sejumlah tertentu tenaga-kerja untuk seluruh 24 jam sehari, dan segera setelah adanya suatu penghentian dalam fungsi mereka untuk menyerap kerja, mereka kehilangan sifat mereka sebagai kapital, dan oleh karenanya merupakan suatu kerugian semurni-murninya bagi para Sanderson itu. “Namun kerugian akan timbul dari begitu banyak mesin yang mahal, yang menganggur separuh waktu itu, dan untuk menyelesaikan jumlah pekerjaan yang dapat kita lakukan berdasarkan sistem sekarang, kita akan mesti melipat-duakan halaman- dan bangunan-pabrik, yang akan melipat-duakan pengeluaran/pembiayaan itu.”

Tetapi mengapa para Sanderson ini justru menuntut hak-istimewa yang tidak dinikmati oleh para kapitalis lainnya, yang hanya bekerja pada siang hari, dan yang bangunan-bangunannya, mesin-mesinnya, bahan mentahnya, oleh karenanya tergeletak *menganggur* selama malam hari? E. F. Sanderson menjawab atas nama semua kaum Sanderson, “Memang benar, bahwa ada kerugian yang disebabkan oleh menganggurnya mesin-mesin di pabrik-

<sup>1</sup> “Pada zaman, yang begitu kaya pemikiran dan begitu mengabdikan pada *raisonnement* (penalaran) seperti zaman kita ini, seseorang tidak banyak gunanya jika tidak dapat memberikan suatu alasan yang baik untuk segala sesuatu, tak peduli betapapun buruknya atau betapapun gila. Segala sesuatu di dunia yang telah menjadi korup, mempunyai alasan yang kuat untuk korupsinya.” (Hegel: *Encyklopadie*. Erster Theil. *Die Logik*. Berlin, 1840, hal. 249).

pabrik manufaktur di mana pekerjaan hanya berlangsung pada siang hari. Tetapi pemakaian tungku-tungku akan menyangkut kerugian lebih besar dalam kasus kita. Jika mereka dijalankan terus, maka akan terjadi suatu pemborosan bahan-bakar (sebagai gantinya pemborosan (sekarang) substansi hidup para pekerja), dan jika mereka tidak dibiarkan berjalan, maka akan ada kerugian waktu dalam menyalakan api dan menaikkan panas (sedangkan kehilangan/kerugian waktu tidur, bahkan bagi anak-anak berusia 8 tahun merupakan suatu keuntungan waktu kerja bagi klan Sanderson itu), dan tungku-tungku itu sendiri akan menderita karena perubahan-perubahan suhu itu, (sedangkan tungku-tungku yang sama itu tidak menderita apapun dari perubahan kerja siang dan malam hari).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Children's Employment Commision: 4 th Report etc.*, 1865, No. 85, hal. xvii. Komisaris White mempunyai suatu jawaban bagi kelunakan-kelunakan serupa dari para pengusaha manufaktur kaca, yang mempertahankan bahwa "waktu-waktu makan teratur" bagi anak-anak adalah tidak mungkin karena ini akan mengakibatkan suatu "kerugian semurninya" atau suatu "pemborosan" sejumlah panas tertentu, yang dipancarkan oleh tungku-tungku itu. Jawabannya tidak seperti jawaban Ure, Senior dll, dan penjiplak-penjiplak mereka yang orang Jerman *à la* Rosher dll, yang tersentuh oleh "pengekangan diri," "pengingkaran diri" dan "penghematan" kaum kapitalis dalam pengeluaran uang mereka, dan dengan "pengumbaran" hidup manusia yang serba-Timurlane! "Sejumlah panas tertentu yang melampaui yang biasanya sekarang mungkin juga akan terbuang-buang, jika waktu-waktu makan dipastikan dalam kasus-kasus ini, tetapi nampaknya tidak mungkin tidak setara dalam nilai-uang dengan terbuangnya tenaga hewan yang kini sedang berlangsung di rumah-rumah kaca di seluruh kerajaan karena "anak-anak yang sedang bertumbuh tidak mempunyai cukup waktu tenang untuk makan dengan santai, dengan istirahat sejenak sesudahnya bagi pencernaan." (Idem, hal. xlv). Dan semua ini terjadi dalam "tahun kemajuan" 1865! Tanpa mempertimbangkan tenaga yang dikeluarkan dalam mengangkat dan membawa, seorang anak seperti itu, di gubuk-gubuk di mana botol dan kaca-geretan dibuat, harus berjalan 15-20 mil (Inggris) selama setiap 6 jam, dengan melakukan pekerjaan mereka secara terus-menerus. Dan pekerjaan itu seringkali berlangsung selama 14-15 jam! Di banyak pabrik pengolah kaca ini, seperti dalam pabrik-pabrik pemintalan Moskow, berlaku sistem shift 6 jam. "Selama bagian kerja seminggu, 6 jam waktu istirahat yang terpanjang yang tak terputus adalah yang pernah dicapai dan dari sini masih harus dikurangi waktu yang terpakai dalam perjalanan pergi ke dan pulang dari pabrik, cuci badan, berpakaian dan makan, yang semuanya membutuhkan waktu. Dengan demikian dalam kenyataannya hanya tinggal waktu yang singkat sekali untuk istirahat. Dan tiada waktu untuk bermain dan berangin-angin segar, bila tidak mengurangi waktu tidur, yang diperlukan bagi anak-anak yang melakukan pekerjaan dalam udara yang demikian panas dan melelahkan..... Dan tidur sesingkat itupun terganggu, karena anak-anak ini malam hari harus bangun sendiri, sedangkan siang hari suasana ribut

## SEKSI 5. PERJUANGAN UNTUK HARI KERJA NORMAL. HUKUM-HUKUM PAKSA PERPANJANGAN HARI-KERJA, DARI PERTENGAHAN ABAD XIV HINGGA AKHIR ABAD XVII

“Apa satu hari kerja itu?” Berapa lama kapital dapat menggunakan tenaga-kerja yang nilai hariannya telah dibeli olehnya? Sampai seberapa jauh hari kerja dapat diperpanjang melampaui waktu-kerja perlu untuk mereproduksi tenaga-kerja itu sendiri? Telah diketahui bahwa atas pertanyaan-pertanyaan ini kapital menjawab: hari kerja terdiri atas 24 jam penuh, dengan dikurangi beberapa jam untuk istirahat yang tanpa itu tenaga-kerja secara mutlak tak-mampu memperbaharui jasa-jasanya. Oleh karenanya, dengan sendirinya dapat dimengerti, bahwa pekerja itu tiada lain hanyalah tenaga kerja selama durasi (selama seluruh waktu) seluruh hidupnya, dan bahwa –karenanya—semua waktunya yang tersedia/dapat dipergunakan menurut sifat dan berdasarkan hak waktu-kerja, adalah untuk diabdikan pada valorisasi-diri kapital. Waktu untuk pendidikan, untuk perkembangan intelektual, untuk menunaikan fungsi-fungsi sosial dan untuk pergaulan sosial, untuk kebebasan aktivitas badaniah dan rokhaniah, bahkan waktu istirahat hari Minggu (dan itu dalam sebuah negeri kaum Sabbatharian!)<sup>1</sup> – betapa tololnya! Tetapi dalam nafsu yang buta dan tak

---

di luar yang membangunkannya.” Mr. White menyebutkan kejadian-kejadian, di mana seorang anak laki-laki bekerja 36 jam terus menerus; kasus-kasus lain di mana anak-anak laki-laki berumur 12 tahun bekerja sampai jam 2 malam, dan kemudian tidur sampai jam 5 pagi (3 jam!) di pabrik, hanya untuk melanjutkan kerjanya. “Jumlah kerja”, kata Tremenhoeere dan Tufnell, yang menyusun laporan umum itu, “yang dilakukan oleh anak-anak laki-laki, gadis-gadis dan ibu-ibu selama giliran kerja mereka siang atau malam, jelas-jelas luar-biasa.” (Idem, hal. xliii dan xlv). Dalam pada itu, mungkin larut malam sekali, Mr. Kapital-Kaca, yang penuh pengingkaran-diri, dan digerakkan oleh minuman anggur, bersempoyongan pulang ke rumah dari klubnya dengan berkumat-kamit secara idiot, “Orang-orang Inggris tidak akan pernah menjadi budak!”<sup>87</sup>.

<sup>1</sup> Di Inggris bahkan kini di sementara desa seorang pekerja kadangkala masih dijatuhi hukuman penjara, karena ia tidak mensucikan hari Sabtu (Sabbath) dengan bekerja di kebun kecilnya di depan rumahnya. Pekerja yang sama akan dihukum karena melanggar kontrak bila pada hari Minggu, bahkan bila karena agamapun, absen di pabrik metal, kertas atau kaca. Parlemen yang orthodox tidak punya telinga untuk masalah tidak meng kuduskan hari Sabbath, bila ini terjadi dalam “proses valorisasi” kapital. Dalam satu memorandum (Agustus 1863), dalam mana pekerja-harian London dari kedai-kedai ikan dan unggas menuntut penghapusan kerja Minggu, dapat dibaca, bahwa kerja mereka berlangsung rata-rata 15 jam sehari pada 6 hari pertama, sedangkan hari Minggu 8-10 jam. Dari nota itu sekaligus dapat

terhingga, dalam keserakahan-(manusia-)srigalanya akan kerja-lebih, kapital tidak hanya melanggar batas-batas hari kerja secara moral, tetapi bahkan batas-batas yang semata-mata fisik dari hari kerja itu. Ia merampas waktu bagi pertumbuhan, perkembangan dan pemeliharaan kesehatan badan. Ia merampok waktu yang diperlukan untuk mengkonsumsi udara bebas dan sinar matahari. Ia mencopet waktu makan dan bila mungkin mencaploknya ke dalam proses produksi itu sendiri, sehingga kepada pekerja, sebagai alat produksi semata-mata ditambahkan makanan dengan cara sebagaimana batu-bara disuplaikan pada ketel, gemuk dan minyak pada mesin. Ia mereduksi tidur yang sehat yang diperlukan bagi pemulihan, reparasi dan penyegaran tenaga-tenaga badaniah menjadi hanya sekian jam kelambanan/ketumpulan yang menentukan bagi pemulihan-kembali suatu organisme, yang telah mutlak dihabiskan tenaganya. Bukan pemeliharaan tenaga-kerja secara normal yang menentukan batas-batas hari kerja di sini, tetapi lebih tepatnya pengeluaran tenaga-kerja yang terbesar mungkin setiap hari, betapapun tidak sehat, dipaksakan dan menyakitkan, yang menetapkan batas-batas waktu istirahat kaum pekerja. Kapital sama sekali tidak peduli akan panjang usia tenaga-kerja. Satu-satunya yang menjadi kepentingannya adalah hanya dan semata-mata maksimum tenaga-kerja yang dapat dikerahkan/digerakkan dalam satu hari-kerja. Ia mencapai tujuan ini dengan jalan memperpendek panjang-usia tenaga-kerja itu, seperti halnya seorang pengusaha pertanian yang serakah menyomot semakin banyak produk dari tanah dengan merampok kesuburannya.

Karenanya, dengan perpanjangan hari-kerja cara produksi kapitalis, yang pada hakekatnya adalah produksi nilai-lebih, penyerapan kerja lebih, tidak saja memproduksi suatu kemerosotan tenaga-kerja manusia dengan merampok darinya kondisi-kondisi perkembangan dan aktivitas moral dan fisiknya yang normal, melainkan juga menghasilkan kehabisan-tenaga dan

---

diketahui bahwa terutama para tukang doyan-makan enak di kalangan kaum munafik aristokratik dari Exeter Hall<sup>88</sup>) khususnya mendorong "kerja Minggu" ini. "Orang-orang suci" ini, demikian antusias *in cute curanda* [dalam mengurus kenikmatan jasmaninya] membuktikan kekristianiannya dengan kerendahan-hati yang dengannya mereka menunjang kerja lebih, kekurangan dan kelaparaan orang-orang lain. *Obsequium ventris islis* (kaum pekerja) *perniciosius est*. [Kata-kata sebenarnya dari Horace adalah: *obsequium ventris mihi perniciosius est cur?* (mengapa kerakusan lebih membinasakan bagi perutku?) Karenanya, di sini, kerakusan lebih menghancurkan bagi perut-perut mereka -kaum pekerja--. Kenikmatan bagia mereka (bagi kaum buruh) adalah sangat merugikan]. Horace, *Satires*, Buku II, Satire 7, bait 104.]

kematian sebelum waktunya dari tenaga-kerja ini sendiri.<sup>1</sup> Ia memperpanjang waktu-produksi pekerja di dalam suatu periode tertentu dengan jalan memperpendek masa-hidupnya yang sebetulnya.

Tetapi nilai tenaga-kerja itu mencakup nilai komoditi yang diperlukan untuk reproduksi pekerja itu, atau untuk mempertahankan keberadaan kelas pekerja. Jadi, bila perpanjangan hari-kerja yang berlawanan dengan alam, yang niscaya diusahakan kapital dalam nafsunya yang tak-terhingga akan valorisasi-diri, mempersingkat panjangnya usia pekerja individual, dan karenanya juga durasi tenaga-kerjanya, maka tenaga-tenaga yang dihabiskan mesti digantikan dengan laju yang lebih cepat, dan jumlah pengeluaran-pengeluaran bagi reproduksi tenaga-kerja akan menjadi lebih mahal; tepat sebagaimana dalam sebuah mesin bagian nilainya yang mesti direproduksi setiap hari bertambah lebih besar dengan semakin cepatnya mesin itu menjadi aus. Karenanya, seakan-akan kepentingan kapital itu sendiri menunjuk ke arah suatu hari kerja yang normal.

Pemilik-budak membeli pekerjanya sebagaimana ia membeli kudanya. Dengan kehilangan budaknya ia kehilangan sebagian modalnya, yang harus ia gantikan di pasar budak dengan pengeluaran/pembiayaan baru. Tetapi perhatikanlah ini: "Ladang-ladang padi Georgia atau paya-paya Missisipi dapat merusak tubuh manusia hingga mematikan; tetapi pembinasaan kehidupan manusia yang pembudi-dayaan distrik-distrik ini persyaratkan, tidaklah begitu besar sehingga ia tidak dapat digantikan dari Virginia dan Kentucky yang padat manusia. Pertimbangan-pertimbangan ekonomi, lagi pula, yang, dengan suatu sistem alamiah, memberikan semacam jaminan untuk perlakuan yang manusiawi dengan mengidentifikasi kepentingan-kepentingan tuan-budak dengan pelestarian para budak, manakala begitu perdagangan budak dipraktekkan, menjadi alasan-alasan untuk mendera kerja budak itu hingga habis-habisan; karena, manakala tempatnya dapat seketika disuplai dari cadangan-cadangan asing, maka panjangnya usia hidupnya menjadi soal yang kurang penting daripada produktivitasnya selama itu masih ada. Karena itu menjadi semacam pepatah dalam pengelolaan budak, di negeri-negeri pengimpor budak-budak, bahwa ekonomi yang paling efektif adalah yang di dalam waktu sependek mungkin menghasilkan jumlah pengerahan paling besar yang dapat dihasilkan ternak manusia (human chattle) itu. Justru di dalam pengolahan tanah tropikal, di

<sup>1</sup> "Pada laporan-laporan kita sebelumnya, telah kita berikan pernyataan-pernyataan berbagai pengusaha manufaktur yang berpengalaman bahwa jam-jam lebih ... dengan pasti membawa bahaya pengurusan habis tenaga-kerja manusia sebelum waktunya." (*Children's Employment Commision. 4<sup>th</sup> Report, 1865, No. 64, hal. xiii*).

mana keuntungan-keuntungan tahunan seringkali menyamai seluruh kapital perkebunan, di mana kehidupan orang-orang negro dikorbankan secara paling semena-mena. Adalah agrikultur Hindia Barat, yang sejak berabad-abad subur dengan kekayaan berlimpah-limpah, yang menelan berjuta-juta dari ras Afrika. Dewasa ini di Kuba, yang pendapatan-pendapatannya dihitung dalam jutaan, dan yang pemilik-pemilik perkebunannya adalah pangeran-pangeran, hingga kita melihat pada kelas yang menghamba itu, makanan yang paling buruk dan kerja yang paling menghabiskan tenaga dan tiada henti-hentinya, dan setiap tahun bahkan penghancuran mutlak sebagian dari jumlahnya.<sup>1</sup>

*Mutato nomine de te fabula narratur.* [Di sini namanya diubah, tetapi kisahnya bercerita tentang dirimu! (Horace, *Satires*, Buku I, Satire 1)] Untuk perdagangan budak bacalah pasar-kerja, untuk Kentucky dan Virginia, bacalah Irlandia dan distrik-distrik agrikultur Inggris, Skotlandia dan Wales, untuk Afrika, bacalah Jerman. Kita telah mendengar bagaimana kerja lebih telah menipiskan barisan-barisan tukang roti London. Namun begitu, pasar-kerja kerja London selalu dipadati dengan calon-calon kematian di tempat-tempat pembakaran roti berkebangsaan Jerman dan lainnya. Usaha tembikar, seperti telah kita ketahui, adalah salah satu dari cabang industri dengan angka-kematian yang paling tinggi. Adakah ini mengakibatkan sesuatu kekurangan akan tukang tembikar? Josiah Wedgwood, penemu tembikar modern, yang sendiri aslinya seorang pekerja biasa, pada tahun 1785 mengatakan di depan Majelis Rendah, bahwa seluruh perusahaan itu mempekerjakan 15.000-20.000 orang.<sup>2</sup> Pada tahun 1861 penduduk di pusat-pusat kota industri ini di Britania Raya, berjumlah 101.302 orang. "Industri kapas telah ada selama 90 tahun ... Ia telah berada selama 3 generasi bangsa Inggris, dan saya dapat dengan pasti mengatakan bahwa selama jangka-waktu itu ia telah menghancurkan sembilan generasi pekerja pabrik kapas."<sup>3</sup>

Tidak meragukan lagi pada kurun-kurun demam kegiatan tertentu pasar-kerja memperlihatkan ketimpangan-ketimpangan penting. Pada tahun 1834 misalnya. Tetapi waktu itu para pengusaha manufaktur menyarankan pada para Komisaris Undang-undang Kemiskinan agar mereka mengirimkan *kelebihan penduduk* distrik-distrik pertanian ke utara, dengan penjelasan "bahwa para pengusaha manufaktur akan menyerap dan menggunakan penduduk yang berlebih itu."<sup>4</sup> "Agen-agen telah ditunjuk dengan persetujuan

<sup>1</sup> Cairnes, "The Slave Power". Hal. 110, 111.

<sup>2</sup> John Ward. *The Borough of Stoke-upon-Trent etc.* London 1843, hal. 42.

<sup>3</sup> Pidato Ferrand di "Majelis Rendah". 27 April 1863.

<sup>4</sup> "Itulah kata-kata yang digunakan oleh para pengusaha manufaktur katun." (Idem).



para Komisaris Undang-undang Kemiskinan.....Sebuah kantor dibuka di Manchester, yang kepadanya dikirimkan daftar-daftar dari para pekerja di distrik-distrik agrikultur yang memerlukan pekerjaan, dan nama-nama mereka dicatat dalam buku-buku. Para pengusaha manufaktur mendatangi kantor-kantor itu, dan memilih orang-orang yang mereka perlukan; ketika mereka telah memilih orang-orang sesuai 'yang mereka perlukan,' mereka mengeluarkan perintah agar yang mereka pilih itu dikirim ke Manchester, dan ketika hal itu dilakukan, dengan diberi label seperti bungkus-bungkus barang, lewat saluran-saluran, atau dengan angkutan-angkutan, yang lain-lain lagi bergelandangan di atas jalan-jalan, dan banyak dari mereka itu ditemukan tersesat dan setengah-kelaparan. Sistem ini telah bertumbuh menjadi usaha tetap. Majelis ini akan sulit mempercayainya, tetapi saya mengatakan pada mereka, bahwa lalu-lintas daging manusia ini terus diselenggarakan, mereka itu sebenarnya sama tetapnya dijual pada para pengusaha manufaktur (Manchester) ini seperti budak-budak telah dijual pada para pengusaha-kapas di Amerika Serikat..... Tahun 1860 menandai 'puncak industri kapas ...' Lagi-lagi para pengusaha manufaktur menyadari bahwa mereka kekurangan tenaga-kerja..... Mereka datang lagi pada 'para agen daging,' sebagaimana mereka itu dinamakan. ... Para agen yang dikirim ke dataran-dataran rendah selatan Inggris, ke padang-padang rumput Dorsetshire, ke tanah-tanah rimba Devonshire, ke orang-orang yang mengurus ternak di Wiltshire, tetapi mereka mencari dengan sia-sia. Kelebihan-penduduk itu telah 'terserap.'"

*Bury Guardian* mengeluh bahwa, setelah penanda-tanganan perjanjian perdagangan Inggris-Perancis, "10.000 tenaga-kerja tambahan dapat diserap oleh Lancashire, dan bahwa 30.000 atau 40.000 akan diperlukan." Setelah "para agen dan para sub-agen" dengan sia-sia menyisir seluruh distrik-distrik agrikultur, "sebuah keputusan datang ke London, dan menghadap pada yang terhormat Mr. Villiers, Presiden Dewan Undang-undang Kemiskinan, dan lagi-lagi memohon dengan harapan mendapatkan anak-anak miskin dari rumah-rumah perserikatan untuk pabrik-pabrik Lancashire."<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Idem. Betapapun baiknya maksud-maksud Villiers, ia "secara hukum" mesti menolak permintaan para pengusaha manufaktur itu. Tetapi para tuan terhormat itu mencapai maksud mereka dikarenakan sifat mengalah para anggota dewan undang-undang kemiskinan lokal. Mr. A. Redgrave, Inspektur Pabrik-pabrik, menegaskan, bahwa kali ini sistem yang dengannya anak-anak yatim piatu dan anak-anak miskin diperlakukan "sesuai hukum" sebagai pemegang "tidak diiringi dengan penyalahgunaan/pelanggaran lama" -- (tentang "penyalahgunaan" ini, lihat Engels, idem) --, walau dalam suatu peristiwa jelas terjadi "penyalahgunaan terhadap gadis-gadis dan

wanita-wanita muda, yang didatangkan dari daerah pertanian Scotlandia ke Lancashire dan Cheshire.” Dengan “sistem” ini pengusaha manufaktur mengikat perjanjian untuk periode tertentu dengan pengurus rumah kerja itu. Ia memberi makan, pakaian dan penginapan pada anak-anak itu, dan sedikit uang-saku pada mereka. Sebuah pernyataan Mr. Redgrave yang berikut nampak sangat janggal, terutama kalau kita pikir bahwa tahun 1860 tiada tandingannya, bahkan diantara tahun-tahun makmurnya industri katun Inggris, dan bahwa, di samping itu, upah-upah luar-biasa tingginya. Karena permintaan akan kerja yang luar biasa besarnya ini mesti berlomba dengan depopulasi Irlandia, dengan emigrasi yang belum pernah terjadi dari distrik-distrik agrikultural Inggris dan Skotlandia ke Australia dan Amerika, dan dengan suatu penyusutan penduduk yang sungguh-sungguh di beberapa distrik agrikultural Inggris, sebagian diakibatkan keruntuhan tenaga-tenaga reproduksi kaum pekerja yang dengan sengaja disasar dan secara berhasil tercapai, dan sebagian lagi karena sudah diselesaikannya penyebaran penduduk yang tersedia oleh para pedagang daging manusia. Meskipun semua itu, Mr. Redgrave berkata: “Jenis kerja ini bagaimanapun hanya akan dicari setelah tiada yang dapat diperoleh, karena ia merupakan kerja yang tinggi harganya. Upah biasa seorang anak laki-laki umur 13 tahun kira-kira 4 shilling seminggu; tetapi memberikan penginapan, pakaian, makanan, perawatan dokter dan pengawasan yang layak bagi 50 atau 100 anak semacam ini, dan menyisihkan sejumlah pembayaran upah bagi mereka, tidak dapat dilaksanakan dengan 4 shilling seminggu.” (*Rep. of the Insp. of Faktories for 30<sup>th</sup> April 1860*, hal. 27). Mr. Redgrave lupa mengatakan, bagaimana pekerja itu sendiri dapat melakukan semua ini untuk anak-anaknya sendiri dari gaji mereka 4 shilling seminggu itu, padahal pengusaha manufaktur tak dapat melakukan itu bagi 50 atau 100 anak, yang semuanya tinggal, diberi makan dan sekalian diawasi. Di sini saya harus memberi catatan untuk menghindari kesimpulan yang keliru dari teks itu, Di sini saya mesti menyatakan bahwa industri katun Inggris, sejak ditempatkan di bawah Undang-undang Pabrik tahun 1850, dengan peraturan-peraturannya mengenai jam-jam kerja, dsb., mesti dipandang sebagai industri teladan Inggris. Pekerja industri katun Inggris dalam segala hal lebih baik keadaannya daripada teman senasibnya yang hidup melarat di Daratan (Eropa). “Buruh pabrik Prusia sekurang-kurangnya bekerja 10 jam lebih banyak setiap minggu daripada pesaing Inggrisnya, dan bila ia dipekerjakan pada perkakas tenunnya (*Webstuhl*) sendiri di rumah, maka kerjanya tidak dibatasi bahkan hingga jam-jam tambahan itu.” (*Rep. of the Insp. of Fact. 31<sup>th</sup> Oct. 1855*, hal. 103). Redgrave, Inspektur Pabrik yang disebut di atas, setelah Pameran Industri th. 1851, melakukan perjalanan di Daratan, terutama Perancis dan Prusia, untuk menyelidiki keadaan-keadaan pabrik-pabrik di sana. Tentang buruh pabrik di Prusia, ia mengatakan: “Ia menerima upah yang cukup untuk makanan sederhana, dan memberikan sedikit kemudahan-kemudahan yang dengannya ia terbiasa....ia hidup dari hidupnya yang kasar, dan bekerja keras. di mana kedudukannya adalah lebih rendah daripada kedudukan pekerja Inggris.” (*Rep. of the Insp. of Fact, 31<sup>th</sup> Cet. 1853*, hal. 85).

Yang pada umumnya diperlihatkan oleh pengalaman kepada kapitalis adalah kelebihan penduduk yang terus menerus, yaitu suatu kelebihan dalam hubungannya dengan kebutuhan kapital akan valorisasi pada suatu saat tertentu, sekalipun gerombolan orang ini terdiri atas bergenerasi-generasi makhluk yang terbantut, pendek-hidupnya, yang dengan cepat saling menggantikan satu-sama-lain, dipetik, boleh dikata, sebelum mereka itu mencapai kedewasaan.<sup>1</sup> Bagaimanapun pengalaman memang menunjukkan kepada pengamat yang cerdas betapa cepat dan kokoh cara produksi kapitalis menyergap tenaga-tenaga hidup rakyat pada akar mereka sendiri, sekalipun secara historikal ia nyaris berasal dari hari kemarin. Pengalaman juga menunjukkan bagaimana degenerasi penduduk industrial hanya dibuat terbelakang oleh penyerapan terus-menerus unsur-unsur pedesaan yang primitif dan alamiah, dan bagaimana bahkan para pekerja agrikultur, sekalipun adanya udara segar dan “azas seleksi alamiah” yang bekerja begitu kuat di kalangan mereka, dan hanya mengijinkan bertahan-hidupnya yang paling kuat, kini sudah mulai menuju ke kehancuran.<sup>2</sup> Kapital, yang mempunyai alasan-alasan yang begitu kuat untuk menyangkal penderitaan-penderitaan berjibun pekerja yang mengelilingi dirinya, memperkenankan gerakan aktualnya untuk ditentukan sama banyak dan sama sedikit oleh pandangan kemerosotan yang mendatang dan depopulasi akhir dari bangsa manusia, seperti dengan kemungkinan jatuhnya bumi ke dalam matahari. Dalam setiap penipuan saham semua orang mengetahui, bahwa pada suatu atau lain saat kehancuran itu pasti datang, namun setiap orang mengharapkan agar itu menimpa tetangganya, setelah dirinya sendiri

<sup>1</sup> “Orang-orang yang dipekerjakan lewat batas “meninggal dengan kecepatan yang luar biasa: tetapi tempat-tempat mereka yang binasa, segera diisi, dan pergantian orang-orang yang kerap terjadi itu tak menimbulkan perubahan pada adegan itu.” (*England and Amerika*, London 1833, t. I, hal. 55. (Penulis E. G. Wakefield.)

<sup>2</sup> *Public Health, Sixth Report of the Medical officer of the Privy Council. 1863.* Dikeluarkan di London tahun 1864. Laporan ini terutama berbicara tentang para pekerja agrikultur. “Daerah Sutherland .... lazimnya digambarkan sebagai suatu daerah yang sangat maju..... tetapi ..... penyelidikan baru-baru ini menyingkapkan bahwa di sini, di distrik-distrik yang pernah amat kaum pria yang tampan dan prajurit-prajurit yang berani, penduduknya telah merosot menjadi suatu bangsa yang kurus dan lambat pertumbuhannya. Di tempat-tempat yang paling sehat, pada sisi-sisi bukit yang menghadap ke laut, wajah-wajah anak-anak mereka yang kelaparan adalah sepucat yang bisa terjadi seandainya mereka hidup di suasana buruk sebuah gang di London.” (Thornton, *Over population etc.* hal. 74-75). Sesungguhnya mereka menyerupai 30 ribu “Orang Dataran-tinggi yang gagah” yang dikumpulkan dalam gang-gang dan jalan-jalan buntu Glasgow, bersama para pelacur dan pencuri.

kehujanan emas dan menyimpannya dengan selamat. *Après moi le déluge!*<sup>89)</sup> (*Setelah aku, barulah banjir itu!*), ini adalah semboyan setiap kapitalis dan setiap bangsa kapitalis. Jadi kapital tidak memperhitungkan kesehatan dan panjang-usia pekerja, kecuali dipaksa oleh masyarakat untuk memperhatikannya.<sup>1</sup> Pada keluhan yang menyangkut kemerosotan fisik dan mental, kematian sebelum waktunya, siksaan kerja berlebihan, kapital menjawab: Mestikah ini menjadi permasalahan kita, karena mereka meningkatkan keuntungan-keuntungan kita?<sup>90)</sup>

Tetapi memandang segala persoalan itu secara keseluruhan, semua ini memang tidak bergantung pada itikad baik atau itikad buruk si kapitalis secara individual. Persaingan bebas memunculkan hukum-hukum pembawaan dari produksi kapitalis berhadapan-hadapan dengan kapitalis individual sebagai suatu kekuatan paksa eksternal terhadapnya.<sup>2</sup> Penetapan

<sup>1</sup> “Meskipun kesehatan penduduk adalah unsur yang amat penting dari kapital nasional, kita khawatir kita terpaksa mesti mengakui bahwa kelas pemberi-kerja bukanlah yang paling maju untuk menjaga dan menghargai harta kekayaan ini..... Perhatian akan kesehatan para pekerja telah dipaksakan pada para pemilik pabrik.” (“Times”, 5 November, 1861). “Putera-putera West Riding menjadi penjual /pembuat-pakaian umat manusia ... kesehatan rakyat pekerja dikorbankan, dan dalam beberapa generasi bangsa itu telah mengalami degenerasi. Namun suatu reaksi terjadi. Undang-undang Lord Shaftesbury membatasi jam-jam kerja anak-anak.” dsb. (*Twenty second annual Report of the Registrar General*. 1861.)

<sup>2</sup> Kita, oleh karenanya, mendapatkan, misalnya, bahwa pada awal 1863, 20 firma memiliki pabrik-pabrik tembikar yang sangat luas di Staffordshire, a.l. Josiah Wedgwood, & Sons, dalam sebuah memorandum mengajukan petisi akan “untuk sesuatu undang-undang.” Persaingan dengan para kapitalis lainnya tidak memperkenankan mereka secara sukarela membatasi jam-jam kerja untuk anak-anak, dsb. “Betapapun kita menyesalkan kejahatan-kejahatan yang tersebut di muka, tidak akan mungkin mencegah mereka dengan sesuatu skema persetujuan di antara para pengusaha manufaktur.....Dengan mempertimbangkan semua hal ini, kita telah sampai pada keyakinan bahwa pembuatan sesuatu undang-undang memang diperlukan.” (*Children’s Employment Comm. Rep. 1., 1863, hal. 322.*) Baru-baru ini suatu contoh yang sangat mencolok tampil. Kenaikan dalam harga kapas selama suatu periode aktivitas yang marak, telah menyebabkan para pengusaha manufaktur di Blackburn untuk mempersingkat, dengan persetujuan satu-sama-lain, jam-jam kerja di pabrik-pabrik mereka selama suatu periode tertentu. Periode ini berakhir pada sekitar akhir bulan November 1871. Sementara itu, para pengusaha manufaktur yang lebih kaya, yang memadukan pemintalan dengan penenunan, menggunakan jatuhnya produksi yang dihasilkan persetujuan ini, untuk memperluas bisnis mereka sendiri dan dengan demikian membuat laba-laba besar dengan mengorbankan para pemberi-kerja (pengusaha) kecil. Yang tersebut belakangan, dalam keterdesakan mereka, berpaling pada para pekerja pabrik, dan mendorong mereka untuk

hari kerja normal adalah hasil perjuangan berabad-abad lamanya antara kapitalis dengan pekerja. Tetapi sejarah perjuangan ini memperlihatkan dua kecenderungan yang berlawanan. Bandingkan, misalnya, perundang-undangan pabrik Inggris zaman kita dengan Undang-undang Kerja Inggris dari abad XIV sampai jauh ke pertengahan abad ke XVIII.<sup>1</sup> Bila Undang-undang Pabrik secara paksa memperpendek hari kerja, undang-undang sebelumnya berusaha memperpanjangnya dengan paksa. Bagaimanapun dalih-dalih kapital dalam embrio. dalam keadaan kemenjadiannya, ketika ia tidak dapat menggunakan kekuatan hubungan-hubungan ekonomi untuk mengamankan haknya untuk menyerap suatu kuantitas tenaga-kerja yang secukupnya--*quantum sufficit*--, tetapi mesti dibantu oleh kekuasaan negara -- maka dalih-dalihnya dalam keadaan ini nampak sangat berendah-hati jika dibandingkan dengan konsesi-konsesi yang mesti diberikannya, dengan mengeluh dan dengan keengganan, dalam kondisi kedewasaannya.

Diperlukan berabad-abad sebelum pekerja "bebas," berkat perkembangan lebih besar cara produksi kapitalis, untuk menyetujui secara sukarela, yaitu, dipaksa oleh kondisi-kondisi sosial untuk menjual seluruh kehidupan aktifnya, kemampuan kerjanya sendiri, untuk harga kebutuhan-kebutuhan hidup yang lazim, untuk menjual hak lahirnya untuk serantang sup-kental (bubur). Karenanya adalah wajar bahwa perpanjangan hari kerja, yang sejak pertengahan abad ke XIV hingga akhir abad ke XVII, telah coba dipaksakan pada para pekerja dewasa oleh kapital dengan tindakan-tindakan kekuasaan negara adalah kurang-lebih sama lamanya seperti hari kerja yang lebih pendek yang, pada paruh kedua abad ke XIX di sana sini diberlakukan oleh Negara untuk mencegah transformasi darah anak-anak menjadi kapital.<sup>91</sup> Yang dewasa ini, misalnya, di negara Massachusetts, yang hingga paling akhir-akhir ini merupakan negara yang paling bebas di Republik Amerika Utara, telah dinyatakan sebagai batas undang-undang dari kerja anak-anak di bawah umur 12 tahun, di Inggris, bahkan pada pertengahan abad XVII, merupakan hari-kerja normal para tukang kerajinan tangan yang bertubuh-sehat, para pekerja peluku yang tegap, para pandai besi berbadan kekar.<sup>2</sup>

---

melancarkan suatu agitasi serius untuk sistem 9-jam, dan menjanjikan pada mereka sumbangan-sumbangan moneter untuk maksud itu!

<sup>1</sup> Perundang-undangan Kerja ini, yang sekaligus dijumpai di Perancis, Belanda dan di tempat-tempat lain pada kurun yang sama, untuk pertama kalinya dibatalkan di Inggris pada tahun 1813, ketika mereka telah lama dikesampingkan oleh hubungan-hubungan produksi.

<sup>2</sup> "Tiada seorang anakpun di bawah 12 tahun boleh dipekerjakan di suatu pabrik industri lebih dari 10 jam sehari. (*General Statutes of Massachusetts*, ch. 63, Bab. 12. Berbagai Undang-undang telah dikeluarkan antara 1836 dan 1858.) Kerja yang

“Undang-undang Kaum Pekerja” pertama (23 Edward III., 1349) menemukan dalihnya yang langsung (bukan sebabnya, karena perundang-undangan jenis ini berlangsung berabad-abad lamanya setelah dalih untuknya telah lenyap) dalam wabah besar<sup>92)</sup> yang membunuh penduduk secara besar-besaran, sehingga, sebagai seorang penulis Tory mengatakannya, “Kesulitan untuk mempekerjakan orang-orang dengan syarat-syarat yang masuk-akal” (yaitu harga-harga yang menyisakan sejumlah kerja lebih yang layak bagi para pemberi-kerja mereka), telah bertumbuh demikian tingginya sehingga sungguh-sungguh menjadi tak dapat ditenggang”.<sup>1</sup> Karena itu upah-upah yang layak maupun batas-batas hari kerja ditetapkan dengan undang-undang. Hal terakhir ini, yaitu satu-satunya hal yang di sini menjadi perhatian kita, diulangi di dalam Undang-undang 1496 (Henry VII.). Hari kerja bagi semua tukang (artificer) dan pekerja pertanian dari Maret sampai September seharusnya, menurut Undang-undang ini (yang, namun, tidak dapat dilaksanakan), berlangsung dari jam 5 pagi sampai antara jam 7 dan 8 malam. Namun waktu-waktu makan terdiri atas 1 jam makan pagi, 1,5 jam makan malam, dan ½ jam “makan sore,” yaitu tepat dua kali lipat dibanding yang sekarang berlaku menurut Undang-undang pabrik.<sup>2</sup> Pada musim dingin pekerjaan mesti berlangsung dari jam 5

---

dilakukan selama suatu jangka-waktu 10 jam sehari di semua pabrik katun, wol, sutera, kertas, gelas dan rami, atau di pabrik-pabrik besi dan tembaga, akan dianggap suatu hari kerja yang legal. Dan agar diundangkan, bahwa setelah itu tiada anak di bawah usia dipekerjakan atau perlu bekerja di sesuatu pabrik selama lebih dari 10 jam sehari atau 60 jam seminggu; dan bahwa setelah itu tiada anak di bawah usia diperbolehkan masuk sebagai seorang pekerja di bawah usia 10 tahun di sesuatu pabrik di dalam Negara ini.” *Negara New Jersey. Sebuah undang-undang untuk membatasi jam-jam kerja, dsb.*, §1 dan 2. (Undang-undang 18 Maret 1851.) “Tak seorang anakpun yang telah mencapai usia 12 tahun, dan berusia kurang dari 15 tahun, yang akan dipekerjakan dalam sesuatu pabrik manufaktur lebih dari 11 jam sehari, atau sebelum jam 5 pagi, ataupun setelah jam 7.30 di petang hari.” (*Revised Statutes of the State of Rhode Island etc.*, Bab 139, §23, 1 Juli 1857.)

<sup>1</sup> [J. B. Byles] *Sophismus of Free Trade*, cetakan ke-7. London 1850, hal. 205. Di samping itu orang Tory yang sama ini mengakui: “Undang-undang Parlemen, yang mengatur upah-upah kerja yang merugikan pekerja dan menguntungkan majikan, berlaku selama periode panjang 464 tahun. Penduduk bertambah. Undang-undang ini kemudian dianggap, dan sungguh-sungguh menjadi tidak diperlukan dan menjadi beban.” (Idem, hal. 206)

<sup>2</sup> J. Wade, secara tepat memberi catatan yang sehubungan dengan undang-undang ini: “Dari pernyataan di atas (yaitu, yang berkenaan dengan undang-undang itu) nampak bahwa pada tahun 1496 diet/pangan berlaku sebagai setara 1/3 pendapatan seorang tukang dan ½ pendapatan seorang pekerja, yang menandakan suatu derajat

pagi hingga petang, dengan selang-selang waktu yang sama. Sebuah Undang-undang Elizabeth th 1562, membiarkan lamanya hari kerja bagi semua pekerja “yang dipekerjakan untuk gaji harian atau mingguan” tidak tersentuh, tetapi bertujuan untuk membatasi jedah-jedah hingga 2,5 jam di musim panas, dan 2 jam di musim dingin. Makan malam hanya berlangsung selama 1 jam, dan “tidur siang setengah jam” hanya diperbolehkan antara pertengahan Mei sampai pertengahan Agustus. Untuk setiap jam mangkir/absen/bolos kerja dipotong 1 penny (kira-kira 8 pfennig) dari upah. Namun di dalam praktek, kondisi-kondisi itu jauh lebih menguntungkan bagi para pekerja daripada dalam kitab undang-undang. William Petty, bapak Ekonomi Politik, dan hingga batas tertentu pencipta Ilmu Statistik, dalam sebuah tulisannya yang disiarkan pada sepertiga terakhir abad ke-XVII mengatakan: “Para pekerja (*labouring men*, pada waktu itu sebenarnya *para pekerja agraria*) bekerja 10 jam *per diem* (per hari), dan menghasilkan 20 kali makan seminggunya, yaitu 3 kali sehari pada hari-hari kerja dan 2 kali sehari pada hari Minggu; yang daripadanya jelas dapat dilihat, bahwa jika mereka dapat berpuasa pada hari Jum`at malam, dan makan malam dalam waktu 1,5 jam, padahal mereka melakukannya dalam dua jam, yaitu dari jam sebelas hingga jam satu; dengan begitu bekerja 1/20 lebih banyak, dan menghabiskan 1/20 lebih sedikit, maka pajak yang tersebut di atas dapat dinaikkan.”<sup>1</sup> Tidakkah Dr. Andrew Ure itu benar, ketika ia menyatakan Undang-undang 12-jam tahun 1833 sebagai suatu kemunduran ke zaman kegelapan? Memang benar peraturan-peraturan yang dimuat dalam undang-undang dan disebutkan Petty itu, juga berlaku bagi para pemegang. Tetapi kondisi kerja anak-anak, bahkan pada akhir abad XVII, dapat dilihat dari keluhan berikut ini: “Para pemuda kita di Inggris sini, tidak melakukan sesuatu apapun sebelum mereka datang untuk menjadi pemegang, dan kemudian mereka sudah tentu memerlukan suatu waktu yang lama –tujuh tahun-- untuk bisa terbentuk menjadi tukang-tukang yang ahli.” Jerman,

---

kebebasan yang lebih besar di kalangan kelas-kelas pekerja daripada yang berlaku sekarang: karena papan dan pangan, baik untuk para pekerja dan para tukang, kini akan diperhitungkan pada proporsi yang jauh lebih tinggi dari upah-upah mereka.” (J. Wade: *History of the Working Classes*, hal. 24, 25, dan 577.) Pendapat, bahwa perbedaan ini disebabkan perbedaan hubungan-hubungan harga antara bahan pangan dan sandang pada waktu itu dan sekarang dibantah oleh sekilas-pandang yang paling dangkalpun pada *Chronicon Preciosum, etc.*, oleh Uskup Fleetwood, Edisi 1. London 1707. Edisi 2. London 1745.

<sup>1</sup> W. Petty, *Political Anatomy of Ireland 1672*, edit. 1691, hal. 10. <sup>93)</sup>

sebaliknya, dipuji karena anak-anak di sana dididik sejak dari buaian sekurang-kurang melakukan “sesuatu pekerjaan.”<sup>1</sup>

Tetapi, selama bagian terbesar abad ke-XVIII, hingga zaman Industri skala besar, kapital di Inggris masih belum berhasil menguasai bagi dirinya sendiri, dengan pembayaran seluruh minggu pekerja itu dengan membayar nilai mingguan tenaga-kerjanya. (namun, para pekerja agrikultur merupakan suatu kecualian.) Kenyataan bahwa mereka dapat hidup selama seminggu

---

<sup>1</sup> *A discourse on the Necessity of Encouraging Mechanik Industry*, London 1690, hal. 13. Macaulay, yang memalsukan sejarah Inggris untuk kepentingan Whig dan burjuasi, menyatakan sbb.: “Praktek mempekerjakan anak-anak sebelum waktunya .....berlaku pada abad ke-XVII berkuasa pada suatu batas yang, jika dibandingkan dengan batas sistem manufaktur, nampak nyaris tidak masuk akal. Di Norwich, pusat industri pakaian, seorang anak kecil berumur 6 tahun dianggap mampu bekerja. Sejumlah penulis pada saat itu dan di antaranya yang dianggap sangat terkemuka, dengan bersemangat menyebut kenyataan bahwa di kota itu saja, anak-anak lelaki dan perempuan yang berusia muda menciptakan kekayaan yang melebihi yang diperlukan untuk hidup mereka sendiri dengan £12,000 setahun. Semakin teliti kita memeriksa sejarah masa lalu, semakin banyak alasan yang kita temukan untuk berbeda pandangan dari mereka yang membayangkan bahwa zaman kita telah membauhkan kejahatan-kejahatan sosial baru.... Yang baru adalah kecerdasan dan kemanusiaan yang telah mengobati mereka” (*History of England* jilid I hal. 417). Macaulay mestinya dapat melaporkan lebih jauh bahwa *amis du commerce* “bersikap luar-biasa baiknya” pada abad ke XVII, telah berkisah dengan “sangat bersemangat” bagaimana seorang anak umur 4 tahun di rumah miskin Nederland dipekerjakan, dan bahwa contoh “*vertu mise en pratique*” [keabajikan yang diterapkan] ini, dapat diterima dalam semua karya humanitarian. *à la Macaulay*, sampai zaman A. Smith. Memang benar bahwa dengan kebangkitan manufaktur [*Manufaktur*] sebagai lawan/kebalikan kerajinan-tangan [*Handwerk*] (Marx membedakan ketiga bentuk organisasi industrial ini. Dalam urutan kronologi, terdapatlah *Handwerk* (kerajinan tangan), *Manufaktur* (manufaktur) dan *die grosse Industrie* (industri skala-besar): jejak-jejak eksploitasi anak-anak mulai muncul. Eksploitasi ini selalu terdapat hingga suatu batas tertentu di antara kaum petani, dan dengan lebih dikembangkan, semakin beratlah penindasan yang menimpa kaum petani. Kecenderungan kapital tidak salah lagi; tetapi kenyataan-kenyataannya sendiri masih sama langkanya seperti anak-anak berkepala-dua. Karena itu para “*amis du commerce*” yang berpandangan jauh menyebutkannya dengan “sangat bersemangat,” sebagai hal yang patut diperhatikan dan dikagumi, dan direkomendasikan sebagai model-model bagi zaman mereka sendiri dan bagi anak-cucu mereka oleh “para sahabat perdagangan” yang berpemandangan jauh ke depan.. Orang Skotlandia yang sama ini, yang penjilat dan pintar bicara. Macaulay, mengatakan: “Dewasa ini kita hanya mendengar tentang kemunduran, dan hanya melihat kemajuan.” Mata apa, dan terutama sekali, telinga apa!



penuh dengan upah empat hari, bagi kaum pekerja tidak cukup menjadi alasan untuk bekerja bagi si kapitalis selama dua hari lainnya. Sekelompok ahli ekonomi Inggris, demi untuk kepentingan kapital, menolak kekerasan-kepala ini dengan cara yang paling keras, sekelompok lain membela kaum pekerja. Mari kita mendengarkan, misalnya, perdebatan antara Postlethwayt, yang *Kamus Perdagangan*-nya waktu itu menikmati ketenaran yang sama seperti sekarang karya-karya serupa dari MacCulloch dan MacGregor, dan pengarang *Essays on Trade and Commerce* yang dikutip di muka.<sup>1</sup>

Postlethwayt mengatakan a. l.: "Kita tidak dapat mengakhiri beberapa pengamatan ini tanpa memperhatikan ungkapan-ungkapan kasar yang terdengar dari sangat banyak mulut; bahwa bila kaum miskin yang rajin dapat mendapatkan yang secukupnya untuk menghidupi diri mereka dalam 5 hari, maka mereka tidak akan bekerja enam hari penuh. Dari sini mereka menyimpulkan keharusan untuk memahalkan bahkan kebutuhan-kebutuhan hidup dengan pajak-pajak, atau dengan cara-cara lain, untuk memaksa si tukang pekerja dan si pengusaha manufaktur bekerja seluruh enam hari dalam seminggu, tanpa berhenti. Saya tidak bisa tidak berpendapat lain daripada para politikus besar ini, yang demi mengabadikan perbudakan penduduk pekerja; mereka melupakan peribahasa vulgar 'all work and no play' (hanya kerja tanpa bermain). Tidakkah orang-orang Inggris membanggakan kezenialan dan kecekatan para ahli kerajinan tangan dan para pengusaha manufaktur mereka, yang selama ini telah menciptakan kepercayaan umum dan nama bagi komoditi Inggris? Keadaan bagaimanakah yang menyebabkan ini? Barangkali tiada yang lebih boleh jadi daripada kelonggaran para pekerja dengan cara mereka sendiri. Seandainya mereka diwajibkan bekerja se-panjang tahun sepenuhnya,

<sup>1</sup> Di antara para pendakwa kaum buruh yang paling kejam adalah pengarang yang tak bernama dari karya: *An Essay on Trade and Commerce: Containing Observation on Taxation etc*-- London 1770 yang telah disebut dalam teks. Sudah dalam tulisannya *Consideration on Taxes*, London 1765. Polonius Arthur Young, tukang ngoceh yang gila tentang statistik, juga mengikuti garis yang sama. Di antara para pembela buruh yang paling terkemuka: Jacob Vanderlint dalam *Money answers all things*, London 1734, Rev. Nathaniel Forster D. D. dalam *An Enquiry into the Causes of the Present High Price of Provisions*, London 1767, Dr Price dan terutama juga Postlethwayt baik dalam suplemennya kepada *Universal Dictionary of Trade and Commerce*, maupun dalam karyanya *Great Britain's Commercial Interest explained and improved*, cetakan ke-2, London 1759. Fakta itu sendiri banyak diperkuat oleh para pengarang lain pada masa itu, antara lain oleh Josiah Tucker.

seluruh enam hari dalam seminggu, dalam suatu pengulangan pekerjaan yang sama, tidakkah itu akan menumpulkan kezenialan mereka, dan membuat mereka menjadi tolol gantinya siaga dan cekatan: dan tidakkah para pekerja kita kehilangan reputasi mereka gantinya mempertahankannya dengan perbudakan abadi seperti itu? ..... Jenis ketrampilan kerja yang bagaimana dapat kita harapkan dari binatang-binatang yang didera kerja-berat seperti itu? ..... Banyak di antara mereka menyelesaikan sama banyak pekerjaan dalam 4 hari, seperti seorang Perancis akan mengerjakannya dalam lima atau enam hari. Tapi bila orang-orang Inggris harus menjadi pekerja rodi abadi, maka yang ditakutkan adalah bahwa mereka akan mengalami degenerasi jauh di bawah orang Perancis. Bila rakyat kita terkenal karena keberaniannya dalam berperang, tidaklah kita mengatakan, bahwa ini adalah berkat daging panggang dan pudding Inggris yang baik di dalam perut mereka, maupun berkat semangat konstitusional mereka akan kemerdekaan? Dan mengapa kezenialan yang lebih besar, energi dan kecekatan para pekerja ahli kerajinan tangan dan pengusaha manufaktur kita bukan berkat kebebasan dan kemerdekaan untuk mengarahkan diri mereka sendiri dengan cara mereka sendiri, dan aku berharap bahwa kita tidak akan pernah merampas mereka dari hak-hak istimewa seperti itu dan kehidupan yang baik yang darinya berasal kemampuan kerja dan keberanian mereka!”<sup>1</sup>

Akan hal ini, penulis *Essay on Trade and Commerce* menjawab: “Bila dijadikannya setiap hari ketujuh suatu hari libur dianggap sebagai pelebagaan ilahi, karena ia berarti pemberian ke enam hari lainnya pada kerja (ia maksudkan kapital sebagaimana akan segera kita ketahui) maka jelas hal itu tidak akan dianggap kejam untuk diberlakukan ... Bahwa umat manusia umumnya secara alamiah cenderung akan kemudahan dan kemalasan (indolence), kita mempunyai pengalaman yang mematikan dari tingkah laku penduduk manufaktur kita, yang rata-rata bekerja tak lebih dari 4 hari seminggu. kecuali bila kebutuhan-kebutuhan hidup menjadi mahal .... Masukkan semua kebutuhan kaum miskin dalam satu denominasi: misalnya, sebut semua itu gandum, atau andaikan bahwa..... 1 bushel gandum berharga 5 shilling dan bahwa ia (si pekerja) mendapatkan satu shilling dengan kerjanya itu, maka ia akan wajib bekerja lima hari saja dalam seminggu. Jika satu bushel gandum hanya berharga 4 shilling, maka ia akan mesti bekerja 4 hari saja; tetapi karena upah-upah dalam kerajaan ini jauh lebih tinggi dalam perbandingan dengan harga kebutuhan-kebutuhan hidup ..... si pengusaha manufaktur [yaitu pekerja yang bermanufaktur], yang

<sup>1</sup> Postlethwayt, l. c., *First Preliminary Discourse*, hal. 14

bekerja empat hari, mempunyai suatu surplus (kelebihan) uang, yang dengannya ia dapat hidup tanpa bekerja selama selebihnya (sisa) minggu itu. ... Saya harap telah cukup mengatakan agar menjadi jelas, bahwa kerja yang sedang-sedang (moderat) selama 6 hari setiap minggu bukanlah perbudakan. Rakyat pekerja [yaitu para pekerja agrikultur] kita melakukan ini, dan dalam pandangan semua orang mereka adalah yang paling bahagia dari kaum miskin kita yang bekerja,<sup>1</sup> sedangkan orang-orang Belanda melakukan ini dalam usaha-usaha manufaktur, dan mereka kelihatannya seperti suatu rakyat yang sangat berbahagia. Orang-orang Perancis melakukannya, manakala hari-hari libur tidak campur-tangan.<sup>2</sup> Namun rakyat kita telah menerima suatu paham, bahwa sebagai orang-orang Inggris mereka menikmati suatu hak-istimewa dari lahir sebagai suatu negeri yang lebih bebas dan lebih berdiri sendiri daripada negeri yang manapun di Eropa. Nah, ide ini, sejauh ia dapat mempengaruhi keberanian pasukan-pasukan kita, mungkin saja berguna; tetapi semakin sedikit kaum miskin yang bekerja mempunyai ide itu, pasti semakin lebih baik bagi diri mereka sendiri dan bagi Negara. Kaum pekerja jangan pernah menganggap diri mereka tak tergantung dari atasan mereka ... Adalah sangat berbahaya menggalakkan rakyat jelata dalam negara perdagangan seperti negara kita, di mana barangkali 7/8 dari jumlah penduduk hanya mempunyai sedikit atau tidak mempunyai milik... Pengobatan tak akan sempurna sampai kaum miskin kita yang bermanufaktur mau bekerja 6 hari untuk jumlah yang sama, yang diperoleh mereka sekarang dalam 4 hari."<sup>3</sup> Untuk tujuan ini, dan untuk "pembasmian kemalasan, pencabulan dan keberlebi-lebihan (ekses), mempromosikan suatu semangat kerajinan, "menurunkan harga kerja dalam pabrik-pabrik manufaktur kita, dan meringankan tanah-tanah dari beban berat pajak-pajak kemiskinan," "Eckart" kapital kita "yang setia" ini menyarankan metode yang manjur: menahan kaum pekerja yang telah menjadi bergantung pada dukungan publik. singkat kata, para kaum papa-

<sup>1</sup> *An Essay etc.* Pada halaman 96 ia sendiri menceritakan, dalam kenyataan "kebahagiaan" pekerja agrikultural Inggris itu meliputi apa saja pada tahun 1770. "Tenaga kerja mereka selalu direntangkan, mereka tidak dapat hidup lebih murah daripada yang mereka lakukan, juga tidak dapat bekerja lebih keras lagi."

<sup>2</sup> Protestantisme, dengan mengubah hampir semua hari-libur tradisional menjadi hari-hari kerja, memainkan suatu peranan penting di dalam genesis (kelahiran/timbulnya) kapital.

<sup>3</sup> *Idem*, halaman 15, 41, 96, 97, 55, 57, 69. Jacob Vanderlint, sudah pada tahun 1734 menyatakan bahwa rahasia keluhan-keluhan kapitalis tentang kemalasan rakyat pekerja adalah sederhana sekali, yaitu bahwa mereka menuntut 6 hari kerja dan bukannya untuk 4 hari kerja dengan upah yang sama.

miskin semacam itu, dalam “*rumah kerja yang ideal*.” Rumah ideal semacam ini harus dijadikan “Rumah Teror,” dan bukan sebuah asilum bagi kaum miskin. “di mana mereka diberi makan dengan berlimpah, diberi pakaian yang hangat dan layak, dan dimana mereka hanya sedikit bekerja.”<sup>1</sup> Dalam “Rumah Teror” ini, dalam “rumah-kerja ideal” ini, di mana kaum miskin akan bekerja 14 jam dalam sehari, dengan memberikan waktu yang layak untuk makan, sedemikian rupa sehingga akan tersisa 12 jam kerja kerja penuh.”<sup>2</sup>

Dua belas jam kerja sehari dalam “Rumah-kerja Ideal.” dalam “Rumah Teror” tahun 1770! Enampuluh tiga tahun kemudian, pada tahun 1833, ketika Parlemen Inggris menurunkan hari kerja anak-anak berusia 13-18 th., dalam empat cabang industri menjadi 12 jam kerja penuh, nampaknya hari kiamat industri Inggris telah tiba. Pada tahun 1852, ketika L. Bonaparte berusaha memastikan kedudukannya dengan burjuasi dengan mengguncang hari kerja yang sah, rakyat pekerja [cetakan ke-3 dan keempat: rakyat] Perancis berseru dengan satu suara “Undang-undang yang memperpendek hari kerja menjadi 12 jam adalah satu-satunya kebaikan yang tinggal/tersisa bagi kita dari perundang-undangan Republik.”<sup>3</sup> Di Zurich kerja anak-anak yang berusia 10 tahun lebih, dibatasi hingga 12 jam; di Aargau pada tahun 1862 kerja anak-anak berumur antara 13-16 tahun diturunkan dari 12,5 jam menjadi 12 jam; di Austria pada tahun 1860 kerja anak-anak berumur antara 14-16 tahun juga diturunkan menjadi 12 jam.<sup>4</sup> “Betapa majunya sejak tahun 1770!” Macaulay, mungkin bersorak-sorai dengan “penuh kegirangan”!

<sup>1</sup> Idem, hal. 242.

<sup>2</sup> “Orang-orang Perancis” katanya, “menertawakan ide kebebasan kita yang penuh bersemangat” (idem, hal. 78).

<sup>3</sup> “Mereka terutama berkeberatan terhadap pekerjaan yang melampaui 12 jam per hari, karena undang-undang yang menetapkan jam-jam itu, merupakan satu-satunya kebaikan yang tersisa bagi mereka dari perundang-undangan Republik.” (*Reports of the Inspectors of Factories...31 October 1855*, hal.80). Undang-undang Duabelas Jam Perancis tgl. 5 Sept. 1850, suatu versi burjuis atas dekret Pemerintahan Sementara tgl. 2 Maret 1848, berlaku di semua pabrik tanpa pengecualian. Sebelum undang-undang ini, hari kerja di Perancis tanpa suatu batas tertentu. Di pabrik-pabrik Perancis hari kerja itu berlaku 14, 15 jam atau bahkan lebih. Lihat *Des classes ouvrières en France, pendant l'année 1848. Par: M. Blanqui*. Mr. Blanqui, si ahli ekonomi, bukan sang fevolutisioner, dipercaya pemerintah untuk melakukan penelitian tentang keadaan-keadaan kelas-pekerja.

<sup>4</sup> Belgia merupakan negara burjuis tipikal dalam hal pengaturan hari kerja. Lord Howard de Walden, diplomat Inggris yang diberi Kuasa Penuh di Brussel, pada tanggal 12 Mei 1862 kepada Kementrian Luar Negeri melaporkan: “Menteri Rogier

“Rumah Teror” bagi kaum papah-miskin, yang tentangnya hanya diimpikan oleh pikiran kapitalis tahun 1770, beberapa tahun kemudian terealisasi sebagai “rumah-kerja” raksasa bagi kaum pekerja industrial itu sendiri. Ia bernama pabrik. Dan kali ini ide itu merupakan bayangan pucat dibandingkan dengan kenyataan.

**SEKSI 6. PERJUANGAN UNTUK HARI KERJA NORMAL.  
UNDANG-UNDANG PAKSA PEMBATAAN JAM-JAM KERJA.  
PERUNDANG-UNDANGAN PABRIK INGGRIS TAHUN 1833 - 1864**

Setelah kapital melalui berabad-abad lamanya untuk memperpanjang hari kerja sampai batas maksimalnya yang normal, dan kemudian melampaui ini hingga batas hari wajar 12 jam,<sup>1</sup> maka kini –dengan kelahiran industri skala-besar pada bagian ketiga terakhir abad ke XVIII-- , menyusullah suatu terjangan keras pelanggaran-pelanggaran yang bagaikan sebuah badai bertubi-tubi dalam intensitas dan keluasanya. Semua batasan yang ditetapkan oleh moralitas dan alam, usia dan jenis kelamin, siang hari dan malam hari, telah hancur berantakan. Bahkan ide-ide mengenai siang dan malam, yang dalam statut-statut lama serba kesederhanaan petani, menjadi sedemikian membingungkan sehingga seorang hakim Inggris, bahkan selambat tahun 1860, memerlukan suatu ketajaman seorang penafsir Talmud

---

menyatakan kepadaku bahwa kerja anak-anak tidak dibatasi oleh undang-undang umum maupun oleh peraturan-peraturan lokal: bahwa Pemerintah, dalam 3 tahun terakhir itu dalam setiap sidang bermaksud mengajukan sebuah undang-undang mengenai hal ikhwal itu, namun selalu terbentur pada rintangan yang tak dapat diatasi yaitu ketakutan pihak oposisi yang menyemburui setiap perundang-undangan yang bertentangan dengan azas kebebasan kerja yang sepenuh-penuhnya.

<sup>1</sup> “Memang amat disayangkan, bahwa sesuatu kelas orang-orang mesti bekerja duabelas jam sehari, yang, termasuk waktu untuk makan dan untuk datang dan pulang dari pekerjaan mereka, dalam kenyataan berjumlah 14 dari 24 jam sehari.... Terlepas dari masalah kesehatan, tidak seorang akan ragu-ragu untuk mengakui, bahwa dari *suatu sudut pandangan moral*, pemerasan waktu kelas-kelas pekerja yang demikian menyeluruh, tanpa istirahat, mulai dari usia muda 13 tahun, dan dalam pekerjaan-pekerjaan yang tidak tunduk pada pembatasan, jauh lebih muda, mestilah luar-biasa merugikan, dan merupakan suatu kejahatan yang harus dicela.... Karenanya, demi moral-moral publik, untuk membangun suatu kependudukan yang tertib, adalah sangat dihasratkan bahwa dalam semua pekerjaan suatu bagian dari setiap hari kerja mesti dicadangkan untuk istirahat dan waktu-luang.” (Leonard Horner, *Reports of Insp. of Fact. 31<sup>st</sup> Dec. 1841*).

untuk menjelaskan “secara yudisial” apa itu siang dan apa itu malam.<sup>1</sup> Kapital sedang merayakan pesta-poranya.

Sesegera kelas-pekerja, yang pada awalnya terlenang oleh kebisingan dan keributan sistem produksi baru itu, telah –sampai batas tertentu– sadar kembali dan ia mulai melawan, pertama-tama sekali di negeri kelahiran industri berskala-besar, di Inggris. Namun, selama tiga dasawarsa konsesi-konsesi yang direbut oleh rakyat pekerja dari industri adalah semata-mata nominal. Parlemen mengesahkan 5 Undang-undang Kerja antara 1802 dan 1833, tetapi telah cukup licik untuk tidak memberi sepeser pun bagi kewajiban pelaksanaannya, bagi pembesar-pembesar yang diperlukan, dsb.”<sup>2</sup> Undang-undang itu tetap cuma huruf-huruf mati. “Faktanya adalah, bahwa sebelum Undang-undang tahun 1833 itu, anak-anak dan pemuda-pemuda dipekerjakan semalam suntuk, sehari penuh, atau kedua-duanya *ad libitum* [*sesuka hati*].”<sup>3</sup>

Suatu hari kerja yang normal bagi industri modern hanya berasal dari Undang-undang Pabrik tahun 1833, yang meliputi pabrik-pabrik katun, wol, rami, dan sutera. Tiada yang lebih karakteristik mengenai semangat kapital daripada sejarah perundang-undangan pabrik Inggris dari tahun 1833 hingga 1864.

Undang-undang tahun 1833 menyatakan, bahwa hari kerja pabrik yang biasa seharusnya mulai dari jam 5.30 pagi dan berakhir jam 8.30 malam, dan dalam batas-batas ini, suatu periode 15 jam, adalah absah untuk mempekerjakan orang-orang muda (yaitu, orang-orang antara 13-18 tahun) pada waktu kapanpun dalam sehari, asalkan tiada seseorang mudah dipekerjakan lebih dari 12 jam dalam sehari, kecuali dalam kasus-kasus

<sup>1</sup> Lihat *Judgment of Mr. J. H. Otway, Belfast, Hilary sessions, Country Antrim 1860*.

<sup>2</sup> Amat khas pada rezim Louis-Philippe, raja burjuasi itu, bahwa satu-satunya Undang-undang Pabrik 22 Maret 1841 yang dikeluarkan selama pemerintahannya, sama sekali tidak pernah dilaksanakan. Dan undang-undang ini hanya menyangkut kerja anak-anak. Ia menetapkan 8 jam bagi anak-anak antara 8-12 tahun, dan 12 jam bagi anak-anak antara 12-16 tahun dsb., dengan banyak kekecualian yang mengizinkan juga kerja malam bahkan untuk anak-anak yang berumur 8 tahun. Pengawasan dan pelaksanaan undang-undang ini, di suatu negeri di mana setiap tikus diawasi polisi, dipercayakan pada itikad baik *amis du commerce*. Hanya sejak tahun 1853, dan hanya pada satu-satunya departemen, pada Département du Nord, terdapat pengawas pemerintah yang digaji. Tidak kurang tipikalnya bagi perkembangan masyarakat Perancis umumnya adalah kenyataan bahwa hingga Revolusi 1848 undang-undang Louis-Philippe menyendiri di antara jaringan undang-undang Perancis yang meliputi segala-galanya.

<sup>3</sup> *Rep. of Insp. of Fact. 30<sup>th</sup> April 1860*, hal. 50.

tertentu yang ditetapkan lain. Bab ke-6 dari undang-undang itu menentukan: "Bahwa dalam proses tiap hari harus diperkenankan sekurang-kurangnya 1,5 jam untuk makan bagi setiap orang yang waktu kerjanya dibatasi seperti ini." Mempekerjakan anak-anak di bawah umur 9 tahun, dengan kekecualian-kekecualian yang akan disebut kemudian, dilarang; kerja anak-anak antara 9-13 tahun dibatasi hingga 8 jam sehari; kerja-malam, yaitu menurut Undang-undang ini, kerja antara jam 8.30 malam dan jam 5.30 pagi, dilarang bagi semua orang yang berusia antara 9-18 tahun.

Para pembuat undang-undang sangat jauh dari kemauan membatasi kebebasan kapital untuk mengeksploitasi tenaga-kerja dewasa, atau sebagaimana mereka menamakannya, "kebebasan kerja", bahwasanya mereka menciptakan suatu sistem khusus untuk mencegah konsekuensi Undang-undang Pabrik yang demikian mengerikan.

"Keburukan besar sistem pabrik sebagaimana yang diatur dewasa ini," kata laporan pertama Dewan Komisi Pusat tanggal 25 Juni 1833, "nampak bagi kita, bahwa ia menciptakan keperluan untuk meneruskan kerja anak-anak hingga lama maksimal hari kerja orang-orang dewasa. Obat satu-satunya untuk penyakit ini, yang menurut pendapat kita akan, terlepas dari pembatasan kerja orang-orang dewasa, menciptakan suatu kejahatan/keburukan yang lebih besar daripada yang hendak diobati, agaknya adalah rencana mempekerjakan dua regu anak-anak." ..... Dengan menggunakan nama *Sistem Beranting* (*System of Relays* – sistem beranting/sistem estafet – *relay* berarti, dalam bahasa Inggris seperti juga dalam bahasa Perancis, penggantian kuda-kuda pos pada setiap tempat-perhentian), "rencana" ini karenanya, dilaksanakan, sehingga, misalnya, satu regu anak-anak antara 9 dan 13 tahun dipekerjakan dari jam 5.30 pagi hingga 1.30 siang, dan sebuah regu lain "dipekerjakan dari 1.30 siang hingga 8.30 petang. dst." <sup>94)</sup>

Sebagai imbalan bagi para pengusaha manufaktur yang telah, dengan cara yang paling tidak malu, mengabaikan semua Undang-undang yang berkenaan dengan kerja anak-anak, yang dikeluarkan selama duapuluhdua tahun, pil itu disepuh lebih lanjut bagi mereka. Parlemen menentukan bahwa setelah 1 Maret 1834 tiada anak-anak di bawah 11 tahun, setelah 1 Maret 1835 tiada anak-anak di bawah 12 tahun dan setelah 1 Maret 1836 tiada anak-anak di bawah 13 tahun yang boleh dipekerjakan di suatu pabrik lebih dari 8 jam. "Liberalisme" ini, yang begitu penuh kebijaksanaan bagi "kapital," semakin patut diperhatikan karena Dr. Farre, Sir A. Carlisle, Sir H. Brodie, Sir. C. Bell, Mr. Guthrie, dll.; dalam satu kata, para dokter dan ahli bedah yang paling terkemuka di London, telah menyatakan di dalam kesaksian mereka di depan Majelis Rendah, bahwa *periculum in mora* (*sesuatu penundaan berarti bahaya*).<sup>95)</sup> Dr. Farre sendiri menyatakan dirinya

secara lebih kasar: "Perundang-undangan diperlukan bagi pencegahan kematian, dalam sesuatu bentuk yang dapat diakibatkan secara sebelum waktunya, dan jelas ini (metode pabrik) mesti dipandang sebagai salah satu cara yang paling kejam dari kematian."<sup>1</sup>

Parlemen yang sama "yang telah direformasi" itu, yang dalam kebijaksanaannya bagi para pengusaha manufaktur, menghukum anak-anak di bawah usia 13 tahun --selama tahun-tahun mendatang-- ke neraka 72 jam kerja pabrik setiap minggu. Parlemen yang sama ini, di dalam Undang-undang Emansipasi (yang juga memberikan kebebasan setitik demi setitik), melarang para pengusaha perkebunan, dari sejak paling awal, mempekerjakan seseorang budak Negro untuk lebih daripada 45 jam seminggu.

Tetapi kapital sama sekali tak terdamaikan, ia kini memulai suatu agitasi yang ribut dan berkepanjangan. Agitasi ini di seputar batas-umur kategori makhluk-makhluk manusia yang, dengan sebutan anak-anak dibatasi pada 8 jam kerja dan diharuskan mendapatkan sejumlah tertentu pendidikan wajib. Menurut antropologi kapitalis, masa anak-anak berakhir pada umur 10 tahun, atau paling tinggi 11 tahun. Semakin mendekati batas waktu pelaksanaan penuh Undang-undang Pabrik, tahun 1836-an yang fatal itu, semakin liar jadinya kegilaan gerombolan pengusaha manufaktur itu. Mereka benar-benar berhasil menakut-nakuti pemerintah sedemikian rupa, hingga pada tahun 1835 ia menyarankan penurunan batas usia anak-anak dari 13 tahun ke 12 tahun. Sementara itu "tekanan dari luar" menjadi semakin mengancam. Majelis Rendah kehilangan nyalinya. Ia menolak melemparkan anak-anak berumur 13 tahunan ke bawah roda Juggernaut<sup>97)</sup> dari kapital untuk lebih dari 8 jam, dan Undang-undang tahun 1833 diberlakukan secara penuh. Ia tetap tak berubah sampai Juni 1844.

Dalam dasawarsa itu, selama ia mengatur sebagian kerja pabrik, mula-mula sebagian, dan kemudian seluruhnya, laporan-laporan resmi dari para inspektur pabrik penuh dengan keluhan-keluhan mengenai ketidakmungkinan pemberlakuan Undang-undang itu. Titik waktu di dalam 15 jam dari jam 5.30 pagi sampai jam 8.30 malam, di mana setiap "orang muda" dan "setiap anak" memulai, berhenti, melanjutkan, atau mengakhiri kerjanya yang 12 atau 8 jam telah diserahkan oleh Undang-undang 1833 itu pada keputusan bebas para kuasa kapital; secara sama, Undang-undang itu juga memperkenankan mereka untuk menetapkan waktu-waktu makan yang

<sup>1</sup> "Legislation is equally necessary for the prevention of death, in any form in which it can be prematurely inflicted, and certainly this must be viewed as a most cruel mode of inflicting it."<sup>96)</sup>



berbeda-beda bagi orang-orang yang berbeda-beda. Berkat ketentuan ini, para kapitalis segera menciptakan suatu *sistem beranting (estafet)* baru, yang dengannya kuda-kuda kerja tidak diganti di stasiun-stasiun tetap, melainkan selalu digunakan kembali di stasiun-stasiun yang berbeda-beda. Kita tak berlama-lama pada keindahan sistem ini, karena kelak kita harus kembali lagi padanya. Sedangkan dalam selayang pandangpun sudah jelas: bahwa sistem ini membatalkan seluruh Undang-undang Pabrik ini, tidak hanya dalam jiwanya melainkan juga secara harfiah. Bagaimana para inspektur pabrik itu, dengan pembukuannya yang rumit mengenai setiap anak atau orang muda secara individual, memberlakukan jam-jam kerja yang telah ditentukan dan memaksa para pemilik pabrik memberikan waktu-waktu makan yang ditentukan secara hukum itu? Dalam sebagian besar pabrik-pabrik itu, kebrutalan-kebrutalan lama segera berkembang subur tanpa dihukum. Dalam sebuah wawancara dengan Menteri Dalam Negeri (1844) para inspektur pabrik membuktikan kemustahilan setiap kontrol di bawah sistem beranting yang baru diciptakan itu.<sup>1</sup> Namun, sementara itu keadaan-keadaan telah sangat berubah. Para pekerja pabrik, terutama sejak tahun 1838, telah menjadikan Undang-undang Sepuluh jam slogan-slogan ekonomi mereka, sebagaimana mereka menjadikan Charter<sup>98)</sup> slogan politik pemilihan-umum mereka. Sebagian pengusaha manufaktur itu, bahkan yang mengelola pabrik-pabrik mereka bersesuaian dengan Undang-undang 1833, membanjiri Parlemen dengan memorandum-memorandum mengenai "persaingan" tidak bermoral "para saudara palsu" mereka, yang dapat melanggar undang-undang karena kekurang-ajarannya mereka yang lebih besar, atau karena situasi-situasi lokal mereka yang lebih menguntungkan. Lagi pula, betapapun banyaknya sang pengusaha manufaktur secara individual ingin memberikan kebebasan pada nafsu lama mereka akan keuntungan, para juru-bicara dan para pemimpin politik kelas pengusaha itu memerintahkan suatu perubahan sikap dan bahasa terhadap para pekerja. Mereka telah memulai kampanye mereka untuk pembatalan Undang-undang Gandum, dan mereka memerlukan para pekerja itu membantu mereka mencapai kemenangan. Mereka, oleh karenanya, menjanjikan tidak hanya papan-papan roti yang berukuran dobel<sup>99)</sup>, melainkan juga dikeluarkannya Undang-undang Sepuluh Jam dalam milenium Perdagangan-Bebas.<sup>2</sup> Jadi mereka semakin kurang bercondong pada, dan lebih tidak mampu menentang suatu tindakan yang hanya dimaksudkan untuk membuat undang-undang 1883 menjadi suatu kenyataan. Dan akhirnya, kaum Tory, yang

<sup>1</sup> *Rep. of Insp. of Fact. 31<sup>st</sup> October 1849*, hal. 6.

<sup>2</sup> *Rep. of Insp. of Fac. 31<sup>st</sup> October 1848*, p. 98.

terancam dalam kepentingan-kepentingan mereka yang paling suci, uang sewa tanah, menghardik dengan kejengkelan-kejengkelan filantropik terhadap "praktek-praktek keji" para musuh mereka.<sup>1</sup>

Inilah asal-usul Undang-undang Pabrik tambahan 7 Juni 1844, yang mulai berlaku pada 10 September 1844. Ia menempatkan suatu kategori/golongan baru kaum pekerja di bawah perlindungan, yaitu wanita-wanita di atas 18 tahun. Wanita-wanita ini dalam segala hal disamakan dengan orang-orang muda, jam-jam kerja mereka dibatasi 12 jam, bagi mereka kerja malam dilarang. Jadi untuk pertama kalinya dianggap perlu untuk mengontrol kerja orang-orang dewasa secara langsung dan secara resmi berdasarkan perundang-undangan. Laporan pabrik tahun 1844-1845 secara ironi menyatakan: "Tiada sebuah peristiwa pun yang kita ketahui, di mana kaum wanita dewasa telah mengadu bahwa hak-hak mereka telah hingga sejauh itu diganggu."<sup>2</sup> Jam-jam kerja anak-anak di bawah umur 13 tahun diturunkan menjadi 6.5 jam, dan dalam kondisi-kondisi tertentu menjadi 7 jam sehari.<sup>3</sup>

Untuk melenyapkan penyalah-gunaan "sistem beranting" yang palsu, undang-undang antara lain melahirkan peraturan-peraturan penting sbb: "Jam-jam kerja anak-anak dan pemuda-pemuda harus dihitung dari waktu ketika seseorang anak atau pemuda akan mulai bekerja pagi hari di pabrik." Sehingga bila A, misalnya, mulai bekerja pada jam 8 pagi, dan B pada jam 10, maka hari kerja B bagaimanapun mesti berakhir pada jam yang sama seperti A. "Waktu (jam) itu akan ditentukan oleh sebuah jam umum," misalnya oleh jam kereta api yang terdekat, dan jam pabrik harus disesuaikan padanya. Pengusaha manufaktur harus memasang pengumuman di pabrik dengan huruf cetak besar "yang dapat dibaca," yang menyatakan jam-jam bagi awal dan akhir pekerjaan dan jam istirahat yang diperkenankan untuk makan. Anak-anak yang memulai kerja mereka sebelum jam 12 siang, tak boleh dipekerjakan kembali setelah jam 1 siang. Shift sore oleh karenanya harus terdiri atas anak-anak lain daripada yang dipekerjakan di pagi hari. Waktu makan 1,5 jam, "setidak-tidaknya satu jam daripadanya

<sup>1</sup> Biar kita catat sambil lalu bahwa Leonard Horner menggunakan ungkapan ini di dalam laporan-laporan resminya. (*Reports of the Inspectors of Factories.....31 Oct. 1859*, hal. 7.)

<sup>2</sup> *Rep. etc. for 30<sup>th</sup> Sept. 1844*, p. 15.

<sup>3</sup> Undang-undang memperbolehkan dipekerjakannya anak-anak selama 10 jam bila mereka tidak bekerja tiap-tiap hari beruntun, melainkan setiap dua hari sekali. Pasal ini sepenuhnya tidak efektif.

mesti diberikan sebelum jam tiga siang.....dan pada waktu yang sama setiap harinya. Anak-anak atau pemuda-pemuda sampai jam 1 siang tidak boleh dipekerjakan lebih dari 5 jam tanpa istirahat makan sekurang-kurangnya ½ jam. Anak-anak atau pemuda-pemuda (atau wanita-wanita) tidak boleh dipekerjakan atau diijinkan berada dalam sesuatu kamar/ruangan di mana sedang berlangsung proses produksi [yaitu di waktu jam-makan].”

Telah diketahui bahwa spesifikasi-spesifikasi yang sangat mendetail ini, yang mengatur, dengan keseragaman militer, waktu-waktu, batas-batas dan jedah-jedah kerja dengan bunyi jam, sama sekali bukan suatu produk khayalan para anggota Parlemen. Semua itu berkembang secara berangsur-angsur dari keadaan-keadaan sebagai hukum-hukum alam dari cara produksi modern. Perumusan mereka, pengakuan resmi dan pengumuman oleh negara, merupakan hasil perjuangan kelas yang panjang. Salah satu akibat mereka yang paling pertama adalah bahwa di dalam praktek hari kerja orang-orang pria dewasa di dalam pabrik-pabrik telah ditundukkan pada pembatasan-pembatasan yang sama, karena dalam kebanyakan proses produksi kerja-sama anak-anak, orang-orang muda, dan kaum wanita tidak bisa tidak ada. Karena itu, pada pokoknya, selama periode antara tahun 1844-1847, hari kerja 12 jam menjadi umum dan seragam di semua cabang industri yang tunduk pada Undang-undang Pabrik.

Sedangkan para pengusaha manufaktur tidak memperbolehkan “langkah maju” ini tanpa satu “langkah mundur” pengganti rugi. Atas dorongan mereka Majelis Rendah menurunkan umur minimal anak-anak yang dapat dipekerjakan dari 9 ke 8 tahun, agar menjamin “persediaan/suplai tambahan anak-anak pabrik”<sup>1</sup> yang menjadi hak kaum kapitalis, demi hukum ilahi dan hukum manusia.

Tahun-tahun 1846/1847 merupakan tahun-tahun bersejarah dalam sejarah ekonomi Inggris. Undang-undang Gandum dihapuskan; dan pajak-pajak kapas dan bahan-bahan mentah lainnya dihapuskan; perdagangan bebas dinyatakan sebagai bintang kejora perundang-undangan; singkatnya, milenium telah tiba. Di pihak lain, dalam tahun-tahun yang sama gerakan Chartis dan agitasi 10 jam mencapai titik puncaknya. Mereka mendapatkan sekutu mereka pada kaum Tory yang terengah-engah menuntut balas-dendam. Meskipun ada perlawanan yang fanatik dari barisan para Pedagang-

<sup>1</sup> “Karena pengurangan jam-jam kerja mereka akan membawa pada dipekerjakannya (anak-anak) dalam jumlah yang lebih besar, mereka berpendapat, bahwa penawaran tambahan anak-anak dari umur 8 dan 9 tahun akan memenuhi permintaan yang meningkat.” (Idem, hal. 13)

bebas yang telah dikhianati, dengan Bright dan Cobden sebagai pimpinan, Undang-undang Sepuluh Jam yang telah begitu lama diperjuangkan, (pada akhirnya) diterima oleh Parlemen.

Undang-undang Pabrik baru 8 Juni 1847 menetapkan bahwa pada 1 Juli 1847 diperpendek sementara hari kerja bagi “orang-orang muda” (dari 13-18 tahun) dan semua pekerja wanita menjadi 11 jam, sedang pada 1 Mei 1848 harus ada pembatasan hari kerja yang definitif menjadi 10 jam. Untuk yang selebihnya, Undang-undang ini hanyalah suatu amandemen pelengkap Undang-undang tahun 1833 dan tahun 1844.

Kapital kini melakukan kampanye sementara, untuk menghalangi pelaksanaan penuh undang-undang pada 1 Mei 1848. Dan para pekerja sendiri, dengan dalih bahwa mereka telah dibuat pintar oleh pengalaman, mesti membantu penghancuran karya mereka sendiri. Saatnya telah dipilih secara pintar sekali. “Kita harus ingat, juga, bahwa telah terjadi penderitaan yang besar selama lebih dari dua tahun (sebagai akibat krisis yang mengerikan tahun 1846-47) di kalangan para pekerja pabrik, dari banyak pabrik yang telah bekerja sebagian-waktu, dan banyak yang berhenti sama sekali. Kaum pekerja dalam jumlah yang berarti berada dalam kedudukan yang paling tertekan, banyak yang dililit hutang. Karenanya bisa diperkirakan, bahwa mereka lebih memilih waktu kerja yang lebih panjang, untuk menutup kerugian-kerugian yang lampau, barangkali dapat membayar hutang-hutang, atau menebus perabot-perabot rumah dari rumah gadai, atau mengganti barang-barang mereka yang telah dijual, atau mengusahakan baju-baju baru bagi dirinya sendiri dan keluarganya”.<sup>1</sup>

Para pengusaha manufaktur itu mencoba memperburuk dampak wajar dari situasi-situasi ini dengan penurunan upah sebesar 10%. Ini dilakukan, boleh dikata, untuk merayakan peresmian zaman baru Perdagangan-bebas. Kemudian menyusul penurunan upah lebih lanjut sebanyak 8<sup>1/5</sup>%, segera setelah hari kerja diturunkan menjadi 11 jam, dan suatu penurunan dua kali lipat segera setelah hari kerja itu pada akhirnya diperpendek menjadi 10 jam. Jadi, di mana keadaan-keadaan itu mengijinkan, suatu penurunan upah sebesar 25% terjadilah.<sup>2</sup> Dalam kondisi-kondisi yang telah disiapkan sedemikian menguntungkan maka agitasi untuk pencabutan Undang-undang tahun 1847 telah dimulai. Untuk itu tidak ada penipuan, pengecoh,

<sup>1</sup> *Rep. of Insp. of Fact. 31<sup>st</sup> Oct. 1848*, hal. 16

<sup>2</sup> “Saya menemukan, bahwa orang-orang yang menerima 10 shilling seminggu, telah dipotong 1 shilling sebagai suatu pengurangan pada tingkat 10%, dan 1 sh. 6d. dipotong dari selebihnya 9 sh. untuk pengurangan waktu, keseluruhannya 2 sh. 6d. dan sekalipun begitu, banyak dari mereka mengatakan bahwa mereka lebih suka bekerja 10 jam.” (Idem).

ancaman yang diharamkan. Tetapi semuanya itu sia-sia. Mengenai setengah lusin petisi, yang dengannya para pekerja dibuat mengeluh mengenai "penindasan mereka oleh Undang-undang itu," para pemohon itu sendiri menyatakan dalam pemeriksaan lisan, bahwa tanda-tangan mereka telah di"peras" dari mereka. Mereka merasa diri mereka sendiri tertindas, tetapi oleh sesuatu yang lain dari Undang-undang Pabrik itu.<sup>1</sup> Namun bila para pengusaha manufaktur itu tidak berhasil membuat kaum pekerja berbicara sesuai kehendak mereka, mereka sendiri semakin nyaring berteriak-teriak di dalam pers dan di Parlemen atas nama para pekerja. Mereka mencela para Inspektur Pabrik sebagai suatu species komisaris revolusioner yang mengingatkan pada Konvensi Nasional Perancis,<sup>(1848)</sup> yang secara kejam mengorbankan para pekerja pabrik yang malang pada kegilaannya untuk memperbaiki dunia. Muslihat inipun gagal. Inspektur Pabrik Leonard Horner sendiri dan melalui inspektur-inspektur pembantu, melakukan banyak pemeriksaan saksi di pabrik-pabrik Lancashire. Lebih kurang 70% dari pekerja yang diperiksa menyatakan mendukung 10 jam kerja, suatu prosentase yang jauh lebih kecil mendukung 11 jam kerja dan suatu minoritas yang sama sekali tidak berarti mendukung 12 jam kerja yang lama (yang berlaku sebelumnya).<sup>2</sup>

Tipuan "baik" yang lain adalah untuk membuat para pekerja laki-laki dewasa bekerja 12-15 jam, dan kemudian mengobarkan fakta ini sebagai bukti paling kuat yang sungguh-sungguh dihasratkan oleh proletariat. Tetapi Leonard Horner, Inspektur Pabrik "yang keji" itu, sekali lagi tampil lagi ke depan. Mayoritas "para pekerja waktu-lebih" mengatakan, "Mereka lebih memilih bekerja 10 jam dengan upah yang lebih sedikit, tetapi mereka itu tidak punya pilihan; demikian banyaknya penganggur (betapa banyak pemintal yang terpaksa bekerja dengan upah-upah rendah sebagai pekerja-satuan (piecers), karena tidak dapat berbuat lain yang lebih baik), bahwa bila mereka menolak bekerja lebih lama, maka segera orang

<sup>1</sup> "Sekalipun saya menandatangani petisi itu, saya sekaligus menyatakan, bahwa saya melakukan sesuatu yang salah." - "Tetapi mengapa kalian menandatangani?" - "Sebab bila saya menolak, mereka akan melemparkan saya ke jalan." Karenanya si pemohon sepertinya merasa dirinya 'tertekan' namun bukannya oleh Undang-undang Pabrik." (idem hal. 102).

<sup>2</sup> Idem, hal.17. Di daerah Mr. Horner didengar kesaksian 10.270 pekerja laki-laki dewasa di 181 pabrik. Pengakuan mereka dapat ditemukan dalam Lampiran Laporan-laporan Pabrik untuk setengah tahun yang berakhir Oktober 1848. Interogasi saksi ini dalam hubungan yang lain pun menyediakan bahan yang berharga.

lain menggantikan tempat mereka, sehingga bagi mereka yang menjadi soal adalah: setuju bekerja lebih lama, atau dilempar keluar dari pekerjaan.”<sup>1</sup>

Kampanye sementara dari kapital tak berhasil, dan Undang-undang Sepuluh Jam diberlakukan pada tanggal 1 Mei 1848. Tetapi sementara itu, kegagalan Partai Chartis, yang para pemimpinnya dipenjarakan dan yang organisasinya dilucuti dari para anggotanya, telah menggoyahkan kepercayaan kelas pekerja Inggris akan kekuatan mereka sendiri. Tak lama kemudian pemberontakan Paris bulan Juni dan penindasannya yang berdarah telah mempersatukan, di Inggris maupun di daratan Eropa, seluruh fraksi kelas-kelas yang berkuasa baik, para tuan-tanah dan kaum kapitalis, para serigala bursa dan kaum pengusaha kecil, kaum Proteksionis dan para Pedagang-Bebas, pemerintah dan oposisi, para pendeta dan para orang yang berpikiran bebas, para pelacur muda dan biarawati tua, di bawah slogan bersama untuk menyelamatkan Hak-milik, Agama, Keluarga dan Masyarakat! Di mana-mana kelas pekerja dinyatakan terkutuk, dan ditempatkan di bawah *lois des suspects*<sup>101)</sup> [*undang-undang terhadap orang yang dicurigai*]. Para pengusaha manufaktur tidak perlu lagi menahan-nahan diri mereka. Mereka secara terang-terangan memberontak tidak hanya terhadap Undang-undang Sepuluh Jam, melainkan terhadap seluruh perundangan sejak tahun 1833 yang berusaha dalam batas tertentu mengekang eksploitasi tenaga-kerja secara “bebas.” Ini merupakan pemberontakan yang pro-perbudakan dalam miniatur, yang mereka langsunikan lebih dari 2 tahun lamanya dengan kenekadan sinikal dan suatu energi teror yang semakin mudah dicapai karena si kapitalis pemberontak tidak menanggung resiko apapun kecuali kulit “kaum pekerjaanya.”

Untuk mengerti yang menyusul kemudian, kita harus ingat bahwa ketiga-tiga Undang-undang Pabrik tahun 1833, 1844, 1847, berlaku, selama yang satu tidak mengubah yang lain; bahwa tiada satupun dari Undang-undang ini membatasi hari kerja pekerja laki-laki di atas 18 tahun dan bahwa sejak tahun 1833 periode 15 jam yang berlangsung dari jam 5.30 pagi sampai jam 8.30 malam adalah tetap “hari” yang sah, yang dalam batas-batasnya kerja 12 jam dan kemudian kerja 10 jam para orang muda dan wanita itu mesti dilakukan di bawah kondisi-kondisi yang telah ditentukan.

Di sana-sini para pengusaha manufaktur memulai memecat sebagian, kadang-kadang separuh pekerja muda dan para wanita yang dipekerjakan,

---

<sup>1</sup> Idem. Lihat pengakuan yang dikumpulkan oleh Leonard Horner sendiri No. 69,70, 71, 72, 92, 93, dan yang dikumpulkan oleh Inspektur-Pembantu A., No. 51, 52, 58, 59, 62, 70 dari *Appendix*. Seorang pengusaha manufaktur, juga, menceritakan yang sesungguhnya terjadi. Lihat No. 14 sesudah No. 256.

dan berlawanan dengan ini mereka memulihkan lagi kerja malam yang hampir ketinggalan zaman di antara kaum pekerja laki-laki dewasa. Karena undang-undang 10 jam, teriak mereka, tidak memberikan pilihan lain bagi mereka!<sup>1</sup>

Langkah kedua yang mereka lakukan berkaitan dengan waktu-waktu istirahat makan yang sah. Mari kita dengarkan para Inspektur Pabrik. "Sejak pembatasan jam-jam kerja pada 10 jam, para penguasa pabrik mempertahankan, walaupun mereka secara praktikal belum melaksanakan sampai keseluruhannya, bahwa dengan memper-kirakan jam-jam kerja dari jam 9 pagi hingga jam 7 malam, mereka memenuhi ketentuan-ketentuan undang-undang dengan memperke-nankan satu jam sebelum jam 9 pagi dan setengah jam setelah jam 7 malam (untuk makan).

Dalam beberapa kasus mereka kini mengizinkan satu jam atau setengah jam untuk makan, tetapi bersamaan dengan itu mereka bersikeras, bahwa mereka sama sekali tidak diwajibkan untuk memperkenankan semenitpun dari 1,5 jam selama hari-kerja pabrik yang 10 jam itu."<sup>2</sup>

Jadi, para pengusaha manufaktur itu beranggapan, bahwa ketentuan-ketentuan Undang-undang tahun 1844 yang ketat berkenaan waktu-waktu makan hanya memberikan ijin bagi para pekerja untuk makan dan minum sebelum mereka masuk ke dalam pabrik, dan setelah mereka pulang dari pabrik, yaitu di rumah mereka! Tetapi mengapa --ya, mengapa-- para pekerja itu tidak makan sebelum jam 9 pagi saja? Tetapi para hakim kerajaan memutuskan, bahwa waktu-waktu makan yang ditentukan "mesti diberikan pada selang-waktu selama jam-jam kerja, dan adalah bertentangan dengan hukum untuk mempekerjakan pekerja 10 jam terus menerus dari jam 9 pagi sampai jam 7 petang tanpa istirahat."<sup>3</sup>

Setelah peragaan-peragaan yang menyenangkan ini, Kapital memulai pemberontakannya yang sebenarnya dengan suatu langkah yang cocok dengan huruf-huruf Undang-undang tahun 1844, dan oleh karenanya adalah sah.

Undang-undang tahun 1844 jelas melarang dipekerjakannya anak-anak umur 8-13 tahun setelah jam 1 siang, yaitu anak-anak yang telah dipekerjakan sebelum jam 12 siang. Namun undang-undang itu sama sekali tidak mengatur 6,5 jam kerja anak-anak yang hari kerjanya dimulai pada jam 12 siang atau lebih. Anak-anak berumur 8 tahun dapat, bila kerjanya mulai jam 12 siang, dipekerjakan dari jam 12 sampai jam 1 (1 jam); sore dari jam 2

<sup>1</sup> *Rep. etc. for 31<sup>st</sup> October 1848*, hal. 133, 134.

<sup>2</sup> *Reports etc. for 30<sup>th</sup> April 1848*, hal.47.

<sup>3</sup> *Reports etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1848*, hal. 130.

sampai jam 4, (2 jam), dan dari jam 5 sampai jam 8.30 malam (3,5 jam). Seluruhnya 6,5 jam yang sah! Atau lebih baik lagi. Untuk menyesuaikan pekerjaan mereka dengan pekerjaan para pekerja laki-laki dewasa yang berlangsung sampai jam 8.30 malam, para pengusaha manufaktur itu hanya tidak memberikan pekerjaan pada mereka sebelum jam 2 siang; dan barulah mereka dapat menahan anak-anak itu terus menerus sampai jam 8.30 malam di pabrik itu. “Dan sekarang dengan tegas mereka mengakui bahwa praktek ini ada/berlaku di Inggris karena keinginan para pemilik pabrik agar mesin-mesin mereka bekerja selama lebih dari 10 jam sehari, untuk menahan anak-anak bekerja bersama para pekerja pria dewasa setelah semua orang-muda dan wanita telah meninggalkan pabrik, dan hingga jam 8.30 malam jika itu yang dikehendaki para pemilik-pabrik itu.”<sup>1</sup> Kaum pekerja dan para inspektur pabrik memprotes dengan alasan kesehatan dan moral. Namun Kapital menjawab:

“Perbuatan-perbuatanku menjadi tanggung-jawabku!  
 Aku menuntut hukum!  
 Denda dan pelepasan ikatanku!”<sup>103)</sup>

Sesungguhnya, menurut statistik-statistik yang disodorkan pada Majelis Rendah tanggal 26 Juni 1850, pada tanggal 15 Juli 1850 di 275 pabrik masih terdapat 3.742 anak-anak, meskipun diprotes, diperlakukan dengan “praktek” ini.<sup>2</sup> Tetapi inipun masih belum cukup! Kapital yang bermata tajam menemukan bahwa sekalipun Undang-undang tahun 1844 tak-memperbolehkan 5 jam kerja sebelum tengah hari tanpa istirahat sekurang-kurangnya 30 menit, undang-undang itu sama sekali tidak menentukan sesuatu seperti itu bagi kerja sesudah tengah hari. Karena itu kapital telah menuntut dan memperoleh kepuasan dengan tidak hanya mempekerjakan anak-anak berusia 8 tahun tanpa berhenti dari jam 2 siang hingga 8.30 malam, tetapi juga membuat mereka kelaparan selama waktu itu.

“Ya, hatinya,  
 Demikianlah kata ikatan itu.”<sup>3 - 104)</sup>

<sup>1</sup> *Reports etc.* I. c. hal. 142.

<sup>2</sup> *Reports etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1850*, hal. 5,6.

<sup>3</sup> Sifat kapital tetap sama, baik dalam bentuk-bentuk yang telah berkembang maupun dalam bentuk-bentuk yang belum berkembang. Dalam kitab undang-undang, yang dipaksakan oleh pengaruh para tuan-budak, tidak lama sebelum pecah Perang Saudara di Amerika, dikatakan bahwa pekerja “adalah uangnya (uang si kapitalis) karena si kapitalis telah membeli tenaga-kerjanya. Pandangan yang serupa berlaku di kalangan kaum patrisian Romawi. Uang muka yang mereka berikan kepada debitor



Tetapi bergayutnya gaya-Shylock secara harfiah pada undang-undang tahun 1844-ini, hanyalah mengintroduksikan suatu pemberontakan terbuka terhadap undang-undang yang sama, selama ia mengatur kerja “para pemuda dan wanita-wanita.” Kita ingat, bahwa penghapusan “sistem beranting yang palsu” itu adalah tujuan pokok undang-undang ini, dan menjadi isi pokoknya. Para pengusaha manufaktur memulai pemberontakan mereka dengan sekedar mendeklarasikan bahwa bagian-bagian Undang-undang th. 1844 itu, yang melarang dipekerjakannya *ad libitum* (secara tak-terbatas) para pemuda dan wanita dalam pecahan-pecahan hari 15 jam yang begitu pendek menurut pilihan pemberi-kerja adalah “secara relatif tidak merugikan,” selama waktu kerja dibatasi pada 12 jam, namun dengan Undang-undang 10-jam hal itu merupakan suatu ketidak-adilan yang tak tertahankan.<sup>1</sup> Dengan nada sangat dingin mereka memberitahukan kepada para inspektur pabrik bahwa mereka akan menempatkan diri di atas undang-undang, dan atas tanggung jawab mereka sendiri melaksanakan-kembali sistem lama.<sup>2</sup> Mereka bertindak demi kepentingan-kepentingan para pekerja yang telah disesatkan itu sendiri, “agar supaya mereka dapat memberi upah-upah lebih tinggi.” “Ini adalah satu-satunya rencana yang mungkin untuk, dengan Undang-undang Sepuluh Jam, keunggulan industrial Britania Raya.” “Mungkin agak berat untuk menyingkap pelanggaran-pelanggaran dengan sistem beranting; tetapi apa boleh buat. Haruskah kita perlakukan kepentingan pabrik besar negeri ini sebagai hal yang sekunder untuk menghindari sementara susah payah para inspektur pabrik dan asisten-asistennya.”<sup>3</sup>

Semua ocehan ini sudah barang tentu tidak ada gunanya. Para Inspektur Pabrik menghimbau pada Sidang-sidang Pengadilan. Tetapi tak lama kemudian, semacam awan debu berupa petisi-petisi para pemilik pabrik melanda Menteri Dalam Negeri, Sir George Grey, sehingga ia dalam surat

---

plebeian (kampung) telah berubah, melalui konsumsi kebutuhan-kebutuhan hidup menjadi darah dan dagingnya. Jadi, “daging dan darah” ini adalah “uang mereka”. Dari sinilah undang-undang 10 Tabel,<sup>105)</sup> yang khas gaya Shylock! Teori Linguist<sup>106)</sup>, bahwa para kreditor patrisian itu dari waktu ke waktu menyiapkan pesta-pesta dengan daging para debitor di seberang sana sungai Tiber adalah sama meragukannya seperti teori Daumer mengenai Ekaristi Kristiani<sup>107)</sup> [Santap-Malam (terakhir) Tuhan (Yesus Kristus).]

<sup>1</sup> *Reports etc for 31<sup>st</sup> Oct. 1848*, hal. 133

<sup>2</sup> Demikianlah filantrop Ashworth antara lain menyatakan dalam salah satu surat bergaya Quaker yang memuakkan kepada Leonard Horner. (*Rep. Apr. 1849*, hal. 4).

<sup>3</sup> *Reports etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1848*, hal. 138, 140.

edarannya tgl. 5 Agustus 1848 memerintahkan para inspektur pabrik, agar jangan “mengajukan informasi-informasi terhadap para pemilik pabrik yang telah melanggar Undang-undang secara harfiah, atau yang mempekerjakan orang-orang muda dengan cara beranting dalam kejadian-kejadian di mana tiada alasan untuk percaya bahwa orang-orang muda seperti itu telah sungguh-sungguh dipekerjakan untuk waktu-waktu yang lebih lama daripada yang telah ditentukan oleh undang-undang.”

Akan hal ini. Inpektur Pabrik J. Stuart memperkenankan pemulihan kembali yang disebut sistem beranting selama 15 jam hari pabrik di seluruh Skotlandia, di mana sistem itu segera berkembang kembali seperti di waktu lalu. Para Inspektur Pabrik Inggris, sebaliknya, menyatakan bahwa Menteri Dalam Negeri tidak mempunyai kekuasaan diktatorial untuk menanggihkan undang-undang itu, dan melanjutkan tindakan-tindakan hukum mereka terhadap “pemberontakan pro-perbudakan” itu.

Tetapi apa gunanya mengadili kaum kapitalis itu manakala pengadilan, dalam hal ini para hakim distrik,<sup>1</sup> membebaskan mereka? –Pada pengadilan-pengadilan ini para pemilik pabrik mengadili diri mereka sendiri. Sebuah contoh. Seorang Eskrigge tertentu, seorang pemintal kapas dari perusahaan Kershaw, Leese & Co., mengajukan suatu skema sistem beranting bagi pabriknya kepada Inspektur Pabrik di distriknya. Setelah ditolak, ia mula-mula bersikap diam. Beberapa bulan kemudian seseorang yang bernama Robinson, yang juga seorang pemintal kapas, walaupun bukan orangnya seperti Friday (dari kisah Robinson Crusoe), paling tidak adalah termasuk keluarga Eskrigge, berdiri di hadapan para hakim kota Stockport dengan tuduhan telah memberlakukan rencana sistem beranting yang sama yang di ciptakan oleh Eskrigge itu. Empat Hakim, di antaranya tiga orang pemintal-kapas, dengan hakim ketua justru Eskrigge yang itu-itu juga, Eskrigge membebaskan Robinson dan ia sekarang memutuskan, bahwa yang benar bagi Robinson, adalah adil bagi Eskrigge sendiri. Didukung oleh keputusan hukumnya sendiri ia segera memberlakukan sistem beranting itu di pabriknya sendiri.<sup>2</sup> Bagaimanapun, susunan lembaga pengadilan ini saja sudah merupakan pelanggaran undang-undang secara terang-terangan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> “Para hakim distrik” ini, “Pembesar yang tidak dibayar” sebagaimana William Cobbet melukiskan mereka, adalah hakim-hakim tidak dibayar yang dipilih dari orang-orang paling terkemuka di setiap daerah kabupaten. Mereka di dalam kenyataan merupakan yuridiksi patrimonial dari kelas-kelas yang berkuasa.

<sup>2</sup> *Reports etc. for 30<sup>th</sup> April 1849*, hal. 21, 22. Bandingkan contoh-contoh yang hampir sama, idem, hal. 4-5.

<sup>3</sup> Undang-undang no. 10 artikel 24 dari masa pemerintahan W [ilhelm] IV tahun 1 dan 2, yang dikenal sebagai Undang-undang Pabrik Sir John Hobhouse, melarang

“Sandiwara-sandiwara pengadilan negeri seperti ini,” kata inspektur Howell, “secara mendesak menuntut suatu perbaikan -- entah undang-undang itu mesti diubah sedemikian rupa sehingga menjadikannya sesuai dengan keputusan-keputusan ini, atau ia mesti dilaksanakan oleh sebuah pengadilan yang lebih tegas, yang keputusan-keputusannya akan sesuai dengan undang-undang itu..... manakala kasus-kasus ini diajukan ke pengadilan. Betapa kita mendambakan hakim yang dibayar!”<sup>1</sup>

Para ahli hukum kerajaan menyatakan, bahwa penafsiran para pemilik pabrik atas Undang-undang tahun 1848 itu tidak masuk akal. Tetapi para juru-selamat masyarakat ini tak membiarkan diri mereka dialihkan dari niat mereka. Leonard Horner melaporkan: “Setelah saya berusaha memberlakukan Undang-undang itu..... dengan sepuluh perkara di tujuh sidang pengadilan, dan setelah didukung oleh para hakim di dalam satu kasus saja..... Saya memandang tiada guna untuk memperkarakan lebih banyak lagi penghindaran pelaksanaan keseragaman dalam jam-jam kerja..... Bagian Undang-undang 1848 yang dirancang untuk menjamin keseragaman dalam jam-jam kerja.....dengan demikian tidak lagi berlaku di distrik saya (Lancashire). Tiada para wakil-inspektur atau diriku sendiri mempunyai cara untuk memuaskan diri kita sendiri, manakala kita menginspeksi sebuah pabrik yang bekerja dengan shift-shift, bahwa para orang muda dan perempuan tidak bekerja lebih dari 10 jam sehari..... Dalam kembali pada (Undang-undang) 30 April.....para pemilik pabrik yang bekerja dengan shift-shift, jumlahnya adalah 114, dan ini selama beberapa waktu lamanya telah bertambah dengan cepat. Pada umumnya, waktu kerja pabrik itu diperpanjang menjadi 13,5 jam, dari jam 6 pagi hingga jam 7.30 malam..... dalam beberapa kejadian ia berjumlah 15 jam, dari jam 5,30 pagi hingga 8,30 malam.”<sup>2</sup> Sudah sejak Desember th. 1848 Leonard Horner mempunyai daftar 65 pengusaha pabrik dan 29 pengawas kerja yang dengan suara bulat menyatakan bahwa tiada sistem pengawasan dapat, dengan sistem beranting ini, mencegah kerja lebih yang keterlaluan.<sup>3</sup> Kadang-kala anak-anak dan orang-orang muda yang sama digilirkan (di-shift-kan) dari ruang-pemintalan ke ruang-penenunan, kadang-kadang selama 15 jam mereka di-shift-kan dari pabrik yang satu ke pabrik yang lain.<sup>4</sup> Bagaimana mungkin mengontrol suatu

---

seorang pemilik pabrik pemintalan atau pertenenan atau bapak, anak, saudara dari pemilik semacam ini berfungsi sebagai hakim di dalam masalah-masalah yang menyinggung Undang-undang Pabrik.

<sup>1</sup> *Reports etc. for 30<sup>th</sup> April 1849*, hal. 22

<sup>2</sup> *Reports etc for 30<sup>th</sup> April 1849*, hal. 5.

<sup>3</sup> *Reports etc for 31<sup>st</sup> Oct 1849*, hal. 6.

<sup>4</sup> *Reports etc for 30<sup>th</sup> April 1849*, hal. 21.

sistem yang, “dengan penyamaran (cara) beranting, merupakan salah-satu dari banyak rencana untuk mengocok ‘para pekerja’ dalam suatu keserbagaman yang tiada habisnya, dan menggilir jam-jam kerja dan istirahat untuk individu-individu yang berbeda-beda sepanjang hari, sehingga orang tidak akan pernah melihat satu angkatan/kelompok pekerja yang bekerja bersama di dalam ruangan yang sama pada waktu yang sama.”<sup>1</sup>

Namun bahkan jika kita sepenuhnya mengenyampingkan kerja-lebih yang sesungguhnya (yang melewati batas semestinya), apa yang dinamakan sistem beranting ini adalah suatu ciptaan fantasi kapitalis yang tak pernah dapat dilampaui bahkan oleh Fourier dalam sketsa humornya *courtes séances* (*persidangan-persidangan singkat*).<sup>108)</sup> kecuali bahwa “daya-tarik kerja” telah diubah menjadi daya-tarik kapital. Lihatlah, misalnya, skema-skema yang oleh “pers terhormat” dipuji sebagai model-model dari “yang dapat dicapai oleh suatu sederajat perhatian dan metode yang masuk akal.” Kadang-kadang personalia pekerja dibagi menjadi 12 sampai 15 kategori, dan kategori-kategori itu sendiri terus-menerus mengalami perubahan-perubahan dalam susunan mereka. Di dalam periode 15 jam hari pabrik, kapital menyeret pekerja sesekali untuk 30 menit, sesekali lagi untuk 1 jam dan kemudian menghempaskannya keluar lagi, untuk menyeretnya ke dalam pabrik dan menghempaskannya keluar kembali, dengan mengejanya kesana kemari dalam pecahan-pecahan waktu yang terberai, tanpa pernah melepaskannya barang sedetikpun sebelum kerja 10 jam sepenuhnya itu selesai. Sebagaimana di atas panggung, orang-orang yang sama itu secara bergantian harus muncul bergiliran di dalam berbagai adegan-adegan dari berbagai babak. Dan tepat sebagaimana seorang aktor, dalam seluruh berlangsungnya lakon menjadi milik panggung, demikian pula halnya para pekerja itu, selama 15 jam, menjadi milik pabrik, tanpa memperhitungkan waktu untuk pergi ke dan pulang dari pabrik. Jam-jam istirahat dengan demikian berubah menjadi jam-jam menganggur paksaan, yang mendorong pekerja muda pergi ke kedai arak, dan pekerja muda wanita ke tempat pelacuran. Pada setiap tipuan baru yang setiap hari dipikirkan oleh kapitalis agar mesinnya tetap bekerja 12 atau 15 jam tanpa penambahan jumlah pekerja berarti bahwa kaum pekerja harus menelan makannya, sesekali pada sekeping sisa waktu yang berbeda. Pada masa agitasi 10 jam, para pemilik pabrik berteriak agar gerombolan pekerja mengajukan petisi-petisi dengan harapan mendapatkan upah 12 jam untuk kerja 10 jam. Sekarang mereka membalikkan mata uang. Mereka membayar upah 10 jam untuk menguasai

<sup>1</sup> *Reports etc for 3<sup>rd</sup> Oct. 1848*, hal. 95.

tenaga kerja selama 12-15 jam!<sup>1</sup> Inilah inti masalahnya, inilah penafsiran para pemilik pabrik tentang Undang-undang Sepuluh Jam!

Adalah para pedagang-bebas munafik yang itu-itu juga, yang mengoceh tentang kasih kemanusiaan, yang selama 10 tahun penuh, selama kampanye menentang Undang-undang Gandum, telah mengkhotbahkan pada kaum pekerja, dengan perhitungan hingga pound-sterling, shilling, dan penny, bahwa dengan impor bebas gandum, dan dengan alat-alat yang dimiliki oleh industri Inggris, 10 jam kerja akan cukup untuk memperkaya kaum kapitalis.<sup>2</sup>

Akhirnya, pemberontakan kapital ini setelah dua tahun telah dimahkotai kemenangan dengan jatuhnya keputusan salah-satu Pengadilan Tertinggi di Inggris, yaitu Pengadilan Perbendaharaan/Keuangan, yang dalam sebuah kasus yang diadilinya pada 8 Februari 1850, memutuskan bahwa para pengusaha manufaktur jelas-jelas bertindak melawan makna Undang-undang tahun 1844, tetapi bahwa Undang-undang ini sendiri mengandung kata-kata tertentu yang menjadikannya tanpa-arti. "Dengan keputusan ini, Undang-undang Sepuluh Jam dihapuskan."<sup>3</sup> Segerombolan pemilik pabrik yang hingga saat itu masih takut akan melaksanakan sistem shift bagi para pemuda dan para pekerja wanita, kini memberlakukannya dengan sepenuh hati.<sup>4</sup>

Tetapi kemenangan kapital yang nampaknya definitif ini segera disusul oleh suatu pukulan-balik. Sejauh ini, kaum pekerja melakukan perlawanan yang bersifat pasif, walaupun teguh tiada hentinya. Sekarang mereka memprotes di Lancashire dan Yorkshire dalam rapat-rapat yang keras mengecam. Yang dinamakan Undang-undang Sepuluh Jam itu cuma suatu penipuan, demikian mereka katakan, sebuah kebohongan parlementer. Ia

<sup>1</sup> Lihat *Reports etc. for 30<sup>th</sup> April 1849*, hal. 6, dan uraian terinci mengenai sistem berantai yang diberikan oleh para Inspektur Pabrik Howell dan Saunders dalam *Rep. etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1848*. Selanjutnya lihat juga petisi para rohaniawan Aston dan sekelilingnya yang ditunjukkan kepada Ratu [Victoria] pada musim semi th. 1849 yang menentang "sistem shift."

<sup>2</sup> Bandingkan misalnya *The Factory Question and Ten Hours Bill* dari R. H. Greg, 1837.

<sup>3</sup> F. Engels, *Die Englische Zehnstundenbill* (di dalam *Neuen Rheinische Zeitung, Politisch-ökonomische Revue* yang saya terbitkan, nomor April 1850, hal. 13). Begitu juga pengadilan "tertinggi" yang sama ini pada masa Perang Saudara di Amerika, menemukan suatu pemelintiran kata-kata yang justru memutar balikkan makna undang-undang terhadap dipersenjatanya kapal-kapal perompak.

<sup>4</sup> *Rep. etc. for 30<sup>th</sup> April 1850*.

tidak pernah ada! Para Inspektur Pabrik secara mendesak memperingatkan pemerintah bahwa antagonisme-antagonisme kelas telah mencapai derajat yang sangat menegangkan. Sebagian dari para pemilik pabrik itu sendiripun bersungut-sungut: "Akibat keputusan-keputusan yang kontradiktif dari para hakim merajalelalah keadaan yang sepenuhnya abnormal dan anarki. Di Yorkshire berlaku sebuah undang-undang, sebuah undang-undang yang lain berlaku di Lancashire; sebuah undang-undang di sebuah paroki (jemaah gereja) Lancashire, sebuah yang lain lagi di paroki yang berdekatan sekali dengannya. Pemilik pabrik di kota-kota besar dapat menghindari undang-undang, pengusaha manufaktur di distrik-distrik pedesaan tidak dapat mendapatkan orang-orang yang diperlukan untuk sistem beranting, lebih-lebih sulit lagi mendapatkan orang untuk penggiliran (men-shift-kan -shifting) pekerja dari satu pabrik ke pabrik lain, dst." Dan hak azasi yang paling mendasar berdasarkan hukum kapital adalah penghisapan tenaga-kerja yang setara oleh semua kapitalis.

Di dalam keadaan-keadaan ini, terjadilah kompromi antara para pemilik pabrik dengan kaum pekerja, yang disahkan secara parlementer dalam Undang-undang Pabrik tambahan tanggal 5 Agustus 1850. Hari kerja "orang-orang muda dan wanita" dalam 5 hari pertama seminggu dinaikkan dari 10 jam menjadi 10,5 jam, pada hari Sabtu dibatasi menjadi 7,5 jam. Kerja harus berlangsung dalam periode yang tercakup dalam waktu antara jam 6 pagi sampai jam 6 petang.<sup>1</sup> dengan istirahat-istirahat yang tidak kurang dari 1,5 jam untuk makan, waktu-waktu makan ini diperkenankan pada satu dan waktu yang sama bagi semua (pekerja) dan dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi tahun 1844. Dengan ini telah diakhiri sistem beranting itu untuk selama-lamanya.<sup>2</sup> Yang menyangkut kerja anak-anak, Undang-undang tahun 1844 tetap berlaku.

Suatu angkatan pemilik pabrik, kali ini seperti sebelumnya, menjamin bagi diri mereka hak-hak kemajikanan istimewa atas anak-anak kaum proletariat. Mereka ini adalah para pengusaha manufaktur sutera. Pada tahun 1833 mereka telah berteriak-teriak dengan gaya yang mengancam, "jika kebebasan untuk mempekerjakan anak-anak dari umur berapa saja melebihi 10 jam sehari ditiadakan, maka itu akan menghentikan pabrik-pabrik

<sup>1</sup> Pada musim dingin ini dapat diganti dengan periode dari jam 7 pagi sampai jam 7 petang.

<sup>2</sup> Undang-undang yang sekarang" (th. 1850) "adalah sebuah kompromis, dalam mana para pekerja mengingkari kebajikan Undang-undang Sepuluh Jam demi keuntungan waktu awal dan akhir kerja yang seragam bagi yang kerjanya dibatasi." (*Reports etc. for 30<sup>th</sup> April 1852*, hal. 14).

mereka.”<sup>1</sup> Tidak mungkin bagi mereka untuk membeli sejumlah anak di atas usia 13 tahun yang mencukupi kebutuhan mereka. Mereka memeras hak istimewa yang diinginkan mereka itu. Proses penelitian selanjutnya membuktikan bahwa dalih itu adalah suatu kebohongan semata-mata. Namun, itu tidak menghalangi mereka untuk, selama satu dasawarsa berikutnya, dari penenunan sutera 10 jam sehari dari darah anak-anak kecil yang mesti didudukkan di atas bangku-bangku tak-bersandaran untuk dapat melakukan pekerjaan mereka.<sup>2</sup> Memang, Undang-undang tahun 1844 “merampas” dari para pengusaha manufaktur sutera itu “kebebasan” untuk mempekerjakan anak-anak di bawah umur 11 tahun selama lebih dari 6,5 jam sehari. Tetapi Undang-undang itu, sebaliknya, menjamin bagi mereka hak istimewa untuk mempekerjakan anak-anak berumur antara 11 sampai 13 tahun selama 10 jam sehari, dan menghapus wajib sekolah yang diharuskan untuk anak-anak pabrik yang lain. Kali ini dalihnya adalah: “kelembutan tekstur kain itu, yang untuknya mereka dipekerjakan, menuntut suatu keringanan sentuhan, yang hanya dapat diperoleh dengan diperkenalkannya mereka secara dini pada pabrik-pabrik ini.”<sup>3</sup> Demi jari-jari lembut ini anak-anak itu sepenuhnya dibantai, seperti halnya ternak bertanduk demi kulit dan lemak dibantai di Rusia selatan. Akhirnya, pada tahun 1850, hak istimewa yang diberikan pada tahun 1844 dibatasi pada bagian pembuatan benang sutera dan penggulungan sutera. Tetapi di sini, untuk pengganti kerugian kapital yang direnggut “kebebasan”-nya, jam-jam kerja anak-anak berumur 11 sampai 13 tahun dinaikkan dari 10 menjadi 10,5 jam. Dalihnya: “Kerja di pabrik-pabrik sutera lebih ringan daripada dalam pabrik-pabrik untuk bahan kain lainnya, dan sama sekali tidak merugikan kesehatan.”<sup>4</sup> Pemeriksaan resmi dokter kemudian membuktikan kebalikannya. “di daerah industri sutera tingkat kematian rata-rata istimewa tingginya, sedangkan di kalangan penduduk wanitanya bahkan lebih tinggi lagi daripada di daerah-daerah industri katun Lancashire”<sup>5</sup>

<sup>1</sup> *Reports etc. for 30<sup>th</sup> Sept. 1844*, hal. 13.

<sup>2</sup> l. c.

<sup>3</sup> “The delicate texture of the fabric in which they were employed requiring a lightness of touch, only to be acquired by their early introduction to these factories.” (*Rep. etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1846*, hal. 20).

<sup>4</sup> *Reports etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1861*, hal. 26.

<sup>5</sup> l. c. p. 27. Umumnya, penduduk yang bekerja telah sangat meningkat dari segi fisik dengan berlakunya Undang-undang Pabrik. Semua kesaksian para dokter sependapat dalam hal ini, dan pengamatan-pengamatan pribadi saya sendiri yang saya lakukan dalam periode-periode yang berbeda telah meyakinkan saya akan hal itu. Namun demikian, terlepas dari tingkat kematian yang mengerikan dari anak-

Meskipun protes-protes para inspektur pabrik yang diulangi setiap setengah tahun, keburukan ini berlangsung terus hingga sekarang.<sup>1</sup>

Undang-undang tahun 1850 menggantikan periode 15 jam yang berlangsung dari jam 5.30 pagi sampai jam 8.30 malam dengan suatu periode 12 jam yang berlangsung dari jam 6 pagi sampai jam 6 petang, hanya bagi "para pemuda dan para wanita." Jadi, tidak berpengaruh bagi anak-anak, yang masih terus bisa dipekerjakan 0,5 jam sebelum mulainya dan 2.5 jam setelah berakhirnya periode ini. asal saja seluruh keberlangsungan kerja mereka tak melampaui 6,5 jam. Selama memperdebatkan undang-undang itu para Inspektur Pabrik mengajukan sebuah statistik ke Parlemen tentang penyalahgunaan-penyalahgunaan yang kejam

anak dalam tahun-tahun awal kehidupan mereka, laporan-laporan resmi Dr. Greenhow menunjukkan keadaan-keadaan kesehatan yang tak menguntungkan daerah-daerah pabrik dibandingkan dengan "daerah-daerah pertanian yang normal kesehatannya." Sebagai bukti, dapat digunakan tabel tahun 1861 berikuit ini:

Prosentase laki-laki dewasa yang bekerja pada industri	Angka kematian karena penyakit paru-paru untuk setiap 100.000 laki-laki	Nama Daerah	Angka kematian karena penyakit paru-paru untuk setiap 100.000 wanita	Prosentase wanita dewasa yang bekerja pada industri	Jenis pekerjaan wanita
14.9	598	Wigan	644	18	Katun
42.6	708	Blackburn	734	34.9	Katun
37.3	547	Halifax	564	20.4	Wol
41.9	611	Bradford	603	30	Wol
31	691	Macclesfield	804	26	Sutera
14.9	588	Leek	705	17.2	Sutera
36.6	721	Stoke-upon-Trent	665	19.3	Tembikar
30.4	726	Woolstanton	727	13.9	Tembikar
	305	Delapan daerah pertanian yang sehat	340		

<sup>1</sup> Kita tahu, betapa engganannya "para pedagang-bebas" Inggris membatalkan pajak perlindungan pada para pengusaha sutera. Gantinya perlindungan terhadap impor dari Perancis, ketiadaan perlindungan pada anak-anak pabrik Inggris kini pada gilirannya berlaku.



dari penyelewengan ini. Tetapi sia-sia. Pada latar belakangnya tersembunyi suatu niat penggunaan anak-anak untuk memaksakan hari kerja orang dewasa menjadi 15 jam, pada tahun-tahun kemakmuran. Pengalaman 3 tahun berikutnya menunjukkan bahwa suatu usaha seperti itu akan gagal karena menghadapi perlawanan dari kaum pekerja pria dewasa.<sup>1</sup> Karena itu Undang-undang tahun 1850 akhirnya pada tahun 1853 dilengkapi dengan larangan “dipekerjakannya anak-anak di pagi hari sebelum dan di petang hari setelah para pemuda dan para wanita.” Sejak itu, dengan beberapa pengecualian, Undang-undang Pabrik tahun 1850 mengatur hari kerja semua pekerja pada cabang-cabang industri yang tunduk padanya.<sup>2</sup> Sejak dikeluarkan Undang-undang pabrik yang pertama sampai kini telah berlalu setengah abad.<sup>3</sup>

Perundang-undangan pabrik telah melampaui lingkungan pemberlakuan aslinya untuk pertama kalinya dengan Undang-undang Percetakan Kain Katun tahun 1845. Keengganan yang dengannya kapital menerima “pemborosan” baru ini nampak jelas dari setiap kalimat Undang-undang itu! Ia membatasi hari kerja anak-anak berumur 8-13 tahun dan para wanita menjadi 16 jam, dari jam 6 pagi sampai jam 10 malam tanpa sesuatu istirahat

---

<sup>1</sup> *Reports etc. for 30<sup>th</sup> April 1853*. Hal. 30.

<sup>2</sup> Selama tahun-tahun puncak industri katun Inggris, tahun 1859 dan 1860, sementara pengusaha manufaktur berusaha mendamaikan para pekerja pria dewasa dengan suatu perpanjangan hari kerja dengan menggunakan umpan upah-upah lebih tinggi untuk (kerja) waktu-lebih. Para pemintal-tangan dan pelayan mesin-pintal swagerak (self-actor minders) mengakhiri percobaan itu dengan membuat memorandum pada majikan-majikannya, yang a. l. berbunyi: “Terus-terang, hidup itu bagi kami adalah suatu beban; dan selama ini kami dikurung di pabrik *hampir 2 hari dalam seminggu* (20 jam) *lebih lama* daripada para pekerja lain di negeri ini, kami merasakan diri kami sama dengan budak belian, dan bahwa kami mengabadikan suatu sistem yang merugikan diri kami sendiri serta bagi generasi-generasi masa depan .... Karena ini, dengan ini kami memberitahukan dengan hormat bahwa manakala kami memulai bekerja kembali setelah liburan-liburan Natal dan Tahun baru, kami akan bekerja 60 jam per minggu, dan tidak lebih, atau dari jam enam hingga jam enam, dengan satu-setengah jam istirahat.” (*Reports etc. for 30<sup>th</sup> April 1860*, hal. 30).

<sup>3</sup> Mengenai cara-cara yang disediakan/diberikan oleh kalimat-kalimat Undang-undang ini atas pelanggaran-pelanggarannya, lihat Laporan Parlemen (6 Agustus 1859) yang berjudul *Factories Regulation Acts* (Undang-undang Pengaturan Pabrik-pabrik), dan usul Leonard Horner di dalamnya *Suggestions for Amending the Factory Acts to enable the Inspectors to Prevent Illegal Working, now become very prevalent* (Saran-saran untuk Pengubahan Undang-undang Pabrik untuk memungkinkan para Inspektur mencegah pekerjaan secara ilegal, yang kini merajalela)..

untuk waktu-waktu makan yang sah. Ia memperbolehkan pekerja laki-laki di atas 13 tahun dipekerjakan semau-maunya siang dan malam.<sup>1</sup> Ini merupakan sebuah kegagalan parlemen.<sup>2</sup>

Walaupun demikian, prinsip itu berjaya dengan kemenangannya dalam cabang-cabang industri besar yang merupakan ciptaan paling khas dari cara produksi modern. Perkembangannya yang mengagumkan antara tahun 1853-1860, bergandengan tangan dengan kelahiran kembali jasmani dan moral dari kaum pekerja pabrik, mencolok mata bagi (orang) yang paling buta sekalipun. Para pemilik pabrik itu sendiri yang darinya pembatasan dan pengaturan hari kerja telah dipaksakan secara setapak demi setapak selama setengah abad perang saudara kini dengan secara membual merujuk pada perbedaan dengan wilayah-wilayah penghisapan yang masih “bebas.”<sup>3</sup> Para Farisi (Pharisees = sekte yahudi yang munafik) “ekonomi politik” kini memproklamasikan pemahaman baru mereka mengenai perlunya hari kerja yang diatur secara sah sebagai pencapaian/hasil yang khas dari “ilmu pengetahuan” mereka.<sup>4</sup> Mudah dimengerti bahwa sesudah kaum hartawan pabrik menyesuaikan diri pada hal-hal yang tak dapat dihindarkan dan berdamai dengannya, daya lawan kapital setingkat demi setingkat telah melemah, padahal bersamaan dengan itu daya serang kelas pekerja telah meningkat dengan naiknya jumlah sekutu-sekutunya di dalam lapisan-lapisan sosial yang tidak langsung berkepentingan. Dari situlah kemajuan cepat secara relatif sejak tahun 1860.

Pada tahun 1860 pabrik-pabrik pewarna dan pengelantang,<sup>5</sup> dan pada tahun 1861 pabrik renda dan kaus kaki ditundukkan pada Undang-undang

<sup>1</sup> “Di daerahku anak-anak yang berumur 8 tahun dan yang lebih tua dalam kenyataannya telah dipekerjakan dari jam 6 pagi sampai jam 9 petang selama setengah tahun kedua.” (*Reports etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1857*, Hal. 39).

<sup>2</sup> “Undang-undang Percetakan Kain Katun diakui sebagai suatu kegagalan, baik yang mengacu pada pasal-pasal pendidikan maupun perlingkungannya.” (*Report etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1862*, hal. 52).

<sup>3</sup> Demikianlah misalnya surat E. Potter yang ditujukan pada “Times”, 24 Maret 1863. Sehubungan dengan ini “The Times” mengingatkannya pada pemberontakan para pengusaha manufaktur terhadap Undang-undang Sepuluh Jam.

<sup>4</sup> Demikian a. I. Mr. W. Newmarch, rekan dan penerbit karya Tooke, *History of Prices*. Suatu kemajuan ilmiahkah yang memberi konsesi secara pengecut pada opini umum?

<sup>5</sup> Undang-undang yang dikeluarkan pada tahun 1860 tentang pabrik pengelantang dan pabrik cat/pewarna bahwa hari kerja semestinya untuk sementara ditetapkan, pada 1 Agustus 1861, 12 jam, dan ditetapkan secara definitif, pada 1 Agustus 1862, 10 jam, yaitu 10,5 jam untuk hari-hari biasa dan 7,5 jam untuk hari Sabtu. Nah, ketika tahun fatal itu tiba, tahun 1862, sandiwara lama itu terulang kembali. Para

Pabrik tahun 1850. Sebagai akibat laporan pertama "Komisi Tentang Kerja Anak-Anak" (1863) segala jenis industri tembikar (bukan hanya pembuat barang pecah belah), pembuatan korek api, penyulut, karpet, kertas dinding, guntingan-guntingan kain kepar [fustian cutting], dan sejumlah proses yang tergolong *finishing* (pengolahan terakhir), mengalami nasib yang sama. Pada tahun 1863 pengelantangan di udara terbuka<sup>1</sup> dan pembuatan roti

1 pemilik pabrik mengajukan petisi pada parlemen, agar diperkenankan --selama satu tahun lagi -- dipekerjakannya para pemuda dan para wanita 12 jam sehari... "Dalam keadaan usaha dewasa ini" (pada masa kekurangan katun) "adalah sangat menguntungkan bagi kaum buruh untuk bekerja 12 jam sehari, dan mendapatkan upah sebanyak mungkin ...." Sebuah usul undang-undang dalam actian ini telah diajukan "dan terutama berkat agitasi kaum pekerja pabrik pengelantangan di Scotlandia undang-undang itu ditinggalkan." (*Reports etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1862*, hal. 14, 15). Setelah dikalahkan justru oleh kaum buruh itu sendiri, yang atas namanya ia berdalih sebagai juru-bicaranya, kapital telah mengungkapkan, dengan bantuan kaca-pembesar yudisial, bahwa Undang-undang tahun 1860, yang telah dirumuskan secara berbelit-belit, seperti halnya segala Undang-undang parlemen lainnya "untuk melindungi kerja", memberikan dalih pada mereka untuk meniadakan "para penjadwal" dan "para penyudah" [*calenderers* dan "*finishers*"] yurisprudensi Inggris, yang selalu menjadi pelayan setia kapital, mengesahkan pemutar-balikan ini di Majelis Permohonan Umum. "Ini menimbulkan ketidak-puasan yang besar di antara kaum pekerja .....mereka telah mengeluhkan kerja-berlebihan, dan sangatlah disesalkan bahwa maksud jelas perundang-undangan itu telah gagal dikarenakan suatu definisi yang salah." (*idem*, hal. 18).

<sup>1</sup> "Perusahaan pengelantangan di udara terbuka" telah menghindari undang-undang tahun 1860 dengan berbohong bahwasannya mereka tak mempekerjakan kaum wanita pada malam hari. Para Inspektur Pabrik menyingkap kebohongan itu, sedangkan pada waktu bersamaan Parlemen dilucuti dari ilusi-ilusinya berkenaan dengan suasana ladang dan padang rumput yang menyenangkan di mana pengelantangan di udara terbuka dianggap telah terjadi karena petisi-petisi dari para pekerja sendiri. Di tempat-tempat pengelantangan udara terbuka ini digunakan kamar-kamar pengeringan yang suhunya 90-100° [Fahrenheit; sama dengan 32-38° Celcius], di mana pekerjaan pada pokoknya dilakukan oleh gadis-gadis. Sekali-kali keluar ke udara bebas dari kamar pengeringan istilah tehniknya adalah *cooling* (*penyejukan*). "Dalam kamar-kamar pengering terdapat 15 orang gadis. Untuk kain lenan panasnya 80-90° [Fahrenheit; sama dengan 27°-32° Celcius], untuk kain mori (cambrics) 100° [38°C] dan lebih. Dalam satu kamar kecil seluas k.l. 10 kaki persegi 12 gadis menstrika dan melipat-lipat (cambrics dsb.) yang di tengahnya berada sebuah tungku yang tertutup. Gadis-gadis berdiri di sekitar tungku, yang memancarkan panas yang hebat, dan dengan cepat mengeringkan kain mori bagi para tukang strika wanita itu. Jam-jam kerja para pekerja ini tak terbatas. Bila banyak pekerjaan, mereka bekerja sampai jam 9 atau jam 12 malam selama beberapa hari terus menerus" (*Rep. etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1862*, hal. 56). Seorang dokter melaporkan: "Untuk

ditundukkan pada undang-undang yang khusus, yang dengannya, dalam hal yang disebut terdahulu, kerja orang-orang muda dan wanita selama waktu-malam (dari jam 8 malam - jam 6 pagi) dilarang, sedangkan yang kedua melarang dipekerjakannya kaum pekerja pembuat roti di bawah 18 tahun antara jam 9 malam dan jam 5 pagi. Kami masih akan kembali lagi pada usul-usul berikutnya dari Komisi yang tersebut di atas, yang mengancam dilucutinya “kebebasan” semua cabang-cabang industri Inggris yang penting, kecuali pertanian, pertambangan dan alat-alat transport.”<sup>1</sup>

---

penyejukan tiada diijinkan jam-jam khusus, namun bila temperatur menjadi terlalu tidak tertahankan, atau tangan-tangan pekerja menjadi kotor karena keringat, mereka diperbolehkan keluar beberapa menit lamanya.... Pengalaman saya dalam merawat penyakit-penyakit buruh wanita ini memaksa saya untuk mengkonstatasi, bahwa keadaan kesehatan mereka jauh di bawah kesehatan para pekerja wanita pemintal kapas” (sedangkan dalam permohonan-permohonan kapital yang disodorkan pada Parlemen dalam gaya Rubens memulas hal-hal itu sebagai sangat sehat!). “Penyakit-penyakit yang paling sering mencolok adalah fthisis, tbc paru-paru, bronchitis, penyakit peranakan, histeri dalam bentuk yang paling mengerikan, dan rematik. Sebab langsung dan tak langsung dari semua ini, saya pikir, adalah udara kamar-kamar yang terlalu panas di mana para pekerja itu bekerja dan kekurangan pakaian yang cukup enak dipakai, yang pada waktu mereka pulang ke rumah masing-masing di musim dingin, akan melindungi mereka dari udara yang dingin dan lembab” (idem, hal. 56, 57). Sehubungan dengan Undang-undang tahun 1863 yang dikeluarkan kemudian tentang “para pekerja pengelantang di udara terbuka” yang periang itu, para inspektur pabrik mencatat: “Undang-undang ini bukan hanya melalaikan jaminan perlindungan bagi kaum pekerja yang mestinya dijamin ... ia dirumuskan sedemikian rupa, hingga perlindungan itu hanya akan ada bila anak-anak dan wanita-wanita dipekerjakan setelah jam 8 malam, tetapi bahkan cara pembuktian yang tertulis dirumuskan sedemikian rupa, sehingga hukuman jarang terjadi.” (idem, hal. 52). “Sebagai undang-undang yang bermaksud mendidik dan penuh kebaikan ia telah sepenuhnya gagal. Karena sukar untuk disebut manusiawi, bila anak-anak dan wanita diperbolehkan, atau, seperti apa yang makin berlaku, dipaksa bekerja selama 14 jam sehari atau bahkan lebih, dengan atau tanpa waktu-waktu makan, tanpa batas sehubungan dengan umur, tanpa memperhatikan hal jenis kelamin, dan tanpa mengindahkan kebiasaan-kebiasaan sosial dari lingkungan keluarga-keluarga itu, di mana perusahaan pengelantangan dan pewarnaan itu berada” (*Rep. etc. for 30<sup>th</sup> April 1863*, hal. 40).

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. Sejak tahun 1866, sewaktu saya menulis kalimat-kalimat dalam teks itu, kembali telah timbul suatu reaksi.

## SEKSI 7. PERJUANGAN DEMI HARI KERJA NORMAL. DAMPAK PERUNDANG-UNDANGAN PABRIK DI INGGRIS PADA NEGERI-NEGERI LAIN

Para pembaca masih ingat, bahwa produksi nilai-lebih, ataupun penyediaan kerja lebih, merupakan tujuan dan isi yang khas dari produksi kapitalis, tak tergantung dari perubahan yang bagaimanapun dari sistem produksi itu sendiri yang mungkin berasal dari penundukkan kerja pada kapital. Pembaca akan ingat bahwa, dari sudut-pandang yang dikembangkan sejauh ini di sini, hanyalah pekerja yang bebas, seseorang yang dengan demikian secara hukum berhak untuk bertindak bagi dirinya sendiri, yang sebagai penjual suatu komoditi membuat suatu kontrak dengan si kapitalis. Jadi, bila bagan historikal kita telah menunjukkan peranan terkemuka yang dimainkan oleh industri modern di satu pihak, dan kerja mereka-mereka yang secara fisik dan secara hukum berperanan kecil di lain pihak, maka yang tersebut terdahulu bagi kita hanya suatu departemen istimewa dari pengeksploitasian kerja, dan yang tersebut belakangan hanya sebuah contoh yang mencolok secara khusus darinya. Tanpa mengantisipasi perkembangan berikutnya, hal-hal berikut ini dapat diderivasi hanya dengan mengaitkan kenyataan-kenyataan historikal satu-sama-lain:

*Pertama:* Nafsu kapital ke arah suatu perpanjangan hari kerja secara tidak terbatas dan kejam pertama kali dipuaskan dalam industri-industri yang paling dini direvolusionerkan oleh tenaga-air, uap, dan mesin, dalam ciptaan-ciptaan paling dini dari cara produksi modern, pemintalan kapas, dan penenunan kapas, wol, rami dan sutera. Cara produksi material yang telah berubah, dan hubungan-hubungan sosial para produsen<sup>1</sup> yang telah berubah secara bersesuaian dengan itu, mula-mula menimbulkan kemurkaan-kemurkaan luar biasa, dan kemudian menimbulkan, secara berlawanan dengan ini, kontrol sosial, yang secara hukum membatasi, mengatur dan membuat seragam hari kerja dan waktu-waktu jedaunya. Selama paruh pertama abad ke XIX, kontrol ini tampil, karenanya, semata-mata sebagai perundang-undangan kecualian-kecualian.<sup>2</sup> Segera sesudah Undang-undang

---

<sup>1</sup> "Perilaku masing-masing dari kelas-kelas ini" (para kapitalis dan para pekerja) "adalah hasil dari keadaan relatif di mana mereka telah ditempatkan." (*Rep. etc. for 31<sup>st</sup> October 1848*, hal. 113).

<sup>2</sup> "Pekerjaan-pekerjaan, yang dikenakan pembatasan, berkaitan dengan manufaktur barang-barang tekstil dengan bantuan tenaga uap atau tenaga air. Terdapat 2 persyaratan yang kepadanya suatu pekerjaan mesti tunduk yang akan menyebabkannya diperiksa, yaitu, penggunaan tenaga-uap atau -air, dan manufaktur serat-serat khusus tertentu." (*Rep. etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1864*, hal. 8)

Pabrik menaklukkan wilaya asli cara produksi baru itu, diketahuilah bahwa sementara itu banyak cabang produksi lainnya telah memasuki sistem pabrik yang sesungguhnya, bahwa manufaktur-manufaktur dengan metode-metode yang kurang-lebih ketinggalan zaman, seperti perusahaan tembikar, pembuatan kaca dsb., bahwa kerajinan-kerajinan tangan gaya-kuno seperti pembuatan roti, dan akhirnya bahwa bahkan yang disebut industri-industri perumahan yang terpencar-pencar, seperti pembuatan-paku.<sup>1</sup> telah sejak lama sepenuhnya jatuh di bawah eksploitasi kapitalis seperti pabrik-pabrik itu sendiri. Perundang-undangan pabrik adalah, oleh karenanya, terpaksa untuk secara berangsur-angsur melucuti dirinya sendiri dari sifatnya yang luar-biasa, atau menyatakan setiap rumah di mana pekerjaan dilakukan adalah sebuah pabrik, seperti di Inggris, di mana hukum berjalan menurut cara kaum Kasuis Romawi.<sup>2</sup>

*Kedua:* Sejarah pengaturan hari kerja pada cabang-cabang produksi tertentu, dan perjuangan yang masih berlangsung di cabang-cabang industri lainnya mengenai peraturan ini, secara tuntas membuktikan bahwa pekerja yang terisolasi, pekerja sebagai penjual "bebas" tenaga-kerjanya, menyerahkan-kalah tanpa perlawanan begitu produksi kapitalis telah mencapai suatu tingkat kematangan tertentu. Penetapan hari kerja yang normal adalah, oleh karenanya, produk dari suatu perang-saudara yang berkepanjangan, yang sedikit-banyak tertutup, antara kelas kapitalis dan kelas pekerja. Karena perjuangan itu terjadi/berlangsung di medan industri modern, demikian pula ia pertama-tama pecah di daerah kelahiran industri itu, di Inggris.<sup>3</sup> Pekerja-

<sup>1</sup> Dalam laporan terakhir "Children's Employment Commision" terdapat bahan yang amat berharga tentang situasi apa yang disebut industri perumahan ini.

<sup>2</sup> "Undang-undang Persidangan terakhir" (1864) ... mencakup suatu keberagaman pekerjaan-pekerjaan, yang di dalamnya kebiasaan-kebiasaan sangat berbeda-beda, dan pemakaian tenaga mekanik untuk menggerakkan mesin-mesin sudah tak menjadi salah-satu unsur yang menentukan, seperti sebelumnya, untuk merupakan dalam istilah hukum—sebuah 'Pabrik'" (*Rep. etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1864*, hal. 8).

<sup>3</sup> Belgia, surga liberalisme daratan Eropa, tidak menampakkan jejak gerakan ini. Bahkan di tambang-tambang batubara dan baja pun, para pekerja, dari kedua jenis kelamin, dan semua usia, dikonsumsi, dalam "kebebasan" sempurna, pada setiap periode, dan melalui sesuatu jangka-waktu. Dari setiap 1,000 orang yang dipekerjakan di sana, 733 adalah pria, 88 wanita, 135 anak-anak laki-laki dan 44 gadis-gadis di bawah usia 16 tahun; di tungku-tungku peleburan, dsb., dari setiap 1,000 yang dipekerjakan, 668 adalah pria, 149 adalah wanita, 98 anak-anak laki-laki, dan 85 gadis di bawah usia 16 tahun. Tambahkan pada ini upah-upah rendah yang dibayar untuk pengeksploitasian luar-biasa atas tenaga-kerja yang dan belum dewasa. Upah harian rata-rata bagi seorang pria adalah 2 sh. 8 d., bagi seorang wanita, 1 sh. 8 d., bagi seorang anak-anak laki-laki, 1 sh. 2,5 d. Sebagai suatu akibat,

pekerja pabrik Inggris tidak hanya merupakan pahlawan-pahlawan kelas pekerja Inggris melainkan juga dari seluruh kelas pekerja modern, tepat sebagaimana para ahli-teori mereka adalah yang pertama-tama melemparkan sarung tangan (tantangan) pada teori-teori kaum kapitalis.<sup>1</sup> Ure, seorang ahli filsafat pabrik, karena ini mengutuknya sebagai noda kelas pekerja Inggris yang tak dapat dihapus karena mereka menulis “perbudakan Undang-undang Pabrik” pada panji-panji mereka, berlawanan dengan kapital, yang berusahanya secara jantan demi “kebebasan kerja sepenuh-penuhnya”.<sup>2</sup>

Perancis terpincang-pincang di belakang Inggris. Diperlukan revolusi Februari untuk melahirkan undang-undang 12 jam,<sup>3</sup> yang jauh lebih banyak cacatnya daripada undang-undang Inggris yang asli. Meskipun demikian, metode Perancis yang revolusioner mempunyai kelebihan-kelebihannya sendiri yang khas. Dengan sekali pukul ia memerintahkan batas hari kerja yang sama tanpa perbedaan bagi bengkel maupun pabrik, sedangkan undang-undang Inggris, kadang-kadang di titik ini, kadang-kadang di titik

Belgia pada tahun 1863 telah hampir melipat-duakalikan jumlah dan nilai ekspor-eksportnya: batu-bara, besin, dsb., di antara tahun 1850 dan 1863.

<sup>1</sup> Robert Owen, segera setelah 1810, tidak hanya mempertahankan keharusan suatu pembatasan hari kerja dalam teori, tetapi secara sungguh-sungguh memberlakukan 10-jam kerja di pabriknya di New Lanark. Ini ditertawakan sebagai sebuah Utopia komunis; demikian pula karyanya *Kombinasi-kombinas pendidikan anak-anak dengan kerja produktif*, maupun perkumpulan-perkumpulan ko-operasi kaum-pekerja, yang pertama kali didirikan olehnya. Dewasa ini, utopia pertama adalah sebuah Undang-undang Pabrik, yang kedua tampil sebagai sebuah ungkapan resmi di semua Undang-undang Pabrik, yang ketiga sudah dipakai sebagai jubah omong-kosong reaksioner.

<sup>2</sup> Ure (terjemahan dari bahasa Perancis). *Philosophie des Manufactures*, Paris 1836, jilid II, hal. 39, 40, 67, 77 dst.

<sup>3</sup> Dalam *Compte Rendu [laporan] Kongres Statistik Internasional di Paris, th. 1855*, a. I, terdapat: “Undang-undang Perancis, yang membatasi panjang hari kerja di pabrik-pabrik dan bengkel-bengkel menjadi 12 jam tidak membatasi kerja ini pada jam-jam tetap. Hanya bagi kerja anak-anak ditetapkan waktu kerja antara jam 5 pagi dan jam 9 malam. Oleh karena itu sebagian pemilik pabrik menggunakan hak yang diberikan padanya oleh kebisuan fatal ini untuk dari hari ke hari, barangkali dengan kekecualian, hari Minggu, mempekerjakan mereka secara terus menerus. Untuk ini para pemilik pabrik menggunakan 2 kelompok buruh yang berbeda, yang masing-masingnya berada di dalam pabrik itu tidak lebih dari 12 jam dalam sekali giliran kerja, tetapi pekerjaan di dalam pabrik itu berlangsung siang dan malam. Mereka memenuhi undang-undang, tetapi apakah memenuhi juga perikemanusiaan?” Selain “pengaruh yang merusak dari kerja malam pada organisme manusia” juga ditekankan “pengaruh fatal dari dikumpulkannya 2 jenis kelamin dalam bengkel yang sama dengan penerangan yang sangat buruk.”

itu, mengalah pada tekanan situasi, dan menjadi tersesat dalam suatu kekusutan ruwet pelaksanaan-pelaksanaan yang bertentang-tentangan.<sup>1</sup> Lagi pula, undang-undang Perancis memproklamasikan sebagai sebuah azas yang di Inggris hanyaq dimenangkan atas nama anak-anak, yang belum dewasa dan kaum wanita, dan dan hanya baru-baru saja diklaim, untuk pertama kalinya, sebagai suatu hak universal.<sup>2</sup>

Di Amerika Serikat setiap gerakan pekerja yang berdri sendiri dilumpuhkan selama perbudakan merupakan cacad sebagian dari Republik itu. Kerja pada kulit putih tidak dapat mengemansipasikan dirinya sendiri tatkala ia (kerja) itu dicap berkulit hitam. Tetapi dari matinya perbudakan segera lahir suatu hidup baru. Buah pertama dari Perang Saudara Amerika adalah agitasi 8 jam, yang dengan lokomotif berkecepatan 7-laksa mil meluas dari Samudera Atlantik ke Samudera Pasifik, dari New England ke California. Kongres Umum Kaum Pekerja di Baltimore<sup>109)</sup> (Agustus 1866) menyatakan: "Tuntutan pertama dan yang besar dewasa ini adalah agar kita membebaskan kerja negeri ini dari perbudakan kapitalis, adalah dikeluarkannya sebuah undang-undang yang dengannya akan ditentukan hari kerja normal 8 jam di seluruh Amerika Serikat. Kita telah membulatkan tekad untuk mengerahkan seluruh kekuatan kita hingga mencapai hasil yang jaya ini."<sup>3</sup>

<sup>1</sup> "Misalnya di daerahku terdapat seorang pemilik yang, di wilayah rumah pondokan yang sama, adalah sekaligus seorang pengelantang dan pewarna di bawah Undang-undang Pekerjaan Pengelantangan dan Pewarnaan, seorang pencetak di bawah Undang-undang Kerja Pencetakan, dan seorang penyudah di bawah Undang-undang Pabrik." (Report of Mr. Baker dalam *Reports etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1861*", hal. 20.) Setelah menyebutkan berbagai ketentuan dari Undang-undang ini dan komplikasi-komplikasi yang ditimbulkan olehnya, Mr. Baker mengatakan: "Kita mengetahui betapa beratnya memastikan pelaksanaan 3 Undang-undang Parlemen ini, [l. c. hal. 21.], manakala para pemilik pabrik itu lebih suka menghindari undang-undang itu." Tetapi satu hal yang *dijamin* dengan jalan ini: perkara-perkara bagi para pengacara.

<sup>2</sup> Akhirnya para Inspektur Pabrik berani mengatakan: "Keberatan-keberatan ini (keberatan-keberatan kapital terhadap pembatasan hari kerja secara hukum) harus tunduk pada prinsip luas hak-hak kerja ... Terdapat waktunya tatkala hak pengusaha atas kerja pekerjaanya berakhir, dan waktu ini menjadi miliknya sendiri, bahkan bila tiada masalah kehabisan tenaga." (*Reports etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1862*, hal. 54).

<sup>3</sup> "Kami, kaum pekerja Dunkirk, menyatakan bahwa lama waktu kerja yang diperlakukan pada sistem sekarang ini adalah terlalu besar, dan bahwa, jauh daripada menyisakan waktu untuk istirahat dan pendidikan bagi si pekerja, ia bahkan menenggelamkannya ke dalam perhambaan yang sedikit saja lebih baik daripada perbudakan. Karena itu kami telah memutuskan, bahwa 8 jam cukup bagi satu hari



Bersamaan dengan itu (awal September 1866), Kongres Serikat Pekerja Internasional di Jenewa, atas usulan Dewan Umum London, menerima resolusi berikut ini: "Kami menyatakan bahwa pembatasan hari kerja merupakan syarat pendahuluan yang tanpa itu semua usaha perbaikan dan emansipasi lebih lanjut pasti gagal ... Kongres mengusulkan 8 jam kerja sebagai batas yang sah dari hari kerja."<sup>110</sup>

Dengan demikian gerakan kelas-pekerja di kedua sisi Atlantik yang telah bertumbuh secara naluri dari hubungan-hubungan produksi itu sendiri, membenarkan laporan Inspektur Pabrik Inggris R. J. Saundres: "Langkah-langkah selanjutnya ke arah suatu reform sosial tak akan pernah dapat dilaksanakan dengan harapan keberhasilan apapun, kecuali jika jam-jam kerja dibatasi, dan batasan yang ditentukan itu secara ketat dilaksanakan."<sup>1</sup>

Harus diakui bahwa pekerja kita muncul dari proses produksi nampak berbeda/lain daripada ketika ia memasukinya. Di pasar ia muncul sebagai pemilik komoditi *tenaga-kerja*, ia berhadap-hadapan muka dengan para pemilik komoditi lain, seorang pemilik berhadapan dengan seorang pemilik lain. Perjanjian, yang dengannya ia menjual tenaga-kerjanya kepada kapitalis membuktikan hitam di atas putih, boleh dikatakan, bahwa dirinya bebas untuk 'melepaskan' dirinya sendiri. Tetapi ketika transaksi itu ditutup, terungkaplah bahwa dirinya bukan "seorang pelaku bebas," bahwa jangka-waktu yang untuknya ia bebas menjual tenaga-kerjanya adalah jangka-waktu yang untuknya ia dipaksa menjualnya.<sup>2</sup> bahwa dalam kenyataannya vampir (penghisap darah) itu tidak akan melepaskan cengkeramannya atas dirinya "selama masih terdapat setunggal otot, syaraf atau setetes darah

---

kerja, dan secara undang-undangpun harus diakui cukup: mengapa kita meminta bantuan pengungkit perkasa itu, pers: .....dan mengapa kita akan memandangi semua pihak yang menolak membantu kami sebagai musuh-musuh reformasi kerja dan hak-hak kaum pekerja. (Resolusi kaum buruh Dunkirk, negara bagian New York, th. 1866)

<sup>1</sup> *Reports etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1848*, hal. 112.

<sup>2</sup> "Cara-cara kerja (manuver-manuver kapital, misalnya dari tahun 1848 hingga 1850) telah memberikan bukti-bukti yang tak dapat disangkal tentang betapa palsu pernyataan yang seringkali diteriakkan itu, yaitu seolah-olah kaum pekerja tidak membutuhkan perlindungan, melainkan harus dipandang sebagai pemilik-pemilik yang bebas dari satu-satunya milik yang mereka miliki, yaitu kerja dengan tangan mereka dan keringat di kening mereka (*Rep. etc. fr 30<sup>th</sup> April 1850*, hal. 45). Kerja bebas (kalau ia bisa disebut demikian), bahkan di negeri yang bebas, memerlukan tangan kuat hukum untuk melindunginya" (*Rep. etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1864*, hal. 34). "Memperbolehkan, yang sama artinya dengan memaksa ... bekerja 14 jam sehari tanpa waktu-waktu makan dsb." (*Rep. etc. for 30<sup>th</sup> April 1863*, hal. 40).

untuk dieksploitasi.”<sup>1</sup> Untuk “perlindungan” terhadap ular penyiksa<sup>111</sup> mereka, para pekerja harus bersatu, dan sebagai suatu kelas harus memaksa dikeluarkannya sebuah undang-undang, suatu rintangan sosial yang sangat berkuasa yang dengannya mereka dapat dicegah menjual diri mereka sendiri dan keluarga mereka ke dalam perbudakan dan kematian dengan kontrak sukarela dengan kapital.<sup>2</sup> Sebagai ganti daftar yang megah mengenai “hak-hak manusia yang tak dapat diganggu gugat” menyusul Magna Charta<sup>112</sup>) yang sederhana dari suatu hari kerja yang dibatasi secara hukum, yang pada akhirnya menjernihkan “kapan berakhirnya waktu yang dijual oleh pekerja itu, dan kapan dimulainya waktu sebagai miliknya sendiri.”<sup>3</sup> *Quantum mutatus ab illo!* [Betapa besar perubahan sejak waktu itu !]<sup>113</sup>)

<sup>1</sup> F. Engles: *Die Englische Zehnstundenbill*, 1. c. hal. 5.

<sup>2</sup> Undang-undang Sepuluh Jam di cabang-cabang industri yang tunduk padanya “telah menyelamatkan kaum buruh dari degenerasi penuh sebelum waktunya, dan melindungi keadaan fisik mereka” (*Rep. etc. for 31<sup>st</sup> Oct. 1859*, hal. 47). Kapital (di pabrik-pabrik) sama sekali tidak pernah bisa menggerakkan mesin melampaui satu waktu terbatas, tanpa merugikan kesehatan dan moril kaum pekerja yang dipekerjakan; dan mereka tidak mampu melindungi diri mereka sendiri.” (1. c. hal. 8)

<sup>3</sup> “Suatu keuntungan yang lebih besar lagi adalah menjadi jelasnya –akhirnya-- perbedaan antara waktu si pekerja sendiri dan waktu pengusahanya. Pekerja sekarang mengetahui kapan waktu yang telah dijualnya berakhir, dan kapan waktu kepunyaannya sendiri mulai; dan dengan mempunyai pengetahuan yang pasti akan hal itu sebelumnya, ia dapat mempranata waktunya sendiri untuk tujuan-tujuannya sendiri.” (1. c. hal. 52). “Dengan menjadikan mereka tuan atas waktu mereka sendiri (Undang-undang Pabrik itu) ....telah memberikan kepada mereka suatu kekuatan moral yang mengarahkan mereka pada kemungkinan pemilikan kekuasaan politik.” (1. c. hal. 47). Para Inspektur Pabrik menjelaskan dengan ironi yang dikekang dan dengan ungkapan-ungkapan yang amat berhati-hati, bahwa Undang-undang Sepuluh Jam yang sekarang juga membebaskan kaum kapitalis dari beberapa kebrutalan yang wajar bagi seseorang yang hanya menjadi perwujudan kapital, dan yang telah memberikan padanya waktu bagi sekedar “budaya.” “Sebelumnya, pengusaha itu tidak mempunyai waktu untuk apapun lainnya kecuali untuk uang; si pelayan tidak mempunyai waktu untuk apapun lainnya kecuali untuk kerja.” (1. c. hal. 48).

## BAB KESEBELAS

### TINGKAT DAN MASSA NILAI-LEBIH

Seperti selama ini, dalam bab inipun, nilai tenaga-kerja, dan dengan begitu bagian hari kerja yang diperlukan untuk reproduksi atau perawatan tenaga-kerja itu, telah diasumsikan sebagai suatu besaran konstan tertentu.

Dengan pengandaian ini, tingkat nilai-lebih secara langsung memberikan kepada kita massa nilai-lebih yang diberikan kepada kapitalis oleh pekerja di dalam suatu jangka-waktu tertentu. Bila misalnya, kerja perlu sehari berjumlah 6 jam, dan dinyatakan dalam suatu kuantitas emas yang setara dengan 3 sh. maka 3 sh adalah nilai sehari suatu tenaga-kerja, atau nilai dari kapital yang dikeluarkan di muka untuk membeli suatu tenaga-kerja. Jika, selanjutnya, tingkat nilai-lebih adalah 100%, maka kapital variabel sebesar 3 sh. Menghasilkan suatu massa nilai-lebih sebesar 3 sh., dengan kata-kata lain, pekerja setiap hari menyuplai suatu massa kerja lebih yang setara dengan 6 jam.

Tetapi kapital variabel merupakan pernyataan moneter untuk seluruh nilai dari semua tenaga-kerja yang dipekerjakan secara serentak oleh si kapitalis. Jadi, nilainya adalah sama dengan nilai rata-rata satu tenaga-kerja dikalikan dengan jumlah tenaga-kerja yang dipekerjakan. Dengan suatu nilai tenaga-kerja tertentu, oleh karenanya, besaran kapital variabel berubah secara langsung dengan jumlah pekerja yang dipekerjakan secara serentak. Bila nilai sehari satu tenaga-kerja adalah 3 shilling, maka suatu kapital sebesar 300 shilling mesti dikeluarkan di muka untuk mengeksploitasi 100 tenaga-kerja sehari, dan suatu kapital  $n \times 3$  sh. mesti dikeluarkan di muka untuk mengeksploitasi  $n$  tenaga-kerja setiap hari.

Demikian pula: bila suatu kapital variabel sebesar 3 shilling, sebagai nilai harian satu tenaga-kerja, memproduksi suatu nilai-lebih harian sebesar 3 shilling, maka suatu kapital variabel sebesar 300 shilling akan memproduksi suatu nilai-lebih harian sebesar 300 shilling, dan satu kapital variabel  $n \times 3$  sh., akan menghasilkan nilai-lebih  $n \times 3$  sh. seharusnya. Jadi, massa nilai-lebih yang dihasilkan adalah sama dengan nilai-lebih yang dihasilkan hari kerja seorang pekerja dikalikan dengan jumlah pekerja yang dipekerjakan. Tetapi karena massa nilai-lebih yang dihasilkan oleh seorang pekerja (nilai tenaga-kerja itu tertentu) ditentukan oleh tingkat nilai-lebih,

maka hukum pertama ini berarti: massa nilai-lebih yang dihasilkan adalah setara dengan jumlah kapital variabel yang yang dikeluarkan di muka dikalikan tingkat nilai-lebih itu; dengan kata-kata lain: massa nilai-lebih itu ditentukan oleh produk dari jumlah tenaga-kerja yang dieksploitasi secara serentak oleh kapitalis yang sama dan derajat eksploitasi dari setiap tenaga-kerja individual. [Dalam penerbitan Perancis yang resmi bagian kedua dari kalimat ini berbunyi sbb: "atau ia sama dengan nilai satu tenaga kerja dikalikan dengan derajat penghisapannya dan dikalikan dengan jumlah tenaga kerja-tenaga kerja yang dihisap secara serentak."]

Jadi bila kita menyebut massa nilai-lebih dengan  $S$ , nilai-lebih yang diberikan rata-rata oleh setiap pekerja rata-rata sehari  $s$ , kapital variabel yang dikeluarkan di muka setiap hari dalam pembelian setiap tenaga-kerja disebut  $v$ , jumlah total kapital variabel dengan  $V$ , nilai tenaga kerja rata-rata dengan  $P$ , derajat penghisapan

dengan  $\frac{a \text{ (kerja-lebih)}}{a \text{ (kerja-perlu)}}$  dan jumlah pekerja-pekerja yang dipekerjakan

dengan  $n$ , maka kita mendapatkan:

$$S = \left\{ \begin{array}{l} \frac{s}{v} \times V \\ P \times \frac{a'}{a} \times n \end{array} \right.$$

Kita selalu beranggapan, bahwa tidak hanya nilai tenaga-kerja itu rata-rata konstan, melainkan juga bahwa kaum pekerja yang dipekerjakan oleh seorang kapitalis direduksi menjadi kaum pekerja rata-rata.. Terdapat kasus-kasus kekecualian ketika nilai-lebih yang dihasilkan tidak meningkat sebanding dengan jumlah pekerja yang dieksploitasi, tetapi pada waktu itu nilai tenaga-kerja juga tidak konstan.

Dalam produksi suatu massa nilai-lebih yang tertentu, maka turunnya faktor yang satu dapat diimbangi dengan kenaikan faktor yang lain. Kalau kapital variabel berkurang, dan bersamaan dengan itu tingkat nilai-lebih bertambah dalam perbandingan (rasio) yang sama, maka massa nilai-lebih itu tetap tidak berubah. Bila menurut asumsi kita si kapitalis harus mengeluarkan di muka 300 sh. untuk mengeksploitasi 100 pekerja sehari, dan bila tingkat nilai-lebih sebesar 50%, maka kapital variabel 300 sh ini,

menghasilkan suatu nilai-lebih sebesar 150 sh., atau  $100 \times 3$  jam kerja. Bila tingkat nilai-lebih 2 kali lipat, atau hari kerja tidak diperpanjang dari 6 jam hingga 9 jam, tetapi dari 6 jam hingga 12 jam, dan pada waktu bersamaan kapital variabel dikurangi dengan separuhnya, yaitu menjadi 150 sh., maka ia juga menghasilkan suatu nilai-lebih sebesar 150 sh., atau  $50 \times 6$  jam kerja. Karenanya, pengurangan kapital variabel dapat diseimbangkan dengan peningkatan sebanding dalam derajat penghisapan tenaga-kerja, ataupun penurunan jumlah pekerja yang dipekerjakan dengan suatu perpanjangan hari kerja yang sebanding. Jadi, di dalam batas-batas tertentu persediaan kerja yang dapat dieksploitasi oleh kapital tidak bergantung pada persediaan kaum pekerja.<sup>1</sup> Sebaliknya, turunnya tingkat nilai-lebih tidak mengubah massa nilai-lebih yang dihasilkan, bila jumlah kapital variabel, yaitu jumlah kaum pekerja yang dipekerjakan meningkat sebanding.

Betapapun terdapat batas-batas yang tidak dapat dilampaui bagi kompensasi suatu pengurangan dalam jumlah pekerja yang dipekerjakan, yaitu suatu pengurangan dalam jumlah kapital variabel yang dikeluarkan di muka, dengan suatu kenaikan dalam tingkat nilai-lebih, yaitu perpanjangan hari kerja. Berapa besar pun nilai tenaga-kerja, apakah waktu-kerja yang diperlukan untuk pemeliharaan pekerja itu adalah 2 atau 10 jam, jumlah nilai yang dapat dihasilkan seorang pekerja, dari hari ke hari, selalu kurang daripada nilai yang di dalamnya 24 jam kerja itu diwujudkan. Misalnya, ia kurang daripada 12 sh., jika 12 sh. adalah pernyataan uang untuk 24 jam kerja yang direalisasikan. Dalam asumsi kita sebelumnya, di mana 6 jam-kerja dibutuhkan sehari-harinya untuk mereproduksi tenaga-kerja itu sendiri atau untuk menggantikan nilai kapital yang dikeluarkan di muka dalam pembeliannya, suatu kapital variabel sebesar 1.500 sh., yang mempekerjakan 500 pekerja pada suatu tingkat nilai-lebih sebesar 100% dengan suatu hari kerja 12 jam, menghasilkan sehari suatu nilai-lebih sebesar 1.500 sh., atau  $6 \times 500$  jam kerja. Suatu kapital sebesar 300 sh., yang mempekerjakan 100 pekerja sehari dengan suatu tingkat nilai-lebih sebesar 200% atau dengan suatu hari kerja 18 jam, hanya menghasilkan suatu massa nilai-lebih sebesar 600 sh., atau  $12 \times 100$  jam kerja; dan produk-nilai seluruhnya, yaitu setara kapital variabel yang dikeluarkan di muka tambah nilai-lebih, hari demi hari, tidak pernah dapat mencapai jumlah 1.200 sh., atau  $24 \times 100$  jam kerja. Batas mutlak hari kerja rata-rata, yang secara alamiah selalu lebih kecil

<sup>1</sup> Hukum yang elementer ini, kelihatannya tak dikenal si ahli ekonomi vulgar, yang membayangkan, seperti Archimedes yang terbalik, bahwa dalam penetapan harga-pasar dari kerja berdasarkan persediaan dan permintaan ia telah menemukan titik, bukan untuk menggerakkan dunia, melainkan untuk menghentikannya.

daripada 24 jam, menetapkan batas mutlak pada kompensasi suatu pengurangan kapital variabel dengan suatu tingkat nilai-lebih yang lebih tinggi, atau bagi suatu pengurangan jumlah pekerja yang dieksploitasi dengan suatu derajat eksploitasi tenaga-kerja yang lebih tinggi. Hukum kerja kedua yang nyata ini penting bagi penjelasan berbagai rupa gejala, yang timbul dari suatu kecenderungan kapital untuk mereduksi sebanyak mungkin jumlah pekerja yang dipekerjakan, yaitu jumlah komponen variabelnya, bagian yang diubah menjadi tenaga-kerja (yang kelak mesti diterangkan lebih jauh), yang berada dalam kontradiksi dengan kecenderungannya yang lain untuk memproduksi sebanyak mungkin massa nilai-lebih. Sebaliknya, bila massa tenaga-kerja yang dipekerjakan, atau besaran kapital variabel yang meningkat, tetapi tidak sebanding dengan turunnya tingkat nilai-lebih, maka terjadilah suatu pengurangan/pengecilan dalam massa nilai-lebih yang dihasilkan.

Hukum yang ketiga timbul dari penetapan oleh dua faktor massa nilai lebih yang dihasilkan: tingkat nilai-lebih dan jumlah kapital variabel yang dikeluarkan di muka. Tingkat nilai-lebih, yaitu derajat penghisapan tenaga-kerja, dan nilai tenaga-kerja, yaitu jumlah waktu-kerja perlu, telah ditentukan, maka dengan sendirinya dapat dimengerti bahwa semakin besar kapital variabel, semakin besar pula massa nilai yang dihasilkan dan massa nilai-lebih itu. Bila batas hari kerja telah ditentukan, dan juga batas bagian/komponen yang diperlukan, maka massa nilai dan nilai-lebih yang dihasilkan oleh seorang kapitalis individual jelas-jelas secara khususnya bergantung pada massa kerja yang telah digerakkannya. Sedangkan ini, berdasarkan asumsi kita di atas, bergantung pada massa tenaga-kerja, atau jumlah pekerja yang dihisapnya, dan jumlah ini pada gilirannya ditentukan oleh besaran kapital variabel yang dikeluarkan di muka. Dengan suatu tingkat nilai-lebih tertentu dan suatu nilai tenaga-kerja tertentu, oleh karenanya, massa nilai-lebih yang dihasilkan berubah secara lansung seperti jumlah kapital-kapita! variabel yang dikeluarkan di muka. Sekarang kita mengetahui bahwa si kapitalis membagi kapitalnya menjadi dua bagian. Yang sebagian ditanamkan dalam alat-alat produksi. Ini bagian konstan kapitalnya. Bagian yang lain dikeluarkannya untuk tenaga-kerja hidup. Bagian ini merupakan kapital variabelnya. Di atas dasar cara produksi yang sama, pembagian kapital menjadi konstan dan variabel berbeda-beda dalam berbagai cabang produksi, dan di dalam cabang produksi yang sama, juga, hubungan ini berubah dengan perubahan-perubahan dalam landasan-landasan teknikal dan di dalam cara-cara memperkaitkan proses-proses produksi dalam masyarakat satu-sama-lain. Namun bagaimanapun perbandingan anrtara bagian konstan dan bagian variabel suatu kapital tertentu,

apakah ia 1:2, atau 1:10 atau 1:x, hukum yang baru saja ditentukan itu tidak terpengaruhi oleh hal ini. Sebab, menurut analisa kita di muka, nilai kapital konstan muncul kembali di dalam nilai produk, namun ia tidak masuk ke dalam nilai yang baru dihasilkan, produk-nilai yang baru diciptakan. Untuk pemakaian 1000 pekerja pemintal, sudah barang tentu dibutuhkan lebih banyak bahan mentah, kumparan dst. daripada dipekerjakannya 100 orang pekerja. Sedangkan nilai alat-alat produksi tambahan ini bisa meningkat, bisa menurun, bisa tetap tak berubah, bisa besar atau kecil, ia tetap tak akan ada pengaruhnya atas proses penciptaan nilai-lebih lewat tenaga-tenaga kerja yang menggerakkan mereka itu. Jadi hukum yang ditetapkan di atas itu mengambil bentuk sebagai berikut: Massa nilai dan nilai-lebih yang dihasilkan oleh kapital-kapital yang berbeda-beda, dengan nilai tenaga-kerja tertentu dan derajat eksploitasinya yang sama -- berbanding secara langsung dengan jumlah-jumlah komponen-komponen variabel dari kapital-kapital ini, yaitu, dengan komponen-komponen mereka yang ditransformasi menjadi tenaga-kerja hidup.

Hukum ini jelas-jelas bertentangan dengan semua pengalaman yang berdasarkan kenyataan. Semua orang mengetahui bahwa seorang pemintal kapas, yang, bila kita memandang persentase di atas keseluruhan kapital yang digunakan, menggunakan banyak kapital konstan dan sedikit kapital variabel, dan tidak, atas dasar ini, mengantongi lebih sedikit laba atau nilai-lebih daripada seorang pembuat roti, yang secara relatif menggerakkan lebih banyak kapital variabel dan sedikit kapital konstan. Untuk pemecahan kontradiksi yang nampak ini, masih banyak dibutuhkan syarat-syarat antara, tepat sebagaimana, dari titik pandangan aljabar elementer, diperlukan banyak syarat-syarat antara untuk mengerti bahwa 0/0 dapat mewakili suatu besaran yang sesungguhnya. Ekonomi klasik secara naluriah berpegangan pada hukum ini, sekalipun ia tidak pernah sungguh-sungguh merumuskannya, karena ia merupakan suatu konsekuensi yang tidak bisa tidak dari hukum nilai. Ia berusaha menyelamatkannya dari kontradiksi-kontradiksi pengalaman langsung dengan membuat suatu abstraksi secara paksa. Kemudian<sup>1</sup> akan kita melihat bagaimana ajaran Ricardo tergelincir pada batu-sandungan ini. Ilmu ekonomi vulgar, yang seperti kaum Bourbon "dalam kenyataan tidak belajar apa-apa."<sup>114</sup> di sini seperti di manapun, bersandar pada sekedar kemiripan yang berlawanan dengan hukum yang mengatur dan menentukan gejala-gejala itu. Ia menganggap, berlawanan dengan Spinoza, bahwa "ketidak-tahuan sudah cukup sebagai alasan."<sup>115</sup>

<sup>1</sup> Lebih terinci tentang ini dalam "Jilid ke-IV".

Kerja yang digerakkan oleh keseluruhan kapital suatu masyarakat, hari demi hari, dapat kita pandang sebagai suatu hari kerja tunggal. Bila, misalnya, jumlah kaum pekerja 1 juta, dan hari kerja rata-rata adalah 10 jam, maka hari kerja sosial akan terdiri atas 10 juta jam. Dengan panjang hari kerja yang tertentu ini, entah apakah batas-batasnya ditetapkan secara fisik atau secara sosial, massa nilai-lebih hanya dapat ditingkatkan dengan meningkatkan jumlah kaum pekerja, yaitu, ukuran (besarnya jumlah) penduduk yang bekerja. Di sini pertumbuhan penduduk merupakan batas matematikal bagi produksi nilai-lebih oleh kapital total masyarakat. Sebaliknya, dengan suatu jumlah tertentu penduduk, batas ini dibentuk oleh kemungkinan perpanjangan hari kerja.<sup>1</sup> Dalam bab selanjutnya kita akan melihat bahwa hukum ini hanya berlaku bagi bentuk nilai-lebih yang hingga kini kita bicarakan.

Dari pembahasan tentang produksi nilai-lebih hingga sejauh ini, jelaslah bahwa tidak setiap jumlah uang, atau nilai, begitu saja dapat diubah menjadi kapital. Untuk melaksanakan perubahan ini, sesungguhnya, suatu minimum tertentu dari uang atau dari nilai-tukar mesti diandaikan berada dalam tangan pemilik uang atau komoditi. Minimum kapital variabel adalah harga biaya tenaga-kerja satu-satu/tunggal, yang dipekerjakan selama setahun penuh dari hari ke hari untuk memproduksi nilai-lebih. Bila seandainya pekerja ini memiliki alat-alat produksinya sendiri dan seandainya ia puas dengan hidup sebagai pekerja, maka ia tidak perlu bekerja melampaui waktu yang diperlukan untuk reproduksi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, katakanlah misalnya 8 jam sehari. Ia akan, di samping itu, hanya memerlukan alat-alat produksi secukupnya untuk delapan jam kerja. Di pihak lain kapitalis yang di luar 8 jam ini menyuruh si pekerja menyelesaikan katakanlah 4 jam kerja lebih, membutuhkan sejumlah uang tambahan untuk mendapatkan alat-alat produksi tambahan. Sedangkan berdasarkan perkiraan kita, ia harus mempekerjakan tidak seorang tetapi 2 orang pekerja untuk hidup, dari nilai-lebih yang dirampas setiap harinya, maupun seperti dan tidak lebih baik dari seorang pekerja, yaitu agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini sekedar pemeliharaan kehidupan akan menjadi tujuan

---

<sup>1</sup> “Kerja, yaitu waktu ekonomi, dari masyarakat, merupakan suatu porsi tertentu, katakanlah sepuluh jam sehari dari sejuta orang, atau sepuluh juta jam..... Kapital mempunyai batas-batas peningkatannya. Batas ini dapat, pada sesuatu periode tertentu, dicapai dalam lama aktual dari waktu ekonomi yang digunakan.” (*An Essay on the Political Economy of Nations*, London 1821. hal. 47, 49)



produksinya, dan bukan peningkatan kekayaan. Tetapi produksi kapitalis mengandaikan peningkatan kekayaan. Untuk hidup dua kali lipat saja sebaik seorang pekerja biasa, dan demikian pula untuk mengubah separuh dari nilai-lebih yang dihasilkan menjadi kapital, ia akan harus melipat-gandakan jumlah kaum pekerja dan minimum kapital yang dikeluarkan di muka sebanyak delapan kali lipat. Tentu saja ia dapat, seperti orang yang bekerja untuk dirinya, berpartisipasi secara langsung di dalam proses produksi, tetapi dengan begitu ia hanya suatu hibrida, seseorang antara kapitalis dan pekerja, seorang *majikan kecil*. Suatu derajat tertentu produksi kapitalis mengharuskan bahwa si kapitalis dapat mengabdikan seluiruh waktunya untuk berfungsi sebagai seorang kapitalis, yaitu, sebagai kapital yang dipersonifikasi, mengabdikan seluruh waktunya untuk menguasai dan dengan begitu mengontrol kerja orang-orang lain [*fremde Arbeit*], dan penjualan produk-produk kerja itu.<sup>1</sup> Sistem gilde abad-abad pertengahan, karenanya, berusaha dengan paksa menghalangi transformasi majikan suatu pekerjaan menjadi seorang kapitalis, dengan membatasi jumlah pekerja yang dapat dipekerjakan oleh majikan seorang diri suatu maksimum yang sangat rendah. Karenanya pemilik uang atau pemilik komoditi hanya akan sungguh-sungguh berubah menjadi kapitalis sesungguhnya kalau jumlah minimal yang dikeluarkan di muka untuk produksi jauh melampaui maksimum zaman pertengahan yang diketahui. Di sini, seperti dalam ilmu alam, terbukti kebenaran hukum yang ditemukan oleh Hegel dalam *Logika*-nya, yaitu

<sup>1</sup> "Seorang pengusaha pertanian tak dapat bersandar pada kerjanya sendiri; dan bila ia melakukan itu, maka menurut pendapat saya ia akan ambruk karenanya. Pekerjaannya harus menjadi suatu perhatian umum bagi keseluruhannya: penebahnya mesti diawasi, kalau tidak ia akan segera kehilangan upah-upahnya berupa gandum yang tidak ditebah; para pengetam, pemetik/pemanen dsb., harus diawasi; ia harus selalu meneliti pagarnya; ia harus menjaga agar tidak terjadi kelengahan; yang pasti akan terjadi jika ia membatasi dirinya pada satu tempat saja." (J. Arbutnot,] *An Enquiry into the Connection between the Price of Provisions, and the Size of Farms etc. By a Farmer*. London 1773, hal. 12.) Tulisan ini amat menarik. Di dalamnya kita dapat mempelajari lahirnya "pengusaha-pertanian kapitalis" atau "pengusaha-pertanian pedagang" ["Petani kapitalis" atau "petani pedagang"] sebagaimana ia dengan tegas disebut, dan dapat mendengarkan pembanggaaan-diri terhadap "pengusaha-pertanian kecil," yang pada pokoknya harus bekerja demi hidupnya sendiri. "Kelas kapitalis mula-mula sebagian-sebagian dan akhirnya secara keseluruhan dan sama sekali terlepas dari perlunya kerja fisik" (*Textbook of lectures on the Political Economy of Nations*. Oleh the Rev. Richard Jones, Hertford 1852. Lecture III, hal.. 39)

bahwa pada satu titik tertentu hanya perbedaan-perbedaan kuantitatif menjadi perbedaan-perbedaan kualitatif lewat suatu pembalikan dialektikal.<sup>1</sup>

Jumlah nilai yang sedikit-dikitnya harus dipunyai oleh setiap pemilik uang atau komoditi agar ia dapat bermetamorfose menjadi seorang kapitalis berubah-ubah/berbeda-beda dengan berbagai tingkat perkembangan produksi kapitalis, dan pada tahap-tahap tertentu berbeda di berbagai lingkungan produksi, menurut kondisi-kondisi teknikal mereka yang khusus. Lingkungan tertentu, bahkan pada awal-awal produksi kapitalis, mengharuskan suatu minimum kapital yang belum ditemukan dalam tangan orang-orang perseorangan. Situasi ini untuk sebagian melahirkan subsidi-subsidi negara pada orang-orang secara perseorangan, seperti di Perancis di zaman Colbert, dan seperti di sejumlah negara Jerman hingga zaman kita sendiri; dan sebagian lagi melahirkan pembentukan perkongsian-perkongsian dengan monopoli resmi atas kelakuan cabang-cabang industri tertentu dan perdagangan<sup>2</sup> -- yaitu para pendahulu perseroan-perseroan modern kita.

Kita tidak akan memeriksa secara terperinci perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan antara kapitalis dan pekerja-upahan dalam perjalanan proses produksi, kita juga tidak akan membahas lebih lanjut karakteristik-karakteristik kapital itu sendiri. Di sini kita hanya akan menekankan pada hal-hal utama tertentu.

Kapital berkembang di dalam proses produksi hingga ia memperoleh kekuasaan atas kerja, yaitu atas tenaga-kerja yang berfungsi-sendiri, dengan kata-kata lain pekerja itu sendiri. Kapitalis, yang adalah kapital yang

<sup>1</sup> Teori molekuler yang digunakan dalam kimia modern, yang pertama kali secara ilmiah disusun oleh Laurent dan Gerhardt tidak bersandar pada hukum yang lain. Tambahan untuk catatan ke-3. -- Bagi yang bukan ahli-ahli kimia kita memberi penjelasan untuk catatan yang agak samar-samar ini, bahwa di sini penulis berbicara tentang unsur-unsur kimia carbon hidrogen yang pertama kali dinamakan "deretan homologen" oleh C. Gerhardt pada tahun 1843, yang setiap deretannya mempunyai formula organiknya sendiri-sendiri yang bersifat aljabar. Demikianlah deret parafin:  $C^nH^{2n+2}$ ; alkohol normal:  $C^nH^{2n+2}O$ ; asam lemak yang normal:  $C^nH^{2n}O_2$  dan banyak lainnya. Dalam contoh-contoh di atas, dengan jalan penambahan kuantitatif yang sederhana pada rumus molekuler  $CH_2$ , setiap kali terbentuk badan yang berbeda secara kualitatif. Tentang andil Laurent dan Gerhardt dalam penetapan fakta yang penting ini (yang dihargai secara berlebihan oleh Marx), bandingkan Kopp, *Entwicklung der Chemie*, Munchen 1873, hal. 709 dan 716 dan Schorlemmer, *Rise and Progress of Organic Chemistry*, London 1979, hal. 54. -- F. E.

<sup>2</sup> *The Company Monopolia*, demikianlah Martin Luther menamakan segala lembaga-lembaga serupa ini.

dipersonifikasikan, kini menjaga agar pekerja itu melakukan pekerjaannya secara teratur dan dengan derajat intensitas yang selayaknya.

Kapital juga berkembang menjadi suatu hubungan paksa, yang memaksa kelas-pekerja melakukan lebih banyak pekerjaan daripada yang akan dituntut oleh kebutuhan-kebutuhan hidupnya sendiri yang terbatas. Sebagai seorang agen dalam memproduksi aktivitas orang-orang lain, sebagai penghisap kerja lebih dan pengeksploitasi tenaga-kerja, ia melampaui semua sistem produksi sebelumnya, yang didasarkan pada kerja paksa secara langsung, dalam dayanya dan dalam kualitasnya sebagai aktivitas yang tidak kenal batas dan kejam.

Pada awalnya kapital menundukkan kerja atas dasar kondisi-kondisi teknikal yang di dalamnya kerja berjalan hingga titik itu di dalam sejarah. Jadi ia tidak mengubah secara langsung sistem produksi itu. Produksi nilai-lebih --dalam bentuk yang sejauh ini kita bahas--, dengan sekedar memperpanjang hari kerja, karenanya seaklan-akan lepas dari segala perubahan dalam cara produksi itu sendiri. Ia tidak kurang efektifnya dalam perusahaan-perusahaan roti gaya lama daripada di dalam pabrik katun modern.

Bila kita mengamati proses produksi dari segi proses-kerja sederhana, maka pekerja berada dalam hubungan dengan alat-alat produksi tidak dalam kualitasnya sebagai kapital, melainkan hanya sebagai alat-alat dan bahan dari kegiatan produktifnya sendiri yang terarah. Misalnya dalam penyamakan kulit, ia mengerjakan kulit semata-mata sebagai obyek kerjanya yang sederhana. Bukanlah si kapitalis yang kulitnya ia samak. Tetapi soalnya menjadi lain segera setelah kita memandang proses produksi sebagai suatu proses valorisasi. Alat-alat produksi segera berubah menjadi alat-alat untuk penyerapan kerja orang-orang lain. Bukan lagi pekerja yang mempekerjakan alat-alat produksi, melainkan alat-alat produksi itulah yang mempekerjakan pekerja. Bukannya dikonsumsi olehnya sebagai unsur-unsur material dari kegiatan produktifnya, merekalah yang mengkonsumsi dirinya sebagai --sebagai ragi yang diperlukan bagi proses-hidup mereka sendiri, dan proses-hidup kapital semata-mata terdiri atas gerakannya sendiri sebagai nilai yang memvalorisasi-diri. Dapur pelebur dan pabrik-pabrik yang pada malam hari menganggur dan tidak menyerap kerja hidup, merupakan "kerugian semata-mata" bagi si kapitalis. Oleh karena itu, dapur-pelebur dan pabrik-pabrik merupakan "klaim-klaim yang sah atas kerja-malam tenaga-tenaga kerja. Seseberapa sejumlah uang tertentu ditransfer menjadi alat-alat produksi, yaitu menjadi faktor-faktor obyektif dari proses produksi itu, maka alat-alat produksi itu sendiri ditransformasi menjadi suatu hak pemilikan, baik berdasarkan hak maupun kekuasaan, atas kerja dan kerja

lebih orang-orang lain. Sebuah contoh akan membuktikan, para akhirnya, bagaimana pembalikan ini, penyimpangan ini, yang adalah khas bagi dan karakteristik produksi kapitalis, dari hubungan antara kerja mati dan kerja hidup, antara nilai dan tenaga yang menciptakan nilai, dicerminkan dalam kesadaran kapitalis itu. Selama pemberontakan para pengusaha manufaktur Inggris tahun 1848 – 1850, “kepala perusahaan yang paling terkemuka di Skotlandia Barat, Messrs. Carlile, Sons & Co., dari pabrik kain lenan dan benang-katun di Paisley, sebuah firma yang telah ada kira-kira seabad amanya sejak th. 1752 dan dipimpin oleh empat generasi keluarga yang sama,” para “tuan-terhormat yang sangat cerdas ini” menulis sepucuk surat dalam *Glasgow Daily Mail* No. 25 April 1849.<sup>1</sup> dengan judul: *Sistgem Beranting*, yang antara lain memuat kalimat naïf yang mengerikan ini: “Mari kita sekarang melihat..... kesulitan-kesulitan apakah yang akan menyertai pembatasan pada 10 jam bekerjanya pabrik..... Yaitu berarti ditimbulkannya kerusakan yang paling serius bagi prospek dan kepentingan pemilik-pabrik. Jika ia (yaitu para pekerjanya) sebelumnya bekerja 12 jam, dan ini dibatasi menjadi 10 jam, maka setiap 12 mesin atau kumparan dalam pabriknya menyusut menjadi 10, dan kalau ia mau menjual pabriknya, mereka hanya akan dinilai 10, sehingga seperenam bagian dengan demikian akan dipotong dari nilai setiap pabrik di negeri ini.”<sup>2</sup>

Dalam otak kapitalis Skotlandia Barat ini, yang telah mewarisi kualitas-kualitas kapitalis selama “empat generasi,” nilai alat-alat produksi, kumparan-kumparan dsb., telah sedemikian rupa dikacaukan dengan kualitas yang mereka miliki, sebagai kapital, memvalorisasi diri mereka sendiri, atau menelan suatu kuantitas tertentu setiap harinya dari kerja orang-orang lain yang tidak dibayar, sehingga kepala firma Carlile & Co. dengan sungguh-sungguh membayangkan bahwa jika ia menjual pabriknya, tidak saja nilai dari kumparan yang akan dibayarkan pada dirinya, tetapi, sebagai tambahan,

<sup>1</sup> *Reports of Insp. of Fact. For 30<sup>th</sup> April 1849*, hal. 59.

<sup>2</sup> I. c. p. 60 Inspektur Pabrik Stuart, yang adalah seorang Skot, dan berbeda dengan para Inspektur Inggris, sepenuhnya tertawan oleh cara berpikir kapitalis, dengan tandas memberi catatan, bahwa surat ini, yang tercakup dalam laporannya, “adalah pengumuman yang amat berguna, yang pernah dibuat oleh seseorang pemilik pabrik yang menggunakan sistem beranting kepada yang melakukan usaha yang sama, dan yang merupakan yang paling diperhitungkan untuk menyingkirkan prasangka-prasangka orang-orang yang berkecemasan dengan sesuatu perubahan dalam pengaturan jam-jam kerja.”

daya mereka untuk valorisasi-diri, tidak hanya kerja yang terwujud di dalamnya, yang diperlukan bagi produksi kumpanan sejenis ini, tetapi juga kerja lebih yang mereka bantu menyedotnya sehari-hari dari para orang Skot dari Paisley yang gagah-berani. Inilah sebabnya mengapa ia berpikir bahwa dengan perpendekan hari kerja dengan 2 jam, harga-jual 12 mesin pintal merosot menjadi harga 10 kumpanan! alasan itu juga ia berpikir bahwa dengan perpendekan hari-kerja dengan 2 jam, harga-jual 12 mesin pintal akan merosot menjadi harga 10 mesin pintal!

## BAGIAN KEEMPAT

# PRODUKSI NILAI-LEBIH RELATIF

## BAB KEDUABELAS

### KONSEP NILAI-LEBIH RELATIF

Bagian hari kerja yang hanya memproduksi setara nilai tenaga-kerja yang dibayar oleh si kapitalis sampai kini kita perlakukan sebagai suatu besaran yang konstan, dan ia memang betul-betul merupakan besaran konstan, dalam syarat-syarat produksi tertentu dan pada tingkat perkembangan ekonomi masyarakat tertentu. Sebagaimana kita ketahui, pekerja dapat terus bekerja untuk 2, 3, 4, 6, dst. jam melampaui waktu-kerja perlunya ini. Tingkat nilai-lebih dan lamanya hari kerja bergantung pada seberapa jauh waktu ekstra ini diperpanjang. Sekalipun waktu-kerja perlu konstan, kita mengetahui, sebaliknya, bahwa seluruh hari kerja berubah-ubah (variabel). Sekarang kita umpamakan satu waktu hari kerja yang panjangnya/lamanya dan pembagiannya antara kerja perlu dan kerja lebih telah tertentu.

Anggaplah misalnya garis  $ac$ ,  $a-----b--c$ , mewakili, misalnya, suatu hari kerja 12 jam; bagian  $ab$  mewakili 10 jam kerja perlu, dan bagian  $bc$  2 jam kerja lebih. Bagaimana produksi nilai-lebih dapat ditingkatkan, yaitu bagaimana kerja lebih dapat diperpanjang, tanpa sesuatu perpanjangan, atau secara tidak bergantung pada sesuatu perpanjangan, dari garis  $ac$ ?

Meskipun batas-batas hari kerja  $a$  dan  $c$  tertentu, nampaknya mungkin untuk memperpanjang  $bc$  agaknya mungkin diperpanjang, jika tidak dengan jalan perpanjangan melewati titik akhir  $c$ , yang sekaligus merupakan titik akhir hari-kerja  $ac$ , dengan jalan mendorong balik titik awal  $b$  ke arah yang berlawanan, ke arah  $a$ . Asumsikan bahwa  $b'-b$  dalam garis  $a-----b'-b--c$  adalah setara dengan separuh  $bc$ , atau sama dengan 1 jam waktu-kerja. Jika sekarang,  $ac$ , hari kerja 12 jam, kita gerakkan/pindahkan titik  $b$  ke  $b'$ , maka  $bc$  menjadi  $b'c$ ; kerja lebih meningkat dengan setengahnya, dari 2 jam menjadi 3 jam, sekalipun hari kerja tetap seperti sebelumnya, yaitu 12 jam. Perpanjangan waktu-kerja lebih dari  $bc$  menjadi  $b'c$ , dari 2 jam menjadi 3 jam ini, adalah, betapapun, jelas-jelas tidak mungkin tanpa suatu kontraksi

serentak dari waktu-kerja perlu dari *ab* menjadi *ab'*, dari 10 jam menjadi 9 jam. Perpanjangan kerja lebih akan bersesuaian dengan suatu perpendekan kerja perlu, yaitu sebagian dari waktu-kerja yang dikonsumsi sebelumnya, dalam realitas, bagi manfaat pekerja sendiri akan diubah menjadi waktu-kerja yang dikeluarkan untuk si kapitalis. Akan terjadi suatu perubahan, tidak pada panjangnya hari-kerja, tetapi dalam pembagiannya menjadi waktu-kerja perlu dan waktu-kerja lebih.

Di lain pihak, jelaslah bahwa keberlangsungan kerja lebih itu tertentu manakala panjangnya hari-kerja dan nilai tenaga-kerja itu tertentu. Nilai tenaga-kerja, yaitu waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi tenaga-kerja, menentukan waktu-kerja yang diperlukan untuk reproduksi nilai tenaga-kerja itu. Jika 1 jam-kerja diwujudkan dalam 6 penny, dan nilai suatu hari tenaga-kerja adalah 5sh., maka pekerja mesti bekerja 10 jam sehari untuk menggantikan nilai yang dibayar oleh kapital untuk tenaga-kerjanya, atau untuk memproduksi suatu kesetaraan bagi nilai kebutuhan-kebutuhan hidup yang mesti ia konsumsi setiap hari. Dengan diketahuinya nilai kebutuhan-kebutuhan hidup, maka nilai tenaga-kerjanya dapat dikalkulasi:<sup>1</sup> dan dengan diketahuinya nilai tenaga-kerjanya diketahui pula durasi/lama berlangsungnya waktu-kerja perlunya. Tetapi durasi kerja lebih didapat dengan jalan pengurangan/pemotongan waktu-kerja perlu dari total hari kerja: 10 dari 12 menyisakan 2, dan tidak mudah diketahui bagaimana, dalam kondisi-kondisi yang ada, kerja lebih dapat diperpanjang melampaui 2 jam. Tentu saja, si kapitalis dapat membayar kepada pekerja bukannya 5 shilling, tetapi 4 shilling 6 penny atau bahkan lebih sedikit lagi. Untuk reproduksi nilai 4 shilling 6 penny ini, 9 jam waktu-kerja kiranya

<sup>1</sup> Nilai upah rata-rata harian ditetapkan oleh apa yang diperlukan buruh, "untuk hidup, bekerja dan berketurunan". (William Petty, "Political Anatomy of Ireland", 1672, p. 64). "Harga kerja selalu ditentukan oleh harga alat-alat kebutuhan hidup yang diperlukan". Buruh tidak menerima upah yang layak, "kapan saja ... upah buruh tidak cukup, untuk memberi makanan keluarganya yang demikian besar, sebagaimana pada kebanyakan mereka adalah demikian, sesuai dengan taraf hidupnya yang rendah dan sebagai buruh". (J. Vanderlint, l. c., hal. 15). "Buruh yang sederhana, yang tidak mempunyai apa-apa kecuali tangan dan kerajinannya, tidak mempunyai apa-apa, kecuali bila ia berhasil menjual kerjanya pada orang lain ... Pada setiap cabang kerja harus sampai pada keadaan; dan kenyataannya benar-benar sampai, bahwa upah buruh dibatasi pada apa yang benar-benar diperlukan untuk mempertahankan hidupnya". (Turgot, "Reflexions etc.", "Oeuvres", ed. Daire, t. I, p. 10). "Harga alat-alat kebutuhan hidup dalam kenyataannya sama dengan harga produksi kerja". (Malthus, "Inquiry int. etc. Rent", London, 1815, p. 48, Note.)

mencukupi: dan sebagai konsekuensinya 3 jam kerja lebih, bukannya 2 jam kerja lebih, akan diperoleh si kapitalis, dan nilai-lebih itu akan naik dari 1 shilling menjadi 1sh.6d. (delapan-belas penny). Tetapi hasil ini hanya dapat diperoleh dengan menurunkan upah-upah pekerja ke bawah nilai tenaga-kerjanya. Dengan 4 shilling dan 6 penny yang diproduksinya dalam 9 jam, ia menguasai kurang dari sepersepuluh bahan-bahan kebutuhan hidupnya sebelumnya, dan sebagai konsekuensinya reproduksi tenaga-kerjanya hanya terjadi dalam suatu bentuk terbantut. Dalam keadaan ini kerja lebih hanya diperpanjang dengan melanggar/melampaui batas-batas normalnya: wilayahnya hanya diperluas dengan suatu perampasan sebagian dari wilayah waktu-kerja perlu. Meskipun peranan penting yang dimainkan metode ini di dalam praktek, kita tidak dimungkinkan untuk membahasnya di sini dengan asumsi kita bahwa semua komoditi, termasuk tenaga kerja, telah dibeli dan dijual pada nilai penuhnya. Begitu kita mengasumsikan ini, maka berarti bahwa waktu-kerja perlu untuk produksi tenaga-kerja, atau untuk reproduksi nilainya, tidak dapat dikurangi oleh suatu penurunan dalam upah-upah pekerja di bawah nilai tenaga-kerjanya, melainkan hanya dengan suatu penurunan dalam nilai ini sendiri. Dengan tertentunya panjang hari-kerja, perpanjangan kerja lebih tidak bisa tidak berasal-muasal dalam pembatasan waktu-kerja perlu; yang tersebut belakangan itu tidak dapat lahir dari yang tersebut terdahulu. Dalam contoh yang kita pakai, maka nilai tenaga-kerja mesti sungguh-sungguh jatuh dengan sepersepuluh agar waktu-kerja perlu dapat dikurangi dengan sepersepuluhnya, yaitu dari 10 jam menjadi 9 jam, dan agar kerja lebih dapat sebagai konsekuensinya diperpanjang dari 2 jam menjadi 3 jam.

Tetapi suatu penurunan nilai tenaga-kerja berarti, bahwa kebutuhan-kebutuhan hidup yang sama yang sebelumnya diproduksi dalam 10 jam, kini dapat diproduksi dalam 9 jam. Tetapi ini tidak mungkin tanpa suatu peningkatan dalam produktivitas kerja. Misalnya, andaikan seorang pembuat sepatu, dengan alat-alat tertentu, dalam satu hari-kerja dari 12 jam, membuat sepasang sepatu bot. Jika ia mesti membuat dua pasang dalam waktu yang sama, maka produktivitas kerjanya mesti dilipat-gandakan; dan ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan suatu perubahan pada alat-alatnya atau dalam cara kerjanya, atau dalam kedua-duanya. Dengan demikian harus terjadi revolusi dalam kondisi produksi kerjanya, yaitu cara produksinya, dan proses kerja itu sendiri, mesti direvolusionerkan. Dengan peningkatan produktivitas kerja, kita maksudkan pada umumnya, suatu perubahan di dalam proses kerja yang sedemikian rupa hingga memperpendek waktu-kerja yang diperlukan secara sosial bagi produksi suatu komoditi, dan untuk memberikan pada suatu kuantitas kerja tertentu tenaga memproduksi suatu



kuantitas nilai-pakai<sup>1</sup> yang lebih besar. Hingga kini di dalam membahas produksi nilai-lebih dalam bentuk tersebut di atas, kita telah mengasumsikan bahwa cara produksi itu tertentu dan tidak berubah-ubah. Tetapi manakala nilai-lebih mesti diproduksi dengan pengubahan kerja perlu menjadi kerja lebih, sama sekali tidaklah cukup bagi kapital untuk mengambil alih proses kerja itu dalam bentuk yang secara historikal telah diwariskan, dan kemudian sekedar memperpanjang keberlangsungan/durasinya. Kondisi-kondisi teknikal dan sosial proses itu, dan sebagai akibatnya cara produksi itu sendiri mesti direvolusionerkan sebelum produktivitas kerja dapat ditingkatkan. Kemudian, dengan peningkatan produktivitas kerja, nilai tenaga-kerja akan jatuh, dan bagian hari kerja yang diperlukan untuk reproduksi nilai itu akan diperpendek.

Nilai-lebih yang diproduksi dengan jalan memperpanjang hari kerja, saya namakan *nilai-lebih absolut/mutlak*. Sebaliknya, nilai-lebih, yang berasal dari perpendekan waktu-kerja perlu, dan dari perubahan yang bersesuaian dalam kepanjangan masing-masing dari kedua komponen hari-kerja itu, saya namakan *nilai-lebih relatif*.

Untuk menurunkan nilai tenaga-kerja, haruslah meningkatkan produktivitas kerja cabang-cabang industri yang produk-produknya menentukan nilai tenaga-kerja, yaitu mesti termasuk dalam kategori kebutuhan-kebutuhan hidup yang wajar, atau yang dapat menggantikan kebutuhan-kebutuhan hidup itu. Tetapi nilai komoditi tidak hanya ditentukan oleh jumlah kerja yang memberikan padanya bentuk finalnya, tetapi juga oleh jumlah kerja yang terkandung di dalam perkakas-perkakas yang dengannya ia telah diproduksi. Misalnya, nilai sepasang sepatu bot tidak hanya bergantung pada kerja si pembuat sepatu, melainkan juga pada nilai kulit, damar dan benang, dsb. Dengan demikian suatu penurunan dalam nilai tenaga-kerja juga ditimbulkan oleh suatu peningkatan dalam produktivitas kerja, dan oleh menjadi murahnya komoditi bersangkutan di dalam industri-industri yang menyuplai perkakas-perkakas kerja dan bahan mentah untuk kerja, yaitu unsur-unsur material dari kapital konstan yang diperlukan bagi

---

<sup>1</sup> "Ketika kerajinan tangan disempurnakan, maka ini tidak berarti lain kecuali penemuan jalan-jalan baru dalam pembuatan suatu produk dengan lebih sedikit orang, atau (yang berarti sama) dalam waktu yang lebih pendek, daripada sebelumnya" (Galvani, I. c. hal. 158, 159). "Penghematan dalam biaya produksi hanya mungkin berarti penghematan dalam jumlah kerja yang dipakai dalam produksi." (Sismondi. *Etudes etc.*, t. I, hal. 22).

produksi kebutuhan-kebutuhan hidup. Tetapi suatu peningkatan produktivitas kerja dalam cabang-cabang industri yang tidak menyuplai kebutuhan-kebutuhan hidup maupun alat-alat yang dengannya kebutuhan-kebutuhan hidup itu diproduksi, membiarkan nilai tenaga-kerja tidak terganggu/terpengaruh.

Menjadi murah nya komoditi tentu saja hanya menimbulkan suatu penurunan dalam nilai tenaga-kerja *pro tanto*, suatu penurunan yang sebanding dengan sejauh mana komoditi itu masuk ke dalam reproduksi tenaga-kerja. Kemeja-kemeja, misalnya, merupakan suatu kebutuhan hidup yang diperlukan, tetapi hanya satu di antara yang banyak. Namun, totalitas kebutuhan hidup terdiri atas berbagai komoditi, masing-masingnya produk dari sesuatu industri tertentu; dan nilai masing-masing komoditi itu masuk sebagai suatu bagian komponen ke dalam nilai tenaga-kerja. Nilai yang tersebut belakangan itu berkurang bersama-sama dengan berkurangnya waktu-kerja perlu untuk reproduksinya. Keseluruhan berkurangnya waktu-kerja perlu adalah setara dengan jumlah semua reduksi dalam waktu-kerja yang berbeda-beda yang telah terjadi dalam berbagai cabang produksi yang berbeda-beda itu. Di sini kita memperlakukan hasil umum ini seakan-akan ia hasil langsung dan tujuan langsung dalam setiap kasus individual. Manakala seseorang kapitalis membuat murah kemeja-kemeja, misalnya, dengan meningkatkan produktivitas kerja, ia sama sekali tidak harus bertujuan menurunkan nilai tenaga-kerja dan memperpendek, waktu-kerja perlu sebanding, *pro tanto*, dengan ini. Tetapi ia menyumbang pada peningkatan tingkat umum nilai-lebih hanya sejauh ia pada akhirnya menyumbang pada hasil ini.<sup>1</sup> Kecenderungan kapital yang umum dan harus mesti dibedakan dari bentuk-bentuk manifestasi mereka.

Sementara tidak menjadi maksud kita di sini untuk membahas cara bagaimana hukum-hukum tetap produksi kapitalis memanifestasikan diri mereka dalam gerakan eksternal kapital-kapital individual, menegaskan diri mereka sebagai hukum-hukum persaingan paksa, dan dipancarkan ke dalam kesadaran si kapitalis individual sebagai motif-motif yang mendorongnya maju. Tetapi yang jelas adalah: suatu analisis ilmiah mengenai persaingan hanya mungkin jika kita dapat memahami sifat internal kapital, tepat sebagaimana gerakan-gerakan yang nampak dari benda-benda

---

<sup>1</sup> "Mari kita mengandaikan..... produk-produk.....pengusaha manufaktur dilipat-gandakan dengan perbaikan mesin-mesin..... ia akan mampu menyandangi kaum pekerjanya melalui suatu bagian lebih kecil dari seluruh hasilnya.....dan dengan demikian labanya akan naik. Tetapi ia tidak akan dipengaruhi dengan jalan/cara lain apapun." (Ramsay, l. c. hal. 168, 169).

langit hanya dapat dipahami oleh seseorang yang terbiasa dengan gerakan-gerakan mereka yang sesungguhnya, yang tidak dapat ditangkap oleh panca-inderanya. Walaupun begitu, bagi suatu pemahaman yang lebih baik mengenai produksi nilai-lebih relatif, dan hanya berdasarkan hasil-hasil yang sudah dicapai, kita dapat menambahkan catatan-catatan berikut ini.

Jika satu jam kerja diwujudkan dalam 6 penny, maka suatu nilai sebesar 6 shilling akan diproduksi dalam satu hari kerja 12 jam. Kita misalkan, bahwa dengan produktivitas kerja yang berlaku sekarang 12 barang diproduksi dalam 12 jam ini. Andaikan nilai alat-alat produksi yang dihabiskan/dikonsumsi dalam setiap barang itu adalah 6 penny. Dalam keadaan seperti ini, masing-masing barang biayanya 1 shilling : 6 penny untuk nilai alat-alat produksi, dan 6 penny untuk nilai yang baru ditambahkan dalam bekerja dengan alat-alat itu. Sekarang misalkan seseorang kapitalis berhasil melipat-gandakan produktivitas kerja, dan memproduksi dalam hari kerja 12 jam, 24 dan bukannya 12 barang-barang seperti itu. Dengan nilai alat-alat produksi tetap sama, maka nilai masing-masing barang akan jatuh menjadi 9 penny, terdiri atas 6 penny untuk nilai alat-alat produksi dan 3 penny untuk nilai yang baru ditambahkan oleh kerja itu. Meskipun produktivitas kerja telah dilipat-duakan, kerja sehari menciptakan, seperti sebelumnya, suatu nilai baru sebesar 6 shilling dan tidak lebih, namun yang kini, tersebar/terbagi pada dua kali lebih banyak barang. Setiap barang ini mewujudkan di dalamnya  $\frac{1}{24}$  dari nilai ini dan bukan  $\frac{1}{12}$ -nya. 3 penny gantinya 6 penny; atau, yang berarti hal yang sama, hanya setengah jam dan bukannya satu jam penuh waktu-kerja kini ditambahkan pada alat-alat produksi selagi mereka itu ditransformasi ke dalam setiap barang. Nilai individual barang-barang ini kini berada di bawah nilai sosial mereka; dengan kata-kata lain, ongkos mereka lebih sedikit waktu-kerja daripada jumlah terbesar dari barang yang sama yang diproduksi dalam kondisi-kondisi sosial rata-rata. Sepotong barang berharga, rata-rata 1 shilling, dan mewakili 2 jam kerja sosial; tetapi dengan cara produksi yang berubah ia hanya berharga 9 penny, atau hanya mengandung  $1\frac{1}{2}$  jam kerja. Tetapi, nilai komoditi yang sebenarnya bukanlah nilai individualnya, tetapi nilai sosialnya; yaitu nilainya tidak diukur dengan waktu-kerja yang merupakan ongkos masing-masing barang bagi produsen dalam setiap kasus individual, melainkan diukur dengan waktu-kerja yang diperlukan secara sosial bagi produksinya. Karenanya, jika si kapitalis yang menerapkan metode baru itu menjual komoditinya menurut nilai sosialnya sebesar 1 shilling, maka ia menjualnya untuk 3 penny di atas nilai individualnya, dan dengan demikian merealisasikan suatu nilai-lebih ekstra sebesar 3 penny. Di lain pihak, hari-kerja 12 jam kini diwakili, bagi dirinya oleh 24 barang

gantinya 12. Karenanya, untuk melepaskan produk dari satu hari kerja, permintaan mesti dua-kali lipat dari sebelumnya, yaitu pasar mesti menjadi dua kali lebih luas. Dengan hal-hal lain tidak berubah, komoditinya hanya dapat menguasai suatu pasar yang lebih luas jika harga-harga mereka dikurangi. Oleh karenanya, ia akan menjual komoditinya di atas nilai masing-masing tetapi di bawah nilai sosialnya, misalnya dengan 10 penny sepotong. Dengan demikian ia masih mengantongi nilai-lebih ekstra sebesar 1 penny dari masing-masingnya. Peningkatan nilai-lebih ini dikantongi oleh kapitalis itu sendiri, entah apakah komoditinya termasuk dalam kelas bahan-bahan kebutuhan hidup yang ikut menentukan nilai umum tenaga-kerja atau tidak. Karenanya, tidak bergantung pada keadaan yang tersebut terakhir ini, terdapatlah suatu motif bagi setiap kapitalis individual untuk memurahkan komoditinya, dengan meningkatkan produktivitas kerja.

Walaupun begitu, bahkan dalam keadaan ini, peningkatan produksi nilai-lebih timbul dari pembatasan /pengurangan waktu-kerja perlu, dan dari perpanjangan kerja lebih bersangkutan.<sup>1</sup> Misalkan waktu-kerja perlu adalah 10 jam, nilai sehari tenaga-kerja 5 shilling, dan waktu-kerja lebih 2 jam, dan nilai-lebih setiap hari 1 shilling. Tetapi kapitalis kita sekarang memproduksi 24 potong yang tiap potongnya ia jual 10 penny, atau semuanya menjadi 20 shilling. Oleh karena nilai alat-alat produksi adalah 12 shilling, maka 14<sup>2</sup>/<sub>5</sub> potong komoditi ini hanya menggantikan kapital konstan yang dikeluarkan di muka. Hari -kerja dua belas jam diwakili di dalam 9<sup>3</sup>/<sub>5</sub> potong yang tersisa. Karena harga tenaga-kerja adalah 5 shilling, maka 6 potong mewakili waktu-kerja perlu, dan 3<sup>3</sup>/<sub>5</sub> potong mewakili kerja lebih. Rasio kerja perlu dengan kerja lebih, yang di dalam kondisi-kondisi sosial rata-rata adalah 5 : 1, sekarang hanya 5 : 3. Hasil yang sama dapat diperoleh dengan cara berikut ini. Nilai produk hari kerja 12 jam adalah 20 shilling. Dari jumlah ini, 12 shilling mewakili nilai alat-alat produksi, suatu nilai yang hanya muncul-kembali dalam produk jadi. Jadi tinggal 8 shilling sebagai pernyataan (dalam) uang dari nilai yang baru diciptakan selama hari kerja itu. Jumlah ini lebih besar daripada jumlah yang di dalamnya kerja sosial rata-rata dari jenis yang sama dinyatakan: 12 jam kerja yang tersebut

<sup>1</sup> "Keuntungan seseorang tidak bergantung pada kekuasaannya atas produk kerja orang-orang lainnya, tetapi pada kekuasaannya atas kerja itu sendiri. Jika ia dapat menjual barang-barangnya dengan harga yang lebih tinggi, sedangkan upah buruh-buruhnya tetap tak berubah, maka jelas ia diuntungkan .... Bagian yang lebih kecil dari yang ia hasilkan cukup untuk menggerakkan kerja itu, dan dengan demikian, dan suatu bagian yang lebih besar tersisa bagi dirinya sendiri." ([J. Gazezore.] *Outlines of Political Economy*. London, 1832, hal. 49, 50).

belakangan dinyatakan hanya dengan 6 shilling saja. Kerja produktif yang istimewa berfungsi sebagai kerja yang diintensifkan: dalam periode-periode waktu yang sama ia menciptakan nilai-nilai yang lebih besar daripada kerja sosial rata-rata dari jenis yang sama. (Lihat Bab I, Seksi 2, hal. 44.) Tetapi kapitalis kita tetap membayar seperti sebelumnya hanya 5 shilling sebagai nilai sehari tenaga-kerja. Karenanya, bukannya 10 jam, si pekerja kini hanya memerlukan  $7^{1.5}$  jam untuk mereproduksi nilai ini. Kerja lebihnya, karenanya, meningkat dengan  $2^{4.5}$  jam, dan nilai-lebih yang diproduksinya bertumbuh dari 1 menjadi 3 shilling. Dengan demikian kapitalis yang menggunakan cara produksi yang diperbaiki itu, mengantongi dan mengabdikan pada kerja lebih suatu bagian lebih besar dari hari kerja daripada para kapitalis lainnya dalam bisnis yang sama. Sebagai seorang individu ia melakukan yang dilakukan oleh kapital itu sendiri sebagai suatu keseluruhan manakala terlibat dalam memproduksi nilai-lebih relatif. Tetapi di lain pihak, nilai-lebih tambahan ini lenyap segera setelah metode produksi baru itu menjadi umum, karena dengan itu lenyaplah perbedaan antara nilai individual dari komoditi yang dibuat murah itu dan nilai sosialnya. Hukum penentuan nilai oleh/dengan waktu-kerja yang membuat dirinya terasa bagi si kapitalis individual yang memberlakukan metode produksi baru itu dengan memaksakannya menjual barang-barangnya di bawah nilai sosial mereka; hukum yang sama ini, yang berfungsi sebagai suatu hukum persaingan paksa, memaksa para pesaingnya menerima metode baru itu.<sup>1</sup> Jadi, seluruh tingkat umum nilai-lebih itu pada akhirnya hanya dipengaruhi oleh seluruh proses itu ketika peningkatan dalam produktivitas kerja telah meliputi cabang-cabang produksi itu, dan telah membikin murah komoditi yang menyumbang pada kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan, dan oleh karenanya merupakan unsur-unsur dari nilai tenaga-kerja.

Nilai komoditi berbanding terbalik dengan produktivitas kerja. Demikian pula nilai tenaga-kerja, karena ia ditentukan oleh nilai-nilai

<sup>1</sup> "Jika tetangga saya, dengan memproduksi lebih banyak dengan kerja yang lebih sedikit, dapat menjual murah, saya harus berusaha menjual sama murahannya seperti dia. Sehingga setiap keahlian, cara atau mesin, yang memungkinkan dengan pekerja yang lebih sedikit, dan dengan demikian lebih murah, menimbulkan semacam paksaan dan perlombaan bagi yang lain, untuk menggunakan keahlian yang sama, cara atau mesin-mesin yang sama, atau untuk menciptakan sesuatu yang hampir sama, agar supaya semua berada dalam kondisi-kondisi yang sama dan tiada seorangpun yang dapat menjual lebih murah dari tetangganya". (*The Advantage of East-India Trade to England*, London, 1720, hal. 67).

komoditi. Sebaliknya, nilai-lebih relatif berbanding langsung dengan produktivitas kerja. Ia naik dan turun bersama produktivitas kerja. Dengan mengasumsikan nilai uang tetap (tidak berubah), suatu hari kerja sosial rata-rata 12 jam selalu memproduksi nilai baru yang sama, 6 shilling, tak-peduli bagaimana jumlah ini dapat dibagi antara nilai-lebih dan upah-upah. Tetapi jika, sebagai konsekuensi produktivitas yang meningkat, nilai dari kebutuhan-kebutuhan hidup turun, dan nilai dari tenaga-kerja sehari dengan begitu diturunkan dari 5 shilling menjadi 3 shilling, maka nilai-lebih akan meningkat dari 1 shilling menjadi 3 shilling. Sepuluh jam diperlukan untuk reproduksi nilai tenaga-kerja; kini hanya 6 jam yang diperlukan. 4 jam telah dibebaskan dan dapat digabungkan pada wilayah kerja lebih. Kapital, karenanya, mempunyai suatu dorongan permanen, dan suatu kecenderungan tetap, ke arah peningkatan produktivitas kerja, untuk membikin murah komoditi dan, dengan membikin murah komoditi, membikin murah pekerja itu sendiri.<sup>1</sup>

Nilai mutlak suatu komoditi itu sendiri tidak penting bagi kapitalis yang memproduksinya. Yang penting baginya hanyalah nilai-lebih yang terkandung dalam komoditi itu dan yang dapat direalisasi dengan penjualan. Realisasi [*Realisierung*] nilai-lebih niscaya mencakup penggantian nilai yang dikeluarkan di muka. Karena nilai-lebih relatif meningkat berbanding langsung dengan perkembangan produktivitas kerja, sedangkan nilai komoditi berada dalam hubungan terbalik dengan pertumbuhan produktivitas; karena proses yang sama membikin murah komoditi maupun meningkatkan nilai-lebih yang terkandung di dalamnya, maka di sini kita mendapatkan pemecahan teka-teki berikut ini: Mengapa si kapitalis, yang kepentingan satu-satunya adalah produksi nilai-tukar, terus-menerus

<sup>1</sup> "Dalam proporsi apapun pengeluaran-peneluaran seorang pekerja itu dikurangi, sebanding dengan itu upahnya diturunkan, jika bersamaan dengan itu pembatasan-pembatasan atas industri dihapuskan." (*Considerations concerning taking off the Bounty on Corn exported etc.*, London, 1753, hal. 7). "Kepentingan-kepentingan industri menuntut, agar gandum dan semua kebutuhan hidup menjadi semurah mungkin; karena dengan membuat mahal mereka, juga membuat mahal kerja ... di semua negeri, di mana industri bebas dari pembatasan-pembatasan, harga bahan-bahan kebutuhan hidup mesti berpengaruh pada harga kerja. Yang terakhir ini selalu turun, manakala kebutuhan hidup menjadi lebih murah" (I. c. hal. 3). "Upah menurun sebanding dengan meningkatnya tenaga-tenaga produksi. Mesin-mesin tentu saja membuat murah bahan-bahan kebutuhan hidup, tetapi mereka juga membuat murah pekerja." (*A Prize Essay on the Comparative Merits of Competition and Co-operation*, London, 1834, hal. 27).

berusaha untuk menekan nilai-tukar komoditi? Suatu kontradiksi, yang dengannya Quesnay, salah seorang pendiri Ekonomi Politik, menyiksa lawan-lawannya, dan yang mereka tidak dapat memberikan jawabannya. “Kalian mengakui,” kata Quesnay, “bahwa makin banyak orang dapat menghemat pengeluaran-pengeluaran dan ongkos-ongkos kerja dalam manufaktur produk-produk industri, tanpa mengganggu produksi, maka makin menguntungkan pengurangan seperti itu, karena ia menurunkan harga barang jadinya. Namun begitu, kalian percaya bahwa produksi kekayaan, yang lahir dari kerja para tukang, terdiri atas peningkatan nilai-tukar produk-produk mereka.”<sup>1</sup>

Jadi, dalam produksi kapitalis, perpendekan hari-kerja sama sekali bukanlah yang dijadikan sasaran dalam produksi kapitalis tatkala kerja dihemat dengan meningkatkan produktivitasnya.<sup>2</sup> Hanya perpendekan waktu-kerja yang diperlukan untuk produksi suatu jumlah tertentu komoditi yang dituju. Kenyataan bahwa si pekerja, manakala produktivitas kerjanya telah ditingkatkan, memproduksi, misalnya, 10 kali lebih banyak komoditi daripada sebelumnya, dan dengan demikian menghabiskan sepersepuluh waktu-kerja untuk setiap komoditi itu, sama sekali tidak menghalanginya untuk terus bekerja 12 jam seperti sebelumnya, ataupun memproduksi dalam 12 jam itu 1,200 barang dan bukan 120 potong. Sesungguhnya, hari-kerjanya secara serentak dapat diperpanjang, agar membuatnya memproduksi, misalnya 1.400 potong barang dalam 14 jam. Maka dari itu dari ekonom-ekonom semacam Mac Culloch, Ure, Senior dan *tutti quanti* (dan sebangsanya), dapat kita membaca pada halaman yang satu bahwa pekerja harus berterima kasih kepada kapital karena telah mengembangkan

<sup>1</sup> “Ils conviennent que plus en peut, sans préjudice, épargner de frais ou de travaux dispendieux dans la fabrication des ouvrages des artisans, plus cette épargne est profitable par la diminution des prix de ces ouvrages. Cependant ils croient que production de richesse qui résulte des travaux des artisans consiste dans l’augmentation de la valeur vénale de leurs ouvrages.” (Quesnay, *Dialogues sur le Commerce et sur les Travaux des Artisans*, hal. 188, 189)

<sup>2</sup> “Para spekulan ini, yang begitu berhemat dengan kerja para pekerja yang akan mesti mereka bayar.” (J. N. Bidaut. *Du Monopole qui s’établit dans les arts industriels et le commerce*. Paris, 1828, hal. 13). “Pengusaha selalu akan mempertaruhkan segala-galanya untuk menghemat waktu dan kerja.” (Dugald Stewart *Works*, ed. oleh Sir W. Hamilton. Edinburgh 1855, v. VIII, *Lectures on Political Economy* hal. 318). “Mereka” (kaum kapitalis) “berkepentingan, bahwa tenaga produktif para pekerja yang mereka pekerjakan haruslah yang sebesar-besar mungkin. Dalam mempromosikan tenaga itu perhatian mereka terpancang dan nyaris khususnya terpancang pada hal itu.” (R. Jones, l. c, Lecture III).

produktivitasnya. karena waktu-kerja perlu dengan demikian diperpendek, dan di halaman berikutnya, bahwa si pekerja mesti membuktikan terimakasihnya dengan di masa datang bekerja 15 jam gantinya 10 jam. Sasaran perkembangan produktivitas kerja di dalam batas-batas produksi kapitalis adalah memperpendek bagian dari hari kerja di mana si pekerja mesti bekerja untuk dirinya sendiri, dan perpanjangan –dengan begitu-- dari bagian lain hari itu, di mana ia bebas untuk bekerja secara cuma-cuma bagi si kapitalis. Seberapa jauh hasil ini juga dapat dicapai tanpa membikin murah komoditi akan nampak dari bab-bab berikut, di mana kita memeriksa metode-metode khusus dalam memproduksi nilai-lebih relatif.



## BAB KETIGABELAS

### K O - O P E R A S I

Produksi kapitalis baru sungguh-sungguh dimulai, seperti sudah kita ketahui, tatkala setiap kapital individual secara serentak mempekerjakan suatu jumlah kaum pekerja yang relatif lebih besar, dan ketika --sebagai suatu akibat-- proses-kerja dijalankan dalam suatu skala yang luas, dan menghasilkan --secara relatif-- jumlah-jumlah besar produk. Sejumlah besar kaum pekerja yang bekerja bersama, pada waktu yang sama, di satu tempat (atau, di bidang kerja yang sama), untuk memproduksi jenis komoditi yang sama di bawah perintah kapitalis yang sama, merupakan titik pangkal produksi kapitalis. Ini memang benar secara historikal maupun secara konseptual. Berkenaan dengan cara produksi itu sendiri, manufaktur [*Manufaktur*] nyaris tidak dapat dibedakan, pada tahap-tahapnya yang paling dini, dari industri kerajinan tangan [*Handwerks-industrie*] gilde-gilde, kecuali oleh jumlah pekerja yang lebih besar yang secara serentak dipekerjakan oleh kapital individual yang sama. Ia cuma sekedar perluasan bengkel juragan [*Zunftmeister*] tukang dari gilde-gilde itu.

Jadi, pada awalnya perbedaan itu semurni-murninya kuantitatif. Kita telah membuktikan bahwa nilai-lebih yang diproduksi oleh suatu kapital tertentu adalah setara dengan nilai-lebih yang diproduksi oleh setiap pekerja dikalikan dengan jumlah pekerja yang dipekerjakan secara serentak. Jumlah para pekerja ini sendiri tidak mempengaruhi tingkat nilai-lebih ataupun derajat eksploitasi tenaga-kerja, dan, yang berkenaan dengan produksi nilai-nilai komoditi pada umumnya, setiap perubahan kualitatif nampak tidak penad (tidak relevan). Jika satu hari-kerja 12 jam terwujud dalam 6 shilling, 1200 hari kerja 12 jam akan terwujud dalam 1.200 kali (x) 6 shilling. Dalam kasus yang satu 12 x 1.200 jam-kerja terwujud di dalam produk-produk, dan dalam kasus yang lain 12 jam jam-kerja. Dalam produksi nilai sejumlah pekerja selalu dihitung hanya sebagai sekian banyak pekerja individual; dan oleh karenanya tiada perbedaan dalam nilai yang diproduksi apakah 1.200 pekerja itu bekerja secara terpisah-pisah, atau bersama-sama di bawah perintah seorang kapitalis.

Walaupun demikian, dalam batas-batas tertentu, suatu perubahan telah terjadi. Kerja, yang diwujudkan dalam nilai adalah kerja dari suatu kualitas sosial rata-rata; ia merupakan suatu pernyataan dari tenaga-kerja rata-rata. Tetapi, sesuatu besaran rata-rata hanyalah rata-rata sejumlah besaran

individual yang semuanya dari satu jenis, tetapi berbeda dalam kuantitas. Pada setiap cabang industri, setiap pekerja individual berbeda dari pekerja rata-rata. Perbedaan-perbedaan individual ini, atau “kesalahan-kesalahan” sebagaimana itu disebut dalam matematika, saling mengimbangi (kompensasi) satu-sama-lain dan menghilang manakala suatu jumlah minimum tertentu kaum pekerja dipekerjakan bersama-sama. Edmund Burke, sophis (orang yang berpandangan sesat) dan sikophan (penjilat) yang terkenal itu, bahkan sampai sejauh membuat pernyataan berikut yang didasarkan pada pemantauannya secara praktikal sebagai seorang pengusaha pertanian: bahwa “dalam peleton yang demikian kecil”, yaitu yang terdiri atas 5 orang pekerja perusahaan pertanian, semua perbedaan individual dalam kerja menghilang, dan bahwa sebagai konsekuensinya setiap lima pekerja dewasa perusahaan pertanian tertentu secara keseluruhan, dalam waktu yang sama akan melakukan sama banyaknya pekerjaan seperti setiap lima pekerja perusahaan pertanian lainnya.<sup>1</sup> Betapapun, adalah jelas bahwa hari kerja kolektif dari sejumlah besar pekerja yang dipekerjakan secara serempak, dibagi dengan jumlah para pekerja ini, memberikan/menghasilkan satu hari kerja sosial rata-rata. Misalnya, katakanlah bahwa hari kerja setiap individu adalah 12 jam. Maka hari kerja kolektif 12 orang yang dipekerjakan secara serempak itu terdiri atas 144 jam; dan sekalipun kerja masing-masing dari selusin orang dapat menyimpang sedikit atau banyak dari kerja sosial rata-rata, masing-masing dari mereka yang memerlukan suatu waktu berbeda bagi operasi yang sama, hari kerja masing-masing itu memiliki kualitas-kualitas suatu hari kerja sosial rata-rata, karena ia merupakan  $1/12$  dari hari kerja kolektif 144 jam. Dari sudut pandang si kapitalis yang mempekerjakan keduabelas orang ini, hari kerja adalah hari kerja seluruh duabelas orang itu.

<sup>1</sup> “Tak diragukan lagi bahwa terdapat perbedaan besar antara nilai kerja seseorang dan nilai kerja orang lain, karena tenaga, kecekatan dan pengerahannya secara jujur. Tetapi saya yakin sekali, dari pengamatan saya yang teliti, bahwa setiap 5 orang tertentu akan, dalam keseluruhan daya-upaya mereka, melayakkan suatu proporsi kerja yang setara dengan setiap lima orang tertentu lainnya di dalam periode-periode kehidupan yang telah saya kemukakan: yaitu, bahwa di antara lima orang seperti itu akan ada seseorang yang memiliki semua kualifikasi dari seorang pekerja yang baik, seorang yang buruk, dan ketiga orang lainnya rata-rata, dan mendekati orang yang disebut terdahulu dan yang disebut terakhir. Sehingga dalam suatu peleton dari bahkan 5 orang itu, anda akan mendapatkan imbangan/komplemen sepenuhnya yang kelima orang itu dapat hasilkan.” (E. Burke l. c. hal. 15, 16). Cf [bandingkan] Quételet tentang individu rata-rata.<sup>116)</sup>

Hari kerja tiap-tiap orang secara individual adalah suatu bagian integral (aliquot part) dari hari kerja kolektif itu, sama sekali tidak soal apakah 12 orang itu saling bantu satu-sama-lain di dalam pekerjaan mereka. atau apakah keterkaitan antara operasi-operasi mereka semata-mata terdiri atas fakta bahwa kesemua orang itu bekerja untuk kapitalis yang sama. Sebaliknya jika 12 pekerja ini dipekerjakan dalam 6 pasangan, oleh 6 "majikan-majikan kecil" yang berbeda-beda, maka ia sepenuhnya akan merupakan masalah kekebetulan apakah masing-masing dari majikan itu memproduksi nilai yang sama, dan sebagai konsekuensinya apakah ia merealisasikan tingkat nilai-lebih umum. Penyimpangan-penyimpangan akan terjadi dalam kasus-kasus individual. Jika seorang pekerja memerlukan jauh lebih banyak waktu dalam produksi sebuah komoditi daripada yang diperlukan secara sosial, maka durasi waktu-kerja perlu akan, dalam kasusnya, menyimpang secara berarti dari waktu-kerja yang diperlukan secara masyarakat, waktu-kerja rata-rata. Kerjanya –oleh karenanya-- tidak dihitung sebagai kerja rata-rata, dan tenaga-kerjanya tidak berlaku sebagai tenaga-kerja rata-rata. Tenaga kerja yang demikian tidak dapat dijual, ataupun hanya dapat dijual di bawah nilai rata-rata tenaga-kerja. Dengan demikian, suatu efisiensi minimum dalam semua kerja mesti diasumsikan, dan kemudian kita akan melihat bahwa produksi kapitalis memberikan cara untuk menetapkan minimum ini. Betapapun, minimum ini menyimpang dari yang rata-rata, meskipun di pihak lain si kapitalis mesti membayar nilai rata-rata tenaga-kerja. Dari enam majikan-majikan kecil itu, seorang akan memeras lebih banyak daripada tingkat nilai-lebih rata-rata, seorang lain lebih sedikit. Ketidak-samaan ketidak-samaan itu akan diseimbangkan/dikompensasikan bagi seluruh masyarakat, tetapi tidak bagi majikan-majikan individual itu. Dengan demikian hukum valorisasi akan sepenuhnya direalisasikan bagi produsen individual hanya jika ia memproduksi sebagai seorang kapitalis, dan mempekerjakan sejumlah pekerja secara bersama-sama, yaitu manakala dari sejak awal ia menggerakkan kerja yang bersifat rata-rata secara sosial.<sup>1</sup>

Bahkan tanpa suatu perubahan dalam metode pekerjaan, dipekerjakannya secara serempak sejumlah besar pekerja mengakibatkan suatu revolusi dalam kondisi-kondisi material proses-produksi. Bangunan-bangunan di

<sup>1</sup> Prof. Roscher mengklaim telah menemukan bahwa seorang penjahit yang dipekerjakan oleh Mrs. Roscher selama dua hari melakukan lebih banyak pekerjaan daripada dua orang penjahit yang dipekerjakan bersama-sama selama satu hari.<sup>117)</sup> Profesor terpelajar itu mestinya tidak mempelajari proses produksi kapitalis itu di taman kanak-kanak, juga tidak dalam situasi di mana orang utama dalam drama itu, si kapitalis, tidak terdapat/hadir.

mana para pekerja dalam kenyataan bekerja, gudang-gudang untuk bahan mentah, peralatan-peralatan, perkakas-perkakas dll, yang mereka pakai pada waktu secara serempak atau secara berganti-ganti; pendek kata, satu bagian dari alat-alat produksi, kini dikonsumsi secara bersama-sama di dalam proses kerja itu. Di satu pihak, nilai-tukar alat-alat produksi ini tidak meningkat; karena nilai-tukar suatu komoditi tidak dinaikkan oleh sesuatu peningkatan dalam eksploitasi nilai-pakainya. Di lain pihak, mereka dipakai secara bersama-sama, dan oleh karenanya pada suatu skala lebih besar daripada sebelumnya. Sebuah ruangan tempat bekerja 20 tukang tenun dengan 20 alat-tenun mesti lebih besar daripada ruangan seorang penenun dengan dua orang pembantu. Tetapi pembangunan sebuah pabrik untuk duapuluh pekerja berongkos lebih sedikit kerja daripada membangun sepuluh pabrik yang masing-masingnya menampung dua penenun; dengan demikian nilai alat-alat produksi yang dikonsentrasikan untuk dipergunakan secara bersama-sama pada suatu skala besar tidak meningkat sebanding langsung dengan luas dan efek kegunaan alat-alat itu. Tatkala alat-alat produksi dikonsumsi secara bersama-sama, mereka menyerahkan suatu bagian lebih kecil dari nilai mereka pada setiap produk tunggal; sebagian karena nilai total yang darinya mereka berpisah (yang mereka lepaskan) itu tersebar/terbagi pada suatu kuantitas produk yang lebih besar, dan sebagian lagi karena nilai mereka, sekalipun secara mutlak lebih besar, adalah, --mengingat lingkungan aksi mereka di dalam proses itu--, secara relatif lebih kecil, daripada nilai masing-masing alat-alat produksi itu. Dengan demikian, nilai dari sebagian kapital konstan turun, dan, sebanding dengan ukuran penurunan itu, juga nilai keseluruhan komoditi itu turun. Akibatnya sama saja, seolah-olah ongkos alat-alat produksi itu lebih kecil/murah. Ekonomi dalam penggunaan alat-alat produksi ini sepenuhnya disebabkan karena pengonsumsiannya mereka secara bersama-sama di dalam proses kerja oleh banyak pekerja. Lagi pula, sifat sebagai kondisi-kondisi kerja sosial yang perlu ini, suatu sifat yang membedakan mereka dari alat-alat produksi yang tersebar dan secara relatif lebih mahal dari para pekerja independen secara sendiri-sendiri atau majikan-majikan kecil, dipertahankan bahkan ketika banyaknya pekerja yang dikumpulkan bersama-sama tidak saling membantu satu-sama-lain tetapi semata-mata bekerja berdamping-dampingan. Suatu bagian perkakas-perkakas kerja memperoleh sifat sosial ini sebelum proses kerja itu sendiri menjadi begitu.

Penghematan dalam pemakaian alat-alat produksi harus dipertimbangkan dari dua titik pandang. Pertama-tama, sejauh ia mempermurah komoditi dan dengan begitu mengakibatkan suatu penurunan nilai tenaga-kerja. Kedua, sejauh ia mengubah rasio nilai-lebih dengan seluruh kapital yang

dikeluarkan di muka, yaitu dengan jumlah nilai-nilai komponen-komponen konstan dan variabelnya. Aspek terakhir itu tidak/belum akan dibahas sebelum kita sampai pada Buku III karya ini.<sup>1</sup> Agar kita dapat membahas mereka dalam konteks mereka yang selayaknya, banyak masalah-masalah lain yang penad di sini juga harus dialihkan pada Buku III itu. Proses khusus analisis kita mengharuskan dibongkarnya obyek dalam penyelidikan ini; ini juga bersesuaian dengan jiwa produksi kapitalis. Di sini pekerja mendapatkan perkakas-perkakas kerja itu sudah ada secara independen dari dirinya sebagai milik orang lain, karena itu penghematan dalam pemakaiannya nampak, dari sudut pandangnya, sebagai suatu operasi tersendiri, suatu operasi yang tidak menyangkut dirinya, dan karenanya tidak mempunyai kaitan dengan metode-metode yang meningkatkan produktivitas dirinya sendiri.

Manakala banyak pekerja bekerja bersama secara berdamping-dampingan dengan suatu rencana, entah itu dalam proses yang sama, atau dalam berbagai tetapi proses-proses yang berkaitan satu-sama-lain, maka bentuk kerja ini dinamakan ko-operasi.<sup>2</sup>

Sebagaimana daya serang satu skuadron kavaleri atau daya tahan satu resimen infantri pada hakekatnya berbeda dari jumlah daya serang atau daya tahan masing-masing prajurit-prajurit kavaleri dan infantri itu sendiri-sendiri, demikianlah jumlah total tenaga mekanikal yang dikerahkan oleh kaum pekerja secara tersendiri-sendiri berbeda dari tenaga sosial yang dikembangkan manakala banyak tangan berko-operasi dalam operasi sama yang tak terbagi, misalnya ketika mengangkat suatu bobot yang berat, memutar sebuah mesin-derek, atau menyingkirkan sebuah rintangan.<sup>3</sup> Dalam hal-hal seperti itu efek kerja gabungan tidak dapat diproduksi sama sekali oleh kerja individual yang tersendiri-sendiri, atau hanya dapat diproduksi dengan suatu pengeluaran waktu yang banyak, atau pada skala yang sangat

<sup>1</sup> Cf. *Capital*, Buku III, bab 2. *The Rate of Profit*. Rasio yang disebutkan di dalam teks, yaitu  $\frac{s}{c+v}$  adalah tingkat laba (karena  $c + v = C$ ), berlawanan dengan

tingkat nilai-lebih, yang adalah  $s/v$ .

<sup>2</sup> *Concours des forces* (Destutt de Tracy, 1. c. hal. 80)

<sup>3</sup> "Terdapat banyak operasi yang begitu sederhana sehingga mereka tidak bisa dibagi menjadi bagian-bagian, yang tidak dapat dilaksanakan tanpa ko-operasi (kerja-sama) banyak pasangan-pasangan tangan (pekerja). Demikian misalnya balok besar yang diangkat ke atas kereta ... pendek kata, semua yang tak mungkin dilaksanakan tanpa sejumlah besar pasangan-pasangan tangan yang saling-membantu satu sama lain dalam operasi bersama yang tak dibagi-bagi dan pada waktu yang sama." (E. G. Wakefield. *A View of the Art of Colonization*. London, 1849, hal. 168).

kerdil. Di sini masalahnya tidak hanya suatu peningkatan tenaga produktif individual melalui ko-operasi, melainkan penciptaan suatu tenaga produktif baru, yang pada hakekatnya adalah suatu tenaga produktif kolektif.<sup>1</sup>

Terlepas dari tenaga baru yang timbul dari peleburan banyak tenaga menjadi tenaga tunggal, sekedar kontak sosial di kebanyakan industri menghasilkan suatu persaingan dan rangsangan khusus dari “energi kehidupan,” yang meningkatkan efisiensi setiap pekerja individual. Dari situlah 12 orang yang bekerja bersama akan, di dalam hari kerja kolektif mereka yang 144 jam, memproduksi jauh lebih banyak daripada 12 orang secara tersendiri-sendiri yang masing-masing bekerja 12 jam, dan jauh lebih banyak daripada seseorang yang bekerja 12 hari secara berturut-turut.<sup>2</sup> Ini berasal dari kenyataan bahwa manusia, kalau bukan binatang politik<sup>3</sup> seperti anggapan Aristoteles, betapapun adalah binatang sosial.

Sekalipun sejumlah orang secara serempak dapat melakukan pekerjaan yang sama, atau jenis kerja yang sama, maka kerja masing-masing orang itu, sebagai suatu bagian dari kerja semuanya (kolektif), dapat bersesuaian dengan suatu tahap tertentu dari proses kerja; dan sebagai suatu hasil dari

<sup>1</sup> “Karena satu orang tidak mampu, dan 10 orang hanya dengan bersusah payah dapat menaikkan muatan yang satu ton beratnya, padahal seratus orang mampu melaksanakannya dengan hanya menggunakan satu jari tangan masing-masing mereka itu” (John Bellers. *Proposals for Raising a College of Industry*. London, 1696, hal. 21).

<sup>2</sup> “Terdapat juga (manakala jumlah orang yang sama dipekerjakan oleh seorang pengusaha pertanian di atas 300 acre. gantinya oleh sepuluh pengusaha pertanian dengan 30 acre masing-masingnya) suatu keuntungan dalam proporsi para pelayan, yang tidak akan begitu mudah dimengerti kecuali oleh orang-orang praktek; karena wajar untuk mengatakan, sebagaimana 1 bagi 4, begitulah 3 bagi 12; tetapi ini tidak akan bertahan dalam praktek; karena pada musim panen dan banyak operasi lain yang memerlukan digabungkannya banyak tenaga secara bersama-sama, maka pekerjaan dilakukan secara lebih baik dan secara lebih tuntas. Demikian misalnya dalam panen, 2 pengemudi, 2 pemuat, 2 pencangkul, 2 penggaruk dan sisanya menimbun jerami atau di gudang, akan menghasilkan kerja dua kali lebih banyak daripada jumlah yang sama bila mereka dibagi-bagi dalam regu-regu yang berbeda-beda dan di perusahaan-perusahaan pertanian yang berbeda-beda pula” ([J. Arbuthnot], *An Inquiry into the Connection between the present Price of Provisions and the Size of Farms*. By a Farmer. London, 1773, hal. 7, 8)

<sup>3</sup> Makna definisi Aristoteles sesungguhnya adalah bahwa manusia menurut sifatnya warga republik kota. Ini bagi masyarakat kuno klasik adalah sama karakteristiknya sebagaimana definisi Franklin, bahwa manusia menurut sifatnya adalah binatang pembuat perkakas adalah karakteristik dari ke-Yankee-an.

sistem ko-operasi, obyek kerja itu melewati tahap-tahap proses itu lebih cepat daripada sebelumnya. Misalnya, jika selusin tukang batu menempatkan diri mereka dalam suatu barisan, agar menyampaikan batu-batu dari kaki tangga ke puncaknya, masing-masing dari mereka itu melakukan hal yang sama; namun begitu, tindakan-tindakan mereka masing-masing merupakan bagian-bagian sambungan dari suatu operasi menyeluruh; mereka merupakan tahap-tahap khusus yang mesti dilalui oleh setiap batu, dan batu-batu itu dengan demikian dinaikkan ke atas secara lebih cepat oleh ke 24 pasang tangan barisan orang itu daripada yang dapat dilakukan jika setiap orang masing-masingnya menaiki dan menuruni tangga itu dengan bawannya.<sup>1</sup> Obyek kerja melewati jarak yang sama dalam waktu yang lebih pendek. Di lain pihak, kerja yang dikombinasikan terjadi kapan saja suatu bangunan, misalnya, dikerjakan pada sisi-sisi berbeda secara serempak; sekalipun di sini juga para tukang batu yang berko-operasi melakukan pekerjaan yang sama, atau jenis pekerjaan yang sama. Keduabelas tukang bangunan, dalam hari kerja kolektif mereka yang 144 jam, membuat jauh lebih banyak kemajuan dengan bangunan itu daripada yang seorang tukang dapat kerjakan selama 12 hari, atau 144 jam. Sebabnya adalah, bahwa sekumpulan orang bekerja secara bersama-sama mempunyai tangan dan mata di depan maupun di belakang, dan dapat dikatakan hingga sesuatu batas berada di mana-mana. Berbagai bagian produk itu terlaksana secara serempak.

Dalam contoh-contoh di atas kita telah menekankan pada hal bahwa orang-orang melakukan pekerjaan yang sama, atau jenis pekerjaan yang sama, karena ini, bentuk yang paling sederhana dari kerja bersama, memainkan suatu peranan penting dalam ko-operasi, bahkan pada tahap perkembangannya yang paling maju. Jika proses kerja itu rumit, maka massa dari pekerja yang bekerja bersama-sama itu saja memungkinkan pembagian berbagai operasi itu pada tangan-tangan yang berbeda-beda, dan

<sup>1</sup> “Lebih jauh harus dinyatakan, bahwa pembagian kerja sebagian demi sebagian (parsial) ini juga dapat berlangsung tatkala para pekerja melakukan pekerjaan yang sama. Tukang batu misalnya, yang meneruskan bata dari tangan ke tangan ke perancah paling atas, semua melakukan pekerjaan yang sama, dan sekalipun demikian di antara mereka terjadi semacam pembagian kerja. Ini terdiri atas kenyataan bahwa masing-masing dari mereka meneruskan bata hingga suatu jarak tertentu, dan, dalam keseluruhannya, mereka membuatnya lebih cepat sampai di tempat yang diperlukan daripada yang dapat mereka lakukan jika masing-masing dari mereka itu membawa bata masing-masing ke perancah paling atas.” (F. Skarbak. *Théorie des richesses Sociales*, 2eme ad. Paris. 1839. t. I. hal. 97, 98).

dengan demikian pelaksanaannya secara serempak. Waktu yang diperlukan untuk penyelesaian seluruh pekerjaan itu dengan begitu dipersingkat.<sup>1</sup>

Di banyak industri terdapat saat-saat kritis, yaitu periode-periode waktu yang ditentukan oleh sifat proses kerja itu sendiri, yang selama waktu itu mesti memperoleh hasil-hasil tertentu. Misalnya, jika sekawanan biri-biri mesti dicukur atau suatu ladang gandum mesti dipotong dan dipanen, maka kuantitas dan kualitas produk bergantung pada dimulainya dan disudahinya pekerjaan itu pada titik-titik tertentu dalam waktu. Dalam kasus-kasus ini, waktu yang diperlukan oleh proses kerja itu ditetapkan di muka, tepat seperti dalam menangkap ikan herring. Seseorang sendirian tidak dapat menentukan suatu hari kerja yang lebih daripada, misalnya, 12 jam dari suatu hari yang wajar, sedangkan 100 orang yang bekerja-sama dapat memperpanjang hari kerja itu menjadi 1.200 jam. Singkatnya waktu yang diperkenankan untuk pekerjaan itu diganti/dikompensasi dengan besarnya massa kerja yang dilempar ke medan produksi pada saat yang menentukan. Penyelesaian tugas di dalam waktu yang selayaknya bergantung pada penerapan secara serempak dari banyak hari kerja secara terpadu; jumlah pengaruh yang bermanfaat bergantung pada jumlah kaum pekerja; namun jumlah ini selalu lebih kecil daripada jumlah para pekerja orang-seorang yang akan diperlukan untuk melakukan jumlah pekerjaan yang sama dalam periode yang sama.<sup>2</sup> Disebabkan oleh ketiadaan jenis kerja-sama seperti inilah sejumlah besar gandum terbuang-buang setiap tahunnya di bagian barat Amerika Serikat, dan hal yang sama terjadi pada kapas di bagian-bagian timur India di mana kekuasaan Inggris menghancurkan komunitas-komunitas lama.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> “Jika berkenaan dengan pelaksanaan suatu pekerjaan rumit, maka berbagai pekerjaan mesti dilakukan secara serempak. Yang seorang membuat sesuatu, sedang seseorang lagi membuat sesuatu yang lain, dan mereka semua menyumbang hingga mencapai hasil yang tidak dapat diproduksi oleh seorang sendirian saja. Seorang mendayung sedang yang seorang lagi mengemudi, dan yang ketiga menebar jala atau menangkap ikan dengan garpu; dan dengan cara ini penangkapan ikan itu menikmati suatu keberhasilan yang akan mustahil tanpa ko-operasi (kerja-sama) ini.” (Destutt de Tracy, kut. kar. hal. 78)

<sup>2</sup> “Pelaksanaannya (kerja agrikultural) pada saat yang menentukan mempunyai akibat yang semakin besar.” ([J. Arbuthnot.] *An Inquiry into the Connection between the Present Price etc.* hal. 9). “Dalam agrikultur tidak ada faktor yang lebih penting daripada faktor waktu.” (Lisbig, *Über Theorie und Praxis in der Landwirthschaft*, 1856, hal. 23).

<sup>3</sup> “Keburukan berikutnya adalah, yang nyaris tidak disangka akan dijumpai di suatu negeri yang mengeksport lebih banyak kerja daripada negeri lainnya di dunia, kecuali barangkali Tiongkok dan Inggris – ketidak-mungkinan untuk mendapatkan sejumlah pekerja yang cukup untuk membersihkan kapas. Sebagai akibatnya sejumlah besar



Di satu pihak, ko-operasi memungkinkan dilaksanakannya pekerjaan pada suatu wilayah yang luas; untuk proses-proses kerja tertentu, karenanya, hal itu diharuskan oleh konstitusi fisik obyek kerja itu. Contoh-contoh mengenai hal ini adalah pengeringan rawa-rawa, pembangunan tanggul-tanggul, irigasi, dan pembangunan saluran-saluran, jalan-jalan dan jalan-kereta api. Di lain pihak, sambil memperluas skala produksi ia memungkinkan suatu kontraksi relatif dari arena produksinya. Pembatasan ruang dan perluasan efektivitas secara serempak ini, yang memungkinkan penghematan sejumlah besar pengeluaran insidental *-faux frais-*, diakibatkan oleh penumpukan (konglomerasi) kaum pekerja dan berbagai proses kerja, dan dari konsentrasi alat-alat produksi.<sup>1</sup>

Gabungan hari kerja memproduksi sejumlah lebih besar nilai-nilai pakai daripada suatu jumlah hari-hari kerja sendiri-sendiri yang setara, dan, karenanya mengurangi waktu-kerja perlu untuk produksi sesuatu hasil guna tertentu. Apakah hari kerja gabungan, dalam suatu kasus tertentu, memperoleh produktivitas yang meningkat ini karena ia menaikkan tenaga kerja mekanikal, atau memperluas wilayah aksinya atas suatu ruang yang lebih besar, atau menyusutkan medan produksi secara relatif pada skala produksi, atau pada saat kritis mengerahkan massa-masa kerja yang besar untuk bekerja, atau merangsang persaingan antara para individu dan menaikkan semangat hidup mereka, atau menerakan/membubuhkan cap kesinambungan dan kebersegi-banyakan pada operasi serupa yang dijalankan oleh sejumlah orang, atau secara serempak melaksanakan berbagai operasi, atau menghemat alat-alat produksi dengan pemakaian secara bersama-sama, atau memberikan sifat kerja sosial rata-rata kepada kerja individual -- apapun dari semua ini yang menjadi sebab dari

---

panenan kapas tak terpetik, sedangkan sebagian yang lain dikumpulkan dari tanah tempat rontoknya, dan wajar bila ia kehilangan warna dan sebagian membusuk, sehingga karena kekurangan pekerja pada waktu yang tepat, si pengusaha benar-benar terpaksa kehilangan sebagian besar panen kapas yang begitu dibutuhkan dan dicari-cari oleh Inggris." (*Bengal Hurkaru. Bi-Monthly Overland Summary of News*, 22<sup>nd</sup> July 1861).

<sup>1</sup> Pada kemajuan budi-daya, "semua, dan mungkin lebih daripada semua, kapital dan kerja yang dulu secara longgar meliputi 500 acre, sekarang dipusatkan untuk pengolahan yang lebih mendasar atas 100 acre itu. Meskipun "secara relatif dengan jumlah kapital dan kerja yang dipekerjakan, ruangnya dikonsentrasikan, ia merupakan suatu lingkungan produksi yang diperluas, jika dibandingkan dengan lingkungan produksi yang sebelumnya digarap atau dikerjakan oleh suatu pelaku produksi tunggal yang independen." (R. Jones. *An Essay on the Distribution of Wealth, On Rent*. London, 1831, hal. 191).

peningkatan itu, tenaga produktif istimewa dari hari kerja gabungan merupakan, dalam segala keadaan/situasi, tenaga kerja sosial yang produktif, atau tenaga produktif dari kerja sosial. Daya ini lahir dari ko-operasi/kerja-sama itu sendiri. Manakala si pekerja bekerja-sama secara berencana dengan orang-orang lain, ia melepaskan belenggu-belenggu individualitas dirinya, dan mengembangkan kemampuan-kemampuan speciesnya.<sup>1</sup>

Pada umumnya, **para** pekerja tidak dapat berko-operasi tanpa dikumpulkan: pengumpulan mereka di suatu tempat merupakan suatu kondisi keharusan dari kerja-sama mereka itu. Oleh karenanya para pekerja-upahan tidak dapat bekerja-sama kecuali mereka itu dipekerjakan secara serempak oleh kapital yang sama, oleh kapitalis yang sama, dan oleh karenanya tenaga-tenaga kerja mereka mesti dibeli secara serentak olehnya (oleh si kapitalis). Nilai keseluruhan tenaga-tenaga kerja ini, atau jumlah upah para pekerja ini untuk sehari, atau seminggu, bergantung pada kenyataannya, mesti siap dalam saku si kapitalis sebelum para pekerja itu siap untuk memulai proses produksi itu. Pembayaran bagi 300 pekerja sekaligus, meskipun hanya untuk satu hari, mengharuskan suatu pengeluaran kapital yang lebih besar daripada pembayaran sejumlah orang yang lebih sedikit, minggu demi minggu, selama satu tahun penuh. Oleh karenanya umlah para pekerja yang bekerja-sama, atau skala ko-operasi itu, bergantung dalam contoh pertama pada jumlah kapital yang dapat disediakan si kapitalis individual untuk pembelian tenaga-kerja; dengan kata-kata lain, bergantung pada hingga seberapa jauh penguasaan seorang kapitalis tunggal atas bahan-bahan kebutuhan hidup sejumlah kaum pekerja.

Dan sebagaimana dengan kapital variabel, demikian pula halnya dengan kapital konstan. Misalnya, pengeluaran untuk bahan mentah adalah 30 kali lebih besar bagi seorang kapitalis yang mempekerjakan 300 pekerja, daripada bagi pengeluaran masing-masing dari 30 kapitalis yang mempekerjakan 10 pekerja. Nilai dan kuantitas perkakas-perkakas kerja yang digunakan secara bersama tidak, memang benar, meningkat pada tingkat yang sama seperti jumlah para pekerja, tetapi ia meningkat dengan sangat berarti. Karenanya, konsentrasi massa-massa besar alat-alat produksi di tangan para kapitalis individual merupakan suatu kondisi material bagi

---

<sup>1</sup> "Tenaga tiap-tiap orang sangat kecil, tetapi penggabungan sejumlah tenaga yang tidak seberapa ini menghasilkan tenaga kolektif yang lebih besar daripada jumlah tenaga-tenaga parsial ini, sehingga dengan digabungkannya tenaga-tenaga itu dapat mengurangi waktu yang diperlukan dan memperluas lingkungan aktivitasnya". (G. R. Carli, Note zu F. Verri, I. c., t XV, hal. 196).

ko-operasi para pekerja-upahan, dan luasnya ko-operasi atau skala produksi itu, bergantung pada luasnya konsentrasi ini.

Dalam suatu bab di muka kita mengetahui bahwa suatu minimum kapital tertentu diperlukan agar jumlah pekerja yang dipekerjakan secara serempak, dan dengan begitu jumlah nilai-lebih yang diproduksi, dapat mencukupi untuk membebaskan si pemberi-kerja (si kapitalis) itu sendiri dari kerja fisik, untuk mengubah dirinya dari seorang majikan kecil menjadi seorang kapitalis, dan dengan demikian secara formal menciptakan hubungan-kapital itu. Kita sekarang mengetahui bahwa suatu jumlah minimum tertentu merupakan suatu kondisi material bagi pengubahan sejumlah proses tersendiri-sendiri dan yang berdiri sendiri menjadi suatu proses sosial gabungan.

Kita juga mengetahui bahwa, pada mulanya, penundukan kerja pada kapital hanya suatu hasil formal dari kenyataan bahwa si pekerja. gantinya bekerja untuk dirinya sendiri. bekerja untuk dan karenanya. di bawah si kapitalis. Melalui ko-operasi sejumlah besar pekerja-upahan, kekuasaan kapital berkembang menjadi suatu keharusan untuk menjalankan proses kerja itu sendiri, menjadi suatu keharusan nyata dari produksi. Bahwa seorang kapitalis mesti berkuasa di medan produksi kini sama harusnya seperti seorang jendral harus berkuasa di medan perang.

Semua kerja sosial atau komunal secara langsung pada suatu skala besar mengharuskan, hingga derajat lebih besar atau lebih kecil, suatu otoritas pengarah, agar menjamin kerja-sama serasi aktivitas-aktivitas para individual, dan untuk menjalankan fungsi-fungsi umum yang berasal-muasal dalam gerak organisme produktif total, sebagaimana yang dibedakan dari aksi masing-masing organnya. Seorang pemain biola tunggal menjadi dirigen dirinya sendiri; suatu orkes mengharuskan seorang dirigen khusus/tersendiri. Pekerjaan memandu/mengarahkan, mengawasi, dan penyesuaian menjadi salah satu fungsi kapital, dari saat kerja di bawah kontrol kapitalis menjadi ko-operatif. Sebagai suatu fungsi khusus kapital, fungsi pengarahannya memperoleh karakteristik-karakteristiknya sendiri yang istimewa.

Motif penggerak dan tujuan penentu produksi kapitalis adalah valorisasi-diri kapital hingga batas sebesar mungkin,<sup>1</sup> yaitu produksi nilai-lebih yang sebesar-besar mungkin, dan karenanya eksploitasi tenaga-kerja sebesar-besar mungkin oleh si kapitalis. Dengan meningkatnya jumlah pekerja yang bekerja-bersama, demikian juga perlawanan mereka terhadap dominasi kapital, dan, tidak bisa tidak, tekanan yang dilakukan oleh kapital

---

<sup>1</sup> "Laba ... adalah tujuan satu-satunya perusahaan ." (Vanderlint, I. c., hal. 11).

untuk menanggulangi perlawanan ini. Kontrol yang dilakukan oleh si kapitalis tidak hanya suatu fungsi khusus yang disebabkan oleh sifat proses-kerja sosial, dan yang khas pada proses itu, melainkan ia adalah sekaligus suatu fungsi pengeksploitasian suatu proses kerja sosial, dan karenanya dikondisikan oleh antagonisme yang tak terelakkan antara si pemeras dan bahan mentah yang hidup dari eksploitasinya. Begitu juga, dengan meluasnya alat-alat produksi, meningkat pula keharusan bagi suatu kontrol yang efektif atas penerapan selayaknya dari alat-alat produksi itu, karena mereka menghadapi pekerja-upahan sebagai milik suatu pihak lain [*fremdes Eigentum*].<sup>1</sup> Lagi pula, ko-operasi para pekerja-upahan itu sepenuhnya dilahirkan oleh kapital yang mempekerjakan mereka. Penyatuan mereka menjadi suatu keseluruhan produktif tunggal dan terlaksananya suatu keterkaitan antara fungsi-fungsi individual mereka, terletak di luar kompetensi/wewenang mereka. Hal-hal ini bukan tindakan mereka sendiri, melainkan tindakan kapital yang mengumpulkan dan mempertahankan mereka dalam situasi itu. Maka dari itu antar-keterkaitan di antara berbagai kerja mereka menghadapi mereka, dalam alam ide-ide, sebagai sebuah rencana yang disusun oleh si kapitalis, dan, di dalam praktek, sebagai otoritasnya, sebagai kehendak yang sangat berkuasa dari suatu makhluk berada di luar diri mereka, yang menundukkan aktivitas mereka pada niatnya.

Jika pimpinan kapitalis dengan demikian bersifat rangkap dalam isinya, dikarenakan sifat rangkap proses produksi yang mesti dipimpin -- di satu pihak suatu proses kerja sosial untuk penciptaan suatu produk, di lain pihak proses valorisasi kapital -- dalam bentuk ia semurni-murninya despotik. Karena ko-operasi meluaskan skalanya, despotisme ini mengembangkan

---

<sup>1</sup> Surat kabar kaum filistin Inggris *Spectator* tgl. 26 Mei 1866 memberitakan, bahwa sesudah diberlakukannya sejenis kemitraan antara kapitalis dan kaum pekerja dalam 'Wirework Company of Manchester (Perseroan Manchester untuk pengolahan kawat),' "hasil pertama adalah berkurangnya secara tiba-tiba penghamburan material, karena para pekerja tidak melihat mengapa mereka mesti menghambur-hamburkan milik mereka sendiri lebih daripada milik seseorang majikan lainnya, dan penghambur-hamburan itu adalah, barangkali, di samping hutang-hutang yang buruk pengembaliannya, sumber utama dari kerugian perusahaan." Surat kabar yang sama menemukan bahwa kekurangan pokok dalam percobaan-percobaan ko-operasi Rochdales<sup>(18)</sup> adalah: "Mereka menunjukkan, bahwa perhimpunan-perhimpunan para pekerja dapat mengurus toko-toko, pabrik-pabrik dan hampir semua bentuk industri dengan berhasil, dan mereka langsung memperbaiki keadaan orang-orang itu, tetapi mereka kemudian tidak menyisakan suatu tempat bersih bagi para majikan." *Ouelle horreur ! (Alangkah mengerikan!)*

bentuk-bentuk yang khas bagi dirinya. Tepat sebagaimana pada awalnya si kapitalis dibebaskan dari kerja aktual sesegera kapitalnya telah mencapai jumlah minimum yang dengannya produksi kapitalis itu sesungguhnya dimulai, maka kini ia mengalihkan pekerjaan pengawasan langsung dan terus-menerus atas para pekerja secara individual dan kelompok-kelompok pekerja pada suatu jenis khusus pekerja-upahan. Suatu tentara pekerja industrial di bawah komando seorang kapitalis, memerlukan, seperti sebuah tentara betulan, opsir-opsir (manajer-manajer), dan sersan-sersan (mandor, pengawas), yang selama pekerjaan itu berlangsung memerintah atas nama si kapitalis. Pekerjaan pengawasan menjadi fungsi tetap dan khusus mereka. Manakala membandingkan cara produksi petani secara sendiri-sendiri atau tukang/pengrajin merdeka dengan ekonomi perkebunan yang berdasarkan perbudakan, para ahli ekonomi politik menghitung kerja pengawasan ini sebagai bagian *faux frais de production*.<sup>1</sup> Tetapi, manakala membahas cara produksi kapitalis mereka sebaliknya mengidentifikasi fungsi kepemimpinan yang lahir dari sifat proses kerja komunal dengan fungsi kepemimpinan yang dijadikan keharusan oleh si kapitalis dan karenanya sifat antagonistik dari proses itu.<sup>2</sup> Bukan karena ia seorang pemimpin industri seseorang itu seorang kapitalis; sebaliknya, ia seorang pemimpin industri karena ia seorang kapitalis. Kepemimpinan industri merupakan sebuah atribut kapital, tepat sebagaimana pada zaman feodal fungsi-fungsi jenderal dan hakim merupakan atribut-atribut pemilikan tanah.<sup>3</sup>

Pekerja adalah pemilik tenaga-kerjanya (sendiri) sampai ia selesai tawar-menawar penjualannya (tenaga-kerjanya) dengan si kapitalis; dan ia tidak dapat menjual lebih daripada yang dipunyainya -- yaitu, tenaga-kerjanya yang terisolasi, tenaga-kerja individualnya. Hubungan antara

<sup>1</sup> Setelah Prof. Cairnes menyatakan bahwa "pengawasan kerja" merupakan ciri utama dari produksi oleh budak-budak di Negara-negara Bagian Selatan Amerika, ia melanjutkan: "Petani pemilik" (dari Utara) "yang menghak-miliki seluruh produk kerjanya, tidak memerlukan rangsangan lain untuk bersusah payah. Pengawasan di sini sama sekali tidak diperlukan." (Cairnes, l. c. hal. 48, 49)

<sup>2</sup> Sir James Steuart, seorang penulis yang istimewa karena ketajaman matanya akan perbedaan-perbedaan sosial yang karakteristik antara berbagai cara produksi, mengatakan: "Mengapa perusahaan-perusahaan besar dengan cara bermanufaktur menghancurkan industri perseorangan, kalau bukan untuk lebih mendekati kesederhanaan para budak?" (*Principles of Political Economy*. London, 1767, v. I, hal. 167, 168).

<sup>3</sup> Karenanya, Auguste Comte dan ajarannya mestinya dapat juga menunjukkan bahwa para tuan-tanah feodal merupakan suatu keniscayaan abadi sebagaimana yang telah mereka lakukan dalam kasus tuan-tuan kapital.

kapital dan kerja ini sama sekali tidak diubah oleh kenyataan bahwa si kapitalis, gantinya membeli tenaga-kerja dari satu orang, membeli tenaga-kerja dari 100 orang, dan membuat kontrak-kontrak tersendiri-sendiri dengan 100 orang yang tidak-saling terkait satu-sama-lain gantinya dengan seseorang saja. Ia bebas mempekerjakan 100 orang itu, tanpa menyuruh mereka berko-operasi/bekerja-bersama. Si kapitalis membayar kepada mereka nilai dari 100 tenaga-kerja yang independen/berdiri-sendiri, tetapi ia tidak membayar untuk tenaga-kerja gabungan dari 100 pekerja itu. Karena tidak bergantung satu-sama-lainnya, para pekerja itu merupakan orang-orang yang tersendiri-sendiri. Mereka memasuki hubungan-hubungan dengan si kapitalis, tetapi tidak dengan sesama pekerja. Ko-operasi mereka baru dimulai dengan proses kerja itu, tetapi mereka sudah berhenti menjadi milik diri mereka sendiri. Dengan memasuki proses kerja itu mereka digabungkan ke dalam (menjadi) kapital. Sebagai orang-orang yang bekerja-bersama, sebagai anggota suatu organisme kerja, mereka hanya merupakan suatu gaya khusus dari keberadaan kapital. Maka dari itu tenaga produktif yang dikembangkan oleh pekerja secara sosial adalah tenaga produktif dari kapital. Tenaga kerja yang produktif secara sosial itu berkembang sebagai suatu pemberian gratis pada kapital kapan saja para pekerja ditempatkan dalam kondisi-kondisi tertentu, dan adalah kapital yang menempatkan mereka dalam keadaan-keadaan ini. Karena tenaga ini tiada ongkos apapun bagi kapital, padahal, di lain pihak ia tidak dikembangkan oleh pekerja sebelum kerja itu sendiri menjadi milik kapital, maka ia muncul sebagai suatu tenaga yang dimiliki kapital berdasarkan sifatnya – suatu tenaga produktif yang melekat dalam kapital.

Hasil-hasil raksasa dari ko-operasi sederhana dapat dilihat dalam bangunan-bangunan raksasa dari bangsa Asiatik, Mesir, Etruskan purba dsb. “Telah terjadi di waktu-waktu lalu, bahwa Negara-negara Timur ini, setelah membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk bangunan-bangunan sivil dan militernya, mendapatkan diri mereka memiliki suatu surplus yang dapat mereka pergunakan untuk karya-karya kemegahan atau kegunaan dan dalam pembangunan ini semua kekuasaan mereka atas tenaga dan kekuatan dari nyaris seluruh penduduk non-agrikultural telah menghasilkan monumen-monumen maha-besar yang masih menunjukkan/menandakan kekuasaan mereka. Lembah Nil yang padat..... memproduksi makanan untuk suatu penduduk non-agrikultural yang mengeriapi, dan makanan ini, yang adalah milik raja dan kaum pendeta, memungkinkan pendirian monumen-monumen perkasa yang memenuhi negeri itu... Dalam memindahkan patung-patung raksasa dan massa luar biasa besar yang darinya transportasi menciptakan keajaiban, nyaris kerja manusia saja yang dipergunakan secara begitu royal

sekali..... Jumlah para pekerja dan pemusatan usaha-usaha mereka sudah mencukupi. Kita melihat karang-karang koral raksasa menjulang dari dalam samudera menjadi pulau-pulau dan daratan-daratan yang kokoh, padahal setiap depositor (penyetor) individual adalah kecil, lemah dan tidak menyenangkan. Kaum pekerja non-agrikultural sebuah kerajaan Asiatik hanya mempunyai sedikit sekali tenaga individual untuk dikerahkan melakukan sesuatu pekerjaan, tetapi jumlah mereka adalah kekuatan mereka, dan kekuasaan untuk memimpin massa-massa ini melahirkan istana-istana dan candi-candi, piramida-piramida, dan tentara patung-patung raksasa yang darinya peninggalan-peninggalannya mengherankan dan memukau kita. Adalah konsentrasi pendapatan itu dalam tangan seseorang atau beberapa orang yang menghidupi massa-massa itu, yang menjadikan pekerjaan-pekerjaan raksasa itu mungkin dilakukan.<sup>1</sup> Kekuasaan raja-raja Asia dan Mesir, theokrat-theokrat Etruscan dll. dalam masyarakat modern telah dipindahkan (ditransfer) kepada kaum kapitalis, tak-peduli apakah ia itu seorang kapitalis individual, entah ia itu muncul sebagai seorang individu yang terisolasi atau, seperti dalam kasus perseroan-perseroan, dalam gabungan dengan orang-orang lain.

Ko-operasi di dalam proses kerja, sebagaimana yang kita temui pada awal peradaban manusia, di antara rakyat-rakyat yang hidup dari perburuan,<sup>2</sup> atau misalnya, sebagai suatu ciri agrikultur yang dominan dari komunitas-komunitas India, di satu pihak didasarkan pada pemilikan bersama atas kondisi-kondisi produksi, dan di lain pihak pada kenyataan bahwa dalam kasus-kasus itu sang individu tidak lebih memisahkan/membebasakan dirinya dari tali pusat sukunya daripada seekor lebah tidak melepaskan dirinya dari sarang-lebahnya. Kedua karakteristik ini membedakan bentuk ko-operasi ini dari ko-operasi kapitalis. Penerapan ko-operasi secara sporadik dalam suatu skala besar di zaman purba, di abad-abad pertengahan, dan di koloni-koloni modern, bersandar pada hubungan-hubungan dominasi dan perhambaan, dalam kebanyakan kejadian pada perbudakan. Bentuk kapitalis, sebaliknya, mengandaikan dari awal hingga akhir, si pekerja-upahan yang menjual tenaga-kerjanya kepada kapital. Namun, secara historikal, bentuk ini dikembangkan dalam perlawanan terhadap agrikultur petani dan terhadap kerajinan-kerajinan tangan yang mandiri, tak-peduli apakah dalam gilde-

<sup>1</sup> R. Jones. *Text book of Lecture etc.* hal. 77, 78. Koleksi Assiria kuno, Mesir dan lain-lain di London dan di ibu-ibu kota Eropa lainnya memungkinkan kita menyaksikan proses kerja ko-operatif itu dengan mata kepala kita sendiri.

<sup>2</sup> Linguat dalam karyanya *Théorie des Lois Civiles*, mungkin benar, ketika ia menerangkan perburuan sebagai bentuk pertama ko-operasi, sedang perburuan terhadap manusia (perang) sebagai bentuk pertama perburuan.

gilde atau tidak dalam gilde-gilde.<sup>1</sup> Dari sudut-pandang petani dan tukang, ko-operasi kapitalis tidak menyatakan dirinya sendiri sebagai suatu bentuk ko-operasi historikal yang khusus; tetapi ko-operasi itu sendiri nampak sebagai suatu bentuk historikal yang khusus bagi, dan secara istimewa membedakan, proses produksi kapitalis.

Tepat sebagaimana tenaga kerja produktif sosial yang dikembangkan oleh ko-operasi tampil sebagai tenaga produktif dari kapital, demikianlah ko-operasi itu sendiri, berbeda dengan proses produksi yang dijalankan oleh para pekerja independen sendiri-sendiri, atau bahkan oleh majikan-majikan kecil, nampak sebagai suatu bentuk khusus dari proses produksi kapitalis. Ini adalah perubahan pertama yang dialami oleh proses kerja yang sesungguhnya ketika ditundukkan pada kapital. Perubahan ini berlangsung secara spontan. Secara serempak dipekerjakannya sejumlah besar pekerja-upahan dalam proses kerja yang sama, yang merupakan suatu kondisi keharusan dari perubahan ini, juga merupakan titik-pangkal dari produksi kapitalis. Titik pangkal ini bertepatan dengan kelahiran kapital itu sendiri. Oleh karena itu jika, di satu pihak, cara produksi kapitalis merupakan suatu kondisi yang perlu secara historikal bagi transformasi proses kerja menjadi suatu proses sosial, maka, di lain pihak, bentuk sosial dari proses kerja ini adalah suatu metode yang digunakan oleh kapital untuk eksploitasi kerja yang lebih menguntungkan, dengan meningkatkan tenaga produktifnya.

Dalam bentuknya yang sederhana, sebagaimana ia diselidiki sejauh ini, ko-operasi merupakan suatu keseiringan yang perlu dari semua produksi pada suatu skala besar, tetapi ia tidak dengan sendirinya mewakili suatu bentuk tetap yang karakteristik dari suatu kurun khusus dalam perkembangan cara produksi kapitalis.

Paling-paling banyak ia nampak berlaku seperti itu, dan itu hanya secara kira-kira, pada awal-awal manufaktur yang-seperti-kerajinan-tangan.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ekonomi pertanian dalam skala kecil dan produksi oleh tukang-tukang yang independen, yang kedua-duanya, di satu pihak, merupakan dasar dari cara produksi feodal, dan, di lain pihak, muncul berdamping-dampingan dengan produksi kapitalis setelah bubarnya cara feodal, sama-sama merupakan landasan ekonomi komunitas-komunitas kepurbaan klasik pada periode terbaik mereka, setelah sistem oriental primitif dari kepemilikan bersama atas tanah telah lenyap, dan sebelum perbudakan secara sungguh-sungguh menguasai produksi.

<sup>2</sup> "Apakah keterampilan, kerajinan yang disatukan dan perlombaan orang banyak dalam pekerjaan yang sama bukan cara untuk memajukannya? Dan apakah Inggris dengan sesuatu cara lain dapat membawa manufaktur wolnya mencapai kesempurnaan yang begitu tinggi?" (Berkeley. *The Queris*. London, 1750. hal. 56, 521).



dan pada jenis agrikultur dalam skala-besar itu yang bersesuaian dengan periode manufaktur, dan dibedakan dari agrikultur petani terutama oleh jumlah pekerja yang dipekerjakan secara serempak dan oleh massa alat-alat produksi yang terpusat penggunaannya. Ko-operasi sederhana telah dan selalu merupakan bentuk yang dominan dalam cabang-cabang produksi di mana kapital beroperasi dalam skala besar, tetapi pembagian kerja dan mesin-mesin hanya memainkan suatu peranan yang kurang berarti.

Ko-operasi pernah merupakan bentuk dasar cara produksi kapitalis, sekalipun dalam bentuk sederhananya ia terus tampil sebagai suatu bentuk khusus di samping bentuk-bentuk yang lebih maju.

## BAB KEEMPATBELAS

### PEMBAGIAN KERJA DAN MANUFAKTUR

#### SEKSI 1. ASAL-USUL RANGKAP MANUFAKTUR

Bentuk ko-operasi yang berdasarkan pembagian kerja mengambil bentuk klasiknya dalam manufaktur. Sebagai suatu bentuk karakteristik proses produksi kapitalis ia berlaku selama seluruh periode manufaktur yang sesungguhnya, kasarnya, terentang dari pertengahan abad ke XVI hingga bagian ketiga abad ke XVIII.

Manufaktur timbul dalam dua cara:

(1) Pengumpulan kaum pekerja yang tergolong dalam berbagai kerajinan-kerajinan tangan yang independen/berdiri-sendiri dalam satu pabrik di bawah kontrol seorang kapitalis saja. Barang tertentu itu dihasilkan hingga jadi mesti melalui tangan-tangan para pekerja itu. Sebuah kereta, misalnya, dulunya merupakan produk dari sejumlah besar pengrajin independen, seperti para tukang roda, tukang pembuat pelana, penjahit, tukang kunci, tukang pelapis perabotan, tukang bubut, tukang pembuat rumbai-rumbai, tukang kaca, tukang cat, tukang lak, tukang sepuh, dll. Dalam *manufaktur* (pembuatan) kereta-kereta itu, namun, semua tukang yang berbeda-beda ini dikumpulkan dalam sebuah bangunan di mana produk belum jadi itu berpindah dari tangan ke tangan. Tentu saja sebuah kereta tidak bisa dipernis sebelum ia dibuat. Tetapi jika pada waktu yang bersamaan dibuat banyak kereta, maka sebagian mungkin sedang dalam pengerjaan oleh para tukang penyepuh sedangkan sebagian yang lain sedang melewati proses produksi yang lebih dini. Sejauh ini kita masih berada di wilayah ko-operasi sederhana, yang mendapatkan bahan-bahannya tersedia dalam bentuk orang dan barang-barang. Tetapi segera akan terjadi suatu perubahan penting. Penjahit, tukang kunci, tukang kuningan dll, kini secara khusus sibuk dengan pembuatan-kereta: masing-masingnya secara berangsur-angsur kehilangan, karena kurangnya praktek, kemampuan untuk mengerjakan usaha lama mereka hingga semua percabangannya. Tetapi, di lain pihak, aktivitasnya yang kini terbatas pada satu galur saja, mengambil bentuk yang paling cocok dengan lingkungan efektivitasnya yang dipersempit. Mula-mula manufaktur kereta merupakan suatu kombinasi berbagai kerajinan-tangan yang berdiri sendiri-sendiri. Berangsur-angsur, ia

menjadi pemecahan/pembagian pembuatan-kereta menjadi berbagai proses rincian, yang masing-masingnya menghablur menjadi fungsi khusus dari seorang pekerja tertentu, manufaktur sebagai suatu keseluruhan dijalankan oleh para pekerja parsial (bagian demi bagian) itu secara berangkaian. Secara sama, manufaktur kain, seperti juga sederetan penuh manufaktur lainnya, lahir dari penggabungan berbagai kerajinan-tangan menjadi satu di bawah kontrol seorang kapitalis tunggal.<sup>1</sup>

(2) Manufaktur dapat juga lahir dengan cara yang justru kebalikannya. Seorang kapitalis secara serempak, mempekerjakan dalam satu pabrik sejumlah pengrajin/tukang yang kesemuanya melakukan pekerjaan yang sama, atau jenis pekerjaan yang sama, misalnya pembuatan kertas, cetakan, atau jarum. Ini adalah ko-operasi dalam bentuknya yang paling sederhana. Masing-masing dari para pengrajin ini (dengan bantuan, barangkali, dari seorang atau dua pembantu/pemegang) membuat seluruh komoditi itu, dan ia oleh karenanya melakukan secara berturut-turut semua operasi yang diperlukan untuk memproduksinya. Ia masih bekerja dalam cara seperti-pengrajin yang lama. Tetapi segera situasi-situasi eksternal menyebabkan cara penggunaan yang berbeda atas pemusatan para pekerja di satu tempat dan keserempakan pekerjaan mereka. Suatu jumlah lebih besar barang itu mungkin mesti diserahkan dalam suatu waktu tertentu. Oleh karenanya pekerjaan itu dibagi-bagi. Gantinya masing-masing orang dibiarkan melakukan semua operasi yang berbeda-beda itu secara beruntun, operasi-

<sup>1</sup> Sebagai sebuah contoh yang lebih modern: Pemintalan sutera dan penenunan Lyons dan Nimes "sepenuhnya bersifat patriarkal; ia mempekerjakan banyak sekali wanita dan anak-anak, tetapi tanpa memeras tenaga mereka hingga kelewat batas atau menghancurkan mereka; mereka tetap tinggal dalam lembah Brome, Var, Isere, Vaucluse yang indah, untuk membudi-dayakan ulat-ulat dan mengurai kepompong ulat itu di sana; ia sama sekali tidak pernah menjadi pabrik yang sesungguhnya. Namun, azas pembagian kerja mengambil suatu watak istimewa... sehingga ia dapat diterapkan hingga suatu derajat tinggi yang dituntut di sini. Benar, ada penggulung benang, pembuat benang sutera, pemberi warna, pelicin dasar dan akhirnya para penenun; tetapi mereka tidak dikumpulkan di dalam bangunan yang sama dan tidak bergantung pada seorang majikan saja; mereka semuanya mandiri." (A. Blanqui, *Cours d'Economie Industrielle. Recueilli par A. Blaise*. Paris, 1838-1839, hal. 79). Sejak Blanqui menulis ini, berbagai kaum pekerja bebas, hingga suatu batas tertentu, telah digabungkan di dalam pabrik-pabrik. (Untuk cetakan ke-4. – Dan sejak Marx menulis ini, mesin tenun mekanikal telah menyerbu pabrik-pabrik ini, dan kini – pada tahun 1886—dengan sangat cepat menggantikan perkakas-tenun tangan. (Ditambahkan pada edisi Jerman ke-4. –Industri sutera Krefeld juga dapat bercerita banyak tentang hal ini.— F. E.)

operasi ini diubah menjadi tidak-saling berkaitan, menjadi operasi-operasi tersendiri-sendiri, yang dikerjakan berdamping-dampingan; masing-masingnya ditugaskan pada seorang pengrajin berbeda, dan keseluruhan mereka secara bersama-sama dilakukan secara serempak oleh para pekerja yang berko-operasi itu. Pembagian secara kebetulan ini diulangi, mengembangkan kelebihan-kelebihannya sendiri dan berangsur-angsur membatu/menetap menjadi suatu pembagain kerja yang sistematikal. Komoditi itu, dari sebuah produk individual dari seorang pengrajin yang berdiri sendiri, menjadi produk sosial dari suatu kesatuan pengrajin, yang masing-masingnya melaksanakan satu, dan hanya satu, dari operasi-operasi parsial pembentuknya. Operasi yang sama yang, dalam kasus seorang pembuat kertas yang termasuk pada sebuah gilde di Jerman, lebur menjadi satu sebagai tindakan berturut-turut dari seorang pengrajin dalam manufaktur kertas Belanda menjadi sejumlah operasi parsial yang dilaksanakan berdamping-dampingan oleh sejumlah besar pekerja yang bertindak secara ko-operatif/bersama-sama. Tukang pembuat jarum Nuremberg, yang terorganisasi dalam gildanya, meletakkan dasar manufaktur jarum Inggris. Tetapi sementara di Nuremberg pengrajin tunggal itu melakukan serangkaian dari kira-kira 20 operasi secara berturut-turut, di Inggris tidak lama kemudian 20 pembuat jarum berdamping-dampingan, masing-masingnya mengerjakan hanya satu dari 20 operasi itu. Akhirnya, sebagai hasil pengalaman lebih lanjut, masing-masing dari kedua puluh operasi itu dipecah/dibagi kembali, disendirikan dan dijadikan sepenuhnya berdiri sendiri, sehingga ia menjadi fungsi eksklusif dari seorang pekerja saja.

Dengan demikian, cara lahirnya manufaktur yang pertumbuhannya berasal dari kerajinan-kerajinan tangan, adalah bersifat rangkap. Di satu pihak ia lahir dari penggabungan berbagai kerajinan yang sendiri-sendiri/independen, yang menjadi kehilangan kebebasan itu dan menjadi mengkhusus sedemikian rupa hingga mereka direduksi menjadi operasi-operasi pelengkap dan parsial semata-mata di dalam produksi satu komoditi tertentu. Di lain pihak, ia timbul dari ko-operasi para pengrajin sejenis dan satu kerajinan khusus; ia memecah kerajinan itu menjadi berbagai operasi rinciannya, mengisolasi operasi-operasi itu dan mengembangkan saling ketidak-tergantungannya hingga titik di mana masing-masingnya menjadi fungsi khusus dari seorang pekerja tertentu. Oleh karena itu, di satu pihak manufaktur memperkenalkan pembagian kerja menjadi suatu proses produksi, atau lebih lanjut mengembangkan pembagian (kerja) itu; di lain pihak ia menggabungkan kerajinan-kerajinan tangan yang sebelumnya terpisah-pisah. Tetapi apapun yang menjadi titik-pangkalnya secara khusus,

bentuk akhirnya tetaplah sama -- suatu mekanisme produktif yang organ-organnya adalah makhluk-makhluk manusia.

Bagi suatu pemahaman yang selayaknya mengenai pembagian kerja dalam manufaktur, adalah penting sekali mengingat hal-hal berikut. Pertama-tama, analisis suatu proses produksi menjadi tahap-tahap khususnya di sini bertepatan secara sempurna dengan dekomposisi suatu kerajinan tangan menjadi berbagai operasi parsialnya. Apakah tiap-tiap operasi merupakan operasi yang rumit atau sederhana, pelaksanaannya harus dilakukan dengan tangan, mempertahankan karakteristiknya sebagai suatu kerajinan tangan, dan oleh karenanya bergantung pada kekuatan, ketrampilan, kecepatan dan kepastian yang dengannya si pekerja individual memanipulasi alat-alatnya. Kerajinan tangan tetap menjadi landasannya, suatu landasan teknikal yang sempit yang mengucilkan suatu pembagian yang sepenuhnya ilmiah dari proses produksi bagian-bagian komponennya, karena setiap proses parsial yang dijalani oleh produk itu mesti dapat dikerjakan dengan tangan, dan membentuk suatu kerajinan tangan yang tersendiri. Adalah justru karena ketrampilan si pengrajin dengan demikian berlanjut menjadi landasan proses produksi sehingga setiap pekerja menjadi secara khusus ditugaskan pada suatu fungsi parsial dan bahwa tenaga-kerjanya diubah menjadi organ seumur-hidup dari fungsi parsial ini. Kedua, pembagian kerja ini merupakan suatu jenis ko-operasi khusus, dan banyak dari kelebihan-kelebihannya berasal dari watak umum ko-operasi pada umumnya, dan tidak dari bentuk khususnya ini.

## SEKSI 2. PEKERJA YANG MENGGHUSUS DAN ALAT-ALATNYA

Jika kita kini membahas secara lebih rinci, maka pertama-tama jelas bahwa seorang pekerja yang sepanjang hidupnya melakukan satu dan operasi sederhana yang sama mengubah seluruh tubuhnya menjadi perkakas otomatis yang mengkhusus dari operasi itu. Sebagai konsekuensinya, ia memerlukan lebih sedikit waktu untuk melakukan itu daripada si pengrajin, yang melakukan sederetan operasi secara berturut-turut. Pekerja kolektif, yang merupakan mekanisme hidup dari manufaktur itu, terdiri semata-mata atas para pekerja bersegi-satu yang mengkhusus (spesialisasi) seperti itu. Maka dari itu dibanding dengan kerajinan tangan yang berdiri sendiri, lebih banyak yang diproduksi dalam waktu yang lebih sedikit, atau dalam kata-

kata lain produktivitas kerja itu ditingkatkan.<sup>1</sup> Lagi pula, begitu pekerjaan parsial ini ditetapkan sebagai fungsi khusus seseorang, maka metode-metode yang dipakainya menjadi disempurnakan. Pengulangan terus-menerus seorang pekerja dalam tindakan yang sama yang didefinisikan secara sempit dan konsentrasi perhatiannya pada hal itu mengajarnya pada dirinya lewat pengalaman bagaimana untuk mencapai hasil yang dihasratkan dengan seminimum mungkin pengerahan tenaga. Tetapi karena selalu terdapat sejumlah generasi kaum pekerja yang hidup pada sesuatu waktu, dan bekerja bersama-sama dalam manufaktur sesuatu barang tertentu, maka ketrampilan teknikal, kecanggihan-kecanggihan pekerjaan yang diperoleh dengan cara ini, menjadi tetap, dan diakumulasi dan diwariskan.<sup>2</sup>

Manufaktur, sesungguhnya, memproduksi keahlian pekerja yang menghusus dengan mereproduksi dan secara sistematikal mendera diferensiasi pekerjaan yang telah berkembang secara alamiah yang didapatkan tersedia dalam masyarakat pada suatu ekstremitas di dalam pabrik. Di lain pihak, perubahan suatu tugas parsial menjadi panggilan hidup (nasib seumur-hidup) seseorang bersesuaian dengan kecenderungan masyarakat yang ditunjukkan oleh masyarakat-masyarakat sebelumnya, untuk menjadikan pekerjaan-pekerjaan itu turun-temurun. Pekerjaan-pekerjaan itu menjadi membatu ke dalam kasta-kasta, atau, dalam kasus-kasus di mana kondisi-kondisi historikal tertentu memproduksi suatu variabilitas pada si individu yang tidak cocok dengan suatu sistem kasta, mereka mengeras menjadi gilde-gilde. Kasta-kasta dan gilde-gilde timbul dari aksi hukum alam yang sama yang mengatur diferensiasi binatang dan tumbuh-tumbuhan ke dalam species dan varitas-varitas, hanya dengan kekecualian, bahwa pada dicapainya derajat perkembangan tertentu, pewarisan kasta-kasta dan kekhususan-kekhususan gilde-gilde didekritkan sebagai suatu hukum masyarakat<sup>3</sup>

<sup>1</sup> "Makin banyak sesuatu manufaktur yang beragam-banyak dibagikan dan ditugaskan pada para tukang/ahli yang berbeda-beda, hal yang sama seharusnya dilakukan dengan lebih baik dan dengan kecepatan lebih besar, dengan kerugian waktu dan kerja yang lebih kecil." (*The Advantages of the East-India Trade*. London, 1720, hal. 71).

<sup>2</sup> "Keringanan kerja adalah keterampilan yang dialihkan." (Th. Hodgskin. *Popular Political Economy*, hal. 48).

<sup>3</sup> "Juga keahlian-keahlian... di Mesir telah mencapai tingkat kesempurnaan yang disyaratkan. Karena ia merupakan satu-satunya negeri di mana para tukang sama sekali tidak boleh mencampuri urusan-urusan kelas-kelas penduduk lainnya, melainkan mesti mengikuti panggilan hidup mereka yang diwariskan turun-temurun menurut hukum oleh klan mereka.....Di negeri-negeri lain telah diketahui bahwa

“Kehalusan dari kain muslin dari Dakka, keindahan dan keawetan warna katun dan barang lain dari Koramandel sama sekali belum pernah terlampaui. Sekalipun demikian mereka diproduksi tanpa kapital, mesin, pembagian kerja, atau sesuatu alat apapun yang memberikan demikian banyak kemudahan pada kepentingan manufaktur Eropa. Tukang tenun adalah semata-mata seorang individu yang berdiri sendiri, yang membuat kain menurut pesanan langganan, dan yang bekerja dengan mesin tenun konstruksi paling sederhana, yang kadang-kadang hanya terdiri atas beberapa batang-batang kayu yang secara kasar digabung menjadi satu. Ia bahkan tidak mempunyai alat apapun untuk menggulung tali, dan oleh karenanya mesin harus selamanya tetap terentang memanjang, dan menjadi demikian besar sehingga ia tidak muat di dalam gubuk si pengusaha itu, yang oleh karenanya terpaksa melakukan pekerjaannya di bawah langit terbuka, di mana pekerjaan itu terhenti oleh setiap perubahan cuaca.”<sup>1</sup>

Hanyalah keterampilan istimewa yang dikumpulkan dari generasi ke generasi, dan diwariskan dari bapak ke anak, yang memberikan kepada orang-orang Hindu, seperti juga kepada laba-laba, keahliannya ini. Sekalipun demikian, dibandingkan dengan mayoritas pekerja dengan sistem manufaktur, pekerjaan seorang tukang tenun Hindu seperti itu adalah sangat rumit.

Seorang pengrajin yang melaksanakan berbagai operasi parsial dalam produksi suatu barang jadi secara berturut-turut mesti pada satu saat berganti tempatnya, pada suatu saat lain alat-alatnya. Peralihan dari suatu operasi pada suatu operasi lain menginterupsi aliran kerjanya dan menciptakan, boleh dikata, celah-celah dalam hari kerjanya. Celah-celah ini tertutup sesegera ia terikat pada satu dan operasi yang sama sepanjang hari; mereka

---

para pengusaha membagi perhatian mereka di antara terlalu banyak obyek. Pada suatu waktu mereka mencoba agrikultur, pada waktu lain mereka berdagang, pada waktu lainnya lagi mereka menyibukkan diri dengan dua atau tiga pekerjaan sekaligus. Di negeri-negeri bebas mereka terutama mendatangi tempat berbaurnya orang banyak..... Di Mesir, sebaliknya, setiap pengrajin dihukum berat jika ia mencampuri urusan-urusan Negara, atau menjalankan berbagai pekerjaan sekaligus. Dengan demikian tiada yang mengganggu penerapan mereka pada panggilan hidup/profesi mereka..... Lagi pula, karena mereka mewarisi banyak sekali peraturan dari nenek-moyang mereka, dan mereka berhasrat sekali menciptakan cara-cara yang lebih menguntungkan dalam mempraktekannya.” (Diodorus Siculus: *Historische Bibliothek*”, Buch I, cap. 74 [Hal. 117, 118])

<sup>1</sup> Hugh Murray, James Wilson etc. *Historikal dan descriptive Account of British India etc.* Edinburgh, 1832, v. II, hal. 449, 450. Mesin tenun India berdiri tegak, yaitu talinya direntangkan secara vertikal.

hilang dalam proporsi yang sama dengan berkurangnya perubahan-perubahan dalam pekerjaannya. Peningkatan produktivitas yang dihasilkan itu disebabkan oleh suatu pengeluaran tenaga-kerja yang meningkat dalam suatu waktu tertentu – yaitu intensitas kerja yang meningkat, atau karena suatu pengurangan dalam jumlah tenaga-kerja yang dikonsumsi secara tidak produktif. Pengeluaran tenaga tambahan yang dituntut oleh setiap peralihan dari diam ke bergerak dikompensasi oleh perpanjangan durasi kecepatan kerja yang normal manakala hal itu diperoleh. Di lain pihak, kerja konstan dari satu jenis seragam mengganggu intensitas dan aliran tenaga vital seseorang, yang mendapatkan rekreasi dan kesenangan dari suatu perubahan aktivitas itu sendiri.

Produktivitas kerja tidak hanya bergantung pada keahlian pekerja, tetapi juga pada kualitas/mutu alat-alatnya. Alat-alat sejenis, seperti pisau-pisau, bor, penggerek kecil, palu dll. dapat dipakai dalam berbagai proses: dan alat yang sama dapat melayani berbagai maksud dalam suatu proses tunggal. Tetapi begitu operasi yang berbeda-beda dari suatu proses kerja dipisahkan yang satu dari yang lainnya, dan setiap operasi parsial memperoleh suatu bentuk yang cocok yang khas baginya di tangan pekerja itu, maka perubahan-perubahan menjadi perlu pada alat-alat yang sebelumnya melayani lebih daripada satu tujuan. Arah perubahan bentuk ini ditentukan oleh kesulitan-kesulitan khusus yang dialami sebagai konsekuensi bentuk alat lama yang tidak berubah itu. Manufaktur dikarakterisasi oleh diferensiasi perkakas-perkakas kerja – suatu diferensiasi yang dengannya alat-alat dari suatu jenis tertentu memperoleh bentuk-bentuk tetap, yang disesuaikan pada setiap penerapan tertentu, dan oleh spesialisasi alat khusus itu hanya di tangan pekerja jenis tertentu. Di Birmingham saja diproduksi kira-kira 500 macam palu, yang masing-masingnya tidak hanya disesuaikan pada suatu proses tertentu, melainkan berbagai varitas seringkali khusus berfungsi untuk berbagai operasi dalam proses yang sama. Periode manufaktur menyederhanakan, memperbaiki dan melipat-gandakan perkakas-perkakas kerja dengan menyesuaikan mereka pada fungsi khusus dan spesial dari setiap jenis pekerja.<sup>1</sup> Dengan demikian ia sekaligus

<sup>1</sup> Darwin dalam karyanya yang bersejarah, *Über die Entstehung der Arten* [*Asal-usul Species*], dengan mengacu pada organ-organ alam tumbuh-tumbuhan dan binatang berkata: “Selama organ yang sama itu mesti melakukan beragam pekerjaan, kita barangkali dapat mengetahui mengapa ia mesti tetap variabel, yaitu, mengapa seleksi alamiah tidak melestarikan atau menolak setiap penyimpangan kecil dalam bentuk secara sedemikian berhati-hati seperti ketika bagian itu mesti berfungsi untuk suatu tujuan khusus. Dalam cara yang sama bahwa sebilah pisau yang mesti memotong segala macam benda dapat dari nyaris setiap bentuk; sedangkan sebuah



menciptakan salah satu dari syarat-syarat material bagi keberadaan mesin, yang terdiri atas suatu kombinasi perkakas-perkakas sederhana.

Pekerja yang mengkhusus dan perkakas-perkakasnya merupakan unsur-unsur manufaktur yang paling sederhana. Mari kita sekarang beralih pada manufaktur sebagai suatu keseluruhan.

### SEKSI 3. KEDUA BENTUK DASAR MANUFAKTUR: MANUFAKTUR HETEROGEN DAN MANUFAKTUR ORGANIK

Manufaktur mempunyai dua bentuk dasar pengucapan/artikulasi yang, meskipun kadang-kadang saling berjalanan, pada hakekatnya berbeda dalam jenisnya, dan, lagi-pula, memainkan peranan-peranan yang sangat berbeda di dalam transformasi berikutnya dari manufaktur menjadi industri berskala-besar yang dijalankan dengan mesin-mesin. Watak rangkap ini timbul dari sifat barang yang diproduksi itu sendiri. Barang ini adalah hasil dari sekedar perakitan/pemasangan mekanikal dari produk-produk parsial/bagian yang dibuat secara sendiri-sendiri, atau bentuk jadinya disebabkan oleh serentetan proses dan manipulasi yang berkaitan satu-sama-lain.

Demikian misalnya, sebuah lokomotif terdiri atas lebih dari 5,000 bagian yang berdiri sendiri-sendiri. Tetapi ia tidak dapat menjadi contoh jenis pertama dari manufaktur yang sesungguhnya, karena ia merupakan sebuah ciptaan industri berskala besar. Tetapi sebuah jam dapat, dan William Petty menggunakannya untuk menjelaskan pembagian kerja dalam manufaktur. Dari karya individual seorang pengrajin Nuremberg, jam itu telah berubah menjadi produk sosial dari sejumlah besar pekerja yang mengkhusus, seperti pekerja pembuat per/pegas utama arloji, piringan arloji, per-spiral arloji, lubang batu dan pengumpul permata, jarum arloji, korpus arloji, sekrup-sekrup, penyepuh, dengan sub bagian yang banyak: misalnya seperti pekerja yang membuat roda (dengan pembagian lebih lanjut antara roda kuningan dan roda baja), penggerak, *acheveurs de pignon* (yang meremas roda-roda pada porosnya dan memoles bidang-bidang permata), pembuat poros, *planteurs de finissage* (yang meletakkan roda-roda dan per-pernya) *finisseurs de barillet* (yang memotong gerigi pada roda-roda, memperlebar lubang sampai ukuran yang tepat dsb.), pengatur pir, pembuat silinder untuk pengatur pir silindris, pembuat roda pengatur pir, pembuat

---

alat untuk sesuatu tujuan tertentu haruslah dari sesuatu bentuk khusus.” (Charles Darwin, *The Origin of Species*, Bab 5, *Laws of Variation*].

roda-pengimbang, pembuat *raquette* (alat untuk mengatur jam), *planteurs d'échappement* (pembuat pengatur pir); lalu *repasseurs de barillet* (yang menyelesaikan kotak pir), dan penggosok-penggosok baja, penggosok-penggosok roda, penggosok-penggosok sekrup, pelukis-pelukis angka; pelapis email; *fabricants de pendants* (pembuat cincin penggantung); *finisseurs de charnière* (yang meletakkan engsel-engsel kuningan pada tutup), tukang gravir, penempa, penggosok korpus jam dsb. dsb. dan akhirnya *repasseurs*, para penyusun jam secara keseluruhan dan menyerahkannya dalam keadaan berjalan. Hanya sebagian kecil jam melewati tangan-tangan yang berbeda-beda dan semua *membra disjecta* [anggota-anggota yang tercerai-berai] untuk pertama kalinya berkumpul di tangan yang menyatukan mereka menjadi suatu ketuhanan/keseluruhan mekanikal. Hubungan eksternal antara produk jadi dan berbagai dan beragam unsur menjadikannya sebuah peluang dalam kasus ini seperti dalam semua kasus semua barang jadi serupa, entah para pekerja yang mengkhusus itu dikumpulkan dalam satu tempat-kerja atau tidak. Kerja-kerja bagian seterusnya dapat dilakukan seperti banyak bentuk kerajinan tangan yang tak bergantung satu sama lain, seperti di distrik-distrik Vaud dan Neuchâtel; sementara di Jenewa terdapat pabrik-pabrik jam yang besar, yaitu perusahaan-perusahaan di mana para pekerja yang mengkhusus secara langsung berko-operasi di bawah kontrol seorang kapitalis saja. Tetapi bahkan dalam kasus terakhir itu, piringan, pir-pir dan wadah jarang dibuat di pabrik itu sendiri. Untuk menjalankan pekerjaan ini sebagai suatu manufaktur, dengan pemusatan para pekerja, hanya menguntungkan dengan kondisi-kondisi yang khusus, karena persaingan adalah paling sengit di antara kaum pekerja yang ingin bekerja di rumah, karena pemecahan pekerjaan menjadi sejumlah proses heterogen nyaris tidak memungkinkan pemakaian perkakas-perkakas kerja yang umum bagi semuanya, dan karena si kapitalis, dengan memencar pekerjaan itu, menghemat pengeluaran-pengeluaran untuk tempat-kerja, dsb. <sup>1</sup> Walaupun begitu, kedudukan pekerja

<sup>1</sup> Jenewa dalam tahun 1854 memproduksi 80.000 jam, yang merupakan belum seperlima produksi jam di distrik Neuchatel. Hanya La Chaux-de-Fond saja, yang dapat dianggap sebagai sebuah pabrik jam yang besar sekali, menghasilkan dalam setahun dua kali lipat banyaknya daripada Jenewa. Dari 1850 hingga 1861 Genewa memproduksi 720.000 jam. Lihat *Report from Geneva in the Watch Trade dalam Report by H. M's Secretaries of Embassy and Legation on the Manufactures, Commerce etc*, No.6, 1863. Jika produksi barang-barang yang hanya terdiri atas bagian-bagian yang dirakit itu dipecah menjadi proses-proses yang berbeda-beda, maka kurangnya keterkaitan antara proses-proses ini sendiri menjadikannya sangat sulit untuk mengubah suatu manufaktur jenis ini menjadi produksi industrial

yang mengkhusus ini, yang, sekalipun bekerja di rumah, melakukan hal itu untuk seorang kapitalis (pengusaha manufaktur, *établisiseur*), adalah sangat berbeda dari si pengrajin independen, yang bekerja untuk para pelanggannya sendiri.<sup>1</sup>

Jenis manufaktur kedua, bentuknya yang telah disempurnakan, memproduksi barang-barang yang melalui fase-fase perkembangan yang saling berkaitan, selangkah demi selangkah melalui sederetan proses, seperti kawat dalam manufaktur jarum-jarum, yang melalui tangan 72 dan kadang-kadang bahkan 92 pekerja berbeda-beda yang dispesialisasi.

Sejauh suatu manufaktur seperti itu, ketika pertama kali dimulai, menggabungkan kerajinan-kerajinan tangan yang terberai, ia mengurangi ruang yang dengannya berbagai fase produksi itu dipisahkan satu-dari-yang-lainnya. Waktu yang diperlukan dalam peralihan dari satu tingkat ke tingkat lainnya diperpendek, dan demikian pula kerja yang dengannya peralihan-peralihan ini dilakukan.<sup>2</sup> Dibanding dengan kerajinan tangan, tenaga produktif diperoleh, dan keuntungan ini berasal dari ciri ko-operatif umum dari manufaktur. Di lain pihak, pembagian kerja, yang merupakan azas khas manufaktur, mensyaratkan pengisolasian berbagai tahap produksi dan ketidak-tergantungan mereka satu-sama-lain. Penetapan dan pemeliharaan suatu keterkaitan antara fungsi-fungsi tersendiri-sendiri mengharuskan transportasi yang terus-menerus/ yang tiada henti-hentinya dari barang itu dari tangan yang satu ke tangan yang lain, dan dari satu proses ke lain proses. Dari sudut pendirian industri berskala-besar, keharusan ini muncul sebagai keterbatasan yang khas dan mahal, yang melekat dalam azas manufaktur.<sup>3</sup>

---

berskala-besar lewat mesin-mesin: tetapi di dalam kasus sebuah jam terdapat dua kesulitan tambahan, yaitu kecilnya dan lembutnya bagian-bagiannya itu, dan sifatnya sebagai sebuah barang kemewahan. Karena keaneka-ragaman yang sedemikian rupa sehingga di perusahaan-perusahaan terbaik di London, nyaris selusin jam yang dibuat yang satu menyamai yang lainnya dalam proses setahun. Pabrik jam Messrs. Vacheron & Constantin, di mana mesin telah dipergunakan dengan berhasil, memproduksi paling banter tiga atau empat varitas berbeda dalam ukuran dan bentuk.

<sup>1</sup> Dalam pembuatan jam, contoh-contoh klasik manufaktur heterogen ini, dapat dengan akurasi tinggi dipelajari diferensiasi dan spesialisasi perkakas-perkakas kerja yang disinggung di atas, yang timbul dari dekomposisi aktivitas pengrajin.

<sup>2</sup> "Di suatu tempat hidup orang-orang yang begitu berdesak-desak, sikap-diri mestinya berkurang." (*The Advantage of the East-India Trade*, hal. 106).

<sup>3</sup> "Pengisolasian tingkat-tingkat produksi manufaktur yang berbeda-beda, yang timbul dari penggunaan kerja tangan, secara luar biasa meningkatkan biaya produksi, dengan kerugian yang pada pokoknya terjadi karena perpindahan dari

Jika kita membatasi perhatian kita pada sejumlah bahan mentah tertentu, atau setumpukan kain-kain sobekan, misalnya, dalam manufaktur kertas, atau sekuntitas (panjangnya) kawat di dalam manufaktur jarum, kita memahami bahwa ia secara berturut-turut melalui sederetan tahapan di tangan berbagai pekerja yang dispesialisasi. hingga ia mengambil bentuknya yang terakhir/jadi. Di lain pihak, jika kita memandang pabrik itu sebagai suatu mekanisme lengkap, kita melihat bahan-mentah dalam semua tahapan produksinya pada waktu bersamaan. Pekerja kolektif itu, terbentuk dari penggabungan banyak pekerja yang mengkhusus, dengan satu perangkat pekerja yang dipersenjatai dengan perkakas, menarik kawat itu dengan suatu perangkat lain, yang dipersenjatai dengan perkakas-perkakas yang berbeda-beda, memotongnya dengan perkakas yang lain, meruncingkannya dengan suatu perangkat lainnya lagi, dan begitu seterusnya. Berbagai tahapan proses itu, yang sebelumnya berurutan dalam waktu, telah menjadi serempak dan berkesinambungan dalam ruang. Karenanya, suatu kuantitas lebih besar komoditi jadi telah diproduksi di dalam periode yang sama.<sup>1</sup> Keserempakan ini, memang, disebabkan oleh bentuk ko-operatif umum dari proses itu sebagai suatu keseluruhan; tetapi Manufaktur tidak saja mendapatkan kondisi-kondisi untuk ko-operasi itu tersedia; ia juga, hingga batas tertentu, menciptakan mereka dengan membagi lagi kerja kerajinan tangan. Di pihak lain, ia hanya melaksanakan organisasi sosial dari proses kerja itu dengan memancang masing-masing pekerja pada satu pecahan/fraksi pekerjaan itu saja.

Oleh karena produk bagian dari setiap pekerja yang mengkhusus adalah, sekaligus, hanya suatu tahap tertentu di dalam perkembangan barang jadi yang sama dalam setiap kasus, maka setiap pekerja atau kelompok pekerja, menyiapkan bahan mentah bagi seorang pekerja lain atau kelompok pekerja lain. Hasil kerja yang satu adalah titik-pangkal bagi kerja yang lain. Pekerja yang seorang oleh karenanya secara langsung menggerakkan pekerja lainnya untuk bekerja. Waktu-kerja yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam setiap proses parsial dipelajari dari pengalaman; dan

---

proses kerja yang satu pada yang lain.” (*The Industry of Nations*, London, 1855, Part II, hal. 200).

<sup>1</sup> “Ia” (pembagian kerja) “juga menghasilkan penghematan waktu dengan membagi kerja menjadi cabang-cabangnya yang berbeda-beda, yang kesemuanya dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan ... Dengan melakukan semua proses berbeda-beda itu sekaligus, yang seseorang mesti melakukannya secara tersendiri, menjadilah mungkin untuk memproduksi sejumlah besar jarum jadi dalam waktu sama kalau memotong atau meruncingkan sebuah jarum saja.” (Dugald Stewart, 1. c., hal. 319).

mekanisme manufaktur, sebagai suatu keseluruhan, didasarkan pada asumsi bahwa suatu hasil tertentu akan diperoleh dalam suatu waktu tertentu. Hanya atas dasar asumsi inilah berbagai proses kerja tambahan dapat berlangsung secara tidak disela-sela, secara serempak, dan berdamping-dampingan. Jelaslah bahwa saling ketergantungan langsung berbagai jenis pekerjaan, dan karenanya saling ketergantungan para pekerja, memaksa masing-masing dari mereka untuk mengerahkan pada pekerjaannya tidak lebih daripada waktu yang diperlukan. Ini menciptakan suatu kesinambungan, suatu keseragaman, suatu keteraturan, dan suatu tatanan,<sup>1</sup> dan bahkan intensitas kerja, yang berbeda sekali dari yang didapatkan dalam suatu kerajinan independen atau bahkan dalam ko-operasi sederhana. Ketentuan bahwa waktu-kerja yang dikeluarkan untuk sebuah komoditi jangan melampaui jumlah yang secara sosial diperlukan bagi produksinya nampaknya, dalam produksi komoditi pada umumnya, diberlakukan dari luar oleh aksi persaingan: secara dangkalnya, masing-masing produsen tunggal diwajibkan menjual komoditinya menurut harga pasarnya. Dalam manufaktur, sebaliknya, dihasilkannya suatu jumlah tertentu produk dalam suatu jangka-waktu tertentu merupakan suatu hukum teknikal dari proses produksi itu sendiri.<sup>2</sup>

Tetapi, operasi-operasi yang berbeda-beda memerlukan jangka-jangka waktu yang tidak sama dan oleh karenanya, dalam (kepanjangan) waktu yang sama, menghasilkan kuantitas-kuantitas produk yang mengkhusus yang tidak sama. Dengan demikian jika pekerja yang sama harus melakukan operasi yang sama hari demi hari, maka untuk setiap operasi diperlukan jumlah pekerja yang berbeda: misalnya, dalam manufaktur huruf cetak terdapat 4 orang pengecor dan 2 orang pemecah untuk seorang penggosok: karena pengecor dalam satu jam mengecor 2000 huruf, pemecah memecah 4000 huruf, sedang penggosok menggosok 8000 huruf. Di sini kita dapatkan kembali azas ko-operasi dalam bentuknya yang paling sederhana, dipekerjakannya secara serempak sekian banyak pekerja yang melakukan hal yang sama; hanya kini azas ini merupakan pernyataan dari sebuah hubungan organik. Pembagian kerja dalam sistem manufaktur tidak hanya menyederhanakan dan menggandakan bagian-bagian yang secara kualitatif berbeda

<sup>1</sup> "Semakin banyak varitas seniman/ahli bagi setiap manufaktur.... semakin besar ketertiban dan keteraturan setiap pekerjaan, hal yang sama mesti dilakukan dalam lebih sedikit waktu, kerja itu mesti lebih sedikit." (*The Advantages*, etc. hal. 68.)

<sup>2</sup> Walaupun demikian, sistem manufaktur di banyak cabang produksi mencapai hasil ini hanya secara sangat tidak sempurna, karena ketiadaan pengetahuan yang diperlukan untuk dengan kepastian mengontrol kondisi-kondisi umum kimiawi dan fisik dari proses produksi itu.

dari pekerja kolektif masyarakat itu, melainkan juga menciptakan suatu hubungan matematikal yang tetap atau rasio yang mengatur batas kuantitatif bagian-bagian itu –yaitu jumlah relatif para pekerja, atau ukuran relatif kelompok pekerja itu, bagi setiap operasi khusus. Demikianlah bersamaan dengan pengucapan kualitatif, pembagian kerja itu mengembangkan suatu ketentuan kuantitatif dan suatu kesebandingan bagi proses kerja masyarakat.

Manakala proporsi yang paling cocok sudah ditetapkan oleh pengalaman untuk jumlah pekerja yang mengkhusus dalam berbagai kelompok yang memproduksi pada suatu skala tertentu, skala itu hanya dapat diperluas dengan mempekerjakan suatu perlipatan setiap kelompok khusus.<sup>1</sup> Lagi pula, individu yang sama dapat mengerjakan jenis-jenis kerja tertentu baik dalam suatu skala besar maupun suatu skala kecil; demikianlah misalnya, kerja pengawasan, pemindahan bagian-bagian produk dari satu tahapan ke tahapan yang lain dsb. Pemisahan fungsi-fungsi seperti itu, penjatahannya pada seorang pekerja tertentu, menjadi menguntungkan hanya dengan suatu peningkatan dalam jumlah pekerja yang dipekerjakan: tetapi peningkatan ini mesti mempengaruhi setiap kelompok secara sebanding.

Kelompok yang tersendiri, yang kepadanya ditugaskan sesuatu fungsi mengkhusus tertentu terdiri atas unsur-unsur homogen, dan merupakan salah satu organ pembentuk dari keseluruhan mekanisme itu. Tetapi di dalam banyak manufaktur kelompok itu sendiri merupakan suatu kesatuan kerja yang terorganisasi, keseluruhan mekanisme sebagai suatu pengulangan atau perlipatan organisme-organisme elementer dari produksi. Kita ambil manufaktur, sebagai misal, manufaktur botol-botol dari kaca. Ia dapat diselesaikan dalam tiga tahapan yang pada dasarnya berbeda. Pertama-tama, tahap pendahulu yang terdiri atas persiapan komponen-komponen kaca, pencampuran pasir, kapur dll. dan melebur mereka menjadi satu massa kaca cair.<sup>2</sup> Berbagai pekerja yang mengkhusus dipekerjakan pada tahap pertama ini, seperti juga pada tahapan terakhir, yaitu pemindahan botol-botol itu dari tungku pengeringan, pemilahan dan pembungkusan mereka, dsb. Di antara

<sup>1</sup> “Bila (dari sifat khas produk dari setiap pabrik) dipastikan jumlah proses pembagiannya secara paling menguntungkan, maupun jumlah individu yang mesti dipekerjakan, maka semua pabrik lain yang tidak mempekerjakan suatu perlipatan langsung dari jumlah ini akan memproduksi barang itu dengan ongkos lebih besar..... Dari situlah salah satu sebab ukuran perusahaan-perusahaan industri besar.” (C. Babbage. *On the Economy of Machinery*, London, 1832, ch, XXI, hal. 172, 173).

<sup>2</sup> Di Inggris, tanur peleburan berbeda dari tanur kaca di mana kaca dimanipulasi. Di Belgia tanur yang sama digunakan untuk kedua-kedua proses.

dua fase ini, di antara kedua tahapan ini, dilakukan peleburan kaca itu sendiri, manipulasi/pengelolaan massa cair itu. Pada setiap mulut tanur, bekerjalah suatu kelompok, yang disebut "lubang," yang terdiri atas seorang pembuat botol atau penyelesaian, seorang peniup, seorang pengumpul, seorang peletak atau pengasah dan seorang pembawa. Lima pekerja yang mengkhusus ini merupakan organ-organ khusus dari satu organisme kerja tunggal yang hanya bertindak sebagai suatu keseluruhan, dan karenanya hanya dapat dioperasikan oleh ko-operasi/kerja-sama langsung dari kelima-lima orang itu. Seluruh kesatuan itu akan lumpuh jika kurang seorang saja dari kelima anggotanya. Tetapi sebuah tanur kaca mempunyai beberapa lubang, (di Inggris misalnya 4 sampai 6 lubang), yang masing-masingnya mempunyai wadah-pencairan yang terbuat dari tembikar- yang penuh dengan cairan kaca, dan yang mempekerjakan suatu kelompok pekerja lima-orang yang serupa. Organisasi setiap kelompok didasarkan pada pembagian kerja, tetapi ikatan di antara berbagai kelompok itu adalah ko-operasi sederhana, yang, dengan secara bersama-sama menggunakan salah satu dari alat produksi itu, yaitu tanur itu, menyebabkannya dikonsumsi secara lebih hemat. Sebuah tanur seperti itu, dengan 4-6 kelompoknya, merupakan sebuah bengkel-kaca; dan sebuah pabrik kaca terdiri atas sejumlah bengkel-kaca seperti itu, bersama dengan alat-alat dan pekerja-pekerja untuk tahap-tahap persiapan dan akhir produksi..

Akhirnya, tepat sebagaimana manufaktur sebagian lahir dari kombinasi berbagai kerajinan-tangan, demikianlah juga, ia berkembang menjadi suatu kombinasi dari berbagai manufaktur. Pabrik-pabrik kaca Inggris yang lebih besar, misalnya, membuat sendiri tempat-tempat peleburan mereka yang dari tembikar, karena berhasil atau gagalnya proses itu bergantung hingga batas yang jauh pada kualitas mereka. Manufaktur salah satu alat produksi di sini disatukan dengan manufaktur produk. Sebaliknya, manufaktur produk dapat disatukan dengan manufaktur-manufaktur lain, yang darinya produk yang sama itu pada gilirannya berfungsi sebagai bahan mentah, atau yang dengan produk-produknya produk asli itu sendiri berikutnya di dicampur/dilebur. Demikianlah kita mendapatkan manufaktur kaca keras dipadukan dengan manufaktur kaca potongan dan penuangan kuningan; yang tersebut terakhir itu untuk pembuatan ikatan-ikatan metal dari berbagai macam benda-benda kaca. Berbagai manufaktur yang dikombinasikan seperti itu kurang-lebih membentuk departemen-departemen sendiri-sendiri dari suatu manufaktur yang lebih besar, tetapi pada waktu bersamaan adalah proses-proses yang mandiri, masing-masing dengan pembagian kerjanya sendiri. Meskipun ada keuntungan-keuntungan yang ditawarkan oleh kombinasi manufaktur-manufaktur ini, ia tidak pernah bertumbuh menjadi suatu kesatuan teknikal

yang lengkap atas dasarnya sendiri. Kesatuan ini baru terjadi ketika ia telah ditransformasi menjadi suatu industri yang dijalankan dengan mesin.

Pada awal periode manufaktur, azas pengurangan waktu-kerja perlu dalam produksi komoditi.<sup>1</sup> telah dirumuskan dan dinyatakan secara sadar; dan penggunaan mesin-mesin juga muncul secara sporadik, teristimewa bagi proses-proses primer sederhana tertentu yang mesti dilakukan pada skala sangat besar dan dengan penerapan tenaga yang besar. Demikianlah pada suatu periode dini dalam manufaktur kertas, penghancuran sobekan-sobekan kain dilakukan oleh pabrik-pabrik kertas; dan di pabrik-pabrik logam penghancuran biji-biji besi dilakukan oleh pabrik-pabrik penumbukan.<sup>2</sup> Kekaisaran Romawi mewariskan bentuk sederhana dari semua mesin dalam bentuk kincir angin.<sup>3</sup>

Periode kerajinan tangan mewariskan penemuan besar kompas, mesiu, huruf cetak dan jam-jam otomatis kepada kita. Tetapi, dalam keseluruhannya, mesin memainkan peranan rendah yang Adam Smith berikan padanya dibandingkan dengan pembagian kerja.<sup>4</sup> Penggunaan mesin secara sporadik dalam abad ke XVII mempunyai arti-penting yang besar sekali, karena ia membekali para ahli matematika besar zaman itu dengan

<sup>1</sup> Ini dapat dilihat antara lain dari W. Petty, John Bellers, Andrew Yarranton, *The Advantages of the East-India Trade*, dan J. Vanderlint. Belum lagi yang lain-lainnya.

<sup>2</sup> Menjelang akhir abad ke-XVI lumpang dan saringan masih dipakai di Perancis untuk menumbuk dan mencuci biji-biji besi.

<sup>3</sup> Seluruh sejarah perkembangan mesin dapat dijejaki dari sejarah penggilingan gandum. Dalam bahasa Inggris pabrik sampai saat ini masih dinamakan *mill* [penggilingan] dalam karya-karya Jerman tentang teknologi dan dasawarsa-dasawarsa permulaan abad ke-XIX kita juga masih menjumpai kata *Muhle* [penggilingan] bukan hanya bagi mesin-mesin, yang digerakkan oleh tenaga-tenaga Alam, tetapi juga untuk semua manufaktur, yang menggunakan alat-alat mesin.

<sup>4</sup> Seperti pembaca lihat dari buku keempat karya ini secara lebih terinci, A. Smith tidak menetapkan satu proposisi satupun tentang pembagian kerja. Apa yang mengkarakterisasi dirinya sebagai ahli ekonomi politik yang unggul pada periode Manufaktur, adalah tekanan yang ia berikan pada pembagian kerja. Peranan rendah yang ia berikan pada mesin, menimbulkan, pada masa awal industri mekanikal modern, suatu polemik dari Lauderdale, dan, pada suatu periode belakangan, polemik dari Ure. A. Smith juga mencampur-adukan diferensiasi perkakas-perkakas kerja, di mana para pekerja yang menghusus dari kurun manufaktur itu sendiri mengambil suatu peranan aktif, dengan penciptaan mesin-mesin; dalam kasus tersebut terakhir bukan para pekerja tetapi orang-orang terpelajar, para tukang ahli dan bahkan kaum petani (Brindley), yang memainkan suatu peranan utama.



suatu landasan praktikal dan rangsangan bagi penciptaan ilmu-pengetahuan mekanika.

Pekerja kolektif, yang dibentuk oleh perpaduan sejumlah pekerja yang mengkhusus, adalah hal/item mesin yang secara istimewa karakteristik dari periode manufaktur. Berbagai operasi yang dilakukan pada gilirannya oleh produsen sebuah komoditi, dan bersatu satu-sama-lain selama proses produksi itu, mengajukan berbagai jenis tuntutan padanya. Dalam satu operasi ia mesti mengerahkan lebih banyak kekuatan, dalam operasi yang lain lebih banyak ketrampilan, dalam yang lainnya lagi lebih banyak perhatian; dan individu yang sama tidak memiliki semua kualitas ini dalam derajat yang sama. Setelah berbagai operasi telah dipisahkan, dibuat independen dan terisolasi, para pekerja dibagi, diklasifikasi dan dikelompokkan menurut kualitas-kualitas mereka yang dominan. Jika bakat-bakat alamiah mereka merupakan landasan yang di atasnya pembagian kerja itu dibangun, maka manufaktur, sekali diberlakukan, mengembangkan pada mereka tenaga-tenaga baru yang menurut sifatnya hanya cocok bagi fungsi-fungsi terbatas dan istimewa. Pekerja kolektif kini memiliki, semua kualitas yang dipersyaratkan untuk produksi dalam suatu derajat kesempurnaan yang setara, dan meluaskan mereka dengan cara yang paling hemat dengan secara khusus mempekerjakan semua organnya, yang diindividualisasi dalam para pekerja tertentu, atau kelompok-kelompok pekerja, dalam melaksanakan fungsi-fungsi istimewa mereka.<sup>1</sup> Kesatu-segian dan bahkan kekurangan-kekurangan pekerja yang mengkhusus menjadi kesempurnaan-kesempurnaan ketika ia menjadi sebagian dari pekerja kolektif.<sup>2</sup> Kebiasaan melakukan hanya satu hal mengubahnya menjadi sebuah organ yang beroperasi dengan kepastian suatu kekuatan alam, sedangkan keterkaitannya dengan seluruh mekanisme memaksanya untuk bekerja dengan keteraturan sebuah mesin.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> "Pemilik pabrik itu, dengan membagi pekerjaan yang mesti dilakukan menjadi proses-proses yang berbeda-beda, yang masing-masingnya memerlukan derajat-derajat keahlian atau tenaga berbeda-beda, dapat membeli kuantitas yang tepat dari kedua-duanya yang diperlukan bagi masing-masing proses; sedangkan, jika seluruh pekerjaan dilaksanakan oleh seorang pekerja, orang itu mesti memiliki cukup keahlian untuk melakukan pekerjaan yang paling sulit, dan memiliki tenaga secukupnya untuk melaksanakan operasi-operasi yang paling berat ke dalam mana keahlian itu terbagi." (C. Babbage, I, c. bab XIX)[hal. 175-6].

<sup>2</sup> Misalnya perkembangan otot-otot, lekukan tulang-tulang yang tidak normal, dsb.

<sup>3</sup> Mr. William, Mashall, pemimpin umum suatu manufaktur kaca, dengan sangat tepat menjawab pertanyaan Komisi Pemeriksa mengenai, "Bagaimana mempertahankan kerja para pekerja muda pada pekerjaan mereka?": "Mereka tidak dapat mengabaikan pekerjaan mereka; sekali mereka mulai bekerja, mereka harus terus

Oleh karena berbagai fungsi yang dilaksanakan oleh pekerja kolektif dapat sederhana atau kompleks, tinggi atau rendah, tenaga-tenaga kerja individual, organ-organnya, memerlukan berbagai derajat pelatihan, dan oleh karenanya, mesti memiliki nilai-nilai yang sangat berbeda-beda. Manufaktur, karenanya, mengembangkan suatu hierarki tenaga-tenaga kerja, yang padanya bersesuaian suatu skala upah-upah. Jika para pekerja individual dikuasai dan digabungkan selama hidup oleh suatu fungsi terbatas: sedangkan berbagai operasi dari hierarki tenaga-tenaga kerja itu dijatah-jatahkan di antara para pekerja menurut kapasitas-kapasitas mereka yang alamiah maupun yang perolehan.<sup>1</sup> Betapapun, setiap proses produksi, memerlukan manipulasi-manipulasi sederhana tertentu, yang setiap orang mampu lakukan. Aksi-aksi ini kini juga dipisahkan dari pengaruh-mempengaruhi mereka yang terus-menerus dengan aspek-aspek aktivitas yang lebih kaya dalam isi, dan membantu menjadi fungsi-fungsi khusus dari individu-individu tertentu.

Karenanya, dalam setiap kerajinan yang digarapnya, manufaktur menciptakan suatu kelas yang disebut para pekerja tidak terlatih/kasar, suatu kelas yang secara ketat dikucilkan oleh sifat industri kerajinan-tangan. Jika ia mengembangkan suatu spesialisasi yang bersegi-satu hingga sempurna, dengan mengorbankan keseluruhan kapasitas kerja seseorang, ia juga mulai membuat suatu spesialisasi ketiadaan semua perkembangan. Bersamaan dengan peringkatan hierarki, muncullah pemisahan sederhana para pekerja menjadi pekerja yang ahli/terlatih dan pekerja tidak-terlatih/kasar. Untuk yang tersebut belakangan, biaya magang sama sekali hilang: bagi yang tersebut terdahulu, ia berkurang, jika dibandingkan dengan yang dituntut dari para tukang, sebagai akibat fungsi-fungsi yang disederhanakan. Dalam

---

bekerja: mereka tepat seperti bagian-bagian sebuah mesin." (*Children's Employment Commission, Fourth Report*, 1865, hal. 247).

<sup>1</sup> Dr. Ure, dalam mendewakan industri berskala-besar, menonjolkan watak khas manufaktur secara lebih tajam daripada para ahli ekonomi sebelumnya, yang tidak memiliki perhatian polemik dalam persoalan ini, dan yang bahkan lebih tajam daripada orang-orang sezamannya -- Babbage, misalnya, yang, walaupun jauh sebagai seniornya dalam matematika dan mekanika, memperlakukan industri berskala besar dari sudut-pandangan manufaktur saja. Ure mengatakan, "Pada setiap (tugas), seorang pekerja dengan nilai dan biaya yang layak dengan sendirinya ditugaskan. Pemberian ini merupakan hakekat dari pembagian kerja itu sendiri. Di lain pihak, ia menggambarkan pembagian ini sebagai "penyesuaian kerja pada bakat-bakat manusia yang berbeda-beda" dan akhirnya mengkarakterisasi seluruh sistem manufaktur sebagai "suatu sistem bagi pembagian atau penderajatan kerja," dan sebagai "pembagian kerja menurut tingkat-tingkat keterampilan" dst. (Ure. *Philosophy of Manufactures* hal. 19 – 23, passim).

kedua-dua kasus itu nilai tenaga-kerja jatuh.<sup>1</sup> Suatu perkecualian pada hukum ini terjadi kapan saja dekomposisi proses kerja melahirkan proses kerja melahirkan fungsi-fungsi baru dan ringkas-lengkap, yang sama sekali tidak muncul dalam kerajinan-tangan atau dalam batas yang tidak sama. Devaluasi relatif tenaga-kerja yang disebabkan oleh lenyapnya atau reduksi pengeluaran-pengeluaran permagangan secara langsung berarti suatu derajat valorisasi kapital yang lebih tinggi; karena segala sesuatu yang memperpendek waktu-kerja perlu yang disyaratkan bagi reproduksi tenaga-kerja, memperluas wilayah kerja lebih.

#### SEKSI 4. PEMBAGIAN KERJA DALAM MANUFAKTUR DAN PEMBAGIAN KERJA DALAM MASYARAKAT

Mula-mula kita membahas asal-usul manufaktur, kemudian unsur-unsurnya yang sederhana, lalu pekerja yang mengkhusus dan alat-alatnya, dan akhirnya, keseluruhan mekanisme itu. Sekarang kita akan sekedar menyentuh hubungan antara pembagian kerja dalam manufaktur, dan pembagian kerja sosial yang merupakan landasan semua produksi barang-dagangan.

Bila kita hanya memperhatikan kerja itu, maka kita dapat menunjuk pembagian produksi sosial itu ke dalam pembagian-pembagian utamanya atau *genera*—yaitu, agrikultur, industri, dsb., sebagai pembagian kerja pada umumnya, dan pemecahan pembagian-pembagian besar ini ke dalam *species* dan sub-*species* sebagai pembagian kerja khususnya. Akhirnya, kita dapat menunjuk pembagian kerja di dalam pabrik sebagai pembagian kerja dalam rincian.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> “Dengan dimungkinkannya setiap pengrajin untuk menyempurnakan dirinya sendiri lewat praktek dalam satu hal bidang, menjadi,..... seorang pekerja yang lebih murah.” (Ure, I. c. hal. 19).

<sup>2</sup> “Pembagian kerja dimulai dari pemisahan profesi-profesi yang paling berbedabeda hingga pembagian di mana berbagai pekerja membagi di antara mereka persiapan dari produk yang satu dan yang sama, seperti dalam manufaktur.” (Storch, *Cours d'Economie Politique*, penerbitan Paris, jilid I, hal. 173). “Di antara rakyat-rakyat yang mencapai suatu tingkat peradaban tertentu, kita temukan tiga jenis pembagian kerja: pertama, yang kita sebut umum, menimbulkan pembagian para produsen dalam para agrikultoris, para pengusaha manufaktur, dan para pedagang, semua itu sesuai dengan tiga cabang utama kerja nasion; kedua, yang bisa dikatakan khusus, adalah pembagian setiap cabang kerja menjadi *species*.... Akhirnya pembagian kerja ketiga, yang seharusnya ditunjuk sebagai suatu pembagian tugas-tugas, atau dari kerja yang sesungguhnya, adalah yang bertumbuh dalam kerajinan

Pembagian kerja di dalam masyarakat berkembang dari satu titik-pangkal: pembatasan para individu yang sesuai dengan vokasi-vokasi atau panggilan-panggilan dan berkembang dari suatu titik-pangkal lain, yang secara diametral berlawanan dengan yang pertama. Titik-pangkal kedua adalah juga dari pembagian kerja di dalam manufaktur. Dalam suatu keluarga,<sup>1</sup> dan dengan perkembangan selanjutnya di dalam suku, pembagian kerja secara alamiah timbul dari perbedaan jenis kelamin dan umur, dan karenanya berdasarkan suatu landasan yang semurnya fisiologikal. Lebih banyak bahan untuk pembagian kerja ini kemudian disediakan oleh ekspansi komunitas, peningkatan jumlah penduduknya dan, khususnya, konflik-konflik antara berbagai suku dan penundukan satu suku oleh lain suku. Di pihak lain, sebagaimana sudah saya kemukakan di muka, pertukaran produk-produk muncul pada titik-titik di mana berbagai keluarga, suku, atau komunitas berhubungan satu-sama-lain: karena, pada awal peradaban, bukanlah individu-individu secara perseorangan tetapi keluarga-keluarga, suku-suku dsb. yang bertemu dengan suatu kesederajatan yang bebas. Berbagai komunitas mendapatkan berbagai alat-alat produksi, dan kebutuhan-kebutuhan hidup yang berbeda-beda dalam lingkungan mereka yang alamiah. Karenanya cara-cara produksi dan cara hidup mereka, maupun produk-produk mereka adalah berbeda-beda. Adalah perbedaan-perbedaan yang berkembang secara spontan ini yang, tatkala berbagai komunitas berhubungan satu-sama-lain, melahirkan saling pertukaran produk-produk masing-masing dan sebagai akibatnya konversi/berubahnya produk-produk itu secara berangsur-angsur menjadi komoditi. Pertukaran tidak menciptakan perbedaan-perbedaan antara bidang-bidang produksi, tetapi membawa lingkungan-lingkungan yang berbeda-beda ke dalam suatu hubungan, dan dengan demikian mengubah mereka menjadi cabang-cabang produksi kolektif seluruh masyarakat yang kurang-lebih saling-bergantung. Dalam hal ini, pembagian kerja masyarakat lahir dari pertukaran antara bidang-bidang produksi yang asalnya berbeda dari dan tak-bergantung satu-sama-lain.

---

dan pekerjaan individual ..... dan berakar dalam mayoritas bengkel dan pabrik.” (Skarbek, l. c. hal. 84, 85).

<sup>1</sup> [Catatan untuk cetakan ke-3. – Penyelidikan-penyelidikan mengenai kondisi primitif manusia berikutnya dan yang tuntas membawa pengarang pada kesimpulan bahwa bukan keluarga yang aslinya berkembang menjadi suku, melainkan bahwa, sebaliknya, suku merupakan bentuk asosiasi manusia yang berkembang secara primitif dan spontan, yang berdasarkan garis darah (consanguinity), dan bahwa dari pelanggaran pertama ikatan-ikatan kesukuan, banyak dan berbagai bentuk keluarga itu kemudian berkembang.

Dalam hal yang lain, di mana pembagian kerja fisiologikal merupakan titik-pangkal, maka organ-organ khusus dari suatu keutuhan padat menjadi terberai satu-sama-lain dan terputus. Proses disintegrasi ini menerima dorongannya yang utama dari pertukaran komoditi dengan komunitas-komunitas asing. Kemudian, organ-organ ini mencapai suatu derajat kebebasan yang sedemikian rupa sehingga ikatan satu-satunya yang masih mengaitkan berbagai jenis pekerjaan itu adalah pertukaran produk-produk sebagai komoditi. Dalam kasus yang satu, yang sebelumnya tidak bergantung telah dibuat bergantung; dalam kasus lainnya, yang sebelumnya bergantung telah dibuat tidak bergantung.

Dasar semua pembagian kerja yang telah mencapai suatu derajat tertentu perkembangan, dan yang telah dilahirkan oleh pertukaran komoditi, adalah pemisahan kota dari desa.<sup>1</sup> Bisa dikatakan bahwa seluruh sejarah ekonomi masyarakat disimpulkan dalam gerak antitesis ini. Tetapi, untuk sementara, kita tidak akan membahas hal ini.

Tepat sebagaimana suatu jumlah tertentu para pekerja yang dipekerjakan secara serempak merupakan pra-syarat material bagi pembagian kerja dalam manufaktur, demikian pula jumlah dan kepadatan penduduk, yang di sini bersesuaian dengan pengumpulan para pekerja dalam satu pabrik, merupakan suatu pra-syarat bagi pembagian kerja dalam masyarakat.<sup>2</sup> Tetapi kepadatan penduduk ini adalah sesuatu yang relatif. Negeri yang relatif jarang penduduknya, tetapi dengan alat-alat perhubungan yang maju, mempunyai penduduk yang lebih padat daripada suatu negeri yang berpenduduk lebih banyak dengan alat-alat komunikasi yang lebih buruk. Dalam arti ini, negara-negara bagian utara Amerika Serikat, misalnya, berpenduduk lebih padat daripada India.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sir James Steuart adalah ahli ekonomi yang paling baik menangani masalah ini. Betapa sedikit karyanya, yang terbit sepuluh tahun sebelum *Wealth of Nations*, dikenal, bahkan pada waktu sekarang, dapat dinilai dari kenyataan bahwa para pengagum Malthus bahkan tidak mengetahui bahwa edisi pertama dari karya Malthus mengenai kependudukan mengandung, kecuali dalam bagian yang semurnya diklamatorik, sedikit sekali kecuali kutipan-kutipan dari Steuart, dan dalam derajat lebih sedikit lagi, dari orang-orang golongan gereja, Wallace dan Townsend.

<sup>2</sup> "Ada suatu kepadatan penduduk tertentu yang menguntungkan, baik untuk pergaulan sosial, maupun untuk kombinasi tenaga-tenaga yang dengannya produk kerja itu ditingkatkan." (James Mill, I. c. hal. 50). "Ketika jumlah buruh naik, tenaga produktif masyarakat meningkat sebanding dengan hasil pertumbuhan itu, dikalikan dengan pengaruh pembagian kerja." (Th. Hodgskin, I. c. hal. 120).

<sup>3</sup> Sebagai akibat besarnya permintaan akan kapas sesudah tahun 1861, produksi kapas, di beberapa distrik India yang berpenduduk padat, diperluas dengan

Oleh karena produksi dan peredaran komoditi merupakan pra-syarat pra-syarat umum cara produksi kapitalis, maka pembagian kerja dalam manufaktur menuntut agar suatu pembagian kerja di dalam masyarakat telah mencapai suatu tingkat perkembangan tertentu. Sebaliknya, pembagian kerja dalam manufaktur bereaksi-balik atas pembagian kerja dalam masyarakat, mengembangkan dan menggandakannya lebih lanjut. Dengan diferensiasi perkakas-perkakas kerja, industri-industri yang memproduksi perkakas-perkakas ini sendiri menjadi makin dan semakin didiferensiasi.<sup>1</sup> Jika sistem manufaktur meluas pada suatu cabang industri yang sebelumnya dijalankan dalam keterkaitan dengan yang lain-lainnya, baik itu sebagai suatu industri utama atau sebagai suatu industri rendahan, dan oleh seorang produsen, maka industri-industri ini seketika memutuskan keterkaitan mereka dan menegaskan tidak-ketergantungannya satu-sama-lain. Jika ia menguasai suatu tingkat tertentu dalam produksi suatu komoditi, maka tingkat-tingkat yang lain dari produksinya diubah menjadi sekian banyak industri yang berdiri-sendiri. Telah dinyatakan bahwa di mana barang jadi terdiri semata-mata atas sejumlah bagian yang dirakit menjadi satu, maka operasi-operasi yang mengkhusus (*specialized*) dapat menetapkan-kembali diri mereka sebagai kerajinan-kerajinan tangan sejati dan tersendiri-sendiri. Agar menjalankan secara lebih sempurna pembagian kerja dalam manufaktur, satu cabang produksi tunggal dipecah menjadi sejumlah besar dan --hingga suatu batas tertentu-- manufaktur-manufaktur yang sepenuhnya baru, menurut keaneka-ragaman bahan-bahan mentahnya atau berbagai bentuk yang diambil oleh jenis bahan-mentah yang sama itu. Demikianlah hanya di Perancis saja, pada paruh pertama abad ke-XVIII telah ditunen lebih dari 100 jenis bahan sutera, dan di Avignon, misalnya, dipersyaratkan secara hukum bahwa "setiap pemegang harus mengabdikan dirinya hanya pada satu jenis pembuatan dan tidak boleh mempelajari penyiapan berbagai jenis barang sekaligus." Pembagian kerja teritorial, yang membatasi cabang-cabang produksi khusus pada daerah khusus sesuatu negeri, memperoleh dorongan baru dari sistem manufaktur itu, yang mengeksploitasi semua keistimewaan alam.<sup>2</sup> Sistem kolonial dan perluasan pasar dunia, yang kedua-

---

mengorbankan pembudi-dayaan beras. Sebagai akibatnya timbullah kelaparan lokal, karena alat-alat komunikasi yang rusak tidak memungkinkan kegagalan padi di satu distrik dikompensasi dengan impor dari distrik lainnya.

<sup>1</sup> Demikianlah, di negeri Belanda produksi layar-layar tenun sudah pada abad ke-XVII merupakan cabang industri khusus.

<sup>2</sup> "Apakah industri wol Inggris tidak terbagi menjadi sejumlah bagian atau cabang-cabang yang berbeda-beda, yang dilayakkan pada tempat-tempat tertentu, di mana semua itu hanya atau terutama diproduksi: kain-kain bagus di Somerssetshire, yang

duanya termasuk kondisi-kondisi umum bagi keberadaan periode manufaktur, menyediakan bahan yang kaya bagi pemeragaan pembagian kerja dalam masyarakat. Di sini bukan tempatnya untuk membuktikan lebih lanjut, bagaimana pembagian kerja mencakup, tidak saja bidang ekonomi, tetapi setiap bidang masyarakat lainnya, dan di mana-mana meletakkan landasan bagi spesialisasi itu, pengembangan satu kemampuan tunggal pada seseorang dengan mengorbankan semua lainnya, yang sudah membuat Adam Ferguson, majikan Adam Smith, berseru: "Kita membuat suatu bangsa kaum Helot, dan tidak mempunyai warga-warga yang bebas."<sup>1</sup>

Tetapi meskipun ada banyak analogi dan kaitan yang menghubungkan mereka satu-sama-lain, pembagian kerja di dalam masyarakat dan pembagian di dalam pabrik, berbeda tidak saja dalam derajat, melainkan juga dalam jenis. Analogi itu muncul paling tidak dapat disangkal di mana terdapat suatu ikatan yang tidak kelihatan yang menyatukan berbagai cabang industri. Demikian, misalnya, peternakan ternak memproduksi kulit-kulit mentah, penyamak mengubahnya menjadi kulit dan tukang sepatu mengubah kulit yang sudah disamak menjadi sepatu. Di sini produk masing-masing orang hanyalah satu langkah menuju bentuk akhir, yang merupakan produk gabungan dari kerja-kerja mereka yang mengkhusus. Kecuali itu terdapatlah, semua dan berbagai industri yang menyuplai si peternak, si penyamak kulit, dan pembuat sepatu dengan alat-alat produksi mereka. Maka kini sangat mungkin sekali untuk membandingkan, bersama Adam Smith, bahwa perbedaan antara pembagian kerja masyarakat tersebut di atas, dan pembagian kerja dalam manufaktur, adalah semata-mata subyektif sifatnya, semata-mata ada bagi si pengamat, yang di dalam kasus manufaktur dapat melihat dalam sekilas pandang semua operasi yang berjumlah banyak itu dilaksanakan di satu tempat, sedangkan dalam contoh yang diberikan di atas, penyebaran pekerjaan atas wilayah-wilayah yang luas, dan jumlah besar orang yang dipekerjakan di setiap cabang kerja, mengaburkan keterkaitan itu.<sup>2</sup> Tetapi apa yang membentuk ikatan antara kerja-kerja yang berdiri-

---

kasar di Yorkshire, yang lebar di Exeter, sutera (serges) di Sudbury, kain krep [crapes] di Norwich, bahan-bahan setengah wol di Kendal, selimut-selimut di Whitney dst." (Barkeley. *The Querset*. 1750, 520)

<sup>1</sup> A. Ferguson, *History Civil Society*, Edinburgh, 1767. Part IV, sect. II, hal. 285.

<sup>2</sup> Dalam manufaktur yang sesungguhnya, Smith katanya, pembagian kerja nampak lebih besar, karena "yang dipekerjakan dalam setiap cabang berbeda dari pekerjaan seringkali dapat dikumpulkan ke dalam pabrik yang sama, dan seketika dapat dilihat oleh pengamat. Sebaliknya, dalam manufaktur-manufaktur (!) yang besar, yang ditakdirkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok penduduk yang banyak, setiap cabang pekerjaan mempekerjakan suatu jumlah pekerja yang demikian

sendiri dari si peternak, penyamak dan tukang sepatu itu? Yaitu kenyataan bahwa produk-produk mereka masing-masing adalah komoditi. Apakah, di lain pihak, yang mengkarakterisasi pembagian kerja dalam manufaktur? Kenyataan bahwa pekerja yang mengkhusus tidak memproduksi komoditi.<sup>1</sup> Hanyalah produk bersama-sama dari semua pekerja yang mengkhusus itu yang menjadi suatu komoditi.<sup>2</sup> Pembagian kerja di **dalam** masyarakat

---

besarnya, sehingga tidak mungkin untuk mengumpulkan mereka semua ke dalam pabrik yang sama..... pembagian itu tidaklah begitu jelas." (A. Smith, *Wealth of Nations*, b. I, ch. 1). Pasase yang terkenal di dalam bab yang sama yang dimulai dengan kata-kata, "Perhatikan akomodasi pengrajin yang paling umum atau pekerja-harian dalam suatu negeri yang beradab dan makmur," dst. dan kemudian berlanjut dengan melukiskan betapa besar jumlah dan keaneka-ragaman industri menyumbang pada pemuasan kebutuhan-kebutuhan seorang pekerja biasa. disalin nyaris kata-demi-kata dari Catatan-catatan B. de Mandeville pada karyanya, *Fable of the Bees, or Private Vices, Publick Bgenefits.*" Edisi Pertama, tanpa Catatan-catatan itu. 1706; dengan Catatan-catatan itu. 1714.)

<sup>1</sup> "Kini tidak ada lagi sesuatu yang boleh disebut pahala alamiah bagi kerja individual. Tiap pekerja hanya memproduksi sebagian dari suatu keseluruhan, dan karena setiap bagian tidak mempunyai nilai atau kegunaan pada dirinya sendiri, tiada terdapat apapun yang dapat diandalkan oleh si pekerja untuk mengatakan: Ini produkku, ini yang akan kutahan untuk diriku sendiri." (*Labour defended against the claims of capital*. London. 1825, hal. 25). Pengarang karya yang menakjubkan ini adalah T. Hodgskin yang sudah dikutip di muka.

<sup>2</sup> Catatan untuk cetakan ke-s. Perbedaan antara pembagian kerja dalam masyarakat dan dalam manufaktur ini telah digambarkan secara praktikal pada para Yankee. Salah satu dari pajak-pajak yang dirancang di Washington selama Perang Saudara, adalah bea cukai 6% atas "semua hasil industri." Pertanyaan: Apa itu hasil industri itu? Undang-undang menjawab: Suatu barang diproduksi. "ketika ia dibuat," dan ia dibuat bila ia siap untuk dijual. Inilah salah-satu dari banyak contoh. Para pengusaha (manufaktur) New York dan Philadelphia dulunya terbiasa "membuat payung-payung dengan semua perlengkapannya. Tetapi karena sebuah payung adalah *mixtum compositum* [penyatuan beraneka-ragam bagian yang sangat heterogen], komponen-komponen yang sangat beraneka-ragam, secara berangsur-angsur bagian-bagian ini menjadi produk-produk dari berbagai industri tersendiri-sendiri, yang dijalankan secara independen di berbagai tempat. Mereka masuk sebagai komoditi ke dalam manufaktur payung, di mana mereka itu dirakit menjadi satu. Para Yankee telah memberikan pada barang-barang yang dirakit seperti itu sebutan "barang rakitan," sebuah nama yang layak mereka dapatkan, karena merupakan suatu pengumpulan pajak-pajak. Demikianlah payung itu "mengumpulkan," pertama-tama 6% (pajak) atas harga setiap komponennya, dan suatu 6% (pajak) lagi atas harga keseluruhannya sendiri.



diantarai oleh pembelian dan penjualan produk-produk berbagai cabang industri, sementara saling hubungan antara kerja-kerja parsial di dalam suatu pabrik diantarai melalui penjualan tenaga-kerja sejumlah pekerja pada seorang kapitalis, yang menerapkannya sebagai tenaga-kerja gabungan. Pembagian kerja di dalam manufaktur berarti pemusatan alat-alat produksi dalam tangan seorang kapitalis; pembagian kerja di dalam masyarakat berarti penyebarannya alat-alat produksi itu di antara banyak produsen komoditi yang berdiri sendiri. Sementara, di dalam pabrik, hukum besi proporsionalitas menundukkan jumlah-jumlah tertentu kaum pekerja pada fungsi-fungsi tertentu, di dalam masyarakat di luar pabrik, permainan kekebetulan dan kesewenang-wenangan menghasilkan suatu pola bermacam-macam distribusi para produsen dan alat-alat produksi mereka di antara berbagai cabang kerja sosial. Benar, bahwa berbagai lingkungan produksi selalu cenderung pada keseimbangan: karena, di satu pihak, setiap produsen suatu komoditi wajib memproduksi suatu nilai-pakai, yaitu ia mesti memenuhi suatu kebutuhan sosial tertentu (sekalipun batas kebutuhan-kebutuhan ini berbeda-beda secara kuantitatif, dan terdapat suatu ikatan internal yang mengaitkan berbagai tingkat kebutuhan itu pada suatu sistem yang telah bertumbuh secara spontan); dan, di lain pihak, hukum nilai komoditi pada akhirnya menentukan berapa banyak dari waktu-kerja yang tersedia yang dapat dikeluarkan untuk setiap jenis komoditi. Tetapi kecenderungan tetap pada keseimbangan dari berbagai bidang produksi ini hanya berperan sebagai suatu reaksi terhadap selalui dikacaukannya keseimbangan ini. Sistem *a priori* yang di atasnya pembagian kerja secara teratur dijalankan di dalam pabrik menjadi, di dalam pembagian kerja di dalam masyarakat, suatu keharusan *a posteriori*, suatu keharusan yang dipaksakan-oleh-alam, yang mengontrol ketidak-teraturan kesewenang-wenangan para produsen itu, dan yang nampak dalam fluktuasi-fluktuasi barometer harga-harga pasar. Pembagian kerja di dalam pabrik berarti otoritas mutlak si kapitalis atas orang-orang, yang hanya merupakan anggota-anggota suatu mekanisme total yang menjadi miliknya. Pembagian kerja di dalam masyarakat menghu bungkan para produsen komoditi yang berdiri sendiri, yang tidak mengakui otoritas lain kecuali otoritas persaingan, dari paksaan yang dilakukan oleh tekanan kepentingan-kepentingan mereka yang timbal-balik, tepat sebagaimana di dalam alam hewani “peperangan semua terhadap semua” (*bellum omnium contra omnes*)<sup>1191</sup> kurang-lebih melestarikan kondisi-kondisi keberadaan setiap species. Kesadaran burjuasi yang sama, yang memuji pembagian kerja di dalam pabrik, penggabungan seumur-hidup seorang pekerja pada suatu operasi parsial/sebagian, dan penundukannya secara mutlak pada kapital, sebagai suatu organisasi kerja

yang meningkatkan tenaga produktifnya – pikiran burjuis yang sama itu menolak dengan ketegaran yang sama setiap usaha secara sadar untuk secara masyarakat mengontrol dan mengatur proses produksi, sebagai suatu serangan terhadap hal-hal suci seperti hak pemilikan, kebebasan dan “kejenialan” penentu-sendiri si kapitalis individual. Sangatlah karakteristik bahwa si apologis yang antusias dari sistem pabrik tiada mempunyai apapun yang lebih terkutuk untuk didesakkan terhadap suatu organisasi umum kerja di dalam masyarakat daripada yang akan mengubah seluruh masyarakat menjadi suatu pabrik raksasa.

Jika, di dalam suatu masyarakat di mana produksi kapitalis berkuasa, anarki dalam pembagian kerja masyarakat dan depotisme di dalam pembagian kerja di dalam pabrik saling mengkondisikan satu-sama-lain, maka kita mendapatkan, sebaliknya, dalam bentuk-bentuk masyarakat lebih dini di mana pemisahan pekerjaan-pekerjaan telah berkembang secara spontan, kemudian dihablurkan, dan akhirnya dibuat permanen oleh hukum, maka di satu pihak, suatu spesimen dari organisasi kerja masyarakat yang sesuai dengan suatu rencana yang disetujui dan yang berwibawa, dan di lain pihak, seluruh peniadaan pembagian kerja di dalam pabrik, atau sekurang-kurangnya, perkembangannya dalam suatu skala kecil, secara sporadik dan secara kebetulan.<sup>1</sup>

Komunitas-komunitas India yang kecil dan sangat kuno, yang beberapa di antaranya masih terdapat hingga kini, didasarkan pada pemilikan bersama atas tanah, dan pada perpaduan agrikultur dan kerajinan tangan, dan pada suatu pembagian kerja yang tidak dapat diubah-ubah, yang berlaku sebagai suatu rencana dan dasar untuk bertindak yang tetap kapan saja suatu komunitas baru dimulai. Menduduki/menghuni areal-areal dari 100 hingga beberapa ribu hektar, dan masing-masing komunitas itu merupakan suatu keutuhan padat yang menghasilkan/memproduksi segala sesuatu yang diperlukannya. Sebagian besar produk-produk itu diperuntukkan konsumsi langsung oleh komunitas itu sendiri, dan bukan komoditi. Karenanya, produksi di sini bebas dari pembagian kerja yang dilahirkan di dalam masyarakat India sebagai suatu keseluruhan dengan pertukaran komoditi. Hanya kelebihan hasil produksi itu saja yang menjadi suatu komoditi, dan

---

<sup>1</sup> “Ia dapat..... ditetapkan sebagai suatu ketentuan umum bahwa semakin kurang otoritas menguasai pembagian kerja di dalam masyarakat, semakin besar pembagian kerja berkembang di dalam pabrik, dan semakin besar lagi ia ditundukkan di sana pada otoritas seorang saja. Dengan demikian otoritas di dalam tempat-kerja dan otoritas dalam masyarakat, dalam hubungan dengan pembagian kerja, berada dalam *rasio terbalik* satu-sama-lain.” Karl Marx, *Misère de la philosophie*, hal. 130, 131).

bahkan sebagian dari kelebihan itu tidak dapat menjadi suatu komoditi sebelum ia sampai di tangan negara. karena sejak dahulu-kala suatu kuantitas tertentu dari produksi komunitas itu telah menemukan jalannya ke negara sebagai sewa *in natura*. Bentuk komunitas ini berbeda-beda di berbagai bagian India. Dalam komunitas-komunitas yang paling sederhana, tanah digarap secara bersama-sama, dan produk dibagi di antara para anggota komunitas itu. Pada waktu bersamaan, pemintalan dan penenunan dilakukan oleh setiap keluarga sebagai industri-industri sambilan. Berdamping-dampingan dengan massa-massa yang bekerja secara sama itu, kita dapatkan "penghuni utama," yang adalah hakim, polisi, dan pemungut-pajak sekaligus; pemegang-buku, yang mengurus pembukuan penggarapan tanah dan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan itu; seorang pegawai lain, yang menuntut para penjahat, melindungi orang-orang asing yang melakukan perjalanan dan mengawal mereka ke desa berikutnya; orang penjaga perbatasan, yang menjaga perbatasan-perbatasan terhadap komunitas-komunitas tetangga; pengawas perairan, yang membagi air dari tangki-tangki umum untuk irigasi; si Brahmin yang menyelenggarakan ibadah-ibadah keagamaan; sang guru, yang di atas tanah-pasir mengajar baca-tulis pada anak-anak; Brahmin-tanggalan, atau ahli perbintangan, yang mengumumkan hari-hari mujur atau malang untuk masa-tanam dan panen, dan untuk setiap jenis pekerjaan agricultural; seorang pande-besi dan seorang tukang kayu, yang membuat dan mereparasi semua perkakas pertanian; tukang-tembikar yang membuat semua barang tembikar desa itu; tukang pangkas rambut, tukang cuci, yang mencuci pakain, tukang-perak, di sana sini seorang penyair, yang di beberapa komunitas menggantikan tukang-perak, di lain-lain komunitas menggantikan guru-sekolah. Selusin individu ini dipelihara atas tanggungan seluruh komunitas. Jika jumlah penduduk meningkat, suatu komunitas baru dibentuk, berdasarkan pola komunitas yang lama, di atas tanah yang belum berpenghuni. Seluruh mekanisme itu memaparkan suatu pembagian kerja yang sistematis; tetapi suatu pembagian seperti itu di dalam manufaktur tidaklah mungkin, karena si pande-besi dan si tukang-kayu, dsb. mendapatkan diri mereka berhadapan dengan suatu pasar yang tidak berubah, dan paling-paling yang terdapat di situ, menurut ukuran-ukuran desa-desa itu, dua atau tiga saja pande-besi atau tukang-kayu, gantinya hanya seorang.<sup>1</sup> Hukum yang mengatur pembagian kerja di dalam komunitas itu bertindak dengan otoritas suatu hukum Alam

<sup>1</sup> Lieutenant Colonel Mark Wilks. *Historical Sketches of the South of India*. London, 1810-1817, v. I, hal. 118-120. Penggambaran yang bagus mengenai berbagai bentuk komunitas India dapat dijumpai dalam karya George Campbell *Modern India*. London 1852.

yang tidak dapat ditolak. sedangkan pada waktu bersamaan setiap pengrajin individual, si pande-besi, tukang-kayu, dan sebagainya, melakukan di tempat-kerjanya semua operasi kerajinan-tangannya dalam cara tradisional, tetapi secara tidak bergantung satu-sama-lain, dan tanpa mengakui sesuatu otoritas di atas diri masing-masing. Kesederhanaan organisme produktif di dalam komunitas-komunitas yang berswa-sem bada ini yang terus-menerus mereproduksi diri mereka dalam bentuk yang sama, dan ketika secara kebetulan dihancurkan, bangkit kembali di tempat yang sama dan dengan nama yang sama.<sup>1</sup> --kesederhanaan ini merupakan kunci rahasia dari tidak-berubahnya masyarakat-masyarakat Asiatik, suatu kelanggengan yang berbeda secara begitu mencolok dengan selalu bubar dan dibangunnya kembali Negara-negara Asiatik, dan pergantian-pergantian dinasti yang tak-pernah ada habisnya. Struktur unsur-unsur ekonomi dasar masyarakat tetap tak tersentuh oleh badai yang pecah dalam wilayah-wilayah politik yang berawan itu.

Ketentuan-ketentuan gilde-gilde, seperti kukatakan di muka, dengan sengaja menghalangi transformasi juragan tunggal menjadi seorang kapitalis, dengan menetapkan batas-batas yang sangat ketat atas jumlah pemegang dan tukang yang dapat ia pekerjakan. Lagi pula, ia hanya dapat mempekerjakan tukang-tukangnya di dalam kerajinan yang dirinya sendiri adalah seorang juragan. Gilde-gilde dengan fanatik menolak setiap pelanggaran oleh kapital para saudagar, satu-satunya bentuk kapital bebas yang menghadapi mereka.

Seorang saudagar dapat membeli setiap jenis komoditi, tetapi ia tidak dapat membeli kerja sebagai suatu komoditi. Ia berada hanya karena kesabaran sebagai seorang penjual produk-produk kerajinan-kerajinan tangan. Jika situasinya menghendaki suatu pembagian kerja lebih lanjut, maka gilde-gilde yang ada memecah diri mereka menjadi seksi-seksi rendahan, atau membentuk gilde-gilde baru di samping gilde-gilde yang lama. Tetapi mereka melakukan ini tanpa memusatkan kerajinan-kerajinan tangan yang

---

<sup>1</sup> "Dalam bentuk sederhana ini ... penduduk negeri itu telah hidup sejak dahulu kala. Batas-batas desa-desa jarang sekali diubah; dan sekalipun desa-desa itu sendiri kadang-kadang diciderai, dan bahkan dihancurkan oleh peperangan, kelaparan, dan penyakit, nama yang sama, batas-batas yang sama, kepentingan-kepentingan yang sama, dan bahkan keluarga-keluarga yang sama, telah berkesinambungan selama berabad-abad. Para penduduk itu tidak merepotkan diri mereka dengan pembubaran dan pembagian kerajaan-kerajaan; sementara desa itu tetap utuh, mereka tidak peduli pada kekuasaan siapa desa itu berpindah atau di bawah penguasa mana ia jatuh: ekonomi internal mereka tetap tidak berubah." (Th. Stamford Raffles, late Lieut. Gov. of Java, *The History of Java*. London. 1817, v. I, hal. 285).

berbeda-beda dalam satu tempat-kerja. Karenanya organisasi gilde itu, betapapun banyak ia mungkin telah menyumbang pada penciptaan kondisi-kondisi material bagi keber-adaan manufaktur dengan memisahkan, memencilkan dan menyempurnakan kerajinan-kerajinan tangan, menyisihkan jenis pembagian kerja yang karakteristik dari manufaktur. Dalam keseluruhannya, pekerja dan alat-alat produksinya tetap erat-bersatu, seperti seekor siput dengan rumahnya, dan dengan demikian tidak terdapat landasan pokok manufaktur, yaitu otonomi alat-alat produksi, seperti kapital, *vis-à-vis* pekerja..

Sementara pembagian kerja di dalam masyarakat secara menyeluruh, apakah diantara melalui pertukaran komoditi atau tidak, dapat eksis dalam susunan-susunan ekonomi masyarakat yang paling beraneka-ragam, pembagian kerja dalam tempat-kerja, seperti yang dipraktekkan oleh manufaktur, adalah suatu ciptaan istimewa dari cara produksi kapitalis saja.

### SEKSI 5. CIRI MANUFAKTUR KAPITALIS

Suatu jumlah pekerja yang meningkat di bawah kontrol seorang kapitalis merupakan titik-pangkal alamiah, baik bagi kooperasi umumnya, maupun bagi manufaktur khususnya. Tetapi pembagian kerja dalam manufaktur menjadikan peningkatan dalam jumlah para pekerja ini suatu keharusan teknikal. Jumlah minimum yang mesti dipekerjakan oleh seseorang kapitalis tertentu di sini diharuskan oleh pembagian kerja yang telah dilaksanakan sebelumnya. Di lain pihak, kelebihan-kelebihan pembagian lebih lanjut hanya dapat diperoleh dengan menambahkan pada jumlah pekerja itu, dan ini tidak berarti hanya menambahkan individu-individu tunggal saja melainkan pekerja yang berlipat-kali banyaknya. Tetapi, suatu peningkatan dalam komponen variabel dari kapital yang dipekerjakan mengharuskan suatu peningkatan dalam komponen konstannya juga, yaitu luasnya kondisi-kondisi produksi yang tersedia, seperti tempat-tempat kerja, perkakas-perkakas, dsb., dan, khususnya, dalam hal bahan mentah, yang permintaan akannya bertumbuh jauh lebih cepat daripada jumlah para pekerja. Kuantitasnya yang dikonsumsi dalam suatu waktu tertentu, oleh suatu jumlah kerja tertentu, meningkat dalam rasio sama seperti tenaga produktif kerja itu melalui pembagiannya. Karenanya ia adalah suatu hukum, yang lahir dari sifat teknikal manufaktur, bahwa jumlah minimum kapital yang harus dimiliki si kapitalis mesti terus bertambah.

Dengan kata-kata lain, transformasi alat-alat produksi dan bahan-bahan kebutuhan hidup masyarakat menjadi kapitalis mesti terus meluas.<sup>1</sup>

Di dalam manufaktur, seperti juga dalam ko-operasi sederhana, organisme kerja kolektif merupakan suatu bentuk keberadaan kapital. Mekanisme produksi sosial, yang terdiri atas sejumlah besar para pekerja yang mengkhusus, termasuk milik si kapitalis. Karenanya, tenaga produktif yang dihasilkan dari suatu perpaduan berbagai jenis kerja tampil sebagai tenaga produktif kapital. Manufaktur yang sesungguhnya tidak hanya menundukkan pekerja yang sedianya independen pada disiplin dan perintah kapital, tetapi, sebagai tambahan, menciptakan suatu struktur hierarki di antara para pekerja sendiri. Sementara ko-operasi sederhana membiarkan cara bekerja individu untuk sebagian besar tidak berubah, manufaktur secara menyeluruh merevolusionerkannya, dan mencengkeram tenaga-kerja pada akar-akarnya. Ia mengubah pekerja menjadi sesuatu keganjilan pincang yang mengerikan dengan memaksakan ketangkasan kerja khususnya seperti dalam suatu rumah-paksaan, melalui penindasan suatu keseluruhan alam dorongan-dorongan dan kecondongan-kecondongan produktif, tepat sebagaimana di negara-negara La Plata (ini jelas mengacu pada Argentina, Paraguay dan Uruguay, tiga republik yang berbatasan dengan sungai Plata) mereka membantai seluruh binatang demi untuk kulitnya atau lemaknya. Tidak hanya pekerjaan yang dikhususkan didistribusi di antara berbagai individu, tetapi individu itu sendiri dibagi, dan ditransformasi menjadi motor otomatis dari suatu operasi rincian,<sup>2</sup> dan dengan demikian dongeng absurd mengenai Menenius Agrippa<sup>120)</sup> yang menjadikan manusia semata-mata suatu pecahan

<sup>1</sup> "Masih belum cukup bahwa kapital (ia mestinya mengatakan bahan-bahan kebutuhan hidup dan alat-alat produksi yang diperlukan) yang diperlukan untuk sub-sub bagian kerajinan-kerajinan tangan mesti tersedia di dalam masyarakat: ia mesti juga diakumulasikan dalam tangan para pemberi-kerja dalam jumlah-jumlah yang cukup besar agar memungkinkan mereka melakukan operasi-operasi mereka dalam suatu skala besar..... Semakin pembagian itu meningkat, semakin pula tetap dipekerjakannya suatu jumlah pekerja tertentu memerlukan suatu pengeluaran kapital yang lebih besar untuk alat-alat, bahan mentah dsb." (Storch, *Cours d'Economie Politique*, penerbitan Paris, T. I. hal. 250, 250). Konsentrasi perkakas-perkakas produksi dan pembagian kerja adalah sama tak-terpisahkan satu sama lain seperti, di bidang politik, pemusatan wewenang publik dan pembagian kepentingan-kepentingan perseorangan." (Karl Marx, *Kemiskinan Filsafat*, Paris, 1847, hal. 134).

<sup>2</sup> Dugald Stewart menamakan buruh-buruh manufaktur "otomat-otomat hidup ... yang dipekerjakan dalam rincian-rincian pekerjaan itu." (Dugald Stewart, l. c. hal. 318).

dari tubuhnya sendiri, menjadilah kenyataan.<sup>1</sup> Jika pada mulanya pekerja menjual tenaga-kerjanya kepada kapital karena padanya tidak ada alat-alat materiil untuk memproduksi komoditi, maka sekarang tenaga-kerjanya itu sendiri menolak melayani dirinya kecuali itu telah dijualnya kepada kapital. Fungsi-fungsinya hanya dapat dilaksanakan dalam suatu lingkungan yang ada di dalam tempat-kerja seorang kapitalis setelah penjualannya. Karena sifatnya yang tidak cocok untuk membuat sesuatu secara tidak-bergantung, maka pekerja manufaktur mengembangkan aktivitas produktifnya hanya sebagai suatu embel-embel dari tempat-kerja itu.<sup>2</sup> Sebagaimana rakyat pilihan membawa tanda bahwa mereka adalah milik Jehovah pada ciri-ciri mereka, demikianlah pembagian kerja mencap pekerja manufaktur sebagai milik kapital.

Pengetahuan, penilaian dan kemauan, yang, meskipun dalam skala kecil, dipraktekkan oleh petani bebas atau pengerajin secara sama seperti orang biadab membuat seluruh seni perang terdiri atas latihan kemampuan pribadinya, adalah kemampuan-kemampuan yang kini hanya dipersyaratkan untuk bekerja bagi tempat-kerja sebagai suatu keseluruhan. Kemungkinan suatu pimpinan produksi yang cerdas meluas dalam satu arah, karena ia menghilang dalam banyak lainnya. Yang hilang bagi para pekerja yang mengkhusus dikonsentrasikan dalam kapital yang menghadapi mereka.<sup>3</sup> Ini adalah hasil pembagian kerja dalam manufaktur yang menempatkan pekerja berhadap-hadapan dengan potensi-potensi intelektual [*geistige Potenzen*] dari proses produksi material sebagai hak milik orang lain, dan sebagai suatu kekuasaan yang memerintah dirinya. Perpisahan ini dimulai dalam kooperasi sederhana, di mana si kapitalis menyajikan pada para pekerja individual, kesatuan dan kehendak keseluruhan kerja sosial. Ia dikembangkan dalam manufaktur yang mengerdilkan pekerja menjadi suatu pecahan dirinya sendiri. Ia disempurnakan dalam industri berskala-besar, yang menjadikan

<sup>1</sup> Pada batu-batu koral, tiap-tiap individu adalah, sesungguhnya, perut dari seluruh kelompok; tetapi ia menyuplai kelompok itu dengan makanan, dan bukannya, seperti patrisian Romawi, merampasnya.

<sup>2</sup> "L'ouvrier qui porte dans ses bras tout un métier, peut aller partout exercer son industrie et trouver des moyens de subsister: l'autre (pekerja manufaktur) n'est qu'un accessoire qui, séparé de ses confreres, n'a plus ni capacité, ni indépendance, et qui se trouve forcé d'accepter la loi qu'on juge à propos de lui imposer." (Storch., l.c., Petersb. Edit., 1815, t.1., hal. 204.)

<sup>3</sup> A. Ferguson, l. c. hal. 28: "Yang satu mungkin telah mendapatkan yang bagi orang lain adalah suatu kehilangan."

ilmu-pengetahuan suatu potensialitas untuk produksi yang berbeda dari kerja dan memaksanya ke dalam pelayanan kapital.<sup>1</sup>

Dalam manufaktur, tenaga produktif masyarakat dari pekerja kolektif, karenanya dari kapital, diperkaya melalui pemiskinan pekerja dalam tenaga produktif individual. “Ketidak-tahuan adalah bunda industri maupun ketahyulan. Pikiran dan fantasi bisa salah; tetapi suatu kebiasaan untuk menggerakkan tangan atau kaki adalah bebas dari kedua-duanya. Manufaktur-manufaktur, karenanya, paling makmur di mana pikiran itu paling sedikit dikonsultasikan, dan di mana tempat-kerja dapat..... dianggap sebagai sebuah mesin, yang bagian-bagiannya adalah manusia.”<sup>2</sup>

Dan dalam kenyataannya, pada pertengahan abad ke-XVIII beberapa manufaktur lebih suka menggunakan orang-orang setengah gila untuk operasi-operasi tertentu yang, sekalipun sederhana, adalah rahasia-rahasia perusahaan.<sup>3</sup>

“Pengertian bagian terbesar orang,” berkata Adam Smith, “tidak bisa tidak dibentuk oleh pemekerjaan-pemekerjaan mereka yang biasa. Orang yang melalui seluruh hidupnya dengan melaksanakan beberapa operasi sederhana..... tidak berkesempatan untuk mengerahkan pengertiannya..... Ia umumnya menjadi sama tolol dan sama bodohnya sebagaimana yang mungkin terjadi bagi seorang makhluk manusia.” Setelah melukiskan ketololan seorang pekerja yang mengkhusus, ia melanjutkan: “Keseragaman kehidupannya yang tidak berubah itu dengan sendirinya merusak keberaniannya berpikir..... Ia bahkan merusak aktivitas tubuhnya dan menjadikannya tidak mampu mengerahkan tenaganya/kekuatannya dengan tegar dan tahan-uji dalam setiap pekerjaan lain daripada yang untuknya ia dibesarkan. Ketangkasannya dalam profesi dirinya sendiri yang khusus dengan demikian nampaknya diperoleh dengan mengorbankan kebajikan-kebajikan intelektual, sosial dan semangat perlawanannya. Tetapi dalam tiap-tiap masyarakat yang diperbaiki dan beradab, inilah keadaan yang ke

<sup>1</sup> “Orang ilmu dan buruh produktif menjadi terbagi jauh satu-sama-lain, dan ilmu pengetahuan bukannya tetap sebagai pelayan kerja di tangan pekerja untuk meningkatkan tenaga-tenaga produktifnya.....nyaris di mana-mana telah menyusun dirinya terhadap kerja..... “Pengetahuan” menjadi “sebuah perkakas yang dapat dilepaskan dari kerja dan dipertentangkan dengannya.” (W. Thompson: *An Inquiry into the Principles of the Distribution of Wealth*. London, 1824, hal. 274.)

<sup>2</sup> A. Ferguson, l. c. hal. 280.

<sup>3</sup> J. D. Tuckett, *A History of the Past dan Present State of the Labouring Population*. London, 1846, v. I, hal. 148.



dalamnya rakyat miskin yang bekerja, yaitu bagian terbesar rakyat, tidak-bisa-tidak terperosok.<sup>1</sup>

Untuk mencegah kemerosotan total massa rakyat karena pembagian kerja, A. Smith menganjurkan pendidikan rakyat oleh negara, tetapi secara bijaksana dan dalam dosis-dosis/takaran-takaran kecil dan berhati-hati. G. Garner, penerjemah dan komentator Perancisnya, yang dengan wajar sekali berkembang menjadi seorang senator di bawah Kekaisaran Pertama Perancis, sepenuh-penuhnya berkukuh dalam menentang Smith mengenai hal ini. Pendidikan massa-massa rakyat, demikian ia menegaskan, melanggar hukum pertama pembagian kerja, dan dengan itu “seluruh sistem sosial kita akan diharamkan.” “Seperti semua pembagian kerja lainnya,” katanya, “pembagian antara kerja badan dan kerja otak<sup>2</sup> lebih mencolok dan menentukan dalam proporsi dengan menjadi lebih kayanya masyarakat (ia secara tepat menggunakan kata ini untuk menggambarkan kapital, hak-milik atas tanah dan negara mereka). Pembagian kerja ini, seperti yang lain-lain, merupakan hasil kemajuan masa-lalu, dan suatu sebab dari kemajuan masa-depan.....maka mestikah pemerintah bekerja bertentangan dengan pembagian kerja ini, dan menghalang-halangi prosesnya yang wajar? Mestikah ia mengeluarkan sebagian pendapatan negara untuk usaha mencampur-adukkan dan menggabungkan dua kelas kerja, yang menghasratkan pembagian dan pemisahan?”<sup>3</sup>

Sementara perusakan badan dan jiwa bahkan tak terpisahkan dari pembagian kerja di dalam masyarakat secara utuh. Tetapi, karena periode manufaktur melakukan pemisahan sosial cabang-cabang kerja ini lebih jauh lagi, dan juga, dengan pembagian khasnya, menyerang individu pada akar-

<sup>1</sup> A. Smith. *Wealth of Nations*, b. V. ch. 1. art. II. Sebagai murid A. Ferguson, yang menunjukkan akibat-akibat buruk pembagian kerja, A. Smith sepenuhnya jelas tentang hal ini. Dalam introduksi karyanya, di mana ia *ex professo* [khusus] memuji pembagian kerja, ia hanya secara sambil lalu menjelaskannya sebagai sumber ketidak-samaan/ketidak-adilan sosial. Baru dalam buku kelima tentang *Pendapatan Negara*, ia mereproduksi Ferguson. Dalam *Kemiskinan Filsafat* saya sudah mengatakan semua yang penting tentang hubungan historikal antara Ferguson, A. Smith, Lemontey dan Say berkenaan dengan kritisisme mereka mengenai Pembagian Kerja, dan telah membuktikan, untuk pertama kalinya, bahwa Pembagian Kerja dalam manufaktur-manufaktur merupakan suatu bentuk khusus dari cara produksi kapitalis. (Karl Marx. *Kemiskinan Filsafat*, Paris, 1847, hal. 122 dsl.).

<sup>2</sup> Ferguson sudah mengatakan dalam *History of Civil Society*, Edinburg, 1767, hal. 281: “Dan berpikir itu sendiri, dalam abad pemisahan-pemisahan ini, dapat menjadi suatu keahlian khusus.”

<sup>3</sup> G. Garnier, jilid V terjemahannya [Smith], hal. 4-5.

akar kehidupannya sendiri, adalah sistem pertama yang memberikan bahan-bahan dan dorongan bagi patologi industrial.<sup>1</sup>

“Membagi-bagi seseorang manusia adalah menghukumnya, jika ia patut mendapat vonis mati, membunuhnya jika ia tidak patut mendapatkan hukuman mati itu..... Membagi-bagi (sub-division) kerja adalah pembunuhan terhadap rakyat.”<sup>2</sup>

Ko-operasi yang didasarkan pada pembagian kerja, atau dengan kata-kata lain manufaktur, berawal sebagai suatu pembentukan secara spontan. Tetapi begitu ia memperoleh kekokohan dan perluasan, ia menjadi bentuk metodologikal dan sistematis dari produksi kapitalis. Sejarah manufaktur sesungguhnya menunjukkan bagaimana pembagian kerja yang khas bagi manufaktur memperoleh bentuk yang paling cocok mula-mula lewat pengalaman, seakan-akan di balik punggung para pelakunya, dan kemudian, seperti kerajinan-kerajinan gilde, berusaha mempertahankan bentuk itu ketika sekali didapatkan, dan di sana sini berhasil mempertahankannya selama berabad-abad. Sesuatu perubahan pada bentuk ini, kecuali dalam hal-hal yang remeh, adalah semata-mata berkat suatu revolusi dalam perkakas-perkakas kerja. Manufaktur modern -- di sini saya tidak berbicara tentang industri berskala-besar, -- mendapatkan *disjecta membra poetae* sudah tersedia, dan hanya menunggu untuk dikumpulkan, seperti dalam kasus

<sup>1</sup> Ramazzini, professor ilmu-kedokteran di Padua, pada tahun 1713 menerbitkan karyanya *De morbis artificum*, yang kemudian diterjemahkan (1777) ke dalam bahasa Perancis dan dicetak-ulang dalam thn. 1841 dalam *Encyclopédie des Sciences Médicales. 7eme Division Auteurs Classiques*. Periode industri besar memang telah sangat meningkatkan katalog penyakit-penyakit kaum buruh. Lihat a. 1. *Hygiène Phisique et morale de l'ouvrier dans les grandes villes en général, et dans la ville de Lyon en particulier*. Par le Dr. A. L. Fonteret, Paris, 1858 dan [R. H. Rohatzsch] *Die Krankheiten, welche verschiedenen Ständen, Altern und Geschlechtern eigenthümlich sind*. 6 Band. Ulm, 1840. Dalam tahun 1854 Perhimpunan Keahlian-keahlian<sup>1211</sup> melantik sebuah Komisi Penyelidik tentang Penyakit Industri. Daftar dokumen-dokumen yang *dikumpulkan oleh komisi ini, bisa didapat dalam katalog Museum Ekonomi Twickenham*. Bahan yang sangat penting diberikan oleh *Reports on Public Health* yang resmi. Lihat juga Eduard Reich, M. D. *Ueber die Entartung des Menschen*, Erlangen, 1868.

<sup>2</sup> “To subdivide a man is to execute him, if he deserves the sentence, to assassinate him, if he does not ... the subdivision of labour is the assassination of a people.” (D. Urquhart. *Familiar or Words*, London 1855, hal. 119) Hegel berpegang pada pandangan yang amat kafir mengenai pembagian kerja.. “Dengan orang yang berpendidikan, kita maksudkan --pertama-tama sekali-- orang-orang yang dapat mengerjakan segala yang dilakukan orang-orang lain.” (Rechtsphilosophie)<sup>1227</sup>

manufaktur pakaian di kota-kota besar, atau ia dapat dengan mudah memberlakukan azas pembagian (kerja), sekedar dengan secara khusus menugaskan berbagai operasi sesuatu kerajinan (seperti penjilidan buku) pada orang-orang tertentu. Dalam kasus-kasus seperti itu, pengalaman seminggu sudah cukup untuk menentukan proporsi antara jumlah pekerja yang diperlukan untuk berbagai fungsi itu.<sup>1</sup>

Dengan pembedahan aktivitas kerajinan-tangan menjadi komponen-komponennya masing-masing, dengan spesialisasi (pengkhususan) perkakas-perkakas kerja, dengan pembentukan para pekerja yang meng-khusus dan dengan pengelompokan dan penggabungan yang tersebut terakhir itu menjadi suatu mekanisme tunggal, maka pembagian kerja dalam manufaktur melengkapi proses produksi sosial dengan suatu pengucapan kualitatif dan suatu kesebandingan kuantitatif. Ia oleh karenanya menciptakan suatu organisasi kerja masyarakat tertentu dan sekaligus mengembangkan tenaga-tenaga kerja produktif dan sosial baru. Sebagai suatu bentuk yang secara khusus kapitalis dari proses produksi sosial – dan, atas landasan-landasan yang tersedia baginya, ia tidak dapat berkembang dalam sesuatu bentuk lain kecuali suatu bentuk kapitalis – pembagian kerja dalam manufaktur hanyalah sekedar suatu metode khusus dalam penciptaan nilai-lebih relatif, atau memperbesar valorisasi-diri kapital -- lazimnya disebut kekayaan masyarakat, *Wealth of Nations* dll., dengan mengorbankan pekerja. Ia tidak saja meningkatkan tenaga kerja produktif masyarakat untuk keuntungan si kapitalis gantinya untuk keuntungan pekerja; tetapi ia juga melakukan ini dengan melumpuhkan pekerja individual. Ia menciptakan kondisi-kondisi baru bagi kekuasaan kapital atas kerja. Oleh karena itu, bila, di satu pihak, ia menampilkan dirinya secara historikal sebagai suatu kemajuan dan sebagai suatu aspek keharusan proses ekonomi penyusunan masyarakat, di lain pihak, ia muncul sebagai suatu cara eksploitasi yang lebih halus dan lebih beradab.

Ekonomi politik, yang pada awalnya muncul sebagai suatu ilmu-pengetahuan yang berdiri sendiri dalam periode manufaktur, hanya dapat memandang pembagian kerja sosial dalam pengertian pembagian yang

---

<sup>1</sup> Kepercayaan yang naif dalam kejenialan inventif (membuat penemuan) yang diperagakan *a priori* oleh kapitalis individual dalam pembagian kerja dewasa ini hanya terdapat di kalangan para profesor Jerman semacam Herr Roscher, yang, demi mengimbangi si kapitalis yang dari kepala Joviannya lahir pembagian kerja dalam bentuk yang sudah jadi. Lebih-kurangnya penerapan ekstensif pembagian kerja bergantung pada besarnya dompet, tidak pada besarnya kejenialan.

terdapat dalam manufaktur.<sup>1</sup> yaitu sebagai suatu cara memproduksi lebih banyak komoditi dengan suatu kuantitas kerja tertentu, dan dengan begitu membikin murah komoditi dan mempercepat akumulasi kapital. Sebagai kebalikan yang paling mencolok dengan penekanan kuantitas dan nilai-tukar ini adalah sikap para penulis kuno klasik, yang secara khusus memperhatikan kualitas dan nilai-pakai.<sup>2</sup> Sebagai akibat dari pemisahan cabang-cabang produksi sosial, komoditi lebih baik buatannya, berbagai kecenderungan dan bakat manusia memilih lingkungan-lingkungan aktivitas yang sesuai,<sup>3</sup> dan tanpa sesuatu pembatasan tidak dapat diperoleh hasil-hasil penting di manapun.<sup>4</sup> Dengan demikian, baik produk maupun produsennya

<sup>1</sup> Para pengarang yang lebih tua, seperti Petty atau pengarang tak bernama dari *Advantages of the East-India Trade* dll. lebih menonjolkan ciri kapitalis sebagaimana yang diterapkan pada manufaktur secara lebih jelas daripada yang dilakukan Adam Smith.

<sup>2</sup> Di kalangan kaum modern dapat diperkirakan beberapa penulis abad ke XVIII, seperti Beccaria dan James Harris, yang merupakan suatu pengecualian di antara penulis modern dan mengenai pembagian kerja mereka nyaris sepenuhnya mengikuti para penulis kuno. Demikianlah Beccaria: "Masing-masing orang mengetahui dari pengalaman, bahwa bila tangan dan otak selalu digunakan untuk jenis pekerjaan dan produk-produk yang sama, ini akan diproduksi secara lebih mudah, dalam kelimpahan yang lebih besar, dan dalam kualitas lebih tinggi daripada jika setiap individu membuat untuk dirinya sendiri barang-barang yang ia butuhkan (Cesare Berraria, *Elementi di Economia Publica*, penerbitan Custodi, Parte Moderna, t. XI, hal. 28). James Harris, yang kemudian menjadi bangsawan Malmesbury, menjadi terkenal berkat *Diaries* [*Catatan-catatan Harian*] tentang kedutaan-besarnya di Petersburg, mengatakan dalam satu catatan pada karyanya, *Dialogue concerning Happiness*, London 1741,<sup>123)</sup> yang kemudian diterbitkan kembali dalam *Three Treatises etc.* 3, ed. London, 1772: "Semua argumentasi untuk membuktikan bahwa masyarakat adalah sesuatu yang alamiah" (yaitu oleh pembagian pekerjaan-pekerjaan) "diambil dari buku kedua Plato *Republik*."

<sup>3</sup> Demikianlah, dalam Odssee, xiv., 228,

"αλλοζ γαρ τ'αλλοισιν ανηρ επιτερπεται εργοιζ"

[*Karena setiap orang mendapatkan kesenangan dalam kerjanya*], dan pernyataan Archilochus dalam Saxtus Empiricus berkata:

"αλλοζ αλλω επ' εργω χαρδιην ιαινεται"

[*Setiap orang menyegarkan jiwanya pada masing-masing kerjanya*]<sup>124)</sup>

<sup>4</sup> "πολλ ηπιστατο εργα, χαχωζ δ' ηπιστατο παντα" [*ia dapat melakukan banyak kerja, tetapi ia melakukannya dengan jelek*]. – Orang Athena memandang dirinya sendiri lebih unggul sebagai produsen komoditi daripada orang Sparta; karena yang tersebut terakhir di masa perang mempunyai cukup orang-orang tersedia untuk digunakannya, tetapi tidak dapat menguasai uang, sebagaimana

diperbaiki oleh pembagian kerja. Jika kadang-kadang disebut pertumbuhan massa hasil-hasil produksi, maka ini hanya dilakukan dengan mengacu pada kelimpahan nilai-nilai pakai yang lebih besar. Tidak ada satu katapun yang mengisyaratkan pada nilai-tukar atau pada menjadi murahnya komoditi. Sudut-pandang ini, dari sudut-pandang nilai-pakai saja, diambil oleh Plato.<sup>1</sup>

Thucydides membuat Pericles berkata dalam pidato yang menghasut orang-orang Athene terjun ke dalam Perang Peloponesia:

“σωμασι τε ετοιμοτεροι οι αυτουργοι των ανθρωπων η χρημασι πολεμειν”  
 [Melakukan perang dengan tubuh-tubuh kalian adalah lebih hemat daripada dengan uang] (Thucydides, *History of the Peloponnesian War*, buku I, bab 41).  
 Sekalipun demikian, bahkan mengenai produksi material αυταρχεια. [Autarkie], secara berlawanan dengan pembagian kerja, tetap menjadi ideal mereka

“παρ’ων γαρ το ευ, παρα τουτων χαι το αυταρχεζ”

[karena yang satu memberi kemakmuran, yang lain memberikan kebebasan].

Perlu disebutkan dalam hal ini bahwa pada saat jatuhnya 30 Tiran,<sup>125)</sup> masih terdapat 5.000 orang Athena yang tidak memiliki tanah.

<sup>1</sup> Dengan Plato, pembagian kerja di dalam komunitas berkembang dari keperluan-keperluan yang beraneka-ragam dari para individu, dan kesatu-segian kemampuan-kemampuan mereka. Masalah pokoknya adalah bahwa pekerja harus menyesuaikan dirinya pada pekerjaan, dan bukan pekerjaan pada si pekerja. sesuatu hal yang menjadi tidak terelakkan jika si pekerja melakukan berbagai pekerjaan sekaligus, dengan demikian menundukkan salah satu dari mereka. “Karena kerja tidak mau menunggu waktu luang orang yang melakukannya, melainkan buruh harus mengerjakannya, tetapi tidak boleh secara gegabah. – Ini adalah perlu --. Akibatnya, bahwa setiap barang diproduksi lebih mudah, lebih baik di dalam jumlah yang lebih banyak, jika seorang hanya membuat satu barang, yang sesuai dengan pembawaannya. dan dalam waktu yang tepat. yang bebas dari pekerjaan-pekerjaan yang lain” {*De Republica*, I, II, ed. Baiter, Orelli etc.}. Serupa dengan Thucydides, buku I, bab 142: “Pelayaran adalah seni yang sama seperti yang lain, dan tidak dapat, seperti diperlukan oleh keadaan, dilakukan sebagai pekerjaan tambahan; tidak, yang lebih tepatnya adalah bahwa pekerjaan-pekerjaan rendahannya tidak dapat dilakukan secara bersamaan dengannya.” Jika kerja harus menunggu si pekerja, kata Plato, maka titik yang menentukan dalam proses itu seringkali hilang dan barang itu rusak. εργον καιρον διολλυται [waktu yang tepat bagi kerja menghilang]. Ide Platonik yang sama ini juga ditemukan dalam protes para pemilik perusahaan penglantangan Inggris terhadap pasal dalam Undang-undang Pabrik yang menentukan waktu-waktu makan yang tetap bagi semua pekerja. Bisnis mereka tidak dapat menunggu kenyamanan para pekerja, karena “dalam operasi yang berbeda-beda, penghangusan, pencucian, pemutihan, pelicinan, pengepresan dan pemberian warna, tidak satupun dapat dihentikan dalam waktu tertentu tanpa resiko kerusakan ... menetapkan istirahat makan yang sama bagi semua pekerja itu dapat menyebabkan barang-barang berharga terkena resiko kerusakan.....

yang memperlakukan pembagian kerja sebagai landasan di atas mana pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas didasarkan, maupun oleh Xenophon,<sup>1</sup> yang dengan naluri karakteristik burjuis lebih mendekati pembagian kerja di dalam tempat-kerja. *Republik* Plato,<sup>126)</sup> sejauh pembagian kerja dibahas di dalamnya sebagai azas formatif dari negara, semata-mata merupakan suatu idealisasi Athenian mengenai sistem kasta Mesir, Mesir yang telah dipakai sebagai model suatu negeri industrial bagi banyak dari sezamannya juga, di antara lain bagi Isocrates.<sup>2</sup> Ia terus

---

memberlakukan jam makan yang sama untuk semua pekerja dapat sekali-sekali membiarkan barang-barang berharga terkena resiko kerusakan karena operasi-operasi yang tidak selesai." *Le platonisme où va-t-il se nicher!*. [*Ke mana Platonisme itu tidak merembes.*]

<sup>1</sup> Xenophon menceritakan bahwa menerima makanan dari meja raja Persia tidak hanya suatu kehormatan besar, tetapi makanan seperti itu adalah jauh lebih lezat daripada makanan lain-lainnya. "Dan ini tidak mengherankan, karena sebagaimana semua seni yang lain mencapai kesempurnaan di kota-kota besar, begitu juga makanan raja dimasak secara sangat istimewa. Di kota-kota kecil satu orang membuat tempat-tempat tidur, pintu-pintu, bajak-bajak, meja-meja; seringkali, ia membangun rumah-rumah juga, dan sudah sangat puas jika mendapatkan sejumlah pesanan yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya. Tidak mungkin, bahwa seseorang yang melakukan begitu banyak pekerjaan melakukan semuanya itu dengan baik. Tetapi di kota-kota besar, di mana masing-masingnya bisa mendapatkan banyak pembeli, satu pekerjaan cukuplah untuk seseorang memberi makan pada keluarganya. Bahkan sering sama sekali tidak perlu memiliki satu kerajinan tangan secara lengkap, seseorang dapat membuat sepatu laki-laki, yang seorang lain lagi sepatu wanita. Di sana sini seseorang dapat hidup dari menjahit sepatu, seorang lain dari memotong sepatu: yang satu hanya memotong pakaian, yang lain hanya menjahitnya hingga menjadilah pakaian itu. Maka tidak-bisa-tidak, bahwa yang melakukan pekerjaan paling sederhana, jelas melakukannya lebih baik daripada orang lain yang manapun. Demikian pula dengan seni memasak." (Xenophon, *Cyropaedie*, 1. VIII. chap. 2). Perhatian ditekankan di sini secara khusus pada kualitas yang akan dicapai dari nilai-pakai, meskipun Xenophon sudah tahu, bahwa skala pembagian kerja tergantung dari luasnya pasar.

<sup>2</sup> "Ia" (Busiris) "membagi mereka ke dalam kasta-kasta khusus ... memerintahkan agar orang-orang yang sama selalu melakukan pekerjaan yang sama, karena ia tahu, bahwa yang sering berganti pekerjaan tidak akan mahir dalam pekerjaan apapun: tetapi "mereka yang tetap melakukan pekerjaan yang sama, melaksanakannya hingga puncak kesempurnaan. Dan benar-benar, kami melihat bahwa dalam bidang seni dan kerajinan tangan, orang-orang Mesir banyak melampaui pesaing-pesaingnya lebih daripada seorang majikan melampaui seorang pekerja yang sembrono; dan yang berkenaan dengan perlengkapan, pengurusan kerajaan dan

mempunyai arti-penting ini bagi orang Yunani bahkan di zaman Kekaisaran Romawi.<sup>1</sup>

Dalam periode manufaktur yang sesungguhnya, yaitu dalam periode ketika manufaktur merupakan bentuk cara produksi kapitalis yang paling dominan, perkembangan sepenuhnya dari kecenderungan-kecenderungannya sendiri yang khas menghadapi banyak rintangan dari berbagai penjuru. Meskipun, sebagaimana sudah kita ketahui, manufaktur menciptakan suatu pembagian sederhana dari para pekerja menjadi yang terlatih dan yang tidak terlatih, pada waktu bersamaan ketika ia menyisipkan mereka ke dalam suatu struktur hierarkikal, jumlah pekerja tidak terlatih tetap sangat terbatas karena pengaruh yang dominan dari pekerja yang terlatih. Meskipun manufaktur menyesuaikan operasi-operasi khusus pada berbagai derajat kematangan, kekuatan, dan perkembangan perkakas-perkakas kerja hidup, dan dengan demikian bercenderung pada eksploitasi kaum perempuan dan anak-anak, namun kecenderungan ini sebagai suatu keseluruhan karam/dikalahkan oleh kebiasaan dan perlawanan para pekerja pria. Meskipun pemecahan kerajinan tangan menurunkan biaya pendidikan pekerja, dan dengan begitu juga menurunkan nilainya, namun suatu periode panjang pemagangan masih diperlukan bagi jenis-jenis pekerjaan tertentu yang lebih sulit; lagi pula, bahkan di mana ia akan menjadi berlebihan, para pekerja dengan penuh cemburu mempertahankannya. Di Inggris, misalnya, kita mendapatkan undang-undang pemagangan dengan masa percobaan selama 7 tahun, berlaku penuh hingga akhir periode manufaktur; dan undang-undang itu tidak dikesampingkan sebelum bangkitnya industri berskala-besar. Karena keahlian kerajinan tangan merupakan landasan manufaktur, dan karena mekanisme manufaktur sebagai suatu keseluruhan tidak memiliki kerangka-kerja obyektif yang akan tak-bergantung pada para pekerja sendiri, kapital secara tetap dipaksa bergulat dengan pembangkangan kaum pekerja.

“Karena lemahnya sifat manusia,” teriak sahabat kita Ure, “maka terjadilah bahwa semakin trampil pekerja itu, semakin seenaknya sendiri dan makin sulit diurus ia menjadi, dan dengan sendirinya semakin tidak cocok suatu komponen dari sistem mekanikal di mana.....ia dapat sangat merugikan keseluruhan itu.”<sup>2</sup>

---

instansi-instansi Negara lainnya adalah demikian mengagumkan sehingga para filsuf yang paling termasyhur, yang berbicara tentang masalah ini, memuji pembangunan negara Mesir di atas semua lainnya.” (Isocrates. *Busiris*, chap. 8).

<sup>1</sup> Cp. *Diodorus Siculus*. [*Diodorus v. Sicilien Historische Bibliothek*, B. I, 1831].

<sup>2</sup> *Ure*. *Philosophy of Manufactures*, hal. 20.

Oleh karena itu selama seluruh periode manufaktur terdengarlah keluhan akan kurangnya disiplin di kalangan kaum pekerja.<sup>1</sup> Dan seandainya kita tidak mempunyai bukti-bukti dari para penulis sezaman, maka fakta yang sederhana, bahwa selama periode antara abad ke XVI dan kurun industri berskala-besar kapital telah gagal dalam usahanya untuk menguasai seluruh waktu-kerja yang tersedia untuk dipekerjakan dari para pekerja manufaktur, dan kedua, manufaktur-manufaktur itu pendek-usia, mengubah lokalitas mereka dari satu negeri ke lain negeri dengan emigrasi atau imigrasi para pekerja. Fakta ini dapat berbicara bergunung-gunung. “Tata tertib harus ditegakkan dengan cara apa saja,” seru pengarang *Essay on Trade and Commerce* pada tahun 1770, yang sering dikutip. “Tata tertib,” membeo Dr. Andrew Ure 66 tahun kemudian, tidak ada dalam manufaktur yang berdasarkan “dogma skolastik mengenai pembagian kerja,” dan “Arkwright menciptakan tata tertib.”

Pada waktu yang sama manufaktur tidak dapat mencakup keseluruhan produksi masyarakat secara sepuh-puhnya, atau merevolusionerkan produksi itu hingga ke intinya yang paling dalam. Ia menjulang sebagai suatu bangunan ekonomi buatan, di atas landasan lebar kerajinan-kerajinan tangan kota dan industri-industri rumahan di pedesaan. Pada suatu tahap tertentu dalam perkembangannya, landasan teknikal yang sempit yang di atasnya manufaktur itu bersandar, berkonflik dengan keperluan-keperluan produksi yang diciptakan oleh manufaktur itu sendiri.

Salah-satu dari hasil-hasil karyanya yang paling sempurna adalah bengkel untuk memproduksi perkakas-perkakas kerja itu sendiri, dan terutama perkakas-perkakas mekanikal yang rumit yang sudah digunakan pada waktu itu. “Sebuah pabrik-mesin,” kata Ure, “memperagakan pembagian kerja dalam derajat-derajat yang beraneka-ragam –kikir, pengebor, pahat, mesin bubut, yang masing-masingnya mempunyai seorang pekerjanya sendiri dalam urutan keahlian.” (Hal. 21.)<sup>127)</sup> Tempat-kerja ini, hasil pembagian kerja manufaktur ini, pada gilirannya memproduksi –mesin-mesin. Adalah mesin-mesin yang menyapu bersih peranan tukang kerajinan-tangan sebagai azas pengatur produksi masyarakat. Demikianlah, di satu pihak, sebab teknikal bagi penggabungan seumur-hidup pekerja pada satu fungsi parsial disingkirkan. Di pihak lain, rintangan-rintangan yang dipasang di jalan dominasi kapital oleh azas pengatur yang sama kini juga runtuh.

<sup>1</sup> Yang dimaksud dalam teks lebih banyak berlaku bagi Inggris daripada bagi Perancis, dan lebih berlaku bagi Perancis daripada bagi Belanda.



## BAB KELIMABELAS

### MESIN-MESIN DAN INDUSTRI BERSKALA-BESAR

#### SEKSI 1. PERKEMBANGAN MESIN-MESIN

John Stuart Mill berkata dalam *Prinsip-prinsip Ekonomi Politik*-nya. "Diragukan apakah semua penemuan mekanikal yang telah dibuat sampai saat ini meringankan susah-payahya makhluk manusia."<sup>1</sup>

Tetapi yang demikian ini juga bukan tujuan penggunaan mesin di bawah kapitalisme. Seperti setiap perkakas lain untuk meningkatkan produktivitas kerja, mesin dimaksudkan untuk membikin murah komoditi dan, dengan memperpendek bagian hari kerja di mana pekerja bekerja untuk dirinya sendiri, memperpanjang bagian lainnya, yaitu bagian yang diberikannya pada si kapitalis dengan cuma-cuma. Mesin merupakan alat untuk memproduksi nilai lebih.

Dalam manufaktur transformasi cara produksi menjadikan tenaga-kerja sebagai titik pangkalnya. Dalam industri berskala-besar, di lain pihak, perkakas-perkakas kerja yang menjadi titik pangkal. Oleh karenanya, terlebih dulu mesti diselidiki, bagaimana perkakas-perkakas kerja itu diubah dari alat-alat menjadi mesin-mesin, atau apa bedanya antara sebuah mesin dari perkakas dalam kerajinan tangan. Tentu saja, di sini pembahasan hanya berkisar tentang sifat-sifat yang penting dan umum, karena zaman-zaman sejarah masyarakat tidak lagi lebih terpisah yang satu dari yang lainnya oleh garis-garis demarkasi yang ketat dan abstrak daripada kurun-kurun zaman geologikal.

Para ahli matematika dan mekanika —dan dalam hal ini mereka diikuti oleh beberapa ahli ekonomi Inggris—menyebut sebuah alat suatu mesin sederhana dan sebuah mesin suatu alat yang rumit. Mereka tidak melihat perbedaan fundamental di antara keduanya itu, dan bahkan memberikan nama mesin pada bantuan-bantuan mekanikal yang sederhana, seperti pengungkit, penarah miring, sekrup, baji dll.<sup>2</sup> Sesungguhnya, setiap mesin merupakan suatu perpaduan dari bantuan-bantuan sederhana itu, tak-peduli

---

<sup>1</sup> Mill seharusnya berkata: *of any human being not fed by other people's labour* [dari makhluk manusia yang tidak hidup dari kerja orang lain], karena mesin-mesin, tanpa diragukan telah sangat melipat-gandakan jumlah orang-orang penganggur yang terhormat.

<sup>2</sup> Lihat, misalnya, Hutton, *Course of Mathematics*.

betapapun mereka itu disamakan. Namun, dari titik pandang ekonomi penjelasan ini sama sekali tidak berharga, karena di dalamnya tidak ada unsur historikalnya. Ada orang-orang yang berusaha menjelaskan perbedaan antara sebuah alat dan sebuah mesin dengan mengatakan bahwa dalam hal alat itu, manusia merupakan tenaga penggerakannya, sedangkan tenaga di balik mesin adalah suatu tenaga alam yang bebas dari manusia, seperti misalnya seekor binatang, air, angin dan sebagainya.<sup>1</sup> Menurut ini, sebuah bajak yang ditarik oleh lembu, yang umum bagi kurun-kurun zaman produksi yang paling berbeda-beda, akan menjadi sebuah mesin, sedangkan mesin-tenun sirkuler dari Claussen, yang menenun 96.000 belitan per menit, sekalipun ia digerakkan dengan tangan seorang pekerja saja, akan menjadi sekedar sebuah alat. Sesungguhnya, alat tenun yang sama ini, sekalipun sebuah alat jika dikerjakan dengan tangan, akan menjadi sebuah mesin jika dikerjakan dengan uap. Dan karena penerapan tenaga hewan merupakan salah-satu dari penemuan manusia paling dini, maka produksi dengan mesin akan mendahului produksi dengan kerajinan-tangan. Ketika pada tahun 1735 John Wyatt meluncurkan mesin pintalnya, dan dengan begitu memulai revolusi industrial abad ke XVIII, tidak sepele-takupun dinyatakannya bahwa seekor keledai akan menyediakan tenaga penggerakannya dan bukan seseorang manusia, namun inilah yang sesungguhnya telah terjadi. Di dalam programnya ia disebut sebuah mesin “untuk memintal tanpa jari-jari tangan.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> “Dari titik tolak ini bisa juga ditarik garis demarkasi yang tajam antara sebuah alat dan sebuah mesin: sekop, palu, pahat dll., perpaduan-perpaduan pengungkit-pengungkit dan sekrup-sekrup, yang untuk semua itu, tak-peduli betapapun rumit mereka itu adanya dalam hal-hal lain, manusia adalah tenaga penggerakannya.... semua ini termasuk dalam kategori alat; tetapi bajak itu, yang ditarik oleh tenaga hewan, dan kincir-kincir angin, dsb., mesti digolongkan ke dalam mesin-mesin.” (Wilhelm Schule *Die Bewegung der Produktion*. Zurich, 1843, hal. 38). Sebuah karya yang dalam banyak hal patut direkomendasikan.

<sup>2</sup> Mesin-mesin pintal sudah dipakai sebelum zamannya, sekalipun sangat tidak sempurna, dan Italia mungkin sekali negeri pertama di mana mesin pintal itu muncul. Suatu sejarah kritical mengenai teknologi akan menunjukkan betapa sedikit dari penemuan-penemuan abad ke XVIII merupakan karya seorang individu tunggal. Hingga kini tidak ada buku seperti itu. Darwin telah membangkitkan perhatian kita akan sejarah Teknologi Alam, yaitu pembentukan organ-organ tumbuhan dan binatang, organ-organ yang berfungsi sebagai perkakas-perkakas produksi untuk menopang kehidupan mereka. Tidakkah sejarah organ-organ produktif manusia dalam masyarakat, yaitu organ-organ yang merupakan basis material dari semua organisasi masyarakat tertentu, layak mendapat perhatian yang sama? Dan tidakkah suatu sejarah seperti itu lebih mudah disusun, karena, seperti

Semua mesin yang sepenuhnya lengkap terdiri atas tiga bagian yang berbeda secara fundamental, mekanisme penggerak, mekanisme penghantar, dan akhirnya alat atau mesin kerja itu. Mekanisme penggerak berfungsi sebagai tenaga pendorong mekanisme keseluruhan. Ia menimbulkan tenaga geraknya sendiri, seperti mesin-uap, mesin kalorik, mesin eklektro-magnetik, dsb. atau ia menerima dorongannya dari sesuatu tenaga alam yang sudah ada, seperti kincir-air dari air-terjun, kincir-angin dari angin, dll. Mekanisme penghantar, yang terdiri atas roda-roda terbang, poros-poros, roda gigi, roda gasing, tangkar, tali, ban, perlengkapan sela-sela, dan perlengkapan-perengkapan dari bermacam-macam jenis, mengatur gerakan, mengubah bentuknya jika diperlukan, misalnya mengubah dari linear ke sirkuler, dan memecah dan membaginya di antara mesin-mesin kerja itu. Kedua bagian dari seluruh mekanisme ini ada semata-mata untuk menggerakkan mesin-mesin kerja itu; dengan menggunakan gerak ini mesin kerja itu kemudian obyek kerja digarap dan diubah sesuai keperluan/keinginan. Adalah dengan bagian terakhir mesin, alat atau mesin kerja itu, revolusi industrial abad ke XVIII dimulai. Dan hingga hari ini ia tetap berlaku sebagai titik-pangkal kapan-saja suatu kerajinan tangan, atau manufaktur diubah menjadi suatu industri yang dijalankan dengan mesin.

Jika kita dengan lebih cermat memeriksa mesin kerja itu sendiri, kita mendapatkan-kembali padanya, --sebagai suatu ketentuan umum, sekalipun sering dalam bentuk-bentuk yang telah sangat dimodifikasi--, justru aparat dan alat-alat yang digunakan pengrajin atau pekerja manufaktur; tetapi

---

kata Vico, sejarah manusia berbeda dari sejarah alam, karena kita yang membuat yang tersebut terdahulu dan tidak yang tersebut belakangan? Teknologi mengungkapkan hubungan aktif manusia dengan alam, proses produksi langsung kehidupannya, dan dengan begitu juga memaparkan/membeberkan proses produksi hubungan-hubungan sosial kehidupannya, dan dari konsepsi-konsepsi mental yang mengalir dari hubungan-hubungan itu. Bahkan suatu sejarah mengenai religi, yang gagal memperhitungkan basis material ini, adalah tidak kritikal. Adalah, dalam kenyataannya, jauh lebih mudah untuk dengan analisis menemukan inti duniawi kreasi-kreasi berkabut dari agama, daripada, sebaliknya, mengembangkan dari hubungan-hubungan kehidupan aktual bentuk-bentuk surgawi yang bersesuaian dari hubungan-hubungan itu. Metode tersebut terakhir adalah satu-satunya metode materialistik dan karenanya satu-satunya metode ilmiah. Titik-titik kelemahan materialisme abstrak ilmu-pengetahuan alam, suatu materialisme yang meniadakan sejarah dan prosesnya, langsung terbukti dari konsepsi-konsepsi para juru-bicaranya yang abstrak dan ideological, kapan saja mereka mencoba melampaui batas-batas spesialisasi mereka sendiri.

dengan perbedaan bahwa gantinya sebagai alat-alat seorang manusia mereka adalah perkakas sebuah mekanisme, atau perkakas-perkakas mekanikal. Seluruh mesin itu hanya merupakan suatu edisi alat kerajinan tangan lama yang sedikit-banyak telah diubah, seperti misalnya mesin-tenun mekanikal,<sup>1</sup> atau bagian-bagian bekerja yang dipasang pada kerangka mesin yang sudah lama dikenal, seperti kumparan-kumparan pada mesin pemintal, jarum-jarum pada mesin pembuat kaus kaki, bilah-bilah gergaji pada mesin penggergaji dan pisau-pisau pada mesin pemotong dll. Perbedaan di antara alat-alat ini dan badan mesin kerja itu sendiri, sudah ada dari sejak kelahiran mereka; karena mereka untuk bagian terbesar terdapat diproduksi oleh kerajinan-tangan atau oleh manufaktur, dan kemudian dipasang pada kerangka/badan mesin itu, yang diproduksi dengan mesin.<sup>2</sup> Dengan demikian, mesin itu adalah sebuah mekanisme yang, setelah digerakkan, dengan alat-alatnya melakukan operasi-operasi yang sama yang sedianya dilakukan oleh pekerja dengan alat-alat serupa. Apakah tenaga penggerak berasal dari orang ataukah sebagai gantinya dari sesuatu mesin lain, sama sekali tidak mengubah hakekat persoalan. Dari saat alat itu sendiri diambil dari manusia, dan dipasang ke dalam suatu mekanisme, sebuah mesin menggantikan tempat sesuatu yang semata-mata perkakas. Perbedaan itu segera nampak, bahkan dalam kasus-kasus di mana manusia sendiri berlanjut sebagai penggerak pertama. Jumlah perkakas yang ia sendiri dapat pergunakan secara serempak dibatasi oleh jumlah perkakas-perkakas produksi alamiah dirinya sendiri, yaitu organ-organ fisik dirinya sendiri. Di Jerman, mula-mula mereka mencoba agar seorang pemintal mengerjakan dua roda-pintal sekaligus, yaitu, bekerja serempak dengan kedua tangan dan kedua kakinya. Itu ternyata terlalu sulit. Kemudian diciptakan roda pemintal berpedal dengan dua kumparan, tetapi ahli-ahli pemintal yang dapat memintal dua utas benang sekaligus, nyaris selangka orang yang berkepala-dua. Alat pintal Yenny<sup>129)</sup>, sebaliknya, bahkan dari saat lahirnya, memintal dengan 12-18 kumparan, dan alat tenun-kaus merajut dengan ribuan jarum sekaligus.

---

<sup>1</sup> Terutama dalam bentuk pertama mesin tenun mekanis, kita mengenali dari sekilas padang pertama, mesin tenun tua itu. Dalam bentuk modernnya ia telah mengalami perubahan-perubahan mendasar.

<sup>2</sup> Baru sejak kira-kira tahun 1850 bahwa suatu bagian yang terus semakin meningkat dari alat-alat mesin ini telah dibuat di Inggris dengan mesin-mesin, dan bahkan ketika itu tidak oleh manufaktur-manufaktur yang sama yang membuat mesin-mesin itu. Contoh-contoh mesin-mesin untuk produksi alat-alat mekanikal ini adalah mesin otomatis pembuat kumparan, mesin pemasang sikat, mesin-mesin pembuat kanak-torak dan mesin-mesin untuk penempa mesin pintal-halus dan katup kumparan.

Jumlah alat yang sebuah mesin dapat jalankan secara serempak, sejak awal telah diemansipasikan/dibebaskan dari batas-batas organik yang mengungkung alat-alat seorang pengrajin.

Pada banyak perkakas tangan perbedaan antara manusia sebagai sekedar tenaga penggerak dan manusia sebagai pekerja atau yang selayaknya disebut operator sungguh sangat mencolok sekali. Misalnya, kaki merupakan sekedar penggerak utama dari roda-pintal, sedangkan tangan, yang bekerja dengan kumparan itu, dan menarik dan memilin, melakukan operasi memintal yang sebenarnya.

Adalah bagian kedua dari perkakas si pengrajin, dalam hal ini kumparan itu, yang terlebih dulu ditangani oleh revolusi industri, dengan menyerahkan pada si pekerja, sebagai tambahan pada pekerjaannya yang baru mengawasi mesin-mesin dengan matanya dan membetulkan kesalahan-kesalahannya dengan kedua tangannya, peranan yang semata-mata mekanikal untuk berfungsi sebagai tenaga penggerak. Sebaliknya, dalam kasus-kasus di mana manusia telah selalu berfungsi sebagai suatu tenaga penggerak sederhana, seperti misalnya dengan memutar engkol penggiling,<sup>1</sup> dengan memompa, dengan menggerakkan naik turunnya tangkai puputan tukang besi, dengan penumbukan dengan sebuah lumpang dsb., maka segera timbul keperluan akan penerapan hewan-hewan, air<sup>2</sup> dan angin sebagai tenaga-tenaga penggerak. Di sana-sini, lama sebelum periode manufaktur, dan juga hingga suatu batas selama periode itu, perkakas-perkakas ini mencapai kedudukan mesin-mesin, tetapi tanpa menciptakan sesuatu revolusi dalam cara produksi. Telah terbukti dalam periode industri berskala-besar bahwa perkakas-

<sup>1</sup> Musa dari Mesir berkata: "Jangan balut mulut sapi, ketika ia menggiling padi."<sup>130</sup> Sebaliknya, para filantrop Kristen Jerman menggantungkan papan kayu besar di sekeliling leher budak-budak mereka, yang mereka gunakan sebagai tenaga penggerak untuk penggilingan, agar para budak itu tidak dapat memasukkan tepung ke dalam mulut mereka dengan menggunakan tangan mereka.

<sup>2</sup> Sebagian dikarenakan ketiadaan air terjun alamiah, dan sebagian karena perjuangan mereka melawan keberlimpahan air dalam hal-hal lain, yang memaksa orang-orang Belanda menggunakan angin sebagai tenaga penggerak. Kincir angin itu sendiri mereka terima dari Jerman, di mana penemuan ini menimbulkan pertengkaran serius antara para bangsawan, para pendeta dan maha-raja, mengenai siapa dari ketiga mereka itu yang "memiliki" angin. Di Jerman dikatakan, udara itu membentuk perbudakan, sedangkan pada saat bersamaan dikatakan bahwa angin membebaskan Negeri Belanda. Di sini yang direduksi menjadi perbudakan, bukan orang Belanda, tetapi tanah bagi orang Belanda. Pada tahun 1836 di Negeri Belanda masih digunakan 12.000 kincir angin dengan 6.000 tenaga kuda, untuk mencegah 2/3 negeri diubah kembali menjadi rawa-rawa.

perkakas ini, bahkan dalam bentuk alat-alat manual/tangan, sudah merupakan mesin-mesin. Misalnya, pompa-pompa yang dengannya orang-orang Belanda, pada tahun 1836-7, mengurus/mengosongkan Telaga Harlem, telah dibangun atas dasar azas pompa-pompa sederhana; dengan satu-satunya perbedaan, bahwa kodok-kodok/klep-klep (piston) mereka digerakkan oleh mesin-mesin uap Siklopian, gantinya oleh manusia. Puputan tukang besi yang biasa dan sangat tidak sempurna, di Inggris, kadang-kadang diubah menjadi sebuah mesin peniup, dengan menghubungkan tangkainya dengan sebuah mesin uap. Mesin-uap itu sendiri, seperti waktu ia diciptakan pada periode manufaktur menjelang akhir abad ke XVII, dan sebagaimana ia berlanjut terus hingga 1780,<sup>1</sup> tidak menimbulkan revolusi industrial apapun. Sebaliknya, adalah justru penciptaan mesin-mesin yang membuat perlunya suatu revolusi dalam bentuk mesin-mesin uap itu. Begitu manusia tidak bekerja dengan sebuah perkakas atas obyek kerjanya, menjadilah ia sekedar tenaga penggerak dari sebuah mesin, adalah sepenuhnya kebetulan bahwa tenaga penggerak mengambil samaran otot manusia; dan secara sama angin, air atau uap dapat menggantikan tempat manusia. Sudah tentu, ini tidak menghalangi suatu perubahan bentuk seperti itu menghasilkan perubahan-perubahan teknikal yang besar di dalam mekanisme yang pada asalnya dibangun untuk digerakkan oleh manusia saja. Pada waktu sekarang, semua mesin, yang masih perlu merintis jalan masing-masing, seperti misalnya mesin-mesin jahit, mesin-mesin untuk pembuatan roti dsb., dibangun untuk digerakkan oleh manusia maupun oleh tenaga penggerak mekanikal semurninya, kecuali mereka mempunyai ciri-ciri istimewa yang tidak memungkinkan penggunaan mereka dalam suatu skala kecil.

Mesin, yang merupakan titik-pangkal revolusi industrial, menggantikan si pekerja, yang menangani sebuah alat tunggal, dengan suatu mekanisme yang beroperasi dengan sejumlah alat-alat serupa dan digerakkan oleh satu tenaga penggerak tunggal, apapun bentuk dari tenaga itu adanya.<sup>2</sup> Di sini kita dapatkan mesin itu, tetapi hanya dalam peranan pertamanya sebagai suatu unsur sederhana dalam produksi dengan mesin-mesin.

Peningkatan dalam ukuran mesin itu, dan dalam jumlah alat-alat kerjanya, menuntut suatu mekanisme yang lebih massif untuk

<sup>1</sup> Benar, ia sudah disempurnakan secara berarti oleh Watt dalam apa yang disebut mesin beraksi-tunggal; tetapi, bahkan dalam bentuk ini ia terus menjadi sekedar sebuah mesin untuk mengangkat air dan larutan dari tambang-tambang garam.

<sup>2</sup> "Penyatuan semua perkakas sederhana ini, yang digerakkan oleh sebuah penggerak tunggal, membentuk sebuah mesin" (Babbage, l. c. [hal. 136])

menggerakkannya; dan mekanisme ini memerlukan, agar dapat menanggulangi kelembamannya sendiri, suatu tenaga penggerak yang lebih perkasa daripada tenaga manusia, terpisah dari kenyataan bahwa manusia adalah suatu perkakas yang sangat tidak sempurna untuk memproduksi gerak yang terus-menerus dan seragam. Tetapi dengan berasumsi bahwa ia bertindak cuma secara sederhana sebagai sebuah motor, bahwa sebuah mesin telah menggantikan alat yang digunakannya, maka jelas bahwa ia dapat digantikan oleh tenaga-tenaga alamiah. Dari semua tenaga-tenaga penggerak besar yang diwariskan dari periode manufaktur, tenaga-kuda adalah yang terburuk, sebagian karena seekor kuda mempunyai kehendaknya sendiri, sebagian lagi karena ia mahal, dan luasnya ia dapat diterapkan dalam pabrik-pabrik adalah sangat terbatas.<sup>1</sup> Sekalipun demikian kuda telah secara luas sekali digunakan selama masa kanak-kanak industri berskala-besar. Ini dibuktikan oleh keluhan-keluhan para agrikuturis masa-itu maupun oleh istilah “tenaga-kuda,” yang tetap bertahan hidup hingga hari ini sebagai suatu ungkapan untuk tenaga mekanikal.

<sup>1</sup> Dalam bulan Januari 1861, John C. Morton, di depan Masyarakat Keahlian-keahlian menyajikan sebuah makalah tentang “*Tenaga-tenaga yang dipergunakan dalam pertanian*.” Di situ ia menyatakan: “Setiap perbaikan yang menambahkan keseragaman pada tanah menjadikan mesin-uap lebih dan semakin dapat diterapkan pada produksi tenaga yang semurninya mekanikal.... Tenaga kuda dituntut kapan dan di mana saja pagar-pagar bengkok dan halangan-halangan lainnya merintang gerakan seragam. Rintangan-rintangan yang demikian setiap hari makin menghilang. Bagi operasi-operasi yang lebih menuntut pelaksanaan kehendak daripada tenaga sesungguhnya, satu-satunya tenaga yang dapat diterapkan adalah yang setiap saat dikontrol oleh pikiran manusia – dengan kata-kata lain, tenaga-manusia.” Kemudian Mr. Morton mereduksi tenaga uap, tenaga kuda dan tenaga manusia pada satuan yang dipergunakan pada umumnya bagi mesin-mesin uap, yaitu, tenaga yang diperlukan untuk mengangkat 33.000 pon satu kaki dalam satu menit, dan memperhitungkan ongkos dari satu tenaga-kuda dari sebuah mesin-uap adalah sebesar 3 d. per jam, dan dari seekor kuda 5½ d. per jam. Lebih lanjut agar supaya kuda tetap sehat, ia hanya dapat bekerja 8 jam setiap hari. Sekurang-kurangnya tiga ekor kuda dari 7 ekor kuda yang dipakai untuk penggarapan tanah selama satu tahun dapat dibebaskan dengan menggunakan tenaga-uap, dengan pengeluaran tidak lebih besar daripada yang, dengan tiga kuda dibebaskan itu, mestinya merupakan ongkos selama 3 atau 4 bulan, yaitu selama waktu yang mereka dapat digunakan secara efektif. Akhirnya, dalam operasi-operasi pertanian di mana dapat dipakai tenaga uap, kualitas hasil produksi diperbaiki, dibanding penggunaan tenaga kuda. Untuk melakukan pekerjaan sebuah mesin-uap akan diperlukan 66 orang, dengan ongkos total sebesar 15 sh. per jam, dan untuk melakukan pekerjaan seekor kuda, diperlukan 32 orang, dengan ongkos total sebesar 8 sh. per jam.

Angin sangat tidak tetap dan tidak dapat dikontrol, dan kecuali itu, di Inggris, tempat kelahiran industri berskala-besar, penggunaan tenaga air lebih berdominasi bahkan selama periode manufaktur. Sudah sejak abad ke XVII telah dilakukan usaha-usaha untuk menggerakkan dua pasang batu penggiling dengan satu kincir air saja. Tetapi peningkatan ukuran mekanisme penghantar (roda-gigi/persneling) terlalu melampaui kemampuan tenaga-air, yang kini menjadi tidak mencukupi, dan inilah salah-satu dari faktor-faktor yang memberi dorongan pada suatu penelitian yang lebih cermat mengenai hukum-hukum gesekan. Demikian pula ketidak-teraturan yang disebabkan oleh tenaga penggerak dalam penggilingan-penggilingan yang digerakkan dengan mendorong dan menarik sebuah pengungkit membawa pada teori itu, dan penerapan roda-gendeng,<sup>1</sup> yang kemudian memainkan suatu peranan yang begitu penting di dalam industri berskala-besar. Dengan cara ini, unsur-unsur ilmiah dan teknikal pertama mengenai industri berskala-besar telah dikembangkan selama periode manufaktur. Penggilingan berkatub-penghambat (throstle) Arkwright sejak semula digerakkan oleh air. Tetapi, dengan semua itu, penggunaan air sebagai tenaga penggerak utama telah membawa bersamanya berbagai kesulitan tambahan. Aliran air tidak dapat ditingkatkan semau-maunya, ia gagal pada musim-musim tertentu, dan di atas segala-galanya ia pada dasarnya bersifat lokal.<sup>2</sup> Hanya dengan penemuan mesin-uap Watt yang kedua dan yang disebut mesin-uap beraksi-rangkap diciptakan sebuah penggerak utama yang melahirkan tenaga penggeraknya sendiri dengan mengkonsumsi batu-bara dan air, yang sepenuhnya berada di bawah kontrol manusia, yang mudah bergerak/ber-pindah (mobile) dan sebuah alat penggerak, yang bersifat kota dan tidak, seperti kincir-air, bersifat pedesaan, yang memungkinkan produksi dipusatkan dalam kota-kota dan tidak seperti kincir-kincir air, dipencar ke seluruh pedesaan.<sup>3</sup> dan akhirnya, merupakan

<sup>1</sup> Faulhaber, 1625; De Cous, 1688.

<sup>2</sup> Penemuan turbin mutakhir membebaskan eksploitasi industrial atas tenaga-air dari banyak belenggunya yang lalu.

<sup>3</sup> "Pada masa awal manufaktur-manufaktur tekstil, lokalitas pabrik bergantung pada keberadaan suatu aliran-sungai yang mempunyai arus turun-air (terjun) yang cukup untuk memutar sebuah kincir-air; dan, sekalipun pendirian kincir-kincir air merupakan awal dari bubarnya sistem manufaktur domestik rumahan, namun pabrik-pabrik tidak bisa tidak berlokasi di aliran-aliran sungai, dan seringkali jarak-jarak yang jauh satu dari yang lainnya, merupakan bagian dari suatu sistem pedesaan daripada suatu sistem perkotaan; dan tidak sebelum diperkenalkannya tenaga-uap sebagai suatu pengganti untuk aliran-sungai itu pabrik-pabrik dikumpulkan di kota-kota, dan lokalitas-lokalitas di mana batu-bara dan air yang diperlukan untuk



penerapan teknikal yang universal, dan sedikit saja dipengaruhi dalam pilihan tempat tinggalnya oleh situasi-situasi setempat. Kebesaran kejenialan Watt ditunjukkan di dalam spesifikasi paten, yang ia terima pada bulan April 1784. Di dalam spesifikasi mesin-uapnya digambarkan, tidak sebagai sebuah ciptaan untuk suatu tujuan khusus, tetapi sebagai agen yang secara universal dapat diterapkan di dalam industri. Di dalamnya ia menunjukkan penerapan-penerapan, yang banyak di antaranya, seperti misalnya, palu-uap, tidaklah diperkenalkan sebelum setengah abad kemudian. Namun begitu ia menyangsikan dapat diterapkannya uap di dalam navigasi. Namun begitu, mesin-mesin uap yang berukuran raksasa untuk kapal-kapal uap samudera telah dikirimkan ke Pameran Besar tahun 1851 oleh para penerusnya, Boulton dan Watt.

Sesegera alat-alat telah diubah dari perkakas-perkakas manual manusia menjadi bagian-bagian suatu aparat mekanikal, dari sebuah mesin, maka mekanisme penggerak juga memperoleh suatu bentuk sendiri, yang sepenuhnya beremansipasi dari pengekanan-engekanan kekuatan manusia. Dari sejak itu mesin individual, yang hingga kini kita bahas, tenggelam menjadi sekedar sebuah unsur dalam produksi dengan mesin. Satu mekanisme penggerak kini dapat menggerakkan banyak mesin sekaligus. Mekanisme penggerak bertumbuh dengan jumlah mesin yang digerakkan secara serempak, dan mekanisme penghantar/pengalihan menjadi suatu aparat yang luas.

Kita sekarang mesti membedakan ko-operasi sejumlah mesin yang sejenis dari suatu sistem permesinan yang kompleks.

Dalam kasus yang satu, seluruh produk dibuat oleh sebuah mesin saja, yang melakukan semua dan berbagai operasi yang sedianya dilakukan oleh seorang pengrajin dengan alatnya; seperti, misalnya, oleh seorang perajut dengan alat tenunnya; atau oleh sejumlah pengrajin secara berturut-turut, baik secara tersendiri-sendiri atau sebagai anggota suatu sistem manufaktur.<sup>1</sup>

---

produksi uap didapatkan dalam kuantitas-kuantitas secukupnya. Mesin uap merupakan orang-tua kota-kota manufaktur". (A. Rodgraye dalam *Reports of Insp. of Fact. For 30<sup>th</sup> April 1860*, hal. 36).

<sup>1</sup> Dari titik tolak pembagian kerja dalam manufaktur, pertununan sama sekali tidak sederhana, sebaliknya merupakan kerja kerajinan-tangan yang rumit, dan karenanya mesin tenun mekanik adalah mesin yang melaksanakan operasi yang sangat beraneka ragam. Adalah salah sekali jika menganggap bahwa mesin-mesin modern mula-mula hanya menguasai operasi-operasi yang sudah disederhanakan oleh pembagian kerja dalam manufaktur. Pemintalan dan pertununan dalam periode manufaktur tercerai sebagai jenis-jenis baru, dan perkakasnya telah diubah dan diperbaiki; tetapi proses kerja itu sendiri sama sekali tidak terbagi, dan tetap

Misalnya, dalam manufaktur amplop modern, seorang pekerja melipat kertas dengan pelipat, yang lain memulas dengan lem, yang ketiga membalikkan pinggiran, di atas mana dibubuhkan logonya, yang keempat menghias-timbul logo tsb. dbst.; dan pada tiap-tiap dari operasi bagian ini tiap-tiap amplop harus berpindah dari tangan ke tangan. Sebuah mesin pembuat amplop saja kini sekaligus melaksanakan semua operasi ini dan membuat lebih dari 3000 amplop dalam satu jam. Dalam pameran industri London tahun 1962, terdapat sebuah mesin Amerika untuk membuat trompet-trompet kertas. Mesin itu memotong kertas, merekatkan, melipat dan menyelesaikannya 300 buah dalam semenit. Seluruh proses, yang di dalam manufaktur terbagi ke dalam dan dilaksanakan dengan, serangkaian operasi, diselesaikan di sini dengan sebuah mesin saja, yang mengerjakan suatu perpaduan dari berbagai alat. Kini, apakah sebuah mesin seperti itu hanya sekedar suatu reproduksi dari suatu perkakas tangan yang rumit, atau sebuah perpaduan dari berbagai perkakas sederhana yang mengkhusus oleh manufaktur, dalam kedua-dua hal itu, di dalam pabrik, yaitu, di dalam tempat-kerja di mana hanya mesin-mesin yang dipergunakan, kita kembali bertemu dengan ko-operasi sederhana; dan dengan tidak memasukkan, untuk sementara, pekerja dalam pertimbangan kita, ko-operasi ini menyajikan dirinya kepada kita, pertamanya sebagai pengumpulan mesin-mesin yang serupa dan yang bekerja serempak di satu tempat. Demikianlah, misalnya pabrik tenun terdiri atas banyak mesin-tenun mekanik yang bekerja berdamping-dampingan, dan sebuah pabrik penjahitan dari banyak mesin-jahit dalam gedung yang sama. Tetapi di sini ada suatu keutuhan teknikal di dalam keseluruhan sistem, karena semua mesin itu menerima impuls/dorongan mereka secara serempak dan dalam suatu derajat yang setara, dari getaran-getaran/denyutan-denyutan tenaga penggerak bersama, dengan perantara mekanisme pengalihan; dan mekanisme ini, hingga suatu batas tertentu, adalah juga umum bagi kesemuanya, karena hanya percabangan-percabangan khusus darinya menyempai ke setiap mesin. Maka, seperti sejumlah alat-alat membentuk organ-organ sesuatu mesin, demikian pula sejumlah mesin dari satu jenis merupakan organ-organ dari mekanisme penggerak itu.

Tetapi suatu sistem mesin yang sesungguhnya tidak menggantikan mesin-mesin yang berdiri sendiri ini, sebelum pelaku kerja melalui suatu rangkaian proses-rincian yang berkaitan, yang dijalankan oleh serangkaian mesin dari berbagai jenis, yang satu-sama-lain saling melengkapi. Di sini

---

mempertahankan cirinya seperti kerajinan tangan. Bukanlah kerja, tetapi alat kerja, yang menjadi titik-pangkal mesin.

muncul lagi ko-operasi yang didasarkan pada pembagian kerja yang mengkarakterisasi manufaktur: tetapi sekarang sebagai suatu kombinasi dari mesin-mesin tertentu. Alat-alat khusus bagi berbagai pekerja yang mengkhusus, seperti misalnya perkakas-perkakas pengaduk, penyisir, penggunting, pemintal dsb. dalam manufaktur wol. sekarang diubah menjadi mesin-mesin yang mengkhusus, dengan setiap mesin merupakan suatu organ khusus, dengan suatu fungsi khusus di dalam mekanisme terpadu itu. Di cabang-cabang industri di mana sistem mesin itu pertama kali diberlakukan, manufaktur sendiri melengkapinya, pada umumnya, suatu dasar yang wajar bagi pembagian dan sebagai konsekuensinya organisasi dari proses produksi itu.<sup>1</sup> Namun, suatu perbedaan mendasar seketika muncul. Di dalam manufaktur, adalah para pekerja yang secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok-kelompok, menjalankan setiap proses tertentu dengan perkakas tangan masing-masing. Si pekerja telah dilayakkan oleh proses itu; tetapi proses itu sebelumnya telah disesuaikan pada pekerja itu. Azas subyektif pembagian kerja ini tidak ada lagi dalam produksi dengan mesin. Di sini, keseluruhan proses itu diperiksa secara obyektif, dipandang pada dan untuk dirinya sendiri, dan dianalisis menjadi tahapan-tahapan pembentukannya. Masalah bagaimana melaksanakan setiap proses tertentu, dan mengikat berbagai proses parsial menjadi suatu keutuhan, dipecahkan dengan bantuan mesin-

<sup>1</sup> Sebelum kurun industri berskala-besar, manufaktur wol merupakan manufaktur paling dominan di Inggris. Karenanya, adalah dalam industri ini, selama paruh pertama abad ke XVIII, yang melakukan paling banyak percobaan-percobaan. Kapas, yang kurang memerlukan persiapan yang ketat untuk pengerjaannya dengan mesin, menimba keuntungan pengalaman yang diperoleh dalam wol, tepat sebagaimana kemudian manipulasi wol dengan mesin dikembangkan menurut garis-garis pemintalan-kapas dan perajutan dengan mesin. Baru selama 10 tahun menjelang 1866, bagian-bagian tersendiri dari manufaktur wol, seperti penyisiran wol, digunakan secara luas di dalam sistem pabrik. "Penggunaan tenaga pada proses penyisiran wool ... yang secara luas dioperasikan sejak diperkenalkannya mesin-penyisiran, teristimewa mesin Lister... jelas mempunyai akibat dilemparkannya sejumlah sangat besar pekerja ke dalam pengangguran. Dahulu wol disisir dengan tangan, paling sering di gubug penyisir. Sekarang ia pada umumnya disisir di pabrik, dan kerja tangan digantikan, kecuali dalam beberapa jenis pekerjaan tertentu, di mana wol sisiran-tangan masih lebih disukai. Banyak penyisir-tangan mendapatkan pekerjaan dalam pabrik-pabrik, tetapi produk dari para penyisir-tangan hanya bagian yang sangat kecil dibandingkan dengan produk mesin, sehingga masa dipekerjakannya suatu jumlah sangat besar para penyisir telah berlalu." (*Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1856*, hal. 16).

mesin, kimia, dll.<sup>1</sup> Dan tentu saja, juga dalam hal ini, konsep teoretikal mesti disempurnakan dengan pengalaman yang diakumulasi dalam suatu skala besar. Setiap mesin khusus menyuplai bahan mentah pada mesin berikutnya; dan karena mereka semua bekerja pada waktu bersamaan, produknya selalu melalui berbagai tahapan pembentukannya, dan juga secara terus-menerus dalam suatu keadaan peralihan, dari satu fase ke fase lainnya. Tepat seperti dalam manufaktur, ko-operasi langsung para pekerja yang mengkhusus menciptakan suatu hubungan kuantitatif tertentu antara berbagai kelompok, sehingga di dalam sistem mesin-mesin yang terorganisasi, di mana satu mesin terus-menerus dipekerjakan oleh sebuah mesin lainnya, suatu hubungan tetap terbentuk di antara jumlah mereka, ukuran mereka dan kecepatan mereka. Mesin kerja kolektif itu, yang kini merupakan sebuah sistem terorganisasi dari berbagai jenis mesin tunggal, dan kelompok-kelompok mesin-mesin tunggal, menjadi lebih dan semakin sempurna, dengan semakin proses itu --sebagai suatu keseluruhan-- menjadi sebuah mesin yang berkesinambungan, yaitu, semakin kurang bahan mentah itu diinterupsi dalam peralihannya dari fase pertama ke fase terakhirnya; dengan kata-kata lain, semakin peralihannya dari satu fase ke lain fase itu dijalankan, tidak oleh tangan manusia, tetap oleh mesin itu sendiri. Dalam manufaktur, pengisolasian setiap proses spesial merupakan suatu kondisi yang dipaksakan oleh pembagian kerja itu sendiri, sedangkan di dalam pabrik yang telah berkembang sepenuhnya, kesinambungan proses-proses istimewa itu adalah azas yang menentukan.

Suatu sistem mesin, apakah ia bersandar pada sekedar ko-operasi mesin-mesin serupa, seperti dalam pertenunan, atau pada suatu kombinasi mesin-mesin yang berbeda-beda, seperti dalam pemintalan, ia sendiri merupakan suatu otomaton raksasa, manakala ia digerakkan oleh sebuah penggerak utama yang beraksi sendiri. Tetapi sekalipun seluruh sistem mungkin, misalnya, digerakkan oleh sebuah mesin-uap, beberapa dari mesin-mesin individual itu mungkin memerlukan bantuan pekerja untuk beberapa dari gerakannya (bantuan seperti itu diperlukan untuk menjalankan sebuah kereta mesin pintal-halus, sebelum penemuan mesin pintal-halus yang berfungsi-sendiri, dan masih diperlukan dalam pabrik-pabrik pemintalan-halus). Demikian pula, bagian-bagian tertentu dari mesin itu mungkin mesti ditangani oleh pekerja sebagai sebuah alat manual. Inilah kasusnya dalam

<sup>1</sup> “Dengan demikian prinsip sistem pabrik adalah, untuk menggantikan.... pembagian proses kerja ke dalam komponen-komponen pokoknya, karena pembagian atau pemerinkatan kerja di kalangan para tukang.” (Ure. *Philosophy of Manufacturers*, hal. 20).

pabrik-pabrik pembuatan-mesin, sebelum pengubahan perkakas pemutar menjadi sebuah mesin-pemutar (mekanisme otomatis). Seketika sebuah mesin melaksanakan, tanpa bantuan manusia, semua gerakan yang diperlukan untuk memerinci bahan mentah, dan hanya memerlukan bantuan tambahan dari pekerja, kita mendapat suatu sistem mesin otomatis, yang mampu terus-menerus diperbaiki dalam detail-detailnya. Demikianlah misalnya aparat, yang menghentikan mesin pemintal, begitu ada benang yang putus, dan penghenti otomatis yang menghentikan mesin tenun uap seketika kumparan kehabisan/kosong benang gulungan, merupakan penemuan-penemuan yang modern sekali. Pabrik kertas modern dapat menjadi contoh yang baik bagi kesinambungan produksi maupun dijalankannya prinsip otomatis. Pada industri kertas pada umumnya, kita secara menguntungkan dapat mempelajari secara terinci tidak hanya perbedaan-perbedaan di antara cara-cara produksi yang didasarkan pada berbagai alat produksi, tetapi juga keterkaitan antara hubungan-hubungan produksi masyarakat dan cara-cara produksi itu. Usaha (cara) pembuatan-kertas Jerman lama memberikan sebuah contoh mengenai produksi kerajinan-tangan; Holland abad ke XVII dan dari Perancis dalam abad ke XVIII memberikan contoh-contoh mengenai manufaktur sesungguhnya; dan Inggris modern memberikan contoh fabrikasi modern. Di samping itu, masih terdapat, di India dan Tiongkok, dua bentuk Asiaatik purba yang berbeda dari industri yang sama.

Sebuah sistem mesin-mesin yang terorganisasi, yang kepadanya gerak dikomunikasikan oleh mekanisme pengalihan/penghantar dari sebuah otomaton sentral merupakan bentuk produksi dengan mesin yang paling maju/berkembang. Di sini kita dapatkan, sebagai pengganti mesin tersendiri, sebuah raksasa mekanikal yang badannya memenuhi pabrik-pabrik keseluruhan, dan yang tenaga raksasanya, yang mula-mula tersembunyi di balik gerakan-gerakan lamban dan terukur anggota-anggota badannya yang raksasa, akhirnya pecah menjadi pusran cepat dan galak organ-organ kerjanya yang tak-terhitung banyaknya.

Terdapat mesin-mesin pintal-halus dan mesin-mesin uap sebelum adanya para pekerja yang kesibukan khususnya adalah membuat mesin pintal-halus dan mesin-mesin uap itu; tepat seperti orang-orang mengenakan pakaian sebelum adanya para tukang-jahit. Tetapi penemuan-penemuan Vaucanson, Arkwright, Watt dll. hanya dapat dipraktekkan karena masing-masing penemu mendapatkan sejumlah besar pekerja mekanikal yang ahli, yang tersedia untuk mereka pekerjaan menjelang periode manufaktur. Sebagian dari para pekerja ini adalah para pengrajin bebas dengan berbagai keahlian, yang lain-lain dikumpulkan dalam manufaktur-manufaktur, di

mana, seperti disebutkan di muka, pembagian kerja dilaksanakan secara ketat. Dengan bertambahnya jumlah penenunan-penenunan dan naiknya permintaan akan mesin-mesin baru yang diciptakan, maka dipecahlah industri pembuatan-mesin menjadi lebih banyak dan semakin banyak cabang yang berdiri-sendiri, dan pembagian kerja di dalam manufaktur-manufaktur ini lebih dan semakin berkembang bersesuaian. Maka, di sinilah, kita melihat dalam manufaktur landasan teknikal langsung dari industri berskala-besar. Manufaktur memproduksi mesin-mesin, yang dengannya industri berskala-besar menghapus sistem-sistem kerajinan-tangan dan manufaktur di bidang-bidang produksi yang mula-mula dikuasainya. Dengan demikian sistem pabrik bertumbuh secara spontan atas suatu landasan material yang tidak sepadan baginya. Ketika sistem itu mencapai suatu derajat perkembangan tertentu, ia mesti membongkar landasan yang siap-pakai itu, yang sementara itu telah menjalani perkembangan lebih lanjut dalam bentuknya yang lama, dan menciptakan bagi dirinya sendiri suatu landasan baru yang cocok bagi cara produksinya sendiri. Tepat sebagaimana mesin individual mempertahankan suatu sifat kekerdilan selama ia dipekerjakan dengan tenaga manusia saja, dan tepat sebagaimana tiada sistem mesin dapat secara layak berkembang sebelum mesin-uap menggantikan tenaga-tenaga penggerak sebelumnya, binatang-binatang, angin, dan bahkan air; maka, demikian juga, industri berskala-besar ditimpangkan dalam perkembangan keseluruhannya selama perkakas produksinya yang karakteristik, mesin, berhutang keberadaannya pada kekuatan pribadi dan keahlian pribadi, dan bergantung pada perkembangan perototan, ketajaman pandangan, dan ketrampilan tangan yang dengannya para pekerja-detail di dalam manufaktur, dan para pekerja yang mengkhusus dalam manufaktur, dan para pengrajin di luar manufaktur, menggunakan perkakas-perkakas mereka yang kerdil itu. Demikianlah, terlepas dari mahalnnya mesin yang dibuat dengan cara ini, suatu keadaan yang merupakan motif dominan bagi aksi-aksi kapitalis -- perluasan industri-industri yang dijalankan dengan mesin dan penyerbuan cabang-cabang produksi baru oleh mesin bergantung pada pertumbuhan suatu kelas kaum pekerja yang, karena sifat yang setengah-ahli dari pekerjaan mereka, dapat meningkatkan jumlah-jumlah mereka hanya secara berangsur-angsur, dan tidak dengan cara-cara dadakan. Tetapi, di samping ini, pada suatu taraf tertentu perkembangannya industri berskala-besar juga berbenturan dengan landasan teknikal yang disediakan baginya oleh kerajinan-tangan dan manufaktur. Sejumlah masalah teknikal timbul dengan sendirinya dan secara spontan dari proses perkembangan itu sendiri: ukuran penggerak-penggerak pertama, pengalihan mekanisme dan mesin-mesin itu sendiri meningkat, komponen-komponen

mesin-mesin itu menjadi semakin rumit dan beragam dalam bentuk, mereka mesti beroperasi dengan keteraturan yang lebih ketat, dan sesuai dengan itu menyimpang makin dan lebih jauh dari model yang aslinya menentukan konstruksi mereka di dalam sistem kerajinan tangan, dan memperoleh suatu bentuk independen yang hanya dibatasi oleh tugas mekanikal mereka.<sup>1</sup> Pada waktu bersamaan sistem otomatis itu disempurnakan, dan menjadi lebih dan semakin tidak dapat dielakkan untuk menggunakan bahan-bahan yang sulit dikerjakan, seperti misalnya ketika besi menggantikan kayu. Dalam setiap kasus pemecahan semua masalah ini, menghadapi batu-sandungan dalam pembatasan-pembatasan perseorangan yang bahkan tidak dapat ditembus oleh pekerja manufaktur kolektif, kecuali hingga suatu batas tertentu saja. Mesin-mesin seperti mesin tipografi (hidrolik) modern, mesin-tenun modern, dan mesin penyisir modern, tidak akan pernah dibuat oleh periode manufaktur.

Transformasi cara produksi di suatu bidang industri mengharuskan suatu perubahan serupa di bidang-bidang lainnya. Ini mula-mula terjadi dalam cabang-cabang industri yang terkait satu-sama-lain karena merupakan tahapan-tahapan yang berdiri sendiri dari suatu proses, dan sekalipun begitu terisolasi oleh pembagian kerja masyarakat, sedemikian rupa sehingga masing-masing dari mereka menghasilkan suatu komoditi yang berdiri sendiri. Demikianlah pemintalan dengan mesin menjadikan penenunan dengan mesin suatu keharusan, dan kedua-duanya secara bersama-sama menimbulkan keharusan revolusi mekanikal dan kimiawi yang terjadi dalam pengelantangan, pencetakan, dan pewarnaan. Demikian pula, sebaliknya, revolusi dalam pemintalan-kapas menimbulkan penemuan jaring untuk memisahkan biji-biji dari serabut kapas; hanyalah dengan jalan penemuan ini

---

<sup>1</sup> Mesin penenun mekanik pada awalnya terbuat terutama dari kayu; dalam bentuk yang diperbaiki terbuat dari besi. Hingga seberapa jauh bentuk-bentuk lama perkakas-perkakas produksi itu mempengaruhi bentuk-bentuk baru mereka pada awal mulanya, diperlihatkan oleh, antara lain-lain hal, perbandingan yang paling dangkal mesin-tenun yang dijalankan dengan tenaga dewasa ini dengan alat yang sama itu, dari aparat peniupan modern dari tanur tinggi dengan reproduksi puputan-puputan biasa mekanikal pertama yang kurang efisien, dan mungkin lebih mencolok lagi daripada cara yang lain manapun/apapun, oleh usaha-usaha sebelum penemuan lokomotif (penggerak) yang sekarang, untuk membangun sebuah penggerak yang sesungguhnya dengan mempunyai dua kaki, yang diangkat secara bergantian menirukan seekor kuda. Hanya sesudah perkembangan ilmu mekanika lebih lanjut dan dengan pengumpulan pengalaman praktikal, bentuk sebuah mesin menjadi sepenuhnya kapan bersesuaian dengan azas-azas mekanika, dan bebas dari bentuk tradisional dari alat yang telah melahirkannya.

produksi kapas/katun menjadi mungkin dalam skala luar-biasa besar yang diperlukan sekarang.<sup>1</sup> Tetapi lebih khusus lagi, revolusi dalam cara-cara produksi industri dan agrikultur mengharuskan suatu revolusi dalam kondisi-kondisi umum proses produksi sosial, yaitu, di dalam alat-alat komunikasi dan transportasi. Di dalam sebuah masyarakat yang porosnya, --memakai sebuah ungkapan Fourier-, adalah agrikultur berskala-kecil, dengan cabang-cabang industri domestik dan kerajinan-kerajinan tangan perkotaannya, alat-alat komunikasi dan transportasi itu begitu tidak mencukupi bagi kebutuhan-kebutuhan produksi periode manufaktur, dengan pembagian kerja sosialnya yang begitu luas, konsentrasi perkakas-perkakas kerja dan para pekerja serta pasar-pasar kolonialnya, sehingga mereka dalam kenyataan menjadi direvolusionerkan. Secara sama alat-alat komunikasi dan transportasi yang diwariskan dari periode manufaktur segera menjadi belenggu-belenggu yang tidak tertahankan lagi bagi industri berskala-besar, dengan demam gegas produksinya, luasnya yang luar-biasa, pelemparan kapital dan kerja yang terus-menerus dari satu bidang produksi ke bidang produksi lain, dan koneksi-koneksinya yang baru diciptakan dengan pasaran-pasaran di seluruh dunia. Karenanya, kecuali perubahan-perubahan radikal yang diberlakukan di dalam pembangunan kapal-kapal layar, alat komunikasi dan transportasi secara berangsur-angsur disesuaikan dengan cara-cara produksi industri berskala-besar, dengan penciptaan suatu sistem kapal-kapal uap sungai, jalan-jalan kereta-api, kapal-kapal samudera, dan telegrafi. Tetapi jumlah-jumlah besi yang sangat besar yang sekarang harus ditempa, dilebur, dipotong, dibor dan dibentuk, pada gilirannya menuntut mesin-mesin yang berukuran besar sekali, yang untuk pembangunannya perusahaan-perusahaan pembangunan-mesin dari periode manufaktur sama sekali tidak mencukupi.

Dengan demikian industri berskala-besar sendiri yang mesti menguasai mesin itu, yaitu perkakas produksinya yang karakteristik, dan membangun mesin-mesin dengan mesin. Baru setelah ia melakukan hal ini, ia membangun untuk dirinya sendiri suatu landasan teknikal yang sesuai/pas, dan berdiri di atas kakinya sendiri. Serempak dengan semakin banyak dipergunakannya mesin pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-XIX, mesin secara berangsur-angsur menguasai produksi mesin itu sendiri. Tetapi hanya selama dasawarsa sebelum 1866, pembangunan jalan kereta api dan

---

<sup>1</sup> Jaring katun penemuan Eli Whitney hingga akhir-akhir ini telah mengalami lebih sedikit perubahan-perubahan mendasar daripada sesuatu mesin lainnya dari abad ke XVIII. Hanya selama dasawarsa terakhir (yaitu, sejak 1856) seorang Amerika lainnya, Mr. Emery dari Albany, New York, yang menjadikan jaring Whitney itu ketinggalan zaman dengan suatu perbaikan yang sesederhana dan seefektif mungkin.



kapal-kapal samudera dalam suatu skala luar-biasa besarnya melahirkan keberadaan mesin-mesin raksasa yang kini dipekerjakan dalam pembangunan (mesin-mesin) penggerak-penggerak utama.

Syarat-syarat paling mendasar untuk produksi mesin dengan mesin adalah sebuah mesin penggerak utama yang mampu mengerahkan setiap jumlah tenaga dan bersamaan dengan itu yang sepenuhnya dapat dikontrol. Suatu kondisi seperti itu sudah dipenuhi oleh mesin-uap. Tetapi bersamaan dengan itu mesti diproduksi garis-garis lurus geometrical yang akurat, bidang-bidang, lingkaran-lingkaran, silinder-silinder, kerucut-kerucut dan bola-bola, yang diperlukan dalam bagian-bagian rincian/individual mesin-mesin itu. Dalam dasawarsa pertama abad ke-XIX Henry Maudslay memecahkan masalah ini dengan penemuan penjepit-pisau yang berputar, sebuah alat yang segera menjadi otomatis, dan dalam bentuk yang dimodifikasi diterapkan pada mesin-mesin lain untuk konstruksi/pembangunan mesin-mesin di samping mesin bubut, yang untuk itu ia aslinya dimaksudkan. Pelengkap mekanik ini tidak menggantikan sesuatu alat khusus melainkan tangan manusia itu sendiri, yang memberikan bentuk tertentu dengan memegang, memandu dan mengarahkan perkakas pemotong dsb. pada bahan kerja, misalnya besi atau sesuatu bahan yang sedang digarap. Dengan demikian menjadi mungkin untuk memproduksi bentuk-bentuk geometrikal bagian-bagian individual mesin itu “dengan suatu derajat kemudahan, ketepatan, dan kecepatan, yang tidak mungkin diberikan oleh pengalaman yang terakumulasi dari tangan pekerja yang paling ahlipun.<sup>1</sup>

Jika kita sekarang memperhatikan bagian mesin yang dipergunakan dalam pembangunan mesin-mesin, dan merupakan alat operasi yang sesungguhnya, kita mendapatkan perkakas-perkakas manual muncul kembali, tetapi dalam suatu skala raksasa (Cyclopean = Siklopean). Bagian operasi mesin pengebor adalah sebuah bor yang besar sekali yang digerakkan oleh sebuah mesin uap; dan tanpa mesin ini, sebaliknya, tidak mungkin dihasilkan silinder-silinder mesin-mesin uap yang besar dan mesin-mesin pencetak hidrolik. Mesin bubut mekanik hanyalah suatu reproduksi siklopean (yang besar sekali) dari mesin bubut kaki biasa; mesin penarah,

---

<sup>1</sup> *The Industry of Nations*. London 1855, part II, hal.236. Di sini juga dikatakan: “Betapapun sederhana dan nampak tidak berartinya perlengkapan pada mesin-mesin bubut ini, ia tidak, kita yakin, menyatakan dengan tegas bahwa pengaruhnya dalam memperbaiki dan meluaskan pemakaian mesin telah sama besarnya seperti yang dihasilkan oleh perbaikan-perbaikan Watt atas mesin-uap itu sendiri. Penggunaannya seketika untuk menyempurnakan semua mesin, membuatnya murah, dan mendorong penemuan dan perbaikan.”

sebuah tukang besi yang mengerjakan besi dengan alat-alat yang sama yang digunakan seorang manusia tukang dalam mengerjakan kayu; perkakas yang, di dermaga-dermaga London, memotong lapisan kayu halus adalah sebuah pisau-cukur raksasa; alat mesin gunting yang menggunting besi semudah gunting seorang penjahit menggunting kain, adalah sepasang gunting raksasa; sedangkan palu uap beraksi dengan kepala palu biasa, tetapi yang sedemikian beratnya, sehingga bahkan Thor sendiri tidak dapat mengayunkannya.<sup>1</sup> Palu-palu uap ini adalah sebuah penemuan Nasmyth, dan ada sebuah yang beratnya lebih dari 6 ton dan yang dipukulkan tegak lurus dari ketinggian 7 kaki pada landasan dengan berat 36 ton. Ia dengan mudah mengubah gumpalan-gumpalan granit menjadi serbuk dan tidak kurang mempunyai untuk menancapkan paku pada kayu lunak dengan serangkaian pukulan-pukulan ringan.<sup>2</sup>

Sebagai mesin, perkakas kerja mengambil suatu cara keberadaan material yang mengharuskan penggantian tenaga manusia dengan tenaga - tenaga alam, dan penerapan ilmu-pengetahuan secara sadar, gantinya kebiasaan. Di dalam manufaktur, organisasi proses-kerja sosial semurni-murninya subyektif; ia merupakan suatu kombinasi dari para pekerja yang mengkhusus. Industri berskala-besar, sebaliknya, memiliki di dalam sistem mesin itu suatu organisasi produksi yang sepenuhnya obyektif, yang menghadapi pekerja sebagai suatu kondisi produksi material yang sudah-ada sebelumnya. Dalam ko-operasi sederhana, dan bahkan dalam bentuk yang lebih mengkhusus berdasarkan pembagian kerja, penindasan pekerja yang seorang-seorang oleh pekerja kolektif, masih nampak sebagai kurang-lebih kebetulan saja. Mesin, dengan beberapa pengecualian yang akan disebut kemudian, hanya beroperasi dengan jalan kerja yang digabungkan, atau kerja secara bersama-sama. Karenanya, sifat ko-operatif dari proses kerja adalah dalam kasus ini sebuah keniscayaan teknikal yang didikte oleh sifat perkakas kerja itu sendiri.

## SEKSI 2. PEMINDAHAN NILAI OLEH MESIN KE PRODUK

Kita mengetahui bahwa tenaga-tenaga produktif yang dihasilkan dari ko-operasi dan pembagian kerja tidak berbiaya apapun bagi kapital. Mereka adalah tenaga-tenaga alamiah kerja kemasyarakatan. Demikian pula tenaga-

<sup>1</sup> Di London, salah satu dari mesin-mesin ini, yang digunakan untuk menempa gagang-gagang roda-dayuh di London, disebut "Thor." Ia menempa sebuah gagang seberat 16½ ton semudah seorang pande-besi menempa sebuah sepatu-kuda/ladam.

<sup>2</sup> Mesin-mesin untuk pengolahan kayu, yang juga dapat digunakan dalam skala kecil, sebagian besar adalah ciptaan-ciptaan Amerika.

tenaga fisik, seperti uap, air, dll., ketika dipakai untuk proses-proses produktif, tidak berbiaya apapun. Tetapi sebagaimana manusia membutuhkan paru-paru untuk bernafas, demikian pula ia memerlukan sesuatu yang adalah pekerjaan tangan manusia, agar mengkonsumsi tenaga-tenaga alam itu secara produktif. Sebuah kincir-air diperlukan untuk mengeksploitasi tenaga air, dan sebuah mesin-uap diperlukan untuk mengeksploitasi elastisitas uap. Begitu ditemukan, hukum penyimpangan jarum magnetik di suatu medan aliran listrik, atau hukum magnetisasi besi, yang di sekitarnya arus listrik beredar, tidak pernah berharga sepeserpun.<sup>1</sup> Tetapi pengeksplotasian hukum-hukum ini untuk tujuan-tujuan telegrafi dll, meniscayakan sebuah aparat yang sangat mahal dan ekstensif. Alat itu, sebagaimana kita ketahui, tidak disingkirkan oleh mesin. Lebih tepatnya adalah bahwa alat itu memuai dan berlipat-ganda, berubah dari sebuah perkakas kerdil dari organisme manusia menjadi perkakas suatu mekanisme yang diciptakan oleh manusia. Kapital sekarang mempekerjakan pekerja, tidak dengan alat tangan, tetapi dengan sebuah mesin yang sendiri mengoperasikan alat-alat itu. Oleh karenanya, sekalipun pada sekilas pandang saja jelas bahwa industri berskala-besar menaikkan produktivitas kerja hingga suatu derajat yang luar-biasa dengan menggabungkan ke dalam proses produksi itu tenaga alam yang luar biasa besar maupun hasil-hasil yang dicapai oleh ilmu-pengetahuan alam, sama sekali tidaklah sama jelasnya bahwa tenaga produktif yang meningkat ini tidaklah, sebaliknya, dibeli dengan suatu peningkatan dalam jumlah kerja yang dikerahkan. Mesin, seperti setiap bagian lain kapital konstan, tidak menciptakan nilai baru, tetapi ia memindahkan nilainya sendiri pada produk yang ikut ia jadikan. Sejauh mesin itu mempunyai nilai, dan, sebagai suatu hasil, memindahkan nilai pada produk itu, ia merupakan suatu unsur dalam nilai produk itu. Gantinya dibuat murah, produk itu dibuat lebih mahal sebanding dengan nilai mesin itu. Adalah jelas sejelas siang hari bolong, bahwa mesin-mesin dan sistem-sistem mesin, perkakas-perkakas kerja karakteristik dari

---

<sup>1</sup> Ilmu-pengetahuan, pada umumnya, tiada berbiaya apapun bagi kapitalis, suatu kenyataan yang sama sekali tidak menghalanginya untuk mengeksploitasinya. Ilmu-pengetahuan "asing" digabungkan oleh kapital tepat sebagaimana kerja "asing" digabungkan. Tetapi penguasaan "kapitalis" dan penguasaan "perseorangan" entah itu atas ilmu-pengetahuan atau kekayaan material, sepenuh-penuhnya adalah dua hal yang berbeda. Dr. Ure sendiri mengecam ketidak-tahuan total ilmu-pengetahuan mekanikal yang ada di kalangan para pengusaha manufaktur pengeksplotasi-mesin kesayangannya, dan Liebig dapat memberitahukan pada kita tentang ketidak-tahuan tentang ilmu-kimia yang mengejutkan yang diperagakan oleh para pengusaha manufaktur kimia Inggris.

industri berskala-besar, secara tidak terbandingkan adalah lebih bermuatan dengan nilai daripada perkakas-perkakas yang dipakai di dalam kerajinan-tangan dan manufaktur.

Pertama-tama mesti diperhatikan bahwa mesin-mesin itu, sambil selalu masuk sebagai suatu keseluruhan di dalam proses kerja, masuk ke dalam proses valorisasi hanya secara sepotong-demi-sepotong. Ia tidak pernah menambahkan lebih banyak nilai daripada yang ia kehilangan, secara rata-rata, karena depresiasi (penurunan nilai). Dengan demikian terdapatlah selisih yang besar antara nilai sebuah mesin dan nilai yang dipindahkan dalam suatu waktu tertentu oleh mesin itu kepada produk. Demikian pula, terdapat suatu perbedaan besar antara mesin sebagai suatu faktor dalam pembentukan nilai dan sebagai suatu faktor dalam pembentukan produk itu. Semakin lama periode mesin itu berfungsi di dalam proses kerja yang sama, semakin besar perbedaan-perbedaan itu. Memang tidak disangsikan lagi, sebagaimana telah kita ketahui, bahwa setiap perkakas kerja masuk sebagai suatu keseluruhan ke dalam proses kerja, dan hanya sepotong-demi-sepotong, secara sebanding dengan rata-rata depresiasi sehari-harinya, ke dalam proses valorisasi. Tetapi perbedaan antara sekedar penggunaan perkakas itu dan depresiasinya adalah jauh lebih besar dalam kasus mesin daripada sebuah alat, karena mesin itu, karena dibuat dari bahan yang lebih tahan-lama, mempunyai suatu usia yang lebih panjang; karena ia dapat dipekerjakan secara lebih hemat, dari sudut pandang kemerosotan komponen-komponennya sendiri dan konsumsi bahan-bahannya, karena penggunaannya ditentukan oleh hukum-hukum yang sepenuhnya ilmiah; dan akhirnya, karena lapangan produksinya secara tidak dapat dibandingkan lebih besar daripada lapangan produksi sebuah alat. Baik dalam kasus mesin itu maupun dalam kasus alat itu, kita mendapatkan bahwa setelah memperkenankan suatu ongkos rata-rata sehari-hari, untuk nilai yang mereka alihkan pada produk dengan rata-rata pengausan sehari-harinya, dan untuk konsumsi mereka atas bahan-bahan tambahan seperti minyak, batu-bara dan sebagainya, mereka melakukan pekerjaan mereka itu dengan cuma-cuma, seperti tenaga-tenaga alam yang sudah tersedia tanpa campur-tangan kerja manusia. Makin besar efektivitas produktif mesin itu dibandingkan dengan efektivitas produktif alat itu, semakin besar luasnya pelayanan cuma-cuma itu. Hanya dalam industri berskala-besar manusia telah berhasil membuat produk kerjanya di masa lalu, kerja yang sudah diwujudkan, melakukan pelayanan gratis dalam skala-besar, seperti suatu tenaga alam.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Ricardo begitu menekankan efek mesin ini (yang darinya, dalam kaitan-kaitan lain, ia tidak memberikan perhatian lebih besar daripada yang diberikannya pada

Dari pembahasan mengenai ko-operasi dan manufaktur telah ditunjukkan bahwa faktor-faktor produksi umum tertentu seperti bangunan-bangunan dapat dikonsumsi secara lebih hemat daripada kondisi-kondisi produksi yang tercerai-berai dari masing-masing pengrajin, karena mereka dapat dikonsumsi secara bersama, dan bahwa mereka —oleh karenanya— membuat produk itu lebih murah. Dalam suatu sistem mesin, tidak hanya kerangka-kerja mesin dikonsumsi secara bersama-sama oleh bagian yang bekerja yang banyak itu, tetapi penggerak utamanya, bersama dengan satu bagian mekanisme penghantar, dikonsumsi bersama oleh sejumlah besar mesin yang beroperasi.

Dengan perbedaan antara nilai mesin dan nilai yang dipindahkan olehnya dalam satu hari pada produk, maka hingga seberapa jauh nilai yang tersebut terakhir ini membuat produk itu lebih mahal, bergantung pertamanya sekali pada ukuran produk itu, pada wilayahnya, boleh dikata. Mr. Baynes dari Blackburn, dalam sebuah ceramah pada tahun 1858, menaksir bahwa “setiap tenaga-kuda mekanikal yang sesungguhnya<sup>1</sup> akan

---

perbedaan umum antara proses kerja dan proses valorisasi), sehingga ia kadang-kadang tidak melihat nilai yang diserahkan oleh mesin-mesin pada produk, dan meletakkan mesin-mesin pada suatu kesederajatan dengan tenaga-tenaga alam. Demikian misalnya: “Adam Smith tidak pernah meremehkan jasa-jasa yang dilakukan oleh tenaga alam dan mesin-mesin ini untuk kita, tetapi ia dengan sangat tepat membedakan sifat nilai yang mereka tambahkan kepada komoditi ... Karena mereka melaksanakan pekerjaan ini secara cuma-cuma, bantuan yang mereka berikan pada kita, sama sekali tidak menambahkan apapun pada nilai tukar.” (Ricardo, *Principles of Political Economy*, 3ed. London, 1821, hal. 336, 337). Mengingat catatan Ricardo ini benar sejauh ia ditujukan terhadap J. B. Say, yang berkata dengan tololnya tentang “fungsi” yang dijalankan oleh mesin-mesin ketika mereka menciptakan nilai yang merupakan satu bagian dari “laba.”

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan ke-3. -- Satu “tenaga kuda” sama dengan tenaga 33.000 pon-kaki per-menit, yaitu sama dengan tenaga yang dalam 1 menit mengangkat 33.000 pon pada 1 foot (Inggris) atau mengangkat 1 pon hingga 33.000 foot. Ini adalah tenaga kuda yang dimaksud di dalam teks di atas. Tetapi di dalam bahasa biasa, dan juga di sana-sini dalam kutipan-kutipan buku ini dibedakan antara tenaga kuda “nominal” dan “komersial”, atau tenaga-kuda “yang diindikasikan” mesin yang sama. Tenaga kuda lama atau nominal secara khusus dihitung menurut panjang tempuhan pelantak dan garis-tengah silinder, dan dengan tidak memperhitungkan tekanan uap dan kecepatan pelantak. Yang dinyatakan secara praktikal adalah: bahwa mesin itu akan merupakan sebuah mesin dari, misalnya, 50 tenaga-kuda, jika ia digerakkan dengan tekanan uap yang sama rendahnya dan kecepatan pelantak yang sama lambannya, seperti di zaman Boulton dan Watt. Tetapi dua faktor yang tersebut belakangan telah sangat meningkat sekali sejak waktu itu. Untuk mengukur

mengerakkan 450 gelondong pital-halus otomatis, dengan persiapan, atau 200 kumparan pemintalan wol (throstle), atau 15 mesin tenun untuk 40-inci kain bersama dengan perkakas-perkakas pembengkok rantai, pelicin dll."<sup>131</sup>

Dalam kasus pertama, ia merupakan produksi harian dari 450 gelondong pital-halus, dalam yang kedua, dari 200 gelondong katup, yang ketiga dari 15 alat-tenun listrik, yang ke padanya terbagi ongkos harian satu tenaga kuda dan pemakaian dan pengausan mesin-mesin yang digerakkan oleh tenaga itu. Karenanya kemerosotan ini hanya memindahkan sejumlah kecil sekali nilai pada satu pon benang atau satu elo kain. Hal yang sama terjadi dengan palu-uap yang disinggung di muka. Karena pemakaian dan pengausan sehari-harinya, konsumsi batu-baranya, dll., terbagi pada massa-massa besi yang luar-biasa banyak ditempa olehnya dalam sehari, hanya suatu nilai yang kecil sekali yang ditambahkan pada besi seberat 50 kg-an; tetapi nilai itu akan menjadi sangat besar, jika perkakas raksasa itu dipekerjakan dalam menancapkan paku-paku kecil.

Dengan adanya kapasitas sebuah mesin untuk bekerja, yaitu, jumlah alat-alat operatifnya, atau, jika ia merupakan suatu masalah tenaga, ukuran mereka, maka jumlah produknya akan bergantung pada kecepatan bagian-bagiannya yang bekerja, pada kecepatan, misalnya, kumparan-kumparan itu, atau pada jumlah pukulan-pukulan palu itu dalam semenit. Banyak dari palu-palu raksasa ini melakukan 70 pukulan dalam semenit, dan mesin patennya Ryder untuk menempa kumparan-kumparan dengan palu-palu kecil melakukannya hingga sebanyak 700 pukulan per menit.

Dengan adanya laju/tingkat yang dengannya mesin memindahkan nilainya pada produk, maka jumlah nilai yang dipindahkan dengan cara demikian bergantung pada nilai total mesin itu.<sup>1</sup> Makin sedikit kerja yang

---

tenaga mekanikal yang sekarang dihasilkan oleh sebuah mesin, telah diciptakan sebuah indikator yang menunjukkan tekanan uap di dalam silinder itu. Kecepatan pelantak dengan mudah dipastikan. Dengan demikian tenaga kuda yang "diindikasikan" atau tenaga-kuda "komersial" sebuah mesin dinyatakan dengan sebuah rumus matematikal, yang melibatkan garis-tengah silinder, panjangnya tenpuhan (stroke), kecepatan pelantak, dan tekanan uap, secara serempak, dan menunjukkan berapa kelipatan dari 33.000 pon sesungguhnya diangkat oleh mesin itu dalam semenit. Karenanya, satu tenaga-kuda "nominal" dapat mengerahkan tiga, empat, atau bahkan lima tenaga-tenaga kuda yang "diindikasikan" atau yang "sesungguhnya." Pengamatan ini dibuat untuk maksud menjelaskan berbagai kutipan dalam halaman-halaman berikutnya. —F.E.

<sup>1</sup> Pembaca, yang berada dalam tawanan pengertian-pengertian kapitalis, tentu saja di sini kehilangan "bunga/rente", yang ditambahkan oleh mesin pada produk *prorata* (sebanding) dengan nilai kapitalnya. Tetapi mudah dilihat, bahwa dikarenakan sebuah mesin tidak lagi menciptakan nilai baru daripada sesuatu bagian lain dari

dikandungnya, makin sedikit pula nilai yang ditambahkan pada produk itu. Makin sedikit nilai yang diserahkan, semakin produktif ia jadinya, dan lebih banyak pula jasa-jasanya mendekati jasa-jasa tenaga-tenaga alam. Tetapi produksi mesin-mesin dengan mesin memperkecil nilainya dalam hubungan dengan luas dan efisiensinya.

Sebuah analisis perbandingan mengenai harga-harga komoditi yang dihasilkan oleh kerajinan-tangan atau manufaktur, dan harga-harga komoditi yang sama yang diproduksi dengan mesin, pada umumnya menunjukkan bahwa dalam produk mesin nilai yang lahir dari perkakas-perkakas kerja meningkat secara relatif, tetapi menurun secara mutlak. Dengan kata-kata lain, jumlah mutlaknya berkurang, tetapi jumlahnya dalam hubungan dengan nilai total produk itu, --dari satu pon benang, misalnya--, meningkat.<sup>1</sup>

---

kapital konstan, ia tidak dapat menambahkan sesuatu nilai dengan nama "bunga." Lebih lanjut jelas, bahwa di sini, di mana kita membahas produksi nilai-lebih, kita tidak dapat mengasumsikan *a priori* keberadaan sesuatu bagian dari nilai itu sebagai bunga. Cara perhitungan kapitalis, yang *prima facie* [pada pandangan pertama] tidak masuk akal dan yang bertentangan dengan hukum penciptaan nilai, akan dijelaskan dalam buku ketiga karya ini.

<sup>1</sup> Bagian komponen nilai yang ditambahkan oleh mesin ini, menurun secara absolut dan relatif ketika mesin menyingkirkan kuda-kuda dan binatang-binatang lainnya yang dipekerjakan sebagai semata-mata tenaga-tenaga penggerak dan tidak sebagai mesin-mesin untuk menimbulkan perubahan-perubahan metabolik. Sambil lalu, Descartes, dalam mendefinisikan hewan-hewan sebagai mesin-mesin semata-mata, melihat dengan mata periode manufaktur. Pandangan abad-abad pertengahan adalah, sebaliknya, bahwa binatang-binatang adalah pembantu-pembantu manusia, sebagaimana binatang-binatang itu kemudian adanya bagi Von Haller dalam karyanya, *Restauration der Staatswissenschaften*. Bahwa Descartes, seperti juga Bacon, beranggapan bahwa metode-metode berpikir yang berubah akan menghasilkan suatu perubahan dalam bentuk produksi dan penundukkan Alam secara praktikal oleh manusia. Hal ini menjadi jelas dari karyanya *Discours de la Méthode*. Di situ ia mengatakan: "Adalah mungkin" (dengan bantuan metode yang ia perkenalkan dalam filsafat) "untuk mencapai pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan dan sebagai ganti filsafat spekulatif yang diajarkan di sekolah-sekolah, orang dapat menciptakan suatu filsafat praktikal, yang dengannya, dengan kita mengetahui daya-daya dan efektivitas api, air, udara, bintang-bintang, dan semua benda lainnya yang mengelilingi diri kita, maupun sama tepatnya kita mengenal berbagai pekerjaan para pengrajin kita, kita akan dapat mempekerjakan mereka secara sama sebagaimana yang tersebut terakhir dengan semua penggunaan-penggunaan yang kepadanya mereka itu diadaptasikan, dan dengan demikian membuat diri kita sendiri tuan dan pemilik alam." dengan begitu menyumbang "pada kesempurnaan kehidupan manusia." Dalam kata pengantar karya Sir Dudley North *Discourses upon Trade* (1691) dikatakan, bahwa metode Descartes telah

Jelas, bahwa jika produksi sebuah mesin berongkos sama banyaknya kerja untuk memproduksi sebuah mesin seperti yang dihemat dengan digunakannya mesin itu, maka yang terjadi adalah suatu pemindahan kerja. Sebagai konsekuensinya, total kerja yang diperlukan untuk memproduksi suatu komoditi tidak dikurangi, dengan kata-kata lain, produktivitas kerja tidak ditingkatkan. Tetapi, perbedaan antara kerja ongkos sebuah mesin dan kerja yang dihematnya, dengan kata-kata lain derajat produktivitas yang dimiliki mesin itu, tidak bergantung pada perbedaan antara nilainya sendiri dan nilai alat yang digantikannya. Selama kerja yang dicurahkan untuk sebuah mesin adalah sedemikian rupa sehingga bagian nilainya yang ditambahkan pada produk tetap lebih sedikit daripada nilai yang ditambahkan oleh pekerja pada produk dengan alatnya, selalui terdapat suatu perbedaan kerja yang dihemat untuk keuntungan mesin itu. Oleh karena itu produktivitas mesin diukur dengan tenaga-kerja manusia yang digantikannya. Menurut Mr. Baynes,  $2\frac{1}{2}$  pekerja diperlukan untuk 450 kumparan mesin pintal-halus, termasuk mesin persiapan, yang digerakkan oleh satu tenaga-kuda<sup>1</sup> masing-masing kumparan mesin pintal-halus otomatis, yang bekerja 10 jam, menghasilkan 13 ons benang (ketebalan rata-rata); maka/ karenanya  $2\frac{1}{2}$  pekerja seminggunya memintal  $365\frac{5}{8}$  pon benang. Dengan demikian, dengan tidak memperhitungkan sampahnya untuk menyederhanakan kalkulasinya, 366 pon kapas hanya menyerap, selama pengolahan mereka menjadi benang, hanya 150 jam kerja, atau limabelas hari kerja yang masing-masingnya 10 jam. Tetapi dengan sebuah alat pintal-roda, dengan mengandaikan si pemintal-dengan-tangan memproduksi 13 ons benang dalam 60 jam, maka berat kapas yang sama akan menyerap 2.700 hari kerja yang masing-masing harinya 10 jam, atau 27.000 jam kerja.<sup>2</sup> Di

---

mulai membebaskan Ekonomi Politik dari dongeng-dongeng dan ketakhayulan-ketakhayulan lama mengenai emas, perdagangan dll. Tetapi pada umumnya para ahli ekonomi Inggris awal memihak pada Bacon dan Hobbes sebagai filsuf-filsuf mereka; sedangkan, pada suatu periode kemudian, filsuf yang dulu memihak filsafat, Bacon dan Hobbes, sedang Locke kemudian adalah filsuf  $\chi\alpha\tau'\epsilon\zeta\omicron\chi\eta\nu...$  [itu sendiri] dari Ekonomi Politik untuk Inggris, Perancis, dan Italia.

<sup>1</sup> Menurut laporan tahunan Kamar Dagang di Essen (Oktober tahun 1863), pabrik baja Krupp dengan 161 tanur pelebur, pemanas dan penyemen, 32 mesin uap (dalam tahun 1800 jumlah tersebut kira-kira merupakan jumlah total mesin uap yang digunakan di Manchester) dan 14 palu-uap (yang seluruhnya mewakili 1.236 tenaga kuda), 49 penempa pandai besi, 203 mesin-mesin alat dan kira-kira 2.400 pekerja -- dalam tahun 1862 memproduksi -- 13 juta pon baja-baja cetakan. Di sini tidak ada dua pekerja untuk setiap tenaga-kuda.

<sup>2</sup> Babbage memperkirakan bahwa di Jawa 117% ditambahkan pada nilai kapas oleh kerja pemintalan saja. Pada waktu yang sama (tahun 1832) di Inggris nilai total yang



mana cetak-petak (block printing), metode lama pencetakan katun dengan tangan telah digantikan oleh pencetakan (dengan) mesin, sebuah mesin saja mencetak, dengan bantuan seorang laki-laki dewasa atau anak, sama banyaknya katun dengan empat warna dalam sejam sebagaimana sebelumnya diperlukan 200 orang untuk mengerjakan itu.<sup>1</sup> Sebelum Eli Whitney pada tahun 1793 menciptakan mesin pemisah serat, pemisahan satu pon kapas dari biji-bijinya rata-rata berongkos sehari kerja. Berkat penemuannya itu, seorang wanita Negro dapat membersihkan 100 pon kapas dalam sehari; dan sejak waktu itu produktivitas pemisahan serat ditingkatkan lagi secara sangat berarti. Satu pon kapas mentah, yang sebelumnya berongkos 50 sen untuk memproduksinya, setelah penemuan itu mencakup lebih banyak kerja yang tidak dibayar, dan karenanya dijual dengan laba lebih besar, dengan harga 10 sen. Di India untuk pemisahan biji dari serat kapas dipergunakan sebuah perkakas, yang setengah-mesin dan setengah alat, yang disebut Churka; dengannya seorang laki-laki dan seorang wanita dapat membersihkan 28 pon dalam sehari. Dengan churka yang diciptakan beberapa tahun yang lalu oleh Dr. Forbes, seorang laki-laki dan seorang remaja membersihkan 250 pon dalam sehari. Jika digunakan sapi jantan, uap atau air sebagai tenaga penggerak, maka hanya beberapa anak-anak laki-laki dan gadis-gadis remaja yang diperlukan untuk melayani mesin itu. Enambelas mesin seperti itu yang digerakkan oleh sapi-sapi jantan setiap hari dapat melakukan sama banyaknya pekerjaan, yang sebelumnya dilakukan rata-rata oleh 750 orang.<sup>2</sup>

Seperti yang dinyatakan, sebuah bajak-uap menyelesaikan sama banyaknya pekerjaan dalam sejam dengan ongkos 3 penny, seperti 66 orang dengan ongkos 15 shilling. Saya kembali pada contoh ini untuk menghindari suatu pengertian yang salah. 15 shilling itu sama sekali bukan merupakan pernyataan dalam uang untuk semua kerja yang dikerahkan oleh 66 orang itu. Jika rasio kerja lebih dengan kerja perlu 100%, maka 66 pekerja ini akan memproduksi dalam satu jam suatu nilai sebesar 30 shilling, sekalipun upah-upah mereka, 15 shilling, hanya mewakili kerja mereka selama setengah jam. Maka, andaikan sebuah mesin ongkosnya sama dengan upah-upah untuk setahun dari 150 orang yang digantikannya, misalnya sebesar £3.000; £3.000 ini sama sekali tidak merupakan pernyataan dalam uang untuk kerja

---

ditambahkan oleh mesin dan kerja dalam industri pemintalan halus, berjumlah kira-kira 33% dari nilai awal bahan mentah (*On the Economy of Machinery*). London, 1832, hal. 165. 166).

<sup>1</sup> Pencetakan dengan mesin juga menghemat cat.

<sup>2</sup> Bandingkan *Paper read nby Dr. Watson, Reporter on Products to the Government of India*, di depan Society of Arts, 17 April 1860.

yang ditambahkan pada obyek yang diproduksi oleh 150 orang itu sebelum diperkenalkannya mesin itu, melainkan hanya merupakan pernyataan dari bagian dari kerja setahun mereka yang dicurahkan untuk diri mereka sendiri dan diwakilkan oleh upah-upah mereka. Sebaliknya, £3.000 itu, nilai-uang mesin itu, menyatakan semua kerja yang dicurahkan untuk produksinya, tanpa mempedulikan dalam perbandingan berapa kerja ini merupakan upah-upah bagi pekerja, dan nilai-lebih untuk si kapitalis. Karenanya, walaupun ongkos sebuah mesin sama besar seperti ongkos tenaga-kerja yang digantikannya, namun kerja yang diwujudkan di dalamnya masih jauh lebih sedikit daripada kerja hidup yang digantikannya.<sup>1</sup>

Penggunaan mesin untuk tujuan khusus memurahkan produk dengan cara ini dibatasi oleh keharusan bahwa lebih sedikit kerja mesti dikeluarkan dalam memproduksi mesin itu daripada yang digantikan oleh penggunaan mesin itu. Tetapi bagi si kapitalis penggunaan ini lebih dibatasi lagi. Gantinya membayar untuk kerja itu, ia hanya membayar nilai tenaga-kerja yang dipekerjakan; oleh karenanya, batas untuk menggunakan sebuah mesin itu ditetapkan oleh perbedaan antara nilai mesin dan nilai tenaga-kerja yang digantikan oleh mesin itu. Oleh karena pembagian kerja sehari menjadi kerja perlu dan kerja lebih berbeda-beda di berbagai negeri, dan bahkan di dalam negeri yang sama pada periode-periode berbeda-beda, atau di berbagai cabang industri; dan selanjutnya, karena upah sesungguhnya dari pekerja kadang-kadang tenggelam/turun di bawah nilai tenaga-kerjanya, dan kadangkala naik di atasnya, maka mungkin bagi perbedaan antara harga mesin itu dan harga tenaga-kerja yang digantikan oleh mesin itu untuk sangat banyak bervariasi, sekalipun perbedaan antara kuantitas kerja yang diperlukan untuk memproduksi mesin itu dan kuantitas total dari kerja yang digantikannya tetap konstan/tidak berubah.<sup>2</sup> Tetapi hanya selisih terdahulu/pertama yang menentukan ongkos/biaya bagi si kapitalis dalam memproduksi suatu komoditi, dan mempengaruhi tindakan-tindakannya lewat tekanan persaingan. Oleh karena itu penemu-an/penciptaan mesin-mesin dewasa ini di Inggris yang hanya digunakan di Amerika Utara; tepat sebagaimana dalam abad-abad XVI dan XVII, mesin-mesin diciptakan di Jerman untuk hanya dipergunakan di Negeri Belanda, dan tepat pula sebagaimana banyaknya suatu penemuan Perancis di abad XVIII

<sup>1</sup> "Agen-agen bisu ini" (mesin) "selalu merupakan produk kerja yang jauh lebih sedikit daripada yang mereka gantikan, bahkan manakala mereka dari nilai-uang yang sama." (Ricardo. *Principles of Political Economy*, 3ed. London, 1821, hal. 40).

<sup>2</sup> Catatan untuk cetakan ke-2. Oleh karena itu dalam masyarakat komunis penggunaan mesin-mesin akan sepenuh-penuhnya berbeda dari penggunaan mesin-mesin dalam masyarakat burjuis.

dieksploitasi di Inggris saja. Di negeri-negeri yang lebih tua, mesin itu sendiri, jika dipekerjakan di beberapa cabang industri, menciptakan suatu kelimpahan kerja ("keberlimpahan kerja" demikianlah istilah Ricardo) yang sedemikian rupa di cabang-cabang lainnya sehingga dalam yang tersebut belakangan jatuhnya upah-upah di bawah nilai tenaga-kerja menghalangi penggunaan mesin di cabang-cabang lain itu dan, dari sudut-pandang si kapitalis, menjadikan penggunaan mesin-mesin berlebihan, dan seringkali tidak mungkin, karena labanya datang dari suatu reduksi dalam kerja yang telah dibayar, tidak dalam kerja yang dipekerjakan. Dalam beberapa cabang industri wol di Inggris kerja anak-anak pada tahun-tahun terakhir sangat berkurang, dan dalam beberapa kasus sepenuhnya dihapuskan. Mengapa? Karena Undang-undang Pabrik mengharuskan dua perangkat anak-anak, yang satu bekerja 6 jam, yang lainnya 4 jam, atau kedua-dua perangkat itu bekerja 5 jam. Tetapi orang-orang tua menolak untuk menjual "para pekerja setengah waktu" lebih murah daripada "para pekerja penuh-waktu." Dari situlah penggantian "para pekerja setengah-waktu" dengan mesin.<sup>1</sup> Sebelum pelarangan kerja wanita-wanita dan anak-anak (di bawah 10 tahun) di tambang-tambang, kaum kapitalis memandang dipekerjakannya para wanita dan gadis-gadis telanjang, acapkali bersama-sama dengan pekerja laki-laki, yang sejauh ini diperbolehkan oleh kode moral mereka, dan teristimewa oleh buku-buku induk mereka, sehingga baru setelah diundangkannya Undang-undang itu mereka beralih pada mesin. Orang-orang Yankee telah menciptakan sebuah mesin-pemecah batu. Orang Inggris tidak menggunakannya, karena "orang-orang malang itu,"<sup>2</sup> yang melakukan pekerjaan ini dibayar begitu sedikit untuk bagian kerjanya sehingga mesin

<sup>1</sup> "Pemakai-pemakai kerja tidak harus mempertahankan dua perangkat anak-anak di bawah usia 13 tahun..... Kenyataannya satu kelas pengusaha manufaktur, para pemintal benang wol, kini jarang mempekerjakan anak-anak di bawah 13 tahun, yaitu para pekerja paruh-waktu. Mereka telah mempekerjakan mesin-mesin yang disempurnakan dan baru dari berbagai jenis, yang sekaligus menggantikan dipekerjakannya anak-anak (yaitu, di bawah usia 13 tahun); sebagai contoh aku akan menyebut satu proses sebagai ilustrasi mengenai penyusutan jumlah anak-anak ini, di mana dengan penambahan sebuah aparat yang disebut sebuah mesin potongan pada mesin-mesin yang ada, pekerjaan enam atau empat pekerja paruh-waktu, menurut kekhususan masing-masing mesin, dapat dijalankan oleh seorang anak muda (di atas 13 tahun)..... sistem paruh-waktu "merangsang" penemuan mesin-potongan itu." (Reports of Insp. Of Fact. For 31 Oktober 1858.)

<sup>2</sup> *Wretch (orang yang malang)* merupakan istilah yang diakui di dalam Ekonomi Politik Inggris bagi pekerja pertanian/agrikultural.

dapat meningkatkan ongkos produksi bagi si kapitalis.<sup>1</sup> Di Inggris kaum wanita kadang-kala masih dipakai untuk menggantikan kuda-kuda dalam menyeret perahu-perahu kanal,<sup>2</sup> oleh karena kerja yang diperlukan untuk produksi kuda dan mesin merupakan besaran tertentu yang diketahui secara tepat, sedangkan yang diperlukan untuk memelihara kaum wanita dari kelebihan-penduduk adalah di bawah semua perhitungan. Karenanya tiada di manapun kita mendapatkan suatu penyia-nyiaan yang lebih memalukan dari tenaga-kerja manusia untuk maksud-maksud tak-terpuji itu daripada di Inggris, yang negeri mesin itu.

### SEKSI 3. PENGARUH LANGSUNG PRODUKSI MESIN ATAS PEKERJA

Titik-pangkal industri berskala-besar adalah, seperti telah kita tunjukkan, revolusi dalam perkakas-perkakas kerja, dan revolusi ini mencapai bentuknya yang paling maju dalam sistem mesin yang terorganisasi di dalam sebuah pabrik. Sebelum kita memeriksa bagaimana material manusia digabungkan/dimasukkan dengan organisme obyektif ini, mari kita membahas beberapa pengaruh umum revolusi ini atas pekerja itu sendiri.

#### a) Perampasan tenaga-kerja tambahan oleh kapital. Kerja wanita dan anak-anak.

Sejauh mesin tidak memerlukan tenaga otot, ia menjadi sebuah alat untuk mempekerjakan para pekerja dengan tenaga otot yang ringan, atau yang perkembangan fisiknya belum lengkap, tetapi yang anggota tubuhnya semakin lebih lentur. Oleh karena itu kerja wanita dan anak-anak merupakan akibat pertama dari penggunaan mesin secara kapitalis! Pengganti perkasa untuk kerja dan kaum pekerja itu langsung diubah menjadi suatu cara untuk meningkatkan jumlah para pekerja-upahan dengan mendaftarkan, di bawah kekuasaan langsung kapital, setiap anggota keluarga pekerja, tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin. Kerja paksa untuk si kapitalis merampas tempat, tidak hanya bermainnya anak-anak, melainkan juga kerja

<sup>1</sup> "Mesin ... sering tidak dipakai selama kerja" (ia maksudkan upah) "tidak naik" (Ricardo. *Principles of Political Economy* 3ed. London, 1821, hal. 479).

<sup>2</sup> Lihat *Report of the Sosial Sciences Congress at Edinburgh*. October 1863.

bebas di rumah di dalam batas-batas kebiasaan untuk keperluan keluarga itu sendiri.<sup>1</sup>

Nilai tenaga-kerja telah ditentukan, tidak hanya oleh waktu-kerja perlu untuk pemeliharaan pekerja dewasa individual, melainkan juga oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk mempertahankan keluarganya. Mesin-mesin, dengan melempar setiap anggota keluarga itu ke pasar-kerja, menyebarkan nilai tenaga-kerja seseorang pada seluruh keluarganya. Dengan demikian ia menurunkan nilai tenaga-kerjanya. Untuk membeli tenaga-kerja sebuah keluarga yang terdiri atas empat pekerja dapat, barangkali, berharga lebih mahal daripada sebelumnya untuk membeli tenaga-kerja dari kepala keluarga itu, tetapi, pada gilirannya, empat hari kerja menggantikan satu hari kerja, dan harga itu turun sebanding dengan kelebihan/ekses kerja lebih empat orang atas kerja lebih seorang. Agar supaya keluarga itu dapat hidup, empat orang kini mesti, tidak saja menghasilkan kerja untuk si kapitalis, tetapi juga kerja lebih.. Dengan demikian mesin-mesin sambil memperbanyak material manusia yang merupakan medan eksploitasi kapital yang paling karakteristik,<sup>2</sup> sekaligus meningkatkan derajat eksploitasi itu.

<sup>1</sup> Pada waktu krisis kapas yang disebabkan oleh Perang Saudara (perang Utara-Selatan) Amerika, Dr. Edward Smith diutus oleh pemerintah Inggris ke Lancashire, Cheshire dan tempat-tempat lain untuk menyelidiki keadaan kesehatan para pekerja industri kapas. Ia antara lain melaporkan bahwa dari sudut-pandang higienis, dan terpisah dari pengusuran para pekerja dari suasana pabrik, krisis itu mempunyai berbagai kelebihan. Para wanita kini mendapatkan waktu senggang secukupnya untuk menyusui bayi-bayi mereka, gantinya meracuni mereka dengan "jamu Godfrey" (sejenis candu). Mereka mendapat kesempatan untuk belajar masak-memasak. Malangnya mereka mendapatkan kesempatan akan seni ini ketika mereka tiada mempunyai apa-apa untuk dimasak. Tetapi dari sini kita mengetahui bagaimana kapital, untuk tujuan-tujuan valorisasi dirinya sendiri, telah merampas kerja keluarga yang diperlukan untuk konsumsi. Krisis ini juga dimanfaatkan untuk mengajarkan jahit-menjahit pada para puteri para pekerja di sekolah-sekolah jahit-menjahit. Sebuah revolusi Amerika dan suatu krisis universal diperlukan agar para gadis pekerja, yang memintal untuk seluruh dunia, dapat belajar menjahit!

<sup>2</sup> "Jumlah buruh telah sangat bertambah banyak, lewat bertumbuhnya penggantian wanita untuk pria, dan di atas segala-galanya, penggantian kerja anak-anak untuk erja orang dewasa. Tiga orang gadis berusia 13 tahun, dengan upah-upah dari 6 shilling hingga 8 shilling seminggu, telah menggantikan seorang pria dewasa, dengan upah-upah yang bervariasi dari 18 shilling hingga 45 shilling." (Th. de Quincey. *The Logic of Political Economy*. London, 1844.) Oleh karena fungsi-fungsi tertentu dalam keluarga, misalnya merawat dan menyusui anak-anak dst, tidak dapat sepenuhnya diabaikan, para ibu yang disita oleh kapital, mesti berusaha menyewa pembantu-pembantu. Pekerjaan rumah-tangga, seperti menjahit dan melakukan

Mesin-mesin juga merevolusionerkan, dan sungguh secara mendasar, perantara yang melaluinya hubungan kapitalis itu secara resmi ditengahi. yaitu kontrak antara pekerja dan kapitalis. Dengan pertukaran komoditi sebagai dasar kita, asumsi pertama kita adalah bahwa si kapitalis dan si pekerja bertemu satu-sama-lain sebagai pribadi-pribadi bebas, sebagai pemilik-pemilik komoditi yang berdiri sendiri; yang seorang memiliki uang dan alat-alat produksi, yang seorang lagi memiliki tenaga-kerja. Tetapi kini si kapitalis membeli anak-anak dan remaja-remaja di bawah usia. Sebelumnya, si pekerja menjual tenaga-kerjanya sendiri, yang –secara formalnya– ia lepaskan sebagai seorang pelaku bebas. Kini ia menjual isteri dan anaknya. Ia telah menjadi seorang pedagang budak.<sup>1</sup> Permintaan atas kerja anak-anak seringkali mirip dalam bentuknya dengan permintaan-

---

perbaikan, mesti digantikan dengan membeli barang-barang siap-pakai. Karenanya, pengeluaran kerja yang berkurang di dalam rumah dibarengi oleh suatu pengeluaran uang yang meningkat. Karenanya, ongkos produksi suatu keluarga kelas-pekerja telah meningkat, dan mengimbangi pendapatannya yang lebih besar. Sebagai tambahan, penghematan dan kebijakan dalam konsumsi dan penyediaan bahan-bahan kebutuhan hidup menjadi tidak mungkin. Bahan berlimpah bersangkutan dengan fakta ini, yang disembunyikan oleh Ekonomi Politik resmi, dapat dijumpai dalam *Laporan-laporan para Inspektur Pabrik-pabrik, Laporan Komisi Dipekerjakannya Anak-anak*, dan lebih khusus lagi dalam *Laporan-laporan mengenai Kesehatan Umum*.

<sup>1</sup> Perpendekan jam-jam kerja untuk para wanita dan anak-anak dalam pabrik-pabrik Inggris telah dituntut dari kapital oleh para pekerja pria. Bertentangan secara mencolok dengan kenyataan besar kita mendapatkan di dalam laporan-laporan terakhir dari Komisi Dipekerjakannya Anak-anak bahwa, dalam hubungan dengan lalu-lintas/perdagangan anak-anak ini, para orang-tua kelas-pekerja telah mengambil karakteristik-karakteristik yang sungguh-sungguh memuakkan dan sepenuhnya seperti perdagangan-budak. Sedangkan kapitalis yang pharisaikal, seperti dapat diketahui dari laporan-laporan yang sama, menolak keganasan yang ia sendiri ciptakan, kekalkan dan dieksploitasinya, dan yang lagipula ia baptiskan (sebagai) “kebebasan kerja.” “Kerja anak-anak telah dijadikan penolong....bahkan untuk bekerja bagi roti mereka sendiri sehari-harinya. Tanpa kekuatan untuk menanggung kerja keras yang sedemikian di luar segala proporsi, tanpa pendidikan untuk memandu kehidupan mereka di masa depan, mereka telah dilemparkan ke dalam suatu situasi yang secara fisik dan secara moral telah dikotori. Ahli sejarah Yahudi mengenai penumbangan Jerusalem oleh Titus telah menyatakan bahwa tidaklah mengherankan bahwa Jerusalem itu dihancurkan, dengan penghancuran yang sedemikian mencolok, ketika seorang ibu yang tidak berperikemanusiaan mengorbankan bayinya sendiri untuk memenuhi hasrat-hasrat kelaparan mutlak.” (*Public Economy Concentrated*. Carlisle, 1833, hal. 66).

permintaan akan budak-budak Negro yang sebelumnya dapat dibaca di antara iklan-iklan di jurnal-jurnal Amerika.

“Perhatian saya,” berkata seorang inspektur pabrik Inggris, “tertarik pada sebuah iklan dalam surat-kabar lokal dari salah-satu kota-kota manufaktur yang paling penting di distrikku. Yang berikut ini adalah sebuah salinan: *Dicari, 12 hingga 20 orang muda, tidak lebih muda daripada yang dapat dipandang telah berusia 13 tahun. Upah-upah, 4 shilling seminggu. Lamaran dst.*<sup>1</sup>

Istilah “mereka yang dapat dipandang telah berusia 13 tahun” mengacu pada kenyataan, bahwa berdasarkan Undang-undang Pabrik, anak-anak di bawah 13 tahun hanya boleh bekerja 6 jam sehari. Seorang dokter yang diangkat secara resmi mesti menyatakan usia mereka. Karenanya, pengusaha manufaktur itu, meminta anak-anak yang nampaknya seperti anak-anak yang sudah berusia 13 tahun. Pengurangan, acapkali naik-turun secara mendadak, dalam jumlah anak-anak di bawah usia 13 tahun yang dipekerjakan dalam pabrik-pabrik, suatu pengurangan yang ditunjukkan secara mengejutkan oleh statistik-statistik Inggris selama 20 tahun terakhir, untuk sebagian besar adalah sesuai dengan bukti para inspektur pabrik itu sendiri, pekerjaan dari para dokter yang menyatakan itu, yang menyesuaikan usia anak-anak itu dengan cara yang cocok bagi keserakahan kapitalis akan eksploitasi, dan kebutuhan-jual yang kotor para orang-tua. Di Bethnal Green, distrik yang terkenal di London, setiap Senin dan Selasa pagi diselenggarakan pasar terbuka, di mana anak-anak dari kedua jenis kelamin dari umur 9 tahun ke atas, menyewakan diri mereka pada para pengusaha manufaktur sutra. “Syarat-syarat biasa adalah 1 shilling 8 penny tiap minggu (ini diberikan kepada para orang tua), dan ‘2 penny untuk saya sendiri dan teh.’ Kontrak itu hanya mengikat/berlaku untuk seminggu. Adegan dan bahasa selama berlangsungnya pasar ini betul-betul memalukan.”<sup>2</sup> Di Inggris juga terjadi, bahwa wanita-wanita telah “mengambil anak-anak dari rumah kerja dan menyewakan mereka untuk 2 shilling 6 penny seminggu.”<sup>3</sup> Meskipun ada undang-undang, jumlah anak-anak laki-laki yang dijual di Inggris Raya oleh para orang-tua mereka untuk bertindak sebagai mesin-mesin pembersih cerobong-asap yang hidup (sekali pun terdapat banyak sekali mesin untuk menggantikan mereka) melebihi 2,000 anak.<sup>4</sup> Revolusi yang diakibatkan

<sup>1</sup> A. Redgrave dalam *Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1858*, hal. 41.

<sup>2</sup> *Children's Employment Commission. 5<sup>th</sup> Report*. London, 1866, hal. 81, No. 31 (Untuk catatan ke-4. – Industri sutera di Bethnal Green pada waktu ini hampir sepenuhnya hancur. F. E.).

<sup>3</sup> *Children's Employment Commission. 3<sup>rd</sup> Report*. London, 1864, hal. 53, No. 15.

<sup>4</sup> *I.c. 5<sup>th</sup> Report*, hal. XXII, No. 137.

oleh mesin dalam hubungan yuridikal antara pembeli dan penjual tenaga-kerja, menyebabkan keseluruhan transaksi itu kehilangan wujudnya sebagai sebuah kontrak antara pribadi-pribadi bebas, kemudian memberikan suatu alasan pada Parlemen Inggris, berdasarkan azas-azas yuridikal, untuk campur-tangan-negara dalam pabrik-pabrik. Setiap kali undang-undang pabrik membatasi kerja anak-anak pada 6 jam dalam industri-industri yang sebelumnya tidak tersentuh campur-tangan, maka keluhan-keluhan para pengusaha manufaktur itu selalu disuarakan kembali. Mereka menyatakan bahwa banyak orang-tua menarik anak-anak mereka dari industri yang dikenakan Undang-undang itu, untuk menjual mereka di mana “kebebasan kerja” masih berlaku, yaitu di mana anak-anak di bawah usia 13 tahun dipaksa untuk bekerja seperti orang-orang dewasa, dan karenanya dapat dilepaskan dengan suatu harga lebih tinggi. Tetapi karena kapital menurut sifatnya adalah sebuah pemerata, karena ia menuntut di setiap bidang produksi persamaan dalam kondisi-kondisi eksploitasi kerja, maka pembatasan berdasarkan undang-undang terhadap kerja anak-anak, di satu cabang industri, menjadi sebab dari pembatasannya di cabang-cabang industri lainnya.

Kita sudah menyinggung kemerosotan fisik anak-anak dan orang-orang muda, maupun para para wanita, yang oleh mesin-mesin ditundukkan/diserahkan pada eksploitasi kapital, mula-mula secara langsung di pabrik-pabrik yang timbul atas landasan mesin, dan kemudian secara tidak langsung di semua cabang industri selebihnya. Di sini kita hanya akan membahas satu masalah saja, angka-kematian yang luars-biasa tinggi dari anak-anak para pekerja selama beberapa tahun pertama dari hidup mereka. Di 16 daerah registrasi yang ke dalamnya Inggris terbagi, terdapat, untuk setiap 100.000 anak yang hidup di bawah usia satu tahun, hanya rata-rata 9.000 kematian dalam setahun (di satu distrik hanya 7.047); di 24 distrik angka kematian adalah lebih dari 10.000 tetapi di bawah 11.000, di 39 distrik, di atas 11.000 tetapi di bawah 12.000; di 48 distrik lebih dari 12.000 tetapi di bawah 13.000 kematian; di 22 distrik di atas 20.000; di 25 distrik di atas 21.000; di 17 distrik lebih dari 22.00; di 11 distrik lebih 23.00; di Hoo, Wolverhampton, Ashton-under-Lyne, dan Preston, lebih dari 24.000; di Nottingham, Stockport, dan Bradford, di atas 25.000; di Wisbeach, 26.000; dan di Manchester, 26.125.<sup>1</sup> Seperti ditunjukkan oleh penyelidikan dokter secara resmi pada tahun 1861, angka kematian yang demikian tingginya adalah, terlepas dari keadaan setempat, pada pokoknya disebabkan oleh dipekerjakannya kaum ibu jauh dari rumah-rumah mereka, dan karena

<sup>1</sup> *Sixth Report on Public Health*. London, 1864, hal. 34.



pengabaian dan perlakuan-buruk akibat ketiadaan, seperti –antara lain-- gizi secukupnya, makanan yang cocok, dan pemberian obat-obatan yang mengandung candu; kecuali itu timbulnya pengasingan secara tidak-wajar antara ibu dan anak-anak, dan sebagai akibatnya kelaparan yang disengaja dan peracunan anak-anak.<sup>1</sup> Sebaliknya, di distrik-distrik agrikultural “di mana jumlah wanita yang dipekerjakan sangat kecil, tingkat kematian adalah paling rendah.”<sup>2</sup> Tetapi Komisi Penyelidikan tahun 1861 sampai pada kesimpulan yang tak terduga-duga bahwa di sementara distrik-distrik yang semurnya agrikultural yang berbatasan dengan Laut Utara, angka kematian anak-anak di bawah usia satu tahun hampir hampir menyamai angka kematian distrik-distrik pabrik yang terburuk. Maka dari itu kepada Dr. Julian Hunter ditugaskan untuk mempelajari gejala-gejala ini di tempat. Lapornya termasuk di dalam *Sixth Report on Public Health*.<sup>3</sup> Sampai waktu itu dianggap bahwa anak-anak dibunuh oleh malaria dan penyakit-penyakit lain yang khas di tempat-tempat yang rendah dan berawa-rawa. Tetapi penyelidikan itu menunjukkan justru yang sebaliknya, yaitu “bahwa sebab yang sama yang mengusir malaria, pengubahan tanah dari rawa-rawa pada waktu musim dingin dan padang rumput yang kurus pada waktu musim panas menjadi tanah garapan yang subur, telah menciptakan angka-kematian yang luar biasa tinggi di antara anak-anak yang masih menyusu”.<sup>4</sup>

70 dokter-dokter yang berpraktek yang ditanya Dr. Hunter di distrik itu, “secara mengherankan sependapat” mengenai hal ini. Sesungguhnya, revolusi dalam cara pembudi-dayaan telah menghasilkan pemberlakuan sistem industrial itu. “Para wanita yang sudah bersuami, yang bekerja bersama-sama dalam satu gerombolan dengan para gadis dan para laki-laki remaja, untuk suatu jumlah uang yang ditetapkan, disediakan untuk keperluan pengusaha pertanian (farmer), oleh seseorang yang disebut ‘pengerah rombongan tenaga-kerja,’ yang mengontrakkan seluruh rombongan itu. Rombongan-rombongan ini kadang-kala akan menempuh

<sup>1</sup> “Ia (penyelidikan tahun 1861) “... menunjukkan, bahwa sementara, menurut situasi yang digambarkan, anak-anak mati karena pengabaian dan tidak adanya perawatan, yaitu ditentukan oleh pekerjaan-pekerjaan para ibu mereka, karena para ibu hingga suatu tingkat yang menyedihkan kehilangan perasaan wajar (-sebagai ibu) terhadap anak-anaknya – biasanya ia tidak begitu hirau atas kematian, dan kadang-kadang bahkan.....melakukan tindakan-tindakan untuk memastikan hal itu.” (l. c.).

<sup>2</sup> *Sixth Report on Public Health*. London, 1864, hal. 454.

<sup>3</sup> Idem, hal. 454, 462. *Report by Dr. Henry Julian Hunter on the excessive mortality of infants in some rural districts of England*.

<sup>4</sup> Idem, hal. 35, 455, 456.

bermil-mil jauhnya dari desa mereka: mereka dapat dijumpai pagi dan malam hari di atas jalanan-jalanan, berpakaian rok pendek, dengan jaket dan sepatu bot yang sesuai, dan kadang-kadang mengenakan celana, kelihatan sangat kuat dan sehat, tetapi dicemari kebiasaan tak bermoral dan tak peduli akan akibat-akibat yang fatal yang ditimbulkan kesukaan mereka akan kehidupan yang sibuk dan merdeka ini pada anak-anak mereka yang malang, yang merana di rumah.”<sup>1</sup>

Semua gejala distrik-distrik pabrik terulang di sini, termasuk suatu batas yang lebih jauh lagi pembunuhan anak-anak (infantisida) terselubung dan pembiusan/pelengaran anak-anak dengan menggunakan candu.<sup>2</sup>

“Pengetahuan saya akan kejahatan-kejahatan seperti itu,” kata Dr. Simon, inspektur kedokteran Privy Council Inggris dan pemimpin redaksi *Laporan-laporan tentang Kesehatan Umum*, “dapat membenarkan kecemasan yang mendalam, sebagaimana saya memandang dipekerjakannya kaum wanita dewasa dalam industri besar.”<sup>3</sup> “Sungguh mujur”, teriak inspektur pabrik P. Baker dalam sebuah laporan resmi, “sungguh mujur bagi distrik-distrik manufaktur di Inggris, manakala setiap wanita yang sudah menikah dan mempunyai suatu keluarga, sepenuhnya dilarang bekerja di sesuatu pabrik tekstil.”<sup>4</sup>

Perusakan moral yang disebabkan oleh penghisapan kapitalis atas wanita dan anak-anak, telah demikian lengkapnya ditulis oleh F. Engels dalam karyanya *Keadaan Kelas Pekerja di Inggris* dan oleh pengarang-pengarang lain, sehingga di sini saya hanya perlu sekedar mengingatkan mengenai hal ini. Tetapi kerusakan intelektual secara buatan dengan pengubahan manusia-manusia yang belum dewasa menjadi sekedar mesin-mesin untuk produksi nilai-lebih (dan terdapat suatu perbedaan yang jelas di antara hal ini dan keadaan ketidak-tahuan alamiah yang menjadikan pikiran gersang/dangkal tanpa kehilangan kemampuannya akan perkembangan.

<sup>1</sup> I. c. hal. 456.

<sup>2</sup> Seperti dalam daerah pabrik-pabrik Inggris, demikian juga di daerah-daerah pertanian pemakaian candu oleh kaum pekerja dewasa dan pekerja wanita meningkat. “Memajukan penjualan candu ... merupakan tujuan pokok sementara perusahaan pedagang-pedagang besar. Penjual-penjual obat mengakui candu adalah komoditi yang paling laku” (I. C. hal. 459). Anak-anak yang masih menyusu, yang menerima candu, “mengerut menjadi orang-orang tua kecil atau layu menjadi kera-kera kecil”. (I. c. hal. 460). Kita lihat bagaimana India dan Tiongkok membalas-dendam kepada Inggris.

<sup>3</sup> L.c. hal. 37

<sup>4</sup> *Report of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1862*, hal. 59. Inspektur Pabrik ini dulunya adalah seorang dokter.

kesuburannya yang alamiah) ketandusan ini pada akhirnya bahkan memaksa parlemen Inggris untuk menjadikan pendidikan dasar suatu kondisi wajib sebelum dipekerjakannya anak-anak di bawah 14 tahun secara “produktif” dalam cabang-cabang industri yang tunduk pada Undang-undang Pabrik. Jiwa produksi kapitalis jelas tersirat dalam redaksi yang menggelikan dalam pasal-pasal pendidikan Undang-undang Pabrik itu, dengan ketiadaan mesin administratif, suatu ketiadaan yang lagi-lagi menjadikan sebagian besar kewajiban itu sebuah ilusi, dengan perlawanan para pengusaha manufaktur itu sendiri terhadap pasal-pasal pendidikan ini, dan dengan tipu-tipuan dan akal-akalan yang mereka praktekkan untuk menghindarinya.

“Hanya pembuat undang-undang yang patut dicela, karena mereka mengesahkan suatu undang-undang yang menipu, yang, seolah-olah menentukan bahwa anak-anak yang dipekerjakan dalam pabrik-pabrik akan *dididik*, tidak mengandung pelaksanaan yang dengannya tujuan itu dijamin/dipastikan. Ia tidak menentukan apapun kecuali bahwa anak-anak pada hari-hari tertentu dalam seminggu, dan selama sejumlah jam tertentu (tiga) setiap harinya, akan dikurung di dalam sesuatu tempat yang disebut sebuah sekolah, dan bahwa pemberi-kerja anak itu setiap minggu akan menerima sebuah sertifikat yang ditanda-tangani oleh seseorang yang ditunjuk oleh penerbit sertifikat itu sebagai seorang kepala-sekolah.”<sup>1</sup>

Sebelum dikeluarkannya Undang-undang Pabrik yang telah di-amandemen pada tahun 1844, tidak jarang terjadi bahwa sertifikat-sertifikat masuk sekolah ditandatangani oleh kepala-sekolah (pria atau wanita) dengan sebuah tanda salib, karena mereka itu sendiri tidak bisa menulis.

“Pada kunjungan saya di sebuah sekolah, yang telah menerbitkan sertifikat-sertifikat masuk-sekolah itu, saya dikejutkan oleh kebodohan/ketidak-tahuan kepala sekolah itu, sehingga saya mengatakan padanya ‘Tolong katakan, tuan, bisakah anda membaca?’ Jawabannya ialah: ‘Pada umumnya, ya (summat)’. Dan sebagai pembenaran akan haknya untuk mengeluarkan sertifikat-sertifikat, ia menambahkan:

“Bagaimanapun, demikianlah saya bagi murid-murid saya.”

Selama persiapan Undang-undang tahun 1844 itu, para inspektur pabrik telah mengungkapkan keadaan yang menyedihkan dari tempat-tempat yang disebut sekolah-sekolah itu, sertifikat-sertifikat yang darinya mereka tidak-bisa-tidak mengakui sebagai suatu pemenuhan undang-undang, tetapi mereka hanya berhasil, sejak disahkannya Undang-undang 1844 itu, “diisinya angka-angka di dalam sertifikat sekolah itu dengan tulisan tangan

<sup>1</sup> Leonard Horner dalam *Reports of Insp. of Fact. for 30<sup>th</sup> April 1857*, hal. 17.

kepala sekolah itu, yang juga mesti membubuhkan nama depan dan Kristianinya selengkap-lengkapnya."<sup>1</sup>

Sir John Kincaid, inspektur pabrik untuk Skotlandia, menceritakan pengalaman-pengalaman sejenis. "Sekolah pertama yang kami kunjungi, diurus oleh nyonya Ann Killin. Ketika saya mempersilakannya menulis nama marganya, ia langsung membuat kesalahan, dimulai dengan huruf C, tetapi segera telah dibetulkan, dengan menyatakan bahwa namanya dimulai dengan huruf K. Tetapi pada waktu pemeriksaan tanda tangannya dalam buku-buku sertifikat sekolah, saya memperhatikan, bahwa ia mengeja namanya itu dalam berbagai cara, sedangkan tulisan-tangannya jelas membuktikan bahwa ia tidak layak mengajar. Dan ia sendiri mengakui, bahwa ia tidak dapat mengisi daftar itu. Di sekolah yang kedua saya mendapatkan ruangan sekolah itu panjang 15 kaki dan lebar 10 kaki, dan menghitung 75 anak dalam ruangan ini, yang sedang mengoceh-ngocehkan sesuatu yang tidak dapat dimengerti."<sup>2</sup> Tetapi tidak hanya di tempat-tempat menyedihkan tersebut di atas bahwa anak-anak itu mendapatkan sertifikat-sertifikat masuk-sekolah tanpa menerima pendidikan yang berarti, karena di banyak sekolahan di mana terdapat seorang guru yang kompeten, usaha-usahanya sedikit sekali manfaatnya karena kerumunan membingungkan dari anak-anak dari semua usia itu, dari anak berusia tiga-tahun dan seterusnya; kehidupannya, yang berkekurangan, yang bergantung pada uang yang diterima dari jumlah terbesar anak-anak yang tidak mungkin dijejalkan dalam ruangan itu. Tambahan lagi perabot sekolah yang sedikit, kekurangan buku-buku dan bahan-bahan pelajaran lainnya, serta pengaruh udara yang menekan dan pengap atas anak-anak miskin itu. Saya pernah mengunjungi banyak sekolah seperti itu, di mana saya melihat bersab-sab anak-anak yang tidak melakukan sesuatu apapun; dan ini dinyatakan (diberi sertifikat) bersekolah, dan, anak-anak yang demikian digambarkan dalam statistik resmi sebagai yang berpendidikan (educated)."<sup>3</sup> Di Skotlandia para pengusaha manufaktur berusaha sekuat-kuatnya untuk tidak menggunakan anak-anak yang diwajibkan masuk sekolah.

"Tidak diperlukan argumen lebih lanjut untuk membuktikan bahwa pasal-pasal pendidikan Undang-undang Pabrik, yang begitu tidak disukai di kalangan para pemilik-pabrik, hingga batas yang jauh berkecenderungan untuk mengkhususkan kelas anak-anak seperti itu dari pemekerjaan dan dari manfaat pendidikan yang dibahas dalam Undang-undang ini."<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Leonard Horner dalam *Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1855*, hal. 18, 19.

<sup>2</sup> Sir John Kincaid dalam *Report of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1858*, hal. 31, 32.

<sup>3</sup> Leonard Horner dalam *Reports etc. for 30<sup>th</sup> April 1857* hal. 17, 18.

<sup>4</sup> Sir John Kincaid [dalam] *Reports of Insp. etc. for 31<sup>st</sup> October 1856*, hal. 66.

Situasi ini nampak sangat mengerikan di percetakan kain (calico), yang diatur dengan suatu Undang-undang khusus. Berdasarkan Undang-undang ini, "setiap anak sebelum dipekerjakan dalam sebuah percetakan kain mesti sudah bersekolah selama sedikitnya 30 hari, dan tidak kurang dari 150 jam berturut-turut selama setiap periode enam bulan..... Sekolah harus berlangsung antara jam 8 pagi dan jam 6 sore. Waktu sekolah, yang berlangsung kurang dari 2½ jam atau di atas 5 jam dalam sehari, akan dihitung sebagai bagian dari 150 jam itu. Dalam keadaan-keadaan biasa anak-anak bersekolah pada pagi dan sore hari selama 30 hari, selama sedikitnya 5 jam tiap hari, dan sesudah 30 hari, bila jumlah total 150 jam sesuai dengan perundang-undangan itu tercapai, setelah, dalam bahasa hukum itu, menyelesaikan tugas mereka, maka mereka kembali ke percetakan kain itu, di mana mereka kembali tinggal (dan bekerja) selama enam bulan, manakala suatu cicilan kewajiban bersekolah berikutnya mesti dijalani, dan kembali mereka bersekolah sampai kewajiban itu ditunai-kan..... Sangat banyak anak-anak setelah bersekolah selama 150 jam seperti yang tertulis, tatkala mereka kembali ke sekolah sesudah melalui enam bulan bekerja di percetakan kain, berada dalam kondisi yang sama seperti pada waktu mereka untuk pertama kalinya bersekolah sebagai remaja-remaja pekerja-percetakan kain, sehingga mereka (dan saya mendapat kepastian akan hal ini) telah melupakan semua yang telah mereka peroleh waktu bersekolah yang lalu. Di percetakan-percetakan kain yang lain, bersekolahnya anak-anak itu sepenuhnya tergantung pada kebutuhan-kebutuhan pabrik itu. Jumlah jam yang dituntut disusun setiap periode 6 bulan dengan angsuran-angsuran yang terdiri atas 3 hingga 5 jam, yang meliputi, barangkali, seluruh enam bulan itu.... Misalnya, satu hari bersekolah didapat dari jam 8 hingga 11 malam, pada lain hari dari jam 1 siang hingga 4 pagi. Setelah itu mungkin bersekolah untuk 3 atau 4 hari berturut-turut, atau selama seminggu, maka ia mungkin tidak muncul di sekolah salam 3 minggu atau sebulan, dan kembali pada beberapa jam dalam hari-hari senggang, tatkala pengusaha tidak memerlukan kehadirannya; dan dengan demikian anak dapat dikatakan diping-pong (buffeted) ke sana ke mari, dari sekolah ke pabrik, dari pabrik ke sekolah, sampai terkumpul jumlah 150 jam itu."<sup>1</sup>

<sup>1</sup> A. Redgrave dalam *Reports of Insp. of Fact.* 31<sup>st</sup> October 1857, hal. 41 - 43. Di dalam industri-industri Inggris di mana Undang-undang Pabrik itu sendiri (bukan Undang-undang Pabrik Percetakan Kain yang diacu dalam teks) sudah berlaku untuk beberapa waktu lamanya, gangguan-gangguan terhadap pasal-pasal pendidikan telah diatasi pada tahun-tahun terakhir. Di dalam industri-industri yang tidak tunduk pada

Dengan penambahan anak-anak dan wanita secara berlebih-lebihan pada barisan pekerja, mesin-mesin akhirnya menghancurkan perlawanan yang terus dilakukan oleh para pekerja pria dalam periode manufaktur untuk menentang despotisme kapital.<sup>1</sup>

### b) Perpanjangan hari kerja

Jika mesin merupakan alat paling perkasa untuk meningkatkan produktivitas kerja, yaitu, untuk mempersingkat waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi sebuah komoditi, maka ia juga, sebagai suatu tempat penyimpanan kapital, alat yang paling perkasa dalam memperpanjang hari-kerja di luar semua batas wajar industri-industri yang pertama-kalinya langsung diserbu olehnya. Di satu pihak ia menciptakan syarat-syarat baru yang memungkinkan kapital memberi keleluasaan sebebaskan-bebasnya pada kecenderungan ini, dan di lain pihak, memberikan perangsang-perangsang baru, yang mempertajam nafsu kapital yang tiada puas-puasnya akan kerja orang lain.

Pertama-tama sekali, dalam mesin-mesin gerak dan aktivitas perkakas kerja itu menegaskan ketidak-tergantungannya *vis-à-vis* pekerja. Perkakas kerja itu kini menjadi suatu bentuk industrial dari *perpetuum mobile* (*penggerak abadi*). Untuk selamanya ia akan memproduksi, jika ia tidak terbentur pada rintangan-rintangan alamiah tertentu dalam bentuk tubuh-tubuh lemah dan kehendak-kehendak kuat pembantu-pembantunya yang manusia itu. Sebagai kapital, mekanisme otomatis itu diberkati, dalam

---

Undang-undang Pabrik, masih sangat berkuasa pandangan J. Geddes, seorang pengusaha manufaktur kaca. Ia memberitahukan pada Mr. White, salah seorang dari para Komisaris Penyelidikan: "Sejauh yang saya ketahui, semakin banyaknya pendidikan yang dinikmati oleh sebagian kelas buruh pada masa tahun-tahun terakhir merupakan suatu keburukan. Ia berbahaya, karena membuat kaum buruh itu tidak bergantung." (*Children's Employment Commission, 4<sup>th</sup> Report*, London, 1865, hal. 253)

<sup>1</sup> "Mr. E, seorang pengusaha manufaktur.....memberitahu saya bahwa ia mempekerjakan wanita-wanita pada mesin-mesin tenun mekaniknya, ia mengutamakan wanita-wanita yang sudah bersuami, terutama wanita dengan keluarga di rumah yang bergantung pada mereka; mereka penuh perhatian, menurut, lebih daripada para wanita yang tidak menikah, dan yang terpaksa mengerahkan tenaganya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Demikianlah kebajikan, kebajikan khas sifat-sifat wanita diputar-balik menjadi kerugiannya, demikianlah semua kepatuhan dan kelemahan-lembutan dalam sifatnya dijadikan alat pembelengguan dan penderitaannya." (*Ten Hours Factory Bill. The Speech of Lord Ashley, 15<sup>th</sup> March*, London, 1844, hal. 20).

pribadi kapitalis itu, dengan kesadaran dan suatu kehendak. Oleh karenanya, sebagai kapital ia dihidupkan oleh dorongan untuk mereduksi perlawanan yang dilakukan oleh manusia, yaitu rintangan yang keras-kepala namun secara alamiah kenyal itu hingga suatu minimum.<sup>1</sup> Perlawanan ini, lagipula, dikurangi oleh yang nampak sebagai sifat kerja mesin yang tidak banyak menuntut (berat), dan sifat yang lebih luwes dan patuh dari para wanita dan anak-anak yang dipekerjakan.<sup>2</sup>

Produktivitas mesin, seperti kita ketahui, berbanding terbalik dengan nilai yang dipindahkan olehnya pada produk. Makin panjang/lama periode mesin itu berfungsi, semakin besar pula massa produk yang ke padanya nilai itu dialihkan oleh mesin terbagi, dan semakin kecil bagian dari nilai itu yang ditambahkan pada setiap komoditi tunggal. Namun masa-hidup yang aktif dari mesin itu jelas-jelas bergantung pada panjangnya hari kerja, atau durasi proses kerja harian dikalikan dengan jumlah hari yang untuknya proses itu dijalankan.

Pengausan sebuah mesin tidak secara tepat sebanding dengan panjangnya/lamanya waktu mesin itu digunakan. Dan bahkan seandainya demikian halnya, sebuah mesin yang bekerja 16 jam sehari selama 7½ tahun mencakup suatu periode bekerja yang sama panjangnya seperti mesin yang

<sup>1</sup> "Sejak dipergunakannya mesin-mesin secara umum, sifat manusia telah dipaksa jauh melampaui kekuatannya yang rata-rata." (Robert Owen, *Observations on the effect of the Manufacturing System*, 2<sup>nd</sup> ed. London, 1817 [hal. 16]).

<sup>2</sup> Orang-orang Inggris yang cenderung memandang bentuk paling awal sesuatu benda sebagai sebab keberadaannya, terbiasa untuk mengatributkan jam-jam kerja yang panjang dalam pabrik-pabrik pada penculikan anak-anak secara luas, yang dipraktekkan oleh kaum kapitalis pada awal sistem pabrik, pada rumah-rumah kerja dan panti-panti yatim-piatu, yang dengannya perampokan bahan-bahan yang tidak-melawan bagi eksploitasi telah diperoleh. Demikianlah, misalnya, Fielden, yang sendiri seorang pengusaha manufaktur, mengatakan: "Jelas, bahwa perpanjangan jam-jam kerja telah ditimbulkan oleh keadaan, bahwa begitu besar jumlah anak-anak terlantar disediakan/tersedia dari berbagai bagian negeri, bahwa para majikan bebas dari para pekerja itu, dan setelah sekali menegakkan kebiasaan lewat bahan-bahan buruk yang mereka peroleh dengan cara ini, mereka dapat memaksakannya pada tetangga mereka dengan kemudahan lebih besar." (J. Fielden, *The Curse of the Factory System*, London, 1836, hal. 11). Mengacu pada kerja wanita, inspektur pabrik Saunders berkata dalam laporannya tahun 1844: "Di antara para pekerja wanita terdapat sejumlah wanita yang bekerja selama banyak minggu berturut-turut, dengan perkecualian hanya beberapa hari, dari jam 6 pagi sampai jam 12 malam, dengan istirahat untuk makan siang kurang dari 2 jam, sehingga selama 5 hari dalam seminggu mereka hanya mendapatkan 6 jam dari 24 jam untuk pergi dan pulang ke rumah dan istirahat di tempat tidur".

sama bekerja hanya 8 jam sehari selama 15 tahun dan tidak mengalihkan nilai lagi pada produk total itu. Tetapi sekalipun begitu, nilai mesin akan direproduksi dua kali lebih cepat dalam kasus yang pertama daripada dalam kasus kedua, dan si kapitalis dapat, dengan penggunaan mesin itu, dalam 7½ tahun akan menyerap sama banyaknya nilai-lebih seperti yang akan diserapnya dalam 15 tahun dalam kasus kedua.

Kemerosotan fisik mesin itu ada dua jenisnya. Yang satu timbul dari pemakaiannya, seperti mata-mata uang diauskan oleh peredaran, yang lainnya dari kurang-pemakaian, seperti berkaratnya sebilah pedang jika dibiarkan saja dalam sarungnya. Jenis-kedua ini disebabkan (dikonsumsinya) oleh pancabuta/cuaca. Kemerosotan jenis pertama kurang-lebih berbanding secara langsung, dan dari jenis kedua hingga suatu batas tertentu berbanding terbalik, dengan penggunaan mesin itu.<sup>1</sup>

Tetapi, kecuali pengausan material itu, sebuah mesin juga mengalami yang dapat kita sebut suatu pengausan moral. Ia kehilangan nilai-tukar, oleh karena mesin-mesin dari jenis yang sama diproduksi lebih murah daripada sebelumnya, atau oleh karena mesin-mesin yang lebih baik masuk dalam persaingan dengannya.<sup>2</sup> Dalam kedua-dua kasus, baik mesin itu tetap baru dan penuh daya-hidup, nilainya tidak lagi ditentukan oleh kerja yang sungguh-sungguh diwujudkan di dalamnya, tetapi oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk mereproduksinya atau mesin yang lebih baik itu. Karenanya ia sedikit-banyak telah kehilangan nilai. Makin pendek periode untuk mereproduksi nilai totalnya, makin kurang bahaya pengausan moral; dan makin panjang hari kerja, makin pendek periode itu. Pada waktu mesin-mesin untuk pertama kalinya dipergunakan di dalam suatu industri, metode-metode baru untuk mereproduksinya secara lebih murah menyusul berturut-turut,<sup>3</sup> dan demikian pula penyempurnaan-penyempurnaan yang tidak hanya mengenai bagian-bagian atau rincian-rincian individual mesin itu, tetapi seluruh konstruksinya. Maka dari itu adalah pada masa awal hidup mesin-

---

<sup>1</sup> "Manakala mereka mogok, pada pekerja itu menyebabkan..... kerusakan pada bagian-bagian halus yang bergerak dari mekanisme metalik dengan ke-non-aktifan itu." (Ure. *Philosophy of manufacturers*, p. 281).

<sup>2</sup> "*Pemintal Manchester*" yang sudah disinggung di muka, (*Times*, 26 November 1862) menyatakan dalam hubungan dengan masalah ini: "Ia" (yaitu "potongan untuk pengausan mesin") "juga mempunyai tujuan untuk menutup kerugian yang selalu timbul karena penggantian mesin-mesin sebelum mesin-mesin itu aus/dipakai-habis dengan mesin-mesin lain yang konstruksinya lebih baru dan lebih baik."

<sup>3</sup> "Pada umumnya telah diperhitungkan, secara kasar, bahwa model pertama dari suatu mesin yang baru-tercipta ongkosnya akan lima-kali lipat besarnya daripada pembangunan mesin yang kedua." (Babbage, kutipan karangan, hal. 211, 212).



mesin itu bahwa rangsangan khusus pada perpanjangan hari kerja telah menyatakan dirinya secara paling tajam.<sup>1</sup>

Dengan lama hari kerja tertentu, dengan semua keadaan lainnya tetap (tidak berubah), pengeksploitasian dua-kali lipat jumlah para pekerja menuntut tidak saja pelipat-gandaan bagian dari konstan kapital yang diinvestasikan dalam mesin-mesin dan bangunan-bangunan, melainkan juga pendua-kalian bagian yang dikeluarkan untuk bahan mentah dan bahan-bahan pembantu. Perpanjangan hari kerja, sebaliknya, memungkinkan produksi pada suatu skala yang diperluas tanpa sesuatu perubahan dalam jumlah kapital yang dikeluarkan untuk mesin-mesin dan bangunan-bangunan.<sup>2</sup> Oleh karena itu tidak hanya terjadi suatu peningkatan nilai-lebih, melainkan juga berkurangnya pengeluaran yang diperlukan untuk memperolehnya. Memang benar bahwa hal ini terjadi, lebih-kurang, dengan setiap perpanjangan hari kerja; tetapi dalam kasus yang sedang dibahas, perubahan itu lebih menonjol karena bagian kapital yang telah diubah menjadi perkakas-perkakas kerja kini lebih menentukan keseimbangan itu.<sup>3</sup> Perkembangan produksi mesin mengikat suatu bagian kapital yang terus-menerus meningkat pada suatu bentuk di mana, sebaliknya, ia secara tetap mampu bervalorisasi, dan di mana, di pihak lain, ia kehilangan nilai-pakai maupun nilai-tukar kapan saja ia kehilangan kontak dengan kerja yang hidup. “Bila,” berkata Mr. Ashworth, seorang hartawan kapas Inggris pada

<sup>1</sup> “Penyempurnaan-penyempurnaan yang terjadi belum lama berselang dalam produksi kain tulle adalah sedemikian besarnya sehingga sebuah mesin yang terawat baik yang mula-mula berharga £1,200, beberapa tahun kemudian dijual dengan harga £60... penyempurnaan-penyempurnaan susul-menyusul satu-sama-lain sedemikian cepatnya, sehingga mesin-mesin yang belum pernah diselesaikan ditinggalkan di tangan para pembuat mesin, karena penyempurnaan-penyempurnaan baru telah menggantikan kegunaannya..” (Babbage, l.c. hal.233.) Dalam periode kemajuan yang penuh pergolakan dan pesat ini, karenanya, para pengusaha manufaktur kain tulle segera memperpanjang hari kerja dari yang aslinya 8 jam menjadi 24 jam, dengan menggunakan perangkat-perangkat rangkap para pekerja..

<sup>2</sup> “Dengan sendirinya jelas bahwa, di tengah pasang dan surutnya pasar-pasar dan dengan berganti-gantinya perluasan dan menyusutnya permintaan, kesempatan-kesempatan akan selalu berulang, di mana para pengusaha manufaktur dapat mempekerjakan tambahan kapital mengambang tanpa memakai kapital tetap tambahan..... jika tambahan kuantitas-kuantitas bahan mentah dapat digarap tanpa menimbulkan biaya tambahan untuk bangunan-bangunan dan mesin-mesin.” (R. Turrens, *On Wages and Combination*, London. 1834, hal. 64).

<sup>3</sup> Keadaan ini hanya disinggung demi untuk kelengkapan, karena saya tidak akan membahas tingkat laba, yaitu, rasio nilai-lebih dengan seluruh kapital yang, sebelum saya sampai pada Buku III.

Professor Nassau W. Senior. "bila seorang pekerja meletakkan paculnya, ia membuat, untuk periode itu, tidak bergunanya suatu kapital seharga 18 penny. Bila salah satu dari orang-orang kita" (yaitu pekerja-pekerja pabrik) "meninggalkan pabrik, maka ia menjadikan tidak-berguna suatu kapital yang harganya/besarnya £100.000."<sup>1</sup> Bayangkanlah! Membuat "tidak berguna," walaupun hanya untuk sesaat, suatu kapital yang harganya/besarnya £100.000! Sesungguhnya mengerikan sekali bahwa seorang saja dari orang-orang kita akan pernah meninggalkan pabrik! Peningkatan penggunaan mesin-mesin, seperti yang jelas dipahami oleh Senior setelah ia menerima penjelasan Ashworth, membuat "diperlukannya" suatu perpanjangan hari kerja yang terus-menerus meningkat."<sup>2</sup>

Mesin memproduksi nilai-lebih relatif; tidak hanya dengan secara langsung menurunkan nilai tenaga-kerja, dan secara tidak langsung membikin murah komoditi yang masuk ke dalam reproduksinya, tetapi juga, manakala ia pertama-kali diperkenalkan secara sporadik ke dalam suatu industri, dengan mengubah kerja yang dipekerjakan oleh pemilik mesin-mesin itu menjadi kerja yang berderajat lebih tinggi, dengan menaikkan nilai sosial barang yang diproduksi itu di atas nilai individualnya, dan dengan demikian memungkinkan si kapitalis untuk mengganti nilai tenaga-kerja sehari dengan suatu bagian lebih kecil dari nilai produk sehari. Selama periode peralihan ini, ketika penggunaan mesin-mesin merupakan semacam monopoli, maka laba-laba mencapai ukuran-ukuran yang luar biasa, dan kaum kapitalis berusaha mengeksplotasi sepenuhnya "masa cerah

<sup>1</sup> "When a labourer," said Mr. Ashworth, "lays down his spade, he renders useless, for that period, a capital worth 18 d. When one of our peoples leaves the mill, he renders useless a capital that has cost £100.000." (Senior, *Letters on the Factory Act*. Lond. 1837, hal. 13, 14.)

<sup>2</sup> "Tingkat perbandingan proporsi kapital tetap dengan kapital beredar.... menjadikan jam-jam kerja yang lama lebih diinginkan." Dengan meningkatnya penggunaan mesin dsb., "motif-motif akan jam-jam kerja yang panjang akan menjadi lebih besar, sebagai satu-satunya cara yang dengannya suatu proporsi kapital konstan yang besar dapat dibuat menguntungkan." (l.c., hal. 11-14). "Terdapat pengeluaran-pengeluaran tertentu yang menjadi tanggungan terus-menerus bagi sebuah pabrik di dalam proporsi yang sama apakah pabrik itu berjalan selama waktu yang singkat atau waktu penuh, seperti misalnya, sewa, pajak-pajak, asuransi kebakaran, upah-upah berbagai pelayan permanen, merosotnya keadaan mesin-mesin, dengan berbagai pengeluaran lainnya bagi suatu perusahaan manufaktur, yang proporsinya dengan laba-laba meningkat dengan menurunnya produksi." (*Reports of the Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1862*, hal. 19).

cinta pertamanya ini.<sup>132)</sup> dengan memperpanjang hari kerja selama-lama mungkin. Besaran laba mempertajam nafsunya yang tiada puas-puasnya akan laba yang lebih besar lagi.

Dengan semakin menjadi umumnya penggunaan mesin-mesin dalam cabang produksi tertentu, maka nilai sosial produk mesin itu turun ke nilai individualnya, dan hukum berikut ini menandakan dirinya: nilai-lebih tidak lahir dari tenaga-kerja yang telah digantikan oleh mesin-mesin, tetapi dari tenaga-kerja yang secara aktual dipekerjakan dalam bekerja dengan mesin. Nilai-lebih hanya berasal dari kapital variabel, dan kita sudah melihat bahwa jumlah nilai-lebih ditentukan oleh dua faktor, yaitu, tingkat nilai-lebih dan jumlah pekerja yang dipekerjakan pada waktu yang bersamaan. Dengan panjang hari kerja tertentu, tingkat nilai-lebih ditetapkan oleh durasi relatif dari kerja perlu dan kerja lebih yang dilakukan selama satu hari kerja. Jumlah kaum pekerja yang secara serempak dipekerjakan bergantung, pada pihaknya, pada rasio kapital variabel dengan kapital konstan. Nah, betapapun banyaknya penggunaan mesin-mesin dapat meningkatkan kerja lebih dengan mengorbankan kerja perlu dengan meningkatkan produktivitas kerja, adalah jelas bahwa ia mencapai hasil ini hanya dengan mengurangi jumlah kaum pekerja yang dipekerjakan oleh suatu jumlah kapital tertentu. Ia mengubah sebagian kapital yang sebelumnya adalah kapital variabel, yaitu yang telah diubah menjadi kerja yang hidup, menjadi mesin, yaitu menjadi kapital konstan yang tidak memproduksi nilai-lebih. Tidaklah mungkin, misalnya, untuk memeras sama banyaknya nilai-lebih dari 2 pekerja seperti dari 24 pekerja. Jika masing-masing dari 24 orang ini hanya memberikan satu jam kerja lebih selama 12 jam, maka 24 orang bersama-sama memberi 24 jam kerja lebih, sedangkan 24 jam adalah kerja total dari 2 orang. Karenanya terdapat suatu kontradiksi yang merupakan pembawaan di dalam penerapan mesin dalam produksi nilai-lebih, karena, dari kedua faktor nilai-lebih yang diciptakan oleh suatu jumlah kapital tertentu, yang satu, tingkat nilai-lebih, tidak dapat ditingkatkan kecuali dengan mengurangi yang lainnya, jumlah kaum pekerja. Kontradiksi ini muncul, seketika dengan digunakannya mesin-mesin secara umum dalam suatu industri tertentu, karena nilai komoditi yang dibuat dengan mesin itu mengatur nilai sosial semua komoditi dari jenis yang sama; dan adalah kontradiksi ini yang pada gilirannya mendorong si kapitalis, tanpa ia menyadari kenyataan itu,<sup>1</sup> pada perpanjangan hari kerja yang paling kejam dan keterlaluan, agar ia dapat

---

<sup>1</sup> Mengapa kapitalis itu sendiri, dan juga para ahli ekonomi politik yang tenggelam dalam pandangan-pandangannya tidak menyadari kontradiksi abadi ini, akan jelas dari bagian pertama Buku III.

menjamin kompensasi pengurangan jumlah relatif kaum pekerja yang dieksploitasi dengan tidak hanya meningkatkan kerja lebih relatif melainkan juga kerja lebih mutlak.

Penggunaan mesin-mesin secara kapitalis di satu pihak menyediakan perangsang-perangsang baru dan kuat sekali bagi suatu perpanjangan yang tak-terbatas dari hari kerja, dan menghasilkan suatu revolusi yang sedemikian rupa dalam cara kerja maupun sifat organisme kerja sosial sehingga ia mampu mematahkan semua perlawanan terhadap kecenderungan ini. Tetapi di lain pihak, sebagian dengan menyediakan lapisan-lapisan baru kelas pekerja yang sebelumnya tidak dapat dipakai/dijangkau oleh si kapitalis, sebagian lagi dengan membebaskan kaum pekerja yang digantikannya, mesin-mesin memproduksi suatu kelebihan penduduk yang bekerja,<sup>1</sup> yang dipaksa tunduk pada perintah-perintah kapital. Dari sinilah gejala luar-biasa dalam sejarah Industri Modern bahwa mesin-mesin menyapu bersih setiap pembatasan moral dan alamiah mengenai panjangnya hari-kerja. Dari situ juga paradoks ekonomi bahwa perkakas paling perkasa untuk memperpendek waktu-kerja mengalami suatu pembalikan dialektikal dan menjadi alat yang paling berhasil untuk mengubah seluruh masa-hidup pekerja dan keluarganya menjadi waktu-kerja yang tersedia untuk digunakan kapital bagi valorisasi dirinya sendiri. "Jika," demikian impian Aristoteles, pemikir besar zaman kuno, "jika setiap perkakas, manakala terpanggil, atau bahkan atas antisipasi kecerdasannya sendiri, dapat melakukan pekerjaan yang cocok baginya, tepat sebagaimana ciptaan-ciptaan Dædalus bergerak dengan sendirinya, atau seperti meja berkaki tiga Hephastos menurut kehendak sendiri pergi ke kerja suci mereka, jika seandainya dengan jalan demikian alat-alat para penenun menenun sendiri, maka tidak akan ada kebutuhan akan para pembantu-pembantu bagi kepala-kepala tukang, atau akan budak-budak bagi para tuan-budak."<sup>2</sup>

Dan Antipatros, seorang penyair Yunani zaman Cicero, menyambut penemuan kincir air untuk pengirangan padi-padian, suatu penemuan yang merupakan bentuk dasar dari semua mesin, sebagai pemberi kebebasan pada para wanita budak, dan pembawa kembalinya zaman emas.<sup>3</sup> Oh! Para

<sup>1</sup> Adalah salah satu jasa besar Ricardo, bahwa dalam mesin-mesin ia ia tidak hanya melihat alat-alat produksi komoditi, tetapi penciptaan suatu jumlah pendudukan yang berlimpah-limpah."

<sup>2</sup> F. Biese *Die Philosophie des Aristoteles*. Zweiter Band, Berlin, 1842, hal. 406.

<sup>3</sup> Di bawah ini saya berikan sajak ini dalam terjemahan Stolberg, karena ia menajamkan, sesuai sekali dalam semangat kutipan-kutipan sebelumnya yang mengacu pada pembagian kerja, antitesis-antitesis antara pandangan para ahli perba dan para ahli modern.

pemuja berhala itu! Mereka tidak memahami apapun tentang Ekonomi Politik dan Kekristianian, seperti Bastiat yang terpelajar, dan sebelum Bastiat, MacCulloch yang lebih terpelajar lagi. Mereka tidak, misalnya, memahami bahwa mesin-mesin adalah alat-alat paling pasti untuk memperpanjang hari kerja. Barangkali mereka memaafkan perbudakan seorang atas dasar bahwa ia merupakan alat bagi perkembangan penuh dari seorang lainnya. Tetapi mereka tidak mempunyai kualitas-kualitas Kekristianian secara khusus yang mestinya dapat membuat mereka mampu mengkhotbahkan perbudakan massa, agar beberapa orang kaya baru yang kasar dan setengah-terpelajar dapat menjadi "pemintal-pemintal terkemuka," "pembuat-pembuat sosis yang luas," dan "pedagang-pedagang semir-sepatu yang berpengaruh."

### c) Intensifikasi Kerja

Perpanjangan hari kerja yang tidak wajar yang dihasilkan oleh mesin-mesin di tangan kapital kemudian membawa pada suatu reaksi di pihak masyarakat, yang sumber-sumber hidupnya terancam; dan, dari sana, pada suatu hari kerja normal yang panjangnya ditetapkan oleh undang-undang. Berdasarkan yang ditetapkan oleh yang tersebut terakhir itu, sesuatu yang sudah kita jumpai, yaitu intensifikasi kerja, berkembang menjadi suatu gejala yang menentukan. Analisis kita mengenai nilai-lebih mutlak terutama berkenaan dengan luasnya besaran kerja, durasi kerja itu, selagi intensitasnya diperlakukan sebagai suatu faktor tertentu. Kita kini mesti membahas pembalikan [*Umschlag*] besaran ekstensif menjadi besaran intensif, atau besaran derajat.

---

*"Sayangilah tangan-tangan yang menggiling gandum,  
oh gadis-gadis penggiling, dan tidurlah dengan tenang!  
Walau ayam jantan mewartakan pagi telah tiba!  
Tuhan telah memerintah kerja gadis-gadis dilakukan oleh para Peri,  
dan kini mereka dengan lincih berlompatan di atas roda-roda.  
Agar poros-poros yang goyah berputar bersama jari-jarinya.  
Dan dalam lingkaran batu penggiling memutar muatan.  
Marilah kita hidup seperti kehidupan nenek moyang kita,  
dan marilah kita beristirahat dari kerja  
dan menikmati karunia-karunia Tuhan kepada kita".*

*(Gedichte aus dem Griechischen übersetzt von Christian Graf zu Stolberg.  
Hamburg, 1782).*

Dengan sendirinya jelas, bahwa sebanding dengan proporsi menyebarnya penggunaan mesin, dan pengalaman suatu kelas kaum pekerja khusus yang terbiasa dengan mesin-mesin --pekerja-mesin-- mengakumulasi kecepatan dan intensitas kerja yang meningkat sebagai suatu akibat yang wajar. Demikianlah di Inggris selama setengah abad, perpanjangan hari kerja telah berjalan bergandengan tangan dengan suatu peningkatan intensitas kerja pabrik. Tetapi para pembaca akan jelas melihat bahwa di sini kita membahas, bukan serangan-serangan kerja sementara melainkan dengan kerja yang diulangi hari demi hari dengan keseragaman yang tiada berubah-ubah. Karenanya suatu titik tidak bisa tidak mesti dicapai di mana perluasan hari kerja dan intensifikasi kerja menjadi saling meniadakan sehingga perpanjangan hari kerja menjadi hanya cocok dengan suatu derajat intensitas yang lebih rendah, dan sebaliknya, suatu derajat intensitas yang lebih tinggi hanya dengan suatu perpendekan hari kerja. Segera setelah berangsur-angsur pasangannya pemberontakan kelas-pekerja memaksa Parlemen untuk mempersingkat jam-jam kerja secara paksa, dan mulai mengharuskan suatu hari kerja normal pada pabrik-pabrik itu sendiri, yaitu dari saat dimungkinkannya untuk selama-lamanya meningkatkan produksi nilai-lebih dengan perpanjangan hari kerja, kapital terjun dengan segala kemampuannya, dan dengan sepenuhnya menyadari situasi, ke dalam produksi nilai-lebih relatif, dengan mempercepat perkembangan sistem mesin. Bersamaan dengan itu terjadilah suatu perubahan dalam sifat nilai-lebih relatif. Pada umumnya, nilai-lebih relatif diproduksi dengan meningkatkan produktivitas si pekerja, dan dengan demikian memungkinkannya untuk memproduksi lebih banyak dalam suatu waktu tertentu dengan pencurahan kerja yang sama. Jumlah waktu-kerja yang sama menambahkan nilai yang sama seperti sebelumnya kepada produk seluruhnya, tetapi jumlah nilai-tukar yang tidak berubah ini tersebar/terbagi pada lebih banyak nilai-nilai pakai. Karenanya nilai masing-masing komoditi turun. Namun, situasi itu berubah dengan perpendekan paksa jam-jam kerja. Ini memberi dorongan yang luar-biasa pada perkembangan produktivitas dan penggunaan kondisi-kondisi produksi yang lebih ekonomi. Ia membebaskan pada pekerja suatu pengerahan kerja yang meningkat di dalam suatu waktu yang tetap tidak berubah, suatu ketegangan tenaga-kerja yang lebih tinggi, dan suatu pengisian lebih rapat pori-pori (lubang-lubang) hari kerja, yaitu suatu pemadatan kerja, hingga suatu derajat yang hanya dapat dicapai di dalam batas-batas hari kerja yang diperpendek. Pemadatan suatu massa kerja yang lebih besar menjadi suatu periode tertentu kini dihitung sebagaimana ia sebenarnya adanya, yaitu suatu peningkatan dalam kuantitas kerja. Sebagai tambahan pada ukuran "besaran ekstensif"-nya, waktu-kerja kini mendapatkan suatu ukuran intensitasnya, atau derajat

kepadatan.<sup>1</sup> Semakin padat jam dari 10-jam hari kerja itu mengandung lebih banyak kerja, yaitu, tenaga-kerja yang telah dikeluarkan, daripada jam yang lebih berpori/berlubang dari 12-jam hari kerja. Karenanya, produk dari salah-satu 10-jam tersebut mempunyai sama banyaknya atau bahkan lebih banyak nilai seperti produk dari 1<sup>1.5</sup> dari 12-jam itu. Kecuali dari meningkatnya hasil nilai-lebih relatif yang berasal dari meningginya produktivitas kerja, massa nilai yang sama kini diproduksi bagi si kapitalis dengan, katakanlah 3<sup>1.5</sup> jam kerja lebih, dan 6<sup>2.3</sup> jam kerja perlu, sebagaimana yang sebelumnya diproduksi oleh 4 jam kerja lebih dan 8 jam kerja perlu.

Sekarang kita sampai pada pertanyaan: Bagaimana kerja diintensifkan?

Pengaruh pertama perpendekan hari kerja dihasilkan dari hukum yang jelas dengan sendirinya, bahwa efisiensi tenaga-kerja berada dalam perbandingan terbalik dengan durasi pengeluarannya. Dari situ, dalam batas-batas tertentu, yang hilang dengan perpendekan durasi kerja diperoleh dengan peningkatan derajat tenaga yang dikerahkan. Lagi pula, si kapitalis memastikan dengan metode pembayarannya bahwa si pekerja sungguh-sungguh mencurahkan lebih banyak tenaga kerja.<sup>2</sup> Di dalam manufaktur-manufaktur seperti barang-barang tembikar, di mana mesin-mesin memainkan peranan kecil atau tidak berperan, maka pemberlakuan Undang-undang Pabrik secara mencolok menunjukkan bahwa sekedar perpendekan hari kerja meningkatkan keteraturan, keseragaman, ketertiban, kesinambungan, dan energi kerja itu hingga suatu derajat yang mengagumkan.<sup>3</sup> Tetapi, nampak meragukan apakah pengaruh ini diproduksi di dalam pabrik itu sendiri, di mana ketergantungan si pekerja pada gerak terus-menerus dan seragam dari mesin-mesin itu sudah menciptakan disiplin yang seketat-ketatnya. Maka dari itu, ketika pada tahun 1844 pengurangan hari-kerja menjadi kurang daripada 12 jam didiskusikan, para pengusaha manufaktur nyaris secara bulat menyatakan "bahwa para pengawas mereka di berbagai ruang kerja memperhatikan betul agar para pekerja tidak kehilangan waktu,"

<sup>1</sup> Tentu saja selalu terdapat perbedaan-perbedaan dalam intensitas kerja yang dilakukan di berbagai cabang industri, tetapi perbedaan-perbedaan ini adalah, sebagaimana telah dibuktikan oleh Adam Smith, dikompensasi hingga suatu batas tertentu oleh keadaan-keadaan sampingan yang khas bagi setiap jenis kerja. Waktu-kerja, sebagai suatu ukuran nilai, namun, tidak dipengaruhi dalam hal ini, kecuali sejauh besaran-besaran intensif dan ekstensif merupakan dua pernyataan antitetikal dan yang saling-meniadakan dari kuantitas kerja yang satu dan sama itu.

<sup>2</sup> Terutama oleh kerja-per-potongan (piece-wages) yang akan kita teliti dalam Bagian VI buku ini.

<sup>3</sup> Lihat *Report of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1865*.

bahwa derajat kewaspadaan dan perhatian dari pihak pekerja nyaris tidak dapat ditingkatkan,” dan karenanya, dengan mengasumsikan kecepatan mesin-mesin dan kondisi-kondisi lainnya tetap tidak berubah, “untuk mengharapkan sesuatu hasil penting dari peningkatan perhatian para pekerja dalam suatu pabrik yang dikelola dengan baik adalah suatu absurditas.”<sup>1</sup>

Pernyataan ini dibantah oleh eksperimen-eksperimen. Mr. Robert Gardner telah mereduksi/mengurangi jam-jam kerja dalam dua pabriknya yang besar di Preston, pada dan setelah 20 April 1844, dari 12 menjadi 11 jam sehari. Hasil dari kira-kira setahun kerja adalah bahwa “jumlah produk yang sama dengan ongkos yang sama telah diterima, dan para pekerja sebagai suatu keseluruhan telah berproduksi dalam 11 jam sama banyaknya upah yang mereka terima sebelumnya dalam 12 jam.”<sup>2</sup>

Di sini saya tidak menyinggung eksperimen-eksperimen dalam ruangan-ruangan pemintalan dan penyisiran, karena mereka telah diiringi dengan suatu peningkatan kecepatan mesin (2%). Sebaliknya pada bagian penenunan, di mana lagipula banyak jenis barang berpola fantasi dirajut, tiada terdapat perubahan yang betapapun kecilnya di dalam kondisi-kondisi produksi obyektif. Hasilnya adalah: “Dari tanggal 6 Januari sampai 20 April 1844, dengan suatu hari kerja 12 jam, upah rata-rata mingguan seorang pekerja sebesar 10 shilling 1½ penny, dari tanggal 20 April sampai 29 Juni 1844, dengan hari kerja 11 jam, upah rata-rata mingguan adalah 10 shilling 3½ penny.”<sup>3</sup>

Di sini kita telah memproduksi lebih banyak dalam 11 jam daripada sebelumnya dalam 12 jam, dan seluruhnya sebagai konsekuensi penerapan yang lebih stabil dan suatu penggunaan waktu yang lebih hemat di pihak para pekerja. Sementara mereka mendapatkan upah-upah yang sama dan mendapatkan satu jam waktu senggang, si kapitalis mendapatkan jumlah produksi yang sama dan menghemat ongkos batu-bara, gas, dan lain-lain barang seperti itu untuk satu jam. Percobaan-percobaan serupa yang berhasil telah dilakukan di pabrik-pabrik Messrs. Horrocks dan Jacson.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> *Report of Insp. of Fact. for October 1844*, the quarter ending 30<sup>th</sup> April 1845, hal. 20, 21.

<sup>2</sup> I.c. hal. 19. Oleh karena upah untuk kerja-per-potong tidak berubah, maka upah mingguan tergantung pada jumlah yang diproduksi.

<sup>3</sup> *Reports of Insp. of Fact. for 1844 and the quarter ending 30<sup>th</sup> April 1845*, hal. 20.

<sup>4</sup> L.C. hal. 21. Unsur moral memainkan peranan yang berarti dalam eksperimen-eksperimen yang disinggung di atas. “Kami”, para pekerja itu menyatakan kepada inspektur pabrik, “kami bekerja dengan lebih bersemangat, kami selalu memikirkan hadiah sebelum pulang lebih cepat pada malam hari, dan satu semangat aktif dan



Perpendekan jam-jam kerja menciptakan, pertama-tama, kondisi-kondisi subyektif bagi pemadatan kerja, yaitu dengan memungkinkan pekerja mengerahkan lebih banyak tenaga-kerja dalam suatu waktu tertentu. Sesegera perpendekan (jam kerja) itu menjadi wajib, maka mesin-mesin di tangan kapital menjadi alat-alat obyektif, yang secara sistematis dipekerjakan untuk memeras lebih banyak kerja dalam satu waktu tertentu. Hal ini dilaksanakan dengan dua cara: dengan meningkatkan kecepatan mesin-mesin itu, dan pekerja yang sama itu menerima suatu kuantitas mesin yang lebih besar untuk diawasi atau dijalankan. Penyempurnaan konstruksi mesin diperlukan, sebagian untuk memungkinkan tekanan lebih besar atas si pekerja, sebagian lagi karena ia merupakan suatu keseiringan intensifikasi kerja yang tidak terelakkan, karena pembatasan hari kerja secara legal memaksa si kapitalis menjalankan penghematan paling ketat dalam ongkos produksi. Penyempurnaan mesin-mesin uap telah meningkatkan kecepatan gerak pelantaknya, dan bersamaan dengan itu telah memungkinkan, dengan jalan penghematan tenaga yang lebih besar, mendorong/menggerakkan -- dengan konsumsi batu bara yang sama atau bahkan lebih sedikit-- lebih banyak mesin dengan motor yang sama. Penyempurnaan mekanisme penghantar telah mengurangi gesekan dan telah mengurangi garis-tengah (diameter) dan berat pelubangan/penerowongan hingga suatu minimum yang terus menurun, sesuatu yang secara mencolok membedakan mesin-mesin modern dari mesin-mesin tipe lama,.. Akhirnya penyempurnaan mesin-mesin kerja telah, sambil mengurangi ukuran mereka, meningkatkan kecepatan dan efisiensi mereka, seperti pada mesin tenun modern; atau sambil meningkatkan ukuran kerangka-kerangka mereka, mereka telah juga meningkatkan luas dan jumlah bagian-bagian mereka yang bekerja, seperti pada mesin pemintal, atau yang ditambahkan pada kecepatan bagian-bagian yang bekerja itu dengan perubahan-perubahan rincian secara tidak kentara, seperti perubahan-perubahan sepuluh tahun yang lalu telah meningkatkan kecepatan kumparan-kumparan dalam mesin-mesin pintal-halus otomatis dengan seperlima (1/5)-nya.

Pengurangan hari-kerja menjadi 12 jam berlaku di Inggris sejak tahun 1832. Pada tahun 1836 seorang pengusaha manufaktur menyatakan: "Kerja yang kini berlaku di pabrik-pabrik adalah jauh lebih besar daripada di masa sebelumnya.... jika dibandingkan dengan tigapuluh atau empatpuluh tahun yang lalu..... berkat perhatian dan kegiatan yang lebih besar yang

---

gembira menggenangi seluruh pabrik itu, dari pekerja per-potong yang muda hingga pekerja tertua, dan kita dapat saling membantu satu-sama-lain" (Ibid.).

dipersyaratkan oleh kecepatan yang sangat meningkat yang diberikan pada mesin-mesin itu.”<sup>1</sup> Dalam tahun 1844 Lord Ashley, sekarang Lord Shaftesbury, mengeluarkan pernyataan berikut ini dalam Majelis Rendah, disertai bukti-bukti dokumenter:

“Kerja yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalam proses-proses manufaktur, adalah tiga kali lipat lebih besar seperti pada awal operasi-operasi seperti itu. Mesin-mesin telah melaksanakan, tanpa diragukan, pekerjaan yang akan menuntut syaraf-syaraf jutaan orang; tetapi ia telah juga sangat melipat-gandakan kerja orang-orang yang dikuasai oleh gerakan-gerakannya yang menakutkan..... Pada tahun 1815, kerja mengikuti sepasang mesin pintal-halus pemintal kapas No.40 –dengan memperhitungkan hari kerja 12 jam -- menyangkut suatu keharusan berjalan 8 mil. Pada tahun 1832, jarak yang ditempuh untuk mengikuti sepasang mesin pintal-halus, yang memintal benang kapas nomer yang sama, adalah 20 mil, dan acapkali lebih banyak. Pada tahun 1825 pemintal setiap harinya memasang pada setiap dari mesin pintal-halus ini, 208 rentangan, membuat total 1.640 rentangan dalam waktu sehari. Pada tahun 1832, pemintal memasang pada setiap mesin pintal-halus 2.200 rentangan, menjadikannya suatu total 4,400. Pada tahun 1844, 2.400 rentangan, menjadikannya suatu total 4.800; dan dalam beberapa kasus jumlah kerja yang diperlukan adalah bahkan lebih besar lagi..... Saya mempunyai sebuah dokumen lain dari tahun 1842, yang menyatakan bahwa kerja meningkat secara progresif – tidak saja meningkat karena jarak yang mesti ditempuh adalah lebih besar, tetapi karena kuantitas barang-barang yang diproduksi telah berlipat-ganda, sedangkan para pekerja lebih sedikit dibanding sebelumnya; dan, lagipula, karena suatu jenis kapas yang berkualitas lebih rendah kini sering dipintal, yang menjadikannya lebih sulit untuk dikerjakan..... Di bagian penyisiran terdapat juga peningkatan kerja yang besar. Sekarang satu orang melaksanakan pekerjaan, yang dulu dibagi antara dua orang ... Di bagian penenunan di mana dipekerjakan sejumlah besar orang, dan kebanyakan wanita..... kerja pada tahun-tahun terakhir telah meningkat 10% penuh..... berkat peningkatan kecepatan mesin-mesin pintal. Dalam tahun 1838 dalam seminggu dipintal 18.000 tukul, dalam tahun 1843 jumlah ini meningkat sampai 21.000. Dalam tahun 1819 jumlah pukulan-pukulan tukang tenun pada mesin tenun adalah 60 per menit, dalam tahun 1842, 140 per menit,<sup>140</sup> yang membuktikan besarnya peningkatan kerja”.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> John Fielden, kutipan karangan, hal. 32.

<sup>2</sup> Lord Ashley, kutipan karangan, hal. 6 – 9 , passim

Mengingat intensitas kerja yang menakjubkan ini, yang sudah dicapai pada tahun 1844 berdasarkan Undang-undang Duabelas Jam, agaknya menjadi suatu pembenaran bagi penegasan yang dibuat pada waktu itu oleh para pengusaha manufaktur Inggris bahwa setiap kemajuan lebih lanjut ke arah itu adalah tidak mungkin, dan karenanya setiap pengurangan lebih jauh dalam jam-jam kerja berarti suatu produksi yang berkurang. Pertimbangan mereka yang nampaknya benar ini paling baik dibuktikan oleh pernyataan pada waktu itu juga dari inspektur pabrik yang tak kenal lelah, Leonard Horner sbb:

“Oleh karena jumlah yang diproduksi mesti, pada pokoknya, diatur oleh kecepatan mesin, maka tentu saja adalah kepentingan pemilik pabrik untuk menggerakkannya hingga laju kecepatan yang paling tinggi sesuai dengan kondisi-kondisi berikut ini, yaitu, pelestarian mesin dari kerusakan yang terlalu cepat; pelestarian kualitas barang yang dimanufaktur; dan kemampuan pekerja untuk mengikuti gerak (mesin) itu tanpa pengerahan tenaga yang lebih besar daripada yang dapat ia pertahankan untuk suatu kesinambungan. Oleh karenanya, salah satu dari masalah-masalah yang terpenting yang mesti dipecahkan pemilik sebuah pabrik adalah mengetahui kecepatan maksimum yang dapat ia jalankan, dengan memperhatikan kondisi-kondisi di atas. Seringkali terjadi bahwa ia mendapatkan dirinya telah berbuat terlalu jauh, bahwa kerusakan-kerusakan dan pekerjaan buruk telah lebih daripada mengimbangi kecepatan yang ditingkatkan, dan bahwa ia harus memperlambat lajunya itu. Karenanya saya telah menyimpulkan, bahwa seorang pemilik pabrik yang aktif dan cerdas akan mengetahui maksimum yang aman itu, tidak akan mungkin untuk memproduksi dalam 11 jam sebanyak dalam 12 jam. Saya selanjutnya mengasumsikan bahwa pekerja yang dibayar dengan kerja per-potong, akan mengerahkan dirinya sekuat mungkin dengan tenaga untuk meneruskan kerja pada laju yang sama.”<sup>1</sup> Maka dari itu Horner telah sampai pada kesimpulan bahwa suatu pengurangan jam-jam kerja di bawah 12 jam akan tidak-bisa-tidak menurunkan jumlah produk.<sup>2</sup> Ia sendiri, 10 tahun kemudian, mengutip pendapatnya pada tahun 1845 untuk membuktikan, betapa ia pada tahun itu salah-menilai elastisitas mesin-mesin, dan tenaga-kerja manusia, yang kedua-duanya direntang serempak hingga suatu ekstremitas dengan perpendekan hari kerja secara paksa.

<sup>1</sup> *Reports of Insp. of Fact. [for quarter ending 30<sup>th</sup> September 1844, and from 1<sup>st</sup> October 1844] to 30<sup>th</sup> April 1845*, hal. 20.

<sup>2</sup> I.e., hal. 22

Sekarang sampailah kita ke periode setelah diberlakukannya Undang-undang Sepuluh Jam pada tahun 1847 pada pabrik-pabrik katun, wol, sutera dan lenan Inggris.

“Kecepatan kumparan-kumparan pada mesin berkatup-penghambat telah meningkat 500 putaran, dan pada mesin mesin pital-halus 1.000 putaran semenit, yaitu, kecepatan kumparan berkatup-penghambat, yang pada tahun 1839 adalah 4.500 semenit. kini (1862) 5.000: sedang kecepatan kumparan mesin pital-halus, yang 5.000. kini adalah 6.000 kali semenit. bertambah dalam kasus pertama dengan 1/10, dan dalam kasus kedua dengan 1/5 kecepatan tambahan.<sup>1</sup> James Nasmyth, insinyur sivil terkemuka dari Patricroft, dekat Manchester, menjelaskan dalam sebuah surat pada Leonard Horner, yang ditulis pada tahun 1852, sifat penyempurnaan-penyempurnaan pada mesin-uap yang telah dilakukan antara tahun-tahun 1848 – 1852. Setelah menya-takan bahwa tenaga-kuda mesin-mesin uap, yang selalu diperkirakan dalam laporan-laporan resmi sesuai dengan tenaga mesin-mesin serupa di tahun 1828,<sup>2</sup> hanya merupakan tenaga nominal, dan hanya dapat digunakan sebagai suatu indeks tenaga mereka yang sesungguhnya, ia selanjutnya berkata: “Aku yakin bahwa dari bobot mesin motor-uap yang sama, kita kini mendapatkan sedikitnya 50% lebih banyak tugas atau pekerjaan dilakukan rata-rata, dan bahwa dalam banyak kasus motor-motor uap yang sama, yang pada waktu kecepatan terbatas pada 220 foot per-menit menghasilkan 50 tenaga-kuda, kini dengan penggunaan batu-bara yang lebih sedikit menghasilkan di atas 100 tenaga kuda.” ... “Mesin uap modern dengan 100 tenaga-kuda mampu digerakkan dengan suatu kekuatan yang jauh lebih besar daripada sebelumnya, berkat penyempurnaan-penyempurnaan dalam konstruksinya, kapasitas dan konstruksi ketel-ketel, dst..... Sekalipun jumlah pekerja yang sama dipekerjakan sebanding dengan tenaga-kuda periode-periode sebelumnya, lebih sedikit pekerja yang dipekerjakan dalam perbandingan dengan mesin-mesin.”<sup>3</sup> Pada tahun 1850, pabrik-pabrik Kerajaan Inggris mempekerjakan 134.217 tenaga-kuda

<sup>1</sup> *Report of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1862*, hal. 62.

<sup>2</sup> Ini berubah sejak “Parliamentary Return” (Laporan Parlemen) tahun 1862. Di sini tenaga-kuda yang sesungguhnya dari mesin uap modern dan roda-roda air menggantikan tenaga kuda nominal (lihat catatan 109a, hal. 410). Juga kumparan rangkap tidak lagi termasuk kumparan-gelondong pemintal (seperti dalam “Laporan-laporan” tahun-tahun 1839, 1950 dan 1856); selanjutnya, dalam kasus pabrik-pabrik wol, jumlah “mesin-kasar” (“gigs”) ditambahkan, suatu perbedaan yang dibuat antara pabrik-pabrik jute dan rami di satu pihak dan pabrik lenan di pihak lain, dan akhirnya perajutan kaus-kaki untuk pertama kalinya disisipkan di dalam laporan itu.

<sup>3</sup> *Reports. Of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1856*, hal. 13- 14, 20 dan 1852, hal. 23.

nominal untuk menggerakkan 25.638.716 kumparan dan 301.445 alat tenun. Pada tahun 1856 jumlah kumparan dan alat tenun masing-masingnya mencapai 33.503.580 dan 369.205, yang, dengan memperhitungkan kekuatan tenaga-kuda nominal yang diperlukan adalah sama seperti pada tahun 1850 akan memerlukan suatu daya setara 175.000 tenaga-kuda. Tetapi menurut laporan resmi untuk tahun 1856 tenaga-kuda sesungguhnya adalah 161.435, dengan kata-kata lain 10.000 tenaga-kuda lebih sedikit daripada berdasar perhitungan hasil tahun 1850.<sup>1</sup> "Fakta yang diumumkan oleh Laporan terakhir tahun 1856 adalah bahwa sistem pabrik meningkat dengan pesatnya: bahwa sekalipun jumlah pekerja yang sama dipekerjakan sebanding dengan tenaga-kuda seperti pada periode-periode sebelumnya, lebih sedikit pekerja yang dipekerjakan sebanding dengan mesin-mesin; bahwa mesin-uap itu dimungkinkan untuk menggerakkan suatu bobot mesin yang meningkat dengan penghematan tenaga dan metode-metode lain, dan bahwa suatu kuantitas kerja yang meningkat dapat dihasilkan dengan penyempurnaan-penyempurnaan mesin-mesin, dan dalam metode-metode manufaktur, dengan peningkatan kecepatan mesin-mesin, dan dengan suatu keserba-ragaman sebab-sebab lain."<sup>2</sup>

"Penyempurnaan-penyempurnaan besar yang dilakukan pada mesin-mesin semua jenis telah sangat meningkatkan tenaga produktif mereka. Tanpa keragu-raguan, perpendekan jam-jam kerja ... memberikan dorongan pada penyempurnaan-penyempurnaan ini. Penyempurnaan-penyempurnaan ini, digabungkan dengan kerja pekerja yang lebih intensif mengakibatkan, bahwa sekurang-kurangnya telah diproduksi sama banyaknya pada hari kerja yang diperpendek (dengan 2 jam, atau dengan 1/6) "seperti yang diproduksi sebelumnya selama hari kerja yang lebih lama."<sup>3</sup>

Suatu kenyataan sudah cukup untuk membuktikan betapa besar kekayaan para pengusaha manufaktur telah meningkat bersama dengan eksploitasi tenaga-kerja secara lebih intensif. Dari 1838 hingga 1850, peningkatan tahunan rata-rata di pabrik-pabrik katun dan pabrik-pabrik lainnya di Inggris adalah 32%, sedangkan dari 1850 hingga 1856 peningkatan itu adalah 86%.<sup>133)</sup>

Tetapi, betapapun besarnya kemajuan industri Inggris selama 8 tahun dari 1848 hingga 1850 karena pengaruh satu hari kerja 10 jam, ia jauh dilampaui selama periode 6 tahun berikutnya dari 1856 hingga 1862. Dalam pabrik-pabrik sutera, misalnya, terdapat pada tahun 1856, 1.093.799

<sup>1</sup> Di sana juga, hal. 14, 15.

<sup>2</sup> Di sana juga, hal. 20.

<sup>3</sup> Reports etc. for 31<sup>st</sup> Oktober 1858, hal. 8, 10. Bandingkan dengan Reports etc. fr 30<sup>th</sup> April 1860, hal. 30 ff.

kumpanan: pada tahun 1862, 1.388.544; pada tahun 1856 alat tenun 9.200; pada tahun 1862, 10.709. Namun jumlah para pekerja adalah 56.131 pada tahun 1856 dan 52.429 pada tahun 1862. Peningkatan jumlah kumpanan karenanya adalah 26,9% dan alat tenun 15,6%. sedangkan jumlah kaum pekerja berkurang dengan 7%. Pada tahun 1850 di pabrik-pabrik wol digunakan 875.830 kumpanan; pada tahun 1856 angkanya 1.324.549 (peningkatan 51,2%), dan pada tahun 1862. 1.289.172 (berkurang 2,7%). Tetapi jika kita mengurangi kumpanan-kumpanan rangkap yang tampil dalam total untuk 1836. tetapi tidak dalam total untuk 1862, akan didapatkan bahwa setelah 1856 jumlah kumpanan nyaris tetap. tidak berubah. Di lain pihak. setelah 1850. kecepatan kumpanan-kumpanan dan alat-alat tenun dalam banyak hal berlipat-ganda (dua kali lipat). Jumlah mesin-mesin tenun dalam pabrik-pabrik wol adalah, pada tahun 1850, 32,617; pada tahun 1856, 38,956; pada tahun 1862, 43.048. Jumlah para pekerja adalah, pada tahun 1856, 79,737; pada tahun 1856, 87.794; pada tahun 1862, 86.063. Tetapi jumlah anak-anak di bawah 14 tahun yang termasuk dalam angka-angka ini adalah pada tahun 1850, 9,956; pada tahun 1856, 11,228; pada tahun 1862, 13,178. Namun, sekalipun jumlah alat tenun yang sangat meningkat pada tahun 1882, dibandingkan dengan 1856, jumlah seluruhnya kaum pekerja yang dipekerjakan telah menurun, dan jumlah anak-anak yang dieksploitasi meningkat.<sup>1</sup>

Pada tanggal 27 April 1863, Mr. Ferrand mengatakan di Majelis Rendah: "Delegasi pekerja dari 16 distrik Lancashire dan Clashire, yang atas mandatnya saya berbicara, memberitakan kepada saya, bahwa pekerjaan di pabrik-pabrik, karena penyempurnaan-penyempurnaan mesin, selalu meningkat. Jika dulu seorang pekerja dengan dua pembantu/pemegang melayani dua mesin tenun, sekarang seorang pekerja tanpa pembantu melayani tiga mesin, dan sama sekali bukan hal yang tidak biasa bagi seseorang untuk melayani empat buah mesin. 12 jam kerja, sebagaimana yang terbukti dari kenyataan-kenyataan yang dikemukakan, kini dipadatkan menjadi kurang dari 10 jam. Oleh karenanya jelaslah, hingga seberapa jauh kerja pekerja pabrik telah meningkat selama 10 tahun terakhir."<sup>2</sup>

<sup>1</sup> *Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1862*, hal.100 dan 130.

<sup>2</sup> Seorang tukang tenun pada dua mesin tenun modern sekarang memproduksi dalam seminggu dari 60 jam 26 potong kain kualitas, panjang dan lebar tertentu, yang dulu dengan mesin lama hanya dapat memproduksi tidak lebih dari 4 potong serupa. Biaya-biaya tenun kain seperti itu per potong sudah jatuh dari 2 shilling 9 penny menjadi 5<sup>1/8</sup> penny pada awal tahun 1850-an. Tambahan untuk cetakan ke-2. "30 tahun yang lalu (1841) seorang pemintal kapas dengan tiga pemegang (pekerja per-potong) tidak diperlukan untuk melayani lebih

Demikianlah, sekalipun para Inspektur Pabrik tak-henti-hentinya dan secara benar/adil, menganjurkan/merekomendasikan hasil-hasil Undang-undang 1844 dan 1850, mereka mengakui bahwa perpendekan hari kerja sudah menimbulkan intensifikasi kerja yang sedemikian rupa sehingga merugikan kesehatan pekerja dan karenanya tenaga-kerjanya sendiri. "Dalam kebanyakan pabrik-pabrik kapas, wol dan sutera, suatu keadaan kegairahan melelahkan yang diperlukan agar para pekerja secara memuaskan memperhatikan mesin-mesin, yang gerakannya telah sangat dipercepat di dalam beberapa tahun terakhir, nampak bagi saya tidak mustahil sebagai salah-satu sebab ekses kematian dikarenakan penyakit paru-paru, yang ditunjukkan oleh Dr. Greenhow dalam laporannya akhir-akhir ini mengenai hal itu."<sup>1</sup>

Kecenderungan kapital, segera setelah suatu perpanjangan jam-jam kerja dilarang untuk selamanya, adalah mengkompensasi hal ini dengan secara sistematikal menaikkan insensitas kerja, dan mengubah setiap perbaikan pada mesin menjadi suatu cara yang lebih sempurna lagi untuk memeras tenaga-kerja. Tiada sedikitpun keraguan bahwa proses ini mesti segera membawa pada suatu titik kritikal di mana pengurangan lebih jauh jam-jam kerja akan tidak-terelakkan.<sup>2</sup> Di lain pihak, perkembangan yang pesat dari industri Inggris antara tahun 1848 sampai sekarang, yaitu selama periode hari kerja 10-jam, melampaui kemajuan yang dicapai antara 1833 dan 1847, selama periode hari kerja 12 jam, jauh lebih banyak daripada yang tersebut terakhir itu melampaui kemajuan yang dicapai selama setengah abad sesudah untuk pertama kali diberlakukannya sistem pabrik, yaitu selama periode hari kerja yang tidak terbatas.<sup>3</sup>

---

dari sepasang mesin pinal-halus dengan 300-324 kumparan. Pada waktu sekarang (akhir 1871) ia harus menangani --dengan bantuan 5 orang pekerja per-potong-- 2.200 kumparan, dan memproduksi benang tidak kurang dari tujuh kali lipat banyaknya seperti di tahun 1841. (Alexander Redgrave, Inspektur Pabrik, dalam *Journal of the Society of Arts*, Januari 5, 1872).

<sup>1</sup> *Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1861*, hal. 25, 26.

<sup>2</sup> Pada dewasa ini (tahun 1867), di Lancashire, agitasi untuk hari-kerja 8 jam di antara buruh-buruh pabrik telah dimulai.

<sup>3</sup> Beberapa angka berikut ini menunjukkan kemajuan "pabrik-pabrik" di Inggris-Raya (United Kingdom) sejak tahun 1848:

	<b>Ekspor 1848</b>	<b>Ekspor 1851</b>	<b>Ekspor 1860</b>	<b>Ekspor 1865</b>
<b><u>KATUN</u></b>	<b>pon</b>	<b>pon</b>	<b>pon</b>	<b>pon</b>
Benang katun	133.831.152	143.966.106	197.343.655	103.751.455
Benang jahit		4.392.176	6.297.554	4.648.611
Kain katun	1.091.373.930	1.543.161.789	2.776.218.427	2.015.237.851
<b><u>LENAN &amp; RAMI</u></b>				
Benang	11.722.182	18.841.326	210.612	36.777.334
Kain-kain	88.901.519	129.106.753	143.996.773	247.012.329
<b><u>SUTERA</u></b>				
Benang	466.825 <sup>*)</sup>	462.513	897.402	812.589
Kain-kain		1.181.455 <sup>*)</sup>	1.307.293	2.869.837 <sup>*)</sup>
<b><u>WOL</u></b>				
Benang		14.670.880	27.533.968	31.689.267
Kain-kain		151.231.153	90.371.537	278.837.418

<b><u>KATUN</u></b>	£ - Nilai Ekspor. 1848	£ - Nilai Ekspor. 1851	£ - Nilai Ekspor. 1860	£ - Nilai Ekspor. 1865
Benang	5.927.831	6.634.026	9.870.815	10.351.049
Kain-kain	16.753.369	23.454.810	42.141.505	46.905.706
<b><u>LENAN &amp; RAMI</u></b>				
Benang	493.449	951.426	1.801.272	2.505.497
Kain-kain	2.802.789	4.107.396	4.804.803	9.155.358
<b><u>SUTERA</u></b>				
Benang	77.789	196.380	826.107	768.064
Kain-kain		1.103.398	1.587.303	1.409.221
<b><u>WOL</u></b>				
Benang	776.975	1.848.544	3.843.450	5.424.047
Kain-kain	5.733.828	8.377.183	12.156.998	20.102.259

(Lihat Buku-Buku Biru: *Statistical Abstract for the U[nited] Kingd[om]*, No.8 dan No. 13 London 1861 dan 1866)

Di Lancashire jumlah pabrik antara tahun-tahun 1839 dan 1850 hanya meningkat dengan 4%, antara tahun-tahun 1850 dan 1856 dengan 19%, antara 1856 dan 1862 dengan 33%; sedang jumlah orang yang dipekerjakan dalam kedua periode



#### SEKSI 4. PABRIK

Pada awal bab ini kita telah membahas yang dapat kita sebut unsur fisik dasar pabrik, organisasi sistem mesin-mesin. Kita melihat di sana bagaimana mesin-mesin, dengan menguasai kerja kaum wanita dan anak-anak, memperbanyak jumlah bahan manusia untuk dieksploitasi kapital, bagaimana ia menyita seluruh masa-hidup pekerja dengan perpanjangan hari kerja secara keterlaluan, dan akhirnya bagaimana kemajuannya, yang memungkinkan suatu peningkatan luar-biasa besar dalam produksi di dalam suatu jumlah waktu yang lebih pendek dan semakin pendek, berfungsi sebagai suatu cara untuk secara sistematis mendapatkan lebih banyak pekerjaan dilakukan di dalam suatu periode waktu tertentu, atau kerja secara lebih intensif. Kita kini beralih pada pabrik keseluruhan, dan di dalam bentuknya yang paling maju.

Dr Ure, Pindarnya pabrik otomatis, di satu pihak melukiskannya sebagai "Ko-operasi terpadu dari banyak golongan orang-pekerja, yang dewasa dan yang muda, dalam memelihara dengan ketrampilan penuh ketekunan, sebuah sistem mesin-mesin produktif, yang terus-menerus dipaksa oleh suatu kekuasaan sentral (penggerak utama); di lain pihak, sebagai "sebuah otomaton raksasa, yang terdiri atas berbagai organ mekanikal dan intelektual, yang bertindak bersama-sama tanpa terputus-putus untuk produksi suatu obyek bersama, kesemuanya tunduk pada suatu kekuatan bergerak sentral." Kedua gambaran ini jauh daripada identikal. Pada yang satu, pekerja kolektif terpadu itu, nampak sebagai subyek yang dominan [*übergreifendes Subjekt*], dan otomaton mekanikal itu sebagai obyek; dalam gambaran yang lain, otomaton itu sendiri adalah subyek, dan adalah semata-mata organ-organ yang sadar, yang dikoordinasi dengan organ-organ tidak sadar otomaton itu, dan bersama dengan yang tersebut terakhir ditundukkan pada tenaga-penggerak pusat itu. Gambaran yang

---

11 tahun itu meningkat secara mutlak, tetapi berkurang secara relatif. Lihat *Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1862*, hal. 63. Di Lancashire lebih banyak perusahaan katun. Tetapi betapa besarnya sifat usaha katun di distrik itu manakala kita pertimbangkan bahwa, dari jumlah kotor pabrik-pabrik tekstil di Kerajaan Inggris, ia menyerap/meliputi 45,2% dari jumlah kumpanan 83,3%, dari mesin-mesin tentu 81,4%, dari tenaga-kuda mekanikal 72,6%, dan dari jumlah seluruh orang yang dipekerjakan 58,2%. (l.c. hal. 62-63.)

pertama dapat diterapkan pada setiap kemungkinan dipekerjakannya mesin dalam suatu skala besar, yang kedua adalah karakteristik mengenai penggunaannya oleh kapital, dan karenanya dari sistem pabrik modern. Karenanya Ure lebih memilih untuk menggambarkan mesin sentral yang darinya berasal gerak itu tidak hanya sebagai sebuah otomaton, melainkan juga sebagai suatu otokrat. "Di dalam balai-balai yang sangat luas ini kekuatan uap yang baik hati mengumpulkan disekeliling dirinya puluhan ribu pekerja kasar."<sup>1</sup>

Bersama-sama alat kerja, ketrampilan pekerja dalam mempergunakannya beralih kepada mesin. Kemampuan-kemampuan alat itu dibebaskan dari kekangan-kekangan yang tidak-terpisahkan dari tenaga-kerja manusia. Dengan begitu landasan teknikal yang di atasnya didasarkan pembagian kerja di dalam manufaktur telah dihancurkan. Karenanya, gantinya hierarki para pekerja yang mengkhusus yang mengkarakterisasi manufaktur, muncullah, di dalam pabrik otomatis, suatu kecenderungan untuk menyamakan dan mereduksi hingga suatu tingkat identikal setiap jenis pekerjaan yang harus dilakukan oleh para pengendali mesin-mesin itu;<sup>2</sup> gantinya diferensiasi-diferensiasi yang diproduksi secara buatan di antara para pekerja yang mengkhusus, adalah perbedaan-perbedaan alamiah usia dan jenis kelamin yang berdominasi.

Sejauh pembagian kerja muncul kembali dalam pabrik itu, ia terutama mengambil bentuk dari suatu distribusi para pekerja di antara mesin-mesin yang mengkhusus; dan dari massa para pekerja, yang betapapun tidak merupakan kelompok-kelompok terorganisasi, di antara berbagai departemen pabrik itu, yang di dalam masing-masingnya mereka bekerja pada sejumlah mesin-mesin serupa yang ditempatkan bersama; karenanya hanya ko-operasi sederhana terjadi di antara mereka. Kelompok yang terorganisasi secara khas bagi manufaktur, digantikan oleh hubungan antara pekerja kepala dengan beberapa pembantunya. Pembagian pokok itu adalah bahwa di antara para pekerja yang sungguh-sungguh dipekerjakan pada mesin-mesin itu (yang di antaranya termasuk beberapa orang yang mengawasi mesin) dan mereka yang menjadi sekedar pembantu-pembantu (hampir semuanya anak-anak semata-mata) para pekerja ini. Kurang-lebih semua "Pengumpan" ("Feeders") yang menyuplai mesin-mesin itu dengan bahan yang harus dikerjakan terhitung sebagai pembantu. Sebagai tambahan pada kedua kelas pokok ini, terdapat suatu kelompok orang yang secara

<sup>1</sup> Ure. *Philosophy: of Manufactures*, hal. 18.

<sup>2</sup> l. c. hal. 20. Bandingkan Karl Marx. *Kemiskinan filsafat*. Paris, 1847. hal. 140,141.

bilangan tidak penting, yang pekerjaannya adalah mengawasi keseluruhan mesin dan mereparasinya dari waktu ke waktu: yang terdiri atas para insinyur, ahli mekanik, para penggabung, dst. Ini merupakan suatu kelas pekerja yang unggul, sebagian dididik secara ilmiah, sebagian dibesarkan untuk suatu kerajinan-tangan: ia berada di luar dunia para pekerja pabrik, dan ditambahkan kepada mereka hanya untuk menjadi suatu penggabungan.<sup>1</sup> Pembagian kerja ini teknikal semata-mata.

Untuk bekerja pada sebuah mesin si pekerja mesti diajarkan sejak masa kanak-kanak, agar ia belajar menyesuaikan gerakan-gerakannya sendiri pada gerakan seragam dan tiada-henti-hentinya sebuah otomaton. Manakala mesin itu, sebagai suatu keseluruhan, merupakan sebuah sistem dari bermacam-macam mesin, yang bekerja serempak dan secara terpadu, maka ko-operasi yang didasarkan padanya menuntut pendistribusian berbagai kelompok pekerja di antara berbagai jenis mesin itu. Tetapi, penggunaan mesin-mesin tidak menghapuskan keharusan untuk penghabluran pendistribusian ini sesuai perilaku manufaktur, dengan penggabungan terus-menerus seseorang tertentu pada suatu fungsi tertentu pula.<sup>2</sup> Oleh karena gerakan keseluruhan sistem itu tidak dimulai dari si pekerja, melainkan dari mesin-mesin itu, maka suatu pergantian orang dapat terjadi pada sesuatu saat tanpa menyelangi pekerjaan itu. Pembuktian yang paling kuat akan hal ini diberikan oleh *sistem beranting*, yang dioperasikan oleh para pengusaha manufaktur selama pemberontakan mereka tahun-tahun 1848-1850. Akhirnya, kecepatan kerja mesin dikuasai oleh anak-anak muda,

<sup>1</sup> Ini sangat menyerupai penyesatan secara sengaja dengan statistik-statistik ( yang –penyesatannya akan mungkin dibuktikan secara terinci di dalam kasus-kasus lain juga, ketika perundang-undangan pabrik Inggris mengkhhususkan/tidak memasukkan kelas para pekerja yang tersebut terakhir dalam teks dari operasi-operasinya, sedangkan laporan-laporan parlemen secara jelas-jelas memasukkannya ke dalam kategori pekerja-pekerja pabrik, tidak hanya para insinyur, ahli mekanik, dst., melainkan juga para manajer, para penjual, para pesuruh, para tukang gudang, pembungkus, dst. singkatnya semua orang, kecuali pemilik pabrik itu sendiri.

<sup>2</sup> Ure mengakui ini. Ia berkata, “dalam keadaan terpaksa,” pekerja dapat dipindahkan atas kehendak manajer dari satu mesin ke lain mesin, dan dengan berjaya ia berseru: “Suatu perubahan seperti itu jelas-jelas berada dalam kontradiksi langsung dengan rutin lama, yang membagi kerja, dan pada seorang pekerja memberi tugas untuk mengubah kepala jarum, pada yang seorang lainnya penajaman mata-jarum itu.”<sup>34</sup> Ia seharusnya lebih bertanya pada diri sendiri, mengapa “rutin lama” ini ditinggalkan di pabrik otomatikal, hanya “dalam keadaan terpaksa.”

menghilangkan keharusan pendidikan untuk penggunaan mesin secara khusus pada suatu kelas pekerja khusus.<sup>1</sup> Mengenai pekerjaan para pembantu semata-mata, ia dapat, hingga batas tertentu, digantikan di pabrik oleh mesin-mesin,<sup>2</sup> dan berkat kesederhanaannya yang luar-biasa, ia memungkinkan suatu pergantian yang cepat dan terus-menerus para individu yang dibebani dengan siksaan ini.

Maka, meskipun secara teknikal, sistem pembagian kerja lama telah dibuang oleh mesin, ia berlanjut terus di dalam pabrik sebagai suatu kebiasaan tradisional yang diwariskan oleh manufaktur, dan kemudian secara sistematis dibentuk kembali dan dilaksanakan dalam suatu bentuk yang lebih menjijikan oleh kapital sebagai suatu alat eksploitasi tenaga-kerja. Pengkhususan seumur hidup dalam penanganan alat yang satu dan

---

<sup>1</sup> Manakala keadaan susah sangat menindih, seperti, misalnya, selama Perang Saudara Amerika, maka pekerja pabrik kadang-kala ditetapkan oleh burjuasi untuk melakukan pekerjaan yang paling kasar, seperti pembuatan jalan, dsb. *Ateliers nationaux* [bengkel-bengkel nasional] Inggris pada tahun 1862 dan tahun-tahun berikutnya, yang didirikan untuk keperluan pekerja-pekerja katun yang terlantar, berbeda dari bengkel-bengkel Perancis tahun 1848 dalam hal, bahwa pada yang tersebut belakangan, para pekerja mesti melakukan pekerjaan tidak-produktif atas kerugian/tanggungan negara, pada yang tersebut terdahulu mereka harus melakukan pekerjaan kota-praja yang produktif bagi keuntungan si burjuis, dan itu pun dengan lebih murah daripada para pekerja reguler, yang dengannya mereka dengan demikian dilemparkan ke dalam persaingan. "Penampilan fisik para pekerja memang lebih baik. Hal ini saya julukkan....berkenaan dengan para pekerja itu, pada kerja di luar (pabrik) dalam pekerjaan-pekerjaan umum." (Di sini soalnya berkisar mengenai buruh pabrik Preston, yang dipekerjakan di "rawa-rawa Preston"). (*Reports of Insp. of Fact. October 1863*, hal. 59).

<sup>2</sup> Sebuah contoh: Berbagai aparat mekanikal yang diperkenalkan sejak Undang-undang tahun 1844 kepada pabrik-pabrik wol untuk menggantikan kerja anak-anak. Segera setelah itu akan terjadi bahwa anak-anak dari para pengusaha manufaktur itu sendiri harus menjalani proses pendidikan sebagai pembantu-pembantu di dalam pabrik, wilayah mekanik yang nyaris tidak dijajaki ini akan mencapai kemajuan-kemajuan menakjubkan. "Dari mesin-mesin, barangkali mesin-mesin pintal-halus yang berswa-aksi sama berbahaya seperti semua jenis lainnya. Kebanyakan kecelakaan darinya terjadi pada anak-anak kecil, karena mereka mesti merangkak di bawah mesin-mesin pintal-halus itu untuk menyapu lantai sementara mesin-mesin pintal itu bergerak. Berbagai pelayan mesin telah didenda atas pelanggaran ini, tetapi tanpa banyak manfaat umum. Jika para pembuat mesin mau menciptakan sebuah mesin menyapu otomatis, yang penggunaannya akan mencegah keharusan anak-anak kecil itu merangkak-rangkak di bawah mesin-mesin itu, maka ia akan merupakan suatu peristiwa penting bagi tindakan-tindakan perlindungan kita." (*Reports of Insp. of factories for 31<sup>st</sup> October 1866*, hal. 63).

yang sama, kini menjadi kekhususan selama-hidup dalam melayani mesin yang satu dan yang sama. Mesin disalah-gunakan, dengan tujuan mengubah si pekerja, dari masa kanak-kanaknya, menjadi suatu bagian sebuah mesin yang mengkhusus.<sup>1</sup> Dengan demikian tidak hanya biaya-biaya yang diperlukan untuk mereproduksi dirinya sangat dikurangi, tetapi bersamaan dengan itu ketergantungannya yang tak-berdaya pada pabrik sebagai suatu keseluruhan, dan karenanya ketergantungannya pada si kapitalis, menjadi mutlak. Di sini seperti juga di manapun, kita mesti membedakan antara produktivitas yang meningkat berkat perkembangan proses produksi sosial, dan yang disebabkan oleh eksploitasi kapitalis atas perkembangan itu.

Dalam kerajinan tangan dan manufaktur, pekerja menggunakan sebuah alat; dalam pabrik, mesin yang menggunakan dirinya. Di sana gerakan-gerakan perkakas kerja berawal dari dirinya, di sini adalah gerakan-gerakan mesin itu yang mesti diikutinya. Dalam manufaktur para pekerja adalah bagian-bagian dari suatu mekanisme hidup. Dalam pabrik kita dapatkan suatu mekanisme yang tidak bernyawa yang bebas dari si pekerja, yang digabungkan padanya sebagai suatu embel-embel belaka.

“Rutin siksaan dan kerja yang tiada habis-habisnya di mana proses yang sama dilalui berulang-ulang kali, adalah seperti kerja Sisyphus; beban kerja, bagaikan batu karang, terus menerus menimpa kembali pekerja yang habis tenaganya.”<sup>2</sup>

Bersamaan dengan itu kerja pabrik itu menghabiskan sistem persyarafan hingga tiada yang tersisa: bersamaan dengan itu ia melenyapkan ulah otot-otot yang banyak-ragam dan menyita setiap atom kebebasan, baik dalam aktivitas lahiriah maupun intelektual.<sup>3</sup>

Bahkan peringanan kerja menjadi sejenis siksaan, karena mesin tidak membebaskan pekerja dari pekerjaan itu, tetapi lebih melucuti kerja itu

<sup>1</sup> Begitulah dengan gagasan menakjubkan Proudhon itu: ia “membangun” mesin-mesin tidak sebagai suatu sintesis dari perkakas-perkakas kerja, tetapi sebagai suatu sintesis dari operasi-operasi detail bagi kepentingan para pekerja sendiri.

<sup>2</sup> F. Engels, *Keadaan kelas buruh di Inggris*, Leipzig, 1845, hal. 217. Bahkan seorang pedagang bebas yang biasa dan optimis, seperti Mr. Molinari sampai menyatakan: “Orang, yang setiap hari selama 15 jam mengawasi satu macam gerak mekanisme lebih cepat dilelahkan, daripada jika ia dalam waktu yang sama mengerahkan tenaga fisiknya. Kerja pengawasan ini, yang mungkin dapat bermanfaat sebagai gimnastik yang berguna untuk kecerdasan, jika ia tidak berlangsung terlalu lama, pada akhirnya merusak, karena keberlebih-lebihannya, inteligensi maupun badannya sekaligus” (G.de Molinari, *Études Economiques*, Paris, 1846. [hal. 49])

<sup>3</sup> F. Engels, kutipan karangan, hal. 216.

sendiri dari segala arti. Setiap jenis produksi kapitalis, selama ia tidak hanya proses kerja tetapi sekaligus juga suatu proses valorisasi kapital, mempunyai kesamaan, bahwa bukan si pekerja yang mempekerjakan perkakas-perkakas kerja, tetapi lebih tepat sebaliknya, kondisi-kondisi pekerjaan yang mempekerjakan si pekerja. Tetapi hanya dengan datangnya mesin-mesin pembalikan ini untuk pertama kalinya memperoleh suatu realitas/kenyataan teknikal dan nyata. Lewat perubahannya menjadi sebuah otomat, perkakas kerja menghadapi pekerja selama proses-kerja itu dalam bentuk kapital, dari kerja mati, yang mendominasi dan memompa hingga kering tenaga-kerja yang hidup. Pemisahan kemampuan-kemampuan intelektual proses produksi dari kerja tangan, dan pengubahan kemampuan-kemampuan itu menjadi keperkasaan/kekuasaan kapital atas kerja, adalah, sebagaimana sudah kita tunjukkan, akhirnya diselesaikan oleh industri berskala-besar yang didirikan atas dasar mesin-mesin. Keahlian khusus dari setiap pekerja-mesin yang secara sendiri-sendiri dilucuti dari segala makna, menghilang sebagai suatu kuantitas yang tak-terhingga kecilnya di hadapan ilmu-pengetahuan, tenaga-tenaga alam yang luar-biasa, dan massa kerja sosial yang diwujudkan di dalam sistem mesin, yang, bersama-sama dengan ketiga kekuatan itu merupakan kekuasaan dari sang “majikan.” “Majikan” ini, karenanya, yang dalam otaknya mesin itu dan monopolinya atasnya dipersatukan secara tidak-terpisahkan, dengan menghina memberitahukan pada “para pekerjanya.” setiap kali ia bentrok dengan mereka: “Para pekerja pabrik mesti selalu mengingat kenyataan bahwa yang mereka punyai adalah suatu species kerja ahli jenis rendah; dan bahwa tiada yang dapat diperoleh dengan lebih mudah, atau karena kualitasnya diupah lebih tinggi, atau yang dengan suatu pelatihan singkat keahlian paling rendah dapat secara lebih cepat, maupun secara berlimpahan, diperoleh.... Mesin-mesin majikan sungguh-sungguh memainkan suatu peranan yang jauh lebih penting di dalam bisnis produksi daripada kerja dan keahlian si pekerja, yang dapat diajarkan oleh enam bulan pendidikan, dan yang dapat dipelajari seorang pekerja biasa.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> “The factory operatives should keep in wholesome remembrance the fact that theirs is really a low species of skilled labour; and that there is none which is more easily acquired or of its quality more amply remunerated, or which by a short training of the least expert can be more quickly, as well as abundantly acquired ... The master’s machinery really plays a far more important part in the business of production than the labour and the skill of the operative, which six months’ education can teach, and a common labourer can learn”. (*The Master Spinner’s and Manufacturers’ Defence Fund. Report of the Committee*, Manchester 1854, hal. 17). Kemudian kita akan melihat, bahwa “majikan” dapat menyanyikan sebuah lagu yang sama sekali lain, ketika ia terancam kehilangan otomaton “hidup”-nya.

Ketundukan teknikal pekerja pada gerakan seragam perkakas-perkakas kerja, dan komposisi khas kelompok yang bekerja, yang terdiri atas individu-individu dari kedua jenis kelamin dan semua usia, melahirkan suatu disiplin barak yang berkembang menjadi suatu sistem yang lengkap di dalam pabrik, dan yang sepenuhnya mengembangkan pekerjaan pengawasan yang disebut di muka, dengan begitu membagi para pekerja ke dalam pekerja manual dan pengawas, menjadi serdadu-serdadu dan sersan-sersan sebuah tentara industrial.

“Kesulitan pokok (dalam pabrik otomatis)... terletak ..... di atas segala-galanya dalam melatih makhluk-makhluk manusia untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan kerja mereka yang tak-berketentuan, dan untuk mengidentifikasi diri mereka dengan keteraturan yang tidak-berubah-ubah dari sebuah otomaton yang rumit. Untuk merancang dan melaksanakan sebuah kode disiplin pabrik yang berhasil, yang cocok bagi keperluan-keperluan kerajinan pabrik, adalah suatu usaha Herkuliaan, suatu pencapaian agung Arkwright! Bahkan sekarang, ketika sistem itu diorganisasi secara sempurna dan kerjanya diringkaskan hingga sejauh-jauh mungkin, diketahui sebagai nyaris tidak mungkin untuk mengubah pribadi-pribadi yang sudah melampaui usia puber menjadi pekerja-pekerja pabrik yang berguna.<sup>1</sup>

Kode pabrik di mana kapital merumuskan, bagaikan seorang legislator swasta, dan atas itikad baiknya sendiri, tanpa dibarengi oleh pembagian tanggungjawab yang dalam hal-hal lain begitu disetujui oleh burjuasi, maupun oleh sistem perwakilan yang lebih disepakati lagi. Kode ini hanyalah karikatur kapitalis dari pengaturan sosial proses-kerja yang menjadi dipersyaratkan dalam ko-operasi dalam suatu skala besar, dan perkakas-perkakas kerja yang dipekerjakan secara bersama-sama, dan khususnya mesin-mesin. Buku hukuman-hukuman pengawas menggantikan cambuk penggiring-budak. Semua hukuman dengan sendirinya berubah menjadi denda uang dan pemotongan upah, dan kepanjangan akal penegak hukum Lycurgus pabrik sedemikian rupa mengatur masalah-masalah, sehingga suatu pelanggaran terhadap hukum-hukumnya adalah, jika mungkin, lebih menguntungkan bagi dirinya daripada mematuhi hukum-hukum itu.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ure. *Philosophie of Manufactures*, hal. 15. Siapa saja yang mengenal biografi Arkwright, tidak akan pernah memberi kepada tukang cukur yang jenial ini gelar “mulia”. Dari semua penemu-penemu besar abad ke-XVIII, ia tak terbantahkan lagi adalah pencuri terbesar dari penemuan-penemuan orang lain dan adalah orang yang paling berbudi rendah.

<sup>2</sup> “Perbudakan, yang dengannya burjuasi membelenggu proletariat, di manapun tidak nampak demikian jelas, seperti dalam sistem pabrik. Di sini semua kebebasan

lenyap secara *de jure* dan *de facto*. Pada jam setengah enam pagi buruh harus sudah di pabrik. Jika ia terlambat beberapa menit, ia dihukum, dan jika ia terlambat 10 menit, maka ia sama sekali tidak diijinkan masuk, sampai makan pagi berlalu, dan dengan demikian ia kehilangan upah seperempat hari. Ia harus makan minum dan tidur menurut perintah ... Lonceng yang despotik membangunkannya dari tidur, memanggilnya dari makan pagi dan makan siang. Dan bagaimana keadaannya di pabrik? Di sana pemilik pabrik adalah penentu-hukum yang mutlak. Ia membuat peraturan-peraturan sesuka-hatinya; ia mengubah dan menambah-nambahkan pada kode sesuka-hatinya; dan bahkan jika ia memasukkan omong-kosong yang paling tak-masuk akal, pengadilan mengatakan pada pekerja: Karena anda membuat kontrak ini secara sukarela, maka kini anda mesti melaksanakannya.... Para pekerja ini dihukum seumur-hidup, dari usia mereka yang ke sembilan hingga kematian mereka, dengan siksaan mental dan lahiriah ini." (F. Engels. *Keadaan kelas Buruh di Inggris*. Leipzig 1845, hal. 217 dan berikutnya). Apa yang "dikatakan oleh pengadilan" saya jelaskan dengan dua contoh. Satu kejadian terjadi di Sheffield pada akhir tahun 1866. Di sana seorang buruh telah mengikatkan dirinya untuk 2 tahun dalam sebuah pabrik baja. Sebagai akibat sebuah pertengkaran dengan pemberi-kerjanya, ia meninggalkan pabrik itu, dan menyatakan bahwa dalam keadaan apapun ia tidak akan bekerja lagi untuk majikannya itu. Ia dituntut karena melanggar kontrak, dan dihukum dua bulan penjara. (Jika majikannya yang melanggar kontrak, ia hanya dapat dituntut di dalam suatu pengadilan-sivil, dan tidak menanggung resiko apapun kecuali ganti-rugi uang.) Setelah pekerja itu menjalani dua bulan penjara, majikan itu mengundangnya untuk kembali ke pabrik, sesuai dengan kontrak itu. Pekerja itu berkata: Tidak, ia sudah dihukum atas pelanggaran itu. Majikan itu kembali menuntunya, pengadilan kembali menjatuhkan hukuman, sekalipun salah seorang hakim, Mr. Shee, secara terbuka menolak ini sebagai suatu kejahatan legal/hukum, yang dengannya seseorang dapat secara berkala, selama hidupnya, dihukum berulang-ulang kali untuk pelanggaran atau kejahatan yang sama. Vonis ini tidak diturunkan/diwariskan oleh *Great Unpaid*, para Dogberry provinsi, tetapi oleh salah satu dari lembaga-lembaga pengadilan tinggi di London. [Ditambahkan untuk cetakan ke-4. – Sekarang ini dihapus. Dengan beberapa pengecualian, misalnya, manakala pabrik-pabrik gas umum terlibat, pekerja di Inggris kini ditempatkan pada derajat sama dengan pemberi kerja dalam hal pelanggaran kontrak dan dapat dituntut hanya secara sivil.—F.E.] Kasus kedua terjadi di Wiltshire pada akhir November tahun 1863. Kira-kira 30 perajut mesin tenun yang bekerja untuk seseorang Harrup, seorang pengusaha manufaktur kain di Pabrik Leower, Westbury Leigh, mogok kerja karena Harrup, si majikan, dengan seenaknya sendiri berkebiasaan melakukan pemotongan-pemotongan dari upah-upah mereka karena terlambat datang di pagi hari; 6 penny untuk 2 menit; 1 shilling untuk 3 menit, dan 1 shilling 6 penny untuk sepuluh menit. Ini dilakukan pada tingkat (upah) 9 shilling per jam, dan £4 10 sh. 0 d per diem (per hari); sedangkan upah-upah para penun rata-rata setahun tidak pernah melampaui 10 sh. Hingga 12 sh. seminggu. Harrup juga menunjuk seorang anak remaja untuk mengumumkan waktu



Di sini kami hanya mengacu pada kondisi-kondisi fisik yang dengannya kerja pabrik itu dijalankan. Setiap organ perasa diciderai dalam suatu derajat yang sama oleh peningkatan suhu secara buatan, oleh suasana yang penuh-debu, oleh bunyi-bunyi yang memekakkan telinga, belum lagi bahaya

mulai (kerja) dengan sebuah peluit, yang acapkali dilakukan anak itu sebelum jam 6 pagi: dan jika para pekerja itu sama sekali tidak berada di sana pada saat peluit itu berhenti dibunyikan, pintu-pintu ditutup di tempat kerja itu, dan para pekerja yang berada di luar didenda: dan karena tidak ada jam di tempat kerja itu, para pekerja yang malang itu tergantung pada belas-kesian penjaga-waktu muda yang diilhami-Harrup itu. Para pekerja itu mogok, ibu-ibu keluarga maupun gadis-gadis, menawarkan untuk melanjutkan pekerjaan jika penjaga-waktu itu digantikan oleh sebuah lonceng, dan suatu skala denda yang lebih masuk akal diberlakukan. Harrup memperkarakan 19 wanita dan gadis ke depan hakim karena pelanggaran kontrak. Demi kejengkelan semua yang hadir di situ, mereka masing-masingnya dikenakan/dijatuhi suatu denda sebesar 6d dan 2 sh. 6 d untuk ongkos-ongkos (perkara) Harrup diikuti dari pengadilan itu oleh sekerumunan orang yang berdesis-desis mencemoohnya.—Suatu operasi favorit para pengusaha manufaktur adalah mengukum para pekerja dengan pemotongan-pemotongan upah-upah mereka karena kesalahan-kesalahan dalam bahan yang dikerjakan. Metode ini pada tahun 1866 telah melahirkan suatu pemogokan umum di distrik-distrik pembuatan barang tembikar Inggris. Laporan-laporan Ch. Empl. Com. (1863-1866), menyebutkan kasus-kasus di mana pekerja tidak saja tidak menerima upah, tetapi menjadi, lewat kerjanya dan peraturan-peraturan pidana, bahkan orang yang berhutang pada majikannya yang terhormat. Krisis katun belakangan juga memberikan contoh-contoh yang berbicara banyak mengenai kebijaksanaan yang dipertunjukkan oleh para otokrat pabrik dalam melakukan pemotongan-pemotongan upah-upah. Mr. R. Baker, Inspektur Pabrik-pabrik, berkata, "Saya sendiri baru-baru ini menuntut di depan pengadilan seorang pemilik pabrik katun karena dalam masa-masa sulit dan berat ini memotong 10d sepotong dari beberapa pekerja muda yang dipekerjakan olehnya, untuk sertifikat-sertifikat kedokteran (yang untuknya ia sendiri hanya membayar 16d.), padahal hanya diperkenankan oleh Undang-undang untuk memotong 3d sedangkan adat sama sekali tidak memperkenankannya..... Dan aku telah diberitahu mengenai seseorang lain, yang, untuk tetap di luar hukum, tetapi untuk mencapai obyek yang sama, mengenakan anak-anak miskin itu masing-masingnya satu shilling, sebagai biaya untuk mengajarkan padanya seni dan rahasia memintal, segera sesudah keterangan dokter menjelaskan ketepatan-waktu mereka untuk pekerjaan ini. Karenanya terdapat sebab-sebab arus-bawah untuk tindakan-tindakan luar-biasa seperti pemogokan-pemogokan, tidak hanya kapan saja itu timbul, tetapi khususnya pada waktu-waktu seperti sekarang, yang tanpa penjelasan, menjadikannya tidak-bisa-dimengerti bagi pengertian publik." Ia mengacu pada sebuah pemogokan para perajut mesin-tenun di Darwen, Juni 1863. (*Reports of Insp. of Fact. for 30<sup>th</sup> April 1863*, hal. 50, 51). Laporan-laporan melampaui waktu tanggal-resminya.

bagi hidup dan anggota tubuh di antara mesin-mesin dengan kerumunan yang berjejal-jejal, yang, dengan keteraturan musim-musim, mengeluarkan daftar orang-orang yang mati dan terluka dalam peperangan industrial itu.<sup>1</sup> Penghematan alat-alat produksi sosial, yang mendewasa dan dipaksa seperti dalam rumah-kaca oleh sistem pabrik, diubah dalam tangan kapital, menjadi perampokan sistematikal atas apa yang perlu bagi kehidupan pekerja

<sup>1</sup> Perlindungan yang diberikan oleh Undang-undang Pabrik terhadap mesin-mesin berbahaya mempunyai pengaruh yang menguntungkan. "Tetapi ... dewasa ini terdapat sumber-sumber kecelakaan yang tidak ada 20 tahun yang lalu; satu khususnya, yaitu, meningkatnya kecepatan mesin-mesin itu. Roda-roda, as-as, kumparan-kumparan dan mesin-mesin penenun sekarang digerakkan dengan kecepatan yang lebih dan semakin tinggi; jari-jari tangan mesti lebih cepat dan cekatan dalam gerakan-gerakannya untuk memungut benang yang putus, karena, jika ditempatkan dengan ragu-ragu atau tidak berhati-hati, mereka dikorbankan..... Sejumlah besar kecelakaan disebabkan oleh keinginan para pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan mereka secepat-cepatnya. Harus diingat bahwa menjadi hal terpenting bagi para pengusaha manufaktur bahwa mesin-mesin mereka mesti bergerak, yaitu, memproduksi benang dan barang-barang. Setiap menit berhentinya mesin tidak hanya berarti kehilangan tenaga, melainkan kehilangan produksi, dan para pekerja didesak oleh para mandor, yang berkepentingan akan kuantitas kerja yang dihasilkan, menjaga agar mesin-mesin itu tetap berputar: dan tidak kurang pentingnya bagi para pekerja yang dibayar berdasarkan berat atau potongan/satuan-tanah (barang), agar mesin-mesin itu tetap bergerak. Maka, sekalipun secara ketat dilarang di banyak, bahkan di kebanyakan pabrik, dibersihkannya mesin selagi masih berputar/bekerja, adalah praktek yang tetap di kebanyakan—kalau bukan di semua pabrik—bahwa para pekerja melakukannya, tanpa ditegur, memungut sampah, membersihkan gelinding-gelinding dan roda-roda, dsb., selagi kerangka-kerangka itu terus berputar. Dari sebab ini saja, telah terjadi 903 kecelakaan selama enam bulan.... Sekalipun banyak sekali pembersihan terus berlangsung hari demi hari, namun hari Sabtu pada umumnya merupakan hari yang dikhususkan untuk pembersihan mesin-mesin secara tuntas, dan banyak sekali pekerjaan ini dilakukan selagi mesin-mesin itu bergerak/bekerja." Karena pembersihan itu tidak dibayar, para pekerja berusaha menyelesaikannya secepat-cepat mungkin. Karenanya "jumlah kecelakaan-kecelakaan yang terjadi pada hari Jum'at, dan khususnya hari Sabtu, jauh lebih besar daripada hari lainnya. Pada hari yang tersebut duluan eksekusi itu hampir 12% di atas jumlah rata-rata empat hari pertama dalam seminggu, dan pada hari yang tersebut belakangan eksekusi itu 25% di atas rata-rata 5 hari sebelumnya: atau, jika jumlah jam-kerja pada hari Sabtu dimasukkan dalam perhitungan -- 7½ jam pada hari Sabtu dibanding 10½ jam pada hari-hari lain—maka terdapat suatu eksekusi sebesar 65% pada hari Sabtu di atas rata-rata lima hari lainnya." (*Reports of Insp. of Faktories for 31<sup>st</sup> October 1866*. London, 1867, hal. 9, 15, 16, 17).

sementara ia sedang bekerja, yaitu perampokan ruang, cahaya, udara, dan perlindungan bagi pribadinya terhadap iringan-iringan proses produktif yang berbahaya dan tidak sehat, belum lagi disinggung perampokan perlengkapan-perengkapan demi kesejahteraan si pekerja.<sup>1</sup> Salahkah Fourier ketika ia menamakan pabrik-pabrik “penjara-penjara yang dijinakkan”?<sup>2</sup>

## SEKSI 5. PERJUANGAN ANTARA PEKERJA DAN MESIN

Perjuangan antara kapitalis dengan pekerja-upahan dimulai dengan keberadaan hubungan-kapital itu sendiri. Ia mengamuk selama seluruh periode manufaktur.<sup>3</sup> Tetapi hanya sejak penggunaan mesin-mesin si pekerja

<sup>1</sup> Dalam bagian pertama Buku III saya akan memberikan laporan tentang kampanye akhir-akhir ini oleh para pengusaha pabrik Inggris terhadap pasal-pasal Undang-undang Pabrik yang melindungi para “pekerja” terhadap mesin yang membahayakan jiwa. Di sini cukup satu kutipan dari laporan resmi inspektur pabrik Leonard Horner: “Saya mendengar sejumlah pemilik-pabrik berbicara dengan kesombongan yang tak dapat dimaafkan tentang sementara kecelakaan-kecelakaan itu; seperti, misalnya, kehilangan satu jari adalah suatu masalah remeh. Hidup dan harapan seorang buruh sangat tergantung pada jari-jari tangannya, sehingga suatu kehilangan seperti itu baginya merupakan peristiwa yang sangat serius. Ketika saya mendengar ocehan yang tanpa pemikiran seperti itu, lazimnya aku mengajukan pertanyaan: “Andaikan anda memerlukan seorang pekerja tambahan, dan ada dua orang yang melamar, kedua-duanya sama-sama berkemampuan dalam hal-hal lain, tetapi yang seorang elah kehilangan ibu-jari atau jari-telunjuknya. Maka yang mana yang akan anda pekerjakan? Tiada ada kesangsian sedikitpun akan jawabannya.” ... Para pemilik pabrik itu “berprasangka buruk terhadap yang mereka dengar tentang yang mereka namakan perundang-undangan filantropik-semu.” (*Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1855* [hal. 6/7]). Para pengusaha manufaktur ini adalah orang-orang “yang pintar,” dan bukan tanpa alasan mereka itu antusias akan pemberontakan para pemilik budak!

<sup>2</sup> Di pabrik-pabrik yang sudah lama tunduk pada Undang-undang Pabrik, dengan pembatasan-pembatasan paksa jam-jam kerja, dan peraturan-peraturan lain, banyak dari pelanggaran-pelanggaran yang lebih lama itu telah lenyap. Penyempurnaan mesin itu sendiri hingga suatu batas tertentu menuntut “konstruksi-konstruksi yang disempurnakan dari bangunan-bangunan pabrik,” dan ini suatu kemajuan bagi para pekerja. (lihat *Report etc. for 31<sup>st</sup> October 1863*, hal. 109).

<sup>3</sup> Lihat antara lain, John Houghton, *Husbandry and Trade Improved*. London, 1727. *The Advantages of the East-India Trade*, 1720. John Bellers *Proposals for Raising a College of Industry*, London, 1696. “Para majikan dan para pekerja mereka adalah, sayangnya, dalam perang abadi satu sama lain. Sasaran tetap dari yang tersebut duluan adalah diselesaikan/dilakukannya pekerjaan mereka semurah-murah

berjuang terhadap perkakas-perkakas kerja itu sendiri, cara keberadaan fisik kapital. Ia memberontak melawan bentuk tertentu alat produksi itu karena ia merupakan dasar materiil cara produksi kapitalis.

Hampir seluruh Eropa pada abad ke-XVIII mengalami pemberontakan kaum pekerja terhadap yang dinamakan mesin-tenun pita. sebuah mesin untuk menenun hiasan-hiasan pita dan renda, yang di Jerman disebut *Bandmühle*, *Schnurmühle*, atau *Mühlenstuhl*.<sup>1</sup>

---

mungkin; dan mereka tidak ragu mempekerjakan setiap kesempatan untuk mencapai tujuan ini, sedangkan yang tersebut belakangan menggunakan setiap kesempatan untuk memaksa majikan-majikan mereka memenuhi tuntutan-tuntutan mereka yang makin tinggi." (*An Inquiry into Causes of the Present High Price of Provisions*. 1767, hal. 61, 62. Pengarang, pendeta Nathaniel Forster sepenuhnya berdiri di pihak para pekerja).

(dalam bhs. Jerman: *Bandmühle*, dinamakan juga *Schnurmühle* atau *Mühlenstuhl*). Mesin-mesin Bandmühle diciptakan di Jerman. Abbé Lancyardti, seorang Italia dalam karya yang terbit di Venecia pada tahun 1636 (Lancyardti menulis pada tahun 1579), berkata sbb.: "Anthony Müller dari Danzig hampir 50 tahun yang lalu melihat di kota itu sebuah mesin istimewa, yang sekaligus menenun 4 sampai 6 potong kain. Tetapi oleh karena Walikota khawatir, bahwa penemuan ini dapat mengubah sejumlah besar pekerja menjadi penganggur, memerintahkan agar penemuan itu ditindas dan penemunya secara rahasia dicekik atau ditenggelamkan."<sup>136</sup>) Di Leiden mesin ini untuk pertama kali dipakai pada tahun 1629. Pemberontakan para penenun pita/renda akhirnya memaksa Dewan Kota melarang penggunaan mesin itu. Staaten General negeri Belanda, setelah mengenakan berbagai pembatasan atas penggunaan mesin itu dengan dekret-dekret 1623, 1639, dsb., pada akhirnya mengijinkannya, masih dengan syarat-syarat tertentu, dengan dekret 15 Desember 1661. "Di kota ini," kata Boxhorn (*Institutiones Politicae*, 1663), mengacu pada diperkenalkannya mesin Bandmühle ini di Leiden, "kira-kira 20 tahun yang lalu telah ditemukan mesin tenun, yang dengannya seorang pekerja dapat memproduksi kain-kain dalam jumlah yang lebih besar dan lebih mudah, dibanding dengan beberapa orang pada waktu yang sama tanpa mesin. Tetapi ini menimbulkan keluhan dan kegelisahan para penenun, sampai hakim melarang pemakaian mesin ini." ("In hac urbe ante hos viginti circiter annos instrumentum quidam invenerunt textorum, quo solus plus panni et facilius conficere poterat, quam plures aequali tempore. Hinc turbae ortae et querulae textorum, tandemque usus hujus instrumenti a magistratu prohibitus est.") Ia juga dilarang di Cologne pada tahun 1676, bersamaan pada waktu diperkenalkannya di Inggris menimbulkan gangguan-gangguan di kalangan kaum pekerja. Dengan suatu Dekret Kaisar tanggal 19 Februari 1685 pemakaiannya dilarang di seluruh Jerman. Di Hamburg atas perintah Senat mesin itu dibakar di depan umum. Pada tanggal 9 Februari 1719 Kaisar Karl VI memperbaharui dekret tahun 1685, dan baru pada tahun 1765 penggunaannya secara terbuka diperkenankan di dalam Elektorat

Sekitar tahun 1630-an, sebuah pabrik-penggergajian tenaga angin, yang didirikan di dekat London oleh seorang Belanda, hancur karena amukan rakyat jelata. Bahkan sudah pada awal abad XVII, penggergajian-penggergajian kayu yang digerakkan oleh tenaga air dengan susah payah menanggulangi perlawanan penduduk, karena perlawanan ini didukung oleh Parlemen. Begitu Everet pada tahun 1758 membangun mesin pencukur-wol yang digerakkan dengan tenaga-air, mesin itu dibakar oleh 100.000 orang yang telah menjadi penganggur. Limapuluh ribu pekerja yang sebelumnya hidup dengan menyisir wol, mengajukan petisi pada Parlemen terhadap pabrik-pabrik penyisir dan mesin penyisir Arkwright. Perusakan mesin-mesin secara massal yang terjadi di distrik-distrik manufaktur Inggris selama 15 tahun pertama abad ini, terutama disebabkan oleh dipekerjakannya mesin-mesin tenun, dan dikenal sebagai gerakan Luddite, memberikan pada gerakan anti-pemerintah Jacobin dari Sidmouth, Castlereach, dan sebangsanya, suatu dalih bagi tindakan-tindakan paling keras dan reaksioner. Diperlukan waktu dan pengalaman sebelum para pekerja belajar membedakan mesin dari pemakaiannya oleh kapital, dan karenanya untuk mengarahkan serangan-serangan mereka tidak terhadap perkakas-perkakas material produksi melainkan terhadap bentuk masyarakat yang menggunakan perkakas-perkakas itu.<sup>1</sup>

Perjuangan untuk upah dalam manufaktur adalah prasyarat bagi manufaktur, dan sama sekali tidak diarahkan terhadap keberadaannya. Perlawanan terhadap pendirian manufaktur-manufaktur dimulai dari gildes-gilde dan kota-kota berhak-istimewa, tidak dari kaum pekerja-upahan. Karenanya, para pengarang periode manufaktur memperlakukan pembagian kerja terutama sebagai suatu cara yang boleh dikata mengisi suatu kekurangan akan kaum pekerja, dan tidak untuk sungguh-sungguh menggantikan mereka. Perbedaan ini jelas sekali. Katakanlah misalnya, di Inggris akan dibutuhkan 100 juta orang untuk memintal kapas dengan roda

---

Saxony. Mesin ini, yang mengguncangkan Eropa hingga ke dasar-dasarnya, sesungguhnya merupakan pendahulu mesin pital dan mesin-tenun, dan dari revolusi industrial abad ke XVIII. Dengan menggunakannya, seorang remaja yang sama sekali tidak berpengalaman dapat, menggerakkan seluruh alat tenun itu dengan semua kumparannya, dengan hanya menggerakkan sebuah tangkai ke belakang dan ke depan, dan dalam bentuknya yang disempurnakan memproduksi dari 40 hingga 50 potong sekaligus.

<sup>1</sup> Dalam manufaktur-manufaktur gaya lama pemberontakan-pemberontakan kaum pekerja terhadap mesin, bahkan hingga hari ini, kadang-kala mengambil bentuk kasar ini, seperti dalam kasus kalangan kaum penggerinda di Sheffield pada tahun 1865.

pemintal lama, yang sekarang dipintal dengan mesin-mesin pintal-halus oleh 500.000 orang, maka itu tidak berarti bahwa mesin-mesin menggantikan jutaan orang yang tidak pernah ada itu. Ia hanya berarti bahwa berjuta-juta kaum pekerja akan diperlukan untuk menggantikan mesin-mesin pintal itu. Jika, sebaliknya, kita mengatakan, bahwa di Inggris mesin tenun membuat 800.000 penenun menjadi penganggur, maka kita tidak merujuk pada mesin-mesin yang ada, yang seharusnya digantikan oleh suatu jumlah kaum pekerja tertentu, tetapi pada sejumlah kaum penenun yang ada yang sesungguhnya telah digantikan atau digusur oleh mesin-mesin tenun itu. Selama periode manufaktur, Kerja kerajinan tangan, sekalipun ia telah dibagi-bagi lagi kedalam bagian-bagian yang berbeda-beda, ia tetap menjadi dasarnya selama seluruh periode manufaktur. Permintaan-permintaan pasar-pasar kolonial baru tidak mungkin dipenuhi dengan jumlah pekerja kota yang relatif kecil yang diwariskan oleh abad-abad pertengahan, dan manufaktur-manufaktur itu sendiri membuka bidang-bidang produksi baru pada penduduk pedesaan yang terusir dari tanah (garapan) oleh bubarnya sistem feodal. Maka dari itu, segi positif dari pembagian kerja dan ko-operasi di tempat-tempat kerja, yang muncul paling jelas, yaitu kenyataan bahwa mereka memungkinkan kaum pekerja dipekerjakan secara lebih produktif.<sup>1</sup> Lama sebelum periode industri berskala-besar, ko-operasi dan pemusatan perkakas-perkakas kerja di tangan sedikit orang menimbulkan, di banyak negeri di mana metode-metode ini diterapkan dalam agrikultur, revolusi-revolusi besar, mendadak dan penuh kekerasan di dalam cara produksi, dan sebagai akibatnya, dalam

---

<sup>1</sup> Sir James Steuart juga memahami mesin-mesin dalam pengertian ini. "Saya memandang mesin sebagai alat untuk meningkatkan (menurut kapasitasna) jumlah orang-orang yang bekerja, yang tidak perlu diberi makan. Apakah beda aktivitas mesin dari aktivitas penghuni-penghuni baru? (*An Inquiry into the Principles of Political Economy. Being an Essay on the Science of Domestic Policy in Free Nations*. Vol.I, London, 1767, 2<sup>nd</sup> Ed. Dublin, 1770. ch. XIX). Petty lebih naif lagi dengan mengatakan, bahwa mesin menggantikan "poligami." Titik pandang ini paling-paling hanya berlaku untuk sementara bagian-bagian Amerika Serikat. Sebaliknya: "mesin jarang sekali dapat digunakan dengan berhasil untuk menjembatani kerja seseorang individu; lebih banyak waktu yang akan hilang dalam konstruksinya daripada yang dapat dihemat dalam penerapannya. Ia hanya sungguh-sungguh berguna apabila ia berfungsi pada massa-massa besar, ketika sebuah mesin saja dapat membantu pekerjaan ribuan orang. Maka sesuai dengan itu adalah di negeri-negeri yang paling banyak penduduknya, di mana terdapat paling banyak orang yang menganggur, bahwa ia paling berlimpah-limpah.... Ia tidak dipergunakan karena kekurangan akan orang, tetapi karena kemudahan yang dengannya kerja dapat dilakukan secara massal". (Piercy Ravenstone, *Thoughts on the Funding System and its Effects* London, 1824. hal. 45)

kondisi-kondisi kehidupan dan cara-cara dipekerjakannya penduduk pedesaan. Tetapi di sini perjuangan mula-mula lebih banyak terjadi antara para pemilik tanah besar dan kecil daripada antara kapital dan kerja-upahan; di lain pihak, manakala kaum pekerja digantikan oleh perkakas-perkakas kerja, oleh domba-domba, kuda-kuda dll, dalam kasus ini tindakan-tindakan kekerasan secara langsung merupakan pra-syarat dari revolusi industrial. Mula-mula kaum pekerja diusir dari tanah, kemudian domba-domba itu datang. Penyerobotan tanah dalam suatu skala besar, seperti yang terjadi di Inggris misalnya, merupakan langkah pertama dalam menciptakan suatu medan bagi penyelenggaraan agrikultur dalam suatu skala besar.<sup>1</sup> Maka dari itu transformasi dalam agrikultur pada mulanya mempunyai penampilan suatu revolusi politik.

Perkakas kerja, ketika ia mengambil bentuk sebuah mesin, segera menjadi suatu pesaing dari pekerja itu sendiri.<sup>2</sup> Valorisasi-diri kapital dengan pertolongan mesin sejak itu berbanding langsung dengan jumlah kaum pekerja, yang kondisi-kondisi hidupnya telah dihancurkan oleh mesin-mesin itu. Seluruh sistem produksi kapitalis didasarkan atas kenyataan bahwa si pekerja menjual tenaga-kerjanya sebagai suatu komoditi. Pembagian kerja mengembangkan tenaga-kerjanya secara bersegi-satu, dengan mereduksinya menjadi keterampilan yang sangat dikhususkan dalam menggunakan sebuah alat khusus. Sesegera penggunaan alat ini menjadi pekerjaan sebuah mesin, maka, bersama dengan nilai-pakai juga nilai-tukar tenaga-kerja pekerja itu menghilang. Pekerja itu menjadi tidak dapat dijual, seperti uang kertas yang secara resmi ditarik dari peredaran. Bagian dari kelas-pekerja yang dijadikan berlebih-lebihan oleh mesin, yaitu diubah menjadi bagian dari penduduk yang tidak lagi diperlukan secara langsung bagi valorisasi-diri kapital, tersingkir dalam perjuangan tidak seimbang antara produksi kerajinan dan manufaktur lama dan produksi mesin baru, atau akan membanjiri dengan lebih mudah lagi semua cabang industri yang dapat dimasuki, membanjiri pasar-kerja, dan membuat harga tenaga-kerja jatuh di bawah nilainya. Dianggap sebagai suatu hiburan besar bagi kaum pekerja yang telah dimiskinkan itu bahwa, pertama-tama, penderitaan mereka hanyalah sementara sifatnya (*suatu ketidak-nyamanan sementara*) dan, kedua, mesin-

<sup>1</sup> [Untuk cetakan ke-4. – Ini juga berlaku bagi Jerman. Kapan-saja agrikultur berskala-besar ada di negeri kita, karenanya khususnya di sebelah Timur, maka telah menjadi mungkin sebagai konsekuensi pengusiran kaum petani dari tanahnya (*Rauernlegen*) suatu praktek yang menjadi sangat meluas pada abad ke XVI dan khususnya setelah 1648.-- F. E.]

<sup>2</sup> “Mesin-mesin dan kerja berada dalam persaingan terus-menerus” (Ricardo. *Principles of Political Economy*, 3<sup>rd</sup> ed. London, 1821, hal. 479).

mesin hanya secara berangsur menguasai seluruh bidang produksi tertentu, sehingga luas dan intensitas akibat destruktifnya menjadi diperkecil. Hiburan yang pertama menetralisasi yang kedua. Ketika mesin setapak demi setapak merebut suatu industri, ia menghasilkan kesengsaraan menahun di kalangan para pekerja yang bersaing dengannya. Ketika peralihan berlangsung cepat, maka efeknya tajam dan terasa oleh massa banyak. Sejarah dunia tiada mengungkapkan tragedi yang lebih mengerikan daripada berangsur-angsur punahnya para penenun alat-tenun tangan Inggris: tragedi ini berlarut-larut meliputi beberapa dasawarsa, dan berakhir pada tahun 1838. Banyak kaum penenun mati kelaparan, banyak lagi dengan keluarga hidup untuk waktu yang lama dengan 2½ penny per hari.<sup>1</sup> Sebaliknya, mesin-mesin katun Inggris menimbulkan suatu akibat yang tajam sekali di India.

Gubernur Jendral melaporkan pada tahun 1834 – 1835:

“Kesengsaraan nyaris tidak menemukan suatu kesejajaran/kesamaan dalam sejarah perdagangan. Tulang-tulang para penenun katun mengelatang dataran-dataran India.” Tentu saja, untuk mengeluarkan mereka dari “duniawi” sementara ini, mesin-mesin membuat mereka menderita suatu “ketidak-nyamanan sementara.” Selebihnya, karena mesin terus menyambar bidang-bidang produksi baru, akibat “sementara”-nya sungguh-sungguh bersifat permanen. Karenanya, sifat kebebasan dari dan

<sup>1</sup> Sebelum keluarnya Undang-undang Kemiskinan pada tahun 1833, persaingan antara penenun-penenun tangan dan mesin di Inggris telah diperpanjang karena upah yang jatuh jauh di bawah minimum telah mendapatkan tambahan dari dana tunjangan gereja. “Yang terhormat Mr. Turner pernah menjadi rector Wilmslow di Cheshire, suatu daerah industri. Pertanyaan-pertanyaan Komite Emigrasi dan jawaban-jawaban Turner menunjukkan, bagaimana persaingan kerja manusia dipertahankan terhadap mesin. Pertanyaan: “Tidakkah penggunaan mesin tenun menggantikan pemakaian alat-tenun tangan? Jawaban: Jelas sekali; ia semestinya menggantikan mereka jauh lebih banyak daripada yang telah dilakukannya, seandainya para penenun dengan alat tenun tangan tidak dimungkinkan untuk tunduk/menyerah pada suatu penurunan upah-upah.” Pertanyaan: “Tetapi dengan menyerah ia telah menerima upah-upah yang tidak mencukupi untuk menunjang dirinya, dan mencari/berpaling pada sumbangan-parokial sebagai selebihnya tunjangannya? Jawaban: Benar. Dan sesungguhnya persaingan antara alat-tenun tangan dan mesin tenun dipertahankan dari/dengan tunjangan-tunjangan kemiskinan itu.” Jadi, kemiskinan yang hina atau ekspatriasi, merupakan manfaat yang diterima oleh yang rajin dari diberlakukannya mesin-mesin, untuk direduksi dari ahli mekanik yang terhormat atau hingga suatu derajat tertentu dari ahli mekanik yang independen, pada si sial/si hinda-dina yang hidup dari roti sedekah. Ini mereka namakan ketidak-nyamanan sementara.” (*A Prize Essay on the Comparative Merits of Competition and Cooperation*. London, 1834, hal. 29).



pengasingan terhadap si pekerja, yang diberikan oleh cara produksi kapitalis pada kondisi-kondisi kerja dan pada produk kerja itu, berkembang menjadi suatu antagonisme sepenuh-penuhnya dan selengkapnya dengan datangnya mesin.<sup>1</sup> Maka adalah karenanya ketika mesin-mesin tiba di atas pentas bahwa pekerja untuk pertama kalinya secara brutal memberontak terhadap perkakas-perkakas kerja.

Perkakas kerja menjatuhkan pekerja. Antagonisme langsung antara keduanya paling mencolok, manakala mesin-mesin yang baru diperkenalkan bersaing dengan kerajinan-tangan atau manufaktur-manufaktur, yang diwariskan dari masa-masa sebelumnya. Tetapi bahkan dalam industri berskala-besar itu sendiri terus-menerus disempurnakannya mesin dan perkembangan sistem otomatis mempunyai suatu pengaruh serupa. "Tujuan penyempurnaan mesin adalah untuk mengurangi kerja tangan atau menyediakan bantuan suatu perkakas besi gantinya perkakas manusia bagi kinerja suatu proses atau penyelesaian suatu mata-rantai dalam manufaktur."<sup>2</sup> "Adaptasi tenaga (uap atau air) pada mesin-mesin, yang sebelumnya digerakkan oleh tangan hampir setiap hari terjadi ... perbaikan kecil pada mesin bertujuan untuk menghemat tenaga, produksi kerja yang lebih baik, menghasilkan lebih banyak kerja dalam waktu yang sama, atau dalam menyuplai/menyediakan tempat seorang anak-anak, seorang wanita atau seorang pria, adalah terus-menerus dan sekalipun kadang-kala kelihatan tidak penting, mempunyai hasil-hasil yang cukup berarti."<sup>3</sup> "Manakala sesuatu proses menuntut kecekatan besar dan tangan yang stabil, ia ditarik, sesegera mungkin, dari pekerja yang licik, yang cenderung pada berbagai jenis ketidak-teraturan, dan ditempatkan pada tanggung-jawab atas suatu mekanisme yang khas, yang begitu berswa-fungsi sehingga seorang anak

<sup>1</sup> "Sebab yang sama yang dapat meningkatkan pendapatan bersih negara" (yaitu, seperti yang diterangkan oleh Ricardo di bagian yang sama, pendapatan tuan-tuan tanah dan kapitalis-kapitalis, yang kekayaannya, dipandang dari titik pandang ekonomi, merupakan kekayaan nasion), "pada waktu bersamaan juga menciptakan kelebihan penduduk dan memperburuk kondisi pekerja." (Ricardo. *Principles of Political Economy*. 3<sup>rd</sup> ed. London, 1821, hal. 469). "Tujuan tetap dan kecenderungan setiap penyempurnaan mesin adalah, dalam kenyataan, untuk sama sekali menghilangkan kerja manusia, atau mengurangi harganya dengan menggantikan kerja wanita dan anak-anak untuk kerja orang-orang dewasa, atau kerja tidak-ahli/tak-berpengalaman untuk kerja kaum pekerja yang berpengalaman/ahli." (Ure. [*Philosophy of Manufactures*, hal. 23])

<sup>2</sup> *Report of Insp. of Fact.* 31<sup>st</sup> October 1858, hal. 43.

<sup>3</sup> *Report etc. for 31<sup>st</sup> October 1856*, hal. 15.

dapat memandorinya.”<sup>1</sup> “Pada tataran otomatis kerja ahli makin lama makin tersisih/digantikan.”<sup>2</sup> “Pengaruh penyempurnaan mesin-mesin, tidak hanya dalam menggantikan keharusan dipekerjakannya kuantitas yang sama akan kerja orang dewasa seperti sebelumnya, untuk memproduksi hasil tertentu, tetapi untuk menggantikan suatu jenis tertentu kerja manusia oleh lain kerja manusia, yang kurang ahli bagi yang lebih ahli, kerja anak-anak untuk kerja orang dewasa, tenaga wanita bagi tenaga laki-laki, menimbulkan suatu guncangan baru dalam tingkat upah-upah.”<sup>3</sup> “Pengaruh penggantian mesin pintal-halus otomatis untuk mesin pintal-halus biasa, adalah melepaskan bagian terbesar dari pemintal pria, dan untuk mempertahankan para remaja dan anak-anak.”<sup>4</sup>

Kemampuan ekspansi yang luar-biasa dari sistem mesin adalah suatu hasil dari pengalaman praktikal yang terakumulasi, luasnya perkakas-perkakas mekanikal yang sudah tersedia untuk digunakan, dan kemajuan teknologi yang terus-menerus; ia telah dibuktikan pada kita langkah-langkah raksasa sistem yang dapat diayunkannya di bawah tekanan hari kerja yang diperpendek. Tetapi siapakah pada tahun 1860, tahun puncak dari industri katun Inggris, memimpikan tentang laju berderapnya perbaikan-perbaikan/penyempurnaan-penyempurnaan mesin, dan penggantian kaum pekerja yang bersesuaian dengan itu, yang ditimbulkan selama 3 tahun berikutnya, oleh rangsangan/dorongan Perang Saudara Amerika? Di sini cukup dengan sepasang contoh-contoh dari Laporan-laporan para Inspektur Pabrik Inggris

<sup>1</sup> Ure. *Philosophy of Manufactures*, hal. 19. “Kelebihan mesin yang digunakan dalam pembuatan batu-hampar adalah bahwa pemberi-kerja dibuat sepenuhnya tak tergantung pada kaum pekerja yang ahli.” (*Children’s Employment Commission. 5<sup>th</sup> Report*. London, 1866, hal. 130, no. 46).

Tambahan pada cetakan ke-2. Mr. A. Sturrock, pengawas departemen mesin Jalan Kereta-api Utara, menyatakan dalam hubungannya dengan pembuatan lokomotif dll.: “Kaum pekerja Inggris yang mahal kian hari kian semakin sedikit yang dipekerjakan. Produksi bengkel-bengkel (kereta-api di Inggris sedang ditingkatkan dengan penggunaan alat-alat yang disempurnakan dan alat-alat ini pada gilirannya dilayani oleh suatu kelas pekerja yang rendah.... Dahulu kerja ahli mereka tidak-bisa-tidak menghasilkan semua bagian dari mesin-mesin itu. Kini bagian-bagian mesin diproduksi oleh kerja dengan keahlian yang berkurang, tetapi dengan alat-alat yang bagus. Dengan alat-alat saya maksudkan mesin-mesin insinyur, mesin-mesin bubut, mesin-mesin penarah, pengebor, dst.” ... (*Royal Commission Railway. Minutes of Evidence*, No. 17862 dan 17863. London, 1867).

<sup>2</sup> Ure. *Philosophy of Manufactures*, hal 20.

<sup>3</sup> Di sana juga, hal. 321.

<sup>4</sup> Di sana juga, hal. 23.

mengenai hal ini. Seorang pengusaha manufaktur Manchester menyatakan: "Kami sebelumnya mempunyai 75 mesin penyisir, kini kita mempunyai 12, yang melakukan jumlah pekerjaan yang sama..... Kita mempekerjakan 14 pekerja lebih sedikit, dan menghemat upah-upah sebanyak £10 seminggu. Pengurangan kita dalam hal pemborosan adalah kurang-lebih 10% dari jumlah kapas yang dikonsumsi." "Dalam sebuah pabrik pemintalan-halus di Manchester, padaku diberitahukan bahwa melalui kecepatan yang ditingkatkan dan diterimanya beberapa proses yang berfungsi-sendiri, suatu pengurangan telah dicapai, dalam jumlah sebesar seperempat di satu departemen, dan di atas separuhnya di suatu departemen lain, dan bahwa digunakannya mesin penyisir gantinya alat penyikat yang kedua, telah sangat banyak mengurangi jumlah pekerja yang sebelumnya dipekerjakan di dalam ruang penyikatan."

Sebuah pabrik pemintalan yang lain diperkirakan hasil penghematan kerja sebesar 10%. Messrs Gilmour, pemilik pabrik pemintalan di Manchester, menyatakan: "Di bagian peniupan kami memperkirakan pengeluaran kita dengan mesin-mesin baru adalah se-pertiga lebih sedikit dalam upah-upah dan pekerja...: di mesin kumparan dan regangan, kira-kira se-pertiga lebih sedikit dalam pengeluaran, dan sama se-pertiga lebih sedikit untuk para pekerja; di ruangan pemintalan kira-kira se-pertiga pengeluaran lebih sedikit. Tetapi ini belum semuanya; manakala benang kita dikirim pada para pengusaha manufaktur, ia jauh lebih baik dengan penerapan mesin-mesin baru kita, sehingga mereka akan memproduksi suatu kuantitas kain yang lebih besar dan lebih murah daripada dari benang yang diproduksi oleh mesin-mesin lama."<sup>1</sup>

Mr. A. Redgrave lebih jauh menyatakan dalam Laporan yang sama itu: "Pengurangan jumlah pekerja terhadap produksi yang ditingkatkan adalah, sesungguhnya, terus-menerus berlangsung; dalam pabrik-pabrik wol pengurangan itu dimulai sejak beberapa waktu, dan masih berlanjut; beberapa hari yang lalu, kepala sekolah di sekitar Rochdale mengatakan pada saya, bahwa sangat menurunnya jumlah murid di sekolah anak-anak perempuan tidaklah hanya disebabkan oleh krisis, tetapi oleh penggantian mesin-mesin di pabrik-pabrik wol, dengan akibat pengurangan 70 pekerja rata-rata yang bekerja setengah hari."<sup>2</sup>

<sup>1</sup> *Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1863*, hal. 108, 109.

<sup>2</sup> *Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1863*, hal. 109. Cepatnya penyempurnaan mesin pada waktu krisis, memungkinkan para pengusaha manufaktur, segera setelah berakhirnya Perang Saudara Amerika, dan nyaris seketika, untuk membanjiri kembali pasar-pasar dunia. Kain selama enam bulan tahun 1866 nyaris tidak bisa dijual. Setelah itu dimulailah konsinyasi barang-barang ke India dan Tiongkok.

Tabel berikut<sup>137)</sup> ini menunjukkan hasil keseluruhan penyempurnaan mekanikal pada industri katun Inggris, berkat Perang Saudara Amerika.

JUMLAH PABRIK

	1858	1861	1868
Inggris dan Wales	2,046	2,715	2,405
Skotlandia	152	16	131
Irlandia	<u>12</u>	<u>9</u>	<u>13</u>
Kerajaan Inggris	2,210	451,569	401,064

JUMLAH MESIN TENUN

	1858	1861	1868
Inggris dan Wales	275,590	368,125	344,719
Skotlandia	21,624	30,110	31,864
Irlandia	<u>1,633</u>	<u>1,757</u>	<u>2,746</u>
Kerajaan Inggris	298,847	399,992	379,329

JUMLAH KUMPARAN

	1858	1861	1868
Inggris dan Wales	25,818,576	28,352,152	30,478,228
Skotlandia	2,041,129	1,915,398	1,397,546
Irlandia	<u>150,512</u>	<u>119,944</u>	<u>124,240</u>
Kerajaan Inggris	28,010,217	30,387,494	32,000,014

dengan demikian menjadikan banjir itu semakin dahsyat. Pada awal 1867, para pengusaha manufaktur itu beralih pada jalan keluar mereka lazimnya dalam masa-masa sulit, yaitu menurunkan upah-upah dengan 5%. Kaum pekerja berlawanan, dan mengatakan bahwa satu-satunya jalan keluar adalah bekerja tidak sepenuh-waktu, 4 hari dalam seminggu; dan teori mereka ternyata teori yang tepat. Setelah bertahan untuk beberapa waktu lamanya, kapten-kapten industri yang mengangkat diri sendiri itu mesti memutuskan untuk memperpendek waktu, dengan upah-upah yang dikurangi di beberapa tempat, dan di tempat-tempat lain tanpa pengurangan itu.

JUMLAH ORANG YANG DIPEKERJAKAN

	1858	1861	1868
Ingggris dan Wales	341.170	407.598	357.052
Skotlandia	34.698	41.237	39.809
Irlandia	<u>3.345</u>	<u>2.734</u>	<u>4.203</u>
Kerajaan Inggris	379.213	451.569	401.064

Jadi, antara tahun 1861 sampai 1868, 338 pabrik katun lenyap, dalam kata-kata lain lebih banyak mesin-mesin produktif dalam suatu skala lebih besar terpusat dalam tangan sejumlah lebih kecil kaum kapitalis. Jumlah mesin tenun berkurang dengan 20.663; tetapi karena produk mereka pada waktu yang sama meningkat, sebuah mesin tenun yang disempurnakan mesti menghasilkan lebih banyak daripada sebuah alat tenun lama. Akhirnya jumlah kumparan meningkat dengan 1.612.541, sedangkan jumlah para pekerja berkurang dengan 50.505. Dengan demikian, kesengsaraan “sementara” yang menimpa kaum pekerja dengan krisis-katun itu, telah dipertingkat, dan dari yang bersifat sementara menjadi permanen, oleh kemajuan mesin-mesin yang cepat dan tak tertahankan kemajuannya.

Tetapi mesin tidak hanya beraksi sebagai suatu pesaing yang mengungguli si pekerja, dan selalu siap menjadikannya berlebih-lebihan. Ia juga suatu kekuatan yang bermusuhan terhadapnya, dan seperti itulah kapital menyatakan diri dari atas atap-atap rumah dan seperti itu pula menggunakannya. Ia merupakan senjata paling ampuh untuk menindas pemogokan-pemogokan, revolusi-revolusi berkala dari kelas-pekerja terhadap otokrasi kapital.<sup>1</sup> Menurut Gaskell, mesin uap sejak semula merupakan suatu antagonis “kekuasaan manusia,” suatu antagonis yang memungkinkan kapitalis menginjak-injak tuntutan-tuntutan kaum pekerja, yang mengancam sistem pabrik yang baru lahir itu dengan suatu krisis.<sup>2</sup> Orang dapat menulis seluruh sejarah penemuan-penemuan, yang dibuat sejak tahun 1830, semata-mata dengan tujuan tunggal untuk memberikan pada kapital senjata-senjata terhadap pemberontakan-pemberontakan kelas-

<sup>1</sup> “Hubungan antara majikan dan pekerja dalam pabrik-pabrik kaca dan botol sama dengan suatu pemogokan menahun.” Karenanya dorongan yang diberikan pada manufaktur kaca-tekanan (kaca pres-presan), di mana operasi-operasi utama dilakukan dengan mesin. Sebuah perusahaan di Newcastle, yang sebelumnya memproduksi 350.000 pon kaca-tiupan *per annum* (per tahun), kini memproduksi 3.000.500 pon kaca-tekanan. (*Children's Employment Commision. 4<sup>th</sup> Report*, 1865, hal. 262-263).

<sup>2</sup> Gaskel. *The Manufacturing Population of England*. London, 1833, hal. 11, 12.

pekerja. Yang terpenting di antaranya adalah mesin pital-halus otomatis, karena ia memulai suatu kurun zaman baru di dalam sistem otomatis.<sup>1</sup>

Nasmyth, pencipta palu-uap, memberikan kesaksian berikut ini di depan Komisi Serikat Pekerja, mengenai penyempurnaan—penyempurnaan yang dilakukan oleh dirinya pada mesin-mesin dan diperkenalkan sebagai akibat pemogokan-pemogokan yang meluas dan berkepanjangan para insinyur pada tahun 1851. “Ciri karakteristik penyempurnaan mekanikal kami yang modern adalah penggunaan mesin perkakas otomatis. Sekarang yang harus dilakukan oleh seorang pekerja mekanik, dan yang dapat dilakukan oleh setiap remaja, bukanlah bekerja sendiri melainkan mengawasi kerja mesin yang indah. Pada saat ini seluruh kelas pekerja yang khususnya bergantung pada keterampilannya, kini sudah tersingkir. Dulu untuk setiap mekanik saya pekerjakan empat anak lelaki. Berkat kombinasi-kombinasi mekanikal baru ini saya mengurangi jumlah laki-laki dewasa dari 1500 menjadi 750. Hasilnya adalah suatu peningkatan yang sangat berarti dalam laba-laba saya.”<sup>138)</sup>

Tentang mesin untuk pencetakan warna pada perusahaan-perusahaan kain cetak Ure berkata: “Akhirnya kaum kapitalis berusaha membebaskan diri dari perbudakan yang tak terderitakan ini” (yaitu syarat-syarat kontrak mereka dengan kaum pekerja, yang menurut mereka sangat memberatkan) “dengan bantuan ilmu pengetahuan, dan segera memulihkan hak legal mereka, hak kepala atas para anggota yang inferior.” Berbicara mengenai sebuah penemuan untuk menganji kain, yang peluang langsungnya adalah sebuah pemogokan: “Kemudian gabungan para orang yang tidak puas, yang membayangkan diri mereka berbenteng yang tidak dapat ditembus di balik garis-garis lama pembagian kerja, mendapatkan lambung-lambung mereka diserang dan pertahanan mereka menjadi tidak berguna oleh taktik-taktik mekanikal baru, dan terpaksa menyerah tanpa syarat.”

Tentang penemuan mesin pital-halus otomatis ia berkata: “Sebuah ciptaan yang ditakdirkan untuk memulihkan ketertiban di antara kelas-kelas yang rajin..... Penemuan ini menguatkan doktrin besar yang sudah diuraikan, bahwa manakala kapital mengerahkan ilmu-pengetahuan untuk melayaninya, maka tangan kerja yang membandel akan selalu diajarkan kepatuhan.”<sup>2</sup> Meskipun karya Ure terbit 30 tahun yang lalu, pada suatu masa

<sup>1</sup> W. Fairbairn menciptakan berbagai penerapan-penerapan mesin-mesin untuk konstruksi mesin-mesin, sebagai akibat pemogokan-pemogokan dalam pabriknya sendiri.

<sup>2</sup> Ure. *Philosophy of Manufactures*, hal. 367-370.

ketika sistem pabrik secara relatif baru sedikit berkembang, ia tetap mencerminkan semangat klasik pabrik itu, tidak hanya dengan sinismentanya yang telanjang, melainkan juga kenaivan yang dengannya ia mengkoar-koarkan kontradiksi-kontradiksi tolol dari otak kapitalis. Misalnya, setelah menguraikan “doktrin” yang disebutkan di atas, bahwa kapital, dengan bantuan ilmu-pengetahuan di dalam permainannya, selalu mereduksi tangan kerja yang membangkang menjadi patuh, ia menjadi jengkel karena “ilmu-pengetahuan fisiko-teknikal... telah dituduh meminjamkan dirinya pada kapitalis kaya sebagai suatu perkakas untuk menindas kaum miskin.” Sesudah mengucapkan suatu khotbah yang panjang untuk menunjukkan betapa menguntungkan perkembangan cepat-mesin-mesin itu bagi kelas-kelas pekerja, ia memperingatkan mereka bahwa dengan keras-kepala mereka dan pemogokan-pemogokan mereka, mereka mempercepat perkembangan itu.

“Pemberontakan dengan kekerasan seperti ini,” katanya, “menunjukkan kesempitan pandangan manusia dalam watak yang menjijikkan dari seorang penyiksa-diri.” Beberapa halaman-halaman sebelumnya ia menyatakan kebalikannya. “Seandainya bukan karena bentrokan-bentrokan yang keras ini dan interupsi-interupsi yang ditimbulkan dari pandangan-pandangan salah di antara para pekerja pabrik, maka sistem pabrik mestinya dikembangkan lebih cepat lagi dan menguntungkan bagi semua pihak.”

Lalu ia sekali lagi berseru: “Untung bagi keadaan masyarakat di distrik-distrik katun Britania Raya, penyempurnaan-penyempurnaan pada mesin-mesin itu terjadi berangsur-angsur.” “Ia.” (penyempurnaan pada mesin-mesin), “dikatakan menurunkan tingkat pendapatan orang-orang dewasa dengan menggantikan suatu bagian darinya, dan dengan demikian membuat jumlah mereka melimpah-ruah jika dibandingkan dengan permintaan akan kerja mereka. Ia jelas menaikkan permintaan akan kerja anak-anak dan meningkatkan tingkat upah-upah mereka.” Sebaliknya, mesin penjual hiburan yang sama ini membela rendahnya upah-upah anak-anak atas dasar bahwa ia mencegah para orang tua mengirim anak-anak mereka pada usia yang terlalu muda ke dalam pabrik itu. Keseluruhan bukunya itu merupakan suatu pembelaan hari kerja yang tanpa batas kepanjangannya/lamanya; agar Parlemen melarang anak-anak berusia 13 tahun dibuat kehabisan tenaga dengan bekerja 12 jam sehari, mengingatkan jiwanya yang liberal akan hari-hari paling gelap dari abad-abad pertengahan. Ini tidak mencegah dirinya berseru pada para pekerja pabrik untuk berterima-kasih/bersyukur pada

Tuhan, yang lewat mesin-mesin telah memberikan kepada mereka waktu luang untuk memikirkan “kepentingan-kepentingan abadi” mereka.<sup>1</sup>

## SEKSI 6. TEORI KOMPENSASI BERKENAAN DENGAN KAUM-PEKERJA YANG TERGUSUR OLEH MESIN

Sederetan ahli ekonomi politik burjuis, seperti James Mill, Mac Culloch, Torrens, Senior, John Stuart Mill, dan masih banyak lagi, berkeras bahwa semua mesin yang menggusur para pekerja secara serempak dan tidak-bisa-tidak, membebaskan suatu jumlah kapital yang cukup untuk justru mempekerjakan kaum pekerja yang tergusur itu.<sup>2</sup>

Misalkan sekarang kapitalis mempekerjakan 100 orang pekerja, yang masing-masing menerima £30 per tahun, dalam sebuah pabrik karpet. Dengan demikian kapital variabel yang dikeluarkan setiap tahun adalah sebesar £3,000. Andaikan juga bahwa ia memecat/melepaskan 50 dari para pekerjanya, dan mempekerjakan sisa 50 pekerja dengan mesin yang bernilai £1,500. Untuk menyederhanakan persoalan, kita tidak memperhitungkan gedung-gedung, batu-bara, dll. Selanjutnya andaikan bahan mentah yang dikonsumsi setahunnya harganya £3,000, baik sebelum maupun sesudah perubahan itu.<sup>3</sup> Adakah sesuatu kapital “dibebaskan” oleh metamorfosis ini? Sebelum perubahan itu, jumlah total £6,000 itu terdiri atas separuh kapital konstan, dan separuh kapital variabel. Setelah perubahan itu ia terdiri atas £4,500 kapital konstan (£3,000 dalam bahan mentah dan £1,500 dalam mesin-mesin), dan £1,500 kapital variabel. Kapital variabel itu, bukannya separuhnya, ia hanya se-perempat-nya, dari kapital seluruhnya. Gantinya dibebaskan, sebagian kapital itu di sini terkurung sedemikian rupa sehingga berhenti ditukarkan dengan tenaga-kerja: kapital variabel telah diubah menjadi kapital konstan. Dengan hal-hal lain tiada perubahan, kapital £6,000 itu kini tidak dapat, mempekerjakan lebih daripada 50 orang. Dengan setiap penyempurnaan mesin ia mempekerjakan lebih sedikit pekerja. Jika sekiranya mesin-mesin yang baru dipakai bernilai kurang daripada nilai tenaga-kerja dan perkakas-perkakas yang digantikannya, seandainya, misalnya, gantinya bernilai £1,500, ia hanya bernilai £1,000, maka kapital variabel sebesar £1,000 akan diubah menjadi kapital konstan,

<sup>1</sup> Ure. *Philosophy of Manufactures*. Hal. 368, 7, 370, 280, 281, 321, 475.

<sup>2</sup> Ricardo aslinya juga berpendapat demikian, tetapi belakangan/kemudian tegas-tegas menolaknya, dengan ketidak-berpihakan ilmiah dan cinta kebenaran yang karakteristik dirinya. Lihat l. c. ch. xxxi *On Machinery*.

<sup>3</sup> NB. Ilustrasi saya sepenuhnya dalam gaya para ahli ekonom tersebut di atas



dan terikat, dan suatu kapital sebesar £500 akan terbebaskan. Dengan mengasumsikan bahwa upah tahunan tetap tidak berubah/sama, ini akan merupakan dana untuk mempekerjakan kurang-lebih 16 orang dari 50 orang yang telah dilepas dari pekerjaan; atau lebih tepatnya kurang daripada enam belas orang, karena, untuk digunakan sebagai kapital, sebagian dari £500 ini, kini pada gilirannya mesti diubah menjadi kapital konstan, dengan demikian hanya menyisakan sisanya untuk dikeluarkan dalam pembelian tenaga-kerja.

Tetapi andaikan, sebagai tambahan, bahwa produksi mesin-mesin baru dapat mempekerjakan sejumlah lebih besar pekerja mekanik. Dapatkah itu disebut sebagai kompensasi bagi para pembuat permadani yang telah menjadi penganggur? Paling-paling, pembangunan mesin itu mempekerjakan lebih sedikit orang daripada yang digantikan oleh penggunaannya (mesin itu). Jumlah £1,500, yang sebelumnya mewakili upah-upah para pembuat-karpet yang telah dilepas dari pekerjaan itu, kini dalam bentuk mesin-mesin mewakili: (1) nilai alat-alat produksi yang dipakai dalam pembangunan mesin itu, (2) upah-upah para mekanik yang membangun mesin itu, dan (3) nilai-lebih yang menjadi bagian "majikan" mereka. Selanjutnya, mesin itu tidak perlu diperbarui hingga ia aus. Karenanya, agar tetap mempekerjakan jumlah para mekanik yang meningkat itu, seorang pengusaha karpet demi seorang pengusaha karpet mesti menggantikan kaum pekerja dengan mesin-mesin.

Kenyataannya para apologis bagi kapitalisme tidak memaksudkan jenis pembebasan kapital ini. Yang mereka pikirkan adalah bahan-bahan kebutuhan hidup dari kaum pekerja yang "telah dibebaskan" itu. Tak dapat disangkal dalam contoh di atas bahwa mesin-mesin tidak hanya membebaskan 50 pekerja, dan dengan demikian membuat mereka tersedia (untuk dipakai) bagi para kapitalis lain, tetapi sekaligus, ditarik dari konsumsi mereka, dan membebaskan bahan-bahan kebutuhan hidup senilai £1,500. Kenyataan sederhana dan yang sama sekali tidak baru bahwa mesin-mesin membebaskan kaum pekerja dari kebutuhan-kebutuhan hidup mereka dinyatakan dalam bahasa ekonomi dengan mengatakan bahwa mesin-mesin membebaskan kebutuhan-kebutuhan hidup bagi para pekerja, atau mengubah kebutuhan-kebutuhan hidup itu menjadi kapital untuk dengannya mempekerjakan mereka. Segala sesuatu, seperti anda ketahui, bergantung pada bagaimana sesuatu itu dikemukakan, *Nominibus mollire licet mala*.<sup>139)</sup>

Menurut teori ini kebutuhan-kebutuhan hidup senilai £1,500, adalah kapital yang divalorisasi dengan kerja lima puluh pekerja yang dipecat. Bahwa dengan demikian kapital ini kehilangan pekerjaannya seketika para pekerja itu memulai liburan paksa mereka, dan tidak pernah diam sebelum ia

menemukan suatu “penempatan (investasi)” baru, sehingga 50 orang tersebut di atas dapat kembali mengkonsumsinya secara produktif. Berdasarkan teori ini, cepat atau lambat, kapital dan kaum pekerja mesti berkumpul kembali, dan itu adalah ketika kompensasi itu muncul. Karenanya, penderitaan kaum pekerja yang digusur/digantikan oleh mesin-mesin bersifat sementara seperti halnya kekayaan dunia ini.

Tetapi kebutuhan-kebutuhan hidup senilai £1,500 tidak pernah berhadapan dengan para pekerja yang dipecat itu sebagai kapital. Peranan ini dicadangkan bagi jumlah £1,500 itu kemudian, ketika ia telah ditransformasi menjadi mesin-mesin. Dilihat lebih dekat, ternyata £1,500 awal ini hanya mewakili sebagian dari karpet-karpet yang diproduksi dalam setahun oleh 50 pekerja yang dilepas dari pekerjaan itu, dan mereka menerima bagian ini sebagai upah-upah dari pemberi-kerja mereka, dibayar dengan uang dan bukan *in natura*. Dengan karpet-karpet yang telah ditransformasi menjadi £1,500 mereka membeli kebutuhan-kebutuhan hidup senilai sama. Kebutuhan-kebutuhan hidup ini, karenanya, bagi mereka bukanlah kapital melainkan komoditi, dan mereka, dalam hubungan dengan komoditi ini, bukanlah kaum pekerja-upahan, melainkan pembeli-pembeli. Keadaan bahwa mereka telah “dibebaskan” oleh mesin-mesin dari alat-alat pembelian mengubah mereka dari pembeli menjadi non-pembeli. Karena itulah berkurangnya permintaan akan komoditi itu -- *Voilà tout*. [itu saja!]. Jika pengurangan permintaan ini tidak dikompensasi oleh suatu peningkatan permintaan dari suatu sumber lain, maka jatuhlah harga pasar komoditi. Jika keadaan ini berlangsung lama, dan meluas, maka menyusullah pemecatan kaum pekerja yang bekerja yang dipekerjakan dalam produksi komoditi itu. Sebagian kapital yang sebelumnya memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan, kini direproduksi dalam suatu bentuk lain.

Sementara harga-harga jatuh, dan kapital dipindahkan, kaum pekerja yang dipekerjakan dalam produksi kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan pada gilirannya “dibebaskan” dari sebagian upah-upah mereka. Oleh karenanya, gantinya membuktikan bahwa manakala mesin-mesin membebaskan pekerja dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya, ia serempak mengubah kebutuhan-kebutuhan hidup itu menjadi kapital untuk dipekerjakannya dirinya lebih lanjut, sahabat-sahabat kita, para apologis itu, dengan hukum persediaan dan permintaan (supply & demand) yang manjur itu, membuktikan yang sebaliknya, yaitu bahwa mesin-mesin melempar kaum pekerja ke jalanan (menjadi penganggur), tidak hanya dalam cabang-cabang produksi di mana mesin-mesin itu digunakan, tetapi juga di cabang-cabang di mana mesin-mesin itu belum dipekerjakan.

Kenyataan-kenyataan sesungguhnya, yang telah diejek-ejek/dikarikaturkan oleh optimisme para ahli ekonomi, adalah sebagai berikut: kaum pekerja, ketika diusir dari tempat-tempat kerja oleh mesin-mesin, telah dilempar ke pasar-kerja. Kehadiran mereka dalam pasar-kerja meningkatkan jumlah tenaga kerja yang tersedia bagi eksploitasi kapitalis. Dalam Bagian VII buku ini akan kita lihat bahwa efek mesin-mesin ini, yang, sebagaimana kita ketahui, dinyatakan sebagai suatu kompensasi untuk kelas-pekerja, sebaliknya adalah suatu momok yang sangat mengerikan. Untuk sementara ini saya hanya akan mengatakan sebagai berikut: kaum pekerja yang dilempar dari pekerjaan di sesuatu cabang industri tertentu tak sangsi lagi dapat mencari pekerjaan di sesuatu cabang lainnya. Jika mereka mendapatkannya, dan dengan demikian memperbarui ikatan antara diri mereka dan kebutuhan-kebutuhan hidup, maka ini hanya terjadi dengan perantaraan suatu kapital tambahan baru yang mencari penginvestasian; dan tidak sepenuhnya dengan perantaraan kapital yang sudah berfungsi sebelumnya dan kemudian diubah menjadi mesin-mesin. Dan walaupun mereka mendapatkan pekerjaan, alangkah gelapnya hari depan mereka! Tak-berdaya, sebagaimana mereka adanya karena pembagian kerja, para orang malang ini begitu murahnyanya di luar pekerjaan lama mereka sehingga mereka tidak mendapatkan perkenan untuk masuk pada sesuatu industri kecuali beberapa cabang yang inferior dan karenanya cabang-cabang yang sudah-berlimpah-ruah dengan kaum-pekerja dan yang dibayar dibawah harga.<sup>1</sup> Lebih lanjut, tiap-tiap cabang industri setiap tahun menarik suatu arus baru manusia, yang mengantarkan kepadanya suatu rombongan untuk mengisi lowongan-lowongan kerja, dan untuk menarik suatu-persediaan bagi perluasan/ekspansi. Segera setelah mesin-mesin membebaskan suatu bagian dari kaum pekerja yang dipekerjakan dalam suatu cabang industri tertentu, para orang cadangan juga dialihkan ke dalam jalur-jalur pekerjaan baru, dan

---

<sup>1</sup> Seorang urid Ricardo, yang berpolemik lawan ketololan J. B. Saw, menyatakan tentang soal ini: "Di mana pembagian kerja telah berkembang baik, keahlian buruh hanya tersediadalam cabang tertentu di mana ia telah diperoleh; ia sendiri merupakan sejenis mesin. Oleh karena itu tidak sedikitpun menolong soalnya dengan mengulang-ulang -dengan gaya burung beo-- bahwa segala sesuatu mempunyai suatu kecenderungan untuk menemukan peringkatnya masing-masing. Dengan melihat ke sekeliling kita, kita tidak dapat tidak melihat bahwa mereka tidak mampu menemukan setaraf mereka untuk waktu yang lama; dan bahwa ketika menemukannya, taraf itu selalu lebih rendah daripada pada awal proses itu." (*An Inquiry into those Principles respecting the Nature of Demand etc.* London, 1821, hal. 72).

menjadi terserap dalam cabang-cabang lainnya; sementara korban-korban aslinya, selama periode peralihan itu, untuk sebagian besar merana dan mati.

Merupakan fakta yang tak diragukan, bahwa mesin-mesin itu sendiri tidak bertanggung jawab atas “pembebasan” pekerja dari kebutuhan-kebutuhan hidup. Ia membikin murah dan meningkatkan produksi dalam cabang yang digarapnya, dan pada awalnya tidak mengubah massa dan kebutuhan-kebutuhan hidup yang diproduksi di cabang-cabang lain. Oleh karenanya, setelah penggunaan mesin-mesin, masyarakat memiliki sama banyaknya kalau tidak lebih banyak kebutuhan-kebutuhan hidup daripada sebelumnya, bagi kaum pekerja yang dilempar keluar dari pekerjaan; tanpa menyebutkan bagian luar-biasa besar produk tahunan yang dibuang-buang oleh para bukan-pekerja. Dan inilah hal yang menjadi andalan para apologis kita! Kontradiksi-kontradiksi dan antagonisme-antagonisme yang tak terpisahkan dari pemakaian mesin-mesin secara kapitalis tidak ada, demikian mereka katakan, karena mereka tidak lahir dari mesin-mesin itu sendiri, tetapi dari penggunaannya secara kapitalis! Dan oleh karena mesin itu sendiri memperpendek jam-jam kerja, sedangkan ketika dipakai oleh kapital ia memperpanjang jam-jam kerja; oleh karena itu mesin itu sendiri meringankan kerja, tetapi jika dipekerjakan oleh kapital ia meningkatkan intensitas kerja; karena mesin itu sendiri adalah kemenangan manusia atas kekuatan-kekuatan Alam tetapi di tangan kapital menjadikan manusia budak kekuatan-kekuatan Alam itu; karena mesin itu sendiri meningkatkan kekayaan kaum produsen, tetapi di tangan kapital, menjadikan mereka kaum papa-miskin, menjadi orang-orang gembel dll, -- para ahli ekonomi burjuis tanpa tedeng aling-aling menyatakan bahwa perenungan mengenai mesin-mesin itu sendiri mendemonstrasikan dengan tepat sekali bahwa semua kontradiksi yang nyata itu adalah suatu kemiripan belaka, yang hadir dalam kenyataan setiap-hari, tetapi tidak ada demi dirinya sendiri, dan karenanya tidak mempunyai keberadaan teoretikal. Dengan demikian ia menghindarkan diri dari segala yang memusingkan kepalanya, dan sebagai tambahan menyatakan secara tidak langsung bahwa lawannya sedemikian bodohnya untuk menentang, bukan pemakaian mesin-mesin secara kapitalis, tetapi terhadap mesin-mesin itu sendiri.

Jelas ia jauh daripada menyangkal bahwa ketidak-nyamanan sementara mungkin diakibatkan karena penggunaan mesin secara kapitalis. Tetapi di mana ada medali tanpa sisi sebaliknya! Sesuatu pemakaian mesin kecuali oleh kapital, baginya merupakan suatu kemustahilan. Dengan demikian, penghisapan/eksploitasi pekerja oleh mesin, baginya adalah identik dengan penghisapan/eksploitasi mesin oleh pekerja. Maka dari itu siapapun yang mengekspos keadaan sesungguhnya dalam penggunaan mesin secara

kapitalis tidak menghendaki dipakainya mesin-mesin sama sekali, dan merupakan musuh dari kemajuan sosial!<sup>1</sup> Inilah tepatnya penalaran Bill Sykes itu, si penggorok yang termasyhur itu!

“Tuan-tuan hakim, tentu saja, tenggorokan pedagang keliling ini telah digorok. Tetapi itu bukan salah saya, melainkan kesalahan pisau. Mestikah kita, untuk suatu ketidak-nyamanan sementara seperti itu, melenyapkan kegunaan pisau? Pikirkanlah baik-baik! Bagaimana jadinya pertanian dan usaha tanpa pisau? Tidakkah ia sama menyelamatkan dalam perbedaan/operasi, sebagaimana ia itu ahli dalam anatomi? Dan seorang pembantu yang patuh di meja pesta? Jika anda menghapus pisau -- maka anda melemparkan diri kita kembali ke tengah-tengah barbarisme.”<sup>2</sup>

Meskipun mesin-mesin tidak-bisa-tidak melemparkan orang keluar dari pekerjaannya dalam industri-industri yang menggunakan mesin-mesin itu, namun ia dapat, sekalipun terjadinya hal itu, menimbulkan lowongan-lowongan kerja di industri-industri lainnya. Namun, pengaruh mesin-mesin ini tidak ada sangkut-paut apapun dengan yang disebut teori kompensasi. Karena setiap barang yang diproduksi dengan sebuah mesin adalah lebih murah daripada barang serupa yang diproduksi dengan tangan, kita mendeduksi hukum mutlak berikut ini: jika seluruh jumlah barang yang diproduksi dengan mesin itu setara dengan seluruh jumlah barang yang sebelumnya diproduksi oleh kerajinan-tangan atau manufaktur, dan kini dibuat dengan mesin, maka kerja total yang dikerahkan berkurang. Peningkatan kerja yang diperlukan untuk memproduksi perkakas-perkakas kerja itu sendiri, mesin, batu-bara, dan sebagainya, mesti lebih sedikit daripada reduksi kerja yang dicapai dengan penggunaan mesin; kalau tidak begitu maka produk mesin itu akan sama mahalnyaa, atau lebih mahal,

<sup>1</sup> MacCulloch, antara lain, adalah seorang mantan ahli dalam kretinisme pretensius in. “Jika,” katanya dengan kenaifan yang mengharukan dari seorang anak umur 8 tahun, “menguntungkan untuk lebih dan semakin mengembangkan keahlian pekerja, sehingga ia mampu memproduksi, dengan kuantitas kerja yang sama atau lebih sedikit, suatu jumlah komoditi yang terus bertambah, maka mestinya juga menguntungkan, jika ia memanfaatkan bantuan mesin-mesin yang akan membantu dirinya secara paling efektif dalam mencapai hasil ini (Mac Culloch: *Principles of Political Economy*. London, 1830, hal. 182).

<sup>2</sup> “Pencipta mesin tenun telah membuat India bangkrut, suatu kenyataan, namun, yang hanya sedikit saja menyentuh kita.” (A Thiers. *De la Propriété* [Paris. 1848, hal.275]). M. Thiers di sini mencampur-adukkan mesin pemintal dengan mesin penenun mekanik, “suatu kenyataan, namun, yang hanya sedikit saja menyentuh kita.”

daripada produksi kerja tangan/manual. Tetapi, sesungguhnya, seluruh kuantitas barang yang diproduksi dengan mesin dengan suatu jumlah kaum pekerja yang berkurang, bukannya tetap setara dengan, melainkan jauh melampaui seluruh jumlah barang buatan-tangan yang telah digantikan. Andaikan 400.000 yard kain telah diproduksi pada mesin-mesin tenun oleh lebih sedikit penenun daripada yang dapat menenun 100.000 yard dengan tangan. Produk yang empat-kali lipat itu mengandung 4 kali lipat lebih banyak bahan mentah. Karenanya produksi bahan mentah mesti di-empat-kali-lipatkan. Tetapi yang mengenai perkakas-perkakas kerja yang dikonsumsi, seperti bangunan-bangunan, batu-bara, mesin-mesin dst. adalah berbeda; batas hingga mana kerja tambahan yang diperlukan untuk produksi mereka dapat meningkat, bervariasi dengan perbedaan antara kuantitas barang buatan-mesin dan kuantitas barang yang sama yang dapat dikerjakan/dibuat oleh jumlah pekerja yang sama kerja dengan tangan.

Karenanya, dengan meluasnya penggunaan mesin dalam suatu industri tertentu, pengaruh langsungnya adalah untuk meningkatkan produksi di industri-industri lainnya yang menyediakan bagi yang tersebut duluan dengan alat-alat produksi. Sampai seberapa jauh lowongan kerja dengan begitu didapatkan bagi suatu jumlah orang yang bertambah, bergantung, -- dengan diketahui panjangnya hari kerja dan intensitas kerja--, pada komposisi kapital yang dipekerjakan/diinvestasikan, yaitu bergantung pada rasio/perbandingan komponen konstan dengan variabelnya. Perbandingan ini, pada gilirannya, sangat bervariasi dengan luas usaha-usaha yang sudah diliput mesin-mesin, atau yang ketika itu akan diliputnya. Jumlah orang yang ditakdirkan bekerja di tambang-tambang batu-bara dan logam luar-biasa meningkat berkat kemajuan produksi mesin di Inggris; sekalipun pertumbuhan dalam jumlah telah melambat selama beberapa dasawarsa terakhir berkat pemakaian mesin-mesin baru dalam industri-industri pertambangan. <sup>1</sup> Bersamaan dengan mesin lahir suatu jenis baru pekerja, yaitu pembuat mesin itu. Kita sudah mengetahui bahwa mesin-mesin itu sendiri telah menguasai juga cabang produksi ini pada suatu skala yang

---

<sup>1</sup> Menurut cacah jiwa tahun 1861 (Jilid II, London, 1863) jumlah orang yang dipekerjakan dalam tambang-tambang batu-bara di Inggris dan Wales, berjumlah 246.613 orang, yang darinya 73.545 adalah di bawah, dan 173.067 adalah di atas 20 tahun. Dalam kategori pertama termasuk 20.835 berusia antara 5 dan 10 tahun, 30.701 antara 10 dan 15 tahun, 42.010 antara 15 dan 19 tahun. Jumlah yang dipekerjakan di tambang-tambang besi, tembaga, seng, timah dan tambang-tambang lainnya dari segala macam jenisnya, adalah 319.222.

bertumbuh semakin besar setiap harinya.<sup>1</sup> Selanjutnya yang sehubungan dengan bahan mentah,<sup>2</sup> tiada sedikitpun keraguan bahwa kemajuan-kemajuan pesat dalam pemintalan kapas tidak saja memajukan --seakan-akan dalam sebuah rumah kaca-- pertumbuhan kapas di Amerika Serikat dengan kemewahan tropical, dan dengan itu perdagangan budak Afrika, tetapi juga telah menjadikan pembiakan budak-budak itu bisnis utama yang disebut negara-negara perbudakan perbatasan. Ketika, pada tahun 1790, dilakukan sensus pertama terhadap para budak di AS, jumlah mereka adalah 697.000 orang, sedangkan pada tahun 1861 jumlah itu telah mencapai hampir empat juta orang. Di lain pihak, tidak kurang pastinya bahwa suburnya pabrik-pabrik wol Inggris, bersamaan dengan pengubahan berangsur tanah-tanah ladang menjadi padang rumput untuk biri-biri, telah menimbulkan berlebihnya/berlimpah-limpahnya kaum pekerja agrikultur yang menyebabkan mereka terusir secara massal ke kota-kota, Irlandia, setelah selama 20 tahun terakhir mengurangi jumlah penduduknya dengan hampir setengahnya, pada saat ini menjalani berlanjutnya proses pengurangan jumlah penduduknya, agar secara tepat memenuhi kepentingan-kepentingan para tuan-tanahnya dan para pengusaha manufaktur wol Inggris.

Manakala mesin-mesin menyusup ke dalam sesuatu tahapan pendahuluan atau tahapan antara yang mesti dilalui obyek kerja dalam perjalanannya pada bentuk finalnya/jadinya, terdapat suatu hasil material yang meningkat dalam tahapan-tahapan itu, dan serempak juga suatu permintaan yang meningkat akan kerja dalam kerajinan-kerajinan tangan atau manufaktur yang disuplai oleh produk mesin. Pemintalan dengan mesin, misalnya, menyuplai benang sedemikian murahness dan begitu berlimpah-limpah sehingga para penenun alat tenun tangan pada awalnya mampu bekerja penuh-waktu tanpa pengeluaran tambahan. Penghasilan-penghasilan mereka naik pula.<sup>3</sup> Dari sini arus orang ke dalam industri pertenunan katun.

<sup>1</sup> Di Inggris dan Wales pada tahun 1861 dipekerjakan: 60.807 orang dalam produksi mesin, termasuk majikan-majikan dan pegawai-pegawainya, dll. ditto [dan juga] semua agen dan orang-orang bisnis yang berkaitan dengan industri ini, tetapi mengecualikan para pembuat mesin-mesin kecil, seperti mesin-mesin jahit, dsb., dan juga para pembuat bagian-bagian operatif mesin, seperti kumparan. Jumlah seluruhnya insinyur sivil berjumlah 3.329 orang.

<sup>2</sup> Oleh karena besi merupakan salah satu bahan mentah yang paling penting, maka di sini perlu dicatat, bahwa dalam tahun 1861 di Inggris dan Wales terdapat 125.771 pengecor besi, yang darinya 123.430 adalah laki-laki, 2.341 wanita. Dari yang pria, 30.810 adalah di bawah, dan 92.620 di atas 20 tahun

<sup>3</sup> "Keluarga dari 4 orang dewasa (penenun kain) dengan dua anak sebagai penggulung, pada akhir abad yang lalu dan awal abad sekarang berpenghasilan £4

sampai akhirnya 800.000 penenun katun yang dilahirkan di Inggris oleh mesin pital wol/katun (jenny), mesin pital tenaga-uap (throstle) dan mesin pital-halus (mule) dilanda oleh mesin tenun. Demikian juga karena berlimpahnya bahan-bahan pakaian yang diproduksi dengan mesin, jumlah pemotong pakaian pria [der Schneider], pembuat pakaian wanita [die Kleidermacherinnen], penjahit perempuan [die Naherinnen] dst., terus meningkat sampai munculnya mesin jahit.

Sebanding sebagaimana mesin-mesin, dengan bantuan sejumlah kaum pekerja yang relatif sedikit jumlahnya, meningkatkan massa bahan-bahan mentah, produk-produk setengah-jadi dan perkakas-perkakas kerja dsb., pengolahan bahan-bahan mentah dan produk-produk setengah-jadi menjadi terbagi ke dalam anak-anak bagian yang tak terhitung banyaknya. Dengan demikian terdapatlah suatu peningkatan dalam jumlah cabang-cabang produksi masyarakat. Produksi mesin membawa pembagian kerja sosial lebih jauh daripada yang dilakukan oleh manufaktur, karena ia meningkatkan tenaga produktif industri-industri yang dikuasainya, hingga suatu derajat yang jauh lebih tinggi.

Hasil langsung permesinan adalah untuk meningkatkan nilai-lebih dan massa produk yang di dalamnya nilai-lebih itu diwujudkan. Dan ia juga meningkatkan kuantitas substansi yang dikonsumsi oleh kaum kapitalis dan yang bergantung pada mereka, dan dengan demikian ukuran lapisan-lapisan masyarakat ini sendiri. Bertambahnya kekayaan mereka dan secara relatif berkurangnya jumlah kaum pekerja yang diperlukan untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup, melahirkan keperluan-keperluan kemewahan baru dan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Sebagian lebih besar dari produk masyarakat diubah menjadi produk lebih, dan suatu bagian lebih besar dari produk lebih direproduksi dan dikonsumsi dalam keserba-ragaman bentuk-bentuk yang diperhalus. Dengan kata-kata lain: produksi barang-barang kemewahan meningkat.<sup>1</sup> Penghalusan dan keanekaragaman bentuk produk-produk juga disebabkan karena hubungan-hubungan baru dengan pasar-pasar dunia, hubungan-hubungan yang diciptakan oleh industri berskala-besar. Tidak hanya kuantitas-kuantitas lebih besar barang-

---

seminggu untuk 10 jam hari kerja. Jika pekerjaan sangat mendesak, mereka dapat memperoleh lebih banyak ... Sebelum itu, mereka selalu menderita karena kurangnya suplai benang." (Gaskell, kutipan karangan, hal. 34, 35).

<sup>1</sup> F. Engels dalam bukunya *Keadaan Kelas Buruh di Inggris* membuktikan situasi yang menyedihkan dari bagian besar pekerja yang bekerja memproduksi justru barang-barang kemewahan ini. Lihat juga bukti-bukti di dalam *Laporan-laporan Komisi Penyelidikan Syarat-syarat Kerja Anak-anak*.



barang kemewahan luar-negeri dipertukarkan dengan produk-produk domestik, tetapi suatu massa lebih besar dari bahan-bahan mentah luar-negeri, bahan-bahan ramuan dan barang-barang setengah-jadi dipakai sebagai alat-alat produksi dalam industri-industri domestik/dalam negeri. Berkat hubungan-hubungan dengan pasar dunia ini, permintaan akan kerja meningkat dalam industri pengangkutan, yang kemudian terbagi/terpecah menjadi berbagai anak-anak bagian tambahan yang banyak jumlahnya.<sup>1</sup>

Peningkatan alat-alat produksi dan kebutuhan hidup, yang dibarengi oleh suatu pengurangan relatif dalam jumlah kaum pekerja, memberikan dorongan bagi suatu perluasan pekerjaan yang hanya dapat berbuah di masa-depan yang jauh, seperti pembangunan kanal-kanal (terusan-terusan), galangan-galangan kapal, terowongan-terowongan, jembatan-jembatan dll. Cabang-cabang produksi yang sepenuhnya baru, yang menciptakan lapangan-lapangan kerja, juga terbentuk sebagai hasil langsung dari mesin atau dari perubahan-perubahan umum industrial yang dilahirkan olehnya. Tetapi tempat yang diduduki oleh cabang-cabang dalam produksi umum ini adalah jauh daripada penting, bahkan di negeri-negeri yang paling maju. Jumlah kaum pekerja yang mereka pekerjakan adalah sebanding secara langsung dengan permintaan yang diciptakan oleh industri-industri ini akan bentuk paling kasar kerja manual. Industri-industri utama jenis ini adalah, pada waktu sekarang, perusahaan-perusahaan gas, telegraf, fotografi, navigasi (kapal-kapal) uap, dan jalan-jalan kereta-api. Menurut sensus 1861 untuk Inggris dan Wales, kita mendapatkan dalam industri gas (pabrik gas, produksi alat-alat mekanikal, pelayan-pelayan perusahaan-perusahaan gas, dsb.), 15.211 orang; dalam telegraf, 2.399; dalam fotografi, 2.366; navigasi uap, 3.570; dan jalan-jalan kereta-api, 70.590, yang darinya para pekerja "tidak-ahli" yang kurang-lebih dipekerjakan secara permanen, dan seluruh staf administratif dan komersial, mencapai jumlah kurang-lebih 28.000 orang. Dengan demikian, jumlah total orang yang dipekerjakan dalam lima cabang industri baru ini berjumlah 94.145 orang.

Akhirnya, peningkatan luar biasa dalam produktivitas industri berskala-besar, yang diiringi oleh eksploitasi tenaga kerja yang lebih intensif dan lebih ekstensif dalam semua lingkungan produksi lainnya, memungkinkan suatu bagian yang lebih dan semakin besar dari kelas pekerja dipekerjakan secara tidak produktif. Karenanya adalah mungkin untuk mereproduksi budak-budak domestik kuno, dalam suatu skala yang terus meluas, dengan nama suatu kelas pelayan, termasuk para pelayan-pria, pelayan-wanita, pesuruh,

<sup>1</sup> Pada tahun 1861 di Inggris dan Wales kapal dagang mempekerjakan 94.665 pelaut.

dsb. Menurut cacah jiwa tahun 1861 seluruh penduduk Inggris dan Wales ada 20.066.224 orang, diantaranya 9.776.259 pria dan 10.289.965 wanita. Jika dari sini kita mengurangi semua orang yang tidak mampu bekerja karena terlalu tua atau terlalu muda, semua wanita “yang tidak produktif,” anak-anak muda dan anak-anak; maka kelas-kelas “ideologikal,” seperti para pegawai pemerintah, para pendeta, para ahli hukum, tentara dll.; maka semua orang yang khususnya sibuk dalam mengkonsumsi kerja orang-orang lain dalam bentuk sewa tanah, bunga, dsb.: dan akhirnya, kaum papa-miskin, gembel, gelandangan dan penjahat, maka tersisalah dalam angka-angka bulat 8 juta dari kedua jenis kelamin dari semua usia, termasuk dalam jumlah itu setiap kapitalis yang dalam sesuatu cara terlibat dalam industri, perdagangan, atau keuangan. Di antara 8 juta orang ini adalah:

	Orang
Pekerja-pekerja pertanian (termasuk para penggembala dan para pekerja laki-laki dan wanita yang tinggal di rumah-rumah perusahaan pertanian)	1,098,261
Semua orang, yang dipekerjakan di pabrik-pabrik katun, wol, kamhar, lenan, rami, sutera, yute dan yang dipekerjakan dalam perajutan kaus dan renda dengan mesin	642,607 <sup>1</sup>
Semua orang yang dipekerjakan tambang-tambang baru-bara dan metal	565,835
Yang dipekerjakan pada semua pabrik metalurgi (tanur tinggi, pabrik-pabrik penggilingan dll) dan di manufaktur-manufaktur metal dari segala jenis	396,998 <sup>2</sup>
Kelas pelayan	1,208,648 <sup>3</sup>

Semua orang yang bekerja dalam pabrik-pabrik tekstil dan dalam pertambangan dikumpulkan jadi satu, berjumlah 1,208,442 orang; yang dipekerjakan dalam pabrik-pabrik tekstil dan industri-industri logam, seluruhnya berjumlah 1,039,605 orang; jumlah dalam kedua kasus itu lebih kecil daripada jumlah budak-budak domestik modern. Betapa hebat hasil eksploitasi mesin secara kapitalis!

<sup>1</sup> Dari jumlah ini hanya 177.596 adalah pria di atas usia 13 tahun.

<sup>2</sup> Diantaranya 30.501 wanita.

<sup>3</sup> Diantaranya laki-laki 137.447. Tiada yang termasuk dalam 1.208.648 yang tidak menjadi pelayan di rumah-rumah pribadi. Tambahan terhadap cetakan ke-2. Antara tahun 1861 dan tahun 1870 jumlah pelayan laki-laki hampir berlipat dua. Ia meningkat sampai 267.671. Pada th. 1847 terdapat 2.694 penjaga-penjaga binatang buruan (di tempat-tempat perburuan aristokrat), sedang pada tahun 1869 terdapat 4.921. – Gadis-gadis muda yang melayani rumah-rumah burjuasi kecil (kelas menengah bawah) di London, dalam bahasa rakyat disebut “budak-budak kecil.”

## SEKSI 7. TOLAKAN DAN TARIKAN KAUM PEKERJA MELALUI PERKEMBANGAN PRODUKSI MESIN. KRISIS-KRISIS DALAM INDUSTRI KATUN.

Semakin banyak ahli ekonomi politik yang bertanggung jawab mengakui bahwa penggunaan mesin baru berpengaruh buruk kaum pekerja kerajinan-kerajinan tangan dan manufaktur lama yang dengannya mesin-mesin ini pada awalnya bersaing. Hampir semua mereka itu meratapi perbudakan kaum pekerja pabrik.. Dan kartu ampuh apakah yang mereka mainkan? Bahwa mesin-mesin, setelah kengerian-kengerian periode perkenalan dan perkembangan telah mereda, pada analisis terakhir bukannya berkurang melainkan meningkatkan jumlah para budak-upahan! Benar, Ekonomi Politik dengan bersuka ria memproklamasikan teori yang mengerikan bagi setiap “filantropis” yang percaya bahwa cara produksi kapitalis merupakan suatu keharusan abadi yang ditakdirkan oleh Alam, bahwa sesudah suatu periode pertumbuhan dan peralihan, dan bahkan setelah ia didasarkan pada produksi dengan mesin, sistem pabrik menggilas lebih banyak lagi kaum pekerja daripada yang aslinya dilemparkannya ke jalan-jalan pada pertama-kalinya ia diperkenalkan.<sup>1</sup> Benar bahwa dalam

<sup>1</sup> Sebaliknya, Ganilh memandang bahwa hasil akhir produksi mesin adalah suatu pengurangan mutlak jumlah budak-budak upahan, yang atas biayanya suatu jumlah *gens honnêtes* [*orang-orang yang beradab*] hidup dan mengembangkan “kesempurnaan yang dapat disempurnakan.” Betapapun sedikitnya ia memahami gerakan produksi, setidak-tidaknya ia merasa bahwa mesin-mesin mesti merupakan suatu lembaga yang sangat mematikan jika penggunaannya mengubah kaum pekerja yang sibuk menjadi kaum gembel dan perkembangannya melahirkann lebih banyak lagi kaum budak-upahan daripada yang ditindsanya. Tidak mungkin untuk menonjolkan kretinisme pendiriannya kecuali dengan kata-katanya sendiri: “Kelas-kelas yang ditakdirkan untuk memproduksi dan mengkonsumsi menyusut jumlahnya, sedangkan kelas-kelas yang memimpin kerja yang memberikan keringanan, hiburan dan pencerahan kepada seluruh penduduk meningkat dalam ukuran... dan menguasai semua keuntungan yang datang dari penyusutan biaya-biaya kerja, berlimpah-limpahnya persediaan komoditi dan dari rendahnya harga-harga barang-barang konsumsi. Dengan kepemimpinan ini, species manusia naik menjadi ciptaan-ciptaan jenius tertinggi, menyusup sampai kedalaman agama yang misterius, dan menetapkan azas-azas moral yang menyelamatkan” (yang terdiri atas “perampasan semua keuntungan dll.”), “hukum-hukum untuk melindungi kebebasan” (kebebasan untuk “kelas-kelas, yang ditakdirkan memproduksi”?) dan kekuasaan, kepatuhan dan keadilan, kewajiban dan perikemanusiaan.” Obrolan ini ada di buku

beberapa kasus, seperti yang kita ketahui dari contoh pabrik-pabrik wol (kamhar) dan sutera Inggris, suatu perluasan yang luar-biasa dari sistem pabrik dapat, pada suatu tahap perkembangan tertentu, dibarengi tidak hanya oleh suatu pengurangan relatif, tetapi oleh suatu penurunan mutlak dalam jumlah para pekerja yang dipekerjakan. Pada tahun 1860, ketika berdasarkan instruksi parlemen dilakukan cacah jiwa khusus dari semua pabrik di Kerajaan Inggris, pabrik-pabrik di bagian-bagian Lancashire, Cheshire dan Yorkshire yang termasuk dalam distrik Mr. Baker, si inspektur pabrik, berjumlah 652 pabrik: 570 dari pabrik-pabrik ini memiliki 85.622 mesin tenun, 6.819.146 kumpanan (kecuali kumpanan pengrangkap), menggunakan 27.439 tenaga-kuda dalam mesin-mesin uap, dan 1.300 tenaga-kuda dalam kincir-kincir air, dan mempekerjakan 94.119 orang. Pada tahun 1865, pabrik-pabrik yang sama ini memiliki mesin tenun 95.163, kumpanan 7.025.231, menggunakan 28.925 tenaga-kuda dalam mesin-mesin uap, dan 1.445 tenaga-kuda dalam kincir-kincir air, dan mempekerjakan 88.913 orang. Dengan demikian, antara tahun 1860 dan tahun 1865, kenaikan jumlah mesin tenun adalah 11%, kumpanan 3%, dan tenaga-mesin 3%, sedangkan jumlah pekerja yang dipekerjakan berkurang dengan 5,5%.<sup>1</sup> Antara tahun 1852 dan 1862 terjadi peningkatan yang berarti dari produksi wol Inggris, sementara jumlah pekerja yang dipekerjakan hampir tidak berubah. "Ini menunjukkan betapa banyak digunakannya mesin-mesin baru telah menggantikan kerja dari periode-periode sebelumnya."<sup>2</sup> Dalam kasus-kasus tertentu, peningkatan dalam jumlah pekerja yang dipekerjakan hanya kelihatannya saja seperti itu, yaitu ia tidak disebabkan oleh perluasan pabrik-

---

Ch. Ganilh. *Des Systèmes d'Economie Politique etc.* 2eme ed. Paris, 1821, t. I, hal. 224. Bandingkan di sana juga, hal. 212.

<sup>1</sup> *Report of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1865*, hal. 58 ff. Tetapi pada waktu itu juga sudah diletakkan basis material untuk mempekerjakan jumlah buruh dalam 110 pabrik baru dengan 11.625 mesin tenun, 628.576 kumpanan, dan 2.695 tenaga-kuda dalam bentuk mesin-mesin uap dan kincir-kincir air (Ibid.).

<sup>2</sup> *Reports etc. for 31<sup>st</sup> October 1862*, hal. 79.

Tambahan untuk cetakan ke-2. Pada akhir Desember tahun 1871 inspektur pabrik A. Redgrave dalam suatu pidato yang diucapkan di Bradford, di "New Mechanics' Institution," mengatakan: "Yang sejak beberapa waktu mengesankan diri saya adalah penampilan pabrik wol yang telah berubah. Sebelumnya ia dipenuhi oleh wanita-wanita dan anak-anak, sekarang nampaknya mesin melaksanakan semua pekerjaan. Atas pertanyaan saya seorang pengusaha pabrik memberikan penjelasan berikut ini: "Dengan sistem lama saya mempekerjakan 63 orang; sesudah penggunaan mesin yang telah disempurnakan saya mengurangi jumlah pekerja saya hingga 33, dan baru-baru ini, berkat perubahan besar yang baru, saya dapat mengurangi mereka dari 33 hingga 13."

pabrik yang sudah berdasarkan produksi mesin melainkan oleh penggabungan berangsur-angsur dari cabang-cabang industri yang berdekatan. Misalnya, peningkatan dalam jumlah mesin-mesin tenun dan dalam jumlah pekerja pabrik yang dipekerjakan oleh mesin-mesin itu antara tahun 1838 dan 1856 adalah, dalam usaha katun, hanya dikarenakan perluasan cabang industri ini; tetapi dalam usaha-usaha lain berkat penerapan tenaga-uap pada mesin tenun karpet, pada mesin tenun-pita, dan pada mesin tenun lenan, yang sebelumnya digerakkan dengan tenaga-otot para pekerja.<sup>1</sup> Dengan demikian, peningkatan jumlah pekerja dalam usaha-usaha tersebut belakangan ini adalah semata-mata suatu pernyataan dari suatu pengurangan dalam seluruh jumlah pekerja yang dipekerjakan. Akhirnya, kita telah membahas masalah ini sepenuhnya terpisah dari kenyataan bahwa di mana-mana, kecuali dalam industri-industri metalurgikal, orang-orang muda (di bawah 18 tahun), wanita dan anak-anak merupakan unsur paling dominan dalam pekerja-pekerja (personel) pabrik itu. Walaupun begitu, sekalipun adanya massa pekerja yang secara aktual tergusur dan boleh dikata digantikan oleh mesin-mesin, kita sekarang dapat memahami bagaimana para pekerja pabrik dapat menjadi lebih banyak lagi daripada para pekerja manufaktur dan kerajinan-kerajinan tangan yang telah mereka gantikan; jumlah mereka bertumbuh melalui pembangunan lebih banyak pabrik atau perluasan pabrik-pabrik lama dalam suatu industri tertentu. Andaikan, misalnya, bahwa dengan metode lama dalam menjalankan pabrik suatu kapital sebesar £500 dipekerjakan setiap minggu,  $\frac{2}{5}$  adalah kapital konstan dan  $\frac{3}{5}$  adalah kapital variabel, yaitu £200 dikeluarkan untuk alat-alat produksi, dan £300, katakanlah £1 per orang, untuk tenaga-kerja. Dengan penggunaan mesin-mesin maka komposisi kapital ini berubah. Kita akan mengandaikan bahwa ia kini terdiri atas  $\frac{4}{5}$  kapital konstan dan  $\frac{1}{5}$  kapital variabel, yang berarti bahwa kini hanya £100 dikeluarkan untuk tenaga-kerja. Sebagai akibatnya,  $\frac{2}{3}$  dari para pekerja diberhentikan. Jika kini bisnis itu meluas, dan seluruh kapital yang dipekerjakan bertumbuh menjadi £1,500, dengan kondisi-kondisi produksi lainnya tetap sama (tidak berubah), maka jumlah pekerja yang dipekerjakan akan meningkat menjadi 300, tepat sama banyaknya seperti sebelum dipergunakannya mesin-mesin. Jika kapital itu bertumbuh lebih lanjut menjadi £2,000, maka 400 orang akan dipekerjakan, atau  $\frac{1}{3}$  lebih banyak daripada dengan sistem lama. Jumlah-jumlah mereka telah, sesungguhnya, meningkat dengan 100, tetapi secara relatif, yaitu sebanding dengan seluruh

<sup>1</sup> *Report etc. for 31<sup>st</sup> October 1856*, hal.16.

kapital yang dikeluarkan di muka, mereka telah berkurang dengan 800, karena £2,000 kapital akan, dengan metode lama dalam menjalankan pabrik telah mempekerjakan 1,200 orang gantinya 400 orang. Karenanya, suatu penurunan relatif dalam jumlah pekerja adalah berkanjang dengan suatu peningkatan sesungguhnya/aktual dalam jumlah itu. Di atas kita mengasumsikan bahwa sementara seluruh kapital meningkat, komposisinya tetap yang sama, karena kondisi-kondisi produksi tetap tidak berubah. Tetapi kita sudah mengetahui bahwa dengan setiap kemajuan dalam penggunaan mesin-mesin menyebabkan suatu peningkatan dalam komponen konstan dari kapital, yaitu bagian yang terdiri atas mesin-mesin, bahan-bahan mentah, dsb., dan suatu pengurangan dalam komponen variabelnya, bagian yang dikeluarkan untuk tenaga-kerja. Kita juga mengetahui bahwa tiada dalam sistem produksi lain begitu berkesinambungan penyempurnaan dan komposisi kapital yang dipekerjakan begitu menjadi sasaran perubahan-perubahan seperti dalam sistem pabrik. Tetapi perubahan-perubahan terus-menerus ini sama terus-menerus diinterupsi oleh periode-periode diam/istirahat, yang selama waktu itu terdapat suatu perluasan pabrik-pabrik yang semata-mata kuantitatif atas dasar teknikal yang ada. Selama periode-periode seperti itu para pekerja yang dipekerjakan meningkat dalam jumlah. Demikianlah, pada tahun 1835, seluruh jumlah pekerja dalam pabrik-pabrik katun, wol, kamhar, rami dan sutera dari Kerajaan Inggris hanya 354.684 orang; sedangkan pada tahun 1861 jumlah para penenun mesin tenun saja (dari kedua jenis kelamin dan dari semua usia, dari umur delapan ke atas) berjumlah 230.654 orang.. Memang, pertumbuhan ini nampak kurang penting jika kita mem-pertimbangkan bahwa pada tahun 1838 para penenun alat tenun tangan dengan keluarga-keluarga mereka masih berjumlah 800.000 orang,<sup>1</sup> belum lagi disebutkan mereka yang dikeluarkan dari pekerjaan di Asia, dan di daratan Eropa. Dalam beberapa pernyataan yang masih harus kusampaikan mengenai hal ini, saya akan sebagian mengacu pada beberapa hubungan yang sepenuhnya bersifat praktikal, yang keberadaannya belum diungkapkan oleh penyajian teoretikal kita.

<sup>1</sup> "Penderitaan-penderitaan para penenun alat tenun tangan menjadi subyek sebuah penelitian oleh sebuah Komisi Kerajaan, tetapi sekalipun kesusahan mereka itu diakui dan disesalkan, perbaikan kondisi mereka telah diserahkan, dan mungkin tidak-bisa-tidak begitu, pada kesempatan-kesempatan dan perubahan-perubahan waktu, yang kini boleh diharapkan" (20 tahun kemudian!) "telah *nyaris* melenyapkan kesengsaraan-kesengsaraan itu, dan tidak mustahil oleh sangat diperluasnya mesin tenun sekarang." (*Reports of Insp. of Fact. for 31st Oct. 1856*, hal. 15).

Selama produksi mesin berekspansi dalam suatu cabang industri tertentu dengan merugikan/mengorbankan kerajinan-tangan lama atau manufaktur, akibatnya sama pastinya seperti akibat suatu pertemuan antara sebuah tentara yang dilengkapi dengan senjata-senjata penerobos/penyerbu, dan sebuah tentara yang dipersenjatai dengan busur dan panah. Periode awal ini, yang selama itu mesin-mesin menaklukkan bidang operasi-operasinya, mempunyai arti penting yang menentukan, karena laba-laba luar-biasa yang ia bantu memproduksikannya. Laba-laba ini tidak saja merupakan suatu sumber akumulasi yang dipercepat, melainkan juga menarik suatu bagian besar kapital masyarakat tambahan yang terus-menerus diciptakan, dan yang selalu mencari-cari bidang-bidang investasi baru. Kelebihan-kelebihan khusus dari periode awal ini berupa kegiatan cepat dan geram dirasakan di setiap cabang produksi yang diserbu mesin. Namun, segera setelah sistem pabrik itu mencapai suatu ruang yang layak untuk keberadaannya, dan mencapai suatu derajat kematangan tertentu, pasti, dan khususnya segera setelah landasan teknikalnya, mesin-mesin, itu sendiri diproduksi oleh mesin-mesin; segera setelah pertambangan batu-bara dan pertambangan besi, industri-industri metalurgikal itu, dan alat-alat transport telah direvolusionerkan; singkat kata, segera setelah kondisi-kondisi produksi umum yang cocok bagi industri berskala-besar telah disusun, maka cara produksi ini memperoleh suatu kekenyalan, suatu kemampuan untuk perluasan tiba-tiba secara dadakan, yang tidak menghadapi rintangan-rintangan kecuali yang disajikan oleh ketersediaan bahan-bahan mentah dan luasnya jalur-jalur penjualan. Di satu pihak, efek langsung mesin-mesin adalah meningkatkan persediaan bahan mentah; dengan demikian, misalnya, penciptaan alat pemisah biji meningkatkan produksi kapas.<sup>1</sup> Di lain pihak, murahnya barang-barang yang diproduksi dengan mesin dan revolusi dalam alat-alat transport dan komunikasi menjadi senjata untuk merebut pasar-pasar luar-negeri. Dengan menghancurkan produksi kerajinan tangan barang-barang jadi di negeri-negeri lain, mesin-mesin secara paksa mengubah pasar-pasar ini menjadi lapangan-lapangan bagi produksi bahan mentahnya. Dengan cara ini India dipaksa untuk memproduksi katun, wol, rami, yute, dan nila dll. untuk Britania Raya.<sup>2</sup> Dengan tetap mengubah kaum pekerja menjadi "jumlah berlebihan," industri berskala-besar, di semua negeri di mana ia

<sup>1</sup> Cara-cara lain yang dengannya mesin-mesin mempengaruhi produksi bahan mentah akan disinggung dalam Buku III.

<sup>2</sup> **Ekspor kapas dari Hindia Timur ke Britania Raya:** Tahun 1846 – 34.540,143 pon-, th. 1860 -- 204.141.168 pon-, th. 1865 -- 445.947.600 pon  
**Ekspor wol dari Hindia Timur ke Britania Raya:** Tahun 1846 -- 4.570.581 pon-, th. 1860 -- 20.214.173 pon-, th. 1865 -- 20.679.111 pon





dan 1866. Di bawah ini saya memberikan sebuah ikhtisar dari hasilnya. Tepung diukur dengan kwart butiran (0,9364 liter) gandum.<sup>140)</sup>

Kemampuan luar-biasa sistem pabrik untuk berekspansi dengan lompatan-lompatan jauh, dan ketergantungan sistem itu pada pasar-pasar dunia, tidak-bisa-tidak menimbulkan siklus berikut ini: demam produksi, diikuti pemenuhan pasar-pasar secara berlimpah-limpah, dan kemudian penyiuatan pasar-pasar, yang menimbulkan kelumpuhan produksi. Kehidupan industri menjadi suatu rangkaian periode-periode kegiatan sedang-sedang (moderate), kemakmuran, kelebihan produksi, krisis dan kemacetan. Ketidak-pastian dan ketidak-stabilan yang dengannya mesin-mesin menimpa pekerjaan, dan sebagai konsekuensinya kondisi-kondisi kehidupan para pekerja menjadi suatu hal yang normal, berkat perubahan-perubahan berkala daur industrial itu. Kecuali dalam periode-periode kemakmuran, mengamuklah di antara kaum kapitalis itu pertempuran yang paling ganas untuk bagian masing-masing di dalam pasar-pasar. Bagian ini berbanding secara langsung dengan murahnya produk. Di samping persaingan yang dilahirkan perjuangan ini dalam penerapan mesin-mesin yang disempurnakan untuk menggantikan tenaga-kerja, dan metode-metode baru produksi, tiba juga suatu masa dalam setiap daur industrial, ketika suatu penurunan upah-upah dengan paksa di bawah nilai tenaga-kerja, dicoba/diusahakan untuk tujuan membikin murah komoditi.<sup>1</sup> Suatu kondisi

<sup>1</sup> Dalam sebuah seruan yang dikeluarkan dalam bulan Juli, 1866 pada Trade Societies of England, oleh para pembuat sepatu dari Leicester, yang telah dilempar ke jalan-jalan (dijadikan penganggur) karena suatu "larangan turut bekerja" (lock-out), dinyatakan: "20 tahun yang lalu usaha pembuatan sepatu Leicester direvolusionerkan dengan diperkenalkannya paku-keling untuk menggantikan penjahitan. Pada waktu itu dapat diperoleh upah-upah yang baik. Persaingan sengit dipertunjukkan di antara berbagai firma akan siapa yang dapat menghasilkan produk yang paling bagus. Namun, tidak lama kemudian, timbul suatu persaingan dari jenis yang paling buruk, yaitu, berebut menjual di pasar dengan harga yang lebih rendah (under-sell). Akibat-akibat buruk segera menyatakan diri mereka dalam penurunan upah-upah, dan sedemikian cepat lesatan jatuhnya harga kerja, sehingga banyak perusahaan kini hanya membayar separuh dari upah-upah semula. Sekalipun begitu, sekalipun upah-upah jatuh lebih rendah dan semakin rendah, laba-laba nampak, dengan setiap perubahan dalam skala upah, meningkat." Bahkan periode-periode buruk dimanfaatkan oleh para pengusaha manufaktur untuk meraih laba-laba luar-biasa dengan penurunan upah-upah secara melampaui batas, yaitu, dengan suatu perampokan langsung terhadap kebutuhan-kebutuhan hidup para pekerja. Sebuah contoh (ia mengacu pada krisis dalam penenunan sutera Coventry): "Dari informasi yang saya terima baik dari para pengusaha manufaktur maupun dari para pekerja, nampaknya tidak disangsikan lagi bahwa upah-upah telah diturunkan hingga suatu

yang diharuskan bagi pertumbuhan jumlah pekerja pabrik dengan demikian merupakan suatu kesebandingan dari pertumbuhan yang jauh lebih cepat di dalam jumlah kapital yang ditanam dalam pabrik-pabrik. Tetapi proses pertumbuhan ini hanya terjadi di dalam pasang dan surutnya siklus industrial. Ia adalah, di samping itu, terus-menerus diinterupsi oleh kemajuan teknikal yang pada suatu waktu boleh dikatakan menggantikan para pekerja tambahan, dan pada suatu waktu lain secara sungguh-sungguh menggusur para pekerja dari pekerjaan. Perubahan kualitatif dalam produksi mesin ini terus-menerus melepaskan/menggusur para pekerja dari pabrik, atau menutup pintu-pintu pabrik itu bagi arus para rekrut (tenaga-tenaga yang dikerahkan) baru, sementara perluasan yang semurnya kuantitatif dari pabrik-pabrik itu tidak hanya menyerap orang-orang yang telah dilempar keluar dari pekerjaan, tetapi juga rombongan-rombongan pekerja baru. Dengan demikian kaum pekerja itu selalu ditolak dan ditarik, dilempar ke-sana dan ke-mari, sedangkan, pada waktu bersamaan, perubahan-perubahan selalu terjadi dalam jenis kelamin, usia dan ketrampilan para pekerja yang terdaftar/dikerahkan itu. Nasib para pekerja pabrik akan paling baik dilukiskan dengan melakukan suatu tinjauan sepintas mengenai perjalanan industri katun Inggris.

Dari tahun 1770 hingga tahun 1815 industri katun lesu atau macet selama 5 tahun saja. Selama periode 45 tahun ini para pengusaha manufaktur mempunyai monopoli atas mesin-mesin dan pasar-pasar dunia. Dari tahun 1815 sampai tahun 1821 depresi (kelesuan); tahun-tahun 1822 dan 1823 kemakmuran; tahun 1824 penghapusan undang-undang terhadap Serikat-serikat Pekerja,<sup>141)</sup> perluasan pabrik-pabrik secara besar-besaran di mana-mana; 1825 krisis; 1826 k esengaraan dan kerusuhan-kerusuhan di antara

---

batas yang lebih besar daripada persaingan para produsen asing, ataupun keadaan-keadaan lainnya membuatnya perlu..... mayoritas kaum penenun yang bekerja dengan suatu pengurangan sebesar 30 hingga 40% terhadap upah-upah mereka. Sepotong pita, yang untuk pembuatannya si penenun lima tahun yang lalu menerima 6 atau 7 shilling, sekarang hanya mendatangkan bagi mereka 3 shilling 3 penny atau 3 shilling 6 penny; pekerjaan lain sekarang dihargai 2 shilling dan 2 shilling 3 penny, yang sebelumnya dihargai 4 shilling dan 4 shilling 3 penny. Penurunan upah nampaknya telah di lakukan hingga batas yang lebih luas daripada yang diperlukan bagi meningkatnya permintaan. Memang, penurunan dalam ongkos penenunan, dalam kasus berbagai jenis pita, tidak dibarengi oleh sesuatu penurunan yang bersesuaian dalam harga jual barang-barang yang diproduksi." (Laporan Komisaris F. D. Longe dalam *Children's Employment Commision. 5<sup>th</sup> Report. 1866*, hal. 114, No. 1).

PERIODE-PERIODE LIMA -TAHUNAN DAN TAHUN 1866

	1831-1835	1836-1840	1841-1845	1846-1850	1851-1855	1856-1860	1861-1865	1866
RATA-RATA SETAHUN (Qrs = 09463) liter	1,096,373	2,389,729	2,843,865	8,776,552	8,345,237	10,912,612	15,009,871	16,457,340
IMPOR	225,363	251,770	139,056	155,461	307,491	344,150	302,754	216,218
EKSPOR	871,140	2,137,959	2,704,809	8,621,091	8,037,746	10,572,462	14,707,117	16,241,122

PENDUDUK

RATA-RATA SETAHUN DALAM SETIAP PERIODE	24,621,107	25,929,507	27,262,569	27,797,598	27,572,923	28,391,544	29,381,460	29,935,404
KUANTITAS RATA-RATA JALUNG.DST. DALAM(QRS =09643 LITER) YANG DIKONSUMSI PER SETIAP KEPALA SETAHUN DI ATAS DAN MELAMPAUI PRODUKSI DOMESTIK YANG DI KONSUMSI	0,036	0,082	0,099	0,310	0,291	0,372	0,543	0,543

para pekerja pabrik; 1827 sedikit perbaikan; 1828 peningkatan mesin-mesin tenun, dan dalam ekspor; 1829 ekspor-ekspor, terutama ke India, melampaui semua tahun-tahun sebelumnya: 1830 pasar-pasar yang penuh berlimpahan, kesukaran-kesukaran besar; 1831 hingga 1833 berlanjutnya depresi. monopoli perdagangan dengan India dan Tiongkok ditarik dari VOC; 1834 peningkatan besar pabrik-pabrik dan mesin-mesin, kekurangan kaum pekerja. Undang-undang Kemiskinan baru mendorong migrasi para pekerja agrikultural ke dalam distrik-distrik pabrik. Pembersihan daerah pertanian dari anak-anak. Perdagangan budak-budak putih; tahun 1835 kemakmuran besar, serempak dengan kelaparan kaum penenun alat tenun tangan; 1836 kemakmuran besar; 1837 dan 1838 depresi dan krisis; 1839 kebangkitan kembali; 1840 depresi besar, kerusuhan-kerusuhan, dikerahkannya militer; 1841 dan 1842 penderitaan mengerikan di antara para pekerja pabrik; 1842 para pengusaha manufaktur mengunci para pekerja di luar pabrik-pabrik untuk memaksakan pembatalan Undang-undang Gandum. Para pekerja yang mengalir dalam jumlah ribuan memasuki kota-kota Lancashire dan Yorkshire, digiring balik oleh para militer, dan para pemimpin mereka diseret ke depan pengadilan di Lancaster; 1842 kesengsaraan besar; 1844 kebangkitan kembali; 1845 kemakmuran besar; 1846 berlanjutnya perbaikan pada awalnya, kemudian reaksi. Pembatalan Undang-undang Gandum; 1847 krisis, penurunan umum upah-upah dengan 10% dan lebih dari 10%, untuk menghormati "roti besar"; tahun 1848 depresi yang berlanjut. Manchester di bawah lindungan militer; tahun 1849 pemulihan; tahun 1850 kemakmuran; 1851 jatuhnya harga-harga, upah-upah rendah, kerapnya pemogokan-pemogokan; 1852 keadaan mulai membaik, pemogokan-pemogokan berlanjut, para pengusaha manufaktur mengancam akan mengimpor pekerja-pekerja dari luar negeri; 1853 ekspor yang meningkat. Delapan bulan pemogokan dan kemelaratan besar di Preston; 1854 kemakmuran, penuh berlimpah-limpahnya pasar-pasar; 1855 berita mengenai kebangkrutan-kebangkrutan membanjir masuk dari pasar-pasar Amerika Serikat, Kanada, dan pasar-pasar Timur Jauh; 1856 kemakmuran besar; 1857 krisis; 1858 perbaikan; 1859 kemakmuran besar; peningkatan jumlah pabrik-pabrik; 1860 puncak usaha katun Inggris, pasar-pasar India, Australia, dan pasar-pasar lain begitu dibanjiri barang-barang sehingga bahkan dalam tahun 1863 tidak menyerap keseluruhannya: Perjanjian Perdagangan Perancis, pertumbuhan luar-biasa besar pabrik-pabrik dan mesin-mesin; 1961 kemakmuran berlanjut suatu waktu lamanya, reaksi, Perang Saudara Amerika, kelangkaan kapas; 1862 hingga 1863 keambrokan total.

Sejarah kelangkaan kapas terlalu karakteristik untuk tidak membahasnya biar untuk sebentar saja. Dari indikasi-indikasi situasi pasar

dunia dalam tahun 1860-1861 kita mengetahui bahwa kelangkaan kapas terjadi tepat waktu bagi kaum pengusaha manufaktur, dan hingga batas tertentu menguntungkan bagi mereka. suatu kenyataan yang diakui dalam laporan-laporan Kamar Dagang Manchester, yang diproklamasikan dalam Parlemen oleh Palmerston dan Derby, dan dikuatkan oleh kejadian-kejadian. <sup>1</sup> Tentu saja, di antara 2.887 pabrik katun di Kerajaan Inggris terdapat banyak yang berukuran kecil. Menurut laporan inspektur pabrik A. Redgrave, dari 2.100 pabrik yang termasuk di dalam distriknya, 392 atau 19% mempekerjakan kurang daripada sepuluh tenaga-kuda masing-masingnya; 345, atau 16% mempekerjakan antara 10 tenaga-kuda dan 20 tenaga-kuda; sedangkan 1.372 mempergunakan lebih dari 20 tenaga-kuda.<sup>2</sup> Mayoritas pabrik-pabrik kecil adalah gubuk-gubuk pertenunan yang dibangun selama periode kemakmuran setelah 1858, untuk bagian terbesar oleh kaum speculator, yang darinya seorang menyuplai benang, yang lain mesin, seorang ketiga bangunan-bangunan, dan dikerjakan oleh orang-orang yang sebelumnya adalah para mandor, atau oleh orang-orang lain yang kecil kapasitasnya. Para pengusaha manufaktur kecil ini kebanyakan menjadi bangkrut. Nasib yang sama akan menimpa mereka dalam krisis komersial yang kedatangannya dicegah oleh kelangkaan kapas. Meskipun mereka merupakan 1/3 jumlah total pengusaha manufaktur, pabrik-pabrik mereka menyerap bagian yang jauh lebih kecil dari kapital yang diinvestasikan dalam industri katun. Sedangkan tentang luasnya kemacetan, nampaklah dari perkiraan-perkiraan otentik bahwa pada bulan Oktober 1862, 60,3% dari kumparan-kumparan, dan 58% dari mesin-mesin tenun menganggur. Ini mengacu pada keseluruhan usaha katun, dan tentu saja memerlukan modifikasi-modifikasi yang luas sekali untuk masing-masing distrik. Hanya sangat sedikit pabrik bekerja sepenuh waktu (60 jam tiap minggu), selebihnya pabrik-pabrik bekerja dengan berselang waktu. Bahkan dalam beberapa kasus di mana kerja sepenuh waktu dilakukan, dan dengan tingkat upah-per-potong yang menjadi kelaziman, upah-upah mingguan para pekerja tidak-bisa-tidak menyusut, dikarenakan kapas yang bagus digantikan oleh kapas yang jelek, Sea Island oleh yang dari Mesir (dalam pabrik-pabrik pintal halus), dari Amerika dan Mesir oleh Surat (India), dan kapas murni dengan campuran-campuran limbah dan Surat. Serat yang lebih pendek dari kapas Surat dan kondisinya yang kotor, kerapuhan yang lebih besar dari benang: penggantian segala macam bahan yang lebih berat untuk tepung dalam mengukur lengkungan-lengkungan, kesemuanya ini mengurangi

<sup>1</sup> Bandingkan *Reports of Insp. of Fact for 31<sup>st</sup> October 1862*, hal. 30.

<sup>2</sup> L.c. hal. 19

kecepatan mesin-mesin itu, atau jumlah mesin-mesin tenun yang dapat diawasi oleh seorang penenun, dan yang meningkatkan jumlah kerja yang diharuskan oleh cacat-cacat di dalam mesin-mesin, dan menurunkan upah-per-potong dengan mengurangi massa produk yang sungguh-sungguh meninggalkan/dihasilkan pabrik. Jika kapas Surat yang digunakan, kehilangan bagi para pekerja ketika bekerja penuh waktu, mencapai 20%, 30%, atau lebih. Tetapi kecuali ini, mayoritas para pengusaha manufaktur menurunkan tingkat upah-per-potong dengan 5%, 7½% dan 10%. Oleh karenanya dapat dipahami keadaan para pekerja yang dipekerjakan hanya untuk 3, 3½, atau 4 hari dalam seminggu, atau hanya untuk 6 jam sehari. Bahkan pada tahun 1863, setelah terjadi suatu perbaikan relatif, upah-upah mingguan dari para pemintal dan para penenun adalah 3 shilling.4 penny, 3 shilling 10 penny dan 5 shilling 1 penny.<sup>1</sup> Namun, bahkan dalam keadaan sesengsara ini, jiwa inventif sang majikan tidak pernah padam, melainkan terlatih dalam melakukan pemotongan-pemotongan upah. Ini hingga suatu batas tertentu dikenakan sebagai suatu denda untuk cacad-cacad pada barang jadi yang benar-benar disebabkan oleh kapasnya yang jelek dan karena mesin-mesinnya yang tidak cocok. Lagi pula, jika pengusaha manufaktur itu memiliki gubug-gubug para pekerja itu, ia membayar pada dirinya sendiri uang-uang sewa dengan cara memotong jumlah dari upah-upah yang sudah begitu sedikit. Mr. Redgrave menceritakan pada kita tentang pelayan-pelayan otomatis (yaitu pekerja yang mengendalikan dua mesin pital-halus otomatis), yang “pada akhir kerja penuh 14 hari memperoleh 8 shilling 11 penny, dan ..... dari jumlah ini dipotong sewa rumah, tetapi pengusaha manufaktur itu mengembalikan separuh dari sewa itu sebagai hadiah. Para pengendali (minder) itu membawa pulang jumlah 6 shilling 11 penny. Di banyak tempat upah para pengendali otomatis itu adalah dari 5 shilling hingga 9 shilling seminggu, dan para penenun dari 2 shilling hingga 6 shilling seminggu, selama bagian terakhir tahun 1862.”<sup>2</sup>

Bahkan ketika bekerja tidak sepenuh-waktu, sewa itu seringkali dipotong dari upah-upah para pekerja.<sup>3</sup> Tidak mengherankan bahwa di beberapa bagian Lancashire timbul semacam demam kelaparan. Tetapi yang lebih karakteristik dari semuanya ini adalah terjadinya revolusi dalam proses produksi dengan merugikan kaum pekerja. Ini adalah benar-benar *experimenta in corpore vili* [Eksperimen-eksperimen atas suatu tubuh yang tiada berharga], yang dilakukan secara resmi, seperti percobaan-percobaan

<sup>1</sup> *Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1863*, hal. 41-45, 51.

<sup>2</sup> *Reports etc. for 31<sup>st</sup> October 1863*, hal. 41, 42.

<sup>3</sup> Di sana juga, hal. 57.

anatomi pada katak-katak. “Meskipun,” kata inspektur pabrik Mr.Redgrave “saya telah melaporkan pendapatan pekerja yang sesungguhnya di berbagai pabrik, tidaklah berarti bahwa mereka menerima jumlah yang sama minggu demi minggu. Para pekerja itu mengalami fluktuasi-fluktuasi yang besar karena percobaan-percobaan (experimentalijing) yang terus-menerus dilakukan oleh para pengusaha manufaktur itu....penghasilan para pekerja naik dan turun dengan kualitas campuran-campuran kapas; kadang-kadang itu berada di dalam batas 15% dari penghasilan-penghasilan semula, dan kemudian, dalam satu atau dua minggu, mereka jatuh dari 50 hingga 60%.”<sup>1</sup>

Percobaan-percobaan ini dilakukan tidak semata-mata dengan merugikan kebutuhan-kebutuhan para pekerja. Para pekerja juga mesti membayar dengan kelima panca-inderanya. “Orang-orang, yang bekerja sebagai pembersih kapas Surat begitu banyak keluhannya. Mereka memberitahukan padaku, ketika membuka bal-bal kapas itu baunya begitu busuk yang tak-tertangungkan, yang menimbulkan kemualan.... Di ruangan-ruangan penyampuran, penyisiran dan penyikatan, debu dan kotoran yang berhamburan, mengeruhkan udara, dan menimbulkan batuk dan kesulitan bernafas. Suatu penyakit kulit, jelas dari kekeruhan kotoran yang terkandung dalam kapas Surat, juga merajalela.... Dengan serat itu begitu pendek, sejumlah besar kanji, baik yang hewani maupun nabati, digunakan.... Bronkhitis lebih merajalela disebabkan oleh debu. Radang tenggorokan di mana-mana, oleh sebab yang sama. Mual-mual dan gangguan pencernaan disebabkan oleh seringkali pecahnya jaringan, ketika penenun menyedot jaringan itu melalui mata kumparan.” Di lain pihak, pengganti-pengganti tepung merupakan suatu dompet *Fortunatus* bagi dompet para pengusaha manufaktur, karena mereka meningkatkan berat benang itu. Mereka menyebabkan “15 pon bahan mentah menjadi berbobot 26 pon, setelah ia ditenu.”<sup>2</sup> Dalam *Laporan para Inspektur Pabrik untuk tanggal 30 April 1864* kita membaca: “Industri itu sekarang menggunakan sumber ini dalam ukuran yang benar-benar keterlaluan. Dari sumber yang berwibawa saya mengetahui, bahwa kain yang beratnya 8 pon, yang terbuat dari 5¼ pon kapas dan 2¾ pon kanji; dan mengenjai kain lain yang beratnya 5¼ pon, yang darinya 2 pon adalah kanji. Ini adalah kain kemeja yang biasa untuk ekspor. Dalam kain-kain jenis-jenis lain kadang-kadang ditambahkan hingga sebanyak 50% kanji; sehingga seorang pengusaha manufaktur dapat, dan memang benar-benar berkoar, bahwa ia menjadi kaya dengan menjual

<sup>1</sup> Di sana juga, hal. 50, 51.

<sup>2</sup> Di sana juga, hal. 62, 63

kain untuk uang lebih sedikit per pon daripada yang ia bayar untuk sekedar benang yang dikandung kain [*sic*]itu."<sup>1</sup>

Tetapi para pekerja harus menderita, tidak hanya karena eksperimen-eksperimen para pengusaha manufaktur di dalam pabrik-pabrik itu, dan dari pemerintah-pemerintah kotapraja di luar, tidak hanya karena upah-upah yang dikurangi dan ketiadaan pekerjaan, dari kebutuhan dan dari sedekah, dan karena pidato-pidato yang penuh puji-pujian dari para anggota majelis tinggi dan majelis rendah. "Wanita-wanita yang malang, yang sebagai akibat kelangkaan kapas, pada permulaannya dilempar keluar dari pekerjaan, dan dengan begitu telah menjadi sampah masyarakat; dan kini, sekalipun usaha telah bangkit kembali, dan pekerjaan berlimpah-limpah, tetap menjadi anggota dari kelas celaka itu, dan besar kemungkinan akan tetap seperti itu. Di wilayah itu juga terdapat lebih banyak pelacur yang muda-muda daripada yang kuketahui selama 25 tahun terakhir."<sup>2</sup>

Demikianlah, selama 45 tahun pertama industri katun Inggris, dari tahun 1770 sampai tahun 1815, hanya terdapat 5 tahun krisis dan kemacetan; tetapi ini adalah periode monopoli. Periode kedua dari tahun 1815-1863, selama 48 tahun itu, hanya 20 tahun pemulihan dan kemakmuran berhadapan dengan 28 tahun depresi dan kemacetan. Antara tahun 1815-1830 persaingan dengan daratan Eropa dan Amerika Serikat dimulai. Setelah tahun 1833, perluasan pasar-pasar Asia diperkuat dengan "penghancuran bangsa manusia."<sup>142)</sup> Setelah pembatalan Undang-undang Gandum, dari tahun 1846 sampai 1863, terdapat 8 tahun kegiatan sedang-sedang dan kemakmuran berhadapan dengan 9 tahun depresi dan stagnasi. Kondisi para pekerja pria dewasa, bahkan selama tahun-tahun kemakmuran, dapat dinilai dari catatan tercantum di bawah.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> *Reports etc. for 31<sup>st</sup> April 1864*, hal. 27.

<sup>2</sup> Dari surat kepala polisi di Bolton, Mr. Harris dalam *Report of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1865*, hal. 61, 62.

<sup>3</sup> Dalam sebuah seruan, tahun 1863, para pekerja pabrik Lancashire dsb., untuk tujuan pembentukan sebuah perhimpunan bagi emigrasi terorganisasi, kita mendapatkan yang berikut ini: "Bahwa suatu emigrasi secara besar-besaran dari kaum pekerja pabrik kini secara mutlak diharuskan untuk mengangkat mereka dari kondisi keterpurukan sekarang, hanya sedikit orang yang akan menyangkal hal ini; tetapi untuk menunjukkan bahwa suatu aliran emigrasi yang terus-menerus dituntut, dan tanpa itu adalah mustahil bagi mereka untuk mempertahankan posisi mereka dalam masa-masa normal, kita memohon perhatian pada fakta berikut ini: --Pada tahun 1814 nilai resmi barang-barang katun yang diekspor adalah £17.665.378, padahal nilai pasar yang sebenarnya adalah £20.070.824. Dalam tahun 1858 nilai resmi barang-barang katun yang diekspor adalah £182.221.681; tetapi nilai sesungguhnya atau nilai pasar mereka yang sebenarnya hanya £43.001.322.



**SEKSI 8. DAMPAK REVOLUSIONER INDUSTRI BERSKALA-BESAR  
PADA MANUFAKTUR, KERAJINAN-TANGAN  
DAN INDUSTRI RUMAHAN.**

**a. Penghancuran Ko-operasi berdasarkan  
Kerajinan-tangan dan Pembagian Kerja.**

Kita telah melihat bagaimana mesin-mesin menyingkirkan ko-operasi yang berdasarkan kerajinan tangan, dan manufaktur yang berdasarkan pembagian kerja kerajinan-tangan. Sebuah contoh dari jenis pertama adalah mesin pemotong-rumput/penyabit: ia menggantikan kerja-sama di antara para penyabit. Sebuah contoh yang mencolok dari jenis kedua, adalah mesin pemembuat jarum. Menurut Adam Smith, pada masanya, 10 orang membuat dengan berko-operasi (bersama-sama), lebih dari 48.000 jarum sehari. Sebaliknya satu mesin-jarum saja dalam 11 jam hari-kerja membuat 145.000 jarum. Seorang wanita atau gadis rata-rata mengawasi 4 mesin seperti itu, dan dengan demikian memproduksi hampir 600.000 jarum setiap hari, atau lebih 3.000.000 dalam seminggu.<sup>1</sup> Sebuah mesin tunggal, ketika ia menggantikan ko-operasi atau manufaktur, sendiri dapat berlaku sebagai

---

sehingga sepuluh kali lipat jumlah yang dijual untuk kurang daripada dua-kali-lipat harga tersebut terdahulu. Untuk memproduksi hasil-hasil yang sedemikian merugikan bagi negeri pada umumnya, dan bagi kaum pekerja khususnya, sejumlah sebab telah berko-operasi, yang, seandainya keadaan mengijinkannya, mestinya kita ajukan secara lebih menonjol untuk perhatian anda; cukup kiranya untuk sekarang dikatakan bahwa yang paling jelas adalah tetap berlimpahnya kerja, yang tanpanya suatu usaha yang akibat-akibatnya begitu merusak tidak akan pernah dilanjutkan, dan yang memerlukan suatu pasar yang tetap meluas untuk menyelamatkannya dari kemusnahan. Pabrik-pabrik katun kita dapat dihentikan oleh stagnasi-stagnasi usaha secara berkala, yang dengan pengaturan-pengaturan sekarang adalah sama tak-terelakkan seperti kematian itu sendiri; tetapi pikiran manusia terus bekerja, dan sekalipun kita percaya bahwa kita belum menyebutkan angka sebenarnya dengan menyatakan bahwa enam juta orang telah meninggalkan negeri ini selama 25 tahun terakhir, namun begitu, dari peningkatan penduduk secara alamiah, dan penggusuran kerja untuk membikin murah produksi, suatu persentase tinggi dari pria dewasa pada masa-masa paling makmur ternyata tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dalam pabrik-pabrik dengan syarat-syarat apapun juga." (*Reports of Insp. of Fact. for 30<sup>th</sup> April 1863*, hal. 51, 52). Dalam suatu bab kemudian akan kita ketahui, bagaimana sahabat-sahabat kita, para pengusaha manufaktur, berusaha, selama malapetaka dalam usaha katun, untuk mencegah dengan segala cara, termasuk campur tangan Negara, emigrasi dari para pekerja.

<sup>1</sup> *Children's Employment Commission, 3<sup>rd</sup> Reports, 1864*, hal. 108, No. 447

landasan sebuah industri yang bersifat kerajinan-tangan. Tetapi kembalinya seperti itu pada kerajinan-tangan hanyalah suatu peralihan pada sistem pabrik, yang, lazimnya, membuat permunculannya segera setelah otot-otot manusia digantikan, dengan tujuan untuk menggerakkan mesin-mesin, oleh sebuah tenaga penggerak mekanikal, seperti uap atau air. Di sana-sini, tetapi betapapun hanya untuk suatu waktu, suatu industri dapat dijalankan, pada suatu skala kecil, dengan tenaga mekanikal. Ini dilakukan dengan menyewa tenaga uap, seperti yang dilakukan di beberapa usaha Birmingham, atau dengan menggunakan motor-motor berkalori rendah, seperti dalam beberapa cabang pertenunan.<sup>1</sup>

Dalam industri pertenunan sutera Coventry eksperimen “pabrik-pabrik gubuk” merupakan suatu perkembangan wajar dan spontan. Di tengah lapangan yang dikelilingi oleh deretan gubug-gubug, dibangun sebuah bangunan/rumah mesin dan mesin itu dihubungkan lewat terowongan-terowongan dengan mesin-mesin tenun dalam gubug-gubug itu. Dalam semua kasus tenaga itu disewakan berdasar sekian per mesin-tenun. Sewa itu dapat dibayar per minggu, tidak tergantung pada bekerja atau tidak bekerjanya mesin tenun itu.

Dalam setiap gubuk terdapat 2 hingga 6 mesin tenun; beberapa milik si penenun, beberapa dibeli secara kredit, beberapa lagi disewa. Perjuangan antara pabrik-pabrik gubuk ini dan pabrik sesungguhnya, berlangsung lebih dari 12 tahun lamanya. Perjuangan itu berakhir dengan kebangkrutan total 300 pabrik-pabrik gubug itu.<sup>2</sup> Kapan-saja sifat proses itu tidak melibatkan produksi dalam suatu skala besar, industri-industri baru yang telah muncul dalam beberapa dasawarsa terakhir, seperti industri pembuatan envelope, pembuatan pena-baja, dll., telah, lazimnya, terlebih dulu melalui tahap kerajinan-tangan, dan kemudian tahap manufaktur, sebagai fase-fase peralihan singkat pada tahap pabrik. Peralihan itu sangat sulit dalam kasus-kasus di mana produksi barang oleh manufaktur terdiri atas, bukan serangkaian proses berangsur-angsur, tetapi terdiri atas sejumlah proses yang tiada berkaitan satu-sama-lain. Hal ini merupakan suatu rintangan besar bagi pendirian pabrik-pabrik pena-baja. Sekalipun begitu, kira-kira 15 tahun berselang sebuah mesin telah diciptakan yang secara otomatis melakukan sekaligus 6 operasi berbeda-beda. Pena-pena baja pertama disuplai oleh

<sup>1</sup> Di Amerika Serikat pemulihan/restorasi kerajinan-kerajinan tangan berdasarkan mesin-mesin dengan cara ini seringkali dilakukan; dan karenanya, manakala peralihan yang tidak terelakkan pada sistem pabrik itu akan terjadi, maka konsentrasi yang menyusul akan, dibandingkan dengan Eropa dan bahkan dengan Inggris, maju dengan langkah-langkah tujuh-puluh-ribu mil.

<sup>2</sup> Lihat *Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1865*, hal. 6.

sistem kerajinan-tangan, pada tahun 1820, dengan harga £7 4 shilling per gross (12 losin); dalam tahun 1830 mereka disuplai oleh manufaktur dengan harga 8 shilling, dan dewasa ini sistem pabrik menyuplai mereka dengan harga 2 shilling hingga 6 penny per gross.<sup>1</sup>

### **b. Dampak Sistem Pabrik pada Manufaktur dan Industri-industri Rumahan.**

Bersamaan dengan perkembangan sistem pabrik dan revolusi dalam agrikultur yang menyertainya, produksi di semua cabang industri lainnya tidak hanya meluas, tetapi juga berubah wataknya. Azas yang dijalankan di dalam sistem pabrik, yaitu pembagian proses produksi menjadi fase-fase pembentukannya, dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dari sini dengan penerapan mekanika, kimia, dan seluruh jajaran ilmu-ilmu alam, kini memainkan peranan menentukan di mana-mana. Oleh karena itu mesin-mesin menembus ke dalam manufaktur-manufaktur untuk proses meng-khusus yang satu ke proses mengkhusus lainnya. Penghabluran padat suatu hierarki proses-proses yang mengkhusus, yang lahir dari pembagian kerja lama, berakhir keberadaannya; ia dibubarkan, dan memberi jalan bagi perusahaan-perubahan terus-menerus. Terlepas dari ini, suatu perubahan radikal terjadi di dalam komposisi pekerja kolektif, atau, dengan kata-kata lain, orang-orang yang bekerja secara terpadu. Berbeda dengan periode manufaktur, pembagian kerja kini didasarkan, di mana dan kapan saja itu dimungkinkan, pada dipekerjakannya kaum wanita, anak-anak dari segala usia, dan kaum pekerja yang tidak ahli, singkat kata, pada “kerja murah,” sebagaimana hal itu secara karakteristik disebut di Inggris. Ini berlaku tidak hanya bagi semua produksi berskala-besar, entah yang menggunakan mesin-mesin atau tidak, tetapi juga bagi yang disebut industri-industri rumahan, entah dijalankan di tempat-tempat hunian pribadi kaum pekerja, atau di dalam bengkel-bengkel kecil. Yang disebut “industri rumahan” modern ini tidak ada kesamaan apapun, kecuali nama, dengan industri rumahan gaya-lama, yang keberadaannya mengandaikan kerajinan-kerajinan tangan

<sup>1</sup> Mr. Gillot mendirikan pabrik pena-baja pertama yang berskala-besar di Birmingham. Pada tahun 1851 ia sudah memproduksi lebih dari 180.000 pena-baja setahun, dan mengkonsumsi 120 ton baja. Birmingham memonopoli cabang industri ini di Kerajaan Inggris, dan pada dewasa ini memproduksi bermilyar-milyar pena-baja setiap tahun. Jumlah orang yang dipekerjakan, menurut cacah jiwa tahun 1861, adalah 1.428, diantaranya 1.268 pekerja wanita, yang didaftar dari usia 5 tahun ke atas..

perkotaan yang berdiri sendiri, pengusahaan pertanian yang berdiri sendiri, dan, di atas segala-galanya, sebuah rumah-hunian bagi pekerja dan keluarganya. Jenis industri itu kini telah diubah menjadi suatu departemen eksternal dari pabrik, *manufactory* (pabrik kerja-tangan – *manu* = *tangan*, *factory* = *pabrik*), atau gudang. Di samping pekerja pabrik, para pekerja yang terlibat dalam manufaktur, dan para pekerja kerajinan-tangan, yang dikonsentrasikannya dalam massa-massa besar di satu tempat, dan langsung menguasainya, kapital juga menggerakkan suatu tentara lain, dengan benang-benang yang tidak kelihatan: para pekerja luar dalam industri-industri rumahan, yang tinggal di kota-kota besar maupun yang tersebar di pedesaan. Sebuah contoh: pabrik kemeja Messrs. Tillie di Londonderry, yang mempekerjakan 1.000 pekerja di dalam pabrik itu sendiri, dan 9.000 pekerja eksternal/luaran yang tersebar di distrik-distrik pedesaan<sup>1</sup>

Eksplotasi tenaga kerja yang murah dan belum dewasa dijalankan dengan suatu cara yang lebih tidak-tahu-malu di dalam manufaktur modern daripada di dalam pabrik itu sendiri. Ini dikarenakan landasan teknikal dari sistem pabrik, yaitu, penggantian mesin-mesin untuk tenaga otot, dan sifat ringan dari kerja itu, nyaris sepenuhnya tiada di dalam manufaktur, dan pada waktu bersamaan kaum wanita dan anak-anak yang muda sekali diserahkan, dengan cara yang paling rendah, pada pengaruh bahan-bahan beracun. Eksplotasi ini lebih tidak-tahu-malu lagi di dalam yang disebut industri rumahan daripada dalam manufaktur modern, karena tenaga perlawanan kaum pekerja menurun dengan terpecah-pecahnya mereka; karena seluruh rangkaian benalu-benalu perampok menyelinap di antara para pemberi-kerja yang sesungguhnya dan pekerja yang dipekerjakannya; karena suatu industri rumahan selalu harus bersaing dengan sistem pabrik, atau dengan manufaktur dalam cabang produksi yang sama; karena kemiskinan melucuti pekerja dari kondisi-kondisi yang paling mendasar bagi kerjanya, dari ruang, cahaya dan ventilasi; karena pengangguran menjadi lebih dan semakin tidak menentu; dan akhirnya, karena dalam tempat-tempat pelarian terakhir massa-massa ini telah dijadikan “berkelebihan” oleh industri berskala-besar dan agrikultur, persaingan untuk pekerjaan tidak-bisa-tidak mencapai puncaknya. Penghematan dalam pemakaian alat-alat produksi, mula-mula dilaksanakan secara sistematis di dalam sistem pabrik, dan di sana, dari sejak awal, bertepatan dengan penghambur-hamburan tenaga-kerja yang paling nekad, dan perampokan kondisi-kondisi wajar bagi fungsi-kerja, kini, dalam suatu cabang industri tertentu, -- menunjukkan segi antagonistik dan

---

<sup>1</sup> *Children's Employment Commission. 2<sup>nd</sup> Report*, 1864, hal. LXVIII, No. 415.

membinasakan yang paling ganas; dan makin kurang produktivitas kerja masyarakat dan landasan teknikal bagi perpaduan proses-proses kerja dikembangkan dalam cabang itu. semakin muncul segi membinasakan dari penghematan ini.

### c) Manufaktur Modern

Sekarang dengan beberapa contoh akan saya jelaskan azas-azas yang ditetapkan di atas. Sesungguhnya, para pembaca sudah mengetahui banyak contoh-contoh yang diberikan dalam bab mengenai hari kerja. Dalam manufaktur-manufaktur perangkat-keras Birmingham dan daerah sekitarnya, dipekerjakan, kebanyakan dalam pekerjaan yang sangat berat, 30.000 anak dan orang-orang muda, di samping 10.000 wanita. Di sana mereka dapat dijumpai dalam penuangan tembaga, pabrik-pabrik kancing, pada pekerjaan-pekerjaan pengkilapan, penggembengan, dan pekerjaan penglakan, yang semuanya buruk untuk kesehatan.<sup>1</sup> Oleh karena kerja yang berlebih-lebihan dari para pekerja mereka, baik orang dewasa dan belum-dewasa, sejumlah percetakan London di mana surat-surat kabar dan buku dicetak, mendapatkan nama julukan yang seram sebagai "rumah-rumah pembantaian."<sup>2</sup> Ekses-ekses serupa dipraktekkan dalam penjilidan buku, di mana para korban adalah terutama kaum wanita, gadis-gadis, dan anak-anak; orang-orang muda harus melakukan pekerjaan berat dalam perusahaan-perusahaan tali dan kerja-malam dalam tambang-tambang garam, manufaktur-manufaktur lilin dan perusahaan-perusahaan kimia; orang-orang muda dipekerjakan untuk memutar mesin-mesin tenun dalam penenunan sutera, manakala itu tidak digerakkan dengan mesin.<sup>3</sup> Salah satu jenis pekerjaan yang paling menjijikkan, paling kotor dan paling jelek bayarannya, yang lebih suka mempekerjakan kaum wanita dan gadis-gadis muda, adalah penyortiran kain-kain tua. Telah sangat diketahui bahwa Britania Raya, kecuali dari simpanan kain-kain buruknya yang luar-biasa banyaknya, merupakan pusat perdagangan kain buruk dari seluruh dunia. Barang itu mengalir masuk dari Jepang, dari Negara-negara Amerika Selatan yang paling jauh, dan dari Kepulauan Canary. Tetapi sumber-sumber utama suplainya adalah Jerman, Perancis, Russia, Italia, Mesir, Turki, Belgia

<sup>1</sup> Dan kini bahkan anak-anak yang dipekerjakan dalam pengikiran di Sheffield.

<sup>2</sup> *Children's Employment commission. 5<sup>th</sup> Report*, 1866, hal. 3, No. 24; hal. 6, No. 55, 56; hal. 7, No. 59, 60.

<sup>3</sup> Di sana juga, hal. 114, 115, No. 6-7. Komisaris secara tepat menyatakan bahwa sekalipun lazimnya mesin-mesin menggantikan manusia, di sini secara harfiah orang-orang muda menggantikan mesin-mesin.

dan Negeri Belanda. Barang itu dipakai untuk pupuk, untuk membuat gumpalan-gumpalan tempat tidur (untuk perkakas tidur), untuk wol tiruan, dan sebagai bahan mentah bagi kertas. Para penyortir kain tua adalah media bagi penyebaran penyakit cacar dan penyakit-penyakit menular lainnya, dan mereka sendiri adalah korban-korbannya yang pertama.<sup>1</sup> Sebuah contoh klasik dari kerja-lebih, dari kerja tidak sepadan dan berat, dan pengaruh anaiyanya atas pekerja dari masa kanak-kanak dan seterusnya, tidak saja dimungkinkan oleh penambangan batu-bara dan penambangan pada umumnya, tetapi juga oleh pembuatan genting dan batu-hampar, dalam industri di mana mesin-mesin yang baru-baru ini diciptakan di Inggris masih jarang dipakai. Antara bulan Mei dan September pekerjaan hanya berlangsung dari jam 5 pagi sampai jam 8 malam, dan jika pengeringan dilakukan di udara terbuka, ia seringkali berlangsung dari jam 4 pagi hingga jam 9 malam. Pekerjaan dari jam 5 pagi hingga jam 7 malam dianggap "dikurangi" dan "sedang-sedang." Baik anak-anak lelaki maupun perempuan dari usia 6 dan bahkan dari usia 4 tahun dipekerjakan. Mereka bekerja selama jumlah jam yang sama seperti orang-orang dewasa, acapkali lebih lama. Pekerjaannya berat dan terik musim panas lebih melelahkan lagi. Di sebuah lapangan pembuatan batu-hampar tertentu di Mosley, misalnya, seorang wanita muda, berusia 24 tahun, terbiasa membuat 2.000 batu-hampar sehari, dengan bantuan-tanah 2 orang gadis kecil yang mengangkut tanah-liat untuknya dan menumpuk batu-batu bata itu. Gadis-gadis kecil ini setiap hari mengangkut 10 ton tanah liat menaiki dinding lobang yang licin yang dalamnya 30 kaki dan membawanya menempuh jarak 210 kaki. "Tidak mungkin bagi seorang anak untuk melalui neraka pabrik batu-hampar itu tanpa kemerosotan moral yang sangat ... bahasa yang hina, yang terpaksa mereka dengarkan sejak usia muda, kebiasaan-kebiasaan yang kotor, yang tidak sopan dan yang tak tahu malu, yang ditengah-tengahnya mereka tumbuh dalam ketak-sadaran dan keliaran, mengubah mereka pada hidup selanjutnya menjadi manusia-manusia yang ingkar-hukum, yang ditolak, yang risau ... Suatu sumber demoralisasi yang mengerikan menjadi gaya hidup. Setiap pengolah/penuang, yang selalu seorang pekerja ahli, dan kepala sebuah kelompok, menyuplai 7 orang bawahannya dengan tempat-tidur dan makan di dalam pondoknya/gubuknya. Dalam pondok ini tidur para pria, pemuda dan gadis-gadis, tak peduli apakah mereka keluarganya atau bukan. Pondok ini biasanya terdiri atas 2 dan hanya kadang-kadang 3

---

<sup>1</sup> Lihat laporan tentang perdagangan kain-kain rombongan dan banyak sekali detail dalam: *Public Health, 8<sup>th</sup> Report*. London, 1866. *Appendix*, hal. 196-208.

kamar, semuanya di lantai dasar, dan dengan ventilasi yang buruk sekali. Orang-orang ini begitu lelah kehabisan tenaga sesudah sehari kerja keras, sehingga tak sempat memikirkan tentang peraturan kesehatan, kebersihan dan sama sekali tidak menghiraukan sopan-santun. Kebanyakan dari pondok-pondok ini merupakan contoh-contoh ketidak-teraturan, kekotoran dan debu ... Keburukan yang paling besar dari sistem yang mempekerjakan gadis-gadis muda pada pekerjaan jenis ini, adalah, bahwa ia biasanya sejak masa anak-anak merantai kehidupan hari-depan mereka pada gerombolan rakyat jembel yang paling liar/hina. Mereka menjadi anak-anak laki-laki yang berbudi-bahasa kasar dan kotor, sebelum Alam mengajarkan pada mereka bahwa mereka itu adalah kaum wanita. Berpakaian compang-camping, dengan kaki telanjang jauh di atas lutut, dengan rambut dan wajah berlumuran kotoran, mereka belajar memperlakukan semua kesusilaan dan rasa-malu dengan melecehkannya. Pada waktu makan-siang mereka berbaring, menelentang di halaman, atau mengamati pemuda-pemuda yang mandi di kanal/aliran sungai di dekat situ. Setelah pada akhirnya selesai dengan sehari kerja berat, mereka mengenakan pakaian mereka yang lebih baik, dan menyertai kaum pria ke kedai-kedai minum." Adalah wajar, bahwa pemabukan yang ekseksif merajalela sejak masa kanak-kanak di antara seluruh kelas ini. "Yang paling buruk adalah bahwa tukang-tukang pembuat batu-hampar berputus-asa mengenai diri mereka sendiri. Anda dapat," kata seorang yang lebih baik di antara mereka kepada pendeta di ladang-ladang Southall, "mencoba mengangkat dan memperbaiki setan, seperti mengangkat dan memperbaiki tukang-tukang batu-hampar!"<sup>1</sup> Terdapat suatu kumpulan bahan resmi yang kaya di dalam *Public Health Reports* ke-empat dan kelima (1862 dan 1864) mengenai cara kapital melakukan penghematan atas kebutuhan-kebutuhan kerja dalam manufaktur modern (ke dalamnya saya memasukkan semua bengkel kerja dalam skala-besar, kecuali pabrik-pabrik itu sendiri). Penggambaran bengkel-bengkel kerja, terutama dari para tukang cetak dan para penjahit pakaian London, melampaui semua fantasi yang paling menjijikkan dari para penulis roman kita. Pengaruhnya atas kesehatan kaum pekerja jelas-jemelas. Dr. Simon, kepala inspektur kedokteran Dewan Penasehat dan redaktur resmi *Laporan-laporan tentang Kesehatan Umum*, antara lain berkata: "Dalam Laporan keempat saya" (th. 1863) "saya telah menunjukkan, bahwa secara praktikal tidak mungkin bagi kaum pekerja untuk berkeras atas hak kesehatan mereka yang pertama, yaitu, hak yang tak peduli apapun pekerjaan yang untuknya pemberi-kerja mereka telah

<sup>1</sup> *Children's Employment Commission*, 5<sup>th</sup> Report, 1866, hal. xvi-xviii, No. 86 - 97, hal. 130 - 133, No. 39 - 71. Bandingkan juga dengan 3<sup>rd</sup> Report, 1864, hal. 48, 56.

mengumpulkan mereka, pekerjaan, sejauh itu bergantung padanya, mesti dibebaskan dari semua kondisi-kondisi tidak sehat yang dapat dielakkan. Saya menunjukkan, bahwa sementara kaum pekerja secara praktikal tidak mampu memperoleh pelaksanaan hak atas kesehatan ini, mereka juga tidak dapat memperoleh tunjangan efektif dari pelayanan-pelayanan kebijaksanaan kesehatan yang dibayar ... Kehidupan berpuluh-puluh ribu pekerja laki-laki dan wanita pada dewasa ini secara sia-sia disiksa dan dipersingkat oleh penderitaan fisik yang tanpa akhir, yang ditimbulkan semata-mata oleh pekerjaan mereka ...<sup>1</sup> Untuk melukiskan cara ruangan-ruangan kerja mempengaruhi keadaan kesehatan, Dr. Simon memberikan tabel angka kematian sbb.<sup>2</sup>

Jumlah orang dari (bermacam-macam umur, yang dipekerjakan pada masing-masing cabang industri	Jenis pekerjaan yang diperbandingkan dalam hubungannya dengan kesehatan	Kematian pada 100.000 orang dalam cabang-cabang masing-masing, menurut umur		
		25-35 th	35-45 th.	45-55 th.
958.265 22.01 pria ) 12.79 wanita )	Pertanian di Inggris dan Wales	743	805	11.145
	Tukang-jahit London	958	1.262	2.093
13.803	Tukang Cetak London	894	1.747	2.367

#### d) Industri Rumahan Modern

Sekarang saya sampai pada apa yang dinamakan industri rumahan (domestik). Untuk mendapatkan gambaran tentang kengerian-kengerian bidang ini, di mana kapital melakukan eksploitasinya di latar-belakang industri berskala-besar, orang mesti berkunjung ke usaha yang nampak

<sup>1</sup> *Public Health. 6<sup>th</sup> Report.* London, 1864, hal. 29,31.

<sup>2</sup> *Public Health. 6<sup>th</sup> Report.* London, 1864, hal. 30. Dr Simon menyatakan, bahwa kematian di antara para tukang-jahit dan tukang cetak London antara umur 25-35 dalam kenyataannya jauh lebih tinggi, oleh karena para pengusaha di London menerima dari desa sejumlah besar orang muda hingga umur 30 tahun keatas sebagai "pemegang" dan "yang disempurnakan," yang datang untuk maksud disempurnakan dalam keahlian/pekerjaan mereka. Ini muncul dalam sensus untuk orang-orang London, mereka membengkakkan jumlah kepala yang atasnya angka-kematian London didasarkan, tanpa menambahkan secara sebanding dengan jumlah kematian di tempat itu. Sebagian besar dari mereka sesungguhnya kembali ke pedesaan, teristimewa dalam kasus-kasus sakit keras.



memikat sekali, yaitu pembuatan-paku,<sup>1</sup> yang dilakukan di beberapa desa Inggris yang jauh letaknya. Namun, di sini cukup diberikan beberapa contoh dari industri-industri yang belum dijalankan dengan bantuan mesin-mesin, atau yang belum bersaing dengan produk-produk mesin dan pabrik: pembuatan renda dan anyaman-jerami.

Dari 150.000 orang yang dipekerjakan di Inggris dalam produksi renda, kira-kira 10.000 termasuk di bawah kekuasaan Undang-undang Pabrik tahun 1861. Hampir seluruh 140.000 yang selebihnya adalah wanita-wanita, pemuda dan anak-anak dari kedua jenis kelamin, sekalipun jenis laki-laki hanya berjumlah sedikit di sini. Keadaan kesehatan bahan "murah" untuk eksploitasi ini akan dapat diketahui dari tabel berikut ini, yang disusun oleh Dr. Trueman, dokter pada poliklinik umum di Nottingham. Dari setiap 686 pasien wanita yang pembuat renda, sebagian terbesar dari mereka antara umur 17 – 24 tahun, adalah penderita radang paru-paru:

Th. 1852 --- 1 dalam 45	th. 1857 --- 1 dalam 13
Th. 1853 --- 1 dalam 28	th. 1858 --- 1 dalam 15
Th. 1854 --- 1 dalam 17	th. 1859 --- 1 dalam 9
Th. 1855 --- 1 dalam 18	th. 1860 --- 1 dalam 8
Th. 1856 --- 1 dalam 15	th. 1861 --- 1 dalam 8 <sup>2</sup>

Peningkatan prosentase penderitaan radang paru-paru ini mestinya cukup bagi penganjur kemajuan yang paling optimistik, dan bagi para penyebar teori gadungan Perdagangan-bebas di Jerman.

Undang-undang Pabrik tahun 1861 mengatur pembuatan renda yang sesungguhnya, dan ia dilakukan dengan mesin-mesin sebagaimana yang merupakan ketentuan di Inggris. Cabang-cabang yang akan kita periksa, semata-mata yang berhubungan dengan kaum pekerja yang bekerja di rumah, dan bukan yang bekerja dalam manufaktur-manufaktur atau bengkel-bengkel kerja dan toko-toko, menjadi dua kategori, yaitu, (1) penyelesaian (finishing); (2) penambalan. Yang pertama memberikan sentuhan-sentuhan terakhir pada renda buatan-mesin, dan mencakup banyak sekali anak-anak bagian.

Pemberian sentuhan-sentuhan terakhir pada renda itu dilakukan dalam yang disebut rumah-rumah "juragan," atau oleh para wanita di rumah-rumah

<sup>1</sup> Saya mengacu di sini pada paku-paku tempaan, dibedakan dari paku-paku potong dan yang dibuat dengan mesin-mesin. Lihat *Children's Employment Commission, 3<sup>rd</sup> Report*, hal. xi, xix, No. 125 – 130 ; hal. 52, No. 11 ; hal. 113 – 114, No. 487 ; hal. 137, No. 674.

<sup>2</sup> *Children's Employment Commission, 2<sup>nd</sup> Report* hal. xxii, No. 166.

mereka sendiri, dengan atau tanpa bantuan anak-anak mereka. Para wanita yang mengurus rumah-rumah "para juragan" itu sendiri adalah wanita-wanita yang miskin. Ruangan/tempat kerja itu adalah rumah pribadi. Para "juragan" (perempuan) itu menerima pesanan-pesanan dari para pengusaha manufaktur, atau dari para pemilik toko. Mereka menerima pesanan-pesanan dari para pengusaha manufaktur, atau para pemilik toko dll dan mempekerjakan sebanyak wanita, gadis dan anak-anak kecil yang dimungkinkan ruangan-ruangan (kerja) mereka dan permintaan bisnis yang berfluktuasi itu. Jumlah pekerja-pekerja wanita yang dipekerjakan bervariasi dari 20 sampai 40 dalam beberapa bengkel dan dari 10 sampai 20 di bengkel-bengkel yang lain. Umur rata-rata anak-anak itu mulai bekerja, adalah 6 tahun, tetapi dalam banyak kasus usia itu bahkan di bawah umur 5 tahun. Waktu kerja umumnya berlangsung dari jam 8 pagi sampai jam 8 sore dengan 1½ jam istirahat untuk makan, yang dilakukan secara tidak teratur dan sering di ruangan-ruangan kerja yang berbau busuk. Pada waktu bisnis ramai, kerja seringkali berlangsung dari jam 8 atau bahkan jam 6 pagi hingga jam 10, 11, atau jam 12 malam. Di barak-barak Inggris ruang menurut peraturan yang dijatahkan bagi setiap serdadu adalah 500-600 kaki kubik, dan dalam rumah-rumah sakit militer 1.200 kaki kubik. Tetapi lubang-lubang kerja *finishing* itu hanya ada 67 hingga 100 kaki kubik untuk setiap orang. Bersamaan dengan itu oksigen udara dikonsumsi oleh lampu-lampu gas. Supaya renda tetap bersih, dan sekalipun lantai itu berubin atau berbatu-hampar, anak-anak itu seringkali dipaksa, bahkan di musim dingin, melepaskan sepatu-sepatu mereka. "Di Nottingham sama tidak aneh menjumpai 14 hingga 20 anak dijejalkan dalam sebuah kamar yang luasnya, barangkali, tidak lebih daripada 12 kaki persegi, dan dipekerjakan untuk 15 jam dari 24 jam (sehari), pada pekerjaan yang sendirinya menghabiskan tenaga, karena kelelahan dan monoton, dan kecuali itu dilakukan dalam semua kondisi setidak-sehat mungkin.... Bahkan anak-anak yang paling kecil bekerja dengan ketegangan dan kecepatan yang mengherankan, dan hampir tidak pernah mengistirahatkan jari-jari tangan mereka atau melambatkan gerakan mereka. Jika kepada mereka diajukan pertanyaan mereka tidak mengangkat mata mereka dari pekerjaan mereka karena takut kehilangan biar sedetik saja."

"Tongkat panjang" digunakan oleh para "juragan" lebih dan semakin sebagai sebuah perangsang dengan diperpanjangnya jam-jam kerja. "Anak-anak berangsur-angsur menjadi lelah dan tidak tenang bagaikan burung-burung menjelang akhir penahanan mereka yang lama pada satu pekerjaan

yang monoton, yang melelahkan mata, dan menghabiskan tenaga karena keseragaman sikap tubuh. Pekerjaan mereka adalah seperti perbudakan."<sup>1</sup>

Manakala wanita-wanita bekerja dengan anak-anak mereka di rumah, yang dewasa ini berarti sebuah kamar yang disewa, seringkali di loteng, maka keadaan mereka adalah, jika mungkin, lebih buruk lagi. Jenis kerja yang demikian terdapat dalam satu lingkaran seluas 80 mil garis-tengah dari Nottingham. Ketika meninggalkan toko-toko pada jam 9 atau 10 malam, anak-anak yang bekerja di toko-toko itu seringkali dibawai sebuntal renda untuk diselesaikan/dikerjakan di rumah. Farisi seorang kapitalis, yang diwakili oleh seorang dari bujang-bujang upahannya, tentu saja, menyertai tindakan ini dengan ucapan omong kosong yang bermanis-manis: "Itu untuk ibu," padahal ia mengetahui benar bahwa anak-anak yang malang itu mesti berjaga sepanjang malam dan membantu sang ibu itu.<sup>2</sup>

Pembuatan-renda bantal terutama dikerjakan di Inggris di dua distrik agrukultural: satu, distrik renda Honiton, yang luasnya dari 20 hingga 30 mil di sepanjang pantai selatan Devonshire, dan termasuk beberapa tempat di North Devon; yang satu lagi terdiri atas suatu bagian besar dari daerah-daerah Buckingham, Bedford, dan Northampton, dan juga bagian-bagian dari Oxfordshire dan Huntingdonshire yang bertetangga. Gubug-gubug/pondok-pondok para pekerja agricultural itu merupakan tempat-tempat di mana pekerjaan lazimnya dilakukan. Banyak pengusaha manufaktur mempekerjakan sampai 3.000 dari para pembuat-renda ini, yang terutama anak-anak dan orang-orang muda dari jenis kelamin perempuan khususnya. Di sini terulang kembali keadaan-keadaan yang digambarkan dalam pengerjaan terakhir dari renda itu, kecuali bahwa gantinya rumah-rumah "para juragan perempuan," kita menjumpai yang disebut "sekolah-sekolah merenda," yang diurus oleh wanita-wanita miskin dalam pondok-pondok mereka. Dari umur 5 tahun, kadang-kadang bahkan lebih dini, sampai umur 12 atau 15 tahun, anak-anak itu bekerja dalam sekolah-sekolah ini; selama tahun pertama para anak yang sangat muda sekali bekerja dari 4 hingga 8 jam, dan kemudian, dari jam 6 pagi sampai jam 8 dan 10 malam.

"Umumnya ruangan-ruangan itu adalah ruangan-ruangan keluarga dari pondok-pondok kecil, cerobong ditutup untuk mencegah aliran angin, penghuni-penghuni rumah menjaga kehangatan dengan panas tubuh sendiri, dan ini seringkali bahkan di musim dingin. Dalam kasus-kasus lain, yang disebut ruangan-ruangan sekolah ini adalah seperti kamar-kamar sepen kecil tanpa perapian..... Berjejal-jejalnya di dalam ruangan-ruangan ini dan

<sup>1</sup> *Children's Employment Commission. 2<sup>nd</sup> Report*, 1864, hal. xix, xx, xxi.

<sup>2</sup> *Children's Employment Commission. 2<sup>nd</sup> Report*, 1864, hal. xxi, xxii.

pengotoran udara sebagai akibatnya seringkali melampaui batas. Ditambah pula pengaruh yang jelek dari selokan, kakus, barang-barang yang membusuk dan kotoran lain, yang biasanya terdapat di sekitar gubug-gubug kecil itu." Dalam hubungannya dengan ruangan: "Di sebuah sekolah merenda 18 gadis dan seorang juragan perempuan, 33 kaki kubik untuk setiap orang; di sebuah sekolah yang lain, di mana baunya tak-tertahankan, 18 orang dan  $24\frac{1}{2}$  kaki kubik per kepala. Dalam industri ini dapat dijumpai dipekerjakannya anak-anak umur 2 -  $2\frac{1}{2}$  tahun.<sup>1</sup>

Di mana pembuatan-renda berakhir di daerah-daerah Buckingham dan Bedford, dimulailah penganyaman-jerami, dan meluas meliputi suatu bagian besar Hertfordshire dan bagian-bagian sebelah barat dan sebelah utara Essex. Pada tahun 1861 dalam penganyaman jerami dan pembuatan topi jerami telah dipekerjakan 48.043 orang; di antaranya 3.815 adalah laki-laki dari semua umur, yang selebihnya adalah wanita, yang dari mereka 14.913 adalah di bawah umur 20 tahun, termasuk kira-kira 7000 anak-anak. Sebagai ganti sekolah-sekolah merenda di sini kita jumpai "sekolah-sekolah penganyaman jerami." Di sini anak-anak lazimnya mulai belajar menganyam jerami pada umur 4, acapkali antara usia 3 dan 4 tahun. Tentu saja mereka tidak memperoleh pendidikan apapun. Anak-anak itu sendiri menyebut sekolah-sekolah dasar itu "sekolah-sekolah yang benar-benar," untuk membedakannya dari lembaga-lembaga penghisap-darah ini, di mana mereka dipekerjakan semata-mata untuk menyelesaikan tugas, umumnya 30 yard sehari, yang ditetapkan oleh ibu-ibu mereka yang setengah kelaparan. Ibu-ibu itu juga seringkali menyuruh mereka bekerja di rumah, setelah sekolah, hingga jam 10, 11 dan 12 malam. Jerami itu menyayat jari-jari dan mulut mereka, karena dengan mulut mereka membasahi jerami itu. Dr. Ballard menyatakan sebagai pendapat umum seluruh angkatan pejabat pengobatan di London, bahwa 300 kaki kubik adalah minimum ruang untuk setiap orang dalam sebuah kamar tidur atau ruangan kerja. Tetapi di sekolah-sekolah penganyaman jerami lebih sedikit ruangan yang dijatahkan dibanding di sekolah-sekolah merenda: " $12^{\frac{2}{3}}$ ,  $17$ ,  $18\frac{1}{2}$  dan kurang dari 22 kaki kubik untuk tiap-tiap orang." Yang lebih kecil dari angka-angka ini, kata komisaris White, merupakan ruangan yang lebih kecil dari separuh ruangan yang akan dipakai oleh seorang anak jika dijejalkan dalam sebuah kotak berukuran 3 kaki ke semua arah. Demikian itulah anak-anak itu menikmati hidup sampai usia 12 atau 14 tahun. Orang-orang tua yang miskin, yang setengah mati karena kelaparan tidak memikirkan apapun

<sup>1</sup> Di sana juga, hal. xxix. xxx

lainnya kecuali mendapatkan sebanyak-banyak mungkin dari anak-anak mereka. Anak-anak itu, begitu mereka dewasa, tentu saja sedikitpun tidak memperdulikan, dan ini wajar sekali, akan orang tua mereka, dan meninggalkan mereka. "Tidaklah mengherankan bahwa kebodohan dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk melanda penduduk yang berpendidikan seperti itu... Moral mereka berada pada tingkat yang paling rendah ... sejumlah besar wanita mempunyai anak-anak di luar pernikahan, lagi pula itu pada suatu usia yang belum dewasa sehingga bahkan yang paling paham akan statistik-statistik kejahatan menjadi terheran-heran."<sup>1</sup>

Dan tanah air keluarga-keluarga model ini adalah negeri Kristiani yang contoh/teladan bagi Eropa; demikianlah yang sekurang-kurangnya dinyatakan oleh Count Montalembert, yang jelas seorang otoritas yang berwenang mengenai Kekristianian!

Upah-upah, yang dalam cabang-cabang industri tersebut di atas, semerana sebagaimana mereka adanya (upah-upah maksimum seorang anak dalam sekolah penganyaman jerami dalam kasus-kasus yang langka naik hingga 3 shilling), diturunkan jauh di bawah jumlah nominal mereka oleh merajalelanya sistem truk (sistem pembayaran kerja dengan komoditi) di mana-mana, tetapi khususnya di distrik-distrik renda.<sup>2</sup>

**e) Peralihan Manufaktur Modern dan Industri Rumahan menjadi Industri Mekanikal Modern.  
Percepatan Revolusi ini oleh pemberlakuan Undang-undang Pabrik pada Industri-industri itu.**

Menjadi murahnya tenaga-kerja, dengan jalan penyalahgunaan setiap kerja kaum wanita dan anak-anak, dengan perampokan setiap kondisi normal yang diperlukan untuk pekerja dan hidup, dan dengan kebrutalan kerja-lebih dan kerja-malam, pada akhirnya berhadapan dengan rintangan-rintangan alamiah yang tidak dapat dilangkahi begitu saja. Maka demikian juga menjadi murahnya komoditi dan eksploitasi kapitalis pada umumnya, yang berdasarkan landasan-landasan ini. Segera setelah titik ini pada akhirnya dicapai -- dan ia mengambil waktu bertahun-tahun-- saatnya telah tiba bagi diperkenalkannya mesin-mesin, dan dari sejak itu perubahan cepat industri-industri domestik/rumahan yang terpencar-pencar dan juga manufaktur-manufaktur menjadi industri-industri pabrik.

<sup>1</sup> Di sana juga, hal. xl, xli.

<sup>2</sup> *Children's Employment Commission. 31<sup>st</sup> Report*, 1863, hal. 185.

Sebuah contoh proses ini, pada skala yang paling raksasa, diberikan oleh produksi “barang-barang pakaian.” Industri ini, menurut klasifikasi Komisi Pemekerjaan Anak-anak, terdiri atas para pembuat-topi-jerami, para pembuat topi-wanita, para pembuat kopiah, para penjahit pakaian, pembuat topi dan busana wanita,<sup>1</sup> para pembuat kemeja dan pembuat korset (kutang) wanita, para pembuat sarung-tangan, para pembuat sepatu, di samping banyak cabang-cabang kecil lainnya, seperti misalnya, produksi dasi, leher-leher baju dll. Pada tahun 1861, jumlah para wanita yang dipekerjakan dalam industri-industri ini, di Inggris dan Wales, berjumlah 586.299, darinya 115.242 sekurang-kurangnya dibawah usia 20 tahun, dan 16.650 di bawah usia 15 tahun. Jumlah para pekerja wanita ini di Kerajaan Inggris pada tahun 1861 adalah 750.334 orang. Jumlah pria yang dipekerjakan di Inggris dan Wales, dalam pembuatan topi, pembuatan sepatu, pembuatan sarung-tangan dan penjahitan pakaian adalah 437.699 orang; dari jumlah ini 14.964 adalah di bawah usia 15 tahun, 89.285 antara 15 dan 20 tahun, dan 333.117 di atas 20 tahun. Banyak dari cabang-cabang yang lebih kecil tidak dimasukkan dalam angka-angka ini. Tetapi, ambillah angka-angka itu sebagaimana adanya: maka kita mendapatkan untuk Inggris dan Wales saja, menurut sensus 1861, sejumlah seluruhnya 1.024.277 orang, kira-kira sebanyak yang diserap oleh agrikultur dan pengembang-biakan ternak. Kita mulai mengerti tujuan yang untuknya mesin-mesin menyulap kuantitas-kuantitas barang yang begitu luar-biasa besarnya, dan “membe-baskan” massa-massa pekerja yang begitu besar jumlahnya.

Produksi “barang-barang pakaian” sebagian dilakukan dalam tempat-tempat kerja manufaktur yang di dalamnya hanya terdapat suatu reproduksi pembagian kerja yang *membra disjecta*-nya sudah tersedia; sebagian oleh juragan para pengrajin kecil; yang, namun, tidak seperti sebelumnya bekerja untuk para konsumen individual, melainkan untuk pabrik-pabrik dan toko-toko, dan sampai batas yang sedemikian rupa sehingga seringkali meliputi seluruh kota-kota dan bentangan-bentangan pedesaan menjalankan cabang-cabang tertentu, seperti pembuatan-sepatu, sebagai suatu spesialisasi; akhirnya, dalam suatu skala yang sangat besar, oleh yang disebut para pekerja rumahan, yang merupakan sebuah departemen eksternal dari pabrik-pabrik dan toko-toko, dan bahkan bengkel-bengkel kerja para juragan lebih kecil.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Milinery sebenarnya hanya berhubungan dengan hiasan-hiasan rambut, tetapi kenyataannya juga dengan mantel-mantel dan mantel-mantel wanita dan mantel-mantel kecil, sedang dressmakers serupa dengan pembuat-pembuat hiasan kita.

<sup>2</sup> Milinery (pembuatan topi) dan dressmaking (pembuatan busana) di Inggris biasanya dilakukan di tempat-tempat pengusaha, sebagian oleh para pekerja wanita

Bahan mentah untuk kerja ini, baik dalam bentuk mentahnya atau sudah setengah-jadi, disuplai oleh industri berskala-besar, dan massa bahan manusia yang murah [*taillable à merci et miséricorde* = yang diberikan dengan kehormatan dan kemurahan hati], terdiri atas para individual yang "dibebaskan" oleh industri berskala-besar dan agrikultur. Manufaktur-manufaktur dari lingkungan ini berhutang asal-muasalnya terutama pada kebutuhan kapitalis akan tersedianya sebuah tentara yang diperlengkapi untuk menghadapi sesuatu peningkatan permintaan.<sup>1</sup> Tetapi manufaktur-manufaktur ini memperkenankan kerajinan-kerajinan tangan dan industri-industri rumahan yang bertebaran itu untuk melanjutkan keberadaannya sebagai suatu landasan yang lebar/luas. Produksi besar-besaran nilai-lebih dalam cabang-cabang kerja ini, dan semakin murahness barang-barang mereka, merupakan dan terutama disebabkan upah-upah minimum yang dibayarkan, yang hanya cukup untuk suatu kehidupan merana, dan perpanjangan waktu-kerja hingga maksimum yang dapat ditanggung oleh organisme manusia. Sesungguhnya adalah murahness peluh manusia dan darah manusia yang telah diubah menjadi komoditi, yang memungkinkan terus-menerus diperluasnya pasar: ini khususnya benar mengenai pasar kolonial Inggris di mana, kecuali itu, berkuasa selera-selera dan kebiasaan-kebiasaan Inggris. Akhirnya dicapailah titik kritikal itu. Dasar dari metode lama, kebrutalan semata-mata dalam eksploitasi para pekerja, dibarengi oleh lebih-kurang suatu pembagian kerja sistematikal, tidak mencukupi lagi untuk memperluas pasar-pasar dan bagi lebih dipercepatnya lagi persaingan kaum kapitalis. Saatnya telah tiba bagi kebangkitan mesin-mesin. Mesin yang secara revolusioner menentukan itu, mesin yang dalam derajat yang sama menyerang keseluruhan cabang bidang produksi yang tidak terhitung jumlahnya ini, seperti pembuatan pakaian, penjahitan pakaian, pembuatan sepatu, menjahit, pembuatan topi dan banyak lagi lainnya, adalah mesin-jahit.

Pengaruhnya yang langsung pada kaum pekerja hampir sama seperti semua mesin pada umumnya, yang dalam periode industri berskala-besar,

---

yang tinggal di tempat itu, sebagian oleh pekerja harian wanita yang tinggal di tempat lain.

<sup>1</sup> Mr. White, seorang Anggota Komisi mengunjungi sebuah perusahaan pakaian militer yang mempekerjakan 1.000 hingga 1.200 orang, hampir semuanya wanita, dan sebuah perusahaan sepatu dengan 1.300 orang; dari jumlah ini hampir setengahnya adalah anak-anak dan orang-orang muda. (*Children's Employment Commission, 2nd Report*, hal. xlvii, No. 319).

telah merebut cabang-cabang usaha baru. Anak-anak yang terlampau muda disingkirkan. Upah para pekerja mesin meningkat dibanding dengan upah pekerja rumahan, yang kebanyakan termasuk di antara “yang paling miskin dari yang miskin.” Upah-upah tukang kerajinan tangan yang secara relatif lebih baik, yang dengannya mesin bersaing, turun. Para pengamat-mesin yang baru itu khususnya gadis-gadis dan wanita-wanita muda. Dengan bantuan tenaga mekanis, mereka menghancurkan monopoli yang dipunyai kerja laki-laki atas pekerjaan-pekerjaan yang lebih berat, dan mereka mengusir massa wanita-wanita tua dan anak-anak yang sangat muda dari pekerjaan yang lebih ringan. Persaingan yang sangat sengit menghancurkan kaum pekerja tangan yang paling lemah. Peningkatan angka kematian yang mengerikan karena kelaparan selama 10 tahun terakhir di London terjadi sejalan dengan perluasan penjahitan dengan mesin.<sup>1</sup> Para pekerja wanita baru menggerakkan mesin-mesin itu dengan tangan dan kaki, atau dengan tangan saja, kadang-kadang sambil duduk, kadang-kadang sambil berdiri, menurut bobot, ukuran, dan buatan istimewa mesin itu, dan mengerahkan banyak sekali tenaga-kerja. Pekerjaan mereka itu tidak sehat, karena jam-jam yang panjang, sekalipun dalam kebanyakan kasus mereka itu tidak begitu panjang seperti dalam sistem lama. Kapan saja mesin-mesin jahit itu ditempatkan dalam ruang-ruangan kerja yang sempit dan yang sudah penuh-sesak, hal itu menambahkan pengaruh-pengaruh tidak sehat itu. “Efeknya,” kata Mr. Lord, “ketika memasuki ruang-ruang kerja yang berplafon rendah di mana terdapat 30 hingga 40 pekerja mesin bekerja adalah tidak tertahankan... Panasnya, sebagian karena oven-oven gas yang dipakai untuk memanaskan seterika-seterika, adalah mengerikan..... Bahkan manakala jam-jam kerja yang sedang-sedang, yaitu, dari jam 8 pagi hingga jam 6 petang, berlaku di tempat-tempat seperti itu, 3 atau 4 orang tetap jatuh pingsan secara teratur setiap hari.”<sup>2</sup>

Revolusi dalam cara produksi masyarakat yang merupakan produk yang tidak-bisa-tidak dari revolusi dalam alat-alat produksi telah dicapai melalui suatu campur-aduk bentuk-bentuk peralihan. Bentuk-bentuk ini berubah-ubah sesuai luasnya mesin-jahit itu telah menjadi dominan dalam satu atau lain cabang industri, menurut waktu beroperasinya, menurut kondisi

<sup>1</sup> Satu contoh. Tanggal 26 Februari 1864 dalam laporan mingguan Registrar-General<sup>1433</sup> tentang kematian memuat 5 kejadian kematian karena kelaparan. Pada hari yang sama *The Times* memberitakan satu lagi kejadian kematian karena kelaparan. Enam korban kematian karena kelaparan dalam satu pekan.

<sup>2</sup> *Children's Employment Commission. 2<sup>nd</sup> Report*, 1864, hal. lxxvii, No. 406 – 409, hal. 84, No. 124; hal. lxxiii, No. 441; hal. 68, No. 6; hal. 84, No. 126; hal. 78, No. 85; hal. 76, No. 69; hal. lxxii, No. 438.



sebelumnya dari para pekerja, menurut derajat dominasi manufaktur, kerajinan-tangan atau industri domestik berdominasi, menurut sewa ruang-ruangan kerja,<sup>1</sup> dsb. Misalnya, dalam pembuatan busana, di mana kerja untuk sebagian besar sudah diorganisasi, terutama dengan ko-operasi s ederhana, mesin-jahit pada awalnya hanya merupakan suatu faktor baru di dalam sistem manufaktur yang sudah ada itu. Dalam penjahitan pakaian, pembuatan kemeja, pembuatan sepatu dll., semua bentuk itu bercampur-aduk. Di sini kita melihat sistem pabrik itu sendiri. Di situ para perantara menerima bahan mentah dari si kapitalis *en chef*, dan mempekerjakan pada mesin-mesin jahit, dalam "ruangan-ruangan" dan "kamar-kamar loteng," kelompok-kelompok dari tas 10 hingga 50 atau lebih pekerja wanita. Akhirnya, seperti selalu dalam hal mesin-mesin manakala tidak diorganisasi menjadi sebuah sistem, dan ketika ia juga digunakan dalam skala sangat kecil, para pekerja kerajinan tangan dan para pekerja rumahan/domestik, bersama dengan keluarga-keluarga mereka, atau dengan sedikit kerja tambahan dari luar, menggunakan mesin-mesin jahit mereka sendiri.<sup>2</sup> Sistem yang sesungguhnya dominan di Inggris adalah, bahwa si kapitalis memusatkan sejumlah besar mesin di tempatnya, dan kemudian mendistribusikan produk dari mesin-mesin di antara para pekerja rumahan untuk dikerjakan hingga bentuk jadinya.<sup>3</sup> Tetapi varitas bentuk-bentuk peralihan itu, tidak menyembunyikan kecenderungan untuk mengubah mereka menjadi sistem pabrik itu sendiri. Kecenderungan ini dipelihara oleh sifat mesin-jahit itu sendiri, yang kegunaannya yang beraneka-ragam mendorong pada konsentrasi, di bawah satu atap, dan satu manajemen, cabang-cabang suatu usaha yang sebelumnya terpisah-pisah. Ia juga diuntungkan oleh keadaan bahwa kerja-jarum (penjahitan) persiapan, dan operasi-operasi tertentu lainnya paling nyaman dilakukan di tempat-tempat di mana mesin itu bekerja: maupun dengan penyingkiran yang tak-t erelakkan dari para penjahit tangan, dan para pekerja domestik yang bekerja dengan mesin-mesin mereka sendiri. Nasib ini untuk sebagian sudah mengejar mereka. Jumlah kapital yang terus-menerus meningkat yang

<sup>1</sup> "Harga sewa untuk tempat-tempat yang diperlukan atau ruangan-ruangan kerja nampaknya merupakan unsur yang akhirnya menentukan hal itu; dan sebagai akibatnya adalah di dalam metropolis itu bahwa sistem lama dalam pemberian pekerjaan pada pengusaha-pengusaha kecil dan keluarga-keluarga yang paling lama dipertahankan, dan paling dini dipulihkan." (di sana juga, hal. 83, No. 123.) Kalimat terakhir hanya berhubungan dengan perusahaan pembuatan sepatu.

<sup>2</sup> Dalam produksi sarung-tangan dan industri-industri lain di mana kondisi para pekerja nyaris tidak dapat dibedakan dari kondisi para jembel, hal ini tidak terjadi. *Children's Employment Commission. 2<sup>nd</sup> Report*, 1864, hal. 83, No. 122

diinvestasikan dalam mesin-mesin jahit<sup>1</sup>. mendorong produksi dari, dan membanjiri pasar dengan, barang-barang buatan-mesin, dengan begitu memberikan isyarat pada para pekerja domestik untuk menjual mesin-mesin mereka. Kelebihan produksi mesin-mesin jahit itu sendiri menyebabkan para produsen mereka, yang sangat memerlukan penjualan dengan cara apapun, menyewakannya untuk sekian seminggu, kemudian menghancurkan para pemilik kecil mesin-jahit dengan persaingan mereka yang mematikan.<sup>2</sup> Perubahan-perubahan terus-menerus dalam konstruksi mesin-mesin, dan semakin murah mereka, menyebabkan mesin-mesin jahit buatan lebih lama hari demi hari menurunkan nilainya dan mengharuskan penjual mereka dalam jumlah-jumlah besar, dengan harga-harga yang tak masuk akal, pada para kapitalis besar, yang kini merupakan satu-satu pihak yang dapat mempekerjakannya dengan suatu keuntungan. Akhirnya, penggantian mesin-uap untuk manusia memberikan dalam hal ini, seperti dalam semua proses transformasi serupa, pukulan yang terakhir. Pada mulanya, penggunaan tenaga uap menghadapi kesulitan-kesulitan teknis tertentu, seperti ketidak stabilan mesin-mesin, kesulitan dalam mengontrol kecepatan mereka, cepat ausnya mesin-mesin yang lebih ringan, dll. Tetapi kesemuanya segera ditanggulangi oleh pengalaman.<sup>3</sup> Jika, di satu pihak, konsentrasi banyak mesin di pabrik-pabrik besar membawa pada penggunaan tenaga uap, maka di lain pihak, persaingan uap dengan otot-otot manusia mempercepat konsentrasi para pekerja dan mesin-mesin dalam pabrik-pabrik besar.

Demikianlah Inggris kini mengalami, tidak hanya di dalam industri raksasa pembuatan "barang-barang pakaian," tetapi dalam kebanyakan usaha lain yang tersebut di atas, perubahan manufaktur, kerajinan-tangan, dan pekerjaan domestik menjadi sistem pabrik, setelah masing-masing bentuk produksi itu, seluruhnya berubah dan kacau-organisasinya karena pengaruh industri berskala-besar, telah lama berselang mereproduksi dan bahkan menanggulangi semua kengerian dari sistem pabrik, tanpa mereproduksi apapun dari aspek-aspek positif perkembangannya.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Dalam perdagangan grosir sepatu bot dan sepatu di Leicester saja, terdapat 800 mesin-jahit yang sudah dipergunakan pada tahun 1864.

<sup>2</sup> *Children's Employment Commission, 2<sup>nd</sup> Report*, 1864, hal. 84, No. 124.

<sup>3</sup> Contoh-contoh: Depot Pakaian Militer di Pimlico, London, pabrik Kemeja Tillie dan Henderson di Londonderry, dan pabrik pakaian Messrs. Tait di Limerick, yang mempekerjakan kurang-lebih 1.200 pekerja.

<sup>4</sup> "Kecenderungan ke sistem pabrik" (*Children's Employment Commission, 2<sup>nd</sup> Report*, 1864, hal. lxxvii.) "Semua pekerjaan pada dewasa ini berada dalam keadaan peralihan, dan sedang melaksanakan perubahan yang sama seperti yang

Revolusi industri ini, yang terjadi secara wajar dan spontan, juga dipercepat secara buatan oleh perluasan (pemberlakuan) Undang-undang Pabrik pada semua cabang industri di mana para wanita, pemuda dan anak-anak dipekerjakan. Pengaturan hari kerja secara paksa, mengenai panjangnya, istirahat-istirahat, awal dan akhir, dan diberlakukannya sistem beranting bagi anak-anak, penyingkiran semua anak-anak di bawah umur tertentu dan sebagainya, mengharuskan lebih banyak mesin di satu pihak<sup>1</sup> dan penggantian uap sebagai tenaga penggerak sebagai gantinya otot-otot.<sup>2</sup> Di lain pihak, untuk menggantikan waktu yang hilang, suatu ekspansi alat-alat produksi yang dipakai secara bersama, ekspansi tanur-tanur, bangunan-bangunan dll., singkat kata, suatu konsentrasi alat-alat produksi yang lebih besar dan suatu peningkatan yang bersesuaian dalam jumlah kaum pekerja yang dikumpulkan di satu tempat. Keberatan pokok, yang berulang-kali dan dengan penuh emosi didesakkan atas nama masing-masing pengusaha manufaktur yang diancam dengan Undang-undang Pabrik, sesungguhnya adalah, bahwa untuk meneruskan bisnis dalam skala lama maka suatu pengeluaran kapital yang lebih besar akan diperlukan. Tetapi yang berkenaan dengan kerja dalam industri-industri yang disebut domestik dan bentuk-bentuk antara di antara industri domestik dan manufaktur, segera setelah batas-batas ditetapkan pada hari kerja dan pada dipekerjakannya anak-anak, maka industri-industri itu bangkrut. Eksploitasi yang tidak

---

dilaksanakan dalam produksi renda, penenunan, dll.” (di sana juga, No. 405). “Suatu revolusi lengkap” (di sana juga, hal. xlvi, No.318). Pada jaman “Child. Empl. Comm.” tahun 1840, pembuatan kaus kaki panjang masih dikerjakan dengan tangan. Sejak tahun 1846 dipakai mesin-mesin yang bermacam ragam, yang kini digerakkan oleh uap. Jumlah total orang yang dipekerjakan dalam produksi pembuatan kaus kaki panjang Inggris dari kedua jenis kelamin dan semua umur, mulai dari umur 3 tahun, pada tahun 1862 kira-kira 120.000 orang. Dari jumlah ini, menurut Laporan Parlemen dari tanggal 11 Februari<sup>144)</sup> pada tahun 1862 hanya 4063 orang yang bekerja berdasarkan Undang-undang Pabrik.

<sup>1</sup> Demikianlah, misalnya, dalam usaha tembikar, Messrs. Cochrane, dari Tembikar Inggris, Glasgow, melaporkan: Untuk menjaga kuantitas kita secara ekstensif telah beralih pada mesin-mesin yang dibuat oleh kerja tidak-ahli, dan setiap hari meyakinkan diri kita bahwa kita dapat memproduksi kuantitas yang lebih besar daripada dengan metode lama.” (*Rep. of Insp. Of Fact., 31 Okt. 1865*, hal. 13.) “Efek Undang-undang Pabrik adalah untuk memaksa dipergunakannya mesin-mesin lebih banyak.” (l.c. hal. 13-14).

<sup>2</sup> Demikianlah, setelah perluasan Undang-undang pabrik pada tembikar sangat meningkatnya penggunaan katrol-mekanikal sebagai gantinya katrol yang digerakkan dengan tangan.

terbatas atas tenaga-kerja murah merupakan landasan satu-satunya dari kemampuan mereka untuk bersaing.

Salah-satu kondisi mendasar bagi keberadaan sistem pabrik, terutama jika panjangnya hari kerja telah ditetapkan, jelas sekali dalam hasilnya, yaitu produksi dalam suatu waktu tertentu dari suatu kuantitas komoditi tertentu, atau dari suatu efek berguna tertentu. Lebih lanjut, istirahat-istirahat hari kerja yang ditetapkan oleh undang-undang berarti bahwa pemberhentian kerja berkala dan yang tiba-tiba, tidak membahayakan barang yang menjalani proses produksi. Kepastian akan hasil itu, dan kemungkinan untuk menginterupsi pekerjaan itu adalah, tentu saja, lebih mudah dicapai dalam industri-industri yang semurninya mekanikal daripada dalam industri-industri di mana proses-proses kimiawi dan fisik memainkan suatu peranan: seperti, misalnya, dalam usaha tembikar, dalam pengelantangan, pewarnaan, pembakaran, dan dalam kebanyakan industri logam. Kapan saja terdapat suatu hari kerja tanpa batasan akan kepanjangannya, kapan saja terdapat kerja-malam dan pemborosan tak terbatas dari kehidupan manusia, maka rintangan paling ringan yang disajikan oleh sifat pekerjaan itu terhadap suatu perubahan untuk yang lebih baik segera dipandang sebagai suatu "rintangan wajar" yang melekat dalam produksi. Tiada racun yang secara lebih pasti membinasakan serangga-serangga yang merugikan, daripada Undang-undang Pabrik menghancurkan "rintangan-rintangan abadi" seperti itu. Tiada yang berteriak lebih keras tentang "kemustahilan-kemustahilan", daripada para pengusaha manufaktur tembikar. Namun, pada tahun 1864 mereka ditundukkan pada Undang-undang Pabrik, dan di dalam waktu enam belas bulan setiap "kemustahilan" telah lenyap. "Metode-metode yang disempurnakan," yang dilahirkan oleh Undang-undang itu, "dengan membuat pengolahan massa tembikar (slip) dengan cara pengepresan gantinya dengan penguapan/pengeringan, tanur-tanur yang baru dikonstruksi untuk pengeringan barang-barang itu dalam keadaan mentahnya, dll., setiap peristiwanya merupakan suatu peristiwa penting dalam seni tembikar, dan menandakan suatu kemajuan yang tidak dapat disaingi oleh abad sebelumnya..... Ia bahkan sangat menurunkan suhu tanur-tanur itu sendiri dengan suatu penghematan bahan bakar yang sangat berarti, dan dengan suatu pengaruh yang lebih matang atas barang (tembikar) itu.<sup>1</sup>

Bertentangan dengan semua ramalan, harga-ongkos barang-barang tembikar itu tidak naik, sedangkan kuantitas yang diproduksi memang naik, dan hingga sedemikian jauh sehingga ekspor untuk 12 bulan, yang berakhir pada bulan Desember 1865, melampaui nilainya dengan £138,628 atas nilai

<sup>1</sup> *Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1865*, hal. 96, 127

rata-rata tiga tahun sebelumnya. Dalam produksi korek api dianggaplah sebagai keharusan yang tidak-bisa-tidak bahwa anak-anak laki-laki, bahkan pada waktu mereka makan siang, harus tetap mencelupkan korek ke dalam larutan fosfor panas, yang uap beracunnya menerpa wajah-wajah mereka. Dengan keharusan untuk menghemat waktu, Undang-undang Pabrik (th. 1864) memaksakan keberadaan (penciptaan) sebuah mesin pencelup, yang uapnya tidak dapat menyentuh para pekerja.<sup>1</sup> Demikian pula kini, dalam cabang-cabang manufaktur renda yang belum tunduk pada Undang-undang Pabrik, dipertahankan bahwa waktu-waktu makan tidak dapat teratur dikarenakan periode-periode yang berbeda-beda yang diperlukan oleh berbagai jenis renda untuk mengering, yang periode-periodenya berubah-ubah dari tiga menit sampai satu jam atau lebih. Dalam hal ini para Komisaris Penyelidikan Syarat-syarat Kerja Anak-anak menjawab:

“Keadaan di sini sama juga seperti pada percetakan kertas dinding yang dibahas dalam laporan pertama kami. Sementara pengusaha manufaktur utama mendesak bahwa, sebagai akibat sifat bahan-bahan yang dipakai, dan berbagai prosesnya, mereka tidak akan dapat, tanpa kerugian serius, menghentikan waktu-waktu makan pada sesuatu saat tertentu. Tetapi dari buktinya ternyata bahwa, dengan perhatian selayaknya dan pengaturan sebelumnya, kesulitan itu akan dapat ditanggulangi; dan sesuai dengan itu, dengan pasal 6 dari bagian 6 Undang-undang Perluasan Undang-undang Pabrik, yang disahkan oleh Sidang Parlemen sekarang, suatu selang-waktu 18 bulan diberikan pada mereka dari disahkannya Undang-undang itu sebelum mereka diharuskan menyesuaikan diri pada jam-jam makan yang ditentukan oleh Undang-undang Pabrik itu.”<sup>2</sup>

Baru saja Undang-undang itu disahkan, ketika sahabat-sahabat kita, para pengusaha manufaktur itu, mendapatkan: “Ketidak-nyamanan yang kita perkirakan akan timbul dari pemberlakuan Undang-undang Pabrik bagi cabang manufaktur kita, dengan gembira dapat saya mengatakan, bahwa hal itu ternyata tidak terjadi. Produksi kita sedikitpun tidak mengalami campurtangan; singkat kata, kita memproduksi lebih banyak dalam waktu yang sama.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pemakaian mesin ini dan mesin-mesin yang lain di dalam pembuatan korek-api di satu departemen saja mengakibatkan digantikannya 230 orang muda oleh 32 anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan yang berusia dari 14 hingga 17 tahun. Penghematan pekerja ini dilaksanakan lebih jauh lagi pada tahun 1865, dengan dipergunakannya tenaga uap.

<sup>2</sup> *Children's Employment Commission 2<sup>nd</sup> Report*, 1864, hal. IX, No. 50.

<sup>3</sup> *Reports of Insp. of Fact for 31<sup>st</sup> October 1865*, hal. 22

Sudah terbukti bahwa pembuat perundang-undangan Inggris, yang jelas tidak seorangpun akan mencoba menjulukkan kepadanya kejenialan, telah dipandu oleh pengalaman pada kesimpulan bahwa sebuah undang-undang paksaan yang sederhana sudahlah cukup untuk menyingkirkan semua yang dinamakan rintangan, yang ditentang oleh sifat proses itu, terhadap pembatasan dan pengaturan hari kerja. Maka dari itu dengan pelaksanaan Undang-undang Pabrik dalam suatu cabang industri tertentu, suatu jangka-waktu yang bervariasi dari enam hingga delapanbelas bulan ditetapkan bagi para pengusaha manufaktur untuk menyingkirkan semua rintangan teknikal terhadap pelaksanaan Undang-undang itu. Kata-kata Mirabeau: *Impossible? Ne me dites jamais ce bête de mot!* [*Tidak mungkin? Jangan sekali-kali mengatakan kata-kata yang bodoh itu kepada saya!*], terutama berlaku bagi teknologi modern. Tetapi sekalipun Undang-undang Pabrik dengan demikian secara buatan mematangkan unsur-unsur material yang diperlukan untuk perubahan sistem manufaktur menjadi pabrik, maka bersamaan dengan itu, karena keharusan yang mereka paksakan untuk pengeluaran kapital lebih besar, mereka mempercepat keruntuhan produsen-produsen kecil, dan konsentrasi kapital.<sup>1</sup>

Terlepas dari halangan-halangan teknikal semurninya yang dapat disingkirkan dengan alat-alat teknikal, kebiasaan-kebiasaan tidak teratur dari kaum pekerja sendiri merintang pengatur jam-jam kerja. Ini teristimewa halnya ketika upah-per-potong berdominasi, dan ketika kehilangan waktu dalam satu bagian hari atau minggu dapat digantikan dengan waktu-lebih berikutnya, atau dengan kerja-malam, suatu proses yang kejam terhadap pekerja dewasa, dan merusak isteri dan anak-anak.<sup>2</sup> Meskipun ketidak-aturan

<sup>1</sup> "Tetapi mesti diingat bahwa penyempurnaan-penyempurnaan itu, sekalipun dilaksanakan sepenuhnya di sementara perusahaan, sama sekali tidaklah umum, dan tidak dapat dipergunakan dalam banyak perusahaan tua tanpa suatu pengeluaran kapital yang melampaui kemampuan banyak pemilik sekarang." "Saya tidak bisa tidak kecuali bergembira," tulis Sub-Insp. May, "bahwa sekalipun adanya disorganisasi sementara yang secara tak-terelakkan menyusul dengan diberlakukannya suatu tindakan seperti itu (seperti Undang-undang Perluasan Undang-undang Pabrik), dan yang memang, secara langsung indikatif akan kejahatan-kejahatan yang dimaksud untuk disembuhkan, dst." (*Rep. of Insp. Of Fact.*, 31 Oktober 1865.)

<sup>2</sup> Pada tanur tinggi, misalnya "menjelang akhir minggu waktu kerja biasanya meningkat dengan keras karena kebiasaan-kebiasaan buruh-buruh tidak bekerja pada hari Senin, dan kadang-kadang sebagian atau seluruh hari Selasa juga" (*Children's Employment Commission, 3<sup>rd</sup> Report*, hal. vi). "Waktu kerja juragan-juragan kecil biasanya amat tidak teratur. Mereka menghilangkan 2 atau 3 hari, lalu bekerja

dalam pengeluaran tenaga-kerja ini merupakan reaksi wajar dan spontan terhadap siksaan kerja monoton yang menjemukan, ia juga menimbulkan, dan hingga suatu derajat yang jauh lebih besar, dari anarki dalam produksi itu sendiri, suatu anarki yang pada gilirannya mengandaikan eksploitasi tak-kenal batas atas tenaga kerja oleh si kapitalis. Di samping perubahan-perubahan umum berkala dari siklus industri dan kegoncangan-kegoncangan khusus dari pasar yang menimpa setiap cabang industri, kita juga dapat memperhitungkan yang disebut "musim," itu, bergantung pada periodisitas musim-musim setahun yang menguntungkan bagi navigasi; ataupun pada gaya, dan tiba-tiba ditempatkannya order-order besar yang mesti dilaksanakan dalam waktu sesingkat mungkin. Kebiasaan untuk memberikan order-order seperti itu menjadi lebih sering dengan perluasan jajan-jalan kereta-api dan telegraf. "Perluasan sistem jalan kereta di seluruh negeri", kata seorang pemilik pabrik London, "telah sangat mendorong kebiasaan pemesanan-pemesanan jangka pendek. Para pembeli kini datang dari Glasgow, Manchester, dan Edinburgh kira-kira sekali dalam dua minggu ke kota-kota toko grosir yang kita suplai, dan memberikan order-order kecil yang memerlukan pelaksanaan segera, gantinya pembelian dari stock (persediaan) sebagaimana yang mereka biasa lakukan (sebelumnya). Dalam tahun-tahun yang lalu kami selalu dapat bekerja pada waktu-waktu senggang, agar dapat memenuhi permintaan musim berikutnya, tetapi kini tiada seorangpun yang dapat meramalkan, bagaimana yang akan terjadi berikutnya."<sup>1</sup>

Di pabrik-pabrik dan tempat-tempat manufaktur yang belum terkena Undang-undang Pabrik, kerja-lebih yang paling menakutkan merajalela secara berkala selama yang disebut musim itu, sebagai akibat pesanan-pesanan mendadak. Di departemen bagian luar pabrik itu, bengkel dan toko, para yang disebut pekerja rumahan, yang pekerjaannya paling-paling tidak

---

semalam suntuk untuk menutup kerugian ... Mereka selalu mempekerjakan anak-anaknya sendiri, jika mereka mempunyainya." (di sana juga, hal. vii). "Tidak adanya keteraturan dalam awal kerja, yang didorong oleh kemungkinan dan latihan, untuk menutup kerugian ini dengan kerja jam-jam lebih panjang/lama" (di sana juga, hal. xviii). "Kehilangan waktu yang ..... Di Birmingham... suatu jumlah besar waktu hilang.... mengganggu sebagian waktu dan kerja berat sampai kehabisan tenaga... sebagian waktu lainnya." (di sana juga, hal. xi).

<sup>1</sup> *Children's Employment Commission 4<sup>th</sup> Repor*, hal. xxxii. "Perluasan sistem jalan kereta api dikatakan sangat mempengaruhi kebiasaan pesanan secara tiba-tiba ini; dan akibat keterburu-buruan, pengabaian waktu-waktu makan, dan jam-jam larut malam dari para pekerja." (di sana juga, hal. xxxi).

menentu, sepenuhnya bergantung akan bahan mentah mereka dan order-order mereka pada kesewenang-wenangan si kapitalis. yang, di dalam industri ini, tidak dihalangi oleh apapun yang bersangkutan dengan depresiasi bangunan dan mesin-mesinnya, dan tidak menanggung resiko apapun dengan suatu penghentian pekerjaan, kecuali kulit (nasib) pekerja itu sendiri. Maka di sini ia secara sistematis bekerja untuk membentuk suatu tentara cadangan industrial yang siap setiap saat: selama sebagian tahun ia mengurangi tentara ini dengan pekerjaan yang paling tidak manusiawi, selama bagian lainnya, ia membiarkannya kelaparan karena ketiadaan pekerjaan. “Kaum pengusaha,” kata “Child. Emp. Comm. IV. Rep.” hal. xxxii. “mengeksplotasi ketidak-teraturan (kerja di rumah yang sudah menjadi kebiasaan) manakala sesuatu pekerjaan tambahan diperlukan segera, sehingga pekerjaan itu berlanjut terus hingga jam 11 dan jam 12 malam, atau hingga jam 2 pagi, atau seperti ungkapan yang biasa dipakai, “segala jam.” dan di tempat-tempat di mana “bau busuknya (saja) sudah cukup untuk merobohkan anda, anda pergi ke pintu, barangkali, dan membukanya, tetapi bergidik untuk melanjutkan langkah anda.”<sup>1</sup> “Mereka adalah orang-orang yang aneh,” kata salah seorang saksi, seorang tukang sepatu (tentang para pengusaha itu. “dan mereka menganggap tiada bahaya bagi seseorang anak laki-laki untuk bekerja begitu keras selama setengah tahun, sedangkan selama setengah tahun lainnya ia cuma lontang-lantung tanpa pekerjaan.”<sup>2</sup>

Seperti rintangan-rintangan teknikal itu, demikian juga yang dinamakan “kebiasaan-kebiasaan yang telah bertumbuh bersama pertumbuhan perdagangan”. atau kebiasaan-kebiasaan bisnis juga diproklamasikan oleh kaum kapitalis yang berkepentingan (dan masih diproklamasikan) sebagai “rintangan-rintangan alamiah” yang melekat dalam produksi. Ini merupakan teriakan kegemaran para raja katun pada waktu mereka untuk pertama-kalinya diancam dengan Undang-undang Pabrik. Meskipun industri mereka lebih daripada yang lain-lainnya bergantung pada pasar dunia, dan karenanya bergantung pada perkapalan, pengalaman telah membuktikan bahwa mereka telah berbohong. Sejak itu, maka “setiap rintangan terhadap bisnis” yang dialihkan telah diperlakukan oleh Undang-undang Pabrik sebagai semata-mata suatu bualan kosong.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> *Children's Employment Commission, 4<sup>th</sup> Report*, hal. xxxv, No. 235, 237.

<sup>2</sup> Di sana juga, hal. 127, No. 56

<sup>3</sup> “Yang berkenaan dengan kerugian perdagangan yang disebabkan oleh tidak-selesainya pesanan-pesanan pengapalan pada waktunya, saya ingat bahwa ini adalah alasan yang disukai para pengusaha pabrik di tahun 1832 dan 1833. Tiada yang dapat dikemukakan sekarang mengenai hal-ikhwal ini, yang dapat mempunyai kekuatan yang dipunyainya ketika itu, sebelum uap telah memaruk semua jarak dan



Penyelidikan-penyelidikan yang teliti dan sungguh-sungguh dari *Children's Employment Commission* membuktikan, bahwa pengaruh pengaturan jam-jam kerja, dalam beberapa industri, adalah untuk menyebarkan massa kerja yang sebelumnya dipekerjakan secara lebih merata sepanjang keseluruhan tahun:<sup>1</sup> bahwa pengaturan ini adalah kendali rasional pertama atas kesewenang-wenangan gaya mematikan yang tanpa makna,<sup>2</sup> perubahan-perubahan secara tiba-tiba yang sangat tidak cocok/sesuai dengan sistem operasi industri berskala-besar: bahwa perkembangan navigasi samudera dan alat-alat komunikasi pada umumnya, telah menyapu bersih landasan teknikal yang di atasnya kerja-musiman itu sesungguhnya ditopang,<sup>3</sup> dan bahwa semua yang dinamakan situasi-situasi yang tak terkendali telah disapu-bersih oleh ukuran gedung-gedung yang terus meningkat, mesin - mesin tambahan, peningkatan jumlah kaum pekerja yang dipekerjakan secara serempak,<sup>4</sup> dan dampak otomatisasi dari semua perubahan ini pada

---

menetapkan peraturan-peraturan baru bagi transit. Ia gagal membuktikan pada waktu itu, karena diuji-coba, dan kembali ia secara pasti akan gagal seandainya ia dicoba lagi." (*Reports of Insp. of Fact for 31<sup>st</sup> October 1865*, hal. 54, 55).

<sup>1</sup> *Children's Employment Commission, 3<sup>rd</sup> Report*, hal. xviii, No. 118.

<sup>2</sup> Sudah sejak tahun 1699 John Pellers mencatat: "Ketidak-tetapan mode: meningkatkan jumlah orang-orang miskin. Ia mengandung dua kekurangan besar. Pertama, para pekerja ahli?tukang sengsara di waktu musim dingin karena ketiadaan pekerjaan, para pedagang kain dan para juragan tenun tidak berani mengeluarkan persediaan-persediaan mereka agar tetap mempekerjakan para tukang itu sebelum tibanya musim semi, dan mereka mengetahui gaya apa yang akan ada pada waktu itu; kedua, Pada musim semi para tukang tidak mencukupi, tetapi para juragan tenun mesti menarik banyak pemegang, agar mereka dapat menyuplai usaha kerajaan itu selama satu triwulan atau setengah tahun, yang merampas bajak-bajak (pertanian) dari para pekerja, mengurus negeri dari para pekerja, dan sebagian besar mengisi kota dengan kaum pengemis, dan membuat kelaparan sejumlah orang di musim dingin, yaitu mereka yang malu untuk mengemis." (*Essays about the Poor, Manufactures, etc.*, hal. 9).

<sup>3</sup> *Children's Employment Commission 5<sup>th</sup> Report* hal. 171, No. 34.

<sup>4</sup> Demikianlah misalnya dalam kesaksian para pedagang eksportir Bradford dikatakan: "Dalam keadaan-keadaan ini agaknya jelas bahwa anak-anak tidak perlu dipekerjakan di toko-toko lebih lama dari jam 8 pagi sampai jam 7 atau 7.30 petang. Ini hanyalah masalah tambahan pekerja dan tambahan pengeluaran. Jika para pengusaha tidak begitu serakah, maka anak-anak tidak akan bekerja hingga larut; sebuah mesin tambahan harganya hanya £16 atau £18.... banyak dari waktu-lebih seperti yang terjadi mesti diacu pada suatu ketidak-cukupan perlengkapan, dan suatu kekurangan akan ruang." (Di sana juga, hal. 171, No. 35, 36 dan 38).

cara mengelola perdagangan besar-besaran/grosir.”<sup>1</sup> Tetapi, sekalipun begitu, kapital tidak pernah berdamai dengan perubahan-perubahan seperti itu – dan ini diakui berulang-ulang kali oleh para wakilnya sendiri -- kecuali “di bawah tekanan suatu Undang-undang Umum dari Parlemen”<sup>2</sup> yang mengatur jam-jam kerja secara paksa.

### SEKSI 9. UNDANG-UNDANG PABRIK DAN PASAL-PASAL KESEHATAN DAN PENDIDIKAN DALAM UU-PABRIK. PERLUASAN UMUM PERUNDANG-UNDANGAN PABRIK DI INGGRIS

Perundang-undang pabrik, reaksi pertama yang sadar dan metodikal dari masyarakat terhadap bentuk proses produksi yang berkembang secara spontan, adalah, seperti kita ketahui, sama-sama produksi keharusan dari industri berskala-besar seperti benang katun, otomat-otomat, dan telegraf listrik. Sebelum kita berlanjut dalam pembahasan mengenai perluasan perundang-undangan itu di Inggris, kita secara singkat akan memperhatikan pasal-pasal yang dimuat dalam Undang-undang Pabrik yang tidak bersangkutan dengan jam-jam kerja.

Kecuali dari kalimat-kalimatnya, yang memudahkan bagi si kapitalis untuk menghindarinya, pasal-pasal kesehatan itu sangat gersang, dan sesungguhnya terbatas pada ketentuan-ketentuan untuk pengelabuan mata, untuk menjamin kebersihan dalam beberapa masalah lainnya, untuk ventilasi, dan untuk perlindungan terhadap mesin-mesin berbahaya. Dalam Buku III kita akan kembali lagi pada perlawanan fanatik para pengusaha terhadap pasal-pasal yang memaksakan pada mereka suatu pengeluaran sedikit saja untuk perlengkapan-perengkapan bagi perlindungan anggota

---

<sup>1</sup> Di sana juga [hal.81, No. 32]. Seorang pengusaha London, yang dalam hal-hal lain memandang peraturan kewajiban mengenai jam-jam kerja sebagai suatu perlindungan bagi para pekerja terhadap para pengusaha manufaktur, dan bagi para pengusaha manufaktur sendiri terhadap perdagangan besar-besaran/grosir, menyatakan: “Tekanan pada usaha kami disebabkan oleh kaum eksportir yang bermaksud, misalnya, untuk mengirim komoditi dengan kapal-kapal layar, supaya sampai di tempat tujuan mereka pada suatu musim tertentu, dan bersamaan dengan itu hendak mengantongi perbedaan dalam ongkos angkut antara sebuah kapal layar dan sebuah kapal-uap, atau yang memilih yang tersebut lebih dini dari dua kapal uap untuk berada di pasar luar negeri sebelum para pesaing mereka.”

<sup>2</sup> “Ini dapat diatasi,” kata seorang pengusaha manufaktur, “dengan perluasan produksi di bawah tekanan sebuah Undang-undang Umum Parlemen.” (di sana juga, hal. X, No. 38).

badan para pekerja mereka. Ini suatu pembenaran lagi yang gamblang dari dogma perdagangan-bebas bahwa, dalam suatu masyarakat dengan kepentingan-kepentingan antagonistik satu-sama-lain, masing-masing individu memajukan kesejahteraan bersama dengan mencari keuntungan pribadinya sendiri! Sebuah contoh sudah cukup. Para pembaca mengetahui bahwa selama 20 tahun terakhir industri rami telah sangat diperluas, dan bahwa, dengan perluasan itu, jumlah pabrik penebangan dan pemotongan rami di Irlandia telah meningkat. Pada tahun 1864 terdapat di negeri itu 1.800 dari pabrik-pabrik itu. Secara teratur di musim gugur dan musim dingin, para wanita dan “orang-orang muda,” para isteri, putera-putera dan puteri-puteri perusahaan-perusahaan pertanian kecil yang berdekatan, suatu kelas orang-orang yang sama sekali tidak terbiasa dengan mesin-mesin, diambil dari kerja ladang untuk mengumpani mesin-mesin penggilingan pabrik-pabrik penebangan dan pemotongan rami dengan bahan rami. Kecelakaan-kecelakaan, baik dalam jumlah dan jenisnya, benar-benar tak ada taranya dalam sejarah mesin-mesin. Dalam sebuah pabrik penebangan dan pemotongan rami, di Kildinan, dekat Cork, telah terjadi –di antara 1852 dan 1856-- enam kecelakaan yang membawa kematian dan enam puluh kecelakaan pengudungan korban. Masing-masing kecelakaan itu mestinya dapat dicegah dengan perkakas-perkakas paling sederhana, yang harganya cuma beberapa shilling. Dr. W. White, dokter resmi pabrik di Downpatrick, menyatakan dalam laporan resmi tertanggal 16 Desember 1865: “Kecelakaan-kecelakaan pada pabrik penebangan dan pemotongan rami adalah yang paling mengerikan. Dalam kebanyakan kasus/kejadian, seperempat bagian dari tubuh dirobek dari batang-tubuh, dan ia membawa kematian, atau suatu masa-depan dari ketidak-mampuan dan penderitaan yang penuh siksa. Peningkatan pabrik-pabrik di pedesaan akan, tentu saja, memperluas akibat-akibat mengerikan ini, dan akan merupakan suatu kemujuran besar jika mereka diletakkan di bawah perundang-undangan itu. Saya berkeyakinan bahwa dengan pengawasan selayaknya atas pabrik-pabrik penebangan dan pemotongan rami suatu pengorbanan nyawa secara besar-besaran dapat dielakkan.”<sup>1</sup>

Apakah yang dapat dengan lebih baik menunjukkan watak cara produksi kapitalis, daripada keharusan yang ada untuk memaksakan padanya, dengan Undang-undang Parlemen, perlengkapan-perengkapan yang paling sederhana untuk mempertahankan kebersihan dan kesehatan? Dalam perusahaan-perusahaan tembikar Undang-undang Pabrik tahun 1864 “telah memutihkan dan membersihkan hingga 200 bengkel-kerja, setelah

<sup>1</sup> *Children's Employment Commission 5<sup>th</sup> Report* hal. XV, No. 72 sqq.

suatu periode pentarakan dari sesuatu pembersihan seperti itu, dalam banyak kejadian 20 tahun, dan dalam beberapa, seluruhnya.” (inilah “pentarakan” dari si kapitalis!) “di mana dipekerjakan 27.800 tukang, yang hingga kini bernafas lewat hari-hari dan seringkali malam-malam kerja yang berkepanjangan, suatu suasana beracun, dan yang membuat suatu pekerjaan yang sebetulnya secara nisbi tidak-beracun, bunting dengan penyakit dan kematian. Undang-undang itu telah sangat banyak memperbaiki pengundang-undangan yang mengharuskan peningkatan jumlah perlengkapan untuk ventilasi”.<sup>1</sup>

Pada waktu yang sama bagian dari Undang-undang itu secara mencolok menunjukkan bahwa cara produksi kapitalis, dikarenakan sifatnya sendiri, mengecualikan semua perbaikan rasional di luar suatu titik tertentu. Telah dinyatakan berulang-ulang kali para dokter Inggris secara bulat menyatakan bahwa di mana pekerjaan itu berkesinambungan, 500 kaki kubik merupakan ruang yang paling sedikit yang harus dijatahkan pada setiap orang. Nah, jika Undang-undang Pabrik, karena ketentuan-tanah-ketentuan-tanah wajibnya, secara tidak langsung mempercepat pengubahan bengkel-bengkel kerja kecil menjadi pabrik-pabrik, dengan demikian secara tidak langsung menyerang hak-hak pemilikan dari para kapitalis yang lebih kecil, dan menjamin suatu monopoli pada para kapitalis besar, maka, jika diwajibkan untuk memberikan ruang yang layak bagi setiap pekerja di setiap bengkel kerja, maka ribuan pemberi-kerja/pengusaha kecil akan, secara langsung, dengan satu pukulan saja disita hak-haknya! Ini akan menyerang akar-akar cara produksi kapitalis itu sendiri, yaitu valorisasi-diri kapital, yang berskala-besar ataupun yang berskala-kecil, dengan jalan pembelian dan konsumsi tenaga-kerja secara “bebas.” Perundang-undangan pabrik oleh karenanya sampai pada satu jalan-buntu di hadapan 500 kaki kubik ruang bernafas ini. Para pejabat kebersihan, para komisaris penyelidikan industrial, para inspektur pabrik, semuanya berceoloteh, berulang-ulang kali, mengenai keharusan akan 500 kaki kubik itu, dan mengenai kemustahilan untuk memaksakan ketentuan ini pada kapital. Dengan demikian mereka, sesungguhnya, menyatakan bahwa tbc dan semua penyakit paru-paru di kalangan kaum pekerja merupakan kondisi-kondisi keharusan bagi keberadaan kapital.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> *Reports of Insp. of Fact for 31<sup>st</sup> October 1865*, hal. 127.

<sup>2</sup> Dari pengalaman telah terungkap bahwa rata-rata orang yang sehat pada tiap-tiap pernafasan dengan intensitas rata-rata mengkonsumsi kl. 25 inci kubik udara, dan bahwa kira-kira duapuluh tarikan nafas untuk setiap menit. Karenanya udara yang dihirup dalam 24 jam oleh setiap individu adalah k.l. 720.000 inci kubik, atau 416 kaki kubik. Maka jelaslah bahwa udara yang pernah dihirup tidak dapat berfungsi lagi untuk proses yang sama, sebelum ia telah dimurnikan kembali dalam tempat-

Betapapun miskinnya pasal-pasal pendidikan dari Undang-undang itu nampaknya secara keseluruhan, namun mereka memproklamasikan pendidikan dasar sebagai suatu prasyarat paksaan bagi dipekerjakannya anak-anak.<sup>1</sup> Keberhasilan pasal-pasal itu untuk pertama kalinya membuktikan kemungkinan untuk memadukan pendidikan dan gimnastik<sup>2</sup> dengan kerja tangan, dan sebagai konsekuensinya, untuk memadukan kerja tangan dengan pendidikan dan gimnastik. Para inspektur pabrik segera mendapatkannya/mengungkapkannya dengan menanyai para kepala sekolah, bahwa anak-anak pabrik itu sekalipun hanya menerima setengah pendidikan dari pelajar siang hari biasa, tetapi belajar sama banyaknya dan seringkali bahkan lebih banyak. “Masalahnya adalah sederhana: Siapa yang bersekolah hanya setengah hari, selalu dalam keadaan segar dan hampir selalu mampu dan siap menerima pelajaran. Sistem yang mereka ikuti, setengah kerja tangan, dan setengah bersekolah, menjadikan setiap pekerjaan suatu istirahat dan suatu kelegaan/kelonggaran bagi yang lainnya (bersekolah); sebagai konsekuensinya, kedua-duanya adalah jauh lebih nyaman bagi si anak itu, daripada akan jadinya jika ia terus-menerus mesti menjalankan salah-satu di antaranya. Seorang anak, yang sejak pagi-pagi sekali duduk di sekolah, terutama dalam cuaca yang panas, tidak dapat bersaing dengan orang lain, yang datang dari kerjanya dalam keadaan segar dan riang.”<sup>3</sup>

---

kerja Alam yang raksasa. Menurut eksperimen-eksperimen Valentin dan Brunner, agaknya seorang yang sehat melepaskan kira-kira 1.300 inci kubik asam karbonik per jam; ini berarti kira-kira 8 ons karbon padat yang dilepaskan dari paru-paru dalam 24 jam. “Setiap orang mesti mendapatkan sekurang-kurangnya 800 kaki kubik.” (Huxley, *Lessons in Elementary Physiology*. London, 1866, hal. 105.)

<sup>1</sup> Menurut Undang-undang Pabrik Inggris, para orang-tua tidak dapat mengirimkan anak-anaknya di bawah umur 14 tahun ke pabrik-pabrik di bawah pengawasan Undang-undang, kecuali pada waktu bersamaan mereka memperkenankannya menerima pendidikan dasar. Pengusaha manufaktur bertanggung-jawab atas kepatuhan pada Undang-undang itu. “Pendidikan Pabrik adalah keharusan, dan ia merupakan suatu persyaratan kerja.” (*Reports of Insp. of Fact for 31<sup>st</sup> October 1865*, hal. 111).

<sup>2</sup> Tentang hasil yang paling menguntungkan dalam memadukan gimnastik (dan latihan-latihan militer bagi pemuda-pemuda) dengan pendidikan yang diharuskan bagi anak-anak pabrik dan anak-anak didik yang miskin, lihat pidato N.W. Senior pada Kongres tahunan ke-7 dari *The National Association for the Promotion of Sosial Science* dalam *Reports of Proceedings*, dll. London, 1863, hal. 63, 64, dan juga *Reports of Insp. of Fact.* “for 31<sup>st</sup> Oct. 1865, hal. 118, 119., 120, 126 dan seterusnya.

<sup>3</sup> *Reports of Insp. of Fact.* di sana juga, hal. 118, 119. Seorang pengusaha manufaktur sutera secara naif menyatakan kepada anggota Komisi *Child. Emp.*

Pembuktian lebih lanjut mengenai hal ini dapat ditemukan dalam pidato Senior dalam Kongres Sosiologi di Edinburgh pada tahun 1863. Di situ ia menunjukkan, antara lain, bagaimana jam-jam sekolah yang monoton dan tak-bermanfaat berkepanjangan yang dijalani oleh anak-anak kelas-kelas menengah dan atas, tidak sedikitpun menambahkan pada kerja si guru, "padahal ia tidak saja tidak-membuahkan apapun, melainkan secara mutlak merugikan, membuang-buang waktu, kesehatan, dan energi anak-anak itu."<sup>1</sup> Sebagaimana Robert Owen telah menunjukkan pada kita secara terinci, benih pendidikan masa datang terdapat dalam sistem pabrik: suatu pendidikan yang akan, dalam kasus setiap anak di atas suatu usia tertentu, memadukan kerja produktif dengan pendidikan dan gimnastik, tidak hanya sebagai salah-satu metode untuk menambahkan efisiensi produksi, melainkan sebagai satu-satunya metode untuk menghasilkan makhluk-makhluk manusia yang berkembang seutuhnya.

Industri berskala-besar telah, seperti kita ketahui, menyapu bersih – dengan alat-alat teknikal-- pembagian kerja manufaktur yang karakteristik, yang dengannya setiap orang terikat tangan dan kakinya seumur-hidup pada satu operasi yang mengkhusus. Pada waktu bersamaan, bentuk kapitalis dari industri itu mereproduksi pembagian kerja yang sama dalam suatu bentuk yang lebih mengerikan lagi; di dalam pabrik itu sendiri, dengan mengubah

---

*Comm.*: "Saya sepenuhnya yakin, bahwa rahasia yang sebenarnya untuk memproduksi para pekerja yang efisien mesti dicari dalam penggabungan pendidikan dan kerja sejak dari periode kanak-kanak. Tentu saja kerja tidak harus terlalu berat, menjemukan, ataupun merusak kesehatan. Tetapi tentang keuntungan-keuntungan penyatuan itu saya tidak ragu sedikitpun. Saya ingin sekali anak-anak saya sendiri dapat bekerja maupun bermain agar ada variasi dalam pendidikan mereka." (*Child. Emp. Comm. 5<sup>th</sup> Report*, hal. 82, No. 36).

<sup>1</sup> Senior, di sana juga, hal. 66. Bagaimana industri berskala-besar, ketika telah mencapai suatu derajat tertentu, mampu merevolusionerkan pikiran-pikiran orang melalui transformasi yang dihasilkannya dalam cara produksi material dan dalam hubungan-hubungan produksi sosial, secara menyolok ditunjukkan dengan membandingkan pidato Senior pada tahun 1863, dengan kecambahnya terhadap Undang-undang Pabrik tahun 1833; atau dengan suatu perbandingan pandangan-pandangan kongres yang dirujuk di atas dengan kenyataan bahwa di berbagai distrik pedesaan Inggris tertentu orang-orang tua dilarang, dengan ancaman kematian karena kelaparan, untuk mendidik anak-anak mereka. Demikianlah, misalnya, Mr. Snell melaporkan bahwa adalah suatu kejadian umum/biasa di Somersetshire bahwa, manakala seorang miskin mengklaim sedekah gereja, ia terpaksa mengeluarkan anak-anaknya dari sekolah. Mr. Wollaston, pendeta di Feltham, juga menceritakan kasus-kasus di mana semua sedekah ditolak bagi keluarga-keluarga tertentu "karena mereka menyekolahkan anak-anak mereka!"

pekerja menjadi suatu perlengkapan hidup dari mesin; dan di mana-mana di luar pabrik dengan penggunaan mesin dan para pekerja mesin secara sporadik, <sup>1</sup> dan sebagian lagi dengan menetapkan kembali pembagian kerja atas suatu dasar baru dengan diberlakukannya secara umum kerja wanita dan anak-anak, dan kerja tidak-ahli yang murah.

Kontradiksi antara pembagian kerja manufaktur dan sifat mendasar industri berskala-besar membuat dirinya terasa dengan sangat tajamnya. Ia antara lain muncul dalam fakta yang mengerikan, bahwa sebagian besar anak-anak yang dipekerjakan dalam pabrik-pabrik dan manufaktur-manufaktur modern, sejak umur yang paling dini dipaku-kan pada manipulasi yang paling sederhana, dan dieksploitasi berta-hun-tahun lamanya, tanpa diajarkan (padanya) satu jenis pekerjaan saja yang kemudian akan menjadikan mereka berguna, bahkan di dalam perusahaan manufaktur atau pabrik yang sama. Pada usaha percetakan di Inggris, misalnya, dulunya terdapat sebuah sistem, yang sesuai dengan sistem dalam manufaktur dan kerajinan-tangan lama, untuk memajukan para pemegang dari pekerjaan yang mudah menjadi pekerjaan yang lebih dan semakin sulit. Mereka melalui suatu proses pengajaran hingga mereka menjadi pencetak-pencetak yang ahli. Dapat membaca dan menulis, merupakan suatu persyaratan kerja bagi masing-masing pemegang itu. Semua ini berubah dengan lahirnya mesin cetak. Ia mempekerjakan dua macam pekerja, yang satu pengawas mesin yang dewasa, yang lainnya, kebanyakan anak-anak dari 11 hingga 17 tahun yang pekerjaan satu-satunya adalah membentang lembaran-lembaran kertas di bawah mesin (cetak), atau mengambil darinya lembaran-lembaran cetakan. Mereka melakukan tugas yang melelahkan ini, di London

<sup>1</sup> Manakala mesin-mesin kerajinan tangan, yang digerakkan oleh tenaga manusia, secara langsung atau tidak langsung bersaing dengan mesin-mesin yang lebih maju yang digerakkan dengan tenaga mekanikal, terjadilah suatu perubahan besar yang menyangkut si pekerja yang menggerakkan/melayani mesin itu. Mula-mula mesin uap menggantikan pekerja ini, kemudian ia harus menggantikan mesin uap. Sebagai akibatnya ketegangan dan jumlah tenaga-kerja yang dikeluarkan/dikerahkan menjadi mengerikan. Hal ini terutama berlaku dalam kasus anak-anak yang diserahkan pada penyiksaan ini. Demikianlah Mr. Longe, salah seorang dari para komisaris, mendapatkan di Coventry dan di sekitarnya, anak-anak dari umur 10 hingga 15 tahun dipekerjakan dalam menggerakkan mesin-mesin tenun pita, belum lagi menyebutkan anak-anak lebih muda yang mesti menggerakkan mesin-mesin yang lebih kecil. Itu merupakan pekerjaan yang luar-biasa melelahkan. "Anak itu hanya sekedar pengganti untuk tenaga uap." (*Children's Employment Commission. 5<sup>th</sup> Report*, 1866, hal. 114, no.6) Tentang akibat-akibat "sistem perbudakan yang mematikan ini," sebagaimana laporan resmi menyebutkannya, lihat l.c., hal. 114 sqq

khususnya, selama 14, 15, dan 16 jam sekali kerja, selama sejumlah hari dalam seminggu, dan seringkali selama 36 jam, dengan hanya 2 jam istirahat untuk makan dan tidur.<sup>1</sup> Sebagian besar dari mereka tidak dapat membaca, dan mereka lazimnya sepenuhnya liar dan makhluk-makhluk yang sangat luar-biasa.

“Supaya mereka mampu melaksanakan pekerjaan yang harus mereka lakukan, mereka tidak memerlukan pendidikan intelektual; hanya ada sedikit ruang untuk keahlian, dan lebih sedikit lagi bagi kebijaksanaan; upah-upah mereka, sekalipun agak tinggi bagi anak-anak, tidak meningkat sebanding dengan menjadi dewasanya mereka, dan mayoritas dari mereka tidak dapat mengharapkan kemajuan untuk dibayar lebih baik dan kedudukan pengawas mesin yang lebih bertanggung-jawab, karena, sementara setiap mesin hanya mempunyai seorang pengawas, ia mendapatkan sekurang-kurangnya dua, dan seringkali 4 empat anak diperbantukan padanya.”<sup>2</sup>

Begitu mereka menjadi terlalu tua untuk pekerjaan anak-anak seperti itu, yaitu kira-kira pada umur 17 tahun selambat-lambatnya, mereka dilepas dari perusahaan-perusahaan percetakan itu. Mereka menjadi calon-calon kejahatan. Berbagai usaha untuk memberi pada mereka itu pekerjaan di tempat lain, dipandang tiada berguna karena kebodohan dan kebrutalan mereka, dan karena keterbelakangan mental dan fisik mereka.

Seperti dengan pembagian kerja di dalam tempat-tempat kerja manufaktur, demikian pula halnya dengan pembagian kerja di dalam masyarakat. Selama kerajinan tangan dan manufaktur merupakan dasar-kerja umum produksi masyarakat, maka ditundukkannya produsen pada satu cabang khusus, bubarnya keberbagai-ragaman pekerjaannya,<sup>3</sup> merupakan suatu aspek keharusan proses perkembangan itu. Di atas dasar-dasar kerja ini setiap cabang produksi khusus secara empirikal mendapatkan bentuk yang

<sup>1</sup> *Children's Employment Commission, 5<sup>th</sup> Report*, 1866, hal. 3, No. 24

<sup>2</sup> Di sana juga, hal. 7, No. 60.

<sup>3</sup> “Dibeberapa bagian Dataran Tinggi Scotlandia... kebanyakan penggembala domba dan orang-orang miskin penghuni gubuk menurut laporan Statistik, telah membuat sepatu-sepatu mereka sendiri dari kulit yang mereka samak sendiri. Banyak penggembala dan petani itu bersama isteri dan anak hadir di Gereja dengan pakaian yang tidak pernah disentuh kecuali oleh tangan-tangan mereka saja, karena pakaian itu dibuat dari domba mereka dan ditanam di ladang rami. Dalam mempersiapkannya, demikian ditambahkan, nyaris tiada barang yang dibeli, kecuali alat penusuk, jarum, pelindung jari, dan sangat sedikit bagian dari barang-besi yang dipakai di dalam penenunan. Pewarna-pewarna juga terutama dibuat oleh kaum wanita dari pohon-pohon, semak-semak dan rumput-rumput.” (Dugald Stewart, *Works*, ed. Hamilton, vol. VIII, hal. 327-328).



secara teknikal cocok baginya, dan pelan-pelan menyempurnakannya. Lalu, segera setelah suatu derajat kematangan telah dicapai, ia dengan cepat menghablur. Begitu hal ini terjadi, satu-satunya hal yang di sana-sini melahirkan suatu perubahan, kecuali dari persediaan bahan-bahan baru untuk kerja melalui perantara perdagangan, adalah perubahan berangsur-angsur dari perkakas-perkakas kerja. Tetapi bentuk mereka juga, sekali ditetapkan secara pasti berdasarkan pengalaman, menjalani suatu proses pembatuan, sebagaimana dibuktikan oleh keadaan mereka dalam banyak kasus yang diwariskan dalam bentuk yang sama oleh satu generasi pada generasi lainnya, tanpa perubahan, selama ribuan tahun. Adalah tipikal dari situasi ini bahwa, bahkan hingga abad XVIII, berbagai usaha ini disebut "misteri-misteri" (*mystères*);<sup>1</sup> ke dalam rahasia-rahasia itu hanya mereka yang telah dibayatkan yang dapat me'masukinya. Industri berskala-besar mengoyak tabir yang menyembunyikan proses produksi sosial dari orang-orang yang empunya itu sendiri dan mengubah berbagai cabang produksi yang terbagi secara spontan menjadi sekian banyak teka-teki, tidak saja bagi orang-orang luar, melainkan bahkan bagi yang dibayat. Azasnya, yang adalah memandang setiap proses produksi dalam dan untuk dirinya sendiri, dengan memecahkannya menjadi unsur-unsur pembentuknya tanpa terlebih dulu melihat kemampuan tangan manusia untuk melaksanakan proses-proses baru itu, telah melahirkan keseluruhan ilmu teknologi modern. Bentuk-bentuk proses produksi masyarakat yang bermacam-ragam, yang nampaknya tidak saling berkaitan, dan membatu kini memecahkan diri mereka sendiri menjadi sekian banyak terapan-terapan secara sadar dan sistematis dari ilmu pengetahuan alam dengan pencapaian efek-efek kegunaan tertentu. Demikian pula, teknologi mengungkapkan beberapa bentuk gerak fundamental yang utama, yang, sekalipun keaneka-ragaman perkakas-perkakas yang digunakan, tidak-bisa-tidak diterapkan pada setiap aksi produktif tubuh manusia; tepat sebagaimana ilmu pengetahuan mekanika tidak disesatkan oleh kerumitan luar-biasa dari mesin-mesin modern untuk memandang ini sebagai sesuatu yang lain daripada terus-menerus munculnya kembali proses mekanikal sederhana yang sama.

---

<sup>1</sup> Dalam karya Etienne Boileau yang termasyhur *Livre des métiers*, kita mendapatkan bahwa seorang pemegang ketika diterima di kalangan para ahli diharuskan bersumpah "untuk mengasihi saudara-saudaranya dengan kasih saudara, mendukung mereka dalam pekerjaan masing-masing, tidak mengumbar rahasia-rahasia pekerjaan itu, dan di samping itu, demi kepentingan semua, tidak merekomendasikan barang-barangnya sendiri dengan menunjukkan pada para pembeli kekurangan-kekurangan pada barang-barang yang dibuat oleh yang lain-lainnya."

Industri Modern tidak pernah memandang atau memperlakukan bentuk suatu proses produksi yang ada sebagai yang terakhir. Oleh karena itu basis teknikal industri itu adalah revolusioner, sementara semua cara-cara produksi yang lebih dini adalah konservatif pada dasarnya.<sup>1</sup> Melalui mesin-mesin, proses-proses kimiawi dan metode-metode lain, ia terus-menerus mengubah tidak saja dasar teknikal dari produksi, tetapi juga fungsi-fungsi si pekerja dan dalam kombinasi-kombinasi sosial dari proses-kerja. Pada waktu bersamaan, ia dengan begitu juga merevolusionerkan pembagian kerja di dalam masyarakat, dan tanpa-henti meluncurkan massa-massa kapital dan kaum pekerja dari satu cabang produksi ke lain cabang produksi. Demikianlah, industri berskala-besar, karena sifatnya sendiri, mengharuskan variasi kerja, lancarnya fungsi-fungsi, dan mobilitas si pekerja ke semua jurusan. Tetapi di lain pihak, di dalam bentuk kapitalisnya ia mereproduksi pembagian kerja yang lama dengan kekhususan-kekhususannya yang telah membatu. Kita telah mengetahui bagaimana kontradiksi mutlak ini menyingkirkan semua keterpancangan dan keamanan sejauh yang bersangkutan-paut dengan situasi-hidup si pekerja; betapa ia terus-menerus mengancam, dengan merampas perkakas-perkakas kerja, merebut dari tangannya kebutuhan-kebutuhan hidupnya,<sup>2</sup> dan, dengan menindas fungsinya yang mengkhusus, menjadikan dirinya berlebih/tak berguna. Kita telah mengetahui juga, bagaimana kontradiksi ini meledak tanpa kekangan dalam pengorbanan-pengorbanan manusia yang tiada henti-hentinya yang dituntut dari kelas pekerja, dalam penghamburan-penghamburan yang tak-terkendali

<sup>1</sup> "Burjuasi tidak dapat hidup tanpa terus-menerus merevolusionerkan perkakas-perkakas produksi; karena itu merevolusionerkan hubungan-hubungan produksi, dan dengan itu hubungan-hubungan produksi dan semua hubungan sosial. Pelestarian, dalam suatu bentuk yang tidak berubah, dari cara-cara produksi lama sebaliknya merupakan syarat pertama keberadaan bagi semua kelas industrial sebelumnya. Revolusi terus-menerus dalam produksi, gangguan yang tiada putus-putusnya dari semua kondisi sosial. Ketidak-pastian dan agitasi abadi, membedakan kurun burjuis dari semua kurun sebelumnya. Semua hubungan terpancang, hubungan-hubungan yang kokoh-membeku, dengan iringan mereka berupa prasangka-prasangka dan pendapat-pendapat kuno dan disegani, disapu bersih, semua yang baru terbentuk menjadi usang sebelum sempat berakar. Semua yang padat cair menguap, semua yang suci menjadi dinodai, dan manusia pada akhirnya dipaksa untuk menghadapi dengan kepala dingin kondisi-kondisi kehidupannya yang sebenarnya/nyata, dan hubungan-hubungannya dengan sejenisnya/sebangsanya." (F. Engels dan Karl Marx, *Manifest Partai Komunis*, London 1848, hal. 5.

<sup>2</sup> "Engkau mencabut nyawaku

*Ketika engkau mengambil alat-alat, yang dengannya aku hidup".*  
(Shakespeare)<sup>(45)</sup>

terhadap tenaga-tenaga kerja, dan dalam akibat-akibat anarki yang mengubah setiap kemajuan ekonomi menjadi suatu malapetaka sosial. Ini adalah segi negatifnya. Tetapi jika, sekarang, variasi pekerjaan memaksakan dirinya menurut cara suatu hukum alam yang sangat tangguh, dan dengan aksi destruktif yang membuta sebuah hukum alam yang berhadapan dengan perlawanan<sup>1</sup> di mana-mana, industri berskala-besar, melalui malapetaka-malapetakanya sendiri, membuat pengakuan variasi kerja dan karenanya kecocokan pekerja bagi jumlah maksimum aneka-ragam pekerjaan menjadi suatu masalah hidup dan mati. Kemungkinan berubah-ubahnya kerja ini mesti menjadi suatu hukum umum dari produksi masyarakat, dan hubungan-hubungan yang ada mesti diterima untuk mengijinkan realisasinya di dalam praktek. Kengerian itu, dicadangkannya penduduk yang bekerja yang dapat dibuang, dalam kesengsaraan, untuk berbagai keperluan-keperluan eksploitasi kapitalis, mesti digantikan oleh si manusia individual yang secara mutlak siap bagi berbagai jenis kerja yang dituntut dari dirinya: individu yang dikembangkan secara sebagian, yang sekedar pembawa suatu fungsi sosial yang dikhususkan, mesti digantikan oleh individu yang dikembangkan secara menyeluruh, yang baginya berbagai fungsi sosial merupakan cara-cara akitivitas yang berbeda-beda yang ia lakukan sebagai gantinya.

Suatu aspek dari proses transformasi ini, yang telah berkembang secara spontan dari landasan yang diberikan oleh industri berskala-besar, adalah pendirian sekolah-sekolah teknik dan agrikultur, dan *écoles d'enseignement professionnel* [sekolah-sekolah kejuruan], di mana anak-anak pekerja menerima beberapa pelajaran teknologi dan penggunaan berbagai perkakas produksi secara praktikal. Sekalipun Undang-undang Pabrik, konsesi pertama dan yang kurang-berarti yang telah direbut dari kapital, terbatas

---

<sup>1</sup> Seorang pekerja Perancis, sekembalinya dari San Fransisco, menulis: "Saya tidak pernah mengira, bahwa akan mampu melakukan semua pekerjaan yang benar-benar telah saya kerjakan di California. Saya telah yakin seyakini-yakinnya bahwa kecuali untuk percetakan buku, saya tidak cocok untuk apapun ... Sekali di tengah-tengah dunia para petualang ini, yang berganti pekerjaan sesering mereka berganti kemeja mereka, percayalah, aku berbuat seperti yang lain-lainnya itu. Karena pertambangan tidak menghasilkan upah secukupnya, aku meninggalkannya dan pergi ke kota, di mana secara berturut-turut aku menjadi tukang tipografi, tukang atap, tukang pipa, dsb. Sebagai konsekuensinya aku dengan demikian mengetahui bahwa aku cocok untuk jenis pekerjaan apa saja. Aku menjadi menyadari diriku bukan seseorang yang tak-bertulang punggung dan lebih sebagai seorang laki-laki." (A. Corbon. *De l'enseignement professionnel* 2eme ed., hal. 50).

pada pemaduan pendidikan dasar dengan pekerjaan di dalam pabrik, tidaklah meragukan lagi bahwa dengan perebutan kekuasaan politik oleh kelas pekerja berkuasa tidak terelakkan, maka pendidikan teknologikal, baik teoretikal maupun praktikal, akan mengambil tempatnya yang selayaknya di dalam sekolah-sekolah kaum pekerja. Juga tidak meragukan lagi, bahwa gejala-gejala revolusioner seperti itu, yang tujuannya adalah penghapusan pembagian kerja lama, secara diametrical berlawanan dengan bentuk produksi kapitalis, dan situasi ekonomi kaum pekerja yang sesuai dengan bentuk itu. Tetapi perkembangan kontradiksi-kontradiksi suatu bentuk produksi historikal tertentu merupakan satu-satunya jalan historikal di mana ia dapat dipecahkan/diselesaikan dan kemudian direkonstruksi atas suatu landasan baru. *Neo sutor ultra crepidam!*<sup>146)</sup> Sebuah ungkapan yang merupakan puncak mutlak dari kebijaksanaan kerajinan-tangan, telah berubah menjadi omong kosong semata-mata, dari saat pembuat arloji Watt menciptakan mesin-uap, pemangkas-rambut Arkwright mesin pintal dan si tukang perhiasan Fulton kapal uap.<sup>1</sup>

Selama perundang-undangan Pabrik terbatas untuk mengatur kerja dalam pabrik-pabrik, dsb., itu dipandang sebagai suatu campur-tangan dalam hak-hak eksploitasi kapital semata-mata. Tetapi manakala soalnya adalah mengatur yang dinamakan “kerja-rumahan,”<sup>2</sup> maka itu segera dipandang sebagai suatu serangan langsung terhadap *patria potestas*, atau dalam pengertian-pengertian modern, otoritas parental, wewenang orang tua. Parlemen Inggris yang lemah-hati sudah lama mengkerat untuk mengambil

---

<sup>1</sup> John Bellers, sungguh suatu gejala dalam sejarah Ekonomi-Politik, pada akhir abad XVII sudah dengan sangat jelas mengetahui keharusan penghapusan sistem pendidikan dan pembagian kerja dewasa ini, yang melahirkan hipertrofi dan atrofi pada kedua kutub-kutub masyarakat. Antara lain ia mengatakan: “Belajar yang bermalas-malasan adalah sedikit lebih baik daripada belajar mengenai keisengan..... Kerja fisik, adalah sebuah lembaga primitif dari Tuhan..... Kerja sebagai sesuatu yang layak bagi kesehatan tubuh seperti makan untuk hidup; karena seseorang yang dengan mudah membebaskan dirinya dari kesakitan-kesakitan, akan mendapatkannya dengan penyakit..... Kerja menambahkan minyak pada lampu kehidupan, ketika pikiran menyalakannya..... Pekerjaan bodoh yang kekanak-kanakan” (suatu peringatan, dengan firasat, terhadap kaum Basedow dan peniru-peniru modern mereka) “membiarkan pikiran-pikiran anak-anak itu dalam ketololan.” (*Proposals for Raising a College of Industry of all useful Trades and Husbandry*. London, 1696, hal. 12, 14, 16, 18).

<sup>2</sup> Jenis kerja ini terutama berlangsung dalam perusahaan-perusahaan kecil, sebagaimana kita ketahui dalam usaha-usaha pembuatan-renda dan penganyaman-jerami, dan sebagaimana yang dapat diperlihatkan secara lebih terinci dari usaha-usaha logam Sheffield, Birmingham, dll

langkah ini. Namun kekuatan kenyataan-kenyataan pada akhirnya memaksanya untuk mengakui bahwa industri berskala-besar, dalam menjungkir-balikkan landasan ekonomi yang menjadi sistem keluarga tradisional, dan kerja keluarga yang sesuai dengannya, telah juga melonggarkan/melepaskan semua ikatan keluarga tradisional. Hak anak-anak harus diproklamasikan.

Laporan terakhir *Child. Emp. Comm.* tahun 1866, menyatakan: "Sialnya, hingga suatu derajat yang menyakitkan, nampak dari seluruh pembuktiannya, bahwa anak-anak dari kedua jenis kelamin tidak lebih memerlukan perlindungan terhadap orang-orang lain daripada terhadap orang-orang tua mereka." Sistem penghisapan kerja anak-anak tanpa batas pada umumnya dan yang disebut kerja-rumahan khususnya "hanya dipertahankan karena para orang-tua dapat, tanpa pengecekan dan kontrol, melaksanakan kekuasaan sewenang-wenang dan jahat ini atas anak mereka yang muda dan lemah ..... Para orang-tua tidak boleh memiliki kekuasaan mutlak untuk menjadikan anak-anak mereka sekedar 'mesin-mesin untuk berproduksi sekian-sekian upah mingguan'..... Anak-anak dan orang-orang muda itu, karenanya, di dalam semua kasus seperti itu dapat dibenarkan mengklaim dari perundang-undangan, sebagai suatu hak alam, bahwa kepada mereka dijamin suatu pengecualian dari yang secara prematur menghancurkan kekuatan fisik mereka, dan memerosotkan mereka dalam skala makhluk-makhluk intelektual dan moral."<sup>1</sup>

Tetapi, bukanlah penyalahgunaan kekuasaan orang tua yang menciptakan eksploitasi langsung atau tidak langsung atas tenaga-tenaga kerja belum dewasa/matang oleh kapital, melainkan lebih yang sebaliknya, yaitu cara eksploitasi kapitalis, dengan menyapu-bersih dasar ekonomi yang bersesuaian dengan kekuasaan orang-tua, yang membuat penggunaan kekuasaan orang-tua menjadi penyalah-gunaannya. Betapapun mengerikan dan menjijikkan pembubaran ikatan-ikatan keluarga lama itu nampaknya di dalam sistem kapitalis, namun, industri berskala-besar, dengan menugaskan—sebagaimana yang dilakukannya— suatu bagian penting di dalam proses-proses produksi yang diorganisasi secara masyarakat, di luar lingkungan ekonomi domestik, pada kaum wanita, pada orang-orang muda, dan pada anak-anak dari kedua jenis kelamin, bagaimanapun telah menciptakan suatu landasan ekonomi baru bagi suatu bentuk keluarga yang lebih tinggi dan dari hubungan-hubungan antara jenis-jenis kelamin. Tentu saja sama juga gilanya untuk mengganggu bentuk keluarga Teutonik-Kristiani sebagai mutlak dan

<sup>1</sup> *Child. Emp. Comm. 5<sup>th</sup> Report*, hal. xxv, No. 162, *2<sup>nd</sup> Report*, hal. xxxviii, No. 285, 289; hal. xxv, xxvi, No. 191.

final seperti akan jadinya dalam kasus bentuk-bentuk Romawi purba, Yunani purba atau bentuk-bentuk Timur yang, lagi pula, merupakan suatu rangkaian dalam perkembangan historikal. Lagi pula, telah jelas sekali bahwa kenyataan bahwa kelompok kerja kolektif terdiri atas individu-individu dari kedua jenis kelamin dan semua usia mesti tidak-bisa-tidak, dalam kondisi-kondisi yang cocok, menjadi suatu sumber dari perkembangan manusia: sekalipun dalam bentuk kapitalisnya yang berkembang secara spontan, secara brutal, sistem itu bekerja dalam arah sebaliknya/berlawanan, dan menjadi suatu sumber pembusukan dari korupsi dan perbudakan, karena di sini pekerja itu berada bagi proses produksi, dan bukan proses produksi bagi pekerja.<sup>1</sup>

Keharusan bagi suatu penjabaran Undang-undang Pabrik, untuk pengubahan undang-undang itu dari sebuah hukum istimewa yang bersangkutan dengan pemintalan dan pertenunan mekanikal --ciptaan-ciptaan mesin-mesin pertama itu-- menjadi sebuah undang-undang yang mempengaruhi produksi sosial secara keseluruhan, lahir, seperti kita ketahui, dari jalan perkembangan historikal yang ditempuh oleh industri berskala-besar, karena, mengikutinya, bentuk tradisional manufaktur, kerajinan-tangan dan industri domestik sepenuhnya direvolusionerkan; manufaktur-manufaktur secara tetap beralih menjadi sistem pabrik, dan kerajinan-kerajinan tangan menjadi manufaktur-manufaktur; dan akhirnya, bidang-bidang kerajinan tangan dan industri-industri domestik, dalam suatu --secara relatif-- waktu singkat yang menakjubkan berubah menjadi gubug-gubug yang mengibakan di mana eksploitasi kapitalis mendapatkan peluang sebebas-bebasnya untuk melakukan ekseseks yang paling liar. Ada dua keadaan yang akhirnya menentukan: pertama, pengalaman yang berulang terus-menerus bahwa segera setelah kapital ditundukkan pada kekuasaan negara, bahkan di sejumlah kecil titik-titik dipinggiran masyarakat, ia mencari kompensasi secarta lebih tidak terkendali lagi di semua titik lainnya;<sup>2</sup> dan kedua, seruan kaum kapitalis akan persamaan syarat-syarat persaingan, yaitu kesamaan batas-batas kekangan atas eksploitasi kerja.<sup>3</sup> Mengenai hal ini mari kita mendengarkan dua seruan patah-hati. Messrs. Cooksley dari Bristol, pengusaha manufaktur paku, rantai dll., secara sukarela memberlakukan ketentuan-ketentuan Undang-undang Pabrik dalam

<sup>1</sup> "Kerja pabrik dapat juga sedemikian bersih dan sempurna seperti kerja rumahan/domestik, dan mungkin bahkan lebih dari itu." (*Reports of Insp. of Fact for 31<sup>st</sup> October 1865*, hal. 129).

<sup>2</sup> Idem, hal. 27, 32.

<sup>3</sup> Contoh-contoh yang bermacam-ragam tentang ini diketemukan dalam laporan-laporan inspektur pabrik

bisnis mereka. "Oleh karena sistem lama yang tak teratur terus berlaku di perusahaan-perusahaan tetangga, maka Messrs. Cooksley dirugikan karena pekerja-pekerja mereka yang di bawah umur terbuju untuk melanjutkan kerja mereka di tempat lain sesudah pukul 6 sore. Tentu saja mereka mengatakan: 'Ini adalah suatu ketidak-adilan dan kerugian bagi kami, karena itu menghabiskan suatu bagian dari tenaga anak-anak itu, yang mestinya kita yang mendapatkan manfaatnya yang sepenuhnya.'" <sup>1</sup>

Mr. J. Simpson (pengusaha kotak-kotak kertas dan pembuat kantong di London) menyatakan kepada anggauta *Children's Employment Commission*: "Ia akan menandatangani petisi apapun untuk itu (campuran legislative)... Sebagaimana adanya, ia selalu gelisah di malam hari, ketika ia telah menutup tempatnya (pabriknya), khawatir bahwa pengusaha-pengusaha lain akan bekerja lebih lama daripada dirinya dan merebut pesanan-pesanan." <sup>2</sup> Menyimpulkannya, para komisaris itu berkata: "Adalah tidak adil bagi/terhadap pengusaha-pengusaha lebih besar jika pabrik-pabrik mereka ditundukkan pada peraturan, sedangkan jam-jam kerja di pabrik-pabrik lebih kecil dalam cabang bisnis mereka sendiri tidak dikenakan pembatasan legislative itu. Dan pada ketidak-adilan yang timbul dari kondisi-kondisi persaingan yang tidak adil, dalam hal jam-jam kerja, yang akan tercipta jika pabrik-pabrik lebih kecil dikecualikan, akan ditambahkan kerugian para pengusaha lebih besar yang mendapatkan suplai mereka akan kerja anak-anak dan wanita tersedot ke tempat-tempat kerja yang dikecualikan dari perundang-undangan itu. Selanjutnya, suatu rangsangan akan diberikan pada perkalian tempat-tempat kerja yang lebih kecil, yang nyaris selalu paling tidak menguntungkan kesehatan, kenyamanan, pendidikan, dan perbaikan umum keadaan rakyat" <sup>3</sup>

Dalam laporan penutupannya "Child. Emp. Comm." mengusulkan untuk menempatkan di bawah Undang-undang Pabrik lebih dari 1.400.000 anak-anak, pemuda-pemuda dan wanita-wanita, yang darinya hampir separuhnya dieksploitasi oleh industri-industri kecil, dan oleh sistem yang dinamakan kerja-rumahan. <sup>4</sup>

<sup>1</sup> *Child. Emp. Comm. 5<sup>th</sup> Report*, hal. x, No. 35.

<sup>2</sup> *Idem*, hal. ix, No. 28.

<sup>3</sup> *Idem*, hal. xxv, No. 165-167.

Mengenai kelebihan-kelebihan industri-industri berskala-besar, dibandingkan dengan yang berskala kecil, lihat *Child. Emp. Comm. 3<sup>rd</sup> Report*, hal. 13, No. 144; hal. 25, No. 121; hal. 26, No. 125; hal. 27, No. 140, dll.

<sup>4</sup> Cabang-cabang industri yang menerima undang-undang pabrik adalah: manufaktur renda, perajutan kaus kaki, penganyaman jerami, manufaktur bermacam-macam pakaian, pembuatan bunga-bunga tiruan, pembuatan sepatu, topi dan sarung tangan,

“Jika”, kata Laporan itu “Parlemen menganggap layak untuk menempatkan seluruh jumlah besar anak-anak, orang-orang muda dan wanita itu di bawah perundang-undangan perlindungan tersebut di atas..... tidak dapat diragukan lagi bahwa perundang-undangan seperti itu akan mempunyai pengaruh yang sangat menguntungkan, tidak hanya bagi yang muda dan lemah yang menjadi sasaran-sasarannya yang paling langsung, tetapi (juga) bagi keseluruhan pekerja dewasa yang lebih besar lagi yang akan, dalam semua pekerjaan itu, secara langsung maupun secara tidak langsung, seketika terkena pengaruhnya. Ia akan memaksakan kepada mereka jam-jam kerja yang teratur dan yang ada batasnya: ia akan menyebabkan tempat-tempat kerja mereka berada dalam suatu keadaan yang sehat dan bersih: dan akan memelihara dan memperbaiki simpanan tenaga fisik yang kepadanya kesejahteraan mereka sendiri dan kesejahteraan negeri begitu sangat bergantung; ia akan menyelamatkan generasi yang lahir dari pengerahan secara berlebihan pada suatu usia dini yang menggerogoti tubuh-tubuh mereka dan mengakibatkan pembusukan sebelum waktunya; akhirnya, ia akan menjamin bagi mereka –setidak-tidaknya hingga usia 13 tahun – kesempatan untuk menerima dasar-dasar pendidikan, dan akan mengakhiri ketidaktahuan total itu..... yang secara begitu setia diperagakan dalam *Reports of our Assistant Commissioners*, dan yang tidak dapat diperhatikan tanpa kepedihan yang mendalam, dan suatu kesadaran sedalam-dalamnya akan penghinaan nasional.”<sup>1</sup>

Kabinet Tory di dalam pidato penobatan mengumumkan pada tanggal 5 Februari 1867, bahwa ia telah merumuskan usul-usul<sup>2</sup> Komisi Penyelidikan

---

penjahitan, semua pabrik-pabrik metal, dari tanur-tanur tinggi sampai pabrik jarum, dll., pabrik-pabrik kertas, manufaktur kaca, manufaktur tembakau, pabrik karet India, produksi selampit (untuk penenunan), penenunan permadani tangan, manufaktur payung untuk hujan dan panas, produksi kumparan dan sekoci [*Spindeln und Spulen*], percetakan buku, penjilidan buku, perdagangan bahan-bahan tulis-menulis (*stationery*, di sini termasuk pembuatan kotak-kotak kertas, kartu, warna untuk kertas, dll.), pembuatan tali, manufaktur perhiasan batu hitam, pabrik-pabrik batu bata, manufaktur sutera dengan kerja tangan, produksi pita sutera, pembuatan garam, pabrik-pabrik lilin dan semen, produksi penyaringan gula, produksi biskuit, bermacam-macam industri kayu, dan pekerjaan-pekerjaan campuran lainnya.

<sup>1</sup> *Child. Emp. Comm. 5<sup>th</sup> Report*, hal. xxv, No. 169.

<sup>2</sup> Undang-undang Perluasan Undang-undang Pabrik disahkan pada 12 Agustus 1867. Ia mengatur semua tanur, penempaan, perusahaan manufaktur logam, termasuk bengkel-bengkel mesin; selanjutnya pabrik-pabrik kaca, pabrik kertas, karet gutta-percha dan karet-India, perusahaan tembakau, percetakan dan penjilidan-buku, dan, akhirnya, semua bengkel, di mana dipekerjakan lebih dari 50 orang. ----- Undang-undang Pengaturan Waktu-Kerja, yang disahkan tanggal 17 Agustus 1867, mengatur



Industri menjadi Undang-undang. Untuk ini dibutuhkan 20 tahun *experimenta incorpore vili* [*eksperimen atas badan yang tak bernilai*]. Sudah pada tahun 1840 telah ditetapkan Komisi Parlemen untuk menyelidiki kondisi-kondisi kerja anak-anak. Lapornya yang diumumkan pada tahun 1842, menurut kata-kata N.W. Senior, telah memaparkan “gambar yang paling mengerikan akan ketamakan, egoisme dan kekejaman kaum pengusaha dan para orang-tua, dan mengenai penderitaan, degradasi dan pengrusakan anak-anak dan pemuda-pemuda di bawah umur yang pernah dipaparkan..... Mungkin orang mengira, bahwa laporan menggambarkan kengerian-kengerian masa lalu. Tetapi celakanya terdapat bukti-bukti bahwa kengerian-kengerian itu terus berlangsung sama intensnya seperti sediakala. Sebuah pamflet yang diterbitkan oleh Hardwicke kurang-lebih 2 tahun yang lalu menyatakan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dikeluhkan pada tahun 1842, masih berlaku sepenuhnya dewasa ini.” (th 1863). Adalah suatu bukti yang mengherankan mengenai pengabaian secara umum terhadap moral dan kesehatan anak-anak kelas-pekerja. bahwa laporan ini tergeletak tanpa diperhatikan selama 20 tahun, dalam kurun di mana anak-anak ‘dibesarkan tanpa secuwilpun tanda pemahaman mengenai apa yang diartikan dengan istilah moral, yang tidak mempunyai pengetahuan, maupun agama, maupun kasih-sayang wajar, telah dibiarkan/diperkenankan menjadi orang-orang tua generasi sekarang.”<sup>1</sup>

Sementara itu, telah terjadi suatu perubahan dalam kondisi-kondisi sosial. Parlemen tidak berani menolak tuntutan Komisi tahun 1863 seperti yang telah dilakukannya atas tuntutan-tuntutan Komisi 1840. Oleh karena itu pada tahun 1864, ketika Komisi hanya mengumumkan suatu bagian dari laporan-laporannya, maka industri-industri barang tanah-liat (termasuk tembikar), para pembuat pajangan-kertas (dinding), pabrik-pabrik korek-api, patrun-patron dan topi penyulut serta pemotongan kain kasar ditundukkan pada Undang-undang yang berlaku pada industri-industri tekstil. Dalam pidato penobatan pada tanggal 5 Pebruari 1867, Kabinet Tory pada waktu itulah mengumumkan Undang-undang baru itu, yang didasarkan pada rekomendasi-rekomendasi terakhir dari Komisi, yang telah mengakhiri kerjanya pada tahun 1866.

---

bengkel-bengkel yang lebih kecil dan apa yang dinamakan industri-industri domestik. .... Saya akan kembali pada Undang-undang ini dan pada Undang-undang Pertambangan baru tahun 1872 dalam Buku II.

<sup>1</sup> *Sosial Science Congress*, hal. 55-58.

Pada tanggal 15 Agustus 1867 Undang-undang Perluasan Undang-undang Pabrik, dan pada tanggal 21 Agustus, Undang-undang Pengaturan Bengkel-bengkel Kerja menerima persetujuan Raja: Undang-undang sebelumnya mengatur industri-industri besar, yang tersebut belakangan mengatur industri kecil.

Undang-undang perluasan Undang-undang pabrik berlaku untuk tanur-tanur tinggi, pabrik-pabrik besi dan tembaga, pabrik-pabrik peleburan besi, pabrik-pabrik pembuatan mesin, pabrik-pabrik metal, pabrik-pabrik karet, kertas, kaca, tembakau, percetakan dan penjilidan buku, serta semua bengkel industri jenis ini pada umumnya, yang mempekerjakan 50 orang atau lebih pada waktu yang bersamaan, dan sekurang-kurangnya 100 hari setahunnya.

Untuk memberikan gambaran tentang luasnya bidang yang dicakup Undang-undang Pengaturan Bengkel-bengkel Kerja ini dalam penerapannya, kita mengutip definisi-definisi yang ditetapkan:

“*Kerajinan tangan* harus berarti setiap kerja tangan yang dilakukan untuk perdagangan atau untuk maksud-maksud keuntungan di dalam, atau secara insidental pada, pembuatan sesuatu barang atau bagian dari suatu barang, atau dalam, atau secara insidental pada, pengubahan, pembetulan, penghiasan, penyelesaian, atau penyesuaian lainnya untuk penjualan sesuatu barang.”

“*Bengkel Kerja* harus berarti setiap uangan atau tempat, tertutup atau terbuka, atau di bawah tutupan, di mana sesuatu kerajinan-tangan dilakukan oleh seseorang anak, orang muda, atau wanita, dan yang untuknya dan atasnya seseorang yang mempekerjakan anak, orang muda atau wanita itu mempunyai hak akses dan kontrol.”

“*Dipekerjakan* harus berarti: yang bekerja di salah satu perusahaan kerajinan tangan, dengan mendapat upah atau tidak mendapat upah, di bawah seorang majikan atau di bawah seorang orang-tua, seperti yang ditentukan di bawah ini.”

“*Orang-tua* harus berarti: ayah, ibu, wali atau pribadi lain, yang melakukan perwalian atau pengawasan atas seseorang... anak atau orang muda”.

Pasal 7, yang menetapkan suatu hukuman atas dipekerjakannya anak-anak, orang-orang muda, dan wanita secara bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Undang-undang itu, mengenakan denda-denda, tidak saja pada pemilik bengkel-kerja itu, baik itu orang-tua atau bukan, tetapi bahkan “orang-tua dari, atau orang yang menarik sesuatu keuntungan langsung dari kerja dari, atau mempunyai kekuasaan atas anak itu, orang-muda atau wanita itu.”

Undang-undang Perluasan Undang-undang Pabrik, yang berlaku bagi perusahaan-perusahaan besar, menyimpang dari Undang-undang Pabrik lewat segudang pengecualian jahat dan kompromi-kompromi pengecut dengan kaum kapitalis.

Undang-undang Pengaturan Bengkel-bengkel Kerja, yang menyedihkan dalam semua rinciannya, tinggal kata-kata mati di tangan penguasa-penguasa kota dan lokal, yang diberi kuasa atas pelaksanaannya. Ketika pada tahun 1871 parlemen menarik kekuasaan penuh ini dari mereka dan memberikannya kepada para Inspektur Pabrik, yang dengan demikian bidang pengawasannya dengan sekali tindakan telah bertambah dengan lebih daripada 100.000 bengkel-kerja dan 300 pabrik batu-bata, maka diperhatikan sekali pada waktu yang bersamaan agar tidak menambahkan lebih daripada delapan orang asisten pada staf mereka yang memang kurang.<sup>1</sup>

Jadi apa yang mencolok mata dalam perundang-undangan Inggris th. 1867 ini, disatu pihak, adalah keharusan bagi parlemen kelas-kelas berkuasa untuk menerima secara prinsip peraturan-peraturan yang demikian luar biasa dan pada skala yang begitu besar terhadap eksekusi-eksekusi eksploitasi kapitalis; dan di lain pihak, keragu-raguan, keengganan dan ketidak-jujuran yang dengannya ia melaksanakan tindakan-tindakan itu ke dalam praktek.

Komisi Penyelidikan tahun 1862 juga menyarankan sebuah peraturan baru dalam industri pertambangan, sebuah industri yang dibedakan dari yang lain-lainnya oleh karakteristiknya yang luar-biasa bahwa di sini kepentingan-kepentingan pemilik-tanah dan kapitalis adalah serupa. Antagonisme di antara kedua kepentingan ini telah menguntungkan perundang-undangan Pabrik, sedangkan di lain pihak ketiadaan antagonisme itu cukup untuk menjelaskan penundaan-penundaan dan penipuan-penipuan yang mengelilingi perundang-undangan mengenai pertambangan.

Komisi Penyelidikan tahun 1840 telah melakukan pengungkapan-pengungkapan yang sedemikian mengerikan, yang begitu menggoncangkan, dan telah sedemikian rupa menciptakan suatu skandal di seluruh Eropa, sehingga untuk menyelamatkan hati-nuraninya Parlemen mengesahkan Undang-undang Pertambangan tahun 1842. Tetapi ini tidak lebih daripada membatasi dirinya pada pelarangan dipekerjakannya anak-anak di bawah 10 tahun dan kaum wanita di tambang-tambang bawah tanah.

<sup>1</sup> "Personel" staf ini terdiri atas 2 orang inspektur, 2 pembantu inspektur dan 41 sub-inspektur. 8 sub-inspektur tambahan ditunjuk pada tahun 1871. Jumlah seluruhnya untuk melaksanakan Undang-undang itu di Inggris, Skotlandia, dan Irlandia untuk tahun 1871-72 berjumlah tidak lebih daripada £25,347, termasuk pengeluaran-pengeluaran undang-undang yang ditimbulkan oleh penuntutan-penuntutan majikan-majikan yang melakukan pelanggaran.

Kemudian pada tahun 1860 lahir Undang-undang Inspeksi Pertambangan, yang menentukan bahwa pertambangan-pertambangan akan diinspeksi oleh pejabat-pejabat publik yang khusus ditunjuk untuk itu, dan bahwa anak-anak di antara usia-usia 10 dan 12 tahun tidak akan dipekerjakan, kecuali jika mereka memiliki sebuah sertifikat sekolah, atau bersekolah selama sejumlah jam tertentu. Undang-undang ini menjadi sepenuh-penuhnya huruf-huruf mati karena luar-biasa kecilnya jumlah para inspektur, terbatasnya kekuasaan-kekuasaan mereka, dan sebab-sebab lain yang akan menjadi jelas dalam kelanjutan tulisan ini.

Salah satu dari Buku-buku Biru terbaru tentang pertambangan adalah *Report from the Select Committee on Mines together with ..... Evidence, 23 July 1866*. Laporan ini adalah karya sebuah Komite Parlemen yang dipilih dari para anggota Majelis Rendah, dan diberi wewenang untuk memanggil dan memeriksa para saksi. Laporan itu berupa sejilid folio tebalnya di mana Laporan itu sendiri hanya membahas lima baris dengan hasil; bahwa komite itu tiada dapat mengatakan apapun, dan bahwa mesti diperiksa lebih banyak saksi lagi!

Cara memeriksa para saksi mengingatkan orang pada pemeriksaan silang di pengadilan-pengadilan Inggris, di mana pembela berusaha, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tak tahu malu, tak-terduga, dan membingungkan, untuk mengintimidasi dan menggoyahkan saksi, dan memberikan suatu makna paksaan pada jawaban-jawaban yang diperolehnya dari para saksi itu. Dalam penyelidikan ini para anggota komite itu sendiri diperiksa-silang, dan di antara mereka dapat ditemukan pemilik-tambang maupun pengeksploitasi-tambang; para saksi kebanyakan adalah pekerja tambang-tambang, terutama pekerja tambang batu-bara. Seluruh sandiwara itu terlampaui karakteristik dari roh kapital sehingga perlu diberikan beberapa kutipan dari Laporan itu. Demi kepentingan keringkasan telah saya mengklasifikasikannya. Dapat pula saya menambahkan bahwa setiap pertanyaan dan jawabannya telah diberi nomor di dalam buku-buku Biru Inggris itu, dan bahwa para saksi yang pernyataannya dikutip di sini kesemuanya adalah pekerja di tambang batu-bara..

### **1. Pekerjaan anak-anak di pertambangan-pertambangan mulai dari umur 10 tahun.**

Pekerjaan di dalam tambang-tambang itu, termasuk jalan ke dan dari tambang, lazimnya makan waktu 14-15 jam, dalam keadaan-keadaan khusus lebih lama, dari jam 3, 4, 5 pagi sampai jam 5 dan 6 sore (No. 6, 452, 83). Kaum pekerja dewasa bekerja dalam dua shift, masing-masing 8 jam; tetapi tidak ada pergantian dengan anak-anak, karena memperhitungkan

pengeluarannya (untuk menghemat biayanya) (No. 80, 203, 204). Anak-anak yang lebih muda terutama dipekerjakan untuk membuka dan menutup pintu-pintu ventilasi di berbagai bagian-bagian tambang; anak-anak yang lebih tua dipekerjakan pada pekerjaan yang lebih berat, dalam pengangkutan batu bara dll. (No. 122, 739, 1747). Mereka bekerja jam-jam panjang itu di bawah tanah hingga usia-usia mereka yang ke 18 atau 22 tahun, ketika mereka dipekerjakan dalam pekerjaan tambang yang sesungguhnya. (No. 161). Anak-anak dan pemuda-pemuda di bawah umur sekarang diperlakukan lebih buruk, dan dipekerjakan lebih berat daripada pada periode sebelumnya yang manapun (th. 1663-1667). Kaum pekerja tambang batu bara hampir secara bulat menuntut sebuah Undang-undang Parlemen yang melarang dipekerjakannya anak-anak di bawah usia 14 tahun di tambang-tambang. Dan sekarang Hussey Vivian (yang sendiri seorang pengusaha pertambangan batu- bara) mengajukan pertanyaan:

“Tidakkah pendapat pekerja ini tergantung pada kemiskinan keluarga pekerja itu?” Mr. Bruce: “Tidakkah kau beranggapan bahwa akan merupakan suatu kasus yang sangat berat, kalau seorang orang-tua telah cidera, atau tatkala ia sedang sakit, atau ketika seorang ayah mati, dan hanya ada seorang ibu, untuk mencegah seorang anak antara 12 dan 14 tahun berpendapatan 1 shilling 7 penny sehari demi kebaikan keluarga itu?..... Mestikah anda menetapkan suatu ketentuan umum?... Apakah anda bersedia merekomendasikan perundang-undangan yang akan mencegah dipekerjakannya anak-anak di bawah 12 dan 14 tahun, bagaimanapun keadaan para orang-tua mereka?” “Ya.” (No. 107-110). Vivian: “Andaikan pembuatan undang-undang yang mencegah dipekerjakannya anak-anak di bawah usia 14 tahun, tidakkah mungkin bahwa.....para orang-tua anak-anak itu akan mencari pekerjaan bagi anak-anak mereka ke lain-lain jurusan, misalnya, dalam manufaktur?” “Tidak pada umumnya, kupikir” (No.174). Kinnaird: “Beberapa anak-anak itu penjaga pintu?” “Ya.” “Pada umumnya, tidakkah ada angin jujut (draught) setiap kali anda membuka atau menutup pintu?” “Ya, pada umumnya memang begitu.” “Kedengarannya itu sesuatu yang mudah sekali, tetapi sebenarnya itu adalah sesuatu yang menyakitkan?” “Ia terkurung di situ tepat sama seperti kalau ia berada dalam sel penjara.” Vivian yang burjuis: “Manakala seorang anak-anak diperlengkapi dengan lampu, tidak dapatkah ia membaca?” “Ya, ia dapat membaca, jika ia mendapatkan dirinya dikelilingi dengan lilin-lilin.....(yaitu, jika ia sendiri membeli lilin-lilin itu).... Aku duga ia akan dianggap bersalah jika ia ketahuan membaca; ia berada di situ untuk memperhatikan pekerjaannya, ia ada tugas yang mesti dikerjakannya, dan ia berada di sana pertama-tama

untuk mengurusnya, dan aku tidak berpendapat bahwa ia diperkenankan untuk membaca di dalam tambang.” (No. 139, 141, 158, 160).

## II. Pendidikan.

Para pekerja pertambangan menuntut undang-undang tentang wajib sekolah bagi anak-anak, seperti di pabrik-pabrik. Mereka menyatakan, bahwa pasal-pasal Undang-undang tahun 1860, yang mengharuskan sertifikat sekolah mesti didapatkan sebelum mempekerjakan anak-anak berusia 10 dan 12 tahun, sebagai sesuatu yang khayalan. Pemeriksaan para saksi mengenai hal-ikhwal ini sungguh-sungguh menertawakan. “Ia (Undang-undang itu) lebih banyak diperlukan terhadap para majikan atau terhadap para orang-tua?” “Ia diperlukan terhadap kedua-duanya.” “Kau tidak dapat mengatakan apakah ia diperlukan terhadap yang satu lebih daripada terhadap yang lainnya?” “Tidak; aku nyaris tidak dapat menjawab pertanyaan itu.” (No. 115, 116). “Apakah ada sesuatu hasrat dari pihak para pemberi-kerja agar anak-anak itu mesti ada jam-jam seperti itu yang memungkinkan mereka bersekolah?” “Tidak; jam-jam tidak pernah diperpendek untuk maksud itu.” (No.137.) -- Mr. Kinnaid: “Dapatkah kau mengatakan bahwa para pekerja pada umumnya menyempurnakan pendidikan mereka; adakah contoh-contoh mengenai orang-orang yang, sejak mereka mulai bekerja, memperbaiki pendidikan mereka, atau tidakkah mereka lebih condong untuk kembali, dan kehilangan sesuatu kelebihan/keuntungan yang mungkin telah mereka peroleh?” “Mereka pada umumnya menjadi lebih buruk; mereka tidak memperbaiki/menjadi lebih baik; mereka memperoleh kebiasaan-kebiasaan yang buruk: mereka mulai minum dan berjudi dan melakukan hal-hal seperti itu, dan mereka sepenuhnya menjadi orang-orang rusak.” (No. 211.) “Apakah mereka melakukan sesuatu usaha seperti mengadakan sekolah (untuk memberikan pelajaran) di malam hari?” “Hanya ada sedikit pertambangan yang menyelenggarakan sekolah-sekolah malam, dan barangkali di pertambangan-pertambangan itu beberapa anak pergi ke sekolah-sekolah (malam) itu; tetapi mereka itu secara fisik sudah begitu kehabisan tenaga sehingga tiada gunanya mereka ke sekolah-sekolah itu.” (No. 454.) “Kalau begitu anda menentang pendidikan?” Si burjuis itu menyimpulkan. “Sama sekali tidak; tetapi,” dst. (No. 443.) “Tetapi apakah mereka (para pemberi kerja) tidak diharuskan untuk menuntut itu (sertifikat-sertifikat sekolah)?” “Menurut hukum mereka diharuskan; tetapi aku tidak menyadari bahwa itu dituntut oleh para pemberi-kerja.” “Kalau begitu anda berpendapat, bahwa ketentuan Undang-undang yang mengharuskan sertifikat-sertifikat, pada umumnya tidak dijalankan di dalam pertambangan-pertambangan itu?” “Ia tidak

dijalankan.” (No.443, 444.) “Apakah kaum pekerja tambang itu sangat memperhatikan masalah ini (pendidikan)?” “Sebagian besar”. (No. 717.) “Apakah mereka sangat menginginkan dilaksanakannya undang-undang ini?” “Sebagian besar, ya.” (No. 718.) “Apakah anda berpendapat bahwa di negeri ini setiap undang-undang yang dikeluarkan.... dapat sungguh-sungguh efektif kecuali kalau penduduk sendiri membantu dalam dilaksanakannya undang-undang itu?” “Banyak orang mungkin berkeberatan dengan dipekerjakannya seorang anak-anak, tetapi ia barangkali menjadi orang yang akan dicatat untuk diwaspadai (a marked man).” (No. 720) “Dicatat/diwaspadai oleh siapa?” – “Oleh para pemberi-kerja.” (No. 721) “Apakah anda percaya bahwa para pemberi-kerja akan menganggap bersalah seseorang yang mematuhi hukum....?” “Kupikir mereka akan beranggapan begitu.” (No.722.) “Apakah anda pernah mendengar seseorang pekerja berkeberatan dengan dipekerjakannya seorang anak-anak antara 10 dan 12 tahun, yang tidak dapat membaca atau menulis?” “Itu tidak bergantung pada pilihan seseorang.” (No, 123.) “Apakah anda akan meminta campur-tangan Parlemen?” “Aku pikir bahwa sesuatu yang efektif mesti dilakukan dalam pendidikan anak-anak pertambangan itu, hal itu mesti diwajibkan dengan sebuah Undang-undang Parlemen.” (No.1634.) “Apakah anda akan mewajibkan itu pada para pekerja tambang saja, atau pada semua pekerja di Inggris Raya?” “Aku cuma berbicara untuk para pekerja pertambangan.” (No. 1636.) Mengapa anda membedakan anak-anak pekerja pertambangan dari anak-anak pekerja lainnya?” “Karena aku beranggapan bahwa mereka merupakan pengecualian, tidak sama dengan yang lain-lainnya.” (No. 1638.) “Dalam hal apa?” “Dalam suatu segi yang bersifat fisik.” (No. 1639.) “Mengapa pendidikan itu akan lebih penting bagi mereka daripada bagi kelas-kelas anak-anak lainnya?” “Aku tidak tahu apakah itu lebih penting; tetapi karena pengerahan-kerja secara berlebihan di dalam tambang-tambang, maka bagi anak-anak yang dipekerjakan di situ lebih sedikit peluang mereka mendapat pendidikan, baik di sekolah-sekolah hari Minggu ataupun di sekolah-sekolah siang hari.” (No. 1640.) “Apakah tidak mungkin untuk memandang masalah seperti ini sebagaimana itu sendiri adanya?” (No. 1644.) “Apakah ada cukup sekolah-sekolah?” “Tidak”.....(No. 1646). “Seandainya Negara mengharuskan bahwa setiap anak mesti bersekolah, akan adakah cukup sekolahan untuk anak-anak itu?” “Tidak; tetapi aku berpikir jika situasinya memungkinkannya, maka sekolah-sekolah itu akan menjadi ada.” (No. 1647.) “Beberapa dari mereka (anak-anak itu) sama sekali tidak dapat membaca dan menulis, tentunya?” “Mayoritasnya memang tidak dapat membaca dan menulis....Bahkan mayoritas orang-orang dewasa sendiri pun tidak dapat membaca dan menulis.” (No. 705, 725.)

### III. Kerja wanita.—

Sejak tahun 1842 wanita sudah tidak dipekerjakan di bawah tanah, melainkan dipekerjaan di atas permukaan dalam pemuatan batu-bara, dst., dalam mengangkut ember-ember berisi batu-bara kesaluran-saluran (kanal) dan gerbong-gerbong kereta-api, dalam pemilahan batu-bara dsb. Jumlah mereka sangat meningkat selama tiga atau empat tahun terakhir ini. (No. 1727.) Mereka kebanyakan isteri-isteri, anak-anak perempuan dan janda-janda para pekerja tambang, dari umur 12 sampai 50 dan 60 tahun. (No. 647, 1779.) “Bagaimana pendapat kaum pekerja tentang kerja wanita di tambang?” “Pada umumnya mereka menentangnya.” (No. 648.) “Mengapa?” “Mereka menganggapnya hina bagi jenis kelamin ini.” (No. 649.) “Adakah suatu kekhususan dalam hal pakaian?” “Ya.....yang dikenakan itu lebih menyerupai pakaian pria, dan kukira dalam beberapa hal ia menenggelamkan semua rasa kesusilaan.” “Merokokkah para wanita itu?” “Sebagian wanita merokok.” “Pekerjaan itu tentunya pekerjaan yang sangat kotor?” “Sangat kotor.” “Mereka menjadi hitam dan berlumpur?” “Sehitam yang di dalam tambang-tambang itu....Aku pikir seorang wanita yang mempunyai anak (dan itu banyak sekali di tepi-tepi tambang itu yang mempunyai anak) tidak dapat melakukan kewajibannya pada anak-anak mereka.” (No. 650, 654, 710.) “Dapatkah para janda itu memperoleh pekerjaan di tempat-tempat lain yang menghasilkan upah sebanyak yang didapatkannya seperti itu (dari 8 shilling hingga 10 shilling, seminggu)?” “Saya tidak dapat mengatakan apapun tentang hal ini.” (No. 709.) “Anda tetap bersedia (orang yang berhati batu!) untuk mencegah mereka memperoleh sumber kehidupan dengan jalan itu?” “Tentu saja.” (No. 710.) “Bagaimanakah perasaan umum di distrik itu..... mengenai dipekerjakannya kaum wanita?” “Perasaan umum adalah bahwa pekerjaan itu menghina martabat wanita; dan kita sebagai pekerja tambang ingin agar jenis kelamin perempuan lebih dihormati daripada melihat mereka itu ditempatkan di tepi sumur/lubang tambang..... Beberapa bagian dari pekerjaan itu sangat berat; beberapa dari gadis-gadis ini telah mengangkat sampai sebanyak 10 ton batu-bara dalam sehari.” (No. 1715, 1717.) “Apakah kalian berpendapat, bahwa para pekerja wanita yang bekerja di penggalian-penggalian lebih a-susila daripada yang bekerja di pabrik-pabrik?” “.....Prosentase dari yang rusak mungkin sedikit lebih banyak.... daripada di kalangan gadis-gadis di pabrik.” (No. 1237.) “Tetapi kalian juga tidak puas dengan keadaan moralitas di pabrik-pabrik?” “Tidak.” (No. 1733.) “Ingin jugakah kalian melarang dipekerjakannya kaum wania di pabrik-pabrik?” “Tidak, saya tidak menginginkan ini.” (No. 1734.) “Mengapa tidak?” “Aku menganggap di pabrik-pabrik itu suatu pekerjaan yang lebih terhormat bagi mereka.” (No. 1735) “Tetapi, menurut anda, itu



masih merusak bagi moralitas mereka?" "Tidak seperti bekerja di pinggir lubang tambang: tetapi kupikir itu lebih pada kedudukan sosialnya: aku tidak memandangnya dari dasar moralnya saja. Degradasi itu, dalam akibat sosialnya atas gadis-gadis itu adalah sangat disesalkan. Manakala 400 atau 500 gadis ini menjadi isteri-isteri para pekerja pertambangan, maka para pria sangat menderita karena degradasi ini, dan ia membuat mereka meninggalkan rumah-rumah mereka dan menjadi pemabokan." (No. 1736.) "Tetapi apakah hal ini tidak berlaku juga bagi wanita-wanita yang dipekerjakan di pabrik-pabrik besi?" "Saya tidak dapat berbicara tentang cabang-cabang produksi yang lain." (No. 1737.) "Tetapi apakah bedanya antara wanita-wanita yang bekerja di pabrik-pabrik besi dan di pertambangan?" "Saya tidak mempelajari masalah ini". (No. 1740.) "Dapatkah kalian menemukan perbedaan antara kelas-kelas ini?" "Saya tidak dapat memastikan apapun tentang hal ini, tetapi dari kunjungan dari rumah ke rumah, saya mengetahui bahwa itu adalah suatu keadaan yang memalukan di distrik kita...." (No. 1741.) "Apakah kalian tidak mempunyai keinginan untuk menghapuskan kerja wanita di mana saja jika pekerjaan itu menjatuhkan martabat wanita?" "Ya ...pekerjaan itu bersifat merusak karena: perasaan paling baik orang Inggris telah didapatkan dari pendidikan seorang ibu..." (No. 1750.) "Tetapi itu juga berlaku pada pekerjaan-pekerjaan agricultural, ya?" "Ya, tetapi itu hanya selama dua musim, dan kita bekerja selama seluruh empat musim..... Mereka sering bekerja siang dan malam, basah kuyup, fisik mereka digerogeti dan kesehatan mereka rusak." (No. 1751.) "Barangkali anda tidak menyelidiki hal itu [yaitu dipekerjakannya kaum wanita] secara lebih umum?" "Sudah tentu aku telah memperhatikan hal itu, dan jelas aku tidak melihat yang seperti itu karena dipekerjakannya kaum wanita di tepi-tepi lubang tambang..... Itu adalah pekerjaan seorang pria.... seorang pria yang kuat." (No. 1753, 1793, 1794.) "Pendapatmu mengenai seluruh hal-ikhwal ini adalah bahwa kelas pekerja tambang yang lebih baik, yang berhasrat untuk mengangkat diri mereka sendiri dan memanusiaawikan diri mereka sendiri, gantinya mendapatkan bantuan /dibantu kaum wanita, justru diseret ke bawah oleh mereka?" "Ya." (No. 1808.)

Setelah beberapa pertanyaan-pertanyaan miring dari burjuasi ini, rahasia "simpati" mereka pada para janda itu, keluarga-keluarga miskin itu, dsb., akhirnya muncul. "Para pemilik pertambangan mengangkat orang-orang tertentu untuk mengawasi pekerjaan-pekerjaan itu, dan adalah kebijakan mereka, untuk menerima permufakatan, menempatkan segala sesuatu pada landasan yang sehemat mungkin, dan gadis-gadis ini dipekerjakan dengan !

shilling 6 penny sehari sedangkan seorang pria mesti dipekerjakan pada tingkat 2 shilling 6 penny sehari.” (No. 1816.)

#### IV. Para hakim pemeriksaan jenazah.

“Adapun tentang pemeriksaan-pemeriksaan jenazah untuk kepentingan pengadilan di daerah-daerah kalian, adakah kaum pekerja itu mempercayai pemeriksaan-pemeriksaan itu ketika terjadi kecelakaan-kecelakaan?” “Tidak: mereka tidak mempercayainya.” (No. 360) “Mengapa tidak?” “Terutama karena orang-orang yang dipilih, adalah orang-orang yang tidak tahu apa-apa tentang pertambangan dan sejenisnya.” “Apakah kaum pekerja sama sekali tidak dipanggil oleh para hakim?” “Sepengetahuanku tidak pernah kecuali sebagai saksi-saksi saja.” “Siapakah orang-orang yang umumnya dipanggil oleh hakim-hakim ini?” “Umumnya para pengusaha di sekitar situ....karena situasinya mereka kadang-kadang mudah dipengaruhi oleh para pemberi-kerja mereka..... para pemilik perusahaan itu. Mereka umumnya orang-orang yang tidak mempunyai pengetahuan, dan nyaris tidak mengerti para saksi yang dihadapkan pada mereka, dan istilah-istilah yang dipakai dan hal-hal sejenis itu.” “Kalian menghendaki agar para hakim terdiri atas orang-orang yang telah dipekerjakan di tambang-tambang?” “Ya, sebagian..... mereka (para pekerja) menganggap bahwa keputusan/hukuman tidak sesuai dengan bukti-bukti yang diberikan pada umumnya.” (No. 361, 364, 366, 371, 375.) “Salah-satu sasaran besar dalam memanggil suatu juri adalah seorang hakim yang tidak berpihak, tidakkah begitu?” “Ya, semestinya begitu.” “Kamu beranggapan bahwa para hakim akan tidak memihak jika mereka terutama terdiri atas kaum pekerja?” “Aku tidak melihat adanya sesuatu motif dari kaum pekerja untuk bertindak secara memihak..... mereka niscaya mempunyai suatu pengetahuan yang lebih baik mengenai pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan pertambangan itu.” “Anda tidak beranggapan bahwa akan ada suatu kecenderungan dari pihak para pekerja untuk menjatuhkan hukuman-hukuman berat secara tidak-adil?” “Tidak, saya pikir tidak demikian.” (No.378, 379, 380.)

#### V. Bobot dan ukuran palsu.—

Para pekerja menuntut upah mingguan sebagai ganti dua mingguan, dan timbangan menurut berat, dan bukannya menurut isi kubik ember-ember; mereka juga menuntut perlindungan terhadap penggunaan timbangan-timbangan palsu, dll. (No. 1071.) “Jika ember dengan secara menipu dibe-ratkan timbangannya, seseorang dapat berhenti bekerja dengan memberi-tahukannya 14 hari sebelumnya?” “Tetapi jika ia pergi ke tempat lain, ia di sana akan menemui hal yang sama.” (No. 1071.) “Tetapi ia dapat

meninggalkan tempat di mana terjadi ketidak-adilan?" "Pada umumnya demikian: ke mana pun ia pergi, ia harus tunduk pada ketentuan itu." (No. 1072.) "Dapatkah orang meninggalkan pekerjaan dengan memberitahunya 14 hari sebelumnya?" "Ya." (No. 1073.) Namun begitu, mereka tidak puas!

## VI. Inspeksi tambang.--

Jatuhnya korban karena peledakan-peledakan bukan satu-satunya yang diderita para pekerja. (No. 234. sqq.) "Orang-orang kita sangat mengeluhkan buruknya ventilasi dari pertambangan-perambangan itu.....ventilasi itu demikian buruknya pada umumnya, sehingga orang-orang itu nyaris tidak bisa bernafas; mereka tidak cocok untuk pekerjaan jenis apapun setelah mereka untuk suatu jangka waktu bersentuhan dengan pekerjaan mereka; memang, tepat di bagian tambang di mana aku sedang bekerja, orang-orang telah terpaksa meninggalkan pekerjaan mereka dan pulang sebagai akibat itu.....beberapa dari mereka telah menganggur selama berminggu-minggu justru sebagai akibat keadaan peredaran udara yang buruk di mana tidak terdapat gas eksplosif..... umumnya terdapat cukup banyak udara di lorong-lorong utama, namun tidak dilakukan usaha-usaha untuk menyalurkan udara ke dalam tempat-tempat orang-orang itu bekerja." "Mengapa kalian tidak melaporkan pada Inspektur?" "Sesungguhnya terdapat banyak orang yang takut dalam hal itu: telah ada kasus-kasus orang-orang yang dikorbankan dan kehilangan pekerjaan mereka sebagai konsekuensi mengajukan keluhan pada Inspektur itu." "Mengapa; apakah ia seorang berstigma karena mengajukan keluhan?" "Ya." "Dan ia sulit mendapatkan pekerjaan di tambang lain?" "Ya." "Kalian beranggapan bahwa tambang-tambang di sekitar kalian itu telah secara cukup diinspeksi untuk memastikan pematuhan pada ketentuan-ketentuan Undang-undang itu?" "Tidak; mereka sama sekali tidak diinspeksi.....Inspektur itu hanya satu kali turun ke dalam sumur itu, dan itu telah berlangsung tujuh tahun lalu.....Dalam distrik di mana aku termasuk tidak ada cukup jumlah inspektur. Di tempat kita ada seorang inspektur tua yang usianya lebih 70 tahun yang mesti menginspeksi lebih dari 130 pertambangan." "Kalian menginginkan satu kelas sub-inspektur?" "Ya." (No. 234, 241, 251, 254, 274, 275, 276, 293.) "Tetapi apakah kau pikir mungkin bagi Pemerintah untuk mempertahankan suatu tentara inspektur seperti itu, yang diperlukan untuk melakukan segala yang kalian kehendaki mereka melakukannya, tanpa adanya informasi dari kalian?" "Tidak, aku pikir itu adalah nyaris sama dengan kemustahilan."....."Apakah lebih dikehendaki agar para inspektur itu lebih sering datang memeriksa?" "Ya, dan tanpa mesti dipanggil." (No. 280, 277.) "Apakah kalian tidak

berpendapat, bahwa akibat para inspektur itu lebih sering memeriksa pertambangan-pertambangan tidak akan memindahkan tanggung-jawab (!) atas penyediaan ventilasi yang selayaknya, dari para pemilik pertambangan itu kepada pejabat-pejabat Pemerintah?" "Tidak, aku tidak berpikir begitu. Aku pikir bahwa mereka harus menjadikan itu urusan mereka, yaitu memberdayakan Undang-undang yang sudah ada itu." (No. 285.) dst. akan bergeser dari pemilik tambang ke pegawai-pegawai pemerintah? -- Sama sekali tidak: adalah harus menjadi urusan mereka, untuk memaksakan pelaksanaan undang-undang yang sudah ada". (No. 294) "Ketika anda berbicara tentang sub-inspektur, apakah kalian maksudkan orang-orang dengan upah yang lebih rendah, suatu kategori/kelas yang lebih rendah dibandingkan dengan inspektur yang sekarang?" "Aku tidak menginginkan mereka yang lebih rendah kelasnya, kalau itu bisa didapatkan dengan cara lain." (No. 294.) "Kalian menginginkan lebih banyak inspektur, atau kalian menginginkan orang-orang yang sekelas lebih rendah sebagai inspektur?" "Seseorang yang akan melakukan sesuatu, dan menjaga agar segala sesuatu menurut ketentuannya; seseorang yang tidak takut pada dirinya sendiri." (No. 295.) "Jika kalian terpenuhi keinginan kalian dengan mendapatkan inspektur-inspektur dari satu kelas lebih rendah, apakah kalian berpikir akan ada bahaya kekurangan keahlian, dsb.?" "Kukira tidak, kukira Pemerintah akan memperhatikan hal itu, dan menempatkan orang-orang yang selayaknya dalam posisi itu." (No. 297.) Jenis pemeriksaan seperti ini akhirnya menjadi terlalu banyak bahkan bagi ketua Komite itu, dan ia menyelangi dengan pernyataan: "Kalian menghendaki satu kelas orang yang akan memeriksa semua rincian tambang itu, yang akan memeriksa semua lubang dan sudut, dan akan memeriksa fakta yang sebenarnya..... mereka akan melapor pada Inspektur Kepala, yang akan membuat pengetahuan ilmiahnya berlaku atas fakta yang dinyatakannya?" (No. 298, 299.) "Apakah itu tidak mengakibatkan pengeluaran yang sangat besar jika semua tempat-kerja itu terus diventilasi?" "Benar, biaya-biaya kemungkinan naik, tetapi hidup manusia akan terlindungi." (No. 531.)

Seorang penggali batubara memprotes pasal 17 Undang-undang tahun 1860: ia berkata: "Pada waktu sekarang, jika inspektur tambang-tambang mendapatkan satu bagian dari tambang itu tidak cocok bagi orang bekerja di dalamnya, ia mesti melaporkan itu pada pemilik pertambangan dan Menteri Dalam-negeri. Setelah melakukan itu, pada pemilik diberikan 20 hari untuk memikirkan masalah itu; pada akhir 20 hari itu ia mempunyai kekuasaan untuk menolak melakukan sesuatu perubahan di dalam tambang; tetapi, manakala ia menolak, pemilik-tambang itu menulis kepada Menteri Dalam-negeri, dan pada waktu bersamaan mengangkat 5 orang insinyur, dan dari

kelima insinyur yang diangkat sendiri oleh pemilik-tambang itu. Menteri Dalam-negeri menunjuk seorang kukira, sebagai penengah (arbitrator), atau menunjuk para penengah dari antara mereka: nah, dalam hal seperti itu kita beranggapan bahwa si pemilik-tambang boleh dikata menunjuk arbitratornya sendiri." (No. 581.) Pemeriksa burjuis, yang sendiri adalah seorang pemilik tambang: "Tetapi..apakah ini semata-mata suatu keberatan spekulatif?" (No. 586.) "Kalau begitu kalian mempunyai pandangan yang rendah mengenai integritas para insinyur pertambangan?" "Ini jelas-jelas tidak-adil dan tidak dapat dibenarkan." (No. 588.). "Tidakkah para insinyur pertambangan memiliki sejenis sifat publik, dan tidakkah anda berpendapat bahwa mereka tidak akan membuat suatu keputusan memihak seperti yang kalian artikan?" "Aku tidak ingin menjawab sebuah pertanyaan seperti yang berkenaan dengan watak-watak pribadi orang-orang itu. Aku beranggapan bahwa dalam banyak kasus mereka akan bertindak sangat-sangat memihak/berat-sebelah, dan bahwa tidak boleh dalam kekuasaan mereka untuk melakukan itu, yaitu ketika nyawa orang-orang yang dipertaruhkan. (No. 589.) Burjuis yang sama ini tidak malu-malu untuk mengajukan pertanyaan berikut ini: "Tidakkah anda juga berpendapat bahwa pemilik-tambang juga menderita kerugian jika terjadi suatu ledakan?" Akhirnya, "Tidakkah kalian, para pekerja di Lancashire dapat menjaga kepentingan-kepentingan kalian sendiri tanpa mendatangkan Pemerintah untuk membantu kalian?" "Tidak." (No. 1042)

Pada tahun 1865 di Britania Raya terdapat 3.217 tambang batu bara dan 12 inspektur. Seorang pemilik tambang di Yorkshire (*The Times*, 16 January 1867) sendiri menghitung, bahwa terlepas dari birokrasi murni kantornya yang menyerap seluruh waktu mereka, setiap tambang hanya dapat dikunjungi sekali dalam 10 tahun oleh seorang inspektur. Tidak mengherankan, bahwa ledakan-ledakan pada tahun-tahun terakhir (terutama pada tahun 1866 dan 1867) meningkat dalam jumlah dan ukuran (kadang-kadang dengan korban 200-300 pekerja). Demikian itulah keindahan-keindahan produksi kapitalis yang "bebas."<sup>1</sup>

Undang-undang yang disahkan pada tahun 1872, dengan segala kekurangannya, merupakan yang pertama yang mengatur jam kerja anak-anak yang dipekerjakan di tambang-tambang, dan membuat para penghisap dan pemilik, hingga suatu derajat tertentu, bertanggung-jawab atas yang dinamakan kecelakaan-kecelakaan.

Komisi Kerajaan tahun 1867 untuk menyelidiki dipekerjakannya anak-anak, pemuda-pemuda di bawah umur dan wanita-wanita dalam agrikultur

<sup>1</sup> Kalimat ini telah ditambahkan pada naskah bhs. Inggris sesuai dengan edisi ke-4 bhs. Jerman.- Ed.

telah mengumumkan beberapa laporan yang sangat penting. Berbagai usaha untuk menerapkan azas-azas Undang-undang Pabrik, tetapi dalam suatu bentuk yang telah dimodifikasi pada agrikultur telah dilakukan, tetapi sejauh ini berakhir dengan kegagalan total. Yang aku harap diperhatikan di sini adalah keberadaan suatu kecenderungan yang tidak dapat dilawan ke arah pemberlakuan umum azas-azas itu.

Jika, di satu pihak, perluasan perundang-undangan pabrik ke semua usaha dengan tujuan untuk melindungi kelas-pekerja, baik dalam rohani maupun jasmani telah menjadi tidak terelakkan, maka, di lain pihak, seperti sudah kita tunjukkan, perluasan itu mempercepat perubahan umum sejumlah banyak industri kecil yang tersendiri-sendiri menjadi beberapa industri terpadu yang dijalankan dalam suatu skala besar; ia oleh karenanya mempercepat konsentrasi kapital dan dominasi khusus dari sistem pabrik. Ia menghancurkan baik bentuk-bentuk kuno maupun peralihan, di balik mana kekuasaan kapital sebagian masih tersembunyi, dan menggantinya dengan kekuasaan kapital langsung dan terbuka; tetapi dengan begitu ia juga menjabarkan perlawanan langsung terhadap kekuasaan ini. Sementara di setiap pabrik individual ia memaksakan keseragaman, keteraturan, ketertiban, dan penghematan, ia meningkatkan dengan dorongan yang kuat yang diberikan oleh pembatasan dan pengaturan hari kerja kepada perbaikan teknikal, anarki dan malapetaka-malapetaka produksi kapitalis sebagai keseluruhan, intensitas kerja, dan persaingan mesin-mesin dengan si pekerja. Dengan penghancuran industri-industri kecil dan domestik ia menghancurkan tempat-tempat pelarian/berlindung "penduduk yang berlimpah-limpah," dan dengan itu satu-satunya katup-pengaman yang tersisa dari seluruh mekanisme sosial itu. Dengan memantapkan kondisi-kondisi material, dan perpaduan proses-proses produksi pada suatu skala sosial, ia memantapkan kontradiksi-kontradiksi dan antagonisme-antagonisme bentuk kapitalis dari proses itu, dan dengan begitu memantapkan unsur-unsur bagi pembentukan suatu masyarakat baru dan kekuatan-kekuatan yang cenderung ke arah penumbangan masyarakat lama itu.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Robert Owen, bapak Ko-operasi Pabrik-pabrik dan Toko-toko, tetapi yang seperti disebutkan di muka sama sekali tidak berbagi/ikut mempunyai ilusi-ilusi para pengikutnya mengenai arti unsur-unsur perubahan yang terisolasi ini, tidak hanya secara praktikal menjadikan sistem pabrik landasan satu-satunya dari eksperimen-eksperimennya, melainkan juga menyatakan sistem itu sebagai titik-pangkal teoretikal dari revolusi sosial. Herr Vissering, professor Ekonomi-Politik di Universitas Leiden, kelihatannya mempunyai suatu kecurigaan akan hal ini ketika, dalam karyanya, *Handboek van Praktische Staathuishoudkunde*, 1860-1862 yang mereproduksi semua kata-kata hampa ekonomi vulgar, ia dengan kuat mendukung

kerajinan-tangan terhadap sistem pabrik. -- [Ditambahkan dalam edisi ke-4. bhs. Jerman. -- "Kekusutan besar perundangan kontradiktif yang membingungkan sekali" yang dilahirkan oleh perundang-undangan Inggris lewat Undang-undang Pabrik, Undang-undang Perluasan Undang-undang Pabrik dan Undang-undang Bengkel-Kerja yang saling bertentang-tentangan itu akhirnya menjadi tidak-dapat-ditenggang, dan demikianlah semua perundangan legislatif mengenai hal-ikhwal ini dikodifikasi dalam Undang-undang Pabrik dan Bengkel-Kerja tahun 1878. Tentu saja di sini tidak mungkin diberikan kritik yang rinci terhadap Kitab Undang-undang Industri Inggris yang berlaku sekarang. Oleh karenanya mudah-mudahan catatan berikut mencukupi. Undang-undang itu mencakup:

- 1) Pabrik-pabrik tekstil. Di sini segala-sesuatu tetap seperti sebelumnya: anak-anak di atas 10 tahun dapat bekerja 5½ jam per hari; atau 6 jam, dan hari Sabtu libur; bagi pemuda-pemuda di bawah umur dan wanita-wanita: 5 hari masing-masing 10 jam, pada hari Sabtu paling banyak 6 ½ jam. --
- 2) Pabrik-pabrik bukan tekstil. Di sini ketentuan-tanah-ketentuan lebih didekatkan daripada sebelumnya pada Undang-undang No. 1, tetapi masih terdapat pengecualian-pengecualian yang menguntungkan kaum kapitalis dan yang dalam kasus-kasus tertentu dapat diperluas dengan ijin khusus dari Menteri Dalam-negeri.
- 3) Bengkel-bengkel Kerja yang didefinisikan kira-kira seperti dalam Undang-undang sebelumnya; yang berkenaan dengan anak-anak, pemuda-pemuda di bawah umur dan wanita yang dipekerjakan di situ, bengkel-bengkel kerja kira-kira sederajat dengan pabrik-pabrik non-tekstil, tetapi lagi-lagi kondisi-kondisinya lebih mudah dalam rinciannya.
- 4) Bengkel-bengkel Kerja, yang tidak mempekerjakan anak-anak atau pemuda-pemuda di bawah umur, melainkan hanya orang-orang dari kedua jenis kelamin di atas usia 19½ tahun; kategori ini menikmati kondisi-kondisi yang lebih ringan lagi.
- 5) Bengkel-bengkel Kerja Domestik, di mana hanya anggota-anggota keluarga yang dipekerjakan, dalam tempat hunian keluarga; peraturan-peraturan yang lebih elastik lagi dan serempak pembatasan bahwa inspektur dapat, tanpa ijin khusus dari kementerian atau pengadilan, memasuki hanya ruangan-ruangan yang tidak juga digunakan bagi maksud-maksud hunian; dan akhirnya kebebasan tak terbatas bagi penganyaman-jerami dan pembuatan-renda dan pembuatan kaus tangan oleh anggota-anggota kerluarga. Dengan segala kekurangannya Undang-undang ini, bersama dengan Undang-undang Pabrik Federal Swiss tanggal 23 Maret 1877, merupakan perundang-undangan yang jauh lebih baik di bidang ini. Suatu perbandingan dengan hukum federal Swiss tersebut khususnya sangat menarik karena ia dengan jelas mendemonstrasikan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kedua metode legislatif itu -- metode perundang-undangan Inggris, metode "historikal," yang mencampuri bila hal itu diperlukan, dan metode kontinental (daratan Eropa) yang dibangun

## SEKSI 10. INDUSTRI BERSKALA-BESAR DAN AGRIKULTUR

Revolusi, yang ditimbulkan oleh industri berskala-besar dalam agrikultur dan dalam hubungan-hubungan sosial para produsen agrikultural, akan kita selidiki kemudian. Di sini kita hanya sekedar menandai beberapa hasil sebagai antisipasi. Jika penggunaan mesin-mesin dalam agrikultur untuk sebagian besar bebas dari efek fisik yang merugikan pekerja pabrik,<sup>1</sup> maka aksinya dalam menggantikan kaum pekerja adalah lebih intensif, dan mendapatkan perlawanan lebih sedikit, sebagaimana kemudian akan kita lihat secara terinci. Di wilayah-wilayah Cambridge dan Suffolk, misalnya, areal tanah yang diolah selama 20 tahun terakhir (hingga 1868) telah sangat meluas, sedang penduduk desa dalam periode yang sama telah berkurang, tidak saja secara relatif, melainkan secara mutlak. Di Amerika Serikat hanya boleh dikatakan bahwa mesin-mesin agrikultural telah menggantikan kaum pekerja: dengan kata-kata lain, mereka memperperkenankan pembudi-dayaan oleh pengusaha agrikultural yang memiliki tanah lebih luas, tetapi tidak dengan sungguh-sungguh mengusir para pekerja yang dipekerjakan. Pada tahun 1861 jumlah orang yang bekerja di Inggris dan Wales dalam manufaktur mesin-mesin agrikultural adalah 1.034 orang, sedangkan jumlah pekerja agrikultural yang dipekerjakan dalam penggunaan mesin-mesin agrikultural dan mesin-mesin uap tidak melebihi 1.205 orang.

Di bidang agrikultur, industri berskala-besar mempunyai efek revolusioner yang lebih besar daripada di bidang lain yang manapun, yaitu dikarenanya ia memusnahkan "petani," benteng dari masyarakat lama, dan menggantikannya dengan pekerja upahan. Demikianlah hasrat akan perubahan-perubahan sosial, dan antagonisme-antagonisme kelas-kelas telah mencapai satu tingkat yang sama di pedesaan dan di kota-kota. Metode agrikultur yang tidak-rasional dan yang kuno digantikan oleh penerapan ilmu teknologikal yang sadar. Cara produksi kapitalis telah melengkapkan

---

berdasarkan tradisi-tradisi Revolusi Perancis dan menjabarkan lebih banyak. Sayangnya, disebabkan oleh tidak cukupnya personel inspeksi, kode Inggris sebagian besar masih merupakan huruf mati mengenai penerapannya pada bengkel-bengkel kerja.-- F.E.]

<sup>1</sup> Suatu gambaran yang selengkap-lengkapnyanya mengenai mesin-mesin yang digunakan dalam agrikultur di Inggris dapat dijumpai dalam sebuah buku oleh Dr.W. Hamm, *Die Landwirtschaftlichen Geräthe und Maschinen Englands*, 2<sup>nd</sup> edn. 1856. Dalam sketsanya mengenai perjalanan perkembangan agrikultur Inggris, pengarang mengikuti Léonce de Lavergne secara terlampau tidak kritis. [Ditambahkan oleh Engels pada edisi ke iv bhs. Jerman:] Buku itu kini sudah ketinggalan zaman, tentu saja.



disintegrasi persatuan familial primitif yang mengikat/menyatukan agrikultur dan manufaktur ketika kedua-duanya itu masih berada pada tingkat belum berkembang dan masa kekanak-kanakan. Tetapi bersamaan dengan itu ia menciptakan kondisi-kondisi material bagi suatu sintesis yang lebih tinggi dan baru, suatu persatuan agrikultur dan industri atas dasar bentuk-bentuk yang telah berkembang selama periode isolasi mereka yang antagonistik. Produksi kapitalis mengumpulkan penduduk bersama-sama di pusat-pusat yang besar, dan menyebabkan penduduk perkotaan mencapai suatu dominasi yang terus bertumbuh. Ini mempunyai dua akibat. Di satu pihak ia memusatkan tenaga penggerak historikal masyarakat; di lain pihak, ia mengganggu interaksi metabolik antara manusia dan bumi, yaitu ia menghalangi kembalinya unsur-unsur pembentuknya yang dikonsumsi oleh manusia dalam bentuk makanan dan pakaian kepada tanah; karenanya ia menghalangi operasi kondisi alam abadi bagi kesuburan tanah yang bertahan lama. Dengan aksinya ini ia pada waktu bersamaan menghancurkan kesehatan pekerja kota dan kehidupan intelektual pekerja pedesaan.<sup>1</sup> Tetapi dengan menghancurkan keadaan-keadaan yang mengelilingi metabolisme itu, yang berasal-muasal suatu gaya alamiah dan spontan semata-mata, ia memaksa pemulihan sistematikalnya sebagai suatu hukum produksi sosial yang regulatif, dan dalam suatu bentuk yang cocok bagi perkembangan bangsa manusia sepenuhnya. Dalam agrikultur seperti juga dalam manufaktur, transformasi kapitalis dari proses produksi juga tampil sebagai suatu kesyahidan/martirologi bagi si produsen: perkakas kerja tampil sebagai suatu alat perbudakan, eksploitasi dan pemiskinan pekerja; kombinasi proses-proses produksi sosial tampil sebagai suatu penindasan terorganisasi terhadap vitalitas, kebebasan dan otonomi individualnya. Penyebaran para pekerja pedesaan ke area-area yang lebih luas mematahkan kekuatan perlawanan mereka, sedangkan konsentrasi meningkatkan daya perlawanan para pekerja-kota. Dalam agrikultur modern, seperti dalam industri-industri kota, peningkatan produktivitas dan mobilitas kerja dibeli dengan biaya pengrusakan dan dihabiskannya tenaga-kerja itu sendiri. Lebih-lebih lagi, semua kemajuan dalam agrikultur kapitalis merupakan

---

<sup>1</sup> "Kalian membagi orang-orang menjadi dua kubu badut-badut yang tak-tahu adat dan orang-orang kerdil yang sangat lemah. Demi Tuhan! Suatu nasion yang terbagi menjadi kepentingan-kepentingan agrikultural dan komersial, menyebutkan dirinya sendiri waras; tidak, menjulukkan dirinya sendiri telah dicerahkan dan diadabkan, tidak hanya karena, tetapi sebagai konsekuensi dari pembagian mengerikan dan tidak wajar ini." (David Urquhart, kutipan karangan hal. 119). Bagian ini sekaligus juga menunjukkan kekuatan dan kelemahan jenis kritik yang mengetahui bagaimana menilai dan mengutuk masa kini, tetapi tidak bagaimana memahaminya.

suatu kemajuan dalam keahlian, tidak hanya dalam merampok si pekerja, tetapi juga dalam merampok tanah: semua kemajuan dalam peningkatan kesuburan tanah untuk suatu waktu tertentu merupakan suatu kemajuan kearah penghancuran sumber-sumber kekal kesuburan itu. Semakin sebuah negeri memulai perkembangannya dari industri berskala-besar sebagai latar-belakang perkembangannya, seperti dalam kasus Amerika Serikat, semakin cepat proses kehancuran ini.<sup>1</sup> Produksi kapitalis, oleh karenanya, hanya

<sup>1</sup> Bandingkan Liebig, *Die Chemie in ihrer Anwendung auf Agrikultur und Physiologie*, 7. Aufl., 1862, khususnya juga dalam jilid pertama *Einleitung in die Naturgesetze des Feldbaus*. Dengan telah mengembangkan dari sudut pandangan ilmu pengetahuan alam, yang negatif, yaitu segi destruktif dari agrikultur modern, merupakan salah-satu jasa abadi Liebig. Ikhtisarnya, juga, tentang sejarah agrikultur, sekalipun tidak bebas dari kesalahan-kesalahan besar, mengandung kilatan-kilatan cahaya. Namun, mesti disesalkan bahwa ia melontarkan pernyataan-pernyataan serampangan seperti yang berikut ini: "Dengan semakin menghancurkan-lumatkan dan semakin kerapnya pembajakan, peredaran udara di dalam bagian dalam tanah yang berpori itu terbantu, dan permukaan terekspose pada aksi atmosfer ditingkatkan dan diperbarui; tetapi mudah diketahui bahwa peningkatan hasil tanah itu tidak dapat sebanding dengan kerja yang dikerahkan di atas tanah itu, tetapi/melainkan meningkat dalam proporsi yang jauh lebih kecil. Hukum ini." Liebig menambahkan, "pertama kali diumumkan oleh John Stuart Mill dalam karyanya, *Principles of Political Economy*, Vol.I, hal. 17, sebagai berikut: 'Bahwa produk tanah meningkat, *ceteris paribus* [apabila keadaan di luar itu tetap, tidak berubah] dalam suatu rasio menurun dengan peningkatan kaum pekerja yang dipekerjakan' (di sini Mill memperkenalkan suatu bentuk keliru dari hukum yang diumumkan oleh aliran Ricardo, karena sejak 'pengurangan kaum pekerja yang dipekerjakan,' berjalan sama di Inggris dengan kemajuan agrikultur, hukum yang diungkapkan di, dan diterapkan pada, Inggris, tidak dapat diberlakukan bagi negeri itu, dalam segala hal), "adalah hukum universal industri agricultural." Ini sangat mencolok karena Mill tidak mengetahui sebab/alasan bagi hukum ini." (Liebig, kutipan karangan, jilid I, hal. 143 dan Catatan). Terlepas dari penafsiran Liebig yang salah tentang kata "kerja", yang dengan kata itu ia memahami sesuatu yang berbeda sekali dari yang diartikan Ekonomi Politik, ia adalah, betapun, "sangat luar-biasa" bahwa ia mesti menjadikan Mr. John Stuart Mill orang pertama yang mengemukakan suatu teori yang untuk pertama kalinya diterbitkan oleh James Anderson pada masa A. Smith, dan diulangi dalam berbagai karya hingga awal abad ke XIX: sebuah teori yang Malthus, jago plagiarisme (seluruh teori kependudukannya adalah sebuah jiplakan (plagiarisme) yang tak-tahu malu), hak-miliki untuk dirinya sendiri di tahun 1815; yang oleh West dikembangkan pada waktu yang sama seperti, dan secara tidak tergantung pada, Anderson; yang dalam tahun 1817 dikaitkan oleh Ricardo dengan teori umum mengenai nilai, kemudian berkeliling dunia sebagai teori Ricardo, dan pada tahun 1820 didangkalkan oleh James Mill, ayah John Stuart Mill; yang,

mengembangkan teknik-teknik dan derajat kombinasi proses produksi sosial dengan serempak merusak sumber-sumber asli semua kekayaan -- tanah dan pekerja.

---

akhirnya, direproduksi oleh John Stuart Mill dan lain-lainnya, sebagai suatu dogma yang sudah umum sekali, dan diketahui oleh setiap anak sekolah. Tidak dapat disangkal bahwa John Stuart Mill berhutang otoritasnya "yang luar-biasa" itu, betapapun, nyaris sepenuhnya pada *quod-pro-quos* (*penghinaan-penghinaan atau tuduhan-tuduhan yang salah alamat*) seperti itu.

## BAGIAN KELIMA

# PRODUKSI NILAI-LEBIH ABSOLUT DAN RELATIF

## BAB KEENAMBELAS

### NILAI LEBIH ABSOLUT DAN RELATIF

Dalam membahas proses kerja, kita mulai (lihat bab kelima) dengan membahasnya secara abstrak, terpisah dari bentuk-bentuk historikalnya, sebagai suatu proses antara manusia dan Alam. Di sana kita menyatakan: "Jika kita memeriksa seluruh proses [kerja] itu dari sudut pandang hasilnya, produknya, jelaslah bahwa baik perkakas-perkakas kerja maupun obyek kerja merupakan alat-alat produksi, dan bahwa kerja itu sendiri adalah kerja produktif." Dalam catatan 8 kita lebih lanjut menambahkan: "Metode penentuan kerja produktif ini, dari sudut pandang proses kerja sederhana saja, sama sekali tidak cukup untuk meliputi proses produksi kapitalis." Kita sekarang mesti mengembangkan hal-ikhwal ini lebih lanjut.

Sejauh proses kerja itu semurni-murninya individual, pekerja yang sama itu menyatukan di dalam dirinya semua fungsi yang kemudian menjadi terpisah. Manakala seorang individu mengambil obyek-obyek alam untuk kehidupan dirinya, maka dirinya saja yang mengontrol dirinya sendiri. Belakangan ia diawasi oleh orang-orang lain. Seseorang saja tidak dapat beroperasi atas Alam tanpa mengerahkan otot-ototnya sendiri bergerak di bawah kontrol/ kendali otaknya sendiri. Sebagaimana kepala dan tangan bersama-sama termasuk di dalam sistem alam, demikian pula mental dan kerja fisik dipersatukan di dalam proses kerja. Kemudian mereka menjadi terpisah: dan perpisahan ini berkembang menjadi suatu antagonisme yang bermusuhan. Produk itu berubah dari produk langsung seorang produsen individual menjadi suatu produk sosial, produk bersama dari seorang pekerja kolektif, yaitu suatu gabungan para pekerja, yang masing-masingnya berada dalam suatu jarak berbeda dari manipulasi sesungguhnya obyek kerja itu. Dengan aksentuasi progresif sifat ko-operatif proses kerja itu, maka mau-tidak-mau terjadilah suatu perluasan ekstensif dari konsep kerja produktif, dan dari konsep pelaku kerja itu, si pekerja produktif. Agar bekerja secara

produktif, tidak perlu lagi bagi si individual itu sendiri melakukan kerja tangan itu sendiri; sudah cukup baginya menjadi sebuah organ pekerja kolektif itu, dan melaksanakan salah-satu fungsi rendahnya. Definisi mengenai kerja produktif yang diberikan di atas, definisi orijinal itu, diderivasi dari sifat produksi fisik itu sendiri, dan ia tetap tepat bagi pekerja kolektif itu, dipandang dalam keseluruhannya.

Namun begitu pengertian kita mengenai kerja produktif menjadi lebih sempit. Produksi kapitalis bukan semata-mata produksi komoditi, ia pada dasarnya adalah produksi nilai-lebih. Pekerja tidak memproduksi untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kapital. Maka dari itu tidak mencukupi lagi bahwa ia hanya memproduksi. Ia harus memproduksi nilai-lebih. Pekerja yang produktif hanyalah pekerja yang memproduksi nilai-lebih untuk si kapitalis, atau dengan kata-kata lain menyumbang pada valorisasi-diri kapital. Jika kita boleh mengambil sebuah contoh dari luar lingkungan produksi material, seorang guru sekolah adalah seorang pekerja produktif ketika, sebagai tambahan dalam mengolah benak-benak murid-muridnya, ia bekerja bagaikan kuda untuk memperkaya pemilik sekolah itu. Bahwa yang tersebut terakhir ini telah mengeluarkan kapitalnya dalam pabrik pendidikan, dan bukan dalam pabrik sosis, tidak mengubah hubungan itu. Dari situlah pemahaman mengenai seorang pekerja produktif tidak semata-mata berarti suatu hubungan antara aktivitas pekerjaan dan efek kegunaannya, antara pekerja dan produk kerjanya, melainkan juga suatu hubungan produksi sosial tertentu, suatu hubungan dengan suatu asal-muasal historikal yang mencep pekerja itu sebagai alat valorisasi langsung dari kapital. Dengan demikian menjadi seorang pekerja produktif bukanlah sebongkah kemujuran, tetapi suatu kesialan. Dalam Buku IV, yang membahas sejarah teori, akan menjadi lebih jelas, bahwa para ahli ekonomi politik klasik selalu menjadikan produksi nilai-lebih ciri pembeda dari pekerja produktif. Karenanya definisi mereka mengenai seorang pekerja produktif berubah dengan pemahaman mereka mengenai sifat nilai-lebih. Demikianlah kaum Fisiokrat berkeras bahwa hanya kerja agrikulturallah yang produktif, karena hanya itulah, demikian mereka berkata, yang menghasilkan suatu nilai-lebih. Dan bagi kaum Fisiokrat, sesungguhnya, nilai-lebih tidak mempunyai keberadaan kecuali dalam bentuk sewa (-tanah).

Perpanjangan hari kerja melewati titik di mana pekerja hanya memproduksi suatu setara eksak bagi nilai tenaga-kerjanya, dan perampasan kerja lebih itu oleh kapital, inilah proses yang merupakan produksi nilai-lebih absolut/mutlak. Produksi nilai-lebih absolut merupakan dasar umum sistem kapitalis dan titik tolak bagi produksi nilai-lebih relatif/nisbi. Yang tersebut belakangan mengandaikan bahwa hari kerja sudah dibagi menjadi

dua bagian, kerja perlu, dan kerja lebih. Untuk memperpanjang kerja lebih, kerja perlu diperpendek dengan metode-metode untuk memproduksi setara upah kerja dalam suatu waktu yang lebih pendek. Produksi nilai-lebih absolut hanya berkisar sekitar panjangnya hari kerja, sedangkan produksi nilai-lebih relatif sepenuhnya merevolusionerkan proses-proses kerja teknikal, dan pengelompokan-pengelompokan yang ke dalamnya masyarakat terbagi.

Oleh karenanya ia memerlukan suatu cara produksi kapitalis secara khusus, suatu cara produksi yang, bersama dengan metode-metode, alat-alat dan kondisi-kondisinya, lahir dan berkembang secara spontan atas dasar penundukan [*Subsumtion*] formal kerja pada kapital. Penundukan formal ini kemudian digantikan oleh penundukan kerja pada kapital yang sesungguhnya.

Akan cukuplah dengan mengacu pada bentuk-bentuk hibrida tertentu, di mana kerja lebih tidak diperas dengan pemaksaan langsung dari produsen, produsen itu sendiri secara formal belum ditundukkan pada kapital. Dalam bentuk-bentuk seperti itu kapital masih belum mengendalikan/mengontrol proses kerja itu secara langsung. Di samping produsen-produsen yang berdiri sendiri, yang mengerjakan pekerjaan kerajinan tangan atau agrikultur mereka dengan cara tradisional yang diwarisi, terdapatlah tukang riba atau saudagar dengan kapital ribanya atau kapital dagangnya, yang hidup dari/menghisap mereka seperti parasit/benalu. Dominasi bentuk eksploitasi ini dalam suatu masyarakat meniadakan (exclude) cara produksi kapitalis, sekalipun ia dapat merupakan peralihan pada kapitalisme, seperti menjelang akhir Abad-abad Pertengahan. Akhirnya, seperti dalam kasus "industri domestik" modern, bentuk-bentuk hibrida tertentu di sana-sini direproduksi pada latar-belakang industri berskala-besar, sekalipun fisiog-nomi mereka telah berubah secara total.

Sekedar suatu penundukan kerja secara formal pada kapital sudah cukup bagi produksi nilai-lebih absolut. Sudah cukup, misalnya, bahwa para pengrajin/pekerja kerajinan-tangan yang dulunya bekerja untuk kepentingan mereka sendiri, atau sebagai pemegang-pemegang seorang juragan, mesti menjadi pekerja-pekerja upahan di bawah kontrol langsung seorang kapitalis. Tetapi telah kita ketahui bagaimana metode-metode produksi nilai-lebih relatif, adalah, pada waktu bersamaan, metode-metode untuk memproduksi nilai-lebih absolut. Sesungguhnya, perpanjangan hari kerja secara tak-terbatas/keterlaluan ternyata merupakan produk yang sangat khas dari industri berskala-besar. Pada umumnya, cara produksi yang khas kapitalis berhenti menjadi sekedar suatu alat untuk memproduksi nilai-lebih relatif segera setelah cara itu telah menaklukkan suatu keseluruhan cabang

produksi; dan lebih-lebih lagi sesegera ia telah menaklukkan semua cabang produksi penting. Ia kemudian menjadi bentuk proses produksi yang universal, yang berdominasi secara masyarakat. Ia hanya terus berfungsi sebagai suatu metode khusus dalam memproduksi nilai-lebih relatif dalam dua hal: pertama, sejauh ia menguasai industri-industri yang dulunya hanya secara formal tunduk pada kapital, yaitu, sejauh ia terus mempropagandakan/menyebarkan/luaskan; kedua, sejauh industri-industri yang telah diambil alih olehnya terus direvolusionerkan oleh perubahan-perubahan dalam metode-metode produksi.

Dari titik tolak tertentu, perbedaan antara nilai-lebih absolut dan nilai-lebih relatif nampak merupakan khayalan. Nilai-lebih relatif adalah mutlak, karena ia memerlukan perpanjangan mutlak hari kerja melampaui waktu-kerja yang diperlukan bagi keberadaan/hidup pekerja itu sendiri. Nilai-lebih absolut adalah relatif, karena ia mengharuskan suatu perkembangan produktivitas kerja yang sedemikian rupa yang akan memungkinkan waktu-kerja perlu dibatasi pada satu bagian dari hari kerja itu. Tetapi jika kita memperhatikan perilaku nilai-lebih, maka kemiripan identitas ini menghilang. Begitu cara produksi kapitalis menjadi cara produksi yang berlaku dan yang universal, maka perbedaan antara nilai-lebih absolut dan nilai-lebih relatif menjadi nyata kapan saja timbul persoalan untuk menaikkan tingkat nilai-lebih. Katakanlah tenaga-kerja dibayar menurut nilainya, kita akan dihadapkan pada alternatif/pilihan ini: di satu pihak, jika produktivitas kerja dan derajat intensitas normalnya diketahui, maka tingkat nilai-lebih hanya dapat dinaikkan dengan perpanjangan hari kerja dalam batas-batas mutlak; di lain pihak, jika panjangnya/lamanya hari kerja diketahui, maka tingkat nilai-lebih hanya dapat dinaikkan dengan suatu perubahan dalam besaran-besaran relatif dari komponen-komponen hari kerja itu, yaitu kerja perlu dan kerja lebih, dan jika upah-upah tidak jatuh di bawah nilai tenaga-kerja, perubahan ini mengandaikan suatu perubahan dalam produktivitas ataupun intensitas kerja.

Jika pekerja hendak menggunakan seluruh waktunya untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup untuk dirinya sendiri dan bangsanya (rasnya), ia tidak mempunyai waktu sisa untuk bekerja cuma-cuma (gratis) bagi orang-orang lain. Kecuali kerja telah mencapai suatu tingkat produktivitas tertentu, pekerja itu tidak akan mempunyai waktu bebas seperti itu untuk dipergunakannya, dan tanpa waktu berlebih seperti itu tiada kerja lebih, dan karenanya tiada kaum kapitalis, seperti juga tiada para pemilik-

budak, tiada baron-baron feodal, singkatnya, tiada kelas para pemilik tanah berskala-besar.<sup>1</sup>

Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa nilai-lebih bertumpu atas suatu dasar alamiah: tetapi hanya dalam pengertian yang sangat umum bahwa tiada rintangan alamiah yang secara mutlak mencegah seseorang untuk melepaskan dirinya dari beban kerja yang diperlukan bagi keberadaan/hidup dirinya sendiri, dan membebarkannya pada orang lain, tepat sebagaimana tiada rintangan alamiah yang tak dapat ditaklukkan terhadap dikonsumsinya daging seseorang oleh seorang lain.<sup>2</sup> Secara mutlak akan salah jika --sebagaimana kadangkala dilakukan-- mengaitkan pengertian-pengertian mistikal pada produktivitas kerja yang berkembang secara spontan ini. Hanya setelah manusia mengangkat diri mereka dari kondisi awal kehevanan mereka, ketika, oleh karenanya kerja mereka hingga suatu batas tertentu telah disosialisasikan, bahwa suatu keadaan lahir di mana kerja lebih seseorang menjadi suatu kondisi kehidupan bagi seorang lain. Pada fajar peradaban, tenaga-tenaga produktif yang dicapai oleh kerja adalah kecil, tetapi demikian juga kebutuhan-kebutuhan yang berkembang bersama dengan dan atas cara-cara untuk memenuhinya. Selanjutnya, pada periode dini itu, bagian dari masyarakat yang hidup dari kerja orang lain sangat kecil sekali jika dibandingkan dengan massa produsen langsung. Sejalan dengan kemajuan dalam produktivitas kerja, bagian kecil masyarakat itu meningkat secara mutlak maupun secara relatif.<sup>3</sup> Selain itu hubungan-kapital timbul dari suatu tanah ekonomi yang merupakan produk dari suatu proses perkembangan yang panjang. Produktivitas kerja yang berlaku sebagai landasan dan titik-tolaknya, merupakan suatu karunia, bukan dari Alam, tetapi dari suatu sejarah yang meliputi ribuan abad.

Bahkan jika kita kesampingkan masalah tingkat perkembangan yang dicapai oleh produksi sosial, produktivitas kerja tetap terbelenggu oleh

---

<sup>1</sup> "Keberadaan para majikan-kapitalis itu sendiri, sebagai suatu kelas tersendiri, bergantung pada produktivitas industri/kerja." (Ramsay, kutipan karangan, hal. 206). "Jika kerja setiap orang hanya cukup untuk memproduksi pangannya sendiri, maka tidak akan ada hak-milik" (Ravestone, kutipan karangan hal. 14, 15.)

<sup>2</sup> Menurut kalkulasi yang dibuat baru-baru ini, masih terdapat sekurang-kurangnya 4.000.000 kaum kanibal [pemakan manusia] di daerah-daerah di dunia yang sejauh ini sudah diselidiki/dieksplorasi.

<sup>3</sup> "Di kalangan orang-orang liar Indian Amerika, nyaris segala sesuatu adalah milik pekerja. 99 bagian hasil produksi dari seratus adalah bagian kerja. Di Inggris, barangkali, pekerja tidak memiliki 2/3." (*The Advantages of the East-India Trade etc.*, hal. 72, 73).



kondisi-kondisi alam. Semua kondisi ini dapat dilacak kembali pada sifat manusia itu sendiri (ras, dll.), dan pada obyek-obyek alam yang mengelilingi dirinya. Kondisi-kondisi fisik eksternal dibagi dari sudut-pandang ekonomi dalam dua kelas besar, (1) kekayaan alam dalam bahan-bahan kebutuhan hidup, yaitu tanah yang subur, perairan-perairan yang penuh dengan ikan, dll., dan (2), kekayaan alam dalam perkakas-perkakas kerja, seperti air-air terjun, sungai-sungai yang dapat dilayari, kayu, logam, batu-bara, dll. Pada fajar peradaban, adalah jenis pertama kekayaan alam yang menentukan; pada suatu tingkat perkembangan yang lebih tinggi, adalah jenis kedua yang menentukan. Bandingkan, misalnya, Inggris dengan India, atau di zaman purba, Athena dan Corinth dengan negeri-negeri di pantai laut Hitam.

Makin sedikit jumlah kebutuhan-kebutuhan alamiah yang secara mutlak minta dipenuhi, dan makin besar kesuburan alamiah tanah dan baiknya iklim, maka makin sedikit waktu-kerja yang diperlukan untuk mempertahankan dan reproduksi sang produsen. Oleh karenanya semakin lebih besar jumlah kerja lebih yang dapat dilakukan si produsen untuk orang lain, sebagai tambahan pada kerja bagi dirinya sendiri. Lama berselang Diodorus sudah sudah menyatakan hal ini sehubungan dengan orang-orang Mesir purba. "Sungguh tak dapat dipercaya betapa sedikit kesulitan dan biaya untuk membesarkan anak-anak mereka menyebabkan hal itu. Mereka memasak makanan sederhana pertama yang tersedia untuk mereka; mereka juga memberikan kepada mereka bagian bawah dari tangkai papyrus [rumput] untuk dimakan, jika itu dapat dipanggang dalam api, dan akar-akar dan batang-batang tanaman rawa, ada yang mentah, ada yang direbus dan digoreng. Kebanyakan anak-anak tak bersepatu dan telanjang, karena cuacanya sangat bagus. Oleh karena itu biaya seorang anak, sampai ia dewasa, tidak lebih dari duapuluh drachman bagi para orang-tua. Inilah sebab utama mengapa penduduk Mesir begitu banyak jumlahnya, dan, karenanya, mengapa begitu banyak karya besar dapat dikerjakan."<sup>3</sup>

Tetapi pada kenyataannya, bangunan-bangunan raksasa Mesir kuno bukan karena besarnya jumlah penduduk, tetapi karena sebagian besar penduduk itu dapat digunakan dengan leluasa. Tepat sebagaimana, dalam kasus pekerja individual, semakin sedikit waktu-kerja perlunya, semakin banyak kerja lebih yang dapat ia berikan, sehingga, dalam kasus penduduk yang bekerja, semakin kecil bagian darinya yang diperlukan untuk produksi kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan, semakin besar bagian yang tersedia untuk pekerjaan lainnya.

Jika kita mengasumsikan produksi kapitalis, dengan semua keadaan lainnya tetap tidak berubah, dan panjangnya hari kerja suatu faktor yang diketahui, maka kuantitas kerja lebih akan berubah menurut kondisi-kondisi

alam di mana kerja itu dilakukan, khususnya kesuburan tanah. Tetapi sama sekali tidaklah berarti, sebaliknya, bahwa tanah yang paling subur merupakan yang paling cocok bagi pertumbuhan cara produksi kapitalis. Yang tersebut belakangan mensyaratkan dominasi manusia atas alam. Di mana Alam itu terlalu berlebih-lebihan dengan karunia-karunianya, ia "mengendalikannya seperti seorang anak dengan tali-tali pengarah."<sup>147</sup> Perkembangan manusia sendiri dalam hal itu bukan suatu keharusan yang dipaksakan-alam.<sup>1</sup> Ibu-pertiwi kapital bukanlah wilayah tropikal, dengan tumbuh-tumbuhannya yang melimpah-ruah, tetapi daerah beriklim sedang. Bukan semata-mata kesuburan tanah, tetapi derajat diferensiasinya, keanekaragaman produk-produk alamnya, yang merupakan landasan fisik bagi pembagian kerja sosial, dan yang, dengan perubahan-perubahan lingkungan alamiah, mendorong manusia pada perlipat-gandaan kebutuhan-kebutuhannya, kemampuan-kemampuannya, perkakas-perkakas dan cara-cara kerjanya. Adalah keharusan untuk mengendalikan suatu kekuatan alam dalam kontrol masyarakat, penghematannya enerjinya, penguasaannya atau penundukannya dalam suatu skala besar dengan tangan manusia, yang memainkan peranan paling menentukan di dalam sejarah industri. Demikianlah, misalnya, pengaturan aliran air (bangunan-bangunan irigas) di Mesir,<sup>2</sup> Lombardy, Negeri Belanda. Atau irigasi di India dan Persia dsb. di

<sup>1</sup> "Karena yang pertama" (kekayaan alam jenis pertama), "paling mulia dan sangat menguntungkan, maka ia membuat rakyat tidak bersusah hati, bangga dan cenderung lepas kendali dan kemungkinan ekses-ekses: sedang yang kedua (jenis kedua, kekayaan yang diperoleh lewat kerja) memaksakan kewaspadaan, keterpelajaran, kebudayaan dan kebijaksanaan." (*England's Treasure by Foreign Trade. Or the Balance of our Foreign Trade is the Rule of our Treasure*. Oleh Thomas Mun, London, Saudagar, dan kini diterbitkan untuk kepentingan umum oleh puteranya, John Mun, London, 1669, hal. 181, 182) "Dan saya tidak dapat membayangkan kemalangan yang lebih besar bagi rakyat, daripada dilempar ke sepetak kecil tanah, di mana produksi-produksi kebutuhan hidup dan makanan adalah, untuk sebagian besar, spontan, dan iklim yang tidak memerlukan atau membebaskan kekhawatiran akan sandang dan atap.... Mungkin ada suatu keekstreman di pihak lain. Tanah yang tidak mampu menghasilkan meskipun dengan bekerja yang sama buruknya seperti tanah yang memproduksi berlimpah-limpah tanpa sesuatu kerja apapun." ([N. Forster] *An Inquiry into the Present High Price of Provisions*. London, 1767, hal. 10).

<sup>2</sup> Keparusan meramalkan pasang dan surutnya (air) sungai Nil telah menciptakan ilmu astronomi Mesir, dan bersamaan dengan itu kekuasaan para pendeta, sebagai pemimpin-pemimpin agrikultur. "Titik-balik matahari adalah saat, ketika air Nil mulai pasang, dan yang harus diperhatikan dengan kecermatan yang besar oleh orang-orang Mesir ... Ini adalah evolusi tahun tropikal yang harus mereka tentukan,

mana saluran-saluran buatan tidak hanya menyuplai tanah dengan air yang secara mutlak diperlukan, tetapi juga membawa padanya pupuk-pupuk mineral dalam bentuk endapan-endapan dari bukit-bukit. Rahasia tumbuh-suburnya industri di Spanyol dan Sicilia di bawah kekuasaan orang-orang Arab terletak pada bangunan-bangunan irigasi mereka.<sup>1</sup>

Kondisi-kondisi alam yang menguntungkan saja, hanya memberikan pada kita kemungkinan, dan tidak pernah kenyataan kerja lebih, ataupun, sebagai konsekuensinya, kenyataan akan nilai-lebih dan suatu produk lebih. Hasil perbedaan-perbedaan dalam kondisi-kondisi kerja alam adalah, bahwa kuantitas kerja yang sama memenuhi, di berbagai negeri, suatu massa kebutuhan yang berbeda-beda,<sup>2</sup> dan sebagai konsekuensi keadaan-keadaan yang mestinya analog, jumlah waktu-kerja perlu adalah berbeda. Kondisi-kondisi ini mempengaruhi kerja lebih hanya sebagai batas-batas alamiah, yaitu, dengan menetapkan titik-titik di mana kerja untuk orang-orang lain dapat dimulai. Sebanding dengan kemajuan industri, batas-batas alamiah ini mundur. Di tengah-tengah masyarakat Eropa Barat kita, di mana pekerja hanya dapat membeli hak untuk bekerja bagi kehidupannya sendiri dengan

---

untuk mengatur kerja pertanian mereka. Oleh karenanya mereka harus mencari suatu tanda di langit, yang menunjukkan titik-baliknya itu" (Cuvier, *Discours sur les révolutions du globe*, ed. Hoefer, Paris, 1863, hal. 141).

<sup>1</sup> Salah satu dasar material kekuasaan negara atas organisme-organisme produktif kecil-kecilan yang tidak berhubungan satu sama lain di India adalah pengaturan persediaan air. Penguasa-penguasa muslim India mengerti masalah ini lebih baik daripada pengganti mereka yang orang-orang Inggris itu. Cukup diingat bahaya kelaparan tahun 1866, yang menewaskan satu juta lebih orang-orang India di daerah Orissa, di kepresidenan Bangali.

<sup>2</sup> "Tidak ada dua negeri yang menghasilkan jumlah yang sama kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan, dan dengan jumlah kerja yang sama. Kebutuhan manusia meningkat atau berkurang tergantung ganas dan lunaknya iklim di mana mereka hidup; dan dengan itu proporsi usaha yang wajib dijalankan oleh para penghuni berbagai negeri sekalipun keharusan itu tidak mungkin sama, demikian pula secara praktikal tidak dapat dipastikan derajat perbedaan yang lebih jauh daripada dengan derajat-derajat Panas dan Dingin; yang darinya orang dapat membuat kesimpulan umum, bahwa kuantitas kerja yang diperlukan untuk sejumlah rakyat tertentu adalah terbesar di iklim-iklim dingin, dan paling sedikit/kecil di iklim-iklim panas; karena di yang tersebut terdahulu orang tidak hanya memerlukan lebih banyak pakaian, sedangkan bumi lebih membudi-dayakan daripada di iklim tersebut belakangan." (*An Essay on the Governing Causes of the Natural Rate of Interest*, London, 1750, hal. 59). Pengarang karya anonim yang bersejarah ini, adalah J. Massie. Hume mengambil teorinya bunga dari sini.

melakukan kerja lebih untuk orang-orang lain, adalah mudah sekali membayangkan bahwa adalah suatu kualitas pembawaan kerja manusia untuk menghasilkan suatu produk lebih.<sup>1</sup> Tetapi pertimbangkanlah, misalnya, seorang penghuni pulau-pulau Hindia Timur, di mana sagu tumbuh liar di hutan-hutan. “Jika para penghuni telah meyakinkan diri mereka sendiri, dengan membuat sebuah lubang pada pohon itu, bahwa inti batang itu telah masak, maka batang itu ditebang dan dibagi menjadi sejumlah potong, batang itu dikeluarkan isinya, dicampur dengan air dan disaring; menjadilah itu cocok untuk dijadikan sagu. Sebatang pohon sagu pada umumnya menghasilkan 300 pon, dan kadang-kadang 500 hingga 600 pon sagu. Maka itulah rakyat masuk ke dalam hutan-hutan, dan menebang roti untuk diri mereka sendiri, tepat sebagaimana kita pergi ke hutan untuk memotong kayu-bakar.<sup>2</sup>

Misalkan sekarang bahwa seorang pemotong roti Asia Timur ini membutuhkan 12 jam kerja seminggu untuk memenuhi semua kebutuhan-kebutuhannya. Karunia/pemberian Alam kepadanya adalah berlimpah waktu luang. Sebelum ia dapat menggunakan waktu luang ini secara produktif bagi dirinya sendiri, serangkaian penuh peristiwa historikal diperlukan: sebelum ia mengerahkannya dalam kerja lebih untuk orang-orang lain, pemaksaan diharuskan. Jika produksi kapitalis diberlakukan, maka orang jujur itu barangkali mesti bekerja enam hari seminggu, untuk menghak-miliki bagi dirinya sendiri produk dari satu hari-kerja. Kelimpahan Alam tidak menjelaskan mengapa ia harus bekerja 6 hari dalam seminggu, atau mengapa ia mesti menghasilkan 5 hari kerja lebih. Ia hanya menjelaskan mengapa waktu-kerja perlunya akan dibatasi pada satu hari dalam seminggu. Tetapi bagaimanapun produk lebihnya itu akan lahir dari sesuatu kualitas gaib yang melekat/menjadi pembawaan kerja manusia.

Dengan demikian tenaga-tenaga produktif kerja yang dikembangkan secara historikal di dalam masyarakat, dan tenaga-tenaga produktifnya yang dikondisikan secara alamiah, tampil sebagai tenaga-tenaga produktif kapital yang dengannya kerja itu diwujudkan.

Ricardo tidak pernah memperdulikan asal-usul nilai-lebih. Ia memperlakukannya sebagai suatu entitas yang melekat dalam cara produksi kapitalis, dan cara produksi itu, menurut pandangannya, adalah bentuk wajar produksi sosial. Setiap kali ia mendiskusikan produktivitas kerja, ia mencari

<sup>1</sup> “Setiap kerja harus” (nampaknya ini juga termasuk hak-hak dan kewajiban-kewajiban warga negara) “meninggalkan suatu kelebihan” (Proudhon).<sup>148)</sup>

<sup>2</sup> F. Schouw. *Die Erde, die Pflanze und der Mensch*, 2 Aufl. Leipzig, 1854, hal. 148.

di dalamnya, bukan sebab dari keberadaan nilai-lebih, melainkan sebab yang menentukan besaran nilai itu. Sebaliknya, ajarannya secara terbuka telah memproklamasikan dengan lantang bahwa tenaga produktif kerja adalah sebab asal-usul laba (baca: nilai-lebih). Ini bagaimanapun merupakan kemajuan dibanding dengan kaum Merkantilis yang menderivasi kelebihan harga sebuah produk di atas ongkos produksinya dari tindak pertukaran, dari produk yang dijual di atas nilainya. Meskipun demikian, ajaran Ricardo hanya menghindari masalah itu, mereka tidak memecahkannya. Sesungguhnya para ahli ekonomi burjuis ini mengetahui secara naluriah dan secara tepat bahwa adalah sangat berbahaya untuk menyelidiki secara terlalu dalam masalah yang mendesak mengenai asal-usul nilai-lebih itu. Tetapi, apakah yang mesti kita katakan tentang John Stuart Mill, yang, setengah abad sesudah Ricardo, dengan khidmat mengklaim keunggulan atas kaum merkantil, dengan kedodoran mengulangi penghindaran-penghindaran berengsek para pendangkal Ricardo yang paling dini?

Mill berkata: "Sebab laba adalah bahwa kerja memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan bagi dukungannya." Sejauh ini, tiada lain kecuali kisah lama itu: tetapi Mill, yang ingin menambahkan sesuatu dari dirinya sendiri, melanjutkan: "Untuk mengubah bentuk teori itu; sebab mengapa kapital menghasilkan suatu laba, adalah karena makanan, pakaian, bahan-bahan dan alat-alat, berumur lebih panjang daripada waktu yang diperlukan untuk memproduksinya." Di sini ia mengacaukan lamanya waktu-kerja dengan lamanya produk-produknya. Mengenai pandangan ini, seorang pembuat roti yang produk-produknya hanya bertahan satu hari, tidak akan pernah menarik laba yang sama dari para pekerjanya, sebagaimana seorang pembuat mesin, yang produk-produknya bertahan untuk 20 tahun atau lebih. Sudah tentu, benar sekali bahwa jika sebuah sarang burung tidak bertahan lebih lama daripada waktu yang diperlukan dalam membangunnya, maka burung-burung akan harus bisa tanpa sarang-sarangnya.

Dengan menetapkan kenyataan dasar ini, Mill menetapkan keunggulan dirinya sendiri atas kaum merkantilis: "Dengan demikian kita mengetahui bahwa laba lahir, tidak dari peristiwa pertukaran, melainkan dari tenaga kerja produktif: dan laba umum negeri adalah selalu yang tenaga kerja produktif menjadikannya, entah apakah terjadi atau tidak terjadi sesuatu pertukaran. Seandainya tiada pembagian pekerjaan-pekerjaan, maka tidak akan ada pembelian atau penjualan, tetapi akan tetap ada laba." Maka bagi Mill pertukaran, pembelian dan penjualan, yaitu kondisi-kondisi umum dari produksi kapitalis itu, hanyalah sekedar suatu kejadian, dan akan selalu ada laba-laba sekalipun tanpa pembelian dan penjualan tenaga-kerja!

“Jika,” ia melanjutkan, “kaum pekerja suatu negeri secara kolektif memproduksi 20% lebih banyak daripada upah-upah mereka, laba-laba akan menjadi 20%, berapapun harga-harga itu adanya.” Ini adalah, di satu pihak, suatu tautology (pengulangan kata tanpa menambah kejelasan) yang ganjil: karena jika para pekerja memproduksi suatu nilai-lebih sebesar 20% bagi si kapitalis, maka labanya dalam perbandingan dengan upah-upah kaum pekerja itu akan menjadi 20:100. Betapapun, adalah mutlak salah untuk mengatakan bahwa “laba-laba akan sebesar 20%.” Laba itu selalu akan lebih sedikit, karena mereka diperhitungkan atas *seluruh jumlah* kapital yang dikeluarkan di muka. Jika, misalnya, si kapitalis telah mengeluarkan di muka £500, dari mana £400 dikeluarkan untuk alat-alat produksi dan £100 untuk upah-upah, dan apabila tingkat nilai-lebih adalah 20%, maka tingkat laba akan menjadi 20:500, yaitu 4% dan bukannya 20%.

Kemudian menyusul sebuah contoh bagus sekali mengenai metode Mill menangani berbagai bentuk produksi sosial historikal yang berbeda-beda. “Saya mengasumsikan, secara menyeluruh, keadaan yang [di mana kaum pekerja dan kaum kapitalis merupakan kelas-kelas yang terpisah], berkuasa, dengan beberapa pengecualian, secara universal: yaitu, bahwa si kapitalis mengeluarkan di muka seluruh pengeluaran, termasuk seluruh pembayaran (upah) si pekerja.” Sungguh ilusi optikal yang ganjil, melihat di mana-mana suatu keadaan yang hanyalah eksis sebagai pengecualian di atas bumi kita. Tetapi biarlah kita melanjutkannya. Mill cukup baik untuk memberikan konsesinya: “Bahwa ia melakukan itu bukanlah masalah keharusan yang menjadi sifatnya.”<sup>1</sup> Sebaliknya: “pekerja itu dapat menung-gu, sampai produksi itu selesai/lengkap, akan semua bagian upah-upahnya yang melebihi/melampaui sekedar kebutuhan-kebutuhan; dan bahkan untuk seluruhnya, jika ia mempunyai dana-dana cukup di tangannya bagi tunjangannya sementara waktu. Tetapi dalam kasus tersebut terakhir, pekerja itu hingga batas itu benar-benar seorang kapitalis: dalam kecemasan, dengan menyuplai suatu bagian dari dana-dana yang diperlukan untuk melanjutkan pekerjaan itu.” Mill mestinya dapat lebih jauh lagi dan menambahkan, bahwa pekerja yang mengeluarkan di muka pada dirinya sendiri tidak saja

<sup>1</sup> Atas dasar sebuah saran yang dibuat Marx pada N.F. Danielson (Niklai-on) dalam suratnya tanggal 28 November 1878, bagian paragraf ini yang dimulai dengan kata-kata “Ilusi optikal yang ganjil” dan berakhir dengan kata-kata “keharusan inheren” mesti di baca sbb.: Mr. Mill bersedia mengakui bahwa tidak merupakan keharusan mutlak baginya untuk menjadi seperti itu, bahkan dengan suatu sistem ekonomi di mana para pekerja dan para kapitalis saling berhadapan satu-sama-lain sebagai kelas-kelas terpisah.”

kebutuhan-kebutuhan hidup melainkan juga alat-alat produksi, dalam realitas adalah tidak lain dari pekerja-upahan dirinya sendiri. Ia mestinya dapat juga mengatakan bahwa petani Amerika hanyalah budaknya dirinya sendiri, karena ia melakukan kerja paksa untuk dirinya sendiri dan tidak melakukannya untuk seseorang yang adalah tuannya.

Setelah dengan demikian jelas membuktikan, bahwa produksi kapitalis akan terus eksis bahkan seandainya ia tidak eksis, Mill kini melanjutkan, secara berkejang, pembuktian bahwa ia tidak akan eksis bahkan jika ia eksis. "Dan bahkan dalam kasus tersebut terdahulu (ketika pekerja adalah seorang pekerja-upahan yang kepadanya si kapitalis mengeluarkan di muka semua bahan kebutuhan hidupnya), "ia,"(si pekerja itu). "dapat dilihat dalam terang yang sama" (yaitu, sebagai seorang kapitalis), "karena, dengan menyumbangkan kerjanya dengan harga yang lebih murah daripada harga-pasar (!), ia dapat dianggap telah meminjamkan perbedaannya (?) pada pemberi-pekerjaannya/ yang mempekerjakannya dan menerimanya kembali dengan bunga, dll."<sup>1</sup> Dalam kenyataannya, pekerja mengeluarkan-di-muka kerjanya secara gratis pada kapitalis selama, misalnya satu minggu, untuk menerima harga-pasarnya pada akhir minggu, dsb., dan adalah ini yang, menurut Mill, mengubah dirinya menjadi seorang kapitalis! Pada dataran yang rata, gundukan-gundukan kecil kelihatan seperti bukit-bukit; dan kehampaan dungu burjuasi sekarang mesti diukur dengan ketinggian/kaliber para "ahli-pikir"-nya yang besar.

---

<sup>1</sup> J. St. Mill. *Principles of Political Economy*. London, 1868, hal. 252 - 253, passim -- (Yang tersebut atas diterjemahkan dari *Capital* edisi bahasa Perancis. -- F. E.)

## BAB KETUJUHBELAS

### PERUBAHAN-PERUBAHAN BESARAN HARGA TENAGA-KERJA DAB NILAI-LEBIH

Nilai tenaga-kerja ditentukan oleh nilai kebutuhan-kebutuhan hidup yang lazimnya diperlukan oleh pekerja rata-rata. Jumlah kebutuhan-kebutuhan hidup ini diketahui pada suatu kurun suatu masyarakat tertentu, dan oleh karenanya dapat diperlakukan sebagai suatu besaran konstan/tetap. Yang berubah adalah nilai kuantitas ini. Di samping itu terdapat dua faktor lain yang ikut menentukan nilai tenaga-kerja. Di satu pihak biaya untuk mengembangkan tenaga itu, yang berubah-ubah dengan cara produksi. Yang satunya lagi adalah keaneka-ragaman alamiah tenaga-kerja itu, perbedaan antara tenaga-kerja kaum pria dan wanita, dari anak-anak dan orang dewasa. Dipekerjakannya berbagai jenis tenaga-kerja ini, yang pada gilirannya dikondisikan oleh cara produksi, membuat perbedaan-perbedaan besar dalam ongkos reproduksi keluarga si pekerja, dan dalam nilai tenaga-kerja dari pria dewasa. Kedua faktor ini, namun, dikecualikan dalam penyelidikan berikut ini.<sup>1</sup>

Kita mengasumsikan (1) bahwa komoditi dijual menurut nilai mereka: (2) bahwa harga tenaga-kerja kadang-kadang naik di atas nilainya, tetapi tidak pernah turun di bawahnya.

Atas dasar asumsi-asumsi ini, kita telah mengetahui bahwa besaran-besaran relatif nilai-lebih dan dari harga tenaga-kerja ditentukan oleh tiga keadaan: (1) oleh panjang hari kerja, atau besaran ekstensif kerja; (2) oleh intensitas kerja yang normal, atau oleh besaran intensifnya, sehingga suatu jumlah kerja tertentu dicurahkan dalam (jangka) waktu tertentu; (3) akhirnya, oleh produktivitas kerja, sehingga suatu kuantitas kerja yang sama menghasilkan, dalam suatu waktu tertentu, suatu kuantitas produk yang lebih banyak atau lebih sedikit, tergantung pada derajat perkembangan yang dicapai oleh kondisi-kondisi produksi. Kombinasi-kombinasi yang sangat berbeda-beda jelas menjadi mungkin, karena salah-satu dari ketiga faktor ini adalah konstan sedangkan dua lainnya berubah-ubah, variabel, atau dua

---

<sup>1</sup> Catatan dalam edisi Jerman ke-3.- Kasus yang dibahas pada halaman 316-319 di sini sudah tentu ditiadakan.- F. E.



konstan dan satu variabel, dan, akhirnya, ketiga-tiganya dapat berubah-ubah. Tambahan pula, jumlah kombinasi-kombinasi yang mungkin ditingkatkan oleh kenyataan bahwa, manakala semua faktor ini secara serempak berubah, maka jumlah dan arah variasi-variasi masing-masing dapat berbeda. Dalam yang berikut ini hanya kombinasi-kombinasi utama saja yang dibahas.

## I. PANJANGNYA HARI KERJA DAN INTENSITAS KERJA -- KONSTAN. PRODUKTIVITAS KERJA -- VARIABEL

Berdasarkan asumsi-asumsi ini nilai tenaga-kerja dan besaran nilai-lebih, ditentukan oleh tiga hukum.

Pertama: Suatu hari kerja dengan besaran (panjang) tertentu selalu menciptakan jumlah nilai yang sama, tanpa menghiraukan bagaimana perubahan produktivitas kerja, dan, dengan itu, massa produk dan harga masing-masing komoditi yang diproduksi dapat berubah. Jika nilai yang diciptakan oleh satu hari kerja 12 jam adalah, misalnya, 6 shilling, maka, sekalipun massa nilai-nilai pakai yang diproduksi berubah-ubah dengan produktivitas kerja, maka satu-satunya hasil adalah bahwa nilai yang diwakili oleh 6 shilling itu terbagi pada suatu jumlah komoditi yang lebih banyak atau lebih sedikit.

Kedua: Nilai tenaga-kerja dan nilai-lebih berubah dalam arah yang berlawanan. Suatu perubahan dalam produktivitas kerja, pertambahannya atau pengurangannya, menyebabkan nilai tenaga-kerja bergerak dalam arah yang berlawanan, sedangkan nilai-lebih bergerak dalam arah yang sama.

Nilai yang diciptakan oleh suatu hari kerja 12 jam merupakan suatu kuantitas konstan, misalnya, 6 shilling. Kuantitas konstan ini merupakan jumlah nilai-lebih plus (+) nilai tenaga-kerja, nilai tenaga-kerja digantikan dengan suatu kesetaraan oleh pekerja itu sendiri. Jelaslah, bahwa jika suatu kuantitas konstan terdiri atas dua bagian, maka tiada satu dari kedua bagian itu dapat meningkat tanpa yang lainnya berkurang. Biarkan kedua bagian itu pada awalnya setara, dan biarlah 3 shilling menjadi nilai tenaga-kerja, dan 3 shilling (yang sama) untuk nilai-lebih. Maka nilai tenaga-kerja tidak dapat naik dari 3 shilling menjadi 4 shilling, tanpa nilai-lebih jatuh dari 3 shilling menjadi 2 shilling; dan nilai-lebih tidak dapat naik dari 3 shilling menjadi 4 shilling, tanpa nilai tenaga-kerja jatuh dari 3 shilling menjadi 2 shilling. Dengan keadaan-keadaan ini, karenanya, tiada perubahan dapat terjadi dalam besaran mutlak, baik dari nilai-lebih, maupun dari nilai tenaga-kerja, tanpa suatu perubahan serentak dalam besaran-besaran relatif mereka. Adalah tidak mungkin bagi mereka untuk naik atau turun secara serempak.

Seterusnya, nilai tenaga-kerja tidak dapat jatuh, dengan demikian nilai-lebih tidak dapat naik, tanpa suatu peningkatan dalam produktivitas kerja. Misalnya, dalam kasus di atas, nilai tenaga-kerja tidak dapat turun dari 3 shilling menjadi 2 shilling, kecuali suatu peningkatan dalam produktivitas kerja memungkinkannya untuk dalam 4 jam memproduksi jumlah kebutuhan-kebutuhan yang sama yang sebelumnya memerlukan 6 jam untuk memproduksinya. Sebaliknya, nilai tenaga-kerja tidak dapat naik dari 3 shilling menjadi 4 shilling, tanpa suatu penurunan dalam produktivitas kerja, sehingga akan diperlukan 8 jam untuk memproduksi kuantitas kebutuhan hidup yang sama, yang produksinya –sebelumnya– dicukupkan dengan enam jam kerja. Ini berarti, bahwa suatu peningkatan dalam produktivitas kerja menyebabkan suatu penurunan dalam nilai tenaga-kerja dan suatu konsekuensi kenaikan dalam nilai-lebih, sedangkan, sebaliknya, suatu penurunan dalam produktivitas kerja menyebabkan suatu kenaikan dalam nilai tenaga-kerja, dan suatu penurunan dalam nilai-lebih.

Dalam merumuskan hukum ini, Ricardo telah melupakan satu hal: meskipun suatu perubahan besaran nilai-lebih atau kerja lebih menyebabkan suatu perubahan dalam arah sebaliknya pada besaran nilai tenaga-kerja, atau dalam kuantitas kerja perlu, itu sama sekali tidak berarti bahwa mereka berubah dalam proporsi yang sama. Mereka memang meningkat atau menurun dengan *kuantitas* yang sama. Tetapi peningkatan atau penurunan proporsional mereka bergantung pada besaran-besaran asli mereka, sebelum perubahan dalam produktivitas kerja itu terjadi. Jika nilai tenaga-kerja 4 shilling, atau waktu-kerja perlu 8 jam, dan nilai-lebih 2 shilling, atau kerja lebih 4 jam, dan jika, sebagai konsekuensi suatu peningkatan dalam produktivitas kerja, nilai tenaga-kerja itu jatuh menjadi 3 shilling, atau waktu-kerja perlu menjadi 6 jam, maka nilai-lebih akan naik menjadi 3 shilling, atau kerja lebih menjadi 6 jam. Kuantitas yang sama, 1 shilling atau 2 jam, ditambahkan dalam kasus yang satu dan dipotong dalam kasus lainnya. Tetapi perubahan besaran secara proporsional berbeda dalam kedua kasus itu. Nilai tenaga-kerja jatuh dari 4 shilling menjadi 3 shilling, yaitu dengan  $\frac{1}{4}$ , atau 25%, tetapi nilai-lebih meningkat dari 2 shilling menjadi 3 shilling, yaitu dengan  $\frac{1}{2}$ , atau 50%. Dari sini jelas bahwa peningkatan atau penurunan sebanding dalam nilai-lebih dari suatu perubahan tertentu dalam produktivitas kerja bergantung pada besaran orijinal dari bagian hari kerja yang terwujud dalam nilai-lebih; semakin kecil bagian itu, maka semakin besar perubahan proporsional itu; semakin besar bagian itu, semakin kecil perubahan proporsional itu.

Ketiga: Peningkatan atau penurunan nilai-lebih selalu merupakan akibat dan tidak pernah sebab dari penurunan atau peningkatan bersangkutan dari nilai tenaga-kerja.<sup>1</sup>

Oleh karena hari kerja adalah besaran tetap/konstan, dan dinyatakan dengan suatu besaran nilai yang tetap, karena bagi setiap variasi dalam besaran nilai-lebih, terdapat suatu variasi terbalik yang bersesuaian dalam nilai tenaga-kerja, dan karena nilai tenaga-kerja tidak dapat berubah kecuali sebagai konsekuensi suatu perubahan di dalam produktivitas kerja, maka jelas berarti dalam kondisi-kondisi ini bahwa setiap perubahan besaran nilai-lebih lahir dari suatu perubahan terbalik dari besaran nilai tenaga-kerja. Maka, jika seperti sudah kita ketahui, tidak ada perubahan besaran absolut pada nilai tenaga-kerja, dan pada nilai-lebih, yang tidak disertai oleh suatu perubahan pada besaran-besaran relatif mereka, maka kini itu berarti bahwa tiada kemungkinan adanya perubahan pada besaran-besaran relatif mereka itu, tanpa suatu perubahan pada besaran mutlak nilai tenaga-kerja itu.

Menurut hukum ketiga, suatu perubahan pada besaran nilai-lebih mengandaikan suatu gerak pada nilai tenaga-kerja, yang ditimbulkan oleh suatu perubahan pada produktivitas kerja. Batas perubahan ini ditentukan oleh nilai tenaga-kerja yang telah berubah. Namun begitu, bahkan manakala keadaan-keadaan memperkenankan hukum itu untuk beroperasi, gerakan-gerakan suhsider dapat terjadi. Misalnya, jika, sebagai suatu akibat dari suatu peningkatan dalam produktivitas kerja, nilai tenaga-kerja turun dari 4 shilling menjadi 3 shilling, atau waktu-kerja perlu dari 8 jam menjadi 6 jam, harga tenaga-kerja mungkin hanya jatuh sampai 3 shilling 8 penny, 3 shilling 6 penny, atau 3 shilling 2 penny, dengan demikian memungkinkan jumlah

---

<sup>1</sup> Pada hukum ketiga ini MacCulloch telah membuat, antara lain, tambahan yang tidak masuk akal, bahwa suatu kenaikan dalam nilai-lebih, yang tidak dibarengi dengan suatu penurunan dalam nilai tenaga-kerja, dapat terjadi melalui penghapusan pajak-pajak yang dapat dibayar oleh si kapitalis. Penghapusan pajak-pajak seperti itu tidak mengubah apapun dalam kuantitas nilai-lebih yang diperas langsung dari pekerja. Ia hanya mengubah proporsi yang dengannya nilai-lebih itu dibagi antara dirinya sendiri (si kapitalis) dan orang-orang ketiga. Karenanya ia tidak membuat perubahan apapun dalam hubungan antara nilai-lebih dan nilai tenaga-kerja. Pengecualian MacCulloch, karenanya, hanya membuktikan kesalah-pahamannya mengenai ketentuan itu, suatu kemalangan yang sama seringnya terjadi pada dirinya dalam pendangkalan Ricardo, seperti yang dialami J.B. Say dalam pendangkalan Adam Smith.

nilai-lebih naik hanya sampai 3 shilling 4 penny, 3 shilling 6 penny, atau 3 shilling 10 penny. Jumlah turunnya harga ini, yang batas terendahnya adalah 3 shilling (nilai baru tenaga-kerja), bergantung pada bobot relatif yang ditentukan oleh tekanan kapital di satu pihak, dan perlawanan pekerja di pihak lain.

Nilai tenaga kerja ditentukan oleh nilai jumlah tertentu kebutuhan-kebutuhan hidup. Adalah nilainya dan bukan massa kebutuhan-kebutuhan ini yang berubah bersama produktivitas kerja. Namun, ada kemungkinan bahwa, dikarenakan suatu peningkatan produktivitas, baik pekerja maupun kapitalis dapat secara serentak menghak-miliki suatu kuantitas lebih besar dari kebutuhan-kebutuhan ini, tanpa sesuatu perubahan pada harga tenaga-kerja atau pada nilai-lebih. Biar nilai tenaga-kerja itu 3 shilling, dan biarkan waktu-kerja perlu berjumlah 6 jam. Nah, jika produktivitas kerja harus diduakalikan tanpa sesuatu perubahan dalam rasio antara kerja perlu dan kerja lebih, maka tidak akan ada perubahan dalam besaran nilai-lebih maupun besaran harga tenaga-kerja. Satu-satunya hasilnya adalah bahwa masing-masing akan mewakili dua kali banyaknya nilai-nilai pakai seperti sebelumnya. Meskipun harga tenaga-kerja tidak akan berubah, ia akan naik di atas nilainya. Namun, asumsikanlah suatu kejatuhan dalam harga tenaga-kerja, tidak sampai sejauh 1 shilling 6 penny, titik yang terendah mungkin sesuai dengan nilai barunya, tetapi sampai 2 shilling 10 penny atau 2 shilling 6 penny. Harga yang lebih rendah ini akan mewakili suatu peningkatan kuantitas kebutuhan-kebutuhan hidup. Dengan demikian adalah mungkin dengan suatu peningkatan produktivitas kerja tertentu, bagi harga tenaga-kerja untuk terus turun dan sekalipun penurunan ini dibarengi oleh suatu pertumbuhan tetap dalam massa kebutuhan-kebutuhan hidup si pekerja. Tetapi dalam batas-batas relatif, yaitu dibandingkan dengan nilai-lebih, nilai tenaga-kerja akan terus turun, dan dengan demikian jurang antara situasi-hidup pekerja dan dari si kapitalis akan terus melebar.<sup>1</sup>

Ricardo adalah orang pertama yang secara akurat merumuskan ketiga hukum yang baru kita nyatakan di atas. Tetapi ia terjerumus dalam kesalahan-kesalahan berikut ini: 1) Ia memandang kondisi-kondisi khusus yang dengannya hukum-hukum ini berlaku sebagai sudah-terbukti, universal, dan kondisi-kondisi khususnya produksi kapitalis. Ia tidak mengakui

<sup>1</sup> "Jika terjadi suatu perubahan dalam produktivitas industri, yang kurang atau lebih diproduksi oleh suatu kuantitas kerja dan kapital tertentu, maka proporsi upah-upah jelas dapat berubah, sedangkan kuantitas yang diwakili proporsi itu, tetap sama/tidak berubah, atau kuantitas itu dapat berubah, sedangkan proporsi itu tetap sama/tidak berubah." ([J. Cazenove] *Outlines of Political Economy etc.*, hal. 67).

perubahan dalam panjangnya hari kerja maupun dalam intensitas kerja, sehingga dengannya produktivitas kerja menjadi satu-satunya faktor variabel; (2), dan kesalahan ini merusak analisisnya lebih daripada (1), ia tidak, lebih daripada para ahli ekonomi lainnya, menyelidiki nilai-lebih itu sendiri, yaitu secara tidak tergantung pada bentuk-bentuk khususnya, seperti laba, sewa, dll. Oleh karena itu ia mencampur adukkan hukum-hukum yang menentukan tingkat nilai-lebih dan hukum-hukum yang menentukan tingkat laba. Tingkat laba adalah, seperti sudah kita katakan, rasio nilai-lebih dengan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka; rasio nilai-lebih adalah rasio nilai-lebih sebanding dengan bagian variabel dari kapital itu. Misalkan bahwa suatu kapital  $C$  sebesar £500 dikeluarkan untuk bahan mentah, perkakas-perkakas kerja, dll. yang secara keseluruhan akan kita sebut  $c$  hingga jumlah £400; dan upah-upah  $v$  hingga jumlah £100; dan selanjutnya, bahwa nilai-lebih  $s = £100$ . Maka kita dapatkan tingkat nilai-lebih

$$\frac{s}{v} = \frac{£100}{£100} = 100\%$$

Tetapi tingkat laba adalah  $\frac{s}{C} = \frac{£100}{£500} = 20\%$

Di samping itu adalah jelas sekali bahwa tingkat laba dapat bergantung pada keadaan-keadaan yang sama sekali tidak mempengaruhi tingkat nilai-lebih. Dalam Buku III saya akan menunjukkan bahwa tingkat nilai-lebih yang sama dapat dinyatakan dalam tingkat-tingkat laba yang paling bermacam-macam, dan bahwa tingkat-tingkat nilai-lebih yang berbeda-beda dapat, dalam keadaan-keadaan tertentu, dinyatakan dalam tingkat laba yang sama.

## II. PANJANG HARI KERJA DAN PRODUKTIVITAS KERJA -- KONSTAN. INTENSITAS KERJA – VARIABEL

Peningkatan intensitas kerja berarti peningkatan pengeluaran/pengerahan kerja dalam suatu waktu tertentu. Karenanya suatu hari kerja dengan kerja yang lebih intensif diwujudkan dalam lebih banyak produk daripada hari kerja dengan intensitas kerja yang lebih sedikit, dengan panjang masing-masing hari kerja yang sama. Memang, suatu peningkatan produktivitas kerja juga akan menyuplai lebih banyak produk dalam suatu hari kerja tertentu. Tetapi dalam kasus itu nilai masing-masing produk jatuh/turun, karena ongkosnya adalah kerja yang lebih sedikit daripada sebelumnya, sedangkan dalam kasus yang tersebut di sini nilai itu tetap tidak

berubah, karena masing-masing barang ongkosnya adalah jumlah kerja yang sama seperti sebelumnya. Di sini kita dapatkan suatu peningkatan dalam jumlah produk yang tidak disertai suatu penurunan dalam harga-harga individual mereka: sebagaimana jumlah mereka meningkat, demikian juga jumlah harga-harga mereka, sedangkan dalam kasus suatu peningkatan produktivitas, suatu nilai tertentu terbagi atas suatu massa produk yang lebih besar. Karenanya, dengan panjang hari kerja tetap tidak berubah, sehari kerja dengan intensitas yang meningkat akan diwujudkan dalam suatu nilai yang meningkat, dan dengan mengasumsikan nilai uang tetap tidak berubah, dalam lebih banyak uang. Nilai yang diciptakan berubah bersama jauhnya penyimpangan intensitas kerja itu dari tingkat intensitas sosial yang normal. Suatu hari kerja tertentu, karenanya, tidak lagi menciptakan suatu nilai konstan, melainkan suatu nilai variabel; dalam satu hari 12 jam intensitas biasa, nilai yang diciptakan adalah, misalnya, 6 shilling, tetapi dengan intensitas yang meningkat, nilai yang diciptakan mungkin 7, 8 shilling atau lebih banyak. Jelaslah bahwa jika nilai yang diciptakan dengan sehari kerja meningkat dari, misalnya, 6 shilling menjadi 8 shilling, maka kedua bagian yang ke dalamnya nilai itu terbagi, yaitu harga tenaga-kerja dan nilai-lebih, kedua-duanya (bagian) dapat meningkat secara serempak, dan secara setara ataupun secara tidak setara. Kedua-duanya dapat secara serempak meningkat dari 3 shilling menjadi 4 shilling. Di sini kenaikan harga tenaga-kerja tidak harus berarti bahwa harga itu telah naik di atas nilai tenaga-kerja.

Sebaliknya, kenaikan dalam harga ini dapat disertai suatu penurunan di bawah nilainya. Ini selalu terjadi manakala kenaikan dalam harga tenaga-kerja tidak menggantikan/mengimbangi kemerosotannya yang lebih cepat.

Kita mengetahui bahwa, dengan perkecualian-perkecualian yang sepenuhnya bersifat sementara, suatu perubahan produktivitas kerja tidak menyebabkan sesuatu perubahan dalam nilai tenaga-kerja, karenanya juga tidak dalam besaran nilai-lebih. Kecuali produk-produk industri-industri yang terpengaruh itu adalah barang-barang yang dikonsumsi oleh para pekerja. Tetapi di sini pembatasan itu tidak berlaku lagi. Apakah besaran kerja berubah dalam ekstensitas atau dalam intensitas, selalu terdapat suatu perubahan yang bersesuaian dalam besaran nilai yang diciptakan, secara tidak bergantung pada sifat barang yang di dalamnya nilai itu diwujudkan.

Jika intensitas kerja itu meningkat dalam semua cabang industri secara serempak dan sama, maka derajat intensitas yang baru dan yang lebih tinggi akan menjadi derajat intensitas yang normal bagi masyarakat, dan oleh karenanya akan berhenti berfungsi sebagai suatu besaran ekstensif. Tetapi, bahkan sekalipun begitu, intensitas kerja akan tetap berbeda di berbagai negeri, dan akan memodifikasi penerapan hukum nilai hari-hari kerja dari

berbagai nasion. Hari kerja yang semakin intensif dari suatu nasion akan diwakili oleh suatu jumlah uang yang lebih besar daripada hari kerja yang kurang intensif dari suatu nasion lain.<sup>1</sup>

### III. PRODUKTIVITAS DAN INTENSITAS KERJA – KONSTAN; PANJANG HARI-KERJA -- VARIABEL

Hari kerja dapat berubah dengan dua cara. Ia dapat diperpendek atau diperpanjang. [Dari data kita sekarang, dan di dalam batas-batas asumsi-asumsi kita, kita mendapatkan hukum-hukum berikut ini:

(1) Hari kerja menciptakan suatu nilai lebih banyak atau lebih sedikit sebanding dengan panjangnya (hari kerja itu) – dengan demikian, suatu kuantitas nilai variabel dan bukan konstan.

(2) Setiap perubahan dalam hubungan antara besaran-besaran nilai-lebih dan nilai tenaga-kerja timbul dari suatu perubahan dalam besaran mutlak kerja lebih, dan dengan demikian juga dari nilai-lebih.

(3) Nilai mutlak tenaga-kerja hanya dapat berubah sebagai konsekuensi reaksi yang timbul oleh perpanjangan kerja lebih atas keausan tenaga-kerja. Setiap perubahan dalam nilai mutlak ini oleh karenanya adalah akibat, tetapi tidak pernah sebab, dari suatu perubahan dalam besaran nilai-lebih.

Kita mulai dengan kasus di mana hari-kerja diperpendek.

(1) Suatu perpendekan hari kerja dengan kondisi-kondisi tertentu diatas, yaitu dengan produktivitas dan intensitas kerja konstan, membiarkan nilai tenaga-kerja, dan oleh karenanya waktu-kerja perlu, sebagaimana ia adanya sebelumnya. Ia mengurangi kerja lebih dan nilai-lebih. Bersama dengan besaran mutlak yang tersebut belakangan, besaran relatifnya juga jatuh, yaitu besarannya dalam hubungan dengan besaran nilai tenaga-kerja, yang tetap tidak berubah. Hanya dengan menurunkan harga tenaga-kerja di bawah nilainya dapatlah si kapitalis menyelamatkan dirinya dari bahaya (jatuhnya harga) ini.

<sup>1</sup> "Dengan segala sesuatunya setara, pengusaha manufaktur Inggris dapat menghasilkan jumlah pekerjaan yang jauh lebih besar dalam suatu waktu tertentu daripada seorang pengusaha manufaktur asing, sedemikian besarnya sehingga mengimbangi perbedaan hari-hari kerja, antara 60 jam seminggu di sini, dan 72 atau 80 jam di tempat-tempat lain." (*Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1855*, hal. 65). Alat paling ampuh untuk mengurangi perbedaan kualitatif antara jam-kerja Inggris dan Daratan-Eropa mestinya sebuah undang-undang yang secara kuantitatif memperpendek panjangnya hari-kerja di pabrik-pabrik Daratan Eropa.

Semua argumentasi terhadap perpendekan hari kerja, bergantung pada asumsi bahwa gejala itu terjadi dalam kondisi-kondisi yang diperkirakan di sini. Tetapi dalam realitas justru yang sebaliknya yang terjadi: suatu perpendekan hari kerja langsung menyusul atau seketika mendahului suatu perubahan dalam produktivitas dan intensitas kerja.<sup>1</sup>

(2) Perpanjangan hari kerja. Misalkan waktu-kerja perlu 6 jam, atau nilai tenaga-kerja 3 shilling; misalkan juga kerja lebih 6 jam atau nilai-lebih 3 shilling. Seluruh hari kerja lalu berjumlah 12 jam dan diwujudkan dalam suatu nilai sebesar 6 shilling. Sekarang, jika hari kerja diperpanjang dengan 2 jam dan harga tenaga-kerja tetap tidak berubah, maka nilai-lebih meningkat baik secara mutlak maupun secara relatif. Meskipun tidak terdapat perubahan mutlak dalam nilai tenaga-kerja, ia mengalami suatu penurunan relatif. Dalam kondisi-kondisi yang diasumsikan dalam (1), tidak mungkin terjadi suatu perubahan besaran relatif dalam nilai tenaga-kerja tanpa suatu perubahan dalam besaran mutlaknya. Di sini, sebaliknya, perubahan besaran relatif dalam nilai tenaga-kerja merupakan hasil/akibat dari perubahan besaran mutlak dalam nilai-lebih.

Oleh karena produk-nilai yang di dalamnya satu hari kerja diwujudkan dengan panjangnya hari itu, jelaslah bahwa nilai-lebih dan harga tenaga-kerja dapat meningkat secara serempak, baik dengan kuantitas-kuantitas setara atau tidak-setara. Peningkatan serempak ini, karenanya, mungkin dalam dua kasus. Yang satu adalah suatu peningkatan mutlak dalam panjangnya hari kerja, dan yang kedua adalah suatu peningkatan dalam intensitas kerja yang tidak-disertai suatu peningkatan dalam panjangnya hari kerja.

Dengan perpanjangan hari kerja, harga tenaga-kerja dapat jatuh di bawah nilainya, meskipun secara nominal harga itu tidak berubah atau bahkan naik. Nilai sehari tenaga-kerja diperkirakan, seperti tentu masih kita ingat, berdasarkan durasinya rata-rata secara normal, atau dari durasi hidup secara normal seorang pekerja, dan berdasarkan standar konversi normal yang bersesuaian dari materi fisik yang terorganisasi menjadi gerak,<sup>2</sup> sesuai dengan sifat manusia. Hingga suatu titik tertentu, peningkatan bertambah

<sup>1</sup> "Ada keadaan yang mengimbangi... yang ditunjukkan oleh pelaksanaan Undang-undang 10 jam" (*Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1848*, hal. 7).

<sup>2</sup> "Jumlah kerja yang dijalani seseorang dalam proses 24 jam dapat kira-kira disimpulkan dengan suatu pemeriksaan perubahan-perubahan kimiawi yang telah terjadi di dalam tubuhnya, bentuk-bentuk yang telah berubah dalam materi yang menandakan pengerahan terdahulu dari tenaga dinamik." (Grove. P *On the Correlation of Physical Forces*. hal. 308, 309)



merosotnya tenaga-kerja yang tidak terpisahkan dari suatu perpanjangan hari kerja dapat dikompensasi dengan membuat perbaikan-perbaikan dalam bentuk upah-upah lebih tinggi. Tetapi melampaui titik ini kemerosotan meningkat dalam deret geometrikal (ukur), dan semua persyaratan bagi normalnya reproduksi dan berfungsinya tenaga-kerja yang mesti dipenuhi. Harga tenaga-kerja dan derajat eksploitasinya berhenti sebagai kuantitas-kuantitas yang sepadan.

#### IV. PERUBAHAN-PERUBAHAN SERENTAK DALAM DURASI, PRODUKTIVITAS DAN INTENSITAS KERJA.

Jelaslah bahwa sejumlah besar kombinasi dimungkinkan di sini. Masing-masing faktor dari dua faktor dapat berubah, dan yang ketiga tetap (tak berubah), atau keketiga-tiganya dapat berubah sekaligus. Mereka dapat berubah dalam derajat-derajat yang sama atau pun yang berbeda-beda, dalam arah yang sama ataupun yang berlawanan, dengan hasil bahwa perubahan-perubahan itu saling membatalkan satu-sama-lain, baik secara menyeluruh atau secara sebagian. Sekalipun begitu, setiap kemungkinan kasus dapat dengan mudah dianalisis dengan menggunakan hasil-hasil yang diperoleh dalam kasus-kasus I, II dan III. Efek setiap kemungkinan kombinasi dapat ditemukan dengan memperlakukan masing-masing faktor pada gilirannya sebagai variabel, dan kedua lainnya sebagai konstan untuk sementara waktu ini. Karenanya, di sini kita akan membatasi diri kita pada suatu diskusi singkat mengenai dua kasus penting saja.

##### *(1) Menurunnya produktivitas kerja serempak dengan perpanjangan hari-kerja*

Dalam membicarakan tentang menurunnya produktivitas kerja, kita khususnya berurusan dengan industri-industri yang produk-produknya menentukan nilai tenaga-kerja; kita memikirkan, misalnya, mengenai berkurangnya produktivitas yang diakibatkan oleh menurunnya kesuburan tanah, dan peningkatan dalam harga-harga produk-produk bersangkutan. Misalkan suatu hari kerja 12 jam dan suatu produk-nilai dari 6 shilling, yang setengah daripadanya menggantikan nilai tenaga-kerja, setengah lainnya merupakan nilai-lebih. Lalu, biarkan terjadi suatu kenaikan dalam harga-harga produk-produk tanah itu, sehingga nilai tenaga-kerja naik dari 3 shilling menjadi 4 shilling, dan waktu-kerja perlu naik karenanya dari 6 jam menjadi 8 jam. Jika panjangnya hari kerja tetap tidak berubah, maka kerja lebih akan jatuh dari 6 jam menjadi 4 jam, dan nilai-lebih dari 3 shilling

menjadi 2 shilling. Jika hari diperpanjang dengan 2 jam, yaitu dari 12 jam menjadi 14 jam, maka kerja lebih akan tetap 6 jam, nilai-lebih akan tetap 6 shilling, tetapi besaran relatif nilai-lebih akan berkurang dalam perbandingan dengan besaran nilai tenaga-kerja, jika diukur dengan waktu-kerja perlu. Jika hari diperpanjang dengan 4 jam, yaitu dari 12 jam menjadi 16 jam, maka besaran-besaran proporsional dari nilai-lebih dan dari nilai tenaga-kerja, dari kerja lebih dan kerja perlu, akan tetap tidak berubah, tetapi besaran mutlak dari nilai-lebih akan naik dari 3 shilling menjadi 4 shilling, dan dari kerja lebih dari 6 jam menjadi 8 jam, suatu pertambahan sebesar 33<sup>1/3</sup>%. Jadi dengan menurunnya produktivitas kerja dan serempak suatu perpanjangan hari kerja, maka besaran mutlak nilai-lebih dapat tetap tidak berubah, bersamaan dengan berkurangnya besaran relatifnya; besaran relatifnya dapat tetap tidak berubah bersamaan dengan meningkatnya besaran mutlaknya; dan akhirnya, jika hari kerja diperpanjang hingga suatu batas yang secukupnya, maka kedua-duanya dapat meningkat.

Dalam periode antara tahun 1790 dan tahun 1815, naiknya harga kebutuhan-kebutuhan hidup di Inggris menimbulkan suatu kenaikan nominal dalam upah-upah, sekalipun upah-upah sesungguhnya, yang dinyatakan dalam kebutuhan-kebutuhan hidup, telah jatuh. Dari kenyataan ini West dan Ricardo mengambil kesimpulan, bahwa menurunnya produktivitas kerja agrikultural telah menyebabkan jatuhnya tingkat nilai-lebih, dan mereka mengasumsikan suatu kenyataan yang hanya ada di dalam bayangan-bayangan mereka, titik-tolak penyelidikan-penyelidikan penting tentang besaran-besaran upah-upah, laba-laba dan sewa. Tetapi, sesungguhnya, nilai-lebih pada waktu itu mesti, berkat suatu peningkatan intensitas kerja, dan perpanjangan hari-kerja, meningkatkan kedua-duanya dalam besaran mutlak dan besaran relatif. Ini merupakan periode di mana hak-hak untuk memperpanjang jam-jam kerja yang melampaui batas telah ditetapkan:<sup>1</sup>

<sup>1</sup> "Gandum dan kerja jarang jalan bersama; tetapi ada batas yang jelas, yang di luarnya mereka tidak dapat dipisahkan. Berkenaan dengan usaha-usaha keras yang tidak-lazim yang dilakukan oleh kelas-kelas pekerja dalam periode-periode kemahalan, yang mengakibatkan jatuhnya upah-upah seperti dinyatakan/diperhatikan dalam buktinya" (yaitu, didepan Komite Penyelidikan Parlemen, 1814-15). "mereka paling berjasa pada individu-individu, dan jelas-jelas menguntungkan pertumbuhan kapital. Tetapi tiada orang yang berperikemanusiaan dapat menginginkan untuk melihat itu berlangsung terus dan tidak berkurang. Mereka sangat terpuji sebagai suatu keringanan sementara; tetapi jika mereka terus-menerus beraksi, efek-efek dari jenis serupa dapat diakibatkan oleh mereka, seperti dari penduduk sesuatu negeri yang didesak hingga batas-batas makanan yang sangat ekstrem." (Malthus. *Inquiry into the Nature and Progress of Rent*. London, 1815, hal. 48. catatan).

periode yang secara khas dikarakterisasi dengan suatu akumulasi kapital yang dipercepat di sini, dan oleh pauperisme /kemiskinan di sana.<sup>1</sup>

*(2) Peningkatkan intensitas dan produktivitas kerja serempak dengan perpendekan hari-kerja.*

Peningkatan produktivitas dan intensitas kerja yang lebih besar, kedua-duanya mempunyai efek yang sama. Kedua-duanya menambahkan massa barang yang diproduksi dalam suatu waktu tertentu. Kedua-duanya, oleh karenanya, mempendek bagian dari hari kerja yang diperlukan pekerja untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidupnya atau kesetaraan mereka. Panjang minimum hari kerja ditetapkan oleh bagian yang perlu dan dapat menyusut. Jika seluruh hari kerja menyusut hingga panjangnya bagian ini, maka nilai-lebih akan lenyap, suatu penggenapan yang sama-sekali tidak mungkin di bawah rezim kapital. Hanya dengan menindas bentuk produksi kapitalis dapatlah panjangnya hari kerja diturunkan menjadi waktu-kerja

---

Segala kehormatan bagi Malthus yang telah meletakkan tekanan pada perpanjangan jam-jam kerja, suatu kenyataan yang di tempat-tempat lain dalam pamfletnya menarik perhatian, sedangkan Ricardo dan lain-lainnya, berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang paling terkenal buruknya, menjadikan ketiadaan-perubahan dalam panjangnya hari-kerja landasan dari semua penyelidikan mereka. Tetapi kepentingan-kepentingan konservatif yang dilayani Malthus, mencegah dirinya untuk melihat bahwa suatu perpanjangan yang tidak-terbatas dari hari kerja, dikombinasikan dengan suatu perkembangan luar-biasa pada mesin-mesin, dan eksploitasi kelas pekerja "secara luar-biasa dalam jumlahnya," khususnya kapan saja peperangan mestinya sudah berhenti, dan monopoli Inggris di pasar-pasar dunia mestinya sudah berakhir. Sudah tentu jauh lebih memudahkan, dan sangat lebih sesuai dengan kepentingan-kepentingan kelas-kelas berkuasa, yang dipuja oleh Malthus bagaikan seorang pendeta sejati, untuk menjelaskan "kelebihan penduduk" ini dengan hukum-hukum abadi Alam, daripada dengan hukum-hukum historikal dari produksi kapitalis.

<sup>1</sup> "Sebab pokok peningkatan kapital, selama perang, dimulai dari pengerahan-pengerahan lebih besar, dan barangkali kekurangan-kekurangan kelas-kelas pekerja yang lebih besar, yang jumlahnya paling banyak di dalam setiap masyarakat. Lebih banyak wanita dan anak-anak dipaksa oleh keadaan-keadaan serba-kekurangan untuk menjalani pekerjaan-pekerjaan yang berat, dan para bekas pekerja adalah, karena sebab yang sama, dipaksa mengabdikan suatu bagian lebih besar dari waktu mereka untuk meningkatkan produksi." (*Essays on Political Economy in which are illustrated the Principal Causes of the Present National Distress*. London, 1830, hal. 248).

perlu. Tetapi, bahkan dalam kasus itu, yang tersebut belakangan akan memperluas batas-batasnya. Sebaliknya, karena paham mengenai "kebutuhan-kebutuhan hidup" dapat sangat meluas, dan pekerja akan mengklaim suatu standar kehidupan yang sama sekali berbeda. Di lain pihak, karena suatu bagian dari yang sekarang kerja lebih, akan dihitung sebagai kerja perlu: saya maksudkan kerja pembentukan suatu dana cadangan dan akumulasi.

Makin besar peningkatan produktivitas kerja, semakin hari-kerja itu dapat diperpendek; dan semakin hari kerja itu diperpendek, semakin intensitas kerja itu dapat meningkat. Dari suatu titik-pandang sosial, produktivitas meningkat dalam rasio sama seperti penghematan kerja, yang, pada gilirannya, tidak hanya mencakup penghematan alat-alat produksi, tetapi juga pengelakkan semua kerja tak-berguna. Cara produksi kapitalis, sementara di satu pihak memberdayakan ekonomi dalam setiap bisnis individual, di lain pihak, melahirkan, dengan sistem persaingannya yang anarkikal, pemborosan tenaga-kerja dan alat-alat produksi masyarakat yang paling tak-patut, belum lagi disebutkan penciptakan suatu jumlah besar sekali pekerjaan, yang kini tidak-bisa-tidak ada, tetapi yang pada hakekatnya berlebih-lebihan.

Dengan intensitas dan produktivitas kerja diketahui/ditentukan, waktu yang tidak-bisa-tidak masyarakat abdikan untuk produksi material adalah lebih pendek, dan sebagai konsekuensinya, waktu yang tersedia baginya untuk perkembangan bebas, intelektual dan sosial, dari si individu adalah lebih besar, dalam proporsi lebih dan semakin ratanya pembagian pekerjaan di antara semua anggota masyarakat yang berbadan-sehat, dan sebagai suatu kelas tertentu lebih dan semakin dilucuti tenaganya untuk memindahkan/menggeser beban alamiah kerja dari bahu-bahunya sendiri kepada bahu-bahu suatu lapisan masyarakat yang lain. Dalam arah ini, perpendekan hari kerja pada akhirnya mendapatkan satu batas dalam penjabaran kerja. Dalam masyarakat kapitalis waktu senggang diperlukan untuk satu kelas dengan mengubah seluruh waktu-hidup massa-masa menjadi waktu-kerja.

## BAB KEDELAPANBELAS

### BERBAGAI RUMUS UNTUK TINGKAT NILAI-LEBIH

Kita telah mengetahui bahwa, tingkat nilai-lebih dinyatakan dalam rumus-rumus sbb:

$$I. \frac{\text{Nilai-lebih}}{\text{Kapital variabel}} \left( \frac{s}{v} \right) = \frac{\text{Nilai-lebih}}{\text{Nilai tenaga-kerja}} = \frac{\text{Kerja lebih}}{\text{Kerja perlu}}$$

Dua rumus yang pertama dari perumusan ini mewakili, sebagai suatu rasio nilai-nilai, yang diwakili dalam rumusan ketiga sebagai suatu rasio waktu-waktu yang selama itu nilai-nilai itu diproduksi. Rumus-rumus yang saling menggantikan satu-sama-lain ini adalah sepenuhnya definitif dan tepat. Oleh karenanya kita telah mendapatkan mereka tersusun secara mendasar, tetapi tidak dalam suatu bentuk sadar dalam Ekonomi Politik klasik. Di sana kita mendapatkan rumusan derivatif berikut ini.

$$II. \frac{\text{Kerja-lebih}^1}{\text{Hari Kerja}} = \frac{\text{Nilai-lebih}}{\text{Nilai produk}} = \frac{\text{Produk lebih}}{\text{Produk keseluruhan}}$$

Rasio yang satu dan sama itu di sini dinyatakan secara bergantian dalam bentuk waktu-waktu kerja, bentuk nilai-nilai yang di dalamnya waktu-waktu kerja itu diwujudkan, dan bentuk produk-produk yang di dalamnya nilai-nilai itu berada. Sudah tentu dipahami bahwa, dengan "nilai produk," para ahli ekonomi politik hanya masukan nilai yang baru diciptakan dalam satu hari kerja, dengan tidak menyertakan bagian konstan dari nilai produksi itu.

Dalam semua perumusan ini yang termasuk dalam II derajat sesungguhnya dari eksploitasi kerja, atau tingkat nilai-lebih, dinyatakan secara palsu. Andaikan hari kerja itu 12 jam. Lalu, dengan membuat asumsi yang sama seperti dalam contoh-contoh sebelumnya, maka derajat sesungguhnya dari eksploitasi kerja akan dinyatakan dalam proporsi-proporsi berikut ini.

$$\frac{6 \text{ jam kerja lebih}}{6 \text{ jam kerja perlu}} = \frac{\text{Nilai-lebih sebesar 3 shilling}}{\text{Kapital variabel sebesar 3 shilling}} = 100\%$$

---

<sup>1</sup> Dalam edisi bahasa Perancis yang diautorisasi, Marx menempatkan rumus ini dalam kurung, "karena konsep mengenai kerja lebih dalam ekonomi politik burjuis tidak dinyatakan secara jelas".

Sebaliknya dari rumus II, kita mendapatkan,

$$\frac{6 \text{ jam kerja lebih}}{\text{Hari kerja 12 jam}} = \frac{\text{Nilai- lebih 3 shilling}}{\text{Produk Nilai 6 shilling}} = 50\%$$

Rumus-rumus derivatif ini menyatakan, dalam realitasnya, hanya proporsi yang dengannya hari kerja, atau nilai yang diproduksi olehnya, dibagi di antara kapitalis dan pekerja. Jika mereka mesti diperlakukan sebagai pernyataan-pernyataan langsung dari derajat valorisasi-diri kapital, maka hukum yang salah berikut ini akan berlaku: Kerja lebih atau nilai-lebih tidak pernah dapat mencapai 100%.<sup>1</sup> Oleh karena kerja lebih hanya suatu faktor integral (aliquot part) dari hari kerja, atau karena nilai-lebih hanya suatu faktor integral dari produk-nilai, maka kerja lebih selalu mesti kurang daripada hari kerja, atau nilai-lebih selalu kurang daripada total produk-nilai. Namun, untuk mencapai rasio 100:100 mereka mesti setara. Agar kerja lebih itu dapat menyerap seluruh hari (yaitu suatu hari rata-rata dari sesuatu minggu atau tahun), maka kerja perlu mesti turun ke zero (0). Tetapi jika kerja perlu itu lenyap, demikian pula kerja lebih itu, karena ia hanya suatu fungsi dari kerja perlu.

<sup>1</sup> Demikian misalnya, dalam *Dritter Brief an v. Kirchner von Rodbertus. Widerlegung der Ricardo'schen Lehre von der Grundrente und Begründung einer neuen Rententheorie*. Berlin, 1851. Saya kelak akan kembali pada surat ini; meskipun teorinya tentang sewa yang salah itu, ia menembus sifat produksi kapitalis. {Tambahan pada edisi ke-3. – Dapat dilihat dari sini, bagaimana baik Marx menilai pendahulu-pendahulunya, begitu ia menemukan pada mereka kemajuan yang nyata, atau gagasan-gagasan baru dan bagus. Publikasi berikutnya dari surat-surat Rodbertus kepada Rudolph Meyer telah membuktikan bahwa pengakuan di atas dari Marx memerlukan pembatasan hingga suatu derajat tertentu. Dalam surat-surat itu terdapat pasase ini: "Kapital mesti diselamatkan tidak hanya dari kerja, tetapi juga dari dirinya sendiri, dan itu akan paling baik dilaksanakan, dengan memperlakukan tindakan-tindakan si kapitalis industrial sebagai fungsi-fungsi ekonomi dan politik, yang telah didelegasikan padanya dengan kapitalnya, dan dengan memperlakukan labanya sebagai suatu bentuk gaji, karena kita tidak mengetahui organisasi social lain. Tetapi gaji-gaji dapat diatur, dan dapat juga diturunkan jika mereka mengambil terlalu banyak dari upah-upah. Serbuan Marx ke dalam masyarakat. -- demikianlah saya akan menamakan bukunya ... mesti ditangkis..... Umumnya buku Marx tidak lebih merupakan suatu penyelidikan mengenai kapital, daripada suatu polemik terhadap bentuk kapital sekarang, suatu bentuk yang ia campur-adukkan dengan konsep kapital itu sendiri." (*Briefe etc. von Dr. Rodbertus-Jagetzow*, herausgegeben von Dr. Rud Meyer. Berlin, 1881. Bd. I, hal.111, surat ke-48 Rodbertus). – Pada omong-omong kosong ideologikal seperti itu serangan-serangan Rodbertus yang berani itu ternyata berakhir. – F. E.

Rasio  $\frac{\text{Kerja lebih}}{\text{Hari kerja}}$  atau  $\frac{\text{Nilai -lebih}}{\text{Produk-nilai}}$  oleh karenanya tidak akan pernah mencapai batas  $\frac{100}{100}$  dan naik menjadi  $\frac{100 + x}{100}$

Tetapi tingkat nilai-lebih, derajat sesungguhnya dari eksploitasi kerja, dapat melakukan hal ini. Ambil, misalnya, perkiraan L. de Lavergne, yang menurutnya pekerja agrikultural Inggris hanya mendapatkan  $\frac{1}{4}$  dari produk itu, atau dari nilainya, sedang pengusaha pertanian kapitalis mendapatkan  $\frac{3}{4}$  dari produk, bagaimanapun pembagian hasil rampasan itu kemudian dibagi di antara kaum kapitalis, para pemilik-tanah dan lain-lainnya. Menurut kalkulasi ini, kerja lebih pekerja agrikultural Inggris berbanding dengan kerja perlunya adalah 3:1, yang memberikan suatu tingkat eksploitasi sebesar 300%.

Lewat penggunaan perumusan II, metode kegemaran para ahli ekonomi politik dalam memperlakukan hari kerja sebagai konstan dalam besaran menjadi suatu kebiasaan tetap, karena dalam rumusan-rumusan itu kerja lebih selalu dibandingkan dengan panjang suatu hari kerja tertentu.

Manakala para ahli ekonomi politik memperlakukan nilai-lebih dan nilai tenaga-kerja sebagai pecahan-pecahan (fractions) produk-nilai—suatu cara penyajian yang lahir, sambil lalu, dari cara produksi kapitalis itu sendiri, dan yang arti-pentingnya akan kita ungkapkan kemudian—mereka menyembunyikan ciri istimewa hubungan-kapital, yaitu kenyataan bahwa kapital variabel telah ditukarkan untuk tenaga-kerja hidup, dan bahwa pekerja sesuai dengan itu disingkirkan/diasingkan dari produk itu. Gantinya mengungkapkan hubungan-kapital itu mereka memperlihatkan pada kita kemiripan palsu suatu hubungan asosiasi, di mana pekerja dan kapitalis membagi produk sebanding dengan berbagai unsur yang secara berturut-turut mereka sumbangkan bagi pembentukannya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Tentu saja bagian dari produk yang semata-mata menggantikan kapital konstan yang dikeluarkan di muka tidak dimasukkan dalam perhitungan ini. Mr. L de Lavergne, seorang pengagum Inggris yang membuta, cenderung untuk memperkirakan bagian kapitalis terlalu rendah, daripada terlalu tinggi.

<sup>2</sup> Karena semua bentuk produksi kapitalis yang telah berkembang baik adalah bentuk-bentuk ko-operasi, maka tiada yang, tentu saja, lebih mudah, daripada membuat abstraksi dari karakter mereka yang khususnya antagonistik, dan dengan sekedar perubahan-perubahan verbal, membuat mereka berbunyi seperti bentuk-bentuk asosiasi bebas. Inilah yang dilakukan oleh A. de Laborde dalam *De l'Esprit d'Association dans tous les Intérêts de la Communaute.* Paris 1818. H. Carey, si

Tetapi, bagaimanapun, rumus II selalu dapat diubah kembali menjadi rumus asli.

Jika, misalnya, kita dapatkan  $\frac{\text{Kerja lebih 6 jam}}{\text{Kerja lebih 12 jam}}$

kemudian waktu-kerja perlu 12 jam dikurangi kerja lebih 6 jam, maka kita dapatkan hasil berikut ini.

$$\frac{\text{Kerja lebih 6 jam}}{\text{Kerja perlu 6 jam}} = \frac{100}{100}$$

Terdapat sebuah rumus ketiga yang kadangkala sudah saya antisipasikan: yaitu:

$$\text{III } \frac{\text{Nilai - lebih}}{\text{Nilai Tenaga kerja}} = \frac{\text{Kerja lebih}}{\text{Kerja Perlu}} = \frac{\text{Kerja tak-dibayar}}{\text{Kerja yang dibayar}}$$

Setelah analisis yang berikan di atas, tidak mungkin lagi disatukan oleh perumusan  $\frac{\text{Kerja tak-dibayar}}{\text{Kerja yang dibayar}}$ , untuk menyimpulkan bahwa kapitalis

membayar untuk kerja dan tidak untuk tenaga-kerja  $\frac{\text{Kerja tak-dibayar}}{\text{Kerja yang dibayar}}$

Hanya sebuah pernyataan populer untuk  $\frac{\text{Kerja lebih}}{\text{Kerja Perlu}}$

Kapitalis membayar nilai tenaga kerja (atau, jika harga itu berbeda, ia membayar harga itu bertepatan dengan nilai tenaga-kerja) atau menerima sebagai gantinya hak untuk melepaskan tenaga-kerja hidup itu sendiri. Penggunaan tenaga-kerja ini terbagi atas dua periode. Dalam jangka satu periode pekerja memproduksi suatu nilai yang hanya setara nilai tenaga-kerjanya: ia memproduksi kesetaraannya. Demikianlah si kapitalis menerima sebagai ganti untuk harga tenaga kerja yang dikeluarkan di muka, suatu produk dengan harga sama. Ini adalah sama seakan-akan ia telah membeli produk siap pakai itu di pasar.

Selama periode yang lainnya, periode kerja lebih, penggunaan tenaga-kerja itu menciptakan suatu nilai bagi si kapitalis yang untuknya si kapitalis

---

Yankee, kadang-kadang melakukan tipuan sulapan ini dengan keberhasilan yang sama, bahkan dengan hubungan-hubungan yang berlaku dalam perbudakan..



tidak membayar apapun.<sup>1</sup> Dengan demikian ia dapat menggerakkan tenaga-kerja itu tanpa membayar untuknya. Dalam arti inilah kerja lebih dapat disebut kerja yang tak-dibayar.

Dengan demikian kapital tidak saja, seperti dikatakan Adam Smith, kekuasaan atas kerja. Ia pada dasarnya adalah kekuasaan atas kerja yang tidak dibayar. Semua nilai-lebih, apapun bentuk khususnya (laba, bunga, atau sewa), dapat selanjutnya menghablur menjadi, pada dasarnya adalah materialisasi dari kerja yang tidak dibayar. Rahasia valorisasi-diri kapital menyelesaikan dirinya dengan mendapatkan tersedia baginya suatu kuantitas tertentu kerja orang lain [*fremder Arbeit*] yang tidak dibayar.

---

<sup>1</sup> Meskipun kaum Fisiokrat tidak dapat menembus misteri nilai-lebih, tetapi sebanyak inilah yang jelas bagi mereka, yaitu, bahwa ia (nilai-lebih) adalah "suatu kekayaan yang berdiri sendiri dan dapat digunakan yang ia (si pemilik nilai-lebih itu) tidak membelinya dan yang bagaimanapun ia jual (Turgot. *Réflexions sur la Formation et la Distribution des Richesses*, hal. 11).

## BAGIAN KEENAM

# UPAH

## BAB KESEMBILANBELAS

### TRANSFORMASI NILAI (DAN BERTURUT-TURUT HARGA) TENAGA-KERJA MENJADI UPAH

Pada permukaan masyarakat burjuis upah pekerja muncul sebagai harga kerja, sebagai suatu jumlah tertentu uang yang dibayar untuk jumlah tertentu kerja. Demikianlah orang berbicara tentang nilai kerja dan menyebut pernyataannya dalam bentuk uang sebagai harga perlu atau harga alamiah. Di lain pihak orang berbicara tentang harga-pasar kerja, yaitu harga-harga yang berayun di atas atau di bawah harga perlunya

Tetapi apakah nilai suatu komoditi itu? Bentuk obyektif kerja sosial yang dicurahkan untuk produksinya. Dan bagaimana kita mengukur kuantitas nilai ini? Dengan jumlah kerja yang terkandung di dalamnya. Lalu bagaimana nilai, misalnya, suatu hari-kerja 12 jam mesti ditentukan? Dengan 12 jam kerja yang terkandung dalam suatu hari kerja 12 jam, yang merupakan suatu tautology (suatu pengulangan kata-kata yang tidak menambahkan kejelasan) yang tak-masuk akal.<sup>1</sup>

Supaya terjual di pasar sebagai suatu komoditi, kerja bagaimanapun juga harus ada sebelum ia dijual. Tetapi, kalau si pekerja dapat memberikan

---

<sup>1</sup> "Mr. Ricardo, dengan cukup cerdas, menghindari kesukaran yang, pada sepintas pandang, mengancam menentang doktrinnya, bahwa nilai bergantung pada kuantitas kerja yang dipergunakan dalam produksi. Jika azas ini dianut secara ketat, maka berarti bahwa nilai kerja bergantung pada kuantitas kerja yang dipergunakan dalam memproduksinya – yang jelas-jelas tak-masuk akal. Dengan suatu kilah cekatan, karenanya, Mr. Ricardo menjadikan nilai kerja bergantung pada kuantitas kerja yang diperlukan untuk memproduksi upah-upah; yang dengan itu ia maksudkan kuantitas kerja yang diperlukan untuk memproduksi uang atau komoditi yang diberikan pada si pekerja. Ini adalah sama dengan mengatakan, bahwa nilai kain diperkirakan, tidak dengan kuantitas kerja yang dicurahkan dalam produksinya, tetapi dengan kuantitas kerja yang dicurahkan pada produksi perak, yang untuknya/dengannya kain itu ditukarkan." (*A Critical Dissertation on the Nature etc. of Value*, hal. 50, 51).

kepadanya suatu keberadaan yang berdiri sendiri, maka ia akan menjual suatu komoditi dan bukan kerja.<sup>1</sup>

Terlepas dari kontradiksi-kontradiksi ini, pertukaran uang secara langsung, yaitu kerja yang direalisasikan, dengan kerja hidup akan menggantikan hukum nilai yang hanya mulai mengembangkan dirinya secara bebas atas dasar produksi kapitalis, ataupun menggantikan produksi kapitalis itu sendiri, yang bersandar secara langsung pada kerja-upahan. Hari kerja 12 jam diwakili dalam suatu nilai moneter seharga, misalnya, 6 shilling. Terdapat dua alternatif. Kedua-dua kesetaraan itu dipertukarkan, dan pekerja itu kemudian menerima 6 shilling untuk 12 jam kerja; harga kerjanya akan setara dengan harga produknya. Dalam kasus itu ia tidak memproduksi nilai-lebih bagi pembeli kerjanya, 6 shilling itu tidak diubah menjadi kapital, dan dasar produksi kapitalis menghilang. Tetapi justru atas dasar inilah ia menjual kerjanya dan bahwa kerjanya adalah kerja-upahan. Atau ia menerima sebagai ganti 12 jam kerja, kurang daripada 6 shilling, yaitu kurang dari 12 jam kerja. 12 jam kerja ditukarkan dengan 10, 6 etc. jam kerja. Tetapi menyetarakan kuantitas-kuantitas tidak setara dengan cara ini tidak semata-mata meniadakan penentuan nilai. Suatu kontradiksi yang swa-menghancurkan bagaimanapun tidak dapat dinyatakan atau dirumuskan sebagai sebuah hukum.<sup>2</sup>

Tidak ada gunanya untuk menarik kesimpulan pertukaran kerja lebih banyak dengan kerja lebih sedikit dari perbedaan bentuk mereka dalam

<sup>1</sup> "Jika kalian menamakan kerja suatu komoditi, maka ia tidak seperti suatu komoditi yang mula-mula diproduksi untuk dipertukarkan, dan kemudian di bawah ke pasar di mana ia mesti ditukarkan dengan komoditi lain menurut kuantitas-kuantitas masing-masing yang mungkin ada di pasar pada waktu itu; kerja diciptakan pada saat ia dibawa ke pasar; tidak, ia bahkan dibawa ke pasar sebelum ia diciptakan." (*Observations on some verbal disputes etc.* hal. 75, 76).

<sup>2</sup> "Jika orang memperlakukan kerja sebagai komoditi dan kapital, produk kerja, sebagai komoditi lain, maka, jika nilai kedua komoditi ini diatur/ditentukan oleh kuantitas-kuantitas kerja yang sama, suatu jumlah kerja tertentu akan.....ditukarkan dengan kuantitas kapital yang telah diproduksi oleh jumlah kerja yang sama; maka kerja terdahulu (yang lalu = anteseden)... akan ditukarkan untuk jumlah yang sama sebagai kerja sekarang. Tetapi nilai kerja dalam hubungan dengan lain-lain komoditi.... tidak ditentukan oleh kuantitas-kuantitas kerja yang sama." (E. G. Wakefield dalam penerbitannya: *Wealth of nations*-nya Adam Smith, London 1835, v. I, hal. 230, 231, catatan).

masing-masing kasus, yang satu sedang dilaksanakan, yang lainnya hidup.<sup>1</sup> Sesungguhnya, jalan keluar ini bahkan lebih tidak masuk akal karena nilai suatu komoditi tidak ditentukan oleh jumlah kerja yang benar-benar diwujudkan di dalamnya, tetapi oleh jumlah kerja hidup yang diperlukan untuk memproduksinya. Suatu komoditi mewakili, misalnya, 6 jam kerja. Jika dibuat suatu penemuan yang dengannya komoditi itu dapat diproduksi dalam 3 jam, maka nilai, bahkan dari sebuah komoditi yang sudah diproduksi, (akan) jatuh dengan separuhnya. Ia kini mewakili 3 jam kerja perlu sosial dan bukan 6 jam yang sebelumnya diperlukan. Karenanya adalah kuantitas kerja yang diperlukan untuk memproduksinya, bukan bentuk yang terrealisasi dari kerja itu, yang menentukan jumlah nilai sebuah komoditi.

Bukan kerja yang secara langsung berhadapan-hadapan dengan pemilik uang di pasar komoditi, melainkan sesungguhnya si pekerja. Yang dijual oleh pekerja itu adalah tenaga-kerjanya. Segera setelah kerjanya sungguh-sungguh dimulai, ia sudah tidak/berhenti menjadi miliknya: kerjanya, karenanya, tidak dapat dijual lagi olehnya. Kerja merupakan substansinya, dan ukuran abadi dari nilai, *tetapi ia sendiri tidak mempunyai nilai.*<sup>2</sup>

Dalam pernyataan: "nilai kerja," konsep nilai tidak saja sepenuhnya dlenyapkan, tetapi sesungguhnya diubah menjadi yang sebaliknya. Ia merupakan sebuah pernyataan yang sama imajinerinya seperti nilai bumi. Ungkapan-ungkapan imajiner ini, namun, lahir dari hubungan-hubungan produksi itu sendiri. Mereka adalah kategori-kategori bagi bentuk-bentuk penampilan dari hubungan-hubungan esensial. Bahwa dalam penampilannya segala sesuatu sering menyatakan diri mereka dalam bentuk terbalik sudah diketahui betul dalam setiap ilmu-pengetahuan, kecuali Ekonomi Politik.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> "Harus disetujui" (suatu *kontrak social* edisi lain lagi?) "bahwa setiap kali kerja yang selesai ditukarkan dengan kerja yang masih akan dilakukan, yang terakhir (si kapitalis) akan menerima suatu nilai yang lebih tinggi daripada yang tersebut duluan (si pekerja). (Simonde de Sismondi, *De la Richesse Commerciale*, Geneve, 1903, t. 1, hal. 37).

<sup>2</sup> "Kerja, satu-satunya ukuran khusus nilai ... pencipta semua kekayaan, bukan komoditi." (Th. Hodgskin, *Popular Political Economy* hal. 186).

<sup>3</sup> Sebaliknya. Usaha untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan seperti itu sebagai semata-mata *licentia poetica* [*peluang puitik*], hanya menunjukkan ketidakberdayaan analisis itu. Karenanya, sebagai jawaban pada ungkapan Proudhon: "Orang menganggap bahwa kerja *mempunyai nilai* tidak sebagai komoditi itu sendiri, tetapi mengingat nilai-nilai yang orang perkirakan terkandung secara potensial di dalamnya. Nilai kerja adalah sebuah pernyataan yang dilambangkan (figurasi)," dll., saya telah menyatakan: "Dalam kerja sebagai suatu komoditi, yang merupakan suatu realitas yang mengerikan, ia (Proudhon) hanya melihat suatu tanda-ganti gramatikal. Artinya, seluruh masyarakat aktual, yang didasarkan pada

Ekonomi Politik klasik telah meminjam kategori “harga kerja” dari kehidupan sehari-hari tanpa kritik lebih lanjut, dan kemudian sekedar mengajukan pertanyaan, bagaimana harga ini ditentukan? Ia segera mengakui bahwa perubahan dalam hubungan-hubungan permintaan dan persediaan tidak menjelaskan apapun –dalam hubungan dengan harga kerja, atau sesuatu komoditi lain-- kecuali perubahan-perubahan itu sendiri, yaitu ayunan-ayunan harga pasar di atas atau di bawah suatu rata-rata tertentu. Jika permintaan dan persediaan saling mengimbangi, bergoyangnya harga-harga berhenti, semua kondisi lainnya tetap yang sama. Tetapi dengan begitu permintaan dan persediaan juga berhenti menjelaskan segala sesuatu. Harga kerja, pada saat permintaan dan persediaan berada dalam keseimbangan, merupakan harga wajarnya, yang ditentukan secara tidak bergantung pada hubungan permintaan dan persediaan. Dan bagaimana harga ini ditentukan, adalah justru permasalahannya. Atau orang memperhatikan guncangan harga pasar dalam jangka waktu yang lebih lama, misalnya dalam satu tahun, dan mendapatkan bahwa guncangan-guncangan itu saling-meniadakan satu-sama lain, meninggalkan suatu kuantitas rata-rata, suatu besaran konstan. Ia tentu saja harus ditentukan secara lain daripada oleh perbedaan-perbedaannya sendiri yang saling mengimbangi.

Harga ini yang pada akhirnya mendominasi harga-harga pasar kerja dan menentukannya, “harga perlu” (menurut kaum fisiokrat) ini atau “harga alamiah” dari kerja (menurut Adam Smith) bukan apapun kecuali nilainya sendiri yang dinyatakan dalam uang. Dengan cara ini para ahli ekonomi politik percaya bahwa mereka dapat menembus pada nilai kerja melalui

---

komoditi, karenanya didasarkan pada suatu peluang politik, suatu ungkapan yang dilambungkan. Dan jika masyarakat hendak ‘menyingkirkan semua ketidaknyamanan,’ yang ia derita, maka --baiklah!-- biarlah ia menyingkirkan semua pernyataan-pernyataan yang keterlaluan, mengubah bahasanya, dan untuk itu ia hanya perlu minta kepada *Akademi* suatu edisi baru dari kamusnya.” (Karl Marx, *Kemiskinan filsafat*, hal. 34, 35). Tentu saja adalah lebih nyaman lagi untuk dengan nilai tidak memahami apapun. Kemudian tanpa kesukaran apapun orang dapat memasukkan segala sesuatu dalam kategori ini. Demikianlah, misalnya J.-B. Say bertanya: “Apa nilai itu?” Jawaban: “Yaitu sesuatu yang mempunyai nilai.” Dan apakah “harga” itu? Jawaban: “Nilai sesuatu barang yang dinyatakan dalam uang.” Dan mengapa “pengerjaan tanah ... mempunyai nilai?” “Oleh karena orang memberikan padanya suatu harga.” Jadi nilai adalah barang yang mempunyai nilai, sedang tanah mempunyai “nilai”-nya, karena nilainya “dinyatakan dalam uang.” Ini adalah, betapapun, metode yang sangat sederhana untuk menjelaskan “mengapa” dan “untuk apa”nya segala sesuatu.

medium harga-harga kerja berkebetulan. Seperti dengan komoditi lainnya, nilai ini lebih jauh ditentukan oleh biaya produksi. Tetapi apakah biaya produksi..... dari *pekerja* itu, yaitu biaya untuk memproduksi atau mereproduksi pekerja itu sendiri? Para ahli ekonomi politik secara tak sadar telah menggantikan pertanyaan ini untuk pertanyaan aslinya, karena pencarian akan biaya produksi kerja itu sendiri berputar-putar dalam suatu lingkaran, dan sama sekali tidak memperkenankan mereka untuk maju lebih jauh lagi. Dengan demikian apa yang oleh para ahli ekonomi dinamakan "nilai kerja" dalam kenyataan adalah nilai tenaga-kerja, sebagaimana ia ada di dalam kepribadian pekerja, dan adalah sama berbedanya dari fungsinya, kerja, sebagaimana sebuah mesin berbeda dari operasi-operasi yang dilakukannya. Karena mereka sibuk dengan perbedaan antara harga pasar kerja dan yang dinamakan nilainya, dengan hubungan nilai ini dengan tingkat laba dan dengan nilai-nilai komoditi yang diproduksi dengan jalan kerja, dst., mereka tidak pernah mengungkapkan bahwa proses analisis tidak hanya membawa dari harga-harga pasar kerja pada nilainya yang diperkirakan, tetapi juga pada pemecahan nilai kerja itu sendiri menjadi nilai tenaga-kerja. Ketidak-sadaran ekonomi politik klasik akan hasil analisisnya sendiri ini dan penerimaannya secara tidak keritikal akan kategori-kategori "nilai kerja," "harga kerja alamiah," dsb., sebagai pernyataan akhir dan sepadan untuk hubungan-nilai yang dalam pembahasan, membawanya ke dalam kekacauan-kekacauan dan kontradiksi-kontradiksi, sebagaimana akan diketahui kemudian, sambil ia menawarkan suatu landasan operasi-operasi yang aman pada para ahli ekonomi vulgar yang, dalam kedangkalan mereka, menjadikannya suatu prinsip untuk memuja penampilan-penampilan saja.

Mari kita melihat bagaimana nilai (dan harga) tenaga-kerja diwakili dalam bentuknya yang telah diubah sebagai upah-upah.

Kita mengetahui bahwa nilai harian tenaga-kerja dihitung berdasarkan panjang tertentu hidup pekerja, dan bahwa ini pada gilirannya sesuai dengan panjang tertentu hari kerja. Misalkan hari kerja biasa adalah 12 jam dan nilai harian tenaga-kerja adalah 3 shilling, yang merupakan pernyataan suatu nilai yang mewujudkan 6 jam kerja dalam (bentuk) uang. Jika pekerja itu menerima 3 shilling, maka ia menerima nilai tenaga-kerjanya yang berfungsi selama 12 jam. Jika sekarang nilai sehari tenaga-kerja ini dinyatakan sebagai nilai sehari kerja itu sendiri, maka kita mendapatkan rumus: 12s jam kerja mempunyai nilai 3 shilling. Nilai tenaga-kerja dengan demikian menentukan nilai kerja, atau, harga perlunya dinyatakan dalam uang. Jika, sebaliknya, harga tenaga-kerja berbeda dari nilainya, maka secara sama harga kerja berbeda dari yang disebut nilainya.

Oleh karena nilai kerja hanyalah suatu pernyataan yang tak rasional bagi nilai tenaga-kerja, maka tentu saja nilai kerja selalu harus lebih kecil daripada produk-nilainya, oleh karena kapitalis selalu membuat tenaga-kerja bekerja lebih lama daripada yang diperlukan untuk reproduksi nilainya sendiri. Dalam contoh yang diberikan di atas, nilai tenaga-kerja yang berfungsi seluruh waktu 12 jam adalah 3 shilling, suatu nilai yang untuk reproduksinya dibutuhkan 6 jam. Nilai yang diproduksi tenaga-kerja adalah, namun, 6 shilling, karena ia dalam kenyataan berfungsi selama 12 jam, dan produk-nilainya bergantung, tidak pada nilainya sendiri, tetapi pada panjangnya waktu ia beraksi. Demikianlah, kita mendapatkan suatu hasil yang pada pengelihatannya pertama tak-masuk akal: kerja yang menciptakan suatu nilai sebesar 6 shilling memiliki suatu nilai sebesar 3 shilling.<sup>1</sup>

Kita lihat lebih lanjut: nilai 3 shilling, yang mewakili bagian hari kerja yang dibayar, yaitu 6 jam kerja, nampak sebagai nilai atau harga dari seluruh hari kerja 12 jam, yang dengan demikian meliputi juga 6 jam yang tidak dibayar. Bentuk-upah itu dengan demikian menghilangkan setiap jejak pembagian hari kerja menjadi kerja perlu dan kerja lebih, menjadi kerja yang dibayar dan kerja yang tidak dibayar. Semua kerja nampak sebagai kerja yang dibayar. Dalam sistem *corvée* (korve) adalah lain halnya. Di situ kerja hamba untuk dirinya sendiri, dan kerja-paksanya untuk tuan-tanah, didemarkasikan secara jelas sekali dalam ruang dan waktu. Dalam kerja budak, bahkan bagian dari hari kerja di mana si budak hanya menggantikan nilai dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya sendiri, di mana, karenanya, ia sesungguhnya bekerja untuk dirinya sendiri saja, nampak sebagai kerja bagi tuannya. Semua kerja budak nampak sebagai kerja yang tidak dibayar.<sup>2</sup> Sebaliknya pada kerja-upahan, bahkan kerja lebih, atau kerja yang tidak dibayar, nampak seperti kerja yang dibayar. Dalam kasus yang satu, hubungan-pemilikan menyembunyikan kerja budak bagi dirinya sendiri:

<sup>1</sup> Bandingkan *Mengenai Kritik Ekonomi Politik*, Berlin, 1859, hal. 40, di mana saya menyatakan bahwa, dalam bagian karya yang membahas Kapital, saya akan memecahkan masalah berikut ini: "bagaimana produksi atas dasar nilai-tukar yang ditentukan semata-mata oleh waktu-kerja, membawa pada kesimpulan bahwa nilai-tukar kerja adalah lebih kecil daripada nilai-tukar produknya?"

<sup>2</sup> *Morning Star*, organ kelompok Perdagangan Bebas London dalam kenaivan yang mendekati ketololan, berkali-kali memprotes selama Perang Saudara Amerika, dengan segala kejengkelan moral yang dapat menghinggapi manusia, bahwa kaum Negro di "Negara-negara Konfederasi"<sup>149</sup> secara mutlak bekerja tanpa imbalan apapun. Semestinya yang diperbandingkan adalah ongkos harian seorang Negro seperti itu dengan biaya-biaya harian seorang pekerja bebas di East-end London.

dalam kasus lainnya hubungan-uang menyembunyikan kerja cuma-cuma pekerja-upahan.

Oleh karena itu kita dapat mengerti arti yang menentukan dari perubahan nilai dan harga tenaga-kerja menjadi bentuk upah, atau menjadi nilai dan harga kerja itu sendiri. Segala pengertian mengenai keadilan yang dianut oleh pekerja maupun kapitalis, semua mistifikasi cara produksi kapitalis, semua ilusi-ilusi kapitalisme tentang kebebasan, semua tipuan apologetik dari ekonomi vulgar, mempunyai sebagai dasarnya bentuk penampilan yang dibahas di atas, yang membuat hubungan sesungguhnya tidak terlihat, dan memang menyajikan pada pengelihatan kita justru kebalikan dari hubungan itu.

Sejarah dunia telah memerlukan banyak waktu untuk mengungkap rahasia upah; tetapi, sekalipun begitu, tiada yang lebih mudah dipahami dari pada keharusan, *raison d'être* [alasan keberadaan] dari bentuk gejala ini.

Pertukaran antara kapital dan kerja pada awalnya tampil pada pemahaman kita benar-benar sebagai pembelian dan penjualan dari semua komoditi lainnya. Pembeli memberi sejumlah tertentu uang, penjual memberi sebuah barang/benda yang bukan uang. Kesadaran hukum dalam hal ini paling-paling mengenal suatu perbedaan material, yang dinyatakan dalam rumus kesetaraan yuridikal: "*Do ut des, do ut facias, facio ut des, facio ut facias.*" [Saya memberi supaya engkau memberi, saya memberi supaya engkau berbuat, saya berbuat supaya engkau memberi dan saya berbuat supaya engkau berbuat].

Lebih lanjut. Oleh karena nilai-tukar dan nilai-pakai itu sendiri adalah besaran-besaran yang pada hakekatnya tak-sepadan, maka pernyataan-pernyataan: "nilai kerja," "harga kerja," kelihatan tidak lebih tidak rasional daripada misalnya pernyataan "nilai kapas," "harga kapas." Tambahan pula bahwa pekerja dibayar sesudah ia memberikan kerjanya. Dalam fungsinya sebagai alat pembayaran, uang merealisasi, tetapi hanya kemudian, nilai atau harga barang yang telah disuplai -- yaitu dalam kasus khusus ini, nilai atau harga kerja yang telah disuplai. Akhirnya, nilai-pakai yang diberikan pekerja kepada kapitalis pada kenyataannya bukanlah tenaga- kerjanya melainkan fungsinya, sesuatu bentuk khusus kerja berguna tertentu, seperti kerja menjahit, membuat sepatu, memintal dsb. Bahwa kerja yang sama ini juga, di lain pihak, adalah unsur pencipta-nilai pada umumnya, dan dengan demikian memiliki suatu sifat yang membedakannya dari semua komoditi lainnya, adalah sesuatu yang tidak termasuk dalam kerangka rujukan kesadaran setiap hari (pengetahuan pikiran umumnya).

Mari kita menempatkan diri kita di tempat pekerja yang untuk 12 jam kerjanya menerima produk-nilai, katakanlah 6 jam kerja, yaitu 2 shilling.



Baginya. sesungguhnya, 12 jam kerjanya adalah alat untuk membeli 3 shilling itu. Nilai tenaga-kerjanya dapat berubah, bersama dengan nilai kebutuhan-kebutuhan hidupnya sehari-hari, dari 3 shilling menjadi 4 shilling, atau dari 3 shilling menjadi 2 shilling; atau, jika nilai tenaga-kerjanya tetap tidak berubah, maka harganya dapat naik menjadi 4 shilling atau turun menjadi 2 shilling sebagai akibat hubungan-hubungan permintaan dan persediaan yang berubah. Ia selalu memberikan 12 jam kerja. Setiap perubahan dalam jumlah setara yang ia terima nampak baginya. oleh karenanya, tidak-bisa-tidak sebagai suatu perubahan dalam nilai atau harga pekerjaannya yang 12 jam itu. Keadaan ini menyesatkan Adam Smith, yang memperlakukan hari kerja sebagai suatu kuantitas konstan, <sup>1</sup> pada pernyataan sebaliknya bahwa nilai kerja adalah konstan/tetap, meskipun nilai kebutuhan-kebutuhan hidup dapat berubah, dan oleh karenanya hari kerja yang sama dapat mewakilkan lebih banyak atau lebih sedikit uang bagi si pekerja.

Mari kita mempertimbangkan, di pihak lain, si kapitalis. Ia ingin menerima sebanyak mungkin kerja untuk sesedikit mungkin uang. Karenanya, di dalam praktek, satu-satunya hal yang menjadi kepentingannya adalah perbedaan antara harga tenaga-kerja dan nilai yang diciptakan oleh fungsinya. Tetapi ia berusaha membeli semua komoditi semurah mungkin dan penjelasannya sendiri yang tidak pernah berubah mengenai labanya adalah bahwa itu merupakan suatu hasil dari sekedar praktek yang jeli, membeli di bawah nilai dan menjual di atas nilai. Karenanya ia tidak pernah sampai pada pengetahuan bahwa jika sesuatu seperti nilai kerja itu sungguh-sungguh ada, dan ia sungguh-sungguh membayar nilai ini, maka tiada kapital akan ada, dan uangnya tidak akan berubah menjadi kapital.

Kecuali itu gerak sesungguhnya dari upah menunjukkan gejala-gejala yang seolah-olah membuktikan bahwa bukan nilai tenaga-kerja yang dibayar, tetapi nilai fungsinya, nilai kerja itu sendiri. Kita dapat mereduksi gejala-gejala ini menjadi dua kelas besar: (1) Perubahan upah-upah karena perubahan panjangnya hari kerja. Orang dapat juga menyimpulkan bahwa bukan nilai sebuah mesin yang dibayar, tetapi nilai dari kerjanya (mesin itu), karena lebih mahal menyewa sebuah mesin selama seminggu daripada selama sehari. (2) Perbedaan individual dalam upah-upah berbagai pekerja yang melakukan fungsi yang sama. Perbedaan individual ini juga ada di dalam sistem perbudakan, tetapi di situ mereka tidak menimbulkan sesuatu

---

<sup>1</sup> A Smith hanya secara kebetulan menyinggung perubahan hari-kerja ketika ia mengacu pada upah-per-potong.

ilusi apapun, karena tenaga-kerja itu sendiri dalam kasus itu dijual secara terus terang dan terbuka, tanpa embel-embel apapun. Hanya, dalam sistem perbudakan, kelebihan suatu tenaga-kerja di atas rata-rata, dan kekurangan suatu tenaga-kerja di bawah rata-rata, mempengaruhi si pemilik-budak: dalam sistem kerja-upahan ia mempengaruhi pekerja itu sendiri, karena tenaga-kerjanya adalah, dalam kasus yang satu, dijual oleh dirinya sendiri, dalam kasus lainnya, dijual oleh seorang pihak ketiga.

Selain itu, yang sesungguhnya dari bentuk permunculan “nilai dan harga kerja,” atau “upah,” yang membedakannya dari hubungan yang sebenarnya yang dimanifestasikan di dalamnya, yaitu nilai dan harga tenaga-kerja. Bentuk-bentuk penampulan direproduksi secara langsung dan secara spontan, sebagai cara-cara berpikir yang berlaku sekarang dan biasa; hubungan hakekatnya mesti terlebih dulu diungkapkan oleh ilmu-pengetahuan. Ekonomi Politik klasik nyaris menyentuh hubungan sebenarnya segala sesuatu, namun tanpa secara sadar merumuskannya. Ia tidak mampu melakukannya selama ia tetap bersembunyi di balik kulit burjuisnya.

## BAB KEDUAPULUH

### UPAH MENURUT WAKTU

Upah itu sendiri juga mengambil beragam bentuk, suatu kenyataan yang tak nampak dari buku-buku pelajaran biasa tentang ekonomi, yang dalam obsesi mereka dengan segi materi [*Stoff*], mengabaikan semua perbedaan bentuk. Namun, suatu pengungkapan semua bentuk ini termasuk pada studi khusus mengenai kerja-upahan, dan bukan pada karya ini. Sekalipun begitu, dua bentuk fundamental mesti dipaparkan secara singkat di sini.

Seperti masih kita ingat, penjualan tenaga-kerja selalu terjadi untuk periode waktu tertentu. Bentuk yang telah berubah, yang dengannya nilai tenaga-kerja, yaitu nilai harian, mingguan, dll. dinyatakan dirinya, karena-nya adalah nilai upah-menurut-waktu, upah-harian, dsb.

Kemudian yang mesti diperhatikan adalah bahwa hukum-hukum yang dikemukakan dalam bab ke XVII, mengenai perubahan-perubahan dalam besaran-besaran relatif dari harga tenaga-kerja dan nilai-lebih, dapat ditransformasi, dengan suatu perubahan sederhana dalam bentuk mereka, menjadi hukum-hukum upah. Sama halnya perbedaan antara nilai-tukar tenaga-kerja dan jumlah kebutuhan hidup, yang ke dalamnya nilai ini diubah kini muncul sebagai perbedaan antara upah-upah nominal dan upah-upah sesungguhnya. Tidak berguna diulang di sini, manakala membahas bentuk fenomenal itu, yang sudah kita garap dalam bentuk esensial. Kita membatasi diri kita, karenanya, pada beberapa hal yang mengkarakterisasi upah-upah menurut waktu.

Jumlah uang<sup>1</sup> yang diterima oleh pekerja untuk kerja harian atau mingguannya merupakan jumlah dari upah-upah nominalnya, atau dari upah-upahnya yang diperkirakan dalam nilai. Tetapi adalah jelas bahwa menurut panjangnya hari kerja, yaitu, menurut jumlah kerja aktual yang disuplai secara harian, upah harian atau mingguan yang sama dapat mewakili harga-harga kerja yang sangat berbeda-beda, yaitu jumlah-jumlah uang yang sangat berbeda-beda untuk kuantitas kerja yang sama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nilai uang itu sendiri di sini selalu dianggap tetap.

<sup>2</sup> "Harga tenaga kerja adalah jumlah yang dibayarkan untuk suatu jumlah kerja tertentu." (Sir Edward West. *Price of Corn and Wages of Labour*. London, 1826, hal. 67). West adalah pengarang dari karya anonim, *Essay on the Application of*

Dengan demikian dalam membahas upah-upah menurut waktu kita harus membedakan kembali antara jumlah total upah-upah harian, mingguan dll. dan harga kerja. Tetapi bagaimana mendapatkan harga ini. yaitu nilai-uang dari suatu kuantitas kerja tertentu? Harga kerja rata-rata adalah nilai harian tenaga-kerja rata-rata dibagi dengan jumlah rata-rata jam-jam dalam hari kerja. Jika, misalnya, nilai tenaga-kerja harian adalah 3 shilling, yang merupakan produk-nilai 6 jam kerja, dan jika hari kerja adalah 12 jam, maka

$$\text{harga 1 jam-kerja adalah } \frac{3}{12} \text{ shilling} = 3 \text{ penny.} \left( \frac{3 \text{ shilling}}{12} = 3 \text{ penny} \right)$$

Harga jam-kerja yang didapatkan dengan demikian dipakai sebagai ukuran satuan untuk harga kerja.

Ini berarti bahwa upah harian, mingguan dll., dapat tetap tak berubah, walaupun harga kerja terus menurun turun. Jika, misalnya, kelaziman hari-kerja adalah 10 jam, dan nilai harian tenaga-kerja 3 shilling, maka harga jam kerja adalah  $3^{3/5}$  penny. Ia jatuh menjadi 3 penny seketika hari kerja naik menjadi 12 jam, dan jatuh menjadi  $2^{2/5}$  penny seketika kalau ia naik menjadi 15 jam. Walaupun begitu, upah harian dan mingguan tetap tak berubah. Sebaliknya, upah harian atau upah mingguan dapat naik, walaupun harga kerja tetap atau bahkan jatuh. Jika, misalnya, hari kerja adalah 10 jam dan nilai harian tenaga-kerja 3 shilling, maka harga satu jam kerja adalah  $3^{3/5}$  penny. Kalau seorang pekerja sebagai akibat meningkatnya jumlah pesanan, bekerja 12 jam, dan harga kerja tetap tidak berubah, maka upah hariannya kini naik menjadi 3 shilling  $7\frac{1}{2}$  penny tanpa sesuatu perbedaan apapun dalam harga kerja. Hasil yang sama akan diperoleh, seandainya yang bertambah bukan besaran kerja ekstensif, melainkan besaran intensifnya.<sup>1</sup> Karenanya, kenaikan upah harian dan upah mingguan nominal dapat tidak diiringi sesuatu perubahan dalam harga kerja, atau bahkan diiringi oleh suatu penurunan dalam harga kerja itu. Demikian juga yang berlaku bagi pendapatan keluarga pekerja, manakala jumlah kerja yang telah dikeluarkan

*Capital to Land. By a Faculty of the University College of Oxford.* London, 1815. Sebuah karya bersejarah dalam sejarah Ekonomi Politik.

<sup>1</sup> "Upah kerja tergantung pada harga kerja dan kuantitas kerja yang dilaksanakan ... Suatu peningkatan dalam upah-upah kerja tidak harus berarti suatu kemajuan/perbaikan harga kerja. Dari pekerjaan yang lebih penuh, dan pengerahan yang lebih besar, upah-upah kerja dapat sangat ditingkatkan, sedangkan harga kerja dapat tetap tidak berubah." (West. Idem hal. 67, 68 dan 112). Namun, West menghindari masalah pokoknya: "Bagaimana harga kerja itu ditentukan?" dengan jawaban-jawaban dangkal semata-mata.

oleh kepala keluarga ditingkatkan dengan kerja para anggota keluarganya. Dengan demikian terdapatlah metode-metode untuk menurunkan harga kerja yang tidak tergantung pada sesuatu penurunan upah-upah nominal harian atau mingguan.<sup>1</sup>

Sebagai suatu hukum umum berartilah bahwa, dengan jumlah kerja harian, mingguan, dll. tertentu, upah-upah harian atau mingguan bergantung pada harga kerja yang sendiri berubah dengan nilai tenaga-kerja, ataupun dengan perbedaan-perbedaan antara harganya dan nilainya. Sebaliknya dengan harga kerja tertentu, maka upah-upah harian atau mingguan bergantung pada kuantitas kerja yang dicurahkan secara harian atau mingguan itu.

Ukuran-satuan untuk upah-menurut-waktu, harga jam kerja, adalah nilai satu hari tenaga-kerja, dibagi dengan jumlah jam dalam hari kerja rata-rata. Misalkan hari kerja itu 12 jam, dan nilai harian tenaga-kerja 3 shilling, yaitu produk-nilai 6 jam kerja. Dalam keadaan-keadaan seperti ini harga satu jam kerja adalah 3 penny, dan nilai yang diproduksi di dalamnya adalah 6 penny. Jika sekarang seorang pekerja dipekerjakan kurang dari 12 jam sehari (atau kurang dari 6 hari dalam seminggu), umpamanya hanya 6 atau 8 jam, maka ia menerima, dengan harga kerja yang baru saja disebutkan itu, hanya 2 shilling atau 1 shilling 6 penny sehari.<sup>2</sup> Seperti hipotesis kita ia

<sup>1</sup> Hal ini dipahami oleh wakil burjuasi industri yang fanatik abad XVIII, pengarang *Essay on Trade and Commerce* yang sering kami kutip, walaupun ia mengajukan masalahnya secara sangat kacau: "Adalah kuantitas kerja dan bukan harganya" (yang dimaksud adalah upah harian atau mingguan nominal), "yang ditentukan oleh harga pangan dan kebutuhan lainnya: turunkan harga kebutuhan-kebutuhan hingga serendah-rendahnya, dan tentu saja anda menurunkan kuantitas kerja secara sebanding. Para pengusaha manufaktur mengetahui bahwa terdapat bermacam-macam jalan untuk menaikkan dan menurunkan harga kerja, selain mengubah jumlah nominalnya" (idem, hal. 48 dan 61). N. W. Senior dalam bukunya *Three Lectures on the Rate of Wages*, London, 1830, di mana ia menggunakan karya West tanpa menyebutkannya, antara lain ia berkata: "Pekerja pada pokoknya berkepentingan dengan besarnya upah," (hal. 15). Yaitu, pekerja pada pokoknya berkepentingan dengan yang diterimanya, jumlah nominal upah-upahnya, dan bukan dengan yang diberikannya, jumlahnya kerja!

<sup>2</sup> Pengaruh dari pengurangan pekerjaan seperti itu sangat berbeda dari suatu pengurangan umum hari kerja, yang ditentukan oleh hukum. Yang tersebut terdahulu tidak mempunyai hubungan apapun dengan panjang mutlak hari kerja, dan dapat terjadi baik dalam suatu hari kerja yang 15 jam, maupun yang 6 jam. Harga kerja normal dalam kasus pertama dihitung berdasarkan suatu hari kerja rata-rata 15 jam, dan dalam kasus kedua suatu hari kerja 6 jam. Hasilnya, karenanya, sama

mesti bekerja rata-rata 6 jam sehari untuk memproduksi upah sehari yang semata-mata sesuai dengan nilai tenaga-kerjanya, karena sesuai dengan hipotesis yang sama ia bekerja hanya setengah dari setiap jam bagi dirinya sendiri, dan setengahnya lagi untuk si kapitalis, maka jelaslah bahwa ia tidak dapat memperoleh bagi dirinya sendiri produk-nilai 6 jam jika ia dipekerjakan kurang dari 12 jam. Dalam bab-bab terdahulu kita mengetahui akibat-akibat destruktif/merusak dari kerja yang melampaui batas; tetapi di sini kita mendapatkan sumber-sumber penderitaan yang timbul bagi pekerja karena dirinya tiada dipekerjakan cukupnya.

Kalau upah menurut jam ditetapkan sedemikian rupa sehingga kapitalis tidak mengikatkan dirinya untuk membayar upah sehari atau seminggu, tetapi hanya membayar upah-upah untuk jam-jam yang ia pilih untuk mempekerjakan si pekerja, maka ia dapat mempekerjakannya untuk suatu waktu yang lebih pendek daripada yang aslinya menjadi dasar perhitungan upah-menurut-jam, atau satuan-ukuran dari harga kerja. Oleh karena satuan ini ditentukan oleh rasio

$$\frac{\text{Nilai harian tenaga-kerja}}{\text{Hari kerja dari jumlah jam tertentu}}, \text{ maka tentu saja ia kehilangan}$$

segala arti, seketika hari kerja itu berhenti mengandung sejumlah jam tertentu. Hubungan antara kerja yang dibayar dan yang tak dibayar dihancurkan. Sekarang kapitalis dapat memeras dari pekerja sejumlah tertentu kerja lebih, tanpa memberikan kepada pekerja waktu-kerja yang diperlukan bagi kelangsungan hidupnya sendiri. Ia dapat melenyapkan segala keteraturan pekerjaan, dan sepenuhnya dapat dengan seenaknya, sembarangan serta kepentingan spontannya menggantikan kerja di luar batas itu dengan secara relatif atau secara mutlak menghentikan pekerjaan itu. Ia dapat, dengan dalih membayar "harga kerja yang normal," secara tidak-wajar memperpanjang hari-kerja tanpa sesuatu kompensasi yang sesuai pada si pekerja. Maka itu kaum pekerja pembangunan London telah melancarkan pemberontakan yang sepenuhnya rasional (dalam tahun 1860) melawan usaha-usaha kaum kapitalis untuk memaksakan kepada mereka jenis upah menurut jam ini. Pembatasan hari kerja menurut undang-undang mengakhiri kekurang-ajaran semacam itu, walaupun tentu saja sama sekali tidak menghapuskan pengurangan pekerjaan yang disebabkan oleh persaingan mesin-mesin, oleh perubahan-perubahan dalam kualitas kaum pekerja yang dipekerjakan, dan oleh krisis-krisis sebagian atau umum.

---

seandainya ia dalam kasus yang satu dipekerjakan hanya  $7\frac{1}{2}$  jam, dan dalam kasus lainnya hanya 3 jam.

Dalam peningkatan upah harian atau mingguan, harga kerja dapat secara nominal tetap dan bahkan turun di bawah tingkat normalnya. Hal ini terjadi setiap kali hari kerja itu diperpanjang melampaui panjang lazimnya, sedangkan harga kerja (dihitung per jam-kerja) tetap/konstan. Jika dalam fraksi/pecahan:

$$\frac{\text{Nilai harian tenaga-kerja}}{\text{Hari kerja}} \text{ angka-sebutan (denominator)-nya meningkat.}$$

maka pembilang (numerator)-nya meningkat lebih cepat lagi. Besar kemerosotan tenaga-kerja, dan karenanya nilainya, meningkat dengan durasi fungsinya, dan hingga derajat yang lebih cepat daripada peningkatan durasi itu. Dalam banyak cabang industri di mana upah menurut waktu merupakan ketentuan umum dan tiada batas-batas hukum pada panjangnya hari kerja, maka kebiasaan telah bertumbuh secara spontan memandang hari kerja sebagai normal hanya hingga suatu titik tertentu, misalnya hingga habisnya waktu jam kesepuluh ("hari-kerja normal," "kerja sehari," "jam-jam kerja teratur"). Melampaui batas ini waktu kerja adalah waktu-lebih, dan dibayar dengan tingkat sejamnya yang lebih baik jam ("bayaran tambahan/ekstra"), sekalipun seringkali dalam suatu perbandingan yang sangat kecil sekali.<sup>1</sup> Hari kerja normal di sini ada sebagai suatu bagian /pecahan dari hari kerja yang sesungguhnya, dan selama seluruh tahun yang tersebut terakhir itu seringkali lebih umum daripada yang tersebut terdahulu.<sup>2</sup> Peningkatan dalam harga kerja ketika hari kerja diperpanjang melampaui suatu batas normal tertentu terjadi dalam berbagai industri Inggris sedemikian rupa sehingga rendahnya harga kerja selama yang disebut waktu normal memaksa si pekerja bekerja selama waktu-lebih yang dibayar lebih baik, jika ia ingin mendapatkan suatu upah yang bisa mencukupi bagi dirinya.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> "Tingkat upah bagi waktu-lebih" (dalam manufaktur renda) "sedemikian kecilnya, ½ penny dan ¾ penny hingga 2 penny per jam, sehingga ia sangat jauh bedanya dibandingkan dengan besarnya keburukan, yang mengganggu kesehatan dan tenaga kaum buruh ... Kecilnya jumlah yang didapat dengan cara ini juga sering mesti dihabiskan untuk makanan tambahan." (*Children's Employment Commission, 2<sup>nd</sup> Report*, hal. XVI, No. 117).

<sup>2</sup> Umpamanya dalam percetakan kertas dinding sebelum berlakunya Undang-undang Pabrik. "Kami bekerja tanpa berhenti untuk makan siang, sehingga hari kerja 10½ jam berakhir pada jam 4.30 sore, sedangkan semua yang setelah itu adalah waktu-lebih, dan kami jarang meninggalkan pekerjaan sebelum jam 6 sore, sehingga pada kenyataannya kami sepanjang tahun bekerja dengan waktu-lebih." (Pernyataan Mr. Smith dalam *Children's Employment Commission, 1<sup>st</sup> Report*, hal. 125).

<sup>3</sup> Umpamanya di pabrik-pabrik pengelantangan di Scotlandia: "Di beberapa daerah Scotlandia industri itu" (sebelum berlakunya Undang-undang Pabrik pada tahun

Pembatasan hari kerja berdasarkan undang-undang mengakhiri basa-basi ini.<sup>1</sup>

Adalah suatu kenyataan yang telah umum diketahui, bahwa makin panjang hari kerja di sesuatu cabang industri, maka makin rendahlah upah.<sup>2</sup> -  
<sup>39)</sup> A. Redgrave, seorang inspektur pabrik, menggambarkan hal itu dengan sebuah tinjauan perbandingan mengenai 20 tahun dari 1839 hingga 1859, di

---

1862) “dilaksanakan dengan suatu sistem waktu-lebih, yaitu 10 jam kerja berlaku sebagai jam-jam kerja normal. Untuk waktu itu kaum buruh dibayar 1 shilling 2 penny per hari. Dengan adanya waktu-lebih 3 jam atau 4 jam setiap hari, pekerja itu dibayar 3 penny setiap jam. Akibat dari sistem ini..... seseorang tidak dapat berpendapatan lebih dari 8 shilling seminggu jika bekerja jam-jam biasa.... tanpa waktu-lebih mereka tidak dapat memperoleh upah harian yang mencukupi.” (*Reports of Insp. of Fact. for 30<sup>th</sup> April 1863*, hal. 10). “Upah-upah lebih tinggi, agar pekerja pria dewasa bekerja jam-jam yang lebih panjang, merupakan suatu godaan yang terlalu kuat untuk dilawan.” (*Reports of Insp. of Fact. for 30<sup>th</sup> April 1848*, hal. 5). Perusahaan penjilidan buku di London City menggunakan banyak sekali gadis-gadis muda berumur 14-15 tahun, dan dengan takukan-takukan (*indentures*) yang menetapkan jam-jam kerja tertentu. Sekalipun begitu, mereka bekerja dalam minggu terakhir setiap bulan hingga jam 10, 11, 12, atau jam 1 malam, bersama dengan para pekerja pria yang lebih tua, dalam suatu kumpulan yang sangat bercampur-aduk. “Majikan memikat (*tempt*) mereka dengan upah ekstra dan dengan uang untuk makan malam,” yang mereka makan di warung sebelah. Dengan demikian diciptakan kemesuman yang luar biasa di antara “jiwa-jiwa muda yang abadi” ini. (*Children’s Employment Commission 5<sup>th</sup> Report*, hal. 44, No. 191), mendapat imbalannya dalam kenyataan bahwa, antara lain, mereka menjilid banyak Kitab Injil dan lain-lain buku keagamaan.

<sup>1</sup> Lihat *Reports of Insp. Of Fact.* 30<sup>th</sup> April, 1863, l.c.. Dengan penilaian yang sangat cermat mengenai keadaan kaum pekerja London yang dipekerjakan dalam perusahaan-perusahaan bangunan menyatakan, selama pemogokan besar dan penahanan pekerja di luar-pabrik (*lock-out*) tahun 1880, bahwa mereka hanya akan menerima upah-upah menurut jam dengan dua persyaratan (1), bahwa, dengan harga jam-kerja, suatu hari kerja normal dari 9 dan 10 jam masing-masingnya dapat ditetapkan, dan bahwa harga satu jam bagi hari kerja 10 jam mesti lebih tinggi daripada untuk sejam dari hari kerja 9 jam; (2) bahwa setiap jam yang melampaui hari kerja normal mesti diperhitungkan sebagai waktu-lebih dan secara proporsional dibayar lebih tinggi lagi.

<sup>2</sup> “Adalah juga kenyataan yang sangat berharga untuk diperhatikan bahwa di mana jam-jam panjang merupakan ketentuan, maka upah-upah rendah adalah juga menjadi ketentuan.” (*Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1863*, hal. 9). “Pekerjaan yang mendapatkan makan belas-kasihan yang sangat sedikit itu adalah, untuk bagian terbesar, diperpanjang secara keterlaluan.” (*Public Health. 6<sup>th</sup> Report*, 1863, hal. 15).



mana upah-upah naik di pabrik-pabrik yang tunduk pada Undang-undang 10 jam, sedang upah-upah itu jatuh di pabrik-pabrik di mana pekerjaan berlangsung 14 hingga 15 jam sehari.<sup>1</sup>

Menurut hukum: "dengan harga kerja tertentu, maka upah harian atau mingguan bergantung pada kuantitas kerja yang dikeluarkan," berarti, pertama-tama sekali, bahwa, semakin rendah harga kerja, semakin besar mestinya kuantitas kerja, atau semakin panjang mestinya hari kerja bagi pekerja untuk menjamin bahkan suatu upah rata-rata yang menyedihkan. Rendahnya harga kerja berlaku di sini sebagai suatu dorongan untuk perpanjangan waktu-kerja.<sup>2</sup>

Sebaliknya, perpanjangan waktu-kerja menghasilkan pada gilirannya suatu penurunan dalam harga kerja, dan dengan ini suatu penurunan dalam upah-upah harian atau mingguan.

Penentuan harga kerja oleh	Nilai harian tenaga-kerja ----- Hari kerja dengan jumlah jam tertentu
----------------------------	---

menunjukkan bahwa suatu perpanjangan hari kerja semata-mata menurunkan harga kerja, kalau tidak ada faktor kompensasi apapun. Akan tetapi keadaan-keadaan yang sama, yang memungkinkan kaum kapitalis memperpanjang hari kerja, mula-mula juga mengijinkannya, dan pada akhirnya memaksanya, untuk secara nominal menurunkan harga kerja, sampai harga total dari jam-jam yang dinaikkan itu turun, dan dengan begitu juga turunnya upah harian atau mingguan itu. Rujukan pada dua jenis keadaan kiranya cukup di sini. Jika seseorang melakukan pekerja dari 1½ atau 2 orang, maka persediaan kerja meningkat, sekalipun persediaan tenaga-kerja di pasar tetap tidak berubah. Persaingan yang diciptakan dengan demikian antara para pekerja memungkinkan si kapitalis untuk menekan harga kerja, sedangkan harga kerja yang jatuh memungkinkan dirinya, di

<sup>1</sup> Lihat *Reports of Insp. of Fact for 30<sup>th</sup> April 1860*, hal. 31, 32.

<sup>2</sup> Misalnya, para pembuat-paku dengan tangan di Inggris, harus, karena rendahnya harga kerja, bekerja 15 jam sehari agar dapat mendapatkan upah mingguan mereka yang menyedihkan itu. "Itu adalah banyak sekali jam dalam sehari (jam 6 pagi hingga jam 6 petang), dan ia mesti bekerja keras sepanjang waktu itu untuk mendapatkan 11 penny atau 1 shilling, dan masih ada keausan alat-alat, ongkos pembakaran, dan sesuatu untuk sampah besinya, yang mesti dipotong dari situ, yang keseluruhannya berarti pengurangan sebesar 2½ penny atau 3 penny." (*Children's Employment Com., III. Report*, hal. 136, no. 671.) Kaum wanita dengan panjang waktu yang sama berpenghasilan suatu upah seminggu sebesar hanya 5 shilling. (l.c. hal. 137, no. 674.)

lain pihak, untuk lebih jauh memperpanjang waktu-kerja.<sup>1</sup> Akan tetapi, seketika kekuasaan atas kuantitas-kuantitas tidak-normal kerja yang tidak dibayar ini, yaitu, kuantitas-kuantitas jumlah sosial rata-rata yang berlebih, menjadi suatu sumber persaingan di antara kaum kapitalis itu sendiri. Satu bagian dari harga komoditi itu terdiri atas harga kerja. Bagian yang tidak dibayar dari harga kerja tidak perlu diperhitungkan di dalam harga komoditi itu. Ia dapat diberikan pada si pembeli sebagai sebuah hadiah. Ini merupakan langkah pertama yang dilakukan karena dorongan persaingan. Langkah kedua yang juga dipaksakan oleh persaingan, adalah pengecualian dari harga jual komoditi itu sekurang-kurangnya satu bagian dari nilai-lebih tidak normal yang diciptakan oleh perpanjangan hari kerja. Dengan cara ini suatu harga jual komoditi yang tidak-normal rendahnya timbul, mula-mula secara sporadik, dan berangsur-angsur menjadi tetap; suatu harga jual lebih rendah yang mulai dari saat itu menjadi landasan tetap dari suatu upah menyedihkan untuk jam-jam kerja yang melampaui batas, sebagaimana aslinya ia merupakan produk dari keadaan-keadaan itu sendiri. Gerakan ini sekedar diindikasikan di sini, karena analisis persaingan tidak termasuk bagian hal-ikhwal/permasalahan kita ini. Sekalipun begitu, biarlah si kapitalis untuk sesaat berbicara bagi dirinya sendiri. "Di Birmingham terdapat begitu banyak persaingan para majikan yang satu terhadap yang lainnya, sehingga banyak terpaksa melakukan hal-hal yang sebenarnya memalukan bagi diri mereka sebagai majikan; namun yang tidak menghasilkan lebih banyak uang, sedangkan hanya publik yang diuntungkan karenanya."<sup>2</sup>

Pembaca tentunya masih ingat kedua jenis pengusaha roti Inggris, yang satu diantaranya menjual roti dengan harga penuh (the "fullpriced" bakers), sedangkan yang seorang lagi menjual dengan harga di bawah normal ("the underpriced", "the undersellers"). Yang tersebut terdahulu menyerang saingan-saingannya di depan Komisi Penyelidik Parlemen:

"Mereka hanya ada sekarang dengan terlebih dulu menipu publik, dan kemudian mendapatkan 18 jam kerja dari para pekerja mereka untuk upah-upah 12 jam..... Kerja yang tidak dibayar orang-orang itu dilakukan.....

<sup>1</sup> Jika seorang pekerja pabrik, misalnya, menolak melakukan pekerjaan jam-jam yang lazimnya panjang itu "ia akan segera digantikan oleh seseorang yang bersedia bekerja seberapa lama pun, dan dengan demikian ia akan dilempar keluar dari pekerjaan." (*Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1848*. Evidence, hal. 39, No. 58). "Kalau seseorang menunaikan pekerjaan dua orang ... tingkat laba biasanya meningkat ... karena kerja tambahan persediaan kerja telah menurunkan harganya." (*Senior*. I. c. p. 15).

<sup>2</sup> *Children's Employment Commission, III Report*. Evidence, p. 66, No.22

sumber yang dengannya persaingan itu dijalankan, dan berlangsung terus hingga hari ini..... Persaingan di antara juragan-juragan roti merupakan sebab dari kesulitan untuk menghapuskan kerja-malam. Seorang dari golongan kedua yang menjual rotinya di bawah ongkos produksi menurut harga tepung, mesti mengimbanginya dengan menda-patkan lebih banyak dari kerja orang-orang itu..... Jika aku hanya mendapatkan 12 jam kerja dari para pekerjaku, dan tetanggaku mendapatkan 18 atau 20 jam kerja, maka ia mesti mengalahkan aku dalam harga jual. Jika orang-orang itu dapat berkeras atas pembayaran untuk kerja lebih, maka ini mesti diluruskan.... Sejumlah besar dari mereka yang dipekerjakan oleh para juragan jenis kedua (yang menjual di bawah harga) adalah orang-orang asing dan para pemuda, yang terpaksa menerima nyaris sebarang upah yang dapat mereka peroleh.”<sup>1</sup>

Keluh kesah ini oleh karenanya juga sangat menarik, karena ia menunjukkan, betapa hanya bentuk luar hubungan-hubungan produksi itu tercermin dalam benak si kapitalis. Kapitalis itu tidak mengetahui, bahwa harga kerja normal juga mencakup suatu jumlah tertentu kerja yang tak dibayar dan bahwa justru kerja yang tak dibayar itu adalah sumber normal dari keuntungannya. Kategori itu, waktu-kerja lebih, sama sekali tidak ada bagi dirinya, karena itu termasuk dalam hari kerja normal, yang ia pikir telah ia bayar di dalam upah-upah harian. Tetapi waktu-lebih, yaitu perpanjangan hari-kerja melampaui batas-batas yang sesuai dengan harga kerja lazimnya memang ada bagi dirinya. Berhadap-hadapan dengan pesaingnya dari jenis kedua (yang menjual di bawah harga), ia bahkan berkeras atas pembayaran tambahan bagi waktu-lebih ini. Lagi-lagi ia tidak mengetahui bahwa pembayaran tambahan ini mencakup kerja yang tidak dibayar, tepat sebagaimana juga harga jam kerja lazimnya. Misalnya, harga satu jam dari hari kerja 12 jam adalah 3 penny..... katakanlah produk-nilai dari setengah jam-kerja, sedangkan harga dari jam-kerja waktu-lebih adalah 4 penny, atau produk-nilai dari 2/3 satu jam kerja. Dalam kasus pertama si kapitalis menghak-miliki bagi dirinya sendiri separuh, dalam kasus kedua, sepertiga dari jam kerja tanpa membayar untuk itu.

<sup>1</sup> *Report etc. Relative to the Grievances Complained of by the Journeymen Bakers*, London 1862, hal. lii dan idem, Evidence, No. 479, 359, 27. Betapapun, juga kategori yang membayar harga penuh, seperti disebutkan di atas, dan sebagaimana juru-bicara mereka, Bennet, sendiri mengakui, membuat orang-orang mereka “pada umumnya memulai pekerjaan pada jam 11 malam.... hingga jam 8 pagi berikutnya..... mereka kemudian terlibat sehari penuh.... sampai selarut jam 7 malam.” (l. c. p. 22)

## BAB KEDUAPULUH SATU

### UPAH PER-POTONG

Upah per-potong tak lain daripada suatu bentuk perubahan upah menurut waktu, tepat sebagaimana upah-menurut-waktu adalah bentuk perubahan dari nilai atau harga tenaga-kerja.

Pada upah per-potong sepiantas lalu terlihat seakan-akan nilai-pakai yang dibeli dari pekerja adalah bukan tenaga-kerjanya sebagaimana ia sesungguhnya berfungsi, kerja hidup, melainkan kerja yang sudah diwujudkan di dalam produk. Nampaknya juga seakan-akan harga kerja itu ditentukan tidak, seperti upah-menurut-waktu, oleh fraksi/pecahan

.....  
Nilai harian tenaga-kerja  
.....  
Hari kerja sejumlah jam tertentu  
.....  
produsen.<sup>1</sup>

Keyakinan yang mempercayai ini, penampilan hal-hal belaka, seharusnya menerima lebih dulu suatu guncangan dahsyat dari kenyataan bahwa kedua bentuk upah terdapat berdamping-dampingan, secara serentak, dalam cabang-cabang industri yang sama. Misalnya, "para tukang-set (compositors) di London, lazimnya, bekerja per potong, kerja menurut waktu sebagai pengecualian, sedangkan mereka di pedesaan bekerja menurut

---

<sup>1</sup> "Sistem kerja-per-potong menggambarkan suatu kurun dalam sejarah pekerja; ia berada di tengah-jalan antara kedudukan sekedar pekerja-harian yang bergantung pada kehendak si kapitalis dan pengrajin ko-operatif, yang di masa datang yang tidak jauh berjanji untuk memadukan si pengrajin dan si kapitalis di dalam dirinya sendiri. Para pekerja per-potong sesungguhnya merupakan majikan-majikan dirinya sendiri, bahkan sambil mengerjakan kapital si pemberi-kerja." (John Watts: *Trade Societies and Strikes, Machinery and Co-operative Societies*. Manchester, 1865, hal. 52, 53.) Saya mengutip karya kecil ini karena ia merupakan sisa-sisa omong-kosong pembelaan diri yang sudah membusuk dari masa-lalu lama berselang. Mr. Watts yang sama ini pula sebelumnya telah 'berdagang' Owenisme dan pada tahun 1842 menerbitkan sebuah pamflet lain: *Facts and Fictions of Political Economists*, di mana antara hal-hal lain ia menyatakan bahwa "pemilikan adalah perampokan." Itu ada lama berselang.

harian, dan pengecualiannya adalah pekerjaan per potong. Kaum pekerja pembuat kapal di pelabuhan London dibayar berdasarkan pekerjaan atau per-potong, sedang yang dari semua pelabuhan lain bekerja per hari (menurut waktu)."<sup>1</sup>

Di bengkel-bengkel pakaian kuda yang sama di London, seringkali untuk pekerjaan yang sama, upah-per-potong dibayar pada orang-orang Perancis, sedangkan upah-menurut-waktu pada orang-orang Inggris. Di pabrik-pabrik umumnya di mana berlaku upah per-potong, jenis-jenis pekerjaan tertentu tidak cocok bagi bentuk upah ini, dan karenanya pekerjaan dibayar menurut waktu.<sup>2</sup> Walaupun begitu dengan sendirinya jelas, bahwa perbedaan bentuk dalam pembayaran upah sedikitpun tidak mengubah hakekat sifatnya, walaupun bentuk yang satu dapat lebih menguntungkan perkembangan produksi kapitalis dibanding bentuk lainnya.

Andaikan hari kerja biasa terdiri atas 12 jam, yang darinya 6 jam dibayar dan 6 jam tidak dibayar. Andaikan produk-nilainya adalah 6 shilling, maka produk-nilai 1 jam kerja adalah 6 penny. Mari kita menganggap bahwa, sebagai hasil pengalaman, seorang pekerja yang bekerja dengan sejumlah rata-rata intensitas dan ketrampilan, dan karenanya, dalam kenyataan hanya memberikan waktu yang secara masyarakat diperlukan untuk produksi sebuah barang, dalam 12 jam menyuplai 24 potong, semua produk menurut jenis atau bagian-bagian yang dapat diukur dari suatu konstruksi integral. Maka nilai dari 24 potong ini, setelah dikurangi bagian kapital konstan yang terkandung di dalamnya, adalah 6 shilling, dan nilai satu potong saja 3 penny. Pekerja itu menerima 1½ penny untuk setiap

<sup>1</sup> T. J. Dunning, *Trade's Unions and Strikes*, London, 1860, hal. 22.

<sup>2</sup> Bagaimana keberadaan, secara berdamping-dampingan dan secara serempak, dari kedua bentuk upah ini menguntungkan bagi penipuan para majikan: "Sebuah pabrik mempekerjakan 400 orang, yang separuhnya (200 orang) bekerja menurut per-potong, dan mempunyai suatu kepentingan langsung untuk bekerja jam-jam yang panjang. 200 orang lainnya di bayar per hari, bekerja sama lama seperti yang lainnya, dan tidak mendapatkan lebih banyak uang untuk waktu-lebih mereka.... Pekerjaan ke 200 orang itu untuk setengah jam sehari adalah sama dengan pekerjaan seseorang untuk 50 jam, atau 5/6 dari kerja seseorang dalam seminggu, dan merupakan suatu keuntungan positif bagi si pemberi-kerja." (*Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1860*, hal. 9) "Bekerja-lebih hingga waktu sangat lama masih berlaku; dan, dalam kebanyakan hal, dengan keamanan terhadap pendeteksian dan hukuman yang ditentukan oleh undang-undang itu sendiri. Dalam banyak laporan terdahulu/sebelumnya sudah kubuktikan.... kerugian pada para pekerja yang tidak dipekerjakan berdasar kerja per-potong, namun menerima upah-upah mingguan. (Leonard Horner dalam *Reports of Insp. of Fact. for 30<sup>th</sup> April 1859*, hal. 8, 9).

potong dan dengan demikian memperoleh 3 shilling selama 12 jam. Sama halnya seperti dalam upah menurut waktu, tidak penting apakah kita berasumsi bahwa pekerja itu bekerja 6 jam untuk dirinya sendiri dan 6 jam untuk kapitalis, atau dari setiap jam, setengah jam untuk dirinya sendiri, sedangkan setengah jam yang lain untuk kapitalis, maka di sini (juga) tidak penting apakah kita mengatakan bahwa setiap potong individual dibayar setengahnya, dan setengahnya lagi tidak dibayar, atau bahwa harga 12 potong hanyalah setara nilai tenaga-kerja, sedangkan dalam 12 potong lainnya diwujudkan nilai-lebih.

Bentuk upah per-potong sama tidak rasionalnya seperti upah-upah menurut waktu. Padahal dalam contoh kita dua potong dari suatu komoditi, setelah dipotong nilai alat-alat produksi yang dikonsumsi, berharga 6 penny, sebagai produk satu jam, pekerja itu menerima untuknya harga sebesar 3 penny. Upah-upah per-potong tidak, dalam kenyataan secara jelas menyatakan sesuatu hubungan nilai. Karenanya, masalahnya bukan pengukuran nilai sepotong itu dengan waktu-kerja yang terkandung/diwujudkan di dalamnya. Melainkan, lebih yang sebaliknya, kerja yang telah dikeluarkan si pekerja mesti diukur dengan jumlah potongan yang telah diproduksinya. Pada upah-menurut-waktu kerja diukur dengan jangka waktunya (durasi) yang langsung, dalam upah-per-potong oleh jumlah produk di mana kerja telah diwujudkan selama suatu waktu tertentu.<sup>1</sup> Pada akhirnya harga waktu-kerja itu sendiri ditentukan oleh persamaan: *nilai sehari kerja = nilai harian tenaga-kerja*. Jadi upah-per-potong hanyalah suatu bentuk modifikasi dari upah-menurut-waktu.

Marilah kita sekarang secara lebih cermat membahas kekhususan-kekhususan yang karakteristik dari upah-per-potong.

Kualitas kerja di sini dikontrol oleh pekerjaan itu sendiri, yang harus memiliki kesempurnaan rata-rata jika ingin harga-per-potong itu dibayar sepenuhnya. Dari titik-pandang ini upah per-potong menjadi sumber yang subur bagi pemotongan upah dan penipuan yang dilakukan kaum kapitalis.

Ini adalah karena ia memberikan suatu ukuran yang tepat bagi intensitas kerja. Hanya waktu-kerja yang terkandung dalam sejumlah komoditi yang telah ditentukan sebelumnya dan telah ditetapkan menurut pengalaman berlaku sebagai waktu-kerja perlu secara sosial dan sebagai itu saja dibayar. Di perusahaan-perusahaan penjahitan London yang lebih besar, oleh karenanya, sepotong pekerjaan tertentu, sepotong rompi, misalnya, disebut

<sup>1</sup> "Upah dapat diukur dengan dua cara: dengan keberlangsungan kerja (durasi) ataupun dengan hasil produknya". (*Abrégé élémentaire des principes de l'Economie Politique*. Paris. 1796. hal. 32). Pengarang karya tak bernama ini adalah G. Garnier

sejam, atau setengah-jam, sejam itu dinilai 6 penny. Praktek menentukan ukuran produk sejam rata-rata. Dengan gaya-gaya/mode-mode baru, perbaikan dsb., suatu perlombaan timbul antara juragan dan pekerja mengenai apakah sepotong pekerjaan tertentu adalah satu jam, dan begitu seterusnya, hingga juga di sini pengalaman yang memutuskan. Demikian pula dalam perusahaan-perusahaan mebel di London dsb. Jika pekerja tidak dapat menghasilkan kerja dengan suatu derajat efisiensi rata-rata, dan jika ia —karenanya— tidak dapat menyuplai suatu minimum pekerjaan tertentu sehari, maka ia dipecat.<sup>1</sup>

Oleh karena di sini mutu dan intensitas kerja dikontrol oleh bentuk upah itu sendiri, maka pengawasan kerja untuk sebagian besar menjadi berlebihan. Dengan demikian upah-upah per-potong merupakan dasar bagi “kerja domestik” modern yang dilukiskan di atas, maupun dari sistem eksploitasi dan penindasan yang diorganisasi secara hierarkikal. Yang tersebut terakhir memiliki dua bentuk dasar. Di satu pihak upah per-potong mempermudah penyusupan parasit-parasit di antara kaum kapitalis dan pekerja-upahan, dengan demikian membuka kemungkinan “meng-sub-kan kerja yang disewa (subletting of labour).” Keuntungan kaum perantara ini sepenuhnya datang dari perbedaan antara harga kerja yang dibayar oleh si kapitalis, dan bagian dari harga yang sesungguhnya mereka perkenankan sampai pada/diterima oleh si pekerja.<sup>2</sup> Di Inggris sistem ini secara karakteristik disebut “Sistem Keringat.” Di pihak lain upah per-potong memungkinkan kapitalis membuat kontrak sekian harga per potong dengan mandor pekerja — di manufaktur-manufaktur dengan kepala sementara kelompok, dalam pertambangan-pertambangan dengan para penggali batu-bara, di pabrik dengan pekerja — mesin yang sesungguhnya — dengan suatu harga yang untuknya mandor pekerja sendiri melakukan pendaftaran dan pembayaran para pekerja yang

<sup>1</sup> “Sekian banyak (berat) kapas telah diserahkan ke padanya (si pemintal), dan ia mesti mengembalikan dalam suatu waktu tertentu, sebagai gantinya, suatu berat benang kasar atau benang dari suatu derajat kehalusan tertentu, dan ia dibayar sekian per pon untuk semua yang dikembalikannya/dihasilkannya. Jika pekerjaannya itu kurang dalam kualitasnya, denda dikenakan padanya, jika kurang dalam kuantitasnya daripada jumlah minimum yang ditetapkan untuk suatu waktu tertentu, maka ia dipecat dan digantikan oleh seorang pekerja yang lebih mahir.” (Ure, *Philosophy of Manufactures*, hal. 316, 317).

<sup>2</sup> “Adalah ketika pekerjaan melalui berbagai tangan, yang masing-masingnya mengambil bagian dari laba-laba, sedangkan hanya yang terakhir yang melakukan pekerjaan itu, bahwa bayaran yang sampai pada pekerja wanita itu telah menjadi sangat-sangat tidak proporsional.” (*Child, Emp. Com. II. Report*, hal. lxx., n.424.)

membantu dirinya. Di sini eksploitasi kapital atas pekerja dilaksanakan melalui eksploitasi pekerja oleh pekerja.<sup>1</sup>

Dengan adanya upah per-potong, dengan sendirinya adalah kepentingan perseorangan si pekerja untuk seintensif mungkin mengerahkan tenaga-kerjanya pada gilirannya memungkinkan si kapitalis lebih mudah menaikkan derajat normal intensitas kerja.<sup>2</sup> Lebih-lebih lagi adalah kepentingan perseorangan pekerja untuk memperpanjang hari-kerja, sebab dengan demikian upah harian atau upah minggunya meningkat.<sup>3</sup> Hal itu secara berangsur-angsur menimbulkan suatu reaksi seperti yang sudah dilukiskan

<sup>1</sup> Bahkan seorang Watts, si apologet, menyatakan: "Akan merupakan perbaikan yang besar bagi sistem upah per-potong, seandainya semua orang yang dipekerjakan dalam satu pekerjaan adalah mitra-mitra di dalam kontrak (kerja) itu, masing-masing menurut kemampuannya, gantinya seorang berkepentingan dalam kerja lebih teman-temannya untuk keuntungan dirinya sendiri." (1. c. hal. 53). Mengenai kebusukan sistem ini, lihat *Children's Employment Commission. 3<sup>rd</sup> Report*, hal. 66, No. 22; hal. 11, No. 124; hal. XI, No. 13, 53, 59 dsl.

<sup>2</sup> Hasil spontan ini seringkali diberlakukan secara dibuat-buat, misalnya, dalam Perusahaan Teknik London, suatu tipuan yang lazim digunakan adalah "pemilihan seseorang yang memiliki kekuatan dan kecekatan fisik yang luar-biasa, sebagai kepala sejumlah pekerja, dan membayarnya suatu tingkat upah tambahan. setiap triwulan atau kalau tidak begitu, dengan pengertian bahwa ia mesti mengerahkan dirinya sekuat-kuatnya untuk membuat yang lain-lainnya, yang hanya dibayar upah-upah biasa, agar menyamai dirinya.... Tanpa sesuatu komentar bahwa ini hingga sejauh menjelaskan banyaknya keluhan para pemberi-kerja tentang bekerja berdikit-dikit, behemat-hemat dalam keunggulan ketrampilan, dan tenaga-kerja para pekerja itu" (yaitu manakala mereka terorganisasi dalam serikat-serikat pekerja)(Dunning. 1. c. hal. 22, 23). Karena pengarang itu sendiri seorang pekerja dan sekretaris suatu Serikat Buruh, hal ini dapat dinyatakan sesuatu yang dilebih-lebihkan. Tetapi para pembaca dapat membandingkan *Cyclopaedia of Agriculture* "yang sangat terhormat" dari J.Ch. Morton, Art., *Labourer*, di mana metode itu juga disarankan kepada pengusaha-pengusaha pertanian sebagai metode yang sudah disetujui.

"Semua orang yang memperoleh upah per-potong ... mendapat keuntungan dari pelampauan/pelanggaran batas-batas kerja yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Pengamatan berkenaan dengan kesediaan untuk bekerja waktu-lebih teristimewa dapat diberlakukan pada kaum wanita yang dipekerjakan sebagai penenun dan penggulung-benang." (*Reports of Insp. of Fact for 30<sup>th</sup> April 1858*, hal. 9). "Sistem upah per-potong ini sedemikian menguntungkan kapitalis/pemberi-kerja ... secara langsung sangat mendorong tukang-tukang keramik muda untuk melakukan kerja-lebih selama 4 atau 5 tahun selama dirinya dipekerjakan dalam sistem kerja per-potong, namun dengan upah-upah yang rendah. Ini adalah.... suatu sebab penting lainnya yang kepadanya buruknya kesehatan kaum pekerja tembikar itu mesti dijulukkan." (*Children's Employment Commission, 1<sup>st</sup> Report*, hal. xiii)



dalam upah-upah menurut-waktu, tanpa memperhitungkan bahwa perpanjangan hari-kerja, bahkan jika upah per-potong tetap tidak berubah, meliputi keharusan jatuhnya harga kerja.

Dengan beberapa pengecualian, upah yang sama berlaku bagi jenis pekerjaan yang sama, sedangkan dalam upah-upah per-potong, sekalipun harga waktu-kerja diukur dengan suatu kuantitas tertentu produk, upah harian atau mingguan akan berubah dengan perbedaan-perbedaan individual para pekerja, yang darinya seorang dalam suatu waktu tertentu menyuplai/menghasilkan produk minimum saja, seorang lainnya produk rata-rata saja, seorang ketiga menghasilkan lebih daripada yang rata-rata. Berkenaan dengan penerimaan-penerimaan terdapat, oleh karenanya, banyak perbedaan di antara para pekerja individual, menurut ketrampilan, tenaga/kekuatan, energi, daya-tahan, dsb. yang berbeda-beda dari kaum pekerja secara individual.<sup>1</sup> Tentu saja hal ini sedikitpun tidak mengubah hubungan umum antara kapital dan-kerja upahan. Pertama, perbedaan-perbedaan individual saling mengimbangi satu-sama-lain di dalam pabrik secara menyeluruh, yang dengan demikian dalam suatu periode kerja tertentu menghasilkan produk rata-rata, dan seluruh upah yang dibayarkan akan menjadi upah-upah rata-rata dari cabang industri tertentu itu. Kedua, proporsi antara upah-upah dan nilai-lebih tetap tidak berubah, karena massa kerja lebih yang disuplai oleh setiap pekerja tertentu bersesuaian dengan upah yang diterima olehnya. Tetapi semakin luas medan yang diberikan oleh upah per-potong pada individualitas cenderung mengembangkan individualitas itu maupun bersama dengan itu kesadaran akan kemerdekaan, kebebasan (ketidaktergantungan), dan kontrol-diri para pekerja, dan juga persaingan para pekerja satu-sama-lain. Maka itu pekerjaan per-potong mempunyai suatu kecenderungan, sambil menaikkan upah-upah individual di atas rata-rata, untuk menurunkan rata-rata itu sendiri. Tetapi di mana suatu tingkat tertentu dari upah per-potong telah lama ditetapkan oleh tradisi, dan penurunannya, karenanya, terutama menimbulkan kesulitan-kesulitan, maka para majikan, dalam kasus-kasus pengecualian seperti itu, kadang-kadang berlindung pada

---

<sup>1</sup> "Dimana kerja di sesuatu perusahaan dibayar menurut jumlah potongan/per potong dengan sekian perpotong ... maka upah-upah dapat secara material sangat berbeda satu sama lain ... Tetapi bagi upah harian pada umumnya terdapat suatu tingkat yang pada umumnya seragam.... yang diakui baik oleh para pemberi-kerja maupun yang dipekerjakan sebagai standar upah bagi umumnya kaum pekerja dalam perusahaan itu." (Dunning, l. c. hal. 17).

transformasi upah-upah per-potong secara paksa menjadi upah-upah menurut waktu. Karena itulah, umpamanya, pada tahun 1860, telah terjadi pemogokan besar kaum pekerja pertenunan pita di Coventry.<sup>1</sup> Akhirnya upah per-potong merupakan salah satu penunjang utama dari sistem-jam yang diterangkan dalam bab terdahulu.<sup>2</sup>

Dari yang telah ditunjukkan hingga sejauh ini, nampaklah bahwa upah per-potong merupakan bentuk upah yang paling serasi dengan cara produksi kapitalis. Sekalipun bukan berita baru – ia tampil berdamping-dampingan secara resmi dengan upah menurut-waktu dalam perundang-undangan kerja Perancis dan Inggris abad ke XIV -- ia hanya mendapatkan ruang aksi yang

---

<sup>1</sup> “Kerja para tukang kerajinan tangan diatur menurut hari atau per-potong ... Para juragan pengrajin secara mengira-ngira mengetahui berapa banyak seorang pemegang itu dapat menghasilkan per hari dalam setiap jenis pekerjaan, dan sering membayar mereka sesuai pekerjaan yang mereka hasilkan; demikian pula para tukang itu bekerja menurut kemampuannya, sesuai kepentingan mereka sendiri, tanpa pengawasan lebih lanjut.” (Cantillon, *Essai sur la Nature du Commerce en general*, ed. Amsterdam, 1756, hal. 185, 202. Edisi pertama terbit pada tahun 1755). Cantillon, yang telah sangat banyak dipinjam oleh Quesnay, Sir James Steuart dan A. Smith, di sini sudah menggambarkan upah per-potong hanya sebagai modifikasi bentuk upah menurut-waktu. Karya Cantillon edisi Perancis dalam judulnya dinyatakan sebagai terjemahan dari bahasa Inggris, sedangkan edisi Inggris: *The Analysis of Trade, Commerce etc by Philip Cantillon, late of the city of London, Merchant*, bukan saja bertanggal lebih belakangan (1759), tetapi juga ditunjukkan oleh isinya sendiri sebagai edisi lebih belakangan dan yang direvisi: misalnya, dalam edisi Perancis, Hume masih belum disebut-sebut, sedangkan dalam edisi Inggris, di lain pihak, Petty nyaris tidak muncul lagi. Edisi Inggris secara teori kurang penting, tetapi ia memuat banyak sekali rincian yang mengacu khususnya pada niaga, perdagangan emas, dsb. yang tidak terdapat dalam naskah Perancis. Kata-kata pada halaman judul edisi Inggris yang menurutnya karya ini “Terutama diambil dari manuskrip seseorang yang jenial, yang sudah meninggal, dan disesuaikan dll.” oleh karena itu nampaknya lebih banyak sebagai fiksi semata-mata, yang sangat lazim pada waktu itu.<sup>150)</sup>

<sup>2</sup> “Betapa seringnya kita telah melihat, bahwa dalam bengkel-bengkel tertentu telah ditempatkan kaum pekerja yang jauh lebih banyak dibanding yang benar-benar diperlukan untuk kerja? Kaum pekerja sering diambil dalam penantian suatu pekerjaan yang masih belum menentu, bahkan yang adanya kadang-kadang hanya dalam pikiran: oleh karena orang membayar per-potong, maka dikatakan, bahwa tak ada resiko apapun, oleh karena semua waktu yang hilang menjadi tanggungan kaum pekerja yang menganggur itu sendiri” (H. Grégoir. *Les Typographes devant le Tribunal Correctionnel de Bruxelles*, 1865, hal. 9).

lebih luas selama periode manufaktur yang sesungguhnya. Terutama pada tahun-tahun 1797 sampai 1815, pada masa muda industri berskala-besar yang penuh pergolakan, dan khususnya dari 1797 hingga 1815, ia berguna sebagai pengungkit untuk perpanjangan hari kerja dan penurunan upah. Bahan-bahan yang sangat penting yang berpengaruh atas fluktuasi upah selama periode tersebut dapat ditemukan dalam buku-buku Biru: *Report and Evidence from the Select Committee on Petitions respecting the Corn Laws* (Sidang-sidang Parlemen tahun 1813/1814) dan *Reports from the Lords Committee, on the state of the Growth, Commerce and Consumption of Grain, and all Laws relating thereto* (Sidang tahun 1814/1815). Di sini kita mendapatkan bukti dokumenter mengenai penurunan secara terus menerus dari harga kerja sejak awal Perang Anti-Yakobin. Umpamanya, dalam industri pertenunan, upah per-potong telah jatuh sedemikian rendahnya sehingga walaupun hari kerja telah sangat diperpanjang, upah-upah harian tetap lebih rendah daripada sebelumnya. "Pendapatan sesungguhnya seorang penenun kini jauh lebih sedikit dibandingkan dulu; keunggulannya dibandingkan dengan pekerja biasa, yang mula-mula sangat besar, kini nyaris hilang sepenuhnya. Sesungguhnya... perbedaan antara upah pekerja ahli dan pekerja biasa sekarang sangat tidak berarti, dibandingkan selama sembarang periode sebelumnya."<sup>1</sup> Betapa sedikitnya intensitas yang meningkat dan perpanjangan kerja melalui upah per-potong telah menguntungkan proletariat desa, ditunjukkan oleh kutipan yang diambil dari karangan yang berpihak pada para tuan-tanah dan para pengusaha pertanian berikut ini: "Bagian yang jauh lebih besar dari operasi-operasi agrikultural dilakukan oleh orang-orang yang disewa/dipekerjakan untuk hari itu atau berdasarkan kerja per-potong. Upah-upah mingguan mereka kira-kira 12 shilling; dan walaupun dapat diperkirakan bahwa seseorang dengan upah per-potong dengan rangsangan kerja yang lebih besar memperoleh 1 atau 2 shilling lebih banyak dibanding pada upah perminggu, namun ternyata, dengan memperhitungkan seluruh pendapatannya, bahwa kehilangan pekerjaannya, selama tahun itu, sama sekali tidak mengimbangi keuntungan ini.....Selanjutnya, pada umumnya akan didapatkan bahwa upah-upah orang-orang ini mempunyai suatu proporsi tertentu dengan harga kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan, sehingga seorang dengan dua anak dapat membesarkan keluarganya tanpa lari pada bantuan-tanah gereja."<sup>2</sup> Malthus pada waktu itu menyatakan dengan mengacu pada kenyataan-kenyataan

<sup>1</sup> *Remarks on the Commercial Policy of Great Britain*, London, 1815, hal. 48.

<sup>2</sup> *A Defence of the Landowners and Farmers of Great Britain*, London, 1814, hal. 4.5.

yang diumumkan oleh Parlemen: "Saya mengakui bahwa saya mengetahui, dengan kecemasan, sangat diperluasnya praktek upah per-potong. Sungguh-sungguh kerja keras selama 12 atau 14 jam dalam sehari, atau untuk waktu yang lebih panjang lagi, adalah keterlaluan bagi setiap makhluk manusia."<sup>1</sup>

Di tempat-tempat kerja yang tunduk pada Undang-undang Pabrik, upah perpotong menjadi peraturan umum, sebab di sini kapital dapat memperpanjang hari-kerja hanya dengan mengintensifikasi kerja.<sup>2</sup> Perubahan-perubahan produktivitas kerja berarti bahwa kuantitas yang sama dari suatu produk tertentu mewakili suatu jumlah waktu-kerja yang berubah-ubah. Jadi, upah per-potong juga berubah, sebab ia adalah pernyataan harga suatu jumlah waktu-kerja tertentu. Di dalam contoh kita di atas, 24 potong diproduksi selama 12 jam, sedangkan produk-nilai selama 12 jam adalah 6 shilling, nilai harian dari tenaga-kerja adalah 3 shilling, harga satu jam kerja adalah 3 penny dan upah per-potong adalah  $1\frac{1}{2}$  penny. Dalam satu potong telah diserap  $\frac{1}{2}$  jam kerja. Jika sekarang produktivitas kerja didua-kalikan, sehingga hari kerja yang sama menyuplai 48 potong dan bukan 24 potong, dan semua keadaan lainnya tetap tidak berubah, maka upah-per-potong jatuh dari  $1\frac{1}{2}$  penny menjadi  $\frac{3}{4}$  penny, sebab setiap potong sekarang hanya mewakili  $\frac{3}{4}$  dan bukan  $\frac{1}{2}$  dari satu jam kerja.  $24 \times 1\frac{1}{2}$  penny = 3 shilling dan demikian pula  $48 \times \frac{3}{4}$  penny = 3 shilling. Dengan kata-kata lain: upah per-potong diturunkan dalam proporsi yang sama dengan naiknya jumlah potongan yang diproduksi dalam waktu yang sama.<sup>3</sup> dan karenanya

<sup>1</sup> Malthus. *Inquiry in to the Nature etc. of rent*, London, 1815. [hal. 49. Note]

<sup>2</sup> Kaum pekerja, yang menerima upah per-potong, kira-kira merupakan  $\frac{4}{5}$  dari seluruh kaum buruh pabrik." (*Rep. of Insp. of Fact. for 30<sup>th</sup> April 1858*, hal. 9).

<sup>3</sup> "Tenaga produktif mesin tenunnya telah diukur secara tepat, dan tingkat pembayaran untuk kerja yang dilakukan dengannya menurun dengan, sekalipun tidak seperti, peningkatan tenaga produktifnya." (Ure. *Philosophy of Manufactures*, hal. 317). Ure sendiri bertentangan dengan ungkapan apologetik terakhir itu. Ia mengakui bahwa perpanjangan mesin pinal menyebabkan sedikit peningkatan kerja. Dengan demikian, kerja tidak berkurang dalam rasio yang sama seperti peningkatan produktivitasnya. Selanjutnya: "Dengan peningkatan ini tenaga produktif mesin akan meningkat  $\frac{1}{5}$ . Jika peristiwa ini terjadi maka si pemintal tidak akan dibayar pada tingkat yang sama untuk pekerjaan yang dilakukan sebagaimana sebelumnya ia dibayar, tetapi karena tingkat ini tidak dikurangi dalam rasio  $\frac{1}{5}$ , maka perbaikan itu akan meningkatkan pendapatan uangnya untuk setiap jumlah jam kerja tertentu," tetapi.... "pernyataan terdahulu memerlukan suatu modifikasi tertentu..... Pemintal itu mesti membayar suatu tambahan untuk bantuan anak di bawah umur dari tambahan 6 penny-nya. (ibid, hal. 321). Perbaikan-perbaikan dalam mesin-mesin juga "menggusur sebagian orang dewasa" (ibid.), dan ini jelas tidak cenderung untuk menaikkan upah-upah.

dalam proporsi yang sama seperti turunnya waktu-kerja yang dikeluarkan untuk sepotong yang sama itu. Perubahan dalam upah per-potong ini, sejauh ia semurnya nominal, menyebabkan perjuangan yang terus menerus antara kapitalis dan pekerja. Oleh karena kapitalis menggunakannya sebagai dalih untuk sungguh-sungguh menurunkan harga kerja, ataupun karena produktivitas kerja yang meningkat disertai dengan peningkatan intensitas tenaga-kerja itu. Atau karena pekerja dengan sungguh-sungguh menerima bentuk luar dari upah per-potong itu, yaitu ia menganggap bahwa produknya telah dibayar dan bukan tenaga-kerjanya, dan oleh karenanya ia memberontak terhadap suatu penurunan upah yang tidak disertai suatu penurunan dalam harga jual komoditi itu. "Kaum pekerja... dengan teliti mengamati-harga bahan mentah dan harga barang yang dimanufaktur, dan dengan demikian mampu membuat suatu perkiraan yang akurat mengenai laba-laba majikan mereka."<sup>1</sup>

Si kapitalis dengan hak penuh menolak dalih-dalih seperti itu sebagai kesalahan-kesalahan besar berkenaan dengan sifat kerja-upahan.<sup>2</sup> Ia berteriak/memprotes-keras terhadap kesewenang-sewenangan untuk membebaskan pajak atas kemajuan industri dan terus terang menyatakan, bahwa produktivitas kerja sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan kaum pekerja.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> H. Fawcett. *The Economic Position of the British Labourer*. Cambridge and London, 1865, hal. 178.

<sup>2</sup> Cetakan ke-4: buruh. Dalam *Standard* London tanggal 26 Oktober 1861, terdapat sebuah laporan mengenai perkara firma John Bright & Co., di depan para hakim Rochdale "untuk menuntut intimidasi para agen Serikat Buruh Penunjang Karpas. Para mitra Bright telah menggunakan mesin-mesin baru yang akan menghasilkan 240 yard karpas dalam waktu dan dengan kerja (!) yang sebelumnya diperlukan untuk memproduksi 160 yard. Para pekerja tidak berhak atas jumlah sebarangpun laba-laba yang didapatkan oleh investasi kapital pemberi-kerja mereka dalam perbaikan-perbaikan mekanikal itu. Karenanya, Messrs. Bright mengusulkan untuk menurunkan tingkat upah dari 1½ penny per yard menjadi 1 penny, dengan membiarkan pendapatan orang-orang itu tepat sama dengan sebelumnya untuk kerja yang sama. Tetapi terdapat suatu penurunan nominal, yang mengenainya para pekerja itu, dianggap, tidak mendapatkan peringatan pemberitahuan yang adil sebelumnya."

<sup>3</sup> "Serikat Buruh dalam usahanya mempertahankan upah, mencoba untuk ambil bagian atas keuntungan dari perbaikan mesin-mesin!" (*Quelle horreur!* – betapa mengerikan!) "...Dengan menuntut upah yang lebih tinggi, karena kerja diperpendek ... adalah dengan kata-kata lain, mereka berusaha mengenakan pajak atas perbaikan-perbaikan mekanikal." (*On Combination of Trades*. New Edit, London, 1834, hal. 42).

## BAB KEDUAPULUHDUA

### PERBEDAAN-PERBEDAAN UPAH SECARA NASIONAL

Dalam bab ketujuhbelas kita telah meneliti bermacam-ragam kombinasi yang dapat menimbulkan perubahan besaran nilai tenaga-kerja. besaran ini dipandang secara mutlak maupun secara relatif (yaitu dalam perbandingan dengan nilai-lebih). Kita juga mendapatkan bahwa kuantitas kebutuhan-kebutuhan hidup yang di dalamnya harga tenaga-kerja diwujudkan mungkin mengalami kembali fluktuasi-fluktuasi<sup>1</sup> yang tidak tergantung pada, atau yang berbeda dari, perubahan-perubahan dalam harga ini. Seperti yang sudah dikatakan, terjemahan nilai itu secara sederhana, atau harga masing-masing tenaga-kerja menjadi bentuk luar/eksotorik upah mengubah semua hukum ini menjadi hukum-hukum yang menentukan fluktuasi-fluktuasi upah. Yang nampak di dalam fluktuasi-fluktuasi upah-upah ini sebagai serangkaian kombinasi yang berubah-ubah dapat muncul bagi berbagai negeri sebagai suatu perangkat perbedaan-perbedaan serempak dalam tingkat-tingkat upah. Dalam memperbandingkan upah-upah berbagai nasion, kita mesti —oleh karenanya—memperhitungkan semua faktor yang menentukan perubahan-perubahan dalam jumlah nilai tenaga-kerja: harga dan luasnya kebutuhan-kebutuhan hidup utama dalam perkembangan mereka yang alamiah dan historikal. ongkos pelatihan kaum pekerja, bagian yang dimainkan oleh kerja wanita dan anak-anak, produktivitas kerja, besaran ekstensif dan intensifnya. Bahkan perbandingan yang paling dangkal menuntut penurunan terlebih-dulu dari upah harian rata-rata untuk pekerjaan-pekerjaan yang sama di berbagai negeri menjadi suatu hari kerja yang seragam. Setelah penurunan upah harian ini menjadi ketentuan-ketentuan upah-upah harian yang sama, upah menurut waktu mesti kembali diterjemahkan menjadi upah per-potong, karena yang tersebut terakhir itu saja yang dapat menjadi suatu ukuran bagi produktivitas maupun intensitas kerja.

---

<sup>1</sup> “Tidak tepat bila dikatakan, bahwa upah” (di sini ia membahas harga tenaga-kerja) “ditingkatkan, karena mereka membeli lebih banyak barang yang harganya lebih murah.” (David Buchanan dalam penerbitan karya A. Smith *Wealth of Nation*, 1814, jilid I, hal. 417, catatan).

Pada setiap negeri terdapat suatu intensitas kerja rata-rata tertentu, yang di bawahnya kerja untuk produksi suatu komoditi memerlukan lebih banyak daripada waktu yang diperlukan secara sosial, dan karenanya tidak diperhitungkan sebagai kualitas kerja yang normal. Hanya tingkat intensitas yang lebih tinggi daripada rata-rata nasional mempengaruhi, dalam suatu negeri tertentu, ukuran nilai dengan durasi/lamanya waktu-kerja semata-mata. Lain halnya di pasar dunia, di mana bagian-bagian integralnya adalah negeri-negeri individual. Intensitas kerja rata-rata berubah-ubah dari negeri ke negeri; di sini ia lebih besar, di sana lebih kecil. Dengan demikian rata-rata nasional ini merupakan suatu skala yang satuan-satuan ukurannya adalah satuan rata-rata dari kerja universal. Semakin intensif kerja nasional, karenanya, jika dibandingkan dengan yang kurang intensif, memproduksi dalam waktu sama lebih banyak nilai, yang menyatakan dirinya dalam jumlah uang yang lebih banyak. Tetapi hukum nilai dalam penerapan internasionalnya lebih dimodifikasi oleh kenyataan bahwa, di pasar-dunia, kerja nasional yang lebih produktif juga dihitung sebagai lebih intensif, selama nasion yang lebih produktif tidak dipaksa oleh persaingan untuk menurunkan harga jual komoditinya ke tingkat nilai mereka.

Dalam proporsi produksi kapitalis itu dikembangkan di suatu negeri, dalam proporsi yang sama intensitas dan produktivitas kerja itu di sana naik di atas tingkat internasional.<sup>1</sup> Berbagai jumlah komoditi dari jenis yang sama, yang diproduksi di negeri-negeri yang berbeda-beda dalam waktu-kerja yang sama, karenanya, mempunyai nilai-nilai internasional yang tidak sama, yang dinyatakan dalam harga yang berbeda-beda, yaitu, dalam jumlah-jumlah uang yang berbeda-beda menurut nilai-nilai internasional. Oleh karenanya, nilai relatif uang akan, lebih kecil pada nasion dengan cara produksi kapitalis yang lebih berkembang daripada pada nasion dengan cara produksi kapitalis yang kurang berkembang. Maka berartilah, bahwa upah-upah nominal, yaitu kesetaraan tenaga-kerja yang dinyatakan dalam uang, juga akan lebih tinggi pada nasion yang pertama daripada pada nasion yang kedua; yang sama sekali tidak membuktikan bahwa ini juga berlaku bagi upah-upah sesungguhnya, yaitu kebutuhan-kebutuhan hidup yang tersedia untuk dipakai oleh si pekerja.

Tetapi bahkan terlepas dari perbedaan-perbedaan relatif nilai uang di negeri-negeri yang berbeda-beda, akan sering kita temui, bahwa upah harian, mingguan dsb, pada bangsa yang pertama adalah lebih tinggi

---

<sup>1</sup> Di tempat yang lain kita akan menyelidiki, keadaan-keadaan apakah yang dalam hubungan dengan produktivitas dapat memodifikasi hukum untuk cabang-cabang industri individual ini.

daripada pada bangsa yang kedua, sedangkan harga relatif kerja, yaitu harga kerja dibanding dengan nilai-lebih maupun dengan nilai produk, adalah lebih tinggi pada bangsa yang kedua daripada pada bangsa yang pertama.<sup>1</sup> J. W. Cowell, anggota Komisi Pabrik tahun 1833, setelah dengan teliti menyelidiki perusahaan pemintalan, sampai pada kesimpulan, bahwa “di Inggris upah *boleh dikata* lebih rendah bagi si kapitalis, sekalipun lebih tinggi bagi si pekerja daripada di Daratan Eropa.” (Ure. *Philosophy of Manufactures*, hal. 314.) Alexander Redgrave, Inspektur Pabrik Inggris dalam *Laporannya* tanggal 31 Oktober 1866 dengan membandingkan statistik-statistik negara-negara Daratan (Eropa) membuktikan, bahwa kerja di Daratan meskipun lebih rendahnya upah dan lebih panjangnya jam-jam kerja, kerja Daratan adalah, dalam proporsi dengan produk, lebih mahal daripada kerja Inggris. Seorang manajer Inggris dari sebuah pabrik katun di Oldenburgh menyatakan bahwa di sana jam-jam kerja berlangsung dari jam 5.30 pagi sampai jam 8 malam, termasuk hari Sabtu, dan bahwa kaum pekerja di sana, manakala di bawah pengawasan mandor-mandor Inggris, selama waktu itu tidak menghasilkan sama banyaknya produk seperti para pekerja Inggris dalam 10 jam, tetapi di bawah pengawasan mandor-mandor Jerman jauh lebih sedikit lagi. Upah-upah jauh lebih rendah daripada di Inggris, dalam banyak kasus 50% lebih rendah, tetapi jumlah pekerja dalam proporsi

---

<sup>1</sup> James Anderson menyatakan dalam polemiknya dengan A. Smith: “Perlu juga diperhatikan, bahwa meskipun harga kerja biasanya nampak lebih rendah di negeri-negeri yang miskin, di mana hasil-hasil produksi pertanian, terutama gandum pada umumnya, adalah murah; meskipun dalam kenyataannya ia untuk bagian terbesar sungguh-sungguh lebih tinggi daripada di negeri-negeri lain. Karena bukanlah upah-upah yang diberikan pada si pekerja per hari yang merupakan harga kerja yang sebenarnya, sekalipun ia seakan-akan adalah harganya. Harga sesungguhnya adalah ongkos-ongkos yang sesungguhnya dikeluarkan pengusaha untuk jumlah tertentu kerja yang dilaksanakan secara aktual; dan di dalam pengertian ini, kerja dalam hampir semua kasus lebih murah di negeri-negeri kaya daripada di negeri-negeri yang lebih miskin, sekalipun harga biji-bijian/gandum, dan lain-lain kebutuhan hidup, lazimnya lebih rendah di negeri-negeri tersebut terakhir daripada di negeri-negeri tersebut duluan..... Kerja yang diperhitungkan per hari, jauh lebih rendah di Skotlandia daripada di Inggris.... Kerja menurut potongan (per potong) umumnya lebih murah di Inggris.” (James Anderson. *Observations on the Means of Exciting a Spirit of National Industry etc.* Edinburgh, 1777, hal. 350, 351). – Sebaliknya, Rendahnya upah-upah menghasilkan, pada gilirannya, mahalnya kerja “Kerja lebih mahal di Irlandia, daripada di Inggris ... karena upah adalah jauh lebih rendah” (No. 2074 dalam *Royal Commission on Railways, Minutes*, 1867).



dengan mesin-mesin adalah jauh lebih besar, di departemen-departemen tertentu dalam proporsi 5:3. Mr. Redgrave juga memberikan perincian-perincian yang sangat lengkap mengenai pabrik-pabrik katun Rusia. Data-data ini disampaikan kepadanya oleh seorang manajer Inggris, yang hingga akhir-akhir ini masih bekerja di sana. Di bumi Rusia ini, yang berlimpah-ruahnya dalam segala kejahatan, kekejaman-kekejaman/ke-nergian-kengerian masa awal pabrik-pabrik Inggris berlangsung dengan maraknya. Para manajernya, sudah tentu, adalah orang-orang Inggris, karena kapitalis pribumi Rusia tidak berguna dalam bisnis pabrik. Sekalipun adanya semua kerja lebih, yang berkesinambungan siang dan malam, sekalipun adanya rendahnya-upah para pekerja yang paling memalukan, para pengusaha manufaktur Rusia hanya berhasil hidup dengan pelarangan persaingan asing. Sebagai kesimpulan, aku memberikan sebuah tabel perbandingan dari Mr. Redgrave, mengenai jumlah rata-rata kumparan per pabrik dan per pemintal di berbagai negeri Eropa. Ia sendiri, menyatakan bahwa ia telah mengumpulkan angka-angka ini beberapa tahun yang lalu, dan bahwa sejak waktu itu ukuran pabrik-pabrik dan jumlah kumparan per pekerja di Inggris telah meningkat. Namun, ia memperkirakan suatu kemajuan yang kurang-lebih sama di negeri-negeri Kontinental tersebut, sehingga jumlah-jumlah yang diberikan masih akan mempunyai nilainya bagi tujuan-tujuan perbandingan.

#### Jumlah rata-rata kumparan per pabrik

Inggris	12.600
Perancis	1.500
Prusia	1.500
Belgia	4.000
Sachsen	4.500
Austria	7.000
Swiss,	8.000*

#### Jumlah rata-rata kumparan perkepala

Perancis	14 kumparan per-orang
Rusia	28 kumparan per-orang
Prusia	37 kumparan per-orang
Bayern	46 kumparan per-orang
Austria	49 kumparan per-orang
Belgia	50 kumparan per-orang
Sachsen	50 kumparan per-orang
Negara-negara Jerman yg lebih kecil	55 kumparan per-orang
Swiss	55 kumparan per-orang
Britania Raya	74 kumparan per-orang

“Perbandingan ini”, kata Mr. Redgrave, “terutama tidak menguntungkan bagi Britania Raya, sejauh di sana terdapat sejumlah pabrik yang lebih banyak di mana penenunan dengan tenaga dijalankan bersamaan dengan pemintalan (sedangkan dalam tabel para penenun tidak dikurangi), dan pabrik-pabrik di luar negeri adalah terutama pabrik-pabrik pemintalan; seandainya mungkin untuk memperbandingkan yang serupa dengan yang serupa, secara ketat, aku dapat menemukan banyak pabrik pemintalan kapas di daerahku di mana mesin-mesin pintal dengan 2.200 kumparan diurus oleh satu orang dengan dua orang pembantu saja, menghasilkan setiap harinya 220 pon benang, berukuran 400 mil panjangnya.” (*Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> October 1866*, hal. 31-37 passim).

Sudah sangat diketahui, bahwa di Eropa Timur maupun di Asia, Kongsi-kongsi Inggris melakukan pembangunan jalan-jalan kereta api dan untuk itu mempekerjakan berdamping-dampingan dengan sejumlah tertentu pekerja-pekerja pribumi, juga sejumlah tertentu kaum pekerja Inggris. Dipaksa oleh keharusan praktikal, mereka dengan demikian telah harus memperhitungkan perbedaan intensitas kerja secara nasional, tetapi ini tidak mengakibatkan kerugian bagi mereka. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa bahkan jika tingginya upah bersesuaian kurang-lebih dengan intensitas kerja rata-rata, maka harga kerja relatif berubah pada umumnya dalam arah berlawanan. Dalam *Esai tentang Tingkat Upah*,<sup>1</sup> salah satu dari karya ekonominya, H. Carey berusaha membuktikan, bahwa perbedaan-perbedaan dalam tingkat-tingkat upah nasional berbanding secara langsung dengan derajat produktivitas hari kerja setiap nasion, untuk menarik dari rasio internasional ini kesimpulan bahwa upah-upah di mana saja naik dan turun sebanding dengan produktivitas kerja. Keseluruhan analisis kita mengenai produksi nilai-lebih membuktikan tidak-masuk akal nya (absurditas) kesimpulan ini, bahkan seandainya Carey sendiri telah membuktikan dasar-dasar pikirannya, bukannya mengocok menurut gayanya yang lazimnya tidak-kritikal dan dangkal suatu massa bahan statistik yang kacau. Yang terbaik tentang hal itu adalah bahwa ia *tidak* memaksakan bahwa segala sesuatu sesungguhnya adalah sebagaimana mereka mestinya menurut teorinya. Karena campur-tangan Negara telah memalsu hubungan-hubungan ekonomi alamiah ini. Oleh karena itu berbagai upah nasional harus diperhitungkan berdasarkan asumsi bahwa sebagian yang diterima oleh negara dalam bentuk pajak-pajak telah diterima oleh pekerja itu sendiri.

<sup>1</sup> *Essay on the Rate of Wages: with an Examination of the Causes of the Differences in the Conditions of the Labouring Population throughout the World*, Philadelphia, 1835.

Tidakkah Mr. Carey semestinya membahas lebih lanjut apakah “pengeluaran-pengeluaran negara” ini bukan “buah-buah alamiah” dari perkembangan kapitalis? Penalarannya sepenuhnya sepadan dengan orang, yang mula-mula menyatakan hubungan produksi kapitalis sebagai hukum-hukum Alam dan nalar yang abadi, yang fungsinya yang bebas dan serasi hanya diganggu oleh campur-tangan Negara, dan kemudian menemukan bahwa campur-tangan negara, *alias* sistem perlindungan, diharuskan oleh pengaruh diabolik Inggris atas pasar dunia, suatu pengaruh Inggris atas pasar-dunia (suatu pengaruh yang, nampaknya, tidak bersumber dari hukum-hukum alam produksi kapitalis). Ia lebih lanjut mengungkapkan, bahwa ajaran-ajaran/teori-teori Ricardo dll, di mana diformulasikan antagonisme-antagonisme dan kontradiksi-kontradiksi sosial, bukan produk ideal dari perkembangan ekonomi yang sesungguhnya, tetapi sebaliknya, bahwa antagonisme-antagonisme sesungguhnya dari produksi kapitalis di Inggris dan di tempat-tempat lain adalah hasil dari teori-teori Ricardo dan lain-lainnya! Akhirnya, ia mengungkapkan bahwa adalah, sebagai usaha terakhir, perdagangan yang menghancurkan keindahan-keindahan dan keserasian-keserasian pembawaan dari cara produksi kapitalis. Selangkah lebih jauh, dan ia akan, barangkali, menemukan bahwa satu-satunya kejahatan dalam produksi kapitalis adalah kapital itu sendiri. Hanya seseorang dengan ketiadaan kemampuan kritik dan kecakapan palsu seperti itu layak, sekalipun bid'ah-nya yang Proteksionis, menjadi sumber rahasia dari kebijakan serasi dari seorang Bastiat, dan dari semua kaum optimis Perdagangan-bebas zaman sekarang.

## BAGIAN KETUJUH

# PROSES AKUMULASI KAPITAL

Pengubahan sejumlah uang menjadi alat-alat produksi dan tenaga-kerja, merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh kuantum nilai yang akan berfungsi sebagai kapital. Pengubahan ini terjadi di pasar, di dalam wilayah peredaran. Langkah kedua, proses produksi, menjadi lengkap seketika alat-alat produksi telah diubah menjadi komoditi yang nilainya melampaui nilai bagian-bagian komponennya, dan, oleh karenanya, mengandung kapital yang aslinya dikeluarkan di muka, ditambah suatu nilai-lebih. Komoditi ini kemudian mesti dilemparkan ke dalam peredaran. Mereka mesti dijual, nilainya direalisasikan dalam uang, uang ini kembali diubah menjadi kapital, dan bergitulah berkali-kali dan berulang-ulang. Gerakan perputaran ini, di mana fase-fase yang sama terus-menerus dilalui secara berturut-turut, merupakan peredaran kapital.

Syarat pertama akumulasi adalah bahwa kapitalis mesti berencana untuk menjual komoditinya, dan mengubah kembali bagian terbesar dari uang yang diterimanya dengan rencananya tadi menjadi kapital. Dalam halaman-halaman berikutnya kita akan mengasumsikan bahwa kapital beredar dengan cara yang normal. Analisis rinci mengenai proses itu akan didapatkan dalam Buku II.

Si kapitalis yang memproduksi nilai-lebih, yaitu yang mengeduk kerja yang tak-dibayar secara langsung dari para pekerja, dan menetapkannya di dalam komoditi, adalah, sesungguhnya, pemilik-pertama, tetapi sama sekali bukan pemilik akhir atas nilai-lebih ini. Ia mesti berbagi itu dengan para kapitalis yang memenuhi fungsi-fungsi lain di dalam keseluruhan produksi masyarakat, dengan pemilkik tanah, dan dengan orang-orang lain lagi. Oleh karenanya, nilai-lebih dipecah menjadi berbagai bagian. Pecahan-pecahannya menjadi milik berbagai kategori orang, dan mengambil berbagai bentuk yang saling tak-bergantung satu-sama-lain, seperti laba, bunga, laba pedagang, sewa tanah, dll. Baru dalam Buku III, kita dapat membahas bentuk-bentuk nilai-lebih yang dimodifikasi ini.

Maka, di satu pihak, kita mengasumsikan bahwa si kapitalis menjual -- menurut harganya-- komoditi yang telah diproduksi tanpa kita menghiraukan bentuk-bentuk baru yang diambil oleh kapital itu selagi berada dalam bidang peredaran (kembaliannya kemudian ke pasar), atau

mengenai kondisi-kondisi reproduksi konkret yang tersembunyi di balik bentuk-bentuk itu. Di lain pihak, kita memperlakukan produsen kapitalis itu sebagai pemilik seluruh nilai-lebih, atau, barangkali lebih tepatnya, sebagai wakil dari semua pihak yang berbagi dengannya dalam jarahan itu. Kita, karenanya, pertama-tama sekali memandang akumulasi dari suatu sudut-pandangan abstrak – yaitu, sebagai sekedar satu aspek dalam proses produksi langsungnya.

Sejauh akumulasi itu sungguh-sungguh terjadi, si kapitalis mesti telah berhasil menjual komoditinya, dan dalam mengubah-kembali uang-jualan itu menjadi kapital. Lagi pula, dipecahnya nilai-lebih menjadi berbagai pecahan tidak mempengaruhi sifat maupun kondisi-kondisi yang dengannya ia menjadi suatu unsur akumulasi. Apapun proporsi nilai-lebih yang ditahan produsen kapitalis itu untuk dirinya sendiri, atau yang diserahkan kepada pihak-pihak lain, ia adalah yang pertama-tama menguasainya. Oleh karena itu kita tidak mengasumsikan lebih daripada yang telah sesungguhnya terjadi. Di lain pihak, bentuk fundamental dan sederhana dari proses akumulasi itu dikaburkan oleh pemecahan nilai-lebih maupun oleh gerak perantaraan peredaran. Suatu analisis yang eksak mengenai proses itu, karenanya, menuntut bahwa kita mesti, untuk sementara, mengabaikan semua gejala yang menyembunyikan peranan mekanisme internalnya.

## BAGIAN KETUJUH

# PROSES AKUMULASI KAPITAL

## BAB KEDUAPULUHTIGA

### REPRODUKSI SEDERHANA

Apapun bentuk sosial proses produksi itu, ia mesti berkesinambungan, ia mesti secara berkala mengulangi tahap-tahap yang sama. Sebuah masyarakat tidak lebih mungkin berhenti berproduksi daripada ia dimungkinkan untuk berhenti berkonsumsi. Karenanya, jika dipandang sebagai suatu keseluruhan yang saling berkaitan, dan sebagai mengalir terus dengan pembaharuan yang tiada henti-hentinya, maka setiap proses produksi sosial adalah, sekaligus, suatu proses reproduksi.

Syarat-syarat produksi adalah sekaligus syarat-syarat reproduksi. Tiada satupun masyarakat yang dapat terus menerus berproduksi, dengan kata-kata lain, tiada masyarakat yang dapat mereproduksi, kecuali masyarakat itu mengubah kembali sebagian dari produk-produknya menjadi alat-alat produksi, atau unsur-unsur produk-produk baru. Dengan semua keadaan tetap sama (tidak berubah), satu-satunya cara yang dengannya ia dapat mereproduksi atau mempertahankan kekayaannya pada skala yang ada hanya dengan menggantikan alat-alat produksi yang telah dikonsumsi -- yaitu, perkakas-perkakas kerja, bahan mentah, dan bahan-bahan pelengkap / tambahan -- dengan suatu kuantitas barang-barang baru yang sama. Ini mesti dipisahkan dari massa produk setahun, dan dimasukkan kembali ke dalam proses produksi. Karenanya, suatu bagian tertentu dari produk setiap tahun termasuk pada lingkungan produksi. Ditakdirkan untuk konsumsi produktif dari sejak awal, bagian ini ada, untuk sebagian besarnya, dalam bentuk-bentuk yang karena sifat mereka sendiri meniadakan kemungkinan konsumsi individual.

Bila produksi mempunyai suatu bentuk kapitalis, maka demikian pula reproduksi. Sebagaimana dalam cara produksi kapitalis proses kerja hanyalah muncul sebagai alat untuk valorisasi-diri kapital, demikianlah dalam kasus reproduksi ia hanya muncul sebagai suatu alat reproduksi nilai yang dikeluarkan di muka sebagai kapital, yaitu nilai yang bervalorisasi-diri. Sifat ekonomi seorang kapitalis menjadi ditetapkan secara kokoh pada

seorang manusia hanya jika uangnya selalu berfungsi sebagai kapital. Bila, misalnya, sejumlah £100 tahun ini telah diubah menjadi kapital, dan memproduksi suatu nilai-lebih sebesar £20, ia mesti berlanjut selama tahun berikutnya, dan tahun-tahun berikutnya lagi, mengulangi operasi yang sama itu. Sebagai suatu pertambahan berkala dari nilai kapital, atau buah berkala yang dilahirkan oleh kapital-dalam-proses, nilai-lebih memperoleh bentuk suatu pendapatan yang lahir dari kapital.<sup>1</sup>

Jika pendapatan ini melayani si kapitalis hanya sebagai suatu dana untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya, dan jika ia dikonsumsi secara sama berkala sebagaimana itu diperoleh, maka, *cæteris paribus*, reproduksi sederhana yang terjadi. Dan sekalipun reproduksi ini sekedar suatu pengulangan proses produksi, pada skala yang sama seperti sebelumnya, sekedar pengulangan ini, atau kesinambungan ini, menentukan sifat-sifat baru pada proses itu, atau lebih tepatnya, menyebabkan hilangnya beberapa sifat nyata yang dimiliki oleh proses itu dalam isolasi.

Pembelian tenaga-kerja untuk suatu periode tetap merupakan pendahuluan bagi proses produksi; dan pendahuluan ini terus-menerus diulangi manakala periode waktu tenaga-kerja itu dijual telah berakhir, ketika suatu periode produksi tertentu, seperti misalnya seminggu atau sebulan, telah berlalu. Tetapi si pekerja tidak dibayar sebelum ia mengeluarkan tenaga-kerjanya, dan merealisasikan nilai tenaga-kerjanya maupun suatu kuantitas tertentu nilai-lebih dalam bentuk komoditi. Oleh

<sup>1</sup> "Mais ces riches, qui consomment les produits du travail des autres ne peuvent les obtenir que par des échanges [purchases of commodities]. S'ils donnent cependant leur richesse acquise et accumulée en retour contre ces produits nouveaux qui sont l'objet de leur fantaisie, ils semblent exposés à épuiser bientôt leur fonds de réserve; ils ne travaillent point, avons-nous dit, et ils ne peuvent même travailler; on croirait donc que chaque jour doit voir diminuer leurs vieilles richesses, et que lorsqu'il ne leur en restera plus. Rien ne sera offert en échange aux ouvriers qui travaillent exclusivement pour eux... Mais dans l'ordre social, la richesse a acquis la propriété de se reproduire par le travail d'autrui, et sans que son propriétaire y concoure. La richesse, comme le travail, et par le travail, donne un fruit annuel qui peut être détruit chaque année sans que le riche en devienne plus pauvre. Ces fruit est le *revenu* qui naît du *capital*." ("Orang-orang kaya, yang mengkonsumsi produk kerja orang lain, tidak dapat memperolehnya kecuali melalui pertukaran-pertukaran (pembelian komoditi). Karenanya kelihatannya seperti segera terpompa habisnya dana cadangan mereka ... Tetapi dalam sistem sosial itu kekayaan memperoleh kekuatan untuk mereproduksi diri melalui kerja orang lain ... Kekayaan serupa dengan kerja dan melalui kerja, setiap tahun menghasilkan buah, yang setiap tahun dapat dibinasakan, tanpa si kaya menjadi lebih miskin. Buah ini adalah penghasilan yang berasal dari kapital." (Sismondi, *Nouveaux Principes etc.*, jilid I, hal. 81, 82).

karenanya ia telah memproduksi tidak hanya nilai-lebih, yang untuk sementara kita anggap sebagai suatu dana untuk memenuhi konsumsi perseorangan si kapitalis, melainkan ia telah juga memproduksi kapital variabel, dana yang darinya dirinya sendiri dibayar, sebelum itu mengalir kembali pada dirinya dalam bentuk upah-upah: dan dipekerjakannya dirinya hanya berlangsung selama ia terus mereproduksi dana ini. Karena itulah, rumus para ahli ekonomi, yang disebut dalam Bab XVIII, yang menyajikan upah-upah sebagai suatu bagian dalam produk itu sendiri.<sup>1</sup> Yang mengalir kembali pada si pekerja dalam bentuk upah merupakan satu bagian dari produk yang ia sendiri terus-menerus mereproduksinya. Kapitalis, memang, membayar padanya nilai komoditi itu dengan uang, tetapi uang ini semata-mata merupakan bentuk yang berubah dari produk kerjanya. Sambil pekerja itu mengubah sebagian alat-alat produksi menjadi produk-produk, sebagian produknya yang terdahulu diubah menjadi uang. Adalah kerjanya dari minggu yang lalu atau dari tahun yang lalu, yang membayar tenaga-kerjanya minggu ini atau tahun ini. Ilusi yang diciptakan oleh bentuk-uang lenyap seketika jika, gantinya mengambil seorang kapitalis saja dan seorang pekerja saja, kita mengambil seluruh kelas kapitalis dan seluruh kelas pekerja. Kelas kapitalis terus-menerus memberikan surat-surat wesel kepada kelas pekerja, dalam bentuk uang, atas satu bagian barang yang diproduksi oleh yang tersebut belakangan dan dikuasai/dihak-miliki oleh yang tersebut terdahulu. Kaum pekerja mengembalikan surat-surat wesel ini dengan sama tetapnya kepada kelas kapitalis, dan dengan cara ini mendapatkan bagian mereka atas produk mereka sendiri. Transaksi itu diselubungi oleh bentuk-komoditi produk itu dan bentuk-uang komoditi itu.

Jadi, kapital variabel hanyalah suatu bentuk penjelmaan historikal yang istimewa dari dana penyediaan kebutuhan-kebutuhan hidup atau dana-kerja yang dibutuhkan oleh pekerja untuk pemeliharaan dan reproduksi dirinya sendiri, dan yang, apapun sistem produksi sosial, ia sendiri mesti memproduksi dan mereproduksinya. Jika dana-kerja mengalir terus menerus kepadanya dalam bentuk uang yang membayar kerjanya, itu adalah karena produk yang telah ia ciptakan selalu menjauh dari dirinya dalam bentuk kapital. Tetapi bentuk penampilan dana-kerja ini tidak mengubah kenyataan, bahwa adalah kerja pekerja itu sendiri yang diwujudkan di dalam suatu

<sup>1</sup> "Upah maupun laba haruslah dipandang, masing-masingnya, sebagai benar-benar satu bagian dari produk jadi." (Ramsay: *An Essay on the Distribution of Wealth*, hal. 142). "Bagian produk itu, yang menjadi milik pekerja dalam bentuk upah." (J. Mill: *Elements etc.* Terjemahan Parisot, Paris 1823, hal. 33, 34).



produk, yang dibayar (dikeluarkan) di muka padanya oleh si kapitalis.<sup>1</sup> Kita ambil misalnya seorang petani yang mesti melakukan pelayanan paksa. Ia bekerja di atas tanahnya sendiri dengan alat-alat produksinya sendiri untuk, misalnya, 3 hari dalam seminggu. Tiga hari lainnya ia melakukan kerja paksa di atas tanah tuan-tanahnya. Ia terus-menerus mereproduksi dana-kerjanya sendiri, yang tidak pernah, dalam kasusnya, mengambil bentuk suatu pembayaran uang untuk kerjanya, yang dikeluarkan di muka oleh seseorang lain. Tetapi sebagai gantinya kerjanya yang tidak dibayar dan paksa untuk tuan-tanah tidak pernah memperoleh sifat kerja sukarela dan yang dibayar. Jika pada suatu pagi hari yang baik sang tuan-tanah itu menguasai tanah itu bagi dirinya sendiri, juga ternaknya, benihnya, singkat kata, alat-alat produksi petani ini, maka yang tersebut terakhir untuk selanjutnya akan diharuskan menjual tenaga-kerjanya pada si tuan-tanah. Ia akan, *cæteris paribus* (*semua hal tetap sama*), bekerja 6 hari seminggu seperti sebelumnya, 3 hari untuk dirinya sendiri, 3 hari untuk tuan-tanahnya, yang selanjutnya menjadi seorang kapitalis pembayar-upah. Seperti sebelumnya, ia akan mengkonsumsi alat-alat produksi sebagai alat-alat produksi, dan mentransfer nilai mereka pada produk. Seperti sebelumnya, suatu bagian tertentu dari produk itu akan diabdikan pada reproduksi. Tetapi dari saat kerja paksa itu diubah menjadi kerja-upahan, dari saat itu dana-kerja, yang seperti sebelumnya terus diproduksi dan direproduksi oleh petani itu sendiri, mengambil bentuk suatu jumlah kapital yang dikeluarkan di muka dalam bentuk upah-upah oleh si tuan-tanah itu. Ahli ekonomi burjuis yang kepicikan otaknya tidak mampu membedakan bentuk penampilan dari hal yang muncul di dalam bentuk itu, menutup matanya pada kenyataan bahwa bahkan sekarang dana-kerja hanya di sana-sini muncul di atas permukaan bumi dalam bentuk kapital.<sup>2</sup>

Memang benar, bahwa kapital variabel hanya akan kehilangan sifatnya sebagai nilai yang dikeluarkan di muka dari dana-dana kaum kapitalis,<sup>3</sup> bila

<sup>1</sup> "Bila kapital digunakan untuk memberi uang-muka upahnya kepada si pekerja, ini tak menambahkan apapun pada dana untuk mempertahankan kerja." (Catatan Cazenove untuk penerbitan *Definitions in Political Economy* oleh Malthus, London 1853, halaman 22).

<sup>2</sup> "Upah-upah kerja dikeluarkan di muka oleh kaum kapitalis dalam kasus kurang daripada seperempat ( $\frac{1}{4}$ ) kaum pekerja di atas bumi." (Richard Jones: *Textbook of Lectures on the Political Economy of Nations* Hertford 1852, halaman 36)

<sup>3</sup> "Walaupun majikan memberi uang-muka upah kepada pekerja manufaktur, ini dalam kenyataannya tidak berarti ongkos bagi majikan, sebab nilai upah-upah ini biasanya dicadangkan, bersama suatu laba, di dalam nilai yang telah diperbaiki

kita memandang proses produksi kapitalis dalam arus pembaruannya yang terus-menerus. Namun proses itu mesti mempunyai sesuatu jenis permulaan. Dari sudut-pandang kita yang sekarang, karenanya, kelihatannya mungkin sekali bahwa si kapitalis, dulu sekali, menjadi memiliki uang, dengan sesuatu bentuk akumulasi primitif [*ursprüngliche Akkumulation*] yang terjadi secara berdiri sendiri dari kerja orang lain yang tidak dibayar, dan bahwa ini adalah, karenanya, bagaimana ia dimungkinkan untuk kerap mendatangi pasar sebagai seorang pembeli tenaga-kerja. Betapapun, kesinambungan proses produksi kapitalis itu semata-mata, atau reproduksi sederhana itu, melahirkan beberapa perubahan menakjubkan lainnya yang tidak hanya mempengaruhi kapital variabel, melainkan juga seluruh kapital.

Bila suatu kapital £1,000 mendapatkan setahunnya suatu nilai-lebih sebesar £200, dan jika nilai-lebih ini dikonsumsi setiap tahun, jelaslah bahwa pada akhir 5 tahun, nilai-lebih yang dikonsumsi akan berjumlah  $5 \times £200$  atau £1,000 yang aslinya dikeluarkan di muka. Jika hanya satu bagian, misalnya setengahnya, dikonsumsi, hasil yang sama akan menyusul pada akhir 10 tahun, karena  $10 \times £100 = £1,000$ . Ketentuan Umum: Nilai kapital yang dikeluarkan di muka dibagi dengan nilai-lebih yang dikonsumsi setahunnya, memberikan jumlah tahun-tahun, atau periode-periode reproduksi, yang pada habis-waktunya kapital yang aslinya dikeluarkan di muka telah dikonsumsi oleh si kapitalis dan telah lenyap. Si kapitalis berpikir bahwa dirinya mengkonsumsi produk dari kerja orang lain yang tidak dibayar, yaitu nilai-lebih itu, dan mempertahankan keutuhan kapital aslinya; tetapi yang menjadi pikirannya itu tidak mengubah kenyataan sesungguhnya. Setelah lewatnya beberapa tahun tertentu, nilai kapital yang ia miliki adalah setara dengan jumlah total dari nilai-lebih yang dikuasai olehnya selama tahun-tahun itu, dan nilai total yang telah ia konsumsi adalah setara dengan kapital aslinya. Memang benar, ia memegang di tangannya suatu kapital yang jumlahnya tidak berubah, dan bahwa bagian darinya, yaitu bangunan-bangunan, mesin-mesin dll., sudah ada di sana ketika ia memulai operasi-operasi bisnisnya. Tetapi kita di sini tidak berkepentingan dengan komponen-komponen material kapital itu. Kita berkepentingan dengan nilainya. Manakala seseorang menghabiskan seluruh miliknya, dengan mengambil hutang yang setara dengan nilai kekayaannya itu, maka jelas bahwa kekayaannya tidak mewakili apapun kecuali nilai total hutang-hutangnya itu. Demikianlah dengan si kapitalis itu; manakala ia telah

---

subyek itu, yang kepadanya kerjanya itu dianugerahkan/dicurahkan." (A. Smith: *Wealth of Nations*. Jilid II, bab III, halaman 311.)

mengonsumsi kesetaraan dari kapital aslinya, maka nilai kapitalnya yang sekarang tidak mewakili apapun kecuali jumlah total nilai-lebih yang telah dikuasainya tanpa pembayaran. Tidak setunggal atom dari nilai kapital lamanya yang masih ada/tersisa.

Maka, dengan mengenyampingkan semua akumulasi, sekedar kesinambungan proses produksi itu, dalam kata-kata lain reproduksi sederhana, cepat atau lambat, dan tidak bisa tidak, mengubah semua kapital menjadi kapital terakumulasi, atau nilai-lebih yang dikapitalisasikan. Bahkan jika kapital itu adalah, pada waktu masuknya ke dalam proses produksi, milik pribadi dari orang yang menggunakannya, dan yang asalnya diperoleh dengan kerja dirinya sendiri, ia lambat atau cepat menjadi nilai yang dikuasai tanpa suatu kesetaraan, kerja orang-orang lain yang tidak dibayar yang diwujudkan dalam bentuk-uang ataupun dalam sesuatu cara lain. Kita mengetahui dalam Bab IV bahwa untuk mengubah uang menjadi kapital masih ada sesuatu yang diperlukan kecuali produksi dan peredaran komoditi. Kita mengetahui bahwa di satu pihak si pemilik nilai atau uang, dan dilain pihak, pemilik substansi pencipta-nilai; di satu pihak, pemilik alat-alat produksi dan kebutuhan hidup, di lain pihak, yang tidak memiliki apapun kecuali tenaga-kerja, mesti berhadap-hadapan satu-sama-lain sebagai pembeli dan penjual. Suatu pembagian antara produk kerja dan kerja itu sendiri, antara kondisi-kondisi kerja obyektif dan tenaga-kerja subyektif, oleh karenanya merupakan landasan sesungguhnya dan titik-pangkal proses produksi kapitalis.

Tetapi yang pada permulaan hanya sebuah titik-pangkal, menjadi, dengan sekedar kesinambungan proses itu, dengan reproduksi sederhana, hasil khas yang terus-menerus diperbaharui dan diabadikan dari produksi kapitalis. Di satu pihak, proses produksi tanpa henti-hentinya mengubah kekayaan material menjadi kapital, menjadi alat kenikmatan kapitalis dan alat valorisasinya. Di pihak lain, pekerja selalu meninggalkan proses itu dalam keadaan yang sama seperti ketika ia memasukinya -- suatu sumber kekayaan pribadi, tetapi yang dilucuti dari sesuatu alat apapun untuk membuat kekayaan itu suatu realitas bagi dirinya sendiri. Karena, sebelum ia memasuki proses itu, kerjanya sendiri sudah diasingkan/direnggut [*entfremdet*] dari dirinya, dikuasai oleh kapitalis dan digabungkan dengan kapital, ia kin I, dalam perjalanan proses itu, selalu mengobyektifikasi dirinya sehingga ia menjadi suatu produk yang asing bagi dirinya [*fremder Produkt*]. Karena proses produksi itu adalah juga proses konsumsi tenaga-kerja oleh si kapitalis, maka produk pekerja tidak selalu diubah menjadi komoditi, melainkan juga menjadi kapital, yaitu menjadi nilai yang menghisap tenaga pencipta-nilai pekerja itu, bahan-bahan kebutuhan hidup

yang secara sesungguhnya membeli makhluk-makhluk manusia, dan alat-alat produksi yang mempekerjakan orang yang melakukan produksi itu.<sup>1</sup> Karenanya pekerja senantiasa memproduksi kekayaan obyektif, dalam bentuk kapital, suatu kekuasaan asing yang menguasai dan mengeksploitasi dirinya; dan kapitalis sama tetapnya memproduksi tenaga-kerja, dalam bentuk suatu sumber kekayaan subyektif yang abstrak, yang berada dalam tubuh fisik pekerja itu saja, dan dipisahkan dari alat-alat obyektifikasi dan realisasinya sendiri: singkat kata, kapitalis memproduksi pekerja sebagai seorang pekerja-upahan.<sup>2</sup> Reproduksi pekerja yang terus menerus ini, pengabdian pekerja itu, merupakan kondisi *sine qua non* [syarat yang tidak boleh tidak ada] dari produksi kapitalis.

Konsumsi pekerja ada dua jenisnya. Sambil memproduksi ia mengkonsumsi alat-alat produksi dengan kerjanya, dan mengubahnya menjadi produk-produk dengan suatu nilai lebih tinggi daripada nilai kapital yang dikeluarkan di muka. Inilah konsumsi produktifnya. Pada waktu bersamaan ia adalah konsumsi dari tenaga-kerjanya oleh kapitalis yang telah membelinya. Di lain pihak, pekerja menggunakan uang yang dibayar pada dirinya untuk tenaga-kerjanya guna membeli kebutuhan-kebutuhan hidup: ini adalah konsumsi individual dirinya. Konsumsi produktif si pekerja, dan konsumsi individualnya oleh karenanya sepenuh-penuhnya berbeda. Dalam yang tersebut duluan, ia bertindak sebagai tenaga penggerak kapital, dan termasuk pada (sebagai milik) si kapitalis. Dalam yang tersebut terakhir, ia menjadi milik dirinya sendiri, dan melaksanakan fungsi-fungsi vitalnya yang perlu di luar proses produksi itu. Hasil jenis konsumsi yang pertama adalah bahwa si kapitalis terus hidup, dari yang kedua, bahwa si pekerja sendiri terus hidup.

Manakala membahas "hari kerja," kita mengetahui bahwa si pekerja seringkali terpaksa menjadikan konsumsi individualnya sekedar suatu bagian

<sup>1</sup> "Ini adalah suatu ciri yang sangat khas dari kerja produktif. Apa saja yang dikonsumsi secara produktif adalah kapital, dan ia menjadi kapital dengan konsumsi." (James Mill: *Elements etc.* hal. 234). J. Mill, namun, tidak pernah menemukan jejak mengenai "pemilikan khas yang menakjubkan." ini.

<sup>2</sup> "Sesungguhnya benar, bahwa pemberlakuan yang pertama dari suatu manufaktur mempekerjakan banyak orang miskin, namun mereka tetap miskin, dan keberlangsungan manufaktur melahirkan lebih banyak lagi orang miskin" (*Reasons for a Limited Exportation of Wool*, London 1677 hal. 19). "Sekarang pengusaha pertanian secara tidak masuk-akal menyatakan, bahwa ia memelihara yang miskin. Mereka memang dibiarkan dalam kesengsaraan." (*Reasons for the Late Increase of the Poor Rates: or a Comparative View of the Proces of the Labour and Provisions*, London 1777. halaman 31.)

kebetulan dari proses produksi. Dalam kasus seperti itu, ia menyuplai dirinya sendiri dengan kebutuhan-kebutuhan hidup untuk mempertahankan tenaga-kerjanya bergerak, tepat sebagaimana batu-bara dan air disuplai pada mesin-uap dan minyak pada roda. Alat-alat konsumsinya, dalam kasus itu, adalah sekedar alat-alat konsumsi yang diperlukan oleh suatu alat produksi; konsumsi individualnya secara langsung adalah konsumsi produktif. Namun, ini lebih nampak sebagai suatu pelanggaran, daripada suatu atribut esensial dari proses produksi kapitalis.<sup>1</sup>

Masalahnya menjadi lain bila kita tidak merenungkan kapitalis orang-seorang dan pekerja orang-seorang, melainkan kelas kapitalis dan kelas pekerja, bukan suatu proses produksi tersendiri, melainkan proses produksi kapitalis dalam gerak penuhnya, dan pada skala sosialnya yang sesungguhnya. Ketika kapitalis mengubah sebagian dari kapitalnya menjadi tenaga kerja, ia memvalorisasi nilai seluruh kapitalnya. Ia membunuh dua lalat dengan sekali pukul. Ia menarik keuntungan, tidak hanya dengan yang ia terima dari, tetapi juga dengan yang ia berikan pada, si pekerja. Kapital yang diberikan dalam pertukaran untuk tenaga-kerja telah diubah menjadi kebutuhan-kebutuhan hidup yang mesti dikonsumsi untuk mereproduksi otot-otot, syaraf-syaraf, tulang-tulang, dan otak dari para pekerja yang ada dan membuat beradanya/lahirnya para pekerja baru. Dalam batas-batas yang secara mutlak diperlukan, konsumsi individual kelas-pekerja adalah, karenanya, pengubahan-kembali bahan-bahan kebutuhan hidup yang diberikan oleh kapital sebagai gantinya tenaga-kerja menjadi tenaga-kerja yang segar yang kemudian memungkinkan kapital mengeksploitasinya lagi.. Ia adalah produksi dan reproduksi alat-alat produksi kapitalis yang paling tidak-bisa-tidak-ada: pekerja itu sendiri. Konsumsi individual pekerja, entah itu terjadi di dalam atau di luar pabrik, di dalam atau di luar proses kerja tetap merupakan satu aspek dari produksi dan reproduksi kapital, tepat sebagaimana pembersihan mesin-mesin itu dilakukan, entah itu dilakukan selama proses kerja, atau manakala jeda-jeda dalam proses itu mengijinkannya. Kenyataan bahwa si pekerja mengkonsumsi kebutuhan-kebutuhan hidupnya untuk kepentingannya sendiri, dan tidak untuk menyenangkan si kapitalis, merupakan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh atas hal itu. Konsumsi pangan oleh seekor ternak penarik beban adalah tetap suatu faktor keharusan di dalam proses produksi, karena ternak itu menikmati yang dimakannya. Pemeliharaan dan reproduksi kelas-pekerja

---

<sup>1</sup> Rossi tidak akan membualkan titik ini setinggi langit, seandainya ia benar-benar menembus rahasia "konsumsi produktif".

tetap merupakan suatu kondisi keharusan bagi reproduksi kapital. Tetapi si kapitalis dapat dengan aman menyerahkan ini pada naluri pekerja akan pelestarian-diri dan pengembang-biakan dirinya. Yang dipentingkan si kapitalis adalah menurunkan konsumsi individual si pekerja sejauh-jauh mungkin hingga yang paling diperlukan saja, dan suatu jarak yang luar-biasa jauhnya memisahkan sikapnya dari kekasaran para pemilik-tambang Amerika Selatan, yang memaksa para pekerja mereka mengkonsumsi jenis makanan yang lebih bergizi daripada yang kurang bergizi.<sup>1</sup>

Karenanya si kapitalis maupun para wakil ideologinya, si ahli ekonomi politik, hanya memandang bagian konsumsi individual si pekerja itu saja yang produktif yang diperlukan untuk mengabadikan kelas pekerja itu, dan yang oleh karenanya mesti terjadi agar si kapitalis mendapatkan tenaga-kerja untuk dikonsumsi. Yang dikonsumsi si pekerja di atas dan melampaui minimum itu bagi kesenangannya sendiri dipandang sebagai konsumsi tidak-produktif.<sup>2</sup> Jika akumulasi kapital menyebabkan suatu kenaikan dalam upah-upah dan suatu peningkatan dalam konsumsi pekerja tanpa diiringi oleh suatu peningkatan di dalam konsumsi tenaga-kerja oleh kapital, maka kapital tambahan akan dikonsumsi secara tidak produktif.<sup>3</sup> Dalam kenyataannya: konsumsi individual si pekerja adalah tidak-produktif bahkan dari sudut-pandangannya sendiri, karena ia hanya mereproduksi si individu yang berkekurangan; ia produktif bagi si kapitalis dan Negara, karena ia adalah produksi suatu tenaga yang menciptakan kekayaan bagi orang-orang lain.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> "Kaum buruh tambang Amerika Selatan, yang tugas sehari-harinya (mungkin yang terberat di dunia) adalah memanggul bijih logam seberat 180 – 200 pon dari kedalaman 450 kaki, yang hanya hidup dari roti dan buncis: mereka lebih suka makan roti saja, namun majikan-majikan mereka, yang telah mendapatkan bahwa para pekerja tidak dapat bekerja begitu keras dengan roti, memperlakukan mereka seperti kuda, dan memaksa mereka makan buncis; namun buncis itu secara relatif lebih kaya dalam zat-zat pembentuk tulang daripada roti. (Liebeg: "Die Chemie in Ihrer Anwendung auf Agrikultur und Physiologie". Bag. I, hal. 194, catatan).

<sup>2</sup> James Mill, 1. c. hal. 238 dan berikutnya.

<sup>3</sup> "Andaikata harga kerja naik demikian tinggi hingga, sekalipun dengan peningkatan kapital, tidak dapat dipekerjakan lagi, aku mesti mengatakan bahwa peningkatan kapital seperti itu akan tetap dikonsumsi secara tidak-produktif." (Ricardo: "Principles of Political Economy" hal. 163).

<sup>4</sup> "Satu-satunya konsumsi produktif dalam arti kata sesungguhnya, adalah konsumsi atau penghancuran kekayaan" (ia maksudkan alat-alat produksi) "oleh para kapitalis untuk tujuan reproduksi ... Si pekerja ... adalah seorang konsumen produktif bagi orang yang mempekerjakannya, dan bagi Negara, tetapi tidak -terus-terang- bagi dirinya sendiri" (Malthus: "Definitions etc." hal. 30).

Jadi, dari titik tolak sosial, kelas pekerja, bahkan jika tidak secara langsung terlibat di dalam proses-kerja, adalah juga suatu tambahan kapital seperti perkakas-perkakas kerja biasa yang tak-bernyawa itu. Bahkan konsumsi individualnya adalah, di dalam batas-batas tertentu, hanya sekedar satu aspek proses reproduksi kapital. Namun, proses itu menjaga agar para pekerja, perkakas-perkakas yang sadar-diri itu dicegah melarikan diri, dengan selalu memindahkan produk mereka dari satu kutub ke kutub berlawanan dari kapital. Konsumsi individual menyediakan, di satu pihak, alat-alat bagi pemeliharaan dan reproduksi para pekerja; di lain pihak, dengan pemusnahan kebutuhan-kebutuhan hidup yang terus-menerus, menyediakan bagi permunculan-kembali mereka yang berkesinambungan di pasar-kerja. Rantai-rantai mengikat para budak Romawi, sedangkan benang yang tak nampak mengikat pekerja-upahan pada pemiliknya. Kesemuan kebebasannya dipertahankan melalui suatu pergantian terus-menerus dalam pribadi para pemberi-kerja perseorangan, dan dengan *factio juris* [fiksi legal] sebuah kontrak.

Di masa lalu, kapital lari pada perundang-undangan, kapan saja itu diperlukan, untuk memberlakukan/memaksakan hak-hak pemilikannya atas si pekerja bebas. Misalnya, hingga tahun 1815, emigrasi ahli-ahli mekanik yang dipekerjakan dalam pembuatan-mesin dilarang di Inggris, dengan ancaman hukuman yang berat.

Reproduksi kelas-pekerja sekaligus berarti pengalihan dan akumulasi ketrampilan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.<sup>1</sup> Hingga seberapa jauh si kapitalis memperhitungkan keberadaan suatu kelas pekerja yang demikian trampil di antara faktor-faktor produksi yang berdasarkan hak/hukum menjadi miliknya, dan hingga seberapa jauh ia benar-benar memandangnya sebagai realitas dari kapital variabelnya, segera diketahui jika suatu krisis mengancam dirinya akan kehilangan itu. Sebagai akibat Perang Saudara Amerika Serikat dan kelangkaan kapas yang mengiringinya, mayoritas pekerja industri katun Lancashire dll., seperti diketahui, dilempar keluar dari pekerjaan mereka. Baik dari kelas-pekerja itu sendiri, dan dari lapisan-lapisan masyarakat lainnya, terdengar jeritan akan bantuan Negara, atau pendaftaran nasional secara sukarela, untuk memungkinkan emigrasi para pekerja "yang berlimpah-limpahan" itu ke daerah-daerah koloni Inggris atau ke Amerika Serikat. Kemudian, *The Times* pada 24 Maret 1863

<sup>1</sup> "Satu-satunya hal, tentang apa orang dapat berbicara, bahwa ia disimpan dan dipersiapkan sebelumnya, adalah ketrampilan pekerja ... Akumulasi dan penyimpanan kerja yang trampil, ini adalah operasi yang paling penting, yang menyangkut jumlah besar kaum pekerja, yang terlaksana tanpa kapital apapun juga." (Hodgson, *Labour Defended etc.* hal. 12, 13).

menerbitkan sebuah surat dari Edmund Potter, seorang mantan presiden dari Kamar Dagang Manchester. Surat ini secara tepat disebut dalam Parlemen sebagai “manifesto para pengusaha manufaktur.”<sup>1</sup> Di sini kami berikan beberapa bagian yang khas, di mana hak-hak kepemilikan kapital atas tenaga-kerja secara tanpa tedeng aling-aling ditegaskan.

“Ia (orang yang dikeluarkan dari pekerjaannya) dapat diberi-tahu bahwa persediaan kaum pekerja katun sudah terlalu banyak....dan....mesti-.... dalam kenyataan dikurangi dengan sepertiganya, barangkali, dan bahwa kemudian akan terdapat suatu permintaan yang sehat akan dua-per-tiga bagian yang selebihnya..... Pendapat umum.....mendesak emigrasi..... Majikan tidak dapat dengan diam saja melihat persediaan kerjanya digusur; kita bisa beranggapan, dan barangkali memang secara tepat, bahwa kedua-duanya itu adalah salah dan tidak sehat.....Tetapi jika dana-dana publik mesti diabdikan untuk membantu emigrasi, maka ia mempunyai hak untuk didengar, dan barangkali berhak protes.”

Mr. Potter yang sama itu selanjutnya mengungkapkan betapa bergunanya pabrik katun itu, betapa “usaha itu dengan jelas-jelas telah menarik kelebihan-penduduk dari Irlandia dan dari daerah-daerah agrikultural,” betapa luar-biasa luasnya ia adanya, betapa dalam tahun 1860 ia menghasilkan 5/13 dari total ekspor Inggris, bagaimana, setelah beberapa tahun, ia kembali akan berekspansi dengan perluasan pasar, khususnya pasar India, dan dengan penambahan suatu suplai kapas dengan harga 6 penny per pon. Kemudian ia melanjutkan:

“[Tidak dapat disangkal bahwa] waktu - mungkin satu, dua atau barangkali tiga tahun - akan memproduksi jumlah yang diperlukan ... Pertanyaan yang pada waktu itu mungkin akan kuajukan adalah - Adakah pekerjaan itu layak dipertahankan? Apakah layak sambil mempertahankan mesin-mesin itu (yang ia maksudkan mesin-mesin kerja yang hidup). dan tidakkah kegilaan yang paling besar untuk berpikir berpisah dengannya? Kupikir begitulah. Aku mengakui bahwa kaum pekerja bukanlah suatu pemilikan, bukan milik Lancashire dan para majikan; tetapi mereka merupakan kekuatan dari kedua-duanya; mereka adalah tenaga mental dan yang terlatih yang tidak dapat digantikan bagi suatu generasi; sekedar mesin-mesin yang mereka kerjakan mungkin banyak yang digantikan secara menguntungkan, tidak.... bahkan diperbaiki, sebagian besar selama 12

<sup>1</sup> “Surat ini dapat dipandang sebagai manifes para pengusaha manufaktur” (Ferrand, mosi tentang kekurangan katun, Sidang Majelis Rendah, 27 April 1863).



Mr. Charles Persons, belum lama ini masih seorang House Surgeon (dokter jawatan) dari rumah-sakit yang sama, menulis suratnya kepada Komisaris Longe, a. l. : "Saya hanya dapat berbicara atas dasar pengamatan pribadi saya, dan bukan atas dasar bahan-bahan statistik, namun dengan tidak ragu-ragu saya menyatakan, bahwa rasa amarah saya berulang kali berkecamuk ketika melihat anak-anak yang malang ini, yang kesehatannya dikorbankan untuk memuaskan keserakahan orang-orang tua dan pemberi kerja mereka." Ia menyebutkan sebab-sebab penyakit-penyakit para pekerja barang tembikar itu, dan menyimpulkannya dalam ungkapan "jam-jam kerja yang panjang." Laporan dewan mengharap, agar "satu manufaktur yang menduduki tempat yang demikian unggul di seluruh dunia, tidak akan lebih lama memikul noda, bahwa suksesnya yang besar disertai degenerasi fisik, penderitaan fisik yang meluas, dan kematian dini penduduk pekerja itu..... yang karena kerja dan keterampilannya telah dicapai hasil-hasil yang sedemikian besarnya."<sup>1</sup> Dan semua yang berlaku bagi pabrik-pabrik barang tembikar Inggris, berlaku pula di Skotlandia.<sup>2</sup>

Manufaktur korek-api berasal dari tahun 1833 dengan penemuan metode penggunaan fosfor pada batang penyalu itu sendiri. Sejak th 1845 cabang industri ini telah cepat berkembang di Inggris, dan terutama telah meluas dari bagian-bagian London yang berpenduduk padat maupun di Manchester, Birmingham, Liverpool, Bristol, Norwich, Newcastle dan Glasgow. Bersamaan dengan itu meluas tetanus (penyakit kejang mulut), yang telah ditemukan oleh seorang dokter Wina pada tahun 1845 sebagai penyakit khusus para pembuat korek-api. Separuh dari pekerja itu adalah anak-anak di bawah umur 13 tahun dan pemuda-pemuda di bawah umur 18 tahun. Manufaktur korek-api ini karena tidak sehat dan tidak menyenangkan, dengan reputasi yang begitu buruk sehingga hanya bagian paling merana dari kelas pekerja, janda-janda yang setengah mati-kelaparan dan sebagainya, menyerahkan anak-anak mereka pada pekerjaan itu, "anak-anak yang jembel, setengah kelaparan, sepenuhnya terlantar dan tidak terdidik."<sup>3</sup>

Diantara para saksi yang didengar oleh komisaris White (1863), 270 orang di bawah usia 18 th, 50 orang di bawah 10 th, 10 orang hanya berumur 8 th, dan 5 orang hanya berumur 8 th. Dengan suatu hari kerja berbeda-beda dari 12, 14 atau 15 jam, kerja malam, waktu makan tidak teratur, kebanyakan mereka makan di ruang-ruang pabrik kerja itu sendiri, yang

---

<sup>1</sup> "Children's Employment Commision, 1863", hl. 24, 22 dan XI

<sup>2</sup> idem, hal. XLVII

<sup>3</sup> idem, LIV

penuh fosfor, maka Dante akan mendapatkan kengerian-kengerian yang paling buruk dari *Neraka-(Inferno)*nya dilampaui di dalam industri ini.

Di pabrik kertas-dinding jenis-jenis yang lebih kasar dicetak dengan mesin, yang lebih halus dengan cetak-tangan (block printing). Bulan-bulan usaha yang paling hidup adalah dari awal Oktober akhir April. Selama periode ini kerja seringkali berlangsung cepat dan mati-matian hampir tanpa berhenti dari pagi jam 6 pagi sampai jam 10 malam dan terus hingga larut malam.

J. Leach mengakui: “Musim dingin yang lalu (1862) dari 19 gadis 6 orang keluar, karena penyakit yang didapat dari kerja keras yang lewat batas. Untuk menjaga agar mereka tetap melek, saya harus berteriak-teriak.” W. Duffy: “Akibat kelelahan anak-anak seringkali tak dapat membuka mata mereka, dalam kenyataannya kita sendiri seringkali juga tak dapat.” J. Lightbourne: “Saya berumur 13 th ... Musim dingin yang lalu kami bekerja sampai jam 9 malam, dan musim dingin sebelumnya sampai jam 10 malam. Pada musim dingin yang lalu hampir tiap malam saya meraung-raung kesakitan karena kaki saya luka-luka.” G. Aspden: “Anakku itu.... ketika umur 7 tahun, pulang pergi mesti saya gendong melalui salju, dan ia biasa mesti bekerja 16 jam! ... Seringkali saya berlutut agar saya bisa menyuapinya, sambil ia berdiri di samping mesin, sebab dilarang meninggalkan atau menghentikan mesin itu.” Smith, mitra pengelola sebuah pabrik Manchester: “Kami [yang dimaksudkan adalah “tangan-tangan” (para pekerja), yang bekerja “untuk kami”] bekerja tanpa istirahat makan, dengan demikian 10,5 jam kerja sehari berakhir pada jam 4.30 sore, dan semua setelah itu adalah waktu lebih.”<sup>1</sup> (Apakah Mr. Smith itu sendiri tidak makan selama 10,5 jam itu?) “Kami (Smith yang sama) jarang sekali berhenti bekerja sebelum jam 6 petang (yang dimaksud ialah pemakaian mesin-mesin tenaga-kerja “kami”), sehingga kami (*iterum Crispinus*<sup>82</sup>) benar-benar setahun penuh bekerja-lebih.... Anak-anak maupun orang dewasa” (152 anak-anak dan pemuda-pemuda di bawah 18 th, serta 140 orang dewasa), selama 18 bulan terakhir ini rata-rata telah bekerja sekurang-

<sup>1</sup> Ini tak boleh dipandang sebagai waktu kerja lebih yang dikandung dalam pengertian kita. Tuan-tuan terhormat ini memandang 10,5 jam kerja sebagai hari-kerja normal, yang juga mencakup jumlah kerja lebih yang normal. Setelah ini mulailah “waktu-lebih” (kerja lembur), yang dibayar agak lebih baik. Dalam kesempatan selanjutnya kita akan melihat, bahwa pemakaian tenaga kerja selama apa yang dinamakan hari normal, dibayar di bawah nilainya, sehingga dengan demikian “waktu-lebih” adalah tipu daya kapitalis semata-mata, untuk lebih banyak memeras “kerja lebih,” ini tetap berlaku bagi waktu-lebih bahkan jika tenaga-kerja yang dicurahkan selama hari kerja normal di bayar penuh menurut nilainya.

kita perlukan. Mr. Potter berceles tentang bangkitnya kembali industri 'dalam 1, 2, 3 tahun,' dan ia menuntut dari kita jangan 'menggalakkan atau mengijinkan (!) emigrasi tenaga-kerja.' Ia mengatakan, adalah wajar, bahwa pekerja-pekerja ingin beremigrasi; namun ia berpendapat, bahwa nasion wajib mengurung setengah juta pekerja ini sekaligus dengan 700 ribu keluarganya di daerah-daerah industri katun, walaupun hal ini bertentangan dengan kehendak mereka, dan sebagai konsekuensinya, ia harus memikirkan bahwa nasion itu mesti menindas ketidak-puasan mereka dengan kekerasan, dan menunjang mereka dengan sedekah-sedekah – dan pada peluang bahwa para majikan katun pada sesuatu hari mungkin memerlukan mereka..... Telah tiba saatnya tatkala opini umum kepulauan ini harus bertindak untuk menyelamatkan 'tenaga-kerja' ini dari mereka yang hendak memperlakukannya sebagaimana mereka memperlakukan batubara, besi dan kapas."<sup>1</sup>

Artikel *The Times* itu hanyalah sebuah *jeu d'esprit* [permainan akal] belaka. "Pendapat umum yang besar" dalam kenyataannya adalah pendapat Mr. Potter, bahwa pekerja-pekerja pabrik merupakan cadangan yang bergerak dari pabrik. Emigrasi mereka telah dicegah.<sup>2</sup> Mereka dikurung dalam "rumah kerja moral," daerah-daerah industri katun, dan mereka seperti sebelumnya merupakan "kekuatan" para pengusaha manufaktur katun Lancashire

Jadi, produksi kapitalis melalui prosesnya sendiri, mereproduksi pemisahan antara tenaga-kerja dan kondisi-kondisi kerja. Dengan itu ia mereproduksi dan mengabadikan kondisi-kondisi yang dengannya pekerja itu dieksploitasi. Ia senantiasa memaksa pekerja untuk menjual tenaga-kerjanya demi untuk hidup, dan selalu memungkinkan kapitalis membeli tenaga-kerja, demi untuk memperkaya dirinya sendiri.<sup>3</sup> Bukan sekedar suatu

<sup>1</sup> *The Times*, 24 Maret 1863.

<sup>2</sup> Parlemen tidak memutuskan sesenpun untuk emigrasi, melainkan hanya mengesahkan beberapa Undang-undang yang memberi kuasa pada perusahaan-perusahaan lokal untuk mempertahankan para pekerja dalam suatu keadaan setengah-mati, yaitu, mengeksploitasi mereka dengan kurang daripada upah-upah normal. Di lain pihak, ketika 3 tahun kemudian, berjangkit wabah penyakit lembu, Parlemen secara kasar melanggar peraturan tata tertib Parlemen, dan dalam sekejap mata menyetujui jutaan untuk ganti rugi para tuan-tanah jutawan, yang para pengusaha pertaniannya pada setiap kejadian terbebas dari segala kerugian, disebabkan oleh kenaikan dalam harga daging. Yang bagaikan lungguhan para pemilik tanah pada pembukaan Parlemen di tahun 1866, menunjukkan bahwa seseorang dapat memuja sapi Sabala tanpa menjadi seorang Hindu, dan dapat mengganti dirinya menjadi seekor lembu tanpa menjadi seorang Jupiter.

<sup>3</sup> "Buruh menuntut kebutuhan-kebutuhan/keperluan-keperluan hidup, majikan menuntut kerja, agar ia dapat untung." (Sismondi, l. c. hal. 91.)

kebetulan, bahwa si kapitalis dan si pekerja saling berhadapan di pasar sebagai pembeli dan penjual. Ini adalah irama bergantian dari proses itu sendiri yang terus-menerus melemparkan kembali si pekerja ke pasar sebagai seorang penjual tenaga-kerjanya, dan yang terus-menerus mengubah produknya sendiri menjadi suatu alat yang dengannya seorang lain dapat membeli dirinya. Dalam kenyataan, pekerja menjadi milik kapital sebelum ia menjual dirinya sendiri kepada kapital. Perhambaan ekonomi<sup>1</sup> -nya dilahirkan maupun disembunyikan oleh penjualan berkala dirinya sendiri, oleh pergantian majikan-majikan dirinya, dan oleh ayunan-ayunan/guncangan-guncangan dalam harga-pasar tenaga-kerja.<sup>2</sup>

Proses produksi kapitalis, karenanya, dipandang sebagai suatu proses total dan berkaitan, yaitu suatu proses reproduksi, tidak hanya memproduksi komoditi, tidak hanya memproduksi nilai-lebih, melainkan juga memproduksi dan mereproduksi hubungan-kapital itu sendiri; di satu pihak si kapitalis, di pihak lain si pekerja-upahan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Bentuk kasar perhambaan tani ini terdapat di daerah Durham. Ini salah satu dari daerah langka, di mana keadaan-keadaan tidak menjamin hak pemilikan yang pasti atas pekerja agrikultural. Keberadaan industri pertambangan memperkenankan yang tersebut belakangan sejumlah kebebasan pilihan. Di sini, karenanya, dan berbeda dengan ketentuan umum yang berlaku di tempat-tempat lain, pengusaha pertanian hanya menyewakan perusahaan-perusahaan pertanian yang di atasnya terdapat pondok-pondok pekerja. Sewa pondok itu merupakan sebagian dari upah-upah. Pondok-pondok ini dikenal sebagai rumah-rumah "belakang" (rumah buruh-tani). Mereka disewakan kepada kaum pekerja dengan mengingat pelayanan-pelayanan feodal tertentu, dengan sebuah kontrak yang disebut "ikatan," yang, antara lain, mengikat si pekerja, selama waktu ia dipekerjakan di tempat lain, yang meninggalkan seseorang, misalnya anak perempuannya, dll. untuk mengisi (menggantikan) tempatnya. Pekerja itu sendiri disebut seorang "hamba." Hubungan yang dibangun di sini juga membuktikan bagaimana konsumsi individual oleh si pekerja menjadi konsumsi atas nama kapital -- atau konsumsi produktif -- dari satu sudut pandang baru: "Yang patut diperhatikan ialah, bahwa bahkan kotoran di kakus-umum dan hamba itu merupakan penghasilan-tambahan dari si tuan yang penuh perhitungan itu.... dan si tuan itu tidak memperkenankan kakus-umum kecuali yang kepunyaannya ada di sekitar situ, dan lebih suka memberikan sedikit rabuk di sana sini untuk sebuah taman daripada melepaskan sedikitpun dari hak-hak ketuan-hambaannya (feodal)." (*Public Health. VII Rep. 1864*, hal. 188).

<sup>2</sup> Kita tidak akan melupakan, bahwa berkenaan dengan kerja anak-anak, dsb., bahkan formalitas suatu penjualan sukarela menghilang.

<sup>3</sup> "Kapital memprasyarati kerja-upahan, dan kerja-upahan adalah syarat kapital. Yang satu merupakan kondisi keharusan bagi keberadaan yang lainnya; mereka saling melahirkan keberadaan satu-sama-lain. Adakah seorang pekerja dalam sebuah pabrik katun tidak memproduksi apapun lainnya kecuali barang-barang katun?"

## BAB KEDUAPULUHEMPAT

### PERUBAHAN NILAI MENJADI KAPITAL

#### SEKSI 1. PRODUKSI KAPITALIS PADA SKALA YANG MENINGKAT SECARA PROGRESIF. PEMBALIKAN YANG MENGUBAH HUKUM-HUKUM PEMILIKAN PRODUKSI KOMODITI MENJADI HUKUM-HUKUM PERAMPASAN KAPITALIS

Hingga kini kita telah meneliti bagaimana nilai-lebih berasal dari kapital; kini kita harus meneliti bagaimana kapital lahir dari nilai-lebih. Penggunaan nilai-lebih sebagai kapital atau pengubahan kembali nilai-lebih menjadi kapital dinamakan akumulasi kapital.<sup>1</sup>

Terlebih dulu marilah kita memandang transaksi ini dari sudut-pandang si kapitalis individual. Kita misalkan seorang pemintal telah mengeluarkan suatu kapital sebesar £10,000 di muka, yang darinya empatperlima [4/5] (£8,000) dikeluarkan untuk kapas, mesin-mesin, dll., dan seperlima [1/5] (£2,000) untuk upah. Biarlah ia memproduksi 240,000 pon benang setahun, dengan nilai sebesar £12,000. Tingkat nilai-lebih adalah 100%, nilai-lebih terkandung dalam produk lebih atau produk bersih 40,000 pon benang, yaitu seperenam (1/6) dari produk kotor, dengan suatu nilai sebesar £2,000 yang akan direalisasikan dengan satu penjualan. £2,000 adalah £2,000. Kita tidak dapat melihat atau mencium bahwa jumlah uang ini adalah nilai-lebih. Manakala kita mengetahui bahwa suatu nilai tertentu adalah nilai-lebih, maka kita mengetahui bagaimana pemilikinya mendapatkannya; tetapi itu tidak mengubah sifat nilai maupun sifat uang itu.

---

Tidak, ia memproduksi kapital. Ia memproduksi nilai- seperti itu, menciptakan nilai-nilai baru." (K. Marx: *Lohnarbeit und Kapital*. Dalam nilai yang memberikan kekuasaan segar/baru atas kerjanya, dan itu, lewat kekuasaan .(N [-ue] Rh [einische] Z [eitung] nomer 266, 7 April 1849). Artikel-artikel yang diterbitkan dengan judul itu dalam "N. Rh. Z." adalah bagian-bagian dari kuliah-kuliah yang telah saya berikan mengenai hal-ikhwal itu pada tahun 1847, di dalam *Arbeiter-Verein* Jerman di Brussels,<sup>152</sup>) yang publikasinya diinterupsi oleh revolusi bukan Februari.

<sup>1</sup> "Akumulasi kapital: penggunaan sebagian penghasilan sebagai kapital." (Malthus: *Definitions etc.*, ed. Cazenove, hal. 11). "Perubahan penghasilan menjadi kapital" (Malthus: *Principles of Political Economy*, 2<sup>nd</sup> ed, London 1836, hal. 320).

Jadi, untuk mengubah jumlah tambahan £2,000 ini menjadi kapital, juragan-pintal itu akan, dengan semua keadaan tetap sama (tidak berubah) seperti sebelumnya, mengeluarkan di muka  $\frac{4}{5}$  darinya (£1,600) untuk pembelian kapas, dll., dan  $\frac{1}{5}$  (£400) untuk pembelian pekerja-pekerja pemintal tambahan, yang akan mendapatkan di pasar kebutuhan-kebutuhan hidup yang nilainya telah dikeluarkan di muka oleh si juragan pada mereka. Maka kapital baru sebesar £2.000 berfungsi dalam pabrik pemintalan itu, dan pada gilirannya mendatangkan/menghasilkan suatu nilai-lebih sebesar £400.

Nilai-kapital semula/aslinya dikeluarkan di muka dalam bentuk-uang. Namun nilai-lebih, sudah ada sejak awal sebagai nilai suatu bagian tertentu dari produk kotor. Jika produk kotor ini dijual, diubah menjadi uang, maka nilai-kapital mendapatkan-kembali bentuk aslinya. Dari saat ini nilai-kapital dan nilai-lebih kedua-duanya adalah jumlah-jumlah uang, dan perubahan-kembali mereka menjadi kapital terjadi dalam cara yang tepat sama. Yang satu maupun yang lainnya dikeluarkan oleh si kapitalis dalam pembelian komoditi yang menempatkan dirinya dalam suatu posisi untuk memulai lagi pembuatan barang-barangnya, dan kali ini, pada suatu skala yang diperluas. Tetapi untuk dapat membeli komoditi itu, ia mesti mendapatkan mereka siap/tersedia di pasar. Benangnya sendiri beredar, hanyalah karena ia membawa produk tahunannya ke pasar, seperti juga yang dilakukan oleh semua kapitalis lainnya dengan komoditi masing-masing. Tetapi komoditi ini, sebelum sampai di pasar, sudah merupakan bagian dari dana produksi tahunan, yaitu bagian dari seluruh massa obyek dari segala jenis yang ke dalamnya jumlah kapital-kapital individual, atau seluruh kapital masyarakat, telah diubah dalam proses tahun itu, dan yang darinya masing-masing kapitalis hanya memegang suatu pecahan/fraksi kecil. Yang dapat dilaksanakan transaksi di pasar hanyalah mengatur pergantian komponen-komponen individual dari produk tahunan ini, memindahkannya dari tangan satu ke tangan lain. Mereka tidak dapat menaikkan jumlah produksi tahunan, ataupun mengubah sifat obyek-obyek yang diproduksi. Karenanya penggunaan yang dapat dilakukan atas seluruh produk tahunan, sepenuhnya bergantung pada komposisinya sendiri, dan sama sekali tidak bergantung pada peredaran.

Produksi tahunan pertama-tama mesti menyediakan semua obyek (nilai-nilai pakai) yang darinya komponen-komponen material dari kapital, yang dihabiskan dalam proses tahun itu, mesti digantikan. Setelah pengurangan semua ini tinggalah produk netto atau produk lebih, yang mengandung nilai-lebih itu. Dan terdiri atas apakah produk lebih ini? Hanya dari barang-barang yang ditakdirkan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan hasrat-hasrat

kelas kapitalis, barang-barang yang, sebagai konsekuensinya masuk ke dalam dana-konsumsi kaum kapitalis? Seandainya itu halnya, maka piala nilai-lebih akan dikeringkan hingga dasarnya, dan tiada apapun kecuali reproduksi sederhana yang akan pernah terjadi.

Akumulasi perlu pengubahan sebagian dari produk lebih itu menjadi kapital. Tetapi kita tidak dapat, kecuali karena dengan suatu mukjizat, mengubah apapun menjadi kapital kecuali barang-barang yang dapat digunakan dalam proses kerja (yaitu. alat-alat produksi), dan barang-barang seperti itu yang cocok bagi penunjang si pekerja (yaitu, bahan-bahan kebutuhan hidup). Sebagai konsekuensinya, sebagian dari kerja lebih tahunan mesti diberlakukan/diterapkan pada produksi alat-alat produksi dan kebutuhan hidup tambahan, melebihi dan di atas kuantitas barang-barang yang diperlukan untuk menggantikan kapital yang dikeluarkan di muka. Singkat kata, nilai-lebih dapat diubah menjadi kapital semata-mata karena produk lebih, yang darinya ia adalah nilainya, sudah mencakup unsur-unsur material dari suatu jumlah kapital baru.<sup>1</sup>

Kini, agar unsur-unsur ini benar-benar berfungsi sebagai kapital, kelas kapitalis membutuhkan kerja tambahan. Bila eksploitasi pekerja yang sudah dipekerjakan tidak meningkat, secara ekstensif ataupun intensif, maka harus dipekerjakan tenaga-tenaga kerja tambahan. Untuk ini mekanisme produksi kapitalis telah menyediakannya juga, dengan mereproduksi kelas-pekerja sebagai suatu kelas yang bergantung pada upah-upah, suatu kelas yang upah-upah lazimnya mencukupi, tidak hanya untuk mempertahankan dirinya sendiri, tetapi (juga) untuk meningkatkan jumlahnya. Yang diharuskan bagi kapital adalah mengabungkan tenaga-kerja tambahan ini, yang secara tahunan disuplai oleh kelas-pekerja dalam bentuk kaum pekerja dari segala usia, dengan alat-alat produksi tambahan yang terdiri atas produk tahunan, dan pengubahan nilai-lebih menjadi kapital telah terlaksana. Dari satu sudut pandang yang konkret, akumulasi dapat disudahi menjadi produksi kapital pada suatu skala yang meningkat secara progresif. Daur reproduksi

<sup>1</sup> Di sini kita tidak memperhitungkan perdagangan luar negeri, yang dengannya suatu nasion dapat mengubah barang-barang kemewahan menjadi alat-alat produksi ataupun kebutuhan hidup, dan *vice versa*. Untuk memeriksa obyek penelitian kita dalam integritasnya, bebas dari semua keadaan sampingan yang mengganggu, kita mesti memperlakukan seluruh dunia sebagai satu nasion, dan mengasumsikan bahwa produksi kapitalis telah dilaksanakan di mana-mana dan telah menguasai setiap cabang industri.

sederhana itu mengubah bentuknya dan, dengan memakai ungkapan Sismondi, berubah menjadi sebuah spiral.<sup>1</sup>

Marilah kita kini kembali pada contoh kita. Ini adalah sejarah lama: Ibrahim melahirkan Ishak, Ishak melahirkan Yakub dst.<sup>154</sup> Kapital asli sebesar £10.000 menghasilkan suatu nilai-lebih sebesar £2.000, yang dikapitalisasi. Kapital baru £2,000 menghasilkan £400 nilai-lebih, dan ini juga dikapitalisasikan, diubah menjadi kapital tambahan kedua, yang pada gilirannya menghasilkan suatu nilai-lebih lebih lanjut sebesar £80. Dan begitulah bola itu menggelinding terus.

Di sini kita mengenyampingkan bagian nilai-lebih yang dikonsumsi oleh kapitalis. Kita juga tidak berkepentingan, untuk saat ini, apakah kapital tambahan digabungkan pada kapital asli, atau dipisahkan darinya untuk berfungsi secara berdiri-sendiri. Kita juga tidak berkepentingan apakah kapitalis yang sama itu mempekerjakan yang mengakumulasi, atau apakah ia mengalihkannya kepada pihak-pihak lain. Satu-satunya yang jangan sampai kita lupakan adalah, bahwa di sisi kapital yang baru-terbentuk, kapital asli terus mereproduksi dirinya, dan memproduksi nilai-lebih, dan bahwa ini juga benar mengenai semua kapital yang terakumulasi, dalam hubungan dengan kapital tambahan yang dilahirkan olehnya.

Kapital asli telah dibentuk dengan dikeluarkan £10,000 di muka. Dari mana pemiliknya mendapatkannya? “Dari kerjanya sendiri dan dari kerja nenek moyangnya,” jawab para jurubicara Ekonomi Politik dengan suara bulat.<sup>2</sup> Dan, dalam kenyataan, asumsi mereka nampaknya menjadi satu-satunya yang bersesuaian dengan hukum-hukum produksi komoditi.

Tetapi lain sekali halnya dengan kapital tambahan £2,000. Dari mana itu asalnya telah kita ketahui benar. Tiada setunggal atupun dari nilainya yang tidak berhutang keberadaannya pada kerja yang tidak-dibayar. Alat-alat produksi yang dengannya tenaga-kerja tambahan itu digabungkan maupun kebutuhan-kebutuhan yang dengannya kaum pekerja itu ditunjang, tidak lain dan tidak bukan adalah bagian-bagian komponen dari produk lebih, bagian-bagian dari upeti yang secara tahunan dihisap dari kelas-pekerja oleh kelas kapitalis. Sekalipun yang tersebut terakhir itu dengan sebagian upeti itu membeli tenaga-kerja tambahan dengan harga-penuhnya, sehingga

<sup>1</sup> Analisa Sismondi tentang akumulasi membuat kesalahan besar, yaitu bahwa ia berpuas-diri, hingga suatu batas yang terlalu jauh, dengan ungkapan “pengubahan pendapatan menjadi kapital,” tanpa berusaha menyelidiki kondisi-kondisi material operasi ini.<sup>153</sup>

<sup>2</sup> *Kerja primitif yang darinya kapital dilahirkan.* (Sismondi, l. c., ed. Paris, t. I, hal. 109).



kesetaraan itu ditukar dengan kesetaraan, namun transaksi itu masih tetap merupakan suatu muslihat lama dari setiap penakluk yang membeli komoditi dari yang ditaklukkan dengan uang yang telah ia rampok dari mereka.

Bila kapital tambahan itu mempekerjakan produsennya sendiri, maka produsen ini tidak hanya harus terus memvalorisasi nilai kapital asli, melainkan mesti membeli kembali buah-huah kerja sebelumnya dengan lebih banyak kerja daripada biaya mereka. Bila kita memandang ini sebagai suatu transaksi antara kelas kapitalis dengan kelas pekerja, maka tidak menjadi soal bahwa pekerja-pekerja tambahan dipekerjakan dengan jalan kerja tidak dibayar dari para pekerja yang sebelumnya dipekerjakan. Si kapitalis bahkan dapat mengubah kapital tambahan itu menjadi sebuah mesin yang melempar keluar para produsen itu dari pekerjaan, dan yang menggantikan mereka dengan beberapa anak. Dalam setiap kasus kelas pekerja menciptakan dengan kerja lebih setahun kapital yang ditakdirkan untuk mempekerjakan kerja tambahan di tahun berikutnya.<sup>1</sup> Inilah yang disebut: menciptakan kapital dengan kapital.

Akumulasi kapital tambahan pertama £2,000 mempersyaratkan adanya suatu nilai sebesar £10.000, yang dikeluarkan di muka oleh si kapitalis dan menjadi miliknya berkat “kerja orijinalnya.” Kapital tambahan kedua sebesar £400 mempersyaratkan, sebaliknya, hanya akumulasi sebelumnya sebesar £2,000, yang darinya £400 adalah nilai-lebih yang dikapitalisasikan. Kepemilikan kerja masa-lalu yang tidak dibayar sejak itu merupakan kondisi satu-satunya bagi kekuasaan atas kerja hidup yang tidak dibayar pada suatu skala yang terus-menerus meningkat. Semakin banyak si kapitalis itu mengakumulasi, semakin banyak ia dapat mengakumulasi.

Selama nilai-lebih, yang daripadanya terdiri kapital tambahan no. 1, adalah hasil dari pembelian tenaga-kerja dengan sebagian kapital asli/orijinal, suatu pembelian yang sesuai dengan hukum-hukum pertukaran komoditi dan yang, dipandang secara hukum, tidak mempersyaratkan apapun di luar kekuasaan pekerja untuk melepaskan dengan bebas kapasitas-kapasitas dirinya sendiri, dan kekuasaan pemilik-uang atau pemilik komoditi untuk secara bebas melepaskan nilai-nilai yang menjadi miliknya; demikian pula, kapital tambahan No.2 merupakan sekedar hasil kapital tambahan No.1 dan, oleh karenanya, suatu konsekuensi hubungan-hubungan yang dilukiskan di atas; karenanya setiap transaksi individual terus bersesuaian

<sup>1</sup> “Kerja menciptakan kapital, sebelum kapital mempekerjakan kerja” (Labour creates capital, before capital employs labour”) (E. G. Wakefield: *England and America*. London 1833, v. II, hal. 110).

dengan hukum-hukum pertukaran komoditi, dengan si kapitalis selalu membeli tenaga-kerja, dan si pekerja selalu menjualnya menurut yang kita asumsikan sebagai nilainya yang sesungguhnya. Jelaslah dari sini bahwa hukum penghak-milikan atau hak-milik perseorangan, hukum-hukum yang berdasarkan produksi dan peredaran komoditi, berubah menjadi yang berlawanan dengan mereka secara langsung melalui dialektika internal dan yang tidak terelakkan mereka sendiri. Pertukaran kesetaraan-kesetaraan, operasi orijinal yang dengannya kita berawal, kini telah menjadi dibalikkan sedemikian rupa sehingga hanya terdapat suatu pertukaran semu. Ini disebabkan oleh kenyataan, pertama, karena kapital yang dipertukarkan dengan tenaga-kerja adalah sendiri hanya satu bagian dari produk kerja pihak-pihak lain yang dikuasai/dirampas tanpa suatu kesetaraan; dan, kedua, bahwa kapital ini tidak hanya mesti digantikan oleh produsennya, si pekerja, tetapi sekalian digantikan dengan suatu surplus tambahan. Hubungan pertukaran antara kapitalis dan pekerja menjadi sekedar suatu kemiripan yang hanya termasuk pada proses peredaran, ia menjadi sekedar suatu bentuk yang asing bagi isi transaksi itu sendiri, dan hanya memistifikasikannya. Pembelian dan penjualan tenaga-kerja yang terus-berulang adalah bentuknya: isinya adalah perampasan terus-menerus oleh kapitalis, tanpa kesetaraan, dari satu bagian kerja orang lain yang sudah diwujudkan, dan pertukaran kerjanya ini berulang kali untuk suatu kuantitas kerja hidup orang-orang lain yang lebih besar. Pada awalnya hak-hak kepemilikan nampak pada kita sebagai berdasarkan kerja seseorang sendiri. Sekurang-kurangnya beberapa asumsi seperti itu diperlukan karena hanya para pemilik komoditi dengan hak-hak sama yang saling berhadap-hadapan satu-samalah, dan satu-satunya cara seseorang dapat menjadi memiliki komoditi orang lain adalah dengan mengalienasikan komoditi orang itu sendiri; komoditi yang, namun, hanya dapat diproduksi dengan kerja. Namun, kini kekayaan ternyata menjadi hak, pada pihak si kapitalis, untuk merampas/menghak-miliki kerja orang lain atau produknya yang tidak dibayar, dan menjadi kemustahilan, di pihak si pekerja, untuk menguasai/menghak-miliki produk dirinya sendiri. Pemisahan pemilikan dari kerja dengan demikian menjadi konsekuensi keharusan dari sebuah hukum yang kelihatannya berasal dari kesamaan mereka.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pemilikan kapitalis dalam produk kerja orang-orang lain "merupakan suatu konsekuensi sepenuhnya dari hukum penghak-milikan, yang azas dasarnya adalah kebalikannya, hak khusus setiap pekerja atas produk kerja dirinya sendiri." (*Chyrbuliez, Richesse ou Pauvreté*, Paris 1941, hal. 58, tetapi, pembalikan dialektikal ini tidak dikembangkan selayaknya.)

Jadi,<sup>1</sup> meskipun cara perampasan kapitalis nampak seperti berkontradiksi dengan hukum-hukum asli produksi komoditi, namun ia lahir, sekali-kali bukanlah karena suatu pelanggaran hukum-hukum ini, melainkan sebaliknya dari penerapan hukum-hukum ini. Biar kita sekali lagi membikin jelas hal ini dengan secara singkat meninjau tahap-tahap berurutan dari gerak yang titik kulminasinya adalah akumulasi kapitalis.

Pertama-tama kita telah melihat, bahwa pengubahan asli/orijinal sejumlah nilai menjadi kapital telah sepenuhnya terlaksana dalam perseusuaian penuh dengan hukum-hukum pertukaran. Satu pihak dalam kontrak itu menjual tenaga-kerjanya, pihak yang lain membelinya. Yang pertama menerima nilai komoditi, yang nilai-pakainya --kerja-- dengan demikian dilepaskan/dialienasi kepada pembeli itu. Alat-alat produksi yang sudah menjadi milik yang tersebut belakangan lalu ditransformasi olehnya, dengan bantuan kerja yang sama-sama kepunyaannya, menjadi suatu produk baru yang secara hukum adalah kepunyaannya.

Dalam nilai produk ini termasuk: pertama, nilai alat-alat produksi yang telah dipakai habis. Kerja berguna tidak dapat mengkonsumsi alat-alat produksi ini tanpa mentransfer nilainya pada produk baru itu; tetapi, agar dapat dijual, tenaga-kerja mesti mampu menyuplai kerja berguna di dalam cabang industri di mana ia dipekerjakan.

Selanjutnya nilai produk baru itu mencakup: setara nilai-tenaga kerja bersama dengan suatu nilai-lebih. Demikian ini adalah karena nilai tenaga-kerja -- yang dijual untuk suatu jangka-waktu tertentu, katakanlah sehari, seminggu dsb. -- adalah kurang daripada nilai yang diciptakan oleh penggunaannya selama jangka waktu itu. Tetapi pekerja telah menerima pembayaran nilai-tukar tenaga-kerjanya dan dengan melakukan itu telah melepaskan nilai-pakainya -- sebagaimana yang terjadi dalam setiap penjualan dan pembelian.

Bahwa komoditi istimewa ini, tenaga-kerja, mempunyai nilai-pakai yang istimewa, yaitu memberi/menyuplai kerja, dan karenanya menciptakan nilai, tidak dapat mempengaruhi hukum umum produksi komoditi. Karenanya, jika besaran nilai yang dikeluarkan di muka dalam upah-upah tidak semata-mata didapatkan kembali di dalam produk itu, tetapi bertambah/diperbanyak dengan satu nilai-lebih, maka ini bukan karena si penjual telah dicurangi, karena ia telah sungguh-sungguh menerima nilai dari komoditinya; ia semata-mata disebabkan karena fakta bahwa komoditi ini telah dipergunakan oleh si pembeli.

<sup>1</sup> Pasase berikut (hingga hal. 587 "hukum perampasan kapitalis.") telah ditambahkan pada teks bhs. Inggris sesuai dengan edisi Jerman ke 4. --Ed.

Hukum pertukaran mempersyaratkan persamaan hanya antara nilai-nilai tukar komoditi tertentu dalam pertukaran satu-sama-lain. Sejak dari awal ia memperkirakan bahkan satu perbedaan antara nilai-nilai pakai mereka dan ia tidak mempunyai hubungan apapun dengan konsumsi mereka, yang hanya dimulai setelah transaksi itu dibuat dan dilaksanakan.

Jadi pengubahan asli dari uang menjadi kapital terjadi dalam persesuaian yang paling eksak dengan hukum-hukum ekonomi produksi komoditi dan dengan hak pemilikan yang diderivasi darinya. Sekalipun begitu, hasilnya adalah:

- (1) bahwa produk menjadi milik kapitalis, dan bukan milik pekerja;
- (2) bahwa nilai produk ini meliputi, di luar nilai kapital yang dikeluarkan di muka, suatu nilai-lebih yang membebaskan kerja bagi si pekerja, tetapi tiada membenani si kapitalis dengan apapun, dan yang tetap menjadikannya milik absah dari si kapitalis;
- (3) bahwa pekerja telah mempertahankan tenaga-kerjanya, dan ia dapat menjualnya kembali/lagi, bila ia menemukan seorang pembeli lain.

Reproduksi sederhana hanyalah pengulangan periodik dari operasi pertama ini; setiap kali uang diubah menjadi kapital lagi. Jadi hukum tidak dilanggar; sebaliknya, ia hanyalah dimungkinkan untuk beroperasi secara terus-menerus.

“Plusieurs echanges successifs n’ont fait du dernier que le representant du premier” [*“Sejumlah tindakan tukar-menukar yang berturut-turut hanya membuat yang terakhir mewakili yang pertama.”*] (Sismondi, l. c. hal. 70)

Dan kita juga telah melihat, bahwa reproduksi sederhana mencukupi untuk memberikan kepada operasi yang pertama ini – selama ia dipahami sebagai suatu proses yang terisolasi – karakter yang telah berubah sepenuhnya.

“Dari mereka yang berbagi pendapatan nasional di antara mereka sendiri, di satu pihak (kaum pekerja) setiap tahun mendapatkan suatu hak baru akan bagian mereka dengan pekerjaan baru; yang lain-lain (kaum kapitalis) telah sudah mendapatkan, dengan pekerja yang dilakukan secara orijinal, suatu hak permanen atas bagian mereka.” (Sismondi, l.c. hal. [110]111). [Parmi ceux qui se partagent le revenu national, les uns” (kaum pekerja) “y acquierent chaque annee un nouveau droit par un nouveau travail, les autres y ont acquis anterieurement un droit permanent par un travail primitif”] Sungguh terkenal kenyataan bahwa bidang kerja bukan satu-satunya di mana kelahiran pertama menciptakan keajaiban-keajaiban.

Juga tidak menjadi soal jika reproduksi sederhana digantikan oleh reproduksi pada suatu skala yang diperluas, oleh akumulasi. Dalam kasus pertama si kapitalis menghambur-hamburkan seluruh nilai-lebih, pada yang tersebut belakangan ia mendemonstrasikan kebajikan burjuisnya dengan hanya mengkonsumsi sebagian dan mengubah yang selebihnya menjadi uang.

Nilai-lebih adalah milik kapitalis; ia tidak pernah menjadi milik siapapun lainnya. Jika ia mengeluarkannya di muka untuk maksud-maksud produksi, uang-uang muka itu keluar dari dananya (sakunya) sendiri, tepat seperti pada hari ia pertama-kali memasuki pasar. Kenyataan bahwa pada peristiwa ini dana-dana diderivasi dari kerja kaum pekerja yang tidak dibayar sama sekali tidak menjadi soal. Jika pekerja B dibayar dari nilai-lebih yang diproduksi pekerja A, maka, pertama-tama sekali, A memberikan nilai-lebih itu tanpa harga tepat dari komoditinya dipotong dengan setengah ( $\frac{1}{2}$ ) penny, dan, kedua, transaksi itu sedikitpun bukan urusan B. Yang dituntut oleh B, dan ia berhak menuntutnya, adalah bahwa si kapitalis mesti membayar kepadanya nilai tenaga-kerjanya.

“Tous deux gagnaient encore; l’ouvrier parce qu’on lui avançait les fruits de son travail” (seharusnya berbunyi: du travail gratuit d’autres ouvriers = dari kerja yang tidak dibayar dari pekerja-pekerja lainnya) “avant qu’il fut fait:” (seharusnya berbunyi: avant que le sien ait porté de fruit = sebelum kerjanya sendiri membuahakan hasil) “le maître (pemberi-kerja), parce que le travail de cet ouvrier valait plus que le salaire” (seharusnya berbunyi: produisait plus de valeur que celle de son salaire = memproduksi lebih banyak nilai daripada nilai upah-upahnya).<sup>1</sup> (Sismondi, l. c. hal. 135).

Sudah tentu masalahnya akan nampak berbeda sekali bila kita memandang produksi kapitalis di dalam proses pembaharuannya yang terus menerus, dan jika kita meninjaunya dalam keseluruhannya, kelas kapitalis dan kelas-pekerja berhadap-hadapan satu-sama-lain, dan bukan kapitalis perseorangan dan pekerja perseorangan. Tetapi dengan ini kita akan menggunakan ukuran-ukuran yang sepenuhnya asing bagi produksi komoditi.

<sup>1</sup> “Kedua-duanya masih mendapat untung; si buruh, oleh karena padanya buah hasil kerjanya” (seharusnya berbunyi: kerja yang tidak dibayar dari buruh-buruh lain), “sebelum ia berbuat” (seharusnya berbunyi: sebelum ia menghasilkan buahnya sendiri); “si pengusaha, oleh karena kerja buruh ini lebih banyak nilainya, daripada upahnya” (seharusnya berbunyi: “menghasilkan lebih banyak nilai, daripada nilai upahnya”)

Dalam produksi komoditi, hanya penjual dan pembeli yang tidak saling bergantung, saling berhadapan satu-sama-lain di dalam produksi komoditi. Saling hubungan di antara mereka berhenti pada saat perjanjian yang digariskan dalam kontrak yang mereka buat itu berakhir. Jika transaksi itu diulangi, maka ia diulangi sebagai hasil suatu perjanjian baru yang tidak ada hubungan apapun dengan perjanjian terdahulu dan yang hanya secara kebetulan mempertemukan penjual yang sama dengan pembeli yang sama.

Jadi, oleh karenanya, produksi komoditi, atau salah satu dari proses-prosesnya yang berkaitan, mesti dinilai menurut hukum-hukum ekonominya sendiri, kita mesti memandang setiap tindakan pertukaran dengan tindakan itu sendiri, terpisah dari sesuatu keterkaitan dengan tindak pertukaran yang mendahuluinya dan yang menyusulnya. Dan karena penjualan-penjualan dan pembelian-pembelian dinegosiasikan semata-mata antara individu-individu tertentu, tidaklah diperkenankan untuk mencari di sini hubungan-hubungan di antara kelas-kelas sosial secara menyeluruh.

Betapapun panjangnya deretan reproduksi berkala dan akumulasi yang terdahulu yang mungkin telah dilalui kapital yang berfungsi dewasa ini, ia selalu melestarikan keperawanannya yang asli. Selama hukum-hukum pertukaran dilaksanakan dalam setiap tindak pertukaran --secara sendiri-sendiri-- maka cara penghak-milikan (perampasan) dapat sepenuhnya direvolusionerkan tanpa dengan cara apapun mempengaruhi hak-pemilikan yang bersesuaian dengan produksi komoditi. Hukum yang sama tetap berlaku sejak awal, ketika produk menjadi milik produsennya, yang, dengan menukarkan kesetaraan dengan kesetaraan, dapat memperkaya dirinya sendiri hanya dengan kerjanya sendiri, dan di dalam periode kapitalisme, tatkala kekayaan sosial hingga suatu derajat yang semakin-meningkat menjadi milik pihak-pihak yang berada dalam suatu kedudukan untuk terus-menerus menguasai/merampas kerja orang lain yang tidak dibayar.

Hasil ini menjadi tidak terelakkan, begitu tenaga kerja dijual secara bebas sebagai komoditi oleh pekerja itu sendiri. Namun produksi komoditi pun dimulai dari saat itu menjadi umum dan menjadi bentuk produksi yang tipikal; hanya dari saat itu dan seterusnya, setiap produk diproduksi untuk dijual sejak awal dan semua kekayaan yang diproduksi melalui lingkungan peredaran. Hanya ketika dan di mana kerja-upahan menjadi landasannya, maka produksi komoditi memaksakan dirinya sendiri pada masyarakat sebagai suatu keseluruhan; tetapi juga benar bahwa hanya di sana ia mengungkapkan semua potensialitasnya yang tersembunyi. Mengatakan bahwa perubahan kerja-upahan mencampuri produksi komoditi adalah mengatakan bahwa produksi komoditi jangan berkembang jika ia mesti tetap tidak dicampuri. Hingga sejauh produksi komoditi itu, bersesuaian dengan

hukum-hukum pembawaannya sendiri, berkembang lebih jauh menjadi produksi kapitalis, maka hukum-hukum pemilikan produksi komoditi berubah menjadi hukum-hukum penghak-milikan kapitalis.<sup>1</sup>

Kita telah melihat bahwa bahkan di dalam kasus reproduksi sederhana, semua kapital, apapun sumber aslinya, diubah menjadi kapital yang terakumulasi, nilai-lebih yang terkapitalisasi. Namun dalam banjir produksi seluruh kapital yang aslinya dikeluarkan di muka menjadi suatu kuantitas yang menghilang (*magnitudo evanescens*, dalam arti matematikal), dibandingkan dengan kapital yang diakumulasi secara langsung, yaitu nilai-lebih atau produk lebih yang diubah-kembali menjadi kapital. Ini terjadi entah kapital yang aslinya dikeluarkan di muka itu bergungsi dalam tangan akumulatornya, ataupun dalam tangan orang-orang lain. Karenanya, Ekonomi Politik melukiskan kapital pada umumnya sebagai “kekayaan terakumulasi” (nilai-lebih atau pendapatan yang telah diubah), “yang dipekerjakan berulang-ulang di dalam produksi nilai-lebih,”<sup>2</sup> dan si kapitalis sebagai “pemilik nilai-lebih.”<sup>3</sup> Adalah sekedar suatu cara lain untuk menyatakan hal yang sama, bahwa semua kapital yang ada merupakan/ adalah bunga yang diakumulasi atau dikapitalisasi, karena bunga adalah semata-mata suatu pecahan dari nilai-lebih.<sup>4</sup>

## SEKSI 2. KONSEPSI EKONOMI POLITIK YANG SALAH MENGENAI REPRODUKSI PADA SUATU SKALA YANG MENINGKAT

Sebelum kita berusaha memberikan suatu ciri akumulasi yang lebih terinci atau pengubahan-kembali nilai-lebih menjadi kapital, kita mesti menyingkirkan suatu pengertian-rangkap yang dibuat oleh para ahli ekonomi klasik. Komoditi yang dibeli oleh si kapitalis dengan sebagian nilai-lebih

<sup>1</sup> Dengan demikian kita terheran-heran atas kelicinan Proudhon, yang ingin menghapuskan kepemilikan kapitalis dengan memberlakukan hukum-hukum kepemilikan abadi yang berdasarkan produksi komoditi!

<sup>2</sup> “Kapital, yaitu, kekayaan terakumulasi yang dipergunakan untuk tujuan laba.” (Malthus, 1. c. [hal. 262]). “Kapital ... terdiri atas kekayaan yang disimpan dari penghasilan, dan dipakai untuk tujuan laba.” (R. Jones, *An Introductory Lecture on Political Economy*. London, 1833, hal. 16.)

<sup>3</sup> “Para pemilik produk lebih atau kapital” (*The Source and Remedy of the National Difficulties. A Letter to Lord John Rusell* London, 1821. [hal. 4].)

<sup>4</sup> “Kapital, dengan bunga berganda atas setiap bagian kapital yang disimpan, adalah begitu meliputi semuanya sehingga semua kekayaan di dunia yang darinya pendapatan itu diderivasi, telah lama berselang menjadi bunga atas kapital.” (London, *Economist*, 19 Juli, 1859.)

untuk konsumsi dirinya sendiri, tidak berfungsi sebagai alat-alat produksi atau alat valorisasi; demikian pula kerja yang ia beli untuk pemuasan keperluan-keperluan alamiah dan sosialnya tidak berfungsi sebagai kerja produktif. Gantinya mengubah nilai-lebih menjadi kapital, ia lebih mengkonsumsi atau menghabiskannya sebagai penghasilan ketika ia membeli komoditi itu dan kerja itu. Di hadapan cara hidup umumnya kebangsawanan feodal lama, yang, seperti dengan tepat dikatakan oleh Hegel, "terdiri atas pengonsumsi segala yang tersedia,"<sup>155)</sup> dan lebih khusus lagi memperagakan dirinya dalam kemewahan pelayanan-pelayanan perseorangan, adalah luar-biasa pentingnya bagi ekonomi burjuis untuk memproklamasikan doktrin akumulasi kapital sebagai kewajiban primer setiap warga negara, dan dengan tiada letih-letihnya mengkhotbahkan, bahwa orang tidak dapat mengakumulasi, bila ia memakan seluruh penghasilannya, dan tidak mengeluarkan sebagian besar darinya untuk mendapatkan para pekerja produktif tambahan, yang menghasilkan lebih banyak daripada harganya. Di pihak lain, para ahli ekonomi itu harus berpolemik melawan prasangka umum, yang mencampur adukkan produksi kapitalis dengan penimbunan kekayaan,<sup>1</sup> dan mengkhayalkan bahwa kekayaan yang diakumulasikan adalah kekayaan yang diselamatkan dari kehancuran bentuk alamiahnya, yaitu, ditarik dari konsumsi, atau kekayaan yang tidak masuk ke dalam peredaran. Pengenyampingan uang dari peredaran juga akan justru merupakan kebalikan dari valorisasinya sebagai kapital, dan akumulasi komoditi dalam arti penimbunan akan sungguh merupakan suatu ketololan.<sup>2</sup> Akumulasi komoditi dalam jumlah yang besar adalah hasil kelebihan-produksi ataupun hasil suatu penghentian peredaran.<sup>3</sup> Benar, bahwa pikiran rakyat biasa dikesankan oleh pemandangan, di satu pihak, akan massa barang yang disimpan dalam gudang untuk konsumsi

---

<sup>1</sup> "Tiada seorangpun dari para ahli ekonomi masa kini yang dapat dengan menyimpan/menghemat semata-mata memaksudkan penimbunan kekayaan; dan di luar cara terbatas dan tidak mencukupi ini, tiada kegunaan istilah ini dalam mengacu pada kekayaan nasional yang dapat dibayangkan dengan baik, kecuali yang mesti lahir dari suatu penerapan yang berbeda atas yang disimpan, berdasarkan suatu perbedaan yang nyata antara berbagai jenis kerja yang dipertahankan olehnya." (Malthus: l. c. hal. 38, 39)

<sup>2</sup> Demikian misalnya, Balzac, yang telah secara mendalam mempelajari semua perbedaan kepelitan, menggambarkan si tukang-riba Gobseck, seperti dalam masa kanak-kanaknya yang kedua, ketika ia mulai menumpuk suatu timbunan komoditi.

<sup>3</sup> "Akumulasi persediaan-persediaan ... kemacetan pertukaran ... kelebihan-produksi" (Th. Corbet, l. c. hal. 104).



secara berangsur-angsur oleh kaum yang kaya.<sup>1</sup> dan di lain pihak, oleh pembentukan persediaan-persediaan cadangan; yang tersebut belakangan adalah sebuah gejala yang umum bagi semua cara produksi, dan kita akan membahasnya jika kita sampai pada penelaahan proses peredaran.

Oleh karenanya para ahli ekonomi klasik benar sekali ketika mempertahankan bahwa konsumsi produk lebih oleh para pekerja produktif, dan bukannya oleh para pekerja non-produktif, merupakan sebuah ciri karakteristik dari proses akumulasi. Tetapi pada hal ini kesalahan-kesalahan juga dimulai. Adam Smith telah menjadikannya gaya, untuk menyatakan akumulasi sebagai tidak lain daripada konsumsi produk-produk lebih oleh para pekerja produktif. Ini berarti dengan mengatakan, bahwa mengkapitalisasi nilai-lebih hanya terdiri atas pengubahan nilai-lebih menjadi tenaga-kerja. Mari kita mendengarkan yang dikatakan Ricardo mengenai hal ini: "Harus dimengerti bahwa semua produk suatu negeri dikonsumsi; tetapi terjadilah perbedaan paling besar yang dapat dibayangkan, apakah mereka (seluruh produk itu) dikonsumsi oleh mereka yang mereproduksi, atautkah oleh mereka yang tidak mereproduksi suatu nilai yang lain. Manakala kita mengatakan bahwa penghasilan dihemat/disimpan dan ditambahkan pada kapital, yang kita maksudkan adalah, bahwa bagian pendapatan itu, yang dikatakan ditambahkan pada kapital itu, telah dikonsumsi oleh para pekerja produktif dan bukannya oleh para pekerja non-produktif. Tidak ada kekeliruan yang lebih besar daripada menganggap bahwa kapital ditingkatkan dengan non-konsumsi."<sup>2</sup>

Tidak ada kesalahan yang lebih besar daripada yang Ricardo dan semua ahli-ekonomi berikutnya ulangi mengikuti A. Smith, yaitu, bahwa "bagian penghasilan yang konon katanya telah ditambahkan pada kapital, telah dikonsumsi oleh para pekerja produktif."

Menurut penggambaran ini, maka semula nilai-lebih, yang diubah menjadi kapital menjadi kapital variabel. Namun, dalam kenyataan nilai-lebih itu, seperti nilai yang aslinya dikeluarkan di muka, terbagi menjadi kapital konstan dan kapital variabel, menjadi alat-alat produksi dan tenaga-kerja. Tenaga-kerja adalah bentuk yang dengannya kapital variabel itu berada/eksis selama proses produksi. Dalam proses ini tenaga-kerja itu sendiri dikonsumsi oleh si kapitalis, sedangkan alat-alat produksi dikonsumsi

<sup>1</sup> Dalam pengertian ini Necker berbicara mengenai "objets de faste et de Bsomptuosité," yang darinya "le temps a grossi l'accumulation," dan yang "les lois de propriété ont rassemblés dans une seule classe de la société." (Œuvres de M. Necker, Paris dan Lausanne, 1789, t. ii., hal. 291.)

<sup>2</sup> Ricardo: *Principles etc.*, hal. 163, catatan.

oleh tenaga-kerja dalam pelaksanaan fungsinya, yaitu kerja. Bersamaan dengan itu uang yang dibayarkan untuk pembelian tenaga-kerja, diubah menjadi bahan-bahan kebutuhan hidup, yang dikonsumsi, bukan oleh “**kerja** produktif,” melainkan oleh “**pekerja** produktif.” Adam Smith, dengan suatu analisis yang secara mendasar menyesatkan, sampai pada kesimpulan yang tidak masuk akal, bahwa bahkan sekalipun masing-masing kapital individual dibagi menjadi suatu bagian konstan dan suatu bagian variabel, kapital masyarakat dapat seluruhnya dipecahkan menjadi kapital variabel, yaitu semata-mata dikeluarkan dalam pembayaran upah-upah. Misalnya seorang pengusaha manufaktur kain mengubah £2.000 menjadi kapital. Satu bagian uang itu diinvestasikannya dalam pembelian para penenun, bagian lainnya untuk benang dan mesin-mesin dll. Tetapi orang-orang, yang darinya ia membeli benang dan mesin-mesin itu sendiri menggunakan sebagian dari uang pembelian itu untuk membayar kerja, dan begitu seterusnya sampai seluruh £2,000 itu dikeluarkan untuk pembayaran upah-upah, yaitu, sampai keseluruhan produk yang diwakili oleh £2,000 itu telah dikonsumsi oleh para pekerja produktif. Jelas-jelas bahwa seluruh kandungan/inti argumen ini terletak dalam kata-kata “dst.,” yang meming-pong diri kita dari Pontius ke Pilatus. Sesungguhnya, A. Smith menghentikan penelitiannya, justru ketika kesulitan-kesulitannya berawal.<sup>1</sup>

Proses reproduksi tahunan mudah dipahami, selama kita hanya memperhatikan jumlah total produksi setahun. Tetapi setiap komponen produk tahunan ini mesti dibawa ke pasar sebagai suatu komoditi, dan di situ dimulailah kesulitan itu. Gerakan-gerakan kapital-kapital individual, dan pendapatan-pendapatan perseorangan bersilang dan bercampur-aduk, dan hilang dalam pergantian/perubahan umum posisi-posisi, yaitu dalam peredaran kekayaan masyarakat. Ini membingungkan penonton, dan menghadapkan penyelidikan dengan masalah-masalah yang sangat rumit untuk dipecahkan. Dalam bagian ketiga Buku II, saya akan memberikan analisis mengenai cara seluruh sistem itu sesungguhnya dikaitkan satu-samalah. Merupakan salah satu jasa besar kaum Fisiokrat, bahwa di dalam *Tableau économique*<sup>157)</sup> mereka, mereka adalah yang pertama berusaha

<sup>1</sup> Meskipun dengan “logika”nya<sup>156)</sup> J. St. Mill, tidak pernah bahkan mendeteksi analisis sesalah ini ketika dibuat oleh para pendahulunya, sebuah analisis yang, bahkan dari sudut pandang burjuis mengenai ilmu-pengetahuan ini, menuntut dilakukannya rektifikasi-rektifikasi. Dalam setiap kasus ia mencatat –dengan dogmatisme seorang murid-- kekacauan pikiran gurunya. Demikianlah: “Kapital itu sendiri dalam jangka panjangnya menjadi sepenuhnya upah-upah, dan kembali menjadi upah-upah ketika digantikan oleh penjualan produk.”

menggambarkan produksi tahunan dalam bentuk yang dengannya ia muncul dari peredaran.<sup>1</sup>

Untuk yang selebihnya, sudah dengan sendirinya bahwa Ekonomi Politik yang bertindak untuk kepentingan-kepentingan kelas kapitalis, tidak gagal untuk mengeksploitasi doktrin Adam Smith, yaitu bahwa keseluruhan bagian produk bersih yang telah diubah menjadi kapital telah dikonsumsi oleh kelas-pekerja.

### SEKSI 3. PEMBAGIAN NILAI-LEBIH MENJADI KAPITAL DAN PENDAPATAN. TEORI MENAHAN DIRI (ABSTINENCY = PERTARAKAN)

Di dalam bab terdahulu, kita telah memperlakukan nilai-lebih (atau produk lebih) semata-mata sebagai suatu dana untuk memenuhi keperluan-keperluan konsumsi individual/perseorangan si kapitalis. Dalam bab ini kita telah, sejauh ini, memperlakukannya semata-mata sebagai suatu dana untuk akumulasi. Namun, di dalam kenyataan ia bukan yang satu maupun yang lainnya: ia adalah kedua-duanya. Satu bagian nilai-lebih dikonsumsi oleh si kapitalis sebagai pendapatan/penghasilan,<sup>2</sup> bagian yang lain dipakai sebagai kapital, yaitu ia diakumulasi.

<sup>1</sup> Dalam gambarannya mengenai proses reproduksi, dan mengenai akumulasi, Adam Smith, dalam banyak cara, tidak saja tidak membuat kemajuan, tetapi bahkan ketinggalan jauh di belakang, dibandingkan dengan para pendahulunya, khususnya dengan kaum Fisiokrat. Terkait dengan ilusi yang disebutkan di dalam teks, adalah dogma yang sungguh-sungguh menakjubkan, yang ditinggalkan olehnya sebagai suatu warisan —[pada Ekonomi Politik, yaitu dogma, bahwa harga komoditi terdiri atas upah-upah, laba (bunga) dan sewa, yaitu, terdiri atas upah-upah dan nilai-lebih. Berawal dari landasan ini, Storch secara naif mengaku, “Il est impossible de résoudre le prix nécessaire dans ses éléments les plus simple.” (“Adalah mustahil mengurai harga yang perlu ke dalam unsur-unsurnya yang amat sederhana”) (Storch, l. c. Petersb, Edit. 1815, t. II, hal 141, Note). Ilmu ekonomi yang indah, yang menyatakan tidak mungkinnya mengurai harga komoditi ke dalam unsur-unsurnya yang paling sederhana. Masalah ini akan lebih lanjut diselidiki dalam bagian ketujuh Buku III.

<sup>2</sup> Para pembaca akan melihat, bahwa kata penghasilan digunakan dalam artian rangkap, pertama untuk menyatakan nilai lebih sebagai hasil yang berasal dari kapital secara periodik, kedua untuk menyatakan bagian hasil yang dikonsumsi oleh kapitalis secara periodik, atau berubah menjadi dana konsumsinya. Saya berpegang pada artian rangkap ini, sebab ia serasi dengan penggunaan istilah para ahli ekonomi Inggris dan Perancis.

Dengan mengetahui massa nilai-lebih itu, maka, semakin besar bagian yang satu dari bagian-bagian ini, semakin kecil bagian yang lainnya itu. *Cæteris paribus* [hal-hal lainnya tetap sama], rasio bagian-bagian ini menentukan besaran akumulasi itu. Tetapi adalah pemilik nilai-lebih itu, si kapitalis, yang membuat pembagian ini. Ini merupakan suatu tindakan atas kehendaknya. Bagian dari upeti yang diperasnya itulah yang diakumulasi katanya untuk disimpan olehnya, karena tidak dikonsumsi olehnya, yaitu karena ia menjalankan fungsinya sebagai seorang kapitalis dan memperkaya dirinya sendiri.

Kecuali sebagai kapital yang dipersonifikasi, si kapitalis tidak mempunyai nilai historikal, dan tidak berhak atas keberadaan historikal yang, untuk memakai sebuah ungkapan Lichnowsky yang jenaka, "tidak bertanggung."<sup>158)</sup> Dan hanya sejauh itulah keharusan bagi keberadaan peralihan kapitalis itu sendiri dinyatakan dalam keniscayaan peralihan cara produksi kapitalis itu. Tetapi, sejauh ia merupakan kapital yang dipersonifikasikan, yang menjadi daya penggeraknya bukanlah nilai-nilai pakai dan kenikmatannya, melainkan perolehan dan penambahan nilai-tukarnya. Berniat secara fanatik akan valorisasi nilai; ia dengan kejam memaksa bangsa manusia memproduksi demi produksi. Dengan demikian ia memaksa perkembangan tenaga-tenaga produktif masyarakat, dan hanya menciptakan kondisi-kondisi produksi material yang dapat membentuk basis sesungguhnya dari suatu bentuk masyarakat yang lebih tinggi, suatu masyarakat di mana perkembangan sepenuhnya dan yang bebas dari setiap individu merupakan azas penentunya. Hanya sebagai kapital yang dipersonifikasi si kapitalis itu dihormati. Sebagai yang demikian itu, dengan si pelit ia berbagi suatu nafsu mutlak untuk memperkaya diri sendiri. Tetapi yang pada si pelit merupakan sekedar nafsu perseorangan pada si kapitalis, adalah efek suatu mekanisme sosial yang darinya ia hanyalah salah-satu rodanya. Di samping itu perkembangan produksi kapitalis memerlukan peningkatan terus-menerus dari jumlah kapital yang ditanamkan dalam suatu usaha industrial tertentu, dan persaingan menundukkan setiap kapitalis individual pada hukum-hukum abadi produksi kapitalis, sebagai hukum-hukum paksaan abadi. Ia memaksanya untuk selalu memperluas kapitalnya, agar melestarikannya, dan ia hanya dapat memperluasnya dengan jalan akumulasi progresif.

Jadi, sejauh tindakan-tindakannya merupakan sekedar fungsi kapital—sebagaimana kapital diberkati, dalam dirinya, dengan kesadaran dan suatu kehendak-- konsumsi perseorangannya sendiri berfungsi sebagai suatu perampokan yang dilakukan terhadap akumulasi kapitalnya, tepat sebagaimana dalam pembukuan dengan masukan-rangkap, pengeluaran

perseorangan si kapitalis ditempatkan pada sisi debet berseberangan dengan kapitalnya. Akumulasi berarti penaklukan dunia kekayaan sosial. Ia merupakan perluasan daerah material manusia yang dieksploitasi dan sekaligus, perluasan kekuasaan langsung dan tidak langsung dari si kapitalis.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dengan memakai si tukang-riba, spesimen gaya-kuno tetapi yang selalu diperbarui dari si kapitalis untuk teksnya. Luther dengan sangat tepat menunjukkan bahwa cinta-kekuasaan merupakan satu unsur dalam nafsu untuk menjadi kaya. "Para pemuja berhala mampu, berdasarkan terang nalar, untuk menyimpulkan bahwa seorang tukang riba adalah seorang pencuri dan pembunuh yang berwarna-rangkap. Namun kita, orang-orang Kristiani, begitu menghormati mereka, sehingga kita boleh dikata memuja mereka demi untuk uang mereka..... Siapapun yang menghabiskan, merampok, dan mencuri makanan orang lain, orang itu melakukan suatu pembunuhan besar (sejauh dalam dirinya terdapat) seperti orang yang membikin orang kelaparan dan sepenuh-penuhnya menghancurkannya. Seperti itulah yang dilakukan seorang tukang-riba, dan yang duduk dengan selamat di atas kursinya, ketika ia semestinya digantung di tiang-gantungan, dan disantap oleh sekian banyak burung pemakan mayat sebanyak ia mencuri duit, dan seandainya ada sebanyak dagingnya, sehingga sekian banyak burung pemakan mayat itu dapat berbagi dagingnya. Sementara itu pencuri-pencuri kecil yang digantung ... Pencuri kecil dipenjarakan, pencuri-pencuri besar berkeliaran dengan bersolek emas dan sutera ... Karenanya di dunia ini tiada musuh manusia yang lebih besar (setelah syaitan), daripada si kikir dan tukang riba, sebab ia ingin menjadi Tuhan di atas semua manusia. Orang-orang Turki, raja-raja perang, tiran-tiran adalah orang-orang jahat, tetapi mereka membiarkan orang-orang hidup dan mengaku bahwa mereka adalah jahat, dan musuh-musuh, dan melakukan, tidak... mesti sekali-sekali menunjukkan rasa kasihan pada beberapa di antaranya. Tetapi tukang riba dan si kikir menginginkan agar utuknya seluruh dunia musnah karena kelaparan, dahaga, kekurangan dan kesengsaraan, agar sebanyak-banyaknya yang ada pada orang lain, agar kesemuanya dapat memilikinya sendiri, dan agar semua orang menerima dari dirinya seperti dari Tuhan, dan untuk selamanya menjadi hambanya. Mengenakan jubah-jubah indah, kalung-kalung, cincin-cincin emas mengusap mulutnya, agar dianggap dan diterima sebagai seorang alim yang terhormat.... Riba adalah raksasa kejam tiada tara, bagaikan manusia-srigala, yang menghancurkan segala-galanya, lebih dari Cacus, Gerion atau Antaeus. Tetapi masih juga ia mempersolek diri dan dianggap saleh, agar orang-orang jangan melihat ke mana perginya kerbau-kerbau, yang telah diseretnya mundur ke dalam guanya. Tetapi Hercules mesti mendengar teriakan kerbau-kerbau serta tawanan-tawanannya, dan akan mencari Cacus bahkan di tengah-tengah jurang-jurang dan batu-batu karang, dan akan membebaskan kerbau-kerbau dari orang jahat. Sebab orang ganas itu disebut Cacus, seorang tukang riba yang saleh, dan mencuri, merampok dan memakan segala-galanya. Dan tidak mengakui yang telah diperbuatnya, dan mengira tidak seorangepun yang akan mengetahuinya, karena kerbau-kerbau itu, yang diseret

Namun dosa turun-temurun bekerja di mana-mana. Dengan perkembangan cara produksi kapitalis, dengan pertumbuhan akumulasi dan kekayaan, si kapitalis berhenti menjadi inkarnasi kapital semata-mata. Ia mulai merasakan suatu kehangatan manusiawi pada Adamnya sendiri, dan pendidikannya secara berangsur-angsur memungkinkannya untuk mener-tawakan kegila-gilaan asketisme dirinya sendiri di waktu lalu, sebagai suatu prasangka si kikir bergaya kuno. Sedangkan si kapitalis dari tipe klasik mengecap konsumsi perseorangan sebagai suatu dosa terhadap fungsinya, sebagai "pertarakan" dari akumulasi, si kapitalis yang sudah modern mampu memandang akumulasi sebagai "pertarakan" dari kesenangan.

*Dua jiwa, ah, tinggal bersama di dalam dadanya,  
Yang satu senantiasa berpisah dari yang lain.*<sup>1 - 160)</sup>

Pada fajar historikal cara produksi kapitalis, --dan setiap kaya-baru kapitalis secara pribadi harus melalui tahap historikal ini-- keserakahan, dan nafsu untuk memperkaya-diri, merupakan nafsu-nafsu yang sepenuhnya berkuasa. Tetapi kemajuan produksi kapitalis tidak hanya menciptakan suatu dunia penuh kenikmatan; ia membuka juga, dalam bentuk spekulasi dan sistem perkreditan, seribu sumber kekayaan mendadak. Manakala suatu tahap perkembangan telah dicapai, suatu derajat keborosan konvensional, yang juga merupakan suatu pameran kekayaan, dan sebagai akibatnya, suatu sumber kredit, menjadi suatu keniscayaan bisnis bagi si kapitalis "yang tidak mujur." Kemewahan masuk ke dalam ongkos-ongkos representasi kapital. Di samping itu si kapitalis menjadi kaya, tidak seperti si kikir, sebanding dengan kerja dan konsumsi perseorangannya yang terbatas, tetapi pada tingkat yang sama sebagaimana ia memeras tenaga-kerja dari orang-orang lain, dan memaksa para pekerja untuk menolak semua kenikmatan kehidupan. Walaupun pemborosan kapitalis tidak pernah mempunyai ciri *bona fide* [yang dapat dipercaya], seperti keborosan seorang tuan feodal yang murah-hati, tetapi, sebaliknya, selalu dikekang oleh keserakahan yang paling keji dan kalkulasi yang paling mencemaskan mengintai di latar-belakang, pengeluaran ini betapapun bertumbuh dengan akumulasinya, tanpa

---

mundur ke dalam goanya, kelihatannya, dari jejak-jejak telapak kaki mereka, bahwa mereka itu dikeluarkan dari kandang mereka. Begitulah si tukang-riba akan membohongi dunia, seakan-akan dirinya berguna dan memberikan kerbau-kerbau pada dunia, yang ia --namun-- koyak-koyak, dan melahapnya seorang diri..... Dan sejak kita mematahkan pada roda, dan memanggul kepala penyamun-penyamun, pembunuh-pembunuh serta para pembobol-rumah, masih berapa banyak lagi yang mesti kita patahkan di atas roda dan membunuh.....mengejar sampai tertangkap, mengutuk dan memanggul kepala semua tukang-riba." (Martin Luther, l. c.).

<sup>1</sup> Lihat *Faust*-nya Goethe

yang satu mesti membatasi yang lainnya. Tetapi bersamaan dengan pertumbuhan ini, suatu konflik Faustian berkembang di dalam dada si kapitalis antara nafsu akan akumulasi dan nafsu akan kenikmatan.

Dr. Aikin mengatakan dalam sebuah karya yang diterbitkan pada tahun 1795: "Industri Manchester dapat kita bagi menjadi empat periode. Pertama-tama, ketika para pengusaha manufaktur harus bekerja keras untuk hidup mereka." Mereka memperkaya diri mereka terutama dengan merampok para orang-tua yang anak-anaknya terikat sebagai pemegang-pemegang pada mereka: para orang-tua itu membayar suatu premi yang tinggi, sedangkan para pemegang itu kelaparan. Di lain pihak, laba-laba rata-rata rendah, dan akumulasi menuntut penghematan besar-besaran. Mereka hidup seperti orang-orang pelit, dan jauh daripada mengkonsumsi bahkan bunga atas kapital mereka. "Periode kedua, ketika mereka mulai memperoleh sedikit rezeki, tetapi bekerja sekeras sebelumnya," (karena eksploitasi kerja secara langsung berbiaya kerja, seperti diketahui oleh setiap pemelihara-budak) "dan hidup dalam gaya sesederhana mungkin seperti sebelumnya..... Yang ketiga, manakala kemewahan berawal, dan usahanya didorong dengan mengirinkan orang-orang mencari pesanan-pesanan ke setiap kota pasar di dalam Kerajaan itu..... Mungkin sekali bahwa beberapa atau tiada kapital-kapital dari £3.000 hingga £4,000 yang eksis/hidup dengan usaha di sini sebelum tahun 1690. Namun sekitar waktu ini atau beberapa waktu kemudian, kaum pengusaha yang sebelumnya telah mendapatkan uang, dan mulai membangun rumah-rumah batu-bata modern, bukannya rumah-rumah kayu dan mortar." Bahkan selama bagian awal abad ke XVIII, seorang pengusaha manufaktur Manchester yang telah menyajikan satu botol anggur luar-negeri pada tamu-tamunya, mengekspose dirinya sendiri pada pernyataan-pernyataan dan gelengan-gelengan kepala semua tetangganya. Sebelum munculnya mesin, pengeluaran malam seorang pengusaha manufaktur di sebuah kedai di mana para pengusaha itu bertemu tidak pernah melampaui 6 penny untuk segelas minuman campuran (punch), dan satu penny untuk selinting tembakau. Baru pada tahun 1758, dan ini menandai suatu kurun, seseorang yang sungguh-sungguh terlibat dalam bisnis terlihat dengan sebuah kereta miliknya sendiri. 'Periode ke-empat,' tiga-puluh tahun terakhir abad ke XVIII, 'adalah kurun di mana pengeluaran dan kemewahan mengalami banyak kemajuan, didukung oleh suatu usaha yang diperluas lewat para juru-angkut/kirim dan faktor-faktor ke seluruh

bagian Eropa.<sup>1</sup> Apa yang akan dikatakan oleh doktor Aikin, seandainya ia dapat bangkit dari kuburan dan melihat Manchester dewasa ini?

Akumulasi, akumulasi! Ini adalah Musa dan para nabi!<sup>161</sup> “Kerajinan memberikan bahan yang diakumulasi oleh penghematan.”<sup>2</sup> Jadi, berhemat, simpanlah, yaitu, ubah-kembali bagian yang terbesar mungkin dari nilai-lebih atau produk lebih menjadi kapital! Akumulasi demi untuk akumulasi, produksi demi untuk produksi: inilah formula yang dengannya ilmu ekonomi klasik menyatakan misi sejarah burjuasi dalam periode dominasi/kekuasaannya. Tidak untuk sesaatpun ia menipu dirinya sendiri mengenai sifat royanyan kelahiran kekayaan.<sup>3</sup> Namun apa gunanya meratapi suatu keharusan sejarah? Bila, di mata para ahli ekonomi klasik, si proletar hanyalah sekedar sebuah mesin untuk produksi nilai-lebih, maka si kapitalis juga hanyalah sekedar sebuah mesin bagi transformasi nilai-lebih ini menjadi kapital lebih (surplus capital). Para ahli ekonomi klasik memandang fungsi sejarah si kapitalis secara bersungguh-sungguh. Untuk menyulap-pergi (menghilangkan) konflik yang mengerikan antara hasrat akan kenikmatan dan dorongan/ usaha memperkaya-diri, Malthus, di sekitar awal tahun-tahun 1820-an, menganjurkan suatu pembagian kerja yang menugaskan bisnis akumulasi pada si kapitalis yang benar-benar terlibat di dalam produksi, dan bisnis berbelanja pada para yang ikut-berbagi dalam nilai-lebih, aristokrasi bertanah, para pejabat, orang-orang gereja dan sebagainya. Sangatlah penting, kata Malthus, ‘untuk memisahkan nafsu untuk mengeluarkan uang dan nafsu untuk akumulasi.’<sup>4</sup> Kaum kapitalis, yang telah lama mengubah diri mereka menjadi orang-orang yang hidup baik dan orang-orang yang duniawi, mengeluh tentang hal ini dengan lantang. Apakah, seru salah seorang dari para jurubicaranya, seorang pengikut Ricardo, Mr. Malthus mengkhotbahkan sewa-sewa yang tinggi, perpajakan berat, dst. agar yang rajin dapat selalu memenuhi targetnya dengan tekanan para konsumen yang tidak-produktif? Silahkan, silahkan saja, biar ada produksi, produksi pada suatu skala yang terus-menerus meningkat, demikian semboyannya, tetapi ‘produksi akan, dengan suatu proses seperti itu, jauh lebih terkekang

<sup>1</sup> Dr. Aikin. *Description of the Country from 30 to 40 miles round Manchester*, Lond. 1795, hal. [181], 182 sqq, [188].

<sup>2</sup> A. Smith, I. c., b.II, ch. III, [hal. 367].

<sup>3</sup> Bahkan J. B. Say mengatakan: ‘Simpanan-simpanan kaum kaya dilakukan atas biaya-biaya kaum miskin.’<sup>162</sup> “Proletariat Romawi hidup hampir seluruhnya atas biaya masyarakat ... Demikian juga dapat dikatakan, bahwa masyarakat modern hidup atas biaya kaum proletar, dari bagian upah-upah kerja yang diambil dari saku-saku mereka.” (Sismondi. *Etude etc.*, t. I, hal. 24)

<sup>4</sup> Malthus, I. c. hal. 319. 320.



daripada dipacu. Juga tidak sangat jujur untuk dengan demikian mempertahankan menganggurnya sejumlah orang, hanya agar menekan yang lain-lainnya, yang mungkin sekali, karena watak-watak mereka, jika anda dapat memaksa mereka untuk bekerja, akan bekerja dengan berhasil.<sup>1</sup>

Sekalipun ia menganggap tidak jujur untuk memacu si kapitalis industrial dengan melucuti rotinya dari menteganya, ia masih menganggapnya penting untuk mengurangi upah-upah pekerja hingga suatu minimum, 'untuk menjaga agar mereka tetap rajin.' Ia juga tidak untuk sesaat pun menyembunyikan kenyataan bahwa penghak-milikan/perampasan kerja yang tidak dibayar adalah rahasia untuk "membuat" suatu laba. 'Permintaan yang meningkat di pihak para pekerja tidak berarti apapun kecuali kecenderungan mereka untuk mengambil lebih sedikit dari produk mereka sendiri untuk diri mereka sendiri, dan membiarkan suatu bagian yang lebih besar bagi para pemberi-kerja mereka; dan kalau dikatakan, bahwa ini melahirkan kejenuhan, dengan mengurangi konsumsi' (di pihak kaum pekerja) 'Aku hanya dapat menjawab bahwa kejenuhan adalah sinonim dengan laba-laba besar.'<sup>2</sup>

Debat terpelajar antara si kapitalis industrial dan si penganggur feodal pemilik tanah mengenai bagaimana jarahan yang diperas dari kaum pekerja mesti dibagi secara paling menguntungkan untuk tujuan-tujuan akumulasi terpaksa mesti membungkam di hadapan Revolusi Juli. Tidak lama kemudian, proletariat perkotaan membunyikan lonceng revolusi di Lyons, dan proletariat pedesaan mulai membakar halaman-halaman perusahaan-perusahaan pertanian dan tumpukan-tumpukan jerami di Inggris. Di sebelah sini Selat, Owenisme mulai menyebar; di seberang lainnya, Saint-Simonisme dan Fourierisme yang menyebar-luas. Masa ekonomi vulgar telah tiba. Tepat setahun sebelum Nassau W. Senior menemukan di Manchester bahwa laba (termasuk bunga) kapital adalah produk dari 'jam terakhir dari dua belas jam kerja',<sup>3</sup> ia telah mengumumkan sebuah penemuan lain pada dunia. 'Aku menggantikan,' ia berkata dengan bangga, 'untuk kata kapital, dipandang sebagai sebuah instrumen produksi, kata *abstinence*

<sup>1</sup> *An Inquiry into those principles respecting the Nature of Demand etc.*, hal. 67.

<sup>2</sup> I. c. hal. 59.

<sup>3</sup> Spinoza membuat pernyataan ini di dalam sebuah surat tanggal 2 Juni 1674 pada J. Jelles. Tetapi perlu diperhatikan bahwa ia dikutip dan dikomentari beberapa kali oleh Hegel. Perumusan di dalam *Logic* khususnya cocok di sini: 'Dasar semua determinisme adalah negasi' (*Logic*, para.91. Addition).

Dalam kasus ini, makan adalah tidak-berpuasa, bekerja adalah tidak-menganggur, dst. Lihat di atas, *Senior's Last Hour*.

(petarakan/peningkaran).<sup>1</sup> Ini suatu contoh yang tak ada taranya dari “penemuan-penemuan” ekonomi vulgar! Ia menggantikan suatu kategori ekonomi dengan suatu omong-kosong yang tolol. *Voilà tout [inilah semuanya]*! “Ketika manusia biadab,” kata Senior, “membikin panah, maka ia melaksanakan suatu kerajinan, tetapi ia tidak mempraktekkan petarakan.” Ini mestinya menjelaskan bagaimana dan mengapa, di dalam keadaan-keadaan masyarakat lebih dini, perkakas-perkakas kerja dibangun ‘tanpa petarakan’ si kapitalis. ‘Semakin masyarakat itu maju, semakin banyak petarakan itu dituntut,’<sup>2</sup> yaitu dari orang-orang yang seluruh bisnisnya adalah merampas kerajinan dan produk-produk orang-orang lain. Semua kondisi yang diperlukan bagi proses kerja kini diubah menjadi tindakan-tindakan peningkaran-diri dari pihak si kapitalis. Jika jagungnya tidak semuanya dimakan, melainkan sebagian juga ditebarkan – maka itu adalah petarakan/pengingkaran-diri si kapitalis. Jika anggur mendapatkan waktu untuk mematang –itu adalah petarakan si kapitalis.<sup>3</sup> Kapitalis merampok dirinya sendiri kapan-saja ia “meminjamkan (!) perkakas-perkakas produksi

<sup>1</sup> Senior, *Principles fondamentaux de l'Econ. Pol.* trad. Arrivabene, Paris 1836, hal. 309. Ini agak berat bagi para pengikut ajaran klasik lama. “Mr. Senior menggantikannya (ungkapan ‘kerja dan laba’) dengan ungkapan Kerja dan Pertarakan/Pengekangan diri’ ... Orang yang mengubah pendapatannya berpantang kenikmatan yang akan diberikan padanya dengan pengeluaran pendapatannya itu. Bukan kapital, tetapi penggunaan kapital secara produktif yang menjadi sebab laba-laba’ (Catatan John Cazenove, l. c. hal. 130). Berlawanan dengan ini John St. Mill, sebaliknya, menyalin teori Ricardo tentang laba, maupun menggabungkan padanya ‘upah bagi penahanan-diri’-nya Senior. Ia sedemikian terbiasa dengan kontradiksi-kontradiksi yang tak masuk akal dan mentah-mentah, sebagaimana ia bingung dengan “kontradiksi” Hegel, yang merupakan segala sumber dialektika. Tidak pernah terpikir oleh si ahli ekonomi vulgar untuk melakukan suatu pemikiran sederhana bahwa setiap tindakan manusia dapat dipahami sebagai suatu ‘pengingkaran diri’ dari lawannya. Makan adalah pengingkaran-diri dari berpuasa, berjalan adalah pengingkaran-diri dari berdiam-diri, bekerja adalah pengingkaran-diri dari menganggur, menganggur adalah pengingkaran-diri dari bekerja, dst. Tuan-tuan terhormat ini sebaiknya kadang-kala memikirkan kata-kata Spinoza: *Determinatio est negatio.*<sup>163)</sup>

<sup>2</sup> Senior. l. c. p. 342.

<sup>3</sup> “Tiada seorang pun ... misalnya, yang akan menebarkan gandumnya, dan membiarkannya selama 12 bulan di dalam tanah, atau yang membiarkan anggurnya di ruang bawah-tanah selama bertahun-tahun, gantinya mengkonsumsinya atau penyetara mereka seketika.... kecuali ia mengharapkan mendapatkan nilai tambahan, dst.” (Scrope: *Political Economy*. Terbitan A. Potter, New York 1841. Hal. 133).<sup>164)</sup>

pada pekerja", dengan kata-kata lain, kapan-saja ia memvalorisasi nilai mereka sebagai kapital dengan menggabungkan tenaga-kerja ke dalamnya, dan tidak menghabiskannya (dimakan-habis), mesin-mesin uap, kapas, jalan-jalan kereta-api, rabuk, kuda dan semuanya: atau, sebagaimana si ahli ekonomi vulgar secara kekanak-kanakan memahaminya, tidak menghabiskan 'nilai mereka' dalam kemewahan-kemewahan dan barang-barang konsumsi lainnya.<sup>1</sup> Bagaimana klas kapitalis dapat melaksanakan hal tersebut terakhir ini adalah sebuah rahasia yang ekonomi vulgar hingga sejauh ini dengan keras-kepala menolak mengungkapkannya. Cukuplah, bahwa dunia telah hidup semata-mata melalui penyiksaan-diri Vishnu modern yang bertobat ini, si kapitalis. Tidak hanya akumulasi, tetapi 'pelestarian,' sederhana 'suatu kapital memerlukan suatu usaha terus-menerus untuk melawan godaan untuk mengkonsumsinya'.<sup>2</sup> Jadi pemerintah sederhana umat-manusia dengan tegas melarang pembebasan si kapitalis dari kemartirannya (kesyahidan) dan godaannya, secara sama sebagaimana para pemilik-budak Georgia, U.S.A., baru-baru ini dengan penghapusan perbudakan telah dibebaskan dari dilema yang menyakitkan mengenai apakah mereka mesti menghambur-hamburkan produk lebih yang telah diperas dengan alat cambuk dari para budak Negro mereka sepenuh-penuhnya dengan (minuman) sampanye, atau apakah mereka mesti mengubah kembali sebagian darinya menjadi lebih banyak Negro dan lebih banyak tanah.

Di dalam susunan-susunan ekonomi masyarakat yang dari paling beragam jenis itu tidak hanya terjadi reproduksi sederhana tetapi juga, walaupun dalam berbagai derajat, reproduksi pada suatu skala yang meningkat. Secara progresif lebih banyak yang diproduksi dan dikonsumsi, dan karenanya lebih banyak produk harus diubah menjadi alat-alat produksi. Namun, proses ini tidak nampak sebagai suatu akumulasi kapital, dan sebagai konsekuensinya ia tidak nampak sebagai fungsi seorang kapitalis, selama alat-alat produksi si pekerja, dan dengan mereka produknya dan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, tidak mengkonfrontasi dirinya dalam bentuk

<sup>1</sup> "Kerugian yang ditimpakan si kapitalis atas dirinya sendiri dengan meminjamkan (eufemisme ini dipakai, menurut metode yang disetujui ekonomi vulgar, untuk mengidentifikasi pekerja-upahan yang dieksploitasi dengan si kapitalis industrial itu sendiri, yang meminjam uang dari para kapitalis lainnya!) "perkakas-perkakas produksinya pada si pekerja, daripada mengabdikan nilainya untuk konsumsi dirinya sendiri, dengan mentransformasinya menjadi obyek-obyek kegunaan atau kesenangan." (G. de Molinari: I. c. hal. 36).

<sup>2</sup> "La conservation d'un capital exige ... un effort ... constant pour resister a la tentation de le consommer." (Courcelle-Seneuil, I. c. hal. 20)

kapital.<sup>1</sup> Richard Jones yang meninggal beberapa tahun yang lalu, penerus Malthus dalam jabatan mahaguru Ekonomi Politik di Haileybury, sekolah tinggi yang melatih orang-orang untuk Dinas Sipil India, mendiskusikan masalah ini dengan dua kenyataan penting. Karena bagian terbesar dari penduduk India adalah kaum petani yang membudi-dayakan tanah mereka sendiri, produk-produk mereka, perkakas-perkakas kerja mereka dan kebutuhan-kebutuhan hidup mereka tidak pernah mengambil 'bentuk suatu dana yang disimpan dari pendapatan, dana yang telah, oleh karenanya, melalui suatu proses akumulasi sebelumnya.'<sup>2</sup> Di pihak lain, di provinsi-provinsi di mana kekuasaan Inggris paling sedikit mengganggu sistem lama, para pekerja non-agrikultural secara langsung dipekerjakan oleh para raja uang, yang kepadanya satu bagian dari produk lebih agrikultural diberikan dalam bentuk upeti atau sewa. Satu bagian dari produk ini dikonsumsi oleh para raja uang dalam bentuk *natura*, dan satu bagian lain diubah oleh para pekerja menjadi barang-barang kemewahan dan barang-barang konsumsi lainnya untuk digunakan oleh para raja-uang, dan sisanya merupakan upah-upah para pekerja, yang memiliki perkakas-perkakas kerja mereka sendiri. Di sini, produksi dan reproduksi pada suatu skala yang meningkat berlangsung terus tanpa sesuatu campur-tangan dari santo istimewa itu, ksatria berwajah murung, si kapitalis 'yang menahani-diri.'

---

<sup>1</sup> "Kelas-kelas berpendapatan tertentu yang menghasilkan paling berlimpah-limpah bagi kemajuan kapital nasional, berubah pada berbagai tingkat kemajuan mereka, dan adalah, oleh karenanya, sepenuhnya berbeda pada nasion-nasion yang menduduki posisi-posisi berbeda-beda dalam kemajuan itu..... Laba-laba..... sumber yang tidak penting dari akumulasi, dibandingkan dengan upah-upah dan sewa-sewa, khususnya pada tahap-tahap dini dari masyarakat..... Manakala suatu kemajuan luar-biasa dalam tenaga-tenaga industri nasional telah sungguh-sungguh terjadi, maka laba-laba menjadi penting dalam bandingan sebagai suatu sumber akumulasi." (Richard Jones, *Textbook etc.*, hal. 16, 21).

<sup>2</sup> L.c., hal. 36, sq.

**SEKSI 4. SITUASI-SITUASI YANG SECARA TAK-BERGANTUNG PADA PEMBAGIAN SEBANDING NILAI-LEBIH MENJADI KAPITAL DAN PENDAPATAN, MENENTUKAN BATAS AKUMULASI, YAITU DERAJAT EKSPLOITASI TENAGA-KERJA, PRODUKTIVITAS KERJA, BERTUMBUHNYA PERBEDAAN ANTARA JUMLAH KAPITAL YANG DIGUNAKAN DAN KAPITAL YANG DIKONSUMSI, DAN BESARAN KAPITAL YANG DIKELUARKAN DI MUKA**

Bila kita mengasumsikan proporsi di mana nilai-lebih terbagi menjadi kapital dan pendapatan sebagai suatu faktor tertentu, maka besaran kapital yang terakumulasi jelas bergantung pada besaran mutlak dari nilai-lebih. Andaikan bahwa 80% dari nilai-lebih dikapitalisasikan, dan 20% dihabiskan (dikonsumsi), maka kapital terakumulasi akan menjadi £2,400 atau £1,200, sesuai apakah jumlah total nilai-lebih itu £3,000 atau £1,500. Karenanya, semua keadaan yang menentukan massa nilai-lebih beroperasi untuk menentukan besaran akumulasi itu. Di sini akan kita mengikhtisarkannya kembali, tetapi hanya hingga sejauh mereka itu menyajikan bahan baru yang berkaitan dengan akumulasi.

Masih diingat bahwa tingkat nilai-lebih pertama-tama tergantung pada pada derajat eksploitasi tenaga-kerja. Ekonomi politik memberikan tekanan yang sedemikian besar pada hal ini sehingga ia kadangkala mengidentifikasikan percepatan akumulasi yang dihasilkan oleh suatu peningkatan dalam produktivitas kerja dengan percepatan yang lahir dari suatu peningkatan dalam eksploitasi si pekerja.<sup>1</sup> Dalam bab-bab mengenai produksi nilai-lebih kita selalu mengasumsikan bahwa upah-upah setidak-tidaknya adalah setara/sama dengan nilai tenaga-kerja. Tetapi pengurangan dengan paksa upah kerja di bawah nilainya memainkan suatu peranan yang terlalu penting dalam gerakan urusan-urusan praktikal bagi kita untuk tidak

<sup>1</sup> "Ricardo mengatakan: 'Pada berbagai tahap masyarakat akumulasi kapital atau akumulasi alat-alat penggunaan' (yaitu, eksploitasi) "kerja adalah lebih atau kurang cepat, dan dalam semua kasus mesti bergantung pada tenaga-tenaga kerja produktif. Tenaga-tenaga kerja produktif pada umumnya adalah paling besar jika terdapat suatu kelimpahan tanah yang subur.' Jika, di dalam kalimat pertama, tenaga-tenaga kerja produktif berarti kecilnya bagian faktor integral sesuatu produk yang menjadi bagian mereka yang kerja manualnya telah memproduksinya, maka kalimat itu nyaris identikal [yaitu tautologikal, pengulangan kata tanpa menambahkan penjelasan], karena bagian faktor integral yang tersisa adalah dana dari mana kapital itu dapat, *jika pemiliknya menginginkannya*, diakumulasi. Tetapi ini pada umumnya tidak terjadi, jika terdapat tanah yang paling subur." (*Observations on certain verbal disputes etc.*, hal.74).

berhenti sebentar dengan gejala ini. Di dalam kenyataan ia mentransformasi dana untuk konsumsi yang diperlukan pekerja, di dalam batas-batas tertentu, menjadi suatu dana untuk akumulasi kapital.

“Upah-upah,” kata J. St. Mill, “tidak mempunyai tenaga produktif: mereka adalah harga dari satu tenaga produktif. Upah-upah tidak menyumbang, dengan kerja, pada produksi komoditi itu, lebih daripada harga alat-alat menyumbang dengan alat-alat itu sendiri. Jika kerja dapat diperoleh tanpa pembelian, upah-upah dapat ditiadakan.”<sup>1</sup>

Tetapi apabila kaum pekerja dapat hidup dari udara saja, maka tidak akan mungkin membeli mereka dengan sesuatu harga. Biaya zero kerja ini oleh karenanya merupakan satu batas di dalam pengertian matematikal, selalu berada di luar jangkauan, sekalipun kita selalu dapat mengira-ngirakannya lebih dan semakin lebih mendekatinya. Kecenderungan tetap dari kapital adalah memaksa biaya kerja kembali ke arah zero mutlak ini. Seorang penulis abad ke XVIII yang telah sering kita kutip di atas, yaitu pengarang *Essay on Trade and Commerce*.<sup>2</sup> sesungguhnya mengungkapkan rahasia paling dalam dari kapital Inggris ketika ia menyatakan bahwa misi historikal Inggris adalah memaksa turunnya upah-upah Inggris pada tingkat Perancis dan Belanda.<sup>2</sup> Antara lain ia mengatakan secara naif :

“Akan tetapi bila kaum miskin kita” (istilah teknikal untuk kaum pekerja) “ingin hidup secara mewah ... maka sudah barang tentu kerja mesti mahal ... Orang cukup memperhatikan kemewahan-kemewahan apa yang dikonsumsi penduduk yang mengerjakan manufaktur, diantaranya seperti brandi, gin, teh, gula, buah-buahan luar negeri, bir yang keras, kain cita kembang, tembakau, dst.”<sup>3</sup>

Penulis mengutip tulisan seorang pengusaha manufaktur Northamptonshire, yang meratap sambil melototi langit:

<sup>1</sup> J. St. Mill *Essay on some unsettled Questions of Polit. Economy*, London. 1844, hal. 90, 91.

<sup>2</sup> An *Essay Trade and Commerce*, Lond. 1770, hal. 44. *The Times* bulan Desember tahun 1866 dan bulan Januari th. 1867, menyiarkan curahan serupa oleh para pemilik-pertambangan Inggris yang melukiskan keadaan yang menggembirakan dari kaum pekerja tambang Belgia, yang menanyakan, dan menerima, tidak lebih banyak uang daripada yang benar-benar diperlukan untuk menjaga agar mereka hidup untuk “majikan-majikan” mereka. Para pekerja Belgia itu menenggang sangat banyak -- tetapi menggambarkan mereka di dalam *The Times* sebagai kaum proletarian teladan. Jawaban datang pada awal Februari 1867: suatu pemogokan para pekerja-tambang Belgia di Marchienne, yang ditindas dengan bubuk-mesiu dan timah.

<sup>3</sup> l. c. p. 44, 46.

“Kerja sepertiga lebih murah di Perancis daripada di Inggris: karena orang miskin mereka bekerja keras, dan biaya mahal, seperti pangan dan sandang mereka. Makan pokok mereka adalah roti, buah-buahan, sayuran, akar-akaran, dan ikan kering; mereka jarang sekali makan daging: dan ketika gandum mahal, mereka sedikit sekali makan roti.”<sup>1</sup> “Boleh ditambahkan,” penulis Essay itu melanjutkan, “bahwa minuman mereka terdiri atas air ataupun semacam minuman keras ringan, sehingga sangat sedikit uang yang mereka belanjakan..... Hal-hal ini sangat sulit dijalankan: tetapi itu semua bukannya tidak dapat dipraktekkan, karena hal-hal itu telah dilakukan baik di Perancis maupun di Negeri Belanda.”<sup>2</sup>

Dua dasawarsa kemudian, seorang pengecoh Amerika, Yankee yang dibarongkan, Benjamin Thompson (alias Graf Rumford),<sup>3</sup> menjalankan garis yang sama dalam filantropi, demi kepuasan besar Tuhan dan manusia. “*Essays*”-nya adalah buku masakan penuh dengan segala macam resep untuk menggantikan makanan normal, tetapi mahal untuk pekerja, dengan berbagai bahan pengganti. Yang berikut ini sebuah resep yang khususnya berhasil yang diterbitkan oleh “filsuf” mengagumkan ini: “5 pon jelai, 7<sup>1/2</sup> penny; 5 pon jagung India, 6<sup>1/4</sup> penny; ikan haring seharga 3 penny, garam 1 penny, cuka 1 penny, merica dan sayuran 2 penny – sejumlah 20 <sup>3</sup>/<sub>4</sub> penny menjadi sop yang cukup untuk 64 orang, bahkan dengan harga sedang-sedang untuk

<sup>1</sup> Pengusaha pabrik Northamptonshire melakukan suatu penipuan saleh, yang dapat dimaafkan bagi seseorang yang hatinya begitu penuh. Ia berpura-pura membandingkan kehidupan para pekerja Inggris dan Perancis, tetapi dalam kata-kata yang baru saja dikutip itu ia sesungguhnya melukiskan para pekerja agrikultural Perancis, sebagaimana ia sendiri kemudian mengaku dengan caranya yang kacau.

<sup>2</sup> Idem, hal. 70, 71. Catatan untuk cetakan ke-3. Dewasa ini berkat persaingan di pasar dunia yang telah meluas sejak waktu itu, kita telah maju lebih jauh lagi. “Bila Tiongkok,” berkata Stapleton, seorang anggota parlemen, menjelaskan pada para pemilihnya, “menjadi sebuah negeri manufaktur yang besar, saya tidak melihat, bagaimana penduduk manufaktur Eropa dapat mempertahankan perjuangan tanpa turun pada tingkat pesaing-pesaingnya.” (*The Times*, 3 September 1873). – Tujuan yang dihasratkan kapital Inggris tidak lagi upah-upah Daratan (Eropa), oh tidak, yang dihasratkan itu adalah upah-upah Tiongkok!

<sup>3</sup> Sir Benjamin Thompson (1753-1814) dilahirkan di Massachusetts, berperang untuk Inggris dalam Perang Kemerdekaan Amerika (yang memenangkan baginya suatu gelar keksatriaan), kemudian melewati tahun-tahun antara 1784 dan 1795 dalam dinas Elektor Bavaria. Ia akhirnya naik ke kedudukan Menteri Perang. Pada tahun 1790 sang Elektor mengangkatnya menjadi Count von Rumford di dalam kekerabatan imperial Jerman, sebuah gelar yang terus ia pergunakan selama sisa hidupnya, yang dilewatkannya di Inggris dan Perancis.

jelai dan jagung India... sop ini dapat dibuat dengan  $\frac{1}{4}$  penny per porsi dari 20 ons."<sup>1</sup>

Dengan kemajuan produksi kapitalis, pemalsuan makanan menjadikan cita-cita Thompson tiada gunanya.<sup>2</sup>

Pada akhir abad ke-XVIII dan selama dasawarsa pertama abad ke-XIX, para pengusaha pertanian dan para tuan-tanah Inggris memberlakukan upah minimum mutlak dengan membayar para pekerja agrikultural kurang daripada minimum itu dalam bentuk upah-upah sesungguhnya, dan sisanya dalam bentuk bantuan gereja. Inilah sebuah contoh dari komedi itu, yang dengannya para Dogberry Inggris secara "resmi" menetapkan sebuah tarif-upah: Ketika pada tahun 1795 para tuan-tanah Berks menetapkan upah di Speenhamland, mereka sedang makan siang, tetapi jelas beranggapan bahwa para pekerja tidak membutuhkan hal yang sama (makan)... Mereka memutuskan bahwa, pendapatan (mingguan) semestinya 3 shilling untuk seorang pekerja laki-laki," manakala roti seberat 8 pon 11 ons..... harganya 1 shilling, dan secara teratur meningkat, sampai harga roti mencapai 1 shilling 5 penny; manakala ia di atas harga itu, secara teratur

<sup>1</sup> Benjamin Thompson: *Essay, Political, Economical and Philosophical etc.*, 3 jilid, London 1796 – 1802, jilid I, hal. 294. Dalam karyanya *The State of the Poor, or an History of the Labouring Classes in England etc.*, Sir F. M. Eden menyarankan sup peminta-minta a la Rumford kepada para direktur pabrik-pabrik, dan ia dengan mencerca memperingatkan kaum buruh Inggris, bahwa "banyak orang miskin, khususnya di Skotlandia, hidup, dan hidupnya sangat mapan selama berbulan-bulan bersama-sama jelai dan gandum yang dicampur hanya dengan air dan garam." (idem, jilid I & II, bab II hal. 503). Isyarat-isyarat yang serupa juga dibuat pada abad ke XIX. "Campuran-campuran tepung yang paling menyehatkan telah ditolak (oleh pekerja agrikultural Inggris)..... di Skotlandia, di mana pendidikan lebih baik, maka prasangka ini, barangkali, tidak dikenal" (Charles H. Parry, M. D. *The Question of the Necessity of the Existing Corn Laws Considered*. Lond., 1816, hal. 69). Sebaliknya Parry yang sama ini mengeluh bahwa dewasa ini (th. 1815) buruh Inggris berada dalam keadaan yang jauh lebih buruk dibanding pada masa Eden (th. 1797).

<sup>2</sup> Dari laporan-laporan Komisi Parlemen yang paling baru mengenai pemalsuan bahan-bahan kebutuhan hidup [Ini adalah *Report from the Select Committee on the Working of the Adulteration of Food Act (1872)*, 1874.], akan diketahui bahwa pemalsuan bahkan obat-obatan merupakan suatu kebiasaan, bukan suatu pengecualian, di Inggris. Misalnya, pemeriksaan tigapuluhempat spesimen candu, yang dibeli dari jumlah berbagai ahli kimia yang sama di London, menunjukkan bahwa tiga-puluh-satu telah dipalsukan dengan pucuk bunga candu, tepung gandum, getah karet, lempung, tanah pasir dsb. Sejumlah spesimen tidak mengandung seatompun morfin.



menurun hingga ia harganya 2 shilling, dan makanannya itu mesti kurang 1/8-nya.”<sup>1</sup>

Di hadapan Komite Penyelidik Majelis Tinggi, pada tahun 1814 mereka menanyai seorang pengusaha pertanian besar, hakim, pengawas rumah miskin dan pengatur upah, A. Bennett :

“Apakah sesuatu proporsi nilai kerja harian disusun bagi kaum pekerja dari tingkat orang miskin?” Jawab: “Ya. Penghasilan seminggu tiap keluarga terdiri atas sepotong roti seberat satu galon (8 pound 11 ons) dan 3 penny per kepala! Kita menganggap roti segalon cukup untuk mempertahankan hidup setiap anggota keluarga selama seminggu; sedangkan uang 3 penny adalah untuk sandang, dan bila gereja menganggap layak untuk memberikan pakaian, maka 3 penny itu dipotong. Praktek ini berlaku di seluruh bagian barat Wiltshire, dan, aku kira, di seluruh negeri.”<sup>2</sup> “Selama bertahun-tahun,” teriak seorang penulis burjuis semasa itu, “mereka (para pengusaha pertanian) telah memerosotkan martabat suatu kelas orang-orang senegeri yang terhormat, dengan memaksa mereka berlindung pada tempat-kerja....pengusaha pertanian itu, sambil meningkatkan keuntungan-keuntungan bagi dirinya sendiri, telah mencegah sesuatu akumulasi di pihak kaum pekerja yang bergantung pada dirinya itu.”<sup>3</sup>

Kasus yang disebut “industri domestik” membuktikan peranan yang dimainkan di zaman kita sendiri oleh perampokan langsung dari keharusan dana-konsumsi pekerja dalam pembentukan nilai-lebih, dan karenanya di dalam pembentukan dana untuk akumulasi kapital.<sup>4</sup> Kita masih akan mengemukakan kenyataan-kenyataan selanjutnya mengenai hal-ikhwal ini.

Walau bagian kapital konstan yang terdiri atas perkakas-perkakas kerja itu mesti, di dalam semua cabang industri, mencukupi bagi sejumlah tertentu kaum pekerja (jumlah ini ditentukan oleh ukuran perusahaan itu), ia sama sekali tidak selalu mesti meningkat dalam proporsi yang sama dengan kuantitas kerja yang dipekerjakan. Mari kita mengandaikan bahwa 100

<sup>1</sup> G. L. Newnham (advokat): *A review of the Evidence before the Committee of the two Houses of Parlement on the Cornlaws*. London. 1815, hal. 20. Catatan.

<sup>2</sup> Idem, hal. 19. 20.

<sup>3</sup> CH. H. Parry: *The Question of the Necessity of the existing Cornlaws considered*, London, 1816. hal. 77, 69. Para tuan-tanah, pada pihak mereka, bukan hanya “memberi ganti rugi” bagi mereka sendiri demi perang melawan kaum Yakobin, yang mereka lakukan atas nama Inggris, melainkan mereka menjadi kaya secara luar biasa. “Selama 18 tahun bunga mereka menjadi dua kali lipat, tiga kali lipat, empat kali lipat dan dalam peristiwa-peristiwa yang merupakan kekecualian, enam kali lipat” (Idem. hal. 100, 101).

<sup>4</sup> Lihat di atas (bab XIII, 8 d).

pekerja, yang bekerja 8 jam sehari di sebuah pabrik tertentu, menghasilkan 800 jam kerja. Jika si kapitalis ingin menaikkan jumlah total ini dengan setengahnya, ia dapat mempekerjakan 50 pekerja lagi; tetapi ketika itu ia mesti juga mengeluarkan lebih banyak kapital di muka, tidak hanya untuk upah-upah, tetapi (juga) untuk perkakas-perkakas kerja. Tetapi ia dapat juga menyuruh 100 pekerja itu bekerja 12 jam dan bukan 8 jam, dan perkakas-perkakas kerja yang sudah ada itu akan mencukupi. Mereka hanya akan dikonsumsi secara lebih cepat. Demikianlah kerja tambahan, yang lahir dari suatu pengerahan tenaga-kerja yang lebih besar, dapat menambah produk lebih dan nilai-lebih, yang merupakan substansi (hakekat) akumulasi, tanpa meningkatkan bagian kapital konstan secara sebanding.

Dalam industri ekstraktif, misalnya di pertambangan-pertambangan, bahan mentah tidak merupakan bagian kapital yang dikeluarkan di muka. Di sini obyek kerja bukanlah suatu produk dari kerja sebelumnya, melainkan sesuatu yang diberikan oleh Alam secara cuma-cuma, seperti dalam kasus biji logam, mineral, batu-bara, batu, dll. Di sini kapital konstan hampir sepenuhnya terdiri atas perkakas-perkakas kerja yang dengan amat mudah dapat menyerap suatu kuantitas kerja yang telah meningkat (shift-shift kerja siang dan malam, misalnya). Akan tetapi dengan segala sesuatunya sama (tidak berubah), massa dan nilai produk akan naik dalam perbandingan langsung dengan kerja yang dikeluarkan. Seperti pada hari pertama produksi, kedua pelaku asli yang bekerja untuk membentuk produk itu, yaitu manusia dan alam, terus berko-operasi, dan kini, sebagai pencipta-pencipta produk-produk itu, mereka adalah juga pencipta-pencipta unsur-unsur material dari kapital. Berkat elastisitas tenaga-kerja, wilayah akumulasi telah meluas tanpa sesuatu peningkatan sebelumnya di dalam ukuran kapital konstan itu.

Di dalam agrikultur, jumlah/luas tanah dalam pembudi-dayaan tidak dapat meningkat tanpa pengeluaran/investasi bibit dan pupuk yang lebih banyak. Tetapi begitu hal ini dilakukan, pembajakan tanah itu sendiri yang sepenuhnya mekanikal menghasilkan suatu pengaruh menakjubkan atas ukuran produk itu. Suatu kuantitas kerja yang lebih besar, yang dilakukan oleh jumlah pekerja yang sama seperti sebelumnya, dengan demikian meningkatkan kesuburan tanah tanpa memerlukan sesuatu tunjangan baru dalam bentuk perkakas-perkakas kerja. Sekali lagi adalah tindakan manusia atas alam yang menjadi suatu sumber langsung dari akumulasi yang lebih besar, tanpa intervensi sesuatu kapital baru.

Akhirnya, dalam industri itu sendiri, setiap pengeluaran kerja tambahan mempersyaratkan suatu pengeluaran tambahan bahan-bahan mentah yang bersesuaian, tetapi tidak harus dari perkakas-perkakas kerja. Dan karena

industri dan agrikultur ekstraktif menyuplai industri manufaktur dengan bahan-bahan mentahnya sendiri dan dengan yang diperuntukkan bagi perkakas-perkakas kerjanya, maka produk tambahan yang dihasilkan oleh industri dan agrikultur ekstraktif/olahan tanpa sesuatu uang-muka kapital tambahan juga berakibat baik bagi keuntungan industri manufaktur.

Oleh karenanya, kita sampai pada hasil umum berikut: dengan menggabungkan dengan dirinya sendiri kedua pencipta utama dari kekayaan, tenaga-kerja dan tanah, kapital memperoleh suatu daya ekspansi yang memungkinkannya untuk menambah unsur-unsur akumulasinya sendiri melampaui batas-batas yang nampaknya ditetapkan oleh besarnya sendiri, atau oleh nilai dan massa alat-alat produksi yang telah diproduksi, dan yang di dalamnya ia mempunyai keberadaannya.

Faktor penting lain dari akumulasi kapital adalah derajat produktivitas kerja sosial.

Massa produk di mana suatu nilai tertentu, dan karenanya suatu nilai-lebih dari suatu besaran tertentu terwujud, meningkat bersama produktivitas kerja. Jika tingkat nilai-lebih tetap sama (atau bahkan jika ia jatuh, asal saja ia jatuh lebih pelan daripada naiknya produktivitas kerja), maka massa produk meningkat. Jika pembagian produk ini menjadi pendapatan dan kapital tambahan tetap sama, maka konsumsi kapital dapat secara bersesuaian meningkat tanpa sesuatu pengurangan dalam dana untuk akumulasi. Besaran relatif dana-akumulasi bahkan dapat meningkat dengan mengurangi dana-konsumsi, sedang pemurahan komoditi menyediakan bagi kapitalis sebanyak bahan-bahan kenikmatan seperti sebelumnya, atau bahkan lebih banyak lagi. Namun peningkatan produktivitas kerja dibarengi oleh suatu pemurahan si pekerja, sebagaimana telah kita ketahui, dan oleh karenanya ia diiringi oleh suatu tingkat nilai-lebih yang lebih tinggi, bahkan juga apabila upah-upah real/sesungguhnya naik. Yang tersebut terakhir tidak pernah naik sebanding dengan produktivitas kerja. Nilai yang sama dalam kapital variabel oleh karenanya menggerakkan lebih banyak tenaga-kerja dan, sebagai konsekuensinya, lebih banyak kerja. Nilai yang sama dalam kapital konstan diwujudkan dalam lebih banyak alat produksi, yaitu dalam lebih banyak perkakas-kerja, bahan-bahan kerja dan bahan-bahan tambahan. Ia karenanya menyuplai lebih banyak pelaku pencipta-produk dan lebih banyak pelaku pencipta-nilai, dengan kata-kata lain: penyerap-penyerap kerja. Karenanya, bahkan jika nilai kapital tambahan tetap sama atau berkurang, akumulasi yang dipercepat masih terjadi. Tidak saja skala reproduksi secara fisik meluas, tetapi produksi nilai-lebih meningkat dengan lebih cepat daripada nilai kapital tambahan.

Perkembangan produktivitas kerja juga berdampak pada kapital asli/orijinal, yaitu kapital yang sudah terlibat di dalam proses produksi. Sebagian dari kapital konstan yang berfungsi terdiri atas perkakas-perkakas kerja seperti mesin-mesin dsb., yang tidak dikonsumsi, dan karenanya tidak direproduksi atau digantikan, sebelum periode-periode waktu yang panjang telah berlalu. Namun, setiap tahun beberapa dari perkakas-perkakas kerja ini musnah, atau mencapai batas akhir dari fungsi produktif mereka. Pada titik ini, maka, mereka mencapai waktu bagi reproduksi berkala mereka, untuk penggantian mereka dengan mesin-mesin yang lain, mesin-mesin yang serupa. Jika produktivitas kerja telah meningkat di tempat di mana perkakas-perkakas kerja ini dibangun (dan ia memang berkembang secara berkesinambungan, dikarenakan kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi yang tidak pernah berhenti), maka mesin-mesin, alat-alat, aparat tua dsb., akan digantikan oleh mesin-mesin, alat-alat dan aparat-aparat yang lebih efisien dan (mengingat efisiensi mereka yang telah meningkat), yang lebih murah. Kapital lama digantikan dalam suatu bentuk yang lebih produktif, terlepas dari perbaikan-perbaikan yang terus-menerus dalam detail-detail perkakas-perkakas kerja yang sesungguhnya beroperasi. Bagian lain dari kapital konstan, bahan mentah dan bahan-bahan tambahan, direproduksi berulang-ulang di dalam ruang satu tahun; bagian kapital konstan yang diproduksi oleh agrikultur pada umumnya diproduksi secara tahunan. Setiap kali diperkenalkannya metode-metode yang diperbaiki, oleh karenanya, hal ini mempunyai suatu dampak yang nyaris seketika atas kapital baru dan kapital yang sudah terlibat di dalam fungsinya. Setiap kemajuan dalam kimia tidak saja melipat-gandakan jumlah bahan yang berguna, dan terapan-terapan berguna dari bahan-bahan yang sudah dikenal, dengan demikian memperluas ruang-lingkup investasi kapital bersama dengan pertumbuhannya: ia juga mengajar kapital bagaimana melempar kembali limbah (ampas = Exkrement) dari proses-proses produksi dan konsumsi ke dalam daur proses reproduksi, dan dengan demikian, tanpa suatu investasi kapital terlebih dulu, ia menciptakan bahan-bahan baru untuknya. Seperti eksploitasi kekayaan alam yang meningkat yang diakibatkan oleh tindak sederhana meningkatkan tekanan yang dengannya tenaga-kerja harus beroperasi, ilmu-pengetahuan dan teknologi memberikan pada kapital suatu daya ekspansi yang tidak tergantung pada besaran tertentu dari kapital yang sungguh-sungguh berfungsi. Mereka bereaksi pada waktu bersamaan atas bagian kapital asli yang telah memasuki tahap pembaharuannya. Ini, dalam beralih menjadi bentuknya yang baru, mewujudkan, secara cuma-cuma, kemajuan-kemajuan sosial yang dibuat sementara bentuknya yang lama dipakai hingga habis. Sudah tentu, perkembangan produktivitas ini dibarengi oleh suatu

depresiasi sebagian dari kapital yang berfungsi: tetapi sejauh depresiasi ini membuat dirinya terasa secara akut di dalam persaingan, maka beban utama jatuh atas si pekerja, yang pada eksploitasinya yang meningkat si kapitalis mencari kompensasi bagi kerugiannya.

Kerja mengalihkan nilai alat-alat produksi yang telah dikonsumsi pada produk itu. Di pihak lain, nilai dan massa alat-alat produksi yang digerakkan oleh suatu jumlah kerja tertentu meningkat dengan menjadi lebih produktifnya kerja. Sekalipun kuantitas kerja yang sama hanya menambahkan jumlah nilai baru yang sama pada produk-produknya, nilai-kapital lama, yang dipindahkan oleh kerja pada produk-produk, betapapun terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan produktivitas.

Seorang pekerja pemintal Inggris dan seorang pemintal Tionghoa, misalnya, dapat bekerja selama jumlah jam dengan intensitas yang sama: maka keduanya dalam satu minggu menciptakan nilai-nilai yang sama. Tetapi, sekalipun adanya kesetaraan ini, terdapat perbedaan yang luar-biasa besarnya antara nilai produk seminggu orang Inggris itu, yang bekerja dengan sebuah mesin otomatis yang hebat, dan nilai dari si orang Tionghoa, yang hanya mempunyai sebuah roda-pemintal. Dalam waktu yang sama si pekerja Tionghoa itu memintal satu pon kapas, si pekerja Inggris memintal ratusan pon. Suatu jumlah nilai-nilai lama, yang ratusan kali lebih besar, membengkakkan nilai produknya, karena dalam produk itu nilai-nilai lama muncul-kembali dalam suatu bentuk kegunaan baru, dan dengan demikian dapat berfungsi kembali sebagai kapital. "Pada tahun 1782," F. Engels memberitahukan pada kita, "seluruh hasil panen wol tiga tahun sebelumnya" (di Inggris) "terlantar tak dikerjakan karena kekurangan pekerja, dan akan terus tergeletak seperti itu, seandainya mesin-mesin yang baru diciptakan tidak datang membantu dan memintalnya."<sup>1</sup> Kerja yang diwujudkan dalam bentuk mesin sudah barang tentu tidak secara langsung membuat orang-orang bermunculan keluar dari bumi, tetapi ia telah menjadikan mungkin bagi sejumlah kecil kaum pekerja, dengan menambahkan secara relatif lebih sedikit kerja yang hidup, tidak saja untuk mengkonsumsi wol itu secara produktif, dan memasukkan nilai baru ke dalamnya, tetapi juga untuk melestarikan nilai lamanya, dalam bentuk benang, dsb. Dengan ini ia sekaligus telah memberikan jalan dan insentif/dorongan bagi meningkatnya reproduksi wol. Adalah sifat alamiah dari kerja yang hidup untuk mempertahankan nilai lama yang ada seraya menciptakan nilai baru. Karenanya, dengan meningkatnya efisiensi, luas dan nilai alat-alat produksi, dan dengan demikian akumulasi yang mengiringi

<sup>1</sup> F. Engels. *Keadaan Klas Buruh di Inggris*, hal. 20.

perkembangan produktivitasnya, kerja mempertahankan dan melanggengkan nilai-kapital yang selalu meningkat dalam suatu bentuk yang selalu diperbaharui.<sup>1</sup> Tenaga kerja alamiah ini muncul sebagai suatu tenaga yang

<sup>1</sup> Ilmu ekonomi klasik, karena kekurangan-kekurangan di dalam analisisnya mengenai proses kerja dan proses valorisasi, tidak pernah secara selengkapya menangkap aspek penting mengenai reproduksi ini. Hal ini dapat diketahui dari Ricardo, yang mengatakan, misalnya, bahwa apapun perubahan yang dapat terjadi di dalam produktivitas, "sejuta orang di dalam manufaktur-manufaktur selalu menghasilkan nilai yang sama." [Ricardo, *On the Principles of Political Economy*, London, 1821, hal. 320.]

Ini benar, bila luas dan derajat intensitas kerja mereka konstan. Tetapi yang tidak diperhatikan Ricardo dalam kesimpulan-kesimpulan tertentu yang ia tarik adalah bahwa kenyataan di atas itu tidak mencegah sejuta orang, dengan berbagai derajat produktivitas di dalam kerja mereka, untuk berubah menjadi produk-produk berbagai massa alat-alat produksi yang sangat berbeda, dan karenanya melestarikan di dalam produk-produk mereka massa-massa nilai yang sangat berbeda-beda; dengan konsekuensi nilai-nilai produk-produk yang dihasilkan itu mungkin sangat berubah. Dapat dicatat sambil lalu bahwa Ricardo dengan sia-sia berusaha menjelaskan pada J.B. Say, justru dengan contoh itu, perbedaan antara nilai-pakai (yang di sini ia namakan kekayaan atau kesuburan-kesuburan material) dan nilai-tukar. Say menjawab: "Mengenai kesulitan yang diangkat oleh Ricardo ketika ia mengatakan bahwa, dengan menggunakan metode-metode produksi yang lebih baik, sejuta orang dapat memproduksi dua atau tiga kali lebih banyak kekayaan, tanpa memproduksi lebih banyak nilai, kesulitan ini hilang jika orang mengingat, sebagaimana semestinya, bahwa produksi adalah seperti suatu pertukaran di mana seorang menyumbangkan jasa-jasa produktif kerjanya, tanahnya, dan kapitalnya, untuk mendapatkan produk-produk. Sama sekali bukan dari jasa-jasa ini kita memperoleh semua produk yang terdapat di dunia. Karenanya..... kita menjadi lebih kaya, jasa-jasa produktif kita mempunyai lebih banyak nilai, dengan semakin besar kuantitas barang-barang berguna yang didatangkan melalui pertukaran yang disebut produksi." (J. B. Say. *Letters a M. Malthus*. Paris. 820, hal. 168, 169). Kesulitan itu --ada baginya, tidak bagi Ricardo -- yang hendak dijelaskan oleh Say, adalah: mengapa nilai-tukar dari nilai-nilai pakai tidak meningkat, manakala kuantitas mereka meningkat sebagai akibat suatu peningkatan dalam produktivitas kerja? Jawab: kesulitan itu terpecahkan dengan menyebutkan nilai-pakai adalah nilai-tukar. Nilai-tukar adalah sesuatu yang, dengan satu atau lain cara, terkait dengan pertukaran. Jadi oleh karenanya kita menamakan produksi adalah suatu pertukaran antara kerja dan alat-alat produksi dengan produk itu, maka jelas bagaikan siang-hari bahwa anda mendapatkan lebih banyak nilai-tukar sebanding dengan produksi yang menghasilkan lebih banyak nilai-tukar. Dengan kata-kata lain: semakin banyak nilai-pakai, misalnya kaus kaki, dihasilkan dalam sehari bagi pemilik pabrik kaus kaki, maka semakin lebih kaya ia dalam hal kaus-kaus kaki. Tetapi mendadak terpikir oleh Say, bahwa "dengan kuantitas yang lebih banyak" kaus-kaus kaki maka

digabungkan/dimasukkan ke dalam kapital untuk pelanggaran diri yang tersebut terakhir itu, tepat sebagaimana tenaga-tenaga produktif kerja masyarakat tampil sebagai karakteristik-karakteristik pembawaan kapital, dan tepat sebagaimana perampasan kerja lebih secara terus-menerus oleh kaum kapitalis muncul sebagai valorisasi-diri kapital yang terus-menerus. Semua tenaga kerja memproyeksikan diri mereka sendiri sebagai tenaga-tenaga kapital, tepat sebagaimana yang dilakukan semua bentuk nilai komoditi sebagai bentuk-bentuk uang. Dengan bertumbuhnya kapital, meningkatlah perbedaan antara kapital yang dipergunakan dan kapital yang dikonsumsi. Dengan kata-kata lain: terdapat suatu peningkatan dalam nilai dan massa fisik dari perkakas-perkakas kerja, seperti bangunan-bangunan, mesin-mesin, pipa-pipa pengeringan, lembu-lembu pembajak, aparat dari segala jenis yang berfungsi untuk suatu waktu lebih lama atau lebih singkat

---

“harganya” (yang sudah barang tentu tiada mempunyai hubungan apapun dengan nilai-tukar!) jatuh, “sebab persaingan memaksa mereka” (para produsen), “menjual produk-produk mereka menurut biaya pembuatannya.” Tetapi dari manakah gerangan datangnya laba, apabila kapitalis menjual komoditi itu menurut harga-ongkosnya? Tidak apa-apa! Say menyatakan, bahwa akibat produktivitas yang meningkat, setiap orang kini menerima kembali untuk suatu setara tertentu dua pasang kaus kaki dan bukannya satu pasang seperti sebelumnya. Hasil yang ia peroleh adalah justru proposisi Ricardo, yaitu proposisi yang hendak ditolaknyaa. Setelah pencurahan pikiran yang sangat bersusah payah ini ia dengan berjaya berseru pada Malthus: “Inilah, Tuan, ajaran yang amat berdasar, yang tanpanya adalah mustahil, kupikir, untuk menjelaskan kesulitan-kesulitan paling besar dalam ekonomi politik, dan, khususnya, untuk menjelaskan mengapa sesuatu nasion dapat lebih kaya ketika produk-produknya jatuh nilainya, bahkan sekalipun kekayaan adalah nilai.” (idem, hal. 170). Seorang ahli ekonomi Inggris menyatakan mengenai tipuan-tipuan serupa, yang juga muncul dalam *Lettres*-nya Say: “Gaya bicara yang dibuat-buat pada umumnya merupakan yang suka disebut M. Say sebagai doktrinnya dan yang secara bersungguh-sungguh ia desak Malthus untuk diajarkan di Hertford, karena itu sudah diajarkan “di sejumlah besar bagian Eropa.” Ia mengatakan, “Jika semua proposisi ini nampak paradoksal bagi anda, lihatlah hal-hal yang diungkapkannya, dan aku berani memastikan bahwa mereka akan nampak sangat sederhana dan sangat rasional.” Tidak disangsikan lagi, dan sebagai konsekuensi proses yang sama, mereka akan nampak sebagai segala sesuatu yang lain, kecuali sebagai sesuatu yang orijinal.” (*An Inquiry into those Principles Respecting the Nature of Demand etc.*, hal. 116, 110).

dalam proses-proses produksi yang selalu diulang-ulang, atau berfungsi untuk pencapaian efek-efek yang berguna secara khusus, sedangkan perkakas-perkakas kerja itu sendiri hanya secara berangsur-angsur menjadi aus, oleh karenanya hanya kehilangan nilai mereka secara sedikit-demi-sedikit, dan memindahkan nilai itu pada produk hanya secara sedikit-demi-sedikit pula. Dalam perbandingan yang sama sebagaimana perkakas-perkakas kerja ini berguna sebagai agen-agen dalam pembentukan produk-produk tanpa menambahkan nilai pada produk-produk itu, yaitu dalam perbandingan yang sama sebagaimana mereka sepenuhnya sepenuhnya dipekerjakan tetapi hanya sebagian dikonsumsi, hingga derajat itulah mereka melaksanakan, seperti sudah kita ketahui sebelumnya, fungsi cuma-cuma yang sama seperti tenaga-tenaga alam, seperti air, uap, udara dan listrik. Fungsi cuma-cuma dari kerja masa-lampau ini, ketika dijalankan dan dipenuhi dengan vitalitas kerja hidup, mengakumulasi secara progresif selagi akumulasi berlangsung pada suatu skala yang lebih besar dan semakin besar.

Karena kerja masa-lampau selalu menyelubungi diri sebagai kapital, yaitu karena hutang-hutang pada kerja A, B, C dst disamakan sebagai modal-modal dari si bukan-pekerja X, para warga dan para ahli ekonomi politik burjuis penuh puji-pujian atas jasa-jasa yang dilakukan oleh kerja masa-lampau, yang, menurut jenius Skotlandia, MacCulloch, semestinya menerima suatu upah istimewa dalam bentuk bunga, laba, dsb.<sup>1</sup> Bobot bantuan yang terus-bertumbuh yang diberikan oleh kerja masa-lampau pada proses kerja yang hidup dalam bentuk alat-alat produksi oleh karenanya dijulukkan pada bentuk kerja masa lampau yang di dalamnya ia dialienasikan (*entfremdet*), sebagai kerja tidak dibayar, dari si pekerja itu sendiri, yaitu, ia dijulukkan pada bentuknya sebagai kapital. Pelaku-pelaku praktikal dari produksi kapitalis dan juru-juru bicara ideologikal mereka adalah sama tidak mempunya memikirkan (membayangkan) alat-alat produksi terpisah dari kedok sosial antagonistik yang mereka pakai pada waktu sekarang seperti seorang pemilik-budak (tidak mampu) memikirkan (membayangkan) pekerja itu sendiri secara terpisah/berbeda dari wataknya sebagai seorang budak.

Dengan suatu derajat eksploitasi tenaga-kerja tertentu, massa nilai-lebih yang diproduksi ditentukan oleh jumlah pekerja yang secara serempak

<sup>1</sup> Mac Culloch telah mematenkan "upah bagi kerja lampau," jauh sebelum Senior mematenkan "upah bagi pengekangan diri." [J.R. MacCulloch, *The Principles of Political Economy*, London, 1825, hal. 291: "Laba-laba kapital hanyalah sebuah nama lain untuk upah-upah kerja yang diakumulasikan."



dieksploitasi; ini bersesuaian, sekalipun dalam perbandingan yang berubah-ubah, dengan besaran kapital itu. Jadi semakin kapital itu meningkat lewat akumulasi-akumulasi berturut-turut, semakin pula meningkatnya jumlah nilai yang dibagi menjadi suatu dana untuk konsumsi dan suatu dana untuk akumulasi. Oleh karenanya si kapitalis dapat hidup secara lebih menyenangkan, dan pada waktu bersamaan “menolak” yang lebih banyak. Dan, akhirnya, semakin skala produksi itu meluas, bersama dengan massa kapital yang dikeluarkan di muka, semakin besar pula kapasitas ekspansif tenaga-tenaga pendorongnya.

### SEKSI 5. APA YANG DINAMAKAN DANA KERJA

Dalam proses penelitian ini telah dibuktikan bahwa kapital bukanlah suatu besaran yang tetap, melainkan suatu bagian kekayaan sosial yang mulur/kenyal, dan yang selalu berfluktuasi dengan pembagian nilai-lebih menjadi pendapatan dan kapital tambahan. Telah diketahui selanjutnya bahwa, bahkan dengan suatu besaran kapital yang berfungsi, tenaga-kerja, ilmu-pengetahuan dan tanah tertentu (yang berarti, secara ekonomi, semua obyek kerja yang disediakan oleh alam tanpa campur-tangan manusia) yang digabungkan ke dalamnya membentuk tenaga-tenaga kapital yang kenyal, yang memungkinkannya, di dalam batas-batas tertentu, suatu medan aksi yang tidak bergantung pada besarnya sendiri. Dalam penelitian ini kita telah mengabaikan semua hubungan yang lahir dari proses peredaran, yang dapat memproduksi derajat-derajat efisiensi yang sangat berbeda-beda di dalam massa kapital yang sama. Dan karena kita memperkirakan batas-batas yang ditetapkan oleh produksi kapitalis, yaitu kita memperkirakan proses produksi sosial dalam suatu bentuk yang dikembangkan oleh pertumbuhan yang semurninya spontan, kita telah mengabaikan sesuatu kombinasi yang lebih rasional yang dapat dilaksanakan secara langsung dan dengan suatu cara berencana dengan alat-alat produksi dan tenaga-kerja yang tersedia sekarang. Sejak semula ilmu ekonomi klasik suka memahami kapital sosial sebagai suatu besaran tetap dengan suatu derajat efisiensi yang tetap. Tetapi prasangka ini pertama-tama dikuatkan menjadi dogma oleh si begawan-fillistin, Jeremias Bentham, peramal “akal-sehat” burjuasi abad ke XIX yang sombong dan hambar itu.<sup>1</sup> Bentham adalah seorang di antara para

---

<sup>1</sup> Cf. di antara pasasse-pasase lain, J. Bentham, *Théorie des Peines et des Ré-compenses*, diterjemahkan oleh Et. Dumont, cetakan ke-3. Paris 1826, jilid II, buku IV, bab II.

ahli filsafat, sebagaimana Martin Tupper<sup>1</sup> di antara para penyair. Keduanya hanya dapat dihasilkan di Inggris.<sup>2</sup> Dogma ini di dalam kenyataan menjadikan gejala-gejala yang paling biasa dari proses produksi, misalnya ekspansi-ekspansi dan penyusutan-penyusutannya yang mendadak, dan bahkan akumulasi itu sendiri, secara mutlak tidak dapat dimengerti.<sup>3</sup> Dogma

<sup>1</sup> Martin Tupper (1810-89) adalah seorang sasterawan dan penyair Inggris. Kemasyhurannya pada zaman Victorian berdasarkan karyanya *Proverbial Philosophy* (1838-67), sebuah rangkaian panjang syair-syair polos mengenai moral-moral didaktik biasa.

<sup>2</sup> Jeremias Bentham semurninya sebuah gejala Inggris. Bahkan tidak terkecuali filosof kita, Christian Wolf [Christian Wolff (1679-1754) adalah seorang filsuf dan ahli matematika Jerman, seorang murid dari Leibniz. Filsafatnya sesungguhnya suatu adaptasi akal-sehat dan pengenceran ide-ide Leibniz, dan bertahan di Jerman dari tahun-tahun 1730-an hingga zaman Kant.] dalam sekejap dan tiada di satupun negeri pembuat omong-kosong yang paling murahan seperti itu pernah berkeliaran dengan cara yang begitu berpuas-diri. Azas kegunaan bukan suatu penemuan yang dibuat oleh Bentham. Ia cuma sekedar mereproduksi dengan caranya yang membosankan segala yang dikatakan Helvetius dan orang-orang Perancis lainnya dengan kecerdasan dan kepintaran pada abad ke XVIII. Untuk mengetahui apa yang berguna bagi seekor anjing, orang mesti menyelidiki sifat anjing. Sifat ini sendiri tidak dapat disimpulkan dari azas kegunaan. Menerapkan ini pada manusia, orang yang akan menilai semua tindakan manusia, gerakan-gerakannya, hubungan-hubungannya, dsb. menurut azas kegunaan akan terlebih dulu berhadapan dengan sifat manusia pada umumnya, dan kemudian dengan sifat manusia sebagaimana itu secara historikal dimodifikasi dalam setiap kurun zaman. Bentham tidak menyibukkan dirinya dengan hal ini. Dengan kependiran yang paling kering ia mengasumsikan bahwa burjuis kecil modern, teristimewa burjuis kecil Inggris, adalah orang yang normal. Apapun yang berguna bagi orang normal jenis khas ini, dan bagi dunianya, berguna dalam dan demi kegunaan itu sendiri. Ia menerapkan tolok-ukur ini pada masa-lalu, masa-kini dan masa-depan. Agama Kristiani, misalnya, "berguna," "karena ia melarang atas nama agama kesalahan-kesalahan yang sama yang dikutuk oleh kitab undang-undang atas nama hukum." Kritik seni adalah "membahayakan" karena ia mengganggu orang-orang terhormat dalam penikmatan mereka akan Martin Tupper, dsb. Ini adalah jenis omong-kosong yang dengannya si orang saleh itu, dengan semboyannya *nulla dies sine linea*, [Tiada hari tanpa garisnya]<sup>165</sup> [Pernyataan ini diijulukkan di zaman purba pada pelukis Apelles, yang (konon) tidak membiarkan seharipun lewat tanpa menambahkan sesuatu pada sebuah lukisan. (Pliny the Elder, *Historia naturalis*, Buku XXXV, para. 84.) telah menumpuk bergunung-gunung buku. Jika aku mempunyai keberanian temanku Heinrich Heine, aku akan menyebut Mr. Jeremy seorang jenius dalam hal ketololan burjuasi.

<sup>3</sup> Para ahli ekonomi politik terlalu condong untuk memandang suatu kuantitas kapital tertentu dan suatu jumlah kaum pekerja tertentu sebagai perkakas-perkakas produktif dengan tenaga seragam, atau yang beroperasi dengan suatu intensitas

itu dipergunakan oleh Bentham sendiri, maupun oleh Malthus, James Mill, Mac Culloch dsb, untuk tujuan pembelaan-diri, terutama untuk menggambarkan sebagian kapital, yaitu kapital variabel, atau bagian yang dapat diubah menjadi tenaga-kerja, sebagai berukuran tetap. Kapital variabel dalam keberadaan fisiknya, yaitu massa kebutuhan-kebutuhan hidup yang diwakilinya bagi si pekerja, atau yang disebut dana kerja, diubah oleh dongeng ini menjadi suatu bagian terpisah dari kekayaan masyarakat, yang dibatasi oleh rantai-rantai alami dan tidak dapat menyeberangi perbatasan ke bagian-bagian yang lain. Untuk menggerakkan bagian kekayaan masyarakat yang mesti berfungsi sebagai kapital konstan, atau, untuk menyatakannya dalam suatu bentuk fisik, sebagai alat-alat produksi, suatu massa kerja hidup tertentu diperlukan. Massa ini diberikan/ditentukan oleh teknologi. Tetapi jumlah kaum pekerja yang diperlukan untuk menjadikan massa tenaga-kerja ini dalam suatu keadaan cair tidak ditentukan, karena ia berubah dengan derajat eksploitasi tenaga-kerja individual. Juga harga tenaga-kerja ini tidak ditentukan, kecuali hanya batas minimumnya, yang lagi pula sangat kenyal. Kenyataan-kenyataan yang di atasnya dogma ini didasarkan adalah: di satu pihak, pekerja tidak mempunyai hak untuk bercampur-tangan dalam pembagian kekayaan masyarakat menjadi alat-alat kenikmatan bagi si bukan-pekerja dan alat-alat produksi. Di pihak lain, hanyalah dalam kasus-kasus yang menguntungkan dan pengecualian bahwa ia dapat memperbesar yang dinamakan “dana kerja” atas biaya “pendapatan” si kaya.<sup>1</sup>

---

tertentu yang seragam..... Mereka..... yang mempertahankan..... bahwa komoditi adalah satu-satunya agen produksi.... membuktikan bahwa produksi tidak akan pernah dapat diperbesar, karena ia memerlukan sebagai kondisi yang tidak-bisa-tiada bagi suatu pembesaran seperti itu, bahwa pangan, bahan mentah, dan alat-alat mesti ditambahkan sebelumnya; yang dalam kenyataan berarti mempertahankan bahwa tiada peningkatan produksi yang dapat terjadi tanpa suatu peningkatan sebelumnya, atau, dengan kata-kata lain, bahwa suatu peningkatan adalah mustahil.” (S. Bailey. *Money and its Vicissitudes*, hal. 58 dan 70). Bailey terutama mengkritik dogma itu dari segi proses peredaran.

<sup>1</sup> Di dalam *Principles of Political Economy*-nya [Jilid II, bab I, pasal 3], J. St. Mill mengatakan: “Dewasa ini hasil kerja dibagi dengan kerja dalam perbandingan yang terbalik – bagian yang paling besar diberikan pada mereka, yang sama sekali tidak pernah bekerja, bagian yang besar berikutnya kepada mereka yang kerjanya hanya nyaris nominal, dan demikian dalam suatu skala yang menurun, pengupahan mengecil selagi pekerjaan menjadi lebih berat dan lebih tidak menyenangkan, sampai kerja fisik yang paling melelahkan dan paling menghabiskan tenaga tidak dapat menghitung dengan kepastian akan mampu mendapatkan penghasilan bahkan untuk kebutuhan-kebutuhan hidup saja.” Untuk menghindari salah pengertian, biar saya mengatakan bahwa, sementara benar sekali untuk menegur orang-orang seperti

Betapa tidak masuk akal sebuah pengulangan kata tanpa menambahkan penjelasan itu dihasilkan dari usaha untuk mengajukan batas-batas dana kerja kapitalis sebagai penghalang-penghalang sosial yang dipaksakan oleh sifatnya sendiri dapat diketahui, misalnya, pada Profesor Fawcett.<sup>1</sup> “Kapital yang beredar dari suatu negeri,” ia berkata, “adalah dana-upahnya. Karenanya, jika kita ingin mengkalkulasi upah uang rata-rata yang diterima oleh masing-masing pekerja, kita hanya perlu membagi jumlah kapital ini dengan jumlah penduduk yang bekerja.”<sup>2</sup>

Yaitu pertama-tama kita menjumlahkan upah-upah masing-masing pekerja yang sungguh-sungguh dibayar, dan kemudian kita menganggap, bahwa jumlah ini merupakan jumlah nilai total “dana kerja” yang diwariskan/diturunkan oleh berkat Tuhan dan Alam. Akhirnya jumlah yang didapat secara demikian ini kita bagi menurut jumlah pekerja, untuk mengetahui berapa banyak masing-masing pekerja itu rata-rata diijinkan menerima. Suatu cara yang benar-benar amat licik. Ini tidak merintangi Mr. Fawcett untuk mengatakan dalam nafas yang sama:

“Seluruh kekayaan yang terakumulasi yang setiap tahunnya disimpan di Inggris, dibagi menjadi dua bagian; satu bagian digunakan sebagai kapital untuk mempertahankan industri kita, dan bagian lain diekspor ke negeri-negeri asing..... Hanya satu bagian, dan barangkali, bukan suatu bagian yang besar dari kekayaan yang setiap tahunnya disimpan di negeri ini, diinvestasikan di dalam industri kita sendiri.”<sup>3</sup>

Jadi bagian yang lebih besar dari produk lebih yang bertambah setiap tahun, yang tanpa sesuatu kesetaraan dirampas/dicuri dari kaum pekerja Inggris, tanpa penggantian sesuatu kesetaraan apapun, dengan demikian dipakai sebagai kapital, tidak di Inggris, tetapi di negeri-negeri asing. Tetapi dengan kapital tambahan yang diekspor seperti ini, suatu bagian dari “dana

John Stuart Mill atas kontradiksi antara dogma-dogma ekonomi mereka yang tradisional dan kecenderungan-kecenderungan mereka yang modern, akan sangat tidak adil untuk menyatukan mereka dengan kawanannya para apologis ekonomi vulgar itu.

<sup>1</sup> H. Fawcett, Profesor Ekonomi Politik di Cambridge: *The Economic Position of the British Labourer*, London 1865, hal. 120.

<sup>2</sup> Di sini saya mengingatkan para pembaca, bahwa saya adalah yang pertama menggunakan kategori-kategori: *kapital variabel* dan *kapital konstan*. Ekonomi-Politik sejak masa Adam Smith telah mengacaukan karakteristik-karakteristik menentukan yang dikandung dalam kategori-kategori ini dengan sekedar perbedaan formal, yang lahir dari proses peredaran, antara kapital tetap dan kapital beredar. Untuk rincian-rincian lebih lanjut mengenai hal ini, lihat Buku II, Bagian II.

<sup>3</sup> Fawcett, l. c. hal. 123, 122

kerja" yang diciptakan oleh Tuhan dan Bentham dengan sendirinya juga mengalir keluar dari negeri itu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dapat dikatakan bahwa tidak hanya kapital melainkan juga kaum pekerja, dalam bentuk emigran, setiap tahun diekspor dari Inggris. Namun di dalam teks, tidak terdapat masalah mengenai *peculium*<sup>166)</sup> [dalam hukum Romawi, jumlah kecil kekayaan seorang ayah memungkinkan anaknya, atau dari seorang majikan pada budaknya, untuk memandangnya sebagai kepunyaannya. Di sini yang dimaksud adalah bagian dari dana kerja yang dianggap telah ditinggalkan para emigran itu, dan dengan demikian mengimbangi kehilangan kapital yang diekspor, atau lebih tepatnya kehilangan dari bagian kapital yang diekspor yang mestinya dapat menyumbang pada dana kerja seandainya ia tetap berada di dalam negeri.] para emigran itu, yang sebagian besar adalah bukan pekerja. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak para pengusaha pertanian. Kapital tambahan yang setiap tahun diangkut keluar untuk diinvestasikan dengan bunga merupakan suatu bagian yang jauh lebih besar dari akumulasi tahunan itu daripada emigrasi tahunan dari peningkatan jumlah penduduk setahunnya.

## **BAB KEDUAPULUHLIMA**

### **HUKUM UMUM AKUMULASI KAPITALIS**

#### **SEKSI 1. BERTAMBAHNYA PERMINTAAN AKAN TENAGA-KERJA MENGIRINGI AKUMULASI JIKA SUSUNAN KAPITAL TETAP SAMA**

Dalam bab ini kita membahas pengaruh pertumbuhan kapital atas nasib kelas pekerja. Faktor terpenting dalam penelitian ini adalah susunan kapital, dan perubahan-perubahan yang dialami dalam kelangsungan proses akumulasi.

Susunan kapital ini mesti dipahami dalam dua pengertian rangkap. Sebagai nilai, ia ditentukan oleh perbandingan yang dengannya kapital dibagi menjadi kapital konstan, atau nilai alat-alat produksi, dan kapita l variabel, atau nilai tenaga-kerja, seluruh jumlah upah-upah. Sebagai material, sebagaimana ia berfungsi di dalam proses produksi, semua kapital terbagi menjadi alat-alat produksi dan tenaga-kerja hidup. Susunan tersebut terakhir ini ditentukan oleh hubungan antara massa alat-alat produksi yang dipakai di satu pihak, dan jumlah kerja yang dibutuhkan untuk mempekerjakan alat-alat itu di pihak lain. Yang pertama saya namakan susunan-nilai, yang kedua susunan kapital secara teknikal. Di antara keduanya terdapat saling hubungan yang erat. Untuk menyatakan ini, saya menamakan susunan-nilai kapital, selama ia ditentukan oleh susunan teknikalnya dan mencerminkan perubahan-perubahan dalam yang tersebut terakhir, susunan-organik kapital. Manakala aku mengacu pada susunan kapital, tanpa kualifikasi lebih lanjut, maka yang selalu dimaksudkan adalah susunan organiknya.

Banyak kapital individual yang diinvestasikan dalam suatu cabang produksi tertentu mempunyai susunan-susunan yang berbeda satu-sama-lain hingga suatu derajat lebih besar atau lebih kecil. Rata-rata susunan-susunan individual mereka memberikan kepada kita susunan-susunan dari total kapital di cabang produksi yang bersangkutan. Akhirnya, rata-rata dari semua susunan dalam semua cabang produksi itu memberikan pada kita susunan dari seluruh kapital masyarakat suatu negeri, dan dengan ini saja kita berkepentingan di sini dalam analisis terakhir.

Pertumbuhan kapital berarti pertumbuhan komponen variabelnya dengan kata-kata lain, bagian yang diinvestasikan dalam tenaga-kerja. Sebagian nilai-lebih yang telah diubah menjadi kapital tambahan selalu

harus diubah-kembali menjadi kapital variabel, atau dana kerja tambahan. Jika kita mengasumsikan bahwa, selagi semua keadaan lainnya tetap sama, susunan kapital juga tetap sama (yaitu suatu massa tertentu dari alat-alat produksi terus memerlukan massa tenaga-kerja yang sama untuk menggerakkannya), maka permintaan akan kerja, dan dana untuk hidup para pekerja, kedua-duanya jelas meningkat sebanding dengan kapital, dan dengan kecepatan yang sama. Karena kapital memproduksi suatu nilai-lebih setiap tahun, yang darinya satu bagian ditambahkan setiap tahun pada kapital asli/orijinal; karena pertambahan ini sendiri bertumbuh setiap tahunnya bersama dengan pertambahan kapital yang sudah berfungsi; dan karena, akhirnya, di dalam kondisi-kondisi yang khususnya dapat merangsang dorongan untuk memperkaya-diri, seperti pembukaan pasar-pasar baru, atau pembukaan wilayah-wilayah baru untuk investasi kapital yang ditimbulkan oleh keperluan-keperluan masyarakat yang baru berkembang, skala akumulasi dapat tiba-tiba diperluas sekedar oleh suatu perubahan di dalam perbandingan di mana nilai-lebih atau produk lebih dibagi menjadi kapital dan pendapatan -- karena semua sebab ini keperluan-keperluan untuk mengakumulasi kapital dapat melampaui pertumbuhan tenaga-kerja atau jumlah para pekerja; permintaan akan kaum pekerja dapat melampaui persediaannya, dan dengan demikian upah-upah bisa naik. Ini pada akhirnya memang mesti menjadi kenyataan jika kondisi-kondisi yang diasumsikan di atas terus berlaku. Karena setiap tahun lebih banyak pekerja dipekerjakan daripada dalam tahun terdahulu/sebelumnya, maka cepat atau lambat suatu titik mesti dicapai di mana keperluan-keperluan akumulasi mulai melampaui persediaan kerja lazimnya, dan satu kenaikan upah-upah terjadi karenanya. Keluhan-keluhan dapat didengar mengenai hal ini di Inggris selama seluruh abad ke XV, dan paruh pertama abad ke XVIII. Keadaan-keadaan yang kurang-lebih menguntungkan di mana para pekerja-upahan menunggang dan melipat-gandakan diri mereka sendiri sama sekali tidak mengubah sifat fundamental produksi kapitalis. Karena reproduksi sederhana selalu mereproduksi hubungan-kapitalis itu sendiri, yaitu kehadiran kaum kapitalis di satu pihak, dan kaum pekerja-upahan di lain pihak, maka reproduksi pada suatu skala yang diperluas, yaitu akumulasi, mereproduksi hubungan-kapital pada suatu skala yang diperluas, dengan lebih banyak kaum kapitalis, atau kaum kapitalis yang lebih besar, di satu kutub, dan lebih banyak kaum pekerja-upahan di kutub lainnya. Reproduksi tenaga kerja yang tak henti-hentinya harus digabungkan-kembali menjadi kapital sebagai alat valorisasinya, yang tidak dapat bebas dari kapital, dan yang perbudakannya pada kapital hanya disembunyikan oleh keaneka-ragaman kaum kapitalis individual yang kepadanya ia menjual dirinya sendiri, merupakan, di dalam

kenyataan, suatu faktor dalam reproduksi kapitalis itu sendiri. Akumulasi kapital oleh karenanya merupakan perlipat-gandaan proletariat.<sup>1</sup>

Ilmu ekonomi politik klasik begitu sepenuhnya-penuhnya memahami kenyataan ini, sehingga Adam Smith, Ricardo dsb., seperti sudah disinggung di muka, secara tidak akurat mengidentifikasikan akumulasi dengan konsumsi, keseluruhan bagian produk lebih yang telah dikapitalisasi, oleh para pekerja produktif, atau dengan transformasi produk lebih menjadi kaum pekerja-upahan tambahan. Sudah pada th. 1696, John Bellers mengatakan hal ini:

“Bila seseorang memiliki 100 ribu acre tanah, dan sama banyaknya pound sterling (£) dalam bentuk uang, dan sama banyaknya ternak, tanpa seorang pekerja, apa jadinya si orang kaya itu, kalau bukan seorang pekerja? Dan karena kaum pekerja membuat orang jadi kaya, maka semakin lebih banyak pekerja akan lebih banyak pula orang kaya..... kerja si miskin sebagai tambang-tambang si kaya.”<sup>2</sup> Demikian pula Bernard de Mandeville pada awal abad ke-XVIII: “Di mana hak-milik cukup dilindungi, maka akan lebih mudah untuk hidup tanpa uang daripada hidup tanpa orang miskin;

<sup>1</sup> Karl Marx: “Kerja. Upahan dan Kapital,” op.cit. [Karl Marx dan Frederick Engels, *Selected Works*, Jilid I, hal. 162.] – “Jika massa-massa ditindas secara sama, semakin banyak kaum proletar yang dipunyai suatu negeri, maka semakin kaya negeri itu akan jadinya.” (Colins, “*L’Economie Politique, Source des Révolutions et des Utopies prétendues Socialistes*”, Paris 1857, t. III, hal. 331). Secara ekonomi “proletar” tidak boleh diartikan lain kecuali “buruh-upahan,” orang yang menghasilkan dan memvalorisasi “kapital”, dan yang dilemparkan ke jalanan, seketika ia tidak diperlukan lagi untuk memvalorisasi yang dimiliki “Monsieur Kapital,” sebagaimana Pecqueur menamakan person ini. “Proletar yang sakit dari hutan primitif” adalah suatu fantasi Roscher yang indah. Penghuni hutan primitif adalah pemilik hutan primitif danenggarapnya sebagai miliknya, menghadapi sama sedikitnya rintangan-rintangan seperti yang dihadapi seekor orang-utan. Oleh karenanya, ia bukan seorang proletar. Ia akan menjadi proletar, hanya bila ia tidak mengeksploitasi hutan, melainkan jika hutan yang mengeksploitasi dirinya. Yang berkenaan dengan kesehatannya, seorang seperti itu akan dapat dengan baik dibandingkan dengan, tidak hanya dengan seorang proletar modern, melainkan juga dengan “kualitas” yang sifilitif dan yang berpenyakit tbc./kelenjar. Namun begitu, maksud Herr Wilhelm Roscher jelas padang rumput Lüneberg ketika ia berbicara tentang suatu “hutan primitif.”

<sup>2</sup> “As the Labourers make men rich, so the more Labourers, there will be the more rich men ... the Labour of the Poor being the Lines of the Rich” (John Bellers, I. c. hal. 2).



karena siapa yang akan melakukan pekerjaan? ... Sebagaimana mereka (kaum miskin) harus dijaga jangan sampai mati kelaparan, demikian pula mereka tidak seharusnya mendapatkan apa-apa yang layak disimpan. Bila di sana-sini seseorang yang asalnya dari kelas yang paling rendah, berkat kerajinan yang luar-biasa, dan dengan mengencangkan tali-pinggangnya, mengangkat dirinya sendiri di atas kondisi yang dengannya ia dibesarkan, tiada seorangpun boleh menghalanginya; tidak... tak dapat disangkal merupakan arah yang paling bijaksana bagi setiap orang di dalam masyarakat, dan untuk setiap keluarga perseorangan agar bersahaja; tetapi menjadi kepentingan semua nasion kaya, bahwa bagian terbesar dari kaum miskin nyaris jangan boleh menganggur, dan sekalipun begitu terus-menerus membelanjakan yang mereka dapatkan..... Orang-orang, yang hidup dari kerja mereka setiap hari..... tidak mempunyai apa-apa yang mendorong mereka untuk bekerja kecuali kebutuhan-kebutuhan mereka, yang adalah bijaksana untuk mengurangnya, tetapi kegilaan untuk memenuhinya. Maka, satu-satunya hal yang dapat membuat manusia yang bekerja itu rajin, adalah sejumlah uang yang sedang-sedang banyaknya, karena kalau itu terlalu sedikit akan, sesuai dengan perangainya, menghilangkan semangatnya atau membuatnya berputus-asa, dan terlalu banyak akan membuatnya kurang-ajar dan malas..... Dari yang dikatakan jelaslah, bahwa, dalam suatu nasion yang bebas, di mana budak-budak tidak diperkenankan, kekayaan yang paling pasti terdiri atas suatu keserba-ragaman kaum miskin yang bekerja; karena di samping itu mereka adalah tempat persemaian armada-armada dan tentara-tentara yang tidak pernah mengecewakan/gagal, dan tanpa mereka tidak mungkin ada kenikmatan, dan tiada produk sesuatu negeri dapat menjadi bernilai. Untuk membuat masyarakat (yang tentunya terdiri atas bukan pekerja) berbahagia, dan orang lebih longgar dalam keadaan-keadaan yang paling berkekurangan, dipersyaratkan bahwa jumlah-jumlah besar dari mereka itu mesti bodoh maupun miskin; pengetahuan memperbesar maupun melipat-gandakan nafsu-nafsu kita, dan semakin sedikit yang diinginkan seseorang, semakin mudah keperluan-keperluannya dapat dipenuhi.”<sup>1</sup>

<sup>1</sup> B. de Mandeville. (*The Fable of the Bees*, cetakan ke-5, London 1728, ucapan-ucapan hal. 212, 213, 328). “Kehidupan sederhana dan kerja yang terus-menerus adalah jalan langsung, bagi kaum miskin, menuju kebahagiaan rasional” (dalam hal itu diartikan oleh si pengarang sebagai hari-hari kerja yang sepanjang mungkin dan jumlah kebutuhan hidup yang sesedikit mungkin), “dan pada kekayaan-kekayaan dan kekuasaan-kekuasaan bagi negara.” (yaitu para tuan-tanah, para kapitalis dan para pembesar dan agen politik mereka) (*An Essay on Trade and Commerce*. London 1770 hal. 54).

Yang belum dimengerti oleh Mandeville, seorang yang jujur dan pandai, adalah kenyataan bahwa mekanisme proses akumulasi itu sendiri tidak saja meningkatkan jumlah kapital tetapi juga massa dari “kaum miskin yang bekerja,” yaitu, para pekerja-upahan, yang mengubah tenaga-kerja mereka menjadi suatu kekuatan untuk meningkatkan valorisasi kapital yang bertumbuh, dan yang dengan begitu dipaksa membuat hubungan ketergantungan pada produk mereka sendiri, sebagaimana yang dipersonifikasikan pada si kapitalis, menjadi suatu hubungan abadi. Mengacu pada hubungan ketergantungan ini, Sir F.M. Eden menyatakan, di dalam karyanya yang berjudu, *Keadaan kaum miskin, atau sejarah kelas pekerja Inggris: atau sebuah Sejarah Kelas-kelas Pekerja di Inggris*: “hasil-hasil alam tanah kita jelas-jelas tidak sepenuhnya mencukupi kehidupan kita; kita tidak dapat disandangi, dipapani maupun dipangani kecuali sebagai konsekuensi dari beberapa kerja terdahulu/sebelumnya. Sekurang-kurangnya sebagian dari masyarakat mesti dipekerjakan secara tak-kenal-lelah..... Ada lain-lainnya yang, sekalipun mereka “tidak bekerja maupun berpusing,” namun dapat menguasai produksi industri, namun yang berhutang pengecualiannya dari bekerja semata-mata pada peradaban dan sistem... Mereka adalah khasnya ciptaan-ciptaan lembaga-lembaga sivil,<sup>1</sup> yang telah mengakui bahwa individu-individu dapat memperoleh hak-milik dengan berbagai jalan lainnya kecuali pencurahan kerja..... Orang-orang dengan rezeki yang berdiri sendiri..... berhutang keunggulan kelebihan-kelebihan mereka tidak pada sesuatu keunggulan kemampuan mereka sendiri, melainkan hampir sepenuhnya..... berhutang pada kerajinan orang-orang lain. Bukan pemilikan atas tanah, atau uang, melainkan penguasaan kerja yang membedakan bagian yang gemuk dari bagian yang bekerja dari komunitas itu..... Ini (bagan/skema yang disetujui Eden) akan memberikan pada orang-orang yang bermilik cukup pengaruh dan kewenangan atas mereka yang.....bekerja untuk mereka; dan itu akan menempatkan para pekerja seperti itu, tidak dalam suatu kondisi hina atau perhambaan, melainkan dalam suatu keadaan ketergantungan yang menyenangkan dan liberal sebagaimana semua yang

<sup>1</sup> Eden seharusnya bertanya, ciptaan-ciptaan siapakah gerangan “lembaga-lembaga sivil” itu? Bertolak dari ilusi hukum ia tidak memandang undang-undang sebagai suatu produk hubungan-hubungan produksi material, melainkan sebaliknya, ia melihat hubungan-hubungan produksi sebagai produk undang-undang. Linguet<sup>167)</sup> menumbangkan *semangat undang-undang* yang penuh ilusi dari Montesquieu dengan satu kata: “*L’esprit des lois, c’est la propriété.*” [*Semangat undang-undang adalah hak milik.* [S. Linguet, *Théorie des lois civiles, ou principes fondamentaux de la société.*” Jilid I, London, 1767, hal. 216.]

mengenal sifat manusia, dan sejarahnya, akan menyatakannya sebagai keharusan bagi keamanan mereka sendiri.”<sup>1</sup>

Sir F. M. Eden, secara sambil lalu dapat dicatat, adalah satu-satunya murid Adam Smith yang telah mencapai sesuatu yang berarti selama abad ke-XVIII.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Eden, *The State of the Poor etc.* jilid I, buku I, bab I, hal. 2 dan kata pendahuluan hal. xx.

<sup>2</sup> Jika di sini pembaca teringat pada Malthus, yang *Essay on Population*-nya terbit pada tahun 1798, maka saya mengingatkan, bahwa karya ini dalam bentuknya yang pertama tidak lain dan tidak bukan adalah suatu plagiarisme (penjiplakan) yang dangkal, yang kekanak-kanakan dari Defoe, Sir James Steuart, Townsend, Franklin, Wallace dll. dideklamasikan dalam caranya sebuah khotbah, tetapi tidak mengandung secuil proposisi orijinal dari Malthus sendiri. Kegemparan besar yang ditimbulkan oleh brosur ini semata-mata berasal dari kenyataan bahwa ia berseesuaian dengan kepentingan-kepentingan sebuah partai tertentu. Revolusi Perancis telah mendapatkan pembela-pembela yang bersemangat di Kerajaan Inggris; azas “teori kependudukan” yang dikerjakan secara perlahan-lahan pada abad ke-XVIII., dan kemudian, di tengah krisis sosial yang besar, diproklamasikan dengan genderang dan terompet sebagai obat penawar yang mujarab terhadap ajaran-ajaran Condorcet dll., telah disambut dengan gegap gempita oleh Oligarki Inggris sebagai penghancur perkasa dari segala keinginan akan suatu perkembangan progresif kemanusiaan. Malthus, yang amat terpukau pada keberhasilan dirinya, kemudian menugaskan pada dirinya sendiri untuk menjejalkan ke dalam kerangka-kerja lama bukunya itu, berbagai kutipan bahan saduran yang dangkal, dan menambahkan materi baru padanya; tetapi materi baru ini tidak ditemukan oleh Malthus, bahan-bahan itu semata-mata digabungkan olehnya. Baik kita catat, bahwa sekalipun Malthus adalah seorang pendeta tinggi dari Gereja Inggris ia telah mengucapkan sumpah rahib untuk tidak menikah. Karena ini adalah salah-satu syarat untuk memegang suatu *Fyardwship* dalam Universitas Cambridge (Protestan): *Socios collegiorum maritos esse non permittimus, sed staqtim postquam quis uxorem duxorit, socius collegii desinat esse* [Kita tidak mengijinkan anggota-anggota kolegium menikah, tetapi begitu seseorang menikah, maka berhentilah ia menjadi anggota kolegium] (*Reports of Cambridge University Commission*, hal. 172). Keadaan ini dengan menguntungkan membedakan Malthus dari para rahib protestan lainnya, yang telah menyingkirkan persyaratan Katholik mengenai selibasi kependetaan, dan menjadikan “membiaklah dan berlipat-gandalah” sebagai misi khusus Injil mereka sampai sedemikian jauh, sehingga pada umumnya mereka telah memberi iuran pada pertambahan penduduk dalam skala yang benar-benar tidak pantas, sedang bersamaan dengan itu mereka mengkhotbahkan “azas kependudukan” kepada kaum pekerja. Adalah karakteristik kejatuhan manusia, sebagaimana secara ekonomi diulang-ulang, buah apel Adam, “nafsu makan yang mendesak,” “rintangan-rintangan yang mencoba menumpulkan panah-panah Cupido,” sebagaimana pendeta Townsed mengatakannya -- adalah karakteristik bahwa masalah peka

ini telah dan dimonopoli oleh para wakil teologi Protestan, atau lebih tepatnya oleh Gereja Protestan. Kecuali rahib Venezia, Ortes. seorang penulis asli dan pandai, kebanyakan ahli teori kependudukan adalah orang-orang gereja Protestan. Misalnya, *Théorie du système animal*,” (Leyden, 1767). di mana seluruh teori penduduk modern dibahas habis-habisan, dengan menggunakan ide-ide yang dilengkapi oleh pertengkaran yang berlangsung antara Quesnay dan muridnya, Mirabeau pere [yang lebih tua]; [Victor Riqueti, Marquis de Mirabeau (1715-89), seorang ahli ekonomi Perancis, dari aliran Fisiokratik. Dalam karyanya, *L’Ami des Hommes, ou traité de la population* (Avignon, 1756), Mirabeau yang lebih tua menyatakan bahwa tingkat penduduk selalu dibatasi oleh kuantitas bahan-bahan kebutuhan hidup. Ia berbeda dari Quesnay dalam menyatakan bahwa kemerosotan penduduk Perancis dapat diobati dengan memecah estat-estat besar dan menjadikan Perancis sebuah negeri dari para pemilik(-tanah) kecil, yang akan hidup secara sederhana/berhemat dan berswa-sembada. Quesnay, sebaliknya, mendukung agrikultur skala-besar, karena ia mendekati persoalan dari sudut produksi agrikultur lebih daripada dari sudut kependudukan. Perselisihan ini hanya bersifat sementara, karena dalam tahun 1763, dalam karyanya, *Philosophie rurale*, Mirabeau mengadaptasi semua gagasan Quesnay, dan mengingkari “kesalahan-kesalahan”nya sendiri di masa lalu.], kemudian pendeta Wallace, pendeta Townsed, pendeta Malthus dan muridnya pendeta agung Th. Chalmers, tanpa menyebutkan lagi para pendeta-penulis/pencatat rendahan di bidang ini. Aslinya, ekonomi politik dipelajari oleh para filsuf, seperti Hobbes, Locke, Hume, oleh para pengusaha dan para negarawan, seperti Thomas More, Temple, Sully, de Witt, North, Law, Vanderlint, Cantillon dan Franklin, dan terutama aspek-aspek teoretikal telah dipelajari, dan dengan keberhasilan besar, oleh para doctor seperti Petty, Barbon, Mandeville dan Quesnay. Bahkan pada pertengahan abad ke-XVIII Mr. Tucker yang terhormat, seorang ahli ekonomi penting pada masanya, meminta maaf karena telah berurusan dengan Mammon. Belakangan, dan memang dengan masuknya “azas kependudukan.” saatnya bagi para pendeta Protestan telah tiba. Petty, yang memandang penduduk sebagai landasan kekayaan, dan telah, seperti Adam Smith, seorang musuh terang-terangan dari para pendeta, mengatakan, seakan-akan ia mendapat firasat mengenai campurtangan mereka yang kedodoran. “Agama akan berkembang paling baik, pada ketika para pendeta paling banyak dipermalukan, seperti halnya hukum, yang berkembang paling baik jika para ahli-hukum paling sedikit pekerjaannya.” Karenanya, ia menasehatkan kepada para pendeta itu, jika mereka sama sekali tidak mau mengikuti Rasul Paulus dan “mempermalukan” diri mereka sendiri dengan selibasi, agar “tidak membiakkan lebih banyak orang-orang gereja daripada yang dapat diserap oleh jabatan-jabatan gereja, sebagaimana mereka kini tersebar, yaitu, jika terdapat tempat-tempat untuk kurang-lebih 12.000 di Inggris dan Wales, maka tidak akan aman untuk memelihara/membiakkan 24.000 pendeta, karena dengan begitu 12.000 yang tidak terlayani kebutuhan-kebutuhannya, akan mencari jalan-jalan agar dapat hidup, yang tidak lebih mudah mereka lakukan daripada dengan membujuk orang-orang bahwa 12.000 pendeta yang memegang jabatan, meracuni dan melaparkan

jiwa mereka dan menunjukkan jalan yang salah ke surga.” (Petty, *A Treatise of Taxes and Contributions*. London, 1667, hal. 57). Pendirian Adam Smith terhadap kependetaan Protestan sezamannya ditunjukkan oleh yang berikut ini. Dalam tulisannya yang berjudul *A Letter to A. Smith, L.L.D. On the life, Death and Philosophy of his Friend, David Hume. By one of the People called Christians*, 4<sup>th</sup> ed. Oxford, 1784. Dr. Horne, Uskup Norwich, menegur Adam Smith, karena dalam surat terbukanya yang dialamatkan pada Mr. Strahan, ia telah “membalsem sobatnya David” (yaitu Hume), sebab ia telah menceritakan kepada dunia bagaimana “Hume menyenangkan dirinya sendiri di atas tempat-tidur kematiannya, dengan Lucian dan Whist, dan karena ia bahkan begitu tidak senonoh untuk menulis tentang Hume: “Mengenai Hume, saya selalu menganggapnya baik sewaktu hidup maupun setelah meninggal, sebagai seorang yang paling mendekati ide dari seseorang yang sepenuhnya bijak dan bajik, seperti, yang barangkali dimungkinkan oleh sifat kerapuhan manusia.” Dengan berang uskup itu berteriak: “Berhakkah anda, tuan terhormat, untuk menggambarkan watak dan perilaku seseorang sebagai sepenuhnya bijak dan bajik, yang agaknya telah dirasuki oleh suatu antipati yang tidak-terperikan terhadap segala yang disebut Agama; dan yang meregangkan setiap syaraf untuk meledakkan, menindas dan membasmi semangat Agama itu di antara manusia, menghapus nama agama itu sendiri, jika ia dapat melaksanakannya, dari ingatan manusia?” (1. c. hal. 8). “Tetapi jangan membiarkan diri kalian menjadi penakut, hai pecinta-pe cinta kebenaran, Ateisme tidak dapat berumur panjang.” (hal. 17). Adam Smith “telah dengan kekejaman yang mengerikan mempropagandakan ateisme ke seluruh negeri” (yaitu melalui karyanya yang berjudul *Theory of Moral Sentiments*) “Dalam keseluruhannya, Doktor, maksud anda adalah baik; tetapi kupikir kali ini anda tidak akan berhasil. Anda hendak membujuk kita, dengan contoh *David Hume, Esq.*, bahwa ateisme hanyalah satu-satunya obat penguat jantung untuk rendahnya semangat, dan antidote (penawar) yang sepatutnya terhadap ketakutan akan kematian..... Anda boleh menertawai *Babylon* dalam reruntuhan puing dan memberi-selamat pada *Pharaoh yang kejam pada penumbangannya di Laut Merah*.” (1. c. hal. 21, 22). Salah seorang individu ortodoks di antara teman-teman kolese Adam Smith menulis setelah kematiannya: “Persahabatan Smith dengan Hume ...telah merintanginya menjadi seorang Kristiani ... Manakala ia bertemu dengan orang-orang jujur yang ia sukai..... ia akan mempercayai hampir semua yang mereka katakan. Seandainya ia seorang sahabat dari Horrocks yang terhormat dan banyak akal nya itu ia akan percaya bahwa rembulan kadang-kadang menghilang di langit terang yang tidak berawan.... Ia mendekati republikanisme dalam azas-azas politiknya.” (*The Bee*. James Anderson 18 vols. Edinburgh, 1791 – 1793, vol. III, hal. 166, 165). Pendeta Th. Chalmers condong mencurigai bahwa Adam Smith telah menciptakan kategori “kaum pekerja yang tidak produktif” semata-mata karena kedengikan semurni-murninya, agar ia dapat memasukkan para pendeta Protestan di dalamnya, sekalipun pekerjaan mereka yang diberkati di taman-anggur Tuhan Allah.

Dengan kondisi-kondisi akumulasi yang kita asumsikan hingga sejauh ini, kondisi-kondisi yang paling menguntungkan bagi kaum pekerja, hubungan ketergantungan mereka pada kapital mengambil bentuk-bentuk yang dapat diterima atau, seperti kata Eden, "ringan dan liberal." Gantinya menjadi lebih intensif dengan pertumbuhan kapital, hubungan ketergantungan ini hanya menjadi lebih ekstensif, yaitu, lingkungan eksploitasi dan dominasi kapital semata-mata meluas dengan dimensi-dimensinya sendiri dan jumlah orang yang ditundukkan padanya. Suatu bagian lebih besar dari produk lebih pekerja sendiri, yang selalu meningkat dan terus-menerus ditransformasi menjadi kapital tambahan, kembali pada mereka dalam bentuk alat-alat pembayaran, sehingga mereka dapat meluaskan lingkaran kenikmatan-kenikmatan mereka, membuat tambahan-tambahan pada dana konsumsi mereka akan pakaian, perabot-rumah tangga, dsb., dan menyalurkan suatu dana uang cadangan. Tetapi hal-hal ini tidak lebih menghapuskan eksploitasi pekerja-upahan, dan situasi ketergantungannya, daripada pakaian, makanan, dan perlakuan yang lebih baik, dan suatu *peculium*<sup>166)</sup> yang lebih besar, dalam kasus si budak itu. Suatu kenaikan dalam harga kerja, sebagai konsekuensi dari akumulasi kapital, dalam kenyataan hanya berarti bahwa kepanjangan dan bobot rantai emas yang sudah ditempa oleh pekerja-upahan untuk dirinya sendiri memungkinkannya untuk sedikit dilonggarkan. Dalam kontroversi-kontroversi mengenai masalah ini, kenyataan mendasar pada umumnya tidak dilihat, yaitu *differentia specifica* [perbedaan yang spesifik] produksi kapitalis. Tenaga-kerja tidak dibeli di bawah sistem ini untuk maksud memuaskan kebutuhan pribadi dari si pembeli, dengan pelayanan/ja-sanya ataupun melalui produknya. Tujuan si pembeli adalah valorisasi kapitalnya, produksi komoditi yang mengandung lebih banyak kerja daripada yang dibayarinya, dan karenanya mengandung satu bagian dari nilai yang cuma-cuma bagi dirinya dan sekalipun begitu direalisasikan (*realisiert*) melalui penjualan komoditi itu. Produksi nilai-lebih, atau pembuatan laba-laba, merupakan hukum mutlak dari cara produksi ini. Tenaga-kerja dapat dijual hanya sejauh ia melanggengkan dan mempertahankan alat-alat produkski sebagai kapital, mereproduksi nilainya sendiri sebagai kapital, dan memberikan suatu sumber kapital tambahan dalam bentuk kerja yang tidak dibayar.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Catatan untuk cetakan kedua. "Tetapi batas itu, dalam mempekerjakan operatif itu maupun pekerja itu adalah sama: yaitu, kemungkinan si pemberi-kerja untuk merealisasikan suatu *laba* atas produk industri/kerajinan mereka. Jika tingkat upah-upah adalah sedemikian rupa hingga mengurangi/menurunkan keuntungan-keuntungan majikan di bawah laba kapital rata-rata, maka ia akan berhenti

Jadi syarat-syarat penjualannya, baik yang lebih maupun yang kurang menguntungkan bagi pekerja, mencakup keharusan penjualannya kembali, dan selalu diperluasnya reproduksi kekayaan sebagai kapital. Upah, sebagaimana yang telah kita ketahui, menyatakan secara tidak langsung dengan sifat mereka sendiri bahwa si pekerja akan selalu menghasilkan suatu kuantitas tertentu kerja yang tidak dibayar. Jika kita mengenyampingkan kasus di mana suatu kenaikan upah-upah dibarengi oleh suatu kejatuhan dalam harga kerja, maka jelas bahwa pada waktu-waktu yang terbaik, suatu peningkatan dalam upah-upah hanya berarti suatu pengurangan kuantitatif dalam jumlah kerja yang tidak dibayar yang mesti dihasilkan oleh pekerja itu. Pengurangan ini tidak pernah sampai sejauh mengancam sistem itu sendiri. Terpisah dari konflik-konflik tajam mengenai tingkat-tingkat upah (dan Adam Smith sudah membuktikan bahwa dalam suatu konflik seperti itu si majikan, pada umumnya, tetap majikan) suatu kenaikan dalam harga kerja yang disebabkan oleh akumulasi kapital menyatakan secara tidak langsung alternatif-alternatif berikut ini:

Harga kerja itu terus naik, sebab kenaikannya tidak mengganggu kemajuan akumulasi. Tiada yang luar-biasa dalam hal ini, karena sebagaimana dikatakan oleh Adam Smith, "setelah ini" (laba) "menurun, persediaan tidak saja terus meningkat, melainkan meningkat dengan jauh lebih cepat daripada sebelumnya..... Suatu persediaan besar, sekalipun dengan laba kecil, pada umumnya meningkat lebih cepat daripada suatu persediaan kecil dengan laba besar." (l. c. Jilid I, hal. 189). Di dalam hal ini sudah jelas, bahwa suatu pengurangan dalam jumlah kerja tidak dibayar sama sekali tidak menghalangi perluasan wilayah kapital. Atau, alternatif lainnya, akumulasi mengendor sebagai suatu akibat dari kenaikan dalam harga kerja, karena rangsangan keuntungan ditumpulkan. Tingkat akumulasi menurun; tetapi ini berarti bahwa sebab utama dari penurunan itu sendiri menghilang, yaitu ketidak-sebandingan antara kapital dan tenaga-kerja yang dapat dieksploitasi. Mekanisme dari proses produksi kapitalis menyingkirkan justru rintangan-rintangan yang sementara diciptakannya. Harga kerja kembali jatuh ke suatu tingkat yang sesuai dengan keperluan-keperluan kapital untuk valorisasi-diri, entah apakah tingkat ini di bawah, sama seperti, atau di atas yang normal sebelum kenaikan upah-upah itu terjadi. Karenanya, kita melihat bahwa dalam kasus pertama bukanlah tingkat yang menurun,

---

mempekerjakan mereka, atau ia akan hanya mempekerjakan mereka dengan syarat tunduk pada suatu penurunan upah." (John Wade, l. c. hal. 240).

baik dari peningkatan mutlak atau peningkatan proporsional tenaga-kerja, atau penduduk yang bekerja, yang menimbulkan berlebihnya kuantitas kapital, melainkan lebih tepat yang sebaliknya; peningkatan kapital menjadikan tenaga-kerja yang dapat dieksploitasi tidak mencukupi. Dalam kasus kedua bukanlah meningkatnya laju, entah dari peningkatan mutlak atau peningkatan proporsional dari tenaga-kerja, atau penduduk yang bekerja, yang menjadikan kapital tidak mencukupi, tetapi lebih tepatnya yang sebaliknya; penurunan relatif dalam jumlah kapital menyebabkan tenaga-kerja yang dapat dieksploitasi, atau lebih tepatnya harganya, menjadi berlebih. Adalah gerakan-gerakan mutlak dari akumulasi kapital ini yang dicerminkan sebagai gerakan-gerakan relatif dari massa tenaga-kerja yang dapat dieksploitasi, dan karenanya kelihatan diproduksi oleh gerakan independen yang tersebut belakangan itu sendiri. Menyatakannya secara matematikal: tingkat/laju akumulasi adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel yang bergantung; tingkat upah-upah adalah variabel yang bergantung, bukan variabel yang independen. Demikianlah, manakala daur industrial berada dalam tahapan krisis, suatu kejatuhan umum dalam harga komoditi dinyatakan sebagai suatu kenaikan dari nilai relatif uang, dan, dalam tahap kemakmuran, suatu kenaikan umum dalam harga komoditi dinyatakan sebagai suatu kejatuhan dalam nilai uang relatif. Yang dinamakan Currency School<sup>1</sup> menyimpulkan dari sini bahwa dengan harga-harga tinggi terlalu banyak uang berada dalam peredaran, dengan harga-harga rendah terlalu sedikit yang dalam peredaran. Ketidak-tahuan dan salah-pengertian sempurna mengenai kenyataan-kenyataan,<sup>2</sup> sungguh-sungguh disamai secara layak oleh para ahli ekonomi, yang menafsirkan gejala-gejala akumulasi di atas dengan mengatakan bahwa dalam satu kasus terdapat terlalu sedikit, dan dalam kasus lainnya, terdapat terlalu banyak pekerja-upahan.

Hukum produksi kapitalis yang sesungguhnya terletak di dasar yang dianggap "hukum alam kependudukan" dapat direduksi secara sederhana pada yang berikut ini: hubungan antara kapital, akumulasi dan tingkat upah-upah tidak lain dan tidak bukan adalah hubungan antara kerja yang tidak dibayar yang telah ditransformasi menjadi kapital dan kerja tambahan yang dibayar yang diperlukan untuk menggerakkan kapital tambahan ini. Karenanya ia sama-sekali bukan suatu hubungan antara dua besaran yang

<sup>1</sup> Lihat di atas, untuk suatu gambaran mengenai doktrin-doktrin Currency School, atau para penganut "azas mata-uang"

<sup>2</sup> Bandingkan dengan Karl Marx: *Zur Kritik der Politischen Ökonomie*, halaman 165 ff.



tidak saling bergantung, yaitu, antara besaran kapital dan jumlah penduduk yang bekerja: ia lebih tepatnya, pada dasarnya, hanya hubungan antara kerja yang tidak dibayar dan kerja yang dibayar dari penduduk yang sama yang bekerja. Jika kuantitas kerja tidak dibayar yang dihasilkan oleh kelas pekerja dan diakumulasi oleh kelas kapitalis meningkat begitu cepatnya sehingga transformasinya menjadi kapital memerlukan suatu tambahan luar-biasa dari kerja yang dibayar, maka upah-upah naik dan, dengan semua keadaan tetap sama, kerja tidak dibayar itu berkurang dalam perbandingan. Tetapi begitu penurunan ini menyentuh titik di mana kerja lebih yang mengumpuni kapital tidak lagi disuplai dalam kuantitas normal, maka timbullah reaksi: suatu bagian lebih kecil pendapatan dikapitalisasi, akumulasi melambat, dan gerakan naiknya upah-upah menghadapi rintangan. Kenaikan upah-upah, karenanya, terkendali di dalam batas-batas yang tidak saja membiarkan utuhnya landasan-landasan sistem kapitalis, tetapi juga menjamin/mengamankan reproduksinya pada suatu skala yang meningkat. Hukum akumulasi kapitalis, yang dimistifikasi oleh para ahli ekonomi menjadi sesuatu yang dianggap hukum alam, dalam kenyataan menyatakan situasi bahwa sifat akumulasi itu sendiri meniadakan setiap penurunan dalam derajat eksploitasi kerja, dan setiap kenaikan dalam harga kerja, yang secara serius dapat membahayakan reproduksi yang berkelanjutan, pada suatu skala yang semakin lebih besar, dari hubungan-kapital. Tidak bisa lain dalam suatu cara produksi di mana pekerja ada untuk memuaskan/memuenuhi kebutuhan nilai-nilai yang ada untuk valorisasi, secara berlawanan dengan situasi yang terbalik, di mana kekayaan obyektif terdapat di sana untuk memenuhi kebutuhan pekerja sendiri akan perkembangan. Tepat sebagaimana manusia dikuasai, di dalam agama, oleh produk-produk otaknya sendiri, maka demikianlah, dalam produksi kapitalis, ia dikuasai oleh produk-produk dari tangannya sendiri.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> “Jika sekarang kita kembali pada penelitian kita yang pertama, di mana telah dibuktikan ... bahwa kapital itu sendiri adalah semata-mata hasil kerja manusia ... maka nampaknya tak dapat dimengerti, bahwa manusia telah jatuh di bawah kekuasaan kapital – produknya sendiri – dan dapat ditundukkan padanya; dan karena ini dalam kenyataan secara tidak terbantahkan memang benar adanya, maka masalahnya mau-tidak-mau memaksakan dirinya pada kita: Bagaimana si pekerja telah dapat beralih dari seorang majikan kapital –sebagai penciptanya-- menjadi budaknya?” (Von Thünen, *Der isolirte Staat*, Jilid II, Bagian II, Rostock 1863, hal. 5, 6). Adalah jasa Thünen, bahwa ia telah mengajukan pertanyaan ini. Jawabannya sepenuhnya kekanak-kanakan.

## SEKSI 2. PENGURANGAN RELATIF BAGIAN KAPITAL VARIABEL TERJADI DALAM PROSES KEMAJUAN AKUMULASI LEBIH LANJUT DAN KONSENTRASI YANG MENGIRINGINYA

Menurut para ahli ekonom sendiri, bukan luas sesungguhnya dari kekayaan masyarakat ataupun besaran kapital yang sudah diperoleh yang menyebabkan suatu kenaikan upah-upah, melainkan hanya pertumbuhan akumulasi yang terus-menerus dan derajat kecepatan pertumbuhan itu yang menyebabkannya. (A. Smith *Wealth of Nation*, buku I, bab 8). Sejauh ini, kita hanya membahas satu tahapan khusus dari proses ini, yaitu yang di dalamnya peningkatan kapital terjadi sementara susunan kapital secara teknikal tetap tidak berubah. Tetapi proses itu melampaui tahapan ini.

Dengan diketahuinya dasar umum sistem kapitalis ini, suatu titik telah dicapai dalam proses akumulasi di mana perkembangan produktivitas kerja sosial menjadi pengungkit akumulasi yang paling perkasa. "Sebab yang sama," kata A. Smith, "yang menaikkan upah-upah kerja, peningkatan persediaan, cenderung meningkatkan tenaga-tenaga produktifnya, dan membuat suatu kuantitas kerja yang lebih kecil memproduksi kuantitas pekerjaan yang lebih besar."<sup>1</sup>

Kecuali dari kondisi-kondisi alam, seperti kesuburan tanah, dsb., dan kecuali ketrampilan para produsen independen dan terisolasi (dibuktikan secara lebih kualitatif dalam standar tinggi produk-produk mereka daripada secara kuantitatif dalam massa mereka), tingkat produktivitas sosial dinyatakan dalam luas besaran relatif alat-alat produksi yang oleh seorang pekerja, selama suatu jangka waktu tertentu, dengan derajat intensitas tenaga-kerja yang sama, diubah menjadi produk-produk. Massa alat-alat produksi yang dengannya ia berfungsi dalam cara ini meningkat bersama produktivitas kerjanya. Tetapi alat-alat produksi ini memainkan suatu peranan rangkap. Peningkatan beberapa merupakan akibat. peningkatan yang lain merupakan suatu syarat, dari produktivitas kerja yang meningkat. Misalnya, konsekuensi pembagian kerja (dalam manufaktur) dan penerapan mesin-mesin adalah bahwa lebih banyak bahan yang dikerjakan dalam waktu yang sama, dan karenanya suatu massa bahan mentah dan bahan-bahan tambahan masuk ke dalam proses kerja. Itulah konsekuensi peningkatan produktivitas kerja. Di lain pihak, massa mesin-mesin, hewan penghela, pupuk-pupuk mineral, pipa-pipa saluran, dll. merupakan satu syarat dari produktivitas kerja yang meningkat. Demikian pula dengan jumlah alat-alat

<sup>1</sup> Adam Smith. *Wealth of Nations*. Buku I. Bab 8 (hal. 142 Jilid I dalam edisi tahun 1814).

produksi yang terkonsentrasi dalam bangunan-bangunan. tanur-tanur, alat-alat transport dst. Tetapi apakah syarat ataupun konsekuensi, bertambah luasnya alat-alat produksi itu, dalam perbandingan dengan tenaga-kerja yang digabungkan ke dalamnya, adalah suatu pernyataan dari bertumbuhnya produktivitas kerja. Peningkatan yang tersebut belakangan muncul, oleh karenanya, dalam pengurangan massa kerja dalam perbandingan dengan masa alat-alat produksi yang digerakkan olehnya, atau di dalam pengurangan faktor subyektif proses kerja itu dalam perbandingan dengan faktor obyektif itu.

Perubahan dalam susunan teknikal kapital itu, pertumbuhan jumlah alat-alat produksi ini, dalam perbandingan dengan massa tenaga kerja yang menghidupkan mereka, dicerminkan dalam susunan-nilainya oleh peningkatan komponen kapital konstan atas biasa komponen variabelnya. Bila terdapat, misalnya, aslinya/asal-mulanya 50% dari suatu kapital yang diinvestasikan dalam alat-alat produksi, dan 50% dalam tenaga-kerja; kemudian, dengan perkembangan produktivitas kerja, 80% mungkin diinvestasikan dalam alat-alat produksi, 20% dalam tenaga-kerja dan begitu seterusnya. Hukum pertumbuhan progresif dari bagian kapital konstan ini di dalam perbandingan dengan bagian variabel dikuatkan pada setiap langkah (seperti sudah dibuktikan di atas) oleh analisis komparatif mengenai harga-harga komoditi, entah kita membandingkan berbagai kurun ekonomi atau berbagai nasion dalam kurun yang sama. Besaran relatif dari bagian harga yang mewakili nilai alat-alat produksi, atau bagian kapital konstan, berada dalam perbandingan langsung dengan laju akumulasi, sedangkan besaran relatif dari bagian lain harga itu, yang mewakili bagian kapital variabel, atau pembayaran yang dilakukan untuk kerja, berada dalam perbandingan terbalik dengan laju akumulasi.

Namun, pengurangan dalam bagian kapital variabel dalam perbandingan dengan bagian konstan ini, atau, dengan kata-kata lain, perubahan dalam susunan nilai kapital ini, hanya menghasilkan suatu indikasi kira-kira dari perubahan di dalam susunan komponen-komponen fisiknya. Nilai kapital yang digunakan hari ini untuk memintal adalah  $\frac{7}{8}$  konstan dan  $\frac{1}{8}$  variabel, sedangkan pada awal abad ke XVIII perbandingannya adalah  $\frac{1}{2}$  konstan dan  $\frac{1}{2}$  variabel.<sup>1</sup> Namun, berbeda dengan ini, massa bahan mentah, perkakas kerja, dsb., bahwa suatu kuantitas kerja memintal dewasa ini secara produktif mengkonsumsi beratus-ratus kali lebih banyak daripada pada awal abad ke XVIII. Sebabnya sederhana:

<sup>1</sup> Proporsi-proporsi ini adalah serba-pengertian, yang dipakai untuk maksud-maksud ilustrasi.

dengan meningkatnya produktivitas kerja, massa alat-alat produksi yang dikonsumsi kerja meningkat, tetapi nilai mereka dibandingkan dengan massa mereka menurun. Oleh karenanya, nilai mereka naik secara mutlak, tetapi tidak sebanding dengan peningkatan dalam massa mereka. Peningkatan perbedaan antara kapital konstan dan kapital variabel oleh karenanya adalah jauh lebih kecil daripada perbedaan antara massa alat-alat produksi yang ke dalamnya kapital konstan, dan massa tenaga-kerja yang ke dalamnya kapital variabel itu diubah. Perbedaan yang terdahulu meningkat bersama yang tersebut belakangan, tetapi dalam suatu derajat yang lebih rendah.

Jadi, laju akumulasi mengurangi besaran relatif dari bagian kapital variabel, tetapi ini sama sekali tidak meniadakan kemungkinan suatu kenaikan dalam besaran mutlaknya. Andaikan suatu nilai-kapital<sup>1</sup> terlebih dulu dibagi menjadi 50% kapital konstan dan 50% kapital variabel, dan kemudian menjadi 80% kapital konstan dan 20% kapital variabel. Jika, sementara itu, kapital asli, katakanlah £6,000, telah meningkat menjadi £18,000, maka komponen variabelnya telah juga meningkat, dalam kenyataan dengan 20%. Ia tadinya £3,000, ia kini £3,600. Padahal, sebelumnya suatu peningkatan kapital dengan 20% akan cukup untuk mengangkat/menaikkan permintaan akan kerja dengan 20%, kini kapital asli itu mesti dilipatkan tiga kali untuk menjamin suatu peningkatan sebesar 20% dalam permintaan akan kerja.

Di Bagian IV telah ditunjukkan bagaimana perkembangan produktivitas kerja mempersyaratkan ko-operasi pada suatu skala besar; bagaimana pembagian dan kombinasi kerja hanya dapat diorganisasi atas dasar itu, dan alat-alat produksi dihemat dengan konsentrasi pada suatu skala besar-besaran; bagaimana perkakas-perkakas kerja yang, karena sifatnya sendiri, hanya dapat dipakai secara bersama, seperti halnya sistem-sistem mesin, dapat dilahirkan; bagaimana tenaga-tenaga alam yang luar-biasa besarnya dapat dipaksa melayani produksi; dan bagaimana proses produksi dapat ditransformasi menjadi suatu proses penerapan teknologikal pengetahuan ilmiah. Manakalah sistem yang berlaku adalah produksi komoditi, yaitu di mana alat-alat produksi adalah milik pribadi-pribadi perseorangan dan si tukang—karenanya— memproduksi komoditi secara terpisah dan secara tidak bergantung pada orang-orang lain, atau menjual tenaga-kerjanya sebagai sebuah komoditi karena ia tidak mempunyai alat-alat untuk memproduksi secara tidak-bergantung, maka pra-perkiraan tersebut di atas, yaitu kooperasi dalam suatu skala besar, hanya dapat dilaksanakan melalui peningkatan

<sup>1</sup> *Kapitalwert*. Ia suatu cara bicara pepadatan: suatu kuantitas kapital yang memiliki suatu jumlah nilai tertentu.

kapital-kapital individual, hanya dalam proporsi sebagaimana alat-alat produksi sosial dan kehidupan telah ditransformasi menjadi hak-milik perseorangan kaum kapitalis. Manakala dasar itu merupakan produksi komoditi, produksi skala-besar hanya dapat berlangsung dalam suatu bentuk kapitalis. Akumulasi kapitalis tertentu dalam tangan para produsen individual oleh karenanya merupakan pra-kondisi yang diharuskan bagi suatu cara produksi yang khususnya kapitalis. Oleh karenanya kita mesti memprakirakan hal ini manakala membahas peralihan dari kerajinan tangan pada industri kapitalis. Ia dapat disebutkan akumulasi primitif [*ursprüngliche Akkumulation*], karena ia adalah dasar historikalnya, dan bukan hasil historikal, dari produksi kapitalis khususnya. Tentang bagaimana timbulnya akumulasi itu sendiri di sini kita masih belum perlu menelitinya. Cukuplah bahwa ia merupakan titik pangkalnya. Namun semua cara untuk meningkatkan produktivitas kerja sosial yang bertumbuh atas dasar ini, sekaligus adalah cara-cara peningkatan produksi nilai-lebih atau produk lebih, yang pada gilirannya adalah unsur pembentukan akumulasi. Oleh karenanya mereka adalah juga metode-metode untuk produksi kapital dengan kapital, atau metode-metode bagi akumulasinya yang dipercepat. Pengubahan-kembali yang terus-menerus nilai-lebih menjadi kapital kini muncul dalam bentuk besaran kapital yang meningkat yang masuk ke dalam proses produksi. Ini pada giliran merupakan dasar suatu skala produksi yang diperluas dari metode-metode peningkatan produktivitas kerja yang mengiringinya, dan dari suatu produksi nilai-lebih yang dipercepat. Jadi, apabila suatu derajat tertentu akumulasi kapital muncul sebagai suatu prasyarat bagi cara produksi yang khususnya kapitalis, maka yang tersebut belakangan bereaksi kembali untuk menimbulkan suatu akumulasi kapital yang dipercepat. Dengan akumulasi kapital, karenanya, cara produksi yang khususnya kapitalis itu berkembang, dan, dengan cara produksi kapitalis, akumulasi kapital itu. Kedua faktor ekonomi ini melahirkan, dalam rasio majemuk impuls-impuls yang mereka saling-berikan satu-sama-lain, perubahan dalam susunan teknikal kapital yang dengannya komponen variabel menjadi lebih kecil dan semakin kecil jika dibandingkan dengan komponen konstan.

Setiap kapital individual adalah suatu konsentrasi yang lebih besar atau lebih kecil dari alat-alat produksi, dengan suatu kekuasaan yang bersesuaian atas suatu tentara kaum pekerja yang lebih besar atau lebih kecil. Setiap akumulasi menjadi alat akumulasi baru. Dengan meningkatnya massa kekayaan yang berfungsi sebagai kapital, akumulasi meningkatkan konsentrasi kekayaan itu di dalam tangan para kapitalis individual, dan dengan begitu melebarkan dasar produksi pada suatu skala besar dan

meluaskan cara-cara produksi yang khususnya kapitalis. Pertumbuhan kapital masyarakat terlaksana lewat pertumbuhan banyak kapital individual. Dengan semua keadaan tetap sama, kapital-kapital individual bertumbuh, dan dengan pertumbuhan mereka konsentrasi dari alat-alat produksi meningkat, dalam proporsi di mana mereka merupakan bagian-bagian integral dari keseluruhan kapital masyarakat. Bersamaan dengan itu tunas-tunas sampingan memisahkan diri dari kapital-kapital orijinal dan mulai berfungsi sebagai kapital-kapital baru dan yang berdiri-sendiri. Kecuali karena sebab-sebab lain, pembagian hak-milik di dalam keluarga-keluarga kapitalis memainkan suatu peranan penting dalam hal ini. Dengan akumulasi kapital, karenanya, jumlah kaum kapitalis bertumbuh hingga satu batas lebih besar atau lebih kecil. Dua ciri mengkarakterisasi jenis konsen-trasi ini, yang bertumbuh langsung dari akumulasi, atau lebih tepatnya, yang identikal dengannya. Pertama-tama: meningkatnya konsentrasi alat-alat produksi masyarakat di dalam tangan para kapitalis individual adalah, dengan segala sesuatu lainnya tetap sama, dibatasi oleh derajat peningkatan kekayaan masyarakat. Kedua: bagian kapital masyarakat yang ditempatkan dalam setiap bidang produksi tertentu dibagi antara banyak kaum kapitalis yang saling berhadapan satu-sama-lain sebagai produsen-produsen komoditi yang tidak saling-bergantung dan yang bersaing satu-sama-lain. Oleh karenanya akumulasi dan konsentrasi yang mengiringinya tidak saja terpencah-pencar di banyak titik, melainkan peningkatan setiap kapital yang berfungsi dihalangi oleh pembentukan kapital-kapital baru dan pembagian-kembali kapital-kapital lama. Akumulasi, oleh karenanya, di satu pihak menyajikan dirinya sebagai konsentrasi alat-alat produksi yang meningkat, dan kekuasaan atas kerja; dan di pihak lain sebagai saling-tolak-menolaknya banyak kapital individual satu-sama-lain.

Fragmentasi keseluruhan kapital masyarakat menjadi banyak kapital individual, atau saling tolak-menolaknya pecahan-pecahannya satu-sama-lain, dikontra-aksi oleh saling tarik-menariknya satu-sama-lain. Tarik-menariknya kapital-kapital tidak lagi berarti konsentrasi sederhana dari alat-alat produksi dan kekuasaan atas kerja, yang identikal dengan akumulasi. Ia adalah konsentrasi kapital-kapital yang sudah terbentuk, penghancuran independensi individual mereka, perampasan kapitalis oleh kapitalis, transformasi banyak yang kecil-kecil menjadi beberapa kapital besar. Proses ini berbeda dari yang pertama dalam hal, bahwa ia hanya memprakirakan suatu perubahan dalam distribusi kapital yang sudah tersedia dan sudah berfungsi. Medan aksinya, oleh karenanya, tidak dibatasi oleh pertumbuhan mutlak dari kekayaan masyarakat, atau dalam kata-kata lain oleh batas-batas mutlak akumulasi. Kapital bertumbuh menjadi suatu massa luar-biasa besar

di dalam satu tangan tunggal di satu tempat, karena ia telah hilang/terlepas dari banyak tangan di tempat lain. Ini adalah yang disebut sentralisasi, yang berbeda dari akumulasi dan konsentrasi.

Hukum-hukum sentralisasi kapital-kapital ini, atau saling tarik-menariknya kapital oleh kapital satu-sama-lain, tidak dapat dikembangkan di sini. Beberapa tanda faktual yang singkat mesti mencukupi. Pertempuran persaingan dilakukan dengan pemurahan komoditi. Kemurahan komoditi bergantung, dengan semua keadaan lainnya tetap sama, pada produktivitas kerja, dan ini pada gilirannya bergantung pada skala produksi. Karenanya kapital-kapital yang lebih besar memukul/mengalahkan yang lebih kecil. Seterusnya masih kita ingat bahwa, dengan perkembangan cara produksi kapitalis, terdapat suatu peningkatan dalam jumlah minimum kapital individual yang diperlukan untuk menjalankan suatu bisnis dalam kondisi-kondisi normalnya. Kapital-kapital yang lebih kecil, oleh karenanya, berjejal-jejal dalam bidang-bidang produksi yang sudah dikuasai oleh industri skala-besar hanya secara sporadik atau tidak lengkap. Di sini persaingan merajalela dalam perbandingan langsung dengan jumlah, dan dalam perbandingan terbalik dengan besaran kapital-kapital pesaing. Ia selalu berakhir dengan keruntuhan banyak kaum kapitalis kecil, yang kapital-kapitalnya sebagian beralih ke dalam tangan para penakluk mereka, dan sebagian musnah sama sekali. Terpisah dari ini, suatu kekuatan yang sama-sekali baru dilahirkan dengan perkembangan produksi kapitalis: sistem perkreditan.<sup>1</sup> Pada tahap-tahap awalnya sistem ini secara sembunyi-

<sup>1</sup> [Pasase berikut ini, dari “Pada tahap-tahap awalnya” hingga “gerakan menuju sentralisasi” (hal. 780) ditambahkan oleh Engels pada edisi ke empat bhs. Jerman, berdasarkan terjemahan Perancis tahun 1872. Ia menggantikan pasase berikut ini, yang ditulis oleh Marx dan dipertahankan dalam seluruh tiga edisi Jerman pertama:] “Tidak saja ini sendiri suatu senjata baru dan hebat dalam pertempuran persaingan. Dengan benang-benang yang tidak kelihatan ia juga menarik uang yang dapat digunakan, yang terpecah dalam massa-massa lebih besar atau lebih kecil di atas permukaan masyarakat, ke dalam tangan-tangan kaum kapitalis individual atau yang berserikat. Ia merupakan mesin khusus untuk sentralisasi kapital-kapital. Sentralisasi kapital-kapital, atau proses saling tarik-menarik mereka satu-sama-lain, menjadi lebih intensif sebanding cara produksi yang khususnya kapitalis berkembang sejalan dengan akumulasi. Pada gilirannya, sentralisasi menjadi salah-satu pengungkit terbesar dari perkembangan ini. Ia mempersingkat dan mempercepat transformasi masing-masing proses produksi menjadi proses-proses yang secara masyarakat terpadu dan dijalankan pada suatu skala besar. Semakin membesarnya massa-massa kapital individual menjadi dasar material dari suatu revolusi yang tidak terputus-putus di dalam cara produksi itu sendiri. Cara produksi kapitalis terus-menerus menaklukkan cabang-cabang industri yang belum utuh, atau yang hanya secara

sembunyi menyelinap masuk sebagai pembantu akumulasi yang sederhana, menarik ke dalam tangan-tangan kaum kapitalis individual atau yang berserikat dengan benang-benang yang tak kelihatan sumber-sumber uang, yang terpencah dalam jumlah-jumlah lebih besar atau lebih sedikit di atas permukaan masyarakat; tetapi ia segera menjadi suatu senjata baru dan mengerikan di dalam pertempuran persaingan dan akhirnya ditransformasi menjadi suatu mekanisme sosial yang maha-dahsyat bagi sentralisasi kapital-kapital. Sepadan dengan perkembangan produksi dan akumulasi kapitalis terjadi juga suatu perkembangan dari dua pengungkit sentralisasi yang paling perkasa -- persaingan dan kredit. Pada waktu bersamaan laju akumulasi meningkatkan bahan yang dapat diterima sentralisasi, yaitu kapital-kapital individual, sedangkan ekspansi produksi kapitalis menciptakan, di satu pihak, kebutuhan masyarakat, dan di lain pihak, alat-alat teknikal, untuk usaha-usaha industrial raksasa yang memerlukan suatu sentralisasi kapital terlebih dulu bagi keberhasilannya. Dewasa ini, oleh karenanya, daya tarik-menarik yang menarik bersatunya kapital-kapital individual, dan kecenderungan akan sentralisasi, kedua-duanya adalah lebih kuat daripada yang

---

sporadik atau secara formal saja ditundukkan olehnya. Pada waktu bersamaan bertumbuh di atas tanahnya cabang-cabang industri baru, yang tidak bisa ada tanpanya. Akhirnya, di dalam cabang-cabang industri yang sudah dijalankan di atas landasan kapitalis, produktivitas kerja dibuat matang seperti dalam sebuah rumah-kaca. Dalam semua kasus ini, jumlah kaum pekerja turun dalam perbandingan dengan massa alat-alat produksi yang dilahirkan oleh mereka. Suatu bagian kapital yang terus meningkat diubah menjadi alat-alat produksi, suatu bagian yang terus berkurang menjadi tenaga-kerja. Derajat alat-alat produksi itu merupakan jalan dipekerjakannya kaum pekerja secara progresif berkurang dengan menjadinya alat-alat itu lebih ekstensif, lebih terkonsentrasi, dan secara teknikal lebih efisien. Sebuah bajak uap merupakan sebuah alat produksi yang jauh lebih efisien daripada sebuah bajak biasa, tetapi nilai-kapital yang diinvestasikan untuknya merupakan cara yang jauh lebih tak-berarti untuk mempekerjakan orang daripada kalau ia diinvestasikan dalam bajak-bajak biasa. Mula-mula, adalah sekedar penambahan kapital baru pada kapital lama yang memungkinkan kondisi-kondisi obyektif dari proses produksi diperluas dan mengalami transformasi-transformasi teknikal. Tetapi segera perubahan-perubahan susunan ini, dan transformasi-transformasi teknikal, memperoleh cengkeraman yang kurang-lebih sempurna atas semua kapital lama yang telah mencapai batas jangka-waktu reproduksinya dan oleh karenanya harus diganti. Metamorfosis kapital lama ini tidak tergantung, sampai suatu derajat tertentu, pada pertumbuhan mutlak kapital masyarakat, secara sama seperti sentralisasinya. Tetapi sentralisasi ini, yang hanya mendistribusikan kembali kapital masyarakat yang tersedia, dan melebur sejumlah kapital lama menjadi satu, pada gilirannya bekerja sebagai suatu agen perkasa di dalam metamorfosis kapital lama."



pernah terjadi di masa lalu. Tetapi jika perluasan dan energi relatif dari gerakan menuju sentralisasi itu ditentukan, sampai suatu derajat tertentu, oleh besaran kekayaan kapitalis dan keunggulan mekanisme ekonomi yang sudah dicapai, maka kemajuan sentralisasi sama sekali tidak bergantung pada suatu pertumbuhan positif dalam besaran kapital masyarakat itu.

Dan inilah yang membedakan sentralisasi dari konsentrasi, yang terakhir hanyalah sebuah nama lain untuk reproduksi pada suatu skala yang diperluas. Sentralisasi dapat dihasilkan dari suatu perubahan semata-mata di dalam distribusi kapital-kapital yang sudah ada, dari suatu perubahan sederhana dalam pengelompokan kuantitatif bagian-bagian komponen dari kapital masyarakat. Kapital dapat bertumbuh menjadi massa-massa yang sangat berkuasa dalam tangan tunggal di satu tempat, karena di tempat-tempat lain ia hanya ditarik dari banyak tangan individual. Di sesuatu cabang industri tertentu sentralisasi dapat mencapai batas ekstremnya jika semua kapital individual yang diinvestasikan di situ dilebur menjadi satu kapital tunggal.<sup>1</sup> Pada satu masyarakat tertentu batas ini hanya akan dicapai ketika seluruh kapital masyarakat disatukan dalam tangan entah seorang kapitalis tunggal atau sebuah kongsi kapitalis tunggal.

Sentralisasi melengkapi kerja akumulasi dengan memungkinkan kaum kapitalis industrial meluaskan skala operasi-operasi mereka. Apakah hasil terakhir ini adalah konsekuensi akumulasi atau sentralisasi, apakah sentralisasi diiringi oleh metode penggabungan secara paksa -- ketika kapital-kapital tertentu menjadi pusat-pusat tarik-menarik yang dominan bagi pihak-pihak lain sehingga mereka menghancurkan kepaduan individual dari yang tersebut belakangan dan kemudian menarik pecahan-pecahan itu pada diri mereka sendiri -- atau apakah peleburan sejumlah kapital yang sudah dibentuk atau dalam proses pembentukannya terjadi dengan proses yang lebih mulus dalam mengorganisasi perseroan-perseroan -- efek ekonominya tetap sama. Di mana-mana skala yang meningkat-dari perusahaan-perusahaan industrial merupakan titik-tolak bagi suatu organisasi yang lebih menyeluruh dari kerja kolektif banyak orang, bagi suatu perkembangan yang lebih luas dari tenaga-tenaga penggerak material mereka, yaitu bagi transformasi progresif proses-proses produksi yang

---

<sup>1</sup> {Untuk edisi Jerman ke-4: -- "Trust-trust" Inggris dan Amerika yang paling baru telah berusaha mencapai tujuan ini dengan berusaha mempersatukan sekurang-kurangnya semua kongsi skala-besar dalam satu cabang industri menjadi satu perseroan tunggal yang besar, yang praktis merupakan monopoli. -- F. E.}

terisolasi, yang dijalankan dengan metode-metode kebiasaan, menjadi proses-proses produksi yang terpadu secara masyarakat dan secara ilmiah.

Tetapi akumulasi, peningkatan kapital secara berangsur-angsur melalui reproduksi selagi ia beralih dari bentuk sirkular pada bentuk spiral, jelas merupakan suatu prosedur yang sangat lamban dibandingkan dengan sentralisasi, yang hanya perlu mengubah pengelompokan-pengelompokan kuantitatif dari bagian-bagian komponen kapital masyarakat. Dunia ini sampai sekarang pun masih akan tanpa jalan-jalan kereta api, seandainya selama ini harus menunggu sampai akumulasi mendapatkan beberapa kapital individual hingga cukup memadai bagi pembangunan suatu jalanan kereta api. Bagaimanapun, sentralisasi telah melaksanakan ini dalam sekejap mata, melalui perseroan-perseroan. Dan sementara sentralisasi dengan cara ini mengintensifkan dan mempercepat efek-efek akumulasi, ia serempak memperluas dan mempercepat revolusi-revolusi dalam susunan teknikal kapital yang menaikkan bagian konstannya dengan merugikan/mengorbankan bagian variabelnya, dan dengan demikian mengurangi permintaan relatif akan kerja.

Massa-massa kapital yang melalui sentralisasi dilebur dalam semalam, mereproduksi dan melipat-gandakan seperti yang dilakukan lain-lainnya, hanya dengan lebih cepat, dan mereka dengan begitu menjadi pengungkit-pengungkit baru dan kuat sekali dari akumulasi masyarakat. Oleh karenanya, manakala kita berbicara tentang kemajuan/laju akumulasi masyarakat, kita secara diam-diam mencakup --dewasa ini-- efek-efek sentralisasi.

Kapital-kapital tambahan yang terbentuk dalam proses normal akumulasi (lihat Bab 25, Seksi 1) di atas segala-galanya berguna sebagai wahana-wahana untuk eksploitasi ciptaan-ciptaan dan penemuan-penemuan baru, dan perbaikan-perbaikan industrial pada umumnya. Tetapi pada waktunya kapital lama itu sendiri mencapai titik di mana ia mesti diperbaharui dalam segala aspeknya, suatu saat ketika ia melepaskan kulitnya dan dilahirkan kembali seperti kapital-kapital lainnya di dalam bentuk teknikal yang sempurna, di mana suatu kuantitas kerja yang lebih sedikit akan cukup untuk menggerakkan suatu kuantitas mesin dan bahan mentah yang lebih besar. Pengurangan mutlak dalam permintaan akan kerja yang niscaya menyusul darinya jelas-jelas jauh lebih besar dengan semakin lebih tingginya derajat kapital-kapital yang menjalani proses pembaharuan ini sudah dikumpulkan menjadi satu berkat gerakan menuju sentralisasi itu.

Jadi, di satu pihak kapital tambahan yang terbentuk dalam proses akumulasi lebih lanjut menarik lebih sedikit dan semakin lebih sedikit kaum pekerja dalam perbandingan dengan besarnya. Di pihak lain, kapital lama yang secara periodikal direproduksi dengan suatu susunan baru menolak

lebih banyak dan makin lebih banyak kaum pekerja yang sebelumnya dipekerjakan olehnya.

### SEKSI 3. PRODUKSI PROGRESIF SUATU KELEBIHAN PENDUDUK RELATIF ATAU TENTARA CADANGAN INDUSTRIAL

Akumulasi kapital, yang semula hanya muncul sebagai perluasan kapital kuantitatifnya, terlaksana dengan baik, seperti kita ketahui, melalui suatu perubahan kualitatif progresif di dalam susunannya, yaitu melalui suatu peningkatan terus-menerus dari komponen konstannya atas kerugian komponen variabelnya.<sup>1</sup>

Cara produksi kapitalis yang khusus, perkembangan produktivitas kerja yang serasi dengannya, dan perubahan yang disebabkan olehnya di dalam susunan organik kapital, bukan hal-hal yang sekedar menjaga laju akumulasi, atau pertumbuhan kekayaan sosial. Mereka berkembang dengan laju yang lebih cepat, karena akumulasi sederhana, atau ekspansi mutlak dari keseluruhan kapital masyarakat dibarengi dengan sentralisasi unsur-unsur individualnya, dan karena perubahan dalam susunan teknikal kapital tambahan jalan bersama-sama dengan suatu perubahan serupa dalam susunan teknikal kapital asli/orijinal. Dengan kemajuan akumulasi, oleh karenanya, proporsi kapital konstan dengan kapital variabel berubah. Jika aslinya, misalnya, adalah 1:1, ia kini secara berturut-turut menjadi 2:1, 3:1, 4:1, 5:1, 7:1 dsb., sehingga dengan bertumbuhnya kapital, maka bukan  $\frac{1}{2}$  nilai totalnya, melainkan hanya  $\frac{1}{3}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{5}$ ,  $\frac{1}{6}$ ,  $\frac{1}{8}$ , dst, nilai totalnya yang diubah menjadi tenaga-kerja, dan, di lain pihak,  $\frac{2}{3}$ ,  $\frac{3}{4}$ ,  $\frac{4}{5}$ ,  $\frac{5}{6}$ ,  $\frac{7}{8}$ , dst, diubah menjadi alat-alat produksi. Karena permintaan akan kerja tidak ditentukan oleh luas kapital seluruhnya tetapi oleh komponen variabelnya saja, maka permintaan itu jatuh secara progresif dengan pertumbuhan kapital total itu, dan tidak naik sebanding dengannya, sebagaimana telah diasumsikan sebelumnya. Ia jatuh secara relatif dengan besaran kapital total, dan pada satu laju yang dipercepat, dengan meningkatnya besaran ini. Dengan pertumbuhan kapital total, komponen variabelnya, yaitu kerja yang tergabung di dalamnya, memang meningkat, tetapi dalam perbandingan yang

<sup>1</sup> {Catatan untuk cetakan ke-3. – Dalam tulisan tangan Marx di sini tertulis catatan di pinggir: “Di sini untuk yang akan datang harus diperhatikan: Jika perluasan hanya kuantitatif, maka bagi kapital yang lebih besar atau lebih kecil dalam cabang industri yang sama laba-laba adalah seperti besara-besaran kapital yang dikeluarkan di muka. Bila perluasan kuantitatif menimbulkan suatu perubahan kualitatif, maka tingkat laba atas kapital yang lebih besar pada waktu bersamaan meningkat.” – F. E.}

terus menurun. Waktu-waktu jeda-antara di mana akumulasi bekerja sebagai perluasan produksi sederhana di atas suatu dasar teknikal tertentu dipersingkat. Tidak hanya suatu akumulasi yang dipercepat dari kapital total, yang dipercepat dalam suatu laju yang terus bertumbuh, yang diperlukan untuk menyerap suatu jumlah pekerja tambahan, atau bahkan, karena metamorfosis terus-menerus dari kapital lama, untuk tetap mempekerjakan yang sudah melaksanakan fungsi-fungsi mereka. Akumulasi dan sentralisasi yang meningkat ini juga menjadi –pada gilirannya-- suatu sumber perubahan-perubahan baru dalam susunan kapital, atau dengan kata-kata lain dari suatu pengurangan yang dipercepat dari komponen kapital variabel, jika dibandingkan dengan komponen kapital konstan. Pengurangan relatif yang dipercepat dari komponen variabel, yang mengiringi peningkatan yang dipercepat dari kapital total dan bergerak lebih cepat daripada peningkatan ini, mengambil bentuk terbalik, di kutub lainnya, dari suatu peningkatan yang nampaknya mutlak dalam jumlah penduduk yang bekerja, suatu peningkatan yang selalu bergerak lebih cepat daripada peningkatan kapital variabel atau cara-cara pemekerjaannya. Tetapi di dalam kenyataan adalah akumulasi kapitalis itu sendiri yang selalu memproduksi, dan memang memproduksi dalam hubungan langsung dengan energi dan keluasannya sendiri, suatu kelimpahan relatif dari jumlah penduduk yang bekerja, yaitu suatu jumlah penduduk yang berlimpah-limpah untuk keperluan-keperluan kapital rata-rata bagi valorisasinya sendiri, dan oleh karenanya merupakan suatu jumlah penduduk yang berlebih.

Jika kita membahas seluruh kapital masyarakat, kita dapat mengatakan bahwa gerakan akumulasinya kadang-kala menimbulkan perubahan-perubahan berkala, dan pada waktu-waktu lain mendistribusikan berbagai tahapan secara serempak yang meliputi berbagai bidang produksi. Dalam beberapa bidang suatu perubahan dalam susunan kapital terjadi tanpa sesuatu peningkatan dalam besaran mutlak, sebagai suatu konsekuensi dari konsentrasi sederhana<sup>1</sup> di bidang-bidang lain pertumbuhan mutlak kapital itu berkaitan dengan suatu penurunan mutlak dalam komponen variabelnya, atau dalam kata-kata lain, dalam tenaga-kerja yang diserap olehnya; di bidang-bidang lainnya lagi, kapital terus-menerus bertumbuh untuk suatu waktu pada dasar teknikalnya yang ada, dan menarik tenaga-kerja tambahan sebanding dengan peningkatannya, sementara pada waktu-waktu lain ia mengalami perubahan organik dan mereduksi komponen variabelnya; dalam semua bidang, peningkatan bagian variabel dari kapital itu, dan karenanya dari jumlah kaum pekerja yang dipekerjakan olehnya, selalu berkaitan

<sup>1</sup> Dalam ketiga edisi pertama tertulis di sini “sentralisasi” dan bukan “konsentrasi.”

dengan fluktuasi-fluktuasi hebat dan produksi sementara dari suatu jumlah penduduk yang berlebih, entah apakah ini mengambil bentuk yang lebih mencolok dari pendepakan kaum pekerja yang sudah dipekerjakan, atau bentuk yang kurang mencolok, tetapi tidak kurang nyatanya, dari suatu kesulitan lebih besar dalam menyerap jumlah penduduk bekerja tambahan melalui saluran-salurannya yang biasa.<sup>1</sup> Karena besaran kapital masyarakat yang sudah berfungsi, dan derajat peningkatannya, karena perluasan skala produksi, dan massa besar kaum pekerja yang digerakkan, karena perkembangan produktivitas kerja mereka, dan lebih besarnya keluasan dan kekayaan aliran yang bersumber dari semua sumber-sumber kekayaan, terdapat juga suatu perluasan skala yang dengannya daya-penarikan lebih besar kaum pekerja oleh kapital dibarengi oleh daya-penolakan mereka yang lebih besar; suatu peningkatan berlangsung di dalam kecepatan perubahan dalam susunan organik kapital dan dalam bentuk teknisnya, dan suatu peningkatan jumlah bidang-bidang produksi menjadi terlibat di dalam perubahan ini, kadang-kadang secara serempak, dan kadang-kadang secara bergantian. Jumlah penduduk yang bekerja, oleh karenanya, memproduksi akumulasi kapital maupun cara-cara yang dengannya ia membuat dirinya sendiri secara relatif berlebihan; dan ia melakukan ini hingga suatu derajat yang selalu meningkat.<sup>2</sup> Ini adalah suatu hukum kependudukan yang khas

<sup>1</sup> Cacah jiwa Inggris dan Wales a. l. menunjukkan: Semua orang yang dipekerjakan dalam agrikultur (termasuk para tuan-tanah, pengusaha pertanian, pengusaha kebun, gembala, dsb.): -- 1851: 2 011 447; 1861: 1 924 110; suatu penurunan sebesar 87 337. Manufaktur kain wol -- 1851: 102 714 orang; 1861: 79 242; pabrik sutera -- 1851: 111 940; 1861: 101 678; pabrik katun -- 1851: 12 098; 1861: 12 566, yang meningkat sedikit, meskipun perluasan besar-besaran industri ini, yang berarti suatu pengurangan sebanding dalam jumlah pekerja yang dipekerjakan. Pembuatan topi -- 1851: 15 957; 1861: 13 814; pembuat topi rumput dan topi bonnet -- 1851: 20 393; 1861: 18 176; pembuatan benih-kering ("malting") -- 1851: 10 566; 1861: 10 677; pembuatan lilin -- 1851: 4 949; 1861: 4 686; penurunan ini antara lain disebabkan oleh peningkatan penerangan dengan gas. Pembuatan sisir -- 1851: 2 038; 1861: 1 478; penggergaji kayu -- 1851: 30 552, 1861: 31 647; suatu peningkatan sedikit karena tersebarnya mesin gergaji; pembuatan paku -- 1851: 26 940; 1861: 26 130; turun akibat persaingan mesin-mesin; pertambangan timah dan tembaga -- 1851: 31 360; 1861: 32 041. Sebaliknya, pemintalan dan penenunan -- 1851: 371 777; 1861: 456 646; tambang batubara -- 1851: 183 389; 1861: 246 613. "Peningkatan kaum pekerja pada umumnya terbesar, sejak 1851, dalam cabang-cabang industri di mana mesin-mesin sampai sekarang tidak digunakan dengan berhasil." (*Census of England and Wales for 1861*, vol. III. Lord. 1863, hal. 35-39).

<sup>2</sup> [Ditambahkan dalam edisi Jerman ke 4.-- Hukum penurunan progresif besaran relatif kapital variabel, bersamaan dengan pengaruhnya atas keadaan kelas pekerja-

dari cara produksi kapitalis; dan dalam kenyataan setiap cara produksi historikal tertentu mempunyai hukum-hukum kependudukannya sendiri yang khusus, yang secara historikal sah di dalam bidang khususnya itu. Hukum kependudukan yang abstrak hanya ada bagi tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang, dan itupun selama manusia secara historikal tidak campur tangan.

Tetapi apabila suatu kelebihan penduduk pekerja adalah produk perlu dari akumulasi atau dari perkembangan kekayaan atas suatu dasar kapitalis, maka kelebihan penduduk ini juga menjadi —sebaliknya— penguangkit dari akumulasi kapitalis, bahkan ia menjadi suatu kondisi bagi

---

upahan, lebih banyak dikira-kira daripada dimengerti oleh beberapa dari para ahli ekonomi terbaik dari aliran klasik. Dalam hal ini jasa terbesar adalah jasa John Barton, meskipun ia seperti semua yang lain, mencampur-adukkan kapital konstan dengan kapital tetap, dan kapital variabel dengan kapital yang beredar. Ia berkata: "Permintaan akan kerja bergantung pada peningkatan kapital beredar, dan tidak pada kapital tetap. Jika benar bahwa proporsi antara kedua jenis kapital ini adalah selamanya dan dalam segala keadaan sama, maka, memang, itu berarti bahwa jumlah pekerja yang dipekerjakan adalah sebanding dengan kekayaan negara. Tetapi suatu proposisi seperti itu tidak mempunyai kemiripan probabilitas. Sebagaimana kesenian-kesenian/keahlian-keahlian dibudi-dayakan, dan peradaban-peradaban di perluas, maka kapital-tetap mengandung suatu perbandingan yang lebih besar dan semakin lebih besar dengan kapital yang beredar. Jumlah kapital tetap yang digunakan dalam produksi kain muslin Inggris adalah sekurang-kurangnya 100 kali lipat atau mungkin 1000 kali lipat lebih besar daripada yang digunakan untuk menghasilkan kain muslin serupa di India. Sedangkan bagian kapital yang beredar 100 kali atau 1000 kali lebih kecil ... keseluruhan simpanan tahunan, ditambahkan pada kapital tetap, tidak akan berpengaruh atas permintaan yang meningkat akan kerja." (John Barton: *Observations on the Circumstances which in Influence the Conditions of the Labouring Classes of Society*. London 1817, hal. 16, 17). "Sebab yang sama, yang dapat meningkatkan pendapatan bersih negeri pada waktu bersamaan dapat menyebabkan kelebihan penduduk dan memperburuk keadaan kaum pekerja." (Ricardo, idem, hal. 469). Dengan meningkatkan kapital, "permintaan" (akan kerja) "akan berada dalam suatu rasio menurun" (idem, hal. 480, catatan). "Jumlah kapital, yang ditentukan untuk mempertahankan kerja dapat berubah, secara tak bergantung pada sesuatu perubahan dalam keseluruhan jumlah kapital ... Goncangan besar dalam jumlah pekerjaan, dan penderitaan besar dapat menjadi lebih kerap seperti kapital itu sendiri menjadi lebih berlimpah." (Richard Jones: *An Introductory Lecture on Political Economy*. London 1833, hal. 12). "Permintaan" (akan kerja) "akan naik..... tidak sebanding dengan akumulasi kapital umum..... Setiap pertambahan, oleh karenanya, dalam kapital/kekayaan nasional yang dimaksudkan untuk reproduksi, menjadi, di dalam kemajuan masyarakat, mempunyai pengaruh yang berkurang dan makin sedikit atas kondisi si pekerja." (Ramsay: idem hal. 90,91).

keberadaan cara produksi kapitalis. Ia merupakan suatu tentara cadangan industrial yang siap dipakai, yang menjadi milik kapitalis secara sama mutlaknya seandainya yang tersebut terakhir itu telah dilahirkan/dibesarkan atas biayanya sendiri. Secara tak-bergantung pada batas-batas peningkatan aktual penduduk, ia menciptakan suatu massa bahan manusia yang selalu siap untuk dieksploitasi oleh kapital demi menurut kepentingan keperluan-keperluan valorisasi kapital sendiri yang berubah. Dengan akumulasi, dan dengan perkembangan produktivitas kerja yang mengiringinya, tenaga kapital untuk berekspansi secara tiba-tiba juga bertumbuh; ia bertumbuh, tidak sekedar karena kekenyalan kapital yang sudah berfungsi itu meningkat, tidak sekedar karena kekayaan mutlak masyarakat berekspansi (dan kapital hanya merupakan suatu bagian kenyal dari ini), tidak sekedar karena kredit, di bawah setiap rangsangan istimewa, sekaligus menempatkan suatu bagian yang tidak biasa dari kekayaan ini untuk digunakan produksi dalam bentuk kapital tambahan; ia bertumbuh juga karena kondisi-kondisi teknikal dari proses produksi -- mesin-mesin, alat-alat transportasi, dsb. -- itu sendiri kini membuat mungkin suatu transformasi yang sangat cepat dari massa-massa produk lebih menjadi alat-alat produksi tambahan. Massa kekayaan masyarakat, yang melimpah-ruah dengan kemajuan/laju akumulasi dan yang dapat ditransformasi menjadi kapital tambahan, mendesakkan diri secara penuh kekalutan ke dalam cabang-cabang produksi lama, yang pasar-pasarnya tiba-tiba memuai, atau ke dalam cabang-cabang yang baru terbentuk, seperti jalan-jalan kereta-api, dsb., yang kini menjadi keharusan sebagai suatu akibat perkembangan lebih lanjut dari cabang-cabang lama itu.

Dalam semua kasus seperti itu, mesti ada kemungkinan untuk secara mendadak melemparkan massa-massa besar orang ke dalam wilayah-wilayah menentukan tanpa melakukan sesuatu kerusakan pada skala produksi di bidang-bidang lain. Kelebihan penduduk menyuplai massa-massa ini. Jalan yang secara karakteristik digambarkan oleh industri modern, yang mengambil bentuk suatu daur (diselangi oleh goncangan-goncangan lebih kecil) periode-periode sedasawarsa kegiatan-kegiatan rata-rata, produksi pada tekanan tinggi, krisis, dan kemacetan, bergantung pada pembentukan terus-menerus, lebih besar atau lebih kecilnya penyerapan, dan pembentukan-kembali tentara cadangan industrial atau kelebihan penduduk. Pada giliran mereka, tahap-tahap daur industrial yang berubah-ubah merekrut penduduk yang berlebih, dan menjadi salah-satu keagenan reproduksinya yang paling berdaya.

Jalan industri modern yang khas siklikal (cyclical – daur) ini, yang tidak terjadi pada periode-periode sejarah manusia sebelumnya, juga tidak mungkin ketika produksi kapitalis berada dalam masa kekanak-kanakannya.

Susunan kapital pada waktu itu hanya mengalami perubahan-perubahan yang sangat lambat. Oleh karenanya, pada umumnya pertumbuhan proporsional dalam permintaan akan kerja telah bersesuaian dengan akumulasi kapital. Bahkan—sekalipun—kemajuan/laju akumulasi itu pelan dalam perbandingan dengan yang dari kurun modern, ia menghadapi rintangan alamiah di dalam bentuk penduduk pekerja yang dapat dieksploitasi; rintangan ini hanya dapat disingkirkan dengan cara-cara kekerasan yang akan kita bahas kelak. Ekspansi yang tak teratur dari skala produksi adalah prasyarat dari kontraksi yang sama-sama mendadak; yang tersebut belakangan lagi-lagi menimbulkan yang terdahulu, tetapi yang terdahulu tidak mungkin tanpa materi manusia, tanpa suatu peningkatan dalam jumlah kaum pekerja, yang mesti terjadi secara tidak bergantung pada pertumbuhan mutlak penduduk. Peningkatan ini terjadi melalui proses sederhana yang selalu “membebaskan” sebagian kelas pekerja; dengan cara-cara yang mengurangi jumlah pekerja yang dipekerjakan sebanding dengan produksi yang ditingkatkan. Jadi, seluruh bentuk gerak industri modern bergantung pada transformasi terus-menerus dari suatu bagian penduduk yang bekerja menjadi “pekerja-pekerja” yang menganggur atau setengah-menganggur. Kedangkalan ekonomi politik membuktikan dirinya dalam kenyataan bahwa ia memandang ekspansi dan kontraksi kredit sebagai sebab dari perubahan berkala dalam daur industrial, padahal itu adalah sekedar suatu simptom darinya. Tepat sebagaimana benda-benda angkasa selalu mengulangi suatu gerakan tertentu, begitu mereka telah dilemparkan ke dalamnya, demikian pula dengan produksi masyarakat, sekali ia telah dilemparkan ke dalam gerakan ekspansi dan kontraksi secara bergantian ini. Akibat-akibat menjadi sebab-sebab pada giliran mereka, dan berbagai pergantian/perubahan seluruh proses itu, yang selalu mereproduksi kondisi-kondisinya sendiri, mengambil bentuk keberkalaan.<sup>1</sup> Begitu keberkalaan ini

---

<sup>1</sup> Di tempat ini, pasase berikut ini disisipkan dalam edisi Perancisnya: “Tetapi hanya sesudah industri mekanikal telah berakar begitu dalamnya sehingga ia mengerahkan suatu pengaruh yang sangat mendominasi keseluruhan produksi nasional; hanya setelah perdagangan luar-negeri mulai mendominasi perdangan dalam-negeri, berkat industri mekanikal; hanya setelah pasar dunia secara berhasil menggabungkan wilayah-wilayah yang sangat luas dari Dunia Baru, Asia dan Australia; dan akhirnya, hanya setelah sejumlah nasion industrial memasuki medan itu -- hanya setelah semua ini terjadi, maka barulah orang dapat menanggali daur-daur yang melanggengkan-diri secara berulang-ulang itu, yang tahapan-tahapan beruntunnya meliputi bertahun-tahun, dan selalu berkulminasi dalam suatu krisis umum, yang merupakan akhir dari satu daur (putaran) dan titik-pangkal suatu daur lainnya. Hingga kini durasi/keberlangsungan daur-daur ini adalah sepuluh atau sebelas tahun,



telah terkonsolidasi, bahkan ekonomi politik mengetahui bahwa produksi suatu kelebihan penduduk relatif – yaitu suatu jumlah penduduk berlebih dalam hubungan dengan keperluan-keperluan rata-rata kapital untuk valorisasi – merupakan suatu kondisi keharusan bagi industri modern.

“Misalkan,” kata H. Merivale, mantan Profesor Ekonomi Politik di Oxford, dan kemudian dipekerjakan pada Kementerian Tanah-Jajahan, “misalkan bahwa, pada kejadian salah-satu krisis ini, nasion ini mesti membangkitkan dirinya sendiri dalam usaha untuk menyingkirkan –melalui emigrasi-- beberapa ratus ribu lengan yang berkelebihan, apakah yang akan menjadi akibatnya? Yaitu, bahwa pada timbulnya kembali permintaan akan kerja, akan terjadi suatu kekurangan. Betapapun cepatnya reproduksi itu, dalam segala hal, ia memerlukan ruang suatu generasi untuk menggantikan hilangnya kerja orang dewasa. Padahal, laba-laba para pengusaha manufaktur kita terutama bergantung pada kekuatan untuk menggunakan saat kemakmuran tatkala permintaan tinggi, dan dengan demikian mengimbangkan diri mereka bagi jarak/selang waktu ketika permintaan itu rendah. Daya ini hanya dijamin oleh kekuasaan atas mesin dan kerja tangan. Mereka harus mempunyai pekerja-pekerja yang siap, mereka mesti dapat meningkatkan kegiatan operasi-operasi mereka jika diperlukan, dan mengendurkannya kembali, sesuai keadaan pasar, atau mereka tidak mungkin dapat mempertahankan keunggulan di dalam perlombaan persaingan yang menjadi dasar kekayaan negeri itu.”<sup>1</sup>

Bahkan Malthus sendiri mengakui bahwa suatu kelebihan penduduk merupakan suatu keharusan industri modern, sekalipun ia menerangkan ini, dalam gayanya yang sempit, tidak dengan mengatakan bahwa sebagian penduduk yang bekerja telah dianggap secara relatif berlebihan, melainkan dengan mengacu pada pertumbuhannya yang ekssesif/berlebih-lebihan. Ia berkata:

“Kebiasaan-kebiasaan keberhati-hatian dalam hal pernikahan, yang hingga suatu batas yang jauh didesakkan pada kelas pekerja sesuatu negeri yang terutama bergantung pada kaum pengusaha manufaktur dan perdagangan, dapat merugikan negeri itu .... Menurut sifat suatu penduduk, suatu peningkatan para pekerja tidak dapat dibawa ke dalam pasar sebagai konsekuensi suatu permintaan tertentu sampai sudah berlalunya 16 atau 18

---

tetapi tidak ada alasan untuk memandang durasi ini sebagai konstan. Sebaliknya, kita mesti menyimpulkan, atas dasar hukum-hukum produksi kapitalis seperti yang baru kita uraikan, bahwa durasi ini variabel, dan bahwa lamanya daur-daur ini secara berangsur-angsur akan berkurang.” – Pent.

<sup>1</sup> H. Merivale, *Lectures on Colonization and Colonies*, London 1841 dan 1842, jilid I, hal. 146.

tahun, dan pengubahan pendapatan menjadi kapital dengan menyimpan, dapat terjadi secara jauh lebih cepat; suatu negeri selalu dianggap dapat dikenakan suatu peningkatan dalam kuantitas dana-dana bagi pemeliharaan kerja yang lebih cepat daripada pertumbuhan penduduknya".<sup>1</sup>

Setelah ekonomi politik dengan cara demikian menyatakan bahwa produksi terus-menerus suatu kelebihan relatif penduduk pekerja merupakan suatu keharusan dari akumulasi kapitalis, ia secara tangkas menerima/mengadopsi bentuk seorang perawan tua dan meletakkannya ke dalam mulut kapitalis idealnya kata-kata berikut ini yang dialamatkan pada para pekerja "yang berlimpah-limpah" dan yang telah dilemparkan ke atas jalanan oleh kapital tambahan, ciptaan mereka sendiri: "Kami, para pengusaha manufaktur melakukan yang dapat kami lakukan untuk kalian, sedangkan kami meningkatkan modal yang darinya kalian mesti hidup, dan kalian mesti melakukan yang selebihnya dengan menyesuaikan jumlah-jumlah kalian dengan kebutuhan-kebutuhan hidup."<sup>2</sup>

Produksi kapitalis sama sekali tidak dapat memuaskan dirinya dengan kuantitas tenaga-kerja yang tersedia (untuk dipakai) yang dihasilkan oleh pertambahan penduduk secara alamiah. Untuk kegiatannya yang tidak-terbatas ia memerlukan suatu tentara cadangan industrial yang tidak bergantung pada batas-batas alamiah ini.

Sejauh ini kita telah mengasumsikan bahwa kenaikan atau pengurangan kapital variabel tepat bersesuaian dengan peningkatan atau pengurangan jumlah para pekerja yang dipekerjakan.

Namun jumlah pekerja di bawah kekuasaan kapital dapat tetap sama, atau bahkan jatuh, sementara kapital variabel meningkat. Ini adalah halnya bilamana si pekerja individual menghasilkan lebih banyak kerja, dan upah-upahnya dengan demikian meningkat, sekalipun harga kerja tetap sama atau bahkan turun, hanya secara lebih lambat daripada naiknya massa kerja. Peningkatan kapital variabel, dalam hal ini, menjadi suatu indeks dari lebih banyak kerja, tetapi tidak dari lebih banyaknya pekerja yang dipekerjakan. Menjadi kepentingan mutlak setiap kapitalis untuk memeras suatu kuantitas

---

<sup>1</sup> Malthus, *Princ. of Pol. Econ.*, hal. 215, 319-20. Dalam karya ini akhirnya Malthus menemukan, dengan bantuan Sismondi, tritunggal yang indah dari produksi kapitalis: kelebihan-produksi, kelebihan-penduduk dan kelebihan-konsumsi. Benar-benar tiga raksasa yang sangat rapuh! Bandingkan dengan F. Engels: *Umriss zu einer Kritik der Nationalökonomie*, op.cit. hal. 107 ff. (Terjemahan Inggris, hal. 437-40), dan berikutnya.

<sup>2</sup> Harriet Martineau: *The Manchester Strike*, 1832, hal. 101.

kerja tertentu dari suatu jumlah pekerja yang lebih kecil daripada sejumlah lebih besar pekerja, jika biayanya adalah kurang-lebih sama. Dalam kasus yang tersebut belakangan, investasi kapital konstan meningkat sebanding dengan massa kerja yang digerakkan; dalam kasus yang terdahulu peningkatan itu jauh lebih kecil. Semakin lebih luas skala produksi, maka semakin menentukan motif ini. Kekuatannya meningkat dengan akumulasi kapital.

Kita telah mengetahui bahwa perkembangan cara produksi kapitalis, dan produktivitas kerja –yang sekaligus merupakan sebab dan akibat akumulasi-- memungkinkan si kapitalis, dengan investasi kapital variabel yang sama, menggerakkan lebih banyak kerja dengan eksploitasi lebih besar (ekstensif atau intensif) masing-masing tenaga-kerja individual. Kita selanjutnya telah mengetahui bahwa si kapitalis membeli dengan kapital yang sama suatu massa tenaga-kerja yang lebih besar, selagi ia secara progresif menggantikan pekerja-pekerja trampil dengan pekerja-pekerja yang kurang trampil, tenaga-kerja dewasa dengan tenaga kerja belum dewasa, pria dengan wanita, tenaga-kerja dewasa dengan tenaga-kerja orang-orang muda atau anak-anak.

Jadi, di satu pihak, dengan kemajuan akumulasi suatu kapital variabel yang lebih besar menggerakkan lebih banyak kerja tanpa mengerahkan lebih banyak pekerja; di pihak lain, suatu kapital variabel dari besaran yang sama menggerakkan lebih banyak kerja dengan massa tenaga-kerja yang sama; dan akhirnya, suatu jumlah tenaga-kerja yang lebih rendah mutunya digerakkan oleh penggantian tenaga-tenaga kerja yang lebih trampil.

Karenanya, produksi suatu kelebihan penduduk relatif, atau pembebasan para pekerja, berlangsung lebih cepat lagi daripada transformasi teknikal dari proses produksi yang mengiringi kemajuan akumulasi dan yang dipercepat olehnya, dan lebih cepat lagi daripada pengurangan bagian kapital variabel yang bersesuaian jika dibandingkan dengan bagian kapital konstan. Bila alat-alat produksi, dengan meningkat dalam keluasan dan tenaga efektif hingga suatu derajat lebih rendah menjadi cara untuk mempekerjakan para pekerja, hubungan ini sendiri pada gilirannya dimodifikasi oleh kenyataan bahwa sebanding dengan meningkatnya produktivitas kerja, kapital meningkatkan suplai kerjanya lebih cepat daripada permintaannya akan para pekerja. Kerja-lebih dari bagian kelas pekerja yang dipekerjakan membengkakkan barisan-barisan cadangannya, sedangkan, sebaliknya, semakin besar tekanan yang dikerahkan cadangan itu oleh para ahli persaingannya atas/pada para pekerja yang dipekerjakan itu memaksa mereka untuk tunduk pada kerja-lebih dan menundukkan mereka pada perintah-perintah kapital. Penghukuman satu bagian dari kelas pekerja pada

pengangguran terpaksa oleh kerja-lebih bagian lain kelas pekerja itu, dan *vice versa*, menjadi satu alat kekayaan-diri para kapitalis individual,<sup>1</sup> dan bersamaan dengan itu mempercepat produksi tentara cadangan industrial pada suatu skala yang bersesuaian dengan kemajuan akumulasi masyarakat. Betapa pentingnya unsur ini dalam pembentukan suatu kelebihan penduduk relatif dibuktikan misalnya oleh Inggris. Sarana-sarana teknikalnya untuk "penghematan" kerja adalah maha besar. Meskipun demikian, bila esok pagi kerja itu secara umum mesti direduksi menjadi suatu jumlah rasional, dan dibagi-bagikan pada berbagai seksi kelas pekerja menurut usia dan jenis

---

<sup>1</sup> Bahkan semasa kelangkaan kapas th. 1863 kita menemukan, dalam sebuah selebaran kaum pekerja pemintal kapas Blackburn, serangan yang sengit terhadap kerja-lebih (lewat-batas), yang tentu saja hanya menyentuh kaum pekerja lelaki dewasa, sebagai satu hasil Undang-undang Pabrik. "Di pabrik ini, para pekerja pria dewasa telah diminta bekerja 12-13 jam setiap hari, sementara terdapat ratusan orang yang terpaksa menganggur padahal mereka bersedia bekerja sebagian waktu, agar dapat menghidupi keluarga-keluarga mereka dan menyelamatkan saudara-saudara sekerjanya dari kematian sebelum waktunya yang disebabkan oleh kerja-lebih."..... "Kami," demikian dinyatakan selanjutnya, "ingin bertanya apakah praktek bekerja waktu-lebih (overtime) ini oleh sejumlah pekerja, mungkin menciptakan suatu perasaan baik antara para majikan dan para pelayan. Mereka yang dipekerjakan waktu-lebih merasa ketidak-adilan secara sama seperti mereka yang dihukum menjalani pengangguran terpaksa. Dalam wilayah ini terdapat nyaris cukup pekerjaan untuk memberikan pada semua sebagian pekerjaan jika dibagikan secara adil. Kami hanya menuntut yang benar dalam memohon para majikan umumnya agar menjalankan suatu sistem jam-jam pendek, khususnya sampai suatu keadaan yang lebih baik mulai menyingsing bagi kita, daripada mempekerjakan sebagian para pekerja waktu-lebih, sedangkan yang lain-lainnya, karena kekurangan pekerjaan, dipaksa hidup dari belas kasihan." (*Reports of Insp. of Fact*, 31<sup>st</sup> Oct. 1863, hal. 8) – Penulis *Essay on Trade and Commerce* memahami efek suatu kelebihan penduduk relatif atas para pekerja yang dipekerjakan dengan naluri burjuisnya yang biasanya tidak salah. "Sebab lain dari kemalasan di kerajaan ini adalah kebutuhan akan suatu jumlah pekerja yang secukupnya....Kapan saja dikarenakan suatu permintaan luar-biasa akan para pekerja manufaktur, kerja menjadi langka, maka kaum pekerja merasakan akibat mereka sendiri, dan akan membuat para majikan merasakannya secara sama -- sungguh mengherankan; tetapi begitu rusak pikiran-pikiran orang-orang ini, sehingga dalam kasus-kasus seperti itu seperangkat kaum pekerja telah bergabung untuk membikin susah si pemberi-kerja dengan sehari penuh bermalas-malasan bersama-sama." (*Essay etc.*, hal. 27, 28). Orang-orang ini sesungguhnya minta suatu kenaikan upah!

kelamin, maka persediaan penduduk yang bekerja akan secara mutlak tidak mencukupi untuk melaksanakan produksi nasional pada skalanya yang sekarang. Mayoritas terbesar dari para pekerja yang kini "tidak-produktif" mesti diubah menjadi kaum pekerja yang "produktif."

Diambil dalam keseluruhannya, gerakan-gerakan umum upah-upah secara khusus diatur oleh pemuaian-pemuaian dan pengerutan-pengerutan tentara cadangan industrial, dan ini pada gilirannya bersesuaian dengan perubahan-perubahan berkala dari daur industrial. Jadi, mereka tidak ditentukan oleh perbedaan-perbedaan jumlah-jumlah mutlak penduduk yang bekerja, melainkan oleh proporsi-proporsi yang berbeda-beda di mana kelas pekerja itu terbagi menjadi suatu tentara yang aktif dan suatu tentara cadangan, oleh peningkatan atau pengurangan dalam jumlah relatif kelebihan penduduk, hingga sebatas mana ia secara bergantian diserap dan dibebaskan. Hukum kelayakan bagi industri modern, dengan daur-daur dasawarsanya dan tahapan-tahapan berkalanya yang, dengan majunya akumulasi, dirumitkan oleh goyangan-goyangan tidak-menentu yang saling bersusulan satu-sama-lain kian dan semakin cepat, adalah hukum pengaturan permintaan dan persediaan kerja oleh pemuaian dan pengerutan kapital secara bergantian, yaitu oleh tingkat keperluan-keperluan penambahan-nilai kapital pada saat yang penad (relevant), pasar-kerja kadangkala muncul secara relatif disuplai-kurang karena kapital memuai, dan kadang-kadang secara relatif disuplai-lebih karena ia mengerut. Akan sama-sekali tidak masuk akal untuk, sebagai gantinya ini, menentukan sebuah hukum yang menyatakan bahwa gerakan kapital semata-mata bergantung pada gerakan kependudukan. Tetapi inilah dogma para ahli ekonomi. Menurut mereka, upah-upah naik sebagai suatu akibat akumulasi kapital. Upah-upah yang lebih tinggi merangsang penduduk yang bekerja untuk perkalian yang lebih cepat, dan ini berlangsung terus hingga pasar-kerja menjadi kelebihan-persediaan (over-supplied), dan karena itu kapital menjadi tidak mencukupi dalam hubungan dengan persediaan kerja. Upah-upah jatuh, dan kini kita mendapatkan sisi lain/sebaliknya dari mata-uang/medali itu. Penduduk yang bekerja, sedikit-demi-sedikit, dibinasakan oleh jatuhnya upah-upah itu, sehingga kapital kembali berlebih dalam hubungan dengan kaum pekerja, atau, sebagaimana pihak-pihak lain menerangkannya, turunnya upah-upah dan peningkatan yang bersesuaian dalam eksploitasi kaum pekerja kembali mempercepat akumulasi, sedangkan, pada waktu bersamaan, upah-upah yang lebih rendah menahan pertumbuhan kelas pekerja itu. Dengan demikian waktu bergulir kembali ketika persediaan kerja lebih sedikit daripada permintaan, upah-upah naik, dan begitu seterusnya. Ini sungguh akan merupakan suatu bentuk indah dari gerakan bagi produksi kapitalis

yang berkembang! Sebelum kenaikan upah-upah dapat memproduksi sesuatu peningkatan positif dari penduduk yang sungguh-sungguh cocok untuk bekerja, batas waktu akan lama sebelumnya berlalu di dalam mana kampanye industrial itu harus telah dijalankan, dan pertempuran dilakukan hingga suatu kesudahan yang menentukan.

Antara tahun 1849 dan 1859, bersamaan dengan menurunnya harga gandum, di daerah-daerah pertanian Inggris telah terjadi kenaikan upah yang secara praktikal hanya bersifat nominal. Di Wiltshire, misalnya, upah mingguan naik dari 7 shilling menjadi 8 shilling; di Dorsetshire dari 7 atau 8 shilling menjadi 9 shilling dst. Ini adalah akibat kepeergian yang tidak biasa dari kelebihan penduduk pertanian yang disebabkan oleh tuntutan-tuntutan masa-perang.<sup>1</sup> - <sup>169)</sup> dan oleh perluasan massal jalan-jalan kereta api, pabrik-pabrik, pertambangan-pertambangan dsb. Semakin rendah upah, maka semakin tinggi proporsi yang dengannya dinyatakan suatu kenaikan yang paling tidak berarti sekalipun. Jika, misalnya, upah mingguan 20 shilling dan ia naik menjadi 22 shilling, maka itu adalah suatu kenaikan sebesar 10%; tetapi jika ia hanya 7 shilling, dan naik menjadi 9 shilling, itu merupakan suatu kenaikan sebesar 28¼%, sesuatu yang amat merdu kedengarannya. Bagaimanapun pengusaha pertanian itu meraung-raung, dan *The Economist*<sup>2</sup> London, dengan mengacu pada upah-upah-kelaparan itu, mengoceh dengan cukup serius tentang "suatu kemajuan umum dan substansial." Sekarang apa yang dikerjakan oleh para pengusaha pertanian itu? Apakah mereka menunggu sampai para pekerja pertanian telah begitu bertambah dan berbiak sebagai suatu hasil dari pengupahan yang amat bagus ini sehingga upah-upah mereka mesti jatuh lagi, yang adalah cara sebagaimana sesuatu dianggap mesti terjadi menurut otak ekonomi yang dogmatik itu? Tidak, mereka menggunakan lebih banyak mesin, dan dalam sekejap para pekerja itu kembali menjadi "berlimpah" hingga suatu derajat yang memuaskan para pengusaha pertanian itu. Sekarang "lebih banyak kapital" diinvestasikan dalam agrikultur daripada sebelumnya, dan dalam suatu bentuk yang lebih produktif. Dengan demikian permintaan akan kerja tidak hanya menurun secara relatif, melainkan juga secara absolut.

Fiksi ekonomi yang kita bahas itu mengacaukan hukum-hukum yang mengatur gerakan umum upah-upah, atau rasio antara kelas pekerja—yaitu, seluruh jumlah tenaga-kerja-- dan seluruh kapital masyarakat, dengan hukum-hukum yang mendistribusikan penduduk yang bekerja pada berbagai

<sup>1</sup> Perang Krimea terjadi antara 1854 dan 1856.

<sup>2</sup> "Economist", 21 Januari 1860.

bidang produksi. Bila, misalnya, karena suatu konjungtur yang menguntungkan, akumulasi di suatu bidang produksi tertentu menjadi istimewa aktif, dan mendapatkan laba-laba yang lebih besar daripada laba-laba rata-rata, menarik kapital tambahan, maka sudah tentu permintaan akan kerja naik, dan upah-upah naik juga. Upah-upah yang lebih tinggi menarik suatu bagian lebih besar dari penduduk yang bekerja ke dalam bidang yang lebih disukai sampai itu berlimpah-ruah dengan tenaga-kerja, dan upah-upah pada akhirnya jatuh lagi pada tingkat rata-ratanya atau di bawahnya, jika tekanan itu terlalu besar. Pada titik itu mengalir masuknya para pekerja ke dalam cabang industri bersangkutan tidak saja berhenti, melainkan menyebabkan mengalir-keluarnya para pekerja. Di sini para ahli ekonom mengira dirinya dapat menangkap situasi itu, ia mengira dirinya dapat melihat suatu pengurangan mutlak kaum pekerja mengiringi suatu peningkatan upah-upah, dan suatu pengurangan upah-upah mengiringi suatu peningkatan kaum pekerja secara mutlak. Tetapi ia sesungguhnya hanya melihat goyangan-goyangan lokal dari pasar-kerja dalam satu bidang produksi tertentu -- ia hanya melihat gejala-gejala yang mengiringi distribusi penduduk yang bekerja ke dalam berbagai bidang investasi kapital, menurut kebutuhan-kebutuhannya sendiri yang berbeda-beda.

Selama periode stagnasi dan kemakmuran rata-rata, tentara cadangan industri menekan barisan pekerja yang aktif; selama periode kelebihan-produksi dan aktivitas yang sangat tinggi, ia mengekang tuntutan-tuntutannya. Karenanya kelebihan penduduk relatif melatar-belakangi hukum permintaan dan persediaan akan kerja. Ia membatasi bidang berlakunya hukum ini pada batas-batas yang secara mutlak memapankan nafsu kapital untuk mengeksploitasi dan mendominasi kaum pekerja.

Disinilah tempatnya untuk kembali pada salah satu pekerjaan besar para apologet ekonomi. Kita masih ingat, bahwa apabila dengan pemakaian mesin baru atau dengan perluasan (mesin-mesin) yang lama, sebagian kapital variabel diubah menjadi kapital konstan, maka si apologet ekonomi menafsirkan operasi ini, yang "menetapkan" kapital dan dengan tindakan itu sendiri "membebaskan" kaum pekerja, dengan cara yang justru kebalikannya, berdalih bahwa dengan begitu kapital dibebaskan *untuk* para pekerja. Baru sekarang orang dapat menilai sejauh mana sebenarnya tidak tahu malunya kaum apologet itu. Kaum pekerja tidak saja secara langsung dikeluarkan dari pekerjaan oleh mesin-mesin yang telah dibebaskan, tetapi demikian juga para pengganti mereka di masa-depan dalam generasi yang lahir, maupun rombongan tambahan yang akan diserap secara teratur oleh perluasan bisnis biasa atas basis lamanya. Sekarang semuanya telah "dibebaskan," dan setiap kapital baru yang mencari-cari suatu fungsi dapat

memanfaatkan mereka. Apakah ia menarik mereka atau yang lain-lainnya, pengaruh atas permintaan umum akan kerja akan zero, jika kapital ini tepat mencukupi untuk mengeluarkan sama banyaknya pekerja dari pasar seperti yang dilemparkan mesin-mesin itu ke dalamnya. Jika ia mempekerjakan suatu jumlah yang lebih sedikit, jumlah "para pekerja yang berlimpah" itu meningkat; jika ia mempekerjakan suatu jumlah yang lebih besar, maka permintaan umum akan kerja hanya meningkat sebatas eksces/kelebihan yang dipekerjakan itu atas yang "dibebaskan." Dorongan/impuls yang kalau tidak akan diberikan kapital tambahan yang mencari suatu penyaluran-keluar pada permintaan umum akan kerja, oleh karenanya, dalam setiap kasus dinetralisasi sampai persediaan kaum pekerja yang dilempar keluar dari pekerjaan oleh mesin telah dihabiskan. Itu berarti, bahwa mekanisme produksi kapitalis menjaga agar peningkatan kapital secara mutlak tidak diiringi suatu kenaikan yang bersesuaian dalam permintaan umum akan kerja. Dan si apologet menyebut ini suatu kompensasi bagi kesengsaraan, penderitaan, kemungkinan kematian para pekerja yang disingkirkan selama periode peralihan manakala mereka dibuang menjadi tentara cadangan industrial! Permintaan akan kerja tidak identik dengan peningkatan kapital, demikian pula penawaran kerja tidak identik dengan bertambahnya kelas pekerja. Ini bukan masalah dua kekuatan yang tidak tergantung satu sama lain yang saling mempengaruhi. *Les dés sont pipés* [dadu-dadu telah dipalsu]. Kapital serentak berfungsi pada kedua sisinya. Bila akumulasinya pada satu pihak meningkatkan permintaan akan kerja, di pihak lain ia meningkatkan persediaan kaum pekerja dengan "membebaskan mereka," sedangkan bersamaan dengan itu tekanan dari yang tidak bekerja memaksa yang bekerja untuk memberikan kerja yang lebih banyak, dan karenanya -- hingga suatu batas tertentu-- membuat persediaan kerja tidak bergantung pada persediaan kaum pekerja. Gerak hukum persediaan dan permintaan kerja atas dasar ini menyempurnakan despotisme (kelaliman) kapital. Karenanya, begitu kaum pekerja mengetahui rahasia mengenai mengapa bisa terjadi bahwa semakin banyak mereka bekerja, semakin banyak kekayaan teralienasi yang mereka produksi, dan semakin meningkat produktivitas kerja mereka, semakin pula fungsi mereka sendiri sebagai suatu alat untuk valorisasi kapital menjadi tidak menentu; segera setelah mereka menemukan bahwa derajat intensitas persaingan di antara mereka sendiri sepenuhnya bergantung pada tekanan kelebihan penduduk relatif; segera setelah, dengan mendirikan serikat-serikat sekerja, dsb., mereka berusaha mengorganisasi ko-operasi berencana antara yang bekerja dan yang menganggur untuk melenyapkan atau untuk memperlemah akibat-akibat yang menghancurkan dari hukum alamiah produksi kapitalis ini pada kelas mereka, segera setelah



itu pula kapital dan penjilatnya, ekonomi politik, berteriak atas pelanggaran hukum persediaan dan permintaan yang “abadi” dan boleh dikatakan “suci” itu. Setiap penggabungan antara yang bekerja dan yang tidak bekerja mengganggu aksi “murni” hukum ini. Tetapi di pihak lain, segera setelah (misalnya, di negeri-negeri jajahan), situasi yang tidak menguntungkan menghalangi penciptaan tentara cadangan industrial, dan bersamaan dengannya ketergantungan mutlak kelas pekerja pada kelas kapitalis, maka kapital, bersama-sama dengan Sancho Panza, si pembuat dalil-dalil basi, memberontak terhadap hukum persediaan dan permintaan yang “suci” itu, dan berusaha mengimbangi kekurangan-kekurangannya dengan cara-cara kekerasan.

#### **SEKSI 4. BERBAGAI BENTUK KELEBIHAN PENDUDUK RELATIF. HUKUM UMUM AKUMULASI KAPITALIS**

Kelebihan penduduk relatif ada dalam segala jenis bentuk. Setiap pekerja termasuk di dalamnya selama waktu ia hanya untuk sebagian dipekerjakan atau sepenuhnya tidak bekerja. Terlepas dari bentuk-bentuk skala-besar dan bentuk-bentuk yang secara berkala kembali yang dicirikan oleh tahapan-tahapan yang berubah dari daur industrial padanya, sehingga ia kadangkala nampak akut, pada masa-masa krisis, dan kadangkala menahun (kronis) pada masa-masa ketika bisnis sepi, kita dapat mengidentifikasi tiga bentuk yang selalu dimilikinya: yang mengambang, yang terpendam (latent), dan yang mandek.

Di pusat-pusat industri modern – pabrik-pabrik, bengkel-bengkel kerja, peleburan-peleburan besi dan tambang-tambang dst. --, kaum pekerja kadang-kadang ditolak, kadang-kadang ditarik lagi dalam massa-massa besar, sehingga jumlah mereka yang dipekerjakan meningkat dalam keseluruhannya, sekalipun dalam perbandingan yang terus-menerus menurun dengan skala produksi. Di sini kelebihan penduduk ada dalam bentuk mengambang itu.

Baik dalam pabrik-pabrik yang sesungguhnya, maupun di bengkel-bengkel kerja besar, di mana mesin berperan sebagai satu faktor, atau bahkan di mana tidak lebih daripada suatu pembagian kerja dari tipe modern telah diberlakukan, jumlah-jumlah besar kaum pekerja pria dipekerjakan hingga usia dewasa, tetapi tidak melampauinya. Begitu mereka mencapai kedewasaan, hanya suatu jumlah yang sangat kecil terus mendapatkan pekerjaan di cabang-cabang industri yang sama, sedangkan mayoritasnya secara teratur dilepaskan (dari pekerjaan). Mayoritas ini merupakan satu unsur dari kelebihan penduduk yang mengambang itu, yang bertumbuh bersama

perluasan-perluasan cabang-cabang industri itu. Sejumlah dari para pekerja ini beremigrasi; dalam kenyataan mereka itu semata-mata mengikuti kapital, yang sendiri telah beremigrasi. Suatu konsekuensi lebih lanjut adalah bahwa penduduk perempuan bertumbuh lebih cepat daripada penduduk laki-laki –saksikan hal ini di Inggris. Bahwa peningkatan jumlah kaum pekerja secara alamiah tidak memuaskan/memenuhi keperluan-keperluan akumulasi kapital, dan namun begitu, pada waktu bersamaan, melampaui keperluan-keperluan itu, adalah suatu kontradiksi yang menjadi bawaan dalam gerakan kapital itu sendiri. Kapital menuntut lebih banyak pekerja muda, lebih sedikit pekerja dewasa. Kontradiksi ini tidak lebih mencolok daripada kontradiksi yang lain, yaitu bahwa suatu kekurangan “pekerja” telah dikeluhkan, sedangkan pada waktu bersamaan, beribu-ribu pekerja tidak mempunyai pekerjaan, karena pembagian kerja merantai/membelenggu mereka pada satu cabang industri tertentu.<sup>1</sup>

Lagi pula, konsumsi tenaga-kerja oleh kapital begitu cepat sehingga si pekerja kurang-lebih telah selengkapnya mengauskan dirinya ketika ia baru setengah-jalan menjalani hidupnya. Ia jatuh ke dalam barisan penduduk yang berlebih, atau didorong ke bawah dari suatu anak-tangga lebih tinggi ke suatu anak-tangga lebih rendah di dalam skala itu. Justru di kalangan kaum pekerja di industri skala-besar kita menjumpai lamanya harapan-hidup orang (life-expectancy) yang paling pendek.

“Dr Lee, pegawai kesehatan Manchester menyatakan bahwa usia kematian rata-rata di kota Manchester.....kelas-menengah atas adalah 38 tahun, sedangkan usia kematian rata-rata dari kelas pekerja adalah 17 tahun; sedangkan di Liverpool angka-angka itu disajikan sebagai 35 berbanding 15; dengan demikian nampak bahwa kelas-kelas yang berhak istimewa mempunyai suatu hak hidup yang lebih daripada dua-kali lipat nilai yang menjadi nasib penduduk yang kurang beruntung.”<sup>2</sup>

Dalam keadaan-keadaan ini, peningkatan mutlak bagian proletariat ini mesti mengambil suatu bentuk yang membengkakkan jumlah-jumlah mereka, sekalipun pengausan cepat dari unsur-unsur individual mereka.

<sup>1</sup> Selama enam bulan pertama 1866, 80-90 ribu pekerja di London dipecat. Dalam Laporan Pabrik untuk setengah tahun yang sama itu dinyatakan: “Nampaknya tidak mutlak benar untuk mengatakan bahwa permintaan akan selalu memproduksi persediaan tepat pada saat itu diperlukan. Tidak selamanya demikian adanya dengan kerja, karena banyak mesin telah menganggur tahun lalu dikarenakan kekurangan pekerja.” (*Report of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> Oct. 1866*, hal. 81.)

<sup>2</sup> [Ditambahkan oleh Engels pada edisi ketiga Jerman:] Pidato pembukaan pada konferensi kesehatan, Birmingham, 14 Januari 1875, oleh J. Chamberlain, pada waktu itu walikota, dan kini (1883) Presiden Dewan Perdagangan.

Karenanya, penggantian cepat dari satu generasi kaum pekerja oleh satu generasi kaum pekerja lainnya (hukum ini tidak berlaku bagi kelas-kelas lain dari penduduk). Keharusan sosial ini dijumpai dengan pernikahan-pernikahan dini, yang merupakan suatu konsekuensi keharusan dari kondisi-kondisi di mana kaum pekerja hidup dalam industri skala-besar, dan dengan premi yang ditetapkan oleh eksploitasi anak-anak para pekerja pada produksi mereka (anak-anak itu).

Segera setelah produksi kapitalis menguasai agrikultur, atau dalam proporsi hingga sejauh yang telah dilakukannya, permintaan akan penduduk pedesaan yang bekerja jatuh/turun secara mutlak, sedangkan akumulasi kapital yang dipergunakan dalam agrikultur maju, tanpa penolakan ini dikompensasi dengan suatu pengerahan kaum pekerja yang lebih besar, seperti dalam kasus di industri-industri non-agrikultural. Karenanya sebagian penduduk agrikultural selalu berada pada titik untuk beralih menjadi suatu proletariat perkotaan atau manufaktur, dan mencari-cari kesempatan untuk melaksanakan transformasi ini. (Istilah "manufaktur" dipakai di sini untuk meliputi semua industri non-agrikultural.)<sup>1</sup> Dengan demikian terdapat suatu aliran terus-menerus dari sumber kelebihan penduduk relatif ini. Tetapi gerakan konstan ke arah kota-kota mengandaikan, di pedesaan itu sendiri, suatu kelebihan penduduk terus-menerus yang tetap tersembunyi, yang tingkatnya baru terbukti pada waktu-waktu khusus manakala saluran-saluran distribusinya terbuka lebar. Upah-upah pekerja agrikultural oleh karenanya direduksi hingga suatu minimum, dan ia selalu berdiri dengan satu kaki sudah di dalam rawa-rawa kejembelan.

Kategori ketiga kelebihan penduduk relatif adalah kependudukan yang mandek. Ini merupakan sebagian dari tentara kerja yang aktif, tetapi dengan pekerjaan yang luar-biasa tidak menentu. Karenanya ia menawarkan pada kapital suatu cadangan yang tiada akan habis-habis dari tenaga-kerja yang

---

<sup>1</sup> 781 kota yang terdaftar dalam sensus untuk 1861 bagi Inggris dan Wales menyebutkan 10.960.998 penduduk, sedangkan desa-desa dan wilayah wilayah pedesaan menyebutkan 9.105.226. Pada tahun 1851, 580 kota dibedakan, dan penduduknya di situ dan di pedesaan sekelilingnya nyaris sama jumlahnya. Tetapi kalau dalam sepuluh tahun berikutnya penduduk di dusun-dusun dan pedesaan itu meningkat setengah juta, maka penduduk di 580 kota meningkat dengan satu setengah juta (1.554.067). Peningkatan (jumlah) penduduk di daerah-daerah gereja pedesaan adalah 6,5%, dan di kota-kota 17,3%. Perbedaan tingkat pertumbuhan disebabkan oleh urbanisasi (migrasi dari desa ke kota). Tiga perempat jumlah pertumbuhan penduduk telah terjadi di kota-kota." (*Census etc.*, jilid III, hal. 11, 12).

tersedia (untuk dipekerjakan). Kondisi-kondisi hidupnya tenggelam di bawah tingkat rata-rata yang normal dari kelas pekerja, dan adalah justru ini yang menjadikannya suatu landasan yang lebar bagi cabang-cabang eksploitasi kapitalis khusus. Ia dikarakterisasi oleh suatu maksimum waktu kerja dan suatu minimum upah-upah. Kita sudah terbiasa dengan bentuk utamanya dalam rubrik/kolom “industri domestik/rumahan.” Mereka terus-menerus direkrut/dikerahkan dari kaum pekerja dalam industri dan agrikultur skala-besar yang telah menjadi berlimpah-ruah, dan teristimewa dari cabang-cabang industri yang membusuk di mana kerajinan tangan telah digantikan oleh manufaktur, dan manufaktur digantikan oleh mesin. Perluasannya bertumbuh sebanding dengan pertumbuhan keluasan dan energi akumulasi, penciptaan suatu kelebihan penduduk juga berkembang. Tetapi ia sekaligus juga membentuk unsur reproduksi-diri dan pengabdian-diri kelas pekerja, dengan memainkan suatu peranan yang secara proporsional lebih besar dalam peningkatan umum kelas itu daripada unsur-unsur lainnya. Dalam kenyataan, tidak hanya jumlah kelahiran-kelahiran dan kematian-kematian, tetapi ukuran mutlak keluarga-keluarga, berada dalam proporsi terbalik dengan tingkat upah-upah, dan karenanya dengan jumlah kebutuhan-kebutuhan hidup yang tersedia dari berbagai kategori pekerja. Hukum masyarakat kapitalis ini akan terdengar tidak masuk akal bagi kaum biadab, atau bahkan bagi kaum kolonis yang beradab. Ia mengingatkan pada reproduksi yang tiada taranya dari binatang-binatang yang secara individual lemah dan terus-menerus diburu.<sup>1</sup>

Akhirnya, endapan paling bawah kelebihan penduduk relatif menghuni wilayah pauperisme/kemiskinan. Kecuali para gelandangan, penjahat, pelacur, singkatnya proletariat-jembel (lumpenproletariat) yang sesungguhnya, lapisan sosial ini terdiri atas tiga kategori. Pertama, kaum yang dapat bekerja. Orang hanya perlu melempar sekilas pandang pada statistik pauperisme Inggris untuk mendapatkan bahwa jumlah kaum jembel meningkat bersama setiap krisis, dan berkurang dengan setiap kebangkitan

<sup>1</sup> “Kemiskinan nampaknya menguntungkan bagi pembiakan” (A. Smith, *Wealth of Nations*, Buku I, Bab 8). Memang, menurut Abbé Galiani yang gagah dan jenaka, hal ini merupakan pengaturan yang istimewa bijaksana dari Tuhan: “Tuhan telah mendekritkan, bahwa orang-orang yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang paling berguna, mesti dilahirkan dalam jumlah-jumlah yang melimpah ruah.” (Galiani, idem hal.78). “Penderitaan sampai titik-titik paling jauh dari kelaparan dan sampar, dan bukannya menghalangi, cenderung meningkatkan jumlah penduduk.” (S. Laing, *National Distress*, 1844, hal. 69). Setelah Laing menggambarkan ini dengan statistik-statistik, ia melanjutkan: “Jika semua orang berada dalam keadaan mapan, maka dunia akan segera berkurang penduduknya.”

kembali bisnis. Kedua, para yatim piatu dan anak-anak jembel. Mereka ini adalah calon tentara cadangan industrial, dan pada masa kemakmuran, seperti misalnya pada tahun 1860, mereka dengan cepat dan massal masuk dalam tentara para pekerja aktif, secara cepat maupun dalam jumlah-jumlah besar. Ketiga: kaum yang kehilangan semangat, yang compang-camping, dan mereka yang tidak dapat bekerja, terutama orang-orang yang menyerah pada ketidak-mampuan untuk beradaptasi, suatu ketidak-mampuan yang diakibatkan oleh pembagian kerja; orang-orang yang telah hidup melampaui usia harapan-hidup rata-rata pekerja; dan para korban industri, yang jumlahnya meningkat bersama pertumbuhan mesin-mesin berbahaya, pertambangan-pertambangan, pekerjaan kimiawi, dsb., yang cacad, yang sakit, para janda, dsb. Pauperisme merupakan rumah-sakit tentara-kerja aktif dan bobot mati tentara cadangan industrial. Produksinya termasuk dalam produksi kelebihan penduduk relatif, keharusannya terkandung dalam keharusan mereka; bersama-sama dengan kelebihan penduduk, pauperisme merupakan suatu kondisi dari produksi kapitalis, dan dari perkembangan kekayaan kapitalis. Ia merupakan bagian dari *faux-frais* [*ongkos-ongkos tak-terduga*] produksi kapitalis: tetapi kapital lazimnya mengetahui bagaimana memindahkannya dari bahu mereka sendiri kepada bahu kelas pekerja dan burjuasi kecil.

Semakin besar kekayaan masyarakat, kapital yang berfungsi, luas dan energi pertumbuhannya, dan oleh karenanya juga semakin besar massa mutlak proletariat dan produktivitas kerjanya, maka makin besar tentara cadangan industrial itu. Sebab-sebab yang sama yang mengembangkan tenaga ekspansif kapital, juga mengembangkan tenaga-kerja yang tersedia baginya (untuk digunakan). Massa relatif dari tentara cadangan industrial dengan demikian meningkat bersama daya potensial kekayaan. Tetapi semakin lebih besar tentara cadangan ini dalam perbandingan dengan tentara-kerja yang aktif, semakin besar pula massa suatu kelebihan penduduk yang terkonsolidasi, yang kesengsaraannya berada dalam perbandingan terbalik dengan jumlah siksaan yang mesti dialaminya dalam bentuk kerja. Akhirnya, semakin luas seksi-seksi kelas pekerja dan tentara cadangan industrial yang dimiskinkan, semakin besar pula pauperisme resmi itu. *Ini merupakan hukum umum mutlak dari akumulasi kapitalis*. Seperti semua hukum lainnya, ia dimodifikasi dalam keberlakuannya oleh banyak situasi, yang analisisnya tidak menjadi urusan kita di sini.

Kini kita telah memahami ketololan kebijaksanaan ekonomi yang mengkhotbahkan pada para pekerja agar mereka menyesuaikan jumlah-jumlah mereka pada keperluan-keperluan valorisasi kapital. Mekanisme produksi dan akumulasi kapitalis itu sendiri selalu mempengaruhi

penyesuaian ini. Kata pertama penyesuaian ini adalah penciptaan suatu kelebihan penduduk relatif, atau tentara cadangan industrial. Kata akhirnya adalah kesengsaraan lapisan yang terus-menerus memuai dari tentara kerja yang aktif, dan bobot matinya pauperisme.

Berdasarkan kapitalisme, suatu sistem di mana si pekerja tidak mempekerjakan alat-alat produksi, tetapi alat-alat produksi itu yang mempekerjakan si pekerja, maka hukum yang dengannya suatu kuantitas alat-alat produksi yang terus bertambah dapat digerakkan dengan suatu pengeluaran/pengerahan tenaga manusia yang berkurang secara progresif, berkat kemajuan dalam produktivitas kerja masyarakat, mengalami suatu pembalikan lengkap, dan dinyatakan sebagai berikut: semakin tinggi produktivitas kerja, semakin besarlah tekanan kaum pekerja atas cara dipekerjakannya dirinya, oleh karenanya semakin tidak menentu jadinya kondisi-kondisi bagi kehidupan mereka, yaitu, penjualan tenaga-kerja mereka sendiri untuk peningkatan kekayaan asing, atau dalam kata-kata lain, valorisasi-diri kapital. Kenyataan bahwa alat-alat produksi dan produktivitas kerja meningkat secara lebih cepat daripada penduduk yang produktif menyatakan dirinya sendiri, oleh karenanya, di dalam kapitalisme, dalam bentuk terbalik bahwa penduduk yang bekerja selalu meningkat lebih cepat daripada keperluan-keperluan valorisasi kapital.

Pada Bagian IV, dalam menganalisa produksi nilai-lebih relatif, kita telah melihat: bahwa di dalam sistem kapitalis semua metode untuk meningkatkan produktivitas kerja masyarakat dilaksanakan atas biaya pekerja individual; bahwa semua alat bagi perkembangan produksi mengalami suatu pembalikan dialektikal sehingga mereka menjadi alat dominasi dan eksploitasi para produsen; mereka mendistorsi si pekerja menjadi suatu pecahan seorang manusia, mereka memerosotkan derajatnya hingga ke tingkat suatu embel-embel sebuah mesin, mereka menghancurkan isi sesungguhnya dari kerjanya dengan mengubahnya menjadi suatu siksaan; mereka mengalienasi [*entfremden*] dari dirinya potensialitas-potensialitas intelektual proses kerja dalam perbandingan sama seperti ilmu digabungkan di dalamnya sebagai suatu tenaga yang berdiri sendiri; mereka mendeformasi kondisi-kondisi yang dengannya ia bekerja, menundukkannya selama proses kerja pada suatu despotisme yang paling memuakkan karena kejahatannya; mereka mentransformasi waktu-hidupnya menjadi waktu-kerja, dan menyeret isteri dan anaknya ke bawah roda-roda Juggernaut (kereta raksasa yang melindas segala)<sup>97)</sup> kapital. Tapi semua cara untuk menghasilkan nilai-lebih sekaligus adalah cara-cara akumulasi, dan setiap perluasan akumulasi, sebaliknya, menjadi suatu cara pengembangan metode-metode itu. Jadi, dari sini dapat disimpulkan, bahwa dalam proporsi kapital berakumulasi, situasi

si pekerja, biarpun upahnya tinggi atau rendah, mesti bertumbuh lebih buruk. Akhirnya, hukum yang selalu menjaga agar kelebihan penduduk relatif atau tentara cadangan industrial itu dalam keseimbangan dengan luas dan daya akumulasi membelenggu si pekerja lebih erat lagi pada kapital daripada pasak-pasak Hephaestus membelenggu Prometheus pada batu-karang. Ia menjadikan akumulasi kesengsaraan suatu kondisi keharusan, sesuai dengan akumulasi kekayaan. Akumulasi kekayaan pada satu kutub adalah, karenanya, sekaligus akumulasi kesengsaraan siksaan kerja, perbudakan, ketidak-tahuan, brutalisasi dan degradasi moral pada kutub berlawanan, yaitu, pada sisi kelas yang memproduksi produknya sendiri sebagai kapital.

Sifat antagonistik akumulasi kapital ini<sup>1</sup> dibicarakan dalam berbagai bentuk oleh para ahli ekonomi politik, sekalipun mereka menumpuknya menjadi satu dengan gejala-gejala lain yang sampai batas tertentu diakui bersifat analogi, tetapi sekalipun begitu pada dasarnya berbeda, karena mereka muncul hanya dalam cara-cara produksi pra-kapitalis.

Ortes, biarawan Venesia, salah seorang penulis ekonomi yang besar pada abad ke-XVIII, memandang antagonisme produksi kapitalis sebagai hukum alam universal dari kekayaan masyarakat. "Dalam perekonomian suatu bangsa, yang baik dan yang buruk selalu saling mengimbangi." (*il bene ed il male economico in una nazione sempre all'istessa misura*); "berlimpahnya kekayaan pada sementara orang selalu sama dengan kekurangan kekayaan bagi orang-orang lain (*la copia dei beni in alcuni sempre eguale alla mancanza di essi in altri*); "Besarnya kekayaan pada sejumlah kecil orang selalu diiringi dengan kekurangan mutlak kebutuhan-kebutuhan hidup pokok bagi banyak orang lainnya. Kekayaan suatu bangsa sepadan dengan kependudukannya, dan kemelaratannya sepadan dengan kekayaannya. Kerajinan kerja sementara orang memaksa pengangguran orang-orang lain. Kaum miskin dan penganggur adalah suatu konsekuensi

<sup>1</sup> "Jadi, dari hari ke hari menjadi lebih jelas, bahwa hubungan-hubungan produksi, yang ditengah-tengahnya kaum burjuis bergerak, tidak mempunyai suatu sifat seragam dan sederhana, melainkan lebih tepatnya suatu sifat rangkap; bahwa dalam hubungan-hubungan yang sama di mana kekayaan diproduksi, kemiskinan juga diproduksi; bahwa dalam hubungan-hubungan yang sama di mana terdapat suatu perkembangan kekuatan-kekuatan produksi, terdapat juga perkembangan suatu kekuatan represif/penindasan; bahwa hubungan-hubungan ini memproduksi kekayaan burjuasi, yaitu, kekayaan dari kelas burjuis, hanya dengan terus-menerus memusnahkan kekayaan para anggota individual kelas ini dan dengan memproduksi suatu proletariat yang terus-menerus bertambah." (Karl Marx, *Misère de la Philosophie*, hal. 116)

yang bersifat keharusan dari kaum kaya dan dan yang aktif,” dan begitu seterusnya.”<sup>1</sup>

Kurang lebih sepuluh tahun setelah Ortes, Townsend, pendeta tinggi Protestan, mengagungkan kesengsaraan sebagai suatu kondisi keharusan dari kekayaan dalam suatu cara yang sepenuh-penuhnya brutal. “Pengendalian hukum (pada kerja) dilakukan dengan terlalu banyak keributan, kekerasan, dan kebisingan,..... sedangkan kelaparan tidak hanya suatu tekanan yang damai, diam dan tiada henti-hentinya, melainkan sebagai motif yang paling alamiah bagi kerajinan dan kerja, ia melahirkan pengerahan-pengerahan yang paling hebat.” Karenanya, segala sesuatu bergantung pada dibuatnya kelaparan di kalangan kelas pekerja permanen, dan ia dihasilkan, menurut Townsend, oleh azas kependudukan, yang secara khusus dapat diterapkan pada kaum miskin. “Nampaknya sebagai suatu hukum Alam bahwa kaum miskin hingga suatu derajat tertentu mesti bersusah-payah (yaitu, sedemikian bersusah-payah dilahirkan tanpa sendok perak dalam mulut-mulut mereka) sehingga selalu ada sejumlah/beberapa untuk memenuhi jabatan yang paling menghamba, yang paling kotor dan yang paling hina dalam komunitas itu. Modal kebahagiaan manusia dengan demikian sangat meningkat, sedangkan yang lebih lembut tidak hanya dibebaskan dari kerja yang membosankan..... tetapi dibiarkan bebas tanpa dihalangi untuk menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang cocok bagi watak-watak mereka yang berbeda-beda..... ia (Undang-undang Kemiskinan) cenderung menghancurkan keserasian dan keindahan, simetrika dan tatanan dari sistem yang telah ditetapkan oleh Tuhan dan Alam di dunia.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> G. Ortes, “*Della Economia Nazionale libri sei 1774*,” di Custodi, *Parte Moderna*, jilid XXI, hal. 6, 9, 22, 25 dst, Ortes, dalam buku yang sama hal. 32, mengatakan: “Daripada saya memproyeksikan sistem-sistem yang tak berguna untuk kebahagiaan rakyat, saya membatasi diri, untuk meneliti sebab-sebab ketidak bahagian mereka.”  
<sup>2</sup> “*A Dissertation on the Poor Laws. By a Wellwisher of Mankind* (The Rev Mr. J. Townsend), 1786”, diterbitkan kembali London 1817, hal. 15, 39, 41. Pendeta “lembut” ini, yang tulisannya telah dikutip di atas, maupun dari “*Perjalanan ke seluruh Spanyol*,” sering dikutip oleh Malthus berhalaman-halaman penuh, sendiri meminjam bagian terbesar doktrinnya dari Sir. J. Steuart, sekalipun mendistorsi pandangan-pandangan Steuart di dalam proses itu. Misalnya bila Steuart mengatakan: “Di sini, dalam perbudakan, terdapat suatu metode pemaksaan untuk membuat umat-manusia rajin” (untuk kepentingan para bukan-pekerja)..... “Orang-orang lalu dipaksa bekerja” (yaitu bekerja cuma-cuma untuk orang-orang lain) “karena mereka adalah budak-budak kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri.” [Sir James Steuart, *An Inquiry into the Principles of Political Economy*, Jilid I, Dublin, 1770, hal. 39-40.]<sup>170)</sup> Tetapi, tidak seperti pemegang-kemuliaan kita yang gemuk



Jika rahib Venesia itu menemukan dalam takdir fatal yang mengabadikan kemelaratan itu suatu membenaran bagi keberadaan kemurahan-hati, pembuangan/selibasi, biara-biara dan lembaga-lembaga saleh Kristiani, maka pendeta Protestan yang dermawan itu menemukan di dalamnya suatu dalih untuk mengutuk hukum-hukum yang dengannya kaum miskin memiliki suatu hak atas sejumlah sadakah umum yang menyedihkan.

“Kemajuan kekayaan sosial,” kata Storch “menciptakan kelas masyarakat yang berguna ini..... yang melakukan fungsi-fungsi yang paling membosankan, paling rendah dan paling memuakkan, yang, secara singkat, mengambil ke atas bahunya segala yang paling tidak enak dan yang paling hina dalam kehidupan, dan dengan begitu menjamin/memberikan pada kelas-kelas lain luang-waktu, ketenangan pikiran dan konvensional (*c'est bon, ça*) sifat/watak bermartabat.”<sup>1</sup> Storch kemudian bertanya pada dirinya sendiri, apa sesungguhnya keuntungan peradaban kapitalis ini, dengan kesengsaraan dan penurunan martabat massa-massa itu, jika dibandingkan dengan barbarisme. Ia hanya menemukan satu jawaban: keamanan.

“Berkat kemajuan industri dan ilmu,” kata Sismondi, “setiap pekerja dapat memproduksi setiap hari jauh lebih banyak daripada yang ia butuhkan untuk dikonsumsi. Tetapi bersamaan dengan itu, selagi kerjanya memproduksi kekayaan, kekayaan yang akan, seandainya ia mengkonsumsinya sendiri, membuat dirinya tidak cocok untuk bekerja.” Menurutny, “orang-orang (yaitu bukan-pekerja) mungkin akan lebih memilih berbuat tanpa segala kesempurnaan artistik/keahlian, dan semua kenikmatan yang dihasilkan kerajinan itu bagi kita, jika diperlukan bahwa semua mesti membelinya dengan kerja-keras terus-menerus seperti yang dari pekerja itu..... Pengerahan tenaga dewasa ini dipisahkan dari imbalannya; bukan orang yang sama yang lebih dulu bekerja, dan kemudian beristirahat; tetapi adalah karena yang satu bekerja agar yang lainnya beristirahat..... Perlipat-gandaan yang tidak menentu dari tenaga-tenaga kerja produktif tidak menghasilkan lain kecuali peningkatan kemewahan dan kenikmatan pada pihak kaum kaya yang tidak bekerja.”<sup>2</sup>

Dan akhirnya, si doktriner burjuis yang berdarah-ikan, Destutt de Tracy menyatakan hal itu dalam gaya yang paling brutal mengatakan:

---

itu, ia tidak menyimpulkan dari sini bahwa pekerja-upahan mesti selalu berpuasa. Ia menginginkan, sebaliknya, melipat-gandakan kebutuhan-kebutuhan mereka, dan membuat jumlah kebutuhan-kebutuhan mereka yang meningkat itu suatu rangsangan bagi kerja mereka atas nama “yang lebih lembut.”

<sup>1</sup> Storch, idem, jilid III hal. 223.

<sup>2</sup> Sismondi, idem, jilid I, hal. 79, 80, 85.

“Bangsa-bangsa yang miskin adalah bangsa-bangsa yang rakyatnya nyaman, dan bangsa-bangsa yang kaya adalah bangsa-bangsa yang rakyatnya pada umumnya berkekurangan.”<sup>1</sup>

## SEKSI 5. GAMBARAN-GAMBARAN HUKUM UMUM AKUMULASI KAPITALIS

### a) Inggris 1846 – 1866

Tiada satu periode masyarakat modern yang sedemikian menguntungkan bagi studi akumulasi kapitalis, seperti periode 20 tahun terakhir. Seakan-akan pundi-pundi Dewi Fortuna telah ditemukan. Tetapi di antara semua negeri lagi-lagi Inggris memberikan contoh yang klasik, karena ia menduduki tempat paling utama di pasaran dunia, karena produksi kapitalis berkembang sepenuhnya hanya di Inggris, dan akhirnya karena berlakunya milenium (imperium seribu tahun) perdagangan bebas yang dimulai sejak 1846 telah memotong jalan mundur terakhir dari ekonomi vulgar. Kita telah secukupnya menjelaskan kemajuan produksi secara besar-besaran dalam Bagian IV (buku ini); sesungguhnya, selama paruh kedua dari periode dua-puluh tahun dalam pembahasan ia telah jauh melampaui kemajuannya selama paruh pertama periode itu.

Sekalipun pertumbuhan mutlak penduduk Inggris dalam setengah abad terakhir telah sangat besar, peningkatan relatif atau laju/tingkat pertumbuhan itu telah terus-menerus turun, seperti dibuktikan oleh tabel berikut, yang dipinjam dari sensus, yang memberikan peningkatan rata-rata tahunan dari penduduk Inggris dan Wales selama periode-periode sepuluh-tahunan secara berturut-turut:

#### Pertambahan penduduk Inggris dan Wales rata-rata setahun selama periode-periode 10 tahun berturut-turut.

1811 – 1821	1,533%
1821 – 1831	1,446%
1831 – 1841	1,326%
1841 – 1851	1,216%
1851 – 1861	1,141%

<sup>1</sup> Destutt de Tracy, idem hal. 231. “Les nations pauvres, c’est là où le peuple est à son aise; et les nations riches, c’est là où il est ordinairement pauvre.”

Pada pihak lain, mari kita sekarang membahas peningkatan kekayaan itu. Di sini gerakan-gerakan laba, sewa tanah, dsb., yang terkena pajak pendapatan, merupakan dasar yang paling pasti. Peningkatan laba yang terkena pajak di Inggris Raya dari tahun 1853 hingga 1864 (tidak termasuk para pengusaha pertanian dan beberapa kategori lain) adalah 50,47% (atau rata-rata 4,58% setahun),<sup>1</sup> sedangkan penduduk dalam periode yang sama ini meningkat dengan kurang lebih 12%. Tambahan sewa tanah yang dikenakan pajak (termasuk rumah-rumah, kereta api, pertambangan-pertambangan, perikanan dsb.) jumlahnya untuk tahun 1853 dan tahun 1864 adalah 38%, atau 3<sup>5/12</sup>% setahun. Di bawah ini, kategori-kategori berikut menunjukkan peningkatan yang paling besar:<sup>2</sup>

% Kelebihan Pendapatan tahun 1864 atas pendapatan tahun 1853		% Peningkatan per tahun
Rumah-rumah.....	38,60%	3,50%
Pertambangan batubara.....	84,76%	7,70%
Pertambangan-pertambangan....	68,85%	6,25%
Penuangan besi.....	39,92%	3,63%
Daerah perikanan.....	57,37%	5,21%
Perusahaan gas.....	126,02%	11,45%
Jalan-jalan kereta api.....	83,29%	7,57%

Jika kita membandingkan tahun-tahun 1853 dan 1864 dalam tiga perangkat yang masing-masingnya empat tahunan berturut-turut, maka laju kenaikan pendapatan-pendapatan ini selalu meningkat. Pendapatan-pendapatan yang lahir dari laba-laba meningkat antara tahun 1853 dan 1857 dengan 1,73% setahun; pada tahun 1857-1861, 2,74% dan pada tahun 1861-1864, 9,30% setahun. Jumlah pendapatan-pendapatan yang terkena pajak penghasilan di Kerajaan Inggris adalah, pada tahun 1856: £307.068.898; tahun 1859: £328.127.416; 1862: £351.745.241; th. 1863: £359.142.897; th. 1864: £362.462.279; th. 1865: £385.530.020.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> *Tenth Report of the Commissioners of H. M's Inland Revenue*, London, 1866, hal. 38.

<sup>2</sup> *Idem*.

<sup>3</sup> Angka-angka ini cukup untuk perbandingan, tetapi dalam pengertian mutlak angka-angka itu salah, sebab suatu jumlah pendapatan sebesar £ 100 juta tidak dilaporkan setiap tahunnya. Keluhan-keluhan Commissioners of Inland Revenue tentang penipuan sistematis, terutama dari pihak kelas-kelas komersial dan

Akumulasi kapital pada waktu bersamaan diringi oleh konsentrasi dan sentralisasinya. Walaupun Inggris tidak mempunyai statistik agrikultur yang resmi (sedangkan Irlandia mempunyainya), tetapi setiap 10 daerah kabupaten secara sukarela memberikan data-datanya. Dari statistik-statistik itu ternyata bahwa antara tahun 1851 dan 1861 jumlah perusahaan-perusahaan pertanian yang kurang dari 100 acre telah jatuh dari 31.583 menjadi 26.567, sehingga 5.016 telah digabungkan menjadi perusahaan-perusahaan pertanian yang lebih besar.<sup>1</sup> Dari tahun 1815 sampai tahun 1825 tiada kekayaan pribadi yang melebihi £ 1,000,000 yang terkena pajak warisan; namun, dari 1825 hingga 1855, delapan dikenakan; dan dari 1856 hingga Juni 1859, yaitu dalam waktu 4½ tahun, ada 4 yang dikenai pajak itu.<sup>2</sup> Tetapi sentralisasi itu akan paling jelas terlihat dari sebuah analisis singkat mengenai Pajak Penghasilan Jadwal D (laba-laba, tidak termasuk sewa dsb.), pada tahun-tahun 1864 dan 1865. Saya memberi catatan di muka bahwa pendapatan-pendapatan dari sumber ini membayar pajak penghasilan atas segala sesuatu di atas £60. Penghasilan-penghasilan yang terkena pajak ini di Inggris, Wales dan Skotlandia pada tahun 1864 berjumlah £95.844.222 dan pada tahun 1865 £105.435.787.<sup>3</sup> Jumlah orang yang dipajaki adalah, pada tahun 1864: 308.416 orang dari jumlah penduduk 23.891.009, dan pada tahun 1865: 332.431 orang dari jumlah penduduk 24.127.003. Tabel di bawah ini menunjukkan pendistribusian pendapatan-pendapatan ini dalam waktu dua tahun:

---

industrial, dalam setiap laporannya diulang kembali. Misalnya: "Sebuah perseroan mengajukan/melaporkan £6,000 sebagai laba-laba terkena pajak, juru pajak menaikkan jumlah itu menjadi £88,000, dan berdasarkan itu jumlah pajak itu akhirnya dibayar. Sebuah perusahaan lain yang mengajukan £190.000 pada akhirnya dipaksa mengakui bahwa pajak sesungguhnya mestinya £250,000." (idem hal. 42).

<sup>1</sup> *Census etc.*, idem hal.29. Pernyataan John Bright bahwa 150 tuan-tuan tanah memiliki separuh tanah Inggris, dan 12 tuan-tuan memiliki separuh tanah Skotlandia, tidak pernah disangkal oleh mereka.

<sup>2</sup> *Fourth Report etc. of Inland Revenue*  
London.1860, hal. 17.

<sup>3</sup> Ini adalah pendapatan-pendapatan bersih setelah pengurangan-pengurangan tertentu yang diotorisasikan secara resmi.

	Tahun berakhir 5 April 1864		Tahun berakhir 5 April 1865	
	Pendapatan Dari Laba	Jumlah Orang	Pendapatan Dari Laba	Jumlah Orang
Jumlah total Pendapatan Orang-orang Kategori ini	£ 95.844.222	£ 308.416	£ 105.435.787	£ 332.431
--	£ 57.028.290	£ 23.334	£ 64.554.297	£ 24.075
--	£ 36.415.225	£ 3.619	£ 42.535.576	£ 4.021
--	£ 22.809.781	£ 822	£ 27.555.313	£ 973
--	£ 8.744.762	£ 91	£ 11.077.238	£ 107

Di kerajaan Inggris pada tahun 1855 dihasilkan batubara 61.453.079 ton seharga £16.113.267; pada tahun 1864: 92:787.873 ton seharga £23.197.968; pada tahun 1855: biji besi 3.218.154 ton seharga £8.045.385; pada tahun 1864: 4.767.951 ton seharga £11.919.877. Pada tahun 1854 panjang jalan kereta api yang berfungsi di Kerajaan Inggris adalah 8.054 mil, dengan kapital yang disetorkan £286.068.794; pada tahun 1864: 12.789 mil dan kapital yang disetorkan adalah £425.719.613. Pada tahun 1854 seluruh ekspor dan impor Kerajaan Inggris adalah £268.210.145, dan pada tahun 1865: £489.923.285. Tabel di bawah ini menunjukkan perkembangan ekspor:

1846	£ 58.842.377
1849	£ 63.596.052
1850	£ 115.826.948
1860	£ 135.842.817
1865	£ 165.862.402
1866	£ 188.917.563 <sup>1</sup>

Setelah beberapa contoh ini orang memahami teriakan kemenangan yang dilontarkan Registrar-General: "Betapapun cepatnya jumlah penduduk meningkat, ia tak dapat menyamai kemajuan industri dan kekayaan."<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pada saat ini, pada tanggal 17 Maret 1867, pasaran India dan Tiongkok kembali terlalu penuh sesak akibat pengiriman para pengusaha manufaktur katun Inggris. Pada tahun 1866 suatu penurunan upah sebesar 5% terjadi di kalangan pekerja kapas. Pada tahun 1867, sebagai akibat suatu operasi serupa, terjadi pemogokan 20.000 orang di Preston. [Ditambahkan oleh Engels pada edisi ke 4 Jerman:] Itu merupakan pendahuluan krisis yang pecah segera sesudahnya. – F. E. [Krisis keuangan dan ekonomi tahun-tahun 1866-8.]

<sup>2</sup> *Census etc.*, idem hal. 11.

Sekarang marilah kita kembali pada para pelaku langsung industri ini, atau para produsen kekayaan ini, yaitu kelas pekerja. “Merupakan salah satu ciri yang paling melankolik dari keadaan sosial negeri ini,” kata Gladstone, “bahwa kita mengetahui, melampaui kemungkinan pengingkaran, bahwa sementara pada saat ini terdapat suatu penurunan dalam daya konsumsi rakyat, suatu peningkatan tekanan serba-kekurangan dan kesusahan (atas kelas pekerja) pada waktu bersamaan terdapat suatu akumulasi kekayaan terus-menerus di kalangan kelas-kelas atas, suatu peningkatan kemewahan dalam kebiasaan-kebiasaan mereka, dan cara mereka menikmatinya” (dan suatu peningkatan kapital terus-menerus).<sup>1</sup> Demikianlah kata Menteri yang berpura-pura manis ini di Majelis Rendah pada tanggal 13 Februari 1843. Pada tanggal 16 April 1863, 20 tahun kemudian, dalam pidato di mana ia mengajukan anggaran belanja, ia mengatakan: “Dari tahun 1842 sampai tahun 1852 penghasilan yang dapat dikenakan pajak di negeri ini telah meningkat dengan 6% ... Dari tahun 1853 sampai tahun 1861 selama 8 tahun, bila kita memakai tahun 1853 sebagai dasar, penghasilan itu telah meningkat dengan 20%. Fakta ini sedemikian menakjubkan sehingga nyaris tidak masuk akal ... peningkatan kekayaan dan kekuasaan yang memabokkan .... yang sepenuhnya terbatas pada kelas-kelas yang bermilik..... mestinya secara tidak langsung menguntungkan bagi penduduk yang bekerja, karena ia membikin murah komoditi konsumsi umum. Sementara kaum kaya menjadi lebih kaya, kaum miskin telah menjadi kurang miskin. Betapapun, apakah keekstreman-keekstreman kemiskinan telah berkurang, aku tidak berani mengatakannya.”<sup>2</sup> Betapa sebuah anti-

---

<sup>1</sup> Gladstone, di Majelis Rendah, tgl. 13 Februari 1843: “It is one of the most melancholy features in the social state of this country that we see, beyond the possibility of denial, that while there is at this moment a decrease in the consuming powers of the people, an increase of the pressure of privations and distress; there is at the same time a constant accumulation of wealth in the upper classes, an increase in the luxuriousness of their habits and of their means of enjoyment.” (Dilaporkan dalam *The Times*, 14. Febr. 1843. – Hansard, 13. Febr.).

<sup>2</sup> “From 1842 to 1852 the taxable income of the country increased by 6 percent ... In the 8 years from 1853 to 1861, it had increase from the basis taken in 1853, 20 percent. The fact is so astonishing as to be almost incredible ... this intoxicating augmentation of wealth and power ... entirely confined to classes of property ... must be of indirect benefit to the labouring population, because it cheapens the commodities of general consumption – while the rich have been growing richer, the poor have been growing less poor at any rate, whether the extremes of poverty are

klimaks! Bila klas pekerja tetap “miskin”, hanya “kurang miskin” dalam perbandingan sebagaimana ia memproduksi “suatu pertambahan kekayaan dan kekuasaan yang memabokkan” bagi kelas yang kaya, maka ia secara relatif tetap sama miskinnya. Bila keekstreman-keekstreman kemiskinan tidak berku-ang/menjadi lebih sedikit, maka kemiskinan itu telah meningkat, karena keekstreman-keekstreman kekayaan telah meningkat. Yang menyangkut menjadi murahnya kebutuhan-kebutuhan hidup, statistik resmi itu, misalnya bahan-bahan London Orphan Asylum, menunjukkan suatu kenaikan harga sebesar 20% selama sepuluh tahun terakhir, jika kita membandingkan rata-ratanya tiga tahun 1860 hingga 1862 dengan rata-ratanya 1851 hingga 1853. Selama 3 tahun berikutnya, dari tahun 1863 sampai 1865, terjadi suatu kenaikan progresif dalam harga, mentega, susu, gula, garam, batubara dan sejumlah kebutuhan hidup lainnya.<sup>1</sup> Pidato anggaran belanja Gladstone yang berikutnya, pada tanggal 7 April 1864, adalah sebuah pujian-pujian yang pindarik [pindaric, semacam bentuk sajak abad ke-XVIII] tentang kemajuan?laju pengedukan nilai-lebih dan kebahagiaan rakyat, yang telah dilunakan oleh “kemiskinan.” Ia berbicara tentang massa “pada batas pauperisme,” tentang cabang-cabang industri di mana “upah tidak dinaikkan,” dan akhirnya ia meringkaskan kebahagiaan kelas pekerja dalam kalimat-kalimat: “kehidupan manusia hanyalah, dalam sembilan dari sepuluh kasus, suatu perjuangan untuk hidup.”<sup>2</sup> Profesor

---

less, I do not presume to say.” (Gladstone im H. o. C. 16 April 1863. *Morning Star*, 17 april.)

<sup>1</sup> Lihat data-data resmi dalam Buku Biru: *Miscellaneous Statistics of the United Kingdom. Part VI*, London 1866, hal. 260 – 273. Sebagai pengganti data Rumah-Rumah Yatim Piatu dsb., dapat juga digunakan sebagai bukti kata-kata harian-harian pemerintah yang merekomendasikan mahar-mahar bagi anak-anak raja. Semakin mahalnya kebutuhan hidup tidak pernah dilupakan di situ.

<sup>2</sup> Gladstone, H. o. C., 7 April 1864. Versi Hansard berbunyi untuk kalimat terakhir itu adalah: “Again; and yet more at large, what is human life, but, in the majority of cases, a struggle for existence.” – Kontradiksi-kontradiksi yang terus-menerus mencolok dalam pidato-pidato Anggaran-Belanja Gladstone dari tahun 1863 dan 1864 dikarakterisasikan oleh seorang penulis Inggris dengan kutipan berikut ini dari Boileau: [cetakan ke-1 – ke-4: Moliere]:

“Demikian manusia itu sesungguhnya; dari yang hitam ke yang putih  
Ia mengutuk di pagi hari, yang dirasakannya di malam hari  
Suatu gangguan bagi setiap orang lain, dan

suatu ketidak-nyamanan bagi dirinya sendiri  
Mengubah cara berpikirnya

semudah ia berganti caranya berpakaian  
([Dikutip oleh H.Roy], *The Theory of Exchanges etc.*, Lond. 1864, hal. 135).

Fawcett, yang tidak terikat seperti Gladstone oleh pertimbangan-pertimbangan resmi, menyatakan dengan terus terang: “Tentu saja saya tidak menyangkal, bahwa upah telah meningkat dengan kenaikan kapital (dalam dasawarsa terakhir) yang kelihatannya sebagai keuntungan ini telah banyak hilang, karena banyak dari kebutuhan-kebutuhan hidup telah menjadi lebih mahal (ia percaya bahwa ini adalah karena jatuhnya nilai logam-logam mulia)..... Yang kaya dengan cepat bertumbuh lebih kaya, sedangkan tidak terdapat suatu kemajuan yang dapat dilihat dalam kenyamanan yang dinikmati oleh kelas-kelas industrial..... Mereka (kaum pekerja) nyaris menjadi budak-budak pada para pengusaha, yang kepadanya mereka berhutang uang.”<sup>1</sup>

Dalam bab-bab mengenai “Hari Kerja” dan “Mesin-mesin” para pembaca telah menyaksikan keadaan-keadaan yang dengannya kelas pekerja Inggris telah menciptakan suatu “peningkatan kekayaan dan kekuasaan yang memabokkan” untuk kelas-kelas bermilik. Di sana kita terutama memikirkan pekerja padahal ia melaksanakan fungsi sosialnya. Tetapi untuk suatu penjelasan yang selengkapny mengenai hukum akumulasi, kondisinya di luar pabrik juga mesti diperhatikan, kondisinya dalam hubungan dengan pangan dan papan. Batas-batas buku ini memaksa kita untuk terutama memperhatikan bagian proletariat industrial dan para pekerja agrikultural yang dibayar paling buruk, yang bersama-sama merupakan mayoritas dari kelas pekerja.

Tetapi sebelum ini, satu kata saja mengenai pauperisme resmi, atau bagian kelas pekerja yang telah kehilangan kondisi kehidupannya (penjualan tenaga-kerja), dan hidup dari sedekah-sedekah umum. Daftar resmi kaum miskin di Inggris<sup>2</sup> berjumlah 851.369 orang pada tahun 1855: 877.767 orang pada tahun 1856: 971.433 orang pada tahun 1865. Akibat kelangkaan kapas, pada tahun 1863 dan tahun 1864 jumlahnya membengkak menjadi 1.079.382 dan 1.014.978. Krisis tahun 1866, yang paling berat menimpa London, menciptakan di sana, di pusat pasar dunia, sebuah kota dengan lebih banyak penghuni daripada kerajaan Skotlandia, suatu peningkatan pauperisme sebesar 19,5% untuk tahun 1866 dibandingkan dengan 1865, dan 24,4% dibandingkan dengan tahun 1864, dan suatu peningkatan yang lebih besar

<sup>1</sup> H. Fawcett, idem hal. 67, 82. Sejauh yang menyangkut ketergantungan yang meningkat dari kaum pekerja pada para pedagang eceran, ini merupakan akibat kerapnya goyangan-goyangan dan terputus-putusnya pekerjaan mereka.

<sup>2</sup> Dengan Inggris harus diartikan selalu Wales, dengan Britania Raya diartikan Inggris, Wales dan Skotlandia, dan dengan Kerajaan Inggris adalah tiga negeri itu dan Irlandia.



lagi bagi bulan-bulan pertama tahun 1867 jika dibandingkan dengan 1866. Dua hal muncul dengan jelas manakala kita menganalisis statistik-statistik pauperisme. Di satu pihak, naik dan turunnya jumlah kaum miskin mencerminkan perubahan-perubahan berkala dari daur industrial. Di pihak lain, statistik-statistik resmi menjadi lebih dan semakin menyestakan sebanding dengan, bersama akumulasi kapital, berkembangnya perjuangan kelas, dan karenanya kesadaran-kelas kaum pekerja juga. Misalnya, sifat barbarik perlakuan terhadap kaum miskin, yang mengenainya pers Inggris (*The Times*, *Pall Mall Gazette*, dsb.) telah berteriak begitu lantang selama dua tahun terakhir, dalam kenyataannya berasal dari masa kuno. F. Engels, dalam tahun 1844, mendemonstrasikan secara tepat kengerian-kengerian yang sama, dan tepatnya hingar-bingar mengenai “literatur sensasional,”<sup>1</sup> sementara dan munafik yang sama.<sup>171</sup>) Tetapi peningkatan yang mengerikan dalam jumlah kematian karena kelaparan di London selama 10 tahun terakhir tanpa sedikitpun keraguan membuktikan kian bertumbuhnya kengerian sebagaimana kaum pekerja memandang/menganggap perbudakan pabrik itu,<sup>2</sup> penjara bagi kaum miskin ini.

### **b) Lapisan-lapisan Kelas Pekerja Industri Inggris yang diupah secara buruk**

Semasa kelangkaan kapas tahun 1862 [-3], Privy Council (Dewan Penasehat Kerajaan) memberi mandat pada Dr. Smith, untuk memeriksa keadaan pangan kaum pekerja kapas yang menderita di Lancashire dan Cheshire. Pengamatan Smith selama banyak tahun sebelumnya membawanya pada kesimpulan bahwa “untuk menghindari penyakit-penyakit karena kelaparan” makanan setiap hari seorang wanita rata-rata harus mengandung paling tidak 3900 grain (0.0648 gram) karbon dan 180 grain nitrogen, sedangkan makanan sehari seorang laki-laki rata-rata paling tidak 4300 grain karbon dan 200 grain nitrogen; atau bagi kaum wanita harus mengandung sekian banyak sari makanan, sebanyak yang dikandung oleh

<sup>1</sup> Adam Smith, *Wealth of Nations*, Jilid 1, Edinburgh, 1814, hal. 6.

<sup>2</sup> Penjelasan khas menerangkan kemajuan-kemajuan yang dibuat sejak masa Adam Smith oleh kenyataan bahwa ia kadang-kala masih menggunakan kata “rumah-kerja” sebagai sinonim untuk “manufaktori” (perusahaan manufaktur). Misalnya, pembukaan bab mengenai pembagian kerja: “mereka yang dipekerjakan di dalam setiap cabang pekerjaan yang berbeda sering dapat dikumpulkan ke dalam rumah-kerja yang sama.”<sup>172</sup>) [Dalam karyanya, *The Condition of the Working Class in England*, diterbitkan di tahun 1845, tetapi ditulis selama tahun-tahun 1844-1845.]

dua pon roti yang baik, bagi laki-laki 1/9 lebih banyak; rata-rata seminggu bagi wanita dan laki-laki dewasa, sedikit-dikitnya 28.600 grain karbon dan 1.330 grain nitrogen. Perhitungannya dalam praktek dibuktikan secara mengejutkan karena cocok dengan jumlah makanan yang menyediakan, yaitu pereduksian konsumsi para pekerja kapas oleh kekurangan. Yaitu pada Desember 1862, 29.211 grain karbon dan 1.295 grain nitrogen seminggu.

Pada tahun 1863 Privy Council<sup>81)</sup> memerintahkan penelitian tentang keadaan bagian kelas pekerja Inggris yang paling jelek makannya. Dr Simon, pejabat medikal yang diperbantukan pada Privy Council, menunjuk Dr. Smith tersebut di atas untuk pekerjaan ini. Penelitiannya di satu pihak meliputi para pekerja agraria, di pihak lain meliputi para penenun sutera, penjahit-penjahit wanita, pembuat sarung tangan kulit, pembuat kaus kaki, penenun sarung tangan dan pembuat sepatu. Kategori-kategori yang terakhir, kecuali pembuat kaus kaki, semata-mata penduduk kota. Penelitian diatur demikian rupa sehingga dalam setiap kategori harus dipilih keluarga-keluarga yang paling sehat dan yang keadaannya secara relatif paling baik.

Sebagai hasil umum ternyata bahwa "bahwa hanya pada satu dari kelas-kelas pekerja kota yang diperiksa, suplai rata-rata nitrogen melebihi, sedangkan pada yang lain ia nyaris mencapai standar perkiraan kecukupan minimal (yaitu, kecukupan untuk menghindari penyakit-penyakit karena kelaparan) dan bahwa pada dua kelas terdapat kekurangan—pada yang satu, suatu kekurangan yang sangat besar— akan nitrogen maupun karbon. Selain itu, mengenai keluarga-keluarga penduduk agrikultur yang diperiksa, nampak bahwa lebih dari seperlima mendapatkan kurang dari makanan yang mengandung cukup karbon, dan bahwa lebih dari sepertiga mendapatkan kurang daripada makanan yang mengandung cukup nitrogen dan bahwa dalam tiga daerah (Berkshire, Oxfordshire, dan Somersetshire), kekurangan makanan yang mengandung nitrogen merupakan makanan lokal rata-rata yang tidak mencapai minimum."<sup>1</sup>

Di antara para pekerja pertanian, para pekerja Inggris, yaitu bagian kerajaan Inggris yang paling kaya, makanannya adalah yang paling buruk.<sup>2</sup> Kekurangan makanan di kalangan para pekerja pertanian pada umumnya terutama menimpa kaum wanita dan anak-anak, sebab "kaum laki-laki harus makan agar dapat melakukan pekerjaannya." Kekurangan yang lebih besar lagi merajalela di antara kategori-kategori pekerja kota yang diteliti. "Makan mereka sedemikian jeleknya sehingga pasti terjadi banyak kejadian

<sup>1</sup> *Public Health. Sixth Report etc, for 1863*, Lond. 1864, hal. 13.

<sup>2</sup> *Idem*, hal. 17

penderitaan yang mengerikan dan merusak kesehatan.”<sup>1</sup> (Semua ini adalah “pengekangan-diri/pertarakan” di pihak si kapitalis! Karena adalah “pengekangan-diri” dari pembayaran untuk kebutuhan-kebutuhan hidup yang mutlak diperlukan untuk hidup para “pekerjanya”.) Tabel di bawah ini menunjukkan keadaan-keadaan makanan dari kategori-kategori murni para pekerja kota tersebut di atas, dalam perbandingan dengan minimum yang diasumsikan Dr. Smith, dan dengan jatah-makanan para pekerja kapas selama masa mereka yang terburuk:

Kaum pekerja kedua jenis Kelamin	Karbon rata-rata seminggu	Nitrogen rata-rata seminggu
Lima cabang industri kota.....	28.876 Grain	1.192 Grain
Pekerja Lancashire yang menganggur.....	28.211 “	1.295 “
Kuantitas minimum yang diperkenankan pada para pekerja Lancashire, jumlah pria dan wanita sama	28.600 “	1.330 “

Hanya hampir separuh (60/125) dari kategori-kategori pekerja industrial yang diteliti sama sekali tidak pernah minum bir, dan 28% tidak pernah minum susu. Rata-rata makanan cair mingguan setiap keluarga bergerak di antara 7 ons dalam kasus para wanita penjahit dan 24 ¾ ons dalam kasus para tukang kaus kaki. Mayoritas orang-orang yang tidak mendapat susu adalah para wanita penjahit di London. Jumlah roti yang dikonsumsi seminggu bergerak di antara 7¼ pon pada para wanita penjahit dan 11¼ pon pada para tukang sepatu, dan rata-rata keseluruhan untuk seorang dewasa seminggu adalah 9,9 pon. Gula (sirop dst.) bergerak di antara 4 ons pada pembuat kaus tangan kulit dan 11 ons pada pembuat kaus kaki; rata-rata keseluruhan bagi semua kategori untuk seorang dewasa seminggu adalah 8 ons. Rata-rata keseluruhan mentega (lemak dst.) untuk seorang dewasa seminggu adalah 5 ons. Daging (lemak.) rata-rata seminggu untuk seorang dewasa bergerak antara 7¼ ons pada penenun sutera dan 18¼ ons pada pembuat kaus tangan kulit; rata-rata keseluruhan bagi kategori-kategori yang berbeda adalah 13,6 ons. Biaya makanan setiap orang dewasa seminggu menunjukkan angka-angka rata-rata berikut ini: penenunan sutera 2 sh. 2½ d., wanita penjahit 2 sh. 7 d., pembuat kaus tangan kulit 2 sh. 9,5 d., tukang sepatu 2 sh. 7¼ d., pembuat kaus kaki 2 sh. 6¼ d. Bagi penenun sutera

<sup>1</sup> Idem, hal. 13

Macclesfield rata-rata semingu hanya 1 sh. 8,5 d. Kategori-kategori yang paling jelek makannya adalah para wanita penjahit, penenun sutera dan pembuat kaus tangan kulit.<sup>1</sup>

Dalam laporan kesehatan umum tentang keadaan makanan ini. Dr Simon berkata:

“Setiap orang yang mengenal praktek medikal undang-undang kemiskinan, atau mengenai para pasien yang di opname (dirawat ngingap) di rumah sakit atau yang tidak di opname, akan membenarkan, bahwa banyak sekali peristiwa-peristiwa di mana kekurangan makanan merupakan penyebab atau penggawat penyakit ... Bagaimanapun juga dari titik tolak kesehatan masih ada satu keadaan lain yang sangat menentukan. Harus ingat bahwa kekurangan makanan diderita dengan keengganan besar, dan bahwa lazimnya kekurangan makan yang sangat itu hanya akibat yang mengikuti kekurangan-kekurangan lain yang mendahuluinya. Lama sebelum kekurangan pangan menjadi masalah kesehatan, lama sebelum si fisiolog berpikir untuk menghitung grain nitrogen dan karbon yang menyelang antara hidup dan mati kelaparan, rumah tangga tentu telah sepenuhnya sangat berkekurangan akan kenyamanan material; sandang dan bahan bakar tentunya bahkan lebih langka daripada pangan -- terhadap keganasan-keganasan cuaca tentu tidak ada perlindungan secukupnya -- ruang hunian tentu telah demikian menyempit hingga derajat di mana hunian yang berjejal-jejal itu menyebabkan atau meningkatkan penyakit; alat-alat rumah tangga dan perabotan tentunya nyaris tiada -- bahkan kebersihan telah menjadi terlalu mahal atau sulit, dan jika usaha-usaha harga-diri berusaha mempertahankannya. setiap usaha seperti itu akan merupakan tambahan siksa kelaparan. Rumah, juga, adalah di mana ada tempat berteduh yang dapat dibeli paling murah; ruangan-ruangan yang pada umumnya paling sedikit pengawasan kesehatan, paling sedikit pengurusan, paling sedikit pemulungan, paling sedikit penindasan gangguan-gangguan publik, paling sedikit atau persediaan air yang paling buruk, dan, jika di dalam kota, paling sedikit cahaya dan udara. Demikian itulah bahaya-bahaya kesehatan yang adanya tak terhindarkan oleh kemiskinan, bila kemiskinan ini mencakup kelangkaan pangan. Dan bila jumlah semua itu merupakan suatu besaran mengerikan terhadap kehidupan, sekedar kelangkaan pangan itu sendiri adalah suatu saat yang amat gawat.... Semua ini adalah pikiran-pikiran yang menyakitkan, terutama jika kita ingat bahwa kemiskinan yang dibicarakan bukanlah kemiskinan pengangguran yang dikarenakan kemalasan mereka

<sup>1</sup> Idem, hal. 232, 233.

sendiri. Dalam semua kejadian ini adalah kemiskinan penduduk yang bekerja. Bahkan, yang menyangkut para pekerja kota, kerja yang mendapatkan sesuap nasi yang langka, untuk sebagian besar diperpanjang secara keterlaluan. Namun, hanya dalam arti yang sangat tertentu terbukti bahwa pekerjaan itu dapat dianggap berswa-sembada.....Dan pada suatu skala yang sangat besar swa-sembada nominal hanyalah suatu perputaran, yang lebih lama atau lebih singkat, pada pauperisme.”<sup>1</sup>

Saling keterkaitan yang akrab antara kelaparan yang menyiksa dari lapisan-lapisan kelas pekerja yang paling rajin dan konsumsi yang boros, yang kasar atau yang halus, dari kaum kaya, yang untuknya akumulasi kapitalis itu menjadi dasarnya, baru diungkapkan manakala hukum-hukum ekonomi itui diketahui. Lain sekali dengan situasi perumahan. Setiap pengamat yang tidak berprasangka mengetahui bahwa semakin besar sentralisasi alat-alat produksi, semakin besar pula konsentrasi yang bersesuaian dari kaum pekerja di dalam suatu ruang tertentu; dan karenanya semakin cepat akumulasi kapitalis itu berlangsung, semakin sengsara situasi perumahan kelas pekerja. “Perbaikan-perbaikan” kota-kota yang mengiringi peningkatan kekayaan, seperti penghancuran daerah-daerah yang dibangun dengan buruk sekali, didirikannya istana-istana untuk ditempati bank-bank, gudang-gudang dan sebagainya, pelebaran jalan-jalan untuk lalu-lintas bisnis, untuk kereta-kereta mewah, untuk jalan-jalan tram, jelas mengusir kaum miskin ke sudut-sudut yang bahkan lebih buruk dan lebih penuh-sesak. Di lain pihak, setiap orang mengetahui bahwa kemahalan rumah-rumah berada dalam rasio terbalik dengan kualitasnya, dan bahwa tambang-tambang kesengsaraan dieksploitasi oleh para spekulan rumah dengan laba lebih besar dan biaya lebih sedikit daripada pernah dieksploitasinya tambang-tambang Potosi. Watak antagonistik dari akumulasi kapitalis, dan dengan demikian dari hubungan-hubungan kepemilikan kapitalis pada umumnya,<sup>2</sup> di sini begitu jelasnya, sehingga bahkan laporan-laporan resmi Inggris tentang masalah ini penuh dengan berbagai macam serangan yang menyimpang tentang “kepemilikan dan hak-haknya.” Kejahatan ini begitu majunya bersamaan dengan perkembangan industri, akumulasi kapital dan pertumbuhan dan “perbaikan” kota-kota sehingga ketakutan besar akan

<sup>1</sup> Idem, hal. 14, 15.

<sup>2</sup> “Hak manusia dimanapun tidak pernah dikorbankan sedemikian terang-terangan dan memalukan kepada hak *pemilikan*, seperti yang menyangkut perumahan kelas pekerja. Setiap kota besar adalah panggung-panggung pengorbanan manusia, sebuah tempat keramat di mana setiap tahunnya ribuan melalui api itu sebagai korbanan pada moloch kelobaan.” (S. Laing, idem hal.150).

penyakit-penyakit menular, yang bahkan tidak menyelamatkan/mengecualikan “orang-orang terhormat,” dari tahun 1847 hingga 1864 melahirkan tidak kurang daripada sepuluh Undang-undang Parlemen mengenai kesehatan, dan bahwa kelas-kelas menengah yang ketakutan dari kota-kota tertentu, seperti Liverpool, Glasgow dan sebagainya, mengambil tindakan-tindakan keras untuk membahas masalahnya melalui dewan-dewan kota mereka. Sekalipun begitu Dr. Simon mengatakan di dalam laporannya tahun 1865: “Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa kejahatan-kejahatan tidak terkendalikan di Inggris.” Atas perintah Dewan Penasehat Kerajaan, pada tahun 1864, sebuah penelitian dilakukan mengenai kondisi-kondisi perumahan para pekerja agrikultur, dan pada tahun 1865 hal yang sama dilakukan untuk kelas-kelas lebih miskin di kota-kota. Hasil-hasil pekerjaan Dr. Julian Hunter yang mengagumkan dapat dijumpai dalam Laporan-laporan ke tujuh (1865) dan ke delapan (1866) mengenai Kesehatan Umum. Kemudian saya akan kembali lagi pada para pekerja agraria. Tentang kondisi-kondisi perumahan kota saya mengutip, sebagai suatu pendahuluan, sebuah pernyataan yang dibuat Dr. Simon.

“Walau pandangan resmi saya,” katanya, “adalah suatu pendapat yang khususnya fisik, kemanusiaan umum mengharuskan bahwa aspek lain dari kejahatan ini jangan diabaikan..... Pada derajatnya yang lebih tinggi ia (yaitu, terlalu berjejal-jejalnya orang dalam sebuah rumah) nyaris tidak-bisa-tidak melibatkan penegasian segala kelembutan, kekacauan tidak-sehat mengenai fungsi-fungsi tubuh dan anggota-anggota tubuh, pengeksposan ketelanjangan hewani dan seksual, yang lebih bersifat hewani daripada manusiawi. Menjadi korban pengaruh-pengaruh ini merupakan suatu kemerosotan martabat yang semakin dan mesti semakin dalam bagi mereka yang terus menderitakan pengaruh itu. Anak-anak yang dilahirkan di bawah kutukan itu, kutukan itu seringkali mesti merupakan suatu pentahbisan dalam kehinaan. Dan sama sekali tanpa secuilpun harapan adalah keinginan agar orang-orang yang disituasikan seperti itu dalam segi-segi lain menghasratkan suasana peradaban yang mempunyai dasarnya pada kebersihan/kesehatan fisik dan moral.”<sup>1</sup>

London menduduki tempat pertama dalam hal penghunian-penghunian yang berjejal-jejalan, yang secara mutlak tidak layak bagi makhluk-makhluk manusia. “Aku merasa jelas,” kata Dr. Hunter, “dalam dua hal: pertama, bahwa terdapat kira-kira duapuluh koloni besar di London, dari kurang-lebih 20.000 orang masing-masingnya, yang kondisi kesengsaraannya melampaui hampir apapun yang pernah kulihat di manapun di Inggris, dan adalah

<sup>1</sup> *Public Health, Fight Report*, Lond. 1866, hal.14 Catatan.

hampir sepenuh-penuhnya akibat dari akomodasi rumah mereka yang buruk; dan kedua, bahwa kondisi-kondisi terlalu padat dan terlantarnya rumah-rumah koloni-koloni ini adalah jauh lebih buruk daripada keadaan itu dua puluh tahun yang lalu.”<sup>1</sup> “Tidak berlebihan bila dikatakan, bahwa kehidupan di bagian-bagian di London dan Newcastle adalah seperti neraka.”<sup>2</sup>

Lagi pula, bagian klas pekerja yang keadaannya lebih baikpun, bersama dengan para pedagang kecil dan unsur-unsur kelas menengah bawah lainnya, di London makin dan semakin jatuh di bawah kutukan kondisi-kondisi perumahan yang sangat buruk ini, sebanding dengan laju “perbaikan-perbaikan,” dan dengannya pembongkaran/penghancuran jalan-jalan dan rumah-rumah; sebanding dengan bermunculannya pabrik-pabrik dan bertumbuhnya arus-masuk orang-orang ke dalam kota metropolis, dan akhirnya sebanding dengan kenaikan sewa-sewa rumah karena peningkatan-peningkatan dalam sewa tanah perkotaan. “Sewa-sewa telah menjadi demikian beratnya sehingga sedikitlah orang-orang pekerja yang dapat membayar sewa lebih dari sebuah ruangan.”<sup>3</sup>

Hampir tiada pemilik rumah di London yang tidak terlalu-dibebani oleh sejumlah perantara. Karena harga tanah di London selalu sangat tinggi jika dibandingkan dengan pendapatannya, dan karenanya setiap pembeli berspekulasi untuk melepaskannya kembali dengan “harga juri” (nilai penyitaan yang ditetapkan oleh para juri/hakim), atau setelah mengatongi suatu peningkatan nilai yang luar-biasa besarnya yang timbul dari mendekatnya sesuatu usaha skala-besar. Akibatnya adalah perdagangan yang teratur dalam jual beli “kontrak-kontrak sewa, yang mendekati jatuh-waktunya.”

“Dari para ‘gentleman’ usaha ini dapat diduga bahwa mereka berbuat sebagaimana mereka lakukan – mendapatkan segala yang dapat mereka

<sup>1</sup> Idem hal. 89. Bertalian dengan anak-anak di koloni ini, Dr. Hunter mengatakan: “Tiada lagi orang-orang yang hidup untuk memberitahukan pada kita bagaimana anak-anak sebelum abad penggumpalan kepadatan kaum miskin itu dibesarkan, dan adalah seorang nabi yang sembrono jika ia memberitahukan pada kita perilaku masa-depan apa yang dapat diharapkan dari pertumbuhan anak-anak sekarang, yang, dalam situasi-situasi yang mungkin tidak pernah disamai sebelumnya di negeri ini, yang kini menyelesaikan pendidikan mereka untuk praktek masa-depan, sebagai “kelas-kelas berbahaya” dengan bercengkerama setengah malaman dengan orang-orang dari segala usia, setengah telanjang, mabok, cabul dan tukang berkelahi. (idem hal. 56).<sup>188)</sup>

<sup>2</sup> L.c., hal. 62

<sup>3</sup> *Report of the Officer of Health of St. Martin's in the Fields, 1865.*”

dapatkan dari para penghuni selama mereka menjadi penyewa, dan menyisakan sesedikit mungkin untuk para penggantinya.”<sup>1</sup>

Sewa-sewa adalah mungguan, dan para pemilik itu tidak mau menanggung resiko. Akibat pembangunan jalan-jalan kereta api di dalam kota “belum lama berselang di bagian Timur London pada suatu hari Sabtu petang orang menyaksikan sejumlah keluarga yang diusir dari kediamannya, berkeliaran dengan menggotong harta-benda mereka yang cuma sedikit di atas bahu mereka, tanpa sesuatu tempat beristirahat kecuali di tempat-kerja.”<sup>2</sup>

Tempat-tempat kerja itu telah penuh sesak, dan “perbaikan-perbaikan” yang telah disyahkan oleh Parlemen baru saja dimulai. Bila kaum pekerja diusir dengan penghancuran rumah-rumah lama mereka, maka mereka tidak meninggalkan jamaah gereja mereka, ataupun paling-paling tinggal di perbatasan-perbatasannya yang paling berdekatan.

“Tentu saja mereka berusaha sedapat mungkin untuk bertempat tinggal didekati tempat kerja mereka. Para penghuni itu tidak pergi keluar jamaah gereja yang sama atau yang berikutnya, memisahkan tempat-tempat hunian mereka yang dua-kamar menjadi satu kamar tunggal, dan bahkan itu dihuni dengan berjejalan.... Bahkan dengan uang sewa yang lebih tinggi, orang-orang yang digusur itu akan sulit sekali mendapatkan suatu akomodasi ‘sebaik’ kamar buruk yang baru mereka tinggalkan itu.... Separuhnya para pekerja .....dari Strand itu..... menempuh dua mil perjalanan ke tempat kerja mereka.”<sup>3</sup>

Strand ini, jalan utama yang memberikan suatu kesan yang kuat mengenai kekayaan London kepada orang-orang asing, dapat dipakai sebagai sebuah contoh bagaimana makhluk-makhluk manusia dijejal-jejalkan di kota itu. Di salah satu jamaah gerejanya, Pejabat Kesehatan Umum menghitung 581 orang untuk setiap acre, walaupun setengah dari sungai Tomse pun ikut dihitung. Dengan sendirinya dapat dimengerti, bahwa setiap usaha perbaikan kesehatan umum yang telah dilakukan sejauh ini di London dalam kenyataan telah, dengan penghancuran rumah-rumah yang tak-layak ditinggali, mengusir para pekerja dari beberapa distrik, hanya untuk berjejal kembali lebih rapat lagi di distrik-distrik lain.

“Atau”, kata Dr. Hunter, “seluruh prosedur semestinya harus dihentikan sebagai sesuatu yang tidak-masuk akal, atau rasa kasihan umum (!) akan secara efektif dibangkitkan pada kewajiban yang kini –secara tidak berlebih-

<sup>1</sup> *Public Health. Eight Report*, Lond. 1866, hal. 91.

<sup>2</sup> *Idem*, hal. 88.

<sup>3</sup> *Idem*, hal. 88



lebih-- mungkin dapat disebut nasional, yaitu memberikan payung bagi mereka yang akan menyediakannya untuk mereka.”<sup>1</sup>

Keadilan kapitalis sungguh mengherankan! Pemilik tanah dan rumah-rumah, si pengusaha, ketika disita hak-miliknya oleh “perbaikan-perbaikan,” seperti jalan-jalan kereta-api, pembangunan jalan-jalan baru, dsb., tidak hanya menerima kompensasi (ganti kerugian) penuh. Ia masih harus dihibur, baik menurut hukum manusia dan hukum ilahi, dengan menerima suatu keuntungan substansial sebagai ganti “pengingkaran” dirinya secara paksa. Si pekerja, dengan isteri dan anak dan ternaknya, dilempar keluar ke atas jalanan, dan, jika ia berjejal dalam jumlah-jumlah terlalu besar di dekat distrik-distrik di mana para pembesar lokal menuntut kesopan-santunan, ia difitnah dan dikejar-kejar atas nama kesehatan umum!

Kecuali London, pada awal abad ke-XIX di Inggris tidak ada kota, yang berpenduduk lebih dari 100.000 orang. Hanya ada 5 kota yang berpenduduk lebih dari 50.000 orang. Sekarang ada 28 kota dengan penduduk lebih dari 50.000 orang. “Akibat perubahan ini tidak hanya bahwa kelas penduduk kota itu telah sangat bertambah jumlahnya, melainkan juga bahwa kota-kota kecil lama yang padat sekarang berubah menjadi pusat-pusat yang di semua sisi sekelilingnya dibangun, tiada di manapun terbuka untuk udara segar. Dan karena membetahkan lagi bagi kaum kaya, maka tempat-tempat itu ditinggalkan untuk pinggiran kota yang lebih menyenangkan. Para pengganti kaum kaya ini menempati rumah-rumah yang lebih besar pada tingkat sebuah keluarga untuk setiap kamar..... dan mendapatkan akomodasi untuk dua atau tiga orang pemondok..... Dan dengan demikian penduduk berdesakan dalam rumah-rumah yang bukan untuk mereka dan yang tidak cocok, dengan lingkungan yang sebenarnya merendahkan kaum dewasa dan menghancurkan anak-anak.”<sup>2</sup>

Semakin cepat kapital berakumulasi di suatu kota industri atau perdagangan, semakin cepat arus mengalirnya bahan manusia yang dapat dieksploitasi, semakin menyedihkan tempat-tempat hunian darurat para pekerja itu..

Newcastle-on-Tyne, sebagai pusat sebuah distrik batu-bara dan besi yang menjadi lebih dan semakin produktif, mengambil tempat kedua setelah London di dalam neraka perumahan itu. Tidak kurang dari 34.000 orang hidup di sana dalam kamar-kamar (kecil) untuk satu orang. Karena keadaan mereka yang mutlak membahayakan komunitas itu, rumah-rumah dalam jumlah besar telah diruntuhkan oleh yang berwenang di Newcastle dan

<sup>1</sup> Idem, hal. 89.

<sup>2</sup> Idem, hal. 56.

Gateshead. Pembangunan rumah-rumah baru berjalan sangat lambat, sedangkan bisnis berkembang cepat sekali. Karenanya kota itu pada tahun 1865 lebih padat dari kapanpun. Hampir tiada satupun kamar untuk disewakan. Dr. Embleton, dokter Rumah Sakit Menular Newcastle, mengatakan: "Tidak diragukan lagi bahwa sebab utama dari bersinambung dan meluasnya penyakit tipus adalah bertumpuknya manusia dan tidak bersihnya tempat-tempat hunian mereka. Kamar-kamar, di mana para pekerja sering hidup, terletak di halaman-halaman atau pekarangan-pekarangan yang tertutup dan tidak sehat, dan dalam hal ruang, cahaya, udara, dan kebersihan, merupakan model-model dari kekurangan dan ketidak-sehatan, dan sesuatu yang memalukan bagi setiap komunitas beradab. Laki-laki, wanita dan anak-anak berbaring lintang pukang di sana setiap malam. Dan yang menyangkut kaum lelaki, shift kerja siang dan shift kerja malam tiada hentinya saling berganti, dalam rangkaian waktu yang tiada putus-putusnya, sehingga dengan demikian nyaris tiada waktu untuk mendinginkan tempat tidur. Seluruh rumah buruk sekali persediaan airnya, dan lebih buruk lagi adalah kakus-kakusnya; kotor, tidak berventilasi, dan menjadi sarang penyakit."<sup>1</sup> Sewa seminggu pondok-pondok seperti itu adalah antara 8 penny hingga 3 shilling. "Newcastle-on-Tyne," kata Dr. Hunter, "merupakan contoh dari suku terbaik saudara-saudara setanah-air kita, yang sering ditenggelamkan oleh situasi-situasi eksternal rumah dan jalanan ke dalam suatu kemerosotan yang nyaris biadab."<sup>2</sup>

Sebagai akibat pasang dan surutnya kapital dan kerja, keadaan tempat-tempat hunian sebuah kota industrial dewasa ini mungkin dapat ditenggang, dan esok hari mengerikan. Atau dewan kotapraja akhirnya mengerahkan daya untuk menyingkirkan kekejian-kekejian yang paling melengarkan. Hari berikutnya, massa-massa orang Irlandia yang compang-camping atau kaum pekerja agrikultur Inggris yang buruk sekali keadaannya mungkin datang mengeriap, bagaikan kerumunan belalang. Mereka dijejalkan ke dalam ruang-ruang di bawah tanah dan kandang-kandang, atau ke dalam yang hingga kini sebuah sebuah tempat-hunian kelas-pekerja yang terhormat yang ditransformasi menjadi sebuah rumah-pondokan yang personelnnya berganti-ganti secepat penginapan-penginapan serdadu dalam Peperangan Tiga-puluh Tahun. Ambillah Bradford sebagai misalnya. Di situ kaum filistin kota-praja baru saja terlibat dalam perbaikan-perbaikan kota itu. Di samping itu, masih terdapat 1.751 rumah yang belum dihuni di Bradpord pada tahun 1861. Tetapi kini telah terjadi kebangkitan kembali perdagangan

<sup>1</sup> Idem, hal. 149.

<sup>2</sup> Idem, hal.50.

yang baru-baru ini dikeruyukkan dengan anggunnya oleh sahabat si Negro, Mr. Forster yang liberal dan murah-hati.<sup>1</sup>

Dengan bangkitnya kembali usaha tentu saja terjadi suatu limpahan dari upah-upah “tentara cadangan” atau “kelebihan penduduk relatif” yang selalu berfluktuasi itu. Tempat-tempat hunian di bawah tanah dan kamar-kamar yang mengerikan yang terdaftar,<sup>2</sup> yang diperoleh Dr. Hunter dari agen sebuah perusahaan asuransi, yang untuk bagian terbesarnya ditinggali oleh kaum pekerja yang berpenghasilan baik. Mereka menyatakan, bahwa mereka bersedia membayar untuk tempat-tempat hunian yang lebih baik, seandainya

<sup>1</sup> William Edward Forster (1818-86), putera seorang pendeta Quaker, seorang pengusaha manufaktur wol Bradford yang terkemuka. Anggota Parlemen, Liberal, untuk kota itu dari tahun 1861 hingga 1886. Selama tahun-tahun 1850-an ia banyak berkampanye mengenai isu-isu perbudakan Amerika, dan sangat mendukung pihak Utara dalam Perang Saudara itu.

<sup>2</sup> **DAFTAR AGEN PERUSAHAAN ASURANSI BRADFORD**

**(1) Rumah**

Jalan Vulcan No. 122 .....	1 kamar 16 orang
Jalan Lumley No. 13 .....	1 kamar 11 orang
Jalan Bower No. 41 .....	1 kamar 11 orang
Jalan Portland No. 112 .....	1 kamar 10 orang
Jalan Hardy No. 17 .....	1 kamar 10 orang
Jalan North No. 18 .....	1 kamar 16 orang
Jalan North No. 17 .....	1 kamar 13 orang
Jalan Wymer No. 19 .....	1 kamar 8 dewasa
Jalan Jowett No. 56 .....	1 kamar 12 orang
Jalan George No. 150 .....	1 kamar 3 keluarga
Rifle Court, Marygate No. 11 .....	1 kamar 11 orang
Jalan Marshall No. 28 .....	1 kamar 10 orang
Jalan Marshall No. 49 .....	3 kamar 3 keluarga
Jalan George No. 128 .....	1 kamar 18 orang
Jalan George No. 130 .....	1 kamar 16 orang
Jalan Eouart No. 4 .....	1 kamar 17 orang
[Jalan George No. 49 .....	1 kamar 2 keluarga]
Jalan York No. 34 .....	1 kamar 16 orang
Jalan Salt Pie .....	2 kamar 26 orang

**(2) Ruangan-ruangan di bawah tanah [Cellar]**

Regent Square.....	1 kelder 8 orang
Jalan Acre.....	1 kelder 7 orang
Robert's Court No. 33.....	1 kelder 7 orang
Jalan Back Pratt, digunakan sebagai bengkel tungku.....	1 kelder 7 orang
Jalan Ebenezer No. 27.....	1 kelder 6 orang

(tiada orang pria di atas 18 th.)

(Daftar diambil dari *Ibid.*, hal. 111)

ada. Sementara itu satu per satu menjadi merosot kesehatannya dan jatuh sakit, sementara Forster, anggota parlemen, Liberal, yang murah hati, mengucurkan air mata kegirangan atas berkah perdagangan bebas dan laba-laba orang-orang Bradford yang amat terhormat dan berusaha dalam produksi kain kamhar. Dalam laporan 5 September 1865, Dr. Bell, salah satu doktor undang-undang kemiskinan menuliskan tingkat-kematian yang mengerikan dari pasien-pasien demam di distriknya pada kondisi-kondisi di mana mereka hidup. "Dalam sebuah ruangan sempit bawah tanah yang berukuran 1500 kaki kubik.... berdiam 10 orang ... Jalan Vincent, Green Air Place dan Leys mencakup 223 rumah yang dihuni oleh 1.450 orang, dengan 435 tempat tidur dan 35 kakus ... Tempat-tempat tidur, --dalam hal ini saya maksudkan juga setiap gulungan kain bekas yang kotor, atau selengan penuh serutan-serutan/tatal, -- rata-rata memuat 3,3 orang, banyak diantaranya memuat 5 dan 6 orang masing-masingnya, dan beberapa orang, aku diberitahu, sama sekali tanpa tempat-tidur; mereka tidur dalam pakaian biasa mereka, di atas papan-papan telanjang ---kaum pria dan wanita muda, yang menikah dan yang tidak menikah, semuanya bercampur-aduk. Nyaris tak perlu kutambahkan bahwa banyak dari tempat-tempat hunian ini gelap, lembab, kotor, tempat-tempat yang berbau busuk, yang sepenuhnya tidak cocok/layak bagi tempat-tempat hunian manusia; semua itu merupakan pusat-pusat yang darinya penyakit dan kematian didistribusikan di kalangan mereka yang berada dalam situasi-situasi lebih baik, yang telah membiarkan mereka membisul di tengah-tengah kita."<sup>1</sup>

Bristol menduduki tempat ketiga setelah London dalam kesengsaraan tempat-tempat huniannya "Bristol, di mana kemiskinan setelanjang-telanjangnya dan kesengsaraan rumah-tangga merajalela di kota terkaya Eropa."<sup>2</sup>

### c) Penduduk pengembara (nomad)

Kini kita beralih pada sekelompok orang yang asal-usulnya pedesaan, tetapi yang pekerjaannya untuk sebagian besar industrial. Mereka merupakan infantri ringan kapital, yang sesuai dengan kebutuhan sesaat dilempar ke sana dan ke sini. Bila sedang tidak berjalan, maka mereka "berkemah." Kerja yang berpindah-pindah (nomadik) digunakan untuk berbagai pekerjaan pembangunan dan saluran, untuk pembuatan batu-bata, pembakaran kapur, pembangunan jalan kereta api dsb. Suatu gumpalan besar wabah terbang, yang membawa cacar, tiphus, kolera, demam jingga [*Scharlachfieber*] dsb.

<sup>1</sup> Idem, hal. 114.

<sup>2</sup> Idem, hal. 50.

ke tempat-tempat yang disekitarnya ia berkemah.<sup>1</sup> Dalam proyek-proyek yang melibatkan penanaman modal yang besar, misalnya pada jalan kereta api dsb., si kontraktor sendiri pada umumnya melengkapi tentaranya dengan gubug-gubug kayu dan sebangsanya, dengan demikian memperbaiki desa-desa yang tidak mempunyai semua rencana kesehatan/kebersihan, berada di luar pengawasan pihak berwenang lokal, dan sangat menguntungkan para 'gentleman' yang bekerja sebagai kontraktor, karena ia mengeksploitasi para pekerjanya ke dua arah sekaligus-- sebagai serdadu-serdadu industri, dan sebagai penyewa-penyewa. Bergantung pada apakah gubug kayu itu mempunyai satu, dua atau tiga lubang, penghuninya, si pekerja penggalian-tanah atau apapun ia itu, mesti membayar 2, 3 atau 4 shilling seminggu.<sup>2</sup> Sebuah contoh akan mencukupi.

Dr. Simon melaporkan bahwa pada bulan September 1864 Presiden Nuisances Removal Committee [Komite Kesehatan] Dewan Jemaah Gereja Sevenoaks telah mengirim pengaduan pada Sir George Grey, Menteri Dalam Negeri: "Kasus-kasus penyakit cacar sepenuhnya tidak dikenal di jemaah gereja ini hingga duabelas bulan yang lalu. Tidak lama sebelumnya, pekerjaan-pekerjaan sebuah jalan kereta api dari Lewisham ke Tunbridge dimulai di sini, dan, sebagai tambahan pada pekerjaan-pekerjaan pokok yang dilakukan di kota tetangga terdekat, di sini juga didirikan gudang-utama untuk seluruh pekerjaan itu, sehingga sejumlah besar orang harus dipekerjakan di sini. Karena tidak dapat disediakan akomodasi pondokan untuk mereka semua, maka gubug-gubug dibangun di berbagai tempat di sepanjang jalan kereta api itu oleh sang kontraktor, Mr. Jay, untuk khususnya ditempati oleh mereka. Gubug-gubug ini tidak mempunyai ventilasi maupun saluran, dan, selain itu, tidak bisa tidak terlalu padat, karena masing-masing penghuni mesti mengakomodasi para pemondok, berapapun jumlah dalam keluarganya sendiri adanya, sekalipun hanya terdapat dua kamar untuk setiap penyewa. Akibat-akibatnya adalah, menurut laporan kedokteran yang kita terima, bahwa pada waktu malam orang-orang yang malang ini dipaksa menanggung semua kengerian kehabisan-nafas/mati-lemas untuk menghindari bau-bau busuk kubangan air mandek dan kotor itu, dan kakus yang berada langsung di bawah jendela-jendela. Pengaduan-pengaduan akhirnya disampaikan pada Nuisances Removal Committee oleh seorang dokter yang berkesempatan mengunjungi gubug-gubug ini, dan ia berbicara tentang kondisi mereka sebagai tempat-tempat

<sup>1</sup> *Public Health. Seventh Report.* London 1865. Hal. 18.

<sup>2</sup> *Idem*, hal. 165.

hunian dalam ungkapan-ungkapan paling keras, dan ia menyatakan kekhawatirannya bahwa berbagai akibat serius mungkin akan timbul, jika tidak diambil sejumlah langkah kesehatan/kebersihan. Kira-kira setahun yang lalu, Mr. Jay berjanji untuk memiliki/membeli sebuah gubug, ke mana orang-orang yang dipekerjakannya, yang menderita penyakit-penyakit menular, dapat segera dipindahkan/ditampung untuk dirawat. Ia mengulangi janji itu pada tanggal 23 Juli yang lalu, tetapi sekalipun sejak tanggal janji terakhir itu telah terdapat berbagai kasus penyakit cacar dalam gubug-gubugnya dan dua kematian karena penyakit yang sama itu, namun ia belum mengambil langkah-langkah apapun untuk melaksanakan janjinya. Pada tanggal 9 September, dokter Kelson memberitahukan kepada saya, bahwa terjadi kejangkitan penyakit cacar lebih lanjut di gubug-gubug yang sama, dan ia menggambarkan kondisi gubug-gubug itu sebagai sangat mengerikan. Saya harus menambahkan bagi pengetahuan anda (dari Menteri itu), bahwa sebuah rumah karantina, yang disebut Rumah Hama, yang dikhususkan bagi pada anggota jemaah gereja yang mungkin menderita penyakit-penyakit menular, telah selalu dihuni oleh pasien-pasien seperti itu selama berbulan-bulan yang lalu, dan kini juga dihuni; bahwa dalam sebuah keluarga lima anak telah mati karena penyakit cacar dan demam; bahwa dari 1 April hingga 1 September tahun ini, yaitu suatu periode lima bulan, telah terjadi tidak kurang daripada sepuluh kematian karena cacar di jemaah gereja itu, yang empat adalah di gubug-gubug yang sudah kita sebutkan; bahwa adalah tidak mungkin untuk memastikan jumlah tepat orang-orang yang telah menderita penyakit itu sekalipun diketahui bahwa ada banyak, dari kenyataan keluarga-keluarga yang sedapat mungkin merahasiakannya.”<sup>1</sup>

Para pekerja tambang batubara dan tambang-tambang lain termasuk dalam kategori proletariat Inggris yang dibayar paling baik. Harga yang harus mereka bayar untuk upah-upah mereka telah ditunjukkan pada suatu

---

<sup>1</sup> Idem, hal. 18. Catatan. Pegawai Chapel-en-le-Frith-Union melaporkan kepada kepala bagian registrasi: “Di Doveholes, sejumlah penggalian kecil telah dibuat menjadi sebuah bukit besar abu kapur, yang digunakan sebagai tempat-tempat hunian, dan dihuni oleh kaum pekerja dan orang-orang lain yang dipekerjakan dalam pembangunan suatu jalan kereta-api yang kini dalam proses pembangunan melalui tempat didekat situ. Galian-galian itu sempit dan lembab, dan tidak mempunyai saluran-saluran (pembuangan) atau kakus-kakus, dan sama sekali tidak ada ventilasi sekecil apapun kecuali sebuah lubang yang dibuat di atas, dan yang sekaligus dipakai sebagai cerobong. Sebagai akibat kekurangan ini, cacar telah mengamuk untuk beberapa waktu lamanya, dan telah mengakibatkan sejumlah kematian (di antara para penghuni gua/lubang itu).” (ibid., catatan 2).

halaman di muka.<sup>1</sup> Di sini saya melayangkan pandang sepintas kilas pada kondisi-kondisi perumahan mereka. Pengusaha pengeksploitasi pertambangan, entah apakah ia itu pemilik ataupun penyewa, maupun pemberi sewa, biasanya membangun sejumlah pondok untuk para “pekerjanya.” Mereka menerima pondokan-pondokan dan batu-bara untuk perapian “secara cuma-cuma” – yaitu ini merupakan bagian dari upah-upah mereka, yang dibayar *in natura*. Barang siapa yang tak dapat ditempatkan secara demikian itu, menerima £4 setahun sebagai gantinya. Daerah-daerah pertambangan dengan cepat menarik sejumlah besar penduduk, yang terdiri atas para pekerja tambang itu sendiri dan para tukang kerajinan tangan, pedagang dll, yang berkelompok di sekeliling mereka. Sewa tanah tinggi, sebagaimana lazimnya di tempat-tempat di mana penduduknya padat. Jadi, pengusaha tambang akan berusaha, di dalam ruang yang sesempit mungkin di mulut lubang penggalian, membangun jumlah setepat-tepatnya pondok yang diperlukan untuk mengumpulkan bersama para pekerjanya bersama keluarga mereka. Bila di tempat yang berdekatan dibuka tambang-tambang baru atau yang lama dibuka kembali, tekanan akan meningkat. Dalam pembangunan pondok-pondok itu, hanya satu titik pandang yang penting, “pantangan/pengekangan-diri” si kapitalis dari segala pengeluaran uang yang tidak secara mutlak tak dapat dihindarkan. “Pemondokan yang diperoleh para pekerja tambang dan para pekerja lainnya yang berkaitan dengan tambang-tambang Northumberland dan Durham,” kata Dr. Julian Hunter “mungkin, dalam keseluruhannya, yang terburuk dan termahal yang darinya sesuatu spesimen dalam ukuran besar dapat ditemukan di Inggris, yang diharapkan jemaah-jemaah gereja serupa dari Monmouthshire..... Keburukan ekstrem itu adalah jumlah besar orang yang ditemukan di dalam satu kamar, sempitnya bidang tanah di atas mana sejumlah besar rumah didirikan, kebutuhan akan air, tiadanya kakus-kakus, dan kerapnya penempatan satu rumah di atas rumah lain, atau pendistribusian ke dalam flat-flat..... pihak yang menyewakan bertindak seakan-akan seluruh koloni itu berkemah, dan bukannya menetap.”<sup>2</sup> “Sesuai dengan tugas-tugasku,” berkata Dr. Stevens, “aku mengunjungi sebagian besar desa-desa pertambangan di Durham Union.... Dengan beberapa pengecualian, pernyataan umum bahwa tidak diambil langkah-langkah untuk menjamin

<sup>1</sup> Rincian-rincian yang diberikan pada hal. 626-34 (460<sup>1</sup>) khususnya mengacu pada para pekerja tambang batu-bara. Mengenai kondisi-kondisi tambang-tambang logam, yang lebih buruk lagi, laporan yang amat bersungguh-sungguh dari Royal Commission tahun 1864.

<sup>2</sup> *Idem*, hal. 180, 182

kesehatan para penghuni akan menjadi benar bagi mereka semua..... Semua pekerja tambang terikat ('terikat,' sebuah ungkapan yang, seperti perhambaan, berasal dari zaman perbudakan/perhambaan). pada yang menyewakan atau pemilik selama duabelas bulan..... Jika para pekerja tambang itu mengungkapkan ketidak-puasan, atau dengan satu atau lain cara mengganggu "pengamat," sebuah tanda memorandum dibuat terhadap mereka, dan, pada "perikatan" tahunan, orang-orang seperti itu dikeluarkan..... Nampak bagiku bahwa tiada bagian dari "sistem truk" [sistem pembayaran kerja dengan komoditi] dapat lebih buruk daripada yang diperoleh di distrik-distrik padat-penduduk ini. Si pekerja tambang terikat untuk mengambil sebagai bagian dari dipakainya dirinya sebuah rumah yang dikelilingi pengaruh-pengaruh wabah sebagai bagian upahnya. Ia tidak mampu membantu dirinya; ia tidak dapat menolong dirinya sendiri, dan nampak menyangsikan apakah seseorang lain dapat membantu dirinya kecuali pemilik dirinya terlebih dulu memeriksa lembaran-neracanya. dan bahwa hasilnya dapat ditenggang secara pasti. Pekerja tambang juga sering disuplai dengan air oleh pemiliknya, yang, entah itu baik atau buruk, harus ia bayar, atau lebih tepatnya ia harus menanggung pemotongan upahnya."<sup>1</sup>

Dalam bentrokan dengan "pendapat umum," atau bahkan dengan pejabat-pejabat kesehatan, kapital tidak mendapat kesulitan dalam "membenarkan" kondisi-kondisi yang sebagian berbahaya dan sebagian menurunkan kondisi-kondisi yang membatasi pekerjaan dan kehidupan rumah-tangga pekerja-tambang, atas dasar bahwa mereka diperlukan untuk eksploitasi yang menguntungkan. Adalah hal yang sama manakala kapital "berpantang" terhadap tindakan-tindakan perlindungan terhadap mesin-mesin berbahaya di dalam pabrik, dari perkakas-perkakas keamanan dan alat-alat ventilasi di dalam tambang-tambang, dsb. Adalah sama di sini dengan perumahan para pekerja tambang itu. Dr. Simon, pejabat medikal dari Dewan Penasehat Kerajaan, mengatakan dalam laporan resminya: "Sebagai apologi atas akomodasi rumah-tangga yang buruk sekali..... dianggap bahwa pertambangan-pertambangan dikerjakan secara bersama berdasarkan sewa; bahwa lamanya kepentingan pihak yang menyewakan (yang dalam pertambangan-pertambangan lazimnya untuk duapuluhsatu tahun), tidak begitu lama sehingga ia mesti menganggap layaklah baginya untuk menciptakan akomodasi yang baik bagi para pekerjanya, dan bagi para pedagang dan lain-lainnya yang tertarik pada pekerjaan itu; bahwa bahkan seandainya ia sendiri bermaksud untuk bertindak secara liberal dalam

---

<sup>1</sup> Idem, hal. 515. 517



masalah ini, pengaturan ini pada umumnya akan dikalahkan oleh kecenderungan tuan-tanahnya untuk menetapkan pada dirinya –sebagai sewa-tanah-- suatu pungutan tambahan yang tinggi sekali atas hak-istimewa untuk mendapatkan di atas (permukaan) tanah desa yang sopan dan nyaman yang mesti dihuni oleh para pekerja bawah-tanah, dan bahwa harga yang bersifat melarang (jika bukan pelarangan sesungguhnya) secara sama juga mencegah orang-orang lain yang mungkin berhasrat membangunnya. Tidak menjadi tujuan laporan ini untuk memasuki sesuatu diskusi mengenai segi-segi baik dari apologi di atas. Bahkan juga tidak perlu dipertimbangkan di sini kepada siapa akan dibebankan biaya yang dikeluarkan untuk rumah-rumah yang layak – apakah pada tuan-tanah, atau pihak yang menyewa, atau pekerja, atau umum. Tetapi berkenaan dengan fakta-fakta yang memalukan, yang ditelanjangi oleh laporan-laporan terlampir (laporan-laporan Dr. Hunter, Dr. Stevens dsb) suatu remedi/pengobatan mesti ditemukan..... Klaim-klaim hak-tuan-tanah dipergunakan sedemikian rupa untuk menciptakan ketidak-adilan umum yang besar. Tuan-tanah dalam kapasitasnya sebagai pemilik-tambang mengundang suatu koloni industrial untuk bekerja di atas tanahnya, dan kemudian di dalam kapasitasnya sebagai pemilik permukaan-tanah membuatnya tidak mungkin bahwa kaum pekerja yang ia kumpulkan itu, akan mendapatkan pemondokan yang layak untuk mereka tinggal. Padahal si kapitalis pengeksploitasi tambang itu tidak mempunyai motif yang bersangkutan dengan keuangan untuk melawan pembagian usaha ini; sebab ia tahu betul, bahwa jika tuntutan-tuntutan tuan-tanah itu tak terhinggapun, akibat-akibatnya tidak akan menimpa dirinya, bahwa para pekerjanya yang akan menjadi sasaran tidak cukup terdidik untuk mengetahui nilai hak-hak kesehatan/kebersihan mereka, bahwa pemondokan yang paling buruk maupun air-minum yang paling kotorpun tidak akan merupakan penyebab yang berarti untuk suatu “pemogokan.”<sup>1</sup>

#### **d) Pengaruh Krisis-krisis pada bagian Kelas pekerja yang diupah paling baik**

Sebelum saya beralih pada para pekerja agrikultural, saya hanya akan menunjukkan, dengan sebuah contoh, bagaimana krisis-krisis mempunyai suatu dampak bahkan pada seksi kelas pekerja yang dibayar paling baik, dampak pada aristokrasinya kaum pekerja. Kita masih ingat bahwa tahun 1857 melahirkan salah satu krisis besar, yang dengannya siklus industrial selalu berakhir. Krisis berikutnya akan jatuh pada tahun 1866. Krisis, yang

<sup>1</sup> Idem, hal. 16.

di daerah-daerah industri sesungguhnya telah lebih dulu diperhitungkan karena kelangkaan kapas, yang mengusir banyak kapital dari daerah penanaman biasanya ke pusat-pusat besar pasar uang, kali ini krisis itu terutama bersifat finansial. Pecahnya pada bulan Mei 1866 ditandai oleh jatuhnya satu bank raksasa London, yang segera diikuti oleh keruntuhan tak terbilang banyaknya kongsi-kongsi penipuan. Salah satu cabang industri besar London yang tertimpa bencana ini adalah pembuatan kapal besi. Hartawan-hartawan cabang industri ini tidak hanya mengalami kelebihan produksi di luar segala perhitungan selama periode penipuan itu,<sup>1</sup> melainkan mereka juga mengadakan kontrak-kontrak besar atas dasar asumsi spekulatif bahwa kredit akan mengucur hingga jumlah yang setara. Suatu reaksi mengerikan kemudian terjadi, yang berlangsung terus hingga sekarang (pada akhir bulan Maret 1867) baik di dalam pembangunan kapal maupun dalam industri-industri London lainnya.<sup>2</sup>

Biar saya mengkarakterisasi situasi kaum pekerja dengan mengutip yang berikut ini dari sebuah laporan yang rinci sekali oleh seorang koresponden *Morning Star*, yang pada awal tahun 1867 meninjau sarang-sarang utama penderitaan itu: “Di distrik-distrik East End dari Poplar, Millwall, Greewich, Deptford, Limehouse dan Canning Town, sedikitnya 15.000 kaum pekerja dengan keluarga-keluarga mereka berada dalam suatu keadaan kesengsaraan yang teramat sangat, diantaranya terdapat 3 ribu pekerja mesin [*mekaniker*] yang ahli sedang memecahkan batu-batu di halaman tempat-kerja itu (setelah kesusahan yang melebihi setengah tahun lamanya)..... Simpanan mereka

<sup>1</sup> Mengacu pada periode spekulasi tidak sehat yang mendahului ambruknya Overend dan Gurney pada tahun 1866.

<sup>2</sup> “Kelaparan besar-besaran kaum miskin London..... Pada hari-hari belakangan ini tembok-tembok London penuh ditempli plakat-plakat besar, yang memuat petunjuk-petunjuk yang menarik sbb: “Lembu-lembu gemuk! Manusia-manusia kelaparan! Lembu-lembu gemuk meninggalkan istana kaca mereka untuk memberi makan pada kaum kaya di mahligai mereka yang mewah, sedangkan orang-orang yang lapar dibiarkan membusuk dan mati di dalam gubug mereka yang menyedihkan.” Plakat-plakat yang memuat kata-kata yang membahayakan ini terus-menerus diperbaharui. Begitu seperangkat plakat yang lama dihapus atau ditutup, langsung sebuah plakat baru ditempelkan di atas tempat plakat sebelumnya, atau di tempat yang sama ramainya.....ini mengingatkan orang pada perkumpulan-perkumpulan revolusioner rahasia yang mempersiapkan rakyat Perancis untuk kejadian-kejadian tahun 1789..... Pada saat ini, sementara kaum pekerja Inggris dengan para isteri dan anak-anak mereka mati kedinginan dan kelaparan, terdapat jutaan emas Inggris –produksi kerja Inggris-- diinvestasikan dalam perusahaan-perusahaan Rusia, Spanyol, Italia dan lain-lain perusahaan asing.” (*Reynolds' Newspaper*, 20 Januari 1867).

habis ludes oleh enam atau delapan bulan pengangguran Saya mendapat kesulitan besar untuk mencapai pintu tempat-kerja itu, karena suatu kerumunan orang kelaparan mengepungnya..... Mereka menunggu kupon roti, tapi saat pembagian belum tiba. Pekarangan itu persegi besar dengan bangsal terbuka di sekelilingnya, dan sejumlah tumpukan besar salju menutupi batu-jalan di tengah-tengahnya. Di tengah-tengah itu juga terdapat ruang-ruang kecil, seperti kandang-kandang domba, di mana orang-orang bekerja pada cuaca yang lebih baik; tetapi pada hari aku berkunjung kandang-kandang itu begitu ditutupi salju hingga tiada orang yang dapat duduk di dalamnya. Namun orang-orang itu sibuk, di bangsal terbuka itu memecah batu-batu jalan menjadi makadam (bahan jalan beraspal) Setiap orang duduk di atas sebuah batu besar sambil mengeping-geping batu granit tertutup embun itu sampai ia telah memecahnya berkeping-keping, dan bayangkan! lima bushel (gantang) banyaknya, dan ia telah melakukan pekerjaannya sehari, dan mendapatkan upah seharinya – 3 penny dan secarik kupon roti. Di bagian lain dari pekarangan itu berdiri sebuah rumah kecil dari kayu yang sudah bobrok, dan ketika kita membuka pintunya, kita mendapatkannya penuh sesak dengan manusia yang berhimpit-himpitan, agar saling menghangatkan. Mereka mengurai tali, dan bertengkar tentang siapa di antara mereka dengan makanan yang minimal dapat bekerja paling lama, sebab ketahanan merupakan masalah kehormatan. Dalam tempat-kerja yang satu ini..... 7 ribu orang adalah penerima bantuan.... Beratus-ratus dari mereka..... nampaknya, enam atau delapan bulan yang lalu, berpenghasilan upah-upah tertinggi yang dibayar pada para tukang.....Jumlah mereka dapat dilipat-gandakan lebih dari dua kali, dengan menghitung juga mereka yang setelah kehabisan semua simpanan mereka, masih menolak untuk mendaftar ke jemaah gereja, karena mereka masih mempunyai sedikit sisa untuk digadaikan. Meninggalkan tempat-kerja itu, saya berjalan-jalan di jalan-jalan..... kebanyakan di antara rumah-rumah kecil bertingkat satu, yang memenuhi daerah Poplar itu. Pemandu saya adalah seorang anggota dari Komite Kaum Penganggur..... diantaranya ratusan orang, yang 6 atau 8 bulan yang lalu memperoleh upah-upah pekerja spesialis yang paling tinggi di daerah itu. Jumlah mereka akan menjadi dua kali lipat, bila tidak banyak, yang setelah habisnya seluruh simpanan uang mereka takut akan meminta masuk ke jemaat gereja, selama ia masih mempunyai sesuatu, yang dapat mereka gadaikan ... Pertama-tama kami memasuki sebuah rumah pekerja besi, yang menganggur selama 27 minggu. Laki-laki itu dengan seluruh keluarganya saya temukan duduk di sebuah kamar kecil yang tak-diketahui orang. Di dalam kamar itu masih terdapat

beberapa perabot dan ada perapian yang menyala di situ. Ini diperlukan, agar kaki telanjang anak-anaknya yang masih kecil tidak membeku, sebab hari itu luar biasa dinginnya. Di hadapan api di atas sebuah baki terletak sebuah timbunan *kalfaat* (serabut lepas dari tali bekas yang diurai), yang diurai/ diudari oleh ibu dan anaknya sebagai ganti untuk bantuan dari jemaah gereja. Lelaki itu bekerja di halaman batu tempat-kerja itu untuk suatu jatah makanan tertentu, dan 3 penny sehari. Ia kini telah pulang untuk makan karena sudah lapar, seperti yang diceritakannya pada kita dengan sebuah senyum murung, dan makanannya terdiri atas beberapa potong roti dan diolesi lemak, dan secangkir teh tanpa susu.... Pintu berikutnya yang kami ketuk dibuka oleh seorang wanita setengah baya, yang, tanpa mengatakan sepatah-kata, membawa kami ke sebuah kamar belakang yang kecil, di mana duduk segenap keluarganya, membisu dan, mata mereka tertuju pada api yang cepat memadam. Ketandusan, keputus-asaan seperti itulah yang meliputi orang-orang ini dan ruangan kecil mereka, sehingga saya tidak ingin sekali lagi melihat keadaan yang serupa itu. 'Tiada yang mereka lakukan, tuan,' berkata wanita itu, dengan menunjuk pada anak-anaknya, "selama duapuluh enam minggu; dan semua uang kami telah habis -- semua duapuluh pound yang aku dan ayah simpan ketika keadaan lebih baik, dengan berpikir bahwa itu akan menghasilkan sedikit untuk keperluan-keperluan kita jika kita tiada pekerjaan. Lihatlah," ia berkata, nyaris dengan galaknya, dengan mengeluarkan sebuah buku bank dengan segala catatan keluar dan masuknya uang, sehingga kami dapat melihat bagaimana rezeki sedikit itu telah dimulai dengan simpanan lima shilling pertama, dan bertumbuh sedikit-demi-sedikit menjadi duapuluh pound, dan bagaimana kemudian kembali larut dari pound sterling ke shilling, dan dengan catatan terakhir buku itu menjadi sedemikian tidak bernilai, bagaikan sehelai kertas yang kosong. Keluarga ini menerima bantuan dari tempat-kerja, dan tempat-kerja itu memberikan sekali makan siang yang sedikit seharinya..... Peninjauan kami yang berikutnya ialah pada seorang wanita Irlandia, yang suaminya sebelumnya bekerja pada bengkel pembuatan kapal. Kami mendapatinya sedang sakit karena kekurangan makan, dengan berpakaian terbaring di atas sebuah tilam, hanya berselimutkan sepotong permadani, sebab semua perlengkapan tempat-tidur berada di rumah gadai. Anak-anak yang menderita merawatnya, padahal mereka nampak sama membutuhkan perawatan seperti ibu mereka. Sembilan belas minggu pengangguran terpaksa telah membawa mereka pada keadaan itu, dan sementara ibu itu menceritakan sejarah masa lalu yang getir, ia mengerang seakan-akan seluruh kepercayaan pada masa depan yang semestinya menebus semua itu

telah mati..... Setelah kami berada di luar rumah itu seorang pemuda datang berlari-lari pada kami, dan meminta kami untuk masuk ke dalam rumahnya dan melihat apakah ada sesuatu yang dapat dilakukan untuk dirinya. Seorang isteri muda, dua anak yang cakap-cakap, setumpukan kertas pegadaian, dan sebuah kamar yang telanjang adalah semua yang dapat diperlihatkannya.”

Mengenai royan pasca krisis tahun 1866 kita akan mengutip dari sebuah surat-kabar Tory. Tidak boleh dilupakan bahwa East End London, yang dibahas di sini, tidak saja lokasi perusahaan pembuatan kapal besi tersebut di atas, tetapi juga lokasi yang disebut industri rumah-tangga, yang selalu membayar kurang daripada upah minimum.” Sebuah pemandangan yang mengerikan dapat disaksikan kemarin di salah satu bagian metropolis itu. Sekalipun ribuan kaum penganggur dari East End itu tidak berparade dengan bendera-bendera hitam mereka secara *en massa*, banjir manusia itu sungguh mengesankan. Kita mesti mengingat bahwa orang-orang ini menderita. Mereka sedang sekarat karena kelaparan. Itu merupakan kenyataan yang sederhana dan mengerikan. Terdapat 40.000 dari mereka itu..... Di hadapan kita, di suatu sudut metropolis yang menakjubkan ini, berjubal – di samping akumulasi kekayaan yang luar biasa besarnya yang pernah disaksikan dunia – berdekatan sekali adalah 40.000 orang yang tidak berdaya, yang kelaparan ini. Beribu-ribu orang ini kini menerobos ke daerah tempat tinggal yang lain; selalu setengah mati kelaparan, mereka meneriakkan kesengsaraan mereka ke telinga-telinga kita, mereka berteriak ke Langit, mereka mengatakan pada kita dari tempat-tempat hunian mereka yang ditimpa penderitaan, bahwa tidak mungkin bagi mereka menemukan kerja dan sia-sia bagi mereka untuk mengemis. Para wajib pajak setempat sendiri yang miskin digusur oleh tuntutan-tuntutan jemaah gereja ke pinggir jurang pauperisme.” (*Standar*, 5 April 1867).

Karena menjadi mode di antara kaum kapitalis Inggris untuk mengutip Belgia sebagai surga kaum pekerja, karena “kebebasan kerja” atau, yang artinya sama, “kebebasan kapital” di sana tidak dibatasi oleh kelaliman serikat-serikat sekerja ataupun oleh belenggu-belenggu Undang-undang Pabrik, maka kita akan mengatakan satu atau dua patah kata mengenai “kemujuran” pekerja Belgia. Rahasia kemujuran ini sudah tentu tidak seorang pun pernah lebih tahu daripada almarhum M. Ducpétiaux, kepala pengawas penjara-penjara dan badan-badan amal Belgia, dan anggota Badan Statistik Pusat Belgia. Kita ambil karyanya: *Budgets économiques des classes ouvrières de la Belgique*, Brussel 1855. Di sini antara lain kita dapatkan sebuah diskusi dari suatu keluarga pekerja Belgia yang normal, yang pendapatan dan pengeluaran tahunannya dikalkulasinya berdasarkan

data yang sangat eksak, dan yang kondisi-kondisi makanannya kemudian dibandingkan dengan kondisi makanan serdadu, pelaut dan narapidana. Keluarga itu “terdiri atas ayah, ibu dan 4 anak.” Dari 6 orang itu “empat orang dapat secara berguna dipekerjakan setahun penuh.” ia mengasumsikan “bahwa di antara mereka tak ada orang yang sakit atau tidak ada yang tidak berkemampuan kerja,” tidak ada pula “biaya-biaya untuk tujuan-tujuan religius, moral dan intelektual, kecuali sejumlah uang yang sedikit sekali untuk pertemuan-pertemuan gereja, juga tidak ada sumbangan-sumbangan pada bank-bank simpanan atau perhimpunan-perhimpunan yang menguntungkan, “juga tidak ada pengeluaran-pengeluaran untuk kemewahan atau akibat pemborosan.” Tetapi ayah dan anak laki-laki tertua diperbolehkan merokok dan hari minggu pergi ke kedai minuman, yang dikalkulasi olehnya sebagai pengeluaran sejumlah 86 sen seminggu. “Dari penjumlahan upah-upah yang sah dari pekerja-pekerja cabang industri yang berbeda dapat disimpulkan ... bahwa rata-rata upah sehari yang tertinggi: bagi laki-laki 1 franc 56 sen, bagi wanita 89 sen, bagi pemuda-pemuda 56 sen dan bagi gadis-gadis 55 sen. Berdasarkan perhitungan ini pendapatan keluarga setahun paling banyak akan menjadi 1,068 franc ... Dalam keluarga yang kita anggap tipikal kita menghitung segala kemungkinan sumber. Jika kita menghitung upah pekerja bagi sang ibu, maka kita memisahkan pengurusan rumah-tangga dari ibu itu sebagai pengelola. Tetapi siapa yang mengurus rumah dan anak-anak yang masih kecil itu? Siapa yang harus memasak, mencuci, memperbaiki? Kaum pekerja setiap hari menghadapi dilema ini.” Menurut ini anggaran keluarga ialah:

Ayah	300 hari kerja @ fr. 1,56	..... fr. 468,-
Ibu	300 hari kerja @ fr. 0,89	..... fr. 267,-
Anak laki-laki	300 hari kerja @ fr. 0,56	..... fr. 168,-
Anak wanita	300 hari kerja @ fr. 0,55	..... fr. 165,-
		-----
		Total fr. 1,068,-

Pengeluaran tahunan keluarga itu akan menyebabkan defisit-defisit, menurut dari mana si pekerja mendapatkan makanannya:

Awak kapal-perang	Fr. 1,828.....	Defisit Fr. 760
Perajurit	Fr. 1,473.....	Defisit Fr. 405
Tahanan	Fr. 1,112.....	Defisit Fr. 44

“Kita lihat, bahwa sedikit keluarga pekerja yang dapat mencapai, kita tidak akan mengatakan rata-rata dari si pelaut atau serdadu, melainkan bahkan makanan si nara-pidana. Rata-rata umumnya (dari biaya setiap nara-pidana

di berbagai penjara selama periode 1847 hingga 1849), adalah sebesar 63 sen untuk semua penjara. Angka ini, dibandingkan dengan belanja hidup sehari seorang pekerja, menunjukkan suatu perbedaan sebesar 13 sen. Mesti dinyatakan lebih lanjut bahwa jika di penjara-penjara perlu dimasukkan di dalam perhitungan itu biaya-biaya/pengeluaran-pengeluaran administrasi dan pengawasan, di pihak lain, para nara-pidana itu tidak membayar untuk 'pemondokan' mereka..... Tetapi, bagaimana bisa terjadi, bahwa sejumlah besar pekerja, kita dapat mengatakan mayoritas besar pekerja, bahkan hidup lebih ekonomi (hemat) daripada para nara-pidana? Itu adalah karena mereka menemukan jalan-jalan pemecahan, yang rahasianya hanya diketahui oleh para pekerja; mereka mengurangi jatah makanan sehari; mereka makan roti gandum-hitam dan bukan roti gandum sebenarnya; mereka hanya makan sedikit daging atau sama sekali tidak makan daging; demikian pula dengan mentega dan bumbu-bumbu; mereka puas dengan menjejalkan keluarga dalam satu atau dua kamar, di mana anak laki-laki dan gadis-gadis tidur berdamping-dampingan, seringkali di atas tilam jerami yang sama; mereka berhemat dalam pengeluaran sandang, mencuci, dan susila; mereka meniadakan rekreasi di hari Minggu; pendek kata, mereka berserah-diri pada kepapaan yang paling menyayat hati. Sekali batas ekstrem ini dicapai, maka sedikit saja kenaikan harga makanan, pemberhentian kerja sesingkat berapapun, penyakit seringan apapun, meningkatkan penderitaan pekerja dan sepenuhnya menghancurkannya; hutang-hutang bertimbun-timbun, orang-orang menolak memberi pinjaman, pakaian dan perabot-perabot yang paling diperlukan digadaikan dan akhirnya keluarga itu memohon untuk dapat diterima dalam daftar orang-orang miskin”<sup>1</sup>

Sesungguhnya, dalam “Surga Kapitalis” ini, perubahan sedikit saja dalam harga-harga kebutuhan hidup yang paling perlu disusun/diikuti oleh suatu perubahan dalam jumlah kematian dan kejahatan! (Lihat “*Manifest der Maatschappij 'De Vlamingen Vooruit!*”, Brussel 1860, hal. 15-16.)<sup>2</sup>. Di seluruh Belgia terdapat 930.000 keluarga, dan diantaranya menurut statistik resmi, 90.000 adalah keluarga kaya dan dalam daftar pemilih, yaitu, 450.000 orang; 390.000 keluarga yang termasuk klas tengah bawah di kota-kota dan desa-desa, sebagian besar dari mereka terus menerus tenggelam menjadi proletariat, yaitu, 1.950.000 orang. Akhirnya 450.000 keluarga kelas-pekerja, yaitu, 2.250.000 orang, yang diantaranya keluarga-keluarga teladan menikmati kemujuran yang dilukiskan oleh Ducpétiaux. Di antara 450.000

<sup>1</sup> Ducpétiaux, idem hal. 151, 154, 155-6.

<sup>2</sup> Ini manifesto dari Perhimpunan *Forward the Flemings!* sebuah kelompok nasional Flemish awal.

keluarga kelas-pekerja ini, lebih dari 200.000 tercatat di dalam daftar orang miskin!

### e) Proletariat Agrikultural Inggris

Ciri antagonistik produksi dan akumulasi kapitalis di mana pun tidak menyatakan-diri secara lebih kejam seperti dalam kemajuan agrikultur Inggris (termasuk peternakan) dan dalam kemunduran pekerja agrikultural Inggris. Sebelum beralih kepada keadaannya yang sekarang, sepintas-kilas kisah balik. Agrikultur modern Inggris terhitung dari pertengahan abad ke-XVIII, walaupun revolusi dalam hubungan-hubungan kepemilikan atas tanah yang merupakan landasan cara produksi yang telah berubah berlangsung lama sebelumnya.

Jika kita mengambil pernyataan-pernyataan Arthur Young, seorang pengamat yang teliti tetapi seorang pemikir yang dangkal, tentang pekerja agrikultural tahun 1771, maka yang tersebut terakhir itu memainkan suatu peranan yang amat menyedihkan jika dibandingkan dengan pendahulunya dari akhir abad ke-XIV, "ketika pekerja .....dapat hidup serba berkecukupan, dan mengakumulasi kekayaan."<sup>1</sup> Belum lagi berbicara tentang abad ke-XV, "zaman keemasan pekerja kota dan desa Inggris." Namun kita tak usah balik hingga sejauh itu. Dalam sebuah buku yang sangat kaya isinya dan terbit pada tahun 1777 kita membaca: "Pengusaha pertanian yang besar itu hampir naik pada satu tingkat dengannya (si tuan terhormat itu); sedangkan pekerja yang miskin itu ditindas hampir ke tanah. Keadaannya yang malang itu nampak sepenuhnya, dengan membuat suatu pandangan perbandingan mengenainya, hanya empatpuluh tahun yang lalu, dan sekarang..... Tuan-tanah dan penyewa..... kedua-duanya telah bergandengan tangan untuk menindas si pekerja."<sup>2</sup>

Kemudian secara terperinci dibuktikan, bahwa upah pertanian yang sesungguhnya telah jatuh hampir seperempatnya, atau 25%, antara 1737 dan 1777. "Politik modern," kata Dr Richard Price serentak, "memang lebih menguntungkan kelas-kelas penduduk yang lebih tinggi; dan akibatnya pada

<sup>1</sup> James E. Th. Rogers (Profesor Ekonomi Politik di Universitas Oxford), *A. History of Agriculture and Prices in England*. Oxford 1866, jilid I, hal. 690. Karya ini, hasil dari kerja yang rajin, hanya meliputi periode dari 1259 hingga 1400, di dalam dua jilid yang telah terbit hingga kini, dan jilid kedua hanya terdiri atas bahan statistik. Ia merupakan "sejarah harga-harga" pertama yang otentik yang kita punyai untuk masa itu.

<sup>2</sup> *Reasons for the late Increase of the Poor-Rates: or, a Comparative View of the Prices of Labour and Provisions*, London 1777, hal. 5, 11.



waktunya dapat membuktikan bahwa seluruh kerajaan akan terdiri hanya atas golongan yang berasal dari keluarga baik-baik dan para pengemis, atau atas tuan-tuan tanah besar dan budak-budak.”<sup>1</sup>

Bagaimanapun kedudukan pekerja agrikultural Inggris dari tahun 1770 sampai 1780, yang berkenaan dengan makanan dan perumahannya, maupun harga diri, hiburan-hiburan dsb., adalah suatu ideal yang tidak pernah dicapainya kembali sejak waktu itu. Upah rata-ratanya dinyatakan dalam pint (0,56823 liter) gandum pada tahun 1770-1771, adalah sebanyak 90 pint, semasa Eden (1797) hanya 65, dan pada tahun 1808, 60 pint.<sup>2</sup>

Kedaaan para pekerja agrikultur pada akhir perang melawan Yakobin (Anti-Jacobin War), yang selama itu para pemilik-tanah, pengusaha pertanian, pengusaha manufaktur, para saudagar, para bankir, pialang saham, para kontraktor militer dan sebagainya memperkaya diri hingga sebegitu jauhnya, sudah disinggung di atas. Upah nominal naik sebagian karena turunnya nilai uang kertas, dan sebagian karena suatu kenaikan dalam harga-harga kebutuhan hidup utama yang terjadi secara terpisah dari penurunan nilai uang kertas itu. Tetapi gerak sesungguhnya upah-upah itu dapat didemonstrasikan secara sangat sederhana, tanpa memasuki rincian-rincian yang memang tidak perlu di sini. Undang-undang Kemiskinan sama saja, dan diselenggarakan dengan cara serupa, pada tahun 1795 dan tahun 1814. Tentunya masih diingat bagaimana undang-undang ini dilaksanakan di distrik-distrik pedesaan; dalam bentuk sedekah-sedekah, jemaah gereja menyusun upah nominal hingga jumlah nominal yang diperlukan bagi cara hidup yang sederhana dari pekerja. Rasio antara upah yang dibayar oleh si pengusaha pertanian dan defisit-upah yang diseimbangkan oleh jemaah gereja menunjukkan dua hal pada kita. Pertama, kenyataan bahwa upah-upah telah turun di bawah minimumnya; kedua, derajat hingga mana si pekerja agrikultur merupakan suatu kombinasi dari pekerja-upahan dan orang-miskin, atau derajat hingga mana ia telah diubah menjadi seorang hamba dari jemaah gerejanya. Mari kita ambil sebuah distrik yang mewakili situasi

<sup>1</sup> Dr Richard Price, *Observations on Reversionary Payments*, 6.ed. By W. Morgan, London. 1803, jilid II, hal. 158, 159. Pada halaman 159 Price memberi catatan: “Harga nominal hari kerja pada saat ini tidak lebih daripada empat kali lipat, atau, paling-paling lima kali lebih tinggi daripada di tahun 1514. Tetapi harga jagung adalah tujuh kali lipat, dan daging dan pakaian kira-kira limabelas kali lebih tinggi. Sejauh ini, karenanya, harga kerja telah ketinggalan di belakang peningkatan biaya kebutuhan hidup, sehingga ia sekarang nampaknya separuhnya dalam perbandingan dengan biaya-biaya itu..”

<sup>2</sup> Barton, idem hal. 26. Untuk akhir abad ke-XVIII lihat Eden, idem.

rata-rata di semua daerah. Pada tahun 1795 upah seminggu rata-rata di Northamptonshire adalah 7 shilling 6 penny; seluruh pengeluaran setahun suatu keluarga yang terdiri atas 6 orang berjumlah £36 12 shilling 5 penny; seluruh penghasilan berjumlah £29 18 shilling; kekurangannya dipenuhi oleh jemaat gereja: £6 14 shilling 5 penny. Di daerah yang sama pada tahun 1814 upah seminggu adalah £12 sh. 2 d.; seluruh pengeluaran setahun suatu keluarga yang terdiri atas 5 orang berjumlah £54 18 sh. 4 d., seluruh pemasukannya £36 2 sh.; kekurangan yang dipenuhi oleh jemaat gereja: £18 16 sh. 4 d.<sup>1</sup> Pada tahun 1795 kekurangan itu kurang dari seperempat upah, sedangkan pada tahun 1814 ia lebih dari separuhnya. Jelaslah bahwa dalam keadaan-keadaan kenyamanan yang sedikit sekali yang masih ditemui Eden dalam pondok pekerja agrikultural telah lenyap menjelang tahun 1814.<sup>2</sup> Di antara binatang-binatang, yang dipelihara oleh pengusaha pertanian itu, si pekerja, si *instrumentum vocale* [*perkakas yang bisa berbicara*], adalah yang paling ditindas, paling buruk makannya dan diperlakukan paling kejam.

Keadaan itu berlangsung terus dengan tak terganggu, sampai “kerusuhan-kerusuhan Swing<sup>173)</sup> di tahun 1830, mengungkapkan kepada kita pada percikan timbunan-timbunan gandum yang menyala-nyala menunjukkan kepada kita” (yaitu kepada kelas-kelas penguasa), “lewat berkobarnya nyala api tumpukan-tumpukan gandum, bahwa kemelaratan dan ketidakpuasan gelap yang memberontak membara sama ganasnya di bawah permukaan Inggris agrikultural maupun Inggris yang bermanufaktur.”<sup>3</sup> Adalah pada waktu ini Sadler, di Majelis Rendah mentahbiskan para pekerja agrikultur sebagai “budak-budak putih,” dan seorang pendeta menggemakan kembali sebutan ini di Majelis Tinggi. Ahli ekonomi paling terkemuka pada masa ini, E. G. Wakefield, mengatakan: “Para petani Inggris Selatan ..... bukan orang bebas, juga bukan budak; ia adalah orang jembel/pauper”<sup>4</sup>

Masa yang langsung mendahului penghapusan Undang-undang Gandum memberi sorotan baru mengenai keadaan para pekerja agrikultural. Di satu pihak, adalah menjadi kepentingan-kepentingan para agitator kelas-menengah untuk membuktikan betapa sedikit Undang-undang Gandum itu melindungi para produsen gandum sesungguhnya. Di pihak lain, burjuasi industrial sedang mendongkol sekali dengan penolakan sistem pabrik yang dilakukan oleh aristokrasi bertanah, pada rasa simpati yang diperagakan oleh para pemalas dari keluarga baik-baik, yang tidak berperasaan, yang sepenuh-

<sup>1</sup> Parry, idem hal. 86.

<sup>2</sup> Idem, hal. 213.

<sup>3</sup> S. Laing, idem hal. 62

<sup>4</sup> England and America. London 1833, jilid I hal. 47.

penuhnya korup itu akan penderitaan kaum pekerja pabrik, dan pada "semangat/jiwa diplomatik" mereka akan perundang-undangan pabrik. Adalah sebuah peribahasa Inggris tua yang menyatakan, bahwa bila ada dua maling bertengkar, maka selalu terjadi sesuatu yang berguna. Dan nyatanya, perkecokan yang ramai dan bernafsu antara kedua faksi kelas berkuasa mengenai siapa di antara mereka telah mengeksploitasi para pekerja secara lebih memalukan menjadi bidan kebenaran pada kedua sisi persoalan itu. Earl Shaftesburg, ketika itu Lord Ashley, adalah pejuang terkemuka dari kampanye filantropik kaum aristokrat menentang pabrik. Karena itu pada tahun 1844-1845 ia menjadi sasaran yang paling digemari bagi pemblejetan-pemblejetan yang dipublikasi oleh *Morning Chronicle* tentang keadaan para pekerja agrikultural. Surat kabar ini, pada masa itu harian Liberal yang paling penting, mengirimkan delegasi khusus ke daerah-daerah agrikultur, yang sama sekali tidak puas dengan sekedar tulisan-tulisan dan statistik umum, melainkan mengumumkan semua nama keluarga-keluarga pekerja yang diteliti dan nama semua tuan-tanah mereka. Daftar berikut ini (hal. 764) menunjukkan upah-upah yang dibayar di tiga pedesaan di sekitar Blandford, Wimbourne dan Boole.

Pedesaan-pedesaan itu adalah milik Mr. G. Bankes dan Earl of Shaftesbury. Baik dicatat bahwa, tepat seperti Bankes, paus dari Low Church,<sup>174)</sup> kepala dari kaum pietis (suci) Inggris, juga mengantongi sebagian besar upah-upah yang sudah terlalu sedikit dari para pekerja itu dengan dalih sewa rumah-rumah mereka.

Pembatalan Undang-undang Gandum memberikan suatu dorongan yang kuat sekali pada Agrikultur Inggris. Saluran-saluran pada skala yang paling luas,<sup>1</sup> metode-metode perkandangan dan budi-daya buatan sayur-mayur, dipakainya aparat-aparat pemupukan mekanikal, dipergunakannya

---

<sup>1</sup> Untuk melakukan ini, aristokrat feodal (bertanah) memberikan pada diri mereka sendiri suatu uang muka (-panjar), tentu saja lewat Parlemen, dari dana-dana dari Kementerian Keuangan, dengan suatu tingkat bunga yang sangat rendah, yang mesti dikembalikan oleh para pengusaha pertanian kepada mereka pada tingkat dua-kali lipat.

DESA PERTAMA <sup>1</sup>

(a) Anak-anak	(b) Jumlah anggota Keluarga	(c) Upah mingguan Pria	(d) Upah mingguan Anak	(e) Upah mingguan Seluruh Keluarga	(f) Sewa mingguan	(g) Total upah potong sewa	(h) Pendapatan mingguan per kepala
		s.d		s.d	s.d	s.d	s.d
2	4	80	-	80	20	60	16
3	5	80	-	80	16	66	13½
2	4	80	-	80	10	70	19
2	4	80	-	80	10	70	19
6	8	70	1/-,1/6,	10.6	20	86	10 <sup>1/4</sup>
3	5	70	1/-,2/-	70	14	58	10 <sup>1/4</sup>

## DESA KEDUA

		s.d.		s.d.	s.d.	s.d.	s.d.
6	8	70	1/-,1/6,	100	16	86	10½
6	8	70	1/-,1/6,	70	13½	58½	08½
8	10	70	-	70	13½	58½	07½
4	6	70	-	70	16½	58½	011
3	5	70	-	70	16½	58½	11

## DESA KETIGA

		s.d.		s.d.	s.d.	s.d.	s.d.
4	6	70	-	70	10	60	10
3	5	70	1/-,2/-,	110	010	108	21½
0	2	50	1/-,2/6,	50	10	40	20

perawatan baru tanah liat, peningkatan penggunaan pupuk-pupuk mineral, penggunaan mesin uap dan berbagai macam mesin-mesin baru dsb., pengolahan yang intensif pada umumnya, kesemua itu merupakan karakteristik kurun masa ini. Mr. Pusey, Ketua Lembaga Agraria Kerajaan, mengemukakan bahwa ongkos-ongkos pengelolaan (relatif), sebagai akibat

<sup>1</sup> *London Economist*, 29 Maret 1845, hal. 290

pemakaian mesin-mesin baru, menurun hampir separuhnya (50%). Di pihak lain hasil tanah sesungguhnya meningkat dengan cepat. Investasi kapital yang lebih besar setiap acre, dan sebagai suatu konsekuensi suatu konsentrasi perusahaan-perusahaan pertanian yang lebih cepat, merupakan kondisi-kondisi dasar dari metode baru itu.<sup>1</sup> Bersamaan dengan itu daerah yang diolah dari tahun 1846 sampai tahun 1856 meningkat dengan 469.199 acre, tanpa menghitung bagian besar distrik-distrik timur yang telah ditransformasi dari kebun-kebun liar dan padang-padang rumput yang kurus menjadi ladang-ladang gandum yang subur. Sudah kita ketahui bahwa, serempak dengan ini, jumlah seluruhnya orang yang dipekerjakan dalam agrikultur telah turun. Sejauh yang menjangkut kaum pekerja agrikultur sesungguhnya dari kedua jenis kelamin dan semua usia, jumlah mereka turun dari 1.241.269 pada tahun 1851 menjadi 1.163.217 pada tahun 1861.<sup>2</sup> Register Umum Inggris dengan tepat menyatakan: "Peningkatan para pengusaha pertanian dan para pekerja-perusahaan pertanian, sejak 1801, tiada dalam perbandingan apapun dengan perkembangan hasil-hasil pertanian,"<sup>3</sup> dan ketidak-sebandingan ini akan lebih nyata lagi bagi periode terakhir, ketika suatu penurunan positif dari penduduk agrikultur bergandengan tangan dengan suatu peningkatan dalam area yang diolah dan dalam intensitas yang dengannya ia dibudi-dayakan, suatu akumulasi yang luar-biasa dari kapital yang diwujudkan dengan tanah dan diabdikan untuk pembudi-dayaannya, suatu peningkatan produk tanah yang tiada bandingannya dalam sejarah agrikultur Inggris, hasil sewa yang berlimpah-limpah bagi para pemilik-tanah, dan bertumbuhnya kekayaan bagi para pengusaha pertanian kapitalis. Jika kita gabungkan semua ini dengan perluasan pasar yang cepat dan tiada putus-putusnya; dan berkuasanya perdagangan-bebas,

---

<sup>1</sup> Kemerostan para pengusaha pertanian menengah terutama dapat dilihat dalam kategori sensus: "Anak laki-laki, cucu, saudara, keponakan, anak perempuan, cucu perempuan, saudara perempuan, keponakan perempuan pengusaha pertanian," dengan kata-kata lain, para anggota keluarganya sendiri yang dipekerjakan oleh pengusaha pertanian itu. Kategori ini berjumlah 216.851 orang pada tahun 1851 dan hanya 176.151 orang pada tahun 1861. Dari tahun 1851 hingga 1871, perusahaan-perusahaan pertanian di bawah 20 acre turun dengan lebih daripada 900; yang antara 50 dan 75 acre turun dari 8.253 menjadi 6.370; hal yang sama terjadi dengan semua perusahaan pertanian lainnya di bawah 100 acre. Di lain pihak, selama duapuluh tahun yang sama, jumlah perusahaan-perusahaan pertanian besar telah meningkat; yang dari 300 hingga 500 acre naik dari 7.771 menjadi 8.410, yang dari lebih 500 acre dari 2.755 menjadi 3.914, yang dari lebih 1.000 acre dari 492 menjadi 582.

<sup>2</sup> Jumlah penggembala domba meningkat dari 12.517 menjadi 25.559

<sup>3</sup> *Census etc.*, hal. 36.

maka si pekerja agrikultur pada akhirnya, *post tot discrimina rerum*,<sup>1</sup> ditempatkan dalam situasi-situasi yang semestinya, *secundum artem*,<sup>2</sup> telah membuatnya mabok dengan kebahagiaan.

Tetapi Profesor Rogers sampai kepada kesimpulan bahwa keadaan pekerja agrikultural Inggris sekarang, dalam perbandingan dengan pendahulunya dari 1770 hingga 1780, belum lagi mengenai pendahulunya dalam paruh terakhir abad ke XIV dan dalam abad ke XV, hingga suatu batas yang jauh sekali telah berubah semakin buruk, sehingga “petani telah kembali menjadi seorang hamba,” dan seorang hamba yang diberi makan lebih buruk dan disandangi lebih buruk pula.<sup>3</sup> Dr. Julian Hunter, dalam laporannya yang bersejarah tentang tempat-tempat hunian pada pekerja agrikultur mengatakan: “Biaya-biaya hidup *hind* (pekerja agrikultur, warisan zaman perhambaan/perbudakan itu), ditetapkan pada jumlah yang serendah mungkin yang daripadanya ia dapat hidup ... pemberian upah dan tempat hunian tidak diperhitungkan pada laba yang diperas darinya. Ia sebuah zero dalam perhitungan-perhitungan perusahaan pertanian.”<sup>4</sup> “Kebutuhan (hidup) selalu dianggap sebagai suatu kuantitas tetap.”<sup>5</sup> “Yang menyangkut pemotongan lebih jauh dari penghasilannya, ia dapat mengatakan, *nihil habeo, nihil curo* (saya tak memiliki apapun, saya tak menghiraukan apapun). Ia tidak takut akan masa depan, sebab ia sekarang hanya mempunyai persediaan yang tersisa untuk keperluan hidupnya. Ia mencapai titik nol (zero) yang darinya berasal perhitungan-perhitungan si pengusaha pertanian. Datanglah yang mesti datang, ia tidak punya bagian dalam kemujuran atau kemalangan.”<sup>6</sup>

Pada tahun 1863 berlangsung sebuah penelitian resmi tentang keadaan makanan dan pekerjaan para terpidana yang dihukum pembuangan dan kerja

<sup>1</sup> “Setelah begitu banyak pergantian.”

<sup>2</sup> Menurut aturan-aturan ortodoks.”

<sup>3</sup> Rogers: *Idem*, hal. 693. Mr. Rogers termasuk pada aliran pikiran Liberal, dan teman pribadi Cobden dan Bright, dan karenanya bukan *laudator temporis acti* (*Penyanyi puji-pujian masa lalu*).<sup>(175)</sup> (Horace, *Ars poetica*, sanjak 173).

<sup>4</sup> *Public Health. Seventh Report*, Lond. 1865, hal. 242 “The cost of the hind is fixed at the lowest possible a mount on which he can live ... the supplies of wages or shelter are not calculated on the profit to be drived from him. He is a zero in farming calculations.” Karenanya, adalah sama sekali tidak aneh, baik bagi si tuan-tanah untuk menaikan sewa seorang pekerja begitu ia mendengar bahwa si pekerja itu berpenghasilan sedikit lebih banyak, atau bagi pengusaha pertanian itu untuk menurunkan upah si pekerja, “karena isterinya telah mendapatkan pekerjaan.” (Ibid.).

<sup>5</sup> *Idem*, hal. 135.

<sup>6</sup> *Idem*, hal. 134.

paksa. Hasil-hasilnya dimuat dalam dua Buku Biru yang tebal. Antara dikatakan di situ: "Dalam suatu perbandingan yang luas antara ransum para terpidana dalam penjara-penjara di Inggris, dan ransum makanan bagi para orang miskin/jembel di negeri yang sama... jelas nampak bahwa yang disebut terdahulu yang lebih baik makanannya daripada salah satu dari kedua kelas lainnya,<sup>1</sup> sedangkan "jumlah kerja yang dituntut dari nara pidana yang divonis kerja paksa kurang lebih separuh dari yang harus dikerjakan oleh seorang pekerja harian biasa."<sup>2</sup>

Di sini diberikan beberapa pernyataan karakteristik dari para saksi.

No. 5056: "Ransum makanan di penjara-penjara Inggris jauh lebih baik, daripada ransum para pekerja biasa di Inggris." No. 5057: "Adalah kenyataan, bahwa para pekerja agrikultur di Skotlandia sangat jarang mendapatkan secuwilpun daging." Jawaban No. 3047: "Adakah sesuatu yang anda ketahui untuk menjelaskan keharusan memberi makan kepada mereka yang jauh lebih baik daripada para pekerja biasa?" "Tentu saja tidak." No. 3048: "Apakah anda beranggapan bahwa eksperimen-eksperimen lebih jauh mesti dilakukan untuk memastikan apakah tidak bisa ditetapkan ransuman bagi para tahanan yang dipekerjakan dalam pekerjaan-pekerjaan umum yang agak mendekati ransum para pekerja bebas?"<sup>3</sup> "Ia (pekerja agrikultur) mungkin mengatakan: 'Saya bekerja keras, dan tidak mendapatkan cukup makanan, dan karenanya adalah lebih baik bagiku untuk berada di dalam penjara lagi daripada di sini.'<sup>4</sup>

Dari tabel-tabel yang dicantumkan pada jilid pertama laporan itu telah disusun tinjauan sekilas sebagai pembanding. (hal.768)

Hasil umum penelitian oleh komisi medikal tahun 1863 mengenai keadaan makanan dari kelas-kelas rakyat yang paling buruk makanannya sudah diketahui oleh para pembaca. Para pembaca masih ingat bahwa ransum suatu bagian besar keluarga-keluarga para pekerja agrikultur adalah di bawah minimum yang diperlukan "untuk menghindari penyakit-penyakit kelaparan." Ini teristimewa kasusnya di semua distrik yang sepenuhnya pedesaan dari Cornwall, Devon, Somerset, Wiltshire, Staffordshire, Oxfordshire, Berkshire dan Herfordshire.

<sup>1</sup> *Report of the Commissioners. relating to Transportation and Penal Servitude*, London 1863, hal. 42, No. 50.

<sup>2</sup> *Idem*, hal. 77. *Memorandum by the Lord Chief Justice*.

<sup>3</sup> *Idem*, jilid II, *Evidence*.

<sup>4</sup> *Idem*, jilid I, *Appendix*, hal. 280.

JUMLAH MAKANAN SEPEKAN<sup>1</sup>

	Unsur Yg. mengandung nitrogen	Unsur non-nitrogen	Unsur mineral	Total
	Ons	Ons	Ons	Ons
Terpidana di penjara Portland.....	28,95	150.06	4,68	183.69
Kelasi Angkatan Laut Kerajaan.....	29,63	152.91	4,52	187.06
Tentara.....	25,55	114.49	3,94	143.98
Pekerja pembuat kereta.....	24,53	162.06	4,23	190.80
Setter.....	21,24	100.83	3,12	125.19
Pekerja agraria.....	17,73	118.06	3,29	139.08

“Makanan yang diperoleh oleh pekerja sendiri,” berkata Dr. Smith, “lebih besar/banyak daripada yang ditunjukkan oleh kuantitas rata-rata, karena ia mendapatkan suatu bagian yang lebih besar..... yang diperlukan untuk memungkinkannya melaksanakan kerjanya..... makanan daripada para anggota lainnya dari keluarga itu, termasuk di distrik-distrik yang lebih miskin hampir semua daging sapi dan daging babi..... Jumlah makanan yang didapatkan oleh ibu dan juga oleh anak-anak pada masa-pertumbuhan cepat, dalam banyak kasus, di hampir setiap distrik, adalah kurang, dan khususnya dalam hal nitrogen.”<sup>2</sup>

Para pelayan laki-laki dan wanita yang tinggal dengan para pengusaha pertanian itu sendiri diberikan cukup makanan. Jumlah mereka turun dari 299.277 pada tahun 1851 menjadi 204.962 pada tahun 1861.

“Kerja kaum wanita di ladang,” kata Dr. Smith, “apapun kekurangan-kekurangannya..... dalam keadaan-keadaan sekarang sangat bermanfaat bagi keluarga, karena ia menambahkan jumlah penghasilan yang..... menghasilkan sepatu dan pakaian dan untuk membayar sewa, dan dengan demikian memungkinkan makanan yang lebih baik bagi keluarga itu.”<sup>3</sup> Salah satu hasil yang paling menarik perhatian dari penelitian ini adalah, bahwa pekerja agrikultur di Inggris, dibandingkan dengan bagian-bagian lain dari Kerajaan Inggris, “adalah yang paling buruk makanannya,” seperti diperlihatkan oleh tabel berikut ini:<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Idem, hal 274, 275.

<sup>2</sup> *Public Health Sixth Report, 1863*, hal. 238; 249, 261, 262.

<sup>3</sup> Idem, hal. 262

<sup>4</sup> Idem, hal. 171. Buruh pertanian Inggris hanya mendapat  $\frac{1}{4}$  jumlah susu dan  $\frac{1}{2}$  bahan roti, dari yang diperoleh buruh Irlandia. A. Young telah melihat pangan yang



### Konsumsi Karbon dan Nitrogen sepekan pekerja agraria rata-rata

	<u>Karbon</u> <u>grain</u>	<u>Nitrogen</u> <u>grain</u>
Inggris.....	40.673	1.594
Wales.....	48.354	2.031
Skotlandia.....	48.980	2.348
Irlandia.....	43.366	2.434 <sup>1</sup>

<sup>1</sup> lebih baik dari yang tersebut belakangan ketika melakukan "Tour through Ireland"-nya pada awal abad ini. (Arthur Young sebenarnya melakukan perjalanan-perjalanannya di Irlandia antara 1776 dan 1779. Bukunya pertama kalinya terbit pada tahun 1780.) Sebabnya sederhana saja, bahwa pengusaha pertanian Irlandia yang miskin lebih berperikemanusiaan jika dibandingkan dengan pengusaha pertanian Inggris yang kaya. Yang berkenaan dengan Wales, yang dikatakan di dalam teks (ini mengacu pada implikasi dalam teks bahwa pekerja agrikultural Welsh lebih baik keadaannya daripada pekerja agrikultur Inggris.) tidak berlaku untuk bagian barat daya negeri itu. "Semua dokter di sana sependapat bahwa peningkatan tingkat kematian karena t. b. c., scrofula dsb., meningkat dalam intensitas dengan memburuknya kondisi fisik penduduk, dan semuanya menjulukkan kemerosotan ini pada kemiskinan. Ongkos hidupnya (dari pekerja perusahaan pertanian) diperhitungkan 5 d. sehari, tetapi di banyak distrik dikatakan jauh lebih rendah biaya itu bagi pengusaha pertanian (yang sendiri sangat miskin)..... Sepotong daging sapi atau daging babi..... yang diasin dan dikeringkan sampai sekeras kayu mahoni, dan nyaris tidak melayakkan proses yang sulit dari asimilasi itu.... Dipakai untuk membumbui sejumlah besar sop/bulyon atau sejenis bubur, dari tepung dan bawang perai, dan dari hari ke hari inilah makanan pekerja itu." Kemajuan industri menghasilkan baginya, dalam iklim yang keras dan lembab ini, dalam "pelepasan pakaian buatan sendiri yang kuat untuk yang disebut barang-barang katun yang murah," dan minuman yang lebih keras untuk yang disebut teh. "Si petani (agrikultoris). Setelah terekspos beberapa jam pada angin dan hujan, sampai di pondoknya, untuk duduk di dekat sebuah perapian dari batu-bara muda atau bola-bola lempung dan batu-bara kecil yang diguli menjadi satu, yang darinya bervolum-volum asam-asam karbonik dan belerang keluar berterbangan. Dinding rumahnya terbuat dari tanah liat dan batu, berlantaikan tanah semata-mata yang sebelum gubug dibangunpun sudah ada di sana, atapnya terdiri dari sejumlah jerami lepas dan basah. Setiap celah disumpal untuk menahan kehangatan, dan di dalam udara yang baunya buruk sekali, dengan lantai berlumpur, seringkali dengan satu-satunya pakaian yang dikeringkan dengan tubuhnya, ia sering makan malam dan tidur dengan anak istrinya. Bidan-bidan, yang telah melewatkan bagian-bagian dari malam dalam gubuk-gubuk seperti itu telah melukiskan bagaimana mereka mendapatkan kaki mereka tenggelam di dalam lumpur lantai itu, dan mereka

“Mengenai tidak cukupnya kuantitas dan kualitas yang menyediakan dari akomodasi rumah pada umumnya yang didapatkan para pekerja agrikultur kita,” kata Dr. Simon dalam laporan kesehatan resminya. “hampir setiap halaman Laporan Dr. Hunter memberikan kesaksian. Dan secara berangsur-angsur. Untuk banyak tahun yang lalu, keadaan pekerja dalam hal-hal ini telah terus memburuk, ruangan-rumah kini menjadi jauh lebih sulit didapatkan olehnya, dan, jika didapatkan, sangat kurang cocok bagi kebutuhan-kebutuhannya daripada, barangkali, yang selama berabad-abad menjadi kenyataan. Terutama selama 30. atau 20 tahun belakangan ini, keburukan itu telah dengan sangat cepat meningkat, dan keadaan rumah-tangga si pekerja kini sampai derajat yang tertinggi mencemaskan sekali. Kecuali sejauh mereka yang dibuat kaya oleh kerjanya, menyadarinya untuk memperlakukannya dengan semacam kebaikan hati, ia sungguh sangat tak-berdaya dalam masalah ini. Apakah ia akan mendapatkan tempat bernaung

terpaksa (sungguh tugas yang mudah!) mengebor sebuah lubang menembus dinding untuk menghasilkan sedikit pernafasan pribadi. Telah dibuktikan oleh sejumlah saksi dalam berbagai derajat kehidupan, bahwa pada pengaruh-pengaruh tidak-sehat/bersih ini, dan banyak lagi lainnya, petani yang kurang-makan itu semalaman terekspos, dan dari hasilnya, rakyat yang melemah dan cacat, tidaklah kekurangan bukti-bukti..... Pernyataan-pernyataan para pejabat urusan sosial dari Carmarthenshire dan Cardiganshire menunjukkan dengan suatu cara yang mencolok keadaan-keadaan yang sama. Di samping suatu wabah, terdapat yang lebih mengerikan lagi, jumlah besar orang-orang idiot.” Kini beberapa kata mengenai kondisi iklim. “Angin barat-daya yang kuat bertiup di atas seluruh pedesaan selama 8 atau 9 bulan dalam setahun, membawa dengannya hujan lebat, yang terutama turun di atas lereng-lereng bukit-bukit di sebelah barat. Pohon-pohon jarang, kecuali di tempat-tempat yang terlindung, dan yang tidak terlindung diterpa angin menjadi tak berbentuk sama sekali. Pondok-pondok itu umumnya meringkuk di bawah tepian, atau sering di dalam sebuah ngarai atau tambang-tambang, dan hanya domba-domba kecil dan lembu setempat dapat hidup di padang-padang rumput ... Pemuda-pemuda beremigrasi ke distrik-distrik pertambangan di sebelah timur Glamorgan dan Monmouth. Carmarthenshire merupakan tempat pembiakan penduduk pertambangan dan rumah-sakit mereka. Penduduk oleh karenanya nyaris dapat mempertahankan jumlah-jumlahnya.” Demikianlah di Cardiganshire:

	1851	1861
Pria	45.155	44.446
Perempuan	52.459	52.955
-----		
Total	97.614	97.401

(Laporan Dr. Hunter dalam *Public Health. Seventh Report, 1864*, London 1865, hal. 498-502, di tempat-tempat yang berbeda.)

di atas tanah yang telah ia bantu menggarapnya, apakah tempat-berteduh itu akan manusiawi atau patut untuk manusia atau untuk babi hutan, apakah dilengkapi dengan sebuah kebun kecil, yang akan amat meringankan tekanan kemiskinannya -- semua ini tidak tergantung dari kesediaan atau kemampuannya untuk membayar sewa yang pantas untuk akomodasi layak yang ia perlukan, tetapi bergantung pada kegunaan yang orang-orang lain menganggap cocok untuk membuat "hak mereka untuk berbuat seperti dengan kepunyaan mereka sendiri." Betapapun besarnya sebuah perusahaan pertanian, tidak ada undang-undang bahwa suatu bagian tertentu dari tempat-tempat kaum pekerja (apa lagi tempat-tempat hunian yang layak) akan berada di atasnya; juga tiada undang-undang yang mencadangkan hak yang begitu tidak berarti atas tanah bagi si pekerja, yang dibutuhkan oleh kerajinannya seperti kebutuhan akan mata-hari dan hujan..... Suatu unsur tambahan memberatkan kesimbangan terhadap dirinya..... pengaruh Undang-undang Kemiskinan dalam ketentuan-ketentuan mengenai penyelesaian dan pembebanan.<sup>1</sup> Di bawah pengaruh undang-undang ini, setiap jemaah gereja mempunyai suatu kepentingan khusus untuk mengurangi hingga minimumnya, jumlah para pekerjanya yang bertempat tinggal di daerahnya: - karena, malangnya, kerja agrikultural bukan berarti suatu kebebasan yang aman dan permanen bagi pekerja yang bekerja-keras dan keluarganya, melainkan berarti untuk bagian terbesar hanyalah suatu jalan melingkar yang lebih lama atau lebih singkat pada pauperisme, suatu pauperisme yang, selama seluruh perputaran itu, adalah begitu dekat, sehingga sesuatu penyakit atau kegagalan sementara pekerjaan mengharuskannya lari segera pada bantuan gereja -- dan dengan demikian semua tempat-tinggal penduduk agrikultural di dalam jemaah gereja itu secara mencolok merupakan suatu tambahan pajak kemiskinan..... Para pemilik besar.<sup>2</sup> ... hanya perlu memutuskan bahwa tidak akan ada tempat-tempat hunian para pekerja di atas tanah-tanah mereka, dan tanah-tanah mereka untuk selanjutnya akan boleh dikata bebas dari separuh tanggung-jawab mereka atas kaum miskin. Sejauh mana ia dimaksudkan, dalam konstitusi

<sup>1</sup> Pada th. 1865 hukum ini sedikit diperbaiki. (Oleh Undang-undang Pembebanan Serikat, pasal 28 dan 29 Victoria, c. 79.) Orang segera belajar dari pengalaman, bahwa tambal sulam serupa ini tiada gunanya.

<sup>2</sup> Untuk memahami yang berikut ini: kita mesti ingat bahwa "desa-desa tertutup" adalah desa-desa yang dimiliki oleh satu atau dua pemilik tanah besar, dan "desa-desa terbuka" adalah desa-desa yang tanahnya milik dari banyak pemilik kecil. Adalah di desa-desa jenis kedua bahwa para spekulator bangunan dapat membangun pondok-pondok dan rumah-rumah pondokan.

dan hukum Inggris, bahwa jenis hak-milik atas pertanahan yang tidak bersyarat ini mesti dapat diperoleh, dan bahwa seorang tuan-tanah, "yang melakukan sekehendaknya dengan kepunyaannya sendiri," mesti dapat memperlakukan para pembudi-daya tanah sebagai orang-orang asing, yang dapat ia usir dari wilayahnya, adalah sebuah masalah yang aku tidak bermaksud mendiskusikannya..... Karena kekuasaan untuk mengusir..... tidak ada hanya di dalam teori. Pada suatu skala yang sangat besar ia berlaku di dalam praktek – berlaku... sebagai kondisi utama yang menguasai keadaan-keadaan rumah-tangga kerja agrikultural..... Mengenai batas kejahatan itu, cukuplah dengan mengacu pada bukti yang telah disusun Dr. Hunter dari sensus yang lalu, bahwa penghancuran rumah-rumah, sekalipun adanya permintaan-permintaan lokal yang meningkat akan rumah-rumah itu, telah, selama sepuluh tahun terakhir, berada dalam kemajuan 821 jemaah-jemaah gereja atau perkotaan Inggris, sehingga dengan mengenyampingkan orang-orang yang dengan terpaksa menjadi bukan penghuni (yaitu di daerah jemaat gereja, di mana mereka bekerja), jemaah-jemaah gereja dan kota-kota ini pada tahun 1861 menerima, dalam perbandingan dengan tahun 1851, suatu penduduk yang  $5^{1/3}$  lebih banyak orang yang dijejalkan pada daerah pemukiman yang  $4\frac{1}{2}$  % lebih kecil ... Segera setelah proses pengosongan orang mencapai tujuannya, hasilnya, kata Dr. Hunter, adalah sebuah desa etalase/untuk dipamerkan di mana jumlah pondok dikurangi, dan di mana tiada seorang pun diperbolehkan tinggal selain orang-orang yang diperlukan seperti penggembala-penggembala domba, tukang-tukang kebun, penjaga-penjaga, diperbolehkan untuk tinggal; yaitu pelayan-pelayan tetap yang menerima perlakuan baik yang merupakan kelaziman bagi kelas mereka.<sup>1</sup> Tetapi tanah perlu diolah dan kita mendapatkan bahwa para pekerja yang dipekerjakan di atas tanah itu bukan para penyewa dari pemiliknya, tetapi bahwa mereka datang dari desa terbuka di sekitar situ, barangkali 3 mil jauhnya dari situ, di mana banyak pemilik tanah kecil telah menerima mereka ketika pondok-pondok dihancurkan dalam desa-desa tertutup di

<sup>1</sup> Desa etalase serupa ini kelihatannya amat bagus, tetapi sama tidak nyatanya seperti desa-desa yang dilihat Catherine II dalam perjalanannya ke Crimea. Di masa belakangan ini bahkan si penggembala telah sering dibuang dari desa-desa pameran ini; misalnya di dekat Pasar Harborough terdapat sebuah perusahaan pertanian domba seluas kira-kira 500 acre, yang hanya mempekerjakan kerja satu orang. Untuk mengurangi jauhnya jalan kaki di daratan yang luas ini, di padang-padang indah Leicester dan Northampton, si penggembala biasanya memperoleh sebuah pondok di atas perusahaan pertanian itu. Kini mereka memberikan padanya 13 shilling seminggu untuk pondokan yang mesti ia dapatkan berjarak jauh di sebuah "desa terbuka."

sekelilingnya. Manakala hal-hal condong pada hasil tersebut di atas, seringkali pondok-pondok yang (masih) berdiri, bersaksi, dalam kondisi mereka yang tidak direparasi dan menyedihkan, mengenai pemusnahan yang menjadi nasib mereka. Rumah-rumah ini berada dalam berbagai tahapan kehancuran alamiah. Selagi tempat berteduh itu masih berdiri, si pekerja diijinkan untuk menyewanya, dan dengan cukup gembira ia akan melakukan itu, bahkan dengan harga sebuah pondokan yang layak. Tetapi tidak ada reparasi, tidak ada perbaikan kecuali yang dapat dikerjakan oleh penghuninya yang semiskin pengemis itu. Jika pada akhirnya pondok itu sungguh tak dapat ditinggali -- tak dapat dihuni bahkan bagi standar perhambaan yang paling sederhana -- ia akan merupakan hanya sebuah pondok lagi yang dihancurkan, dan pajak-pajak miskin lebih jauh akan sedikit diringankan. Sementara para pemilik besar dengan demikian lolos dari pajak-pajak kemiskinan melalui depopulasi tanah-tanah yang mereka kuasai, kota atau desa terdekat menerima para pekerja yang terusir itu; yang terdekat, kukatakan, tetapi "terdekat" ini dapat berarti tiga atau empat mil jauhnya dari perusahaan pertanian di mana pekerja itu harus melakukan kerjanya sehari-hari. Pada kerja sehari-hari itu mesti ditambahkan, seakan-akan ini tiada berarti apa-apa, keharusan sehari-hari untuk berjalan enam atau delapan mil bagi pencarian roti hariannya. Dan apapun kerja perusahaan pertanian yang dilakukan oleh anak isterinya, itu dilakukan dengan kesulitan-kesulitan yang sama. Dan ini belum seluruh kerja-keras yang disebabkan oleh jarak itu pada dirinya. Di desa terbuka itu, para spekulator-pondok membeli petak-petak tanah, yang mereka jejalai sepadat mungkin dengan pondok-pondok yang semurah mungkin. Dan di dalam tempat tinggal yang menyedihkan ini (yang, bahkan seandainya bermuara di tempat-tempat terbuka, beberapa dari ciri-ciri terburuk dari tempat-tempat hunian kota yang terburuk) berjejalah para pekerja agrikultural Inggris.<sup>1</sup> ..... Di

<sup>1</sup> "Rumah-rumah para pekerja" (di desa-desa terbuka, yang tentu saja selalu penuh sesak) "biasanya dibangun bersab-sab, dibangun dengan bagian belakangnya membelakangi pinggir paling ekstrem dari bidang tanah yang dapat disebut kepunyaannya oleh si pembangun, dan berdasarkan hal ini tidak memperkenankan cahaya dan udara, kecuali dari depan." (Laporan Dr. Hunter, op. cit., hal. 135) si spekulator bangunan. Sering sekali penjual bir atau tukang warung desa itu adalah sekali orang yang menyewakan rumah-rumahnya. Dalam kasus ini si pekerja agrikultural mendapatkan padanya seorang majikan kedua, di samping pengusaha pertanian. Ia mesti menjadi pelanggan tukang warung itu maupun sebagai penyewanya. "Si pekerja pertanian dengan 10 shilling seminggunya, dipotong sewa sebesar £4 setahun..... diharuskan membeli menurut syarat-syarat penjual sendiri, sekedar teh, gula, tepung, sabun, lilin dan bir (ibid., hal. 132). Desa-desa terbuka ini

lain pihak jangan dianggap bahwa bahkan kalau si pekerja ditempatkan di atas tanah-tanah yang ia budi-dayakan, keadaan-keadaan umumnya rumah-tangganya adalah yang layak diterima oleh kehidupan produktifnya yang rajin.. Bahkan di tanah-tanah mewah para bangsawan..... pondoknya... mungkin dapat digambarkan sebagai yang paling buruk. Ada tuan-tuan tanah yang beranggapan bahwa sebuah kandang-babi pun sudah cukup bagus untuk pekerja mereka dan keluarganya, dan yang juga tidak segan-segan tawar-menawar dengan alotnya mengenai sewanya.<sup>1</sup> Meskipun yang disewakan itu hanyalah sebuah gubug berkamar satu yang bobrok, tanpa perapian, tanpa kakus, tanpa jendela-jendela yang dapat dibuka, tanpa

---

di dalam kenyataan merupakan “kamp-kamp hukuman” bagi proletariat agrikultural Inggris. Banyak dari gubug-gubug itu cuma sekedar rumah-rumah pondokan, dan semua penjahat yang bergelandangan pernah bermalam di situ. Orang pedesaan dan keluarganya, yang telah sering melestarikan, dalam kondisi-kondisi yang paling buruk, suatu kapasitas kerja dan suatu watak yang murni yang sungguh-sungguh mengherankan, kini, di dalam rumah-rumah pondok ini, sepenuhnya menjadi hancur. Sudah tentu menjadi kebiasaan di kalangan para Shylock (tokoh orang kikir dan periba dlm. salah satu karya Shakespear, *The Merchant of Venice*) aristokrasi untuk mengangkat bahu secara farisikal pada para spekulator bangunan, para tuan-tanah kecil dan “desa-desa terbuka” itu. Mereka cukup mengetahui bahwa “desa-desa tertutup” dan “desa-desa pameran” mereka merupakan tempat-tempat yang menjadi asal-muasal “desa-desa terbuka” itu, dan tidak akan ada tanpa mereka. “Kaum pekerja..... seandainya tidak karena para pemilik kecil, akan, untuk sebagian besar, mesti tidur di bawah pohon-pohon perusahaan-perusahaan pertanian di mana mereka itu bekerja (ibid., hal.135).” Sistem desa-desa “terbuka” dan “tertutup” berdominasi di seluruh Inggris Tengah dan Timur.

<sup>1</sup> “Para pemberi-kerja.....adalah..... secara langsung dan tidak langsung menjamin bagi dirinya sendiri laba atas seorang yang dipekerjakan dengan 10 shilling seminggu, dan yang menerima dari pekerjaanya yang miskin ini £4 atau £5 sewa tahunan untuk rumah-rumah yang tidak berharga £20 dalam suatu pasar yang sungguh-sungguh bebas, tetapi dipertahankan pada nilai buat-buatan mereka oleh kekuasaan si pemilik untuk mengatakan “Pakailah rumahku, atau carilah tempat sewaan lainnya, tanpa surat keterangan kerja dariku’ ..... Jika seseorang hendak memperbaiki keadaannya dirinya dan pergi menjadi pemasang rel kereta api, atau ke tambang batu, kekuasaan yang sama segera menyatakan: ‘Kerjalah utukku dengan upah rendah, atau angkat-kakilah dengan pemberitahuan seminggu di muka; bawalah babimu, dan dapatkan yang dapat kau peroleh untuk menanam kentang di pekaranganmu.’” Jika kepentingannya sekiranya terlayani dengan lebih baik, dan sewa yang lebih tinggi kadangkala lebih disukai oleh si pemilik dalam kasus-kasus ini (atau, sesuai kasusnya, oleh si pengusaha pertanian) sebagai hukuman karena telah berhenti bekerja untuk dirinya.” (Dr. Hunter, op.cit., hal. 132).

pengairan kecuali genangan-genangan air, tanpa kebun – tetapi pekerja itu tidak berdaya menghadapi ketidak-adilan ini.... Dan Undang-undang Pengaturan Kesehatan/Undang-undang Penyingkiran Gangguan kita (The Nuisances Removal Acts) .... adalah ... huruf-huruf mati semata-mata.... Sebagian besar bergantung bagi pelaksanaannya pada para pemilik-pondok seperti yang seorang, yang darinya (si pekerja itu) pondokan disewa..... Dari adegan-adegan/kejadian-kejadian yang lebih cerah tetapi jarang terjadi, adalah menjadi keharusan demi kepentingan keadilan, bahwa perhatian harus kembali diberikan pada dominasi kenyataan yang merupakan sesuatu yang sangat memalukan bagi peradaban Inggris. Sungguh disayangkan bila, dengan semua bukti berkenaan dengan kualitas akomodasi sekarang, telah menjadi kesimpulan bersama para peninjau yang kompeten bahwa bahkan keburukan umum dari tempat-tempat hunian adalah suatu kejahatan yang jauh kurang mendesaknya daripada hanya ketidak-cukupannya secara numerikal. Selama bertahun-tahun terlalu padatnya tempat-tempat hunian pekerja pedesaan telah menjadi kecemasan yang mendalam, tidak hanya bagi orang-orang yang peduli akan baiknya kesehatan, tetapi juga bagi orang-orang yang peduli akan kehidupan yang bermartabat dan bermoral. Sebab, berulang-ulang dalam ungkapan-ungkapan yang sedemikian seragamnya sehingga mereka nampak sebagai stereotip, para pelapor mengenai meluasnya penyakit epidemik di distrik-distrik pedesaan telah berkeras pada arti-penting yang besar dari kepadatan ekstrem itu, sebagai suatu pengaruh yang menjadikannya suatu usaha yang tanpa harapan/sia-sia untuk berusaha membatasi sesuatu penularan yang telah terjadi. Berulang-ulang kali telah ditunjukkan bahwa, meskipun banyaknya pengaruh sehat dari kehidupan desa itu, kepadatan yang begitu mendorong perluasan penyakit menular, juga mendorong timbulnya penyakit yang tidak menular. Dan orang-orang yang telah mengecam keadaan kepadatan penduduk pedesaan kita tidak pernah diam terhadap suatu musibah lebih lanjut. Bahkan manakala kecemasan pribadi mereka hanyalah berkenaan dengan perawatan kesehatan, seringkali hampir terpaksa mereka beralih ke segi-segi lain dari masalah itu juga. Dengan membuktikan betapa sering terjadi bahwa manusia-manusia dewasa dari kedua jenis kelamin, yang sudah dan yang belum menikah, ditumpuk bersama dalam kamar-kamar tidur yang kecil, laporan-laporan mereka yang berkeyakinan bahwa, dalam situasi-situasi yang mereka lukiskan,, kesulitan mesti dilanggar dan moralitas nyaris punah.<sup>1</sup> Demikianlah, misalnya, dalam

<sup>1</sup> “Pasangan-pasangan yang baru kawin tidak memberikan pelajaran yang membangun bagi saudara-saudara laki-laki dan saudara-saudara wanita yang dewasa; dan walaupun contoh-contoh tak boleh dicatat, ada bahan-bahan yang cukup memperkuat bukti bahwa penderitaan yang mengerikan dan seringkali

lampiran laporan tahunan saya yang terakhir, Dr. Ord, yang melapor tentang pecahnya wabah demam di Wing, di Buckinghamshire, menyebutkan bagaimana seorang pemuda yang telah datang dari Wingrave dengan demam, “pada hari-hari pertama dari sakitnya tidur dalam sebuah kamar dengan sembilan orang lainnya. Dalam waktu dua minggu berbagai dari orang-orang ini terkena serangan, dalam proses beberapa minggu saja lima dari sembilan terkena demam, dan seorang yang meninggal....” Dari Dr. Harvey, dokter rumah sakit St. George, yang dalam kesempatan praktek pribadinya mengunjungi Wing semasa wabah, saya mendapatkan keterangan yang tepat sama dalam arti laporan tersebut di atas: ‘Seorang gadis yang demam panas pada malam hari tidur dalam satu kamar tidur bersama ayah, ibu, anak jadhanya, dua pemuda (dua saudara laki-laknya), dan dua saudara-saudara perempuannya, masing-masing dengan seorang anak jadhanya, seluruhnya 10 orang. Beberapa pekan yang lalu 13 orang anak-anak tidur di tempat yang sama itu.’<sup>1</sup>

Dr. Hunter telah meneliti 5.375 pondok pekerja agrikultur, bukan hanya di daerah agrikultur semurninya, melainkan juga di semua daerah kabupaten Inggris. Di antara 5.375 itu, 2.195 hanya punya satu ruang tidur (kerap kali sekaligus juga ruangan keluarga), 2.930 hanya punya dua dan 250 punya lebih dari dua kamar. Di bawah ini saya memberikan suatu pilihan contoh-contoh, yang dikumpulkan dari selusin daerah kabupaten.

### 1. Bedfordshire.

*Wrestlingworth.* Kamar-kamar tidur kurang lebih 12 kaki panjangnya dan 10 kaki lebarnya, walaupun banyak kamar bahkan lebih kecil. Pondok kecil yang berlantai satu itu seringkali di bagi menjadi dua ruang tempat tidur dengan dinding papan, seringkali sebuah tempat tidur dalam sebuah dapur, 5 kaki 6 inci tingginya. Sewanya, £3 setahun. Para penyewa mesti

---

kematian adalah nasib wanita pelaku dalam perbuatan inses (perbuatan sumbang dengan saudara sendiri).” (Dr. Hunter, idem hal.137). Seorang pejabat kepolisian desa, yang bertahun-tahun berfungsi sebagai detektif di bagian-bagian London yang terburuk, berbicara tentang wanita-wanita desanya itu sbb: “Keberanian dan tidak-tahu-malu mereka tak pernah kulihat dibandingi selama beberapa tahun kehidupan sebagai polisi dan tugas detektif di bagian-bagian terburuk kota London..... Mereka hidup bagaikan babi, pemuda-pemuda dan gadis-gadis, para ibu dan bapak, dalam banyak kasus semua mereka itu tidur dalam satu kamar.” (*Child. Empl. Comm. Sixth Report.* Lond. 1867. *Appendix*, hal. 77, No. 155).

<sup>1</sup> *Public Health. Seventh Report. 1864*, hal. 9-14, di tempat-tempat yang berbeda.



membuat kakus mereka masing-masing, pemilik rumah hanya menyediakan sebuah lobang. Segera setelah seorang penyewa membuat kakus, kakus itu kemudian digunakan oleh seluruh tetangganya. Rumah seorang yang bernama Richardson bagusnya tak ada bandingan. “Dinding-dinding plesternya menonjol bagaikan rok wanita yang menekuk lututnya. Salah satu ujung dinding mukanya berbentuk cembung, yang satunya lagi cekung, dan di atas yang tersebut terakhir itu, malangnya, berdiri cerobong asap, sebuah tabung melengkung dari lempung dan kayu seperti belalai gajah.” Sebuah tongkat yang panjang dijadikan penunjang untuk mencegah robohnya cerobong asap itu. Pintu dan jendela-jendela berbentuk belah ketupat.” Dari 17 rumah yang ditinjau hanya 4 yang mempunyai kamar tidur yang lebih dari satu, dan yang 4 inipun terlalu padat. Pondok-pondok dengan satu kamar tidur dihuni tiga orang dewasa dan tiga anak-anak, sebuah pasangan yang sudah menikah dengan enam orang anak, dsb.

*Dunton:* Tinggi sewa rumah antara £4 hingga £5, upah seminggu laki-laki dewasa 10 shilling. Mereka berharap membayar sewa dengan kerja penganyaman jerami keluarga. Semakin tinggi sewa rumah, maka semakin besar jumlah yang mesti bekerja bersama untuk membayar. 6 orang dewasa, yang hidup dengan empat anak-anak dalam sebuah apartemen tidur, membayar £ 3 10 sh. untuk tempat itu. Rumah paling murah di Dunton, 15 kaki panjang eksternal, 10 lebar, disewakan untuk £ 3 10 shilling. Hanya satu dari rumah-rumah yang diteliti mempunyai dua kamar-tidur. Agak di luar desa itu, ada sebuah rumah yang “para penyewanya buang air besar dengan merapat pada dinding rumah,” 9 inci bagian bawah pintu habis digerogeti oleh pembusukan semata-mata; lubang pintu itu, sebuah lubang yang di malam hari ditutup dengan beberapa potong jubin, yang didorong ke atas secara pintar setelah menutup dan ditutup dengan sejenis keset rumput. Sebuah setengah jendela, dengan kaca dan bingkainya telah hancur sama sekali. Di sini, tanpa perabotan apapun, bertumpuk tidak orang dewasa dan lima orang anak. Dunton tidak lebih buruk dari sesisa bagian lain Biggleswade Union.

## 2. Berkshire

*Beenham:* Pada bulan Juni 1864 seorang laki-laki dengan istri dan 4 anaknya tinggal di sebuah pondok. Salah seorang gadisnya pulang dari kerja dengan demam scarlet (tubuh panas dan berbercak-bercak merah). Ia meninggal. Seorang anak jatuh sakit dan mati. Ibu dan seorang anaknya menderita penyakit tipus ketika Dr. Hunter dipanggil. Si ayah dan seorang anak tidur di luar, tetapi kesulitan untuk menjamin isolasi nampak di sini, karena barang-barang perlengkapan tidur yang telah ditimpa wabah yang

menunggu di cuci, beserakan di pasar desa yang sesak dan menyedihkan itu. Sewa rumah H sepekan adalah 1 shilling; satu kamar tidur tanpa jendela, perapian, pintu, atau lubang pintu, kecuali untuk masuk ke lobby; tanpa pekarangan. Seorang pria tinggal di sini beberapa waktu lamanya, dengan dua anak perempuan yang sudah besar dan seorang lagi anak lelaki yang menanjak dewasa; ayah dan anak lelaki tidur di atas tempat-tidur, gadis-gadis itu di lorong. Masing-masing anak perempuan itu mempunyai seorang anak sewaktu keluarga itu tinggal di situ, tetap salah seorang pergi ke tempat-kerja untuk melahirkan dan kemudian pulang.

### 3. Buckinghamshire.

30 pondok --di atas tanah 1000 acre-- kurang lebih 130-140 orang tinggal di sini. Jemaat gereja *Bradenham* mencakup 1000 acre; pada tahun 1851 ada 36 rumah dan penduduknya terdiri dari 84 laki-laki dan 54 wanita. Ketimpangan jenis kelamin ini diperbaiki sebagian pada tahun 1861, ketika penduduknya berjumlah adalah 98 laki-laki dan 87 wanita, peningkatan selama 10 tahun dengan 14 laki-laki dan 33 wanita. Sementara itu, jumlah rumah berkurang satu.

*Winslow*: Sebagian besar dari yang baru ini dibangun dalam gaya yang baik; nampaknya permintaan terhadap rumah sangat tinggi, karena pondok-pondok yang sangat buruk disewakan dengan 1 shilling hingga 1 shilling 3 penny seminggunya.

*Water Eaton*: Di sini para tuan-tanah, mengingat penduduknya yang bertambah, telah menghancurkan kira-kira 20% dari rumah-rumah yang ada. Seorang pekerja miskin, yang harus berjalan kaki kurang lebih 4 mil ke tempat kerjanya, menjawab pertanyaan apakah ia tidak dapat menemukan sebuah pondok yang lebih dekat: "Tidak, mereka akan lebih tahu daripada menerima seseorang seperti diriku dengan keluarga sebesar ini."

*Tinker's End*, di dekat *Winslow*. Sebuah ruang tidur, di mana tinggal 4 orang dewasa dan 4 anak; panjang 11 kaki, lebar 9 kaki dan 6 kaki 5 inci tinggi pada bagian tertingginya; sebuah yang lain, panjangnya 11 kaki 7 inci, lebar 9 kaki, tinggi 5 kaki 10 inci, ditempati oleh 6 orang. Masing-masing dari keluarga ini mempunyai ruang yang lebih sedikit daripada yang dianggap perlu bagi seorang hukuman. Tiada rumah yang mempunyai lebih dari satu kamar-tidur, tidak satupun dari mereka mempunyai pintu belakang; air sangat langka; sewa mingguan dari 1 shilling 4 penny hingga 2 shilling. Dalam enambelas dari rumah-rumah yang dikunjungi, hanya seorang yang berpenghasilan 10 shilling seminggu. Kuantitas udara bagi setiap orang di dalam keadaan-keadaan yang baru saja dilukiskan sesuai dengan yang akan

didapatkannya seandainya ia terkurung dalam sebuah kotak yang berukuran 4 kaki ke setiap arah, semalam suntuk. Tetapi, yah, gua-gua kuno menyediakan sejumlah ventilasi tertentu yang tidak-sengaja.

#### 4. Cambridgeshire.

*Gamlingay*, dimiliki sejumlah tuan-tanah. Pondok-pondok yang paling buruk dapat dijumpai di mana saja. Banyak penganyaman jerami. Kemuraman yang mematikan, suatu kepasrahan yang tanpa harapan pada kekotoran," bersimerajalela di *Gamlingay*. Pengabaian di pusatnya menjadi keaiban pada ujung-ujungnya, utara dan selatan, di mana rumah-rumah itu hancur membusuk. Para tuan-tanah *absentee* (tidak tinggal di desa tanah miliknya) menghisap darah tempat-tempat bersarang gagak-gagak miskin ini dengan terlalu bebasnya. Sewa-sewa amat tinggi; 8 sampai 9 orang dijejalkan dalam kamar yang beruang tidur satu, dalam dua peristiwa, 6 orang dewasa, masing-masing dengan 1 atau 2 anak, tidur di satu ruang tidur yang kecil.

#### 5. Essex

Di daerah kabupaten ini, merosotnya jumlah orang dan pondok bergandengan tangan di banyak jemaah-jemaah gereja. Namun, dalam tidak kurang dari duapuluhdua jemaah gereja, penghancuran rumah-rumah tidak mencegah penambahan penduduk, atau yang tidak melahirkan pengusiran yang, atas nama "migrasi ke kota-kota," telah terjadi pada umumnya. Di *Fingringhoe*, sebuah jemaat gereja seluas 3.443 acre, pada tahun 1851 terdapat 145 rumah, pada tahun 1861 hanya tinggal 110. Tetapi penduduknya tidak mau pergi, dan bahkan telah berhasil meningkat dalam keadaan-keadaan ini. Pada tahun 1851, 252 orang menghuni 61 rumah, tetapi pada tahun 1861, 282 orang dijejalkan ke dalam 49 rumah. Di *Basildon*, pada tahun 1851, 157 orang hidup di atas 1,827 acre, dalam 35 rumah; pada akhir sepuluh tahunh, 180 orang hidup dalam 17 rumah. Di jemaah-jemaah gereja *Fingringhoe*, *South Farnbridge*, *Widford*, *Basildon* dan *Ramsden Crags*, pada tahun 1851, 1,392 orang tinggal di atas 8,449 acre dalam 316 rumah; pada tahun 1861, di atas area yang sama, 1,473 orang dalam 249 rumah telah bertambah, meskipun di bawah perlakuan yang sedemikian itu.

### 6. Herefordshire.

Daerah kabupaten yang kecil ini lebih menderita oleh “jiwa pengusiran” daripada daerah kabupaten lain yang manapun di Inggris. Di Madley, pondok-pondok yang pada umumnya terlalu penuh sesak, yang kebanyakan berkamar tidur dua, sebagian terbesarnya adalah milik para pengusaha pertanian. Mereka dapat menyewakannya dengan amat mudah untuk £3 atau £4 setahun, dan membayar suatu upah mingguan sebesar 9 shilling! Rumah-rumah ini dengan gampang disewakan untuk £3 – £4 setahun, dan mereka ini membayar upah mingguan 9 shilling.

### 7. Huntingdonshire.

*Hartford* pada tahun 1851 mempunyai 87 rumah; tak berapa lama kemudian 19 rumah dihancurkan di jemaat gereja kecil seluas 1.720 acre ini; jumlah penduduk tahun 1831: 452; tahun 1851: 832; dan tahun 1861: 341 orang. 14 pondok, masing-masing dengan satu kamar tidur, telah dikunjungi. Salah satu dari kamar-kamar ini, di mana tidur 8 orang, adalah 12 kaki 10 inci panjang, 12 kaki 2 inci lebar, 6 kaki 9 inci tinggi: rata-ratanya, tanpa melakukan pengurangan-pengurangan untuk proyeksi-proyeksi ke dalam apartemen itu, menjadi kira-kira 130 kaki kubik per kepala. Dalam 14 ruang tidur terdapat 34 orang dewasa dan 33 anak-anak. Pondok-pondok ini jarang ada pekarangannya, tetapi banyak dari para penghuninya dapat berusaha pertanian petak-petak tanah dengan sewa 10 shilling, atau 12 shilling *per rood* ( $\frac{1}{4}$  acre) Petak-petak kecil ini berada dalam suatu jarak dari rumah-rumah itu, yang juga tanpa kakus. Keluarga itu “harus pergi ke petak-petak kecil itu untuk melakukan hajatnya”, atau, seperti yang sering terjadi di tempat ini, jika para pembaca mengizinkan rujukan itu, “menggunakan sebuah lemari dengan sebuah palung yang dipasang bagaikan sebuah laci dalam sebuah lemari laci-laci, dan ditarik setiap minggunya dan dituangkan ke petak itu untuk dikosongkan di sana di tempat-tempat yang isinya diperlukan.” Di Jepang perputaran syarat-syarat hidup manusia berlangsung secara lebih bersih dan lebih bermartabat daripada ini.

### 8. Lincolshire.

*Langtoft*: Seorang laki-laki tinggal di sini, dalam rumah Wright, dengan istrinya, ibu mertuanya, dan 5 anaknya; rumah itu berdapur dan berkamar mandi, kamar tidur terletak di atas dapur; dapur depan dan kamar tidur, panjangnya 12 kaki 2 inci, lebar 9 kaki 5 inci; seluruh lantai dasar,

panjangnya 21 kaki 2 inci dan lebar 9 kaki 5 inci. Kamar tidur adalah ruang loteng. Dindingnya seperti segumpal gula yang mengerucut menjulur ke arah atap, dan sebuah lubang jendela di depan. "Mengapa ia tinggal di sini? Karena kebun itu? Tidak. Itu sangat kecil. Sewa? Tinggi, 1 shilling 3 penny seminggu. Dekat tempat kerjanya? Tidak; 6 mil jauhnya, sehingga ia setiap hari berjalan, pergi dan pulang, 12 mil. Ia tinggal di situ, karena itu pondok yang dapat disewa," dan karena ia ingin mempunyai sebuah pondok untuk dirinya sendiri, di mana saja, dengan harga berapa saja, dan dalam keadaan yang bagaimanapun. Berikut ini adalah statistik dari duabelas rumah di Langtoft, dengan duabelas kamar tidur, tigapuluhdelapan orang dewasa, dan tigapuluhenam anak-anak.

## 12. rumah di Langtoft

Rumah	Kamar Tidur	Orang Anak	Anak	Jumlah Orang	Rumah	Kamar Tidur	Orang Anak	Anak	Jumlah Orang
No. 1	1	3	5	8	No. 7	1	3	3	6
No. 1	1	4	3	7	No. 8	1	3	2	5
No. 1	1	4	4	8	No. 9	1	2	0	2
No. 1	1	5	4	9	No. 10	1	2	3	5
No. 5	1	2	2	4	No. 11	1	3	3	6
No. 6	1	5	3	8	No. 12	1	2	4	6

## 9. Kent.

*Kennington*, pada tahun 1859 sangat penuh sesak, ketika penyakit difteri menyerang dan seorang dokter jemaah gereja dengan resmi melakukan penelitian mengenai kondisi-kondisi kelas-kelas yang lebih miskin. Dokter itu menemukan dalam lokalitas ini, di mana banyak kerja dipekerjakan, berbagai pondok telah dihancurkan dan pondok-pondok baru dibangun. Dalam sebuah distrik, berdiri empat buah rumah, yang diberi nama *kurungan-kurungan burung*; masing-masingnya mempunyai empat

kamar dengan dimensi-dimensi berikut ini dalam kaki dan inci:

Dapur.....	9 kaki 5 inci x 8 kaki 11 inci x 6 kaki 6 inci
Kamar mandi.....	8 kaki 6 inci x 4 kaki 6 inci x 6 kaki 6 inci
Kamar tidur.....	8 kaki 5 inci x 5 kaki 10 inci x 6 kaki 3 inci
Kamar tidur.....	8 kaki 3 inci x 8 kaki 4 inci x 6 kaki 3 inci

10. Northamptonshire.

*Brinworth, Pitsford dan Floore:* Di desa-desa ini pada musim dingin 20 – 30 laki-laki luntang-lantung di jalanan karena kelangkaan kerja. Para pengusaha pertanian tidak selalu mengolah tanah-tanah gandum dan lobak dengan secukupnya, dan tuan-tanah menganggapnya tepat, untuk mengumpulkan semua perusahaan pertaniannya menjadi dua atau tiga saja. Karena ini terdapat kelangkaan di bidang pekerjaan. Sementara di satu pihak, tanah berteriak minta digarap, di lain pihak para pekerja yang tertipu melemparkan pandangannya ke tanah itu dengan penuh pengharapan. Dipekerjakan secara sangat berlebihan di musim panas, dan setengah mati kelaparan di musim dingin, tidaklah mengherankan jika mereka berkata dalam dialek lokal mereka sendiri, “the parson and gentlefolks seem frit to death at them.”<sup>1</sup>

Di Floore misalnya, terdapat kasus-kasus, dalam satu kamar tidur dari ukuran yang paling kecil, pasangan-pasangan dengan empat, lima, enam anak; tiga orang dewasa dengan lima anak; sepasang dengan kakek dan enam orang anak yang sedang kena serangan demam jingga, dsb.; dalam dua rumah dengan dua kamar tidur, tinggal 2 keluarga, dengan masing-masing 8 atau 9 orang dewasa.

11. Wiltshire.

*Stratton:* 31 rumah, diantaranya 8 hanya berkamar tidur 1. Pen Hill, dalam jemaat gereja yang sama; sebuah pondok yang disewakan 1 shilling 3 penny per minggu bagi 4 orang dewasa dan 4 anak, tiada apapun yang baik di situ, kecuali dinding-dindingnya, dari lantai yang terbuat dari potongan-potongan batu kasar hingga atap dari jerami yang telah lapuk.

12. Worcestershire.

Penghancuran-rumah di sini tidak terlalu berlebihan; namun demikian dari tahun 1851-1861 jumlah penghuni setiap rumah telah naik dari 4,2 menjadi 4,6.

*Badsey.* Di sini banyak pondok dan kebun kecil. Beberapa pengusaha pertanian mengatakan, bahwa pondok-pondok itu adalah “suatu yang menyusahkan/mengganggu, karena mereka mendatangkan orang-orang

---

<sup>1</sup>“Nampaknya pendeta dan para bangsawan berkomplot untuk menganiaya mereka sampai mati”.

miskin.” Menurut pendapat seorang ‘gentleman’: “Nasib para orang miskin tidak menjadi lebih baik karenanya; anda membangun 500 (pondok), maka pondok-pondok itu akan cepat sekali disewa, dalam kenyataannya, semakin banyak anda membangun, semakin banyak yang mereka perlukan” (menurutnya rumah-rumah itu melahirkan para penghuninya, yang kemudian dengan suatu hukum alam memberi tekanan pada “sarana perumahan”). Dr Hunter menyatakan:

“Nah, orang-orang miskin ini mesti datang dari sesuatu tempat, dan karena di Badsey tiada sesuatu yang berdaya tarik secara istimewa, misalnya tidak ada bagi-bagi derma, pasti ada suatu yang menjijikkan dari suatu tempat tidak beres lainnya, yang akan mengirim mereka ke sini. Jika masing-masing orang dapat memperoleh sepetak kecil tanah di dekat tempat kerjanya, maka ia tidak akan memilih Badsey, di mana ia untuk setapak tanahnya mesti membayar dua kali lipat lebih banyak daripada yang dibayar si pengusaha pertanian untuk tanahnya.”<sup>1</sup>

Urbanisasi yang terus-menerus ke kota-kota, pembentukan terus-menerus suatu kelebihan-penduduk di pedesaan melalui konsentrasi perusahaan-perusahaan pertanian, pengubahan tandah garapan menjadi padang-padang rumput, dipakainya mesin-mesin, dsb., merupakan hal-hal yang bergandengan tangan dengan pengusiran terus-menerus penduduk agrikultur dengan penghancuran pondok-pondok mereka. Semakin kosong distrik rakyat itu, semakin besar adalah “kelebihan penduduk relatif”-nya; semakin besar tekanan atas sarana-sarana pekerjaan, semakin besar pula eksekusi mutlak dari penduduk agrikultural atas sarana-sarana perumahannya, dan lebih besar, oleh karenanya, kelebihan penduduk lokal di desa-desa dan penggerombolan makhluk manusia yang menjalarkan wabah. Penciptaan simpul-simpul padat kemanusiaan di desa-desa kecil dan kota-kota pedesaan yang kecil yang terpencar-pencar bersesuaian dengan pengurusan manusia secara paksa dari permukaan tanah itu. Pengubahan terus-menerus para pekerja agrikultural menjadi suatu kelebihan penduduk, sekalipun jumlah mereka yang menurun dan massa produk mereka yang meningkat, merupakan tempat-lahirnya pauperisme. Kemiskinan para pekerja agrikultural pada akhirnya merupakan motif bagi pengusiran mereka; ia juga merupakan sumber utama perumahan mereka yang buruk itu, yang mematahkan daya perlawanan mereka terakhir, dan menjadikan mereka budak-budak semata-mata dari para pemilik tanah<sup>2</sup> dan para pengusaha

<sup>1</sup> Gambaran mengenai kondisi-kondisi perumahan di atas dikutip dari laporan Dr. Hunter, *op. cit.*, hal. 148-302.

<sup>2</sup> Pekerjaan para pekerja agrikultur yang berasal dari Tuhan itu bahkan memberi martabat pada kedudukannya. Ia bukan seorang budak, melainkan seorang serdadu

pertanian. Demikianlah upah terendah dikokohkan menjadi hukum alam bagi mereka. Di pihak lain, meskipun adanya “kelebihan penduduk relatif” terus-menerus, pada waktu bersamaan menjadi kekurangan-penduduk. Ini tidak hanya dipandang secara lokal, pada titik-titik di mana mengalirnya orang-orang ke kota-kota, ke tambang-tambang, ke pembangunan jalan-kereta api dsb., adalah paling menonjol. Ia dapat dilihat di mana-mana, pada waktu panen maupun pada musim semi dan musim panas, pada banyak sekali waktu ketika agrikultur Inggris, berhati-hati dan intensif sebagaimana ia adanya, memerlukan tenaga-tenaga kerja tambahan. Selalu terdapat terlalu banyak kaum pekerja agrikultural untuk kebutuhan-kebutuhan pembudidayaan biasa, dan terlalu sedikit untuk keperluan-keperluan luar-biasa dan sementara.<sup>1</sup> Karenanya, kita menemukan keluhan-keluhan yang berlawanan

---

perdamaian, dan berhak atas tempatnya di tempat-tempat tinggal para pria yang sudah menikah yang mesti disediakan oleh si tuan-tanah, yang mengklaim suatu kekuasaan kerja paksa yang sama seperti yang dituntut negeri dari seorang prajurit. Ia tidak menerima lebih banyak harga-pasar untuk pekerjaannya daripada yang diterima seorang serdadu. Seperti serdadu itu ia ketangkap muda, tidak mengetahui apapun, hanya mengetahui pekerjaannya sendiri, dan lokalitasnya sendiri. Pernikahan dini dan operasi berbagai hukum penyelesaian mempengaruhi yang satu sebagai pendaftaran (perekrutan) dan Undang-undang Pemberontakan mempengaruhi yang lainnya.” (Dr. Hunter, op. cit., hal. 132). Kadang-kadang seorang tuan-tanah yang secara kekecualian berhati lunak menyesalkan ketandusan yang telah diciptakannya. “Adalah sesuatu yang memurungkan untuk seseorang hidup sendirian di tanahnya.” Berkata Lord Leicester, (Thomas William Coke of Holkam, Earl of Leicester -1752-1842--, adalah seorang pengusaha pertanian kapitalis yang sangat berhasil di kabupaten Norfolk.) ketika diberi selamat atas selesainya pembangunan Holkham: “Saya memandang ke sekeliling dan saya tidak melihat rumah yang lain kecuali rumahku. Sayalah raksasa dari Puri Raksasa, dan telah menelan semua tetanggaku.” (Dr. Hunter, op. cit., hal. 135, catatan.)

<sup>1</sup> Perkembangan-perkembangan serupa telah berlangsung dalam beberapa dasawarsa terakhir di Perancis. Dalam proporsi sebagaimana produksi kapitalis menguasai agrikultur, ia memacu “kelebihan” penduduk agrikultural ke kota-kota. Di sini juga kita mendapatkan kemerosotan perumahan, dan kondisi-kondisi lain, pada sumber-sumber “kelebihan penduduk.” Mengenai *prolétariat foncier* (*proletariat yang memiliki tanah*) yang telah lahir dari menjadi berkeping-kepingnya tanah milik, lihat karya Colins, yang sudah dikutip, dan juga Karl Marx, *Der Achtzehnte Brumaire des Louis Bonaparte*, edisi kedua, Hamburg, 1869, hal. 88 ff. § Pada tahun 1846 penduduk kota Perancis merupakan 24-42% dari keseluruhan, penduduk pedesaan 75-58%; pada tahun 1861, penduduk kota adalah 28-86%, penduduk pedesaan 71-14%. Selama lima tahun terakhir, merosotnya persentase agrikultural dari penduduk telah semakin mencolok lagi. Sedini tahun 1846, Pierre Dupont menulis, dalam *Le Chant des ouvriers*, :



dari tempat-tempat yang sama mengenai suatu kekurangan kerja serempak dengan kelebihan kerja. Suatu kekurangan sementara atau lokal akan kerja tidak membawa pada suatu kenaikan dalam upah-upah, melainkan lebih memaksa kaum perempuan dan anak-anak ke ladang-ladang, dan terus-menerus menurunkan usia dimulainya eksploitasi. Segera setelah eksploitasi kaum perempuan dan anak-anak berlangsung pada suatu skala besar, pada gilirannya ia menjadi suatu cara baru untuk membuat si pekerja agrikultural pria "berlimpahan" dan menjaga tetap rendahnya upahnya. Buah terbaik dari lingkaran setan ini merajalela di bagian timur Inggris -- ini adalah yang disebut sistem-gerombolan, yang tentangnya aku mesti kembali secara singkat di sini.<sup>1</sup>

Sistem-gerombolan berkuasa hampir secara khusus di daerah-daerah kabupaten Lincolnshire, Huntingdonshire, Cambridgeshire, Norfolk, Suffolk dan Nottinghamshire, dan secara sporadik di daerah-daerah kabupaten yang berdekatan dari Northamshire, Bedfordshire dan Rutland. Lincolnshire akan dipakai sebagai contoh. Sebagian besar daerah kabupaten ini adalah tanah baru, sebelumnya rawa-rawa, atau bahkan, seperti di lain-lain daerah kabupaten sebelah timur lainnya yang baru disebutkan, baru akhir-akhir ini direklamasi dari laut. Mesin-uap telah menghasilkan hal-hal yang ajaib dalam hal pengeringan. Yang dulunya rawa dan beting-beting (sandbank), kini menghasilkan lautan bulir-bulir gandum, dan sewa-sewa tanah yang sangat tinggi. Begitu juga halnya dengan tanah-tanah endapan yang diperoleh dengan usaha keras manusia, seperti pulau Axholme dan jemaah-jemaah gereja lainnya di tepian Trent. Tidak saja tiada pondok-pondok baru dibangun di sana, melainkan dalam proporsi lahirnya perusahaan-perusahaan pertanian baru, pondok-pondok lama dibongkar dan persediaan kerja mesti datang dari "desa-desa terbuka" yang bermil-mil jauhnya, lewat jalan-jalan yang panjang yang bagaikan ular melingkari pinggang bukit-bukit. Di sana saja penduduk dulunya menemukan tempat berlindung terhadap banjir-banjir musim dingin yang tiada henti-hentinya. Kaum pekerja yang hidup di perusahaan-perusahaan pertanian dengan 400-1,000 acre (mereka dinamakan "kaum pekerja yang terbatas") semata-mata dipekerjakan dalam pekerjaan agrikultural yang permanen, sulit dan memerlukan bantuan kuda-kuda. Untuk setiap 100 acre (1 acre = 40,49 are atau 1,584 morgen Prusia) nyaris

---

"Berpakaian buruk, tinggal di lubang-lubang,  
dibawah atap, di reruntuhan,  
bersama burung-burung hantu  
dan para pencuri, para sahabat kegelapan.

<sup>1</sup> Laporan ke-6 dan terakhir *Children's Employment Commission*, yang diumumkan pada akhir Maret 1867, hanya mendiskusikan sistem-gerombolan pertanian.

tidak ditemukan sebuah pondok. Seorang penyewa tanah yang gersang misalnya mengakui di depan komite peneliti: "Tanah sewa saya seluas 320 acre, semua ladang gandum. Tiada satupun pondok di perusahaan pertanian saya. Kini hanya seorang pekerja menumpang di tempat saya. Saya punya 4 orang berkuda, yang tinggal di sekitar sini. Kerja yang ringan diselesaikan oleh gerombolan-gerombolan."<sup>1</sup> Tanah itu menuntut banyak kerja pertanian yang ringan, misalnya mendangir, mencangkul, pekerjaan pemupukan tertentu, membuang batu-batu dsb. Ini diselesaikan oleh gerombolan-gerombolan yang terorganisasi yang hidup di desa-desa terbuka.

Gerombolan itu terdiri atas 10-40 atau 50 orang, yaitu wanita-wanita, orang-orang muda dari kedua jenis kelamin (13-18 tahun, sekalipun pemudanya untuk sebagian besar disingkirkan pada usia 13), dan anak-anak dari kedua jenis kelamin (6-13 tahun). Dikepalai oleh seorang kepala gerombolan, yang selalu seorang pekerja agrikultural biasa, dan lazimnya yang disebut seorang jahat, bajingan, tidak stabil, pemabokan, tetapi mempunyai suatu ketrampilan bekerja dan *savoir faire*. Ia merupakan sersan-pengerahan bagi gerombolan, yang bekerja di bawah dirinya, tidak di bawah si pengusaha pertanian. Pada umumnya ia berunding dengan yang tersebut belakangan itu mengenai kerja per potong, dan penghasilan dirinya, yang rata-rata tidak sangat banyak di atas upah pekerja agrikultural biasa,<sup>2</sup> hampir sepenuhnya bergantung pada ketangkasan yang dengannya ia berhasil memeras jumlah kerja yang sebesar/sebanyak mungkin dari gerombolannya di dalam waktu yang sesingkat mungkin. Para pengusaha pertanian telah menemukan, bahwa kaum wanita hanya dengan arahan kaum pria bekerja secara baik, namun bahwasanya kaum wanita dan anak-anak, bila sekali telah mulai – seperti telah diketahui oleh Fourier -- dengan sungguh-sungguh mengerahkan tenaga hidup mereka, sedangkan pekerja laki-laki dewasa cukup lihai untuk menghemat tenaganya sebanyak mungkin. Pemimpin-gerombolan pindah dari satu perusahaan pertanian ke lain perusahaan pertanian, dan dengan demikian mempekerjakan gerombolannya dari enam hingga delapan bulan dalam setahun. Peme-kerjaan olehnya, oleh karenanya, jauh lebih menguntungkan dan lebih pasti bagi keluarga-keluarga yang bekerja daripada pemekerjaan oleh pengusaha

<sup>1</sup> *Child. Empl. Comm. VI Report*. Evidence, hal. 37, no. 173

<sup>2</sup> Namun, sejumlah kepala-gerombolan telah bekerja hingga mencapai kedudukan pengusaha pertanian dengan 500 acre, atau pemilik-pemilik sederetan penuh rumah-rumah. Bagaimanapun setiap kepala gang berusaha menjadi pengusaha-pengusaha pertanian dengan tanah seluas 500 acre atau menjadi pemilik seluruh deretan-deretan rumah.

pertanian secara individual, yang hanya kadang-kala mempekerjakan anak-anak. Keadaan ini sedemikian rupa menguatkan pengaruhnya di desa-desa terbuka sehingga anak-anak pada umumnya hanya dapat dipekerjakan lewat perantaraannya. “Meminjamkan” anak-anak ini, secara individual dan secara tak-tergantungan pada geombolan, merupakan suatu pekerjaan sampingan baginya. “Sisi-sisi kekurangan” dari sistem ini adalah kerja-lebih yang di luar batas dari anak-anak dan pemuda-pemuda itu, jalan kaki yang harus ditempuh sejauh, 5, 6 dan kadang-kadang 7 mil pergi dan pulang dari perusahaan pertanian setiap hari bolak-balik, dan akhirnya demoralisasi “gerombolan” itu. Walaupun kepala gerombolan itu, yang di beberapa desa dinamakan “pendorong” (pengemudi), bersenjatakan sepotong tongkat panjang, tetapi ia jarang menggunakannya, dan keluhan-keluhan tentang perlakuan yang kejam merupakan kekecualian. Ia adalah seorang kaisar yang demokratik, atau semacam Pied Piper (Pemain-seruling Berkeliling) dari Hamelin. Jadi, ia mesti populer dengan para bawahannya, dan ia mengikatkan mereka pada dirinya sendiri dengan daya-daya tarik kehidupan gipsi (gipsy) yang bertumbuh subur di bawah pengawasannya. Kebebasan kasar, keriangannya yang bisung dan jenis kekurangan-ajaran yang paling mesum berdaya-pikat bagi gerombolan itu. Pada umumnya si kepala-gerombolan membayar upah di kedai minum; kemudian ia pulang di kepala-barisan para anggota gerombolan itu, bersempoyongan dalam maboknya, dan ditopang di kanan-kirinya oleh seorang wanita yang kekar, sedangkan anak-anak dan orang-orang muda di bagian belakang barisan itu, hiruk pikuk, dan menyanyikan lagu-lagu ejekan dan cabul. Dalam perjalanan pulang yang oleh Fourier dinamakan *Phanerogamie*,<sup>176)</sup> (Charles Fourier, *Le Nouveau Monde industriel et sociétaire*, Paris, 1829, Bag. 5, Suplemen Bab 36, dan Bagian 6, Ikhtisar. Di sini Foyurier melukiskan *phanerogamie* sebagai suatu cara untuk membatasi jumlah penduduk. Ia merupakan suatu bentuk poliandri yang dipraktekkan di dalam *phalanx*, yaitu, unit komunitas yang menggantikan keluarga, dan dibandingkan secara jelas sekali oleh Fourier sendiri dengan kelakuan seksual berbagai suku di Jawa dan Tahiti.) merupakan kebiasaan. Gadis-gadis berusia 13 dan 14 tahun umumnya dihamili oleh lelaki gandingan mereka yang seusia. Desa-desa terbuka, dari mana gerombolan-gerombolan itu berasal/dikerahkan, berubah menjadi Sodom-Sodom dan Gomorrha-Gomorrha,<sup>1</sup> dan mempunyai dua kali lipat tingkat anak-anak haram jika dibandingkan dengan tingkat selebihnya wilayah kerajaan. Sifat moral gadis-gadis yang dibesarkan dalam ajaran-

<sup>1</sup> “Separuh dari gadis-gadis Ludford dirusak karena ‘keluar’ dalam gerombolan”. (idem, *Appendix*, hal. 6, no.32).

ajaran ini, ketika mereka menjadi wanita-wanita yang bersuami, sudah ditunjukkan di atas. Anak-anak mereka, ketika candu tidak menghabiskan mereka seluruhnya, dilahirkan sebagai calon-calon gerombolan itu. Gerombolan itu dalam bentuk klasiknya, yang baru saja digambarkan, dinamakan gerombolan umum, biasa atau berpindah-pindah. Ada juga gerombolan-gerombolan preman. Ini disusun secara sama dengan gerombolan umum, tetapi anggotanya lebih sedikit, dan bekerja, tidak di bawah seorang kepala-gerombolan, melainkan di bawah seorang pelayan perusahaan pertanian lama, yang si pengusaha pertanian tidak tahu bagaimana mempekerjakannya secara lebih baik. Kesenangan gipsi telah lenyap dalam hal ini, tetapi, menurut semua para saksi, pembayaran dan perlakuan terhadap anak-anak adalah lebih buruk.

Sistem-gerombolan, yang sejak tahun-tahun belakangan semakin berkembang,<sup>1</sup> jelas bukan demi si kepala-gerombolan itu. Ia ada demi memperkaya para pengusaha pertanian skala besar,<sup>2</sup> dan secara tidak-langsung bagi para pemilik-tanah.<sup>3</sup> Bagi pengusaha pertanian tiada cara yang lebih ideal, untuk menahan para pekerja agar jauh di bawah tingkat yang normal, tetapi untuk setiap kerja ekstra selalu ada pekerja ekstra, untuk memeras jumlah kerja sebanyak mungkin dengan pengeluaran uang sesedikit mungkin,<sup>4</sup> dan membuat pekerja laki dewasa menjadi “berlimpah-limpah.” Dari pemaparan di muka dapatlah dipahami mengapa, di satu pihak, suatu ketiadaan pekerjaan yang lebih besar atau lebih kecil bagi pekerja

---

<sup>1</sup> “Mereka (gerombolan-gerombolan itu) telah sangat meningkat (jumlahnya) tahun-tahun terakhir ini. Di beberapa tempat mereka katanya telah diperkenalkan pada masa belakangan sekali; di beberapa tempat lain di mana gerombolan-gerombolan..... telah dikenal selama banyak tahun..... anak-anak lebih banyak dan lebih muda ditarik/dikerahkan dalam gerombolan-gerombolan itu.” (idem, hal.79, no. 174).

<sup>2</sup> “Para pengusaha pertanian kecil tidak pernah mempekerjakan gerombolan-gerombolan.” “Tidak di atas tanah yang miskin, tetapi di atas tanah yang memungkinkan sewa-sewa dari 40 hingga 50 shilling, di mana kaum perempuan dan anak-anak dipekerjakan dalam jumlah-jumlah terbesar.” (idem, hal. 17 dan 14).

<sup>3</sup> Salah satu tuan terhormat ini merasakan sewa-sewanya sedemikian nikmatnya sehingga ia dengan jengkel menyatakan pada Komisi Penelitian bahwa seluruh hiruk-pikuk itu hanyalah disebabkan oleh nama sistem itu. Jika, sebagai gantinya “gerombolan,” ia disebut “Perhimpunan Swa-sem bada Industri Agrikultural Pemuda,” maka segala sesuatunya akan beres-beres saja.

<sup>4</sup> “Kerja gerombolan lebih murah dari kerja yang lain, itulah sebabnya mengapa ia digunakan”, kata seorang bekas kepala-gerombolan (idem hal. 17, catatan.14). “Sistem-gerombolan jelas yang termurah bagi pengusaha pertanian, dan jelas yang terburuk bagi anak-anak.” kata seorang pengusaha pertanian. (Idem hal.16, no.3).

agrikultural diakui, sedangkan, di lain pihak, sistem-gerombolan pada waktu bersamaan dinyatakan “perlu” karena kekurangan akan kerja pria dewasa dan migrasinya ke kota-kota.”<sup>1</sup> Tanah yang bersih dari rumput dan rumput manusia dari Lincolnshire yang kotor dsb. adalah kutub dan anti kutub dari produksi kapitalis.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> “Tidak meragukan, bahwa banyak pekerjaan yang kini di tangani oleh anak-anak di dalam gerombolan-gerombolan, dulu di tangani oleh kaum laki dan wanita dewasa. Lebih banyak kaum pria yang kini tidak bekerja di mana anak-anak dan kaum wanita dipekerjakan daripada sebelumnya. (Idem hal. 43, catatan 202). Di lain pihak, “Masalah perburuan di beberapa distrik agrikultur, khususnya yang menghasilkan gandum, menjadi sedemikian gawatnya sebagai akibat emigrasi, dan fasilitas yang diberikan oleh jalan-jalan kereta api untuk sampai pada kota-kota besar sehingga ku (“aku” yang bersangkutan adalah agen seorang tuan-tanah besar) berpikir bahwa jasa-jasa anak-anak adalah yang paling tidak bisa tidak ada” (idem, hal. 80, catatan 180). “Masalah perburuan” di daerah-daerah agrikultural Inggris, berbeda dari bagian dunia beradab yang lain, berarti masalah “tuan-tanah” dan “pengusaha pertanian,” yaitu bagaimana, sekalipun suatu eksodus rakyat agrikultur yang terus meningkat, dapat dipertahankan suatu kelebihan penduduk relatif yang secukupnya di pedesaan, dan dengan begitu menahan upah-upah pekerja agrikultural pada suatu minimum?

<sup>2</sup> *Public Health Report* yang telah saya kutip, di mana sistem-gerombolan dibahas sambil-lalu, dalam kaitan dengan subyek angka kematian anak-anak, tetapi tidak diketahui oleh pers, dan karenanya tidak diketahui khalayak Inggris. Namun, laporan terakhir *Child. Empl. Comm* memberikan bahan-bahan yang “sensasionil” kepada pers. Sementara pers *Liberal* menanyakan bagaimana para tuan dan nyonya terhormat itu, dan orang-orang gereja yang menerima bayaran yang baik dari Gereja negara, yang dengannya Lincolnshire dikerumuni orang-orang yang dengan sengaja mengirim missi-missi kepada ujung-ujung dunia “untuk memperbaiki moral para penghuni pulau-pulau Laut Selatan,” dapat memperkenankan suatu sistem seperti itu lahir di atas tanah-tanah mereka, di depan ujung hidung mereka, lebih banyak pers terhormat membatasi diri mereka pada perenungan-perenungan mengenai kemerosotan kasar suatu penduduk agrikultural yang telah mampu menjual anak-anaknya ke dalam perbudakan seperti itu! Dalam kondisi-kondisi terkutuk itu, ke mana para orang “lembut” itu menghukum pekerja agrikultural, tidaklah akan mengejutkan jika ia memakan anak-anaknya sendiri. Yang sesungguhnya menakutkan adalah integritas sifatnya yang sehat yang sebagian besar telah dapat dipertahankannya. Laporan-laporan resmi membuktikan bahwa para orang-tua, bahkan di distrik-distrik gerombolan itu, muak dengan sistem-gerombolan itu. “Terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa para orang-tua anak-anak itu akan, dalam banyak kejadian, senang untuk dibantu dengan keharusan-keharusan kewajiban-kewajiban hukum, untuk melawan tekanan dan godaan-godaan yang sering menjadikan mereka sebagai sasaran/korbannya. Mereka dapat didorong, kadang-kadang oleh para –petinggi jemaah gereja, kadang-kadang oleh para

*f) Irlandia*

Sebagai penutup bab ini kita harus melakukan suatu perjalanan singkat ke Irlandia. Terlebih dulu, kenyataan-kenyataan utama kasus itu.

Penduduk Irlandia pada tahun 1841 meningkat menjadi 8.222.664 orang. Pada tahun 1851 ia telah menyusut menjadi 6.623.985; tahun 1861 menjadi 5.850.309 dan tahun 1866 menjadi 5 ½ juta, yaitu kurang lebih pada tingkat tahun 1801. Penurunan jumlah penduduk itu telah dimulai dengan tahun kelaparan tahun 1846, sehingga Irlandia dalam kurang dari 20 tahun kehilangan lebih dari 5/16 penduduknya.<sup>1</sup> Seluruh emigrasinya dari Mei tahun 1851 hingga Juli 1865 adalah 1.591.487 orang. Selama tahun-tahun antara tahun 1861 dan 1865 adalah lebih dari 1½ juta. Jumlah rumah yang ditinggali dari tahun 1851 hingga 1861 turun dengan 52.990. Dari tahun 1851 hingga 1861 jumlah tanah yang disewakan seluas 15-30 acre meningkat dengan 61.000, yang lebih dari 30 acre meningkat dengan 109.000, sedangkan seluruh jumlah perusahaan pertanian menurun dengan 120.000. Penurunan ini, karenanya semata-mata disebabkan oleh penindasan perusahaan-perusahaan pertanian dengan kurang dari 15 acre, dengan kata-kata lain ia disebabkan oleh sentralisasinya.

Penurunan jumlah penduduk sudah dengan sendirinya diiringi oleh penurunan jumlah produk. Untuk tujuan kita cukuplah kalau kita meneliti 5 tahun dari tahun 1861 hingga 1865, yang selama itu lebih dari ½ juta orang

---

pemberi-kerja, dengan ancaman-ancaman mereka sendiri dipecat, untuk dibawa bekerja pada suatu usia ketika..... Masuk sekolah.....akan jelas sangat menguntungkan mereka..... Semua waktu dan energi dibuang-buang; semua penderitaan dari kelelahan ekstra dan tidak menguntungkan yang diakibatkan pada pekerja dan pada anak-anaknya; setiap saat di mana orang-tua dapat menjejaki kehancuran moral anaknya pada penggerogotan kelembutan oleh berjejal-jejalnya pondok-pondok, atau pada pengaruh-pengaruh menular dari gerombolan publik, mestinya merupakan sekian banyak insentif akan perasaan-perasaan dalam pikiran-pikiran kaum miskin yang bekerja yang dapat dimengerti secara baik, dan yang tiada perlu dikhususkan. Mereka mesti menyadari bahwa banyak kenyerian badani dan mental dengan demikian telah ditimbulkan pada mereka dari kasus-kasus yang untuknya mereka sama sekali tidak bertanggung-jawab; yang, seandainya berada dalam kekuasaan mereka, mereka sama sekali tidak akan menyetujuinya; dan yang terhadapnya mereka tak berdaya berlawanan." (Idem hal. xx, no. 82 dan xxiii catatan 96).

<sup>1</sup> Penduduk Irlandia: 1801: 5.319.867 jiwa; 1811: 6.084.996; 1821: 6.869.544; 1831: 7.828.347; 1841: 8.222.664.

beremigrasi, dan jumlah mutlak penduduk menyusut lebih dari 1/3 juta (lihat tabel A).

**Tabel A. TERNAK**

Tahun	K u d a		T e r n a k		
	Jumlah Total	Penurunan	Jumlah Total	Penurunan	Kenaikan
1860	619.811		3.606.374		
1861	614.232	5.579	3.471.688	134.686	
1862	602.894	11.338	3.254.890	216.798	
1863	579.978	22.916	3.144.231	110.659	
1864	562.158	17.820	3.262.294	118.063	
1865	547.867	14.291	3.493.414	231.120	

Tahun	Biri-biri/Domba			Babi		
	Jumlah Total	Turun	Naik	Jumlah Total	Turun	Naik
1860	3.542.080			1.271.072		
1861	3.556.050		13.970	1.102.042	169.030	
1862	3.456.132	99.918		1.154.324		52.280
1863	3.308.204	147.928		1.067.458	86.866	
1864	3.366.941		58.737	1.058.480	8.978	
1865	3.688.742		321.801	1.299.893		241.413

Dari tabel di atas dapat disimpulkan:

K u d a	T e r n a k	B i r i - b i r i	B a b i
Penurunan Mutlak	Penurunan Mutlak	Kenaikan Mutlak	Kenaikan Mutlak
72.358	116.626	146.608	28.821 <sup>1</sup>

Sekarang kita beralih pada produk agrikultur itu sendiri, yang menghasilkan kebutuhan-kebutuhan hidup bagi ternak dan bagi manusia. Dalam tabel di bawah, telah dihitung penurunan atau kenaikan untuk setiap tahun, dengan membandingkannya dengan pendahulunya (tahun sebelumnya) secara langsung. Jalur tumbuhan berbulir mencakup gandum [wheat],

<sup>1</sup> Hasilnya akan lebih tidak menguntungkan jika kita lebih jauh lagi. Demikianlah misalnya biri-biri, pada tahun 1865: 3.688.742, tetapi pada th 1856: 3.694.294. Babi pada tahun 1865: 1.299.893, tetapi th 1858: 1.409.883.

gandum [oats], jelai [barley], gandum hitam [rye], kacang-kacangan dan buncis, jalur sayur-mayur mencakup kentang, lobak, umbi-akar, kubis, wortel [carrot], wortel [parship], talas/umbi-umbian [vetch] dst.

**Tabel B- Bertambah atau Berkurangnya luas Tanah yang Diolah dan Daerah Padang Rumput Yang Dipakai (dalam acre)**

Tahun	Tumbuhan berbulir		Sayur mayur		Padang rumput dan padang semak		Rami		Total daerah untuk peternakan dan pertanian	
	Turun	Turun	Naik	Turun	Naik	Turun	Naik	Turun	Naik	
1861	15.701	36.974		47.969			19.271	81.373		
1862	72.734	74.785			6.623		2.055	138.841		
1863	144.719	19.358			7.724		63.922	92.431		
1864	122.437	2.317			47.486		87.761			10.493
1865	72.450		25.421		68.970	50.159				28.218
1861-1865	428.041	107.984			82.834		122.850	330.370		

Pada tahun 1865, 127.470 acre tambahan masuk ke bawah judul “padang rumput, terutama disebabkan oleh berkurangnya daerah di bawah judul “tanah tandus dan rawa yang tidak dihuni” dengan 101.543 acre.

Jika kita bandingkan tahun 1865 dengan 1864, terjadi penurunan jumlah tumbuh-tumbuhan berbulir dengan 246.667 kwart, di antaranya gandum 48.999 kwart, gandum bersayap 166.605 kwart, jelai 29.892 kwart dst.; jumlah kentang menurun dengan 446.398 ton dsb., walaupun daerah penanamannya di tahun 1865 meningkat (lihat tabel C).

Kita berpindah dari gerak kependudukan dan produksi agrikultural Irlandia ke gerak dalam pendapatan-pendapatan para tuan-tanahnya, para pengusaha pertanian besarnya dan para kapitalis industrial. Ini tercermin di dalam peningkatan dan penurunan pajak penghasilan (lihat tabel D).

Perlu diingat bahwa Jadwal D (laba-laba dengan kecualian laba dari para pengusaha pertanian) juga mencakup yang disebut laba-laba “profesional” -- yaitu, penghasilan para pengacara, dokter, dsb. : dan Jadwal C dan E, di mana tiada diberikan rincian-rincian, termasuk penghasilan-penghasilan para pegawai negeri, para perwira, para *sinecure* (jabatan yang tak ada kerjanya, tapi menerima gaji), para kreditor negara dsb.



Peningkatan penghasilan rata-rata dalam Jadwal D dari tahun 1853 hingga 1864 hanya 0,93% di Irlandia, sedangkan dalam periode yang sama di Britania Raya adalah 4,58%. Tabel E di bawah ini menunjukkan pembagian laba (kecuali laba para pengusaha pertanian) untuk tahun 1864 dan tahun 1865.

Inggris, negeri industrial yang sangat terkemuka dengan produksi kapitalis yang telah berkembang sepenuhnya, tentunya akan mati kehabisan darah dengan suatu pengurusan penduduk seperti yang dialami Irlandia. Tetapi Irlandia dewasa ini tidaklah lain daripada sebuah daerah agrikultural Inggris yang secara kebetulan dibagi/dipisahkan oleh suatu bentangan air dari negeri yang untuknya ia menyediakan/menghasilkan gandum, kayu, ternak dan pengerahan tenaga-tenaga industrial dan militer.

Depopulasi Irlandia telah menyebabkan banyak tanah menjadi terlantar, yang sangat menurunkan produk tanah itu,<sup>1</sup> dan meskipun lebih luasnya daerah yang diabdikan untuk peternakan, menimbulkan suatu kemerosotan mutlak dalam beberapa cabangnya, dan di cabang-cabang lainnya suatu kemajuan yang nyaris tidak layak disebutkan, dan yang terus-menerus terputus-putus oleh kemunduran-kemunduran. Bagaimanapun, sewa-sewa tanah dan laba-laba para pengusaha pertanian meningkat bersama dengan jatuhnya jumlah penduduk, sekalipun tidak begitu tetap/stabil seperti yang tersebut terakhir. Sebabnya mudah dimengerti. Di satu pihak dengan peleburan perusahaan-perusahaan pertanian kecil dan perubahan tanah garapan menjadi padang rumput, sebagian lebih besar dari produk diubah menjadi produk lebih. Produk lebih meningkat walau terjadi suatu penurunan dalam produk total yang darinya produk lebih itu merupakan suatu fraksi/pecahan. Di lain pihak, nilai moneter dari produk lebih ini meningkat semakin cepat lagi daripada kuantitasnya yang sesungguhnya, disebabkan oleh kenaikan dalam harga daging, wol, dsb., di pasar Inggris selama duapuluh tahun terakhir, dan khususnya selama sepuluh tahun terakhir.

---

<sup>1</sup> Bila produk juga berkurang secara relatif, per acre, tidak boleh dilupakan bahwa selama satu-setengah abad Inggris telah secara tidak langsung mengeksplor tanah Irlandia, bahkan tanpa memperkenankan para pengelolanya menggantikan unsur-unsur tanah yang telah habis.

**BERTAMBAH ATAU BERKURANGNYA AREAL TANAH YANG DIOLAH,  
PRODUK PER ACRE DAN PRODUK TOTAL, TAHUN 1865  
DIBANDINGKAN TAHUN 1864**

Tabel C

Produk	Tanah yang diolah dalam acre		Naik atau turun 1865	Hasil per Acre		Naik atau Turun 1865		Hasil Total		
	1864	1865		1864	1865	1864	1865	1864	1865	Naik atau Turun 1865
Gandum (Wheat)	276,483	266,989	9,494	C.wt. 13.3	13.0	0.3	Qrs 875,872	Qrs 826,783		
Gandum (Oats)	1,814,886	1,745,228	69,358	C.wt. 12.1	12.1	0.2	Qrs 7,826,332	Qrs 7,659,727		Qs 166,605
Jewawut	172,700	177,102	4,402	C.wt. 15.9	14.9	1	Qrs 761,909	Qrs 732,017		Qs 29,892
Jelai - bere	8,894	10,091	1,197	16.4 C.wt. 13.3	10.4	1.9	Qrs 12,680	Qrs 18,364		5,684
Jelai - Rye	1,039,724	1,066,260	26,536	Ton 4.1	Ton 3.6	0.5	Ton 4,312,388	Ton 3,865,990		Ton 446,398
Kentang	337,355	334,212	3,143	Ton 10.3	Ton 9.9	0.4	Ton 3,467,659	Ton 3,301,683		Qs 165,976
Lobak	14,073	14,389	316	Ton 10.5	Ton 13.3	2.8	Ton 147,284	Ton 191,937		Ton 44,633
Umbi- umbian	31,821	33,622	1,801	Ton 9.3	Ton 10.4	1.1	Ton 297,375	Ton 350,252		Qs 52,877
Rami	301,693	251,433	50,250	St. 34.2	St. 25.2*	9.0*	St (14 pon) 64,506	St 39,561		St 24,945 <sup>1</sup>
Jerami	1,609,569	1,678,493	68,924	Ton 1.6	Ton 1.8	0.2	Ton 2,607,153	Ton 3,068,707		Ton 461,554

\* stone = 14 pound

Alat-alat produksi yang terpecah-pecah yang bagi produsen sendiri berfungsi sebagai sarana kerja dan sarana hidup, tanpa valorisasi-diri mereka melalui penggabungan kerja orang-orang lain, tidak lebih merupakan kapital daripada suatu produk yang dikonsumsi oleh produsennya adalah sebuah komoditi. Bila massa alat-alat produksi yang dipergunakan di dalam agrikultur berkurang bersama dengan massa penduduk, maka massa kapital yang dipergunakan dalam agrikultur meningkat, karena sebagian alat-alat produksi yang sebelumnya terpecah-pecah telah diubah menjadi kapital. Seluruh kapital Irlandia di luar agrikultur, yang dipakai dalam industri dan perdagangan, hanya terakumulasi secara lamban selama dua dasawarsa terakhir, dan dengan berulang-jadinya fluktuasi-fluktuasi besar dan terus-menerus. Semakin lebih cepat pula berkembangnya konsentrasi unsur-unsur terakhir, dan dengan berulang-jadinya fluktuasi-fluktuasi besar dan terus-menerus. Semakin lebih cepat pula berkembangnya konsentrasi unsur-unsur individualnya. Dan, betapapun kecilnya peningkatan mutlaknya, pertumbuhan relatifnya, dalam proporsi dengan berkurangnya jumlah penduduk, adalah luar-biasa sekali.

-----  
**Catatan Tabel C (hal. 782)**

Data dalam teks telah dikumpulkan dari bahan yang disediakan oleh *Agricultural Statistics, Ireland. General Abstracts*, Dublin, untuk tahun-tahun 1860 ff., dan *Agricultural Statistics, Ireland. Tables Showing the Estimated Average Produce, etc.*, Dublin, 1866. Statistik-statistik ini resmi, dan diajukan pada Parlemen setiap tahun. Statistik-statistik resmi untuk tahun 1872 menunjukkan suatu penurunan dalam areal yang dibudi-dayakan seluas 134.915 acre, dibandingkan dengan tahun 1871. Suatu peningkatan terjadi dalam pembudi-dayaan sayur-mayur, lobak, umbi-umbian dan sebagainya; suatu penurunan dalam areal di atas mana gandum (wheat) dibudi-dayakan seluas 16.000 acre: gandum (oats), 14.000; jelai (bere dan rye), 4.000; kentang, 66.632; rami, 34.667; rumput, semanggi, tumbuhan makanan domba (vetches), tumbuhan makanan sapi (rape-seed), 30.000. Areal tanah di atas mana gandum dibudi-dayakan telah mengalami serangkaian penurunan selama lima tahun terakhir, sebagaimana dapat diketahui dari angka-angka berikut: areal gandum tahun 1868, 285.000 acre: tahun 1869, 280.000 acre: tahun 1870, 259.000; tahun 1871, 244.000; dan tahun 1872, 228.000. Untuk tahun 1872 kita mendapatkan, dalam angka-angka bulat, suatu peningkatan 2.600 kuda, 80.000 ternak bertanduk, 68.609 domba, dan suatu penurunan dari 236.000 babi.

**Tabel D** Penghasilan Yang Terkena Pajak, (dalam pound sterling)

	1860	1861	1862	1863	1864	1865
Jadwal A						
Sewa tanah	12.893.829	13.003.554	13.398.938	13.494.091	13.470.700	13.801.616
Jadwal B						
Laba Farmer	2.765.387	2.773.644	2.937.899	2.938.823	2.930.874	2.946.072
Laba industri						
dst.	4.891.652	4.836.203	4.858.800	4.846.497	4.546.147	4.850.199
Seluruh						
Jadwal A-E	22.962.885	22.998.394	23.597.574	23.658.631	23.236.298	23.930.340 <sup>1</sup>

**Tabel E** Jadwal D. Penghasilan Berasal dari Laba (Di atas £60) Di Irlandia. <sup>2</sup>

	1864		1865	
	Pound Sterling	dibagi diantara orang	Pound Sterling	dibagi diantara orang
Pemasukkan setahun	4.368.610	17.467	4.669.979	18.081
Penghasilan- penghasilan setahun di atas 60 p.st. dan di bawah 100 p.st	238.726	5.015	222.575	4.703
Dari seluruh pendapatan setahun	1.979.066	1.1321	2.028.571	12.184
Sisa dari seluruh pendapatan setahun	2.150.818	1.131	2.418.833	1.194
Dari sini	1.083.906	910	1.097.927	1.044
	1.066.912	121	1.320.906	150
	430.535	105	584.458	122
	646.377	26	736.448	28
	262.819	3	264.528	3

Jadi, di sini, dihadapan mata kita, dan dalam suatu skala yang besar muncullah suatu proses yang sepenuhnya bersesuaian dengan keperluan-keperluan ekonomi ortodoks bagi penguatan dogma, dogma yang menyatakan bahwa kesengsaraan timbul dari suatu kelebihan penduduk mutlak, dan bahwa keseimbangan ditegakkan kembali oleh depopulasi. Ini

<sup>1</sup>Tenth Report of the Commissioners of Inland Revenue, London. 1866.

<sup>2</sup>Jumlah pendapatan setahun yang termasuk Jadwal D di sini berbeda dengan tabel sebelumnya yang tampil dalam tabel-tabel sebelumnya, karena pemotongan-pemotongan tertentu yang diijinkan oleh undang-undang tertentu.

merupakan suatu eksperimen yang jauh lebih penting daripada wabah<sup>1</sup> pertengahan abad ke XIV yang begitu dibuat terkenal oleh kaum Malthusian. Mari kita sambil-lalu menyatakan: jika diperlukan kependiran seorang kepala sekolah untuk memberlakukan standar abad ke-XIV pada hubungan-hubungan produksi yang berlaku dalam abad ke-XIX, dan hubungan-hubungan kependudukan yang bersesuaian, maka kesalahan itu dibuat dengan tidak melihat perbedaan antara konsekuensi-konsekuensinya di Inggris dan di Perancis. Di sebelah sini Selat, wabah itu dan kematian penduduk yang mengiringinya disusul oleh pemberian hak suara dan hak menjadi kayanya penduduk agrikultural; sedangkan di lain pihak, di Perancis, ia disusul oleh suatu derajat perbudakan yang lebih tinggi dan suatu peningkatan dalam kesengsaraan.<sup>2</sup>

Kelaparan tahun 1864 di Irlandia membunuh lebih dari 1 juta orang, tapi ia hanya membunuh orang-orang malang yang miskin saja. Ia sedikitpun tidak menimbulkan kerusakan pada kekayaan negeri itu. hantu yang miskin. Ini sedikitpun tidak menyentuh kekayaan negeri itu. Eksodus duapuluh tahun berikutnya, suatu eksodus yang masih terus meningkat, tidak—seperti yang dilakukan oleh Perang Tigapuluh Tahun, misalnya—memusnahkan alat-alat produksi bersama dengan mahluk-mahluk manusia. Kejenialan Irlandia menemukan suatu jalan yang sepenuhnya baru untuk menyemangati suatu rakyat miskin yang jauhnya ribuan mil dari kancah kesengsaraannya. Kaum terbuang yang dipindahkan ke Amerika Serikat mengirim pulang jumlah-jumlah uang setiap tahunnya sebagai ongkos-ongkos perjalanan bagi mereka yang ditinggalkan (yang tidak ikut pindah). Setiap pasukan yang telah beremigrasi satu tahun menarik sepasukan lain menyusul pada tahun berikutnya. Demikianlah, gantinya membebani Irlandia, emigrasi merupakan salah-satu cabang paling menguntungkan dari perdagangan ekspornya. Akhirnya, ia merupakan suatu proses sistematis, yang tidak sekedar menimbulkan suatu lubang pada massa penduduk, melainkan setiap tahunnya lebih banyak orang yang diserap ke luar daripada yang digantinya

<sup>1</sup> Wabah Pes (Black Death) tahun 1347 hingga 1350.

<sup>2</sup> Karena Irlandia dipandang sebagai tanah harapan “teori kependudukan,” Thomas Sadler, sebelum menerbitkan karyanya tentang kependudukan (Serangan Sadler atas teori Malthusian, diterbitkan pada tahun 1830 sebagai *The Law of Population* (2 Jilid), telah menerbitkan bukunya yang terkenal “*Ireland, its Evils and their Remedies*”, edisi ke-2, London, 1829.) Di sini, dengan membandingkan statistik-statistik masing-masing provinsi dan daerah-daerah kabupaten di setiap provinsi, ia membuktikan bahwa kesengsaraan tidaklah, sebagaimana Malthus menganggapnya, sebanding dengan tingkat jumlah penduduk, tetapi berada dalam perbandingan terbalik dengannya.

oleh kelahiran-kelahiran, sehingga tingkat mutlak jumlah penduduk jatuh dari tahun ke tahun.<sup>1</sup>

Apakah akibat-akibatnya bagi kaum pekerja Irlandia yang ditinggalkan dan dibebaskan dari kelebihan penduduk itu? Yaitu: bahwa kelebihan penduduk relatif kini sama besar seperti sebelum tahun 1846; bahwa upah adalah sama rendahnya; dan penindasan terhadap kaum pekerja telah meningkat; kesengsaraan sedang mendorong negeri itu menuju suatu krisis baru. Sebabnya sederhana. Revolusi dalam agrikultur telah mengikuti pesatnya emigrasi. Produksi suatu kelebihan penduduk relatif lebih daripada mengikuti pesatnya depopulasi mutlak. Sekilas pandang pada tabel C akan menunjukkan bahwa perubahan tanah garapan menjadi padang rumput di Irlandia akan berakibat lebih akut daripada di Inggris. Di Inggris pembudidayaan sayur-mayur meningkat bersama peternakan; di Irlandia, ia menurun. Sementara sejumlah besar acre yang sebelumnya digarap kini menganggur atau diubah secara permanen menjadi padang-rumput, sebagian besar dari tanah terlantar dan rawa-rawa yang dulu tidak dipakai kini dimanfaatkan untuk perluasan peternakan. Para pengusaha pertanian kecil dan menengah – di sini saya masukkan semua orang, yang mengolah tanah tidak lebih dari 100 acre-- masih merupakan kira-kira 8/10 dari jumlah seluruhnya.<sup>2</sup> Mereka secara bersusul-susulan, dan dengan suatu derajat kekerasan yang tidak dikenal sebelumnya, diremukkan oleh persaingan suatu agrikultur yang dikelola oleh kapital, dan dengan demikian mereka secara terus-menerus menghasilkan orang-orang pengerahan baru pada kelas kaum pekerja-upahan. Industri besar Irlandia yang satu itu, manufaktur kain lenan, secara relatif memerlukan beberapa pria dewasa, dan hanya mempekerjakan secara bersama-sama, --sekalipun perluasannya sejak kenaikan harga kapas pada tahun-tahun 1861 hingga 1866--, suatu bagian penduduk yang secara komparatif tidak berarti. Seperti semua industri skala-besar, ia selalu memproduksi, disebabkan fluktuasi-fluktuasinya yang tiada henti-hentinya, suatu kelebihan penduduk relatif di dalam bidangnya sendiri, sekalipun peningkatan mutlak dalam massa makhluk manusia yang diserap olehnya. Kesengsaraan penduduk agrikultural merupakan landasan bagi pabrik-pabrik kemeja raksasa, yang tentara-tentara pekerjanya adalah, untuk bagian terbesar, terpencar di seluruh negeri. Di sini kita kembali menjumpai sistem “industri rumahan” yang sudah dipaparkan, yang memiliki cara-cara

<sup>1</sup> Jumlah total emigran pada periode tahun 1851-1874 adalah 2.325.992 orang

<sup>2</sup> Catatan untuk edisi ke-2. Menurut salah satu tabel dalam karya Murphy “*Ireland, Industrial, Political and Social*” tahun 1870, 94,6% dari perusahaan-perusahaan pertanian adalah lebih kecil dari 100 acre, sedangkan 5,4% melebihi luas tanah itu.

sistematiknya sendiri untuk menjadikan kaum pekerja “berlimpahan” di dalam bentuk pembayaran di bawah upah dan kerja-lebih. Akhirnya, sekali depopulasi tidak mesti mempunyai akibat-akibat destruktif sedemikian rupa yang akan dihasilkan dalam sebuah negeri di mana produksi kapitalis telah sepenuhnya berkembang, ia tidak berlanjut tanpa selalu bereaksi balik pada pasaran dalam negeri. Jurang yang disebabkan oleh emigrasi tidak saja membatasi permintaan lokal akan kerja, tetapi juga pendapatan-pendapatan para pedagang kecil, para tukang dan saudagar pada umumnya. Karenanya penurunan dalam pendapatan-pendapatan antara £60 dan £100 yang diindikasikan dalam tabel E. Gambaran yang jelas mengenai kondisi-kondisi para pekerja agrikultural di Irlandia dapat dijumpai di dalam *Reports of the Irish Poor Law Inspectors* (1870).<sup>1</sup> Sebagai pejabat-pejabat dari sebuah pemerintahan yang dipertahankan hanya dengan bayonet dan oleh suatu keadaan terkepung yang kadang-kadang terbuka dan kadang-kadang tersamar, mereka mesti melaksanakan semua keberhati-hatian linguistik yang dibenci oleh mitra-mitra Inggris mereka. Namun, walaupun demikian, mereka tidak membiarkan pemerintahan mereka terbuai dalam ilusi-ilusi. Menurut mereka, tingkat upah-upah dalam negeri, yang masih sangat rendah, telah naik dengan 50 hingga 60% di dalam duapuluh tahun terakhir, dan kini berada pada suatu rata-rata 6 shilling hingga 9 shilling seminggu. Tetapi kenaikan yang nampak ini menyembunyikan suatu penurunan sesungguhnya dalam upah-upah, karena ia sama sekali tidak membatalkan kenaikan dalam harga kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan yang telah terjadi selama waktu itu. Buktinya adalah kutipan di atas dari laporan-laporan resmi dari sebuah tempat-kerja Irlandia.

**Ongkos-ongkos makan rata-rata sepekan per kepala**

Tahun	Pangan	Sandang	Total
29-9-1849	1 sh. 3 ¼ p.	3 penny	1 sh. 6 ¼ p.
29-9-1869	2 sh 7 ¼ p	6 penny	3 sh. 1 ¼ p

<sup>1</sup> *Reports from the Poor Law Inspectors on the wages of Agricultural Labourers in Ireland*, Dublin 1870. – Lihat juga *Agricultural Labourers (Ireland) Return etc.*, 8 Maret 1861.

Harga kebutuhan-kebutuhan hidup dengan demikian kurang-lebih dua kali lipat lebih tinggi, dan harga sandang tepat dua kali lipat tingginya, seperti duapuluh tahun sebelumnya.

Bahkan dengan mengabaikan ketidak-seimbangan ini, sekedar sebuah perbandingan mengenai tingkat upah yang dinyatakan dalam uang akan memberikan suatu hasil yang jauh daripada akurat. Sebelum masa kelaparan, sebagian besar upah-upah agrikultural dibayar *in natura*, dan hanya bagian terkecil dalam bentuk uang; dewasa ini, pembayaran dalam bentuk uang merupakan ketentuan umum. Dari sini berarti bahwa, apapun gerakan yang terjadi dalam upah sesungguhnya, tingkat uangnya mesti naik.

“Sebelum kelaparan, pekerja menikmati gubugnya..... dengan seperempat, setengah atau satu acre untuk.....menanam kentang. Ia dapat memelihara babi dan unggasnya.....Tetapi sekarang mereka mesti membeli roti, dan mereka tidak mempunyai sampah yang dengannya mereka dapat memberi pangan seekor babi atau unggas, dan karenanya mereka tidak mendapatkan manfaat dari penjualan seekor babi, unggas, atau telur.<sup>1</sup>

Sesungguhnya, dulu para pekerja agrikultural tiada dapat dibedakan dari para pengusaha pertanian kecil yang terkecil, dan mereka untuk bagian terbesar merupakan sejenis barisan pengawal belakang dari perusahaan-perusahaan pertanian sedang dan besar, di mana mereka mendapatkan pekerjaan. Hanya sejak malapetaka tahun 1846 mereka mulai merupakan satu seksi dari kelas pekerja-upahan semurninya, suatu golongan khusus yang kini hanya terkait dengan majikan-majikannya karena hubungan-hubungan moneter.

Kita mengetahui, bagaimana kondisi-kondisi hidup mereka pada tahun 1846. Sejumlah pekerja harian agrikultural (sekalipun jumlah mereka semakin berkurang dari hari ke hari) terus tinggal di perusahaan-perusahaan pertanian itu, dalam gubug-gubug yang penuh sesak, yang keburukannya jauh melampaui contoh-contoh terburuk yang disajikan oleh distrik-distrik agrikultural Inggris. Dan ini berlaku di bagian selatan, dengan pengecualian beberapa bagian Ulster. Ia berlaku di bagian selatan, di daerah-daerah kabupaten Cork, Limerick, Kilkenny, dsb.; di sebelah timur, di Wicklow, Wexford, dsb.; di tengah/pusat, di King's County dan Queen's County, Dublin dsb.; di utara, di Down, Antrim, Tyrone dsb.; di barat, di Sligo, Roscommon, Mayo, Galway dsb. “Gubuk-gubuk para pekerja agrikultural itu,” berteriak seorang inspektur, “sungguh memalukan bagi Kekristianian dan bagi peradaban negeri ini.”<sup>2</sup> Agar membuat lubang-lubang ini lebih

<sup>1</sup> Idem, hal 29, 1.

<sup>2</sup> L.c. hal. 12



menarik bagi para pekerja harian, petak-petak tanah yang sejak dulu-kala menjadi milik mereka telah secara sistematis disita. “Kesadaran akan pengucilan mereka ini, di pihak para tuan-tanah dan agen-agen mereka, telah..... melahirkan dalam pikiran kaum pekerja sentimen-sentimen antagonisme dan ketidak-puasan yang bersesuaian terhadap mereka yang dengan demikian telah membuat mereka memandang diri mereka sebagai pihak yang diperlakukan sebagai..... suatu bangsa yang diharamkan.”<sup>1</sup>

Tindak pertama dari revolusi agrikultural adalah menyapu bersih gubug-gubug yang bersituasi di tempat kerja. Ini dilakukan dalam skala terbesar, dan seakan-akan mematuhi suatu perintah dari atas sana. Demikianlah banyak kaum pekerja terpaksa mencari tempat berteduh di desa-desa dan kota-kota. Ke sana mereka dilempar bagaikan sampah ke dalam ruang-ruang loteng, lubang-lubang, ruang-ruang di bawah tanah dan sudut-sudut, di distrik-distrik kumuh yang terburuk. Beribu-ribu keluarga Irlandia yang, bahkan berdasarkan kesaksian orang-orang Inggris yang dibutakan oleh prasangka-prasangka nasionalis, ditandai oleh keterikatan mereka pada kehangatan rumah-tangga (keluarga), pada keriang dan kemurnian kehidupan keluarga mereka, tiba-tiba mendapatkan diri mereka dipindahkan ke tempat-tempat persemaian kejahatan. Kaum pria sekarang harus mencari kerja pada pengusaha pertanian terdekat, dan hanya dipekerjakan secara harian, dan karenanya dengan bentuk upah yang paling tidak menentu. Karenanya “mereka kadang-kala harus menempuh jarak-jarak jauh untuk pergi dan pulang dari kerja, seringkali basah-kuyub, dan menderita banyak kesulitan, yang tidak jarang berakhir dengan jatuh sakit, terkena penyakit dan kelaparan.”<sup>2</sup>

“Dari tahun ke tahun kota-kota harus menerima orang-orang, yang di daerah pertanian dihitung sebagai kelebihan,”<sup>3</sup> dan kemudian orang-orang masih terheran-heran, “bahwa di kota-kota dan di desa-desa masih terdapat kelebihan pekerja, dan suatu kekurangan ataupun ancaman kekurangan pekerja di beberapa daerah kabupaten.”<sup>4</sup> Kenyataannya adalah, bahwa kekurangan ini hanyalah terasa “pada waktu-panen, atau selama musim semi, atau pada waktu-waktu ketika operasi-operasi agrikultural dilakukan dengan aktif; pada waktu-waktu lain tahun itu banyak tenaga kerja menganggur;”<sup>5</sup> bahwa “setelah panen utama tanaman kentang di bulan Oktober hingga awal musim semi berikutnya..... tidak ada pekerjaan bagi

<sup>1</sup> Idem hal. 12.

<sup>2</sup> Idem hal. 25.

<sup>3</sup> Idem hal. 27.

<sup>4</sup> Idem hal. 32.

<sup>5</sup> L.c. hal. 1

mereka;”<sup>1</sup> dan selanjutnya, bahwa selama masa sibuk mereka “mengalami hari-hari kosong dan segala jenis interupsi kerja.”<sup>2</sup>

Akibat-akibat revolusi agrikultural, yaitu perubahan tanah-tanah garapan menjadi padang-padang rumput untuk peternakan, pemakaian mesin-mesin, penghematan kerja yang paling ketat, dsb. -- masih dipertajam lagi oleh para tuan-tanah teladan, yang, bukannya mengkonsumsi hasil-sewa (tanah) mereka di negeri-negeri lain, melainkan memperkenankan diri mereka untuk tinggal di tanah-tanah milik mereka di Irlandia. Agar hukum persediaan dan permintaan tidak dilanggar, tuan-tuan terhormat ini menarik “persediaan-kerja..... terutama dari penyewa-penyewa kecil mereka, yang wajib hadir manakala diperlukan untuk melakukan pekerjaan si tuan-tanah, pada tingkat-tingkat upah, yang, dalam banyak hal, sangat jauh di bawah upah-upah yang dibayarkan pada para pekerja biasa, dan tanpa memperhatikan kesusahan atau kerugian si penyewa yang dipaksa mengabaikan bisnisnya sendiri pada periode-periode penebaran bibit atau panen yang kritis.”<sup>3</sup>

Ketidak-pastian dan ketidak-teraturan pekerjaan, selalu berulang dan lama berlangsungnya kemacetan-kemacetan pekerjaan, kesemuanya adalah simptom suatu kelebihan penduduk relatif, dan karenanya mereka muncul dalam laporan-laporan para inspektur Undang-undang Kemiskinan sebagai sekian banyak kesulitan yang diderita oleh proletariat agrikultural Irlandia. Kita masih ingat, bahwa pada proletariat agrikultural Inggris kita telah menemukan gejala-gejala yang sama. Tetapi bedanya adalah, di Inggris, sebuah negeri industri, cadangan industrial dikerahkan dari pedesaan, sedangkan di Irlandia, sebuah negeri agrikultural, cadangan agrikultural dikerahkan dari kota-kota, tempat-tempat pengungsian para pekerja agrikultural yang telah diusir dan tanah (pedesaan). Di Inggris, kelebihan para pekerja pedesaan ditransformasi menjadi kaum pekerja pabrik; di Irlandia, mereka yang dipaksa ke kota-kota tetap menjadi kaum pekerja agrikultural bahkan bilamana mereka merupakan tekanan atas upah-upah perkotaan, dan selalu dikirim kembali ke daerah pedesaan untuk mencari pekerjaan.

Para inspektur resmi menyimpulkan kondisi fisik pekerja agrikultural itu sebagai berikut: “Meskipun hidup dengan amat sederhana, upahnya tetap saja hampir tidak mencukupi untuk pangan keluarganya yang biasa dan untuk membayar sewa, dan ia bergantung pada sumber-sumber lain untuk

---

<sup>1</sup> L.c. hal. 31, 32

<sup>2</sup> hal. 30

<sup>3</sup> hal. 21, 13.

menyandangi dirinya sendiri, isterinya, dan anak-anaknya..... Suasana gubug-gubug ini, dipadukan dengan kesengsaraan-kesengsaraan lainnya yang mereka alami, telah menjadikan kelas ini khususnya rentan pada tipus dan tbc.<sup>1</sup> Maka tidaklah mengherankan, bahwa menurut kesaksian yang senada dari para pembuat laporan, suatu ketidak-puasan yang suram menjelajahi barisan-barisan kelas ini, bahwa mereka begitu mendambakan kembalinya masa lalu, membenci masa kini, berputus-asa akan masa depan, menyerahkan diri mereka “pada pengaruh jahat para agitator,” dan hanya mempunyai satu pikiran terpancang, untuk beremigrasi ke Amerika. Inilah tanah Cockaigne, yang ke dalamnya depopulasi, itu obat Malthusian yang mujarab untuk segala penyakit, telah mengubah Erin [Irlandia] yang hijau itu! Tentang bagaimana anaknya hidup pekerja Irlandia ini, cukuplah sebuah contoh untuk menjelaskannya: “Dalam kunjunganku baru-baru ini ke Irlandia Utara,” kata Robert Baker, seorang pengawas pabrik Inggris, “saya menjumpai bukti usaha berikut ini pada seorang pekerja ahli Irlandia untuk memungkinkan pendidikan bagi anak-anaknya: dan saya memberikan kesaksiannya secara lisan, menurut kata-katanya sendiri. Bahwa dirinya seorang pekerja pabrik yang ahli, dapat dipahami ketika saya mengatakan bahwa ia dipekerjakan untuk membuat barang-barang bagi pasar Manchester. “Johnson: Saya seorang penghias-timbul [beetler]<sup>2</sup> dari bekerja dari jam 6 pagi hingga 11 malam, dari hari Senin hingga hari Juma’at. Pada hari Sabtu sampai jam 6 sore, dan 3 jam darinya untuk makan dan beristirahat. Aku mempunyai lima orang anak. Untuk pekerjaan ini aku mendapatkan 10 shilling 6 penny seminggu; Senin sampai Jumat saya bekerja dari jam 6 pagi sampai jam 11 malam; pada hari Sabtu sampai jam 6 petang, dan kami mempunyai waktu 3 jam untuk makan dan beristirahat. Saya mempunyai 5 anak. Untuk pekerjaan ini saya menerima 10 sh. 6 p. sepekan; isteriku juga bekerja di sini, dan mendapatkan 5 shilling seminggu. Anak perempuanku yang tertua, yang berusia 12 tahu, menjaga rumah. Ia juga masak, dan adalah satu-satunya pelayan yang kita punyai. Ia menyiapkan adik-adiknya untuk sekolah. Seorang gadis melewati rumah kami dan membangunkan diriku pada pukul setengah enam pagi. Isteriku bangun dan berangkat bersama diriku. Tiada yang kita makan sebelum sampai di tempat kerja. Anak yang berusia 12 tahun menjaga adik-adiknya sepanjang hari, dan kita tidak mendapatkan apapun sampai sarapan pukul 8. Pada pukul 8 malam kami pulang,. Kita mendapatkan teh seminggu sekali;

<sup>1</sup> hal. 21, 13.

<sup>2</sup> Seorang yang dipekerjakan membuat hiasan-hiasan timbul pada kain-kain dengan menggunakan sepasang penggilas yang disebut mesin hiasan-timbul

selainnya kami makan bubur, kadang-kadang dari tepung terigu, kadang-kadang dari tepung jagung, tergantung apa yang kami dapat beli. Di musim dingin kami campur sedikit gula dan air ke tepung jagung kami. Musim panas kami memanen sedikit kentang yang kami tanam sendiri di sepetak kecil tanah, dan bila kentang ini habis, kami kembali makan bubur. Kadang-kadang kita mendapatkan sedikit susu sedatang-datangnya. Demikianlah berlangsung dari hari ke hari, hari Minggu dan hari-hari biasa, sepanjang tahun. Saya selalu sangat lelah pada malam hari, setelah segala yang kulakukan. Sebagai kekecualian kami makan juga sekerat daging, tapi ini amat jarang terjadi. Di antara anak-anak kami, tiga bersekolah, yang untuk itu kami membayar untuk setiap kepala 1 penny sepekan. Sewa rumah kami 9 penny sepekan, batubara untuk pemanasan setiap dua pekan paling tidak memakan 1 sh. 6 p.”<sup>1</sup> Seperti itulah upah-upah orang-orang Irlandia, seperti itulah kehidupan orang Irlandia.

Sesungguhnya, kemelaratan Irlandia kembali menjadi tema pembicaraan sehari-hari di Inggris. Pada akhir tahun 1866 dan awal tahun 1867 salah seorang tuan-tanah besar Irlandia, Lord Dufferin, mulai mempersoalkan masalah ini di dalam *The Times*. *Wie menschlich von solch' grossem Herrn!*<sup>2</sup> Alangkah berperikemanusiaan tuan-tanah besar ini.”<sup>177</sup> Dari tabel E kita melihat, bahwa selama tahun 1864, dari total laba £4.368.610, tiga orang pencungkil-uang [*Plusmacher*] hanya mengantongi £262.819; yang pada tahun 1865, namun, dari suatu laba total sebesar £4.669.979, ketiga orang ahli “pantangan” mengantongi £274.528; pada tahun 1864: 26 orang pencungkil-uang mengantongi £646.377; pada tahun 1865: 28 orang pencungkil-uang mengantongi £736.448; dalam tahun 1864: 121 orang pencungkil-uang mengantongi £1.076.912; tahun 1865, 186 orang pencungkil-uang mengantongi £1.320.906; dalam tahun 1864: 1131 orang pencungkil-uang mengantongi £2.150.818, mendekati separuh dari total laba setahun; dan pada tahun 1865: 1194 orang pencungkil-uang mengantongi £2.418.833, lebih dari separuh dari total laba setahun. Akan tetapi bagian yang terbesar dari sewa nasional tahunan yang ditelan oleh suatu jumlah kecil tuan-tanah besar di Inggris, Skotlandia dan Irlandia adalah begitu mengerikan sehingga kebijaksanaan kenegaraan Inggris menganggapnya

<sup>1</sup> *Reports of Insp. of Fact. for 31<sup>st</sup> Oct. 1866*, hal. 96.

<sup>2</sup> “Betapa berperikemanusiaan dari seorang tuan-tanah besar seperti itu!” Kutipan ini diambil dari, dalam bentuk yang telah diubah, karya Goethe *Faust*, di mana kata-kata Mephistopheles dalam *Prologue in Heaven* (baris-baris 352-3) adalah “*Es ist gar hübsch von einem grossen Herrn, So menschlich mit dem Teufel selbst zu sprechen*” (Sungguh sopan di pihak tuan-tanah besar untuk berbicara begitu baik pada iblis sendiri.”).

tidak layak untuk mengumumkan data-data statistik yang sama mengenai pembagian/distribusi sewa tanah, seperti mengenai pembagian laba. Lord Dufferin adalah salah seorang tuan-tanah besar ini. Bahwa sewa-sewa tanah dan laba kapan saja dapat menjadi “eksesif,” atau bahwa berlebih-lebihnya sewa-sewa tanah dan laba-laba betapapun berkaitan dengan berlebih-lebihnya kesengsaraan-kesengsaraan populer/rakyat, adalah, sudah tentu, suatu gagasan yang sama “jeleknya” dan “tak-patutnya.” Dufferin bertahan pada kenyataan-kenyataan. Kenyataannya adalah, dengan berkurangnya penduduk Irlandia, sewa-sewa tanah Irlandia membengkak; bahwa depopulasi menguntungkan para tuan-tanah, dan dengan demikian juga menguntungkan tanah dan karenanya juga rakyat, yaitu sekedar pelengkap tanah itu. Karenanya, ia menyatakan bahwa Irlandia masih kelebihan-penduduk, dan arus emigrasi masih mengalir terlalu lamban. Agar berbahagia dengan sempurna, Irlandia harus menyingkirkan sekurang-kurangnya seper-tiga juta pekerja pria. Jangan sampai seseorang membayangkan bahwa tuan-besar ini, yang adalah juga seorang penyair, adalah seorang dokter dari aliran Sangrado,<sup>1</sup> yang, jika ia gagal menemukan suatu perbaikan pada kondisi pasiennya, memerintah pengeluaran darah demi pengeluaran darah sampai pasien itu lenyap penyakitnya ketika ia telah kehilangan darahnya. Lord Dufferin menuntut suatu pengeluaran darah baru dari 1/3 juta rakyat pekerja saja, dan bukan dari 2 juta; tetapi di dalam kenyataan, kecuali dua juta ini disingkirkan, maka milenium (kerajaan seribu tahun) tidak akan terlaksana di Erin. Buktinya mudah diberikan.

**JUMLAH DAN LUAS PERUSAHAAN PERTANIAN  
DI IRLANDIA TH. 1864**

1 Per.Pertanian di atas 1 Acre		2 Per. Pertanian 1-5 Acre		3 Per. Pertanian 5-15 Acre		4 Per. Pertanian 15-30	
Juml.	Acre	Juml.	Acre	Juml.	Acre	Juml.	Acre
48.653	25.394	82.037	288.916	176.368	1.836.310	136.578	3.051.343
5 Per.Pertanian 31-50 acre		6 Per. Pertanian 51-100 acre		7 Per. Pertanian di atas 100 acre		8 Total Areal	
Juml.	Acre	Juml.	Acre	Juml.	Acre	Juml.	
71.916	2.906.274	54.247	3.983.880	31,927	8.227.807	26,319.924 <sup>2</sup>	

<sup>1</sup> Seorang tokoh dari novel *Gil Blas*, oleh Lesage.

<sup>2</sup> Dalam total daerah termasuk juga “daerah tanah-gemuk, tanah lumpur dan tanah tandus”.

Sentralisasi dari tahun 1851 hingga 1861 terutama telah menghancurkan perusahaan-perusahaan pertanian dari tiga kategori pertama, yang di bawah 1 dan tidak lebih dari 15 acre. Ini berarti 307.058 “kelebihan” pengusaha pertanian, dan, dengan memperhitungkan suatu keluarga dengan jumlah rendah rata-rata empat orang per keluarga, 1.228.232 orang. Dengan anggapan yang berlebihan, bahwa  $\frac{1}{4}$  jumlah ini dapat diserap kembali setelah penyelesaian revolusi agrikultural, maka masih tersisa 921.174 orang untuk emigrasi. Kategori-kategori 4, 5 dan 6, termasuk perusahaan-perusahaan pertanian dari (antara) 15 acre dan tidak lebih dari 100 acre, adalah yang telah lama diketahui di Inggris, terlalu kecil bagi pembudidayaan gandum secara kapitalis, dan nyaris terlalu kecil dari sudut pandangan peternakan domba. Berdasarkan asumsi-asumsi seperti yang sebelumnya, oleh karenanya, terdapat sejumlah 788.761 orang untuk emigrasi: jumlah seluruhnya, 1.709.532 orang. Dan, dengan meningkatnya nafsu makan, maka Sewa Tanah segera akan menemukan bahwa Irlandia dengan penduduk 3.5 juta orang masih menderita, dan menderita disebabkan karena ia kelebihan penduduk. Karenanya, depopulasi Irlandia masih harus berlanjut, agar ia dapat memenuhi takdirnya yang sesungguhnya, yaitu menjadi padang peternakan biri-biri dan padang peternakan sapi Inggris.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Kelaparan dan akibat-akibatnya telah dengan sengaja dieksploitasi oleh para tuan-tanah individual maupun oleh Parlemen Inggris melalui perundang-undangan untuk melaksanakan revolusi agrikultural dengan kekerasan dan untuk ‘menipiskan’ penduduk Irlandia hingga proporsi yang memuaskan para tuan-tanah itu. Saya akan membuktikan lebih banyak lagi dalam Buku III karya ini, dalam seksi mengenai kepemilikan tanah, bagaimana hal ini telah dilakukan. Di sana saya akan kembali pada kondisi para pengusaha pertanian kecil dan para pekerja agrikultural. (Memang sangat sedikit tentang Irlandia di dalam *Capital*, Buku III, sebagaimana yang akhirnya diterbitkan, tetapi Bab-bab 37 dan 47 memuat sejumlah komentar mengenai situasi para pengusaha pertanian kecil.) Untuk saat ini, sebuah kutipan saja. Nassau W. Senior antara lain mengatakan yang berikut ini, di dalam karya setelah meninggalnya, *Journals, Conversations, and Essays Relating to Ireland*, dua jilid, London 1868, jilid II, hal. 282: “Baiklah,” Dr G berkata, “kita mempunyai Undang-undang Kemiskinan kita dan ia merupakan instrumen penting untuk memberi kemenangan pada para tuan-tanah. Sebuah instrumen lain, dan sebuah instrumen yang lebih kuat lagi adalah emigrasi..... Tiada sahabat Irlandia yang menginginkan peperangan itu diperpanjang (antara para tuan-tanah dan para pengusaha pertanian kecil bangsa Celtik) – lebih-lebih lagi bahwa ia akan berakhir dengan kemenangan para penyewa. Semakin cepat peperangan itu berakhir, semakin cepat pula Irlandia menjadi suatu negeri padang-rumput, dengan penduduk yang secara komparatif lebih sedikit daripada yang diperlukan sebuah negeri padang-rumput, semakin baik pula untuk semua kelas.” Undang-undang Gandum Inggris th.

Cara yang menguntungkan ini, seperti halnya semua hal yang baik di dunia, mempunyai sisi gelapnya. Akumulasi orang-orang Irlandia di Amerika tidak ketinggalan dengan akumulasi sewa-sewa tanah di Irlandia. Orang Irlandia, yang diusir oleh domba dan lembu, muncul kembali di seberang sana samudera sebagai seorang Fenier.<sup>178)</sup> Dan di sana lahir suatu republik yang mudah tetapi raksasa, lebih dan semakin mengancam, untuk menghadapi ratu tua dari semua samudera:

*Acerba fata Romanos agunt  
Scelusque fraternae necis*<sup>1, - 179)</sup>

1815 menjamin monopoli Irlandia dalam impor bebas gandum ke Britania Raya. Karenanya mereka secara buat-buatan mendorong pembudi-dayaan gandum. Dengan penghapusan Undang-undang Gandum pada tahun 1846, monopoli ini tiba-tiba ditiadakan/disingkirkan. Kecuali karena semua situasi lainnya, peristiwa ini saja cukup untuk memberikan suatu dorongan kuat pada perubahan tanah garapan Irlandia menjadi padang-rumput, pada konsentrasi perusahaan-perusahaan pertanian, dan pada pengusiran para pembudi-daya skala kecil. Setelah memuji kesuburan tanah Irlandia antara tahun 1815 dan 1846, dan memproklamasikannya dengan lantang sebagai ditakdirkan untuk pembudi-dayaan gandum oleh alam sendiri, para ahli agronomi, ahli-ahli ekonomi dan para politisi Inggris tiba-tiba menemukan bahwa ia tidak berguna sama sekali kecuali untuk produksi sayur mayur. M. Léonce de Lavergne dengan tergesa-gesa mengulangi ini di seberang Selat. (Dalam bukunya, *Économie rurale de l'Angleterre* (Paris, 1854), diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1855, *The Rural Economy of England, Scotland, and Ireland*.) Diperlukan seorang yang "serius," à la Lavergne, untuk bisa tertangkap oleh kekanak-kanakan seperti itu.

<sup>1</sup> "Suatu nasib buruk menyiksa orang Romawi, dan kejahatan pembunuhan saudara sendiri." (Horace, *Epodes*, 7).

**BAGIAN KEDELAPAN**

**YANG DISEBUT AKUMULASI PRIMITIF**

**BAB KEDUAPULUHENAM**

**RAHASIA AKUMULASI PRIMITIF**

Kita telah melihat, bagaimana uang diubah menjadi kapital, dari kapital dibuat nilai lebih dan dari nilai lebih dijadikan lebih banyak kapital. Tetapi akumulasi kapital memprasyaratkan nilai lebih; nilai lebih memprasyaratkan produksi kapitalis; produksi kapitalis mempersyaratkan persediaan masa kapital dan tenaga-kerja yang besar sekali di tangan para produsen komoditi. Jadi, seluruh gerakan ini kelihatannya berputar-putar di dalam suatu lingkaran yang tiada habis-habisnya, yang darinya kita hanya dapat melepaskan diri dengan mengasumsikan suatu akumulasi primitif ("akumulasi sebelumnya" dari Adam Smith ["Akumulasi modal mesti, sesuai dengan sifatnya, mendahului pembagian kerja." Adam Smith, *Wealth of Nations*, Buku II, Pengantar]), yang mendahului akumulasi kapitalis; suatu akumulasi yang bukan hasil cara produksi kapitalis melainkan adalah titik berangkatnya.

Akumulasi primitif ini kira-kira memainkan peranan yang sama di dalam ekonomi politik seperti dosa-asal dalam ilmu teologi. Adam menggigit buah apel, dan karenanya jatuhlah dosa pada bangsa manusia. Asal usulnya dianggap telah dijelaskan manakala dikisahkan sebagai suatu anekdot tentang masa-lalu. Pada zaman dulu, dulu sekali terdapat dua jenis manusia; di satu pihak, orang-orang yang rajin, pandai dan terutama orang-orang elite yang hemat; di pihak lain, para bajingan yang malas, yang menghambur-hamburkan pokok mereka, dan lebih dari itu, hidup liar tak-karuan. Dongeng tentang dosa asal teologikal jelas mengisahkan kepada diri kita bagaimana manusia dihukum untuk mendapatkan nafkahnya dengan bersusah payah; sebaliknya sejarah dosa asal ekonomi mengungkapkan pada kita bahwa terdapat orang-orang yang baginya hal ini sama sekali tidaklah bersifat hakiki. Jangan pikirkan! Demikianlah telah terjadi, bahwa jenis yang pertama mengakumulasi kekayaan, dan jenis yang tersebut belakangan akhirnya tidak mempunyai apa-apa untuk dijual kecuali kulit mereka sendiri. Dan dari dosa asal inilah berasal kemiskinan mayoritas terbesar yang, sekalipun segala kerja mereka, hingga kini tidak mempunyai apapun untuk



dijual kecuali diri mereka sendiri, dan kekayaan orang yang sedikit jumlahnya terus-menerus bertambah, sekalipun mereka telah lama berhenti bekerja. Kekanak-kanakan yang tak-bermutu seperti itu setiap hari dikhotbahkan kepada kita untuk membela hak-milik. M. Thiers, misalnya, masih mengulanginya dengan segala kekhidmatan seorang negarawan pada rakyat Perancis, yang pernah begitu penuh kejenakaan dan kepintaran. Namun segera setelah masalah hak milik dipertaruhkan, menjadilah suatu tugas suci untuk memproklamasikan pendirian kisah taman kanak-kanak sebagai satu-satunya hal yang cocok bagi semua kelompok-usia dan semua tahap perkembangan. Di dalam sejarah yang sesungguhnya, merupakan suatu kenyataan yang termasyhur bahwa penaklukan, perbudakan, perampokan, pembunuhan, singkat kata, kekerasan, memainkan peranan terbesar. Dalam sejarah awal ekonomi politik, yang idilik (*idyllic* = yang sederhana dan memikat) berkuasa sejak dahulu-kala. Hak dan “kerja” dari sejak awal zaman merupakan satu-satunya cara memperkaya (diri), “tahun ini” tentu saja senantiasa dikecualikan. Dalam kenyataan, metode-metode akumulasi primitif adalah jauh sekali daripada idilik.

Pada dirinya sendiri, uang dan komoditi tidak lebih merupakan kapital daripada alat-alat produksi dan kebutuhan-kebutuhan hidup. Mereka mesti diubah menjadi kapital. Tetapi perubahan ini sendiri hanya dapat terjadi dalam keadaan-keadaan tertentu, yang terpusat dalam hal sbb: dua pemilik komoditi yang amat berbeda jenis harus saling berhadapan dan saling berhubungan; di satu pihak, para pemilik uang, alat-alat produksi dan kebutuhan hidup, yang sangat berhasrat untuk memvalorisasi jumlah nilai-nilai yang telah mereka kuasai dengan membeli tenaga-kerja orang lain; di pihak lain, para pekerja bebas, para penjual tenaga-kerja mereka sendiri, dan karenanya para penjual kerja. Para pekerja bebas, dalam arti rangkap bahwa mereka merupakan bagian dari alat-alat produksi itu sendiri, sebagaimana halnya dengan kaum budak, kaum sahaya, dsb., mereka juga tidak memiliki alat-alat produksi, seperti dalam hal petani bermilik yang bekerja sendiri/mempekerjakan diri sendiri. Para pekerja bebas, oleh karenanya, bebas dari dan tidak dibebani oleh, sesuatu alat produksi kepunyaan mereka sendiri. Dengan polarisasi pasar komoditi menjadi dua kelas ini, maka hadirilah kondisi-kondisi mendasar dari produksi kapitalis. Hubungan-kapital memprasyaratkan perpisahan antara para pekerja dengan pemilikan kondisi-kondisi untuk pelaksanaan kerja mereka. Segera setelah produksi kapitalis berdiri di atas kakinya sendiri, ia tidak hanya mempertahankan perpisahan ini, melainkan mereproduksinya dalam skala yang terus-menerus meningkat. Jadi, proses yang menciptakan hubungan-kapital tidak bisa lain kecuali proses yang menceraikan pekerja dari kepemilikan kondisi-kondisi kerjanya

sendiri; ia merupakan suatu proses yang mengoperasikan dua transformasi, yang dengannya kebutuhan-kebutuhan hidup dan produksi sosial diubah menjadi kapital, dan para produsen langsung diubah menjadi kaum pekerja-upahan. Oleh karenanya, yang dinamakan akumulasi primitif, tidak lain dan tidak bukan adalah proses historikal penceraian produsen dari alat-alat produksi. Ia muncul sebagai “primitif” karena ia merupakan pra-sejarah kapital, dan dari cara produksi yang bersesuaian dengan kapital.

Struktur ekonomi masyarakat kapitalis timbul dari struktur ekonomi masyarakat feodal. Keruntuhan yang tersebut belakangan membebaskan unsur-unsur yang tersebut terdahulu.

Produsen langsung, pekerja, baru akan dapat tersedia bagi dirinya sendiri setelah ia berhenti terikat pada tanah dan berhenti menjadi budak atau hamba orang lain. Agar supaya menjadi penjual tenaga-kerja yang merdeka, yang membawa komoditinya ke mana saja ia dapat menemukan pasar untuknya, ia seterusnya harus bebas dari kekuasaan *gilde-gilde*, dari peraturan-peraturan magang dan kerja pembantu, serta dari syarat-syarat kerja mereka yang membatasi. Dengan ini muncullah gerak historikal yang mengubah para produsen menjadi pekerja-pekerja upahan, di satu pihak sebagai pembebasan mereka dari perhambaan dan belenggu-belenggu *gilde*; dan hanya segi inilah yang ada bagi para ahli sejarah burjuis kita. Sedangkan di pihak lain, orang-orang yang baru bebas ini, baru menjadi penjual diri mereka sendiri sesudah semua alat-alat produksi mereka sendiri dan semua jaminan hidup mereka yang diberikan oleh pengaturan-pengaturan feodal lama telah dirampok habis. Dan sejarah ini, sejarah pengambil-alihan/penyitaan dari mereka ini, tertulis dalam sejarah umat-manusia dalam huruf-huruf darah dan api.

Para kapitalis industrial, kekuatan-kekuatan baru ini, tidak hanya di pihak mereka mesti menyingkirkan majikan-majikan kerajinan tangan *gilde*, tetapi juga para tuan-feodal, yang menguasai sumber-sumber kekayaan. Dalam hal ini, kebangkitan para kapitalis industrial muncul sebagai buah dari suatu perjuangan yang berjaya terhadap kekuasaan feodal maupun hak-hak istimewanya yang memuakkan, dan terhadap *gilde-gilde*, dan belenggu-belenggu yang dengannya yang tersebut terakhir itu membatasi kebebasan perkembangan produksi dan eksploitasi manusia oleh manusia. Namun para ksatria industri ini hanya berhasil menggantikan para ksatria berpedang dengan memanfaatkan peristiwa-peristiwa di mana mereka sama sekali tidak memainkan sesuatu peranan apapun. Mereka bangkit dengan cara-cara yang sama rendahnya seperti yang pernah digunakan oleh para orang Romawi yang dibebaskan untuk menjadikan dirinya tuan dari *patronus*-nya.

Titik tolak perkembangan yang melahirkan pekerja-upahan maupun kapitalis adalah diperbudakkannya pekerja. Kemajuan yang dibuat terdiri atas perubahan bentuk perhambaan ini, dalam perubahan penghisapan feodal menjadi penghisapan kapitalis. Untuk memahami proses perubahan ini, kita sama sekali tidak perlu kembali hingga jauh sekali. Walaupun kita telah bertemu dengan jejak-jejak sporadik awal dari produksi kapitalis sedini abad-abad ke XIV atau XV di kota-kota tertentu Mediteranian, zaman kapitalis berasal dari abad ke XVI. Di mana ia muncul, penghapusan perhambaan telah lama dilaksanakan, dan pencapaian paling hebat Abad-abad Pertengahan, keberadaan negara-negara kota yang bebas, sudah melayu selama suatu jangka waktu yang panjang sekali.

Di dalam sejarah akumulasi primitif, semua revolusi adalah bersejarah yang berlaku sebagai pengungkit-pengungkit kelas kapitalis dalam proses pembentukannya; tetapi ini terutama benar bagi saat-saat manakala massa-massa besar manusia secara tiba-tiba dan dengan kekerasan direnggut dari kebutuhan-kebutuhan hidup mereka, dan dihempaskan ke pasar-kerja sebagai para proletarian yang bebas, tidak terlindungi dan tidak punya hak. Perampasan produsen agrikultural, perampasan tanah dari petani adalah dasar seluruh proses itu. Sejarah mengenai perampasan ini mengambil aspek-aspek yang berbeda-beda di negeri-negeri berbeda-beda, dan menjelajahi berbagai fasenya di dalam berbagai tata-urutan, dan pada berbagai kurun historikal. Hanya di Inggris, yang oleh karenanya kita jadikan contoh kita, memiliki bentuk klasiknya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Di Italia, di mana produksi kapitalis paling dulu berkembang, bubarnya perhambaan pun paling dini terjadi daripada di tempat lain manapun. Di sana para hamba dibebaskan sebelum ia memperoleh sesuatu hak yang menentukan atas tanah. Pembebasannya segera mengubah dirinya menjadi seorang proletar "bebas," tanpa hak-hak legal, dan ia mendapatkan seorang majikan siap dan menunggu dirinya di kota-kota, yang untuk sebagian besar telah diwariskan dari zaman Romawi. Ketika revolusi yang terjadi di pasar dunia<sup>180)</sup> pada kira-kira akhir abad ke XV telah memusnahkan keunggulan komersial Italia Utara, suatu gerakan dalam arah sebaliknya telah dimulai. Para pekerja kota telah diusir *en mass* (secara besar-besaran) ke daerah pedesaan, dan memberikan suatu dorongan yang tak-ada-taranya pada pembudi-dayaan skala-kecil, yang dilakukan dalam bentuk pengolahan kebun untuk pasar.

## BAB KEDUAPULUHTUJUH

### PERAMPASAN TANAH PENDUDUK DESA

Di Inggris, perhambaan dalam praktek telah lenyap menjelang bagian terakhir abad ke XIV. Pada masa itu mayoritas terbesar penduduk<sup>1</sup> ketika itu terdiri atas, dan hingga suatu batas lebih besar di abad ke XV, para petani bebas yang bermilik, betapapun hiasan-hiasan feodal menyembunyikan kepemilikan mutlak mereka itu. Di daerah tuan-tanah yang lebih besar, wali lama, yang sendiri seorang hamba, digantikan oleh pengusaha pertanian bebas. Para pekerja-upahan agrikultural adalah sebagian petani, yang menggunakan waktu luang mereka dengan bekerja di atas tanah-tanah besar, dan sebagian lagi adalah seorang kelas khusus pekerja-upahan, yang secara relatif dan mutlak sedikit jumlahnya. Yang tersebut belakangan di dalam praktek juga petani, yang bertani untuk diri mereka sendiri, karena, sebagai tambahan pada upah-upah mereka, bagi mereka tersedia tanah garapan hingga seluas 4 atau lebih acre, bersama dengan pondok-pondok mereka. Lagi pula, seperti para petani lainnya, mereka menikmati hak untuk mengeksploitasi tanah bersama, yang menyediakan padang-padang rumput untuk ternak mereka, dan menyediakan kayu, kayu-bakar, batubara muda dsb.<sup>1</sup> Di semua negeri-negeri Eropa produksi feodal dikarakterisasi oleh

---

<sup>1</sup> "Para pemilik tanah kecil, yang mengolah tanahnya dengan tangannya sendiri dan puas dengan kehidupannya yang sederhana ... pada waktu itu merupakan suatu bagian dari nasion yang jauh lebih penting daripada pada waktu sekarang. Jika kita boleh percaya pada para penulis statistikal yang terbaik zaman itu, tidak kurang dari 160.000 pemilik yang, dengan keluarga mereka, mestinya merupakan lebih daripada sepertujuh dari seluruh penduduk, mendapatkan hidup mereka dari tanah-tanah bebas kecil ini. Penghasilan rata-rata para tuan-tanah kecil ini..... diperkirakan antara £60 dan £70 setahun. Telah dihitung, bahwa jumlah orang yang mengolah tanahnya sendiri adalah lebih besar dari jumlah orang yang menggarap/menyewa tanah orang lain". (Macaulay. *Hist. Of England*, ed.10 London 1854, I, hal. 333-334). Bahkan pada triwulan terakhir abad ke-XVII, 4/5 rakyat Inggris adalah kaum agrikulturalis. (idem, hal. 413). -- Saya mengutip Macaulay, sebab sebagai seorang pemalsu sejarah yang sistematis ia sejauh-jauh mungkin meminimalkan kenyataan-kenyataan seperti ini.

<sup>2</sup> Sekali-kali jangan kita melupakan, bahwa si hamba itu tidak saja pemilik sebidang tanah yang termasuk pada rumahnya, sekalipun memang benar bahwa ia sekedar seorang pemilik yang membayar-upeti, melainkan adalah juga ikut memiliki tanah bersama. "Petani di sana (di Silisia) adalah seorang hamba." Sekalipun begitu para

pembagian tanah di antara sebanyak mungkin tuan-tanah bawahan. Kekuasaan tuan-tanah feodal, seperti halnya kekuasaan setiap penguasa, tidak bergantung pada panjang daftar sewanya, melainkan pada jumlah bawahannya (kawulanya), dan yang belakangan tergantung dari jumlah kaum tani bermilik.<sup>1</sup> Karenanya, meskipun tanah Inggris setelah penaklukan Norman, dibagikan menjadi daerah-daerah baron yang besar, yang salah satu di antaranya seringkali meliputi 900 (tanah) kebangsawanan-kebangsawanan Anglo Saxon lama, ia bertebaran dengan milik-milik petani kecil, hanya berbaur di sana-sini dengan wilayah-wilayah milik tuan-tanah yang lebih besar. Kondisi-kondisi seperti ini, bersama dengan kemakmuran perkotaan untuk mengkarakterisasi abad ke XV, memungkinkan perkembangan kekayaan rakyat yang dilukiskan dengan begitu cemerlang oleh Chancyardr Fortescue di dalam karyanya, *De laudibus legum Anglieae*, tetapi mereka menutup kemungkinan kekayaan dalam bentuk kapital.

Prolog revolusi yang meletakkan dasar cara produksi kapitalis, berlangsung pada sepertiga terakhir abad ke-XV dan pada dasawarsa pertama abad ke-XVI. Sejumlah proletariat “merdeka” dilemparkan ke pasaran kerja oleh lenyapnya ikatan para pengikut setia feodal, yang seperti dikatakan dengan tepat oleh Sir James Steuart, “di mana-mana dengan tak berfaedah mereka mengisi rumah dan gedung”.<sup>181)</sup> Walau kekuasaan raja, yang juga merupakan hasil perkembangan burjuis, dengan paksa mempercepat pembubaran ikatan-ikatan para pengikut feodal itu dalam upayanya akan kekuasaan mutlak, ia sama sekali bukanlah satu-satunya sebab dari padanya. Lebih tepatnya adalah para tuan-tanah bangsawan feodal besar yang, di dalam perlawanan mereka yang menentang raja dan Parlemen, menciptakan suatu proletariat yang tiada bandingan besarnya dengan secara paksa mengusir kaum petani dari tanah itu, yang atasnya para yang tersebut terakhir itu juga mempunyai hak feodal yang sama seperti para tuan-tanah

---

hamba ini memiliki tanah-tanah bersama. “Masih belum mungkin untuk membujuk orang-orang Silesia ini untuk membagi tanah-tanah bersama itu, sedangkan di *Neumark* nyaris tidak ada desa di mana pembagian ini belum dilaksanakan dengan keberhasilan yang sangat besar.” (Mirabeau: *De la Monarchie Prussienne*, London, 1788. Jilid II, hal.125-126).

<sup>1</sup> Jepang, dengan organisasi pemilikan tanah feodalisnya yang murni dan agrikulturnya berskala-kecil yang telah berkembang, memberikan sebuah gambaran yang jauh lebih benar mengenai Abad-abad Pertengahan Eropa daripada semua buku sejarah kita, betapapun mereka itu didikte, untuk sebagian besar, oleh prasangka-prasangka burjuis. Adalah terlalu gampang untuk menjadi “liberal” dengan mengorbankan Abad-abad Pertengahan.

bangsawan feodal itu, dan dengan penyerobotan tanah-tanah umum/bersama. Cepatnya ekspansi manufaktur wol di Flanders dan kenaikan yang bersesuaian dalam harga wol di Inggris memberikan dorongan langsung bagi pengusiran-pengusiran ini. Kebangsawanan lama telah dihabiskan oleh peperangan-peperangan besar feodal. Kebangsawanan baru merupakan anak zamannya, yang baginya uang merupakan kekuasaan dari semua kekuasaan. Transformasi tanah garapan menjadi padang penggembalaan domba oleh karenanya menjadi semboyannya. Harrison, di dalam karyanya *Description of England, prefixed to Holinshed's Chronicles*, melukiskan bagaimana perampasan terhadap kaum petani telah menghancurkan negeri itu "Apa pedulinya para pemilik tanah besar kita?" Tempat-tempat hunian petani dan pondok-pondok pekerja diratakan dengan tanah atau dibiarkan hancur membusuk. "Jika," berkata Harrison, "catatan-catatan lama dari tanah-tanah bangsawan itu ditemukan..... akan segera nampak bahwa di beberapa tanah bangsawan itu tujuhbelas, delapanbelas atau duapuluh telah menghilang.... Bahwa Inggris tidak pernah kurang penduduknya daripada pada waktu sekarang..... Mengenai kota-kota yang sepenuhnya hancur atau lebih daripada seperempat atau setengah hancur, sekalipun ada beberapa yang agak diperbaiki di sana-sini; mengenai kota-kota yang dihancurkan untuk padang penggembalaan domba, dan di mana hanya ada rumah-rumah tuan-tanah feodal.....aku dapat sedikit bercerita." (William Harrison, *Description of England*, Bab 19, *Of Parks and Warrens*." Ed. G. Edelen, Ithaca, N.Y. 1968, hal. 257-8.) Keluhan-keluhan tulisan-tulisan lama ini selalu berlebih-lebihan, tetapi mereka secara tepat menggambarkan kesan yang ditimbulkan pada orang-orang sezaman itu oleh revolusi yang berlangsung di dalam hubungan-hubungan produksi. Suatu perbandingan antara tulisan-tulisan Chaucer dan Thomas More menjelaskan jurang antara abad ke-XV dan ke-XVI. Sebagaimana secara tepat dinyatakan oleh Thornton, kelas pekerja Inggris telah dijerumuskan tanpa sesuatu tahap peralihan dari zaman keemasannya ke zaman besinya. (W.T. Thornton, op. cit., hal. 185.)

Pembuatan undang-undang menyusut mundur di hadapan perubahan luar biasa ini. Ia belum berdiri setinggi tingkat peradaban di mana "kekayaan bangsa-bangsa" (yaitu, pembentukan kapital dan eksploitasi dan pemiskinan massa rakyat secara nekad) menjadi *ultima Thule* (*batas paling jauh*) dari kebijakan kenegaraan. Di dalam karya sejarahnya mengenai Henry VII, Bacon menyatakan: "Pemagaran-pemagaran pada waktu itu (1489) mulai semakin kerap terjadi, di mana tanah garapan, yang tidak dapat dirabuki (yaitu, dibudi-dayakan) tanpa orang-orang dan keluarga-keluarga, diubah menjadi padang-padang rumput, yang dengan mudah ditangani oleh

beberapa penggembala; dan penyewaan untuk sementara waktu, untuk seumur hidup, dan menurut sekehendaknya, yang darinya sebagian besar pegawai rendah hidup, diubah menjadi tanah-milik feodal. Ini menyebabkan kehancuran rakyat, dan, sebagai akibatnya, kepunahan kota-kota, gereja-gereja, serta *persepuluhan* [Zehnten], dan sejenisnya.....Dalam mengobati ketidak-nyamanan ini kebijaksanaan raja dan kebijaksanaan Parlemen pada waktu itu sangat mengagumkan .....Mereka menempuh suatu proses untuk menentang depopulasi (pengosongan penduduk), pemagaran-pemagaran (penyitaan tanah-tanah umum), dan depopulasi padang-padang rumput.” (F. Bacon, *The Reign of Henry VII. Verbatim Reprint from Kennet’s England*. Ed. 1719, London, 1870, hal. 307.)

Salah satu undang-undang Henry ke-VII, 1489, c. 19 melarang perusakan semua “rumah kaum tani,” yang memiliki 20 acre tanah. Dengan sebuah Undang-undang lain, Undang-undang 25, Henry VIII (c.13), undang-undang ini diperbaharui. Antara lain dikatakan, bahwa “banyak perusahaan pertanian dan dan kelompok-kelompok peternakan yang besar, terutama domba, dipusatkan dalam tangan beberapa orang saja, yang dengan begitu sewa tanah telah naik banyak sekali, dan penggarapan telah menurun, gereja-gereja dan rumah-rumah telah dirobohkan, dan jumlah-jumlah besar orang telah dilucuti dari cara-cara untuk mempertahankan diri mereka dan keluarga-keluarga mereka.”

Karenanya undang-undang itu mengatur pembangunan kembali rumah-rumah perusahaan pertanian yang hancur dan menetapkan perbandingan antara tanah pertanian gandum dan padang peternakan, dsb. Undang-undang yang sama mengisahkan bahwa sejumlah pemilik mempunyai 24.000 domba, dan membatasi jumlahnya untuk dimiliki menjadi 2000 ekor.<sup>1</sup> Keluhan-keluhan rakyat dan perundang-undangan selama 150 tahun sesudah Henry VII dalam melawan perampasan-perampasan terhadap pengusaha pertanian kecil dan para petani, sama sekali tiada gunanya. Bacon, tanpa ia sendiri mengetahuinya, telah membuka rahasia ketidak-berhasilan mereka kepada kita.

“Undang-undang Henry ke-VII,” kata Bacon dalam karyanya, *Essays, Civil and Moral* bagian ke-29, “mendalam dan mengagumkan, dalam menciptakan perusahaan-perusahaan pertanian dan rumah-rumah peternakan yang satu standarnya; yaitu diselenggarakan dengan suatu proporsi/bagian tanah sedemikian rupa sehingga mereka dapat memelihara pelaku untuk

<sup>1</sup> Thomas More dalam *Utopia*-nya berbicara tentang negeri istimewa, di mana “domba-domba menelan manusia itu sendiri” (*Utopia*, Terjemahan Robinson, terbitan Arber, London 1869, hal. 41).

hidup dalam kecukupan yang nyaman dan tanpa kondisi perhambaan, dan untuk menjaga bajak/luku tetap di tangan para pemiliknya dan tidak di tangan sekedar orang-orang suruhan.”<sup>1</sup>

Apa yang diperlukan oleh sistem kapitalis adalah yang sebaliknya: kondisi yang hina dan nyaris perbudakan dari massa rakyat, transformasi mereka menjadi serdadu-serdadu bayaran, dan transformasi alat-alat kerja mereka menjadi kapital. Selama periode peralihan ini, perundang-undangan berusaha mempertahankan empat acre tanah dengan pondok pekerja-upahan agrikultural, dan melarangnya menerima pemondok-pemondok dalam pondoknya. Selama pemerintahan Charles I. pada tahun 1627, Roger Crocker of Fontmill dihukum karena telah membangun sebuah pondok di atas tanah bangsawan Fontmill tanpa empat acre tanah yang berkaitan dengan pondok itu sebagai cadangan tetap. Baru pada tahun 1838, di bawah pemerintahan yang sama, sebuah komisi kerajaan ditunjuk untuk memberlakukan undang-undang lama, teristimewa undang-undang yang merujuk pada empat acre tanah itu. Bahkan Cromwell melarang pembangunan sebuah rumah di dalam jarak empat mil dari London, kecuali

---

<sup>1</sup> Bacon membahas keterkaitan antara petani bebas dan dalam keberadaan yang baik dengan infantri yang baik. “Adalah sangat penting bagi kekuasaan dan untuk mempertahankan kerajaan untuk mempunyai perusahaan-perusahaan pertanian yang satu standarnya yang cukup untuk menjaga agar orang-orang yang rajin tidak menderita kekurangan, dan yang berhasil melunasi sebagian besar tanah kerajaan dalam pemilihan pegawai rendah atau orang-orang menengah, atau dalam pemilikan orang-orang yang berada di tengah, antara bangsawan dan penghuni pondok-pondok, serta kaum tani .... Sebab, menjadi pendapat umum dari para ahli perang yang paling berkompeten ... bahwa kekuatan pokok suatu tentara terletak pada infantri atau barisan jalan kaki. Tetapi untuk membentuk pasukan jalan kaki yang baik, memerlukan orang-orang yang dididik bukan dalam gaya menghamba atau kemiskinan, melainkan dengan cara bebas dan berkecukupan. Oleh karenanya, jika suatu negara menekankan pada para bangsawan dan para orang-orang terhormat, dan bahwa para peternak dan tukang luku hanyalah merupakan para pekerja mereka, atau sekedar para pemondok (yang berarti para pengemis yang ditampung di rumah-rumah), maka orang dapat mempunyai suatu kavaleri yang baik, tetapi tidak pernah mempunyai barisan kaki yang kokoh..... Dan ini dapat dilihat di Perancis, dan Italia, dan beberapa bagian di luar negeri, di mana yang berlaku adalah semuanya orang biasa dan petani... sedemikian rupa sehingga mereka terpaksa mempekerjakan barisan-barisan serdadu bayaran Swiss dan sebangsanya, untuk batalyon-batalyon infanterinya; yang dengan begitu juga terjadi bahwa bangsa-bangsa itu mempunyai banyak penduduk dan sedikit serdadu.” (*The Reign of Henry VII etc. Verbatim Reprint from Kennet's England*, ed. 1719, London 1870, hal. 308).



ia dilengkapi dengan empat acre tanah. Baru pada paruh pertama abad ke delapanbelas, keluhan diajukan jika pondok seorang pekerja agrikultural tidak memiliki suatu kelengkapan tanah seluas satu atau dua acre tanah. Dewasa ini pekerja sudah beruntung jika ia dilengkapi dengan sebuah kebun kecil, atau jika ia dapat menyewa beberapa petak tanah yang jauh jaraknya dari pondoknya. "Para tuan-tanah dan para pengusaha pertanian," berkata Dr. Hunter, "di sini bekerja bergandengan tangan. Beberapa acre pada sebuah pondok akan membuat para pekerja terlalu bebas."<sup>1</sup>

Proses penyitaan paksa terhadap massa rakyat memperoleh rangsangan baru yang mengerikan dalam abad ke XVI dari Reformasi, dan, perampokan besar-besaran atas milik gereja. Gereja Katholik adalah, pada masa Reformasi, pemilik feodal atas sebagian besar tanah Inggris. Pembubaran biara-biara, dsb., menghempaskan para penghuninya menjadi proletariat. Tanah-tanah milik gereja sendiri sebagian besar dianugerahkan kepada anak-anak emas kerajaan yang bernafsu merampok, atau dijual dengan harga nominal kepada pengusaha-pengusaha pertanian dan warga kota yang berspekulasi, yang mengusir penyewa-penyewa tetapnya yang lama secara massal, dan yang melebur tanah-tanah perusahaan mereka menjadi satu. Hak petani-petani yang lebih miskin yang dijamin oleh undang-undang atas sebagian dari *sepersepuhan* [Zehnten] gereja secara diam-diam dirampas.<sup>2</sup> *Pauper ubique jacet*<sup>182)</sup> seru ratu Elizabeth, setelah menjelajahi seluruh Inggris. Selama 43 tahun kekuasaannya, akhirnya terbukti harus diakuinya pauperisme secara resmi dengan diberlakukannya pajak kemiskinan.

"Para pengarang undang-undang ini nampak malu untuk menyatakan dasar-dasar untuk undang-undang itu, karena (berlawanan dengan kebiasaan tradisional) ia tidak mempunyai mukadimah apapun."<sup>3</sup>

Undang-undang Pajak Kemiskinan dinyatakan berlaku selama-lamanya pada tahun ke-16 pemerintahan Charles I, c.4, dan dalam kenyataan baru pada tahun 1834 ia mengambil suatu bentuk baru dan lebih ketat.<sup>4</sup> Akibat-

<sup>1</sup> Dr. Hunter, idem hal. 134. – "Jumlah tanah yang ditetapkan" (dalam undang-undang lama), "kini dinilai terlalu besar bagi kaum pekerja, dan menganggap lebih sesuai untuk mengubah mereka menjadi pengusaha-pengusaha pertanian kecil." (George Roberts, *The Social History of the People of the Southern Countries of England in past centuries*, London 1856, hal.184).

<sup>2</sup> "Hak kaum miskin, untuk ambil bagian dalam *persepuhan gereja* [Zehnten] ditetapkan oleh ketentuan undang-undang purba." (Tuckett: idem jilid II, hal. 804-805).

<sup>3</sup> William Corbett, *A History of the Protestant Reformation*, paragraf 471.

<sup>4</sup> "Semangat" Protestantisme dapat diketahui dari yang berikut ini, antara lain. Di bagian selatan Inggris para pemilik tanah dan para pengusaha pertanian tertentu

telah berkumpul dan berunding dan membahas masalah-masalah mengenai penafsiran yang tepat atas Undang-undang Kemiskinan Elizabethan. Mereka mengajukan masalah-masalah ini pada ahli hukum yang termasyhur pada masa itu, Sergeant Snigge (kemudian seorang hakim di masa pemerintahan James I), meminta pendapatnya. "Pertanyaan 9 -- Beberapa di antara para pengusaha pertanian dalam jemaah gereja telah merancang suatu cara yang ahli yang dengannya semua kesukaran dalam melaksanakan Undang-undang itu dapat dihindari. Mereka telah menyarankan agar kita mendirikan sebuah penjara di jemaah gereja itu dan kemudian memberitahukan kepada para tetangga di sekitar situ, bahwa jika Ada orang-orang yang bermaksud mempekerjakan para kaum miskin dari jemaah gereja itu, agar itu mereka ajukan dalam surat-surat tertutup, pada suatu hari tertentu, dengan harga terendah yang akan mereka bayar untuk menerima (kaum miskin) itu dari kami; dan bahwa mereka akan diberi wewenang untuk menolak siapa-pun kecuali ia ditahan di dalam penjara tersebut di muka. Para pengusul rencana ini beranggapan bahwa di daerah-daerah kabupaten berdekatan akan didapatkan orang-orang yang, karena tidak bersedia bekerja dan tidak memiliki apapun atau kredit untuk mengambil/membeli sebuah perusahaan pertanian atau kapal, sehingga mereka dapat hidup tanpa bekerja. Orang-orang serupa ini mungkin bersedia, untuk mengajukan suatu penawaran yang sangat menguntungkan pada jemaah gereja itu. Jika di antara orang miskin itu ada yang meninggal dalam pengurusan sang kontraktor, maka dosa itu akan diletakkan di pintunya, karena jemaah gereja sudah melakukan kewajibannya lewat mereka. Tetapi, kita kuatir bahwa undang-undang yang sekarang tak memperbolehkan peraturan yang bijaksana semacam ini; tetapi anda mesti mengetahui bahwa para pemilik-bebas dari daerah kabupaten, dan dari daerah kabupaten B yang bertetangga, akan sangat bersedia untuk bergabung dalam menganjurkan para anggota mereka untuk menyarankan sebuah Undang-undang yang memungkinkan jemaah gereja itu mengontrak seseorang untuk mengurung dan mempekerjakan kaum miskin itu; dan untuk menyatakan bahwa jika seseorang menolak untuk dikurung dan dipekerjakan, maka ia tidak akan berhak atas bantuan. Ini, demikian diharapkan, akan mencegah orang-orang dalam kesusahan untuk meminta bantuan, dan menjadi cara untuk menekan jemaah-jemaah gereja." (R. Blackey: *The History of Political Literature from the Earliest Times*, London 1855. Jilid II, hal. 84-85). Di Skotlandia, penghapusan penghambaan baru terjadi seabad kemudian daripada di Inggris. Pada tahun 1698 Fletcher dari Saltoun menyatakan di Parlemen Scotlandia, "Jumlah pengemis di Scotlandia ditaksir tidak kurang dari 200.000 orang. Satu-satunya obat, yang saya, seorang republikan secara azasi, dapat sarankan, adalah memulihkan keadaan lama perhambaan, untuk menjadikan semua yang tidak mampu mengurus keperluan untuk hidupnya sendiri budak-budak." Eden (idem jilid I, bab I, hal. 60-61) -- "Berkurangnya perhambaan feodal nampak sebagai keharusan zaman asal-usul kaum miskin. Manufaktur dan perdagangan merupakan dua orang-tua kaum miskin nasional kita." Eden, seperti republikan Skotlandia kita yang berdasarkan prinsip, hanya salah dalam satu hal: bukan penghapusan perhambaan feodal, tetapi penghapusan hak-milik atas tanah pekerja

akibat langsung dari reformasi ini bukanlah yang paling tahan lama. Hak milik gereja merupakan benteng agama dari kondisi-kondisi kepemilikan atas tanah. Dengan runtuhnya, kondisi-kondisi ini tidak lagi mempertahankan keberadaannya.<sup>1</sup>

Masih dalam dasawarsa terakhir abad ke-XVII kaum pegawai/perwira rendahan, kelas kaum tani merdeka, lebih banyak jumlahnya daripada kelas para pengusaha pertanian. Mereka merupakan tulang-punggung kekuatan Cromwell, dan, atas pengakuan Macauley sendiri, berada dalam kedudukan lebih baik daripada para bangsawan yang mabok dan pelayan-pelayannya, para pendeta pedesaan, yang mesti mencari jodoh bagi/mengawinkan gundik-gundik bekas dari majikan-majikan mereka. Sekitar tahun 1750 kaum pegawai/perwira rendahan telah lenyap,<sup>2</sup> dan pada dasawarsa akhir abad ke-XVIII jejak terakhir tanah milik umum/bersama kaum pekerja agrikultural pun telah lenyap. Di sini, di satu pihak kita meninggalkan tenaga-tenaga pendorong yang semurnya ekonomi di balik revolusi agrikultural. Kita hanya membahas cara-cara kekerasan yang digunakan.

Setelah restorasi Stuarts, para pemilik bertanah melaksanakan, dengan jalan-jalan hukum, suatu tindakan penyerobotan yang dilakukan di mana-mana di Daratan tanpa sesuatu formalitas hukum. Mereka menghapuskan sewa tanah feodal, yaitu mereka menyingkirkan semua kewajiban-kewajibannya pada negara, mengganti kerugian kepada negara dengan pajak-pajak yang dipungut dari kaum tani dan massa penduduk lainnya, menetapkan bagi diri mereka sendiri hak-hak pemilikan perseorangan modern atas tanah-tanah yang mereka hanya mempunyai suatu hak feodal,

---

agrikultural telah menjadikan dirinya seorang proletarian, dan akhirnya seorang jembel. Di Perancis, di mana perampasan dilaksanakan dengan suatu cara lain, Ordonansi Moulins, 1571, dan Dekrit 1656, sesuai dengan Undang-undang Kemiskinan Inggris.

<sup>1</sup> Mr. Rogers, walaupun pada waktu itu Profesor Ekonomi Politik di Universitas Oxford, pusat ortodoksi Protestan itu sendiri, menekankan bahwa pauperisasi massa rakyat oleh Reformasi di dalam kata-pengantarnya pada *History of Agriculture*.

<sup>2</sup> "A Letter to Sir T. C. Bunbury, Bart.: On the High Price of Provisions. By a Suffolk Gentleman", Ipswich 1795, hal. 4. Bahkan pembela fanatik perusahaan-perusahaan pertanian besar, penulis "Inquiry into the Connection of large farms, etc.", Lond. 1773, hal. 139, [J. Arbuthnot] mengatakan: "Saya paling menyesalkan hilangnya kaum pegawai rendahan kita, kelompok laki-laki yang benar-benar mempertahankan kebebasan bangsa ini; dan saya sedih melihat tanah-tanah mereka kini berada di tangan tuan-tuan tanah yang memonopoli, disewakan pada para pengusaha pertanian kecil, yang menggarap tanah-tanah sewa mereka dengan syarat-syarat yang hanya sedikit lebih baik daripada kaum vasal yang siap hadir pada setiap panggilan pada segala macam peristiwa yang buruk."

dan, akhirnya, mengesahkan undang-undang penyelesaian yang mempunyai akibat yang sama atas pekerja agrikultural Inggris, *mutatis mutandis*, seperti maklumat Tartar Boris Godunov atas kaum petani Rusia.<sup>183)</sup> (ini adalah Maklumat tahun 1597, yang dengannya para petani yang telah melarikan diri dari tuan-tuan feodal mereka dapat dituntut/dihukum 5 tahun dan dengan paksa dikembalikan pada tuan-tuan feodal itu bila tertangkap.)

“Revolusi yang Berjaya”<sup>184)</sup> membuat berkuasanya, bersama dengan William of Orange,<sup>1</sup> para pengungkit-laba bertanah dan kapitalis. Mereka meresmikan suatu zaman baru dengan mempraktekkan dalam suatu skala raksasa pencurian-pencurian tanah-tanah negara yang hingga saat itu telah dikelola dengan lebih sederhana. Tanah-tanah ini diberi-bagikan, dijual dengan harga-harga yang tidak masuk akal, atau bahkan digabungkan pada tanah-tanah perseorangan dengan perebutan secara langsung.<sup>2</sup> Semua ini telah terjadi tanpa memperhatikan sedikit pun tata-tertib undang-undang. Tanah-tanah Kerajaan yang dengan demikian dihak-miliki dengan penipuan, bersama dengan tanah-tanah Gereja yang dicuri, sejauh semua itu tidak lepas lagi selama revolusi republikan, merupakan dasar dari wilayah-wilayah kebangsawanan sekarang dari oligarki Inggris.<sup>3</sup> Para kapitalis burjuis telah

<sup>1</sup> Tentang moral pribadi pahlawan burjuis ini lihat a.l.: “Penganugerahan tanah-tanah luas di Irlandia kepada Lady Orkney, di tahun 1695, merupakan suatu contoh terbuka akan kecintaan raja itu, dan pengaruh sang lady..... Jabatan-jabatan kesayangan Lady Orkney diduga adalah *-foeda laborum ministeria.*” (*Pelayanan-pelayanan/jasa-jasa hina yang dilakukan dengan bibir*) [Dalam Sloane Manuscript Collection, di Museum Inggris, No. 4224. Manuscript itu berjudul: *The Character and Behaviour of King William, Sunderland, etc., as Represented in Original Letters to the Duke of Shrewsbury from Somer. Halifax, Oxford, Secretary Vernon, etc.* Ia penuh dengan *curiosa.*]

<sup>2</sup> “Perampasan ilegal tanah-tanah Kerajaan, sebagian dengan penjualan dan sebagian lagi dengan penghadiahian, merupakan suatu bab memalukan dalam sejarah Inggris..... suatu penipuan besar-besaran terhadap bangsa.” (F.W. Newman, *Lectures on Political Economy*, London 1851, hal. 129, 130) ..... {Ditambahkan oleh Engels pada edisi Jerman ke-4;} Untuk rincian-rincian mengenai bagaimana para pemilik tanah luas Inggris sekarang ini menjadi memilikinya, lihat *Our Old Nobility. By Noblesse Oblige* [N.H. Evans] London 1879.

<sup>3</sup> Harus dibaca misalnya brosur E. Burke (Ini adalah pamflet yang dikeluarkan oleh Burke pada tahun 1796, berjudul *A Letter from the Right Honourable Edmund Burke to a Noble Lord, on the Attacks Made upon Him and His Pension, in the House of Lords, by the Duke of Bedford and the Earl of Lauderdale, Early in the Present Session of Parliament.*<sup>185)</sup> Di dalam surat itu ia berbalik pada bekas-bekas sekutu-sekutu Whignya, yang darinya ia telah berpisah mengenai masalah peperangan dengan Perancis, dan mendemonstrasikan bahwa kaum Russells telah

mendukung operasi ini, dengan niat, antara lain, mengubah tanah itu menjadi suatu komoditi komersial semata-mata, memperluas daerah produksi agrikultural berskala-besar, dan meningkatkan persediaan kaum proletar yang bebas dan tidak mempunyai hak yang telah diusir dari tanah mereka. Selain itu, aristokrasi bertanah baru merupakan sekutu alamiah dari *bankokrasi* baru, dari finans/keuangan tinggi yang baru ditetaskan, dan dari para pengusaha manufaktur besar, yang pada waktu itu bergantung pada pajak-pajak perlindungan. Burjuasi Inggris bertindak tepat sama kebijaksananya sesuai kepentingannya sendiri seperti para warga kota Swedia, yang melakukan kebalikannya: bergandengan tangan dengan benteng kekuatan ekonomi mereka, kaum petani, mereka membantu raja-raja dalam perebutan kembali dengan paksa tanah-tanah kerajaan dari oligarki, dalam tahun-tahun setelah 1604 dan kemudian lagi di bawah pemerintahan Charles X dan Charles XI.

Pemilikan komunal -- yang sama sekali berbeda dari milik negara yang baru saja kita bahas -- adalah lembaga Germania (Teutonic) tua yang terus hidup di bawah selimut feodal. Kita telah melihat bagaimana penyitaan dengan kekerasan ini, yang kebanyakan diiringi oleh pengubahan tanah pertanian menjadi padang peternakan, dimulai pada akhir abad ke-XV dan berlangsung terus dalam abad ke-XVI. Tetapi pada waktu itu proses ini berlangsung sebagai kekerasan perseorangan yang terhadapnya, selama 150 tahun, perundang-undangan sia-sia berjuang melawannya. Kemajuan pada abad ke-XVIII termanifestasi di dalam hal, bahwa kini undang-undang itu sendiri menjadi alat perampokan tanah rakyat, walaupun di samping itu para pengusaha pertanian besar juga memakai metode-metode bebas mereka sendiri juga.<sup>1</sup> Bentuk parlementer dari perampokan ini adalah *Bills for*

---

merenggut dari rakyat Inggris suatu jumlah tanah "yang tak-terhitung banyaknya" selama berabad-abad lamanya.) mengenai rumah kebangsawanan Bedford, yang keturunannya adalah Lord John Russel, si "burung liberalisme" (the tomtit of liberalism) (Cobbet membandingkan Lord John Russel dengan seekor burung "yang berusaha meluruskan semua hak dengan tokoh tua Konstitusi Inggris dengan mengumpati sarang *animalculae* yang ngendon di kulit setengah busuk salah-satu cabang yang paling rendah." Karakterisasi yang tepat sekali mengenai usaha-usaha Russel akan reform parlementer di antara tahun 1813 dan 1830 diadopsi oleh Marx sebagai kunci bagi tulisannya, *Lord John Russel* di dalam *New York Daily Tribune* tanggal 28 Agustus 1885.)

<sup>1</sup> Para pengusaha pertanian melarang pada pemondok untuk memelihara sesuatu makhluk hidup kecuali diri mereka sendiri dan anak-anak, dengan dalih bahwa jika mereka memelihara binatang atau unggas, mereka akan mencuri makanan bagi peliharaannya itu dari gudang-gudang para pengusaha pertanian; mereka juga

*Inclosures of Commons* (Undang-undang Pemagaran tanah-tanah umum), dengan kata lain dekrit-dekrit, yang dengannya para tuan-tanah memberikan tanah rakyat pada diri mereka sendiri sebagai milik perseorangan, dekrit-dekrit perampasan terhadap rakyat. Sir F. M. Eden menyangkal permohonanannya sendiri yang istimewa licik, di mana ia berusaha menyajikan hak-milik komunal sebagai milik perseorangan para tuan-tanah besar yang telah menggantikan tempat para tuan-tanah feodal, ketika ia sendiri menuntut suatu “Undang-undang umum Parlemen untuk pemagaran Tanah-tanah umum” (dan dengan begitu mengakui bahwa suatu *coup d’etat* parlementer diperlukan untuk perubahan pemilikan atas tanah itu menjadi hak milik perseorangan), dan lagi pula meminta pada pembuat undang-undang agar mengganti-kerugian para kaum miskin yang dirampas tanahnya itu.”<sup>1</sup>

Sedangkan tempat kaum pegawai dan perwira rendahan telah diambil oleh para penyewa sekehendaknya, para pengusaha pertanian kecil berdasarkan sewa-sewa tahunan, suatu gerombolan menghamba yang bergantung pada kehendak sewenang-wenang para tuan-tanah, pencurian milik komunal secara sistematis merupakan bantuan besar sekali, bersamaan dengan pencurian wilayah-wilayah negara, dalam membengkakkan perusahaan-perusahaan pertanian besar yang disebut perusahaan-perusahaan pertanian kapital abad ke XVIII,<sup>2</sup> atau perusahaan-perusahaan pertanian saudagar,<sup>3</sup> dan dalam “membebaskan” penduduk agrikultural sebagai suatu proletariat untuk keperluan-keperluan industri.

Namun abad ke-XVIII belum mengakui sepenuhnya—seperti abad ke XIX—persamaan/keidentikan kekayaan bangsa dan kemelaratan rakyat. Karenanya polemik yang sangat hebat, di dalam literatur ekonomi masa itu, mengenai “pemagaran tanah-tanah umum.” Saya mengemukakan beberapa bagian pilihan dari bahan-bahan yang sangat banyak yang ada pada saya karena kejelasan yang mereka berikan mengenai situasi kala itu. “Di

---

mengatakan, biarlah para pemondok itu miskin dan agar mereka itu selalu rajin, dsb., tetapi kenyataan sesungguhnya, aku percaya, adalah bahwa para pengusaha pertanian mungkin telah mencaplok seluruh hak atas tanah-tanah umum.” (*A Political Enquiry into the Consequences of Enclosing Waste Lands*, London 1785, hal. 75).

<sup>1</sup> Eden, idem, Pendahuluan [hal. xvii, xix

<sup>2</sup> Capital Farms.” (*Two Letters on the Flour Trade and the Dearness of Corn. By a Person in Business*, London 1767, hal. 19, 20).

<sup>3</sup> “Merchant-farms.” (*An Inquiry into the Present High Prices of Provisions*, London 1767, hal. 111, catatan). Karya yang baik ini, yang terbit tanpa nama, ditulis oleh Rev. Nathaniel Forster.

berbagai jemaah gereja Hertfordshire,” demikian tulis seorang yang jengkel. “duapuluh perusahaan pertanian, yang masing-masingnya 50 hingga 150 acre, telah dilebur menjadi tiga perusahaan pertanian.”<sup>1</sup> “Di Northamptonshire dan Leicestershire pemagaran tanah-tanah umum telah terjadi dalam suatu skala yang sangat besar, dan kebanyakan dari daerah tuan-tanah baru, yang dihasilkan oleh pemagaran itu, telah diubah menjadi padang rumput, dengan akibat banyak tuan-tanah kini tidak meluku 50 acre setahunnya, di mana sebelumnya telah diluku 1.500 acre. Puing-puing bekas rumah-rumah hunian, gudang-gudang, kandang-kandang, dsb., merupakan satu-satunya jejak dari para bekas penghuninya. “Di sementara tempat 100 rumah dan keluarga di sejumlah desa ladang terbuka telah menyusut ... tinggal 8 atau 10 saja ... Para penggarap tanah di kebanyakan paroki gereja (jemaah gereja) yang telah dipagari hanya limabelas atau duapuluh tahun, sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan jumlah yang mendudukinya dalam keadaan sebagai lapangan terbuka (tidak dipagari) pengusaha ternak yang kaya untuk memiliki suatu daerah tuan-tanah besar yang dipagari, yang sebelumnya berada ditangan 20-30 orang pengusaha pertanian, dan sama banyaknya para penyewa dan pemilik kecil. Semua mereka ini dengan begitu telah dilempar keluar dari tempat-tempat hidup mereka dengan keluarga-keluarga mereka dan banyak keluarga lainnya yang terutama dipekerjakan dan dipelihara oleh mereka.”<sup>2</sup>

Dengan dalih pemagaran, tidak saja tanah yang terlantar, melainkan sering kali tanah yang masih dibudi-dayakan, yang dibudi-dayakan secara bersama ataupun dilakukan dengan suatu sewa tertentu yang dibayarkan pada komunitas itu, yang telah digabungkan oleh para pemilik tanah di sekitar situ. “Di sini saya berbicara tentang pencaplokan lapangan-lapangan terbuka dan tanah-tanah yang sudah diolah. Hal ini diakui bahkan oleh para penulis yang membela pemagaran-pemagaran bahwa berkurangnya desa-desa ini meningkatkan monopoli-monopoli perusahaan-perusahaan pertanian, menaikkan harga-harga bahan pangan, dan mengakibatkan depopulasi..... Dan bahkan pemagaran tanah-tanah terlantar (seperti yang dilakukan sekarang) sangat berat bagi kaum miskin, dengan melucuti mereka dari sebagian kehidupan mereka, dan hanya mengarah pada peningkatan

<sup>1</sup> Thomas Wright, *A Short address to the Public on the Monopoly of large farms*, 1779, hal. 2, 3.

<sup>2</sup> Rev. Addington, *Enquiry into the Reasons for or against Inclosing Open Fields*, Lond. 1772, Hal. 37-43 passim.

perusahaan-perusahaan pertanian yang sudah terlalu besar.”<sup>1</sup> “Jika”, kata Dr Price, “tanah ini sampai jatuh ke tangan beberapa pengusaha pertanian besar, akibatnya pastilah bahwa para pengusaha pertanian kecil (yang sebelumnya dilukiskan olehnya sebagai “sejumlah besar para pemilik dan penyewa kecil, yang mempertahankan diri mereka dan keluarga-keluarga dengan produk tanah yang mereka penuhi dengan domba yang dipelihara secara bersama, dengan unggas, babi dsb., dan yang oleh karenanya mempunyai sedikit saja peluang untuk membeli sesuatu kebutuhan hidup”) akan diubah menjadi suatu kelompok manusia yang mendapatkan hidup mereka dengan bekerja untuk orang-orang lain, dan yang akan berada di bawah keharusan pergi ke pasar untuk segala yang mereka perlukan.....Barangkali akan terdapat lebih banyak kerja, karena akan terdapat lebih banyak tekanan untuk itu..... Kota-kota dan manufaktur-manufaktur akan meningkat, karena lebih banyak orang akan digiring ke situ dalam pencarian tempat-tempat dan pekerjaan. Inilah cara yang dengannya dibuat memikatnya perusahaan-perusahaan pertanian sesungguhnya bekerja. Dan inilah caranya, selama bertahun-tahun, ia sesungguhnya beroperasi di kerajaan ini.”<sup>2</sup> Ia menyimpulkan pengaruh pemagaran itu sebagai berikut:

“Dalam keseluruhannya, keadaan kelas-kelas penduduk yang lebih rendah hampir di segala segi telah memburuk. Dari penggarap-penggarap tanah kecil mereka telah dimerosotkan pada keadaan pekerja-harian dan orang-orang suruhan; dan, pada waktu bersamaan, kehidupan mereka dalam keadaan seperti itu telah menjadi lebih sulit lagi.”<sup>3</sup> Dalam kenyataannya,

<sup>1</sup> Dr. R. Price, idem, jilid II, hal. 155, 156. Seharusnya membaca tulisan-tulisan Forster, Addington, Kent, Price dan James Anderson, dan membandingkannya dengan ocehan penjilat yang hina dari MacCulloch di dalam katalog berjudul *The Literature of Political Economy*, London 1845.

<sup>2</sup> Idem hal. 147, 148.

<sup>3</sup> Idem hal. 159, 160. Kita diingatkan kepada Romawi purba. “Kaum kaya telah menguasai sebagian besar tanah yang tidak dibagikan. Mereka percaya bahwa, dalam kondisi-kondisi masa itu, milik-milik itu tidak akan pernah dapat diambil kembali dari tangan mereka, dan karenanya mereka membeli sejumlah bidang tanah yang terletak di dekat yang mereka punyai, dan yang milik kaum miskin, dengan persetujuan yang tersebut terakhir, dan yang selebihnya mereka ambil dengan paksa, sehingga mereka kini membudi-dayakan wilayah-wilayah yang sangat diperluas, gantinya ladang-ladang yang terisolasi. Kemudian mereka mempekerjakan para budak dalam agrikultur dan peternakan, karena orang-orang bebas telah dibawa pergi dari kerja untuk melakukan dinas militer. Pemilikan para budak mendatangkan keuntungan-keuntungan besar bagi mereka, yaitu karena para budak itu, karena pengecualian mereka dari dinas militer, dapat tanpa resiko berkembang-biak dan karenanya mempunyai jumlah-jumlah besar anak-anak. Demikianlah para orang



penyerobotan tanah-tanah umum dan revolusi dalam agrikultur yang mengiringinya mempunyai suatu akibat akut yang sedemikian rupa atas kaum pekerja agrikultural sehingga, bahkan menurut Eden, upah-upah mereka mulai jatuh di bawah minimum di antara 1765 dan 1780, dan mesti dilengkapi dengan tunjangan resmi Undang-undang Kemiskinan. Upah-upah mereka, demikian ia berkata, "tidak lebih daripada cukup untuk kebutuhan-kebutuhan hidup yang mutlak."

Kita dengarkan sejenak seorang pembela pemagaran dan penentang Dr. Price. "Tidak pula merupakan suatu akibat bahwa mesti terjadi depopulasi, karena orang-orang tidak terlihat menyia-nyiakan kerja mereka di ladang-ladang terbuka..... Jika, dengan mengubah para pengusaha pertanian kecil menjadi suatu kumpulan orang yang mesti bekerja untuk orang-orang lain, diproduksi lebih banyak kerja, ia merupakan suatu kelebihan yang bangsa itu (yang, sudah tentu, orang-orang yang telah "diubah" tidak tercakup di dalamnya) akan menginginkan..... produk itu lebih besar daripada ketika kerja-kerja gabungan mereka dipakai di satu perusahaan pertanian, akan terdapat suatu kelebihan bagi manufaktur-manufaktur, dan dengan cara ini manufaktur-manufaktur, salah satu pertambangan nasion, akan meningkat, sebanding dengan kuantitas gandum yang diproduksi."<sup>1</sup>

yang berkuasa itu menarik semua kekayaan pada diri mereka sendiri, dan seluruh negeri mengeriap dengan kaum budak. Orang-orang Italia, sebaliknya, selalu berkurang jumlahnya, terpuruk oleh kemiskinan, pajak-pajak dan dinas militer. Bahkan di waktu damai mereka itu ditakdirkan menganggur secara total, karena kaum kaya yang memiliki tanah, dan menggunakan budak-budak gantinya orang-orang bebas untuk membudi-dayakannya." (Appian, *The Roman Civil Wars*, Buku I, Bab 7). Pasase ini mengacu pada masa sebelum Undang-undang Licinian.<sup>186)</sup> [Undang-undang Licinian, yang disahkan pada tahun 367 S.M. merupakan suatu usaha untuk mengobati ketidak-adilan ketidak-adilan ini. Appian mengatakan undang-undang itu menentukan bahwa "tiada orang boleh memiliki lebih dari 500 jugera tanah umum, atau merumputkan di situ lebih dari 100 ekor ternak atau 500 domba." (*The Roman Civil Wars*, Buku I, Bab 8). Dinas ketentaraan, yang sangat mempercepat hancurnya kaum plebeian Romawi, juga merupakan alat utama yang dengannya, seperti dalam sebuah rumah-paksa, Charlemagne melahirkan transformasi kaum tani bebas Jerman menjadi hamba-hamba dan setengah hamba.

<sup>1</sup> [J. Arbuthnot.] *An Inquiry into the Connection between the present Prices of Provisions, etc.*, hal. 124, 129. Ada sebuah argumen yang mirip, tetapi dengan kecenderungan sebaliknya: "Kaum pekerja diusir dari pondok-pondok mereka dan dipaksa untuk mencari pekerjaan di kota-kota; -- tetapi kemudian diperoleh suatu kelebihan yang lebih besar, dan dengan demikian kapital ditingkatkan." ([R.B. Seeley.] *The Perils of the Nation*, 2<sup>nd</sup> ed., Lond. 1843, hal. 14).

Ketenangan jiwa yang dingin hati, yang dengannya si ahli ekonomi politik memandang pelanggaran yang paling memalukan terhadap “hak-hak pemilikan yang suci” dan perbuatan-perbuatan kekerasan yang paling kasar terhadap pribadi-pribadi, sesegera mereka itu diperlukan untuk meletakkan landasan-landasan dari cara produksi kapitalis, telah ditunjukkan oleh Sir F.M. Eden, yang adalah, lagi pula, seorang Tory dan “filantropik” di dalam aliran politiknya. Serangkaian penuh pencurian, kejahatan dan penderitaan umum yang mengiringi perampasan dengan paksa terhadap rakyat, dari sepertiga terakhir dan abad ke XVI hingga akhir abad ke XVIII, membawanya semata-mata pada perenungan akhir yang “nyaman” ini: Proporsi yang layak antara tanah garapan dan padang rumput mesti ditetapkan. Selama seluruh abad ke XIV dan bagian terbesar abad ke XV, terdapat 1 acre padang rumput berbanding 2, 3, dan bahkan 4 acre tanah garapan. Sekitar pertengahan abad ke XVI proporsi itu berubah menjadi 2 acre padang rumput berbanding 2, dan kemudian, perbandingan 2 acre padang rumput dengan 1 acre tanah garapan, sampai pada akhirnya proporsi yang tepat 3 acre padang rumput dan 1 tanah garapan telah dicapai.”

Pada abad XIX dengan sendirinya lenyaplah kenangannya mengenai hubungan antara pekerja agrikultural dan pemilikan komunal. Tanpa mengatakan apapun mengenai waktu-waktu yang lebih belakangan lagi – penduduk agrikultural telah menerima suatu ganti-kerugian seperempat penny (farthing) untuk tanah umum seluas 3.511.170 acre yang di antara tahun 1810 dan 1831 telah dirampok dari mereka dan yang telah dihadiahkan oleh para tuan-tanah kepada para tuan-tanah lewat perantaraan Parlementer? Proses besar terakhir perampasan tanah dari penduduk agrikultural adalah, pada akhirnya, yang dinamakan “pembersihan tanah-tanah,” yaitu, penyapuan-bersih makhluk-makhluk manusia dari tanah-tanah itu. Semua metode Inggris yang hingga kini dibahas berkulminasi dalam “pembersihan.” Sebagaimana kita melihat dalam penggambaran kondisi-kondisi modern yang diberikan dalam bab terdahulu, ketika tidak terdapat lagi kaum tani bebas untuk disingkirkan, maka “pembersihan” pondok-pondok itu dimulai; sehingga para pekerja agrikultural tidak lagi menemukan --di atas tanah yang mereka budi-dayakan itu-- bahkan ruang yang diperlukan untuk perumahan mereka sendiri. Tetapi yang sesungguhnya dan selayaknya diartikan dengan “pembersihan tanah-tanah,” kita hanya ketahui di Dataran Tinggi Skotlandia, yaitu tanah yang dijanjikan dari novel-novel romantik modern. Di sana prosesnya dibedakan oleh karakternya yang sistematis, oleh besaran skala yang di atasnya ia dilaksanakan dengan sekali pukul (di Irlandia para tuan-tanah telah sampai begitu jauh menyapu bersih berbagai desa sekaligus; tetapi di daerah-daerah Dataran Tinggi seluas

kepangeranan-kepangeranan Jerman yang menjadi masalah), dan akhirnya oleh bentuk khusus pemilikan tanah yang digelapkan.

Penduduk bangsa Celt dataran tinggi Skotlandia terorganisasi dalam klan-klan, yang masing-masingnya adalah pemilik tanah yang didiaminya. Wakil dari klan, kepalanya atau "orang besar," hanyalah pemilik tituler saja atas pemilikan ini, tepat sebagaimana Ratu Inggris merupakan pemilik tituler atas semua tanah nasional. Ketika pemerintah Inggris berhasil memadamkan peperangan antar "orang besar ini," dan penyerbuan-penyerbuan mereka selalu ke dalam dataran-dataran Tanah-rendah, para kepala klan-klan sama sekali tidak melepaskan pekerjaan mereka yang sudah berabad-abad lamanya sebagai perampok, mereka hanya mengubah bentuknya. Berdasarkan kewenangan mereka sendiri, mereka mengubah hak nominal mereka atas tanah menjadi suatu hak pemilikan perseorangan, dan karena ini mendapat perlawanan dari pihak orang-orang klan mereka, mereka memutuskan untuk mengusir mereka secara terbuka dan dengan paksa. "Seorang raja Inggris dapat pula mengklaim untuk mengusir kawulanya ke laut," berkata Profesor Newman.<sup>1</sup> Revolusi ini, yang dimulai di Skotlandia sesudah pemberontakan terakhir dari para pengikut Penuntut Mahkota<sup>187)</sup> (Pemberontakan tahun 1745-6 yang mendukung Penuntut Mahkota yang Muda, Charles Edward Stuart.), dapat diikuti tahap-tahap pertamanya di dalam tulisan-tulisan Sir James Steuart<sup>2</sup> dan James Anderson [ James Anderson, *Observations on the Means of Exciting a Spirit of National Industry, etc.*, Edinburgh, 1777). Dalam abad XVIII, orang-orang Gael<sup>189)</sup> diusir dari tanahnya sekaligus juga dilarang beremigrasi, Dengan maksud untuk menggiring mereka dengan paksa ke Glasgow dan kota-kota manufaktur lainnya.<sup>3</sup> Sebagai contoh akan cara yang digunakan pada abad ke

<sup>1</sup> F.W. Newman, op. cit., hal. 132.

<sup>2</sup> Steuart berkata: "Jika anda membandingkan sewa tanah-tanah ini (secara salah ia memasukkan ke dalam kategori ekonomi ini upeti yang dibayar oleh pada bawahan langsung dari kepala klan<sup>188)</sup> [Taksmen = para bawahan langsung dari ketua, atau kepala klan. Mereka merupakan penggarap-penggarap sesungguhnya dari tanah itu, "tak" itu, dan membayar suatu jumlah nominal pada kepala klan sebagai pengakuan kekuasaannya.] dengan luasnya, maka ia nampak sangat kecil. Jika anda membandingkannya dengan jumlah-jumlah orang-orang yang hidup dari perusahaan pertanian itu, anda akan mendapatkan bahwa sebuah estate di Dataran-tinggi memberi makan, barangkali, pada sepuluh kali lipat lebih banyak orang seperti sebuah estate lainnya yang bernilai sama dalam suatu provinsi yang bagus dan subur." (op.cit. Vol. I, Bab 16, hal. 104).

<sup>3</sup> Pada tahun 1860 sejumlah orang yang telah dirampas dengan paksa telah diekspor ke Kanada dengan dalih-dalih palsu. Yang lain-lainnya melarikan diri ke pegunungan-

XIX,<sup>1</sup> “pembersihan-pembersihan” yang dilakukan oleh Duchess of Sutherland kiranya akan mencukupi di sini. Orang ini, yang terdidik baik dalam ilmu ekonomi, memutuskan, ketika ia berhasil meraih kepemimpinan klan itu, untuk melakukan suatu penyembuhan ekonomi secara radikal, dan untuk mengubah seluruh daerah kabupaten Sutherland, yang penduduknya sudah direduksi menjadi 15.000 oleh proses-proses serupa, menjadi suatu padang penggembalaan domba. Antara tahun 1814 dan 1820 penduduk yang 15.000 jumlahnya itu, yaitu kurang-lebih 3.000 keluarga, secara sistematis dikejar-kejar dan disapu bersih. Semua desa mereka dihancurkan dan dibakar, semua ladang mereka diubah menjadi padang rumput. Serdadu-serdadu Inggris melaksanakan pengusiran massal ini, dan sampai bentrok dengan para penghuni. Seorang wanita tua telah dibakar hingga mati dalam nyala api gubug yang ia menolak meninggalkannya. Adalah dengan cara seperti ini nyonya terhormat (duchess) itu merampas 794.000 acre tanah

---

pegunungan dan pulau-pulau berdekatan. Mereka dikejar oleh polisi, dan bentrok dengan mereka dan meloloskan diri.

<sup>1</sup> “Di Dataran-Tinggi Skotlandia,” kata Buchanan dalam ulasan mengenai Adam Smith, yang diterbitkan pada tahun 1814, “keadaan pemilikan lama dari hari ke hari dijungkir-balikkan dengan kekerasan ... Tuan-tanah, tanpa mengindahkan penyewa turun-temurun (penggunaan kategori ini di sini pun keliru), memberikan tanahnya pada penawar yang paling tinggi, dan bila ia seorang pembaharu, segera melaksanakan suatu sistem pembudi-dayaan baru. Tanah yang sebelumnya dipenuhi oleh petani-petani kecil atau pekerja, berpenduduk sebanding dengan produksinya, tetapi dengan sistem pembudi-dayaan baru yang lebih baik dan sewa yang naik itu, produk yang sebanyak mungkin telah diperoleh dengan biaya yang sekecil mungkin; dan dengan pekerja yang tak-berguna –dengan tujuan ini—disingkirkan, maka penduduk dikurangi, tidak menurut yang akan dipertahankan oleh tanah itu, melainkan menurut yang akan dipekerjakannya..... Para penyewa yang dilucuti miliknya..... mencari suatu kehidupan di kota-kota berdekatan, dsb.” (David Buchanan, *Observations on, etc. A. Smith's Wealth of Nations*, Edinb. 1814, jilid IV, hal. 144). “Para tuan-tanah feodal besar Scotlandia merampas keluarga-keluarga itu, bagaikan membat semak-belukar, mereka memperlakukan desa-desa dan penduduknya, seperti yang dilakukan orang-orang India yang diganggu binatang-binatang liar, dalam membalas-dendamnya, sehuman dengan harimau-harimau..... Manusia dibarter dengan bulu-domba atau suatu bangkai daging, tidak..... yang lebih murah lagi..... Yah, betapa lebih buruk hal itu daripada niat-niat para Mogul, yang, ketika mereka telah menyerbu masuk provinsi-provinsi utara Tiongkok, menarakan dalam perundingan untuk menumpas para penghuninya, dan mengubah tanah itu menjadi padang rumput. Saran ini telah dilaksanakan oleh banyak pemilik Dataran-Tinggi di negeri mereka sendiri terhadap orang-orang senegerinya sendiri.” (George Ensor: *An Inquiry concerning the Population of Nations*, Lond. 1818, hal. 215, 216).

yang sebelumnya milik klan itu sejak dahulu kala. Ia memberikan pada para penghuni yang diusir itu sejumlah 6.000 acre di tepi laut – 2 acre per keluarga. 6.000 acre tanah itu hingga saat itu adalah tanah terlantar, dan tidak mendatangkan penghasilan bagi para pemiliknya. Duchess itu, dalam kemuliaan hatinya, sesungguhnya telah sampai begitu jauhnya untuk menyewakan tanah-tanah terlantar itu dengan sewa rata-rata 2 shilling 6 penny per acre pada para orang klan itu, yang selama berabad-abad lamanya telah mengucurkan darah mereka bagi keluarga sang Duchess itu. Seluruh tanah klan yang dirampoknya dibagi menjadi 29 perusahaan peternakan domba raksasa, yang masing-masingnya dihuni oleh satu keluarga, -- sebagian terbesar para pelayan-perusahaan pertanian Inggris yang diimpor. Menjelang tahun 1825, 15.000 Gaels sudah digantikan oleh 131.000 domba. Sisa penghuni asli, yang telah dilempar ke pinggiran laut, berusaha hidup dengan menangkap ikan. Mereka menjadi amfibi, dan hidup, sebagaimana dikatakan oleh seorang penulis, setengah di daratan dan setengah di air, lagi pula hanya setengahnya hidup di kedua-duanya.<sup>1</sup>

Tetapi orang-orang Gael yang pemberani itu masih harus lebih menderita lagi, karena pendewaan romantik mereka terhadap “orang-orang besar” klan. Bau anyir ikan mereka merangsang hidung para orang besar itu. Di baliknya mereka mencium wangi sesuatu yang mendatangkan untung, dan pantai laut itu disewakan kepada para pedagang-besar ikan London. Orang-orang Gael untuk kedua kalinya telah diusir.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ketika Duchess Sutherland yang sekarang secara besar-besaran menjamu Nyonya Beecher Stowe, penulis *Uncle Tom's Cabin* untuk menunjukkan simpatinya terhadap budak-budak negro Republik Amerika – suatu simpati yang dengan cerdas dilupakannya, bersama-sama dengan teman-teman wanita aristokratnya, selama Perang Saudara, ketika setiap hati Inggris yang “mulia” berdetak untuk para pemilik budak-- saya telah memberikan fakta tentang para budak Sutherland di dalam *New York Tribune*. [*The Duchess of Sutherland and Slavery*, *New York Daily Tribune*, 9 Februari 1853.<sup>1900</sup>] Artikel ini diumumkan nyaris dalam bentuk identikal dalam tulisan Karl Marx dan Frederick Engels, *Articles on Britain*, Moscow, 1971, hal. 143-9.](Beberapa kutipan telah dicetak oleh Carey dalam *The Slave Trade*, Philadelphia, 1853, hal. 202-3.) Artikel saya dicetak- ulang oleh sebuah surat kabar Scotlandia, dan menimbulkan polemik yang indah antara yang surat-kabar itu dan para penjilat kaum Sutherland.

<sup>2</sup> Hal-hal yang menarik tentang perdagangan ikan ini dapat dijumpai dalam *Portfolio*, *New Series*-nya Nasau W. Senior, dalam karya sesudah ia meninggal, -- sudah dikutip di atas-- melukiskan “proses di Sutherlandshire” sebagai “salah satu pembersihan yang paling menguntungkan sepanjang ingatan manusia.” (idem [hal. 282])

Pada akhirnya, namun, sebagian dari padang penggembalaan domba telah diubah menjadi tempat-tempat pelestarian rusa. Semua orang mengetahui bahwa tiada hutan-hutan sesungguhnya di Inggris. Rusa-rusa di park-park para orang besar adalah ternak piaraan, yang segemuk-gemuk para anggota dewan perwakilan kota London. Oleh karenanya Skotlandia merupakan tempat pelarian “nafsu mulia” itu. “Di Dataran-Tinggi,” demikian Somers melaporkan pada tahun 1848, “hutan-hutan baru bermunculan bagaikan cendawan (di musim hujan). Di sini, di satu sisi Gaick, anda mendapatkan hutan Glenfeshie yang baru; dan di sisi lainnya, anda mendapatkan hutan Ardverikie yang baru. Pada garis yang sama, anda dapatkan Black Mount, sebuah padang yang amat luas yang juga baru dibangun. Dari timur ke barat, dari sekitar daerah Aberdeen sampai ke daerah batu-karang Oban, kini telah membentang hutan-hutan yang sambung-menyambung; sedangkan di bagian-bagian lain Dataran-Tinggi terdapatlah hutan-hutan baru Loch Archaig, Glengarry, Glenmoristen, dsb. Domba-domba diintroduksi ke lembah-lembah kecil yang sebelumnya merupakan tempat-tempat komunitas para pengusaha pertanian kecil; dan yang tersebut terakhir itu diusir untuk mencari hidup di bidang-bidang tanah yang lebih kasar dan lebih steril. Kini rusa menggantikan domba; dan ini sekali lagi melucuti milik para penyewa kecil, yang tidak-bisa-tidak diusir ketanah-tanah yang lebih kasar dan lebih sengsara lagi ... Hutan-hutan rusa<sup>1</sup> dan penduduk tidak mungkin hidup berdampingan. Salah satu di antaranya harus mengalah. Biarlah hutan-hutan itu ditingkatkan jumlahnya dan luasnya selama seperempat abad berikutnya, sebagaimana hutan-hutan itu dibiarkan dalam seperempat abad yang terakhir, dan kaum Gael akan lenyap dari tanah kelahiran mereka..... Gerakan di antara para pemilik Dataran-Tinggi ini bagi sementara orang adalah suatu masalah ambisi..... dengan beberapa lainnya soal kecintaan olah-raga.... Sedangkan yang lainnya, yang lebih praktikal, menjalankan perdagangan rusa dengan tujuan semata-mata akan laba. Karena merupakan suatu kenyataan, bahwa sepetak tanah pegunungan yang digelar menjadi hutan adalah, dalam banyak hal, lebih menguntungkan bagi si pemilik daripada kalau disewakan sebagai padang penggembalaan domba..... Si pemburu yang menginginkan suatu hutan-rusa tidak membatasi penawaran-penawarannya dengan perhitungan-perhitungan lain kecuali luas dompetnya.... Tanah dataran tinggi telah ditimpa penderitaan-penderitaan yang tidak kurang kejamnya daripada yang disebabkan oleh

<sup>1</sup> Di hutan-hutan rusa Skotlandia tiada sebatang pohon pun. Domba-domba digiring dari, kemudian rusa-rusa digiring ke bukit-bukit gundul itu, dan inilah kemudian mereka namakan hutan-rusa. Bahkan tiada penanaman pohon-pohon dan pembudidayaan hutan sesungguhnya!

kebijakan-kebijakan raja-raja Norman. Rusa mendapat ruang gerak yang lebih luas, sedangkan manusia telah diburu di dalam suatu lingkaran yang lebih sempit dan semakin sempit..... didorong oleh mereka ke lingkaran sempit yang semakin dipersempit ... Satu per satu kebebasan penduduk dirampok oleh mereka ... Dan penindasan meningkat dari hari ke hari. Pembersihan dan penyebaran penduduk dijalankan oleh para pemilik tanah sebagai dalil yang tetap, sebagai sesuatu keharusan agrikultural, tepat sebagaimana pohon-pohon dan kayu semak-semak dibersihkan dari tanah-tanah terlantar Amerika atau Australia; dan operasi itu berlanjut terus dalam suatu cara yang diam-diam, yang lugas, dsb.”<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Robert Somers, *Letters from the Highland; or, the Famine of 1847*, Lond. 1848, hal. 12-28 passim. Surat-surat ini semula muncul di *The Times*. Para ahli ekonomi Inggris tentu saja menjelaskan kelaparan orang Gael tahun 1847 dengan mengacu pada kelebihan penduduk. Bagaimana pun juga mereka “menekankan” pada persediaan pangan mereka. “Pembersihan estat-estat,” atau sebagaimana di Jerman disebut *Bauernlegen*, membuat pengaruhnya terasa khususnya di Jerman setelah Perang Tigapuluh Tahun, dan selambat tahun 1790, menimbulkan pemberontakan-pemberontakan kaum tani di Electoral Saxony (Kursachsen). *Bauernlegen*, khususnya dominan di bagian timur Jerman. Di kebanyakan provinsi Prusia, Frederick II untuk pertama kalinya menjamin hak-hak pemilikan bagi kaum tani. Setelah penaklukan Silesia, ia memaksa para pemilik-tanah untuk membangun-kembali gubug-gubug, gudang-gudang, dsb. dan membekali kaum tani dengan ternak dan alat-perkakas. Ia menghendaki serdadu-serdadu bagi tentaranya, dan pembayar-pembayar pajak untuk keuangannya. Untuk yang selanjutnya, kehidupan menyenangkan yang dijalani oleh petani di bawah sistem keuangan Frederick dan campur-aduk despotisme, birokrasi dan feodalisme pemerintahannya dapat dilihat dari kutipan berikut ini dari penyanjungnya, Mirabeau: “Rami merupakan salah satu sumber kekayaan utama kaum tani Jerman Utara. Malangnya bagi bangsa manusia, ini hanya alat pembantu melawan penderitaan, dan bukan jalan untuk menjadi kaya. Pajak-pajak langsung, kerja paksa dan segala jenis kewajiban paksa, menghancurkan petani Jerman, teristimewa karena ia masih harus membayar pajak-pajak tidak langsung untuk segala yang dibelinya..... dan untuk melengkapi kehancurannya, ia tidak berani menjual produknya di mana dan sekehendaknya; ia tidak berani membeli yang dibutuhkannya dari para saudagar yang dapat menjualnya pada dirinya dengan harga yang lebih murah. Ia secara perlahan-lahan dihancurkan oleh semua faktor ini, dan manakala pajak-pajak langsung jatuh-waktunya, ia akan mendapatkan dirinya tidak mampu membayar pajak-pajak itu tanpa alat pintalnya; itu menawarkan padanya suatu pelarian terakhir, sambil menyediakan kesibukan berguna bagi isterinya, anak-anaknya, para pelayan perempuannya, para pekerja perusahaan pertaniannya, dan dirinya sendiri; tetapi betapa suatu kehidupan yang berat yang ia jalani, bahkan dengan sumber ekstra ini! Di musim panas, ia bekerja bagaikan seorang hukuman dengan luku dan pada panen; ia tidur pada pukul

sembilan malam dan bangun pada jam dua pagi untuk dapat menyelesaikan semua pekerjaannya; di musim dingin ia mestinya memulihkan tenaganya dengan tidur lebih lama; tetapi ia akan kekurangan gandum untuk rotinya dan penebaran bibit tahun berikutnya jika ia dapat melepaskan produk-produk yang mesti ia jual agar dapat membayar pajak-pajak itu. Karenanya ia harus memintal untuk mengisi/ menutup lubang ini.....dan memang ia mesti melakukan itu dengan keuletan yang lebih besar. Demikian si petani tidur di tengah-malam atau pukul satu pagi di musim dingin, dan bangun pada pukul lima atau 6 pagi; atau ia tidur pada pukul 9 dan bangun pada pukul 2, dan ini dilakukannya setiap hari sepanjang hidupnya kecuali para hari-hari Minggu. Keadaan jaga dan kerja yang kelewat batas ini menghabiskan tenaga seseorang, dan karenanya terjadilah bahwa para pria dan wanita menua jauh lebih cepat di pedesaan daripada di kota-kota.” (Mirabeau, idem, jilid III, hal. 212 dan berikutnya).

[Tambahan untuk edisi kedua.] Pada bulan Maret [edisi 2-4: April] 1866, 18 tahun setelah penerbitan tulisan Robert Somers yang dikutip di atas. Profesor Leone Levy, memberi ceramah pada Society of Arts tentang perubahan padang penggembalaan domba menjadi hutan-hutan rusa, dalam mana ia menggambarkan lajunya penggersangan Dataran-dataran Tinggi Scotlandia. Antara lain ia mengatakan: “Depopulasi dan perubahan tanah menjadi padang penggembalaan domba adalah sarana paling memudahkan untuk mendapat penghasilan tanpa pengeluaran ... Suatu hutan-rusa sebagai ganti suatu padang penggembalaan domba, merupakan suatu perubahan biasa di Dataran-dataran Tinggi. Para pemilik-tanah mengusir domba seperti mereka pernah mengusir manusia dari estat-estat mereka, dan menyambut penyewa-penyewa baru – binatang-binatang buas dan burung-burung berbulu.....Orang dapat berjalan dari tanah-tanah Earl of Dalhousie di Forfarshire hingga John o’Groats, tanpa mesti meninggalkan tanah hutan..... Dalam banyak dari hutan-hutan ini rubah, kucing liar, musang, sigung, cerpelai, kelinci Alpine adalah umum sekali; sedangkan kelinci, bajing dan tikus hanya dalam waktu singkat menemukan jalannya ke sana. Bidang-bidang tanah yang sangat luas, yang di dalam statistik Scotlandia dinyatakan sebagai padang-padang rumput yang amat subur dan luas, kini tertutup bagi segala pembudi-dayaan dan perbaikan, dan dipersembahkan semata-mata bagi sedikit orang penggemar berburu saja – dan ini hanya selama periode yang singkat.” *Economist* London, 2 Juni 1866 menulis: “Sebuah harian Scotlandia minggu yang lalu antara lain menulis berita-berita: ‘Di antara berita-berita dalam sebuah surat-kabar Skotlandia minggu yang lalu, kita membaca.....’Salah satu perusahaan perternakan yang terbaik di Sutherlandshire, yang untuknya suatu sewa sebesar £1,200 setahun ditawarkan, pada jatuh-waktu sewa tahun ini, mesti diubah menjadi suatu hutan-rusa.” Di sini kita melihat naluri-naluri modern feodalisme..... beroperasi sangat seperti yang dilakukan ketika Penakluk Norman..... menghancurkan 36 desa untuk menciptakan Hutan Baru (New Forest)..... Dua juta acre..... seluruhnya diterlantarkan, yang meliputi di dalam area mereka sejumlah tanah Skotlandia yang paling subur. Rumput alam Glen Tilt adalah di antara yang paling nutritif di daerah kabupaten Perth. Hutan-rusa Ben



Perampasan milik Gereja, perenggutan wilayah-wilayah negara secara curang, pencurian tanah-tanah umum, penyerobotan milik feodal dan klan dan transformasinya menjadi milik perseorangan modern dalam keadaan-keadaan terorisme kejam, kesemuanya adalah metode-metode idilik dari akumulasi primitif. Mereka merebut medan itu bagi agrikultur kapitalis, menggabungkan tanah menjadi kapital dan menciptakan persediaan kaum proletar merdeka dan tidak-berhak yang diperlukan bagi industri-industri kota.

---

Aulder adalah sejauh ini tempat merumput yang paling baik di distrik luas Badenoch; suatu bagian dari Black Mount adalah padang rumput yang terbaik bagi domba bermuka-hitam di Skotlandia. Suatu bayangan mengenai tanah yang diterlantarkan demi para penggemar berburu dapat diperoleh dari kenyataan bahwa ia meliputi suatu area yang lebih besar dari seluruh daerah kabupaten Perth. Tanah yang dapat memberi makan pada 15.000 domba, dan karena itu tidak lebih daripada sepertigabelas bagian dari seluruh tanah hutan di Skotlandia.... (jumlah perumputan yang hilang dapat dibayangkan). Semua tanah hutan itu sepenuhnya tidak-produktif.... Sama saja ia ditenggelamkan di bawah air Lautan Utara.... Padang-padang tandus atau padang-padang pasir seperti itu semestinya diakhiri dengan campur-tangan yang tegas dari para Pembuat Undang-undang."

## BAB DUAPULUHDELAPAN

### PERUNDANG-UNDANGAN BERDARAH TERHADAP YANG TERAMPAS SEJAK AKHIR ABAD KE-XV. UNDANG-UNDANG PENEKANAN UPAH

Proletariat yang diciptakan oleh dibubarkannya barisan-barisan pengikut feodal dan perampasan rakyat dengan paksa dari tanah, proletariat yang merdeka dan tanpa-hak ini di sini, seperti di tempat-tempat lain dalam konteks ini, Marx memakai kata *vogelfrei*, yang secara harfiah berarti “bebas sebebaskan burung,” yaitu, bebas tetapi di luar komunitas manusia dan karenanya sepenuhnya tanpa perlindungan dan tanpa hak-hak legal.) tidak mungkin diserap oleh manufaktur-manufaktur yang lahir/timbul secepat seperti ia dilemparkan ke atas dunia. Di lain pihak, orang-orang ini, yang secara tiba-tiba diseret dari cara hidup mereka yang sudah terbiasa, tidak dapat seketika menyesuaikan diri mereka pada disiplin kondisi baru mereka itu. Mereka diubah dalam jumlah-jumlah massal menjadi pengemis, perampok dan para gelandangan, sebagian karena kecenderungannya, dalam kebanyakan kasus karena tekanan keadaan. Karenanya pada akhir abad ke XV dan selama seluruh abad ke XVI, suatu perundang-undangan berdarah terhadap kaum gelandangan telah diberlakukan di seluruh Eropa Barat. Para bapak kelas pekerja sekarang dihukum karena transformasi mereka dengan paksa menjadi kaum gelandangan dan kaum jembel. Perundang-undangan memperlakukan mereka sebagai penjahat-penjahat “sukarela,” berasumsi bahwa seluruhnya berada di dalam kekuasaan mereka untuk terus bekerja dalam kondisi-kondisi lama yang dalam kenyataan sudah tidak ada.

Di Inggris pembuatan undang-undang ini telah dimulai di bawah Henry VII.

Henry VIII, tahun 1530: Para pengemis yang sudah tua dan tidak mampu bekerja mendapatkan suatu ijin untuk mengemis. Sebaliknya, bagi gelandangan yang kuat tenaganya dikenakan hukum dera dan penjara. Mereka harus diikat di belakang kereta dan dicambuki sampai darah mengucur dari badan mereka, kemudian mereka harus bersumpah untuk kembali ke kampung halamannya, atau ke tempat di mana mereka telah hidup selama tiga tahun terakhir dan “membuat diri mereka sendiri bekerja.” Betapa ironi yang kejam! Menjelang tahun ke-27 kekuasaan Henry VIII [c.25] undang-undang terdahulu itu diulang, tetapi diperkuat dengan pasal-pasal baru. Untuk penangkapan kedua-kalinya bagi gelandangan,

pencambukan mesti diulangi dan separuh dari telinga si gelandangan dipotong; tetapi untuk penangkapan ketiga kalinya, si pelanggar mesti dihukum mati sebagai seorang penjahat yang tegar dan musuh kepentingan umum.

Edward VI.: Suatu undang-undang yang berasal dari tahun 1547, tahun kekuasaannya yang pertama, [Sebuah Undang-undang untuk Penghukuman Para Gelandangan, 1 Edward VI, c.3.] mengatur, bila seseorang enggan/menolak bekerja, ia harus dijatuhi hukuman sebagai budak di tempat orang yang melaporkannya sebagai penganggur. Si majikan harus memberinya makan roti dan air dingin, sop encer dan sisa-sisa daging, yang dianggapnya cocok. Ia berhak memaksa budaknya mengerjakan sesuatu yang betapapun memuakkannya, dengan cambuk dan rantai. Bila budak itu menghilang 14 hari saja, maka ia dihukum menjadi budak seumur hidup dan di atas dahi atau pipinya diberi cap (bakar) dengan huruf S [slave -- budak]; bila ia melarikan diri untuk ketiga kalinya, maka ia mesti dijatuhi hukuman mati sebagai pengkhianat bangsa. Majikannya dapat menjualnya, dapat melungsurkannya sebagai warisan, menyewakannya sebagai budak, tepat sebagaimana ia dapat berbuat dengan sesuatu harta bergerak atau ternak. Bila para budak itu melakukan sesuatu menentang tuan-tuan mereka, maka mereka harus juga dijatuhi hukuman mati. Para hakim, berdasarkan informasi, mesti mengejar para bajingan itu sampai ketangkap. Jika terjadi bahwa seorang gelandangan itu telah menganggur selama tiga hari, ia mesti dibawa ke tempat lahirnya, dicap dengan besi yang menganga merah dengan huruf V di atas dadanya, dan disuruh bekerja, dengan dirantai, di jalan-jalan atau sesuatu pekerjaan lain. Jika si gelandangan itu memberikan tempat kelahiran yang palsu, maka ia menjadi budak selama hidupnya dari tempat itu, dari para penghuninya, atau perusahaan-perusahaannya, dan mesti dicap dengan sebuah huruf S. Semua orang mempunyai hak untuk mengambil anak-anak para gelandangan itu dan memelihara mereka sebagai pemangang, para pemuda hingga mereka berusia 24 tahun, para pemudi sampai mereka berusia 20 tahun. Jika mereka melarikan diri, mereka harus menjadi, sampai mereka mencapai usia-usia ini, budak-budak para tuan/majikan mereka, yang dapat merantai mereka, mencambuk mereka. Setiap majikan dapat mengalungkan cincin besi pada leher, lengan atau kaki budaknya, sehingga dapat lebih baik mengenalnya dan lebih pasti akan diri budak itu.<sup>1</sup> Bagian terakhir dari statut ini menetapkan bahwa orang-orang

<sup>1</sup> Penulis *Essay on Trade, etc.*, pada tahun 1770, mencatat: "Di bawah pemerintahan Edward VI, orang-orang Inggris nampaknya benar-benar dengan penuh keseriusan merencanakan untuk menggalakkan manufaktur dan mempekerjakan kaum miskin.

miskin tertentu dapat dipekerjakan oleh sebuah tempat atau oleh orang-orang yang bersedia memberi makan dan minum dan pekerjaan bagi mereka. Budak-budak jemaah gereja jenis ini masih dapat ditemukan di Inggris pada pertengahan abad ke XIX dengan sebutan "para pengembara."

Elizabeth, 1572 (Sebuah Undang-undang untuk Penghukuman para Gelandangan, tahun ke 14 pemerintahan Elizabeth I, c.5): Para pengemis tanpa ijin dan diatas umur 14 tahun harus didera dan harus diberi cap pada daun telinga kiri jika tiada seorang pun yang mau menerima mereka untuk bekerja selama dua tahun; bila terjadi pengulangan dan mereka berumur lebih dari 18 tahun maka mereka tanpa ampun harus dihukum mati sebagai pengkhianat bangsa. Statut-statut serupa: tahun ke-18 kekuasaan Elizabeth, c. 13, dan sebuah lagi tahun 1597.<sup>1</sup>

---

Ini dapat kita ketahui dari statut yang menakjubkan yang berbunyi sebagai berikut: "Bahwa semua gelandangan mesti dicap, dsb." (hal. 5).

<sup>1</sup> Dalam karyanya *Utopia* [hal. 41, 42], Thomas More mengatakan: "Beginilah terjadi, bahwa seorang yang rakus yang tak kenal puas dan malapetaka yang sesungguhnya bagi kampung halamannya dapat mengumpulkan ribuan acre tanah dan mengelilinginya dengan pagar atau pancang-pancang, telah mengusir para penyewanya. Ada beberapa di antara mereka, entah karena dikelilingi penipuan ataupun dilanda kekerasan, bahkan dilucuti dari milik mereka sendiri, atau kalau tidak begitu, atau dianiaya dengan ketidak-adilan, terpaksa menjual segalanya. Dengan berbagai cara orang-orang sengsara yang malang itu dipaksa meninggalkan rumah-rumah mereka -- kaum pria dan wanita, suami-suami dan isteri-isteri, yatim piatu dan janda-janda, orang-orang tua dengan anak-anak kecil dan serumah-tangga yang tidak kaya tapi banyak jumlahnya, karena pekerjaan perusahaan pertanian memerlukan banyak tenaga. Mereka mesti pergi, kataku, dari satu-satunya rumah yang mereka kenal dan terbiasa, dan mereka tidak mengetahui ke tempat berteduh mana mereka mesti pergi. Seluruh barang rumah-tangga mereka yang tidak dapat akan memperoleh suatu harga tinggi seandainya pun mereka dapat menantikan seorang pembeli, karena mereka mesti dilempar keluar, maka mereka jual dengan harga sedapat-dapatnya. Setelah mereka menghabiskan yang sedikit itu pun dengan berkelana dari tempat satu ke tempat lain, yang tersisa bagi mereka adalah cuma mencuri dan digantung -- sudah setepatnya, anda mungkin berkata!-- atau terus berkelana dan mengemis. Namun begitu, bahkan untuk yang tersebut terakhir itu mereka dilempar ke dalam penjara sebagai kaum gelandangan karena ke sana-sini dalam keadaan menganggur manakala, sekalipun mereka dengan bergairah menawarkan kerja mereka, tidak ada seorangpun yang mau menerima mereka bekerja." Dari para buronan itu, yang tentangnya Thomas More berkata bahwa mereka itu dipaksa untuk mencuri, "72.000 maling besar dan maling kecil dihukum mati," dalam pemerintahan Henry VIII (Holinshed, *Description of England*, Vol. I, hal. 186). [Ini dalam kenyataan *Description of England* oleh William Harrison (sudah diacu di muka), Bab 11, *Of Sundry Kinds of Punishments Appointed for*

James I: barang siapa bergelandangan ke sana kemari dan memintaminta, orang itu dinyatakan sebagai bajingan dan gelandangan. Hakim-hakim pengadilan perkara kecil<sup>191)</sup> diberi kekuasaan untuk mendera orang-orang semacam ini di depan umum dan pada perbuatan yang pertama dihukum penjara 6 bulan, dan untuk pelanggaran kedua kalinya dikenakan hukuman dua tahun. Selama di penjara mereka harus didera sebanyak dan sesering para hakim itu menganggapnya perlu.... Bajingan-bajingan yang tidak dapat diperbaiki lagi dan yang berbahaya mesti dicap-bakar dengan sebuah huruf R di atas bahu kiri dan diharus bekerja keras, dan jika mereka tertangkap mengemis lagi, mesti dihukum mati tanpa ampun. Peraturan-peraturan ini berlaku sampai awal abad ke XVIII; baru dihapuskan oleh undang-undang 23 yang berasal dari tahun ke-12 pemerintahan ratu Anna.

Di Perancis terdapat undang-undang yang serupa, ketika pada pertengahan abad XVII suatu kerajaan gelandangan (*royaume des truands*) telah didirikan di kota Paris. Bahkan pada awal pemerintahan Louis XVI Ordonansi 13 Juli 1777 menentukan bahwa setiap orang sehat yang berumur antara 16 tahun sampai 60 tahun, jika tidak mempunyai kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan tidak melakukan sesuatu pekerjaan, mesti dikirim ke tiang-gantungan. Statut yang serupa yang dikeluarkan bulan Oktober tahun 1537 oleh Karl V untuk negeri Belanda, Maklumat pertama Negara-negara dan Kota-kota Holland (10 Maret 1614) merupakan contoh-contoh berikutnya dari jenis yang sama.

Beginilah rakyat agrikultural secara paksa dirampas tanahnya, diusir dari rumah-rumah mereka, dijadikan gelandangan, dan kemudian dicambuk, dicap-bakar dan disiksa oleh undang-undang teroristik yang mengerikan sekali untuk menerima disiplin yang diperlukan bagi sistem kerja-upahan.

---

*Malefactors.*” Hal. 193.] Pada masa Elizabeth, “para gelandangan digantung berturut-turut; biasanya tiada tahun atau tempat di mana 300 hingga 400 orang tidak digantung.” (Strype, *Annals of the Reformation and Establishment of Religion, and other Various Occurrences in the Church of England during Queen Elizabeth’s Happy Reign*, 2<sup>nd</sup> ed. 1725, vol. II). Menurut Strype yang sama, di Somerssetshire dalam setahun saja ada 40 orang dihukum mati, 35 orang perampok dicap-bakar di tangannya, 37 orang didera dan 183 orang “gelandangan kambuhan” dibebaskan. Bagaimanapun, ia berpendapat bahwa jumlah besar orang tahanan itu belum merupakan “bahkan seperlima dari para penjahat sesungguhnya, berkat ketelodoran pengadilan dan rasa-welas asih yang bodoh dari rakyat,” dan bahwa daerah-daerah kabupaten lainnya dari Inggris tidak lebih baik keadaan dalam hal ini daripada Somerssetshire, sedangkan ada beberapa yang bahkan lebih buruk lagi keadaannya.”

Tidaklah cukup, bahwa syarat-syarat kerja dikonsentrasikan pada satu kutub masyarakat dalam bentuk kapital, sedangkan pada kutub lainnya berkelompok massa manusia yang tidak mempunyai apapun untuk dijual kecuali tenaga-kerja mereka. Juga tidaklah cukup bahwa mereka itu dipaksa untuk menjual diri mereka sendiri secara sukarela. Kemajuan produksi kapitalis mengembangkan suatu kelas pekerja yang oleh pendidikan, tradisi dan kebiasaan memandang pada keperluan-keperluan dari cara produksi itu sebagai hukum-hukum alamiah yang wajar. Organisasi proses produksi kapitalis, sekali ia berkembang sepenuhnya, mematahkan semua perlawanan. Selalu dilahirkannya suatu kelebihan penduduk relatif memelihara hukum persediaan dan permintaan akan kerja, dan karenanya upah-upah, di dalam batas-batas sempit yang bersesuaian dengan keperluan-keperluan valorisasi kapitalis. Paksaan diam-diam hubungan-hubungan ekonomi menetapkan tanda dominasi kapitalis atas pekerja. Kekuatan di luar ekonomi secara langsung sudah tentu masih digunakan, tetapi hanya dalam kasus-kasus kecualian. Dalam keadaan-keadaan biasa pekerja dapat diserahkan pada "hukum-hukum produksi alamiah," yaitu, adalah mungkin untuk bersandar pada ketergantungannya pada kapital, yang bersumber dari kondisi-kondisi produksi itu sendiri, dan dijamin dalam kelanggengannya oleh mereka. Adalah lain sekali selama genesis historikal dari produksi kapitalis. Burjuasi yang sedang bangkit memerlukan kekuasaan negara dan menggunakannya untuk "mengatur" upah-upah, yaitu, untuk memaksanya ke dalam batas-batas yang cocok untuk pembuatan laba, untuk memperpanjang hari-kerja, dan menahan pekerja itu sendiri pada tingkat ketergantungannya yang normal. Ini merupakan suatu aspek dasar dari yang dinamakan akumulasi primitif.

Kelas para pekerja-upahan, yang lahir pada paruh kedua abad ke-XIV, pada waktu itu dan pada abad berikutnya hanyalah suatu bagian yang amat kecil dari penduduk, yang dalam kedudukannya yang amat terlindung posisinya oleh para petani pemilik yang merdeka di daerah pedesaan dan oleh organisasi gilde-gilde di kota-kota. Para juragan dan tukang tidak dipisahkan oleh sesuatu jarak sosial yang besar di pedesaan maupun di kota-kota. Penundukkan kerja pada kapital hanyalah bersifat formal, yaitu, cara produksi itu sendiri masih belum mempunyai watak kapital yang khusus. Unsur variabel dalam kapital masih sangat berdominasi di atas unsur konstannya. Permintaan akan kerja-upahan, oleh karenanya, bertumbuh cepat dengan setiap akumulasi kapital, sedangkan persediaan hanya mengikuti dengan lamban di belakang. Suatu bagian besar dari produk nasional yang kemudian diubah menjadi suatu dana untuk akumulasi kapital pada waktu itu masih masuk ke dalam dana-konsumsi para pekerja.

Pembuatan undang-undang tentang kerja-upahan, yang sejak awal jelas diarahkan pada penghisapan pekerja dan, dalam prosesnya, selalu bertentangan dengannya,<sup>1</sup> di Inggris dimulai dengan Statute of Labourers-nya [statut pekerja] Eduard III pada tahun 1349. Ordonansi tahun 1350 di Perancis yang dikeluarkan atas nama raja John bersesuaian dengannya. Undang-undang Inggris dan Perancis itu sejalan dan identikal dalam isinya. Dalam hal statut-statut kerja ini mengarah pada suatu perluasan paksa dari hari-kerja, saya tidak akan kembali padanya, karena kita sudah mendiskusikan hal ini di muka (dalam Bab 10, seksi 5).

*Statute of Labourers* dikeluarkan atas kerasnya desakan Majelis Rendah. “Dulu”, kata seorang Tory dengan naif, “kaum miskin menuntut upah yang demikian *tingginya* sehingga mengancam industri dan kekayaan. Kemudian, upah-upah mereka adalah sedemikian *rendahnya* sehingga mengancam industri dan kekayaan secara sama dan barangkali secara lebih lagi, melainkan dalam suatu cara yang lain.”<sup>2</sup> Secara undang-undang tarif upah-upah telah ditetapkan bagi kota-kota dan desa-desa, baik upah perpotong maupun upah kerja-harian. Para pekerja agrikultural mesti menyewakan diri untuk setahun, para pekerja kota mesti melakukannya “di pasar terbuka.” Di bawah ancaman hukuman penjara dilarang membayar upah lebih tinggi dari yang ditetapkan undang-undang, tetapi penerimaan upah yang lebih tinggi lebih berat lagi hukumannya daripada yang membayarnya (demikianlah pasal 18 dan 19 Statut Pemegang Elizabeth, mendekritkan hukuman 10 hari penjara bagi seseorang yang membayar upah lebih tinggi, sebaliknya menghukum 21 hari penjara seseorang yang menerima upah-upah itu). Suatu Statut tahun 1360 menambah hukuman-hukuman itu dan memberi wewenang pada para majikan untuk memeras kerja berdasarkan tingkat upah resmi dengan menggunakan hukuman-hukuman badan. Semua kombinasi, kontrak, sumpah, dsb., yang dengannya para tukang batu dan tukang kayu saling mengikat diri dinyatakan nol dan tidak berlaku. Perkumpulan-perkumpulan kaum pekerja dari abad XIV

<sup>1</sup> “Ketika pembuat undang-undang mencoba untuk mengatur perbedaan antara para pengusaha dan kaum pekerja mereka, para penasehatnya selalu adalah para pengusaha,” kata Adam Smith. [Adam Smith, *Wealth of Nations*, Vol. I, Edinburgh, 1814, hal. 142.) “Jiwa undang-undang adalah milik”, kata Linguet. [S. N. – H. Linguet, *Théorie des lois Civiles, ou principes fondamentaux de la société*, Vol. I, London, 1767, hal. 236.)

<sup>2</sup> [J.B. Byles,] *Sophisms of Free Trade. By a Barrister*, Lond. 1850, hal. 206. Dengan rasa garang ia menambahkan: “Kita selalu siap untuk campur tangan demi kepentingan para pemberi kerja. Tidak dapatkah dilakukan sesuatu untuk para yang dipekerjakan itu?”

diperlakukan sebagai kejahatan-kejahatan berat sampai tahun 1825, tahun penghapusan undang-undang anti perkumpulan-perkumpulan. Jiwa Statut Kaum Pekerja tahun 1349 dan statut-statut kemudian, menonjol dengan amat jelas dalam kenyataan bahwa sementara negara jelas memerintahkan suatu maksimum upah, ia sama sekali tidak menetapkan suatu minimum upah.

Dalam abad ke-XVI, seperti diketahui, keadaan kaum pekerja menjadi semakin buruk. Upah uang meningkat, tetapi tidak sebanding dengan kemerosotan nilai uang dan dengan peningkatan harga-harga komoditi yang sesuai dengannya. Jadi upah-upah sesungguhnya turun. Meskipun demikian, undang-undang untuk menahan rendahnya upah-upah terus berlaku bersamaan dengan berlangsungnya pemotongan-(daun) telinga dan pencapan-bakar bagi orang-orang, "yang tak seorangpun mau menerimanya untuk bekerja." Melalui Undang-undang Pemegang no. 3, yang dikeluarkan pada tahun ke-5 pemerintahan ratu Elizabeth, para hakim diberi kekuasaan untuk menetapkan upah-upah tertentu, dan untuk memodifikasinya menurut musim dan sesuai dengan harga-harga komoditi yang berlaku. James I memperluas peraturan-peraturan kerja ini pada kaum penenun, pemintal dan sesungguhnya pada semua kategori pekerja lainnya yang mungkin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dari sebuah pasal di dalam statut ke-6 yang dikeluarkan pada tahun ke-2 pemerintahan James I terlihat bahwa para pembuat kain tertentu telah mengambil langkah-langkah mereka sendiri, membentuk peraturan-peraturan mereka sendiri, dalam kedudukan mereka sebagai hakim, menetapkan tarif upah resmi dalam tempat-tempat kerja mereka sendiri. Di Jerman, khususnya setelah Perang Tigapuluh Tahun, statut-statut untuk menahan rendahnya upah-upah seringkali dijumpai. "Kekurangan akan pelayan dan pekerja sangat merepotkan bagi para pemilik bertanah di distrik-distrik yang telah didepopulasi. Semua desa dilarang menyewakan kamar pada pria dan wanita tunggal; semua yang tersebut terakhir itu mesti dilaporkan pada yang berwenang dan dilemparkan ke dalam penjara jika mereka enggan menjadi pelayan, bahkan jika mereka dipekerjakan pada suatu pekerjaan lain, seperti penebar bibit untuk kaum tani dengan upah harian, atau bahkan yang membeli dan menjual gandum (*Kaiserliche Privilegia und Sanctiones für Schlesien*, I, 125). Selama satu abad dekrit-dekrit para pangeran Jerman mengandung keluhan-keluhan getir dan berulang-ulang tentang gerombolan yang jahat dan kurang-ajar, yang tidak mau mendamaikan dirinya dengan kondisi-kondisi yang berat, dan tidak mau puas dengan upahnya sebagaimana yang ditentukan oleh undang-undang. Para pemilik tanah individual telah dilarang untuk membayar lebih daripada yang ditentukan oleh negara dengan sebuah tarif. Namun begitu kondisi-kondisi pelayanan kadang-kadang lebih baik setelah perang daripada 100 tahun kemudian; para pelayan perusahaan pertanian Silesia mendapatkan daging dua kali dalam seminggu tiga kali setahun. Lagi pula, upah-upah sesudah perang adalah lebih



sedangkan George II memperluas undang-undang anti perkumpulan-perkumpulan para pekerja ke semua manufaktur.

Pada periode manufaktur yang sesungguhnya, sistem produksi kapitalis telah cukup kuat untuk membuat pengaturan upah menurut undang-undang menjadi tak praktikal dan tidak perlu: namun kelas-kelas yang berkuasa tidak mau tanpa senjata-senjata dari gudang-gudang senjata lama kalau-kalau timbul sesuatu keadaan darurat. Karenanya, bahkan pada abad ke XVIII, tahun kekuasaan George I, c.13, melarang suatu upah harian yang lebih tinggi daripada 2 shilling 7,5 penny bagi para penjahit pembantu di London dan sekelilingnya, kecuali dalam kasus-kasus duka-cita umum; tahun kekuasaan ke 13 George III, c. 68, menyerahkan pada para hakim tugas untuk mengatur upah-upah para penenun-sutera; pada tahun 1796 diperlukan dua keputusan peradilan lebih tinggi untuk memutuskan apakah perintah-perintah yang dikeluarkan oleh para hakim dalam hal yang mengenai upah-upah juga berlaku bagi para pekerja non-agrikultural; dan pada tahun 1799 Parlemen menguatkan bahwa upah-upah para pekerja pertambangan di Skotlandia mesti terus diatur oleh sebuah Statut Elizabeth dan dua Undang-undang Skotlandia tahun 1661 dan 1671. Betapa lengkapnya situasi telah diubah sementara itu telah dibuktikan oleh kejadian yang tiada tandingannya hingga kini di Majelis Rendah. Di sana, yang selama lebih dari 400 tahun undang-undang telah dibuat untuk upah-upah maksimum yang secara mutlak tidak boleh dilampaui. Whitbread pada tahun 1796 menyarankan suatu upah minimum resmi bagi para pekerja agrikultural. Pitt menentang hal ini, tetapi mengakui bahwa “kondisi kaum miskin kejam sekali.” Akhirnya, pada tahun 1813, undang-undang pengaturan upah dihapuskan. Mereka menjadi suatu keanehan yang menertawakan seketika kapitalis mengatur pabriknya melalui perundang-undangannya sendiri, dan melalui pajak-pajak kemiskinan telah melengkapi upah pekerja agrikultural menjadi minimum yang tak terhindarkan. Penetapan statut-statut pekerja [cetakan ke-3 dan 4: statut kerja] mengenai kontrak-kontrak antara majikan dan pekerja upahan, tentang pemberitahuan dan sejenisnya, yang hanya memungkinkan suatu aksi sivil terhadap majikan yang melanggar kontraknya, tetapi mengizinkan, sebaliknya, suatu tindakan kriminal terhadap pekerja yang melanggar kontraknya, masih sepenuhnya berlaku pada saat ini. [Sampai disahkannya Undang-undang Para Pemberi-

---

tinggi daripada pada abad-abad berikutnya” (G. Freitag). [G. Freitag, *Neue Bilder aus dem Leben des deutschen Volkes*, Leipzig, 1862, hal. 35-6.]

kerja dan para Pekerja pada tahun 1875 (Tahun ke 38 dan 39 pemerintahan Victoria, c.90).)

Undang-undang kejam/biadab terhadap perkumpulan-perkumpulan pekerja pada tahun 1825 gugur di hadapan sikap mengancam kaum proletariat. Sekalipun demikian, mereka hanya sebagian yang hilang/lenyap. Beberapa yang masih bertahan dari statut-statut lama itu tidak lenyap sebelum tahun 1859. Akhirnya, Undang-undang 29 Juni 1871 bermaksud menyingkirkan jejak-jejak terakhir perundang-undangan kelas ini dengan memberikan pengakuan resmi pada serikat-serikat sekerja. [Undang-undang Serikat Sekerja, tahun kekuasaan Victoria ke 34 dan 35, c. 31.] Tetapi sebuah Undang-undang lain, dari tanggal yang sama (Sebuah tindakan untuk mengamandemen hukum pidana yang menyangkut kekerasan, ancaman dan penganiayaan"), [Undang-undang Amandemen Hukum Pidana, tahun pemerintahan Victoria ke 34 dan 35, c. 323.] sesungguhnya menetapkan situasi sebelumnya dalam suatu bentuk baru. Ulah-tipuan Parlemen ini mencabut alat-alat yang dengannya kaum pekerja dapat gunakan dalam sebuah pemogokan atau lock-out [larangan bekerja] dari hukum umum dan menempatkan mereka di bawah perundang-undangan pidana luar-biasa, yang penafsirannya terserah pada para pembuatnya sendiri di dalam kapasitas mereka sebagai hakim-hakim. Dua tahun sebelumnya, Majelis Rendah yang sama dan Mr. Gladstone yang sama, dalam gaya terhormat sebagaimana biasanya, telah mengajukan sebuah undang-undang untuk menyingkirkan semua perundang-undangan pidana luar-biasa terhadap kelas pekerja. Tetapi ia tidak pernah diijinkan melampaui kesempatan kedua, dan masalahnya diulur-ulur sedemikian rupa hingga pada akhirnya "partai Liberal yang besar," dengan sebuah persekutuan dengan kaum Tory, mendapatkan keberanian untuk berubah secara menentukan terhadap kaum proletariat itu sendiri yang telah membawannya pada kekuasaan. Tidak puas dengan pengkhianatan ini, "partai Liberal yang besar" memperkenankan para hakim Inggris, yang setiap waktu siap mengibas-ngibaskan ekornya untuk kelas-kelas yang berkuasa, menggali kembali undang-undang yang telah kedaluwarsa tentang "konspirasi-konspirasi"<sup>192</sup>) dan memberlakukannya terhadap serikat-serikat pekerja. Telah terbukti bahwa hanyalah berlawanan dengan kemauannya, dan karena tekanan dari massa-massa, Parlemen Inggris itu membatalkan undang-undang terhadap pemogokan-pemogokan dan serikat-serikat sekerja, setelah ia sendiri telah, dengan egoisme yang memalukan, memegang kedudukan dari sebuah serikat sekerja permanen dari kaum kapitalis terhadap kaum pekerja selama/sepanjang seluruh lima abad.

Selama badai-badai paling pertama revolusi itu, burjuasi Perancis berani mengambil hak berkumpul dari kaum pekerja yang baru saja diperoleh. Dengan sebuah dekrit tgl. 14 Juni 1791, mereka menyatakan bahwa setiap perserikatan kaum pekerja adalah "suatu serangan terhadap kemerdekaan dan pernyataan hak-hak manusia," yang dapat dihukum dengan denda sebesar 500 livres, bersamaan dengan perlucutan hak-hak sebagai warga yang aktif selama satu tahun.<sup>1</sup> Undang-undang ini, yang menggunakan paksaan negara untuk membatasi perjuangan antara kapital dan kerja di dalam batas-batas yang menyamankan bagi kapital, telah hidup melampaui revolusi-revolusi dan pergantian-pergantian dinasti-dinasti. Bahkan kekuasaan Teror<sup>193)</sup> tidak menyentuhnya. Ia baru dicoret dari Kitab Hukum Pidana beberapa waktu yang lalu. Tiada yang lebih karakteristik daripada dalih untuk *coup d'état* burjuasi ini. "Walaupun," kata Le Chapelier, seorang *pelapor* Komite ini mengenai undang-undang ini, "adalah sepantasnya, bahwa upah sedikit lebih tinggi daripada sekarang, agar orang yang menerimanya terbebaskan dari keadaan ketergantungan mutlak yang disebabkan oleh kekurangan kebutuhan-kebutuhan hidup, dan yang nyaris merupakan suatu keadaan perbudakan," sekalipun demikian, para pekerja betapapun tidak diperkenankan untuk memberi-tahu diri mereka sendiri mengenai kepentingan-kepentingan mereka sendiri, juga tidak boleh bertindak secara bersama-sama dan dengan begitu mengurangi "ketergantungan mutlak" mereka, "yang adalah nyaris suatu keadaan perbudakan," karena dengan melakukan ini mereka melanggar "kemerdekaan mantan majikan-majikan mereka, yang adalah *para pengusaha* sekarang," dan karena suatu perserikatan terhadap despotisme para bekas majikan

<sup>1</sup> Pasal I undang-undang ini berbunyi: "Karena penghapusan semua jenis perkumpulan warga negara dari golongan dan profesi yang adalah salah satu dasar undang-undang Perancis, maka dilarang untuk mendirikan mereka kembali dengan dalih dan dalam bentuk yang bagaimanapun juga." Pasal IV menyatakan bahwa jika "para warga-negara yang termasuk dalam profesi, keahlian, atau pekerjaan yang sama mempunyai diskusi-diskusi bersama dan mengambil putusan-putusan bersama dengan maksud untuk bersama-sama menolak melakukan pekerjaan mereka atau berkeras untuk bersama-sama memberikan jasa-jasa pekerjaan mereka atau kerja mereka hanya dengan suatu harga tertentu, maka perundingan-perundingan dan persetujuan-persetujuan itu..... akan dinyatakan tidak-konstitusional, bertentangan dengan kemerdekaan dan deklarasi hak-hak manusia dsb."; karenanya ini dijadikan suatu kejahatan berat, tepat seperti dalam statut-statut lama kaum pekerja. ("*Révolutions de Paris*", Paris 1791, jilid III, hal. 523).

korporasi-korporasi itu adalah –coba terka!!-- suatu restorasi dari korporasi-korporasi yang telah dihapuskan oleh konstitusi Perancis! <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Buzet et Roux, *Histoire Parlementaire*, jilid X, hal. 193-195

## BAB KEDUAPULUHSEMBILAN

### ASAL-USUL PENGUSAHA PERTANIAN KAPITALIS

Setelah kita membahas penciptaan suatu kelas kaum proletar merdeka dan tanpa-hak secara paksa, disiplin berdarah yang mengubah mereka menjadi pekerja-pekerja upahan, tindakan negara yang memalukan yang menggunakan metode-metode kepolisian untuk mempercepat akumulasi kapital dengan meningkatkan derajat eksploitasi kerja, pertanyaannya masih tetap saja: dari manakah kaum kapitalis itu berasal-muasal kelahirannya? Karena satu-satunya kelas yang secara langsung diciptakan oleh perampasan penduduk agrikultural adalah kelas para pemilik tanah besar. Sejauh yang mengenai kelahiran kaum pengusaha pertanian itu, namun, kita boleh dikata dapat menunjuknya secara jelas, karena ia merupakan suatu proses yang lamban yang berkembang melalui banyak abad. Kaum hamba, maupun kaum pemilik bebas skala-kecil, menggarap tanah dengan penyewaan yang sangat berbeda-beda, dan yang oleh karenanya beremansipasi dalam kondisi-kondisi ekonomi yang sangat berbeda-beda.

Di Inggris bentuk pertama pengusaha pertanian adalah juru-sita, yang sendiri seorang hamba. Kedudukannya mirip dengan kedudukan *villicus* Romawi purba, hanya dalam daerah aktivitas yang lebih sempit. Pada paruh kedua abad ke-XIV ia digantikan oleh pengusaha pertanian, yang dilengkapi benih, ternak dan perkaka-perkakas pertanian oleh tuan-tanah. Keadaan pengusaha pertanian itu tidak sangat berbeda dengan petani, hanya saja ia memeras lebih banyak kerja-upahan. Ia dengan cepat menjadi seorang *métayer*, seorang yang berbagi-hasil. Ia mengeluarkan sebagian dari sero agrikultural di muka, tuan-tanah bagian lainnya. Kedua pihak membagi seluruh produk dalam proporsi-proporsi yang ditentukan di dalam kontrak. Bentuk ini cepat menghilang di Inggris, dan memberi tempat pada bentuk pengusaha yang sesungguhnya, yang memvalorisasi kapitalnya sendiri dengan mempekerjakan kaum pekerja-upahan, dan membayar sebagian dari produk lebih, dalam bentuk uang atau dalam bentuk natura, kepada tuan-tanah sebagai sewa tanah.

Selama abad ke-XV kaum tani merdeka, dan pekerja perusahaan pertanian yang bekerja untuk diri sendiri maupun untuk upah, memperkaya diri melalui kerja mereka sendiri; dan selama ini halnya, maka keadaan-

keadaan pengusaha maupun lapangan produksinya tetap setengah-setengah. Tetapi revolusi agrikultural yang dimulai pada bagian ketiga abad ke XV, dan berlanjut selama sebagian besar abad ke XVI (namun, dengan mengecualikan beberapa dasarwarsa terakhir), telah memperkaya dirinya dengan sama cepatnya seperti ia memiskinkan massa rakyat agrikultural.<sup>1</sup> Penyerobotan padang rumput umum memungkinkan si pengusaha pertanian begitu sangat mengembangkan peternakan dombanya, nyaris tanpa biaya sama sekali, sedangkan ternak itu sendiri menghasilkan suatu persediaan pupuk yang lebih kaya bagi pembudi-dayaan tanah.

Suatu faktor lebih lanjut, yang mempunyai arti-penting menentukan, ditambahkan pada abad ke XVI. Pada waktu itu kontrak-kontrak untuk perusahaan-perusahaan pertanian berjangka waktu panjang, sering kali sampai 99 tahun. Terus-menerus jatuhnya nilai logam-logam mulia dan karenanya juga nilai uang, menghasilkan buah emas bagi para pengusaha pertanian. Terlepas dari semua keadaan lain yang didiskusikan di atas, ia menurunkan upah-upah. Sebagian upah itu kini ditambahkan pada laba perusahaan pertanian. Harga gandum, wol, daging, pendeknya semua hasil agrikultural yang naik terus-menerus, menggembungkan kapital uang pengusaha pertanian tanpa sesuatu tindakan dari pihaknya, sedangkan sewa tanah yang harus dibayarnya menurun, karena itu telah dikontrak atas dasar nilai-nilai uang lama.<sup>2</sup> Dengan cara demikian ia menjadi kaya atas

<sup>1</sup> "Sekalipun," kata Harrison di dalam karyanya, *Description of England*, "sewa tanah lama pra-spekulasi £4 diperbaiki menjadi £40, £50., £200, namun pengusaha petanian itu masih akan.... menganggap keuntungannya sangat kecil menjelang akhir kontraknya jika ia tidak mendapatkan enam atau tujuh tahun sewa tersisa untuk dirinya." [Bab 12. *Of the Manner of Building and furniture of Our Houses.* " Hal. 202.]

<sup>2</sup> Tentang pengaruh kemerosotan nilai uang dalam abad ke-XVI atas kelas-kelas sosial yang berbeda-beda, lihat: *A Compendious or Briefe Examination of Certayne Ordinary Complaints, of Divers of Our Country Men in These Our Days.* By W.S. Gentleman", (London 1581). Bentuk dialog karya ini membawa orang lama sekali menganggap bahwa ini karya Shakespeare, dan bahkan pada tahun 1751. masih diterbitkan atas namanya. Pengarangnya (yang sebenarnya) adalah William Stafford. Di suatu tempat, sang ksatria berkata:

Ksatria: "Kalian tetanggaku, petani, anda Tuan Mercer dan anda Goodman Cooper, beserta para pengrajin yang lain, kalian agak mudah membantu diri kalian sendiri. Karena seberapa pun lebih mahalnya semua barang dari harga sebelumnya, sebanyak itu pula kalian menaikkan harga barang-barang dan pekerjaan kalian yang kalian jual kembali. Tetapi kita tidak mempunyai apapun untuk dijual, yang dengannya kita dapat membayar di muka harga barangmu, untuk mengimbangi barang-barang yang kita mesti beli lagi." Di tempat lain sang ksatria itu bertanya

tanggungannya para pekerjanya dan para tuan-tanahnya. Jadi, tak mengherankan, jika Inggris pada akhir abad ke-XVI mempunyai suatu kelas kaum pengusaha pertanian kapitalis yang kaya dalam hubungan keadaan-keadaan waktu itu.<sup>1</sup>

pada doktor itu: "Katakanlah, doktor, jenis-jenis apakah yang anda maksudkan. Dan terutama, mengenai yang anda pikir telah mengalami kerugian? Doktor: Yang kumaksudkan adalah semua yang hidup dengan menjual dan membeli, karena jika mereka membeli mahal, mereka menjualnya juga mahal. Ksatria: Apakah jenis berikutnya yang menurut anda akan diuntungkan olehnya? Doktor: "Yah, semua yang menjalankan perusahaan pertanian yang sendiri melakukan pembudidayaannya, karena kalau mereka membayar menurut tingkat (upah) lama, mereka menjualnya menurut tingkat (upah) baru – yaitu, mereka membayar murah untuk tanah mereka, dan menjual segala yang bertumbuh darinya dengan harga mahal. Ksatria: Jenis/golongan manakah yang anda katakan akan lebih banyak merugi daripada orang-orang yang mendapat laba ini? Doktor: Kesemuanya orang bangsawan, tuan-tuan terhormat, dan semua lainnya yang hidup dari sewa tetap maupun dari penghasilan tetap, atau yang tidak mengolah tanah itu, atau tidak melakukan kegiatan jual-beli."

<sup>1</sup> Di Perancis, si *régiseur*, atau pramu, yang pada awal-awal Abad-abad Pertengahan mengumpulkan pungutan-pungutan bagi para tuan-tanah feodal, tak-lama kemudian menjadi seorang *homme de affairs*, atau orang pebisnis/pengusaha, yang dengan cara pemerasan, penipuan dan sebagainya mengecohkan jalannya ke dalam posisi kapitalis. Para *régiseur* itu sendiri kadangkala orang-orang yang berkualitas. Misalnya: 'Ini adalah laporan yang diberikan oleh M. Jacques de Thoraïsse, ksatria, dan majikan sebuah tanah dan puri bangsawan di dekat Besançon yang di Dijon mengurus keuangan (pemegang buku) untuk sri paduka Duke dan Count of Burgundy, mengenai sewa-sewa yang bersangkutan dengan tanah bangsawan tersebut di atas, dari tanggal 25 Desember 1359 hingga tanggal 28 Desember 1360' di kota Dijon menjadi pemegang buku bagi Hertog dan graf Burgundia, tentang sewa tanah, yang termasuk apa yang dinamakan sewa istana dari tanggal 25 Desember 1359 sampai 28 Desember<sup>160</sup> ("Alexis Monteil: *Histoire des Matériaux manuscrits, etc.*, hal. 234, 235). Di sini terbukti, bagaimana di semua bidang kehidupan sosial, bagian terbesar jatuh pada perantara. Pada bidang ekonomi misalnya, para finansir, bankir, spekulator saham, saudagar, dan pedagang toko membagi-bagi kepala susu (meraup keuntungan), dalam masalah-masalah perkara (pengadilan) para pengacara menggunduli para kliennya; dalam politik para wakil adalah lebih penting daripada raja; dalam agama Tuhan didesak ke belakang oleh sang "mediator," [Dalam teologi Kristiani, Jesus Christus adalah mediator antara Tuhan dan manusia.] dan yang tersebut terakhir itu kembali didesak ke belakang oleh para pendeta, yang merupakan perantara-perantara yang tak terhindarkan antara penggembala yang baik dengan kawanan dombanya. Seperti halnya Inggris, demikianlah di Perancis, daerah-daerah feodal yang besar terbagi-bagi dalam sejumlah tak-terhitung banyaknya pengusaha kecil, tetapi dengan syarat-syarat

## BAB KETIGAPULUH

### DAMPAK REVOLUSI AGRIKULTURAL ATAS INDUSTRI. PENCIPTAAN PASAR DALAM NEGERI BAGI KAPITAL INDUSTRI

Perampasan dan pengusiran penduduk agrikultural yang sebentar-sebentar terjadi tetapi secara terus-menerus diperbaharui kembali, menyuplai industri-industri kota, seperti telah kita ketahui, dengan suatu massa kaum proletar yang sepenuhnya berada di luar ikatan-ikatan gilde dan tidak terbelenggu oleh mereka; suatu keadaan yang mujur yang membuat A. Anderson tua [Adam Anderson, (1692-1765), sejarawan ilmu perdagangan Skotlandia. Ia hanya menulis sebuah buku, *An Historical and Chronological Deduction of the Origin of Commerce*, 2 jilid, London, 1764. Selama empat puluh tahun lamanya ia seorang jurutulis di sebuah perusahaan bisnis London.] (jangan dikacaukan dengan James Anderson) menyatakan suatu kepercayaan pada suatu campur-tangan Takdir secara langsung, di dalam karyanya, *History of Commerce*. Untuk sejenak kita masih harus berhenti mengenai elemen akumulasi primitif ini. Penjarangan kaum tani bebas yang berswa-sembada ini secara langsung bersesuaian dengan konsentrasi proletar industrial, sebagaimana Geoffroy Saint-Hilaire menjelaskan pemadatan/pengembunan (kondensasi) materi alam semesta di satu tempat oleh penipisan/penjarangannya di tempat lain.<sup>1</sup> Tetapi ini bukan satu-satunya akibat. Meskipun jumlah para pengolah telah menurun, tanah itu

---

yang tidak menguntungkan sekali bagi rakyat. Selama abad ke-XIV berkembang "perusahaan-perusahaan pertanian" (*fermes* atau *terriers*). Jumlahnya terus meningkat, jauh di atas 100 ribu. Mereka membayar sewa yang berubah-ubah dari 1/12 bagian dari hasil sampai 1/5 bagian dari hasil dalam bentuk uang atau dalam bentuk natura. Perusahaan-perusahaan pertanian ini adalah tanah-tanah pinjaman [lehn] dan tanah-pinjaman yang di-sub-kan (yang disewakan lagi), tergantung dari nilai dan luas tanah milik [domains], yang banyak di antaranya hanya beberapa acre [morgen] saja. Semua pengusaha pertanian (*terrier*) ini sampai suatu derajat tertentu mempunyai hak yurisdiksi atas mereka yang tinggal di atas tanah itu; terdapat empat tingkatan. Penindasan yang diderita oleh rakyat agrikultural di bawah semua tiran kecil ini dapatlah dimengerti. Monteil mengatakan bahwa pernah terdapat 160.000 pengadilan di Perancis, sedangkan dewasa ini 4.000 tribunal (termasuk pengadilan-pengadilan lokal) sudah mencukupi.

<sup>1</sup> Dalam karyanya *Notions de Philosophie Naturelle*, Pandersonaris 1838.



menghasilkan sama banyaknya seperti sebelumnya, atau bahkan lebih banyak, karena revolusi dalam hubungan-hubungan kepemilikan atas tanah diiringi dengan metode-metode pembudi-dayaan yang diperbaiki, ko-operasi lebih besar, konsentrasi alat-alat produksi dsb. yang tinggi, dan karena para pekerja-upahan agrikultural dibuat bekerja pada suatu tingkat intensivitas yang lebih tinggi,<sup>1</sup> dan medan produksi di mana mereka bekerja untuk diri mereka sendiri lebih dan semakin menyusut. Jadi, bersamaan dengan “dibebaskannya” sebagian penduduk agrikultural, bahan-bahan kebutuhan hidup mereka sebelumnya telah juga dibebaskan. Mereka kini diubah menjadi unsur-unsur material kapital variabel. Si petani, yang terampas dan dibuang, mesti mendapatkan nilai kebutuhan-kebutuhan hidup dari majikannya yang baru, si kapitalis industrial, dalam bentuk upah-upah. Dan hal yang sama terjadi terhadap pada bahan-bahan mentah industri yang bergantung pada agrikultur ‘pribumi’. Mereka ditransformasi menjadi suatu unsur dari kapital konstan.

Andaikan, misalnya, bahwa satu bagian dari kaum tani Westphalia, yang, pada masa Frederick II, semuanya memintal rami, secara paksa dirampas dan diusir dari tanah itu; dan andaikan bahwa bagian yang lain, yang tersisa, diubah menjadi kaum pekerja-harian para pengusaha pertanian skala-besar. Pada waktu bersamaan, perusahaan-perusahaan besar untuk pemintalan dan penenunan lahir, dan di situ orang-orang yang telah “dibebaskan” kini bekerja untuk upah-upah. Rami itu kelihatan tepat seperti di waktu sebelumnya. Tiada satupun serabutnya telah berubah tetapi suatu roh sosial baru telah memasuki tubuhnya. Ia kini merupakan sebagian dari kapital konstan dari si pengusaha manufaktur. Sedianya ia dibagi di antara suatu massa produsen kecil, yang membudi-dayakannya sendiri dan memintalnya dengan keluarga-keluarga mereka dalam bagian-bagian kecil. Kini ia terkonsentrasi di tangan seorang kapitalis, yang menyuruh orang-orang lain memintal dan menenunya untuk dirinya. Kerja ekstra yang dikeluarkan dalam pemintalan rami sebelumnya direalisasikan dalam penghasilan ekstra bagi sejumlah besar keluarga petani, atau barangkali, di masa Frederick II, dalam pajak-pajak *pour le roi de Prusse* [untuk Raja Prusia. Dengan kata-kata lain, bagi seseorang yang tidak akan memberikan apapun sebagai gantinya/imbalanya. Di sini, tentu saja, arti harfiahnya juga

<sup>1</sup> Hal yang ditekankan oleh Sir James Steuart. <sup>1941</sup> [Adam Anderson (1692-1765), sejarawan ilmu perdagangan Skotlandia. Ia hanya menulis satu buku, *An Historikal and Chronological Deductioun of the Origin of Commerce*, 2 jilid, London, 1764. Selama empatpuluh tahun ia seorang juru-tulis pada sebuah perusahaan bisnis di London.

yang dimaksudkan.] Kini ia direalisasikan dalam laba bagi beberapa kapitalis. Kumparan dan perkakas-perkakas tenun, yang sebelumnya tersebar di seluruh pedesaan, kini telah terkumpul di beberapa barak kerja yang besar, bersama dengan para pekerja dan bahan mentah. Kumparan-kumparan itu, alat-alat tenun dan bahan mentah kini diubah dari alat-alat kehidupan independen para pemintal dan penenun menjadi alat-alat untuk memerintah<sup>1</sup> mereka dan menghisap kerja yang tidak-dibayar dari mereka. Anda tidak dapat mengetahui dengan memandang pabrik-pabrik besar dan perusahaan-perusahaan pertanian besar itu bahwa mereka berasal-muasal dari gabungan banyak pusat produksi kecil, dan telah dibangun dengan rampasan/sitaan banyak produsen independen kecil. Sekalipun begitu, para pengamat yang tidak-berprasangka tidak membiarkan diri mereka dikecoh. Pada masa Mirabeau, *singa revolusi* itu, [Ini Mirabeau yang lebih muda (Honoré-Gabriel-Victor Riqueti, comte de Mirabeau, 1749-91), yang memainkan suatu peranan besar pada tahun-tahun awal Revolusi Perancis.], pabrik-pabrik besar masih disebut *manufactures réunies* atau bengkel-bengkel yang dilebur menjadi satu, seperti kalau kita berbicara tentang ladang-ladang yang dilebur menjadi satu. Berkata Mirabeau: “Mereka hanya memperhatikan pabrik-pabrik berskala-besar, di mana ratusan orang bekerja di bawah seorang direktur, dan yang umumnya disebut *manufactures-réunies*. Di mana sejumlah sangat besar pekerja yang bekerja sendiri-sendiri dan atas tanggung-jawab mereka sendiri, nyaris dipandang tak-patut diperhatikan. Mereka sepenuhnya diletakkan di latar-belakang. Ini merupakan sebuah kesalahan besar, karena yang tersebut terakhir saja merupakan suatu komponen kekayaan nasional yang sungguh-sungguh penting ..... Pabrik yang digabungkan (*fabrique réunie*) secara mengagumkan memperkaya satu dua orang pengusaha (*entrepreneurs*), sedangkan kaum pekerja hanyalah pekerja-pekerja harian yang dibayar lebih baik atau lebih buruk [menurut situasi], dan tidak ambil bagian apa pun dalam keberhasilan usaha itu. Dalam pabrik yang terpisah-pisah (*fabrique séparée*), sebaliknya, tiada seorang pun menjadi kaya, tetapi banyak pekerja akan baik kehidupannya ... Jumlah pekerja-pekerja yang rajin dan hemat akan meningkat, sebab di dalam cara hidup yang bijaksana, dan di dalam aktivitet, mereka melihat adanya sarana untuk memperbaiki keadaan mereka secara hakiki, bukan hanya mencapai sedikit kenaikan upah yang sama sekali tak mungkin

<sup>1</sup> “Saya mengakui,” kata kapitalis, “bahwa kalian mendapat kehormatan untuk mengabdikan kepadaku, dengan syarat bahwa, sebagai imbalan untuk susah-payah ku dalam mengomandoi kalian, kalian memberi padaku yang sedikit tersisa pada kalian.” (J.J. Rousseau, *Discourse sur l’Economie Politique*, [Geneve 1760, hal. 70].

menjadi sesuatu yang penting bagi hari depan, dan yang satu-satunya hasilnya adalah menempatkan orang-orang dalam kedudukan untuk hidup sedikit lebih baik, tetapi hanya dari hari ke hari... Bengkel-bengkel individual yang tersendiri-sendiri, yang untuk bagian terbesar dipadukan dengan pembudi-dayaan perusahaan-perusahaan pertanian kecil, adalah bengkel-bengkel yang bebas saja."<sup>1</sup> Penyitaan dan pengusiran sebagian penduduk agrikultural tidak hanya membebaskan kaum pekerja, kebutuhan-kebutuhan hidup dan bahan-bahan kerja mereka bagi kapital industrial, melainkan juga menciptakan pasar dalam negeri.

Dalam kenyataan, peristiwa-peristiwa, yang telah mengubah petani-petani kecil menjadi pekerja-pekerja upahan, dan kebutuhan-kebutuhan hidup serta alat-alat kerja mereka menjadi unsur-unsur material kapital, sekaligus telah menciptakan suatu pasar dalam negeri bagi kapital. Dulu keluarga petani menghasilkan kebutuhan-kebutuhan hidup dan bahan-bahan mentah, yang sebagian besar dikonsumsi sendiri. Kini bahan-bahan mentah dan kebutuhan-kebutuhan hidup itu telah menjadi komoditi; para pengusaha pertanian berskala-besar menjualnya, dalam manufaktur-manufaktur ia menemukan pasarnya. Benang, kain lenan, hasil-hasil wol kasar, barang-barang yang bahan-bahan mentahnya berada dalam jangkauan setiap keluarga tani, dan yang dipintal dan ditenun oleh mereka sendiri untuk keperluan sendiri – kini berubah menjadi barang-barang manufaktur, yang pasarnya justru ditemukan di daerah-daerah pedesaan. Sebelumnya, suatu massa produsen kecil, yang bekerja untuk diri mereka sendiri, telah mendapatkan rekan-imbangan pada sejumlah besar pelanggan yang terpecah; tetapi para pelanggan ini dikonsentrasikan menjadi satu pasar yang besar yang disediakan oleh kapital industrial.<sup>2</sup> Demikianlah penghancuran usaha-usaha tambahan di daerah pedesaan, proses yang

<sup>1</sup> Mirabeau, idem, jilid III, hal. 20-109. Bila Mirabeau menganggap bahwa bengkel-bengkel yang berpecah-pecah juga lebih hemat dan lebih produktif daripada "yang disatukan," dan pada yang belakangan ini hanya melihat produk-produk buatan dan eksotik dari pembudi-dayaan intensif dari pemerintah, maka itu dapat dijelaskan dengan kedudukan sementara dari sebagian besar pengusaha manufaktur Kontinental (daratan eropa).

<sup>2</sup> "Dua puluh pon wol, yang secara tak menyolok diubah menjadi kebutuhan pakaian tahunan dari satu keluarga pekerja oleh kerajinan mereka sendiri pada masa-masa luang pekerjaan lain – ini tidak merangsang seorang pengamat pun. Tetapi bawalah itu ke pasar, kirimkanlah itu ke pabrik, dari situ ke pialang, kemudian ke penjual, dan anda akan mendapatkan operasi-operasi komersial yang besar, dan kapital nominal yang terlibat dengan jumlah yang duapuluh kali lipat nilainya..... Dengan demikian kelas pekerja [Dengan "kelas pekerja" Urquhart maksudkan orang-orang yang mengerjakan tanah.] dihukum untuk mendukung suatu penduduk pabrik yang merana, suatu kelas pemilik kedai yang parasit/benalu, dan

dengannya manufaktur dipisahkan dari agrikultur, berjalan bergandengan tangan dengan perampasan terhadap kaum tani yang dulu berswa-sembada dan perpisahan mereka dari alat-alat produksi mereka sendiri. Dan hanya penghancuran industri domestik pedesaan dapat memberikan pasar dalam negeri sesuatu negeri perluasan dan stabilitas yang diperlukan cara produksi kapitalis.

Bagaimanapun juga, periode manufaktur yang sesungguhnya tidak berhasil dalam melaksanakan transformasi ini secara radikal dan sempurna. Tentunya masih diingat bahwa manufaktur menaklukkan wilayah produksi nasional hanya secara sangat sebagian-demi-sebagian, dan senantiasa bersandar pada kerajinan-kerajinan tangan kota-kota dan cabang-cabang industri rumahan daerah-daerah pedesaan, yang berdiri di latar-belakang sebagai landasannya. Jika ia menghancurkan ini semua dalam satu bentuk, khususnya cabang-cabang di titik-titik tertentu, ia menghidupkan mereka kembali di tempat lain, karena ia memerlukan mereka hingga satu batas tertentu sebagai persiapan bahan mentah. Karenanya, ia memproduksi suatu kelas baru dari kaum pedesaan kecil yang membudi-dayakan tanah sebagai suatu pekerjaan tambahan, namun mendapatkan pekerjaan utama mereka dalam kerja industrial, yang produk-produknya mereka jual pada para pengusaha manufaktur secara langsung, atau melalui perantaraan kaum saudagar. Ini salah satu sebab, sekalipun bukan sebab pokok, dari suatu gejala yang pada mulanya membingungkan peneliti sejarah Inggris. Dari sepertiga terakhir abad ke-XV kita mendapatkan keluhan-keluhan terus-menerus, yang hanya diinterupsi pada selang-selang tertentu, mengenai gangguan-gangguan perusahaan pertanian kapitalis di daerah-daerah pedesaan dan semakin musnahnya kaum petani. Di lain pihak, kita selalu mendapatkan bahwa kaum petani ini muncul kembali, sekalipun dalam jumlah yang berkurang, dan dalam suatu situasi yang semakin memburuk.<sup>1</sup> Sebab utamanya: Inggris dalam kurun-kurun tertentu adalah terutama suatu negeri penghasil gandum, pada kurun-kurun lain, terutama sebuah negeri peternak. Periode-periode ini berganti-gantian, dan pergantian itu diiringi oleh fluktuasi-fluktuasi dalam luasnya pembudi-dayaan petani. Suatu landasan yang berkanjang bagi agrikultur kapitalis hanya dapat disediakan oleh industri skala-besar, dalam bentuk mesin-mesin; ia merupakan industri

---

suatu sistem komersial, moneter, dan finansial fiktif.” (David Urquhart, *idem*, hal. 120).

<sup>1</sup> Dalam hal ini terdapat kekecualian pada masa Cromwell. Selama republik itu berlangsung, segala lapisan massa rakyat Inggris telah terangkat dari kehinaan ke dalam mana mereka telah tenggelam dibawah pemerintahan Tudor.

berskala-besar yang secara radikal merampas mayoritas besar dari penduduk agrikultural dan melengkapkan perceraian antara agrikultur dan industri rumahan pedesaan, mencabut akar-akar yang tersebut terakhir itu, yang adalah pemintalan dan pertenunan.<sup>1</sup> Karenanya ia juga menaklukkan seluruh pasar dalam negeri bagi kapital industrial, untuk pertama kalinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tuckett mengetahui bahwa industri wol berskala-besar telah timbul, dengan penggunaan mesin-mesin, dari manufaktur sesungguhnya dan dari penghancuran manufaktur-manufaktur pedesaan atau rumahan (Tuckett, idem, jilid I, hal. 139-144). "Bajak, kuk penghela adalah ciptaan para dewa dan adalah pekerjaan para pahlawan; apakah asal-usul perkakas tenun, kumparan dan roda kincir kurang mulia? Bila kalian pisahkan roda kincir dan bajak, kumparan dan kuk penghela, maka akan kalian peroleh pabrik-pabrik dan rumah-rumah miskin, kredit dan kepanikan, dua bangsa yang bermusuhan, agrikultural dan komersial." (David Urquhart, idem, hal. 122). Tetapi sekarang datanglah Carey, dan menuduh Inggris, sudah tentu bukan tanpa alasan, sedang berusaha mengubah setiap negeri lain menjadi suatu nasion agrikultural semurninya, yang pengusaha manufakturnya haruslah Inggris. Ia menegaskan bahwa Turki telah dihancurkan dengan cara ini, karena "para pemilik dan para penghuni tanah tidak pernah diijinkan oleh Inggris untuk memperkuat diri mereka sendiri dengan pembentukan persekutuan alamiah di antara bajak dan alat tenun, palu dan garu." (*The Slave Trade*, hal. 125) Menurutnya, Urquhart sendiri juga merupakan salah satu agen utama dari kehancuran Turki, karena di sana ia berpropaganda tentang perdagangan bebas untuk kepentingan orang-orang Inggris. Leluconnya di sini adalah bahwa Carey (yang, secara kebetulan, adalah seorang pelayan/budak sampingan Rusia) [Pasase ini merujuk pada kontroversi tahun-tahun 1850-an antara orang-orang pro-Turki (seperti Urquhart) dan orang-orang pro-Rusia mengenai tanggung-jawab atas pecahnya Perang Krimea, dan lebih umum lagi atas kemungkinan mereformasi Kekaisaran Ottoman.] bermaksud mencegah proses perpisahan antara agrikultur dan industri rumahan justru dengan sistem proteksi itu sendiri yang telah mempercepatnya.

<sup>2</sup> Para ahli ekonom Inggris yang filantropik, seperti Mill, [Konteksnya mengacu pada John Stuart Mill, bukan James Mill.] Rogers, Goldwin Smith, Fawcett, dll., dan para pengusaha manufaktur liberal menanyai para pemilik bertanah Inggris, seperti Tuhan menanyai Cain tentang Abel, "Kemanakah gerangan ribuan pemilik tanah bebas kita?" Lalu, dari manakah engkau datang? Dari pemusnahan para pemilik tanah bebas itu. Mengapa kalian tidak bertanya lebih lanjut, dan bertanya ke mana telah pergi para penenun, pemintal dan para pengrajin bebas itu?

## BAB KETIGAPULUHSATU

### ASAL-USUL KAPITALIS INDUSTRI

Asal-usul kapitalis industri<sup>1</sup> tidak berlangsung dengan cara yang begitu bertahap seperti asal-usul pengusaha pertanian. Tidak meragukan lagi bahwa banyak juragan gilde kecil dan lebih banyak lagi pengrajin kecil yang berdiri sendiri, atau bahkan para pekerja-upahan, yang mengubah diri mereka menjadi kapitalis-kapitalis kecil, dan, dengan berangsur-angsur meluaskan eksploitasi mereka atas kerja-upahan dan akumulasi yang bersangkutan dengannya, menjadi "kaum kapitalis" tanpa kualifikasi [*sans phrase* = di sini: sesungguhnya]. Pada waktu produksi kapitalis masih dalam masa kanak-kanaknya sering kali terjadi hal-hal seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak kota-kota zaman pertengahan, ketika masalah, siapa di antara hamba-hamba yang akan menjadi tuan/majikan dan siapa yang menjadi budak, dalam kebanyakan hal ditentukan oleh pelarian atau pelolosan diri yang lebih dini atau lebih belakangan. Tetapi kelambanan seperti keong ini sama sekali tidak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan komersial pasar dunia yang baru, yang telah diciptakan oleh penemuan-penemuan besar akhir abad ke-XV. Tetapi Abad-abad Pertengahan mewariskan dua bentuk kapital yang berbeda, yang mematang dalam bentuk-bentuk sosial ekonomi yang amat berbeda, dan yang betapapun, sebelum zaman sistem produksi kapitalis, berlaku sebagai kapital *quand meme* [pada pokoknya] -- kapital riba dan kapital dagang.

"Dewasa ini, semua kekayaan sosial terlebih dulu menjadi milik kapitalis ... ia membayar sewa kepada tuan-tanah, upah kepada kaum pekerja, pajak dan pajak per-sepuluh (Zehnten) kepada para pemungutnya, dan memegang sebagian besar, yang pada kenyataannya paling besar dan suatu bagian yang terus bertambah, dari produksi kerja tahunan untuk dirinya sendiri. Kini kapitalis dapat dipandang sebagai pemilik tangan pertama atas seluruh kekayaan komunitas, sekalipun hukum tidak memberikan hak atas pemilikan ini.....perubahan ini telah dilaksanakan dengan pengambilan bunga atas kapital..... dan tidak sedikitpun

---

<sup>1</sup> Di sini "industrial" adalah lawan agrikultural." Dalam pengertian ketat pengusaha pertanian adalah sama juga seorang kapitalis industrial dan seorang pengusaha manufaktur

mengherankan bahwa semua pembuat undang-undang Eropa berusaha mencegah hal ini dengan statut-statut, yaitu, statut-statut terhadap riba.....Kekuasaan kapitalis atas semua kekayaan negeri adalah suatu perubahan total dalam hak pemilikan, dan dengan undang-undang apa, atau dengan serangkaian undang-undang apa, ia itu dilaksanakan?"<sup>1</sup>

Penulis seharusnya mengingatkan dirinya sendiri bahwa revolusi-revolusi tidak dibuat dengan undang-undang.

Kapital uang yang dibentuk melalui riba dan perdagangan dicegah untuk berubah menjadi kapital industrial oleh organisasi feodal pedesaan dan organisasi gilde kota-kota.<sup>2</sup> Belunggu-belunggu ini lenyap dengan pembubaran para pengikut feodal, dengan perampasan dan pengusiran sebagian penduduk pedesaan. Manufaktur-manufaktur baru didirikan di pelabuhan-pelabuhan laut, atau di titik-titik dalam daerah pedesaan yang berada di luar pengawasan kota-kota praja lama dan gilde-gilde mereka. Dari situlah, di Inggris, perjuangan sengit kota-kota gilde terhadap persemaian-persemaian benih industri ini.

Penemuan-penemuan emas dan perak di Amerika, pemusnahan, perbudakan dan penguburan hidup-hidup penduduk pribumi di tambang-tambang daratan Amerika itu, permulaan penaklukan dan perampokan India, dan pengubahan Afrika menjadi suatu cagar perburuan komersial kaum kulit-hitam, kesemuanya adalah hal-hal yang mengkarakterisasi fajar zaman produksi kapitalis. Proses-proses idilik ini merupakan momen-momen pokok akumulasi primitif. Hal ini dikuti oleh berlangsungnya perang-perang perdagangan bangsa-bangsa Eropa, yang menjadikan seluruh bola bumi sebagai medan perang itu. Ia dimulai dengan pemberontakan Negeri Belanda terhadap Spanyol, mengambil/mencapai dimensi-dimensi raksasa dalam Perang Anti-Yakobin Inggris, dan masih berlangsung dalam bentuk Perang Candu terhadap Tiongkok, dsb.

Berbagai momen akumulasi primitif itu dapat dijumlahkan secara khusus Spanyol, Portugal, Belanda, Perancis dan Inggris, dalam urutan yang kurang-lebih kronologikal. Berbagai momen ini secara sistematikal dipadukan bersama-sama pada akhir abad ke XVII di Inggris; kombinasi itu mencakup koloni-koloni, hutang nasional, sistem perpajakan modern, dan sistem

<sup>1</sup> *The Natural and Artificial Rights of Property Contrasted*, London, 1832, hal. 98, 99. Penulis tulisan anonim ini adalah Thomas Hodgskin.

<sup>2</sup> Bahkan masih pada tahun 1794 pun, para pembuat-kain dari Leeds, mengirimkan delegasinya ke Parlemen, dengan sebuah petisi yang memohon sebuah undang-undang yang melarang seseorang saudagar menjadi seorang pengusaha manufaktur (Dr. Aikin, idem).

perlindungan/proteksi. Metode-metode ini sebagian berdasar pada kekerasan yang paling kejam, misalnya sistem kolonial. Namun semuanya menggunakan kekuasaan negara, kekuatan sosial yang terkonsentrasi dan terorganisasi, untuk mempercepat, bagaikan dalam sebuah rumah-kaca, proses transformasi cara produksi feodal menjadi cara produksi kapitalis, dan untuk mempersingkat peralihan itu. Kekerasan adalah bidan dari setiap masyarakat lama yang bunting dengan masyarakat baru. Ia sendiri adalah suatu kekuatan ekonomi.

W. Howitt, seseorang yang spesialisasinya agama Kristen, [William Howitt (1792-1879), seorang penulis mengenai berbagai topik yang piawai, adalah seorang Spiritualis terkemuka pada tahun-tahun 1860-an, dan menerbitkan banyak laporan mengenai pengalaman-pengalaman spiritual yang ia klaim telah dialaminya.] berkata tentang sistem kolonial Kristiani, “Kebiadaban dan kekejaman yang jahat dari apa yang disebut ras Kristen, di seluruh tempat di dunia dan terhadap setiap bangsa yang telah dapat mereka ditundukkan, tak dapat disejajarkan dengan yang dari sesuatu ras lainnya, betapapun ganasnya, betapapun tak kenal ampun dan tak tahu malunya.”<sup>1</sup> Sejarah pemerintahan kolonial Belanda – dan pada abad ke-XVII Negeri Belanda merupakan model tipikal bangsa kapitalis – “adalah salah-satu dari hubungan-hubungan yang paling luar-biasa dari pengkhianatan, penyipuan, pembantaian, dan kejahatan.”<sup>2</sup> Tiada yang lebih tipikal lagi daripada sistem pencurian orang di Celebes [Sulawesi], untuk mendapatkan budak-budak untuk (pulau) Jawa. Pencuri-pencuri manusia itu dengan khusus dibina untuk ini. Si pencuri, penerjemah dan si penjual merupakan agen-agen utama dalam perdagangan ini, dan bangsawan-bangsawan pribumi merupakan penjual-penjual utamanya. Pemuda-pemuda yang dicuri disembunyikan di dalam penjara-penjara rahasia di Sulawesi, sampai mereka itu siap untuk dikirim ke kapal-kapal budak. Sebuah laporan resmi mengatakan: “Kota Makassar ini, misalnya, penuh dengan penjara-penjara rahasia, yang satu

<sup>1</sup> William Howitt, *Colonization and Christianity. A Popular History of the Treatment of the Natives by the Europeans in all their Colonies*, London, 1838, hal. 9. Tentang perlakuan terhadap budak-budak, dapat ditemukan dalam kompilasi yang baik oleh Charles Comte, *Traité de la Législation*, edisi 3, Brusel, 1837. Bahan ini harus dipelajari secara mendetail agar kita dapat mengetahui apa yang burjuasi menjadikan dirinya dan si pekerja ketika ia dapat memodelkan dunia menurut citra dirinya sendiri tanpa sesuatu rintangan apapun.

<sup>2</sup> Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jendral (alm) dari pulau itu, *The History of Java*, London 1817. (jilid II, hal. 190-91.)



lebih mengerikan daripada yang lain, penuh dengan orang-orang celaka itu, korban-korban dari ketamakan dan kelaliman yang dirantai dan dengan paksa dipisahkan dari keluarga mereka." Untuk menguasai Malaka, orang-orang Belanda menyuap Gubernur Portugal. Pada tahun 1641 ia membiarkan mereka masuk kota. Mereka langsung mendatangi rumahnya (rumah gubernur itu) dan membunuhnya, agar dapat "tidak membayar" jumlah uang suapnya sebesar £21.875. Ke mana saja kaki mereka melangkah, diikuti oleh pemusnahan dan depopulasi. Banyuwangi, sebuah propinsi di Jawa, pada tahun 1750 berpenduduk lebih dari 80 ribu orang, pada tahun 1811 hanya tinggal 18 ribu orang. Inilah perdagangan penuh kedamaian!

Kongsi Hindia Timur Inggris, seperti sudah diketahui, menerima, kecuali penguasaan politik atas India, monopoli khusus perdagangan teh, maupun monopoli perdagangan Tiongkok pada umumnya, serta pengangkutan barang dari dan ke Eropa. Tetapi pelayaran sepanjang pantai Hindia dan antar pulau-pulau, [yaitu, kepulauan Hindia Timur] serta perdagangan dalam negeri India menjadi monopoli gembong-gembong utama kongsi itu. Monopoli-monopoli garam, candu, sirih [Betel] dan komoditi lain merupakan tambang kekayaan yang tak habis-habisnya. Para pejabat itu sendiri yang menentukan harga-harga dan sesuka hati mereka menggarong orang-orang Hindu yang malang itu. Gubernur Jendral ambil bagian dalam perdagangan swasta ini. Anak-anak emasnya memperoleh kontrak-kontrak dengan syarat-syarat, yang dengannya, mereka yang lebih cerdik daripada seorang alkimia [Alchemist], membuat emas dari ketiadaan. Kekayaan-kekayaan besar tumbuh bagaikan jamur dalam sehari saja: akumulasi primitif telah berlangsung tanpa biaya panjar/uang muka satu shilling pun. Pemeriksaan pengadilan terhadap Warren Hastings penuh dengan contoh-contoh serupa ini. Sebuah contoh. Sebuah kontrak candu diberikan kepada seorang bernama Sullivan pada saat keberangkatannya – suatu misi khusus -- ke satu bagian India yang terletak jauh dari daerah candu. Sullivan menjual kontraknya pada seorang bernama Binn untuk £40 ribu, pada hari itu juga Binn menjualnya lagi untuk £60 ribu, dan pembeli kontrak terakhir dan pengeksponnya menyatakan bahwa sesudah ini pun ia masih mengantongi keuntungan yang luar biasa besarnya. Menurut salah satu daftar yang diajukan kepada Parlemen, Kongsi dan para pejabatnya memperoleh £6,000,000 antara tahun 1757 dan 1766 dari orang-orang India dalam bentuk hadiah-hadiah. Antara tahun 1769 dan 1770, orang-orang Inggris

menciptakan suatu kelaparan dengan memborong semua beras dan menolak menjualnya kembali, kecuali dengan harga-harga luar-biasa tingginya.<sup>1</sup>

Perlakuan terhadap orang-orang pribumi sudah barang tentu yang paling gila ialah pada koloni-koloni perkebunan yang khusus didirikan untuk perdagangan ekspor, seperti di Hindia Barat, dan di negeri-negeri kaya dan berpenduduk banyak, seperti Meksiko dan India, yang diserahkan untuk dirampok/dijarah. Juga di koloni-koloni yang sesungguhnya, watak Kristiani akumulasi primitif tidak mengingkari dirinya. Pada tahun 1703, para eksponee Protestanisme yang sadar, para Puritan New England, lewat dekrit-dekrit majelis-majelis mereka memasang premi sebesar £40 untuk setiap kulit-kepala orang Indian dan untuk setiap orang kulit-merah yang ditangkap; pada tahun 1720 hadiah sebesar £100 disediakan untuk setiap kulit-kepala; pada tahun 1744, setelah Massachusetts-Bay telah menyatakan satu suku tertentu sebagai pemberontak, berlaku harga-harga yang berikut: untuk kulit kepala laki-laki berusia 12 tahun ke atas, £ 100 uang baru, untuk tawanan seorang laki-laki £105, untuk tawanan wanita dan anak-anak £50! Beberapa dasawarsa kemudian sistem koloni membalas dendam pada anak-anak keturunan para bapak-bapak pilgrim yang saleh, yang sementara itu telah berkembang mendurhaka. Dibawah hasutan orang-orang Inggris dan karena dibayar dengan uang Inggris, mereka telah dibunuh dengan kampak orang Indian (tomahawk). Parlemen Inggris menyatakan pemburuan berdarah dan pengulitan kepala sebagai "alat-alat yang diberikan Tuhan dan alam semesta ke tangannya."

Sistem kolonial mematangkan perdagangan dan navigasi seperti dalam sebuah rumah-kaca. "Kompeni-kompeni yang dinamakan Monopolia" (Luther) [lihat di atas, hal. 424.] merupakan pengungkit-pengungkit perkasa untuk konsentrasi kapital. Koloni-koloni itu menyediakan suatu pasaran bagi manufaktur-manufaktur yang bersemi, dan suatu peningkatan luar-biasa dalam akumulasi yang dijamin oleh monopoli pasar oleh negeri induk. Kekayaan-kekayaan yang dirampas di luar Eropa melalui perampokan, perbudakan dan pembunuhan secara terang-terangan telah mengalir kembali ke negeri-induk dan di sini diubah menjadi kapital. Negeri Belanda, yang pertama-tama membuat sistem kolonial berkembang sepenuh-penuhnya, sudah berada di puncak kebesaran komersialnya pada tahun 1648. Ia "nyaris secara khusus menguasai/memiliki perdagangan Hindia Timur dan

<sup>1</sup> Pada tahun 1866 lebih dari 1 juta orang Hindu mati kelaparan di satu propinsi Orissa saja. Meskipun demikian, suatu usaha telah dilakukan untuk memperkaya keuangan India dengan harga yang dengannya bahan kebutuhan hidup itu dijual pada rakyat yang kelaparan itu.

perdagangan antara bagian tenggara dan bagian barat-laut Eropa. Perikannya, pelayaran lautnya, manufaktur-manufakturnya melampaui semua negeri lain. Mungkin kapital Republik (Belanda) itu terbesar daripada kapital seluruh negeri Eropa lain.”<sup>195)</sup> [G. von Güllich, *Geschichtliche Darstellung des Handels, der Gewerbe und des Ackerbaus der bedeutendsten handeltreibenden Staaten unsrer Zeit*, Jilid I. Jena, 1830, hal. 371.]

Güllich lupa menambahkan: bahwa menjelang tahun 1648 rakyat Belanda sudah membanting tulang/lebih banyak bekerja-lebih, telah menjadi lebih miskin dan secara lebih kejam ditindas daripada rakyat-rakyat semua negeri Eropa lainnya.

Dewasa ini, supremasi/keunggulan industrial membawa serta keunggulan komersial. Pada periode manufaktur keadaannya adalah yang sebaliknya: keunggulan komersial menghasilkan dominasi industrial. Dari situlah peranan dominan yang dimainkan oleh sistem kolonial pada waktu itu. Adalah “Tuhan yang asing” yang menenggerkan dirinya berdamping-dampingan dengan dewa-dewa lama Eropa di atas altar, dan pada suatu hari yang baik melemparkan semua mereka itu dengan satu tolakan dan sebuah tendangan. Ia memproklamasikan pembuatan laba sebagai tujuan akhir dan satu-satunya dari umat-manusia.

Sistem kredit umum, yaitu sistem hutang nasional, yang asal mulanya telah kita temukan di Genoa dan Venesia pada Abad-abad Pertengahan telah menguasai Eropa sebagai suatu keseluruhan selama periode manufaktur. Sistem kolonial dengan perdagangan laut dan perang-perang perdagangannya, berlaku sebagai sebuah rumah-kaca/rumah-paksa bagi sistem kredit. Demikianlah ia terlebih dulu berakar di negeri Belanda. Hutang negara, yaitu alienasi [*Veräußerung* = alienasi lewat pejualan] negara – entah apakah negara itu despotik, konstitusional, atau republiken – menandai zaman kapitalis dengan capnya. Satu-satunya bagian dari yang dinamakan kekayaan nasional yang sungguh-sungguh masuk dalam pemilikan kolektif suatu nasion modern adalah -- hutang nasional.<sup>1</sup>

Karenanya, cukup berkanjang dengan ini, doktrin modern bahwa suatu nasion menjadi semakin kaya dengan semakin banyaknya ia berhutang. Kredit umum menjadi *kredo* kapital. Dan dengan lahirnya pembuatan-hutang nasional, hilangnya kepercayaan pada hutang nasional menggantikan dosa terhadap Roh Kudus, yang untuknya tiada pengampunan.

<sup>1</sup> William Cobbett menyatakan bahwa di Inggris semua lembaga publik dijuluki “kerajaan”; namun, sebagai kompensasi, terdapatlah hutang “nasional” itu

Hutang publik menjadi salah satu pengungkit yang paling kuat dari akumulasi primitif. Seolah-olah hanya dengan satu ayunan tongkat tukang sihir uang tidak-produktif diberkahi dengan tenaga penciptaan dan dengan demikian mengubahnya menjadi kapital, tanpa memaksanya mengekspos dirinya pada kesulitan-kesulitan dan resiko-resiko yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaannya dalam industri atau bahkan dalam riba. Para kreditor negara dalam kenyataannya tidak memberikan sesuatu apa pun, sebab jumlah yang dipinjamkan diubah menjadi obligasi umum, yang dengan mudah dapat dipertukarkan, yang terus berfungsi di dalam tangan mereka, seakan-akan sepenuhnya ia adalah uang yang sama banyaknya. Namun lebih lanjut, dan terpisah sepenuhnya dari kelas kaum *pencari bunga* yang malas yang dengan demikian dilahirkan, kekayaan mendadak para finansir yang memainkan peranan perantara antara pemerintah dan nasion itu, dan para pengusaha-pertanian pajak, para saudagar dan manufaktur swasta, yang baginya suatu bagian besar dari setiap pinjaman nasional melaksanakan jasa suatu kapital yang jatuh dari langit, kecuali semua orang ini, hutang nasional telah melahirkan perseroan-perseroan, pada perdagangan segala jenis surat berharga, dan pada spekulasi: singkat kata, ia telah melahirkan perjudian bursa saham dan bankokrasi modern.

Pada waktu kelahirannya bank-bank besar yang didekorasi dengan gelar-gelar nasional hanyalah perhimpunan-perhimpunan para spekulator swasta, yang menempatkan diri mereka di sisi pemerintah dan, berkat hak-hak istimewa yang mereka terima, berada dalam suatu posisi untuk memberi uang muka pada pemerintah-pemerintah itu. Dari situlah akumulasi hutang nasional tidak lebih merupakan tindakan yang tidak-bisa-salah daripada kenaikan berikutnya dalam saham-saham bank-bank ini, yang perkembangannya yang sepenuhnya berasal-muasal dari pendirian Bank Inggris di tahun 1694. Bank Inggris memulai dengan meminjamkan uangnya kepada pemerintah dengan bunga 8%; serentak dengan itu ia memperoleh kekuasaan dari parlemen untuk membuat uang dari modal yang sama, dengan cara meminjamkannya sekali lagi kepada umum dalam bentuk uang-uang kertas bank. Dengan uang-kertas ini ia berhak untuk mendiskonto wesel-wesel, memberi kredit/uang muka untuk barang-barang dagangan dan membeli logam-logam mulia. Tak lama kemudian uang- kredit, yang diciptakan oleh bank itu sendiri, menjadi mata-uang yang dengannya yang tersebut terakhir itu membuat pinjaman-pinjamannya pada negara, dan membayar, atas nama negara, bunga atas hutang publik itu.. Tidaklah cukup, bahwa bank dengan satu tangan memberi, dan dengan tangan yang lain menerima kembali lebih banyak; bahkan sambil menerima uang, ia tetap menjadi kreditor abadi dari nasion itu hingga sepeser terakhir yang dikeluarkannya di muka itu. Lambat

laun ia menjadi pemegang/wadah yang tak terhindarkan dari timbunan metalik negeri itu, dan pusat gaya berat [gravitasi] dari semua kredit komersial. Tulisan-tulisan masa itu (tulisan Bolingbroke, misalnya) menunjukkan akibat yang ditimpukkan pada orang-orang sezamannya dengan permunculan tiba-tiba gerombolan para bankokrat, finansir, *rentenir*, pialang, dan para srigala bursa, dsb. <sup>1</sup> Dalam waktu yang sama, ketika di Inggris pembakaran para tukang-sihir telah berakhir, mulailah di sana penggantungan para pemalsu uang-uang kertas.

Bersamaan dengan hutang negara lahir suatu sistem kredit internasional, yang sering kali menyembunyikan salah satu sumber akumulasi primitif pada rakyat yang ini atau yang itu. Begitulah kekejian-kekejian sistem perampokan Venesia merupakan salah-satu dasar rahasia dari kekayaan Belanda dalam kapital, karena Venesia pada tahun-tahun dekadensinya telah meminjamkan jumlah-jumlah besar uang pada Belanda. Terdapat suatu hubunganh serupa antara Belanda dan Inggris. Pada awal abad ke XVIII, manufaktur-manufaktur Belanda telah sangat tertinggal di belakang. Ia telah berhenti menjadi dominasi nasion itu dalam perdagangan dan industri. Salah-satu bisnis utamanya, oleh karenanya, dari tahun 1701 hingga 1776, adalah meminjamkan jumlah-jumlah sangat besar kapital, teristimewa pada Inggris, saingannya yang paling besar. Hal yang sama berlangsung terus sekarang ini antara Inggris dan Amerika Serikat. Sejumlah besar kapital, yang kini muncul di Amerika Serikat tanpa sesuatu sertifikat-kelahiran, adalah darah anak-anak yang kemarin dikapitalisasikan di Inggris.

Karena hutang-hutang negara didukung oleh pendapatan negara, yang harus menutup pembayaran bunga tahunan, dsb., maka sistem perpajakan modern menjadi pelengkap yang perlu dari sistem pinjaman-pinjaman nasional. Pinjaman-pinjaman itu memungkinkan negara untuk memenuhi biaya-biaya luar biasa besarnya, tanpa membuat para pembayar pajak langsung merasakannya, tetapi mereka masih menjadikan kenaikan pajak-pajak perlu sebagai suatu akibatnya. Di fihak lain kenaikan perpajakan yang disebabkan oleh akumulasi hutang-hutang yang dibuat secara bersusulan satu-sama-lain memaksa pemerintah untuk selalu mendapatkan pinjaman-pinjaman baru untuk pengeluaran-pengeluaran baru yang luar-biasa besarnya. Sistem fiskal (perpajakan) modern, yang porosnya terbentuk oleh pajak-pajak yang dikenakan pada bahan-bahan kebutuhan hidup yang paling diperlukan (dan oleh karenanya dengan kenaikan-kenaikan harganya),

<sup>1</sup> "Jika orang-orang Tartar menyerbu pada dewasa ini, maka akan amat sulit untuk membikin mereka mengerti apa artinya seorang finansir bagi kita". (Montesquieu, *Esprit des lois*, jilid IV, hal. 33, edisi London 1769).

dengan demikian mengandung dalam dirinya sendiri benih peningkatan dengan sendirinya. Pemajakan-secara-berlebihan bukan kejadian yang kebetulan, melainkan lebih merupakan prinsip. Karenanya, di negeri Belanda, di mana sistem ini pertama kali diresmikan, de Witt, sang patriot besar memuji-muji sistem perpajakan itu, di dalam karyanya, *Maxims*<sup>196)</sup> [P. de la Court, *Political Maxims of the State of Holland (1669)*, Terjemahan bhs. Inggris, London, 1743, Bag. I, Bab 24, hal. 29: Semua cara pengumpulan uang itu akan merangsang kebiasaan pada kecerdikan, kerajinan, dan kehematan.”] sebagai sistem terbaik untuk membuat si pekerja upahan itu patuh, berhemat dan rajin..... dan dibebani dengan kerja yang berlebihan. Namun, di sini, kita lebih mengabaikan pengaruhnya yang merusak atas situasi pekerja-upahan itu daripada perampasan secara paksa, sebagai akibatnya, terhadap kaum petani dan para tukang, singkatnya, terhadap semua komponen kelas menengah bawah. Tiada terdapat dua pendapat mengenai hal ini, bahkan di kalangan para ahli ekonomi burjuis. Daya-gunanya sebagai suatu agen perampasan ditingkatkan lebih jauh oleh sistem perlindungan, yang merupakan salah-satu bagiannya yang integral.

Peranan besar yang dimainkan hutang publik dan sistem fiskal yang bersesuaian dengannya dalam kapitalisasi kekayaan dan perampasan terhadap massa banyak, telah membuat banyak penulis, seperti Cobbett, [Dalam sebuah pamflet yang diterbitkan di London pada tahun 1871, berjudul: ‘Kertas berhadapan dengan Emas: memuat sejarah dan misteri Bank Inggris, dana-dana, hutang, dana yang tenggelam..... dan mengungkapkan bahwa pemajakan, pauperisme, kemiskinan, kesengsaraan, dan kejahatan-kejahatan selalu mesti meningkat bersama suatu sistem pendanaan.’] Doubleday [Thomas Doubleday, *A Financial, Statistical, and Monetary History of England from 1688*, London, 1847.] dan lain-lain, untuk mencari di sini, secara tidak tepat, sebab fundamental dari kesengsaraan rakyat di zaman modern.

Sistem proteksi adalah sebuah alat buatan untuk menghasilkan para pengusaha manufaktur, atau perampasan para pekerja merdeka, untuk kapitalisasi alat-alat produksi dan kebutuhan kehidupan dan untuk dengan paksa menghentikan peralihan dari suatu cara produksi yang sudah ketinggalan zaman pada suatu cara produksi modern. Negara-negara Eropa saling cabik-mencabik untuk memperoleh paten atas penemuan ini, dan, begitu ia masuk dalam dinas para tukang penjual-laba, mereka tidak membatasi diri mereka pada merampok-habis rakyat mereka sendiri, secara tidak langsung melalui pajak-pajak protektif, secara langsung melalui premi-premi ekspor, dalam mengejar tujuan ini. Mereka juga dengan paksa membongkar semua industri negeri-negeri bergantung di sekitarnya, seperti

misalnya yang dilakukan Inggris terhadap manufaktur wol Irlandia. Di Daratan Eropa proses itu sangat disederhanakan, mengikuti contoh Colbert. Di sini sebagian kapital asli bagi industri mengalir secara langsung dari perbendaharaan negara. “Mengapa,” seru Mirabeau, “mesti pergi begitu jauh untuk mencari sebab kejayaan manufaktur Saxony sebelum perang? Pembuatan hutang sebesar 180 juta oleh para raja-raja!”<sup>1</sup>

Sistem kolonial, hutang-hutang negara, pajak-pajak yang tinggi, proteksi, perang-perang perdagangan, dsb., anak-anak periode manufaktur ini membengkak luar biasa besarnya pada periode kanak-kanak industri skala-besar. Lahirnya yang tersebut belakangan dirayakan dengan pembantaian besar-besaran bergaya-Herodus terhadap anak-anak. Seperti angkatan laut kerajaan, pabrik-pabrik pun merekrut orang-orang lewat gerombolan-pemaksa. Betapapun tidak pedulinya Sir F.M. Eden akan kengerian-kengerian perampasan tanah penduduk agrikultural, sejak bagian sepertiga terakhir abad ke XV hingga zamannya sendiri; sekalipun ia menunjukkan kepuasan-diri yang besar dalam memberi-selamat pada negerinya atas proses ini, yang bersifat “hakiki” untuk melaksanakan agrikultur kapitalis dan “proporsi yang selayaknya antara tanah garapan dan tanah perumputan”; sekalipun demikian, ia tidak menunjukkan wawasan ekonomi yang sama dalam hal keharusan pencurian-anak dan perbudakan-anak bagi transformasi produksi manufaktur menjadi produksi pabrik dan pendirian hubungan yang sesungguhnya antara kapital dan tenaga-kerja. Ia berkata: “Mungkin berguna bagi umum untuk mempertimbangkan, apakah sesuatu manufaktur, yang, untuk dapat dijalankan dengan berhasil, mengharuskan bahwa pondok-pondok dan tempat-tempat kerja mesti digedor untuk anak-anak miskin; bahwa mereka mesti dipekerjakan secara bergiliran selama sebagian besar malan hari dan dirampas dari selebihnya yang, sekalipun tidak-bisa-tidak ada bagi semuanya, adalah yang paling diperlukan oleh kaum muda; dan bahwa jumlah-jumlah dari kedua jenis kelamin, dari berbagai usia dan kecenderungan yang berbeda-beda, semestinya dikumpulkan bersama dengan satu cara yang sedemikian rupa sehingga penularan contoh, tidak bisa tidak membawa pada kehinaan dan kebusukan; akan menambahkan jumlah kemasyhuran individual atau nasional?”<sup>2</sup>

“Di daerah-daerah kabupaten Derbyshire, Nottinghamshire dan terutama di Lancashire,” kata Fielden, “mesin-mesin yang baru-diciptakan

<sup>1</sup> “Pourquoi aller chercher si loin la cause de l’eclat manufacturier de la Saxe avant la guerre? Cent quatre-vingt millions de dettes faites par les souverains!” (Mirabeau, idem, jilid VI, hal. 101).

<sup>2</sup> Eden, idem, jilid II, bab I, hal. 421

telah dipakai di dalam pabrik-pabrik besar yang dibangun ditepi-tepi sungai yang dapat memutar kincir air. Di tempat-tempat ini, jauh dari kota-kota, beribu-ribu tenaga secara tiba-tiba dibutuhkan ke tempat-tempat ini, yang jauh dari kota-kota; dan lebih khusus lagi di Lancashire, yang, hingga saat itu, secara relatif berpenduduk jarang dan gersang, penduduk yang kini adalah segala-galanya yang dibutuhkannya. Jari-jari tangan yang kecil dan cekatan dari anak-anak kecil itulah yang paling dicari/diminta, kebiasaan seketika timbul untuk mendapatkan para pemegang (!) dari berbagai tempat-tempat kerja jemaah gereja dari London, Birmingham, dan tempat-tempat lain. Beribu-ribu makhluk kecil yang malang ini dikirimkan ke utara, yaitu dari usia 7 tahun hingga usia 13 atau 14. Kebiasaannya adalah bagi si juragan (yaitu pencuri-anak itu) “memberi para pemegangnya sandang, pangan dan penginapan di “rumah magang” di dekat pabrik; mandor-mandor diangkat untuk mengawasi pekerjaan, yang kepentingannya adalah mempekerjakan anak-anak itu sekeras mungkin, sebab gaji mereka tergantung dari jumlah kerja yang dapat diperas dari anak-anak itu. Kekejaman adalah, tentu saja, akibatnya....Di banyak distrik kerja-manufaktur, tetapi terutama, aku khawatir, di daerah kabupatenku yang bersalah (Lancashire), penganiayaan yang paling menyakitkan hati dilakukan terhadap makhluk-makhluk yang tak berdosa dan tak punya sandaran, yang dengan demikian diserahkan pada kuasa para majikan-majikan manufaktur; mereka diusik hingga ke pinggir kematian dengan eksekusi kerja.... Mereka didera, dirantai dan disiksa dengan kekejaman yang paling canggih; mereka dalam banyak kejadian dibuat lapar hingga sekarat sambil dicambuk ke pekerjaan mereka dan.....bahkan dalam beberapa kejadian..... didorong untuk bunuh-diri....! Lembah-lembah permai dan romantis dari Derbyshire, Nottinghamshire dan Lancashire, yang tertutup bagi mata umum, telah menjadi medan yang menyeramkan bagi penyiksaan dan sering kali pembunuhan! ... Laba para pengusaha manufaktur amat besar; tetapi ini bahkan merangsang nafsu yang semestinya dipuaskannya, dan karenanya para pengusaha manufaktur itu mempunyai jalan pada suatu kemudahan yang nampaknya menjamin bagi mereka laba-laba itu tanpa sesuatu kemungkinan pembatasan; mereka memulai praktek dari yang diistilahkan “pekerjaan-malam,” yaitu, setelah membikin lelah satu perangkat pekerja, dengan mempekerjakan mereka sepanjang hari, mereka mempunyai satu perangkat pekerja lain yang siap untuk meneruskan pekerjaan sepanjang malam; regu-siang tidur di tempat-tempat tidur yang baru ditinggalkan regu-malam itu, dan pada giliran mereka keesokan harinya, regu-malam menempati tempat-tempat tidur yang baru ditinggalkan



oleh regu-siang. Merupakan suatu tradisi umum di Lancashire, bahwa tempat-tempat tidur *tidak pernah menjadi dingin.*"<sup>1</sup>

Dengan perkembangan produksi kapitalis selama periode manufaktur, pendapat umum Eropa telah kehilangan juga sisa-sisa terakhir dari rasa malu dan hati-nurani. Bangsa-bangsa dengan sinis membualkan setiap perbuatan busuk yang telah menjadi alat akumulasi kapital. Bacalah misalnya buku-buku tahunan perdagangan yang naif dari A. Anderson yang jujur. Di situ digembar-gemborkan sebagai kemenangan kebijaksanaan pemerintah Inggris bahwa, dengan Perdamaian Utrecht, Inggris telah memeras dari orang-orang Spanyol, dengan Perjanjian Asiento,<sup>(197)</sup> hak istimewa baginya untuk menjalankan perdagangan budak, tidak saja antara Afrika dan Hindia Barat Inggris, yang dilakukannya selama itu, tetapi juga antara Afrika dan Amerika Spanyol. Inggris dengan demikian memperoleh hak untuk menyuplai Amerika Spanyol 4.800 orang Negro setahun hingga tahun 1743. Ini sekaligus menjadi selubung resmi bagi penyelundupan Inggris. Liverpool menjadi gemuk atas dasar perdagangan budak. Ini metodenya untuk

---

<sup>1</sup> John Fielden, idem hal. 5, 6. Tentang kekejian-kekejian awal dari sistem pabrik, cf. Dr. Aikin (1795), idem hal. 219 dan Gisborne, *Enquiry into the duties of men*, 1795, jilid II. – Ketika mesin-uap memindahkan pabrik-pabrik dari air-air terjun di daerah pedesaan ke pusat-pusat kota-kota, si tukang penjual-laba yang suka berpantang" mendapatkan bahan kekanak-kanakannya tersedia, tanpa mesti mendatangkan para budak dengan paksa dari tempat-tempat kerja. Ketika Sir R. Peel (bapak "menteri plausibilitas" [yang masuk akal]) mengajukan rencana undang-undang yang melindungi anak-anak, pada tahun 1815, Francis Horner, tokoh termasyhur dari Komite Bullion dan sahabat karib David Ricardo, menyatakan di Majelis Rendah: "Sudah terkenal sekali, bahwa dengan efek-efek kebangkrutan, suatu gerombolan –kalau boleh ia menggunakan kata itu,-- dari anak-anak ini telah ditawarkan untuk dijual, dan diiklankan secara umum sebagai bagian pemilikan itu. Dua tahun yang lalu, (1813) perkara yang memuakkan telah sampai ke pengadilan Kerajaan, di mana sejumlah dari anak-anaki lelaki itu, yang magang pada seorang pengusaha manufaktur di sebuah jemaah gereja di London, telah ditransfer pada seorang pengusaha lainnya, dan telah ditemukan oleh beberapa orang berwelas-asih berada dalam keadaan kelaparan mutlak. Suatu kasus lain yang lebih mengerikan telah sampai diketahuinya selagi ia dalam sebuah Komite (parlementer)... bahwa tidak beberapa lama berselang, sebuah perjanjian telah dibuat antara sebuah jemaah gereja di London dengan seorang pengusaha manufaktur Lancashire, yang dengan itu ditetapkan, bahwa dengan setiap duapuluh anak sehat, seorang yang idiot mesti diterima pula." [Pidato Horner tanggal 6 Juni 1815.]

akumulasi primitif. Dan bahkan hingga dewasa ini, “kualitas” Liverpool tetap menjadi Pindar dari perdagangan budak, [Pindar (522-442 S.M. adalah seorang penyair lirik Yunani yang terutama termasyhur karena madah-madah kemenangannya pada para pemenang dalam pertandingan-pertandingan Olimpiade; karenanya di sini kaum burjuis Liverpool terus merayakan kemenangan-kemenangannya sendiri dalam era perdagangan budak.] yang – sebagaimana dicatat dalam karya Dr. Aikin yang baru saja kita kutip – ‘bertepatan dengan jiwa petualangan yang berani yang telah mengkarakterisasi perdagangan Liverpool dan dengan cepat membawanya pada keadaan kesejahteraan sekarang; telah menyempatkan pekerjaan yang banyak sekali bagi pelayaran dan pelaut, dan sangat meningkatkan permintaan akan manufaktur-manufaktur negeri itu.’ [Aikin, op. cit., hal. 339.] Liverpool pada tahun 1730 menggunakan 15 kapal untuk perdagangan budak; tahun 1751, 53; tahun 1760, 74; tahun 1770, 96 dan tahun 1792, 132 kapal.

Sementara industri kapas memperkenalkan/memberlakukan perbudakan-anak di Inggris, di Amerika Serikat ia memberi dorongan yang kuat bagi transformasi perbudakan yang lebih dini, yang kurang-lebih partriarkal menjadi suatu sistem dari eksploitasi komersial. Dalam kenyataan perbudakan terselubung dari para pekerja-upahan di Eropa memerlukan perbudakan terang-terangan (sans phrase) dalam dunia Baru sebagai tumpuannya.<sup>1</sup>

*Tantae molis erat* <sup>198</sup> [Kutipan penuhnya adalah *Tantae molis erat Romanam condropmawi*], dari *ere gentem* (Demikian kuat usaha yang diperlukan untuk mendirikan ras Romawi), dari Virgil, *Aeneid*, Buku 7 I, baris 33.] untuk membebaskan “hukum alam abadi” cara produksi kapitalis, untuk merampungkan proses pemisahan antara kaum pekerja dan syarat-syarat kerja mereka, untuk mengubah, pada suatu kutub, alat-alat produksi dan kebutuhan hidup sosial menjadi kapital, dan pada kutub berlawanan, massa penduduk menjadi kaum pekerja-upahan, menjadi “kaum miskin yang bekerja,” produk buatan dari sejarah modern itu.<sup>2</sup> Jika uang, menurut

<sup>1</sup> Pada tahun 1790 di Hindia Barat Inggris ada 10 budak untuk setiap orang merdeka, di Perancis 14 budak setiap satu orang merdeka, di negeri Belanda 23 orang untuk seorang merdeka. (Henry Brougham, *An Inquiry into the Colonial Policy of the European Powers*, Edinburgh. 1803, jilid II, hal. 74).

<sup>2</sup> Istilah “kaum miskin yang bekerja” terdapat dalam undang-undang Inggris sejak saat ketika kelas para pekerja-upahan menjadi patut diperhatikan. Istilah itu dipakai untuk menentang, di satu pihak, “kaum miskin yang menganggur,” kaum pengemis, dsb., dan, di lain pihak, kaum pekerja yang belum menjadi unggas yang dibului, melainkan yang masih pemilik alat-alat kerja mereka sendiri. Dari hukum, istilah ungkapan itu beralih menjadi ekonomi politik, dan diwariskan oleh Culpeper,

Augier<sup>1</sup> "lahir dengan bintik-bintik darah pembawaan pada satu pipi," maka kapital lahir, dengan meneteskan darah dan kotoran dari setiap pori-pori, dari kaki sampai kepala.<sup>2</sup>

J.Child, dsb., pada A.Smith dan Eden. Setelah ini, orang dapat memperkirakan kepercayaan si "munafik dalam politik yang memuakkan," Edmund Burke, ketika ia menyatakan istilah "kaum miskin yang bekerja" sebagai "kemunafikan politik yang memuakkan." Penjilat ini, yang, dibayar oleh oligarki Inggris, memainkan peranan lawan romantik revolusi Perancis, tepat sebagaimana ia, dibayar oleh koloni-koloni Amerika Utara pada awal kekacauan di Amerika, telah memainkan peranan kaum liberal menentang oligarki Inggris, adalah seorang burjuis dangkal dari ujung kepala hingga kakinya. "Hukum-hukum perdagangan adalah hukum-hukum alam dan karena itu adalah hukum Tuhan" (E. Burke: idem, hal. 31, 32). Tidak mengherankan bahwa, dengan setia kepada hukum Tuhan dan hukum alam, ia telah menjual dirinya pada pasar yang terbaik! Ciri yang sangat baik dari E. Burke selama masa liberalnya, dapat ditemukan dalam tulisan Rev. Mr.Tucker, yang, - sekalipun seorang pendeta dan seorang Tory, adalah, di samping itu, seorang manusia terhormat dan seorang ahli ekonomi politik yang handal. Di hadapan kepengecutan moral busuk yang merajalela dewasa ini, dan dengan begitu patuh percaya "pada hukum-hukum perdagangan," adalah menjadi kewajiban kita untuk mengulang-ulangi Burke, yang dari para penerusnya hanya dibedakan dalam satu hal -- bakat!

<sup>1</sup> Marie Augier, *Du Crédit Public*, [Paris 1842, hal. 265].

<sup>2</sup> "Kapital adalah," kata Quarterly Reviewer "menerbangi keributan dan perkecokan, dan pembawaannya adalah penakut, yang memang benar sekali; tetapi ini adalah mengajukan persoalannya secara sangat tidak lengkap. Kapital menghindari ketiadaan laba, atau laba yang terlalu kecil, tepat sebagaimana Alam tadinya dikatakan membenci suatu vakum. Dengan laba yang secukupnya, kapital sangat berani. Suatu 10% tertentu akan menjamin pemakaannya di mana saja; 20% pasti akan melahirkan keinginan keras; 50% keberanian positif; 100% akan membuatnya siap menginjak-injak semua hukum manusia; 300%, dan tiada kejahatan yang akan ditakutinya, juga tiada resiko yang tidak akan diambilnya, bahkan jika itu mengandung kemungkinan pemiliknya digantung. Bila keributan dan pertengkaran akan membawa keuntungan, maka ia akan menggalakkan keduanya. Penyelundupan dan perdagangan budak telah membuktikan semua yang dinyatakan di sini." (P.J. Dunning, idem, hal. 35, 36.)

## BAB KETIGAPULUHDUA

### KECENDERUNGAN HISTORIKAL AKUMULASI KAPITALIS

Menjadi apakah akumulasi primitif kapital itu, yaitu asal-muasal historikalnya, mengubah dirinya? Selama ia bukan transformasi langsung dari budak-budak dan hamba-hamba menjadi kaum pekerja-upahan, dan karenanya semata-mata suatu perubahan bentuk, maka itu hanya berarti perampasan para produsen langsung, yaitu pembubaran hak-milik perseorangan yang berdasar kerja pemiliknya. Hak-milik perseorangan sebagai antitesis hak-milik sosial, hak-milik kolektif, hanya ada di mana alat-alat kerja dan kondisi-kondisi eksternal kerja dimiliki oleh orang-orang perorangan. Tergantung dari apakah orang-orang perorangan ini pekerja atau non pekerja, hak-milik perorangan mempunyai suatu watak yang berbeda. Tak-terhitung banyaknya warna-warna yang berbeda-beda dari hak-milik yang muncul pada pengelihatan pertama hanyalah pencerminan-pencerminan dari situasi-situasi antara yang terletak di antara kedua ekstrem itu.

Hak-milik perseorangan pekerja atas alat-alat produksinya merupakan landasan industri berskala-kecil, dan industri berskala-kecil merupakan suatu kondisi keharusan bagi perkembangan produksi masyarakat dan individualitas bebas dari pekerja itu sendiri. Sudah tentu cara produksi ini juga ada dalam perbudakan, perhambaan dan situasi-situasi ketergantungan lainnya. Tetapi ia bertumbuh-subur, mencurahkan seluruh enerjinya, mencapai bentuk klasiknya yang sesuai, hanya ketika pekerja merupakan pemilik merdeka atas kondisi-kondisi kerjanya, dan sendiri menggerakkannya; manakala petani memiliki tanah yang dibudi-dayakannya, atau si tukang pengrajin memiliki alat-alat yang dengannya ia merupakan seorang pelaksana yang ulung.

Cara produksi ini mengandaikan fragmentasi pemilikan-pemilikan, dan pemencaran alat-alat produksi lainnya. Karena ia mengecualikan konsentrasi alat-alat produksi ini, maka ia juga mengecualikan ko-operasi, pembagian kerja di dalam masing-masing proses produksi terpisah, kontrol dan pengaturan sosial atas tenaga-tenaga alam, dan perkembangan bebas tenaga-tenaga produktif masyarakat. Ia hanya dapat disesuaikan dengan suatu sistem produksi dan suatu masyarakat yang bergerak di dalam batas-batas sempit yang asli asal-muasalnya. Bila mau melanggengkan semua ini maka akan berarti, sebagaimana Pecqueur mengatakannya dengan tepat,

“mendekritkan kesedang-sedangan (mediocrity) umum.”<sup>199)</sup> [C. Pecqueur, *Théorie d'économie politique*. Paris, 1842. hal. 435.] Pada suatu tahap perkembangan tertentu, ia melahirkan alat-alat material dari kehancurannya sendiri. Sejak detik itu, kekuatan-kekuatan dan nafsu-nafsu baru muncul dalam lubuk masyarakat, kekuatan-kekuatan dan nafsu-nafsu yang merasakan diri mereka dikekang oleh masyarakat itu. Ia mesti dimusnahkan; ia dimusnahkan. Pemusnahannya, transformasi alat-alat produksi yang diindividualisasi dan yang terpecah-pecah menjadi alat-alat produksi yang terkonsentrasi secara sosial, oleh karenanya transformasi pemilikan serba-kecil dari yang banyak menjadi pemilikan raksasa dari yang sedikit, dan perampasan tanah massa besar rakyat, perampasan kebutuhan-kebutuhan hidup dan perkakas-perkakas kerja, perampasan yang mengerikan dan terlaksana secara bersusah-payah terhadap massa rakyat ini merupakan pra-sejarah kapital. Ia mencakup sederetan cara kekerasan, yang di antaranya hanya kita tinjau sepintas lintas adalah yang telah membuat-sejarah sebagai metode-metode akumulasi primitif dari kapital. Perampasan para produsen langsung telah terlaksana dengan jalan barbarisme yang paling tak-mengenal ampun, dan dengan dorongan nafsu-nafsu yang paling keji, yang paling kurang-ajar, yang paling licik, paling hina dan paling kotor. Hak-milik pribadi yang berdasarkan kerja sendiri, yaitu yang berdasarkan, boleh dikata, penyatuan masing-masing individu yang bekerja mandiri dengan kondisi-kondisi kerjanya, digantikan oleh hak-milik perseorangan kapitalis, yang bertumpu atas eksploitasi kerja asing, tetapi yang secara formal kerja bebas.<sup>1</sup>

Segera sesudah proses perubahan ini cukup membusukkan masyarakat lama dalam keseluruhan kedalaman dan skalanya, segera sesudah kaum pekerja menjadi proletar, dan alat-alat kerja mereka menjadi kapital, segera sesudah cara produksi kapitalis berdiri di atas kakinya sendiri, sosialisasi kerja dan transformasi lebih lanjut tanah dan alat-alat produksi lainnya menjadi dieksploitasi secara sosial dan karenanya alat-alat produksi komunal mengambil suatu bentuk baru. Yang kini harus dirampas bukan pekerja yang berusaha sendiri, melainkan kapitalis yang mengeksploitasi sejumlah besar pekerja.

Penyitaan ini terlaksana melalui permainan hukum intern produksi kapitalis sendiri, melalui sentralisasi kapital-kapital. Seseorang kapitalis selalu menghancurkan kapitalis lainnya. Bersamaan dengan sentralisasi ini, atau perampasan banyak kapitalis oleh beberapa kapitalis ini,

<sup>1</sup> “Kita berada dalam suatu keadaan yang sepenuhnya baru bagi masyarakat ... kita berusaha keras memisahkan setiap jenis milik dari segala jenis kerja.” (Sismondi, *Nouveaux Principes de l'économie politique*,” jilid II hal. 434).

perkembangan-perkembangan lain terjadi pada suatu skala yang terus-meningkat, seperti pertumbuhan bentuk ko-operatif dari proses kerja, penerapan ilmu-pengetahuan teknikal secara sadar, eksploitasi tanah secara berencana, transformasi alat-alat kerja menjadi bentuk-bentuk yang dengannya mereka hanya dapat digunakan secara bersama-sama, penghematan semua alat produksi dengan penggunaan mereka sebagai alat-alat produksi kerja terpadu, kerja yang disosialisasi, terlibatnya semua orang dalam jaringan pasar dunia dan dengan ini, pertumbuhan sifat internasional rezim kapitalis. Bersamaan dengan terus menurunnya jumlah tokoh-tokoh terkemuka kapital [Kapitalmagnaten] yang menyerobot dan memonopoli seluruh proses transformasi yang menguntungkan ini, meningkatlah besarnya penderitaan, penindasan, perbudakan, kemerosotan dan penghisapan; tetapi dengan ini juga bertumbuh pemberontakan kelas pekerja, suatu kelas yang terus-menerus meningkat jumlahnya, dan terlatih, bersatu dan terorganisasi oleh mekanisme proses produksi kapitalis itu sendiri. Monopoli kapital menjadi belenggu atas cara produksi yang bertumbuh subur bersama dan dengannya. Sentralisasi alat-alat produksi dan sosialisasi kerja mencapai suatu titik di mana mereka menjadi tidak-cocok dengan bungkus kapitalisnya. Bungkus itu pecah berantakan. Berdentanglah lonceng kematian hak-milik perseorangan kapitalis. Para perampas dirampas.

Cara perampasan kapitalis, yang timbul dari cara produksi kapitalis, menghasilkan hak-milik perseorangan. Ini merupakan penegasian (negation) pertama hak-milik perseorangan individual, yang didasarkan pada kerja pemilikinya. Tetapi produksi kapitalis melahirkan, dengan suatu proses alamiah yang tak-dapat ditawar-tawar, penegasinya sendiri. Inilah penegasian negasi (negasi dari negasi). Ia tidak menegakkan-kembali hak-milik perseorangan, tetapi ia memang menegakkan hak-milik individual atas pencapaian era kapitalis; yaitu ko-operasi dan pemilikan tanah secara bersama-sama dan alat-alat produksi yang diproduksi oleh kerja itu sendiri. karenanya milik perseorangan kapitalis, merupakan negasi pertama dari milik perseorangan yang lahir atas kerja sendiri.

Transformasi milik perseorangan yang terpecah-pecah yang berdasar kerja sendiri para individu sendiri menjadi hak-milik perseorangan kapitalis adalah secara alamiah suatu proses yang jauh lebih berkepanjangan, lebih keras dan lebih sulit daripada transformasi hak-milik perseorangan kapitalis, yang dalam kenyataannya sudah bertumpu pada berlangsungnya produksi oleh masyarakat, menjadi hak-milik masyarakat. Dalam kasus yang tersebut duluan, ia merupakan masalah perampasan massa rakyat oleh segelintir

penyerobot; tetapi dalam kasus ini, kita mendapatkan perampasan segelintir penyerobot oleh massa rakyat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> “Kemajuan industri, yang penganjurnya yang tanpa-sengaja tetapi sadar adalah si burjuis, menggantikan isolasi para pekerja, berkat persaingan, dengan perpaduan revolusioner mereka, berkat asosiasi. Perkembangan industri skala-besar, oleh karenanya, justru menyingkirkan landasan yang di atasnya burjuasi memproduksi dan merampas produk-produk untuk dirinya sendiri dari bawah kakinya. Oleh karenanya, yang diproduksi burjuasi, di atas segala-galanya, adalah penggali lubang-kuburnya sendiri. Keruntuhannya dan kemenangan proletariat adalah sama-sama tidak terelakkan...Dari semua kelas yang dihadapi burjuasi dewasa ini, hanya proletariat sajalah merupakan kelas yang sungguh-sungguh revolusioner. Kelas-kelas lain membusuk dan lenyap di hadapan industri skala-besar, proletariat adalah produknya yang paling karakteristik. Kelas-kelas menengah bawah, para pengusaha manufaktur kecil, para pemilik toko, para tukang, petani, kesemuanya ini berjuang melawan burjuasi untuk menyelamatkan diri dari kemusnahan keberadaan mereka sebagai bagian-bagian dari kelas menengah..... mereka reaksioner, karena mereka berusaha memutar kembali roda sejarah.” (Karl Marx dan Friedrich Engels, *Manifes Partai Komunis*, London 1848, hal.11, 9 [Cetakan “Indonesia Progresif” hal. 75, 71]).

## BAB KETIGAPULUHTIGA

### TEORI KOLONISASI MODERN<sup>1</sup>

Ekonomi politik –pada dasarnya-- mengacaukan dua jenis hak-milik perseorangan yang berbeda, yang satu berdasar pada kerja produsen sendiri, dan yang lain pada eksploitasi kerja orang lain. Ia melupakan bahwa yang tersebut belakangan tidak hanya merupakan antitesis langsung dari yang tersebut lebih dulu, melainkan bertumbuh di atas kuburan yang tersebut terdahulu dan tidak di tempat lain manapun.

Di Eropa Barat, tanah-air ekonomi politik, proses akumulasi primitif telah kurang lebih berakhir. Di sini rezim kapitalis telah secara langsung menguasai/menundukkan seluruh produksi nasional, ataupun, dimana hubungan-hubungan ekonomi masih kurang berkembang, sekurang-kurangnya ia secara tak langsung mengontrol lapisan-lapisan masyarakat yang, sekalipun mereka termasuk pada cara produksi yang ketinggalan zaman/kuno, masih terus hidup berdamping-dampingan dengannya dalam suatu keadaan busuk. Kepada dunia kapital yang siap-pakai ini, para ahli ekonomi politik menerapkan paham-paham mengenai hukum dan mengenai hak milik yang diwarisi dari dunia pra-kapitalis, dengan semangat yang lebih kuat dan kecemasan yang lebih besar lagi, maka semakin lantang pula kenyataan-kenyataan menentang ideologinya.

Lain halnya di negeri-negeri jajahan! Di sana rezim kapitalis terus-menerus berbenturan dengan rintangan-rintangan yang dihadangkan oleh produsen, yang, sebagai pemilik kondisi-kondisi kerjanya sendiri, memperkerjakan kerja itu untuk memperkaya dirinya sendiri dan bukan si kapitalis. Di sini kontradiksi antara kedua sistem ekonomi yang bertentangan secara diametral ini mendapatkan pernyataan/manifestasinya yang praktikal pada perjuangan di antara mereka. Di mana si kapitalis mempunyai dukungan kekuasaan negeri induk, ia berusaha menggunakan kekerasan untuk menyingkirkan cara-cara produksi dan perampasan yang bertumpu pada kerja pribadi si produsen independen. Kepentingan yang sama, yang di

---

<sup>1</sup> Di sini kita membahas koloni-koloni sungguh-sungguh, yaitu tanah perawan yang dikolonisasi oleh para imigran merdeka. Amerika Serikat masih merupakan, secara ekonomi sebuah koloni jajahan Eropa. Di samping itu, perkebunan-perkebunan lama di mana penghapusan perbudakan telah sepenuhnya merevolusionerkan hubungan-hubungan sebelumnya, juga termasuk di sini.



negeri induk, memaksa si penjilat kapital, si ahli ekonomi politik, untuk menyatakan bahwa cara produksi kapitalis secara teoretikal adalah lawannya secara teoretikal adalah lawannya sendiri, kepentingan yang sama ini, di koloni-koloni, mendorong dirinya untuk “membahas masalahnya secara blak-blakan,” dan untuk memproklamasikan dengan lantang antagonisme antara kedua cara produksi itu. Dengan tujuan ini ia membuktikan bahwa perkembangan produktivitas kerja masyarakat, ko-operasi, pembagian kerja, penerapan mesin-mesin dalam suatu skala-besar, dsb., tidaklah mungkin tanpa perampasan kaum pekerja dan transformasi yang bersesuaian dari alat-alat produksi mereka menjadi kapital. Demi kepentingan yang disebut kekayaan nasion, ia mencari sarana-sarana buatan untuk memastikan kemiskinan rakyat. Di sinilah zirah apologetiknya hancur berkeping-keping seperti bubuk-kayu yang busuk.

Jasa besar E.G. Wakefield bukanlah menemukan sesuatu yang baru *tentang* negeri-negeri jajahan,<sup>1</sup> melainkan karena menemukan *di* negeri-negeri koloni kebenaran tentang hubungan-hubungan kapitalis di negeri induk. Tepat sebagaimana sistem proteksi aslinya<sup>2</sup> mempunyai sasaran untuk memamanufaktur kaum kapitalis secara buatan di negeri induk, demikianlah teori Wakefield tentang kolonialisasi, yang untuk suatu jangka waktu telah dicoba diberlakukan dengan Undang-undang Parlemen, bertujuan untuk memamanufaktur para pekerja-upahan di koloni-koloni. Inilah yang ia namakan “kolonialisasi sistematikal.”

Pertama-tama sekali, Wakefield telah menemukan bahwa, di negeri-negeri jajahan, pemilikan uang, kebutuhan-kebutuhan hidup, mesin-mesin dan lain-lain alat-produksi masih belum mencap seseorang sebagai seorang kapitalis jika pelengkap dasar pada barang-barang itu tidak ada; pekerja-upahan itu, orang yang lain, yang terpaksa menjual dirinya sendiri atas kehendaknya sendiri yang bebas. Ia menemukan bahwa kapital bukan sesuatu barang, melainkan suatu hubungan sosial antara person-person yang diperantarai melauai barang-barang.<sup>3</sup> Seorang Mr. Peel, demikian ia

<sup>1</sup> Beberapa wawasan Wakefield mengenai sifat kolonisasi/jajahan modern telah sepenuhnya diantisipasi oleh Mirabeau *père*, sang Fisiokrat, [Dalam *L'Ami des hommes* (1756)] dan bahkan jauh lebih dini oleh para ahli ekonomi Inggris.

<sup>2</sup> Kemudian, proteksionisme menjadi kebutuhan sewaktu-waktu di dalam perang persaingan internasional. Tetapi apapun motifnya, akibatnya tetap sama.

<sup>3</sup> “Seorang Negro adalah seorang Negro. Dalam hubungan-hubungan tertentu ia menjadi seorang budak. Sebuah mesin pemintal kapas adalah mesin untuk memintal kapas. Hanya dalam hubungan-hubungan tertentu baru ia menjadi kapital. Di luar keadaan-keadaan ini, ia tidak lebih (merupakan) kapital daripada emas secara hakiki (merupakan) uang, atau gula adalah harganya gula..... Kapital adalah suatu

mengeluh kepada kita, membawa kebutuhan-kebutuhan hidup dan alat-alat produksi seharga £50,000 dari Inggris ke distrik Swan River, Australia Barat. Mr. Peel bahkan demikian berhati-hati, sehingga kecuali ini ia masih membawa pula 3000 orang dari kelas pekerja, lelaki, perempuan dan anak-anak. Setibanya di tempat tujuan, "Mr. Peel dibiarkan tanpa seorang pelayan untuk membereskan tempat tidurnya atau mengambilkan air untuknya dari sungai."<sup>1</sup> Mr. Peel yang malang, yang telah memikirkan segalanya kecuali ekspor hubungan-hubungan produksi Inggris ke Swan River!

Dua catatan pendahuluan untuk memahami penemuan-penemuan berikut dari Wakefield: Kita mengetahui bahwa alat-alat produksi dan kebutuhan hidup, sementara tetap menjadi milik produsen langsung, bukanlah kapital. Mereka menjadi kapital hanya dalam keadaan-keadaan bahwa mereka sekaligus berlaku sebagai alat eksploitasi atas, dan menguasai si pekerja. Tetapi ini, roh kapitalis mereka, demikian akrabnya terpatri dalam pikiran si ahli ekonomi politik, dengan substansi material mereka, sehingga ia membaptiskan mereka sebagai kapital dalam segala macam situasi, bahkan ketika mereka justru merupakan kebalikannya. Demikian yang dilakukan Wakefield. Selanjutnya: ia menggambarkan dipecah-pecahnya alat-alat produksi menjadi milik individual dari banyak pekerja yang saling tidak-bergantung dan yang bekerja sendiri sebagai pembagian kapital yang setara. Si ahli ekonomi politik adalah seperti ahli hukum feodal, yang biasa memasang label-label yang disediakan oleh hukum feodal bahkan pada hubungan-hubungan yang semurnya moneter.

"Jika", kata Wakefield, "semua anggota masyarakat diandaikan memiliki bagian-bagian kapital yang sama/setara.... Maka tiada orang akan mempunyai suatu motif untuk mengakumulasi lebih banyak kapital daripada yang dapat ia gunakan dengan tangannya sendiri. Sampai derajat tertentu inilah kejadian-kejadian di negeri-negeri jajahan baru Amerika, di mana suatu nafsu akan pemilikan tanah merintanginya adanya suatu kelas pekerja upahan."<sup>2</sup>

Jadi, selama pekerja dapat mengakumulasi bagi dirinya sendiri.-- dan ini dapat dilakukannya selama ia tetap memiliki alat-alat produksinya --, maka akumulasi kapitalis dan cara produksi kapitalis adalah mustahil. Kelas pekerja-upahan yang hakiki untuk ini tidak terdapat. Jadi, bagaimana di Eropa tua itu telah terjadi perampasan kondisi-kondisi kerjanya si pekerja

---

hubungan produksi sosial. Ia merupakan suatu hubungan produksi historikal."(Karl Marx: *Kerja Upahan dan Kapital*. "N [eue] Rh [eihische] Z [eitung]" No. 266. 7 April 1849.

<sup>1</sup> E.G. Wakefield, *England and America*, Jilid II, hal. 33.

<sup>2</sup> I.c., v. I, hal. 17.

itu? Dengan kata-kata lain, bagaimana kapital dan kerja-upahan itu lahir/menjadi ada? Dengan sebuah kontrak sosial yang jenisnya orijinal sekali. "Umat manusia telah mengambil suatu.....penemuan cara yang sederhana untuk memajukan akumulasi kapital." yang, tentu saja, telah dibayangkan di depannya sejak zaman Adam sebagai satu-satunya dan tujuan terakhir bagi keberadaan mereka, "mereka telah membagi diri mereka sendiri menjadi pemilik-pemilik kapital dan pemilik-pemilik kerja ... Pembagian ini merupakan hasil kesepakatan dan perpaduan."<sup>1</sup>

Pendek kata: massa umat manusia merampas dirinya sendiri demi kehormatan "akumulasi kapital." Kini orang akan beranggapan bahwa naluri fanatisme yang mengingkari-diri ini terutama akan bergejolak di negeri-negeri jajahan, tempat-tempat satu-satunya di mana terdapat manusia dan kondisi-kondisi untuk mengubah sebuah kontrak sosial dari sebuah impian menjadi suatu kenyataan. Namun mengapa "kolonisasi sistematikal" mesti dipakai untuk menggantikan kebalikannya, yaitu kolonisasi spontan dan tidak-sistematik? Ada satu sebabnya: "di Negara-negara Utara Uni Amerika, dapat diragukan apakah 1/10 penduduk akan termasuk dalam kategori pekerja-upahan ... Di Inggris ... mayoritas besar penduduk terdiri atas kelas-pekerja."<sup>2</sup> Bahkan dorongan pada perampasan-diri sendiri demi kejayaan kapital terdapat demikian sedikitnya dalam kasus umat-manusia yang bekerja, sehingga perbudakan, menurut Wakefield sendiri, adalah satu-satunya dasar alamiah dari kekayaan kolonial. Kolonisasi sistematikal Wakefield semata-mata suatu *pis aller* [cara darurat] karena kenyataan bahwa ia kini berurusan dengan orang-orang merdeka dan tidak dengan budak-budak. "Para penyetap Spanyol pertama di Santo Domingo, tidak memperoleh kaum pekerja dari Spanyol. Namun, tanpa kaum pekerja" (yaitu tanpa perbudakan) "modal mereka pasti telah punah, atau, sekurang-kurangnya, mesti segera berkurang sehingga jumlah yang sedikit yang masing-masing individu dapat pergunakan dengan kedua tangannya sendiri. Inilah yang sesungguhnya telah terjadi dalam daerah jajahan terakhir yang dibangun oleh orang Inggris—Swan River Settlement—di mana suatu jumlah besar kapital, berupa benih, perkakas, dan ternak, telah punah karena kekurangan pekerja untuk menggunakannya, dan di mana tiada penyetap (imigran = settler) telah mempertahankan lebih banyak kapital daripada yang dapat dikerjakannya dengan kedua tangannya sendiri."<sup>3</sup>

<sup>1</sup> I.c., p. 18.

<sup>2</sup> I.c., p. 42, 43, 44.

<sup>3</sup> I.c., v. II, hal. 5

Kita mengetahui bahwa perampasan massa rakyat dari tanah adalah dasar cara produksi kapitalis. Hakekat sebuah koloni yang bebas, sebaliknya, adalah bahwa sebagian terbesar tanah masih merupakan milik bersama/umum, dan setiap penetap/imigran di atasnya karenanya dapat mengubah sebagian tanah itu menjadi hak-milik dan alat-produksi perseorangnya, tanpa merintangi imigran berikutnya melakukan hal yang sama.<sup>1</sup> Inilah rahasia baik bagi pemekaran koloni-koloni, maupun bagi penyakitnya yang berurat-berakar – pemberontakannya menentang bercokolnya kapital. “Di mana tanah amat murah dan semua orang merdeka, di mana setiap orang yang menginginkannya dapat dengan mudah memperoleh sebidang tanah bagi dirinya sendiri, tidak hanya kerja itu sangat mahal, yang berkenaan dengan bagian pekerja atas produk, tetapi kesulitannya adalah untuk bagaimanapun juga memperoleh kerja terpadu.”<sup>2</sup>

Di koloni-koloni pemisahan pekerja dari kondisi-kondisi kerja dan dari tanah, di dalam mana mereka itu berakar, masih belum ada, atau hanya secara sporadik, atau pada suatu skala yang terlalu terbatas. Karenanya pemisahan agrikultur dari industri juga belum ada, juga tiada sesuatu industri rumahan di daerah pedesaan yang telah dihancurkan. Lalu, darimana datangnya pasar dalam negeri bagi kapital? “Tidak sebagian pun penduduk Amerika yang secara khusus agrikultural, kecuali para budak dan para majikan mereka yang memadukan kapital dan kerja dalam pekerjaan-pekerjaan khusus. Orang-orang Amerika yang merdeka, yang membudidayakan tanah itu, menjalankan banyak pekerjaan lainnya. Beberapa bagian perabot dan alat-alat yang mereka pergunakan pada umumnya dibuat oleh mereka sendiri. Mereka seringkali membangun rumah-rumah mereka sendiri, dan membawa ke pasar, yang betapapun jauhnya, produk-produk dari industri mereka sendiri. Mereka adalah pemintal-pemintal dan penenun-penenun, mereka membuat sabun dan lilin, maupun, dalam banyak kasus, sepatu dan pakaian untuk keperluan mereka sendiri. Di Amerika pembudidayaan tanah seringkali pekerjaan kedua seorang pandai-besi, seorang penggiling atau seorang pemilik toko.”<sup>3</sup> Di manakah, di antara orang-orang ganjil serupa ini, adalah “medan pantangan” untuk kaum kapitalis?

<sup>1</sup> “Agar supaya tanah menjadi unsur kolonialisasi, ia tidak hanya mesti terlantar, melainkan mesti merupakan milik bersama/umum, yang dapat diubah menjadi hak-milik perseorangan.” (idem, jilid II, hal. 125).

<sup>2</sup> idem, jilid I, hal. 247.

<sup>3</sup> idem, hal. 21, 22.

Keindahan produksi kapitalis terdiri atas, bahwa ia tidak hanya selalu mereproduksi pekerja-upahan sebagai pekerja-upahan, melainkan juga selalu memproduksi suatu kelebihan penduduk relatif dari kaum pekerja-upahan sebanding dengan akumulasi kapital. Demikianlah hukum persediaan dan permintaan yang diberlakukan pada kerja dijaga agar mengikuti garis-garis yang benar, berayunnya upah-upah dibatasi di dalam batas-batas yang memuaskan bagi eksploitasi kapital, dan yang terakhir, ketergantungan sosial si pekerja pada si kapitalis, yang adalah tidak-bisa-tidak-ada, terjamin sudah. Di dalam negeri, di negeri induk, kecurangan yang puas diri si ahli ekonomi politik dapat mengubah hubungan ketergantungan mutlak ini menjadi suatu kontrak bebas antara pembeli dan penjual, antara pemilik-pemilik komoditi yang sama-sama tidak bergantung, pemilik komoditi kapital di satu pihak, pemilik komoditi kerja di pihak lainnya. Di sana, jumlah mutlak penduduk meningkat jauh lebih cepat daripada di negeri induk, karena banyak pekerja memasuki dunia kolonial sebagai orang-orang dewasa yang siap-pakai, dan masih juga pasar-kerja itu selalu kelebihan-persediaan. Hukum persediaan dan permintaan akan kerja telah sepenuhnya ambruk berantakan. Di satu pihak, dunia lama selalu melempar-masuk kapital, yang dahaga akan eksploitasi dan "pantangan"; di lain pihak, reproduksi teratur pekerja-upahan sebagai pekerja-upahan menghadapi rintangan-rintangan yang paling bandel, yang sebagian tidak bisa ditanggulangi. Dan apa jadinya dengan produksi kaum pekerja-upahan yang berlimpah-limpah itu, berlimpah-limpah dalam arti sebanding dengan akumulasi kapital? Pekerja-upahan hari ini adalah petani atau pengrajin bebas hari esok, yang bekerja untuk dirinya sendiri. Ia menghilang dari pasaran-kerja, tetapi – bukan ke tempat-kerja. Perubahan tetap kaum pekerja-upahan ini menjadi produsen-produsen yang bebas, yang bekerja bagi diri mereka sendiri dan bukan untuk kapital, dan memperkaya diri mereka sendiri dan bukan para tuan kapitalis yang terhormat, pada gilirannya bereaksi dengan sangat merugikan kondisi-kondisi pasaran-kerja. Tidak saja derajat eksploitasi pekerja-upahan itu tetap tak-senonoh rendahnya. Pekerja-upahan juga kehilangan, bersama dengan hubungan ketergantungan, perasaan ketergantungan pada kapitalis yang berpantang. Dari situlah berasal segala ketidak-nyamanan yang telah digambarkan secara begitu jujur, begitu lancar dan begitu mengharukan oleh sahabat kita. E.G. Wakefield.

Penawaran kerja-upahan, keluhnya, bukan hanya tidak tetap, tidak teratur, tetapi juga tidak mencukupi. "Persediaan kerja selalu, tidak saja sedikit, melainkan juga tidak menentu."<sup>1</sup> "Walau produk yang terbagi antara

<sup>1</sup> idem, jilid II, hal. 116.

pekerja dan kapitalis itu besar jumlahnya. pekerja mengambil bagian yang begitu besar sehingga ia segera menjadi seorang kapitalis.... Sedikit, bahkan yang hidupnya luar-biasa panjang, dapat mengakumulasi massa-massa kekayaan yang besar sekali.<sup>1</sup> Kaum pekerja dengan amat tegas tidak mengijinkan kapitalis tidak membayar bagian terbesar kerja mereka. Jika ia sedemikian liciknya untuk mengimpor kaum pekerja-upahannya sendiri dari Eropa dengan kapitalnya sendiri, itupun tak dapat membantunya. Mereka segera “berhenti..... menjadi pekerja-upahan: mereka..... menjadi pemilik-pemilik tanah yang berdiri sendiri, jika tidak menjadi pesaing bekas induk-semang mereka di pasaran-kerja.”<sup>2</sup> Puncak kengerian! Si kapitalis yang hebat telah sendiri mengimpor dari Eropa, dengan uangnya sendiri yang mahal, para pesaingnya sendiri! Sungguh, akhir dunia telah tiba! Tidak mengherankan, jika Wakefield mengeluh tentang ketiadaan hubungan-hubungan ketergantungan maupun perasaan ketergantungan di pihak para pekerja-upahan di tanah-tanah jajahan. Karena upah-upah tinggi, kata muridnya, Merivale, maka di negeri-negeri koloni terdapat suatu hasrat yang mendesak akan kaum pekerja yang lebih murah dan lebih patuh, akan suatu kelas orang-orang yang dapat didikte syarat-syaratnya oleh si kapitalis., dan bukannya syarat-syarat itu didiktekan oleh mereka pada si kapitalis.... Di negeri-negeri beradab yang lama si pekerja, walaupun merdeka, berdasarkan hukum alam bergantung pada si kapitalis; di tanah-tanah jajahan ketergantungan ini mesti diciptakan dengan alat-alat buatan.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> idem, jilid I, hal. 131.

<sup>2</sup> idem, jilid II, hal. 5.

<sup>3</sup> Merivale, idem, jilid II, hal. 235-314, di tempat-tempat yang berbeda-beda. Bahkan Molinari, ahli ekonomi vulgar, pedagang bebas yang dangkal itupun berkata: “Di tanah-tanah koloni, di mana perbudakan telah dihapus tanpa mengganti kerja paksa dengan suatu kuantitas kerja bebas yang setara, terjadilah yang sebaliknya setiap hari di depan mata kita. Para pekerja sederhana telah diketahui mengeksploitasi—pada giliran mereka-- para *entrepreneur* (*pengusaha*) industrial, menuntut dari mereka upah-upah yang sama sekali tiada hubungan dengan bagian absah dalam produk yang mestinya mereka terima. Para pengusaha perkebunan tak mampu mencapai harga yang sepadan bagi gula mereka untuk dapat menutup peningkatan upah, dan terpaksa menutup anggaran yang lebih besar ini, mula-mula dari laba mereka, dan kemudian dari kapital mereka sendiri. Sejumlah besar pengusaha perkebunan telah bangkrut karenanya, sedangkan yang lain-lainnya telah menutup bisnis mereka untuk menghindari kehancuran yang mengancam mereka.... Jelas lebih baik bahwa akumulasi-akumulasi kapital ini dihancurkan daripada musnahnya generasi-generasi manusia ( betapa murah-hati M. Molinari). Tetapi apakah tidak lebih baik lagi jika kedua-duanya tetap bertahan hidup?” (Molinari: idem, hal. 51-52). M. Molinari. M. Molinari! Apa jadinya dengan 10 perintah, dari

Jadi sekarang apakah, menurut Wakefield, akibat dari kesalahan ini di tanah-tanah jajahan? Suatu "kecenderungan pembubaran yang biadab" dari para produsen dan kekayaan nasion.<sup>1</sup> Fragmentasi alat-alat produksi di antara para pemilik yang tak terhitung jumlahnya, yang bekerja untuk diri mereka sendiri, memusnahkan, bersama dengan sentralisasi kapital, semua landasan kerja terpadu. Setiap usaha yang berkepanjangan, yang meliputi sejumlah tahun dan menuntut investasi kapital tetap, dicegah pelaksanaannya. Di Eropa, sesaat pun kapital tidak ragu-ragu, sebab kelas pekerja merupakan perlengkapannya yang hidup, yang selalu ada dalam kelimpahan yang berlebih, yang selalu siap untuk digunakannya. Tetapi di negeri-negeri koloni! Wakefield menceritakan sebuah anekdot berikut ini yang amat menyakitkan. Ia sedang bercakap-cakap dengan beberapa kapitalis Kanada dan negara New York, di mana gelombang-gelombang imigrasi seringkali macet dan mengumpulkan/menyimpan endapan kaum pekerja yang "berlimpah-limpah." "Kapital kita", keluh salah-seorang pemain utama dalam melodrama itu, "telah siap untuk banyak operasi yang penyelesaiannya memerlukan suatu jangka waktu lama; tetapi kita tidak dapat memulai operasi-operasi seperti itu dengan kerja yang, kita ketahui, akan segera meninggalkan kita. Jika kita pasti bahwa kita dapat menahan kerja para imigran seperti itu, kita akan segera mengkontraknya dengan senang-hati, dan dengan harga yang tinggi; dan kita mesti melibatkannya, bahkan jika kita telah pasti bahwa ia akan meninggalkan kita, asalkan saja kita telah pasti akan suatu persediaan yang segar kapan saja kita memerlukannya."<sup>2</sup>

Setelah Wakefield dengan baik mengontraskan agrikultur kapitalis Inggris dan kerja "terpadu"-nya itu dengan budi-daya kaum tani Amerika yang terpencar, ia tanpa diketahui telah menunjukkan pada kita sisi lain dari mata uang itu. Ia melukiskan massa rakyat Amerika sebagai orang-orang yang berkecukupan, bebas, mempunyai semangat berusaha dan relatif berpendidikan, sedangkan "pekerja agrikultural Inggris adalah jembel yang

---

Musa dan Nabi-nabi, dengan hukum persediaan dan permintaan, jika di Eropa *entrepreneur* [pengusaha] itu dapat memotong "bagian yang syah" dari pekerja dan di Hindia Barat para pekerja dapat memotong bagian yang syah dari *entrepreneur* itu? Dan apakah "bagian yang syah" ini, yang, menurut pengakuan kalian sendiri, si kapitalis di Eropa sehari-hari tidak bayarkan? Di sana itu, di tanah-tanah jajahan, di mana kaum pekerja begitu "sederhana" sehingga "mengeksplotasi" si kapitalis, M. Molinari merasakan suatu kegatalan yang begitu kuat untuk menggunakan metode-metode kepolisian guna menempatkan hukum persediaan dan permintaan --yang bekerja secara otomatis di semua tempat lainnya-- pada jalan yang benar.

<sup>1</sup> Wakefield, op. cit., Jilid II, hal. 52

<sup>2</sup> idem, hal. 191, 192.

sengsara, seorang jembel... Di negeri mana, kecuali Amerika Utara dan beberapa tanah jajahan baru, upah-upah kerja mereka yang dipekerjakan dalam agrikultur, yang banyak melampaui suatu sekedar kehidupan bagi pekerja? ... Tidak meragukan lagi, kuda-kuda penghela di Inggris, yang adalah suatu milik yang bernilai, di beri makan yang lebih baik daripada kaum tani Inggris.”<sup>1</sup> Tetapi, tidak apa-apa, kekayaan nasion sekali lagi, karena sifatnya sendiri, adalah identikal/sama dengan kesengsaraan rakyat.

Lalu bagaimana penyakit kanker anti kapitalis negeri-negeri koloni dapat diobati? Jika mau sekali pukul mengubah seluruh tanah milik rakyat menjadi milik perseorangan, maka ini memang akan menghancurkan akar-akar kejahatan itu, tetapi ia akan juga menghancurkan – tanah jajahan itu. Muslihatnya yalah membunuh dua ekor lalat dengan sekali pukul. Biarlah pemerintah menetapkan suatu harga buatan atas tanah perawan, suatu harga yang tidak bergantung pada hukum persediaan dan permintaan, suatu harga yang memaksa si imigran bekerja lama sekali untuk upah-upah sebelum ia dapat menghasilkan uang yang cukup untuk membeli tanah<sup>2</sup> dan berubah menjadi seorang pengusaha pertanian bebas. Dana yang berasal dari, penjualan tanah-tanah dalam harga yang relatif tak terjangkau bagi kaum pekerja-upahan, dana uang yang diperas dari upah-upah kerja melalui pelanggaran hukum suci persediaan dan permintaan, mesti diterapkan oleh pemerintah, sebanding dengan pertumbuhannya, dengan pengimporan kaum jembel dari Eropa ke koloni-koloni, agar menjaga penuhnya pasar kerja-upahan bagi kaum kapitalis. Dalam situasi ini, *segala sesuatunya akan yang terbaik mungkin bagi kebaikan seluruh dunia (tout sera pour le mieux dans le meilleur des mondes possible)*. Inilah rahasia besar “kolonisasi sistematis.”

Dengan rencana ini, seru Wakefield menang, “persediaan kerja harus konstan dan teratur, karena, pertama-tama, tiada seorang pekerja pun akan dapat memperoleh tanah sampai ia telah bekerja untuk uang, semua pekerja imigrasi itu, yang bekerja untuk suatu jangka waktu untuk upah-upah dan dalam persatuan, akan memproduksi kapital untuk mempekerjakan lebih

<sup>1</sup> idem, jilid I, hal. 47, 246.

<sup>2</sup> “Berkat penyitaan tanah dan kapital-kapital, kalian tambahkan padanya, bahwa manusia itu, yang hanya mempunyai tangannya, menemukan pekerjaan dan memperoleh penghasilan ... sebaliknya dari ini, penyitaan perseorangan atas tanah menyebabkan, adanya manusia-manusia yang hanya mempunyai tangan mereka. Andaikata kalian menempatkan seorang manusia di dalam ruang hampa, kalian merampas udara darinya. Demikian pula kalian perbuat, jikalau kalian merebut tanah... ia hanya dapat hidup menurut kemauan kalian.” (Colins, idem, jilid III, hal. 267-271, di tempat yang berbeda-beda).



banyak kaum pekerja: kedua, karena setiap pekerja yang meninggalkan pekerjaan upahan dan menjadi seorang pemilik-tanah akan, dengan membeli tanah, menyediakan suatu dana untuk mendatangkan kerja segar ke koloni itu."<sup>1</sup> "Harga tanah yang ditetapkan oleh negara sudah tentu mesti "cukup," yaitu, ia mesti cukup tinggi "untuk mencegah kaum pekerja menjadi pemilik-pemilik tanah yang berdiri sendiri sampai datang yang lain untuk menggantikan tempat mereka di pasar kerja."<sup>2</sup>

"Harga tanah yang cukup" ini tidak lain adalah suatu pemakaian kata-kata yang melembutkan/melunakkan untuk tebusan yang mesti dibayar pekerja pada kapitalis sebagai ganti ijin untuk mengundurkan diri dari pasaran kerja-upahan dan ke tanah. Terlebih dulu ia mesti menciptakan "kapital" bagi si kapitalis yang memungkinkannya mengeksploitasi lebih banyak pekerja; kemudian, atas tanggungannya sendiri, ia mesti menempatkan seorang "pengganti" di pasaran-kerja, yang dikirimkan menyeberangi lautan oleh pemerintah, lagi-lagi atas tanggungan pekerja itu, bagi majikan lamanya, si kapitalis.

Adalah sangat karakteristik bahwa pemerintah Inggris selama bertahun-tahun telah mempraktekkan metode "akumulasi primitif" yang ditentukan oleh Mr. Wakefield khususnya untuk dipergunakan di tanah-tanah jajahan. Kegagalan berikutnya sudah tentu sama memalukan seperti Undang-undang Perbankan Peel. [Sir Robert Peel tahun 1844.<sup>2001</sup> "Fiasko/kegagalan" yang diacu di sini adalah penangguhan Undang-undang itu pada bulan November 1857 karena mulainya krisis komersial pada tahun itu. Lihat *A Contribution to the Critique of Political Economy*, hal. 185.] Arus imigrasi hanya sekedar dialihkan dari koloni-koloni Inggris ke Amerika Serikat. Sementara itu, majunya produksi kapitalis di Eropa, yang diiringi peningkatan tekanan pemerintah, telah menjadikan resep Wakefield tidak berguna. Di satu pihak, arus manusia yang besar dan konstan, yang dari tahun ke tahun didorong ke pantai-pantai Amerika, meninggalkan suatu endapan tak-bergerak di bagian Timur Amerika Serikat, sebab gelombang-gelombang imigrasi dari Eropa dengan lebih cepat melemparkan manusia-manusia ke pasaran-kerja di sana daripada gelombang imigrasi ke Barat dapat menyapu bersih mereka. Di pihak lain, salah satu akibat perang dalam negeri di Amerika adalah hutang nasional yang besar, dan, dengan ini, beban-pajak yang berat, terbentuknya kaum aristokrat finans yang paling keji, dan penghadiahan bidang-bidang tanah publik yang luar-biasa luasnya pada perusahaan-perusahaan spekulatif

<sup>1</sup> Wakefield, idem, jilid II, hal. 192.

<sup>2</sup> idem, hal. 45.

untuk pengeksploitasian jalan-jalan keretapi, tambang-tambang, dsb. singkatnya, ia telah menyebabkan sentralisasi kapital yang amat pesat. Oleh karenanya, Republik yang besar itu telah berhenti menjadi tanah harapan para pekerja imigran. Produksi kapitalis maju dengan langkah raksasa, walaupun penurunan upah dan ketergantungan pekerja-upahan sama sekali masih belum mencapai tingkat normal Eropa. Penghambur-hamburan yang memalukan dari tanah-tanah koloni yang belum digarap, kepada kaum aristokrat dan kapitalis oleh pemerintah Inggris, yang oleh Wakefield sendiri pun dicela dengan keras, mempunyai, terutama di Australia,<sup>1</sup> bersama-sama dengan arus manusia yang ditarik ke sana oleh penggalian-emas, dan persaingan komoditi Inggris yang diimpor dan yang mempengaruhi semua orang hingga tukang/pengrajin yang paling kecil, menghasilkan suatu "kelebihan penduduk pekerja relatif" yang besar, sehingga nyaris setiap kapal-pos membawa kabar-kabar buruk mengenai suatu "keberlimpahan-limpahan pasaran-kerja Australia," dan prostitusi berkembang subur di sana di beberapa tempat yang sama rimbunnya seperti di Haymarket London.

Tetapi di sini kita tidak bersangkutan dengan keadaan negeri-negeri koloni. Satu-satunya hal yang menarik bagi kita adalah rahasia yang diungkapkan di Dunia Baru oleh ekonomi politik Dunia Lama, dan dengan lantang diproklamasikannya: bahwa cara produksi dan akumulasi kapitalis, dan oleh karenanya juga hak-milik perseorangan kapitalis, mempunyai pemusnahan hak-milik perseorangan yang berdasarkan kerja si individu sendiri sebagai kondisi dasarnya; dengan kata-kata lain, perampasan si pekerja.

---

<sup>1</sup> Segera setelah Australia menjadi pembuat undang-undangnya sendiri, sudah dengan sendirinya ia membuat undang-undang yang menguntungkan bagi para penghuninya yang menetap (settlers), tetapi penghambur-hamburan tanah, yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah Inggris, menghalang di jalan."Sasaran pertama dan utama, yang dituju oleh Undang-undang Pertanahan baru tahun 1862, adalah untuk memberikan fasilitas-fasilitas yang bertambah bagi pemukiman penduduk." (*The Land Law of Victoria*, oleh the Hon. G. Duffy, Menteri Tanah-tanah Publik, London 1862, [hal. 3].

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



# KETERANGAN

## *CATATAN-CATATAN TAMBAHAN*

1. "Kapital" adalah karya pokok Marx. Untuk menulis karya pokoknya, Marx telah bekerja selama 40 tahun, yaitu sejak awal tahun 40-an sampai akhir hidupnya. "Setelah mengetahui, bahwa susunan ekonomi merupakan bangunan dasar, di atas mana berdiri bangunan politik, Marx terutama lebih memperhatikan untuk mempelajari susunan ekonomi itu" (W.I. Lenin, Kumpulan Tulisan edisi ke-4 Bahasa Rusia, jilid 19, halaman 5). Pada akhir tahun 1843 di Paris, Marx mulai secara sistematis mempelajari ekonomi-politik. Dengan mempelajari literatur ekonomi, ia ingin menulis karya besar, yang mengkritik susunan yang ada dan ekonomi-politik burjuis. Penyelidikan-penyelidikan awalnya terhadap bidang itu, tercermin dalam karya-karya berikut: "Naskah-naskah ekonomi dan filsafat tahun 1844," "Ideologi Jerman," "Kemiskinan Filsafat," "Kerja upahan dan Kapital," "Manifes Partai Komunis," dll. Di dalam karya-karya ini telah tersingkap dasar-dasar penghisapan kapital, kontradiksi yang tak terdamaikan antara kepentingan-kepentingan kaum kapitalis dan pekerja-upahan, ciri antagonistik dan sementara dari semua hubungan ekonomi kapitalisme. Setelah waktu jeda tertentu, yang disebabkan oleh kejadian-kejadian menggelora dari revolusi tahun 1848-1849, barulah Marx dapat melanjutkan penyelidikan-penyelidikan ekonominya di London, ke mana ia terpaksa beremigrasi pada bulan Agustus 1849. Di sini ia secara mendalam dan menyeluruh mempelajari sejarah perekonomian negeri dan ekonomi berbagai negeri, khususnya Inggris, yang pada waktu itu merupakan negara tipikal kapitalisme. Pada periode itu ia tertarik pada sejarah pemilikan tanah dan teori sewa tanah, sejarah dan teori peredaran uang dan harga, krisis-krisis ekonomi, sejarah tehnik dan teknologi, masalah-masalah pertanian dan agrokimia.

Marx bekerja dalam keadaan yang tiada terkira sulitnya. Ia terpaksa melakukan perjuangan terhadap kemiskinan dan sering menghentikan pekerjaannya untuk mendapatkan penghasilan bagi kelangsungan hidup. Pemerasan tenaga jangka panjang dalam syarat-syarat sangat kurangnya material telah berakibat Marx sakit keras. Walaupun demikian, menjelang tahun 1857 ia berhasil menyelesaikan pekerjaan persiapan yang maha besar, yang memungkinkan untuk memasuki tahap penyelesaian penyelidikan - sistematisasi dan penggeneralisasian bahan-bahan yang telah terkumpul.

Dari bulan Agustus 1857 sampai dengan Juni 1858 Marx mengerjakan tulisan tangan sebanyak kira-kira 50 lembar cetak, yang merupakan konsep kasar "Kapital" yang akan datang. Pada bulan November 1857 Marx telah menyusun rencana karyanya, kemudian juga terhadap rencana ini melakukan perubahan yang mendetail dan penting. Ia membagi karya yang mengkritik berbagai macam kategori ekonomi ini menjadi 6 buku: 1) Tentang Kapital (dengan beberapa judul pembantu); 2)

Tentang Pemilikan Tanah; 3) Tentang Kerja-Upahan; 4) Tentang Negara; 5) Tentang Perdagangan Luar Negeri; 6) Tentang Pasar Dunia.

Buku pertama ("Tentang Kapital") juga dibagi menjadi 4 bagian: a) Kapital pada umumnya; b) Persaingan antar kapital; c) Kredit; d) Kapital saham. Bagian "Kapital pada umumnya" terbagi lagi menjadi 3 bagian: 1. Proses produksi kapital; 2. Proses peredaran kapital dan 3. Kesatuan-tanah yang satu dengan yang lain, atau kapital dengan laba, bunga. Pembagian khusus yang terakhir itu selanjutnya telah meletakkan dasar bagi pembagian seluruh karya menjadi 3 jilid "Kapital" yang bersangkutan. Obyek karya khusus ini dimaksudkan menyusun sejarah ekonomi-politik dan sosialisme.

Pada waktu itu juga Marx memutuskan, bahwa karya yang ia tulis akan diterbitkan dalam bentuk tersendiri-sendiri dan penerbitan pertama harus merupakan karya yang agak menyeluruh, yang mencakup hanya bagian pertama dari buku pertama – bagian yang terdiri dari 3 bab: 1) Komoditi; 2) Uang atau Peredaran sederhana dan 3) Kapital. Tetapi karena pertimbangan-pertimbangan politik dalam varian terakhir penerbitan pertama – dalam buku "Mengenai Kritik Ekonomi Politik" – bab ke-3 tidak dimuat. Marx telah menunjukkan, bahwa justru dari bab itulah "telah dimulai pertempuran yang sesungguhnya" dan menurut pendapatnya, adalah tidak bijaksana dalam keadaan sensor pemerintah, pengejaran polisi dan segala macam pengebosan terhadap pengarang-pengarang yang tak disenangi oleh kelas-kelas penguasa, menerbitkan judul sedemikian pada saat-saat permulaan, yaitu sebelum masyarakat luas mengetahui tentang karya baru itu. Untuk penerbitan pertama Marx secara khusus telah menulis bab tentang komoditi dan secara sungguh-sungguh mengolah kembali bab tentang uang dari tulisan tangan tahun-tahun 1857-1858.

Buku "Mengenai Kritik Ekonomi Politik" terbit dalam tahun 1859. Perlu diketahui, segera setelah itu dilaksanakan "terbitan kedua," yaitu dipublikasi bab yang disebutkan tentang kapital, yang memuat isi pokok tulisan tangan tahun-tahun 1857-1858. Marx mengulangi penyelidikan secara sistematikal terhadap ekonomi-politik di dalam museum Inggris. Tetapi tidak lama kemudian ia terpaksa menunda pekerjaan itu selama satu setengah tahun penuh sehubungan dengan keperluan untuk mengganyang serangan-serangan fitnah dari agen Louis Bonaparte yaitu Karl Vogt dan masalah-masalah mendesak lainnya dalam surat kabar. Baru pada bulan Agustus 1861 ia mulai menulis tulisan tangan berskala luas dan menyelesaikannya pada pertengahan tahun 1863. Volume total tulisan tangan kira-kira 200 lembar cetak, yang terdiri dari 23 buku tulis, juga diberi judul seperti halnya buku di tahun 1859, - "Mengenai Kritik Ekonomi Politik". Sebagian besar tulisan tangan itu (buku tulis VI-XV dan XVIII) menjelaskan sejarah ajaran-ajaran ekonomi, menjadi "Teori Tentang Nilai Lebih", yaitu "Kapital" jilid IV. Dalam 5 buku-buku tulis pertama dan sebagian dari buku-buku tulis XIX-XXIII tercantum tema-tema jilid pertama "Kapital". Di sini Marx menganalisa perubahan uang menjadi kapital, menjelaskan ajaran tentang nilai-lebih absolut dan relatif, dan sederetan masalah-masalah lain. Dalam buku-buku tulis XIX dan XX telah diletakkan dasar yang kuat bagi bab ke-13 jilid pertama "Mesin-mesin dan Industri Besar," di dalamnya dicantumkan material

yang kaya raya tentang sejarah tehnik dan telah diberikan analisa ekonomi yang sangat teliti terhadap penggunaan mesin pada industri kapitalis. Dalam buku-buku tulis XXI-XXIII disoroti masalah-masalah tertentu, yang berhubungan dengan berbagai jilid "Kapital," termasuk jilid kedua. Masalah-masalah jilid ke-II sepenuhnya disoroti dalam buku-buku tulis XVI dan XVII. Dengan demikian: tulisan tangan 1861-1863 sedikit banyak menyinggung masalah-masalah seluruh empat jilid "Kapital".

Dalam proses pekerjaan selanjutnya Marx memutuskan untuk mengatur susunan seluruh buku berdasarkan rencana yang telah dibicarakan terdahulu untuk bagian "Kapital pada umumnya" dengan 3 pembagiannya. Sedangkan yang bersangkutan dengan bagian kritik sejarah dari tulisan tangan, menjadi yang keempat, yaitu mata rantai yang terakhir. "Seluruh karya", -- tulis Marx dalam suratnya kepada Kugelmann pada tanggal 13 Oktober 1866. -- "dibagi menjadi bagian-bagian sebagai berikut: Buku I) Proses Produksi Kapital. Buku II) Proses Peredaran Kapital. Buku III) Bentuk-bentuk Proses Dalam Keseluruhan. Buku IV) Tentang Sejarah Teori". Marx juga telah melepaskan rencana lama untuk menerbitkan karya ini menjadi tiga bagian dan memutuskan untuk pertama-tama menyiapkan seluruh karya, walaupun secara pokok saja, dan kemudian baru menerbitkannya.

Berhubung dengan itu Marx melanjutkan bekerja keras untuk karyanya, terutama untuk bagian-bagian dalam tulisan tangan tahun-tahun 1861-1863 yang belum cukup dijelaskan. Sebagai tambahan ia mempelajari sangat banyak literatur-literatur ekonomi dan tehnik, termasuk di bidang pertanian, bidang kredit dan peredaran uang, mempelajari bahan-bahan statistik, bermacam-macam dokumen parlemen, laporan pemerintah tentang kerja anak-anak dalam industri, tentang keadaan perumahan proletariat Inggris, dll. Setelah itu Marx dalam jangka waktu dua setengah tahun (dari Agustus 1863 sampai akhir 1865) membuat tulisan tangan baru yang luas, yang merupakan varian pertama yang telah diolah secara mendetail dari 3 jilid teori "Kapital." Dan setelah semua karya ditulis secara keseluruhan (Januari 1866), Marx melakukan pengolahan terakhir sebelum dicetak. Berdasarkan usul Engels, Marx memutuskan tidak sekaligus mencetak seluruh karya, melainkan pertama-tama jilid I "Kapital." Pengolahan terakhir kalinya itu dilakukan oleh Marx dengan ketelitian yang tinggi dan pada hakekatnya merupakan satu pengolahan kembali seluruh jilid I "Kapital." Demi keutuhan, kepadatan dan kejelasan pengemukaan, Marx menganggap perlu membeberkan masalah-masalah pokok dari isi karya terbitan tahun 1859 "Mengenai Kritik Ekonomi Politik" dalam bentuk yang relatif pendek dalam permulaan jilid pertama "Kapital." Masalah-masalah ini sekarang menempati seluruh bagian pertama ("Komoditi dan Uang"), sedangkan dalam penerbitan pertama masalah-masalah ini disoroti dalam bab pertama ("Komoditi dan Uang").

Setelah jilid pertama "Kapital" terbit (pada bulan September 1867) Marx melanjutkan mengerjakannya untuk persiapan edisi baru dalam bahasa Jerman dan terjemahan-terjemahan dalam bahasa-bahasa asing. Ia membuat banyak perubahan-

perubahan dalam edisi bahasa Rusia, yang terbit di Petersburg pada tahun 1872, dan merupakan terjemahan pertama Kapital dalam bahasa asing, mengolah kembali dan mengedit terjemahan Perancis yang diterbitkan dalam bentuk perbagian dalam tahun-tahun 1872-1875.

Kecuali itu, setelah terbitnya jilid I "Kapital" Marx mengerjakan jilid-jilid selanjutnya, berusaha segera menyelesaikan seluruh karangan. Tetapi ia tidak berhasil. Banyak waktu terpakai oleh kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam dalam Komite Umum Perserikatan Pekerja Internasional. Makin sering menanggung-kan pekerjaan karena kesehatan yang buruk. Bersamaan dengan itu keseksamaan dan kecermatan ilmiah yang luar biasa pada Marx, otokritik yang sungguh-sungguh seperti yang dikatakan Engels, "berusaha mengerjakan sampai kesempurnaan yang penuh penemuan-penemuan ekonominya yang jaya, sebelum menerbitkannya." memaksa ia terus-menerus melakukan penyelidikan tambahan dalam memeriksa problem-problem ini atau itu. Dalam proses kerja kreatif itu sendiri juga telah timbul banyak masalah-masalah baru.

Dua jilid "Kapital" selanjutnya telah disiapkan ke percetakan oleh Engels setelah Marx wafat. Jilid kedua dalam tahun 1885 dan jilid ketiga dalam tahun 1894. Dengan ini Engels telah memberikan sumbangan yang tak ternilai bagi khasanah Komunisme ilmiah.

Setelah Marx wafat, Engels mengedit terjemahan jilid pertama "Kapital" dalam bahasa Inggris (terbit dalam tahun 1887), menyiapkan ke percetakan edisi ketiga (1883) dan edisi keempat (1890) jilid pertama "Kapital" dalam bahasa Jerman. Selain itu setelah Marx wafat, tetapi semasa Engels masih hidup, masih terbit edisi-edisi jilid pertama "Kapital" sebagai berikut: 3 edisi dalam bahasa Inggris terbit di New York (tahun 1887, 1889 dan 1890); edisi bahasa Prancis terbit di Paris (tahun 1885); edisi bahasa Denmark terbit di Kopenhagen (tahun 1885); edisi bahasa Spanyol terbit di Madrid (tahun 1886); edisi bahasa Italia terbit di Turin (tahun 1886); edisi bahasa Polandia terbit di Leipzig (tahun 1884-1889); edisi bahasa Belanda terbit di Amsterdam (tahun 1894); dan juga sejumlah edisi yang tak penuh. Dalam edisi "Kapital" dalam bahasa Jerman yang keempat (tahun 1890) Engels, berdasarkan petunjuk-petunjuk pribadi Marx, telah menyelesaikan sepenuhnya redaksi teks dan keterangan-keterangan jilid I "Kapital." Sekarang diseluruh dunia karya itu dicetak kembali dan diterjemahkan menurut edisi Jerman yang keempat. Menurut itu pula edisi jilid I "Kapital" kali ini dikerjakan.

2. Yang dimaksud ialah bab pertama jilid pertama "Kapital" dalam edisi pertama bahasa Jerman tahun 1867 dengan judul "Komoditi dan Uang". Selama mempersiapkan edisi kedua Marx mengolah kembali bukunya, khususnya melakukan perubahan-perubahan yang besar terhadap strukturnya. Bab I dan keterangan-keterangan tambahan yang semula, telah disusun kembali menjadi tiga bab yang berdiri sendiri, yang telah menjadi komponen bagian pertama buku itu.



3. Yang dimaksud ialah bab ketiga karya F. Lassale: "Mr. Bastiat – Schulze van Delitzsch. Yulian yang ekonomis, atau : Kapital dan Kerja". Berlin, 1864 ("Herr Bastiat – Schulze von Delitzsch. der ekonomische Yulian. oder: Capital und Arbeit". Berlin, 1864).
4. *Mutato nomine de te fabula narratur* (Hanya dengan mengubah nama, di sini diberitakan tentang dirimu) – kata-kata dari satire Horaz, buku pertama, satire I.
5. Buku-buku Biru (Blue Books) – sebutan umum dari bahan-bahan yang dikeluarkan oleh parlemen Inggris dan dokumen-dokumen diplomatik luar negeri. Buku-buku Biru, yang disebut demikian karena bersampul biru, diterbitkan di Inggris sejak abad ke-XVII dan merupakan bahan resmi yang pokok untuk mempelajari sejarah ekonomi dan diplomasi negeri itu.
6. *Segui il tu corso, e lascia dir le genti!* (Jalan terus, dan biarkan mereka menggerutu! – kata-kata yang diolah dari karang Dante "Komedi Tuhan," bagian "Api Neraka," nyanyian V.
7. S. Mayer. *Masalah Sosial di Wina. Studi seorang 'pemberi kerja'*. Wina, 1871, (S. Mayer. "Die Soziale Frage in Wien. Studie eines 'Arbeitgebers'", Wien, 1871.
8. Dalam edisi keempat bahasa Jerman "Kapital" jilid I (1890) empat alinea pertama dari kata pengantar ini dihapuskan. Pada edisi ini ia dimuat selengkapnya.
9. Anti-Corn-Law-league (Liga Anti Undang-undang Gandum) didirikan dalam tahun 1838 oleh para pengusaha pabrik Cobden dan Bright di Manchester. Demi untuk memelihara kepentingan-kepentingan burjuasi industri, liga telah mengganti apa yang dinamakan Undang-undang Gandum, yang ditujukan untuk kepentingan aristokrat tanah, yang membatasi dan melarang impor gandum dari luar negeri. Undang-undang Gandum yang disahkan pada tahun 1815 melarang impor gandum sampai harga gandum di Inggris sendiri di bawah 80 shillings/per kwart. Pada tahun 1822 undang-undang itu sementara bentuknya diubah, sedang pada tahun 1828 dibuat pembatasan yaitu bea impor gandum dinaikkan dengan turunnya harga di pasar dalam negeri dan, sebaliknya, diturunkan dengan naiknya harga. Dengan penggantian undang-undang gandum dan pengesahan perdagangan gandum secara bebas, Liga mencapai tujuannya, yaitu penurunan harga gandum dalam negeri, dengan demikian menurunkan gaji pekerja upahan. Semboyan perdagangan bebas secara luas digunakan oleh Liga dalam propaganda demagoginya tentang kesatuan-tanah kepentingan-kepentingan kaum pekerja dan kaum industrialis. Undang-undang Gandum diganti pada tahun 1848.
10. Yang dimaksud ialah artikel J. Dietzgen: "Karl Marx. 'Kapital. Kritik Ekonomi Politik'. Hamburg, 1867, yang disiarkan dalam surat kabar "Demokratischen Wochenblatt" (Mingguan Demokratik"). No. 31, 34, 35 dan 36 tahun 1868. Selama tahun 1869-1876 surat kabar itu terbit dengan nama "Der Volksstaat" ("Negara Rakyat").
11. Di sini yang dimaksud ialah majalah "La Philosophie Positive. Revue" ("Filsafat Positivisme. Ulasan"), yang terbit di Paris pada tahun 1867-1883. Dalam nomor tiga pada bulan-bulan November-Desember 1868 telah dimuat resensi pendek terhadap jilid I "Kapital," yang ditulis oleh E.V. De-Roberty, pengikut filsafat positivisme Auguste Comte.

12. N. Sieber. "Teori Nilai dan Kapital D. Ricardo sehubungan dengan tambahan-tambahan dan penjelasan-penjelasan yang paling akhir". Kiev, 1871, hal. 170.....
13. Yang dimaksud ialah artikel yang ditulis oleh J.J. Kaufman "Pandangan Kritik Ekonomi Politik Karl Marx" .....
14. Yang dimaksud ialah filosof-filosof burjuis Jerman Buchner, Lange, Duhring, Fechner, dll .
15. "Kapital" jilid I edisi bahasa Perancis diterbitkan di Paris dalam bentuk perbagian dari tahun 1872-1875
16. "*Dua pertiga yang baru*" – adalah sebutan mata uang perak senilai 2/3 taler, yang beredar di beberapa negara-negara Jerman pada akhir abad ke-XVII sampai dengan pertengahan abad ke-XIX
17. Nomor urut bab-bab edisi Inggris "Kapital" jilid I tidak sama dengan nomor urut bab-babnya dalam edisi Jerman
18. Yang dimaksudkan "Pemberontakan untuk mempertahankan perbudakan" ialah pemberontakan yang dicetuskan oleh para pemilik budak Amerika Serikat bagian selatan yang menyulut perang dalam negeri (perang saudara) pada tahun 1861-1865.
19. Marx tidak salah menulis nama buku, tetapi salah menulis nomor halaman.
20. Demi pembelegatan serangan-serangan fitnah yang berkali-kali dari para wakil burjuasi, yang menuduh Marx melakukan pemalsuan kutipan pidato Gladstone pada tanggal 16 April 1863. Engels secara khusus menulis karya "In Sachen Brentano contra Marx wagen angeblicher Citatsfalschung. Geschichtserzahlung und Dokumente" ("Brentano kontra Marx tentang apa yang dinamakan pemalsuan kutipan. Cerita sejarah dan dokumen.") yang diterbitkan di Hambrug pada tahun 1891.
21. Berbicara tentang "ciptaan Lasker kecil". yang dimaksud Marx adalah kejadian sebagai berikut. Dalam sidang Reichstag tanggal 8 November 1871 wakil burjuasi, orang dari Partai Nasional-liberal Lasker, dalam polemik melawan Bebel, menyatakan, bahwa jika kaum pekerja sosial-demokrat Jerman berpikir untuk mengikuti kaum Komunard Paris, maka "penduduk yang saleh dan bermilik akan memukul mereka dengan tongkat-tongkat kayu sampai mati". Tetapi pembicara tak berani menyiarkan hal itu dalam formulasi seperti itu, dan dalam stenografi sebagai ganti kata-kata "memukul mereka dengan tongkat-tongkat kayu sampai mati" ditulis "menundukkan mereka dengan kekuasaannya sendiri." Bebel telah membelegati kepalsuan itu. Lasker telah menjadi obyek tertawaan di kalangan kaum pekerja. Karena tubuhnya kecil, ia mendapat julukan ironis "Lasker kecil".
22. Goethe."Faust", bagian I, adegan ketiga ("Kamar Kerja Faust").
23. Di sini Engels menyusun kembali kata-kata seorang bermulut besar dan pengecut, Falstaf, yang menceritakan bagaimana ia seorang diri berkelahi melawan lima puluh orang dengan menggunakan pedang. (Shakespeare. "Raja Henry IV". Bagian I, Babak II, adegan IV).
24. Penyusunan kembali kata-kata dari sajak Samuel Butler "Hudibras, bagian II, nyanyian I.
25. Lihat buku W. Jacob. "Penyelidikan teoritis tentang produksi dan penggunaan logam-logam mulia". Dalam 2 jilid. London. 1831 (W. Jacob. "An Historikal

Industry into the Production and Consumption of the Precious Metals". In two volumes. London, 1831).

26. [W. Petty.] "Perjanjian tentang pajak-pajak dan pungutan-pungutan". London, 1567, hal. 47 ([W. Petty.] "A Treatise of Taxes and Contributions". London 1667, p. 47)

27. Di sini Marx menggunakan dialog dari kronik sejarah Shakespeare "Raja Henry IV", Bag. I. Dalam babak ke-3 dari adegan III. Falstaf bicara kepada janda Quickly bahwa "tak tahu bagaimana mendapatkan dia". Terhadap hal ini janda Quickly menjawab: "Omong kosong. Kamu dan lain-lainnya sangat jelas tahu, bagaimana harus mendapatkan saya".

28. "Paris vaut bien une messe" ("Paris ternyata suatu ibadah misa") adalah kata-kata yang diucapkan Henry IV pada tahun 1593 sehubungan dengan janji penduduk Paris mengakuinya sebagai Raja, jika ia berpindah dari kepercayaan Protestan ke Katolik.

29. Di sini Marx mengutip karya Aristoteles "Etika Nicomachea" ("Ethika Nicomachea") dari buku: "Aristoteles. Kumpulan Tulisan". Penerbitan Immanuel Bekery. Jilid IX, Oxford, tahun 1837, hal. 99, 100 ("Aristoteles opera ex recensione Immanuelis Bekkeri". Tomus IX. Oxonii, 1837, hal. 99, 100).

30. Lombardstreet – satu jalan pusat moneter di London di daerah City, di mana terdapat banyak bank-bank besar: sinonim dari pasar uang London

31. Karl Marx. "Kemiskinan Filsafat. Jawaban terhadap 'Filsafat Miskin dari Tuan-tanah Proudhon'", bab I.

32. Goethe. "Faust", bag. I, adegan keempat ("Kamar Kerja Faust").

33. Setelah kekalahan revolusi tahun 1848-1849 di Eropa, muncullah periode reaksi politik yang gelap. Pada saat itu kalangan aristokrat negeri-negeri Eropa tertarik pada spiritisme, khususnya putar-putar-mejaisme. Sedangkan di Tiongkok pada waktu itu meletus gerakan revolusioner Kerajaan Surga Taiping (Tai Ping Tian Guo).

34. Ricardo dalam tulisannya "Tentang Perlindungan Agrikultur". Edisi ke-4. London, 1822, hal. 21 ("On Protection To Agriculture". Fourth Edition. London 1822 hal. 21) mengemukakan jajaran genjang Owen. Owen pada waktu menerangkan rencana utopinya untuk mengubah masyarakat membuktikan, bahwa dari pandangan ekonomi, dan juga pembangunan kehidupan rumah tangga yang paling sesuai adalah pembangunan perkampungan dalam bentuk jajaran genjang atau bujur sangkar.

35. Filosof Yunani kuno Epikur menyatakan bahwa dunia ada tak terbilang banyaknya. Dunia-dunia itu timbul dan ada berdasarkan hukum-hukum alamnya sendiri. Sedangkan Tuhan, walaupun ada, tetapi berada di luar dunia, di ruangan antara dunia-dunia, dan tak memberi pengaruh apa-apa terhadap perkembangan alam semesta maupun terhadap kehidupan manusia.

36. Shakespeare. "Banyak kegaduhan dari sesuatu yang tidak ada", babak III, adegan III.

37. Pasar Landit - pasar besar dekat kota Paris, yang pada abad XII-XIX dibuka tiap tahun.

38. Goethe. "Faust", bagian I. adegan III ("Kamar Kerja Faust").

39. Apokalypse – salah satu karya-karya literatur agama Kristen pada masa awalnya, yang termasuk ke dalam Perjanjian Baru (Injil, Wahyu Johannes) yang ditulis pada abad I. Penulis Apokalypse menyatakan perasaan kebencian umum terhadap imperium Romawi, yang dikutuk sebagai "binatang liar" dan dianggap sebagai penjelmaan dari hantu jahat. Di sini yang dikutip adalah bab-bab 17 dan 13.

40. Negara Inka merupakan negara para pemilik budak, di mana masih tertinggal banyak sisa-sisa susunan masyarakat primitif. Dasar organisasi sosial dan ekonomi adalah komune marga atau masyarakat paguyuban (Aylla) yang memiliki tanah dan ternak secara bersama. Masa kejayaan negara Inka, yaitu dari akhir abad ke-XV sampai tahun 30-an abad ke-XVI terhalang dengan didudukinya dan dimusnahkannya negeri itu oleh Spanyol. Pada waktu itu ia pernah meluas sampai daerah-daerah yang sekarang: Peru, Ecuador, Bolivia dan Chili bagian utara.

41. Pandek-pandek – sebutan bahasa Yunani Digesta, yaitu kumpulan. Ia adalah bagian terpenting dari kode hak warga negara Romawi. Digesta merupakan kumpulan cuplikan dari tulisan para ahli hukum Romawi dan mencerminkan kepentingan-kepentingan kaum pemilik budak. Digesta diterbitkan dalam tahun 533 pada waktu kaisar Bizantium bernama Yustinianus berkuasa.

42. [W.E. Parry] "Majalah Perjalanan, yang dilakukan pada tahun-tahun 1819-1820 dengan kapal-kapal Yang Mulia 'Hecla' dan 'Griper' di bawah komando William Edward Parry untuk membuka jalan pelayaran barat laut dari samudra Atlantik ke Pasifik". London, 1821. ([W.E. Parry] "Journal of a Voyage for the Discovery of a Northwest Passage from the Atlantic to the Pacific; performed in the years 1819-1820, in His Majesty's ships Hecla dan Griper, under the orders of William Edward Parry". London 1821). Dalam edisi kedua buku ini, yang terbit di London juga pada tahun 1821, bagian yang dikutip terdapat pada hal. 277-278.

43. Kronologi puisi. Dalam dongeng kuno sejarah umat manusia terbagi menjadi 5 zaman. Zaman emas dan perak merupakan 2 zaman pertama di antara kelima zaman ini. Dalam zaman emas yang paling bahagia manusia hidup, seakan-akan tak kenal kesengsaraan dan hanya dalam zaman-zaman selanjutnya kehidupan mereka menjadi lain.

Zaman-zaman kelima dan terakhir – zaman besi – penuh dengan ketidak-adilan, kekerasan dan pembunuhan. Legende tentang kelima zaman ini diceritakan dalam karangan penyair epik Yunani Hesiod dan penyair lirik Romawi Ovides

44. Yang dimaksud ialah uni Inggris-Skotlandia pada tahun 1707, sesuai dengan itu Skotlandia secara definitif tergabung pada Inggris. Sebagai akibat dari kejadian itu, kecuali telah menghapuskan parlemen Skotlandia, juga semua batas-batas ekonomi yang ada antara 2 negara dihancurkan

45. Marx mengutip Hieronym yang Suci: "Surat kepada Eustochium tentang pemeliharaan kegadisan."

46. Dante. "Komedi Tuhan." "Sorga." nyanyian XXIV.

47. Karl Marx. "Terhadap Kritik Ekonomi Politik".

48. "Cinta sejati tak akan berjalan dengan lancar" ("The course of the love never does run smooth") – W. Shakespeare. "Impian pada malam musim panas," babak I, adegan I
49. "Anggota-anggota pengarang yang terpencah-pencah" ("Disjecta membrapoetae") – kata-kata dari satire-satire Horacius, buku pertama, satire 4.
50. Di sini Marx mengutip karya Dupont de Nemours "Ajaran-ajaran doktor Quesnay, atau Kesimpulan Prinsip-prinsip Ekonomi Sosialnya" ("Maximes du docteur Quesnay, ou Resume de ses principes d'economie sociale"), yang dipublikasi dalam buku: "Physiocrated". Dengan introduksi-introduksi dan komentar-komentar Eugene Daire, Bag. I, Paris, 1846. hal. 392. ("Physiocrated." Avec une introduction et des commentaires par E. Daire. Partie I, Paris, 1846, p. 392.)
51. Uang tak berbau (non olet) – kata-kata ini diucapkan oleh kaisar Romawi Vespasian (th. 69-79) kepada anak laki-lakinya yang menentangnya karena ia mengeluarkan pajak khusus terhadap kakus-kakus.
52. A.H. Muller. "Dasar-dasar seni mengatur negara." Bag. II, Berlin, 1809, hal. 280 (A.H. Muller. "die Elemente der Staatskunst". Theil II, Berlin, 1809, hal. 280.)
53. Permainan kata-kata: kata Inggris "sovereign" berarti "Raja yang berdaulat, Monarki," dan juga "sovereign," nama pound sterling emas.
54. Aus meuble in immeuble (dari bergerak ke tidak bergerak) – P. Boisguillebert. "Detail Perancis." Dalam buku: "kaum Ekonom-Finansir abad ke-XVIII." Paris, 1843. hal. 213 (P. Boisguillebert. "Le detail de la France." In "Economistes financiers du XVIII-e siecle" Paris, 1843. Hal. 213.
55. D. Diderot. "Salon th. 1767".
56. Perseroan India Timur – perkumpulan dagang Inggris, yang hidup sejak tahun 1600 sampai 1858 dan yang merupakan senjata politik perampokan kolonial Inggris di India, Tiongkok dan negeri-negeri Asia lainnya. Sejak pertengahan abad ke-XVIII perseroan, yang memiliki tentara dan angkatan laut, telah berubah menjadi kekuatan militer yang besar. Di bawah panji perseroan kaum kolonialis Inggris telah menyelesaikan pendudukan atas India. Perseroan dalam jangka panjang telah memonopoli perdagangan India dan telah mengendalikan sektor-sektor pemerintahan terpenting negeri itu. Pemberontakan pembebasan nasional India tahun 1857-1859 telah memaksa orang-orang Inggris mengubah bentuk-bentuk kekuasaan kolonial mereka: Perseroan dibubarkan, dan India dinyatakan di bawah kekuasaan Britania.
57. "India Timur (Lempengan-lempengan emas perak). Laporan, yang dibuat atas permintaan House of Commons pada tanggal 8 Februari 1864" ("Est India – Bullion -- Return to an Address of the Honourable the House of Commons, dated 8 February 1864").
58. Marx mengutip tulisan W. Petty: "Kata kepada orang cerdas pandai" ("Verbum Sapienti"), yang dicetak oleh Marx sebagai keterangan terhadap bukunya yang lain: "Anatomi Politik Irlandia. 1672." London 1691. ("The Political Anatomy of Ireland. 1672." London. 1691).

59. Di sini Marx mengutip buku D. Ricardo: "Harga tinggi dari lempengan-lempengan emas perak – bukti turunnya harga uang-kertas bank: Edisi keempat. pembetulan. London, 1811. ("The High Price of Bullion of a Proof of the Depreciation of Bank Notes." The Fourth Edition, Corrected. London, 1811.)

60. "Prinsip peredaran uang" ("Currency principle") atau "sekolah keuangan" – salah satu macam sekolah, yang menganjurkan teori jumlah uang. Wakil-wakilnya menyatakan, bahwa nilai dan harga komoditi ditentukan oleh jumlah uang dalam lingkungan peredaran. Tujuan mereka ialah menjamin kestabilan peredaran uang dan mereka menyatakan, bahwa satu-satunya cara untuk itu ialah keharusan adanya jaminan emas bagi uang-kertas bank dan pengaturan emisi-emisi (penerbitan) mereka sesuai dengan impor & ekspor logam-logam mulia. Dari pandangan teori-teori salah ini, "aliran keuangan" menyatakan bahwa sebab-sebab yang menentukan dari krisis-krisis ekonomi yang disebabkan karena kelebihan produksi ialah karena hukum-hukum peredaran uang yang diproklamasikan telah dirusak. Teori "aliran keuangan" pernah populer di Inggris pada pertengahan abad ke-XIX. Akan tetapi percobaan pemerintah Inggris untuk bersandar pada teori itu (uang-kertas bank tahun 1844) tidak menghasilkan apa-apa dan hanya membuktikan seluruh ketidakbenaran ilmiahnya dan ketiada-gunaan sepenuhnya bagi tujuan-tujuan praktis.

61. lihat keterangan 58

62. Yang dimaksud ialah Institut Perancis – lembaga ilmu tertinggi, yang terdiri atas beberapa bagian, atau akademi: berdiri sejak tahun 1795. Destutt de Tracy adalah anggota akademi ilmu moral dan politik.

63. *Hic Rhodus, hic salta!* (Di sini Rhodus, di sini loncatlah! – maksudnya ialah: Tunjukkanlah di sini, apa kemampuanmu!) – kata-kata yang ditujukan kepada seorang berlagak (dari bahasa Aesopia "Pelagak"), yang menyatakan bahwa di pulau Rhodus ia telah melakukan loncatan-loncatan yang jauh.

64. "Revolusi Kusa" yang diingatkan Marx merupakan kejadian penting dalam sejarah Rumania. Pada bulan Januari 1859 pemuka masyarakat dan politik terkenal Alexander Kusa terpilih sebagai penguasa mula-mula di Moldavia dan kemudian juga di Valachia. Penyatuan-tanah kedua kepangeranan itu, yang sejak lama menjadi ketergantungan kaum Vassal dari imperium Ottoman, telah meletakkan dasar bagi negara kesatuan-tanah Rumania. Begitu berkuasa, Kusa mengajukan tuntutan merealisasi berbagai reform burjuis demokratis. Tetapi politiknya mendapat tentangan serius dari pihak tuan-tuan tanah dan sebagian tertentu burjuasi. Setelah Kongres Nasional, yang mayoritas wakil-wakil dari tuan-tuan tanah (Bovar), menolak rencana reform tanah yang diajukan oleh pemerintah, pada tahun 1864 Kusa melakukan revolusi negara, yang membubarkan Kongres Nasional reaksioner, menyusun Konstitusi yang bersifat kerakyatan, meluaskan lingkungan pemilihan dan penguatan peranan pemerintahan. Perubahan tanah yang disahkan dalam keadaan politik baru itu mengikis hak-hak perbudakan dan pembagian tanah kepada petani dengan cara membeli.

65. H. Storch. *Kursus Ekonomi Politik, atau pengemukaan prinsip-prinsip, yang menentukan kemakmuran rakyat-rakyat*. Jilid I. St. Petersburg, 1815, hal. 288 (H.

- Storch. "Cours d'Economie Politique. ou Exposition des Principes, qui déterminent la prospérité des nations" Tome I. St. Petersburg. 1815. p. 288.
66. A. Cherbuliez. "Kekayaan atau kemiskinan. Pengemukaan sebab dan akibat-akibat pembagian kekayaan masyarakat modern." Paris, 1841, hal. 14 (A. Cherbuliez. "Richesse ou pauvreté. Exposition des causes et des effets de la distribution actuelle des richesses sociales". Paris. 1841. hal. 14
67. "Hal itu, yang membikinnya tersenyum" – kata-kata Faust yang disusun kembali dari salah satu nama tragedi Goethe, bag. I. babak ketiga ("Kamar Kerja Faust").
68. "Segalanya paling baik diselesaikan di dalam kemungkinan kebaikan dunia" ("Tour pour le mieux dans le meilleur des mondes possible") – aforisme dari kisah Wallter "Kandid."
69. Goethe. "Faust," bag. I, babak kelima ("Gudang bawah tanah Auerbach di Leipzig").
70. Lucretius. "Tentang sifat benda," buku pertama. sejak 155-156.
71. Marx secara ironis menyebut Wilhelm Roscher dengan nama seorang ahli sejarah Yunani kuno Thukydides sebagai Wilhelm Thukydides / Roscher, karena ekonom vulgar itu dalam kata pengantar edisi pertama bukunya "Die Grundlagen der National Economie". ("Dasar-dasar Ekonomi Nasional"), menurut kata-kata Marx. "secara rendah hati menyatakan dirinya sebagai Thukydides ekonomi politik". Dalam mengutip Thukydides, Roscher menggunakan ungkapan: "sama seperti seorang ahli sejarah kuno, saya juga menginginkan, agar karya saya dapat mengabdikan pada ..., " dll.
72. Yang dimaksud adalah pengarang dan kritikus literatur Jerman Johann Christoph Gottsched, yang telah memainkan peranan positif tertentu dalam bidang literatur, tetapi bersamaan dengan itu terkenal ketidak-toleranannya yang menonjol terhadap arus literatur baru. Maka itu namanya menjadi sinonim dari kesombongan dan kebodohan literatur.
73. W. Jacob. "Surat kepada S. Whitbread sehubungan dengan pembahasan langkah-langkah perlindungan, yang didiktekan oleh kepentingan-kepentingan usaha agrikultural Inggris." London, 1815, hal. 33 (W. Jacob. "A Letter to S. Whitbread , being a Sequel to Considerations on the Protection Required by British Agriculture". London, 1815, hal. 33).
74. Yang dimaksud adalah Undang-undang Pabrik tahun 1833. Tentang hal itu lihat jilid ini, halaman 289, 255-298.
75. Kaum Chiliastan (dari kata Yunani "Chilias" – seribu) – propogandis ajaran mistik religius tentang kebangkitan kembali Kristus dan penegakan "kemaha-kuasaan ribuan tahun" dari keadilan, persamaan sejati dan kemakmuran. Kepercayaan Chiliastan muncul dalam periode keruntuhan susunan masyarakat perbudakan di atas dasar penindasan dan penderitaan yang tak tertahankan dari rakyat pekerja, yang telah mencari jalan keluar dalam impian-impian fantastik keselamatan. Kepercayaan-kepercayaan itu mencapai penyebaran yang luas dan selanjutnya muncul kembali dalam ajaran-ajaran bermacam-macam sekte abad pertengahan.

76. A. Ure. *Filsafat Manufaktur-manufaktur, atau, Suatu Pemaparan mengenai Ekonomi Ilmiah, Moral dan Komersial dari Britania Raya*. London, 1835, hal. 406 (A. Ure. "The Philosophy of Manufactures, or, An Exposition of the Scientific, Moral and Commercial Economy of the Factory of Great Britain." London 1835, p. 406).

77. Little shilling men (orang-orang shilling kecil), atau aliran Birmingham, adalah satu aliran khusus dalam ilmu ekonomi yang timbul pada paruh pertama abad XIX. Pengikut-pengikutnya mempropagandakan pandangan tentang teori kesatuan-ukuran uang dan sesuai dengan itu mereka memandang uang semata-mata sebagai "nama-nama perhitungan." Wakil-wakil aliran Birmingham, Thomas dan Matthias Attwood bersaudara, Spooner, dll., mengajukan rencana untuk menurunkan kadar emas satuan-uang di Inggris, yang disebut dengan nama "rencana shilling kecil". Dari sinilah timbul sebutan terhadap aliran itu sendiri. Ketika itu "orang-orang shilling kecil" tampil menentang usaha-usaha pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi jumlah uang dalam peredaran. Menurut pendapat mereka, realisasi teori mereka, dengan menimbulkan pertumbuhan harga buatan, memberi daya hidup kepada industri dan menjamin kemekaran umum bagi negeri. Akan tetapi kenyataannya devaluasi valuta yang diusulkan hanya dapat menciptakan syarat-syarat untuk penghapusan hutang-hutang negara dan perseorangan, yaitu memberikan keuntungan-keuntungan tertentu bagi pangeran-pangeran dan pengusaha-pengusaha besar, yang merupakan penerima pokok berbagai-bagai kredit. Tentang aliran itu Marx membicarakannya dalam karyanya "Mengenai Kritik Ekonomi Politik."

78. Lihat keterangan 64.

79. "Reglement Organique" ("Tata-cara Organik") – konstitusi pertama kepangeranan Dunai (Moldavia dan Wallachia), yang dibuat pada tahun 1831 oleh P.D. Kisilvov, kepala administrasi Rusia di Kepangeranan-kepangeranan itu, daerah-daerah yang diduduki oleh tentara Rusia setelah perang Rusia-Turki pada tahun-tahun 1828-1829. Sesuai dengan Tata-cara Organik, kekuasaan hukum di setiap kepangeranan diberikan kepada suatu dewan, yang dipilih oleh para pemilik tanah besar, sedangkan kekuasaan pelaksana – orang-orang berkuasa yang dipilih untuk seumur hidup oleh para wakil pemilik tanah, kalangan agama maupun para wakil kota. Tata cara telah memperkuat kedudukan berkuasa dari kaum boyar (aristokrat) besar dan kaum agama tingkat tinggi, dengan terus mempertahankan peraturan-peraturan feodal yang lama, termasuk kerja paksa. Kaum tani menjawab "konstitusi" demikian itu dengan banyak pemberontakan-pemberontakan. Ketika itu Tata-cara Organik juga menetapkan serentetan perubahan burjuasi: membuang pajak dalam negeri, melaksanakan perdagangan bebas, pemisahan pengadilan dari administrasi, dll.

80. Dryden. "Ayam jantan dan rubah" ("The Cock and the Fox").

81. Privy Council (Dewan Penasihat) adalah Badan khusus di bawah Raja Inggris, terdiri dari Menteri Dalam Negeri dan wakil-wakil tertinggi para pejabat serta kalangan agama. Dibentuk pada abad XIII. Dalam masa yang panjang ia memiliki hak yang diberikan oleh hukum dan bertanggung jawab hanya pada Raja dan



bukannya pada Parlemen. Pada abad XVIII dan XIX, peranan Dewan Penasihat secara drastik menurun. Sekarang di Inggris Dewan Penasihat secara praktikal tidak berfungsi.

82. Nah, sekali lagi Crispin (*Ecce iterum Crispinus*) – begitulah dimulai satire IV Juvenal, yang dalam bagian I-nya Crispin, seorang keluarga Kekaisaran Romawi Domitian, disiksa. Makna dari kata-kata itu ialah “sekali lagi orang itu juga” atau “itu-itu juga”

83. Kaum Eleat – aliran idealis dalam filsafat Yunani kuno akhir abad VI-V sebelum Masehi. Wakil-wakil terkemukanya ialah Xenophanes, Permenides dan Zenon. Kaum Eleat berusaha membuktikan bahwa gerak dan keaneka-ragaman gejala tidak ada dan adanya hanya dalam pikiran.

84. Yuri Agung (Grand Jury, -- di Inggris sampai tahun 1933, kerja sama dari 12-23 orang yang dipilih oleh sherif (polisi) dari sejumlah “orang-orang baik hati dan jujur” dari golongan daerah kabupaten untuk pemeriksaan dan keputusan pendahuluan masalah dalam proses verbal tertuduh ke pengadilan.

85. Yang dimaksud oleh Marx adalah resensinya atas buku T. Carlyle “Pamflet-pamflet modern”.

86. W. Strange. “Tujuh sumber kesehatan”, London, 1864, hal. 84).

87. “Orang-orang Inggris tak akan pernah menjadi budak!” (“Britons never, never shall be slaves!”) – kata-kata dari lagu kebangsaan Inggris.

88. Exeter Hall – gedung di London, tempat sidang bermacam-macam lingkungan keagamaan dan filantropi.

89. Banjir di belakang kita! (*Après moi de deluge!*) – begitulah Raja Perancis Lodewyck XV menjawab pendapat sahabat-sahabat dekatnya tentang pesta-pesta dan perayaan-perayaan mewah yang mengancam negeri dengan kenaikan hutang negara.

90. Goethe. “An Suleika” (“Kepada Suleika”).

91. “Menjual kedudukan sebagai anak sulung, demi sepiring linsen” – ungkapan yang telah menjadi umum itu berasal dari salah satu legende Kitab Injil Menurut ceriteranya, memang betul Ischak yang kelaparan telah menjual kedudukan sebagai anak sulung kepada adiknya Jacob dengan harga itu.

92. Sampar besar – wabah sampar yang mengerikan, yang mengamuk di Eropa Barat dalam tahun-tahun 1347-1350. Menurut data yang ada, ketika itu sampar telah membawa koban kira-kira 25 juta orang meninggal – kira-kira ¼ dari seluruh jumlah penduduk Eropa Barat.

93. Lihat keterangan 58.

94. “Komisi Penyelidikan Pabrik. Laporan pertama dewan Komisi Sentral yang Mulia dicetak atas perintah Majelis Rendah pada tanggal 28 Juni 1833”, hal. 53 (“Factories Inquiry Commision. First Report of the Central Board of His Majesty’s Commissioners. Ordered by the House of Commons, to be printed, 28 June 1833,” hal. 53.

95. “Bahaya dalam penangguhan” (*Priculum in mora*) – kata-kata ahli sejarah Romawi Titus Livius – “Sejarah Romawi sejak dari dasarnya” (“Ab urbe condita”), XXXVIII, bab 25.

96. "Laporan Komisi tentang 'Rencana Undang-undang pengaturan Kerja Anak-anak di Pabrik-pabrik besar dan Pabrik-pabrik Kerajaan Inggris': dengan protokol penunjuk. Dicitak atas perintah House of Commons pada tanggal 8 Agustus 1832" ("Report from the Committee on the 'Bill to regulate the Labour of Children in the Mills and Factories of the United Kingdom': with the Minutes of Evidence. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 8 August 1832).

97. Sewaktu perayaan tradisional untuk memuja Yuggernaut – jelmaan Tuhan Hindu Wisnu – orang-orang yang percaya dengan diliputi fanatisme agama yang luar biasa tak jarang menjatuhkan diri di bawah roda gerobag di atas mana berdiri patung Wisnu

98. Yang dimaksud undang-undang rakyat yang termasuk tuntutan kaum Chartis, yang disiarakan pada tanggal 8 Mei 1838 sebagai rencana undang-undang, untuk dibawa ke parlemen. Ia terdiri dari 6 pasal: hak pemilihan umum (bagi orang laki-laki yang telah mencapai umur 21 tahun), pemilihan parlemen setiap tahun, pemilihan rahasia, sama rata bagi lingkungan-lingkungan pemilihan, penghapusan daftar kekayaan bagi calon-calon anggota parlemen, pemberian hadiah kepada anggota-anggota Parlemen.

99. Pengikut-pengikut Liga melawan Undang-undang Gandum (lihat keterangan 9) dalam propaganda demagoginya telah menginginkan kaum pekerja mempercayai, bahwa dengan terlaksananya perdagangan bebas gaji real mereka akan naik dan kaum pekerja akan mendapat roti besar ("big loaf") dua kali lebih besar dibanding semula. Dan juga dua roti – satu besar dan satu kecil – dengan dibubuhi tulisan-tulisan dibawa keliling ke jalan-jalan sebagai alat agitasi yang menyolok. Kenyataan telah menunjukkan seluruh kebohongan dari janji-janji dan pancingan-pancingan itu. Kapital industri Inggris yang telah menjadi kuat, sebagai akibat penggantian undang-undang gandum, telah memperhebat serangannya terhadap kepentingan-kepentingan kehidupan kelas pekerja

100. Komisaris-komisaris Convent ialah wakil-wakil convent (Sidang Nasional Republik Perancis dalam tahun 1792-1795) pada periode revolusi burjuis Perancis pada akhir abad XVIII pada distrik-distrik dan pasukan-pasukan yang terbagi-bagi dalam kekuasaan-kekuasaan penuh yang khusus.

101. Hukum tentang orang yang dicurigai (*loi des suspects*) adalah hukum yang diterima oleh korps pembuat undang-undang di Perancis pada tanggal 19 Pebruari 1858 dan yang telah memberikan kepada kekaisaran dan pemerintahannya hak yang tak terbatas untuk mengirim orang-orang yang dicurigai bermusuhan dengan rezim kekaisaran Kedua ke berbagai tempat Perancis dan Aljazair atau sama sekali mengusir mereka keluar daerah Perancis.

102. Lihat keterangan 18.

103. W. Shakespeare. "Pedagang Venecia", adegan IV, babak I.

104. W. Shakespeare. "Pedagang Venecia", adegan IV, babak I.

Hukum 10 daftar adalah variant permulaan dari "hukum 12 daftar". peninggalan perundang-undangan yang paling kuno dari negara perbudakan Romawi. Hukum ditujukan untuk membela milik perseorangan, dan diperlukan untuk melucuti kebebasan orang-orang yang tak mampu membayar hutang, untuk

menjual mereka menjadi budak atau untuk mencincang tubuh mereka hingga tercerai-berai.

106. Ahli sejarah Perancis Linguet menyatakan hipotesis itu dalam karyanya "Theorie des loix civiles, ou Principes fondamentaux de la societe". Tome II, Londres, 1767, livre V, chapitre XX ("Teori hukum-hukum sivil, atau prinsip-prinsip dasar masyarakat". Jilid II, London, 1767, buku V, bab XX).

107. Filosof Jerman Daumer dalam karyanya "Die Geheimnisse des christlichen Alterhums" ("Rahasia kepurbaan Kristiani") menunjukkan, bahwa orang-orang Kristiani awal memakan daging manusia pada waktu pembaptisan.

108. Seorang sosialis utopis Perancis yang besar. Fourier telah melukiskan masyarakat yang akan datang, di mana seseorang selama satu hari kerja akan melakukan beberapa jenis pekerjaan, yaitu hari kerja akan terdiri dari beberapa periode "kerja pendek" ("courtes seances"), setiap periode tak lebih dari setengah sampai 2 jam. Oleh karena itu, menurut pikiran Fourier, produktivitas kerja akan tumbuh sedemikian rupa sehingga pekerja yang paling miskin mampu mencukupi kebutuhannya lebih baik dibanding seorang kapitalis maupun dalam masa sebelumnya.

109. Yang dimaksud ialah Kongres Pekerja Amerika, yang berlangsung di Baltimore dari tanggal 20 sampai 25 Agustus 1866. Di dalam Kongres hadir 60 delegasi, yang mewakili lebih dari 60 ribu pekerja, yang dipersatukan dalam serikat pekerja Kongres mendiskusikan masalah-masalah tentang penetapan perundang-undangan 8 jam kerja, tentang kegiatan politik para pekerja, tentang koperasi saling bantu, tentang penyatuan semua pekerja ke dalam serikat pekerja dan lain-lain. Dalam Kongres juga telah diterima keputusan tentang pembentukan organisasi politik kelas pekerja – Serikat Pekerja Nasional

110. Resolusi Kongres Jenewa Saling-bantu kaum Pekerja Internasional yang dikutip di sini telah disusun berdasarkan "Instruksi kepada delegasi-delegasi Dewan Pusat Sementara tentang masalah-masalah tertentu". Di tempat yang disebutkan dalam resolusi secara kata per kata dimuat teks "Instruksi" ini.

111. "Ular penyiksa-penyiksanya" – kata-kata yang disusun kembali dari sajak Heine "Heinrich" (rangkaiannya "sajak-sajak modern").

112. Magna Charta (Piagam Besar) -- Magna Charta Libertatum (Piagam Besar Kebebasan) – dengan judul demikianlah sebuah surat resmi yang ditandatangani oleh raja Inggris Johann I pada tahun 1215, telah masuk ke dalam lembaran sejarah. "Piagam Besar" diajukan kepada raja oleh kaum feodal besar yang memberontak, yang mendapat dukungan dari bangsawan dan penduduk kota. Ia menetapkan pembatasan tertentu terhadap kekuasaan raja, mempertahankan sederetan kebebasan feodal dan memuat beberapa konsesi untuk bangsawan dan penduduk kota. Pada bagian ini yang dimaksud Marx adalah undang-undang tentang pembatasan hari kerja, yang telah dimenangkan oleh kaum pekerja Inggris sebagai hasil perjuangan jangka panjang dan tangguh melawan kapital.

113. Perubahan yang betapa besar! (Quantum mutatus ab illo!) – ungkapan dari epos Virgilis "Aeneid", buku II, sajak 274.

114. Kalimat “dalam kenyataannya tidak mempelajari apa-apa yang dapat digunakan secara luas,” terdapat dalam salah satu surat admiral Perancis de Pana. Juga ada yang menyatakan bahwa itu kalimat Talleyrand, ditujukan kepada kaum royalis yang ternyata tak mampu menarik pelajaran apa pun dari revolusi burjuis Perancis pada akhir abad XVIII.

115. Bahwa ketidak-tahuan adalah alasan yang cukup, Spinoza berbicara dalam “Etika” (bagian pertama, tambahan), ketika tampil melawan para wakil pandangan-pandangan teleologi keagamaan terhadap alam, yang menempatkan “kehendak Tuhan sebagai sebab dari sebab semua gejala,” dan karena satu-satunya alat argumentasi pada mereka adalah ketidak-tahuannya akan sebab-sebab lain.

116. A. Quetelet. “Tentang manusia dan perkembangan kemampuannya, atau Pengalaman fisika sosial”, jilid I-II, Paris, 1835. (A. Quetelet. “Sur l’homme et le developpement de ses facultes. ou Essay de physique sociale”. Tomes I-II. Paris, 1835).

117. W. Roscher. “Sistem Ekonomi Rakyat”. Jilid I: “Dasar-dasar Ekonomi Nasional”. Edisi ketiga, tambahan dan pembetulan. Stuttgart dan Augsburg, 1858, hal. 88-89 (W. Roscher. “der Volkswirthsschaft”. Band I: “Die Grundlagen der National Ökonomie”. Dritte, vermehrte und verbesserte Auflage. Stuttgart und Augsburg, 1858, S. 88-89).

118. Yang dimaksud adalah inisiatif kaum pekerja kota Rochdale (wilayah industri Manchester) yang dipengaruhi oleh ide-ide kaum sosialis utopi, yang telah mengorganisasi masyarakat koperasi konsumen dengan nama Masyarakat Pionir - pionir Adil pada tahun 1844, yang merupakan tunas gerakan koperasi pekerja di Inggris dan lain-lain negeri.

119. Perang semua melawan semua (*Bellum omnium contra omnes*) adalah kata-kata dari filosof Inggris Thomas Hobbes dari karyanya “Leviathan”.

120. Menurut kisah, seorang Patricia Romawi Manenius Agrippa membujuk orang-orang Plebeyer yang berontak pada tahun 494 S.M. untuk berdamai, dengan menceritakan suatu cerita perumpamaan kepada mereka tentang bagian-bagian dari tubuh manusia, yang bingung melawan perut besar. Masyarakat ketika itu oleh Manenius Agrippa dikiaskan dengan organisme hidup, yang tangan-tangannya adalah kaum Plebeyer, perut besar yang telah memberi makan pada organisme adalah Patricia. Dan oleh karena pemisahan tangan dari perut besar mengakibatkan kematian yang pasti dari organisme hidup, maka, menurut analogi, penolakan kaum Plebeyer terhadap pelaksanaan kewajibannya berarti sama dengan keruntuhan negara Romawi kuno. –

121. Masyarakat Seni (Society of Arts) adalah masyarakat pencerahan burjuis dan filantropi, yang didirikan pada tahun 1754 di London. Masyarakat secara luas menyatakan tujuannya “pengembangan seni, kerajinan tangan dan perdagangan” dan semua orang yang mampu “memberikan kerja kepada kaum miskin, mengembangkan perdagangan, memperkaya negeri”, dsb. Ia berusaha tampil sebagai penengah antara kaum pekerja dan kaum pemberi kerja. Marx menamakan masyarakat itu sebagai “Masyarakat Seni dan Kebohongan”.

122. . "Dasar-dasar Filsafat Hukum". Karya. Edisi II, jilid VIII. Berlin, 1840, hal. 247. Hegel. "Grundlinien der Philosophie des Rechts". Werke. Zweite Auflage, Bd. VIII. Berlin, 1840, hal. 247.
123. Pengarang "Dialog tentang Kebahagiaan" ("concerning Happiness, A Dialogue") bukanlah seorang diplomat James Harris, yang mempublikasikan buku "Buku Harian dan Korespondensi" ("Diaries and Correspondence"). tetapi adalah ayahnya James Harris
124. Marx mengambil kata-kata Archilechus itu menurut tulisan Sxtus Empiricus: "Melawan Kaum Matematik", buku XI. 44 ("Adversus Mathematicos", liber XI, 44).
125. Zaman jatuhnya 30 Tiran termasuk dalam periode paling akhir abad ke-V S.M., yaitu periode penegakan demokrasi perbudakan sebagai ganti rezim teroris 30 oligarkhi di Atena Kuno. Ini adalah periode perkembangan kapital dagang dan kapital riba.
126. Republik Plato adalah tipe negara perbudakan ideal yang digambarkan dalam tulisan filosof Yunani kuno Plato. Prinsip dasarnya adalah keharusan pembagian kerja secara tegas di antara berbagai tingkat penduduk bebas. Dengan demikian, filosof-filosof berfungsi dalam pengaturan, orang militer harus ambil bagian dalam peperangan-peperangan, melindungi kehidupan dan harta benda penduduk, petani, pengrajin dan pedagang – memproduksi dan menyuplai alat-alat kebutuhan hidup pada Rakyat.
127. Disitir dari karya A. Ure, halaman 21 (lihat keterangan 76).
128. Mesin Kalori adalah mesin yang bekerja atas dasar prinsip pemuaian dan penyusutan volume udara biasa dengan jalan pemanasan dan pendinginan. Dibanding dengan mesin uap, mesin itu sangat besar dan mempunyai koefisien daya guna yang sangat rendah. Mesin kalori diciptakan pada awal abad XIX, tetapi sampai akhir abad itu sudah kehilangan semua nilai praktikal.
129. Jenny – mesin pemintal yang diciptakan oleh James Hargreaves, dinamakan demikian untuk menghormat anak gadisnya.
130. Injil Buku kelima Moses, Bab XXV
131. Baynes. "Perdagangan Kapas. Dua kuliah mengenai soal itu, yang dibacakan oleh anggota masyarakat literatur, ilmu pengetahuan dan mekhanik Blackburn", Blackburn – London, 1857, hal. 48. (Baynes. "The Cotton Trade. Two Lectures on the above Subject. Delivered before the Members of the Blackburn Literary, Scientific and Mechanic Institution", Blackburn – London, 1857, hal. 18.
132. Schiller. "Nyanyian tentang lonceng."
133. Dari edisi pertama sampai edisi keempat. kalimat ini berbunyi: Seberapa ditingkatkannya dengan kekayaan para pengusaha pabrik berkat penghisapan tenaga kerja yang lebih intensif, sudah dibuktikan oleh satu keadaan, bahwa pertumbuhan proporsional rata-rata pabrik tekstil kapas Inggris dll. dari tahun 1838 sampai tahun 1850 adalah 32%, dan dari tahun 1838 sampai tahun 1856 adalah 86%. Perubahan kami berdasarkan atas: "Reports of the Inspectors of Factories for 31<sup>st</sup> October 1856". London 1857, hal. 12. Sumber ini di sini diduga digunakan oleh Marx. Bandingkan juga dengan artikel Marx "Sistem Pabrik Inggris".

134. Dikutip dari karya A. Ure, hal. 22 (lihat keterangan 76)
135. Fourier menamakan pabrik-pabrik sebagai “penjara yang diperlunak” (“les bagnes mitiges”), dalam buku “Kegiatan usaha yang bohong, yang terpisah-pisah, yang menjijikkan, yang palsu, penawar racun terhadap kegiatan di atas adalah kegiatan usaha alamiah, yang terkombinasi, yang punya daya penarik, yang sungguh-sungguh, yang memberikan produksi 4 kali lipat.” Paris, 1835, hal. 59. (“La fausse industrie morcelee, repugnante, mensongere, et l’antidote, l’industrie naturelle, combinee, attrayante, veridique, donnant quadruple produit”. Paris, 1835)
136. Marx mengutip karya S. Lancelotti: “Kemodernan, atau kecerdasan, yang tidak mau kalah dari kecerdasan-kecerdasan masa-masa yang lalu” (“L’Hoggi di overo Gl’ingegni non inferiori a’passati”) menurut buku: J. Beckmann. “Beitrage zur Geschichte der Erfindungen”. Band I, Leipzig, 1786, hal. 125-126). Bahan-bahan keterangan tentang karya Lancelotti. Marx juga mengambil dari buku Beckmann itu.
137. Daftar disusun berdasarkan 3 dokumen parlemen yang ada dengan judul umum “Pabrik-pabrik” (Factories): “Laporan yang diajukan atas permintaan yang terhormat House of Commons, tanggal 15 April 1856” (“Return to an Address of the Honourable the House of Commons, dated 15 April 1856”); “Laporan yang diajukan atas permintaan yang terhormat House of Commons,” tanggal 24 April 1861” (“Return to an Address of the Honourable the House of Commons, dated 24 April 1861”); “Laporan yang diajukan atas permintaan yang terhormat House of Commons, tanggal 5 Desember 1867” (“Return to an Address of the Honourable the House of Commons, dated 5 December 1867”).
138. “Laporan ke-10 Komisi yang ditunjuk untuk mempelajari organisasi dan Anggaran Dasar Serikat-serikat Pekerja dan Perkumpulan-perkumpulan lainnya, termasuk protokol petunjuk”. London, 1868, hal. 63, 64. (“Tenth Report of the Commissioners appointed to inquire into the organization and Rules of Trades Unions and other Associations: together with Minutes of Evidence”. London, 1868, hal. 63, 64).
139. “*Nominibus mollire licet mala*” (“Kata-kata yang indah dapat memupuri yang busuk”) – kata-kata dari tulisan Ovide “Ilmu Cinta”, buku II, sajak 657.)
140. Data-data diambil oleh Marx dari dokumen parlemen: “Gandum, padi-padian dan tepung. Laporan yang disusun atas perintah yang terhormat House of Commons, tanggal 18 Februari 1867” (“Corn, Grain and meal. Return to an Order of the Honourable the House of Commons, dated 18 February 1867”).
141. Undang-undang Koalisi – undang-undang yang disahkan pada tahun 1799 dan 1800 oleh parlemen Inggris. Sesuai dengan undang-undang itu, pembentukan dan kegiatan organisasi pekerja apa pun dilarang. Undang-undang itu telah diganti oleh parlemen pada tahun 1824, dan setahun kemudian undang-undang pengganti itu sekali lagi diperkuat. Akan tetapi setelah itu penguasa tetap sangat membatasi kegiatan serikat-serikat pekerja. Umpamanya, agitasi biasa agar kaum pekerja masuk serikat pekerja dan agar mereka ikut serta dalam pemogokan-pemogokan, dipandang sebagai “paksaan” dan “kekerasan” dan dihukum sebagai tindakan kriminal.

142. Yang dimaksud Marx adalah masuknya secara intensif pedagang-pedagang perorangan Inggris ke dalam pasar-pasar Tiongkok setelah penggantian monopoli Perseroan Hindia Timur atas perdagangan di Tiongkok (1833). Khususnya perluasan besar-besaran perdagangan candu yang menggunakan sokongan sepenuhnya dari pemerintah Inggris, yang secara sadar menggunakan undang-undang itu untuk meracuni rakyat Tiongkok. Kemudian Inggris melancarkan Perang Candu (1839-1842) untuk mengagresi Tiongkok, memaksa Tiongkok menandatangani perjanjian pincang yang bersifat perampokan.

143. Registrator Umum – nama pegawai yang mengepalai Biro Central Registrasi akte-akte keadaan penduduk di Inggris. Kecuali fungsinya yang biasa, setiap 10 tahun Biro melakukan pendaftaran kembali penduduk.

144. Yang dimaksud adalah dokumen Parlemen: “Pabrik-pabrik. Laporan yang diajukan atas permintaan Yang Terhormat The House of Commons, tertanggal 24 April 1861”, hal. 9 (“Factories. Return to an Address of the Honourable The House of Commons, dated 24 April 1861”, hal. 9).

145. Shakespeare. “Pedagang Venesia”, babak IV, adegan I

146. “*Ne sutor ultra crepidam!*” (“Tukang sepatu, ketahuilah kotak sepatumu sendiri!”) – kata-kata yang diucapkan oleh seorang pelukis Yunani kuno yang terkemuka Apelles, sebagai jawaban terhadap kritik seorang tukang sepatu terhadap lukisannya, di mana tukang sepatu itu sama sekali tak mengerti tentang lukisan dan kemampuannya hanya melihat kekurangan-kekurangan dalam lukisan-lukisan sepatu.

147. Kata-kata saduran dari sajak “Tentang Alam” (“An die Natur”) dari penyair Jerman akhir abad ke-XVIII Friedrich Leopold Scholberg.

148. P.J. Proudhon. “Sistem kontradiksi-kontradiksi ekonomi, atau Filsafat Kemiskinan” (“Systeme des contradictions economiques, ou Philosophie de la misere”). Jilid I, Paris, 1846, hal. 73.

149. Pembicaraan berkisar pada Serikat sebelas negara para tuan-tanah budak bagian selatan AS yang pernah ada pada tahun 1861-1865, yang terbentuk sebagai akibat dari pemberontakan para tuan-tanah budak. Dengan memproklamasikan negara separatis, kaum pemberontak menyatakan tujuan mereka, yaitu mempertahankan perbudakan dan memperluasnya ke seluruh wilayah AS. Serikat itu telah dilikuidasi pada tahun 1865 sebagai akibat kekalahan kaum pemilik budak dalam perang saudara itu.

150. Penulis buku “Pengalaman-pengalaman tentang hakekat perdagangan pada umumnya” (“Essai sur la nature du commerce en general”) adalah Richard Cantillon. Untuk edisi Inggris karya itu diolah kembali oleh saudara dekat Richard Cantillon – Philip Cantillon.

151. Di sini Marx berbicara tentang tingkah laku Marsekal Utama Kalb dalam tragedi Schiller “Intrik dan Cinta” (“Kabale und Liebe”). Dalam adegan ketiga (babak kedua) Kalb mula-mula menolak untuk ikut bersama-sama melakukan intrik, yang telah dimulai oleh Presiden terhadap lingkungan Hertog Jerman. Maka Presiden mengancam akan meletakkan jabatan, yang pasti juga akan menyeret Kalb untuk meletakkan jabatan. Dengan ketakutan yang amat sangat terhadap soal itu

Kalb bertanya: "Dan saya bagaimana? ... Bagimu tak ada soal! Tuan-tanah orang terpelajar! Sedangkan saya ... mon Dieu! Jika yang mulia menginginkan saya untuk meletakkan jabatan, maka apa yang harus saya perbuat?"

152. Pembicaraan berkisar pada masyarakat pekerja Jerman, yang didirikan oleh Marx dan Engels di Brussels pada akhir Agustus 1847, dengan tujuan pendidikan politik bagi kaum pekerja Jerman yang hidup di Belgia, dan propaganda ide Komunisme Ilmiah di kalangan mereka. Di bawah pimpinan Marx dan Engels dan sahabat-sahabat mereka, masyarakat pekerja Jerman telah menjadi pusat yang legal bagi persatuan kekuatan proletariat revolusioner di Belgia. Elemen-elemen terbaiknya masuk ke dalam grup Serikat Komunis Brussel. Kegiatan Masyarakat Pekerja Jerman terhenti segera setelah revolusi burjuis Pebruari 1848 di Perancis, oleh karena penangkapan-penangkapan dan pembuangan-pembuangan anggota-anggota yang dilakukan oleh polisi Belgia.

153. Sismonde de Sismondi. "Nouveaux principes d'économie politique, ou de la richesse dans ses rapports avec la population" ("Permulaan baru ekonomi politik, atau tentang kekayaan dalam hubungannya dengan penduduk") Jilid I, Paris, 1819, hal. 119

154. Injil (Evangelia dari Matfeia, bag. 1) yang mengisahkan tentang pertumbuhan setapak demi setapak generasi pendahulu kaum Yahudi Abraham dan bagaimana dari mereka itu kemudian terbentuk seluruh rakyat Yahudi.

155. Hegel, "Grundlinien der Philosophie des Rechts, oder Naturrecht und Staatswissenschaft im Grundrisse." Berlin 1840, hal. 203, Zusatz.

156. Yang dimaksud ialah karya J. St. Mill. "Sistem logika silologis dan induktif, pengemukaan prinsip-prinsip pembuktian-pembuktian dalam hubungan dengan metode-metode penyelidikan ilmiah" ("A of Logic, ratiocinative and inductive, being a connected View of the Principles of Evidence, and the Methods of Scientific Investitation"). Dalam dua jilid. Edisi pertama terbit di London pada tahun 1843. Marx mencatat, bahwa J. St. Mill, yang bersandar pada "sistem logika", sebagai seorang ahli ekonomi, tidak mendalam dan tidak memperhatikan tuntutan-tuntutan elementer logika analisa.

157. Daftar ekonomi (Tableau économique) – skema reproduksi dan peredaran masyarakat kapital secara keseluruhan, yang pertama-tama disusun oleh fisiokrat Quesnay di bidang ilmu ekonomi. Tentang masalah itu Marx membicarakan dengan lebih mendetail dalam "Teori-teori Nilai Lebih" (Bag. I, bab 6), dalam bab ke-10 yang ditulis oleh Marx dalam sub-bagian kedua buku Engels "Anti Duhring", dan juga dalam "Kapital" jilid II (bab ke-19).

158. Kata-kata "tak memiliki tanggal apa pun" yang dikutip di sini ialah kata-kata Lichnovsky yang dikatakan berkali-kali, selama berpidato tanggal 25 Juli 1848 di Kongres Nasional Frankfurt dalam menentang hak historikal Polandia untuk berdiri sendiri. Sebagai ganti "keinen Datum hat" Lichnovsky mengatakan "keinen Datum nicht hat", yaitu mengingkari hukum gramatika bahasa Jerman ia telah meletakkan dua kata negatif berdampingan. Maka dari itu pidatonya ditertawakan oleh hadirin.

159. Schiller. Balada "Jaminan".



160. Kata-kata Faust yang disadur kembali dari salah satu nama tragedi Goethe, bag. I, babak II ("Di balik Pagar-pagar Kota").
161. Menurut ceritera Kristiani kuno, buku "Perjanjian Lama" ditulis oleh Moses dan nabi-nabi", artinya ialah: ini adalah barang yang penting! Ini adalah yang pertama!
162. J.B. Say. "Tentang Ekonomi Politik" ("Traite d'économie politique") edisi kelima, jilid I, Paris, 1826, hal. 130-131).
163. *Determinatie est negatie* (ketentuan-tanah adalah negasi). Di sini Marx mengambil pernyataan Spinoza dalam menyoroti Hegel itu, penyorotan yang mendapat ketenaran luas. Spinoza sendiri menggunakan kalimat itu dalam arti "pembatasan adalah negasi" (lihat B. Spinoza. "Surat-surat", surat no. 50).
164. Di sini dikutip buku A. Potter "Political Economy, its Objects, Uses, and Principles: considered with Reference to the Condition of the American People". New York, 1841. Seperti terlihat dalam kata pendahuluannya, sebagian besar buku itu pada pokoknya mencetak kembali (dengan perubahan-perubahan, yang dibuat oleh A. Potter) sepuluh judul pertama dari buku Scrape 'The Principles of Political Economy', yang diedarkan di Inggris pada tahun 1833
165. Kata-kata "*nulla dies sine linea*" ("tak ada satu hari pun tanpa goresan") ditulis untuk pelukis terkenal Yunani kuno Appelles, yang mempunyai kebiasaan setiap hari, meskipun sedikit, mengerjakan lukisan-lukisannya.
166. Peculium adalah bagian harta benda yang oleh kepala keluarga dapat diberikan kepada orang merdeka atau budak untuk perusahaan atau pengurusan pada zaman Romawi kuno. Pemilikan peculium secara praktis tidak melenyapkan ketergantungan budak pada tuan-tanahnya sendiri dan secara yuridis hak milik peculium tetap kepunyaan tuan-tanahnya. Umpamanya, budak yang memiliki peculium berniat mengadakan perundingan untuk suatu usaha dengan orang-orang ketiga, tetapi hanya dalam ukuran-ukuran yang dapat menghasilkan sejumlah uang yang cukup untuk membayar kebebasan penuh dari kedudukan budak. Pelaksanaan perjanjian-perjanjian dan cara-cara lain yang sangat menguntungkan, yang diperkirakan akan meningkatkan jumlah peculium biasanya kepala keluarga tampil sendiri.
167. Linguet. "Théorie des loix civiles, ou principes fondamentaux de la société", Tome I, Londres, 1767, hal. 236.
168. A. Smith. "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations", Vol. I, Edinburgh, 1814, hal. 142.
169. Antara tahun 1849 dan 1859 Inggris ambil bagian dalam beberapa peperangan: perang Krim (1853-1856), perang melawan Tiongkok (1856-1858 dan 1859-1860) dan perang melawan Iran (1856-1857). Kecuali itu, pada tahun 1849, Inggris merebut India, sedangkan pada tahun 1857-1859 tentaranya telah dikirim untuk menindas pemberontakan pembebasan nasional India.
170. J. Steuart. "An Inquiry into the Principles of Political Economy", Vol. I, Dublin, 1770, hal. 39, 40.
171. Yang dimaksud ialah karya F. Engels "Keadaan Klas Pekerja di Inggris".

172. A. Smith. "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations". Vol. I, Edinburgh, 1814, hal. 6

173. Pemberontakan Swing – suatu gerakan pekerja pertanian Inggris dalam tahun 1830-1833 melawan penggunaan mesin tumbuk dan untuk pembayaran upah yang lebih tinggi; mereka berusaha mencapai tujuan ini melalui surat ancaman atas nama "Kapten Swing" yang direka-reka yang dikirimkan kepada petani pemilik dan tuan-tanah serta melalui pembakaran tumpukan gandum dan perusahaan mesin-mesin tumbuk.

174. "Low Church" ("Gereja Rendah") – satu aliran dalam gereja Anglikan yang tersebar pada pokoknya di kalangan burjuasi dan rohaniawan lapisan rendah. Pengikut-pengikutnya melakukan propaganda moral Kristen burjuis dan kegiatan filantropi, yang selalu mempunyai watak munafik dan berpura-pura. Graf Shaftesbury (lord Ashley) – karena kegiatan semacam itu mendapat pengaruh yang besar dalam lingkungan "gereja rendah", maka Marx secara ironis menamakannya "Pastur" gereja itu

175. Horacius. "Ilmu Puisi", sajak 173.

176. Kalimat itu digunakan dalam karangan Fourier "Le nouveau monde industriel et societaire", Paris 1829, bag. 5, tambahan untuk bab 36 dan bag. 6, resume.

177. Kata-kata yang disadur kembali dari Mephistopheles dari tragedi Goethe "Faust" ("Prolog di atas angkasa").

178. Fenier – kaum revolusioner burjuis kecil Irlandia. Organisasi-organisasi Fenier yang pertama muncul pada tahun 1857 di Irlandia dan di AS, dimana mereka mempersatukan kaum emigran keturunan Irlandia. Program dan kegiatan umum Fenier mencerminkan protes massa rakyat Irlandia melawan penindasan kolonialis Inggris. Kaum Fenier mengajukan tuntutan kemerdekaan nasional negaranya, mendirikan republik demokratis, perubahan petani penyewa menjadi kaum tani pemilik tanah yang mengerjakan sendiri tanahnya dan lain-lain. Mereka merencanakan pelaksanaan program politiknya dengan cara pemberontakan bersenjata. Akan tetapi kegiatan mereka tak berhasil. Pada akhir tahun '60-an kaum Fenier mengalami penindasan massal. Pada tahun '70-an gerakan runtuh.

179. "*Acerba fata Romanos agunt scelusque fraternae necis*" ("Nasib yang ganas dan pembunuhan antar saudara yang kejam selalu membayangi orang-orang Roma"). – Horacius, Episode 7. Di sini yang dimaksudkan dengan revolusi pasar dunia ialah jatuhnya peranan Genoa, Venecia dan kota-kota lainnya di Italia utara pada akhir abad ke-XV dalam bidang perdagangan transit, yang terjadi sebagai akibat dari penemuan geografi yang besar pada waktu itu. Penemuan Kuba, Haiti, dan kepulauan Bahama, benua Amerika Utara, jalan lautan ke India dengan mengelilingi ujung selatan Afrika, dan akhirnya benua Amerika Selatan.

181. J. Steuart. "An Inquiry into the Principles of Political Economy". Vol. I, Dublin, 1770, hal. 52.

182. "*Pauper ubique jacet*" ("Di mana-mana kaum miskin tak mendapat bagian") – kata-kata dari karya Ovids "Fasti", buku pertama, syair 218.

183. Yang dimaksud ialah ketetapan tentang pencarian petani-petani yang lari, yang dikeluarkan pada tahun 1597 sewaktu kekuasaan Fedor Ivanowits, ketika Boris Gedunov praktis merupakan pemegang pemerintahan di Rusia. Sesuai dengan ketetapan itu, petani-petani yang melarikan diri karena penindasan dan belenggu perbudakan para tuan-tanah, selama 5 tahun berstatus sebagai orang yang dicari dan dipaksa kembali kepada para tuan-tanah mereka semula.

184. Kudeta negara tahun 1688 mendapat nama “revolusi yang besar” dalam sejarah burjuis di Inggris. Sebagai akibat kudeta itu di Inggris telah ditegakkan monarkhi konstitusional, yang berdasarkan pada kompromi antara aristokrasi pemilik tanah dan burjuasi besar

185. Yang dimaksud ialah pamflet yang terbit pada tahun 1796 di London: “A letter from the Right Honourable Edmund Burke to a Noble Lord, on the Attacks made upon him as his Pension, in the House of Lords, by the Duke of Bedford, and the Earl of Lauderdale, Early in the present Sessions of Parliament”.

186. Undang-undang Licinia – undang-undang yang berlaku di Romawi kuno pada tahun 367 s.M. Ditujukan untuk membatasi dalam batas tertentu hak pemberian tanah-tanah umum perorangan dan kasasi sebagian terhadap hutang-hutang. Ditujukan untuk melawan pertumbuhan pemilikan tanah luas dan hak istimewa golongan patrisian, ia mencerminkan beberapa penguatan kedudukan ekonomi dan politik kaum plebeyer. Berdasarkan tradisi Roma, undang-undang ditetapkan oleh wakil-wakil Rakyat Licinia dan Sekstia.

187. Yang dimaksud ialah pemberontakan para pengikut dinasti kerajaan golongan Stuart yang berlangsung dari tahun 1745-1746. Mereka menuntut agar supaya si “oposisi muda” Charles Edward dinobatkan menjadi raja Inggris. Pemberontakan ketika itu telah mencerminkan protes massa rakyat Skotlandia dan Inggris terhadap penghisapan para tuan-tanah mereka dan terhadap keadaan massa yang makin tidak mempunyai tanah. Setelah penindasan pemberontakan oleh tentara reguler Inggris, sistem klan (susunan suku bangsa Irlandia dan Skotlandia kuno) di daerah pegunungan Skotlandia mulai mencair dengan cepatnya, dan pengusiran kaum tani dari tanah-tanahnya mencapai tingkat yang lebih intensif.

188. Taksmen – seperti yang dijelaskan sendiri oleh Marx dalam artikel “Pemilihan-pemilihan. – Kerumitan finans. – Hertog Sutherland dan perbudakan”, adalah kepala-kepala suku di Skotlandia sewaktu kekuasaan sistem klan, yang langsung tunduk pada pemimpin klan – laird (“orang besar”). Laird membagi-bagikan tanah (“Tak”) di bawah pengawasan mereka kepada kepala-kepala suku. Tanah-tanah itu adalah hak milik seluruh klan, sedangkan sebagai pengakuan terhadap kekuasaan para Laird, mereka membayar sedikit persembahan kepada Laird. Para Taksmen pada gilirannya membagi-bagikan bidang-bidang tanah kepada vassal-vassal mereka. Seiring dengan mencairnya sistem klan, Laird berubah menjadi tuan-tanah, sedangkan para Taksmen kenyataannya menjadi pengusaha-pengusaha pertanian kapitalis (farmer). Seiring dengan itu persembahan yang semula digantikan dengan sewa tanah.

189. Gaelle – penduduk asli daerah-daerah pegunungan Skotlandia Utara dan Barat, keturunan dari orang Calt kuno
190. Yang dimaksud Marx ialah artikelnya: “Pemilihan-pemilihan -- Kerumitan-kerumitan Finans. – Hertog Sutherland dan Perbudakan”, yang diterbitkan dalam surat kabar “new York” Daily Tribune,” 9 February 1853.
191. Petty Sessions (sidang-sidang kecil) – sidang-sidang pengadilan seluruh dunia di Inggris, yang membahas masalah-masalah kecil dalam menyederhanakan proses pengadilan .
192. Undang-undang tentang “konspirasi” berlaku di Inggris pada abad-abad pertengahan. Ia melarang “segala macam tindakan-tindakan konspirasi, bahkan walaupun alasan-alasannya menurut hukum”. Atas dasar undang-undang itu organisasi dan perjuangan kelas pekerja ditindas sama seperti sebelum undang-undang koalisi (lihat keterangan 141) diterima, begitu pula setelah penggantinya.
193. Pembicaraan berkisar tentang permintaan diktatur Yakobin di Perancis dari Juni 1793 sampai Juni 1794.
194. J. Steuart. “An Inquiry into the Principles of Political Economy”. Vol. I, Dublin, 1770, First Book, Ch. XVI.
195. G. Gulich. “Geschichliche Darstellung des Handels, der Gewerbe und des Ackerbaus der bedeutendsten handeltreibender Staaten unsrer Zeit”. Bd. I, Jena, 1830. Hal. 371. (“Gambaran Historikal perdagangan, industri dan pertanian di negara-negara dagang yang terpenting di zaman kita”).
196. Mungkin di sini Marx mengambil pertimbangan dari buku yang ditulis oleh Jan de Witte “Aanwijzing der heilsame politike Gronden en Maximen van de Republik van Holland en West-Friesland” (“Petunjuk prinsip-prinsip dan prinsip-prinsip dasar politik yang terpenting dari Republik Belanda dan Friesland Barat”) edisi Inggris, yang pertama-tama diterbitkan di Leiden pada tahun 1662. Seperti sekarang telah diketahui, pengarangnya, kecuali 2 bab, yang ditulis oleh Jan de Witte, ialah seorang ahli ekonomi dan kapitalis Peter von der Hore (dia jugalah Peter de la Kur).
197. Asiento – nama perjanjian, di mana pada abad-abad ke XVI-XVIII Spanyol memberi hak kepada negara-negara lain dan orang-orang tertentu untuk berdagang budak Negro di daerah kekuasaannya di Amerika.
198. *Tantae molis erat* (Perlu menerima kesusah-payahan semacam ini), -- ungkapan dari puisi Vergilis “Aeneid”, buku pertama, sajak 33.
199. C. Pecquer. “Théorie nouvelle d’économie sociale et politique, ou Etudes sur l’organisation des societes”. (“Teori baru ekonomi sosial dan ekonomi politik, atau penyelidikan tentang organisasi masyarakat”), Paris, 1842, hal. 435
200. Yang dimaksud ialah Undang-undang Perbankan tahun 1844. Dengan bertujuan menghilangkan kesulitan-kesulitan dan pertukaran uang-kertas bank menjadi emas, pada tahun 1844 pemerintah Inggris atas inisiatif Robert Peels telah menerima undang-undang tentang perubahan bank Inggris, yaitu dengan membaginya menjadi dua bagian yang berdiri sendiri, yaitu bagian bank dan bagian emisi, dan telah menetapkan norma yang keras atas jaminan uang-kertas bank

dengan emas. Pengeluaran uang-kertas bank yang tak dijamin dengan emas dibatasi sampai £14 juta. Tetapi, walaupun berlaku Undang-undang tahun 1844, jumlah uang-kertas bank yang beredar dalam praktek bukan tergantung pada dana emas, melainkan tergantung dari permintaan uang-kertas bank dalam peredaran. Dalam periode-periode krisis-krisis ekonomi, ketika keperluan akan uang menyusut secara drastis, pemerintah Inggris sementara menghentikan berlakunya undang-undang tahun 1844 dan memperbesar jumlah uang-kertas bank yang tak dijamin dengan emas.



## PETUNJUK LITERATUR

### KARYA-KARYA YANG DIKUTIP OLEH MARX DAN ENGELS

Dari karya-karya yang dikutip oleh Marx dan Engels diambil penerbitan yang diduga digunakan oleh mereka. Dalam beberapa hal, terutama pada petunjuk-petunjuk sumber dan petunjuk literatur umum tidak diberikan penerbitan tertentu.

Hukum-hukum dan dokumen-dokumen hanya ditunjuk, bila dikutip dari mereka. Beberapa sumber tidak dapat disebutkan.

### KARYA-KARYA DAN UNGKAPAN-UNGKAPAN PARA PENGARANG

Addington, Stephen: An inquiry into the reasons for and against in closing open-fields. 2<sup>nd</sup> ed. Coventry. London 1772

The advantages of the East-india trade to England. London 1720.

Aikin, J[ohn]: A description of the country from thirty to forty miles round Manchester. London 1795.

[Anderson, Adam]: An historikal and chronological deduction of the origin of commerce. from the earliest accounts to the present time. Containing, an history of the great commercial interests of the British Empire. With an appendix. Vol. 1 - 2. London 1764.

Anderson, James: The bee, or literary weekly intelligencer. Vol. 3<sup>rd</sup>. Edinburg 1791  
- Observations on the means of exciting a spirit of national industry; chiefly intended to promote the agriculture, commerce, manufacture, and fisheries of Scotland. In a series of letters to a friend. Written in the year 1775. Edinburg 1777.

Appian von Alexandrien: Romische Geschichten. Ubers von Ferdinand L.J. Dillenius. 7. Buch. Stuttgart 1830

Arbuthnot, John: An inquiry into the connection between the present price of provisions, and the size of farms. With remarks on population as affected thereby. To which are added, proposals for preventing future scarcity. By a farmer. London 1773

Aristoteles: Ethica Nicomachea. In: Opera ex recensione Immanuelis Bekkeri. T. 9. Oxonii 1837.

- De republica libri VIII. Ebdort T. 10 Oxonii 1837.

Ashley, [Anthony]: Ten hours' factory bill. The speech in the House of Commons, on Friday, march 15<sup>th</sup>. 1844. London 1844

Athenaesus: Deipnosophistae. Commodisaue indicibus instrux. Johannes Schweighaeuser. Argentorati 1802

Augier, Marie: Du credit public et de son histoire depuis les temps anciens jusqu'a nos jours. Paris 1842.

- Babbage, Charles: On the economy of machinery and manufactres. London 1832.
- Bacon, Francis: The essays of counsels civil and moral [London 1625.]
- The reign of Henry VII. Verbatim reprint from Kenneth's England. ed. 1719. London 1870.
- Bailey, Samuel: A critical dissertation on the nature, measures, and causes of value: chiefly in reference to the writings of Mr. Ricardo and his followers. By the author of essays on the formation and publication of opinions. London 1825.
- (anonym) Money and its vicissitudes in value: as they affect national industry and pecuniary contracts: with a postscript on joint stock banks. London 1837.
- Barbon, Nicholas: A discourse concerning coining the new money lighter. In answer to Mr. Lock's considerations about raising the value of money. London 1696
- Barton, John: Observations on the circumstances which influence the condition of the labouring classes of society. London 1817.
- Baynes, [John]: The cotton trade. Two lectures on the above subject, delivered before the members of the Blackburn Literary, Scientific and Mechanics! Institution. Blackburn. London 1857.
- Beccaria, Cesare: Elementi di economia publica. In: Scritteri classici italiani di economia politica. Parte Moderna. T. 11. Milano 1804.
- Beckmann, Johann: Beiträge zur Geschichte der Erfindungen. Bd. 1. Leipzig 1786.
- Beecher – Stowe, Harriet: Uncle Tom's cabin.
- Bellers, John: Essays about the poor, manufactures, trade, plantations, and immorality. London 1699.
- Proposals for raising a college of industry of all useful trades and husbandry, with profit for the rich, a plentiful living for the poor, and good education for youth. London 1696.
- Bentham, Jeremie: Theorie des peines et des recompenses. ouvrage extrait des manuscrits de M. Jeremie Bentham. Par Et [ienne] Dument. 3e ed. T.2. Paris 1826.
- Berkeley, George: The querist, containing several queries, proposed to the consideration of the public. London 1750.
- Die Bibel: oder die ganze Heilige Schrift des alten un neuen Testamantia..... Nach der deutschen Übers. Martin Luthers.
- Bidaut, J.N.: Du monopole qui s`etablit dans les arts industriels et le commerce, au moyen des grands appareils de fabrication. 2e livraison. Du monopole de la fabrication et de la vente. Paris 1828.
- Biese, Franz: Die Philosophie des Arsitoteles, in ihrem inneren Zusammenhange, mit besonderer Berücksichtigung des philosophischen Sprachgebrauchs, aus dessen Schriften entwickelt. Bd. 2. Berlin 1842.
- Blakey, Robert: The history of political literature from the earliest times. Vol. 2. London 1855.
- Blanqui, Jerome-Adolphe: Cours d` économie industrielle. Recueilli et annoté par Adolphe-Gustave Blaise. Paris 1838-1839.
- Des classe ouvrieries en France, pendant l`annee 1848. P. 1 – 2. Paris 1849.



Boileu, Etienne: Reglemens sur les arts et métiers de Paris, rédigés au XIII siècle. et connus sous le nom du livre des métiers ... Avec des notes et une introd. Par G – B. Depping. Paris 1837

Boileu-Desprenux, Nicolas: Satire VIII.

Boisguillebert, Pierre Le Pesaant: Le detail de la France. In: Economistes financiers du XVIIIe siècle. Précédés de notices historiques sur chaque auteur. et accompagnés de commentaires et de notes explicatives. par Eugène Daire. Paris 843.

Dissertation sur la nature des richesses, de l'argent et des tributs où l'on decouvre la fausse idée qui règne dans le monde a l'égard de ces trois articles (1707). in Economistes financiers du XVIIIe siècle. ed. E. Daire. VII Paris. 1843.

Boxhorn, Marcus Zuerius: Marci Zuerti Boxhornii institutionum politicarum liber primus. In: Marci Zuerii Boxhornii: Varii tractatus politici Amstelodami 1663.

[Brentano, Lujó]: Wie Karl Marx zitirt. In: Concordia. Zeit – schrift für die Arbeiterfrage. Berlin. Nr. 10 vom 7. Marz 1872

- (anonym) Wie Karl Marx sich vertheidigt. Ebendort. Nr. 27 vom 4. Juli 1872 und Nr. 28 vom 11 Juli 1872

Broadhurst, J.: Political economy. London 1842.

Brougham, Henry: An inquiry into the colonial policy of the European powers. In 2 vols. Vol. 2. Edinburgh 1803.

Brückner, John: Théorie du système animal. Leiden, 1767.

Buchanan, David: Inquiry into the taxation and commercial policy of Great Britain. With observations on the principles of currency, and of exchangeable value. Edinburgh 1844.

- Observations on the subjects treated of in Dr. Smith's inquiry into the nature and causes of the wealth of nations. Edinburgh 1814.

- Siehe auch Smith, Adam: An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations ... With notes. an add. vol. By David Buchanan. Vol. 1. Edinburgh. 1814.

Buchez, P [hilippe] – J [oseph] – B [enjamin] et P [ierre] – C [elestin] Roux [– Lavergne]: Histoire parlementaire de la Révolution Française. ou journal des assemblees nationales. depuis 1789 jusqu'en 1815. T. 1c. Paris 1834

Burke, Edmund: A letter from the Right Honourable Edmund Burke to a Noble Lord. on the attacks made upon him and his Pension. in the House of Lords. by the Duke of Bedford and the Earl of Lauderdale, early in the present session of Parliament. London 1796.

Thoughts and details on scarcity. originally presented to the Right Hon. William Pitt. in the month of November. 1795. London 1800.

Butler, Samuel: Hudibras. 51

Byles, John Barnard: Sophisms of free-trade and popular political economy examined. By a barrister. 7<sup>th</sup> ed. With corr. And add. London 1850.

Cairnes, J [ohn] E [lliott]: *The slave power*: its character, career and probable designs: being an attempt to explain the real issues involved in the American contest. London 1862.

Campbell, George: Modern India: a sketch of the of civil government. To which is prefixed, some account of the natives and native institutions. London 1852

Cantillon., Philip: *The analysis of trade, commerce, coin, bullion, banks and foreign exchanges*. London. 1759. Wherein the true principles of this useful knowledge are fully but briefly lain down and explained. to give a clear idea of their happy consequences to society. when well regulated. Taken chiefly from a manuscript of a wary ingenious gentleman deceas'd. and adapted to the present situation of our trade and commerce. London 1759 (siehe auch anm. 132).

[Cantillon., Richard]: *Essai sur la nature du commerce en general*. Trad. De l'Anglois. In: *Discours politiques*. T. 3e. Amsterdam 1756 (siehe auch anm. 132).

Carey, H [enry] C [harles]: *Essay on the rate of wages: with an examination of the causes of the differences in the condition of the labouring population throughout the world*. Philadelphia. London 1835.

- The slave trade, domestic and foreign: why it exists. and how it may be extinguished. Philadelphia 1853.

Carlyle, Thomas: *Ilias Americana in nuce*. In: *Macmillan's Magazine*. Ed. By David Masson. London. Cambridge. August 1863.

Cazenove, John: *Outlines of Political Economy*. being a plain and short view of the laws relating to the production, distribution, and consumption of wealth. London 1832.

- Siehe auch Malthus, Thomas Robert: *Definitions in Political Economy ... A new ed., with a preface, notes and supplementary remarks by John Cazenove*. London 1853.

Chalmers, Thomas: *On Political Economy in Connexion with the Moral State and Moral Prospects of Society*. 2rd ed. Glasgow 1832.

Chamberlain, Joseph: [Eröffnungsrede der sanitären Konferenz. Birmingham. 14 January 1875.] In: *The Manchester Guardian* vom 15. January 1875.

The character and behaviour of King Williams. Sunderland. Somersete as represented in original letters to the Duke of Shrewsbury. from Somers. Halifax. Oxford, secretary Vernon.etc. [Handschrift in der Sloane Manuscript Collection des Britischen Museums Nr. 4224]

Cherbuliez, A [ntoine]: *Riche ou Pauvre. Exposition des causes et des effects de la distribution actuelle des richesse sociales*. Paris 1841.

Child, Josiah: *A discourse concerning trade, and that in particular of the East-Indies*. [London 1689.]

Clement, Simon: *A discourse of the general notions of money, trade and exchanges, as they stand in relation each to other*. By a merchant. London 1695.

Cobbett, William: *A history of the protestant "Reformation". in England and Ireland. Showing how that event has impoverished and degraded the main body of the people in those countries. In a series of letters, addressed to all sensible and just Englishmen*. London 1824.

Code penal, ou code des delits et des peines. Cologne 1810.

Colins, [Jean-Guillame-Cesar-Alexandre-Hippolyte]: *L'Économie politique. Source des révolutions et des utopies prétendues socialistes*. T. 3e. Paris 1857.

Columbus, Christoph: [Brief aus Jamaica] siehe Navarete, M [artin] F [ernandez de]: *Die Reisen des Christof Columbus ...*

Combinations of Trades. On, new.edn. London. 1834

Comte, Charles: Traité de législation ou exposition des lois generales. suivant lesquelles les peuples prospèrent, dépérissent, ou restent stationnaires. 3e ed. Revue et corr. Bruxelles 1837.

Condillac, [Etienne-Bennet de]: Le commerce et le gouvernement. In: Mélanges d'économie politique. T. 1. Precedes de notices historiques sur chaque auteur, et accompagnes de commentaires et de notes explicatives. par Eugene Daire et G [ustave] de Molinari. Paris 1847.

Considerations concerning taking off the bounty on corn exported: in some letters to a friend. To which is added. a postscript. showing that the price of corn is no rule to judge of the value of land. [London 1753]

Considerations on taxes. as they are supposed to affect the price of labour in our manufacturies. In a letter to a friend. London 1765.

Corbet, Thomas: An inquiry into the causes and modes of the wealth of individuals; or the principles of trade and speculation explained. In 2 parts. London 1841.

Corbon, [Claude] – A [nthime]: De l'enseignement professionnel. 2nd ed. Paris 1860.

Courcelle-Sneuil, J [ean] – G [ustave]: Traite théorique et pratique des entreprises industrielles, commerciales et agricoles ou manuel des affaires. 2e ed., revue et augm. Paris 1857.

The currency theorie reviewed: in a letter to the Scottish people on the menaced interference by government with the existing of banking in Scotland. By a banker in England. Edinburgh 1845.

Cuvier, [George]: Discourse sur les révolutions du globe avec des notes et un appendice d'après les travaux recents de MM. De Humboldt. Flourens. Lyell. Lindley, etc. Paris 1863.

Dante Alighieri: Die göttliche Komödie.

Darwin, Charles: On the Origin of Species by Means of Natural Selection. London, 1859.

Daumer, Georg Friedrich: Die Geheimnisse des christlichen Altertums. Bd. 1 – 2. Hamburg 1847.

De Cous, Salomon siehe Hero Alexandrinus: Buch von Lufft – und Wasserkünsten

Defence of the landowners and farmers of Great Britain: and an exposition of the heavy parliamentary and parochial taxation under which they labour: combined with a general view of the internal and external policy of the country: in familiar letters from an agricultural gentleman in Yorkshire to a friend in Parliament. London 1814.

Defoe, Daniel: An essay upon publick credit ... [3<sup>rd</sup> ed.] London 1710.

De Quincey, Thomas: The logic of political economy. Edinburgh. London 1844.

De Roberty, [Jew geni Walentinowisch]: Marx. Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie. (Vol. 1.) Hamburg 1867. La Philosophie Positive. Paris. Nr. 3. November-Dezember 1868.

Descartes, Rene: Discourse de la méthode pour bien conduire sa raison, rechercher la verite dans les sciences. Paris 1668.

- Destut de Tracy, [Antoine-louis-Claude] comte de: Éléments d'idéologie. 4e et 5e parties. Traité de la volonté et de ses effets. Paris 1826
- Traité d'économie politique. Paris 1823.
- Dickens, Charles: Oliver Twist.
- Diderot, Denis: Der Salon von 1767.
- Dietzgen, Joseph: Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie von Karl Marx. Hamburg 1867. In: *Demokratisches Wochenblatt*. Leipzig. von 1.. 22. 29. August und 5. September 1868
- Diodor von Sicilien: Bibliotheca Historica.
- Discourse of the necessity of encouraging mechanic industry. London 1690.
- Dryden, [John]: The cock and the fox: or, the tale of the nun's priest. In: Fables ancient and modern; transl. Into verses from Homer. Ovid. etc. by [John] Dryden. London 1713.
- Ducpétiaux, Ed [ouard]: Budgets économique des classes ouvrières en Belgique. Subsistance, salaires, population. Bruxelles 1855.
- Duffy, [Charles] Gavan: Guide to the land law of Victoria. London 1862.
- Dunning, T [homas] J [oseph]: Trades' Unions and Strikes: their philosophy and intention. London 1860.
- Dupont, Pierre: Le Chant des ouvriers.
- Dupont de Nemours, [Pierre-Samuel]: Maximes du docteur Quesnay, ou résumé de ses principes d'économie sociale. In: Physiocrates. Quesnay. Dupont de Nemours. Mercier de la Riviere. Baudeau. Le Trosne. avec une introd. Sur la doctrine des physiocrates, des commentaires et des notices historiques, par Eugene Daire, le partie. Paris 1846.
- Eden, Frederic Morton: The state of the poor: or, an history of the labouring classes in England, from the conquest to the present period; ... with a large appendix. Vol. 1-3. London 1797.
- Encyclopédie des sciences médicales: ou traité généraal, méthodique et complet des diverses branches de l'art de guérir. 7e div. Auteurs classiques. Paris 1841.
- Engels, Friedrich: Die englische Zehnstundenbill. In: neue Rheinische Zeitung. Politischökonomische Revue. red. Von Karl Marx. London. Hamburg. New York. H. 4. April 1850.
- Die Lage der arbeitenden Klasse in England. Nach eigener Anschauung und authentischen Quellen. Leipzig 1845.
- Umriss zu einer Kritik der Nationaloekonomie. In: Deutsch-Französische Jahrbücher. Hrsg. Von Arnold Ruge und Karl Marx. 1. und 2. Lfg. Paris 1844.
- Ensor, George: An inquiry concerning the population of nations: containing a refutation of Mr. Malthus's essay on population. London 1818.
- An essay on credit and the bankrupt act. London 1707.
- An essay on the political economy of nations: or, a view of the intercourse of countries, as influencing their wealth. London 1821.
- An essay on trade and commerce: containing observation on taxes, as they are supposed to affect the price of labour in our manufactories: together with some

interesting reflections on the importance of our trade to America . . . By the author of "considerations on taxes". London 1770.

Essay on political economy: in which are illustrated the principal causes of the present national distress: with appropriate remedies. London 1830.

Evans, N.H.: Our old nobility. By noblesse oblige. 2<sup>nd</sup> ed. London 1879.

Faulhaber, Johann: Mechanische Verbesserung einer Alten Roszmühlen, welche vor diesem der Königl. Ingenieur Augustinus Ramellus an tag geben . . . Ulm 1625.

Fawcett, Henry: The economic position of the British labourer. Cambridge. London 1865.

Ferguson, Adam: An essay on the history of civil society. Edinburgh 1767.

Ferrier, Francois-Louis-Auguste: Du gouvernement considéré dans ses rapports avec le commerce. Paris 1805.

Fielden, John: The curse of the factory : or. a short account of the origin of factory cruelties. London 1836.

Fleetwood, William: Chronicon precissum: or. an account of English money, the price of corn, and other commodities, for the last 600 years. London 1707.

- Chronicon preciosum, an account of English gold and silver money; the price of corn, and other commodities, for six hundred years last past. London, 2<sup>nd</sup> edn. 1745.

Fonteret, A [ntoine] – L [ouis]: Hygiène physique et morale de l'ouvrier dans les grandes villes en général et dans la ville de Lyon en particulier. Paris 1858.

Forbonnais, Francois-Veron de: Elémens du commerce. Nouv. éd. 2<sup>de</sup> partie. Leyde 1766.

Forster, Nathaniel: An enquiry into the causes of the present high price of provisions. In 2 parts. London 1767.

Fortescue, John: De laudibus legum angliae. [London 1537.]

Fourier, Ch[arles]: La fausse industrie morcelée, répugnante, mensongère, et l'antidote, l'industrie naturelle, combinée, attrayante, véridique, donnant quadruple produit. Paris 1835-1836

- Le nouveau monde industriel et sociétaire, ou invention du procédé d'industrie attrayante et naturelle distribuée en séries passionnées. Paris 1829

Franklin, Benjamin: A modest inquiry into the nature and necessity of a paper currency. In: The works of Benjamin Franklin. By Jared Sparks. Vol. 2. Boston 1836.

- Positions to be examined, concerning national wealth. Ebendorf. 178

Freytag, Gustav: Neue Bilder aus dem Leben des deutschen Volkes. Leipzig 1862.

Fullarton, John: On the regulation of currencies: being an examination of the principles, on which it is proposed to restrict, within certain fixed limits, the future issues on credit of the Bank of England, and of the other banking establishments throughout the country. 2<sup>nd</sup> ed., with corr. And add. London 1845.

Galiani, Ferdinando: Della moneta. In: Scrittori classici italiani di economia politica. Parte moderna. T. 3-4. Milano 1803.

Ganilh, Ch[arles]: Des systèmes d'économie politique, de la valeur comparative de leurs doctrines, et de celle qui paraît la plus favorable aux progrès de la richesse. 2<sup>de</sup> éd. T. 1-2. Paris 1821.

- La theorie de l'économie politique. T. 1-2. Paris 1815.

Garnier, Germain: Abrégé elementaire des principes de l'économie politique. Paris 1796.

- siehe auch Smith, Adam: Recherches sur la nature et les causes de la richesse des nations ... avec des notes et observations par Germain Garnier. T. 5 Paris 1802.

Gaskell, P [eter]: The manufacturing population of England, its moral, social, and physical conditions, and the changes which have arisen from the use of steam machinery; with an examination of infant labour. London 1833.

Genovesi, Antonio: Lezione di economia civile. In: Scrittori classici iraliani di economia politica. Parte moderna. T. 7-9. Milano 1803.

Geoffrey Saint-Hilaire, [Etienne]: Notions synthétiques historiques et physiologiques de philosophie naturelle. Paris 1838.

Gisborne, Thomas: An enquiry into the duties of men in the higher and middle classes of society in Great Britain. 2<sup>nd</sup> ed., corr. Vol. 2. London 1795

Goethe, Johann Wolfgang von: An Suleika.

- Faust. Der Tragödie erster Teil.

Gray, John: The essential principles of the wealth of nations, illustrated, in opposition to some false doctrines of Dr. Adam Smith, and others. London 1797

Greg, Robert Hyde: The factory question, considered in relation to its effects on the health and morals of those employed in factories. And the "Ten Hours Bill", in relation to its effects upon the manufactures of England, and those of foreign countries. London 1837.

Gregoir, Henri: Les typographes devant le Tribunal correctionnel de Bruxelles 1865. 579

Grove, W [illiam] R [obert]: The correlation of physical forces. 5<sup>th</sup> ed. Followed by a discourse on continuity. London 1867.

Gülich, Gustav von: Geschichtliche Darstellung des Handels, der Gewerbe und des Ackerbaus der bedeutendsten handeltreibenden Staaten unsrer Zeit. Bd. 1-2. Jena 1830.

Haller, Ludwig von: Restauration der Staats-Wissenschaft oder Theorie des natürlich-geselligen Zustands; der Chimäre des künstlich-bürgerlichen entgegengesetz. Bd. 1-4. Winterthur 1816-1820.

Hamm, Wilhelm: Die landwirthschaftlichen Geräthe und Maschinen Englands. Ein Handbuch der landwirthschaftlichen Mechanik und Maschinenkunde, mit einer Schilderung der britischen Agricultur. 2. Gänzl. Umgearb. U. bedeutend verm. Aufl. Braunschweig 1856

Hanssen, Georg: Die Aufhebung der Leibeigenschaft und die Umgestaltung der gutsherrlich-bäuerlichen Verhältnisse überhaupt in den Herzogthümmern Schleswig und Holstein. St. Petersburg 1861.

Harris, James: Dialogue concerning happiness. In: Harris, James: Three treatises. 3<sup>rd</sup> ed. Rev. and corr. London 1772.

Harris, James, Earl of Malmesbury: Diaries and correspondence of James Harries, First Earl of Malmesbury; containing an account of his missions to the courts of Madrid, Frederick the Great, Catherine the Second, and the Hague; and his special

Missions to Berlin, Brunswick, and the French Republic. Ed. By his grandson, the Third Earl. Vol. 1-4. London 1844.

Harrison, William: The description of England. In: The first and second volumes of chronicles ... First collect. And publ. By Raphael Holinshed, William Harrison, and others. [London 1587.]

Hassall, A [rthur] H [ill]: Adulterations detected or plain instructions for the discovery of frauds in food and medicine. 2<sup>nd</sup> ed. London 1861.

Hegel, Georg Wilhelm Friedrich: Encyclopädie der philosophischen Wissenschaften im Grundrisse. 1. Th. Die Logik. Hrsg. von Leopold von Hennig. In: Werke. Vollst. Ausg. durch einen Verein von Freunden des Verewigten. Bd. 6. Berlin 1840

- Grundliniender Philosophie des Rechts. oder Naturrecht und Staatswissenschaft im Grundrisse. Hrsg. Von Eduard Gans Ebendorf. 2. Ausg. Ed. 8. Berlin 1840.

- Wissenschaft der Logik. Hrsg. Von Leopold von Hennig. Ebendorf. Bd. 3-5. Berlin 1833 bis 1834.

Heine -- Heinrich: Heinrich. Zeitgedicht.

Hero Alexandrinus: Buch von Lufft -- und Wasser-Künsten, welche von Friderich Commandino von Urbin aus dem Griegischen in das Lateinische überstzt . Und mit einem Anhang von allerhand Mühl -- , wasser -- und Crotten -- Werken aus Salomon de cous ... auch anderen berühmt -- und erfahrenen Autoribus zusammen getragen ... Frankfurt 1688.

Hobbes, Thomas: Leviathan, or the matter, form, and power of a commonwealth ecclesiastical and civil. In: The English works of Thomas Hobbes: now first collect. And ed. By William Molesworth. Vol. 3. London 1839. 184

Hodgskin, Thomas: Labour defended against the claims of capital, or, the unproductiveness of capital proved. With reference to the present combinations amongst journeymen. By a labourer. London 1825.

- (anonym) The natural and artificial right of property contrasted. London 1832.

- Popular political economy. Four lectures delivered at the London Mechanics' Institution. London 1827

Holinshed, Raphael siehe Harrison, William: The description of England

Homer: Iliad.

- Odyssee.

Hopkins, Thomas: On rent of land, and its influence on subsistence and population: with observations on the operating causes of the condition of the labouring classes in various countries. London 1828.

Horaz: Ars poetica

- Epistle

- Epoden.

- Satiren.

Horne, George: A letter to Adam Smith on the life, death, and philosophy of his friend David Hume. By one of the people called Christians. 4<sup>th</sup> ed. Oxford 1784

Homer, Leonard: Letter to Mr. Senior. Siehe Senior. Nassau William: Letters on the factory act ...

- Suggestions for amending the factory acts to enable the inspectors to prevent illegal working, now became very prevalent. In: Factories regulations acts. Ordered by the House of Commons, to be printed 9 August 1859.

Haughton, John: Husbandry and trade improved: being a collection of many valuable materials relating to corn, cattle.coals, hops, wool, etc. Vol. 1-4. London 1727 – 1728

Howitt, Wiliam: Colonization and Christianity: a popular history of the treatment of the natives by the Europeans in all their colonies. London 1838.

Hume, David: Essays and treatises on several subjects. A new ed. In: 4 vols. London 1770.

Hutton, Charles: A course of mathematics. 12<sup>th</sup> ed. In 2 vols.London 1841 – 1843

Huxley, Thomas H [enry]: Lessons in elementary physiology. London 1866.

The industry of nations, part II. A survey of the existing state of arts, machines, and manufactures. London 1855.

An inquiry into those principles, respecting the nature of demand and the necessity of consumption: lately advocated by Mr. Malthus, from which it is concluded, that taxation and the maintenance of unproductive consumers can be conducive to the progress of wealth. London 1821.

Isokrates: Busiris. In: Isocratis Orationes et epistolae. Recognovit J.G. Baiter. Graece et Latine. Paris 1846.

Jacob, Wiliam: An historikal inquiry into the production and consumption of the precious metals. In 2 vols. London 1831

- A letter to Samuel Whitbread, being a sequel to considerations on the protection required by British agriculture. London 1815.

Jones, Richard: An essay on the distribution of wealth, and on the sources of taxation. London 1831.

- An introductory lecture on the political economy, delivered at King's College. London, 27<sup>th</sup> February 1833. To which is added a syllabus of a course of lectures on the wages of labour. London 1833.

- Text-book of lectures on the political economy of nations. Hetford 1852.

Juvenal: Satiren. 262

Kaufman, I.I. Tochka zrteniya poloitiko-ekonomicheskoi kritiki u Karla Marksa, in Vjestnik Evropi. Vol. 3. St Petersburg, 1877.

Kopp, Hermann: Entwicklung der Chemie. In: Geschichte der Wissenschaften in Deutschland Neuere Zeit. Bd. 10. 3. Abth. München 1873.

Laborde, Alexandre- [Louis-Joseph] de: De l'esprit d'association dans tous les interest de la communaute, ou essai sur le complement du bien-être et de la richesse en France par le complement des institutions. Paris 1818.

Laing, Samuel: National distress: its causes and remedies. London 1844.

Lancyardtti, Secondo: L'Hoggidi overo gl'ingegni non inferiori a'passati Parte 2. Venetia 1658.

Lassalle, Ferdinand: Herr Bastiat-Schulze von Delitzsch, der ökonomische Julien, oder Capital und Arbeit. Berlin 1864.

Die Philosophie Herakleitos des Dunklen von Ephesos. Vol.I. Berlin 1858



Law, Jean: Considérations sur le numéraire et le commerce. In: Economistes financiers du XVIIIe siècle. Precedes de notices historiques sur chaque auteur, et accompagnes de commentaires et de notes explicatives, par Eugene Daire. Paris 1843.

Le Trosne, [Guillaume-Francois]: De l'intérêt social par rapport à la valeur, à la circulation, à l'industrie et au commerce interieur et extérieur. In: Physiocrates, Quesnay, Dupont de Nemours, Mercier de la Rivière, Baudeau. Le Trosne, avec une introd. Sur la doctrine des physiocrates, des commentaires et des notices historiques, par Eugène Daire. 2e partie. Paris 1846.

A letter to Sir T.C. Bunbury on the poor rates, and the high price of provisions, with some proposals for reducing both. By a Suffolk gentlemen. Ipswich 1795.

Levi, Leons: On deer forest and Highlands agriculture in relation to the supply of food. In: Journal of the Society of Arts. London, vom 23. März 1866.

Liebig, Justus von: Die Chemie in ihrer Anwendung auf Agricultur und Physiologie. 7. Aufl. Th. 1. Braunschweig 1862.

Über Theorie und Praxis in der Landwirtschaft. Braunschweig 1856.

Linguet, Simon-Nicolas-Henri: Théorie des loix civiles, ou principes fondamentaux de la société. T. 1-2. Londres 1767.

Livius, Titus: Ab urbe condita.

Locke, John: Some considerations of the consequences of the lowering of interest, and raising the value of money (1691). In: The works. 8<sup>th</sup> ed. In 4 vols. Vol. 2. London 1777.

Lucretius Carus, Titus: De rerum natura.

Luther, Martin: An die Pfarrherrn wider den Wucher zu predigen. Vermanung. Wittenberg 1540.

Macaulay, Thomas Babington: The history of England from the accession of James the Second. 10<sup>th</sup> ed. Vol. 1. London 1854.

MacCulloch, J [ohn] R [amsay]: A dictionary, practical, theoretical, and historikal, of commerce and commercial navigation. London 1847.

- The literature of political economy: a classified catalogue of select publications in the different departments of that science, with historikal, critical, and biographical notices. London 1845.

- The principles of political economy: with a sketch of the rise and progress of the science. 2<sup>nd</sup> ed. London 1830.

Maclaren, James: A sketch of the history of the currency: comprising a brief review of the opinions of the most eminent writers on the subject. London 1858.

Macleod, Henry Dunning: The theory and practice of banking: with the elementary principles of currency: prices: credit: and exchanges. Vol. 1. London 1855

Malthus, T [homas] R [obert]: Definitions in political economy, preceded by an inquiry into the rules which ought to guide political economists in the definition and use of their terms: with remarks on the deviation from these rules in their writings. A new ed., with a preface, notes, and supplementary remarks by John Cazenove. London 1853.

(anonym) An essay on the principle of population, as it affects the future improvement, of society, with remarks on the speculations of Mr. Godwin, Mr. Condorcet, and other writers. London 1798

- An inquiry into the nature and progress of rent, and the principles by which it is regulated. London 1815.

- Principles of political economy considered with a view to their practical application. 2<sup>nd</sup> ed., with considerable add. From the author's own manuscript and an original memoir. London 1836.

Mandeville, Bernard de: The fable of the bees: or, private vices public benefits. London 1714.

- The fable of the bees: or, private vices, public benefits. 5<sup>th</sup> ed. London 1728.

Martineau, Harriet: Illustrations of political economy. In 9 vols. Vol. 3. No. 7: A Manchester strike. A tale. London 1832.

Marx, Karl: Der Achtzehnte. Brumaire des Louis Bonaparte. 2. Ausg. Hamburg 1869.

- Address and provisional rules of the Working Men's International Association, established September 28, 1864, at a public meeting held at St. Martin's Hall, Long Acre, London. [London] 1864.

- An die Redaktion des "Volksstaat". In: Der Volksstaat, Leipzig, vom 1. Juni 1872.

- An die Redaktion des "Volksstaat". In: Der Volksstaat, Leipzig, vom 7. August 1872.

- Elections – Financial clouds – The Duchess of Sutherland and slavery. In: New York Daily Tribune vom 9 February 1853.

- Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie. Bd. 1. Buch 1: Der Produktionprocess des Kapitals. Hamburg 1867.

- Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie. Bd. 2. Buch 2: Der Cirkulationprocess des Kapitals. Von Friedrich Engels. Hamburg 1885.

- Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie. Bd. 1. Buch 1: Der Produktionprocess des Kapitals. 2 verb. Aufl. Hamburg 1872.

Das Kapital. Kritik der politischen Oekonomie. Bd. 1. Buch 1: Der Produktionprocess des Kapitals. 3. Verm. Aufl. Hamburg 1883.

- Capital: a critical analysis of capitlist production. Trans. From the 3<sup>rd</sup> German ed., by Samuel Mooree and Edward Aveling and ed. By Frederick Engels. Vol. 1. London 1887.

- Le Capital. Trad. De J. Roy, entierement rev. par l'auteur. Paris [1872-1875].

- Lohnarbeit und kapital. In: Neue Rheinische Zeitung, Organ der Demokratie. Köln, vom 5., 6., 7., 8. Und 11 April 1849.

- Misère de la philosophie. Réponse a la philosophie de la misère de M. Proudhon. Paris, Bruxelles 1847

- Zur Kritik der Politischen Oekonomie. 1. Heft. Berlin 1859.

Marx, Karl, und Friedrich Engels: Latter-Day Pamphlets, edited by Thomas Carlyle. London 1850. In: Neue Rheinische Zeitung, Politisch-ökonomische Revue. London: Hamburg, New-York. H. 4. April 1850.

Marx, Karl, und Friedrich Engels: Manifest der Kommunistischen Partei. London 1848.

Massie, Joseph: An essay on the governing causes of the natural rate of interest; wherein the sentiments of Sir Wiliam Petty and Mr. Locke, on that head, are considered. London 1750.

Maurer, Georg Ludwig von: Einleitung zur Geschichte der Mark-, Hof-, Dorf- und Stadt-Verfassung und der öffentlichen Gewalt. München 1854.

- Geschichte der Fronhöfe, der Bauernhöfe und der Hofverfassung in Deutschland. Bd. 4. Erlangen 1863.

Maver, Sigmund: Die soziale Frage in Wien. Studie eines "Arbeitgebers". Dem Niederösterreichischen Gewerbeverein gewidmet. Wien 1871.

Meitzen, August: Der Boden und die landwirthschaftlichen Verhältnisse des Preussischen Staates nach dem Gebietsumfange vor 1866. Bd. 1-4. Berlin 1868-1871.

Mercier de la Rivière, [Paul-Pierre]: L'ordre naturel et essentiel des sociétés politique. In: Physiocrates. Wuesnay, dupont de Nemours, Mercier de la Rivière, Baudeau, Le Trosne, avec une introd. Sur la doctrine des physiocrates, des commentaires et des notices historiques, par Eugene Daire, 2e partie. Paris 1846.

Merivale, Herman: Lectures on colonization and colonies. Delivered before the University of Oxford in 1839, 1840 and 1841. Vol. 1-2. London 1841-1842.

[Mill, James]: Colony. In: Supplement to the Encyclopedia Britannica 1831.

- Elements d'économie politique. Trad. De l'anglais par Parisot. Paris 1823.

- Elements of political economy. London 1821.

Mill, John Stuart: Essays on some unsettled questions of political economy. London 1844.

- Principles of political economy with some of their applications to social philosophy. In 2 vols. London 1848.

- Principles of political economy with some of their applications to social philosophy. People's ed. London 1868.

- A of logic, ratiocinative and inductive, being a connected view of the principles of evidence, and the methods of scientific investigation. In 2 vols. London 1843.

Mirabeau, [Gabriel – Vicotr – Honore Riqueti]: De la monarchie prussienne, sous Frédéric le Grand; avec un appendice. Contenant des recherches sur la situation actuelle des principales contrees de l'Allemagne. T. 2, 3, 6. Londres 1788.

Molinari, Gustave de: Etudes économiques. Paris 1846.

Mommsen, Theodor: Römische Geschichte, 2. Aufl. Bd. 1-3. Berlin 1856-1857.

Monteil, Amans -- Alexis: Traité de materiaux manuscrits de divers genres d'histoire. T. 1. Paris 1835.

Montesquieu, Charles – Louis de: De l'esprit des loix. In: Oeuvres. T. 2 – 4. Londres 1767 – 1769.

More, Thomas: Utopia. Originally printed in Latin, 1516 Transl. into English by Ralph Robinson ... Carefully ed. By Edward Arber. London 1869.

Morton, John C [halmers]: A cyclopedia of agriculture, practical and scientific; in which the theory, the art, and the business of farming are thoroughly and practically

treated. By upwards of fifty of the most eminent practical and scientific men of the day. Ed. by John C [halmers] Morton. Vol. 2. Glasgow. Edinburgh. London 1855.

- On the forces used in agriculture. In: Journal of the Society of Arts. London. vom 9. Dezember 1859

Müller, AdamH [einrich]: Die Elemente der Staatskunst. Th. 2. Berlin 1809.

Mun, Thomas: England's treasure by foreign trade. Or. the balance of our foreign trade is the rule of our treasure. Written by Thomas Mun of Lond [on], merchant. and now publ. for the common good by his son John Mun. London 1669.

Murphy, John Nicholas: Ireland industrial, political, and sosial. London 1870.

Murray, Hugh; James Wilson: Historikal and descriptive account of British India. from the most remote period to the present time. In 3 vols. Vol.2. Edinburgh 1832.

Navarrete, M [artin] F [ernandez de]: Die Reisen des Christof Columbus 1492 – 1504. Nach seinen eigenen Briefen und Berichten veröffentlicht 1536 von Bischof Las Casas seinem Freunde und Fernando Columbus seinem Sohne. Aufgefunden 1791 und veröffentlicht 1826. In das Deutsche übertr. von Fr. Pr [essel]. Leipzig [1890].

Newman, Francis William: Lectures on political economy. London 1851.

Newman, Samuel P [hilips]: Elements of political economy. Andover. New York 1835.

Newnham, G.L.: A review of the evidence before the committees of the two Houses of Parliament. on the corn laws. London 1815.

Niebuhr, B [arhold] G [eorg]: Römische Geschichte. Berichtigte Ausg. In 1 Bd. Berlin 1853.

North, Sir Dudley: Discourses upon trade: principally directed to the cases of the interest. coinage. clipping. increase of money. London 1691

Observations on certain verbal disputes in political economy. particularly relating to value. and to demand and supply. London 1821.

Olmsted, Frederick Law: A journey in the seaboard slave states. with remarks on their economy. New York 1856.

On combinations of trades. New ed. London 1834

Opdyke, George: A treatise on political economy. New York 1851.

Ortes, Giammaria: Della economia nazionale. Lib. 6. In: Scrittori classici italiani di economia politica. Parte moderna. T. 21. Milano 1804.

Otway, J.H.: Judgment of J.H. Otway, chairman of county sessions.

- Belfast, hily sessions, 1860. In: Reports of the inspectors of factories ... for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1860. London 1860

Ovid: Artis Amatoriae.

- Fasti.

Owen, Robert: Observations on the effect of the manufacturing : with hints for the improvement of those parts of it which are most injurious to health and morals. 2<sup>nd</sup> ed. London 1817.

Pagnini, Gi [vanni] Francesco: Saggio sopra il giusto pregio delle cose. la giusta valuta della moneta e sopra il commercio dei romani. In: Scrittori classici italiani di economica. Parte moderna. T. 2. Milano 1803.

Papillon, T [homas]: The East-India-trade a most profitabel trade to the Kingdom. And best secured and improved ina company and jointstock. London 1677.

Parry, Charles Henry: The question of the necessity of the existing corn laws, considered, in their relation to the agricultural labourer, the tenantry, the landholder, and the country. London 1816.

Parry, William Edward: Journal of a voyage for the discovery of a north-west passage from the Atlantic to the Pacific: performed in the years 1819-20. in His Majesty's ships Hecla and Griper, under the orders of William Edward Parry. 2<sup>nd</sup> ed. London 1821

Pecqueur, C [onstantin]: Théorie nouvelle d'économie sociale et politique, ou etudes sur l'organisation des sociétés. Paris 1842

Petty, William: The political anatomy of Ireland ... To which is added verbum sapienti ... London 1691

- Quantulumcunque concerning money. 1682. To the Lord Marquess of Halyfax. London 1695.

- A treatise of taxes and contributions. London 1667.

Pinto, Isaac: Traité de la circulation et du credit. Amsterdam. 1771

Plato: De republica. In: Opera quae feruntur Omnia, Recognoverunt Georgius Baiterus, Caspar Orellius, Aug [ustus] Guilhelmus Winckelmannus. Vol. 13. Turici 1840.

A political enquiry into the consequences of enclosing waste lands, and the causes of the present high price of butchers meat. Being the sentiments of a society of farmers in - shire. [London] 1785.

Postlethwayt, Malachy: Great-Britain's commercial interest explained and improved: in a series of dissertations on the most important branches of her trade and lauded interest. 2<sup>nd</sup> ed. In2 vols. London 1759.

- The universal dictionary of trade and commerce: with large add. And improvements, adapting the same to the present state of British affaires in America, since the last treaty of peace made in the year 1763. 4<sup>th</sup> ed. Vol. 1. London 1774.

Potter, A [lonzo]: Political economy: its objects, uses, and principles: considered with reference to the condition of the American people. New York 1841. (Siehe auch Ann. 145.)

Price, Richard: Observations on reversionary payments: on schemes for providing annuities for widows, and for persons in old age: on the method of calculating the values of assurances onlives: and on the national debt. 6<sup>th</sup> ed. By William Morgan. Vol. 2. London 1803.

A prize essay on the comparative merits of competition and cooperation. London 1834.

Proudhon, P [ierre] – J [oseph]:Système des contradictions économiques, ou philosophie de la misère, T. 1. Paris 1846.

Public economy concentrated: or, a connected view of currency, agriculture, and manufactures. Carlisle 1833.

Quesnay, [Francois]: Analyse du tableau économique. In: Physiocrates. Quesnay, Dupont de Nemours, Mercier de la Riviere, Baudeau. Le Trosne, avec une introd.

Sur la doctrine des physiocrates. des commentaires et des notices historiques. par Eugene Daire. Le partie. Paris 1846.

- Dialogues sur le commerce et sur les travaux des artisans Ebendorf
- Tableau économique. Remarques sur les variations de la distribution des revenus annuels d'une nation. Versailles 1758

Quetlet, A [dolphé-Lambart-Jacques]: Sur l'homme et le développement de ses facultes. ou essai de physique sociale. T. 1-2. Paris 1835.

Raffles, Thomas Stamford: The history of Java. With a map and plates. In 2 Vols. London 1817.

Ramazzini, bernardino: De morbis artificum diatriba. Mutinae 1700.

Essai sur les maladies des artisans. trad. Du latin. Paris 1777.

Ramsay, George: An essay on the distribution of wealth. Edinburgh 1836.

Ravenstone, Piercy: Thoughts on the funding , and its effects. London 1824

Read, George: The history of baking. London 1848.

Reasons for the late increase of the poor -- rates: or, a comparative view of the price of labour and provisions. Humbly addressed to the considertaion of the Legislature. London 177.

Reason for a limited exportation of wool: [London] 177.

Ragnault, Elias: Histoire politique et sociale des principautes Danubiennes. Paris 1855

Reich, Eduard: Ueber die Entartung des menschen. Ihre Ursachen und Verhütung. Erlangen 1868.

Remarks on the commercial policy of Great Britain. principality as it relates to the corn trade. London 1815.

Ricardo, David: The high price of bullion a proof of the depreciation of bank notes. 4<sup>th</sup> ed. London 1811.

- On the principles of political economy. and taxation. 3<sup>rd</sup> ed. London 1821.

- On protection agriculture. 4<sup>th</sup> ed. London 1822.

Richardson, [Benjamin]: Work and overwork. In: The Sosial Science Review. London. vom 18. Juli 1863.

Roberts, George: The sosial history of the people of the southern counties of England inpast centuries: illustrated in regard to their habits. municipal bye-laws. civil progress. etc.. from the researches. London 1856.

Rodbertus – Jagetzow, [Johann Karl]: Briefe und Sozialpolitische Aufsätze. Hrsg. Von Rudolph Meyer. Bd. I. [Berlin 1881.]

- Soziale Briefe anvon Kirchmann. Dritter Brief: Wiederlegung der Ricardo'schen Lehre von der Grundrente und Begründung einer neuen Rententheorie. Berliin 1851.

Rogers, James E. Thorold: A history of agriculture and prices in England from the year after the Oxford Parliament (1259) to the commencement of the continental war (1793). Compiled entirely from original and contemporaneous records. Vol. 1-2. Oxford 1866.

Rohatzsch, R.H.: Die Krankheiten. welche verschiedenen Ständen. Altern und Geschlechtn eigenthümlich sind. 6 Bdchn. Ulm. 1840

Roscher, Wilhelm: Die Grundlagen der Nationalökonomie. Ein Hand- und Lesebuch für Geschäftsmänner und Studierende. 3., verm. Und verb. Aufl. Stuttgart, Augsburg 1858

Rossi, P [ellegrino Luigi Edoardo comte]: Cours d'économie politique. Bruxelles 1843.

Rouard de Card, Pie -- Marie: De la falsification des substances sacramentelle. Paris 1856.

Rousseau, Jean-Jacques: Discourse sur l'économie politique. Nouv. Ed. Geneve 1760.

Roy, Henry: The theory of the exchanges. The bank charter act of 1844. London 1864.

Rumford, Benjamin siehe Thompson, Sir Benjamin, count of Rumford

Sadler, Michael Thomas: Ireland; its evils, and their remedies: being a refutation of the errors of the emigration committee and others, touching that country. To which is prefixed, a synopsis of an original treatise about to be published on the law of population: developing the real principle on which it is universally regulated. 2<sup>nd</sup> ed. London 1829

- Law of population. Vol. 1-2. London 1830.

Sadler, Michael Thomas: Ireland; its evils, and their remedies: being a refutation of the errors of the emigration committee and others, touching that country. To which is prefixed, a synopsis of an original treatise about to be published on the law of population: developing the real principle on which it is universally regulated. 2<sup>nd</sup> ed. London 1829

- Law of population. Vol. 1-2. London 1830.

Say, Jean-Baptiste: Letters a M. Malthus, sur difference Sujets d'économie politique. notemment sur les causes de la stagnation générale du commerce. Paris 1820.

Traite d'économie politique. ou simple exposition de la maniere doont se ferment, se distribuent et se consomment les richesses. 3e ed. T. 1-2. Paris 1817.

- Traite d'économie politique. ou simple exposition de la maniere doont se ferment, se distribuent et se consomment les richesses. 5 ed. ... T. 1. Paris 1826.

Schiller, Friedrich von: Die Burgschaft.

- Kabale und Liebe.

- Das Lied von der Glocke.

Schorlemmer, C [arl]: The rise and development of organic Chemistry. London 1879.

Schouw, Joakim Frederik: Die Erde, die Pflanzen und der Mensch. Naturschilderungen. Aus dem Dan. Unter Mitwirkung des Verf. Von H. Zeise ... 2. Aufl. Leipzig 1854.

Schulz, Wilhelm: Die Bewegung der Production. Eine geschichtlich - statistische Abhandlung zur Grundlegung einer neuen Wissenschaft des Staats und deer Gesellschaft. Zurich, Wintherthur 1843.

Scrope: The principles of political economy siehe Potter, Alonzo: Political economy

Seeley, Robert Benton: The perils of the nation. An appeal to the legislature, the clergy, and the higher and middle classes. 2<sup>nd</sup> ed.: rev. London 1843.

Senior, Nassau William: Journals, conversations and essay relating to Ireland. In 2 vols. Vol. 2. London 1868.

- Letters on the factory act, as it affects the cotton manufacture ... to which are appended, a letter to Mr. Senior from Leonard Horner, and minutes of a conversation between Mr. Edmund Ashworth, Mr. Thompson and Mr. Senior. London 1837.

- An outline of the science of political economy. London 1836.

- Principes fondamentaux de l' économie politique. tires de lecons edites et inedites de Mr. Senior. Pae Jean Arrirqbene. Paris 1836.

Senior, Nassau William: Sosial Science Congress siehe: The national association for the promotion of sosial science ...

- Three lectures on the rate of wages, delivered before the University of Oxford, in eastern term, 1830. With a preface on the causes and remedies of the present disturbnces. London 1830.

Sextus Empiricus: Adversus mathematicos.

Shakespeare, William: Der Kaufmann von Venedig.

- König Heinrich der Vierte.

- Ein Sommernachtstraum.

- Timon von Athen.

- Viel Larm um nichts.

Sieber: Nikolai Ivanovich. Teoria Tsennosti I kapitala D. Rikardo, Kiev, 1877

Sismondi, J [ean] – C [harles] – L [eonard]; simonde [de]: De la richesse commerciale, ou principes d' économie politique, appliques a la legislation du commerce. T.1. Geneve 1809.

- Nouveaux principes d' économie politique. oudela richesse dans ses rapports avec la population. T. 1-2. Paris 1819.

- Nouveaux principes d' économie politique.oudela richesse dans ses rapports avec la population. 2nde ed. T. 1-2. Paris 1827

Skariek, Frederic: Theorie des richesse ssosiales. Suivi d' une bibliographie de l' économie politique. 2nde ed. T. 1. Paris 1839

Smith, Adam: An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations. In 2 vols. London 1776.

- An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations. In 3 vols. With notes, and an add. vol., David Buchanan. Vol. 1. Edinburgh 1814.

- An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations. With a commentary, by the aquthor of "England and America" [d.i. Edward Gibbon Wakefield.] In 6 vols. London 1835-1839.

- Recherches sur la nature et les causes de la richesse des nations. Trad. nouv., avec des notes et observations, par Germain Garnier. T 5. Paris 1802.

- The theory of moral sentiments. London 1759. 646

Somers, Robert: Letters from the Highlands; or the famine of 1847. London 1848.



Some thoughts on the interest of money in general, and particularly in the public funds. London O.J.

Sophokles: Antigone.

The source and remedy of the national difficulties, deduced from principles of political economy. in a letter to Lord John Russell. London 1821

Spinoza, Baruch de: Briefwechsel.

- Ethik.

S[tafford], W[illiam]: A compendious or brief examination of certain ordinary complaints, of divers of our country men in these our days ... London 1581.

Steuart, James: An inquiry into the principles of political economy. In 2 vols. Vol. London 1767.

- An inquiry into the principles of political economy: being an essay on the science of domestic policy in free nations. In 3 vols. Vol. 1. Dublin 1770.

- An inquiry into the principles of political economy. In: The works political, metaphysical, and chronological ... New first collect. By General Sir James Steuart, his son, from his father's corr. Copies, to which are subjoined anecdotes of the author. In 6 vols. Vol. 1. London 1805.

- Recherche des principes de l'économie politique, ou essai sur la science de la police intérieure des nations libres. T. 1. Paris 1789. 453

Stewart, Dugald: Lectures on political economy. In: The collected works. Ed. By Sir William Hamilton. Vol. 8. Edinburgh 1855.

Stolberg, Christian Graf zu: Gedichte. Aus dem Griech. Übers. Hamburg 1782.

Storch, Henri: Cours d'économie politique, ou exposition des principes qui déterminent la prospérité des nations. T. 1-3. St. Petersburg 1815.

- Cours d'économie politique, ou exposition des principes qui déterminent la prospérité des nations. Avec de notes explicatives et critiques par J[ean] - B[aptiste] Say. T. 1. Paris 1823.

Strange, William: The seven sources of health. London 1864.

Strype, John: Annals of the reformation and establishment of religion, and other various occurrences in the Church of England, during Queen Elizabeth's happy reign. 2<sup>nd</sup> ed. Vol. 2. [London] 1725.

Thiers, A[dolphe]: De la propriété. Paris 1848.

Thompson, Sir Benjamin.[Count of] Rumford: Essays, political, economical, and philosophical. Vol. 1-3. London 1796 - 1802.

Thompson, William: An inquiry into the principles of the distribution of wealth most conducive to human happiness: applied to the newly proposed system of voluntary equality of wealth. London 1824.

Thornton, William Thomas: Over-population and its remedy: or, an inquiry into the extent and causes of the distress prevailing among the labouring classes of the British island, and into the means of remedying it. London 1846.

Thukydides: Geschichte des Peloponnesischen Krieges:

[Thünen, Johann Heinrich von]: Der isolirte Staat in Beziehung auf Landwirthschaft und Nationaleconomie. 2. Th. 2. Abth. Rostock 1863.

Tocke, Thomas and William Newmarch: A history of prices, and of the state of the circulation, during the nine years 1848-1856. In 2 vols; farming the 5<sup>th</sup> and 6<sup>th</sup> vols. Of the "History of prices from 1792 to the present time", London 1857.

Torrens, R [obert]: An essay on the external corn trade. London 1815.

- An essay on the production of wealth; with an appendix, in which the principles of political economy are applied to the actual circumstances of this country. London 1821.

- On wages and combination. London 1834.

Townsend, Joseph: A dissertation on the poor laws. By a well-wisher to mankind. 1786. Republished London 1817.

- Journey through Spain. London 1791

Tucket, J [ohn] [Debell]: A history of the past and present state of the labouring population, including the progress of agriculture, manufacture, and commerce. In 2 vols. London 1846.

Turgot, [Anne-Robert-Jacques, de l'Aulne]: Réflexions sur la formation et la distribution des richesses. In: Oeuvres. Nouv. Ed. par Eugene Daire. T. 1. Paris 1844

Two letters on the fleur trade, and dearness of corn ... By a person in business. London [1767].

Ure, Andrew: The philosophy of manufactures: or, an exposition of the scientific, moral and commercial economy of the factory system of Great Britain. London 1835.

- Philosophie des manufactures ou économie industrielle de la fabrication du coton, de la laine, du lin et la soie. Trad. sous les yeux de l'auteur. T. 2. Paris 1836.

Urouhart, David: Familiar words as affecting England and the English. London 1855.

Vanderlint, Jacob: Money answers all things: or, an essay to make money sufficiently plentiful amongst all ranks of people. London 1734.

Verri, Pietro: Meditazioni sulla economia politica. In: Scrittori classici italiani di economia politica. Parte moderna. T. 15. Milano 1804.

Virgil: Aeneid.

Vissering, S [imon]: Handboek van praktische staathuishoudkunde. Delen 1-3. Amsterdam 1860-1962.

Voltaire, Francois-Marie Arouet de: Candide., ou l'optimisme

Wade, John: History of the middle and working classes ... 3<sup>rd</sup> ed. London 1835.

Wakefield, Edward Gibbon: England and American. A comparison of the social and political state of both nations. Vol. 1-2. London 1833.

- A view of the art of colonization, with present reference to the British Empire; in letters between a statesman and colonist. London 1849.

- Siehe auch Smith, Adam: An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations. With a commentary, by the author of "England and America" [d.i. Edward Gibbon Wakefield]. In 6 vols. London 1835-1839.

Ward, John: The borough of Stoke-upon-Trent, in the commencement of the reign of Her Most Gracious Majesty Queen Victoria. London 1843

Watson, John Forbes: [Paper read before the Society of Arts.] In: Journal of the Society of Arts. London, vom 17 April 1860

Watts, John: The facts and fictions of political economists: being a review of the principles of the science, separating the true from the false. Manchester 1842.

- Trade societies and strikes: their good and evil influences on the members of Trades Unions, and on society at large. machinery; its influences on work and wages, and cooperative societies, productive and distributive, past, present, and future. Manchester [1865].

Wayland, Francis: The elements of political economy. Boston 1843.

West, Edward: Essay on the application of capital to land, with observation showing the impolicy of any great restriction of the importation of corn, and that the bounty of 1688 did not lower the price of it. By a fyardw of university college, Oxford. London 1815

- Price of corn and wages of labour, with observations upon Dr. Smith's, Mr. Ricardo's, and Mr. Malthus's doctrines upon those subjects; and an attempt at an exposition of the causes of the fluctuation of the price of corn during the last thirty years. London 1826.

Wilks, Mark: Historical sketches of the South of India, in an attempt to trace the history of Mysoor: from the Hindu Government of that state, to the extinction of the Mohammedan Dynasty in 1799 Vol. I. London 1810.

Witt, Johan de: Aanwijzing der heilsame politike gronden en maximen van de Republik van Holland en West-Friesland. Leyden 169.

Wright, Thomas: A short address to the public on the monopoly of large farms. London 1779.

Xenophon: Cyropaedia.

Young, Arthur: Political arithmetic. Containing observations on the present state of Great Britain: and the principles of her policy in the encouragement of agriculture. London 1774.

- A tour in Ireland: with general observations on the present state of that kingdom ... 2<sup>nd</sup> ed. In 2 vols. London 1780



## LAPORAN-LAPORAN PARLEMEN DAN PENGUMUMAN-PENGUMUMAN RESMI

An act for regulating the hours of labour for children, young persons, and women employed in workshops, 21<sup>st</sup> August 1867. In: The statutes of the United Kingdom of Great Britain and Ireland. London 1867.

An act to limit the hours of labour, and to prevent the employment of children in factories under ten years of age. Approved March 18, 1851. In: Acts of the seventy-fifth legislature of the state of New Jersey. Trenton 1851.

Agricultural labourers (Ireland). Return to an order of the Honorable the House of Commons, dated 8 March 1861.

Agricultural statistics, Ireland. General abstracts showing the acreage under the several crops, and the number of live stock, in each county and province, for the year 1860. Also the emigration from Irish ports from 1<sup>st</sup> January to 1<sup>st</sup> September, 1860. Presented to both Houses of Parliament by command of Her Majesty. Dublin 1860.

Agricultural statistics, Ireland. Tables showing the estimated average produce of the crops for the year 1866; and the emigration from the Irish ports, from 1<sup>st</sup> January to 31<sup>st</sup> December, 1866; also the number of mills for scutching flax in each county and province. Presented to by both Houses of Parliament by command of Her Majesty. Dublin 1867.

Arbeiten der Kaiserlich Russischen Gesandtschaft zu Peking über China. sein Volk, seine Religion, seine Institutionen, sozialen Verhältnisse, etc. Aus dem Russ. Nach dem in St. Petersburg 1852-57 veröffentlichten Original von Dr. Carl Abel und F.A. Mecklenburg. Bd. 1. Berlin 1858.

Bericht des Committee of 1855 on the adulteration of bread siehe: First report from the select committee on adulteration of food ...

Bericht der Royal Commission von 1864 siehe: Report of the commissioners appointed to inquire into the condition of all mines ...

Cambridge university commission. Report of Her Majesty's commissioners appointed to inquire into the state, discipline, studies, and revenues of the university and college of Cambridge: together with the evidence, and an appendix. Presented to both Houses of Parliament by command of Her Majesty. London 1852.

The case of our English wool. As also the presentment of the Grand Jury of the county of Sommerset thereon. Humbly offered to the High Court of Parliament. London 1685.

Census of England and Wales for the year 1861. London 1863

Children's employment commission (1862). Reports.

- First report of the commissioners. With appendix. Presented to both Houses of Parliament by command of Her Majesty. London 1863.

- Second report ... London 1864.

- Third report ..... London 1864.

- Fourth report .... London 1865.

- Fifth report ..... London 1866.
- Sixth report ..... London 1867
- Compte rendu de la deuxième session du congrès international de statistique réuni à Paris les 10, 12, 13, 14 et 15 Septembre 1855. Publié par les ordres de S.E.M. Rouher. Paris 1856.
- Corn, grain, and meal. Return to an order of the Honourable the House of Commons, dated 18 February 1867.
- Correspondence with Her Majesty's missions abroad, regarding industrial questions and trade unions. London 1867.
- East India (Bullion). Return to an address of the Honourable the House of Commons dated 8 February 1864.
- Factories inquiry commission. First report of the central board of His Majesty's commissioners. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 28 June 1833.
- Factories regulation acts. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 9 August 1859
- Factories. Return to an address of the Honourable the House of Commons, dated 15 April 1856. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 4 February 1857.
- Factories. Return to an address of the Honourable the House of Commons, dated 24 April 1861. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 11 February 1862.
- Factories. Return to an address of the Honourable the House of Commons, dated 5 December 1867. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 22 July 1868.
- First report from the select committee on adulteration of food, etc.: with the minutes of evidence, and appendix. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 27 July 1855.
- Fourth report of the commissioners of Her Majesty's inland revenue on the inland revenue. Presented to both Houses of Parliament by command of Her Majesty. London 1860.
- General Laws of the Commonwealth of Massachusetts, passed subsequently to the revised statutes. Vol. 1. Boston 1854.
- Grievances complained of ... siehe: Report addressed to ...
- Hansard's Parliamentary Debates: 3<sup>rd</sup> series. commencing with the accession of William IV. Vol. 66. Comprising the period from the second day of February, to the twenty-seventh day of February, 1843. London 1843.
- ... Vol. 170. Comprising the period from the twenty-seventh day of March, to the twenty-eighth day of May, London 1863.
- ... Vol. 174. Comprising the period from the fifteenth day of March, to the third day of May, 1864. London 1864.
- House of Lord's committee, 1848 siehe: Report from the secret committee of the House of lords ...
- Jahresbericht der Handelskammer für Essen. Werden und Kettwig pro 1862. Essen 1863.

- Manifest der Maatschappij De Vlamingen Vooruit. Gericht tot alle de voorstanders van de eerlijke en rechtzinnige uitvoering der Belgische Grondwet, gestemd door het Nationaal Congres van 1830. Brussel 1860.
- The master spinners and manufacturers' defence fund. Report of the committee appointed for the receipt and apportionment of this fund, to the central association of master spinners and manufacturers. Manchester 1854.
- Miscellaneous statistics of the United Kingdom (Part VI). Presented to both Houses of parliament by command of her majesty. London 1866.
- The national association for the promotion of social science. Report of proceedings at the seventh annual congress, held in Edinburgh, October 1863. Edinburgh. London 1863.
- Parliamentary Return siehe: Factories. Return to an address ...
- Public Health Reports.
- Third report of the medical officer of the Privy Council. 1860. Ordered, by the House of commons, to be printed, 15 April 1861.
  - Fourth report ...with appendix. 1861. Ordered, by the House of commons, to be printed, 11 April 1862
  - Sixth report ...with appendix. 1863. Presented pursuant to act of parliament. London 1864.
  - Seventh report ...with appendix. 1864. Presented pursuant to act of parliament. London 1865.
  - Eight report ...with appendix. 1865. Presented pursuant to act of parliament. London 1866.
- Report addressed to her Majesty's Principal Secretary of State for the Home Department, relative to the grievances complained of by the journeymen bakers; with appendix of evidence. Presented to both Houses of Parliament by command of Her Majesty. London 1862.
- Report from the committee on the "Bill to regulate the labour of children in the mills and factories of the United Kingdom": with the minutes of evidence. Ordered, by the House of commons, to be printed, 8 August 1832.
- Report from the secret committee of the House of Lords appointed to inquire into the causes of the distress which has for some time prevailed among the commercial classes, and how far it has been affected by the laws for regulating the issue of bank notes payable on demand. Together with the minutes of evidence, and an appendix. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 28 July 1848. (Reprinted 1857.)
- Report from the select committee on bank acts; together with the proceedings of the committee, minutes of evidence, appendix and index. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 30 July 1857.
- Report from the select committee on bank acts; together with the proceedings of the committee, minutes of evidence, appendix and index. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 1 July 1858.

- Report from the select committee on petitions relating to the corn laws of this Kingdom: together with the minutes of evidence, and an appendix of accounts. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 26 July 1814.
- Report from the select committee on mines: together with the proceedings of the committee, minutes of evidence, and appendix. Ordered, by the House of Commons, to be printed, 23 July 1866.
- Report of proceedings ... siehe: The national association for the promotion of social science ...
- Report of the commissioners appointed to inquire into the operation of the acts (16 & 17 Vict. c. 99. And 20 & 21 Vict.c. 3.) relating to transportation and penal ervirtude.Vol. 1. Report and appendix.Vol. 2. Minutes of evidence presented to both Houses of Parliament by command of Her Majesty, London 1863.
- Report of the commissioners appointed to inquire into the condition of all mines in Great Britain to which the provisions of the act 23 & 24 Vict. cap. 151. Do not apply. With referrence to the health and safety of persons employed in such mines. with appendices. Presented to both Houses of Parliament by command of Her Majesty, London 1864.
- Report of the committee on the baking trade in Ireland for 1861.
- Report of the officer of health of St. Martin's-in-the-Fields. 1865.
- Report of the Sosial Science Congress at Edinburgh. Octob. 1863 siehe: The national associaton for the promotion of sosial science ...
- Reports by Her Majesty's secretaries of embassy and legation, on the manufactures,commerce,etc., of the countries, in which they reside. Nr. 6. London 1863.
- Reports from poor law inspectors on the wages of agricultural labourers in Ireland. Presented to both Houses of Parliament by command of Her Majesty, Dublin 1870.
- Report from the Lord committee. on the state of the growth ... siehe: Reports respecting grain, and corn laws ...
- Reports of the inspectors of factories to Her Majesty's Principal Secretary of State for the Home Department.
- for the half year ending the 31<sup>st</sup> December 1841: also. the joint report of the inspectors of factories for the same period. (Presented by command of Her Majesty.) Ordered, by the House of Commons, to be printed, 16 February 1842.
  - for the kwarter ending 30<sup>th</sup> September 1844: and from 1<sup>st</sup> October, 1844, to 30<sup>th</sup> April,1845. Presented to both Houses of Parliament by command of Her Majesty. London 1845
  - for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1846 ... London 1847.
  - for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1848 ..... London 1848.
  - for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1848 ... London 1849.
  - for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1850 ..... London 1850.
  - for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1850 ... London 1851.
  - for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1852 ..... London 1852.
  - for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1853 ..... London 1853.



- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1853 ... London 1854.
- for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1855 ..... London 1855.
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1855 ... London 1856.
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1856 ... London 1857.
- for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1857 ..... London 1857.
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1857 ... London 1857.
- for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1858 ..... London 1858.
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1858 ... London 1859.
- for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1859 ..... London 1859.
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1859 ... London 1860.
- for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1860 ..... London 1860.
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1860 ... London 1860.
- for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1861 ..... London 1861
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1861 ... London 1862.
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1862 ... London 1863.
- for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1863 ..... London 1863.
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1863 ... London 1864.
- for the half year ending 30<sup>th</sup> April 1864 ..... London 1864
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1864 ... London 1865.
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1865 ... London 1866.
- for the half year ending 31<sup>st</sup> October 1866 ... London 1867.

Reports respecting grain, and the corn laws: viz: First and second reports from the Lords committees, appointed to enquire into the state of the growth, commerce, and consumption of grain, and all laws relating thereto: ... Ordered, by the house of Commons, to be printed, 23 November 1814.

The revised statutes of the state of Rhode Island and Providence plantation: to which are prefixed, the constitutions of the United States and the state. Providence 1857.

Royal commission on railways. Report of the commissioners. Presented to both Houses of parliament by command of Her Majesty. London 1867.

Second report addressed to Her Majesty's Principal Secretary of State for the Home Department, relative to the grievances complained of by the journeyman bakers. Presented to both Houses of parliament by command of Her Majesty. London 1863.

Statistical abstract for the United Kingdom in each of the last fifteen years, from 1846 to 1860. Nr. 8. London 1861.

Statistical abstract for the United Kingdom in each of the last fifteen years, from 1851 to 1865. Nr. 13. London 1866.

Tenth report of the commissioners appointed to inquire into the organization and rules of Trades Unions and other associations: together with minutes of evidence. Presented to both Houses of parliament by command of Her Majesty, 28<sup>th</sup> July 1868. London 1868.

Tenth report of the commissioners of Her Majesty's inland revenue on the inland revenue. Presented to both Houses of parliament by command of Her Majesty. London 1866

Twenty-second annual report of the registrar-general of births, deaths, and marriages in England. Presented to both Houses of parliament by command of Her Majesty. London 1861

Workshops' regulation act siehe: An act regulating the hours of labour for children

## H A R I A N B E R K A L A

The Bengal Hurkaru. Calcutta, vom 22 Juli 1861

Bury Guardian vom 12 May 1860.

Concordia, Zeitschrift für die Arbeiterfrage. Berlin.

- vom 7 März 1872.

- vom 4 July 1872.

- vom 11 July 1872.

The Daily Telegraf. London, vom 17 January 1860.

Demokratisches Wochenblatt. Organ der deutschen Volkspartei. Leipzig, vom 1 August 1868.

- vom 22 August 1868.

- vom 29 August 1868

- vom 5 September 1868.

Deutsch-Französische Jahrbücher. Hrsg. Von Arnold Ruge und Karl Marx. 1. und 2. Lfg. Paris 1844.

The Economist. Weekly Commercial Times, Banker's Gazette, and Railway Monitor: a political, literary, and general newspaper. [London] vom 29 März 1845.

- 15 April 1848.

- 19 July 1851

- 21 January 1860.

- 2 June 1866.

The Evening Standar. London, vom 1. November 1886.

The Glasgow Daily mail vom 25 April 1849.

Journal des Economistes. Paris. Juli /August 1872.

Journal of the Society of Arts, and of the institutions in Union. London vom 9 Dezember 1859.

- 17 April 1860.

- 23 März 1866.

- 5 January 1872.

Macmillian's Magazine. Ed. by David Masson. London and Cambridge. August 1863.

The Manchester Guardian vom 15 January 1875

The Morning Advertiser London, vom 17 April 1863.

The Morning Chronicle. [London] 1844, 1845.

The Morning Star. [London]

- 17 April 1863.

- 23 June 1863.

- 7 January 1867.

Neue Rheinische Zeitung. Organ der Demokratie. Köln, vom 7 April 1849.

Neue Rheinische Zeitung. Politisch-ökonomische Revue. H. 4. London, Hamburg und New York 1850.

New-York Daily Tribune vom 9 February 1853.

The Observer. London, vom 24 April 1864.

The Pall Mall Gazette. London.

La philosophie Positive. Revue dirigee par E. Littré & G. Weyrouboff. Paris. Nr.3, November bis Dezember 1868. (Siehe auch Anm. 9.)

The Portfolio. Diplomatic review. (New series.) London.

Revolutions de Paris vom 11-18 Juni 1791.

Reynolds's Newspaper. A Weekly Journal of Politics, History, Literature, and General Intelligence. London,

- 21 January 1866

- 4 February 1866.

- 20 January 1867.

Sankt-Peterburgsskije Vyedomosti, St. Petersburg, 8 (20.) April 1874.

The Saturday Review of politics, Literature, Science, and Art. London, 18. January 1868.

The Social Science Review. London, 18 Juli 1863.

The Spectator. London, 26 May 1866.

The Standar. London, 26 October 1861.

- 15 August 1863.

- 5 April 1867.

The Times. London.

- 14 February 1843

- 5 November 1861.

- 26 November 1862.

The Times. London, vom 24 März 1863.

- 17 April 1863

- 2 July 1863.

- 26 January 1867.

- 3 September 1873.

- 29 November 1883.

To-Day. London, vom February 1884.

- März 1884.

Der Volksstaat. Organ der sozial-demokratischen Arbeiterpartei und der Internationalen Gewerksgenossenschaften. Leipzig.

- vom 1 June 1872.

- vom 7 August 1872.

The Westminster Review. London.

Vyestnik Evropy, St. Petersburg, 1872

The Workman's Advocate. London, vom 13 January 1866.

---

<sup>i</sup> William Jacob, *An Historical Enquiry into the Production and Consumption of the Precious Metals*, London, 1831, Vol. 2, h. 101.

<sup>ii</sup> Kalimat-kalimat yang ditempatkan dalam tanda kurung hanya terdapat dalam edisi pertama.

<sup>iii</sup> Catatan untuk cetakan ke-4. Saya menambahkan catatan dalam tanda kurung, karena tanpa tambahan itu, sering timbul salah pengertian, bahwa seolah-olah menurut Marx setiap produk yang dikonsumsi oleh seseorang lain yang bukan produsennya adalah komoditi. -- F. E.

<sup>iv</sup> *A Treatise of Taxes and Contributions*, diterbitkan tanpa nama oleh William Petty, London, 1667, h. 47.







**KARL MARX**

# **KAPITAL**

**SEBUAH KRITIK  
EKONOMI POLITIK**

**BUKU I**

**PROSES PRODUKSI  
KAPITAL**

Marx memulai analisisnya dalam Kapital dengan memeriksa sifat komoditi. Selintas-pandang pilihan ini seakan-akan agak sewenang-wenang. Tetapi jika kita meninjau tulisan persiapan Kapital –yang merentang waktu hampir tiga dasawarsa-- kita mengetahui bahwa pilihan itu ternyata sama sekali tidak asal-asalan. Ia merupakan hasil suatu penelitian yang luas, suatu perjalanan panjang dari penemuan yang membawa Marx pada suatu kesimpulan mendasar: untuk menyingkapkan rahasia-rahasia komoditi berarti membongkar kekusutan rahasia-rahasia rumit dari kapitalisme itu sendiri. Kita mulai dengan yang sebenarnya sebuah kesimpulan

Marx memandang komoditi sebagai suatu perwujudan fisik material dari nilai pakai, nilai tukar dan nilai. Sekali lagi, konsep ini disajikan pada kita dalam suatu cara yang seakan-akan sewenang-wenang sehingga kita seakan-akan mendapatkan hadapan kita suatu konstruksi a priori semata-mata. (Kapital vol. I, hal. 19). Ini merupakan konsep yang secara mutlak mendasar bagi segala sesuatu yang menyusul kemudian. Konsep itu adalah poros di atas mana seluruh analisis mengenai kapitalisme itu berputar. Maka, kita mesti memahaminya untuk dapat mengerti apa yang hendak dikatakan oleh Marx.

Dalam hal ini terdapat suatu kesulitan tertentu. Untuk memahami konsep itu sepenuhnya, kita mesti memahami logika internal dari kapitalisme itu sendiri. Karena kita tidak mungkin mempunyai pengertian itu sejak awal, kita terpaksa menggunakan konsep itu tanpa mengetahui setepatnya apa yang dimaksudkan konsep itu. Selanjutnya, cara bekerja Marx yang relasional berartikan bahwa ia tidak dapat membahas sesuatu konsep sebagai suatu bangunan yang tetap, yang diketahui atau bahkan yang dapat diketahui dan berdasarkan itu menafsirkan kerumitan-kerumitan kapitalisme. Kita tidak dapat menafsirkan nilai, demikian ia seakan-akan berkata, tanpa memahami nilai-pakai dan nilai-tukar, dan kita tidak dapat menafsirkan kategori-kategori yang tersebut belakangan itu tanpa suatu pemahaman penuh mengenai yang tersebut terdahulu. Marx tidak pernah memperlakukan sesuatu konsep secara terisolasi seakan-akan konsep itu dapat dipahami secara berdiri sendiri. Ia selalu berfokus pada salah satu dari tiga kemungkinan hubungan di antara ketiga-tiganya itu: antara nilai pakai dan nilai-tukar, antara nilai-pakai dan nilai, antara nilai-tukar dan nilai. Hubungan antara konsep-konsep itu adalah yang paling menentukan.

Dari The Limits to Capital  
David Harvey

